حقيقة الوحي

Haqiqatul Wahy

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad

Al Masih Al Mau'ud dan Al Mahdi Al Ma'hud[As]

Haqiqatul Wahy

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad

Al Masih Al Mau'ud dan Al Mahdi Al Ma'hud[As]

HAQEEQATUL WAHY

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad
Al Masih Al Mau'ud dan Al Mahdi Al Ma'hud[As]

(Pertama kali terbit tahun 1907)

Judul Terjemahan : **Haqiqatul Wahy**
xxiv + 750 hal.
Ukuran : 15 x 23 cm

Penterjemah : Tim Penterjemah

Edisi 1 : Juli, 2018

Penerbit : Neratja Press

e-mail : neratja@gmail.com

ISBN : **978-602-0884-18-9**

Sambutan Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Alhamdulillah, dengan rahmat-Nya lah buku ini sampai di tangan pembaca. Penerbitan buku ini memiliki kisah yang cukup panjang.

Pada September 2013, saat *briefing* dengan anggota Majelis Amilah Nasional Indonesia, di Singapura, Hudhur[atba] menginstruksikan agar *Haqiqatul Wahy*, diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Indonesia. Sejatinya, buku tersebut masih berbahasa Urdu, ada syair bahasa Persia disamping cukup tebal (620 halaman). Di tengah kesibukan sehari-hari, para Tim Penerjemah berhasil menyelesaikan dalam kurun waktu sekitar 3 tahun.

Haqiqatul Wahy, pertama kali terbit pada 1907. Penjelasan yang diuraikan oleh Hadhrat Masih Mau'ud[As], sangat rinci, dalam dan luas, terkait dengan paparan bagaimana wujud Allah itu tetap ber-*mutakalim* dengan hamba-hamba-Nya.

Secara sekilas dapat kami sampaikan, beliau[As] menguraikan tentang hakikat Mimpi yang benar dan Wahyu yang dianugerahkan Allah Ta'ala. Beliau[As] jelaskan, Mimpi dan Wahyu dari Allah Ta'ala, bukan berupa kisah atau legenda para Nabi, Wali dan orang-orang Suci yang terjadi ratusan atau ribuan tahun lampau. Tetapi saat ini juga anugerah Mimpi dan Wahyu dari Allah Ta'ala kepada makhluk yang dipilih-Nya, tetap berlangsung dan akan terus berlangsung. Beliau[As] memberikan contoh nyata pengalaman rohani yang beliau alami sendiri.

Dalam buku ini, dijelaskan pengalaman rohani lebih dari 200 Tanda yang telah zahir secara sempurna, lengkap dengan bukti dan data yang tidak bisa diabaikan. Lebih lanjut beliau jelaskan, Mimpi dan Wahyu dari Allah Ta'ala dianugerahkan kepada sedikitnya 3 tingkatan Insan yang memiliki hubungan dengan Allah Ta'ala. Pertama, Seseorang dianugerahi Mimpi dan Wahyu, tetapi orang itu

tidak memiliki hubungan dengan-Nya. Kedua, dianugerahi Mimpi dan Wahyu, tetapi memiliki sedikit hubungan dengan-Nya. Ketiga, Mimpi dan Wahyu yang sempurna dianugerahkan Allah Ta'ala kepada seseorang yang memiliki hubungan dan kecintaan yang sempurna dengan-Nya. Ketiga bentuk ini memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Beliau[As] menjelaskan, kedudukan ruhani beliau berada dalam tingkatan apa.

Fenomena eksistensi Wahyu yang sudah, sedang dan akan terus terjadi, membuktikan bahwa sifat *mutakalim* (bercakap-cakap) Allah Ta'ala itu nyata serta sekaligus membuktikan bahwa Islam adalah Agama Yang Hidup.

Lebih jauh, beliau telah membuktikan kesalahan argumentasi para pihak yang menentang eksistensi Wahyu. Beliau menjelaskan secara dalil, logika dan pengalaman ruhani beliau[As] sendiri. Anugerah Mimpi dan Wahyu yang benar, membuktikan Wujud Allah Yang Maha Hidup.

Pada kesempatan ini, kepada Tim Penerjemah-Dewan Naskah, Sektretaris Isyaat PB dan pihak-pihak yang tidak disebutkan satu persatu, kami sampaikan *jazaakumullah khairan wa ahsanal jaza*. Mudah-mudahan Allah Ta'ala melimpahkan ganjaran kepada mereka.

Semoga dengan menelaah buku ini kita semua memperoleh manfaat khususnya dalam mendekatkan diri kepada wujud-Nya. Aamiin.

Jakarta, Juni 2018

H. Abdul Basit, Shd

CATATAN PENERBIT

Alhamdulillah, Segala Puji Bagi Allah, atas Kurnia-Nya terjemahan Haqiqatul Wahy telah sampai ke hadapan para pembaca.

Terkait penerbitan buku ini, izinkan kami menyampaikan berikut ini:

1. Dengan seizin Wakilul Tasneef-London, dalam bahasan 208 Tanda yang diterima oleh Hadhrat Masih Mau'ud[as], kami berikan sub-judul. Hal ini dimaksudkan agar pembaca lebih mudah memahami kontennya.
2. Catatan kaki dengan Angka/nomor, itu sesuai dengan buku aslinya. Sedangkan catatan kaki bertanda bintang (*), merupakan penjelasan tambahan dari Tim Penterjemah.

Dalam kesempatan ini juga, kami haturkan *Jazaakumullah khairan* kepada :

Tim Penterjemah:

1. Mln. H.R. Munirul Islam Yusuf, Shd.
2. Mln. Abdul Wahab, Mbsy.
3. Mln. Zafrullah Nasir, Mbsy.
4. Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd.
5. Mln. Mochammad Sutrisna
6. Mln. Abdul Karim Mun'im
7. Mln. Ridwan Buton
8. Mln. Hafizzurahman Ahmadin

Penyelaras Bahasa : Ekky O. Sabandi

Desain : Mln. M. Robiul-Hakim

Abdus Salam

Semoga amal shaleh mereka, memperoleh ganjaran dari Allah[swt]. Aamiin.

PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ نَحْمَدُهٗ وَ نُصَلِّيْ عَلٰى رَسُوْلِهِ الْكَرِيْمِ

Hal ini semata-mata hanya karunia Allah Taala semata *Asysyirkah Al-Islaamiyah* menyampaikan Ruhani Khazain jilid ke 22 ini di hadapan saudara-saudara Ahmadi sekalian. Jilid ini berisi satu kitab Hadhrat Aqdas Sulthanul Qalaam Masih Mau'ud[as] yang luar biasa yaitu "Haqiqatul Wahy".

Kitab ini memiliki kemampuan untuk menangkal racun yang dihasilkan oleh ateisme dan materialisme, di dalam kitab ini setiap kali Hudhur[As] menjelaskan tentang kebenaran wahyu, ilham dan mimpi yang benar, disana beliau[As] menyampaikan puluhan ru'ya, kasyaf dan ilham-ilham sebagai seorang yang memiliki pengalaman dalam perkara-perkara tersebut yang sudah terbukti di masa hidup beliau[As] itu berasal dari sisi Allah Taala dengan keberadaan kondisi-kondisi para penentang. Dari segi ini kedudukan kitab ini sangat penting sekali. Hudhur[As] bersabda:

"Ingatlah, bahwa kitab yang menampung seluruh dalil dan kebenaran ini, pengaruhnya dengan karunia Allah Taala tidak terbatas hanya sampai kepada pembuktian hamba ini sebagai Al Masih Al Mau'ud melalui dalil-dalil yang terang bahkan terdapat juga salah satu urgensinya adalah bahwa di dalam kitab ini telah dibuktikan kehidupan dan kebenaran agama Islam."

Topik utama kitab ini adalah wahyu dan ilham. Hudhur[aba] bersabda:

"Saya mendapatkan alasan pentingnya untuk menulis kitab ini yaitu pada masa ini sebagaimana telah timbul fitnah dan bida-bidah yang banyak dan bermacam-macam, begitu pula telah muncul pula satu fitnah yang sudah tua yaitu kebanyakan manusia tidak mengetahui bahwa seperti apa kualitas dan kondisi suatu ilham yang

layak untuk diterima, dan dalam kondisi bagaimana bahwa suatu pikiran dikatakan sebagai perkataan setan ataukah firman Allah Taala, dan bahwa itu adalah perkataan manusia dan bukan firman Allah."

"Oleh karena itulah saya menganggap sudah selayaknya menulis kitab ini untuk membedakan antara yang hak dan batil."

Demikianlah Hudhur telah menetapkan empat bab berkenaan dengan wahyu, ilham dan mimpi yang benar:

Bab 1: Penjelasan berkenaan dengan orang-orang yang mendapatkan mimpi yang benar atau mendapatkan sebagian ilham yang benar tetapi mereka tidak memiliki hubungan sediki pun dengan Allah Taala.

Bab 2: Penjelasan berkenaan dengan orang-orang yang mendapatkan mimpi yang benar atau mendapatkan sebagian ilham yang benar, dia memiliki hubungan dengan Allah Taala tetapi bukan hubungan yang erat.

Bab 3: Penjelasan berkenaan dengan orang-orang yang mendapatkan wahyu secara sempurna dan bersih dari Allah Taala dan dia mendapatkan karunia berwawan cakap dengan Allah Taala secara sempurna. Dan juga dia mendapatkan mimpi yang benar yang seperti saat terbitnya matahari, dan dia memiliki hubungan yang sangat sempurna dan suci dengan Allah Taala sebagaimana hubungan para nabi dan rasul kekasih Allah.

Bab 4: Penjelasan tentang Allah Taala telah menjadikan beliau as dalam golongan yang ketiga, yang untuk membuktikannya Hudhur menyampaikan sejumlah ilham dan peristiwa-peristiwa sempurnanya ilham tersebut, dua puluhan tanda pengabulan doa, sempurnanya ratusan nubuatan dan sejumlah tanda-tanda bumi dan langit yang menunjukkan eksistensi Wujud Allah Taala, bukti kebenaran Islam dan kebenaran beliau as sendiri.

Tanda yang paling penting yang ada dalam kitab ini yang termasuk dari dua puluhan penampakan yaitu mubahalah dengan para ulama kaum muslimin, perwakilan orang-orang Arya dan Kristen yang dengan membaca detailnya maka seorang ateis pun akan berkata jika persitiwa-peristiwa tersebut benar maka tidak ada keraguan lagi berkenaan dengan Wujud Allah Taala dan kebenaran Islam dan Masih Mau'ud[As] tidak bisa diingkari.

Dalam kitab Anjame Atham, lebih dari 64 orang ulama dan perwakilan mereka yang diajak untuk bermubahalah hingga ditulisnya kitab Haqiqatul Wahy ini hanya tersisa 20 orang saja yang masih hidup meski begitu mereka juga sedang menjadi penggenapan dari ilham *"innii muhiinun man araada ihaanataka"* dengan menderita berbagai macam musibah dan menjadi sasaran kemarahan Tuhan. Selain mereka , juga kematian Lekhram, sejumlah penganut Hindu Arya, Alexander Dowie, dan Abdullah Atham yang menjadi tanda-tanda penzahiran kekuasaan Allah Taala yang penjelasan detailnya ada di dalam kitab ini. Hudhur[As] bersabda:

"Dalam hal ini bukanlah suatu rahasia kalau manusia yang dianggap buruk, tukang berbuat keburukan, pengkhianat dan pendusta itu adalah saya. Tetapi ketika orang-orang yang seperti malaikat itu datang untuk melawanku malah mereka yang binasa. Orang yang mengajak bermubahalah dia sendiri yang binasa, orang yang mendoakan keburukan untukku akibat doa buruk itu menimpa mereka sendiri, orang yang memperkarakanku di pengadilan mereka sendiri yang mendapatkan kekalahan. Renungkanlah yang terjadi terbalik? Kenapa orang-orang baik yang melawanku binasa? Dan kenapa Allah Taala menyelamatkanku dari setiap pertempuran, tidakkah darinya terbukti karamatku?"

Hudhur[As] setelah menulis kitab ini dengan penuh kesungguhan menyeru kaum Muslimin, kaum Arya dan Kristen untuk menelaah kitab tersebut.

Hudhur[As] menulis kepada kaum Muslimin:

"Demi Allah, kepada para ulama dan pembesar dan seluruh orang dari kaumku yang bisa membaca kitab ini, jika kitab ini sampai kepada mereka maka mereka harus membaca kitab ini dengan penuh perhatian dari awal sampai akhir, kemudian saya kembali bersumpah atas nama Tuhan yang tidak ada sekutu bagi-Nya yang ditangan-Nya jiwa semua makhluk meski dengan kesulitan waktu dan kesibukan mereka harus membaca kitab ini dengan penuh perhatian dari awal hingga akhir, kemudian untuk ketiga kalinya saya bersumpah demi Allah Taala pemilik ghairat sejati kepada mereka Tuhan yang akan mencengkeram orang yang tidak memperdulikan sumpah-sumpah atas nama-Nya, mereka yang kepadanya kitab ini sampai dan bisa membacanya apakah mereka ulama atau pun para pembesar umat

setidaknya sekali saja mereka harus membacanya dari awal hingga akhir dengan penuh perhatian."

Hudhur[As] bersabda kepada kaum Hindu dan Arya :

"Saya bersumpah demi Parmaisyur (Tuhan) yang mana lidah kalian menzahirkan keimanan kalian kepadanya, satu kali bacalah kitabku ini dari awal sampai akhir dan renungkanlah tanda-tanda yang tertulis di dalamnya. Lalu jika kalian tidak mendapati yang seperti itu di dalam agama kalian, maka takutlah kepada Tuhan dan tinggalkanlah agama ini lalu masuklah kedalam agama Islam."

Dan beliau[As] bersabda kepada orang-orang Kristen untuk mengajak mereka kepada Islam:

"Wahai para pendeta! Saya bersumpah demi Tuhan yang telah mengutus Al Masih dan saya mengingatkan kalian kepada kasih sayang itu dan bersumpah demi Dia yang dalam pandangan kalian memiliki hubungan dengan Al Masih ibnu Maryam, satu kali saja kalian harus membaca kitab Haqiqatul Wahy ini huruf demi huruf dari awal hingga akhir."

Sumpah-sumpah atas nama Allah Taala yang telah diberikan maka selanjutnya menjadi kewajiban orang-orang baik dari antara kaum Muslimin, kaum Arya dan Kristen mereka harus membaca kitab ini dari awal hingga akhir dengan penuh ketakwaan, integritas dan tanpa sikap memihak. Setelah itu apa pun yang didapatkan sebagai hasilnya hal itu harus dipertanggung jawabkan dihadapan Tuhan. Betapa besarnya perhatian Hadhrat Masih Mau'ud[As] yang diberikan kepada kaum Muslimin, Hindu dan Kristen untuk mengkaji kitab ini dengan memberikan sumpah atas nama Tuhan Pemilik keagungan dan kemuliaan, dari sana kita sebagai ahmadi harus sadar betapa pentingnya bagi kita untuk menelaah kitab tersebut. Hakikatnya adalah bahwa untuk mendapatkan derajat *ilmul yakin* atas eksistensi wujud Allah Taala, kebenaran Islam, kebenaran Masih Mau'ud[As], mukjizatnya, tanda-tandanya, wahyu dan ilhamnya, doa-doa dan pengabulannya maka sangat penting bagi kita untuk menelaah kitab ini. Wabil khusus untuk generasi muda kita. Dan bagi kita juga hal ini merupakan satu kewajiban untuk menyampaikan kitab ini kepada saudara kita non-ahmadi dengan segenap usaha karena dalil-dalil kitab ini lebih tinggi daripada perdebatan ilmu kalam dan mengandung kebenaran dan bukti-bukti yang tidak bisa dibantah. (rhams)

DAFTAR ISI

Sambutan Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia i

Catatan Penerbit vii

Pengantar ix

Daftar Isi xiii

Prakata Penulis 1

Bab I **Mimpi dan Wahyu yang dialami orang yang tidak memiliki hubungan dengan Allah Ta'ala** 11

Bab II **Mimpi dan Wahyu yang dialami orang yang memiliki sedikit hubungan dengan Allah Ta'ala** 19

Bab III **Mimpi dan Wahyu Sempurna serta Bersih yang dialami orang yang memiliki hubungan kuat dengan Allah Ta'ala** 23

Bab IV **Posisi Mirza Ghulam Ahmad[As] terkait dengan Tiga Keadaan di atas** 73

1. Konsep Allah, Ketuhanan Al Masih dan Parmesywar .. 73
2. Konsep Anak Allah 80
3. Rukya dan Ilham dari Allah Ta'ala 84
4. Beberapa Ilham Allah[Swt] 89

Bab Penutup 129

Jawaban Terhadap Keberatan Beberapa Penentang 129

1. Abdul Hakim Khan 129
2. Fatwa 200 Ulama Hindustan 142
3. Pandit Lekhram, DR. Martin Clark, Karam Din 143
4. Chiragh Din dan DR. Abdul Hakim Khan 145
5. Taat pada Allah dan Rasulnya 148
6. Ciri orang bertaqwa 157
7. Kalam Tuhan dan bisikan Syaitani 164
8. Jawaban atas beberapa pertanyaan 175
9. Nubuwat Masih Mau'ud[As] 211
10. Abdullah Atham dan Ahmad Beg 223

Tanda-tanda Kebenaran dan Penggenapan Nubuatan 232

1. Kedatangan Mujadid pada setiap abad baru 232
2. Dua tanda gerhana (Bulan dan Matahari) 234
3. Bintang Dzu-Sinin 238
4. Zaman Al Masih dan teknologi transportasi 239
5. Wabah pes dan terhentinya ibadah haji 239
6. Zaman Al Masih dan penyebaran buku-buku 239
7. Pembuatan kanal-kanal 240
8. Teknologi dan mobilitas manusia 240
9. Banyaknya gempa bumi 240
10. Bencana yang luas 241
11. Nubuat Kitab Daniel 241
12. Nubuat Nabi Isa Al Masih tentang gempa dan pes 244
13. Nubuat Bible tentang hitungan 6000 tahun 245
14. Nubuat Ni'matullah Wali 245
15. Nubuat Gulab Sah Jamal Puri 245

16. Mimpi Pir Sahibul Alam Sindhi 245
17. Wahyu yang diterima Sahibzada Abdul Latif Sahib Syahid 245
18. Seandainya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[As] berdusta atas nama Allah 249
19. Mimpi Khawaja Ghulam Farid 252
20. Wahyu tentang keturunan yang lestari 255
21. Wahyu kewafatan ayahanda 255
22. Alaisallahu bi kafin abdahu 256
23. Kabar gaib tentang Abdullah Atham 259
24. Wahyu tentang DR. Muhammad Burhe Khan 261
25. Robbikullu syaiin khodimuka 261
26. Kabar gaib tentang Karam Din (Penentang) 262
27. Akhir perkara Karam Din 262
28. Nubuat tentang keturunan Hakim Atma Ram 264
29. Kabar gaib tentang Lala Cand Walaal 264
30. Kabar gaib tentang Alexander Dowie (Penentang) 264
31. Kabar gaib tentang kemenangan perkara dengan Martin Clark (Penentang) 265
32. Kabar gaib tentang hasutan pembayaran pajak 265
33. Wahyu tentang Alexander Dowie 265
34. Kabar suka tentang kelahiran Mahmud 265
35. Kabar suka tentang kelahiran Basyir Ahmad 266
36. Kabar suka tentang kelahiran Syarif Ahmad 266
37. Kabar suka tentang kelahiran anak perempuan 266
38. Kabar suka tentang kelahiran Mubarak Ahmad 266
39. Kabar suka tentang kelahiran anak perempuan berusia pendek 267
40. Kabar suka tentang kelahiran anak perempuan (Putri Mulia) 267
41. Selebaran tentang putra putri 267
42. Kasyaf kelahiran cucu (Nasir Ahmad) 267
43. Kabar gaib tentang Ahmadi akan selamat dari wabah pes 268

44. Doa untuk putra Sardar Nawab Ali Khan (Sahabat) 268
45. Kabar gaib tentang keturunan Ahmad Nuruddin (Sahabat) 269
46. Wabah pes di Provinsi Punjab 270
47. Chiragh Din (Penentang) dan dua putranya terjangkit pes 270
48. Nubuat tentang Mirza Ahmad Beg 270
49. Wahyu tentang guncangan gempa 271
50. Wahyu tentang gempa susulan 271
51. Nubuat tentang gempa sampai lima kali 271
52. Ru'ya tentang kewafatan Pandit Dayanand (Penentang) 271
53. Pengabulan doa untuk Basyambardas 272
54. Sahidnya Syeikh Abdul Latif 272
55. Nubuat tentang kegagalan Abdullah Tsanauri 273
56. Nubuat tentang pernikahan kedua 273
57. Nubuat tentang Muhammad Hussein Batalwi (Penentang) 273
58. Nubuat tentang Nazir Hussein Dehlawi (Penentang) 273
59. Nubuat tentang Syeikh Mehr Ali (Sahabat) 273
60. Nubuat tentang musibah Syeikh Meer Ali Hosyiarpur 274
61. Nubuat tentang kewafatan kakanda 274
62. Wahyu tentang kemunduran Romawi 276
63. Nubuatan tentang perlindungan Allah kepadaku 276
64. Nubuatan tentang kemenangan-kemenangan di pengadilan 276
65. Nubuatan banyaknya kunjungan tamu-tamu ke Qadian 276
66. Kabar gaib tentang yang berhijrah ke Qadian 276
67. Wahyu tentang kefasihan berbahasa Arab 277
68. Makna Syahidu Nadzaag 277
69. Tentang wabah pes di Hindustan 278
70. Nubuat 25 tahun lalu tentang wabah pes 278
71. Doa tentang wabah pes bagi para Penentang Keras 278

72.	Mubahalah dengan Rashid Ahmad Ganggohi	283
73.	Mubahalah dengan Ghulam Dastagir	283
74.	Mubahalah dengan Muhammad Hasan	283
75.	Wahyu tentang azab dan datangnya dua gerhana	283
76.	Wahyu tentang kecintaan manusia kepada Masih Mau'ud[As]	284
77.	Wahyu tentang kesembuhan ananda Basyir Ahmad	285
78.	Wahyu tentang pembangunan mesjid	286
79.	Wahyu tentang kemajuan Jema'at Ahmadiyah	286
80.	Nubuatan tentang banyaknya penentangan kepada Jema'at	287
81.	Nubuatan tentang perlindungan Allah	288
82.	Nubuatan tentang perlindungan dari wabah pes	289
83.	Wahyu tentang orang yang sakit pada pahanya	291
84.	Wahyu tentang kesembuhan dari gejala kelumpuhan .	292
85.	Wahyu tentang kesembuhan dari sakit pencernaan yang luar biasa	293
86.	Wahyu tentang kesembuhan sakit gigi	294
87.	Wahyu tentang pernikahan kedua	295
88.	Wahyu tentang Dalip Singh	296
89.	Nubuat tentang Sayyid Ahmad Khan	296
90.	Mimpi kemenangan dari gugatan Ralia Ram	296
91.	Nubuatan tentang kurnia Allah akan memberi anugerah	297
92.	Mubahalah dengan Abdul Haq dan kemajuan Jema'at	298
93.	Nubuat tentang masalah gugatan kerabat	304
94.	Wahyu tentang kepemilikan tanah	305
95.	Wahyu tentang gagguan dalam perjalanan	306
96.	Wahyu tentang Nawab Ali Muhammad Khan (Sahabat)	307
97.	Nubuat tentang meninggalnya Ulama-ulama terkemuka karena mubahalah	309
98.	Doa untuk Seth Abdul Rahman	310
99.	Wahyu tentang kiriman uang	310

100.	Nubuat tentang perlindungan kepada Jema'at atas perlawanan	312
101.	Wahyu tentang keberkatan perjalanan	315
102.	Nubuat tentang kemajuan Jema'at	316
103.	Doa saat Muhammad Ali sakit keras	317
104.	Doa saat putra terkecil sakit keras	317
105.	Mimpi tentang kakanda	317
106.	Kasyaf cipratan tinta merah	319
107.	Nubuatan tentang banyaknya gempa	320
108.	Penciptaan Khalifatullah	322
109.	Mitsal Yusuf, kedengkian para saudaranya	323
110.	Nubuatan kemajuan Jema'at Ahmadiyah	325
111.	Nubuatan tentang kemahakuasaan Allah dan kemajuan Jema'at	326
112.	Nubuatan tentang kasus tanah	327
113.	Nubuatan tentang Syahidnya Sahibzada Abdul Latif dan Syeikh Abdul Rahman	329
114.	Nubuatan tentang wabah pes	330
115.	Nubuatan meluasnya wabah pes	330
116.	Wahyu tentang kiriman uang	330
117.	Doa untuk Mulawamal	333
118.	Wahyu tentang Karam Din (Penentang)	333
119.	Wahyu tentang Imamuddin (Pendirian tembok di Qadian)	334
120.	Kabar gaib tentang perkara pelarangan buku anti Islam	344
121.	Wahyu kesembuhan orang yang sakit parah	346
122.	Mimpi tentang kecukupan makanan di Langgar Khana	347
123.	Wahyu tentang keunggulan makalah Masih Mau'ud[As]	349
124.	Wahyu terkait biaya penerbitan Barahin Ahmadiyyah	350
125.	Pengabulan doa tentang Pandit Lekhram, Abdullah Atham, Martin Clark dan Sayyid Ahmad Khan	353
126.	Nubuat tentang Mir Abbas Ali (Ahmadi yang menyatakan keluar)	367

127. Rukya tentang Sahaj Ram 370
128. Nubuatan tentang Negeri Bangla (Bangladesh) 370
129. Akhir hidup Rusul Baba (Penentang) 374
130. Mubahalah dengan Rashid Ahman Ganggohi, Shah Din dan Ghulam Dastagir 374
131. Kabar gaib tentang Basyambardas 375
132. Gempa 4 April 1905 377
133. Wahyu bahasa Inggris 378
134. Kiriman 21 Rupees 379
135. Wahyu kesehatan mata 380
136. Tanda khas Al Masih Al Mau'ud dan pemahaman tentang Dajjal 381
137. Mubahalah dengan Pandit Lekhram 389
138. Pengabulan doa untuk Sayyid Nasir Shah 397
139. Doa untuk Nizamuddin Mustari 399
140. Doa untuk Sardar Khan 400
141. Doa untuk Mia Nur Ahmad 401
142. Doa untuk Seth Abdul Rahman 402
143. Doa untuk Mir Nasir Nawab 404
144. Mubahalah dengan Maulwi Ismail 407
145. Mubahalah dengan Ghulam Dastagir 408
146. Doa untuk Muhamad Hayat Khan 410
147. Doa untuk Biaya Langgar Khana 410
148. Ilham tentang turunnya Imam Mahdi - Nabi Isa Kedua kali 411
149. Ilham tentang Jaminan pertolongan Ilahi 412
150. Ilham tentang wabah pes 415
151. Ilham tentang penerbitan Barahin Ahmadiyyah 416
152. Inni Muhinun Man Arrada Ihanataka 420
153. Mubahalah dengan Muhammad Husain Bhehwale 424
154. Plagiarisme Ali Syah Gularwi 425
155. Jeda waktu penerbitan Barahin Ahmadiyyah 425

156. Ilham tentang kesehatan Al Masih Mau'ud[As] 427
157. Syahidnya Sahibzada Abdul Latif 428
158. Wabah Kolera di Kabul 434
159. Mubahalah dengan Abdul Haq 435
160. Surat dari Abdul Rahman Muhyidin yang mendoakan Al Masih Mau'ud jadi Abtar 437
161. Ilham paska meninggalnya Pandit Lekhram 445
162. Ilham tentang DR. Martin Clark 446
163. Kejadian yang menimpa penentang (Nur Ahmad dan Nur Muhammad) 447
164. Permintaan tanda kebenaran oleh Syeikh Najfi 447
165. Ilham "Khutbah Ilhamiyah" 447
166. Tanda dua penyakit dan kesehatan mata 448
167. Ilham tentang Sa'adullah yang akan jadi Abtar 450
168. Kabar gaib tentang hujan lebat 450
169. Ilham tentang istri Sayyid Mahdi Husein 451
170. Ilham tentang Karam Din (Penentang) 451
171. Akhir hidup seorang penentang, Faqir Mirza 453
172. Kasyaf jadi saksi di Pengadilan 460
173. Nubuatan tentang Chiragh Din (Mantan Ahmadi yang jadi penentang) 460
174. Mubahalah dengan Chiragh Din 461
175. Kasyaf tentang datangnya surat dari Pandit Syonarain Alni Hotri Sahib (Penentang) 467
176. Ilham tentang Pir Mehr Ali (Penentang) 468
177. Kasyaf tentang tanah dan teras yang luas 468
178. Doa untuk Khalifah Sayyid Muhammad Sahib 469
179. Ilham tentang tuntutan Karam Din 469
180. Kasyaf kemenangan perkara di Pengadilan 470
181. Nubuatan tentang meninggalnya seorang anak perempuan 471
182. Akhir riwayat Fazl Dad Khan (Penentang) 471
183. Akhir riwayat Karimullah (Penentang) 473

184. Isi surat Sayyid Muhammad Ismail 474
185. Kasyaf tentang Mubarak Ahmad 474
186. Wafatnya kakanda; Mubahalah dengan para penentang dan penjelasan status kenabian beliau 476

Lampiran Haqiqatul Wahy 508

187. Kabar gaib tentang istri Nawab Muhammad (Sahabat) 511
188. Ilham 30 Juli 1906 512
189. Mubahalah dengan Sa'adullah, Maulwi Tsanaullah dan Ahmad Beg 512
190. Mubahalah dengan Nawab Siddiq Hasan Khan 551
191. Ilham 5 Mei 1906 555
192. Doa untuk Abdul Karim yang terkena Rabies berat 565
193. Ilham tentang gempa 28 Februari 1907 568
194. Mubahalah dengan Hakim Hafiz Muhammad Din 576
195. Ilham 28 Februari 1907 577
196. Mubahalah dengan Alexander Dowie.................................. 597
197. Ilham tentang kejadian 25 hari ke depan........................... 607
198. Tanda nyata tentang Babu Illahi Bakhsy (Ahmadi yang menyatakan keluar dari Jema'at) 627
199, 200, 201 : Akhir riwayat Editor koran Syabh Cantak bernama Som Raj, Achar Cand dan Bhagat Ram 696
202. Doa untuk Sayyid Nasir Shah 703
203. Wahyu terjadinya gempa 705
204. Akhir riwayat Abdul Majid (Penentang) 706
205, 206 : Akhir riwayat Abul Hasan dan Abul Hasan Abdul Karim (Penentang) 706
207. Sebuah Tanda Baru dalam Mencapai Kesimpulan melalui Peristiwa Mubahalah 713
208. Mubahalah dengan sekte Hindu Arya................................ 717

Indeks 733

ٹائیٹل بار اول

قادر کے کاروبار نمودار ہو گئے۔ کافر جو کہتے تھے وہ گرفتار ہو گئے

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُورُونَ وَإِنَّ جُنْدَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ (سورۃ الصافات)

وكفاني بما أوحي إلي هذا الوحي المبشر

قال ربك انه نازل من السماء ما يرضيك … نزل الآيات ـ ما ارسل نبي الا اخزى به الله قوماً لا يؤمنون ـ ان الله مع الذين اتقوا والذين هم محسنون ـ وبشر الذين آمنوا ان لهم قدم صدق ـ والله متم نوره ولو كره الكافرون ـ كتب الله لاغلبن انا ورسلي ـ لا تخف اني لا يخاف لدي المرسلون ـ

حقیقۃ الوحی

خدا تعالیٰ کا ہزار ہزار شکر ہے کہ یہ کتاب جامع جس میں ہر ایک قسم کے حقائق اور معارف اور بہت سے آسمانی نشان درج ہیں محض اُسکے فضل اور کرم اور خاص اُسکی توفیق اور تائید سے مرتب تالیف کر

مطبع میگزین قادیان میں باہتمام مینجر مطبع کے چھپی

تعداد ایک ہزار جلد

Kudrat Yang Mahakuasa sudah nampak dengan demikian nyata – dan orang-orang yang mengatakan "kafir" sudah dihancurkan

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِيْنَ – إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُوْرُوْنَ – وَ إِنَّ جُنْدَنَا لَهُمُ الْغَالِبُوْنَ

(سورة الصآفّات)

Dan sesungguhnya Kalimat kami telah tetap bagi hamba-hamba Kami yang menjadi rasul – sesungguhnya mereka itulah yang akan mendapatkan pertolongan – dan sesungguhnya bala tentara Kami itulah yang pasti akan menang." [QS Al-Sãffãt, 37:172-174].

Memadailah bagiku wahyu kabar suka yang diberitakan kepadaku ini dan Tuhanku berfirman bahwasanya sesuatu yang akan membuatmu ridha itu akan turun dari langit dan tiadalah itu turun melainkan berdasarkan perintah Tuhanmu. Dan tiadalah seorang nabi diutus melainkan dengan perantaraan kedatangannya Allah menghinakan kaum yang tidak beriman. Sesungguhnya Allah beserta mereka yang bertakwa dan mereka yang berbuat kebajikan. Dan berilah kabar suka terhadap mereka yang beriman dikarenakan bagi mereka ada kemenangan. Dan Allah akan menyempurnakan nur-Nya walaupun orang-orang kafir tidak suka. Allah telah menetapkan bahwa rasul-rasul-Ku pasti akan menang. Jangan merasa takut! Sesungguhnya Aku adalah Zat Yang di hadirat-Ku para rasul tidak perlu merasa takut.

(Hakikat Wahyu)

Beribu-ribu syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Ta'ala, yang semata-mata dengan perantaraan karunia dan anugerah-Nya yang khas sehingga buku yang mana di dalamnya sarat dengan berbagai hakikat, ma'rifat dan bermacam-macam Tanda-tanda samawi, dengan perantaraan taufik dan pertolongan-Nya yang khas telah selesai disusun dan diterbitkan.

Haqiqatul Wahy

Prakata Penulis

Apa pengaruh buku ini?

Camkanlah bahwa buku yang sarat dan sangat lengkap dengan dalil-dalil dan kebenaran ini, dengan karunia dan rahmat-Nya, pengaruhnya positif tidak hanya terbatas pada hamba yang lemah ini, yang kebenarannya sebagai Al Masih Al Mau'ud (Al Masih Yang Dijanjikan) selalu dibuktikan dengan dalil-dalil yang nyata. Bahkan lebih dari itu, manfaat buku ini pun akan membuktikan bahwa **Islam merupakan agama yang hidup dan benar**.

Kendati setiap bangsa dapat mengatakan dengan ucapannya bahwa mereka pun menganggap Tuhan itu Esa dan tidak ada sekutu bagi Nya – sebagaimana yang dinyatakan oleh golongan Brahma dan demikian pula golongan *Arya*; kendati sejak dahulu kala mereka menjadikan zarah-zarah sebagai sekutu Tuhan dan sembahan, tetap saja mereka mengakui Tauhid Ilahi. Akan tetapi semua golongan ini tidak bisa memberikan bukti yang *qat'i* (meyakinkan) akan keberadaan Tuhan Yang Mahahidup dan hati mereka tidak merasa puas akan wujud Allah.[1] Oleh karena itu, klaim mereka dalam hal mengimani Allah Ta'ala sebagai Tuhan Yang Mahatunggal dan tiada sekutu bagi-Nya, hanyalah klaim hampa belaka, karena itu klaim-

1 Disini tidak perlu menyinggung berkenaan dengan orang-orang Kristen, sebab Tuhan [menurut gambaran] mereka adalah ibarat perkakas dan mesin-mesin hasil temuan mereka sendiri, yang *notabene* tidak pernah ditemukan [penjabarannya] sepanjang sejarah kehidupan—yang mengenai-Nya tidak pernah ada pernyataan tegas *Ana Al-Maujūd"* (Aku ada) dari Diri-Nya Sendiri. Ia (Yesus) pun tidak memperlihatkan suatu mukjizat Ilahiah yang mengungguli mukjizat-mukjizat para nabi yang lain. Pengaruh pengorbanan seekor ayam lebih terasa (manfaatnya) dibandingkan dengan pengaruh pengorbanan seperti itu, yang mana daging kaldunya dengan segera dapat memberi kekuatan pada seorang yang lemah tak berdaya. Maka sangat disayangkan pengorbanan semacam itu yang jika dibandingkan dengan pengorbanan seekor ayam pun jauh lebih rendah pengaruhnya. (Penulis)

klaim mereka itu tidak mampu mewarnai hati mereka dengan celupan warna Tauhid hakiki. Jadi, jangankan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang tiada sekutu bagi-Nya, malahan mereka itu sedikit pun tidak pernah meraih keimanan kepada Dzat Allah Ta'ala secara meyakinkan, bahkan hati mereka diliputi kegelapan.

Camkanlah, bahwa manusia itu sama sekali tidak dapat mengenal Tuhan Yang Mahagaib melalui kemampuannya sendiri selama Allah Ta'ala Sendiri tidak memperkenalkan diri-Nya melalui ayat-ayat-Nya. Ikatan sejati dengan Allah Ta'ala sama sekali tidak dapat terjalin, selama hubungan spesial itu tidak terwujud dengan perantaraan Allah Sendiri, dan kotoran-kotoran jiwa sama sekali tidak akan dapat hilang dari dirinya selama cahaya Allah Yang Mahakuasa tidak masuk ke dalam hati.

Perhatikanlah, sesungguhnya aku akan mengemukakan penglihatan yang aku alami sendiri, yaitu hubungan itu akan dapat diraih hanya dengan mengikuti Al-Qur'an saja. Dalam kitab-kitab yang lain, saat ini tidak dapat ditemukan ruh kehidupan, dan di kolong langit ini hanya ada satu kitab, yaitu Al-Qur'an, yang dapat menampakkan wajah Tuhan Sang Kekasih Sejati.

Sesungguhnya aku tidak akan peduli dengan berbagai keberatan yang dilontarkan oleh orang lain kepadaku. Jika aku meninggalkan jalan kebenaran hanya karena takut kepada mereka, ini akan merupakan sebuah pengkhianatan besar. Mereka sendirilah yang seharusnya berpikir, bahwa jika Allah Ta'ala telah menganugerahkan *Baṣīrah* (pandangan ruhani) kepada seseorang yang berasal dari sisi-Nya, dan Dia Sendiri telah menunjukkan jalan kepadanya serta memuliakannya dengan *mukālamah* dan *mukhāṭabah,* serta memperlihatkan ribuan tanda untuk mendukung kebenarannya. Lalu bagaimana mungkin dia akan berpaling dari matahari kebenaran ini, hanya karena menganggap penting tuduhan-tuduhan pihak penentang?

Aku pun tidak akan peduli jika para penentang dari dalam maupun dari luar, sibuk dalam mencari-cari kelemahan diriku, karena dengan itu pun akan terbukti kemuliaanku. Sebabnya adalah jika memang di dalam diriku terdapat berbagai aib, dan menurut mereka aku adalah pengingkar janji, pendusta besar, Dajjāl, penipu, pengkhianat, pemakan barang haram, pemecah belah kaum, penyebar fitnah, fasik, pendosa, pelaku penipuan atas nama Tuhan selama sekitar 30 tahun, pencaci maki orang baik dan orang saleh, serta dalam ruhku tidak ada yang lain selain kejahatan, keburukan, kebejatan,

penyembahan hawa nafsu, dan aku menggelar tempat dagangan ini hanya untuk menipu dunia, dan *na'uzubillāh,* menurut mereka, aku pun tidak beriman kepada Tuhanku dan tidak ada satu pun 'aib' dunia yang tidak terdapat dalam diriku, lalu ada rahasia apa gerangan di dalam hal ini, sementara di satu sisi aku adalah seorang yang buruk, jahat, pengkhianat, pendusta besar, akan tapi di sisi lain justru orang-orang yang "bagaikan malaikat" yang melawankulah yang binasa. Padahal—menurut mereka—seluruh aib dunia ada dalam diriku, segala jenis kezaliman memenuhi diriku, aku telah memakan harta banyak orang dengan cara menipu, aku telah mencaci banyak orang suci dan paling banyak mengambil bagian dalam setiap keburukan serta penipuan. [Nyatanya] orang yang telah bermubahalah denganku dia sendiri yang binasa; orang yang telah berdoa buruk kepadaku, doa buruk itu pula yang menimpanya. Orang yang mengajukan gugatan terhadapku di pengadilan, ia sendirilah yang mendapatkan kekalahan.

Oleh karena itu, sebagai contoh kalian akan menyaksikan bukti-bukti akan hal itu di dalam buku ini. Di saat-saat pertarungan seperti ini, seharusnya akulah yang binasa; dan akulah yang disambar petir, bahkan sebenarnya dalam keadaan demikan tidak perlu ada seseorang yang melawanku, sebab Allah sendirilah yang akan memusuhi dan menghancurkan para pendosa. Jadi, demi Tuhan berpikirlah, mengapa akibat yang terjadi malah sebaliknya?

Mengapa orang-orang baik dibinasakan ketika berhadapan denganku dan Tuhan telah menyelamatkanku dalam setiap pertarungan? Apakah dengan hal-hal tersebut kekeramatanku tidak terbukti? Jadi ini adalah saatnya untuk bersyukur dimana keburukan-keburukan yang dinisbahkan kepadaku pun menjadi bukti akan kemuliaanku.

Penulis

Mirza Ghulam Ahmad Al-Qadiani,

Al Masih Al Mau'ud.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلٰى

خَيْرِ رُسُلِهٖ مُحَمَّدٍ وَ اٰلِهٖ وَ أَصْحَابِهٖ أَجْمَعِيْنَ

Dengan nama Allah, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam kami curahkan atas rasul-Nya yang terbaik, Muhammad[Saw] dan keluarga beliau, serta seluruh sahabat beliau.

Amma Ba'du. Jelaslah, bahwa aku merasa perlu untuk menyusun buku ini, sebab sebagaimana telah muncul berbagai macam fitnah dan bid'ah di zaman ini, demikian pula telah muncul sebuah fitnah akbar yaitu kebanyakan manusia tidak mengetahui dalam kadar atau keadaan yang bagaimana suatu mimpi atau ilham layak untuk dipercaya, dan dalam kondisi-kondisi apa diperbolehkan menunjukkan keragu-raguan mengenai apakah perkataan itu dari setan, perkataan sendiri dan bukan berasal dari Tuhan?[2]

Hendaknya diingat bahwa setan adalah musuh yang nyata bagi manusia dan ia berusaha untuk membinasakan manusia dengan berbagai cara. Boleh jadi sebuah mimpi itu benar adanya, akan tetapi ia juga berasal dari setan dan boleh jadi sebuah wahyu itu benar, tetapi ia juga berasal dari setan, sebab meskipun setan adalah pendusta besar, terkadang ia mengatakan sesuatu yang benar dengan tujuan menipu serta untuk merampas keimanan, tetapi setan tidak akan dapat menguasai orang-orang yang kebenarannya, kesetiaan dan kecintaan pada Ilahi telah mencapai derajat sempurna, sebagaimana

2 Misalnya, ketika matahari ditutupi awan dari satu sisi, sedangkan di sisi lain debu pun beterbangan maka dalam keadaan seperti ini cahaya matahari tidak akan sampai ke bumi seutuhnya. Begitu jugalah ketika jiwa diliputi kegelapan diri dan dikuasai setan, cahaya matahari ruhani tidak akan menyinari seutuhnya. Dengan semakin berkurang debu-debu, akan semakin jelas pula cahaya. Begitulah falsafah wahyu Ilahi. Sesungguhnya wahyu hakiki hanya akan diraih oleh orang-orang yang berhati bersih, yakni, mereka yang antara dirinya dengan Allah Ta'ala tidak ada penghalang.

Hendaklah diingat bahwa ilham yang disertai oleh pertolongan Ilahiah dan di dalamnya didapati tanda-tanda kemuliaan dan kehormatan yang nyata, dan nampak tanda-tanda pengabulan, tidak akan dapat diraih oleh siapa pun selain orang-orang pilihan di mata Tuhan. Adalah di luar kuasa setan untuk mengilhamkan penampakan kekuasaan sebagai dukungan dan pertolongan kepada seorang penda'wa palsu serta untuk memperlihatkan kegaiban yang luar biasa dan cemerlang untuk mengangkat kehormatannya supaya menjadi saksi atas penda'waannya. (Penulis)

firman Allah:

اِنَّ عِبَادِیۡ لَیۡسَ لَکَ عَلَیۡہِمۡ سُلۡطٰنٌ

"Sesungguhnya engkau tidak memiliki kekuatan untuk menguasai hamba-hamba-Ku" (QS. Al-Ḥijr: 43)

Jadi, ini merupakan tanda bahwa limpahan hujan karunia Allah Ta'ala akan tercurah kepada mereka dan di dalam diri mereka akan didapati ribuan tanda-tanda dan contoh-contoh pengabulan dari sisi Allah yang akan kami uraikan di dalam buku ini. Insya Allah.

Akan tetapi sungguh sangat disayangkan, kebanyakan manusia masih terperangkap dalam cengkeraman setan tapi meskipun demikian mereka meyakini mimpi-mimpi dan ilham-ilham mereka dan dengan mimpi-mimpi dan ilham-ilham itu mereka ingin menyebarluaskan itikad-itikad mereka yang salah dan pandangan-pandangan mereka yang kotor. Bahkan, mereka mengemukakan mimpi-mimpi dan ilham-ilham seperti itu sebagai bukti, atau mereka berniat untuk meremehkan agama yang benar dengan mengemukakan mimpi-mimpi dan ilham-ilham mereka itu. Atau, mereka menampilkan nabi-nabi Allah yang suci sebagai manusia yang biasa-biasa saja dalam pandangan manusia. Atau, mereka ingin memperlihatkan bahwa apabila kebenaran sebuah agama bisa terbukti dengan mimpi-mimpi dan ilham-ilham maka agama dan metode kami harus dianggap benar.

Di antara mereka ada juga yang tidak mengemukakan mimpi-mimpi dan ilham-ilham mereka untuk membenarkan agama mereka. Bahkan mereka cenderung ke arah pendapat yang menyatakan bahwa mimpi dan ilham tidak termasuk tolok ukur untuk mengenali suatu agama itu benar, ataupun seseorang itu benar.

Di antara mereka ada yang menceritakan mimpi-mimpi dan ilham-ilham mereka hanya untuk kesombongan dan meninggikan diri mereka saja. Dan di antara mereka ada yang apabila kebenaran mimpi dan ilham-ilham mereka telah nyata – sesuai yang mereka lihat – berdasarkan itu, mereka menampilkan diri mereka laksana imam-imam, panutan atau rasul-rasul. Inilah kerusakan-kerusakan yang menyebar di berbagai pelosok negeri ini. Alih-alih kejujuran dan ketakwaan, justru di dalam diri mereka muncul kesombongan dan ketakaburan dengan tidak patut. Oleh karena itu aku menganggap tepat bahwa untuk membedakan yang hak dan batil aku menulis buku ini. Sebab kulihat sebagian orang yang kurang memiliki pemahaman telah terperangkap ke dalam bala musibah dikarenakan orang-

orang semacam itu. Khususnya ketika mereka melihat misalkan Zaid bin Tsabit dengan meyakini mimpi atau ilhamnya—mengkafirkan Abu Bakar karena ia juga mengaku menerima mimpi dan ilham seperti dirinya. Sedangkan Khalid bin Walid orang ketiga yang juga merupakan *mulham* (penerima ilham) memfatwakan kafir keduanya. Yang lebih mengherankan, ketiga-tiganya mengklaim bahwa mimpi dan ilhamnya itu benar dan memberi kesaksian bahwa beberapa kabar gaibnya telah tergenapi. Oleh karena itu, banyak manusia yang tergelincir karena pertentangan-pertentangan, pendustaan dan pengkafiran satu sama lain, karena kalau memang Tuhan itu satu, bagaimana mungkin Dia akan mengilhamkan sesuatu hal kepada Zaid, kemudian mengilhamkan lagi sesuatu hal yang bertentangan dengan itu kepada Bakar, dan Dia mengilhamkan satu hal yang jelas-jelas lain lagi kepada Khalid? Maka disebabkan oleh hal ini orang bodohpun akan meragukan keberadaan Tuhan. Pendek kata, perkara-perkara ini akan membuat orang-orang awam berada dalam kegalauan sehingga karenanya keberlangsungan kabar-kabar gaib (*Silsilah Nubuwwah*) menjadi hal yang *diragukan* dalam pandangan mereka.

Ada juga masalah lain yang membuat orang-orang awam merasa heran, yakni ada sebagian orang-orang fasiq, pendosa, pezina, orang-orang zalim, orang yang tidak beragama, pencuri, pemakan barang haram dan para penentang hukum Tuhan pun pada kenyataannya terkadang melihat rukya-rukya yang benar. Adalah pengalaman pribadiku bahwa ada sebagian wanita yang berasal dari kasta rendah yang mata pencahariannya menjual bangkai dan melakukan berbagai kejahatan, mereka telah menceritakan rukya-rukya mereka di hadapanku dan sebagian rukya-rukya itu telah terbukti. Dan yang lebih mengherankan lagi dari itu adalah para wanita pezina dan orang-orang yang berasal dari kasta rendah dalam agama Hindu yang pekerjaannya berzina siang dan malam, mereka didapati menceritakan mimpi-mimpinya, kemudian mimpi-mimpi mereka itu terbukti benar.

Demikian pula aku melihat beberapa orang Hindu yang larut dalam kekotoran *syirik* dan mereka adalah penentang keras terhadap agama Islam, sebagian mimpi-mimpi mereka pun menjadi nyata sebagaimana yang benar-benar telah mereka lihat. Seorang Hindu dari Qadian datang kepadaku sewaktu aku menyusun buku ini. Orang yang berasal dari kalangan *Kehtri* (sebuah kasta dalam agama Hindu) itu berkata: *"Saya telah melihat dalam mimpi bahwa telah diputuskan untuk memindahkan pembantu kepala kantor pos si fulan, tetapi kemudian keputusan itu dibatalkan. Dan inilah yang benar-benar terjadi."*

Dalam berbagai kesempatan orang Hindu ini telah menerangkan kepadaku bahwa banyak mimpi-mimpinya yang lainnya yang juga telah sempurna. Aku tidak mengerti, apa yang mendorongnya untuk menceritakan hal itu, dan mengapa ia menceritakan mimpi-mimpinya kepadaku secara berulang kali, sebab berdasarkan kitab Weda, silsilah mimpi-mimpi dan ilham sudah tertutup.

Demikian juga ada seorang pencuri yang sangat jahat dan pezina dan ia adalah seorang Hindu, yang telah dijebloskan ke penjara. Setelah bebas dari penjara, ia berjumpa denganku secara kebetulan. Aku ingat bahwa ia telah dihukum penjara selama beberapa tahun karena melakukan kejahatan pencurian dan kejahatan lainnya. Ia menuturkan, *"Pada suatu pagi sehari sebelum pengadilan memvonis saya dengan hukuman penjara, yang mengenainya sama sekali tidak ada harapan untuk bebas [saya merasa sangat gelisah]. Di malam harinya saya bermimpi bahwa saya akan dijebloskan ke penjara, dan inilah yang kemudian benar-benar terjadi. Pada hari itu juga saya dijeboloskan ke dalam penjara."*

Demikian juga ada seseorang di Amerika yang bernama Dowie yang memiliki penerbitan surat kabar. Ia menganggap bahwa Hadhrat Isa[As] adalah Tuhan dan ia menganggap dirinya sendiri sebagai penjelmaan dari Nabi Ilyas[As]. Ia mengaku bahwa ia adalah seorang penerima ilham (*Mulham*). Ia menyampaikan ilham-ilham dan mimpi-mimpinya kepada manusia dengan pengakuan bahwa hal itu terbukti kebenarannya, padahal ia beritikad—sebagaimana yang telah aku terangkan—bahwa seorang manusia lemah menganggap dirinya sebagai Tuhan. Adapun berkenaan dengan tingkah lakunya, cukup dikatakan bahwa ibunya adalah seorang penzina dan ia sendiri mengakui bahwa dirinya adalah anak zina dan berasal dari keluarga tukang sol sepatu dan salah satu saudaranya juga bekerja sebagai tukang sol sepatu di Australia. Perkara-perkara ini bukanlah penyampaian yang tidak berdasar bahkan kami menyimpan semua surat kabar dan surat-surat yang membuktikan keadaan keluarganya.

Kesimpulannya, selama berbagai macam orang bisa menerima mimpi-mimpi dan ilham-ilham seperti itu bahkan kadangkala hal itu terbukti kebenarannya – dan jumlah orang-orang yang mengaku menerima ilham dan wahyu di negeri ini berjumlah lebih dari lima puluh orang, dan kalangan orang orang seperti ini cakupannya sangat luas serta tidak disyaratkan bahwa mereka (harus) berada di dalam agama yang benar atau perilaku mereka itu baik – maka untuk mencari jalan keluar atas masalah yang pelik ini tidaklah perlu untuk

menciptakan satu persepsi dalam hati kita, atas dasar apa harus ada perbedaan karakteristik secara khusus, sementara diperoleh bukti juga bahwa meskipun berbeda agama dan akidah ternyata pengikut setiap agama bisa menerima mimpi-mimpi dan ilham-ilham dan dengan perantaraan mimpi-mimpi dan ilham-ilham itu mereka saling mendustakan satu sama lain dan sebagian mimpi yang diterima oleh setiap pengikut agama tersebut terbukti benar. Maka dalam hal ini jelaslah tergambar bahwa dalam jalan para pencari kebenaran, ini adalah satu batu sandungan yang sangat berbahaya, khususnya bagi orang yang menda'wakan diri sebagai penerima ilham dan menganggap dirinya sebagai penerima wahyu dari Allah, padahal sebenarnya ia tidak memiliki hubungan dengan Allah[Swt]. Mimpi benar yang ia terima telah menipu dirinya, sehingga ia menganggap dirinya istimewa dan karena itu menjadi luput dari pencarian kebenaran, bahkan melihat kebenaran itu dengan pandangan yang merendahkan dan menghina.

Inilah yang mendorongku untuk menjelaskan perbedaan ini kepada para pencari kebenaran. Jadi, aku telah membagi buku ini ke dalam empat bab.

Bab pertama membahas tentang orang-orang yang melihat beberapa mimpi atau wahyu yang benar meskipun mereka sama sekali tidak memiliki hubungan dengan Allah Ta'ala.

Bab kedua menjelaskan tentang orang-orang yang melihat beberapa mimpi yang benar atau wahyu yang benar dan mereka memiliki hubungan dengan Allah Ta'ala hingga batas tertentu tetapi hubungan itu tidak kuat.

Bab ketiga tentang orang-orang yang menerima wahyu yang sempurna dan bersih dan mereka dianugerahi kemuliaan untuk ber-*mukālamah* dan ber-*mukhathabah* Ilahiah secara sempurna, dan mereka pun menerima rukya seperti fajar subuh dan mereka berada dalam hubungan yang sangat sempurna dan kokoh serta murni dengan Allah Ta'ala, seperti halnya para nabi dan rasul pilihan Allah yang suci.

Bab keempat berkenaan dengan keadaan diriku, yaitu ke dalam corak manakah aku masuk di antara ketiga macam karunia dan kasih sayang Allah Ta'ala tersebut? Sekarang aku akan menguraikan hal ini dengan membaginya menjadi empat bab.

وَمَا تَوْفِيْقِيْ اِلَّا بِاللّٰهِ رَبَّنَا اهْدِنَا صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيْمَ وَهَبْ لَنَا مِنْ عِنْدِكَ فَهْمَ الدِّيْنِ الْقَوِيْمِ وَعَلِّمْنَا مِنْ لَدُنْكَ عِلْمًا (امين)

"Tiada yang memberikan taufik bagiku selain Allah. Ya Tuhan kami, tunjukilah kami ke jalan Engkau yang lurus; anugerahkanlah kepada kami pemahaman agama yang lurus dari sisi Engkau dan ajarilah kami dengan ilmu dari sisi Engkau. Amin.

BAB I

Bab ini membahas tentang mereka yang melihat beberapa mimpi atau wahyu yang benar meskipun mereka sama sekali tidak memiliki hubungan dengan Allah Ta'ala; mereka tidak mendapatkan sedikit pun bagian dari cahaya yang telah didapatkan oleh orang-orang yang memiliki hubungan, dan hubungan mereka dengan cahaya bermil-mil jauhnya, disebabkan karena kekotoran jiwa mereka.

Jelaslah, tujuan manusia diciptakan adalah untuk mengenal Penciptanya serta dapat mencapai derajat yakin di dalam keimanan kepada Dzat itu dan sifat-sifat-Nya. Karena itu Allah Ta'ala menciptakan pikiran manusia dan menganugerahinya kekuatan akal dengan tujuan sekiranya pikiran itu diarahkan untuk merenungkan ciptaan Allah dengan menggunakan potensi-potensi itu, pasti ia akan sampai kepada intisari hikmah yang halus dari Allah—Dzat yang Nama-Nya dimuliakan—secara sempurna. Ia akan mendapatkan tatanan yang indah dan hikmah-hikmah yang ada pada setiap partikel yang berasal dari tatanan alam, serta melalui *Basyirah* (penglihatan ruhani) ia pasti akan mengetahui secara pasti bahwa alam luas yang terdiri dari langit dan bumi ini tidak mungkin berwujud tanpa adanya Sang Pencipta, dan memang adanya Sang Pencipta merupakan sebuah keharusan baginya.

Di sisi lain, manusia telah dianugerahi indera dan potensi ruhani untuk menyempurnakan kelemahan dan kekurangan dalam mengenal Allah Ta'ala yang akal tidak mencapainya. Sebab *ma'rifatullah* tidak mungkin tercapai secara sempurna hanya dengan menggunakan akal.

Sebabnya adalah kegunaan akal yang telah dianugerahkan kepada manusia itu hanya sebatas tingkatan untuk mengambil kesimpulan – setelah merenungkan tatanannya yang pasti dan paripurna – bahwa alam yang merupakan kumpulan berbagai hakikat dan penuh hikmah ini perlu memiliki Pencipta.

Akan tetapi, bukanlah kewenangan akal untuk memberi keputusan bahwa Pencipta itu benar-benar ada. Tapi jelaslah bahwa meskipun pengetahuan manusia mampu mencapai kadar bahwa pada hakikatnya Pencipta itu ada hanya dengan merasakan perlunya keberadaan Sang Pencipta, tidaklah bisa dikatakan sebagai ma'rifat yang sempurna, karena preposisi (pernyataan) yang menyatakan bahwa *"Hendaknya mesti ada satu Pencipta yang menciptakan alam semesta"* benar-benar berbeda dengan preposisi yang menyatakan bahwa *"Tuhan yang diakui keberadaannya itu pada hakikatnya memang ada (Maujud)".*

Oleh karena itu untuk menyempurnakan perjalanan ruhaninya dan menyempurnakan tuntutan *fitrati* yang tertanam dalam tabiatnya, para pencari kebenaran memerlukan tidak hanya kekuatan nalar semata akan tetapi juga kekuatan ruhani guna meraih ma'rifat yang sempurna, sehingga jika kekuatan digunakan secara sempurna dan tidak ada penghalang di tengahnya, ruhani itu dapat memperlihatkan wajah Sang Kekasih Hakiki (Tuhan) dengan jelas, dan itu tidak dapat dilakukan oleh kekuatan akal.

Jadi, sesungguhnya Tuhan Yang Mahamulia lagi Maha Penyayang menganugerahkan dua macam potensi atau daya ke dalam fitrat manusia untuk meraih ma'rifat yang sempurna, sebagaimana Dia telah menjadikan fitrat manusia lapar dan dahaga untuk memperoleh pengetahuan yang lengkap tentang-Nya. Pertama adalah daya nalar yang sumbernya otak, dan yang kedua adalah daya ruhani yang sumbernya adalah hati yang kemurniaannya bergantung pada kemurnian hati itu.

Hal-hal yang tidak dapat dijangkau hakikatnya oleh daya nalar secara sempurna, dapat dicapai oleh kekuatan ruhani dan dalam kekuatan ruhani hanya terdapat daya untuk menyerap yaitu menciptakan kemurnian sehingga mampu memantulkan karunia dari Sang Pemilik segala karunia. Jadi kesiapan dan ketiadaan hijab merupakan syarat mutlak bagi mereka sehingga mereka akan dapat

meraih karunia pengenalan yang sempurna dari Allah Ta'ala dan ma'rifat *-Nya tidak hanya sebatas pernyataan *"Alam semesta yang paripurna ini pasti ada penciptanya"* melainkan dapat mencapai kemuliaan hingga ber-*mukālamah* dan ber-*mukhātabah* secara sempurna dengan Sang Pencipa tersebut dan karena telah melihat tanda-tanda Kekuasaan-Nya yang agung, mereka mampu memandang wajah Tuhan tanpa perantara dan menyaksikan-Nya dengan mata keyakinan bahwa hakikatnya Sang Pencipta itu Ada.

Akan tetapi, selama kebanyakan manusia belum terbebas dari berbagai hijab (tabir), dan masih memiliki kecintaan akan dunia serta ketamakan terhadapnya; masih sombong dan angkuh, tinggi hati, riya', memuji diri sendiri, dan berbagai akhlak rendah lainnya seperti malas, sengaja tidak patuh memenuhi hak-hak Allah serta hak-hak hamba-Nya; sengaja menyimpang dari aturan-aturan kebenaran, keteguhan, keihkhlasan serta kesetiaan, serta sengaja memutuskan hubungan dengan Allah, tidak mungkin bagi mereka untuk dianugerahi karunia *mukālamah* dan *mukhātabah Ilahiah*.

Disebabkan oleh bermacam-macam hijab, penutup, penghalang dan hawa nafsu keserakahan, menjadi sangat tidak mungkin bagi fitrat-fitrat itu untuk dianugerahi karunia *mukālamah* dan *mukhātabah Ilahiah* yang di dalamnya mengandung bagian cahaya-cahaya kemakbulan.[1] Memang Pemberi anugerah Abadi (Allah) yang tidak ingin menyia-nyiakan *fitrat* manusia, telah meletakkan *Sunnah-Nya* pada mayoritas manusia seperti benih yang ditabur, sehingga terkadang mereka melihat mimpi yang benar (*ru'yā ṣāliḥah*) agar mereka dapat mengetahui bahwa suatu jalan *kemajuan* terbuka bagi mereka untuk melangkah. Akan tetapi, rukya dan wahyu yang mereka

---

* Dalam buku ini kata 'ma'rifat' lebih banyak berarti 'pengetahuan' atau 'pengenalan' tentang Allah *Subḥanāhu wa Ta'ālā*.

1 Hendaklah diingat bahwa hasrat-hasrat jasmaniah dan syahwat terdapat juga dalam diri para nabi dan rasul. Perbedaannya adalah, demi untuk meraih keridlaan Allah Ta'ala, orang-orang suci ini telah lebih dahulu bebas dari hasrat-hasrat jasmaniah dan dorongan hawa nafsu. Mereka menyembelih jiwa-jiwa mereka di hadapan Allah, dan apa pun yang mereka korbankan di jalan Allah, akan dikembalikan kepada mereka sebagai anugerah. Segala macam keadaan menimpa mereka akan tetapi mereka tidak menjadi lemah dan tidak pula lelah. Adapun orang-orang yang tidak menyembelih jiwa-jiwa mereka di jalan Allah, hawa nafsu mereka menjadi penghalang bagi mereka. Pada akhirnya mereka akan mati dalam kotoran layaknya ulat-ulat yang menjijikkan. Jadi, perumpamaan mereka (orang-orang yang tidak mengorbankan diri di jalan Allah) dan para hamba Allah yang suci itu seperti sipir (penjaga penjara) dan para tahanan. Mereka tinggal di tempat yang sama tapi tidak bisa dikatakan bahwa sipir sama dengan tahanan.

peroleh bukan tanda-tanda pengabulan, kecintaan serta karunia dari sisi Allah. Dan tidak juga [dikatakan] orang-orang seperti itu bersih dari kotoran hawa nafsu dan mereka mendapat mimpi-mimpi itu hanyalah sebagai satu dalil (*hujjah*) bagi mereka untuk mengimani para nabi suci yang datang dari sisi Allah.

Mereka tidak akan melihat rukya selain agar ada *hujjah* atas mereka untuk mengimani para nabi Allah yang suci, sebab seandainya mereka benar-benar diluputkan dari memahami hakikat mimpi dan wahyu yang benar, dan seandainya mereka tidak mendapatkan ilmu itu sampai ke taraf yang disebut *'Ilmul-Yaqīn*, niscaya mereka akan memiliki alasan di hadapan Allah bahwa mereka tidak mampu untuk memahami hakikat *nubuwah* karena mereka benar-benar tidak mengerti perkara itu. Dan mereka dapat berkata bahwa mereka benar-benar tidak mengetahui hakikat nubuat, *"Karena fitrah kami tidak dianugerahi sebuah contoh pun untuk kami memahaminya. Lalu bagaimana kami akan dapat memahami hakikat yang tersembunyi tersebut?"*

Oleh karena itu *Sunnah* Allah yang selalu berlaku sejak dunia mulai diciptakan, yakni bahwa manusia awam akan melihat mimpi yang benar dan mereka akan memperoleh ilham-ilham yang benar hingga satu batas tertentu sebagai contoh, dengan tidak memandang keadaan mereka apakah mereka orang shalih atau orang jahat; bajik atau fasiq; sama saja apakah mereka berada pada agama yang hak atau batil – supaya pemikiran dan renungan mereka sebagai hasil dari peniruan dan pendengaran saja bisa sampai kepada *'Ilmul-Yaqīn*,* agar di dalam diri mereka terdapat contoh untuk kemajuan ruhani.

Untuk tercapainya maksud dan tujuan ini, Allah Ta'ala sebagai Dzat Yang Mahabijaksana telah menciptakan otak manusia sedemikian rupa dan memberi potensi ruhani sehingga dia dapat melihat mimpi-mimpi benar dan mendapatkan wahyu yang benar. Akan tetapi, rukya-rukya dan ilham-ilham itu tidak mengindikasikan bahwa pada mereka ada kebesaran dan kesucian, sebab hal itu tidak mengindikasikan melainkan hanya sebagai contoh bahwa ada satu

---

* Ilmu terdiri dari tiga tingkat. Pertama, *Ilmul-Yaqīn*, contohnya seperti seseorang melihat suatu asap dari kejauhan dan menyimpulkan bahwa di tempat itu pasti ada api. Kedua, *Ainul-Yaqīn,* contohnya seseorang melihat api itu dengan mata kepala sendiri. Ketiga, *Ḥaqqul-Yaqīn,* contohnya seorang yang memasukan tangannya ke dalam api dan merasakan panasnya.

jalan untuk mendapatkan kemajuan. Jika mimpi-mimpi dan ilham-ilham demikian itu mengindikasikan sesuatu hal itu hanyalah bahwa fitrat insani seperti itu adalah benar, dengan syarat bahwa ia tidak mendapat dampak buruk sebagai akibat dari gejolak-gejolak hawa nafsunya. Dari fitrat seperti itu dapat dipahami bahwa jika di antara fitrat suci dan *rukya ṣalihah* itu tidak terdapat hijab dan penghalang maka dia akan dapat memperoleh kemajuan. Misalnya tanah yang kita ketahui dari tanda-tandanya bahwa di bawahnya terdapat air akan tetapi ia tertimbun di bawah beberapa lapisan tanah dan bercampur dengan berbagai macam lumpur. Tetapi jika kita tidak mengerahkan tenaga serta tidak menggali tanah itu berhari-hari, maka air jernih dan tawar serta layak minum itu tidak akan pernah ke luar.

Adalah benar-benar sebuah kebodohan, kepicikan dan kesialan jika kita beranggapan bahwa manusia sudah menjadi sempurna hanya dengan semata-mata melihat mimpi atau mendapat ilham yang benar. Justru yang sebenarnya adalah ada berbagai macam keharusan dan syarat-syarat untuk tercapainya kesempurnaan manusia. Selama hal-hal itu tidak terpenuhi, rukya dan ilham ini pun akan tergolong ke dalam bentuk makar kepada Allah (*Makrullāhi*). Semoga Allah melindungi setiap pencari kebenaran dari keburukannya.

Disini perlu dicamkan oleh setiap orang yang tertarik dengan *ilham* bahwa *wahyu* itu terdiri dari dua macam, yaitu *Wahyu Ibṭilā'* (wahyu yang bersifat menguji) dan *Wahyu Iṣṭifā'* (wahyu yang diberikan kepada manusia pilihan Allah). Sesungguhnya wahyu *Ibṭilā'* kadang-kadang menjadi penyebab kebinasaan, seperti apa yang dialami Bal'am yang telah binasa karenanya. Adapun orang yang memperoleh Wahyu *Iṣṭifā',* tidak akan pernah binasa; dan wahyu *Ibṭilā'* pun tidak didapat oleh setiap orang, karena sebagaimana sebagian tabiat manusia banyak yang badan jasmaninya dalam keadaan yang bisu, tuli dan buta sejak lahir, potensi ruhani sebagian orang pun dapat dikatakan tidak ada. Sebagaimana orang buta menjalani hidup mereka dengan bimbingan orang lain, demikian pulalah keadaan orang-orang ini.

Disebabkan adanya kesaksian umum yang mengandung ketetapan yang jelas, mereka tidak bisa mengingkari dan menyangkal fakta-fakta yang nyata bahwa orang lain tidaklah buta seperti mereka. Sebagaimana yang kita saksikan setiap hari bahwa tidak ada orang buta yang menyangkal bahwa orang-orang yang mengaku melek semuanya adalah pembohong hanya karena orang-orang melek itu

mengaku dapat melihat dan tidak akan mengingkari bahwa ribuan manusia selain mereka memiliki mata yang dapat melihat. Hal itu disebabkan karena orang yang tidak buta paham bahwa manusia memanfaatkan mata mereka dan mereka dapat mengerjakan apa-apa yang tidak dapat dilakukan oleh orang buta.

Adapun apabila ada satu zaman dimana di dalamnya hanya ada orang-orang buta dan tidak ada satu pun yang melek, maka akan muncul kesempatan besar bagi orang buta untuk mendebat, mengingkari dan menolak berita bahwa di suatu zaman di masa lalu pernah ada suatu masa dimana orang melek itu ada. Menurutku, dalam keadaan demikian perdebatan akan dimenangkan oleh orang-orang buta. Karena mereka yang hanya mengambil rujukan masa lalu dan yang beranggapan bahwa kekuatan dan kesempurnaan potensi manusia tidak pernah berhasil dicapai oleh seorang manusia pun dan mengatakan bahwa kekuatan dan potensi itu selalu tertinggal dan tidak pernah maju. Berdasarkan penelitian, orang-orang [yang beranggapan] seperti itu pada akhirnya ditetapkan sebagai pembohong, karena pada kenyataannya daya dan potensi apa pun yang telah telah dianugerahkan Allah kepada fitrat manusia secara jasmani berupa kekuatan melihat, mendengar, mencium, meraba, menghafal, berpikir dan sebagainya, selalu ada pada manusia dan selalu mengalami kemajuan.

Kalau begitu bagaimana bisa timbul anggapan bahwa kekuatan ruhani yang ada pada zaman orang-orang dahulu semuanya telah hilang dari fitrat-fitrat mereka yang ada di zaman ini? Padahal kekuatan-kekuatan ruhani itu jauh lebih diperlukan daripada kekuatan-kekuatan jasmani untuk kesempurnaan jiwa manusia. Kemudian, bagaimana mungkin hal itu diingkari padahal kesaksian membuktikan bahwa kekuatan ruhani itu tidak hilang. Dari hal itu jelas, betapa jauhnya dari kebenaran, karena setiap agama mengakui bahwa kekuatan akal dan jasmani selalu ada pada setiap fitrat manusia sebagaimana dulunya, akan tetapi mereka menolak kelestarian kekuatan ruhani yang kenyataannya ada pada diri mereka.

Dari seluruh penjelasan ini, kesimpulan kami adalah bahwa perihal rukya seseorang – yakni mimpi-mimpi benar dan ia memperoleh beberapa ilham yang benar – tidak menunjukkan tentang kesempurnaannya selama tidak didukung oleh tanda-tanda lain yang, insya Allah, akan kami uraikan pada Bab Tiga. Bahkan ini hanya merupakan satu hasil dari mekanisme kerja pada otak. Oleh karena itu

dalam hal tersebut keshalihan dan ketakwaan bukanlah merupakan syarat, begitu juga status mukmin dan Muslim tidaklah diperlukan.

Dan sebagaimana ada sebagian manusia yang melihat mimpi-mimpi atau mereka mengetahui sesuatu melalui ilham-ilham sebagai hasil dari mekanisme pada otak mereka saja, seperti itu pula disebabkan oleh mekanisme otak itu tabiat-tabiat sebagian orang memiliki kesesuaian dengan hakikat-hakikat dan ma'rifat-ma'rifat dan mereka menjadi mampu memahami perkara-perkara halus, tapi sebenarnya mereka merupakan penggenapan hadis sahih ini, yaitu:

اٰمَنَ شِعْرُهُ وَ كَفَرَ قَلْبُهُ*

"Ungkapan kata-katanya menyatakan beriman tetapi hatinya kafir."

Oleh karena itu mengenali orang yang benar bukanlah tugas setiap orang, melainkan orang yang berilmu.

Syair Farsi:

اے بسا ابلیس آدم روئے ہست - پس بہر دستے نباید داد دست

"Ada banyak Iblis dalam corak Adam, maka tangan (bai'at) wajib untuk tidak diberikan pada tangan setiap mereka."

Di samping itu, tentu harus dicamkan, bahwa mimpi-mimpi, rukya-rukya, dan ilham-ilham untuk manusia pada fase ini berada dalam kegelapan yang sangat pekat, dan di dalam dirinya hanya didapati sedikit saja cahaya kebenaran serta tidak didukung oleh tanda-tanda kecintaan Allah dan pengabulan-Nya.

Jika di dalamnya terdapat suatu perkara gaib yang sama-sama dialami oleh jutaan manusia, hendaklah setiap orang bangkit mencari dan meneliti [kebenaran] jika dia mau, karena sesungguhnya orang-orang fasiq, *fujjar* (pendosa), orang kafir dan atheis hingga para penzinah pun sama-sama menerima rukya dan ilham semacam itu.

Mereka yang bangga dan kagum dengan mimpi-mimpi dan ilham-ilham seperti itu, adalah orang-orang yang tidak berakal. Tertipulah orang yang mengklaim dirinya sebagai seorang yang hebat setelah mendapati di dalam dirinya mimpi-mimpi atau wahyu-wahyu hanya pada tingkatan itu. Bahkan hendaklah diingat, bahwa

* *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* Kitāb Manaaqibul Anshaar, Juz no. 3

perumpamaan orang yang mencapai derajat semacam itu seperti seseorang yang melihat asap di tengah malam gulita dari kejauhan, tetapi ia tidak melihat nyala api dan tidak juga dia bisa menjauhkan rasa dingin dan penderitaan itu dengan panas api tersebut.

Disebabkan karena itulah orang-orang demikian tidak bisa mendapatkan bagian sedikit pun dari berkat-berkat dan nikmat nikmat Allah Ta'ala yang khas; dan mereka tidak dapat memperoleh tanda-tanda pengabulan; dan mereka sedikit pun tidak memiliki hubungan yang dekat dengan Allah Ta'ala; dan dosa-dosa manusiawi mereka tidak terbakar oleh cahaya yang membara. Juga disebabkan tidak adanya jalinan persahabatan yang murni dengan Allah Ta'ala, maka setan menjadi teman mereka untuk menjauhkan mereka agar tidak bisa dekat dengan kasih sayang Allah Ta'ala dan agar perkataan hawa nafsu menguasai mereka.

Sebagaimana sebagian besar matahari tertutup oleh awan tebal dan terkadang yang nampak hanyalah bagian sisinya, demikian pula sebagian besar dari kondisi mereka berada di dalam kegelapan. Dalam mimpi-mimpi dan wahyu-wahyu mereka terdapat banyak sekali campur tangan *syaithani*.

BAB II

Penjelasan mengenai orang-orang yang melihat mimpi atau yang kadang-kadang menerima wahyu yang benar dan mereka pun memiliki sedikit hubungan dengan Allah Ta'ala tetapi hubungan itu tidaklah kuat. Sesungguhnya jiwa mereka tidak terbakar oleh pancaran cahaya Ilahi secara sempurna, meskipun ada kedekatan dengan derajat tersebut dalam batas tertentu.

Di dunia ini ada juga orang-orang yang berupaya dalam kadar tertentu untuk mengamalkan zuhud dan kesucian selain itu di dalam diri mereka terdapat potensi fitrati untuk memperoleh rukya dan kasyaf-kasyaf; dan kemampuan otak mereka pun ada sehingga rukya dan kasyaf-kasyaf sampai batas tertentu zahir sebagai contoh kepada mereka.

Mereka juga berusaha sedapat mungkin untuk memperbaiki diri mereka, dan akan timbul kebaikan dan kejujuran di permukaan. Yang dengan kemunculannya timbul pada diri mereka cahaya kasyaf dan mimpi yang benar dalam lingkup terbatas, akan tetapi tidak luput dari kegelapan. Beberapa doa mereka pun diterima, tetapi tidaklah dalam karya-karya yang agung, sebab kejujuran mereka tidak sempurna melainkan hanya seperti air bersih yang tampak jernih di permukaan saja namun di bawahnya terdapat lumpur dan kotoran. Disebabkan pensucian jiwa mereka tidak sempurna dan dalam kebenaran serta kebersihannya terdapat kekurangan, mereka tergelincir ketika menghadapi ujian. Seandainya rahmat Allah menaungi mereka dan tirai Allah Yang Maha Menutupi melindungi mereka, mereka pasti

akan melalui dunia ini tanpa tergelincir.

Adapun jika mereka menghadapi sebuah ujian maka dikhawatirkan akibat yang buruk akan menimpa mereka seperti yang dialami oleh Bal'am Ba'ur *, dan dikhawatirkan mereka akan diserupakan dengan anjing sesudah mereka menjadi *Mulhamūn* (orang-orang yang diberi ilham), karena setan akan menanti mereka melalui pintu-pintu dan akan memasuki rumah-rumah mereka dengan secepatnya untuk menggelincirkan mereka disebabkan kekurangan mereka dalam hal ilmu, amal, dan keimanan.

Sungguh mereka dapat melihat cahaya dari kejauhan tetapi mereka tidak masuk ke dalam cahaya itu dan tidak mengambil bagian yang cukup dari panas cahaya itu, karena itu keadaan mereka senantiasa berada dalam bahaya. Allah Ta'ala adalah '*Nur*' (cahaya) sebagaimana firman-Nya:

اَللّٰهُ نُوْرُ السَّمٰوٰتِ وَ الْاَرْضِ

"Allah adalah Cahaya langit dan bumi." (QS. An-Nūr: 36)

Maka orang-orang yang hanya melihat nur (cahaya)-Nya, perumpamaannya seperti orang yang melihat asap dari kejauhan dan ia tidak melihat nyala api, akhirnya ia luput dari faedah-faedah nyala api itu serta luput dari panasnya yang akan membakar kotoran-kotoran hati manusia.

Lalu orang yang berdalil mengenai adanya Wujud Allah Ta'ala hanya melalui bukti-bukti *naqliyyah* (ayat) atau *aqliyyah* (logika) atau wahyu-wahyu yang meragukan, sebagaimana halnya ulama-ulama zhahiri atau para filosof atau orang-orang yang mengimani Wujud Allah disebabkan kekuatan ruhani mereka melalui kasyaf dan rukya belaka, akan tetapi luput dari cahaya kedekatan kepada Allah Ta'ala, perumpamaan mereka seperti orang yang melihat asap api dari jauh, akan tetapi ia tidak melihat nyala apinya, dan hanya dengan merenungkan mengenai keberadaan asap itu, dia meyakini keberadaan api itu. Maka inilah perumpamaan manusia yang luput dari penglihatan ruhani yang didapatkan melalui cahaya.

Adapun orang yang melihat kilauan-kilauan cahaya dari

---

* Bal'am Ba'ur hidup sezaman dengan Nabi Musa[As]. Dalam Kitab Bilangan 22:5 disebut Bileam bin Beor.

kejauhan akan tetapi ia tidak memasuki cahaya itu, perumpamaannya seperti orang yang melihat nyala api di malam gulita dan dengan petunjuknya ia pun mendapatkan jalan yang benar. Akan tetapi ia tidak mampu menghilangkan rasa dinginnya karena keberadaannya yang jauh dari api itu, begitu pula api itu pun tidak dapat membakar hawa nafsunya.

Setiap orang akan memahami bahwa seandainya seseorang melihat nyala api dari kejauhan di malam gelap gulita dan perasaan dingin yang menusuk, dan ia hanya melihat cahaya saja, sekali-kali ia tidak akan dapat selamat dari kematian. Orang yang akan terhindar dari kematian adalah ia yang mendekat kepada api dalam jarak yang cukup untuk menghilangkan rasa dinginnya. Adapun orang yang hanya melihat nyala api dari kejauhan saja cirinya adalah walau pun di dalam dirinya terdapat beberapa tanda-tanda orang yang benar, di dalam dirinya tidak ditemui ciri-ciri karunia khusus, dan penghalang yang ada pada dirinya belum hilang disebabkan ketawakalannya yang masih kurang; dan dorongan hawa nafsu ini belum musnah terbakar karena ia berada sangat jauh dari kilauan cahaya, dan ia tidak menjadi pewaris sempurna para nabi dan rasul, sebab ada beberapa kekotoran batin yang tersembunyi di dalam jiwanya. Hubungannya dengan Allah Ta'ala tidak terbebas dari kekurangan dan kelemahan, sebab ia memandang Allah Ta'ala dari jauh dengan penglihatan yang rabun, dan ia tidak berada dalam haribaan Allah Ta'ala.

Orang-orang yang dalam diri mereka terdapat gejolak hawa nafsu, terkadang hawa nafsunya itu menampakkan dorongan dan gejolak di dalam mimpi-mimpinya. Mereka akan menganggap bahwa dorongan tersebut berasal dari Allah Ta'ala, padahal dorongannya itu berasal dari nafsu amarah. Sebagai misal, seseorang mengatakan di dalam mimpi: *"Aku sekali-kali tidak akan menaati si fulan sebab aku lebih baik darinya"* dan dari hal itu ia menyimpulkan bahwa dirinya (orang yang bermimpi) benar-benar lebih baik dari orang lain. Padahal *kalam* (perkataan dalam mimpi tersebut) tersebut adalah hasil dari bisikan hawa nafsunya sendiri.

Dengan cara itulah, dia melontarkan berbagai macam kata-kata di dalam mimpinya disebabkan oleh gejolak hawa nafsunya; dan ia beranggapan bahwa perkataan tersebut seolah-olah sesuai dengan kehendak Allah Ta'ala disebabkan kedunguannya; dan ia pun binasa. Karena ia tidak melangkah sepenuhnya kepada Allah Ta'ala serta tidak mengutamakan-Nya dengan segenap tenaga, kejujuran

dan kesetiaannya, maka manifestasi rahmat Tuhan pun tidak turun kepadanya secara utuh, sehingga jadilah orang tersebut bagaikan janin yang padanya telah ditiupkan ruh akan tetapi ia belum terpisah jauh dari ari-ari.

Matanya terhalang dari menyaksikan alam ruhani dalam bentuk yang sempurna, sebagaimana janin belum bisa melihat wajah ibu yang mengandungnya. Sesuai dengan sebuah ungkapan yang masyhur, *"Ilmu yang setengah-setengah membahayakan keimanan"* ia akan selalu berada dalam bahaya, sebab minimnya ma'rifat.

Benar, sesungguhnya orang-orang seperti itu pun akan mengetahui ma'rifat dan *hakikat* sampai batas tertentu, akan tetapi [keadaannya adalah] seumpama air susu yang di dalamnya tercampur dengan setitik tuba, atau seperti air yang di dalamnya terdapat najis. Orang yang mencapai derajat ini, meskipun – dibandingkan dengan mereka yang baru mencapai derajat awal – hingga batas tertentu terjaga dari campur tangan setan dan bisikan nafsu sendiri, akan tetapi dikarenakan masih tersisa sedikit pengaruh setan dalam fitratnya, maka ia tidak dapat terhindar dari bisikan setan. Dikarenakan gejolak nafsu pun membuntutinya, ia tidak dapat terhindar dari bisikan jiwa. Permasalahannya, kemurnian wahyu dan ilham tergantung pada kemurnian jiwa. Jiwa yang masih memiliki sedikit kekotoran, di dalam wahyu dan ilhamnya pun terdapat kekotoran.

BAB III

Menerangkan perihal orang-orang yang memperoleh wahyu yang paling sempurna dan bersih dari Allah Ta'ala; mereka memperoleh kemuliaan bermukālamah dan bermukhathabah secara sempurna; mereka melihat rukya-rukya yang benar seperti fajar pagi; mereka memiliki hubungan kecintaan dengan Allah Ta'ala secara sempurna dan lengkap; mereka memasuki api Mahabbah (kecintaan) Ilahiah serta hawa nafsu mereka terbakar dengan nyala api kecintaan dan menjadi hilang sirna.

Ketahuilah, bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Penyayang dan Mahamulia. Kepada orang yang bertobat kepada-Nya dengan benar dan bersih, Allah akan menzahirkan kepadanya Kebenaran dan Kecemerlangan-Nya lebih dari itu. Orang yang melangkah ke arah-Nya dengan hati yang benar, tidak akan disia-siakan; Allah Ta'ala memiliki kemampuan untuk memperlihatkan kecintaan agung, kesetiaan, mata air karunia, ihsan dan mukjizat Ilahiah. Yang bisa menyaksikan sifat-sifat itu dengan sempurna adalah orang yang *fana'* dalam kecintaan kepada-Nya secara total.

Meskipun Dia adalah Wujud Yang Maha Penyayang dan Mahamulia, tapi Dia juga adalah Mahakaya dan Mahamandiri (tidak memerlukan sesuatu apa pun), Karena itu orang yang mati di Jalan-Nya-lah yang akan mendapatkan kehidupan dari-Nya. Hanya orang yang mengorbankan segala sesuatu demi Diri-Nya, yang akan mendapatkan nikmat-nikmat samawi.

Sesungguhnya orang-orang yang membina hubungan yang sempurna dengan Allah Ta'ala, sangat menyerupai orang yang pertama-tama melihat nyala api dari kejauhan kemudian ia mendekatinya sampai masuk ke dalam api itu lalu seluruh tubuhnya terbakar dan tidak ada yang tersisa selain api.

Demikianlah keadaan orang yang memiliki hubungan yang sempurna. Hari demi hari ia terus mendekat kepada Allah Ta'ala sehingga seluruh wujudnya masuk ke dalam api kecintaan Ilahi dan jiwanya terbakar oleh kilauan nur lalu ia menjadi debu dan api menempati posisinya. Inilah puncak kecintaan yang penuh berkat yang berasal dari Allah Ta'ala.

Sesungguhnya tanda terbesar bagi seseorang yang memiliki hubungan sempurna dengan Allah Ta'ala adalah di dalam dirinya timbul sifat-sifat Ilahiah dan terbentuk wujud yang baru di dalam dirinya sesudah akhlak-akhlak rendah insani terbakar oleh pancaran *nur*, dan pada dirinya terbentuklah kehidupan baru yang benar-benar berbeda dengan kehidupan sebelumnya.

Sebagaimana ketika besi dimasukkan di dalam api dan api membakarnya secara menyeluruh, maka besi itu akan benar-benar berwujud seperti api. Demikian pula, ketika pancaran cinta Ilahi menguasai seseorang dari ujung kepala sampai ujung kaki, maka ia akan menjadi *Mazhar* (penzahiran) kebesaran Ilahi. Akan tetapi tidak dapat kita katakan bahwa dia adalah Tuhan, melainkan ia tetap menjadi hamba yang telah diselimuti oleh api.

Sesudah ia dikuasai api, di dalam dirinya akan terbentuk ribuan tanda-tanda kecintaan yang sempurna. Dan tidak hanya ada satu tanda sehingga akan dapat meragukan bagi orang bijak dan pencari kebenaran, melainkan hubungan itu akan dikenali dengan sekian ratus tanda-tanda.[1]

Dari antara tanda-tanda itu adalah bahwa Allah Ta'ala dari waktu ke waktu akan senantiasa mengalirkan kalam yang fasih dan menawan di lisannya yang mengandung keagungan, keberkatan-

---

1 Salah satu tanda yang besar dari hubungan sempurna itu adalah sebagaimana Allah Ta'ala itu Mahaunggul atas segala sesuatu, demikian pula orang yang memiliki hubungan tersebut akan selalu menang atas semua musuh dan lawan-lawannya. كَتَبَ اللّٰهُ لَاَغْلِبَنَّ اَنَا وَ رُسُلِىْ artinya, *"Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti akan menang'."* (QS. Al-Mujādilah: 22).

keberkatan Ilahiah serta kekuatan yang sempurna tentang hal gaib, dan nur akan menyertainya serta akan menunjukkan bahwa ini adalah perkara yang meyakinkan, dan bukan perkara meragukan. Cahaya Rabbani akan memancar dari dalam dirinya dan ia terbebas dari berbagai aib. Acap kali dan dalam banyak kesempatan, kalam ini akan mengandung nubuatan-nubuatan dahsyat yang meliputi wilayah yang sangat luas dan universal dan nubuatan-nubuatan itu dipenuhi dengan *ru'ub* (wibawa) Ilahi dan disebabkan oleh kekuasaan-Nya yang paripurna, Wajah Allah Ta'ala akan terpancar pada nubuatan-nubuatan itu.

Nubuatan-nubuatannya tidak seperti halnya nubuatan para ahli nujum, melainkan di dalamnya terdapat tanda-tanda kecintaan serta pengabulan Ilahi, dan dipenuhi oleh dukungan dan pertolongan Ilahi. Sebagian nubuatan-nubuatan berkaitan dengan dirinya, sebagiannya mengenai anak-anaknya, sebagian tentang teman-temannya, sebagian tentang musuh-musuhnya, dan yang lainnya mengenai dunia secara keseluruhan, serta dari nubuatan-nubuatan itu ada pula yang mengenai istri-istri dan karib kerabatnya.

Akan ditampakkan kepadanya perkara-perkara yang tidak akan ditampakkan kepada orang lain dan di dalam nubuatannya akan dibukakan pintu-pintu kegaiban yang tidak akan dibukakan untuk yang lain. Kalam Ilahi akan turun kepadanya sebagaimana kalam itu turun kepada para nabi dan rasul-rasul-Nya yang suci, serta kalam tersebut meyakinkan dan suci dari keraguan.

Lidahnya akan dianugerahi kemuliaan sebab pada dirinya dialirkan kalam yang tidak ada bandingannya dalam hal kualitas dan kuantitas serta dunia tidak akan mampu menandinginya. Matanya akan dianugerahi kekuatan menerima kasyaf-kasyaf sehingga ia dapat melihat perkara-perkara yang sehalus-halusnya. Terkadang, kalimat-kalimat yang tertulis ditunjukkan kehadapannya, dan ia dapat bertemu dengan orang-orang yang sudah mati seperti dengan orang-orang yang hidup. Terkadang diperlihatkan kepada mereka benda-benda yang jauhnya ribuan kilometer, seolah-olah benda itu berada didekat kakinya.

Demikian pula telinganya akan dianugerahi kekuatan untuk mendengar hal-hal gaib, sehingga di banyak kesempatan ia dapat mendengar suara para malaikat dan manakala ia mendengarnya dalam keadaan galau, ia merasa tenteram. Yang paling menakjubkan

adalah terkadang ia dapat mendengar suara benda-benda mati, pohon-pohon, dan hewan-hewan.

Syair Farsi:

فلسفی کو منکر حنانہ است-از حواس انبیاء بیگانہ است

"Sesungguhnya para filosof yang mengingkari tangisan sebuah batang , tak akan dapat mengenali suara batin para nabi."*

Demikian pula hidungnya dianugerahi kemampuan mencium semerbak aroma kegaiban, terkadang ia mampu mendeteksi perkara-perkara yang akan berlangsung sebagaimana ia merasakan bau busuk akan hal-hal buruk yang akan terjadi. Dengan cara ini kalbunya dianugerahi kekuatan firasat dan ke dalam hatinya banyak sekali dilimpahkan berbagai perkara dan terbukti benar.

Dengan cara itu setan tidak dapat menggelincirkannya, sebab di dalam dirinya tidak ada bagian untuk setan. Dan oleh karena wujudnya *fana' fillāh* (larut dalam kecintaan kepada Allah) hingga mencapai derajat tertinggi maka lidahnya akan menjadi lidah Allah dan tangannya akan menjadi tangan Allah. Maka dalam kondisi ini semua yang mengalir dari lidahnya bukan dari keinginan hawa nafsunya, melainkan dari sisi Allah Ta'ala, sekalipun ia tidak menerima ilham dalam corak khusus, sebab keadaan jiwanya telah terbakar secara total dan setelah kematian menimpa keadaan jiwanya yang rendah, ia dianugerahi satu kehidupan baru dan suci yang kepadanya setiap waktu nur Ilahi memantul.

Demikian pula pada dahinya akan dianugerahi sebuah nur yang tidak akan diberikan kecuali kepada orang-orang yang sangat mencintai Allah, dan dibeberapa kesempatan khusus nur tersebut akan memancar hingga mencapai derajat yang akan dirasakan juga oleh orang-orang kafir, dan khususnya dalam keadaan ketika orang-orang ini disakiti lalu mereka ber-*tawajjuh*** kepada Allah Ta'ala untuk meraih pertolongan-Nya. Jadi, sesungguhnya waktu menghadap kepada Allah Ta'ala merupakan waktu yang khas untuk mereka,

---

* Yang dimaksudkan adalah pohon yang pernah disandari oleh Rasulullah[Saw] sewaktu beliau berkhutbah.

** Artinya memfokuskan seluruh perhatian pada suatu tujuan, dalam hal ini adalah tujuan ruhani atau ibadah.

sehingga nur Allah memunculkan manifestasi-Nya pada wajah mereka.

Demikian juga, pada tangan dan kaki mereka, bahkan seluruh tubuh mereka akan dilimpahi keberkatan sehingga pakaian yang mereka pakai menjadi barang yang diberkati. Dan seringkali jika mereka menyentuh dan mengusap seseorang dengan tangan mereka, akan menghilangkan penyakit ruhani dan jasmani orang tersebut. Demikian juga Allah akan memberkati tempat tinggal mereka sehingga tempat itu terjaga dari berbagai bala'; para malaikat Tuhan akan memberi perlindungan padanya; kota atau kampung mereka akan dianugerahi keberkatan dan keistimewaan; debu-debu tanah yang dipijak oleh kaki mereka akan diberkati.

Demikian pula, sering kali seluruh keinginan orang-orang pada derajat ini mengambil corak nubuatan, yakni jika di dalam diri mereka terbentuk sebuah harapan yang bergejolak – baik dalam hal makanan, minuman, pakaian atau sesuatu yang dia lihat – harapan-harapan itu pula akan membentuk satu corak nubuatan. Dan sebelum di dalam hati mereka muncul sebuah keinginan yang disertai kegelisahan dalam sesuatu hal yang sedang dihadapi, maka keinginan itu akan diwujudkan dengan cara yang mudah.

Demikian pula sesungguhnya ridha dan kemarahan mereka pun di dalamnya terkandung corak nubuatan. Jika mereka sangat ridha dan menyenangi seseorang, hal itu akan menjadi kabar gembira bagi kemajuan orang tersebut di masa yang akan datang. Dan orang yang sangat mereka murkai akan menjadi jalan bagi kehancuran dan kebinasaan orang tersebut di masa yang akan datang.

Oleh sebab wujud mereka telah mengalami *fana' fillāh,* mereka akan senantiasa berada di dalam perlindungan Allah, sehingga keridhaan mereka adalah keridhaan Allah dan kemurkaan mereka adalah kemurkaan Allah. Keadaan ini bukanlah dorongan jiwanya melainkan berasal dari sisi Allah[Swt].

Demikian pula sesungguhnya doa dan *Tawajjuh* mereka pun tidak seperti doa-doa dan *Tawajjuhaat* yang bisa-bisa saja, melainkan di dalamnya terkandung pengaruh yang sangat kuat. Bahkan jika ada takdir *mubram* (tentang suatu bala) dan takdir itu tidak dapat dihindari - dan perhatian mereka sibuk untuk menjauhkan bala tersebut disertai dengan seluruh persyaratannya- maka Allah Ta'ala akan menjauhkan bala tersebut. Baik ia turun untuk seseorang atau

untuk banyak orang; untuk satu negeri atau seorang raja yang sedang berkuasa. Pada hakikatnya dalam hal itu mereka mem-*fana*-kan diri mereka sehingga sering kali terjadi kesesuaian antara kehendak mereka dengan kehendak Allah Ta'ala.

Namun ketika *Tawajjuh* mereka diarahkan dengan sungguh sungguh untuk menjauhkan suatu bala, dan begitu pula ketika ia meminta kemakbulan dari Allah dengan disertai kepedihan hati, maka kemakbulan itu tersedia baginya. Maka demikianlah terjadi *Sunnah* Ilahi bahwa Tuhan mendengarkan mereka dan seperti itulah doa-doa mereka tidak akan ditolak. Tetapi di beberapa kesempatan doa mereka tidak dikabulkan untuk membuktikan kehambaan mereka sehingga mereka tidak dianggap oleh orang-orang bodoh sebagai sekutu-sekutu Allah.

Seandainya *bala'* datang secara kebetulan yang karenanya terjadi tanda-tanda kematian, maka seringkali *Sunnatullāh* yang terjadi adalah bala tersebut tidak ditangguhkan, dan dalam keadaan seperti itu, perilaku orang-orang pilihan di hadapan Allah adalah meninggalkan doa dan menerapkan sabar.

Sesungguhnya waktu yang paling baik untuk berdoa adalah sebelum benar-benar jelas nampak gejala-gejala keputus-asaan dan kehilangan harapan serta sebelum muncul tanda-tanda yang jelas-jelas menunjukkan bahwa bala itu telah berada di depan pintu-pintu, bahkan di satu segi kedatangannya sudah pasti, sebab seringkali *Sunnatullāh* adalah demikian, yakni, manakala Dia berkehendak untuk menurunkan azab, maka Dia sendiri tidak akan menariknya kembali.

Adalah benar, bahwa kebanyakan doa-doa orang pilihan di hadapan Allah adalah diterima, bahkan terkabulnya doa-doa inilah mukjizat terbesar mereka. Jadi, manakala muncul di dalam hati mereka kerisauan hebat di saat berkecamuknya musibah, mereka akan ber-*tawajjuh* kepada Allah Ta'ala untuk berdoa dengan penuh keperihan, dan Allah mendengar doa mereka. Di saat musibah itu tangan mereka seakan-akan menjadi tangan Allah. Allah Ta'ala bagaikan khasanah yang tersembunyi, dan Dia akan memperlihatkan Wajah-Nya melalui orang-orang yang keimanannya telah diterima secara sempurna.

Sesungguhnya tanda-tanda kekuasaan Allah akan dizahirkan ketika orang-orang pilihan disakiti. Setiap kali mereka disakiti secara melampaui batas, maka pahamilah bahwa tanda-tanda kekuasaan

Allah Ta'ala itu dekat, bahkan sudah di ambang pintu, karena mereka itulah kaum yang dicintai Allah hingga pada taraf melampaui kecintaan seseorang terhadap anak kandungnya yang paling ia sayangi.

Orang-orang yang sepenuhnya menjadi milik Allah Ta'ala, kepada mereka Dia akan memperlihatkan pekerjaan-pekerjaan ajaib-Nya. Dia akan memperlihatkan Kekuatan-Nya layaknya seekor singa yang bangun dari tidurnya. Allah itu Maha Tersembunyi dan merekalah yang menzahirkan-Nya. Dia tersembunyi di balik ribuan tabir, dan kaum inilah yang akan memperlihatkan Wajah-Nya.

Harap dicamkan, pemikiran bahwa semua doa orang-orang pilihan Tuhan itu selalu di-*ijabah* adalah pemikiran yang benar-benar keliru. Yang sebenarnya adalah, hubungan Allah dengan orang-orang pilihan itu hanyalah hubungan persahabatan, sehingga dalam beberapa kesempatan doa-doa mereka dikabulkan dan kadang-kadang Dia menghendaki mereka untuk tunduk terhadap *Iradah (Kehendak)*-Nya, sebagaimana yang kalian lihat bahwa seperti itulah persahabatan. Terkadang seseorang meyakini perkataan sahabatnya dan berbuat sesuai dengan kehendak [sahabatnya] itu, dan kemudian pada kesempatan lain ia menginginkan sahabatnya itu untuk menurutinya. Kepada pokok inilah Allah Ta'ala menunjukkan di dalam Al-Qur'an yaitu ketika Dia berjanji kepada orang-orang mukmin bahwa doa mereka pasti dikabulkan. Allah berfirman:

اُدْعُوْنِيْ أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Berdoalah kepadaku, Aku akan menjawab doa kalian". (QS. Al-Mu'min: 61)

Di tempat lain Allah[Swt] mengajarkan agar manusia senang dan ridha pada *Qadha* dan *Qadar* yang ditetapkan-Nya. Dia berfirman:

وَ لَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَ الْجُوْعِ وَ نَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَ الْاَنْفُسِ وَ الثَّمَرٰتِ ؕ وَ بَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ ۙ- الَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌ ۙ قَالُوْٓا اِنَّا لِلّٰهِ وَ اِنَّآ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَ

"Dan pasti akan Kami uji kalian dengan sesuatu ketakutan, kelaparan, dan kekurangan harta, jiwa serta buah-buahan. (Wahai Muhammad), sampaikanlah kabar gembira kepada

> *orang-orang yang bersabar. Yaitu mereka yang ketika ditimpa musibah, berkata, 'Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami akan kembali'."* (QS. Al-Baqarah: 156)

Maka dengan membaca dua ayat ini secara bersamaan akan menjadi jelaslah bagaimana *Sunnah* Allah berkenaan dengan doa serta perihal hubungan antara Tuhan dan hamba-Nya.

Aku merasa perlu untuk menulis kembali agar kiranya jangan sampai ada orang kurang ilmu yang beranggapan bahwa penjelasan apa pun yang diberikan dalam risalah ini adalah berkenaan dengan orang-orang pada derajat ketiga dalam hal keimanan dan kecintaan yang sempurna. Dari antara mereka termasuk juga orang-orang lain di dalam banyak perkara, sebagaimana mereka pun mendapatkan mimpi-mimpi, kasyaf-kasyaf dan wahyu-wahyu juga, maka dalam hal ini apakah yang membedakannya?

Meskipun kami telah menjawab keragu-raguan ini berkali-kali, kami sampaikan sekali lagi bahwa banyak perbedaan antara orang-orang yang pilihan dan yang tidak pilihan yang sampai batas tertentu telah kami tuliskan dalam risalah ini. Adapun perbedaan besar dari segi tanda-tanda samawi, yaitu bahwa hamba-hamba Allah yang pilihan mereka ditenggelamkan dalam cahaya-cahaya kesucian dan seluruh hawa nafsu mereka dibakar dengan api kecintaan, dan mereka menjadi unggul atas selain mereka dalam segala perkara, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Tanda-tanda dukungan dan pertolongan Allah yang luar bisa akan zahir kepada mereka dalam jumlah yang besar, yang tidak ada seorang pun di dunia ini mampu memberikan bandingannya, sebab sebagaimana telah kami uraikan sebelumnya, Wajah Tuhan yang tersembunyi itu dizahirkan secara sempurna oleh mereka, dan mereka memperlihatkan Tuhan Yang Maha Tersembunyi kepada dunia, dan Tuhan pun memperlihatkan mereka.

Sebelumnya kami telah menjelaskan, ada tiga macam orang yang mendapatkan bagian dari tanda-tanda samawi:

Pertama, mereka yang tidak memiliki keistimewaan di dalam dirinya dan tidak memiliki hubungan dengan Allah Ta'ala, dan hanya disebabkan oleh mekanisme pada otaknya sajalah mereka mendapatkan beberapa mimpi dan kasyaf yang benar, yang di dalamnya tidak mengandung tanda-tanda pengabulan dan kecintaan, serta darinya tidak ada manfaat bagi mereka sedikit pun.

Ribuan orang jahat, berakhlak buruk, orang fasiq serta pendosa pun sama-sama memperoleh mimpi-mimpi dan wahyu seperti itu. Banyak didapati bahwa meskipun mereka menerima mimpi dan kasyaf-kasyaf, namun perilaku mereka jauh dari sikap terpuji. Atau, paling tidak keadaan iman mereka sangat lemah, sampai-sampai mereka tidak mampu memberikan kesaksian yang benar, dan mereka demikian takut kepada dunia tetapi tidak takut kepada Allah[Swt].

Mereka tidak dapat memutuskan hubungan dengan orang-orang jahat dan mereka tidak mampu memberikan kesaksian yang benar karena khawatir akan kemarahan orang-orang besar terhadap mereka. Didapati dalam diri mereka kemalasan dan kelemahan yang amat sangat dalam urusan agama; siang malam mereka tenggelam dalam urusan-urusan duniawi, dan dengan sengaja mereka mendukung kedustaan dan meninggalkan kebenaran, dan dalam setiap langkah mereka berlaku khianat.

Pada sebagian mereka ditemukan adat kebiasaan yang lebih buruk dari itu yaitu mereka pun tidak menghindarkan diri dari kefasiqan dan dosa, serta menempuh cara-cara yang tidak halal demi mencari penghidupan dunia. Keadaan akhlak sebagian mereka sangat parah dan mereka telah menjadi perwujudan kedengkian, kebakhilan, kebanggaan akan diri sendiri, takabur dan kesombongan.

Dari mereka muncul berbagai macam perbuatan rendah dan dalam diri mereka terdapat berbagai macam tabiat kotor yang sangat memalukan. Yang mengherankan dalam perkara ini adalah bahwa mereka hanya melihat mimpi-mimpi jahat (*rukya sayyi'ah*) tetapi mimpi-mimpi itu benar-benar terjadi. Seakan-akan otak mereka diciptakan hanya untuk melihat mimpi-mimpi jahat dan sial. Mereka tidak dapat melihat mimpi-mimpi yang di dalamnya ada kebaikan, yang akan memperbaiki hidup mereka, atau yang akan menyampaikan pada tujuan mereka, dan tidak pula mereka melihat mimpi yang mengandung kabar gembira untuk orang-orang lain.

Kualitas mimpi-mimpi mereka itu menyerupai keadaan jasmani yang termasuk dalam tiga macam, yakni, seperti orang yang menyaksikan asap dari kejauhan tetapi ia tidak melihat nyala api serta tidak merasakan panasnya. Hal itu dikarenakan orang-orang semacam mereka sama sekali tidak memiliki hubungan dengan Allah Ta'ala dan mereka tidak memiliki bagian dalam perkara-perkara ruhani selain asap yang tidak memiliki cahaya.

Jenis yang **kedua** dari antara orang yang melihat rukya atau ilham-ilham adalah mereka yang memiliki hubungan dengan Allah Ta'ala hingga hanya batas tertentu, akan tetapi hubungan itu tidak sempurna. Maka keadaan rukya atau ilham-ilham mereka – menyerupai keadaan jasmaniah – seperti orang yang melihat nyala api dari kejauhan di tengah malam gulita yang dingin, ia memanfaatkan nyala api itu, sehingga ia terhindar dari jalan yang terdapat lobang, duri, batu, ular dan binatang-binatang buas berbahaya. Namun cahaya api setingkat itu tidak akan dapat menyelamatkannya dari kedinginan dan kematian. Apabila ia tidak sampai pada kehangatan yang ada di sekitar api itu tentu ia akan binasa seperti binasanya orang yang berjalan di tengah gelap gulita.

Adapun bentuk yang **ketiga** dari orang-orang yang memperoleh rukya dan ilham-ilham yaitu orang-orang yang rukya dan ilham-ilham mereka menyerupai keadaan jasmani seperti seseorang yang mendapatkan nyala api yang sempurna di tengah malam gelap gulita yang dingin, dan ia berjalan menuju nyala api itu. Tidak hanya itu, bahkan ia pun masuk ke lingkaran panas api itu, dan ia selamat dari bahaya kedinginan secara total.

Inilah derajat tinggi yang dicapai oleh orang-orang yang membakar pakaian hawa nafsu dengan api kecintaan Ilahi dan memilih kehidupan pahit demi Dia. Mereka melihat kematian di hadapan mereka dan mereka bergegas mengambilnya sebagai pilihan hidup. Mereka menerima segala kepahitan di jalan Allah, menjadikan hawa nafsu mereka sebagai musuh, dan mereka menempuh jalan yang berlawanan dengan hawa nafsu, serta memperlihatkan kekuatan iman sampai-sampai para malaikat pun tercengang dan kagum akan keimanan ini.

Mereka adalah para pahlawan ruhani. Segala serangan setan tidak berarti apa-apa di hadapan kekuatan ruhani mereka. Mereka itulah orang-orang setia lagi tulus serta para lelaki sejati yang tidak dapat disesatkan oleh keelokan dunia. Kecintaan terhadap anak dan istri, tidak akan bisa memalingkan mereka dari kecintaan hakiki mereka. Walhasil, kepahitan dunia tidak akan dapat menggentarkan mereka dan keinginan hawa nafsu tidak akan mampu memalingkan mereka dari Allah Ta'ala serta tidak ada yang dapat menggoyang hubungan mereka dengan Allah Ta'ala.

Inilah kedaan-keadaan dari tiga derajat keruhanian. Yang pertama dikenal dengan nama *'Ilmul-Yaqīn*, yang kedua diberi nama *'Ainul-Yaqīn*, dan keadaan ketiga yang diberkati dan sempurna dinamakan *Ḥaqqul-Yaqīn*. Ma'rifat yang dimiliki manusia tidak akan sempurna dan tidak akan bersih dari kotoran-kotoran selama ia belum sampai pada derajat *Ḥaqqul-Yaqīn*, karena keadaan *Ḥaqqul-Yaqīn* tidak berhenti pada kesaksian-kesaksian saja, melainkan keadaan itu akan menjelma sebagai kepribadian dalam hati manusia. Maka orang tersebut akan masuk ke dalam api kecintaan Ilahi yang bergelora, dan keberadaan dirinya pun menjadi benar-benar sirna.

Pada tahap ini ma'rifat orang tersebut akan beralih dari tuturan lisan menjadi amal nyata. Kehidupan rendah akan terbakar hangus dan menjadi abu, dan orang seperti itu akan berada dalam pangkuan Tuhan. Sebagaimana besi dimasukkan ke dalam api, warnanya akan menjadi seperti api, dan sifat-sifat api mulai nampak padanya. Begitu juga, manusia yang sudah mencapai derajat ini ia akan memiliki sifat-sifat Allah dalam corak bayangan (*zhilli*) dan otomatis dia akan sedemikian rupa menjadi orang yang *fana'* dalam keridhaan Ilahi. Seolah-olah ia berbicara dari sisi Tuhan; ia melihat dan mendengar sesuai dengan kehendak Tuhan; ia berjalan di atas jalan Keridhaan-Nya. Seolah-olah Tuhanlah yang berada dalam jubahnya. Jiwa insaniahnya tunduk di bawah mafestasi kebesaran Ilahi, penampakkan kebesaran Ilahi. Karena perkara ini sangat halus, dan bukan pemahaman awam, pembahasan ini kami tinggalkan sampai disini saja.

Kami dapat menggambarkan martabat ketiga yang merupakan martabat tertinggi dan paling sempurna dengan metode lain, dan kami katakan: Sesungguhnya perumpamaan wahyu yang sempurna—ia adalah jenis ketiga dari anatara tiga jenis itu—yang turun bagi seseorang yang sempurna, ibarat sinar matahari dan pancarannya yang mengenai cermin bersih yang diletakkan tepat di bawah matahari. Jelas bahwa meskipun sinar matahari itu adalah sinar yang sama, namun karena adanya perbedaan tempat penampakan, akan timbul perbedaan dari segi kualitas; jadi ketika pancaran sinar matahari menimpa belahan bumi padat yang pada permukaannya tidak terdapat air yang jernih, melainkan hanya ada tanah yang hitam legam dan tidak rata, maka sinar yang terpantul itu akan menjadi sangat lemah, terlebih jika antara matahari dan bumi dihalangi oleh awan mendung. Akan tetapi ketika sinar yang tidak terhalang oleh

mendung menimpa permukaan air yang jernih dan seperti cermin bersih yang berkilau maka sinar itu akan berkekuatan sepuluh kali lipat, sampai-sampai mata pun tak mampu memandangnya.

Demikian pula ketika wahyu turun kepada jiwa yang suci dan bersih dari segala kekotoran, *nur*-Nya akan nampak dalam corak yang luar bisa. Akan terpantul pada jiwa yang suci itu, sifat-sifat Ilahiah dalam corak yang sempurna, dan Wajah Allah Yang Mahatunggal akan nampak secara menyeluruh.

Berdasarkan pengamatan ini jelas bahwa ketika matahari terbit akan menyinari setiap tempat, baik tempat yang bersih maupun yang kotor, bahkan toilet yang penuh dengan kotoran pun akan mendapatkan sinarnya. Hanya saja limpahan yang sempurna dari sinar ini akan diraih oleh cermin yang bersih atau air jernih, yang dapat memantulkan rupa matahari disebabkan oleh kebersihannya yang sempurna.

Oleh karena Allah Ta'ala bukanlah Dzat yang bakhil maka setiap orang akan memperoleh bagian dari *nur*-Nya. Akan tetapi orang-orang yang terlepas dari hawa nafsu mereka dan menjadi tempat sempurna untuk penzahiran Wujud Allah[Swt], Allah pun masuk ke dalam mereka dengan corak *zhilliyyah* (bayangan), dan keadaan mereka akan berbeda dari semua.

Sebagaimana kalian melihat matahari, sekalipun wujudnya ada di langit tetapi ketika ia berhadapan dengan air yang jernih atau cermin yang bersih maka akan nampak seolah-olah ia berada di dalam air atau cermin. Akan tetapi pada hakikatnya matahari itu tidak berada di dalam air atau cermin, hanya saja karena kedua benda itu dalam kondisi bersih dan jernih maka kepada manusia ditampakkan bahwa seolah-olah matahari itu ada dalam kedua benda tersebut.

Pendek kata, wahyu Ilahi tidak akan bisa diperoleh secara sempurna dan lengkap melainkan oleh orang yang meraih pensucian secara sempurna dan lengkap. Hanya sekedar menerima ilham dan rukya tidak mengindikasikan suatu keistimewaan atau kesempurnaan, sebelum jiwa itu mendapatkan keadaan pemantulan tersebut sebagai akibat dari pensucian secara sempurna dan sebelum Wajah Sang Kekasih Sejati nampak di dalam dirinya.

Jadi, sebagaimana karunia secara umum, dengan kekecualian segelintir orang [yang cacat], manusia dianugerahkan oleh Allah

Ta'ala Yang Mahatunggal dalam bentuk jasmani seperti mata, hidung, telinga, kekuatan penciuman dan kekuatan-kekuatan lainnya, dan Dia tidak kikir kepada suatu kaum pun, maka demikian pula Allah tidak pernah meluputkan penyemaian potensi ruhani pada manusia dari kaum manapun dan di zaman mana pun.

Sebagaimana kalian melihat sinar matahari menerpa setiap tempat dan tidak ada satu tempat pun yang luput darinya, baik yang bersih maupun yang kotor, begitu juga hukum alam yang berkaitan dengan cahaya matahari ruhani bahwa tempat yang kotor tidak dapat mahrum dari cahaya itu begitu pula tempat yang bersih.

Benar, bahwa nur itu mendambakan hati-hati yang bersih dan suci, karena itu ketika matahari ruhani memancarkan cahayanya pada benda-benda yang bersih maka ia akan memperlihatkan cahayanya pada benda-benda itu secara menyeluruh sampai sampai gambar wajahnya tercetak dalam benda-benda itu.

Sebagaimana kalian melihat matahari ketika berada di atas permukaan air atau cermin yang jernih, ia akan memperlihatkan rupanya yang menyeluruh padanya, sampai-sampai di langit tampak matahari, begitu pula tanpa sedikit perbedaan pun ia akan tampak pada permukaan air atau cermin yang bening itu.

Jadi, secara keruhanian tidak ada yang lebih sempurna bagi manusia yaitu meraih kebersihan yang sedemikian rupa sehingga Wajah Allah Ta'ala tergambar padanya. Kepada hal inilah diisyaratkan Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an, dimana Allah berfirman:

إِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيْفَةً ؕ

"Aku akan menjadikan khalifah di bumi." (QS. Al-Baqarah: 31)

Jelas, bahwa gambar itu merupakan cerminan (khalifah), yakni, pengganti dari bentuk asli suatu benda. Oleh karena itu dimana pun anggota tubuh berada dan bagaimanapun bentuknya, seperti itu jugalah yang akan tampak dalam gambar.

Sesungguhnya di dalam Taurat dan hadis pun telah disebutkan bahwa Allah Ta'ala telah menciptakan manusia menurut Citra-Nya. Maksud dari rupa disini adalah penyerupaan ruhani inilah. Maka jelaslah, misalnya ketika cahaya matahari mengenai cermin yang bersih maka yang akan nampak di dalamnya bukan hanya rupa

matahari, tetapi cermin pun akan memperlihatkan sifat matahari juga dan darinya cahaya itu akan dipantulkan kepada yang lainnya.

Begitu pulalah gambaran tentang matahari ruhani. Ketika hati yang bersih menerima satu bentuk pantulan darinya (matahari), seperti halnya matahari, cahaya juga keluar darinya dan menerangi benda-benda lainnya, seakan-akan matahari sepenuhnya memasuki hati itu dengan segenap keagungan.

Ada satu hal lain yang patut untuk diperhatikan, yaitu manusia dari jenis ketiga, yang memiliki hubungan sempurna dengan Allah Ta'ala, dan mereka menerima wahyu yang sempurna lagi murni, mereka tidak akan sama dalam hal penerimaan limpahan karunia Ilahi.

Sebagaimana wilayah kekuatan kesucian mereka tidak sama, bahkan dari antara mereka ada yang jangkauan kekuatan kesuciannya sempit, ada yang lebih luas, ada yang jauh lebih luas, serta ada pula yang keluasan jangkauan sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata.

Sebagian manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah Ta'ala, dan sebagian lagi jauh lebih kuat, dan malahan ada di antara mereka yang derajat kedekatan hubungannya dengan Allah Ta'ala tidak dipahami oleh dunia dan akal pun tidak akan bisa mencapai rahasianya. Sesungguhnya mereka begitu tenggelam dalam kecintaan terhadap Sang Kekasih Azali mereka, sehingga tidak tersisa satu pun partikel eksistensi dalam diri mereka. Setiap mereka yang mencapai martabat-martabat itu tidak akan dapat melampaui jangkauan kekuatan kesucian mereka, sesuai dengan ayat:

"Masing-masing beredar pada garis edarnya."(QS. Yā Sīn: 41)

Jadi, tidak ada seorang pun yang akan dapat memperoleh nur melampaui kekuatan kesuciannya, dan tidak ada yang dapat menyerap gambaran ruhani pancaran matahari lebih dari jangkauan kesuciannya. Allah Ta'ala akan memperlihatkan Wajah-Nya kepada setiap orang sesuai kadar alaminya. Disebabkan oleh berkurang dan bertambahnya fitrah alami [manusia] kadangkala penampakan Wajah Tuhan terlihat sedikit dan kadangkala terlihat dalam kadar yang besar.

Misalnya, wajah seseorang akan nampak kecil dalam cermin cekung, dan akan nampak besar pada cermin cembung. Akan tetapi sama

saja, baik cermin cekung maupun cermin cembung akan memperlihatkan seluruh wajah. Perbedaannya hanyalah cermin yang kecil tidak bisa memperlihatkan wajah-wajah dalam kadar yang sepenuhnya.

Jadi, sebagaimana didapati kekurangan dan kelebihan pada cermin cekung ataupun cembung, demikian pulalah dari sudut pandang manusia Dzat Allah Ta'ala mengalami perubahan-perubahan, meskipun sejatinya Allah itu Mahakekal dan tidak mengalami perubahan. Akan timbul perbedaan sedemikian rupa seolah-olah dari segi penampakan sifat bahwa Tuhannya Bakar lebih hebat dari Tuhannya Zaid, dan yang lebih unggul lagi adalah Tuhannya Khalid bin Walid, tapi Tuhan bukannya tiga melainkan satu adanya. Akan tetapi ia menampakkan Kemuliaan-Nya dalam berbagai bentuk yang berbeda-beda disebabkan manifestasi Kebesaran-Nya yang berbeda-beda sebagaimana Tuhannya Musa[As], Isa[As], dan Muhammad[Saw] adalah Tuhan yang Satu, bukan tiga. Akan tetapi disebabkan sudut pandang yang berbeda-beda dalam memandang penampakan *Tajalliyaat*-Nya, dalam Tuhan yang satu itu pun akan nampak tiga bentuk keagungan. Disebabkan missi Musa[As] terbatas kepada Bani Israil dan Fir'aun saja, oleh karena itu penampakkan kekuatan Ilahi pun hanya terbatas sampai disitu saja. Seandainya pandangan Musa[As] diarahkan ke seluruh anak cucu Adam pada zaman itu dan seluruh zaman-zaman mendatang, maka tentu ajaran Taurat pun tidak akan terbatas dan tidak terdapat kekurangan sebagaimana keadaannya saat ini.

Demikian pula missi Isa[As] terbatas pada beberapa golongan Yahudi pada masa itu dan ajaran belas kasih beliau tidak ada kaitannya dengan kaum lain dan zaman yang akan datang, oleh karena itu, penampakan kekuasaan Allah dalam agamanya tetap terbatas pada daya kemampuannya, dan wahyu serta *ilham* sudah termaterai di masa yang akan datang.

Dikarenakan ajaran Injil pun hanya untuk memperbaiki kerusakan amalan dan akhlak orang Yahudi saja, dan tidak tertuju pada kerusakan di seluruh dunia, maka ajaran itu tidak mampu untuk memperbaiki seluruh umat melainkan hanya sekedar untuk memperbaiki akhlak buruk orang Yahudi yang ada pada masa itu saja.

Injil tidak memiliki kaitan dengan penduduk negeri-negeri lain atau orang yang di masa mendatang. Seandainya Injil dimaksudkan untuk memperbaiki seluruh kaum dan bermacam macam tabiat, maka

pasti ajarannya tidak akan seperti yang ada sekarang ini. Tetapi sangat disayangkan, bahwa ajaran Injil yang dari satu segi tidak lengkap dan dari segi yang lain terjadi kesalahan yang dibuat sendiri yang telah memberikan kerugian besar, yang tanpa dasar telah menjadikan anak manusia yang lemah sebagai Tuhan dan mengemukakan ajaran yang kacau tentang penebusan dosa yang telah menutup secara total pintu ikhtiar untuk memperbaiki amal.

Sekarang, umat Kristen telah terjerumus dalam dua macam ketidak-beruntungan; pertama, mereka tidak mungkin menerima pertolongan dari Allah melalui wahyu dan *ilham* sebab *ilham* telah tertutup. Kedua, secara amalan mereka tidak dapat melangkah ke depan, sebab ajaran penebusan dosa telah menghalangi *mujahadah* (perjuangan), usaha, dan kerja keras.

Akan tetapi *Insan Kamil* – yang kepadanya telah diturunkan Al-Qur'an – pandangannya tidak terbatas dan tidak didapati cacat dalam empati dan simpati yang menyeluruh, bahkan kapan pun dan dimana pun dalam jiwanya penuh dengan rasa simpati yang sempurna. Oleh karena itu beliau (Nabi Muhammad[Saw]) telah memperoleh bagian yang sempurna dalam hal *Tajalliyaat Ilahiah,* beliau pun menjadi *Khaatamul-Anbiya'*.

Akan tetapi bukan berarti bahwa limpahan ruhani dari beliau[Saw] sama sekali tidak akan bisa diperoleh di masa yang akan datang, melainkan dalam arti beliau[Saw] adalah *Ṣāhibul-Khatm* (pemilik stempel), sehingga tidak ada seorang pun yang dapat memperoleh limpahan karunia-Nya kecuali melalui stempel beliau. Pintu *mukaalamah* dan *mukhaathabah Ilahiah* bagi umat beliau tidak akan pernah tertutup hingga Hari Kiamat.

Tidak ada seorang nabi pun yang menjadi *Shahibul-Khatam* kecuali beliau[Saw]. Beliaulah satu-satunya sosok yang memungkinkan untuk seseorang mendapatkan pangkat kenabian melalui keutamaan *Khatam* beliau, dengan syarat dia itu benar-benar dari umat beliau. Keteguhan dan rasa simpati beliau tidak ingin meninggalkan umatnya dalam keadaan lemah.[2]

2 Adalah wajar jika disini timbul pertanyaan bahwa telah berlalu banyak nabi dalam umat Nabi Musa[As,] dalam hal ini pastilah Nabi Musa[As] lebih unggul. Jawabannya adalah, seluruh nabi-nabi yang telah berlalu telah dipilih oleh Allah[Swt] secara langsung dan Nabi Musa[As] tidak memiliki andil sedikit pun di dalamnya. Adapun dalam umat ini, telah lahir ribuan *Waliyullah* berkat mengikuti Nabi Besar Muhammad[Saw]. Bahkan ada juga seorang

Beliau[Saw] tidak rela pintu wahyu yang merupakan akar pokok untuk meraih ma'rifat Ilahi dibiarkan tertutup atas mereka. Ya, untuk menghidupkan tanda *khatamu risalah* (stempel kenabian), keteguhan dan rasa simpati beliau menghendaki supaya keberkatan wahyu dapat diraih dengan cara mengikuti beliau. Bagi orang yang bukan umat beliau[Saw], pintu wahyu Ilahi tertutup. Dalam makna inilah Tuhan telah menetapkan beliau sebagai *Khātamul-Anbiyā'.*

Jadi, telah ditetapkan hingga Hari Kiamat bahwa orang yang tidak membuktikan dirinya sebagai umatnya yang benar-benar taat, serta tidak memfanakan dirinya secara utuh dalam mengikuti beliau, sekali-kali tidak akan memperoleh wahyu yang sempurna hingga Hari Kiamat, dan ia tidak akan mungkin menjadi *mulham* (penerima ilham) yang sempurna, sebab kenabian *mustaqil* (secara langsung) telah berakhir pada wujud Nabi Muhammad[Saw].

Tetapi kenabian *Zhilli* yang bermakna memperoleh wahyu hanya melalui keberkatan Nabi Muhammad[Saw] saja, kenabian itu yang akan tetap berlangsung hingga Hari Kiamat, supaya pintu kesempurnaan manusia tidak tertutup hingga Hari Kiamat dan supaya tanda ini tidak terhapus dari dunia bahwa yang dikehendaki oleh tekad Rasulullah[Saw] yaitu agar pintu *mukaalamah* dan *mukhaatabah* terus terbuka selamanya dan ma'rifat Ilahi yang merupakan pangkal keselamatan tidak lenyap.

Sekali-kali kalian tidak akan menemukan hadis sahih yang menyatakan bahwa sesudah beliau akan ada lagi nabi yang *Ghair Ummati* yakni tidak mendapatkan keberkatan karena tidak mengikuti beliau[Saw] sehingga dari sinilah terbukti kekeliruan orang-orang yang tanpa dasar membawa kembali Hadhrat Isa[As] ke dunia dan hakikat akan kedatangan Nabi Ilyas[As] yang kedua kali terungkap dari penjelasan Hadhrat Isa[As] sendiri [3]. Akan tetapi setelah itu mereka

---

di dalamnya ada yang statusnya sebagai umat beliau dan juga sekaligus nabi. Limpahan karunia yang sangat banyak ini tidak dapat dijumpai tandingannya pada nabi mana pun. Terlepas dari nabi-nabi Bani Israil, pada sebagian besar umat nabi Musa[As] didapati kelemahan. Adapun tentang para nabinya, kami telah menjelaskan bahwa mereka tidak mendapatkan sesuatu karunia apa pun melalui Nabi Musa[As], melainkan diangkat sebagai nabi secara langsung (oleh Allah Ta'ala). Sedangkan dalam umat Hadhrat Muhammad[Saw] ribuan orang dijadikan Wali hanya karena mengikuti beliau[Saw]. (Penulis)

3 Masalah kedatangan Hadhrat Isa[As] yang kedua kali dimunculkan oleh orang-orang Kristen untuk kepentingan mereka semata, sebab, pada kedatangannya yang pertama, tidak sedikit pun nampak tanda ketuhanan beliau: setiap saat beliau selalu mendapatkan

tidak mengambil pelajaran sedikit pun.

Bahkan Al Masih Al Mau'ud yang akan datang dapat diketahui dari hadis-hadis, tanda-tandanya telah disebutkan dalam beberapa hadis [yang akan kucantumkan] berikut ini, yang [darinya dapat disimpulkan bahwa] ia adalah seorang nabi dan juga pengikut (*ummati*). Sedangkan Ibnu Maryam, apakah ia dapat menjadi ummati? Dalam hal ini, adakah [selain kami] yang dapat membuktikan bahwa beliau tidak memperoleh kenabian secara langsung, melainkan mendapatkan derajat itu karena mengikuti Rasulullah[Saw]?

هَذَا هُوَ الْحَقُّ- وَاِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ اَبْنَآءَنَا وَ اَبْنَآءَكُمْ وَ نِسَآءَنَا وَ نِسَآءَكُمْ وَ اَنْفُسَنَا وَ اَنْفُسَكُمْ۔ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَّعْنَتَ اللّٰهِ عَلَى الْكٰذِبِيْنَ

"Inilah kebenaran. Jika mereka berpaling maka katakanlah, 'Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kalian, perempuan-perempuan kami dan perempuan-perempuan kalian, serta orang-orang kami dan orang-orang kalian kemudian kita bermubahalah, memohon agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang berdusta'."

Sekalipun dilakukan ribuan upaya dan ta'wil [untuk dapat memahaminya], benar-benar tidak masuk akal membayangkan manakala orang-orang bergegas ke mesjid-mesjid untuk mendirikan shalat, nabi itu (Hadhrat Isa Israili) malah akan bergegas menuju gereja. Ketika orang-orang akan membaca Al-Qur'an, ia malah membuka Injil, dan ketika orang-orang menghadap Ka'bah saat beribadah, ia akan menghadap ke Baitul Maqdis. Ia pun akan meminum khamar, memakan daging babi, dan tak akan menghiraukan sedikit pun tentang perkara halal dan haram dalam Islam.

Apakah akal sehat bisa menerima bahwa musibah ini masih akan dialami oleh Islam yaitu akan datang nabi setelah Rasulullah[Saw]

---

kekalahan dan beliau selalu menunjukkan kelemahan. Karena itu dikemukakanlah akidah yang menyebutkan bahwa pada kedatangannya yang kedua kali beliau akan menampilkan penampakan keagungan Tuhan dan akan menghilangkan kekurangan-kekurangan sebelumnya, yang dengan cara itu keadaan kedatangannya yang pertama [yang penuh dengan kelemahan itu] dapat tertutupi. Namun kini zaman telah berganti dimana orang-orang Kristen sendiri berpaling dari kepercayaan-kepercayaan seperti ini. Aku meyakini, ketika akal kelak mereka mengalami kemajuan, mereka akan meninggalkan akidah ini dengan mudahnya, sebagaimana halnya janin tidak mungkin tetap bertahan di dalam rahim setelah perkembangannya sempurna. Demikian pula mereka nanti akan dikeluarkan oleh seseorang lain dari ari-ari *hijab* kebodohan. (Penulis)

yang disebabkan oleh kenabian *Mustaqil* (secara langsung) akan memecahkan segel '*Khatamun Nubuwah*' beliau dan merebut kemulian beliau sebagai '*Khatamul Anbiya*' serta ia akan memperoleh *maqam* kenabian secara langsung dengan tanpa mengikuti beliau[Saw], dan praktek-praktek amalannya akan bertentangan dengan *Syari'at Muhammadiyyah* dan dengan penentangannya yang nyata terhadap Al-Qur'an, ia akan menjerumuskan manusia ke dalam fitnah serta akan menjadi penyebab noda bagi kemuliaan Islam. Ketahuilah dengan seyakin-yakinnya, bahwa Allah Ta'ala sama sekali tidak akan melakukan hal itu.[4]

Tidak diragukan bahwa kata 'nabi' telah disebutkan dalam hadis-hadis yang berkaitan dengan Al Masih Yang Dijanjikan, akan tetapi bersamaan dengan itu terdapat juga sebutan yang mengisyaratkan status *umati*. Seandainya pun kata (*umati*) itu tidak disebutkan, dengan memerhatikan keburukan-keburukan yang tersebut di atas, harus diakui bahwa sama sekali tidak mungkin ada nabi *mustaqil* yang akan datang sesudah Rasulullah[Saw], karena kedatangan orang yang seperti itu jelas-jelas bertolak belakang dengan status *"Khatamun Nubuwat".*

Menakwilkan bahwa Isa Israili akan dijadikan lagi sebagai umat, lalu sosok nabi muallaf itu akan dijuluki sebagai Al Masih Al Mau'ud adalah sangat jauh dari kemuliaan Islam. Di satu sisi terbukti dari hadis-hadis bahwa akan muncul orang-orang [yang bersifat] Yahudi di dalam umat ini. Meskipun memang orang-orang Yahudi akan muncul dalam umat ini, sungguh sangat disesalkan bahwa Al Masih-nya akan datang dari luar umat Islam.

Apakah sulit untuk dipahami oleh orang yang takut kepada Allah sementara akalnya merasa puas bahwa akan muncul dalam umat ini beberapa orang yang disebut Yahudi, begitu pula di antara umat ini akan lahir seseorang yang disebut Isa dan Al Masih Al Mau'ud? Apa

4 Pernyataan bahwa kembalinya Isa[As] ke dunia merupakan akidah yang didukung oleh ijma' adalah hal yang sungguh diada-adakan. Sesungguhnya Ijma' para shahabat *radhiyyallaahu 'anhum ajma'iyn* ada pada ayat وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ (*Dan Muhammad tidak lain, melainkan seorang rasul. Sungguh telah berlalu rasul-rasul sebelumnya*). Kemudian sesudah mereka muncul berbagai firqah. Sebagaimana golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa Hadhrat Isa[As] telah wafat. Demikian pula beberapa sufi besar mengatakan bahwa beliau telah wafat. Akan tetapi, seandainya sebelum kemunculan Al Masih Al Mau'ud dari umat ini ada yang berpendapat bahwa Hadhrat Isa[As] akan datang kembali ke dunia ini, maka ia tidak berdosa, itu hanya kesalahan ijtihad saja, yang kerap terjadi pula pada nabi-nabi Bani Israil dalam memahami beberapa nubuatan. (Penulis)

perlunya Hadhrat Isa[As] diturunkan dari langit dan melepaskan jubah kenabiannya, lalu dijadikan *umati*?

Jika anda mengatakan bahwa perlakuan itu sebagai hukuman dikarenakan umatnya telah menjadikannya sebagai Tuhan, maka jawaban ini sungguh sangat tidak masuk akal, karena apa salah Hadhrat Isa[As] dalam hal ini? Aku tidak mengatakan hal ini dari qiyas dan perkiraan, tetapi aku mengatakannya berdasarkan wahyu dari Allah. Dengan sumpah aku berkata bahwa, sungguh Dia telah mengabarkan kepadaku mengenai hal ini. Waktu memberikan persaksian untukku. Tanda-tanda Ilahi memberikan persaksian untukku.

Selain itu, manakala di dalam Al-Qur'an telah terbukti secara *qat'i* (meyakinkan) tentang kewafatan Hadhrat Isa[As], pemahaman akan kedatangannya yang kedua kali jelas-jelas batil adanya, karena orang yang tidak hidup di langit dengan jasad kasarnya bagaimana mungkin dia dapat datang lagi ke bumi?

Apabila Anda bertanya, ayat-ayat Al-Qur'an yang mana yang dapat membuktikan secara *qat'i* mengenai kematian Isa[As] maka sebagai contoh aku akan mengarahkan pandangan kalian pada ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an berikut ini:

فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِيْ كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيْبَ عَلَيْهِمْ

"Tetapi ketika Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang menjadi Pengawas atas mereka." (QS. Al-Mā'idah: 118)

Dalam ayat ini jika kata *tawaffa* dianggap bermakna "mengangkat berikut tubuh kasarnya ke langit", makna tersebut jelas-jelas batil, karena jelas dari ayat-ayat ini bahwa pertanyaan kepada Hadhrat Isa[As] ini akan dikemukakan pada Hari Kiamat. Maka dari hal ini seharusnya beliau akan menghadap Tuhan dalam keadaan diangkat dengan tubuh kasarnya sebelum kematiannya.

Kemudian sesudah itu ia sama sekali tidak akan pernah mati untuk selama-lamanya, sebab tidak ada *kematian* sesudah Hari Kiamat. Pemikiran semacam ini adalah jelas-jelas batil.

Selain itu, jawaban beliau pada Hari Kiamat adalah, *"Sejak hari dimana aku diangkat ke langit bersama tubuh kasarku, aku tidak mengetahui bagaimana keadaan umatku sepeninggalku."* Dari sisi akidah ini, pemikiran seperti tersebut di atas dinyatakan sebagai

kedustaan besar. Manakala di kemukakan bahwa beliau akan datang lagi di dunia ini sebelum Hari Kiamat. Karena orang yang datang lagi ke dunia ini dan menyaksikan kemusyrikan umatnya bahkan memerangi umatnya, mematahkan salib mereka, membunuh babi-babi mereka, bagaimana mungkin beliau menjawab pada Hari Kiamat bahwa beliau sama sekali tidak mengetahui perihal umat beliau.

Pernyataan bahwa kata *tawaffā* ketika disebutkan di dalam Al-Qur'an ul-Karim ditujukan kepada Hadhrat Isa[As] artinya *"naik ke langit dengan jasad kasarnya",* tetapi pada orang lain tidak berlaku. Pernyataan ini adalah pernyataan yang aneh. Seolah-olah untuk seluruh dunia makna kata *tawaffa* ini adalah "mengambil nyawa" ("mematikan")—dan bukan "mengangkat jasad"— tetapi untuk Hadhrat Isa[As] secara khusus bermakna "mengangkat dengan jasadnya" ke langit. Makna ini hebat sekali, bahkan Rasulullah[Saw] sendiri pun tidak termasuk di dalamnya, dan di antara seluruh makhluk, hanya Hadhrat Isa[As] lah yang di khususkan di dalam makna ini.

Bersikeras bahwa pendapat ini telah menjadi kesepakatan yaitu Hadhrat Isa[As] akan datang untuk kedua kalinya ke dunia ini merupakan dusta yang diada-adakan yang tidak dapat di pahami. Jika yang dimaksud kesepakatan (*ittifaq*) itu adalah kesepakatan sahabat, ini merupakah fitnah atas mereka, sebab akidah baru yang menyatakan bahwa Isa[As] akan kembali ke dunia ini sama sekali tidak terlintas dalam pemikiran mereka. Seandainya ini adalah akidah mereka, mengapa mereka menangis dan menyepakati ayat:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ

"Dan Muhammad tidak lain hanyalah seorang rasul. Sungguh telah berlalu rasul-rasul sebelumnya." (QS. Āli 'Imrān: 135) yakni, Rasulullah[Saw] hanyalah seorang manusia yang diutus. Ia bukan Tuhan. Semua rasul telah berlalu dari dunia ini. Jadi jika Isa[As] tidak berlalu dari dunia hingga Rasulullah[Saw] wafat, serta tidak ada seorang malaikat maut yang menyentuhnya hingga masa itu, mengapa para sahabat menjadi sadar kembali dari akidah kembalinya Rasulullah ke dunia ini untuk kedua kalinya sesudah mendengarkan ayat ini?

Semua orang mengetahui bahwa Hadhrat Abu Bakar[Ra] telah membacakan ayat ini di depan seluruh sahabat di Mesjid Nabawi pada hari beliau wafat, yaitu hari Senin, sebelum beliau dimakamkan.

Sementara jasad suci beliau masih ada di rumah Hadhrat Aisyah Siddiqah[Ra], disebabkan kesedihan yang amat sangat sebagai akibat perpisahan tersebut, di hati bebepara sahabat terlintas keraguan bahwa Rasulullah[Saw] tidak benar-benar wafat, melainkan hanya menghilang saja dan akan kembali ke dunia.

Manakala Hadhrat Abu Bakar[Ra] menganggap ini sebagai fitnah yang berbahaya, Beliau segera mengumpulkan seluruh sahabat dan untungnya pada hari itu segenap sahabat *radiallāhu 'anhum* sedang berada di Madinah. Saat itulah Hadhrat Abu Bakar[Ra] naik ke mimbar dan berkata, *"Aku mendengar bahwa beberapa sahabat kita berpikiran macam-macam. Tapi sesungguhnya Rasulullah[Saw] telah wafat. Ini bukanlah kejadian khusus bagi kita, sebelum ini tidak ada satu pun nabi yang tidak wafat."* Lalu, Hadhrat Abu Bakar[Ra] membaca ayat

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ

"Sungguh Muhammad hanyalah seorang manusia dan seorang rasul saja, dan beliau bukan Tuhan.[5] *Sebagaimana nabi-nabi terdahulu semuanya telah wafat, demikian pula beliau telah wafat."* Begitu mendengar ayat ini, seluruh sahabat pun menangis dan mengucapkan, *Innā lillāhi wa Innā ilaihi Rāji'ūn.* Ayat itu begitu mempengaruhi hati mereka, seakan-akan baru diturunkan pada hari itu.

Kemudian, untuk mengungkapkan kesedihan karena kewafatan Rasulullah[Saw], Hasan bin Tsabit membuat syair ini:

كُنْتَ السَّوَادَ لِنَاظِرِيْ فَعَمِيَ عَلَيْكَ النَّاظِرُ
مَنْ شَاءَ بَعْدَكَ فَلْيَمُتْ فَعَلَيْكَ كُنْتُ أُحَاذِرُ

> *"Engkau adalah biji mataku, tapi mataku telah menjadi buta karena kewafatan engkau. Kini setelah engkau, siapa pun yang ingin mati, matilah. Sebab, hanya kewafatan engkaulah yang aku khawatirkan."*

---

5 Orang yang mengecualikan Hadhrat Isa[As] dari cakupan ayat:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ

harus mengakui bahwa Hadhrat Isa[As] bukanlah manusia. Begitu juga harus mengakui dengan jelas berdasarkan ayat ini bahwa dalil Hadhrat Abu Bakar[Ra] dalam konteks ini adalah tidak benar, sebab seandainya Hadhrat Isa[As] masih hidup di langit dengan jasad kasarnya sementara Nabi Muhammad[Saw] telah wafat, bagaimana mungkin para sahabat menjadi tenteram setelah dibacakan ayat ini? (Penulis)

Jadi, di dalam syair ini Hasan Bin Tsabit[Ra] mengisyaratkan tentang kewafatan semua nabi. Seolah-olah beliau berkata: *"Kami tidak perduli dengan kematian Musa[As] atau Isa[As], tetapi yang menyebabkan ratap tangis kami adalah kewafatan Nabi tercinta yang hari ini telah meninggalkan kami dan telah hilang dari pandangan mata kami."*

Beberapa sahabat mempunyai akidah yang keliru, Hadhrat Isa[As] akan kembali ke dunia. Tetapi Abu Bakar[Ra] melenyapkan kesalahan ini dengan mengemukakan ayat,

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ

— *telah berlalu rasul-rasul sebelumnya*—dan inilah *ijma'* pertama dalam Islam bahwa seluruh nabi telah wafat.

Walhasil, dari syair ini diketahui beberapa sahabat yang kurang *bertadabbur* (mendalami) karena keterbatasannya—seperti Hadhrat Abu Hurairah[Ra]—beranggapan Hadhrat Isa[As] sendirilah yang akan datang lagi. Hal itu diakibatkan karena kesalahan dalam memahami nubuatan kedatangan Isa[As] yang dijanjikan.

Hadhrat Abu Hurairah[Ra] * telah keliru dalam hal ini, beliau pun melakukan kekeliruan dalam hal lain disebabkan oleh keterbatasannya. Sebagai contoh, beliau telah melakukan kekeliruan dalam nubuatan masuknya seorang sahabat ke neraka, yakni:

وَ اِنْ مِّنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ اِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهٖ قَبْلَ مَوْتِهٖ

> *"Dan orang-orang Ahli Kitab akan beriman mengenai itu sebelum kematiannya."* (QS. An-Nisā': 160)

Ini membuat orang yang mendengar menjadi tertawa. Sebab ia ingin membuktikan, bahwa semua orang akan beriman kepada Isa[As] sebelum beliau wafat, padahal disebutkan dalam *qiro'ah* yang lain untuk ayat ini, dipakai lafaz مَوْتِهِمْ, (*kematian mereka*) sebagai ganti dari lafaz مَوْتِهِ (*kematiannya*).

Itikad akan datang di suatu masa seluruh manusia akan beriman kepada Hadhrat Isa[As] , jelas bertentangan dengan Al-Qur'an, sebab Allah Ta'ala berfirma:

---

* Hadhrat Abu Hurairah[Ra] masuk Islam 6 tahun sebelum Nabi Muhammad[Saw] wafat. Beliau termasuk yang paling banyak meriwayatkan Hadis.

يٰعِيْسٰى اِنِّىْ مُتَوَفِّيْكَ وَ رَافِعُكَ اِلَيَّ وَ مُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَ جَاعِلُ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْكَ فَوْقَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ

"Wahai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkan engkau, dan akan mengangkat engkau kepada-Ku layaknya orang-orang beriman, dan akan membersihkan engkau dari segala tuduhan orang-orang kafir, serta akan menjadikan orang-orang yang mengikuti engkau unggul atas orang-orang kafir hingga Hari Kiamat". (QS. Āli 'Imrān: 56)

Jelas, bahwa apabila semua manusia akan beriman kepada Hadhrat Isa[As] sebelum Hari Kiamat, lalu siapakah yang akan menjadi penentangnya sampai Hari Kiamat? Kemudian Allah Ta'ala berfirman di tempat yang lain,

وَ اَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَ الْبَغْضَآءَ اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ

"Dan Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai Hari Kiamat." (QS. Al-Mā'idah: 65)

Jelaslah, bahwa seandainya seluruh orang Yahudi akan beriman kepada Hadhrat Isa[As] sebelum Hari Kiamat maka siapa yang akan memusuhinya hingga Hari Kiamat? Selain itu, pemikiran bahwa semua orang Yahudi akan beriman kepada Isa[As] adalah sia-sia dan bertentangan dengan akal sehat, karena itikad tersebut bertentangan dengan kenyataannya. Zaman Hadhrat Isa[As] telah berlalu sekitar dua ribu tahun dan tak seorang pun yang menyangkal bahwa jutaan orang Yahudi telah meninggalkan dunia ini dalam keadaan mengingkari, mencaci, dan mengkafirkan beliau. Lalu, bagaimanakah kita dapat membenarkan perkataan bahwa setiap orang Yahudi akan beriman kepada beliau? Cobalah kalian pertimbangkan, dalam kurun waktu dua ribu tahun berapa banyak manusia dari antara mereka yang telah dalam keadaan tidak beriman. Dapatkah kita menyebut mereka dengan gelar *rāḍiyallāhu 'anhum*?*

Pendek kata, kewafatan Hadhrat Isa[As] telah menjadi *Ijma'* seluruh sahabat, bahkan atas kewafatan semua nabi. Inilah *ijma'* pertama yang muncul setelah wafatnya Nabi Muhammad[Saw]. Dengan dasar *ijma'* inilah seluruh sahabat berkeyakinan atas *kewafatan* Hadhrat Isa[As]. Dengan dasar ini pulalah Hadhrat Hasan bin Tsabit[Ra] membuat syair

* Gelar kepada para sahabat Hadhrat Rasulullah[Saw] yang artinya, *"Semoga Allah[Swt] ridha kepada mereka".*

seperti yang tersebut di atas, yang terjemahannya adalah sebagai berikut:

> *"Engkau adalah biji mataku, tapi mataku telah menjadi buta karena kewafatan engkau. Kini setelah engkau, siapa pun yang ingin mati, matilah. Sebab, hanya kewafatan engkaulah yang aku khawatirkan.".*

Pada hakikatnya, para sahabat adalah para pecinta sejati Rasulullah[Saw]. Dengan cara apa pun mereka tidak rela jika Hadhrat Isa[As] yang sosoknya dianggap sebagai akar kemusyrikan besar, masih hidup, sedangkan di sisi lain beliau[Saw] telah wafat. Maka seandainya pada saat kewafatan Nabi Muhammad[Saw] mereka mengetahui bahwa Isa[As] masih hidup di langit dengan jasad kasarnya, sedangkan Nabi suci mereka, Muhammad[Saw] telah wafat, pasti mereka akan mati karena kesedihan dan duka nestapa. Sebab mereka sama sekali tidak akan rela jika ada nabi lain yang masih hidup, sementara nabi mereka yang tercinta di makamkan di dalam kubur.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَّ اٰلِهٖ وَأَصْحَابِهٖ أَجْمَعِيْنَ

— *"Ya Allah sampaikanlah salam dan shalawat atas Muhammad dan keluarganya, serta para sahabat semuanya".* Betapa aneh orang-orang

yang menyimpulkan firman Allah Ta'ala بَلْ رَّفَعَهُ اللّٰهُ اِلَيْهِ (*tetapi Allah mengangkatnya kepada-Nya)* maknanya adalah bahwa Hadhrat Isa[As] ada di langit kedua dengan jasad kasarnya disamping Nabi Yahya[As]! Apakah Allah Yang Mahamulia dan Gagah Perkasa hanya bertempat di langit kedua saja? Apakah di tempat lain di dalam Al-Qur'an ada juga makna,

بَلْ رَّفَعَهُ اللّٰهُ اِلَيْهِ

yang berarti *"mengangkat ke langit dengan tubuh kasar"?* Apakah ada contoh lain dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa tubuh kasar pun diangkat ke langit?

Kemudian, ada ayat lain dalam Al-Qur'an yang dengan itu:

يٰٓاَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ★ ارْجِعِيٓ اِلٰى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً *

> *"Wahai jiwa yang tenteram, kembalilah kepada Tuhan engkau, dalam keadaan engkau ridha kepada-Nya dan Dia pun ridha kepada engkau."* (QS. Al-Fajr: 28-29)

Apakah ayat ini bermakna: *"Hai jiwa yang tenteram! Naiklah ke langit dengan tubuh kasar"?*

Berkenaan dengan Bal'am Ba'ur, Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an (Al-Araaf:177) : "*Kami menghendaki dia untuk naik kepada Kami, tapi dia merunduk ke bumi".* Apakah ini artinya Allah berkehendak untuk mengangkat Bal'am Ba'ur dengan jasad kasarnya ke langit, tetapi Bal'am lebih memilih untuk tinggal di bumi? Sungguh sangat disayangkan sekali campur tangan yang dilakukan terhadap Al-Qur'an ini!

Orang-orang tersebut juga mengatakan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat ayat:

مَا قَتَلُوْهُ وَمَا صَلَبُوْهُ

"... padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya." (QS. An-Nisā': 158). Menurut mereka, dari ayat ini jelas terbukti bahwa Hadhrat Isa[As] diangkat ke langit. Akan tetapi setiap orang berakal dapat memahami bahwa tidak terbunuhnya seseorang atau tidak tersalibnya seseorang sama sekali tidak mengharuskan ia diangkat ke langit dengan jasad kasarnya.

Disebutkan dalam ayat berikutnya, kata-kata yang sangat jelas:

وَ لٰكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ

"... akan tetapi diserupakan kepada mereka seolah-olah telah mati di atas salib." (QS. An-Nisā': 158). Yakni, orang Yahudi tidak berhasil membunuh beliau, tapi mereka terjerumus ke dalam *syubhat* (keraguan) bahwa mereka telah membunuhnya. Lalu apakah perlunya menjerumuskan mereka ke dalam *syubhat* dengan menyalib seorang lain dan menjadikannya terkutuk?[6] Atau adakah salah seorang dari antara orang Yahudi yang wajahnya diserupakan dengan wajah Hadhrat Isa[As] dan dinaikkan ke tiang salib?

6 Adalah hal yang mengherankan, di kalangan para penafsir mimpi dalam agama Islam, kapan pun mereka menjelaskan tentang mimpi seorang yang melihat Hadhrat Isa[As], dikatakan bahwa takwilnya adalah ia (orang yang bermimpi) akan selamat dari musibah yang besar dan akan melakukan perjalanan ke negeri yang lain serta akan berhijrah dari satu tempat ke tempat lain. Mereka tidak menulis bahwa ia (orang yang bermimpi itu) akan naik ke langit. Lihat Kitab "*Ta'ṭīrul-Anām"* dan kitab-kitab para imam yang lain. Jadi, ini cara lain untuk membuka kebenaran bagi orang-orang yang berakal. (Penulis)

Dalam keadaan seperti itu orang tersebut dapat mengatakan bahwa dirinya adalah musuh Hadhrat Isa[As] dan dapat bebas seketika itu juga dengan menyebutkan nama-nama dan alamat anggota keluarganya, dan dapat mengatakan, *"Isa telah menyerupakan wajahku dengan wajahnya dengan sihirnya."* Betapa tidak logisnya asumsi ini!

Mengapa kalian tidak mengartikan lafazh وَلٰكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ, yakni, Hadhrat Isa[As] tidak mati di atas kayu salib tetapi ia pingsan di atasnya kemudian ia kembali siuman setelah dua atau tiga hari, dan luka beliau sembuh berkat menggunakan *Marham Isa* (ramuan yang dibuat untuk Hadhrat Isa[As] dan sampai sekarang termaktub dalam ratusan kitab-kitab ketabiban).

Hal lain yang patut disayangkan, mereka tidak memerhatikan *asbabun nuzul* ayat ini. Sesungguhnya Al-Qur'an berperan sebagai hakim dalam perselisihan antara orang Yahudi dan Nasrani, dan kewajibannya adalah memutuskan perkara-perkara yang diperselisihkan.

Di antara perkara yang diperselisihkan adalah perkataan orang Yahudi yang tercantum dalam Taurat adalah bahwa orang yang digantung di atas tiang salib adalah orang terkutuk, dan setelah mati ruhnya tidak akan sampai kepada Allah. Maka karena Hadhrat Isa[As] telah mati di atas salib, beliau tidak sampai kepada Tuhan dan pintu-pintu langit tidak akan dibukakan untuk beliau.

Orang-orang Nasrani yang hidup di zaman Nabi Muhammad[Saw] telah menyebarkan akidah mereka sebagaimana hingga hari ini mereka masih menyampaikannya yang menyatakan bahwa Hadhrat Isa[As] telah mati di atas salib dan memang telah menjadi terkutuk, akan tetapi beliau memikul kutukan itu seorang diri demi keselamatan orang lain. Akhirnya beliau diangkat kepada Allah Ta'ala tetapi bukan dengan jasad kasar melainkan dengan jasad *jalali* (kebesaran) yang terbebas dari darah, daging, tulang dan benda-benda yang akan hancur.[7]

---

7 Apabila makna ayat, بَلْ رَّفَعَهُ اللّٰهُ اِلَيْهِ adalah bahwa Hadhrat Isa[As] telah diangkat ke langit dengan jasad kasar, maka tunjukkanlah kepada kami dimana ayat Al-Qur'an yang memutuskan perkara yang diperselisihkan ini, yang menyatakan bahwa Isa[As] akan diangkat kepada Allah sesudah kewafatan beliau sebagaimana diangkatnya orang-orang beriman [secara rohani], dan ia akan bergabung dengan nabi Yahya[As] dan nabi-nabi lainnya?

Apakah Allah, *Na'ūdzu billāhi*, telah keliru bahwa, meskipun kaum Yahudi mengingkari kenaikan ruhani seperti yang akan dialami kaum mukmin setelah kematian, tetap saja Allah

Al-Qur'an telah memberikan keputusan sehubungan dengan dua golongan yang saling berbantah ini bahwa kedua paham tersebut bertentangan dengan kenyataan. Paham tersebut menyatakan bahwa Hadhrat Isa[As] telah wafat di tiang salib atau terbunuh, agar dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hukum Taurat beliau terkutuk. Yang sebenarnya adalah bahwa beliau telah diselamatkan dari kematian di atas salib dan sebagaimana orang-orang mukmin lainnya, beliau telah diangkat kepada Allah Ta'ala.

Sebagaimana setiap orang mukmin diangkat kepada Allah sesudah ia memperoleh tubuh *Jalali* dari-Nya, seperti itu pula beliau telah diangkat dan bergabung dengan para nabi yang telah berlalu sebelum beliau. Sebagaimana dipahami dari sabda Nabi[Saw] yang beliau ucapkan sesudah peristiwa *mi'raj,* bahwa sebagaimana beliau telah melihat tubuh seluruh nabi-nabi yang suci, seperti itu pula beliau benar-benar telah mendapati Hadhrat Isa[As] ada bersama mereka dan dalam golongan mereka serta beliau tidak melihat beliau dalam tampilan yang berbeda.

Betapa jelas dan nyata bahwa pengingkaran orang Yahudi hanya terhadap kenaikan secara ruhani saja, sebab kenaikan secara ruhani itu adalah hal yang bertentangan dengan pengertian laknat. Akan tetapi kaum Muslimin karena ketidakpahaman mereka, telah mengartikan kenaikan secara ruhani sebagai kenaikan secara jasmani.

Pandangan bahwa orang yang tidak naik ke langit dengan tubuh kasarnya bukan orang beriman jelas sekali bukan merupakan akidah orang Yahudi. Justru, hingga hari ini mereka selalu bersikeras, bahwa orang yang tidak diangkat secara ruhani dan tidak dibukakan pintu langit, bukanlah orang mukmin, sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Qur'an:

لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ اَبْوَابُ السَّمَآءِ

Yakni, *"Bagi orang-orang kafir tidak akan dibukakan pintu-pintu langit"* (QS. Al-A'raf:41)

---

mengambil pemahaman lain?

نَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ هٰذَا الْاِفْتِرَاءِ سُبْحَانَ اللّٰهِ تَبَارَكَ وَ تَعَالٰى

(Penulis).

Sedangkan, terhadap orang-orang mukmin Al-Qur'an menyatakan:

مُّفَتَّحَةً لَّهُمُ الۡاَبۡوَابُ ۚ *

maksudnya, *"Pintu-pintu langit akan dibukakan bagi orang-orang beriman."*

Hujatan orang Yahudi adalah bahwa Hadhrat Isa[As] seorang kafir—*Na'ūdzu billāh*—oleh karena itu beliau tidak diangkat kepada Allah[Swt]. Orang Yahudi masih eksis hingga hari ini. Tanyakanlah kepada mereka, jika seseorang digantung di atas salib, apakah kesimpulannya ia tidak dapat naik ke langit dengan tubuh kasar dan jasadnya tidak diangkat kepada Allah?

Kebodohan juga adalah musibah yang aneh. Disebabkan oleh ketidak pahamannya orang-orang Islam telah melantur jauh entah kemana, mereka menunggu kembalinya sosok yang telah mati, padahal dalam hadis-hadis telah dinyatakan bahwa Hadhrat Isa[As] hidup sampai 120 tahun. Apakah masa 120 tahun itu sampai sekarang belum berlalu?

Demikian pula, karena kekurangan ilmu, mereka telah menciptakan kontradiksi di dalam Al-Qur'an dan di dalam hadis-hadis, sebab orang yang di dalam hadis-hadis dinamakan Dajjāl, di dalam Al-Qur'an disebut dengan nama *setan*. Sehubungan dengan setan dijelaskan bahwa:

قَالَ اَنۡظِرۡنِیۡۤ اِلٰی یَوۡمِ یُبۡعَثُوۡنَ * قَالَ اِنَّکَ مِنَ الۡمُنۡظَرِیۡنَ

"Setan memohon kepada Tuhan, 'Janganlah Engkau binasakan aku hingga orang yang mati dihidupkan kembali', Dia berfirman, 'Engkau termasuk orang-orang yang diberi kesempatan'."
(QS. Al-A'raf: 15-16)

Jadi, Dajjāl yang disebutkan dalam hadis-hadis tidak lain adalah setan yang akan dibunuh di Akhir Zaman, sebagaimana dituliskan oleh Nabi Daniel dan dijelaskan juga dalam beberapa hadis. Dikarenakan perwujudan sempurna dari setan adalah *Naṣrāniyyāt* (ajaran Nasrani), maka atas dasar inilah di dalam Surah *Al-Fātiḥah* sama sekali tidak disebutkan kata *Syaiṭān* itu, tetapi ada perintah untuk meminta perlindungan kepada Allah dari kejahatan orang-orang Nasrani.

* *"Kebun-kebun yang kekal yang pintu-pintunya selalu terbuka untuk mereka".* (QS. *Ṣād: 51)*

Seandainya Dajjāl adalah pembuat kerusakan yang lain dan bukan mereka, alih-alih menggunakan ungkapan

وَ لَا الضَّآلِّيْنَ

seharusnya Allah[Swt] berfirman, وَلاَ الدَّجَّالَ ; sedangkan ayat إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُوْنَ

* bukan berarti kebangkitan jasad-jasad [manusia], sebab *setan* hanya akan hidup selama manusia masih hidup.

Adalah benar juga jika dikatakan bahwa *setan* tidak akan melakukan satu perbuatan melalui dirinya sendiri melainkan ia melakukannya dengan perantaraan wujud-wujud yang menjadi representasinya. Dan wujud-wujud inilah yang akan menjadikan Hadhrat Isa[As] sebagai Tuhan. Oleh karena mereka merupakan satu golongan, karena itu disebutlah Dajjāl*,* karena dalam bahasa Arab kata Dajjāl artinya adalah golongan juga.

Seandainya Dajjāl dianggap terpisah dari penginjil Nasrani yang sesat, pasti akan terjadi pertentangan. Pasalnya, hadis-hadis yang darinya kita dapat mengetahui bahwa di Zaman Akhir Dajjāl akan menguasai bumi seluruhnya, dari hadis-hadis ini jugalah dapat diketahui bahwa pada Akhir Zaman kekuatan gereja akan unggul di atas seluruh agama. Jadi, kontradiksi ini tidak akan hilang jika keduanya tidak diartikan sebagai wujud yang sama.

Selain hal itu, Allah Yang Maha Mengetahui hal gaib telah berfirman dalam Al-Qur'an tentang fitnah *Nasraniyah: "Nyaris langit menjadi pecah dan gunung-gunung hancur berkeping-keping karenanya,"* tapi menurut para penentang kita, Dajjāl akan menda'wakan sebagai Tuhan dengan suara yang dahsyat dan fitnahnya akan menjadi fitnah terbesar di seluruh alam, perihalnya sedikit pun tidak disebutkan di dalam Al-Qur'an bahwa dengan fitnahnya menyebabkan gunung-gunung yang kecil pun terpecah-pecah. Sangatlah mengherankan bahwa Al-Qur'an menyebutkan fitnah *Nashraaniyah* sebagai fitnah terbesar sedangkan di sisi lain para penentang kita meributkan tentang Dajjāl yang lain.

Kemudian, lihat juga kesalahan orang-orang Kristen. Di satu sisi mereka telah menjadikan Hadhrat Isa[As] sebagai Tuhan, di sisi lain mereka mengemukakan bahwa beliau adalah terlaknat. Padahal sesuai kesepakatan seluruh ahli bahasa, laknat merupakan perkara ruhani,

* *"Hingga hari mereka dibangkitkan".*

dan *Mal'uun* artinya adalah yang *tertolak* dari singgasana Tuhan Yang Maha Esa, yakni orang yang tidak mungkin diangkat kepada Allah Ta'ala dan dalam hatinya tidak tersisa sedikit pun hubungan kecintaan atau ketaatan kepada Allah, sehingga Allah tidak ridha kepadanya dan ia pun tidak ridha kepada-Nya. Karena itulah setan dinamakan *La'īn* artinya *terlaknat*.

Jadi, apakah ada orang berakal yang dapat mengemukakan bahwa ikatan hati Hadhrat Isa[As] dengan Tuhan sama sekali telah terputus, dan Allah Ta'ala marah pada beliau? Anehnya, di satu sisi orang-orang nasrani mengatakan dengan rujukan dari kitab-kitab Injil bahwa peristiwa Hadhrat Isa[As] mirip dengan peristiwa Hadhrat Yunus[As] dan Nabi Ishak[As], tetapi di sisi lain mereka sendiri mempunyai keyakinan yang berlawanan dengan keserupaan ini.

Apakah mereka mampu memberitahukan kepada kami bahwa Hadhrat Yunus[As] masuk ke dalam perut ikan dalam kondisi mati, dan beliau tinggal di dalam perutnya selama dua atau tiga hari dalam keadaan mati? Jadi, apa kesamaan antara Hadhrat Yunus[As] dengan Hadhrat Isa[As] (Yesus)? Apakah keserupaan antara hidup dan mati? Apakah orang-orang Nasrani bisa memberitahukan kepada kami bahwa pada hakikatnya Nabi Ishak[As] disembelih kemudian dihidupkan lagi? Jika tidak, dimanakah keserupaan antara kejadiannya Ishak dengan kejadian Yesus?

Yesus berkata dalam Injil: *"Sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja kamu dapat berkata kepada gunung ini: Pindah dari tempat ini kesana, - maka gunung ini akan pindah…" (Matius 17:20).* Tapi seluruh doa-doa Yesus yang dipanjatkan untuk keselamatan dirinya menjadi sia-sia? Maka sekarang lihatlah, bagaimana keadaan iman Yesus dalam pandangan Injil. Sama sekali tidak benar jika dikatakan bahwa Yesus berdoa: *"Biarlah aku mati di atas salib, namun janganlah ada rasa gelisah"*.

Apakah doa yang beliau panjatkan di taman (Getsemani) hanya untuk menghilangkan rasa gelisah itu? Kalau memang demikian, maka mengapa ketika Yesus di tiang salib beliau berdoa: *Eli, Eli lama sabakhtaniy* (*Tuhanku, Tuhanku, mengapa Engkau meninggalkan aku*). Apakah kalimat doa ini menunjukkan bahwa rasa gelisah beliau telah hilang? Sejauh manakah kepalsuan akan bermanfaat?

Sesungguhnya doa Yesus memuat kalimat-kalimat yang sangat jelas, yaitu *"Biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku."* Lalu Tuhan melepaskan *cawan* itu dan mengadakan sarana-sarana yang cukup untuk menyelamatkan jiwanya. Di antaranya, beliau tidak dibiarkan berada di atas salib hingga enam atau tujuh hari seperti lazimnya, tetapi beliau segera diturunkan dari tiang itu. Faktor penyebab lainnya juga adalah tulang-tulang beliau tidak dipatahkan sementara tulang-tulang orang-orang lain yang disalib selalu dipatahkan. Sangat tidak masuk akal bahwa seseorang dapat mati hanya karena penderitaan yang ringan saja.

Akidah para penentang kami adalah bahwa Hadhrat Isa[As] telah naik ke langit dengan jasad kasarnya. Ini adalah sebuah akidah yang ditentang dengan keras oleh Al-Qur'an. Sebab di setiap tempat Al-Qur'an menolak penda'waan kaum Kristen yang berusaha membuktikan ketuhanan Isa[As]. Misalnya, kelahiran Isa[As] tanpa bapak yang dijadikan sebagai dalil untuk menuhankannya. Akan tetapi Al-Qur'an menentang *hujjah* itu dengan Firman Allah Ta'ala:

اِنَّ مَثَلَ عِيْسٰى عِنْدَ اللّٰهِ كَمَثَلِ اٰدَمَ ؕ خَلَقَهٗ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ

"Sesungguhnya perumpamaan Isa dalam pandangan Allah adalah seperti Adam. Dia menciptakannya dari debu kemudian berfirman kepada-Nya: 'jadilah', maka jadilah ia." (QS. Āli 'Imrān: 60)

Jika Hadhrat Isa[As] telah naik ke langit dengan jasad kasarnya, lalu akan turun lagi, maka ini merupakan keistimewaan khusus yang ada pada beliau saja, yang jika dibandingkan dengan kelahiran tanpa bapak, adalah lebih menjerumuskan. Maka jawablah, dimanakah dalam Al-Qur'an mengemukakan satu contoh kemudian ia menentangnya? Atau, apakah Allah tidak berdaya untuk membatalkan keistimewaan itu?

Sekarang kami merujuk pada penjelasan yang telah lalu bahwa ini adalah akidah yang sudah menjadi ijma' para sahabat *RadhiAllahu 'anhum* bahwa semua nabi *'Alaihimus salam* telah wafat dan tidak ada yang masih hidup. Inilah akidah yang di pegang oleh para sahabat sampai mati dan akidah ini bersesuaian dengan yang jelas dalam Al-Qur'an.

Maka tidak akan ada dusta yang lebih besar dari pada menyatakan bahwa sesudah sahabat pada waktu tertentu pernah ada

ijma' [8] yang menyebutkan bahwa Hadhrat Isa[As] masih di langit dengan badan kasarnya. Terhadap orang-orang yang mengatakan seperti itu, terdapat perkataan yang tepat dari Imam Ahmad Bin Hanbal bahwa orang yang mengatakan ijma' setelah masa sahabat adalah pendusta besar.

Bahkan sebenarnya sesudah tiga abad pertama, umat yang dirahmati ini telah terpecah ke dalam 73 golongan. Dan di dalam umat ini telah tersebar ratusan akidah yang saling bertentangan antara satu dengan yang lain. Sampai-sampai di antara mereka tidak ada satu kesepakatan berkenaan dengan akidah yang menyatakan bahwa Imam Mahdi dan Al Masih akan datang.

Menurut Syi'ah, Imam Mahdi itu bersembunyi di dalam goa dan ia memiliki Al-Qur'an yang asli dan ia akan muncul ketika para sahabat dihidupkan untuk yang kedua kalinya lalu ia akan menuntut balas kepada mereka karena dianggap telah merampas Khilafah. Demikian pula Imam Mahdi dalam pandangan *Ahlus-Sunnah* tidaklah benar-benar akan lahir dari suatu keluarga dan tidak juga benar-benar akan datang pada masa Isa.

Sebagian berpendapat bahwa Al-Mahdi yang Dijanjikan berasal dari keturunan Hadhrat Fatimah[Ra] dan sebagian yang lain berpandangan bahwa ia akan dibangkitkan dari antara Bani Abbas. Dan sebagian yang lain lagi mengatakan bahwa berdasarkan hadis yang menyatakan bahwa ia adalah seseorang yang berasal dari umat ini. Lalu Sebagian lagi mengatakan bahwa kedatangan Imam Mahdi tentu pada zaman pertengahan dan Al Masih Al Mau'ud akan datang sesudahnya dan mereka mengemukakan hadis-hadis yang mendukung pendirian mereka.

Yang lain beranggapan bahwa Al Masih dan Imam Mahdi bukanlah dua sosok yang berbeda melainkan wujud Al Masih itu adalah Imam Mahdi juga dan untuk mendukung pendirian itu, mereka mengemukakan hadis لَا مَهْدِيَّ إِلَّا عِيْسَى (*tidak ada Mahdi kecuali Isa).*

8 Ketahuilah bahwa hal itu tidak ada ayat yang dapat dijadikan dalil *Qat'i* atau hadis sahih *Marfu' Muttashil* bahwa Isa[As] benar-benar telah diangkat ke langit dengan jasad kasarnya. Jika kenaikan seseorang tidak didukung oleh bukti-bukti, maka mengharapkan kedatangannya kembali adalah angan-angan kosong belaka. Hendaklah Anda membuktikan terlebih dahulu kenaikan Hadhrat Isa[As] ke langit dengan dalil ayat yang *qat'i* atau hadis sahih yang *Marfu' Muttashil*. Jika tidak, berarti Anda melakukan penentangan tanpa dalil, sebuah perbuatan yang jauh dari ketakwaan. (Penulis)

Demikan pula berkenaan dengan Dajjāl, sebagian mengatakan bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjāl [9] dan ia bersembunyi dan akan muncul di Akhir Zaman, padahal si malang ini telah masuk Islam, wafat dalam keadaan Islam dan kaum Muslimin pun telah melakukan shalat jenazah untuknya.

Sebagian berpandangan bahwa Dajjāl adalah tawanan di dalam *kanisah* (tempat ibadah umat Yahudi*)* dan pada akhirnya ia akan keluar darinya. Perkataan yang terakhir ini adalah benar, akan tetapi sungguh sangat disayangkan para mufassirin telah merusak maknanya padahal hal itu sangat jelas sekali. Tidak diragukan lagi bahwa Dajjāl yang dimaksud disini adalah roh jahat Kristen yang terkurung di dalam gereja hingga satu masa dan ia tertahan dari kekuatan *Dajjāliyah*-nya. Akan tetapi di zaman akhir ini ia telah bebas sepenuhnya dari tahanan. Ikatannya dilepas supaya ia dapat terus melancarkan serangan-serangan yang tertulis dalam ketetapannya.

Sebagian lagi beranggapan bahwa Dajjāl bukanlah dari antara manusia, melainkan nama lain dari setan.[10] Sebagian mereka mengklaim bahwa Isa[As] masih hidup di langit. Ada juga beberapa golongan kaum Muslimin seperti Mu'tazilah yang berkeyakinan bahwa Hadhrat Isa[As] telah wafat, sebagaimana beberapa golongan sufi sejak dulu berakidah bahwa yang dimaksud dengan Al Masih yang akan datang adalah seseorang yang akan dilahirkan dalam umat ini.

Jadi, renungkanlah sekarang tentang perselisihan yang ada dalam umat seputar Al Masih, Al-Mahdi, dan Dajjāl. sebagaimana yang diungkap oleh ayat:

كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُوْنَ

"Tiap-tiap golongan bangga dengan yang ada pada mereka."
(QS. Ar-Rūm: 33).

---

9 Telah terbukti bahwa Ibnu Shayyad naik haji, dan ia juga seorang Muslim, akan tetapi meskipun ia berhaji dan seorang Muslim tapi ia tidak bisa terhindar dari sebutan 'Dajjāl'. (Penulis*)*

10 Nama lain dari setan adalah roh jahat Nasrani. Pada zaman Rasulullah[Saw] roh jahat ini tertawan di dalam gereja. Ia telah mengetahui berita-berita tentang Islam hanya melalui perantaraan semata. Kemudian, sesudah abad ketiga roh jahat ini mendapatkan kebebasan sesuai dengan nubuatan para nabi dan ia hari demi hari semakin bertambah kuat hingga ia keluar dengan dahsyat pada abad ke-13 Hijriyyah. Roh jahat inilah yang dinamakan Dajjāl. Jadi, orang yang ingin memahami, fahamilah. Roh jahat inilah yang di wanti-wanti oleh Allah Ta'ala di akhir surah Al-Fātiḥah pada doa, وَ لَا الضَّآلِّيْنَ. (Penulis)

Sebagai mana biasanya, ketika terjadi banyak perselisihan dalam suatu syari'at, dituntut datangnya seseorang dari Allah untuk memberikan keputusan karena ini merupakan *Sunnah* Allah sejak dulu kala. Ketika terjadi banyak perselisihan dalam kalangan Yahudi, datanglah Isa[As] sebagai *hakim* bagi mereka. Ketika perselisihan antara Nasrani dan Yahudi itu semakin meningkat, diutuslah Rasulullah[Saw] oleh Allah sebagai *hakam* bagi mereka.

Saat ini, dunia ini telah dipenuhi oleh perselisihan-perselisihan. Di satu sisi orang Yahudi mengatakan sesuatu sedangkan orang Nasrani mengatakan sesuatu yang lain. Sementara di sisi lain terdapat perselisihan-perselisihan internal dalam umat Nabi Muhammad[Saw]. Adapun orang-orang musyrik yang lain mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan semuanya.

Sungguh di zaman ini telah lahir pandangan-pandangan dan itikad-itikad baru, seakan-akan setiap orang memiliki satu pandangan khusus. Sesuai dengan *Sunnatullāh* adalah penting untuk datangnya seorang *hakam* untuk menghakimi perselisihan-perselisihan ini. Maka *hakam* ini dinamai *Al Masih Al Mau'ud* dan *Al-Mahdi Al Mau'ud* (Al-Mahdi yang Dijanjikan), yakni, ia dinamai *Al Masih* sebab ia akan meluruskan perselisihan eksternal, dan dinamai *Al-Mahdi* sebab ia akan meluruskan perselisihan-perselisihan internal.

Meskipun dalam hal ini *Sunnatullāh* sedemikian rupa mutawatir yakni sedikit pun tidaklah perlu untuk dinyatakan oleh hadis-hadis bahwa akan datang seseorang sebagai *hakam* yang bernama *Al Masih,* tetapi di dalam hadis-hadis terdapat nubuatan yang menyatakan bahwa Al Masih Al Mau'ud akan berasal dari umat ini juga, akan menjadi *hakam* dari Allah Ta'ala, yakni Allah akan mengutusnya untuk menjauhkan semua perselisihan eksternal maupun internal.

Itikad yang dikuatkan oleh Al Masih Yang Dijanjikan adalah itikad yang benar. Sebab Allah Ta'ala akan mengokohkannya dengan kejujuran dan kebenaran (petunjuk Allah), dan apa pun yang akan ia katakan akan dikatakan dengan pandangan rohani, dan tak ada satu golongan pun yang berhak mendebat berdasarkan perbedaan akidah. Di zaman ini mengambil dalil yang tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an hanya karena masalah perbedaan akidah akan dianggap hal yang meragukan.

Orang-orang yang saling berselisih baik dari dalam maupun yang berasal dari luar—disebabkan oleh begitu banyaknya bahan perselisahan—akan membutuhkan seorang *hakam* yang kebenarannya diperlihatkan melalui kesaksian Samawi seperti yang terjadi di zaman Isa[As] dan masa sesudahnya, yaitu zaman Rasulullah[Saw]. Ini pula yang akan terjadi di zaman akhir yang dijanjikan.

Disini *Sunnatullāh* yang harus diperhatikan, yaitu setiap kali datang nubuatan tentang kedatangan seorang utusan yang agung pasti disertai oleh sebuah ujian yang terselubung bagi sebagian manusia. Sebagaimana nubuatan yang terdapat dalam kitab-kitab Yahudi mengenai Hadhrat Isa[As] yang menyatakan bahwa beliau akan datang ketika Nabi Elia turun dari langit untuk kedua kalinya.

Nubuatan ini hingga saat ini ada dalam kitab Nabi Maleakhi, maka nubuatan ini menjadi penyebab ketergelinciran fatal orang Yahudi. Hingga saat ini mereka masih menanti-nanti kedatangan Elia dari langit dan pasti turun sebelum kedatangan Al Masih mereka yang sejati. Akan tetapi Elia tidak kembali ke bumi dan tidak juga datang Al Masih yang memenuhi kriteria itu.

Demikian pula terdapat dalam Taurat nubuatan tentang Nabi Muhammad[Saw], bahwa beliau akan lahir dari keluarga orang Yahudi, yakni dari antara putera-putera Ibrahim[As], dan dari *"keluarga mereka dan dari antara saudara mereka"* inilah ia akan muncul. Seluruh nabi yang datang di tengah-tengah Bani Israil memahami nubuatan ini bahwa nabi Akhir Zaman akan berasal dari Bani Israil, akan tetapi ternyata nabi tersebut telah lahir dari kalangan Bani Ismail.

Inilah perkara yang menjadi sebab kejatuhan fatal yang menimpa orang Yahudi. Seandainya di dalam Taurat ada kata-kata jelas yang mengatakan bahwa nabi itu akan berasal dari Bani Ismail, tempat kelahirannya di Makkah, namanya Muhammad[Saw], dan nama ayahnya adalah Abdullah, pasti fitnah ini tidak akan menimpa orang Yahudi.

Selama dalam hal ini terdapat dua contoh bahwa dalam nubuatan-nubuatan ini Allah Ta'ala juga ingin sedikit menguji hamba-hamba-Nya, maka sungguh sangat mengherankan bahwa penentang kami—seiring dengan adanya banyak perselisihan dalam hadis-hadis yang ada pada setiap firqah tentang Al Masih Al Mau'ud di satu sisi, dan di sisi lain menyepakati untuk menetapkannya sebagai ummati—mereka merasa nyaman dengan kepercayaan bahwa Al Masih pasti

akan turun dari langit, padahal turun dari langit itu sendiri adalah perkara yang jelas-jelas tidak masuk akal dan bertentangan dengan nas-nas Al-Qur'an.[11] Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيْ هَلْ كُنْتُ اِلَّا بَشَرًا رَّسُوْلًا

"Katakanlah, 'Mahasuci Tuhanku! Aku tidak lain hanyalah seorang manusia yang diutus sebagai seorang rasul'." (QS. Banī Isrā'īl: 94)

Jadi, apabila *menaikan* manusia ke langit dengan *jasadnya* termasuk dari *Sunnatullāh*, mengapa tuntutan kaum kafir Quraisy tentang hal ini telah ditolak? Bukankah Isa[As] adalah seorang manusia, dan Nabi Muhammad[Saw] juga manusia? Apakah ketika mengangkat Hadhrat Isa[As] ke langit, Allah Ta'ala tidak ingat akan janji-Nya,

اَلَمْ نَجْعَلِ الْاَرْضَ كِفَاتًا * اَحْيَآءً وَّ اَمْوَاتًا

"Tidakkah Kami menjadikan bumi cukup untuk menampung yang hidup dan yang mati?" (QS. Al-Mursalāt: 26-27),

sementara ketika Rasulullah[Saw] ditanya tentang persoalan naik ke langit, Allah[Swt] ingat akan janji ini? Orang yang memiliki ilmu dari Kitabullah, ia akan memahami dengan sebenar-benarnya bahwa Al-Qur'an telah memberi persaksian tentang kewafatan Isa[As] dengan ayat yang jelas, dan Nabi Muhammad[Saw] sendiri telah memberikan persaksian dengan pengalaman berupa rukya beliau, yakni dijelaskan bahwa beliau telah melihat Al Masih [As] dalam jama'ah para nabi yang sudah wafat.

Di samping dua persaksian ini ada kesaksian yang ketiga, yaitu kesaksianku yang berupa ilham dari Allah Ta'ala. Seandainya tanda-tanda Ilahiah tidak zahir untukku serta langit dan bumi tidak memberikan kesaksian untukku, pastilah aku seorang pendusta. Akan tetapi ketika tanda-tanda Ilahiah telah zahir untukku dan begitu juga zaman telah menunjukkan keperluannya akan diriku, maka mengingkariku sama dengan memegang mata pedang yang tajam.

11 Tidak terbukti di dalam hadis sahih *Marfu' Muttashil* manapun bahwa Hadhrat Isa[As] akan turun dari langit. Adapun kata '*Nuzūl*' itu digunakan untuk memuliakan dan mengagungkan. Seperti dikatakan, *Tentara si fulan turun di tempat si fulan*. Oleh karena itu, oleh mufasir (Ahli Tafsir) disebut sebagai *Nāzil.* Menganggap kata *'Nuzūl'* hanya untuk yang berkonotasi dengan langit adalah suatu kebodohan. (Penulis)

Pada masaku terjadi gerhana bulan dan matahari di bulan Ramadhan; pada masaku pula timbul wabah penyakit pes sebagaimana tercantum dalam hadis-hadis sahih dan Al-Qur'an serta kitab-kitab terdahulu; di zamanku telah diadakan jenis transportasi baru (yang menggantikan unta) yakni kereta api; di zamanku pula telah terjadi gempa-gempa bumi yang menakutkan sesuai dengan nubuatan-nubuatanku. Apakah ini bukan keharusan bagi ketakwaan agar jangan sampai ada yang berani mendustakan aku?

Aku bersumpah atas nama Allah, bahwa ribuan tanda yang mendukung kebenaranku telah muncul, sedang muncul dan senantiasa akan muncul di masa yang akan datang. Seandainya semua itu adalah rencana manusia, pasti tidak akan ada dukungan dan pertolongan-Nya yang sedemikian banyak itu. Jika dari antara ribuan tanda yang telah zahir, tetap mengemukakan hanya satu atau dua perkara untuk tujuan menipu orang-orang dengan mengatakan bahwa nubuatan ini dan itu tidak tergenapi, adalah bertentangan dengan keadilan dan keimanan.

Wahai orang mati akal dan orang-orang yang jauh dari keadilan dan kejujuran, jika dari antara ribuan nubuatan tidak tergenapi ada satu atau dua yang tidak kalian pahami, apakah alasan kalian akan diterima di sisi Allah?[12] Bertobatlah kalian, karena sesungguhnya hari-hari Tuhan sudah dekat, dan tanda-tanda yang akan mengguncang bumi sudah hampir tiba.

Inilah tanda-tanda kebesaran Allah yang akan kusampaikan, tetapi berpikirlah kalian, dalil apakah yang kalian miliki dalam menentang hal ini, selain mengemukakan hadis-hadis yang ditentang oleh persaksian Al-Qur'an, ditentang oleh hadis hadis lain yang ada, serta bertentangan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi di hadapan kalian.

Dimanakah Dajjāl, yang dengannya orang lain kalian takut-takuti? Sedangkan Dajjāl yang dimaksud dalam ayat, وَ لَا الضَّآلِّيْنَ (*dan bukan pula orang-orang yang sesat*) hari demi hari terus mengalami kemajuan di dunia, dan karena fitnahnya itu langit dan bumi nyaris hancur.

---

12 Seandainya tanda-tanda kekuasaan Allah yang telah muncul untuk mendukungku hingga hari ini dihitung, dapat dipastikan jumlahnya telah mencapai lebih dari tiga ratus ribu. Jika dari antara sekian banyak tanda-tanda, ada 2 atau 3 tanda yang samar dalam pandangan para penentang, lalu mereka meributkannya dan tidak mengambil faedah dari sekian banyak tanda-tanda yang benar itu [adalah benar-benar aneh]. Inikah ketakwaan orang-orang itu? Apakah dalam nubuatan para nabi tidak terdapat pembanding mengenai hal itu? (Penulis)

Seandainya di dalam hati kalian ada ketakutan kepada Allah niscaya dengan merenungkan Surah *Al-Fātiḥah* saja, hal itu sudah cukup bagi kalian. Apakah tidak mungkin bahwa perkara yang kalian pahami sehubungan dengan makna nubuatan tentang Al Masih Al Mau'ud adalah keliru? Apakah kesalahan-kesalahan seperti itu tidak ditemukan contohnya dalam kalangan Yahudi dan Nasrani? Bagaimana mungkin kalian selalu terhindar dari kesalahan?

Kemudian, bukankah di antara *Sunnatullāh* adalah Dia terkadang menguji hamba-hamba-Nya dengan nubuatan-nubuatan seperti ini sebagaimana orang Yahudi dan Nasrani telah diuji dengan nubuatan Taurat, nubuatan Nabi Maleakhi, serta nubuatan Injil? Jadi, janganlah kalian melangkahkan kaki keluar dari lingkaran takwa. Apakah halnya seperti yang dipahami oleh Yahudi dan nabi-nabi mereka bahwa nabi terakhir akan datang dari Bani Israil, atau Nabi Elia akan kembali ke bumi? Sama sekali tidak. Melainkan orang Yahudi telah melakukan kekeliruan dalam dua perkara itu. Waspadalah, karena sesungguhnya Allah[Swt] mengingatkan kalian dalam Surah *Al-Fātiḥah* [diisyaratkan] bahwa jangan-jangan kalian akan mengikuti Yahudi.

Seperti yang kalian nyatakan, orang Yahudi pun berpegang pada Kitab Allah secara harfiah. Akan tetapi disebabkan mereka tidak percaya perkataan sang Hakam dan tidak mengambil manfaat sedikit pun dari tanda-tanda kebenarannya, mereka masuk dalam cengkeraman hukuman dan alasan mereka pun tidak diterima.

Patut diingat juga, bahwa Nabi Muhammad[Saw] telah dibangkitkan hingga abad ke tujuh sesudah Hadhrat Isa[As]. Sebab Allah Ta'ala telah melihat kesesatan yang meluas di tengah-tengah kaum Yahudi dan Nasrani pada abad ke tujuh. Lalu Allah bangkitkan Rasulullah[Saw] sebagai *hakam* untuk kedua kaum itu. Adapun *hakam* yang telah ditakdirkan untuk kaum Muslimin jangka waktunya adalah dua kali lipat dari jangka waktu yang pertama yakni abad keempat belas. Di dalam hal itu ada isyarat yang menunjukkan bahwa orang Nasrani rusak hingga abad yang ke tujuh. Adapun kaum Muslimin keadaannya akan menjadi rusak dalam jangka waktu dua kali lipat dari jangka waktu tersebut dan *hakam* mereka akan muncul pada awal abad keempat belas.

Kami kembali ke pokok bahasan sebelumnya. Sebagaimana yang telah kami jelaskan bahwa wahyu yang paling sempurna dan paling puncak dari antara tiga jenis wahyu adalah yang masuk pada jenis ilmu yang ketiga. Orang yang menerimanya akan benar-benar

tenggelam dalam lautan cahaya Ilahiyah *(Anwār-e Subḥāni)*. Wahyu jenis ketiga ini dinamakan *Ḥaqqul-Yaqīn.*

Seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya, **jenis pertama** dari wahyu atau mimpi hanya menyampaikan pada *Ilmul-Yaqīn*. Seperti seseorang melihat asap di kegelapan malam, lalu ia berkesimpulan melalui dugaan bahwa di sana pasti ada api. Kesimpulan ini sama sekali tidak meyakinkan, sebab mungkin saja itu bukan api melainkan debu yang menyerupai asap. Atau boleh jadi itu adalah asap akan tetapi ia keluar dari tanah yang di dalamnya ada materi yang bersifat api.

Dengan demikian tingkatan ilmu ini tidak dapat membebaskan seorang yang berakal dari prasangka-prasangkanya, dan tidak dapat pula memberikan suatu kemajuan kepadanya, melainkan hanya menghasilkan sebuah khayalan yang muncul dalam fikirannya. Jadi, segenap rukya dan ilham yang diperoleh seorang penerima dalam cakupan ilmu ini adalah hasil bentukan tertentu dari otak dan tidak ada hubungannya dengan keadaan amal perbuatannya.

Inilah permisalan *'Ilmul-Yaqīn*. Orang yang sumber rukya dan ilham-ilhamnya ada pada tingkatan ini sering kali hatinya dikuasai oleh setan dan terkadang setan memperlihatkan mimpi atau ilham untuk menggelincirkannya, dan sebagai dampaknya dia akan mengklaim dirinya sendiri sebagai pemimpin (ruhani) kaum atau rasul, dan ia akan binasa.

Sebagaimana ada seorang penduduk Jammu yang bernasib buruk, namanya Chiragh Din yang sebelumnya merupakan anggota jama'ahku. Ia telah menerima *ilham Syaithani* yang menyebutkan bahwa dirinya adalah seorang rasul dari antara para *rasul*, dan sebagai akibatnya ia menjadi binasa. Ia mengaku bahwa Hadhrat Isa[As] telah memberikan kepadanya sebuah tongkat untuk membunuh Dajjāl, dan dia menyebut diriku sebagai Dajjāl. Maka sesuai dengan nubuatan dalam risalah *Dāfi'ul-balā' wa Mi'yār ahlil-Iṣtifā',* ia mati bersama kedua anaknya yang masih berusia muda disebabkan penyakit pes.

Menjelang hari kematiannya ia telah menulis sebuah makalah dengan corak *Mubahālah* (pertandingan doa) dan ia menyebarkannya dengan menyebutkan namaku dan menyatakan, *"Semoga Allah membinasakan siapa yang berdusta di antara kita".* kemudian ia mati beserta kedua puteranya disebabkan oleh penyakit *pes* pada tanggal 4 April 1906. Maka bertakwalah kalian kepada Allah, wahai orang-orang yang menerima ilham!

Jenis kedua, yaitu seperti seseorang yang melihat seberkas cahaya dari kejauhan di malam gulita serta udara dingin yang luar bisa. Sekali pun cahaya itu telah membantunya untuk melihat jalan, akan tetapi ia tidak dapat menjauhkan rasa dingin itu. Derajat ini dinamakan *'Ainul-Yaqīn*.

Seorang *Arif billāh* yang sudah mencapai derajat ini memang mempunyai hubungan dengan Allah Ta'ala, akan tetapi hubungan itu tidaklah sempurna. Pada derajat ini banyak didapati ilham-ilham *syaithani*, karena hubungannya dengan Allah Ta'ala tidak sekuat seperti hubungannya dengan setan.

Jenis ketiga adalah ketika seorang manusia tidak hanya mendapati nyala api di tengah malam gulita yang sangat dingin, tetapi ia juga masuk ke dalamnya dan ia merasakan api yang sebenarnya, dan rasa dinginnya menjadi hilang. Inilah derajat yang sempurna yang di dalamnya tidak mungkin tercampur sangkaan. Derajat inilah yang secara menyeluruh menghilangkan kebekuan dan cengkeraman kelemahan *Insaniah*. Keadaan ini dinamakan *Ḥaqqul-Yaqīn* dan hanya diraih oleh orang yang berderajat sempurna yang memasuki wilayah *Tajalliyāt Ilāhiyyah* dan keadaan ilmu dan amalnya menjadi benar.

Sebelum sampai pada derajat ini keadaan ilmu yang sempurna keadaan amaliah belum tercapai sepenuhnya, dan orang yang mencapai jalinan hubungan yang sempurna dengan Allah Ta'ala lah yang mencapai derajat tersebut. Pada hakikatnya lafaz 'wahyu' diterapkan pada wahyu yang diterima oleh orang-orang seperti ini, karena telah terbebas dari pengaruh *syaithani* dan tidak berada pada derajat prasangka melainkan telah mencapai derajat *yaqini* dan *qat'i*.

Itulah nur yang dianugerahkan oleh Allah Ta'ala kepada mereka. Ribuan berkat menyertai mereka dan mereka memperoleh penglihatan ruhani yang benar (*Basyirah sahihah*), dikarenakan mereka tidak melihat dari jauh melainkan dimasukkan ke dalam nur itu sendiri, dan hati mereka memiliki suatu hubungan yang khusus dengan Allah Ta'ala.

Sebagaimana Allah menghendaki agar Wujud-Nya dikenal, demikian juga Dia menghendaki agar mereka dikenal oleh hamba-hamba-Nya. Untuk tujuan inilah Dia memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan yang agung guna mendukung dan menolong mereka. Setiap orang yang menentang mereka akan binasa, dan setiap orang yang memusuhi mereka pada akhirnya dihinakan.

Allah memberkati setiap perkataan, gerakan, pakaian dan rumah-rumah mereka. Dia akan menjadi sahabat orang yang bersahabat dengan mereka, dan akan menjadi musuh orang yang memusuhi mereka. Dia akan menundukkan bumi dan langit untuk mengkhidmati mereka. Sebagaimana dengan mengamati makhluk makhluk bumi dan langit, kita terpaksa berkesimpulan bahwa dalam penciptaan mereka pasti ada satu Tuhan, begitu pula dengan mengamati semua pertolongan, dukungan dan tanda-tanda yang Allah Ta'ala zahirkan untuk mereka, kita akan terpaksa menerima bahwa mereka adalah orang-orang yang pilihan di sisi Allah (*Maqbūl-e Ilāhi*). Jadi, mereka dikenali melalui pertolongan, dukungan dan tanda-tanda tersebut, sebab hal-hal demikian begitu banyak dan jelas, dimana tak seorang pun yang dapat menandingi mereka dalam hal ini.

Selain itu, sebagaimana Allah ingin memasukkan kecintaan kepada-Nya ke dalam segenap hati melalui perantaraan sifat-sifat akhlaqi-Nya, seperti itu pula Dia memasukkan pengaruh mukjizat yang sedemikian rupa pada sifat-sifat akhlaki mereka, sehingga segenap hati tertarik kepada mereka. Mereka adalah golongan yang unik dikarenakan mereka mengalami kehidupan setelah kematian serta mengalami kebangkitan setelah sebelumnya hilang dan begitu gigihnya mereka berjalan pada jalan kebenaran dan kesetiaan sehingga muncullah sebuah *Sunnah* yang berbeda, seolah-olah Tuhan mereka adalah satu Wujud Tuhan, yang berbeda yang tidak dikenal oleh dunia.

Lalu Allah memperlakukan mereka dengan perlakuan yang sama sekali tidak diberikan kepada orang-orang selain mereka. Misalnya, sebagaimana halnya Nabi Ibrahim[As] yang karena telah menjadi hamba Tuhan yang benar dan setia, Tuhan menolongnya dalam setiap kali ujian. Ketika beliau dimasukkan ke dalam api dengan cara yang zalim, Allah menjadikan api itu dingin bagi beliau. Juga ketika seorang raja berakhlak buruk hendak berbuat jahat terhadap istri beliau, Allah menurunkan bala atas tangan-tangan yang berniat jahat itu. Kemudian, ketika Nabi Ibrahim[As] atas perintah Allah Ta'ala, meninggalkan putera tercintanya, Nabi Ismail [As], di lembah sekitar wilayah pegunungan yang tidak ada air, tanaman dan makanan, Allah Ta'ala pun menyediakan air dan makanan untuknya dari ketiadaan.

Jelas, bahwa telah banyak manusia yang dibunuh oleh orang-orang zalim, dimasukkan ke dalam api atau ditenggelamkan ke dalam

air, akan tetapi mereka tidak mendapat pertolongan apa pun dari Allah Ta'ala padahal mereka adalah orang-orang saleh. Demikian pula beberapa orang dari mereka ada yang istri-istri nya mengalami pelecehan oleh orang-orang biadab; beberapa di antaranya ada yang anak-anaknya mati kehausan di tengah hutan dan kepada mereka tidak muncul air Zam-zam dari ketiadaan.

Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa perlakuan Allah Ta'ala terhadap setiap orang sesuai dengan kadar hubungannya dengan Allah Ta'ala. Meskipun musibah-musibah menimpa juga para kekasih Allah, akan tetapi pertolongan Ilahi selalu nampak jelas menyertainya. *Ghairat* Ilahi tidak akan merelakan apa pun yang akan menghinakan dan menistakan mereka, dan karena cinta-Nya [kepada para hamba tersebut] Dia tidak akan membiarkan siapa pun yang ingin menghapus nama mereka dari dunia ini.

Ini jugalah yang merupakan pangkal maqam karomah, yakni, manakala manusia beserta seluruh wujudnya telah menjadi milik Allah[Swt] semata dan tidak ada lagi tirai penghalang antara dirinya dan Allah Ta'ala; ia menyempurnakan dan menunjukkan seluruh tingkatan kejujuran dan kesetiaan yang merupakan pembakar segenap hijab, pada waktu itulah ia akan ditetapkan sebagai penerima karunia Allah Ta'ala beserta seluruh potensinya. Allah[Swt] menampakkan berbagai macam [tanda kebenaran] baginya, yang sebagian berfungsi untuk menolak kejahatan dan sebagian lagi untuk memancarkan limpahan kebaikan; sebagian berhubungan dengan dirinya dan keluarganya; sebagian berhubungan dengan musuh-musuhnya dan dengan para sahabatnya; sebagian berhubungan dengan penduduk negerinya, dengan alam semesta, termasuk bumi dan langit.

Pendek kata, hampir tidak ada satu pun tanda keagungan yang tidak ditampakkan kepada manusia seperti itu. Fase ini tidak menuntut jerih payah dan juga tidak membutuhkan perdebatan apa pun, sebab seandainya seseorang telah benar-benar mendapatkan derajat ketiga yang telah disebutkan, pasti dunia sama sekali tidak akan mampu menandinginya. Siapa pun yang menentangnya, ia akan remuk redam, dan siapa pun yang ditentang olehnya, akan di hancurkan oleh Allah hingga berkeping keping, sebab tangannya telah menjadi 'Tangan' Allah dan wajahnya telah menjadi 'Wajah' Allah, dan tidak ada seorang pun [di antara para penentangnya] yang dapat mencapai *maqam* atau derajat nya.

Faktanya, walaupun kebanyakan manusia memiliki uang dirham dan dinar, jika mereka berani bersikap kurang ajar menentang Maha Raja yang kekayaan-Nya tersebar di timur dan di barat, mereka akan mengalami kehinaan. Adakah akibat lain lagi yang akan didapatkannya selain itu? Orang-orang seperti itu akan binasa dan dirham dan dinar mereka pun akan direngut.

Al 'Aziz (Yang Maha Perkasa) adalah nama Tuhan, dan Dia tidak akan memberikan kemuliaan Nya kecuali kepada orang yang telah *fana'* dalam kecintaan-Nya. *Adh-Dhaahir* adalah nama Tuhan, dan Dia tidak menganugerahkan penampakan Nya kecuali kepada orang-orang yang dalam posisi meng-esa-kan dan menunggalkan-Nya, *fana'* dalam jalinan persahabatan dengan-Nya dan berada pada tingkatan yang menyerupai sifat-sifat-Nya, sehingga Dia menganugerahkan sebagian limpahan *nur*-Nya kepada mereka, dan menganugerahi mereka dengan limpahan pengetahuan tentang-Nya. Maka mereka akan beribadah kepada Sang Kekasih itu dengan segenap hati, ruh dan kebesaran cinta mereka serta dengan sedemikian rupa mengharapkan keridhaan-Nya sebagaimana yang Dia Sendiri kehendaki.

Manusia mengaku beribadah kepada Allah, akan tetapi apakah ibadah itu hanya bisa dilakukan dengan banyak sujud, ruku dan berdiri saja? Atau apakah dengan memutar rangkaian biji tasbih secara berulang-ulang seseorang dapat dianggap sebagai hamba Allah? Ibadah adalah derajat dimana seseorang ditarik oleh kecintaan Ilahi ke arah-Nya, yaitu derajat dimana wujud manusia tersebut benar-benar larut karenanya.

Untuk tercapainya derajat di atas, pertama, harus ada keyakinan yang sempurna akan Dzat Allah Ta'ala, kemudian timbulkanlah kesadaran sempurna akan keidahan dan sifat *ihsan*-Nya, lalu dengan kesadaran itu munculkanlah jalinan kecintaan sehingga setiap saat bergejolak di dada. Keadaan seperti ini seyogyanya nampak pada wajahnya setiap saat, dan kebesaran Tuhan sedemikian rupa hadir di dalam hati sampai-sampai di hadapan Dzat-Nya seluruh dunia bagaikan bangkai belaka. Setiap ketakutan hendaknya hanya berkaitan dengan Dzat-Nya. Penderitaan karena-Nya merupakan kenikmatan bagi dirinya, dan keadaan berkhalwat kepada-Nya-lah yang menjadi ketenteraman baginya, dan tanpa Wujud Nya dengan siapa pun hatinya tidak akan tenang. Jika kondisi ini tercapai, itulah yang dinamakan ibadah.

Akan tetapi bagaimana mungkin hal itu akan terjadi tanpa pertolongan khusus dari Allah Ta'ala? Oleh karena itu Allah Ta'ala telah mengajarkan kepada kita doa,

اِيَّاکَ نَعۡبُدُ وَ اِيَّاکَ نَسۡتَعِيۡنُ

"Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan." (QS. Al-Fātiḥah: 5),

yakni, *"Kami memang menyembah Engkau, akan tetapi bagaimana mungkin kami bisa memenuhi hak ibadah jika tidak memperoleh pertolongan khusus dari Engkau?"* Sesungguhnya beribadah kepada Allah dengan menetapkan Wujud-Nya sebagai Kekasih Hakiki merupakan persahabatan yang tidak ada derajat lain sesudahnya. Akan tetapi derajat ini tidak mungkin diperoleh tanpa pertolongan Allah Ta'ala Sendiri.

Tanda diperolehnya derajat ini adalah bersemayamnya keagungan dan kecintaan Tuhan di dalam hatinya dan hanya kepada-Nya-lah ia bertawakal serta hanya wujud-Nya-lah yang ia cintai. Segala sesuatu diupayakan demi untuk-Nya dan mengingat-Nya dianggap sebagai tujuan hidupnya. Apabila ia diperintah – sebagaimana Nabi Ibrahim[As] – untuk menyembelih putranya yang tersayang dengan tangannya sendiri, atau untuk menerjunkan dirinya ke dalam api, ia pun akan memenuhi semua perintah yang berat itu dengan gejolak kecintaannya dan akan berusaha untuk memperoleh ridha Tuhannya, sehingga tidak ada sedikit pun cela yang tersisa dalam ketaatannya.

Ini adalah pintu yang sangat sempit dan minuman ini adalah minuman yang sangat pahit, sehingga sedikit sekali orang yang masuk melalui pintu ini dan yang meminum minuman ini. Menghindarkan diri dari perzinahan bukanlah perkara besar; tidak membunuh seseorang tanpa hak bukanlah perkara besar; menghindarkan diri dari kesaksian palsu pun bukanlah amalan yang mulia. Akan tetapi [yang lebih sulit adalah] mengutamakan Allah Ta'ala di atas segala sesuatu dan memilih bermacam-macam kepahitan dunia demi Dia dengan kecintaan yang tulus dan semangat yang sejati, bahkan menciptakan bermacam-macam kepahitan dengan tangannya, adalah merupakan martabat yang tidak akan dapat diperoleh kecuali oleh orang-orang *Ṣiddīq*. Inilah makna ibadah yang diperintahkan kepada manusia, dan orang yang menunaikan ibadah ini, maka atas amalannya itu dia digolongkan orang yang pantas mendapatkan imbalan dari sisi Allah

Ta’ala yang namanya adalah nikmat. Sebagaimana doa yang diajarkan oleh Allah Ta’ala di dalam Al-Qur'an melalui firman Nya:

اِہۡدِ نَا الصِّرَاطَ الۡمُسۡتَقِيۡمَ ۙ صِرَاطَ الَّذِيۡنَ اَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ ۙ

Yakni, “Wahai Tuhan kami, tunjukanlah kepada kami jalan-Mu yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat dan yang telah Engkau anugerahkan pertolongan-Mu yang khusus.” (QS. Al-Fātiḥah: 6)

Jadi, adalah ketetapan Allah bahwa ketika sebuah pengkhidmatan diterima oleh-Nya, tentulah pengkhidmatan itu akan diganjar dengan kenikmatan, sehingga nampaklah hal-hal yang luar bisa dan tanda-tanda yang tidak dapat diperlihatkan bandingannya oleh orang lain, dan itu pun merupakan nikmat-nikmat dari Tuhan yang diturunkan kepada hamba-hamba-Nya yang istimewa.

Syair Farsi:

اے گرفتار ہوا در ہمہ اوقات حیوۃ   باچنیں نفس سیہ چوں رسدت زوعونے

گر تو آن صدق بورزی کہ بورزید کلیم   عجبے نیست اگر غرق شود فرعونے

“Wahai orang yang tertawan oleh hawa nafsu sepanjang hidupnya, bagaimana mungkin engkau diberi bagian pertolongan Ilahi sementara jiwa engkau dalam keadaan hitam.

Jadi, jika engkau menampakkan kebenaran seperti Musa[As], bukanlah hal yang aneh kalau Fir’aun akan ditenggelamkan.”

Pendek kata, tak seorang pun yang akan mendapat wahyu murni dan suci selain yang telah mencapai derajat ketiga. Orang-orang yang mendapat nikmat ini adalah orang-orang yang telah “mati” dari keberadaannya dan mendapat kehidupan baru dari Allah Ta’ala.

Mereka akan memutuskan seluruh keterikatan jiwanya sendiri lalu menjalin hubungan yang sempurna dengan Allah Ta’ala. Di saat itulah wujud mereka menjadi manifestasi kebesaran Ilahi dan Allah pun mencintai mereka. Betapa pun mereka menutup diri mereka sendiri, Allah berkehendak untuk menzahirkan mereka. Dari sini dibuktikan bahwa Allah[Swt] mencintai mereka. Dunia tidak akan sanggup menandingi mereka dalam perkara apa pun, sebab dalam setiap keadaan Allah Ta’ala senantiasa menyertai mereka

dan "*Tangan" Allah* senantiasa menolong mereka di segala bidang. Ribuan tanda zahir untuk mendukung dan menolong mereka. Setiap orang yang tidak berhenti memusuhi mereka pada akhirnya ia akan dibinasakan dengan sangat hina, sebab Allah Ta'ala menganggap orang yang memusuhi mereka sebagai musuh-Nya.

Sesungguhnya Allah Mahalembut dan bekerja secara bertahap, akan tetapi orang yang tidak henti-hentinya memusuhi mereka bahkan dengan sengaja menyakiti, Tuhan akan menyerang untuk membasminya dengan sedemikian rupa laksana singa betina yang menyerang [ketika ada yang akan mengganggu anaknya], dengan gusar dan buas serta tidak akan berhenti sebelum lawannya mati tercabik-cabik.

Sesungguhnya para pencinta dan sahabat Allah dikenali pada saat datang berbagai macam musibah. Manakala seseorang berkehendak untuk menyakiti mereka dan bertekad untuk menimpakan kesulitan tanpa henti terhadap mereka, di saat itulah Allah menyambar laksana petir dan Dia menggiringnya ke dalam kepungan kemurkaan-Nya bagaikan angin topan, serta akan langsung menzahirkan bahwa Dia bersama mereka.

Sebagaimana kalian saksikan bahwa tidak mungkin ada keraguan pada sinar matahari dan sinar pelita di kegelapan malam, demikian pula dengan nur yang diberikan, tanda yang dizahirkan bagi mereka dan nikmat-nikmat ruhani yang dianugerahkan kepada mereka. Tidak akan ada keraguan dalam semua anugerah itu. Tidak akan didapati seorang pun yang sebanding dengan mereka. Allah Ta'ala turun kepada mereka dan kalbu mereka menjadi *'Arasy*-Nya, dan mereka menjadi sesuatu yang benar-benar lain yang dunia tidak akan dapat mencapai dasar ke dalamannya.

Adapun terhadap pertanyaan: "Mengapa Allah menguatkan hubungan dengan mereka?", jawabannya adalah: "Allah Ta'ala telah menciptakan fitrat manusia seperti sebuah wadah yang tidak boleh kosong dari cinta, yakni keadaan kosong adalah hal yang mustahil bagi-Nya."

Ketika hati sudah sedemikian rupa keadaannya sehingga telah kosong dari kecintaan terhadap hawa nafsu beserta angan-angannya, dan telah lepas dari kecintaan dunia beserta tujuan-tujuannya, dan ia terbebas dari noda-noda kecintaan yang rendah serta telah terlepas

dari kecintaan terhadap sesuatu selain Allah, maka Dia akan mengisinya dengan kecintaan kepada-Nya melalui penampakan kebaikan-Nya dan keelokan-Nya. Pada saat itu, dunia akan memusuhinya dan dikarenakan dunia berjalan di bawah naungan setan, tidak mungkin orang yang bertakwa akan di cintai olehnya. Akan tetapi Allah Ta'ala akan membawanya ke dalam haribaan kasih sayang-Nya layaknya anak kecil yang digendong. Baginya ditampakkan kekuatan *Uluhiyat* (Ketuhanan) yang dengan melihatnya, akan tampak Wajah Tuhan pada setiap orang. Singkatnya, wujudnya menjadi wujud penampakan Tuhan, yang dengannya dapat diketahui bahwa Tuhan itu Ada.

Ingatlah, sebagaimana rukya-rukya yang diperoleh orang-orang yang masuk dalam derajat jenis ketiga (*Ḥaqqul-Yaqĩn*) benar-benar jelas dan nubuatan-nubuatan mereka terbukti kebenarannya melebihi orang-orang di seluruh dunia. Begitu pula limpahan rukya tersebut berhubungan dengan perkara-perkara luar biasa serta begitu banyak jumlahnya, layaknya sebuah samudera.

Demikian pula limpahan ma'rifat serta *haqiqat* mereka pun lebih dari pada seluruh umat manusia, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Mereka memperoleh pemahaman ma'rifat yang sejati mengenai firman Tuhan, yang tidak akan dapat dipahami oleh orang lain, dikarenakan mereka mendapatkan pertolongan dari *Rūḥul-Qudus.* Mereka juga mendapatkan anugerah lisan yang berhikmah serta hati yang hidup.

Limpahan ma'rifat mereka memancar dari mata air perilaku dan bukan dari lumpur kotor ucapan lisan. Di setiap bagian wujud mereka didapati fitrah insani yang baik, dan sesuai dengan itu mereka dianugerahi berbagai macam pertolongan. Dada mereka akan dibuka dan keberanian yang luar bisa di jalan Allah akan dianugerahkan kepada mereka. Mereka tidak gentar akan kematian di jalan Allah serta tidak takut terbakar di dalam api.

Suatu dunia akan disirami dengan air susu ruhani oleh mereka sehingga kalbu-kalbu yang lemah akan menjadi tangguh. Hati mereka rela berkorban demi untuk meraih keridhaan-Nya dan mereka menjadi milik Allah semata, sehingga Allah pun menjadi milik mereka. Sebagaimana ketundukan dengan sepenuh hati kepada Allah yang mereka lakukan, sebegitu pulalah limpahan kasih-sayang Tuhan akan diberikan kepada mereka, sehingga setiap orang akan tahu bahwa Allah Ta'ala berdiri bersama mereka dimana pun mereka berada.

Faktanya, tidak ada yang dapat mengenal insan-insan samawi itu, tetapi Tuhan Yang Mahakuasa, yang pandangan-Nya selalu tertuju kepada hati [yang akan mengenali mereka]. Bagi hati yang senantiasa dilihat oleh Tuhan sepenuhnya bersimpuh kepada-Nya dengan sebenar-benarnya, Dia akan menunjukkan pekerjaan yang ajaib padanya dan akan selalu menolongnya dimanapun ia berada, akan memperlihatkan kepadanya [pengetahuan tentang] takdir-takdir yang tersembunyi di dunia ini, dan akan memperlihatkan kepadanya *ghairat* yang tidak mungkin dapat diperlihatkan sekalipun oleh orang yang paling akrab antara satu dengan lainnya.

Allah akan menganugerahkan ilmu dan pemahaman kepadanya dari Sisi-Nya. Dan Dia akan menjadikannya *Fana' fillāh* (tenggelam dalam kecintaan Allah) sementara hubungan-hubungannya dengan seluruh manusia terputus. Mereka inilah orang-orang yang 'mati' dalam kecintaan pada Allah Ta'ala dan akan memperoleh kelahiran baru serta akan mewarisi wujud baru setelah mengalami kefanaan. Allah[Swt] akan membiarkan mereka tersembunyi dari pandangan orang lain sebagaimana Dia Sendiri tersembunyi, akan tetapi Dia akan menyinari wajah mereka dengan kilauan cahaya Wajah-Nya dan melimpahi kening mereka dengan limpahan cahaya-Nya, sehingga mereka tidak selamanya dalam keadaan tersembunyi.

Ketika musibah menimpa mereka, mereka tidak akan pernah mundur, melainkan terus melangkah maju. Bagi mereka, hari-hari itu adalah lebih baik dari pada hari-hari yang telah berlalu dari segi ma'rifat maupun kecintaan, serta jalinan kecintaan mereka akan terus meningkat setiap saat. Disebabkan oleh kecintaan, ketawakalan, dan ketakwaan mereka itu, doa-doa mereka tidak akan ditolak dan tidak disia-siakan; disebabkan mereka tenggelam dalam keridhaan-Nya dan melepaskan kesenangan pribadi mereka, Allah Ta'ala pun akan memberikan kebahagiaan kepada mereka. Mereka tersembunyi di dalam hijab yang berlapis-lapis sehingga dunia tidak dapat mengenali mereka, karena mereka melangkahkan kaki sangat jauh dari dunia ini.

Setiap orang yang mempunyai pandangan yang meremehkan mengenai mereka, akan binasa. Tidak ada seorang teman ataupun musuh yang dapat memahami hakikat mereka, sebab mereka tersembunyi dalam cadar dari Dzat Yang Mahatunggal. Tidak ada yang akan mengenal hakikat mereka sepenuhnya kecuali orang-orang yang mabuk dalam kecintaan kepada-Nya.

Mereka adalah manusia—bukan Tuhan—tetapi mereka tidak terpisah dari Allah Ta'ala walaupun hanya sekejap. Mereka adalah orang yang paling takut kepada Allah; yang paling setia terhadap Allah; paling benar serta paling istiqamah di jalan-Nya. Mereka adalah orang-orang yang paling bertawakal kepada Allah, yang paling banyak mencari ridha-Nya, dan paling menginginkan kebersamaan dengan-Nya, serta yang paling mencintai Tuhan Yang Mahaperkasa. Mereka mencapai hubungan dengan Allah Ta'ala yang begitu tingginya hingga mencapai maqam yang tidak dapat dijangkau oleh pandangan manusia. Karena itulah, Allah berlari ke arah mereka disertai dengan pertolongan yang di luar kebiasaan, seakan-akan Tuhan itu adalah Tuhan yang lain; Dia memperlihatkan kepada mereka tindakan yang tidak diperlihatkan oleh-Nya kepada orang lain sejak dunia ini diciptakan.

BAB IV

Bab ini menjelaskan perihal keadaan yang berhubungan dengan diriku, yaitu, dari antara ketiga golongan tersebut, ke dalam golongan manakah aku telah dimasukkan oleh Allah Ta'ala karena karunia dan rahmat-Nya.

1. Konsep Allah, ketuhanan Al Masih dan Parmesywar

Sesungguhnya, Allah Ta'ala mengetahui dan Dia adalah sebaik-baik Saksi atas setiap hal bahwa yang pertama-tama diberikan kepadaku di Jalan-Nya adalah hati yang bersih. Maksudnya adalah hati yang tidak memiliki hubungan hakiki selain hanya dengan Allah *'Azza wa Jalla*. Dahulu aku adalah seorang pemuda dan kini telah lanjut usia, namun di saat mana pun aku tidak pernah memiliki jalinan hubungan yang sejati selain dengan Allah *'Azza wa Jalla*. Seakan-akan dua bait syair ini ditulis oleh Syeikh [Jalaluddin] Rumi semata-mata untukku:

Syair Farsi:

جفت خوشحالان بدحالاں شدم من زہر جمعیتے نالاں شدم

ہر کسے از ظن خود شدیار من واز درون من نجست اسرار من

"Aku menangis pada setiap majelis, sementara wajah-wajah yang penuh kesedihan dan kegembiraan dalam keadaan sama

Setiap orang akan menjadi seorang sahabat untukku sesuai apa-apa yang bergerak di dalam kalbunya tanpa menyelidiki rahasia-rahasia yang terpendam yang ada dalam diriku."

Allah Ta'ala tidak pernah membiarkanku dalam kekurangan dalam segi apa pun dan senantiasa menganugerahkan kepadaku setiap nikmat dan kesenangan sampai sedemikian rupa sehingga hati dan lidahku tak kuasa untuk mengungkapkan rasa syukur. Meskipun demikian, Dia telah menjadikan fitratku sedemikian rupa hingga aku selalu bersikap dingin terhadap benda-benda yang *fana'*.

Pada masa-masa ketika aku baru saja menapaki kehidupan di dunia ini dan di permulaan masa balighku, aku telah dipenuhi oleh bara kecintaan yang pastinya berasal dari Allah[Swt]. Disebabkan oleh bara kecintaan itu, aku benar-benar tidak menyukai agama yang akidahnya bertentangan dengan keagungan dan keesaan Allah[Swt], dan agama yang telah melazimkan suatu penghinaan, apa pun itu. Inilah sebabnya mengapa aku tidak menyukai ajaran Kristen, karena dalam setiap seginya mengandung penghinaan terhadap Tuhan. Seorang manusia yang lemah, yang bahkan tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri, telah dinobatkan sebagai Tuhan dan dianggap sebagai pencipta langit dan bumi. Sebuah kerajaan duniawi saja—yang sekarang ada dan boleh jadi esok akan lenyap—tidak mungkin di dalamnya terdapat unsur keterkehinaan. Bagaimana mungkin di dalam kerajaan hakiki Tuhan terhimpun banyak kehinaan, [dimana 'tuhan'] dimasukkan ke dalam tahanan, dihukum cambuk, dan diludahi wajahnya. Pada akhirnya—sesuai dengan perkataan kaum Kristen sendiri—ia (Yesus) mengalami kematian terkutuk, dan tanpa itu ia tidak mampu menyelamatkan hamba-hambanya sendiri.[1] Dapatkah 'tuhan' seperti itu menjadi tempat bergantung? Apakah Tuhan pun mati seperti halnya manusia yang *fana'*? Lalu bukan hanya jiwanya [yang tidak selamat], malahan orang Yahudi pun melemparkan

1 Anggapan bahwa Hadhrat Isa[As] rela dirinya mati terkutuk batal dengan sebuah dalil dimana ia berdoa di Taman [Getsmani] sambil menangis dengan pilu, seraya berkata: *"(Ya Tuhan,) kiranya cawan ini diangkat dari padaku"*. Juga pada saat diangkat ke kayu salib, ia berteriak: *"Eli, Eli lama sabakhtani*, yang artinya, *"Tuhanku, Tuhanku mengapakah Engkau meninggalkan aku."* Jika memang ia rela dengan kematian di atas salib, maka mengapakah ia memanjatkan doa tersebut? Ada anggapan bahwa kematian Hadhrat Isa[As] di atas salib merupakan rahmat dari Allah terhadap makhluk, serta Allah pun melakukan perbuatan ini dengan ridha supaya dunia mendapatkan keselamatan dengan darah Al Masih. Anggapan ini batal dengan dalil bahwasanya jika memang rahmat Allah turun pada hari itu, maka mengapa pada hari itu terjadi gempa dahsyat, sampai-sampai mampu memecahkan tembok Haikal (kuil), dan mengapa angin topan menerjang? Mengapa matahari menjadi gelap? Dari semua ini diketahui dengan jelas bahwa Allah Ta'ala sangat murka terhadap peristiwa penyaliban Al Masih itu yang sebagai akibatnya Tuhan terus menerus memburu kaum Yahudi selama 40 tahun dan bermacam-macam azab pun menimpa mereka. Pertama, mereka binasa oleh penyakit pes, dan yang lain tewas di tangan Titus Raja Roma. (Penulis)

tuduhan kotor terhadap kemaksumannya dan terhadap kesucian ibunya, tetapi 'tuhan' itu tidak mampu untuk melakukan sesuatu pun untuk menzahirkan kekuatan-kekuatan dahsyatnya dalam menghadapi semua itu. Akal sehat tidak dapat mendukung keimanan terhadap 'tuhan' yang seperti itu, yang mati tertimpa musibah dan tidak kuasa melakukan perbaikan sedikit pun terhadap kaum Yahudi.

Adapun anggapan bahwa ia telah membiarkan dirinya disalib dengan rela hati agar dosa-dosa umatnya diampuni adalah pendapat bodoh dan tidak ada yang lebih bodoh dari itu. Ia melewati semalaman penuh dengan berdoa sambil menangis-nangis di sebuah taman agar hidupnya diselamatkan dan ternyata tidak dikabulkan. Lalu ketakutan sedemikian rupa menguasai dirinya, sehingga sewaktu dinaikkan ke tiang salib ia berseru: *"Eli, Eli lama sabakhtani",* dimana ia memanggil Tuhannya dengan sebutan 'Tuhan' dan lupa untuk memanggil-Nya dengan kata 'Bapak' karena ketidak-berdayaan yang amat sangat itu. Apakah dengan semua itu ada orang yang dapat meyakini bahwa ia telah menyerahkan hidupnya dengan kerelaan hati? Adakah yang dapat memahami bahwa di satu sisi Yesus ditetapkan sebagai Tuhan, lalu 'Tuhan' itu pula yang berdoa sambil menangis-nangis di hadapan 'tuhan' lainnya padahal konon ketiga 'tuhan' itu berada dalam diri sang Yesus, dan ia adalah kumpulan dari semuanya. Kepada siapakah ia berdoa dengan menangis-nangis itu?

Dari sini dapat diketahui bahwa menurut orang-orang Nasrani, ada Tuhan lain yang lebih hebat selain dari ketiga 'tuhan' itu. Dia terpisah dari ketiganya, memerintah ketiga-tiganya dan kepada-Nya-lah ketiga 'tuhan' itu terpaksa menangis-nangis.

Ringkasnya, maksud dan tujuan ia melakukan pengorbanan diri pun tidaklah tercapai [2]. Maksud di balik pengorbanan diri itu adalah

---

2 Sungguh sayang, beberapa firqah (golongan) kaum Muslimin pada abad ketiga sudah berpegang pada pendapat yang menyatakan Hadhrat Isa[As] selamat dari salib dan naik ke langit dalam keadaan hidup dan sampai saat ini tetap berada di sana dengan jasad kasarnya dan tidak mengalami kematian. Dengan demikian, orang-orang Muslim yang kurang ilmu telah banyak membantu agama Kristen. Mereka mengatakan tidak ada keterangan yang menyebutkan perihal kematian Hadhrat Isa[As] di dalam Al-Qur'an sedikit pun, padahal Al-Qur'an menyebutkan tentang kewafatan beliau itu pada beberapa tempat dengan sangat jelas. Contohnya, ayat فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي (*"tetapi tatkala Engkau telah mewafatkan aku."*) (QS. Al-Mā'idah: 118) menjadi dalil kewafatannya dengan sangat jelas.

Mereka juga mengatakan bahwa ayat وَ مَا قَتَلُوْهُ وَ مَا صَلَبُوْهُ menjadi dalil akan masih hidupnya beliau. Sungguh sedih mengetahui pemahaman mereka yang seperti itu. Apakah orang yang tidak disalib tidak akan mati? Sudah berkali-kali aku menjelaskan bahwa

agar para pengikut Yesus berhenti dari perbuatan dosa, penyembahan dunia dan ketamakannya. Akan tetapi hasilnya berbanding terbalik. Sebelum adanya kepercayaan pengorbanan diri itu, para pengikut Al Masih sedemikian rupa saleh. Tetapi setelah dipaksakannya akidah pengorbanan diri dan penebusan dosa, seketika penyembahan dunia, keserakahan, ketamakan pada dunia, minum-minuman keras, perjudian, pandangan nafsu dan hubungan-hubungan terlarang meningkat sedemikian drastis pada kaum Nasrani, layaknya sebuah bendungan pada sungai yang bergelombang besar dan airnya sangat deras yang tiba-tiba jebol sehingga menyapu bersih seluruh pemukiman dan areal yang ada di sekitarnya.

Ribuan serangga dan hewan tidak melakukan dosa, lalu apakah kita akan beranggapan bahwa mereka telah sampai kepada Allah? Pertanyaannya adalah, penebusan dosa apa yang telah dilakukan oleh Al Masih untuk mendapatkan kesempurnaan ruhani? Untuk dapat mencapai Allah Ta'ala, manusia memerlukan dua hal: pertama, menjauhi keburukan, dan yang kedua, melaksanakan amal-amal saleh. Adapun hanya semata-mata meninggalkan keburukan bukanlah sebuah kehebatan.

Duduk perkara yang sebenarnya adalah sejak manusia ada, dua potensi ini tertanam di dalam dirinya. Pada satu sisi, hawa nafsu mendorongnya melakukan perbuatan dosa, dan pada sisi lainnya api kecintaan terhadap Allah yang terpendam dalam fitrahnya akan membakar rumput kering dosa sebagaimana api sesungguhnya membakar semak-semak kering. Akan tetapi daya bakar api ruhani yang membakar dosa-dosa bersandar kepada ma'rifat Ilahi, karena setiap kecintaan dan kegandrungan kepada suatu hal senantiasa berkaitan dengan ma'rifat-Nya. Sesuatu yang tidak kalian ketahui keelokan dan keindahannya, tidak mungkin akan membuat jatuh cinta. Oleh karena itu pengenalan keelokan dan keindahan Tuhan akan menimbulkan rasa cinta kepada-Nya, dan dosa-dosa akan terbakar dengan api kecintaan itu. Akan tetapi *Sunatullah* berlangsung melalui cara dimana manusia pada umumnya memperoleh pengenalan Ilahi ini melalui pengenalan akan nabi-nabi, dan melalui cahaya nabi-nabi

---

dengan disebutkannya *Nafiy Ṣalīb* (*wa mā ṣolabuhū*) dan *Rafa' 'Īsa* (*bal rafa'ahullāh*) di dalam Al-Qur'an bukanlah maksudnya agar Allah dapat membuktikan mengenai masih hidupnya Hadhrat Isa[As], melainkan bertujuan untuk membuktikan bahwa beliau tidaklah mati terkutuk. Seperti halnya orang-orang mukmin lainnya, beliau pun diangkat secara ruhani. Dalam hal ini terdapat maksud untuk menyangkal pendapat kaum Yahudi, karena mereka tidak mengakui pengangkatan beliau. (Penulis)

itulah cahaya Tuhan akan diraih. Apa pun yang diperoleh oleh manusia dicapai sebagai hasil dari mengikuti mereka.

Tetapi sangat disayangkan, bahwa di dalam agama Kristen pintu ma'rifat Ilahi telah tertutup, karena menurut mereka *mukālamah Ilahiah* (percakapan dengan Tuhan) telah tertutup dan Tanda-tanda samawi juga telah berakhir. Berdasarkan hal itu – menurut mereka – dari manakah akan muncul ma'rifat-ma'rifat baru? Telanlah sendiri kisah-kisah itu! Apalah yang dapat diperbuat oleh orang yang berakal sehubungan dengan agama seperti itu, dimana Tuhan saja begitu lemah dan tak berdayanya serta keseluruhan landasannya adalah kisah-kisah dan dongeng belaka?

Demikian pula agama Hindu yang salah satu cabangnya adalah sekte *Arya*. Agama itu telah melenceng jauh sekali dari kebenaran. Menurut mereka partikel-partikel penyusun alam semesta ini sudah ada sejak azali yang tidak memerlukan adanya Pencipta. Oleh karena itu orang-orang Hindu tidak mempercayai paham bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu dan tanpa Wujud-Nya tidak akan ada sesuatu apa pun yang akan berwujud (eksis) dan akan tetap berwujud. Mereka juga berkeyakinan bahwa Tuhan mereka tidak kuasa mengampuni dosa-dosa manusia, seakan-akan keadaan akhlaknya lebih rendah dibandingkan dengan akhlak manusia. Kita saja dapat memaafkan kesalahan orang yang bersalah kepada kita, dan dalam jiwa kita terdapat potensi untuk memaafkan, hingga siapa pun yang mengakui kesalahannya dengan hati yang tulus serta sangat menyesali perbuatannya dan selanjutnya berjanji akan mengadakan perubahan di dalam dirinya, di hadapan kita dengan merendahkan diri dan berjanji untuk bertobat dengan menghiba, maka kita dapat memaafkan kesalahan-kesalahannya dengan senang hati, bahkan dengan memaafkan itu di dalam diri kita timbul kebahagiaan.

Apakah sebabnya, Parmesywar (konsep dalam agama Hindu – Parwardigar – yang secara harfiah berarti Tuhan yang Maha Perkasa) yang menda'wakan sebagai Tuhan itu tidak memiliki akhlak yang baik ini di dalam dirinya, sedangkan makhluk-makhluk ciptaannya adalah berdosa dan daya untuk melakukan dosa itu pun berasal darinya, dan ia tidak merasa puas sebelum ia dapat menghukum satu dosa sampai puluhan juta tahun? Bagaimana mungkin seseorang yang hidup di bawah Parmesywar seperti itu dapat meraih keselamatan, dan bagaimana mungkin ia akan meraih kemajuan?

Ringkasnya, aku sudah banyak mengamati bahwa kedua agama ini bertolak belakang dengan kebenaran. Dalam risalah ini, aku tidak dapat menuangkan seluruh hambatan dan keputusasaan atas agama-agama ini dalam menempuh jalan untuk mencapai Allah Ta'ala. Sekedar sebuah ringkasan, aku hanya menulis bahwa Tuhan yang dicari oleh ruh-ruh suci, yang dengan mencapai-Nya manusia dapat meraih keselamatan hakiki di dalam hidup ini; yang dapat membuka pintu-pintu cahaya baginya; yang hanya dengan perantaraan-Nya dapat muncul ma'rifat yang sejati dan kecintaan yang sesungguhnya, tidak akan dapat dicapai oleh kedua agama ini. Keduanya tidak dapat membimbing para penganutnya kepada Tuhan. Bahkan menjerumuskan mereka ke jurang kebinasaan.

Agama-agama lain seperti halnya kedua agama tersebut (Kristen dan Hindu *Arya*) dijumpai juga di dunia ini. Agama-agama itu pun tidak dapat mengantarkan para pemeluknya kepada Tuhan yang Maha Esa Yang tidak ada sekutu bagi-Nya, bahkan membiarkan pemeluknya berada dalam kegelapan.

Kedua agama inilah yang aku teliti dengan menghabiskan sebagian besar umurku, dan dasar-dasarnya kudalami dengan penuh kejujuran dan perenungan. Namun aku mendapati keduanya sedemikian jauh dari kebenaran dan tercampakkan. Adapun, agama yang diberkati ini, yang namanya Islam, merupakan sebuah agama sejati yang dapat mengantarkan pengikutnya kepada Allah Ta'ala. Inilah satu-satunya agama yang dapat menyempurnakan tuntutan-tuntutan fitrat insani yang luhur.

Jelaslah, bahwa manusia memiliki fitrat sedemikian rupa dalam mendambakan kesempurnaan pada segala hal. Manusia diciptakan untuk beribadah selama-lamanya kepada Allah Ta'ala. Karena itu dalam hal ini ia tidak dapat berpuas diri bahwa berkenaan dengan Tuhan – yang di dalam pengenalan terhadap Wujud-Nya terdapat keselamatannya – ia dengan hanya mencukupkan diri pada kisah-kisah yang tidak masuk akal. Manusia tidak ingin berada dalam keadaan buta, melainkan ingin mengetahui tentang sifat-sifat sempurna Allah[Swt] sepenuhnya, seolah-olah ia melihatnya sendiri. Karena itu, hasrat ini tidak akan terpenuhi kecuali dengan perantaraan agama Islam.

Meskipun pada sebagian orang terdapat hasrat (untuk mengenal Tuhan ini) tersembunyi di balik jiwa mereka; mereka yang menghendaki kelezatan-kelezatan dunia dan mencintai dunia, mereka

tidak akan menghiraukan Allah sedikit pun karena keadaan mereka yang sangat terhalang, dan mereka tidak mengharapkan untuk sampai kepada-Nya karena mereka tunduk kepada berhala dunia. Akan tetapi tidak diragukan lagi bahwa orang yang terbebas dari berhala dunia dan mengharapkan kenikmatan yang hakiki dan abadi, ia tidak akan mungkin puas dengan agama yang berdasarkan pada kisah-kisah belaka dan tidak memberikan ketenteraman sama sekali. Orang seperti itu akan memperoleh ketenteraman hanya melalui agama Islam. Tuhan agama Islam tidak menutup pintu-pintu pancaran karunia-Nya kepada siapa pun, malah Dia menyeru dengan kedua tangan yang terbuka: *"Datanglah kepada-Ku"*. Bagi mereka yang berlari dengan penuh semangat kepada-Nya, pintu-pintu itu akan tetap terbuka.

Aku telah menerima bagian yang sempurna dari nikmat yang dikaruniakan kepada para nabi, para rasul dan orang-orang pilihan sebelumku, dengan karunia-Nya semata dan bukan karena kelayakanku. Nikmat ini tidak mungkin aku dapatkan jika aku tidak mengikuti sunnah-sunnah Sang Pemimpin, junjunganku, kebanggaan para nabi serta makhluk terbaik yaitu Nabi Muhammad Mustafa[Saw]. Oleh karena itu, segala apa yang aku peroleh, aku dapatkan hanya sebagai buah dari mengikuti *Sunnah* dan teladan Rasulullah[Saw]. Aku mengetahui dengan ilmuku yang benar dan sempurna bahwa tidaklah mungkin bagi seseorang untuk dapat sampai kepada Allah[Swt] dan dapat menemukan bagian ma'rifat yang sempurna tanpa mengikuti Rasulullah[Saw].

Di sini aku hendak memberitahukan, apakah yang pertama kali muncul di dalam kalbu sebagai buah dari mengikuti Rasulullah[Saw] dengan benar dan menyeluruh? Itulah yang disebut *Qalb-e-Salīm* (hati yang berserah diri). Yaitu kalbu yang telah keluar dari kecintaan terhadap dunia, dan kalbu itu akan menjadi pencari kenikmatan yang abadi dan tak pernah surut.

Disebabkan oleh kalbu yang berserah diri ini, akan diraih sebuah kecintaan Ilahi yang jernih serta sempurna, dan semua kenikmatan ini didapati sebagai warisan dari mengikuti Nabi Muhammad[Saw], sebagaimana Allah ‘Azza wa Jalla Sendiri berfirman:

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِىْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ

"Katakanlah kepada mereka, 'jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku,

maka Allah juga mencintaimu' " (QS. Āli 'Imrān: 32). Adapun pengakuan kecintaan secara sepihak adalah benar-benar sebuah kebohongan dan omong kosong belaka. Ketika manusia mencintai Allah dengan tulus serta ikhlas, Allah pun akan mencintainya, lalu *Qabūliyyah* (penerimaan manusia) pun dihamparkan baginya di bumi; kecintaan sejati kepadanya akan dimasukkan ke dalam hati ribuan manusia; daya tarik dan sebuah cahaya yang hidup akan dianugerahkan kepadanya dan senantiasa akan mengiringinya.

Manakala manusia mencintai Allah dengan ketulusan hati dan mengutamakan-Nya atas segala urusan dunia, serta dihatinya tidak lagi tersisa kebesaran dan kehormatan wujud selain Allah (*ghairullāh*), bahkan menganggap semuanya itu lebih hina dari ulat yang mati, maka Tuhan yang melihat hatinya itu akan turun kepadanya dengan manifestasi yang agung.

Sebagaimana di dalam cermin yang bening jika diposisikan di hadapan matahari, akan merefleksikan matahari itu secara sempurna, secara perumpamaan (*isti'arah*) dapat dikatakan bahwa matahari yang dilangit, itu jugalah yang ada di dalam cermin. Demikian pula halnya Tuhan turun pada hati yang seperti itu, dan menjadikan hati tersebut sebagai *Arasy* (singgasana)-Nya. Untuk tujuan itulah manusia diciptakan.

2. Konsep Anak Allah

Dalam kitab-kitab terdahulu, para *Ṣādiq* (orang yang benar) yang sempurna dijuluki sebagai *"anak-anak Allah",* akan tetapi maksudnya bukanlah bahwa mereka itu anak-anak Allah dalam pengertian yang sebenarnya; karena itu merupakan suatu kekafiran dan Allah itu suci dari memiliki anak-anak laki-laki maupun perempuan. Yang dimaksudkan adalah bahwa Allah Ta'ala telah turun di dalam cermin bersih para *Ṣādiq* yang sempurna ini, dalam corak refleksi (pantulan). Bayangan seorang manusia yang tampil pada cermin, secara *isti'arah* seakan-akan adalah anaknya, karena sebagaimana halnya anak berasal dari bapak, demikian pula bayangan muncul dari benda aslinya. Karena itu di dalam hati yang sangat bersih dan sedikit pun kotoran tidak bersisa seperti itu, akan terjadi refleksi atas penampakan kebesaran Ilahiah. Secara *isti'arah*, tampilan itu seolah-olah menjadi anak dari wujud aslinya.

Berdasarkan hal tersebut, Nabi Yakub [As] disebut *'Anak-Ku'* di dalam kitab Taurat, bahkan 'Anak sulung-Ku'. Begitu juga Isa bin Maryam yang di dalam kitab Injil disebut sebagai *'anak'.* Akan tetapi sekiranya orang-orang Kristen berpendirian bahwa sebagaimana halnya di dalam kitab-kitab Ilahi nabi–nabi Ibrahim, Ishak, Ismail, Yakub, Yusuf, Musa, Daud, Sulaiman dan lain-lain disebut sebagai *'Anak-anak Tuhan'* secara kiasan, demikian pulalah halnya Hadhrat Isa[As]. Maka atas hal tersebut memang tidak ada keberatan, karena dalam kitab nabi-nabi sebelumnya para nabi tersebut memang dipanggil dengan sebutan anak secara kiasan.

Nabi kita Muhammad[Saw] dalam beberapa nubuatan dipanggil dengan kata 'Tuhan'. Pada kenyataannya para nabi itu bukanlah anak Tuhan dan Rasulullah[Saw] pun bukan Tuhan. Melainkan semua itu merupakan ungkapan-ungkapan untuk menzahirkan kecintaan. Kata-kata seperti itu banyak sekali dijumpai dalam Kalam Allah. Ungkapan tersebut digunakan manakala insan telah berada dalam keadaan *fana'* dalam kecintaan kepada Allah Ta'ala dan tidak ada yang tersisa dari wujudnya. Karena dalam kondisi itu tidak ada penghalang antara wujud mereka dengan Allah Ta'ala, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman.

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ
يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا ۗ اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah akan mengampuni segala dosa. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Az-Zumar: 54)

Sekarang lihatlah. Di sini dikatakan يَا عِبَادِيْ, , (*"Hai hamba-hamba-Ku"*) sebagai ganti dari يَا عِبَادَ اللّٰهِ, (*"Hai hamba-hamba Allah"*), meskipun kenyataannya manusia adalah hamba-hamba Allah dan bukan hamba-hamba Nabi Muhammad[Saw]. Camkanlah, bahwa kata itu dipakai secara kiasan.

Demikian juga, Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Qur'an:

اِنَّ الَّذِيْنَ يُبَايِعُوْنَكَ اِنَّمَا يُبَايِعُوْنَ اللّٰهَ ۗ يَدُ اللّٰهِ فَوْقَ اَيْدِيْهِمْ

"Sesungguhnya orang-orang yang berbai'at kepada engkau, sebenarnya berbai'at kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka." (QS. Al-Fatḥ: 11)

Dalam ayat ini, tangan Nabi Muhammad[Saw] disebut sebagai 'Tangan Allah', padahal jelas bahwa tangan beliau bukanlah Tangan Allah. Demikian juga Allah Ta'ala berfirman dalam ayat yang lain:

فَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَذِكْرِكُمْ اٰبَآءَكُمْ اَوْ اَشَدَّ ذِكْرًا

"Maka ingatlah Allah, sebagaimana kamu mengingat bapak-bapakmu, atau mengingat-Nya lebih banyak lagi." (QS, Al-Baqarah: 201).

Disini Allah Ta'ala diserupakan dengan bapak, dan kiasan pun hanya sebatas penyerupaan.

Demikian juga Allah Ta'ala mengutip perkataan kaum Yahudi di dalam Al-Qur'an sebagai sebuah hikayat tentang mereka dengan sebuah pernyataan yang berbunyi:

نَحْنُ اَبْنٰٓؤُا اللّٰهِ وَ اَحِبَّآؤُهٗ

"Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya." (QS. Al-Mā'idah: 18).

Disini Allah Ta'ala tidak menolak penggunaan kata *Abnā* (anak-anak) dengan mengatakan *"Ucapan kamu tidak senonoh",* sebaliknya Allah berfirman: *"Jika memang kamu adalah kekasih Tuhan, lalu mengapa Dia mengazab kamu?"* dan perkataan *abnā* itu tidak diulang dua kali. Maka dari itu nyatalah bahwa di dalam kitab-kitab agama Yahudi kekasih-kekasih Allah juga diseru dengan sebutan 'anak'.

Dari seluruh uraian tersebut maksud kami adalah bahwa dalam hal ini kecintaan Allah Ta'ala kepada seseorang dapat terwujud dengan syarat orang tersebut menaati Rasulullah[Saw] [3] . Karena itu pengalaman pribadiku menunjukkan bahwa menaati Rasulullah[Saw] dengan hati yang tulus dan mencintai beliau, pada akhirnya akan menjadikan manusia sebagai kekasih Allah. Dengan demikian di dalam hatinya timbul suatu gelora kecintan Ilahi dengan sendirinya.

---

3 Jika ada yang bertanya, bagi orang yang ingin selamat dan diterima di sisi Tuhan (pilihan) dan ingin dapat beramal saleh, apa perlunya harus menaati Rasulullah[Saw]? Jawabannya adalah, terwujudnya amal-amal saleh itu tergantung pada taufik dari Allah Ta'ala. Manakala Allah Ta'ala dengan hikmah-Nya yang agung telah menjadikan seseorang sebagai imam dan rasul dan memerintahkan manusia untuk mengikutinya, [setiap orang harus patuh]. Siapa saja yang tidak mengikutinya (mengimaninya) padahal sudah datang perintah untuk itu, ia tidak akan diberi taufik untuk dapat mengerjakan amal-amal saleh. (Penulis)

Lalu setelah merasa kecewa terhadap segala sesuatu, orang seperti itu condong kepada Tuhan dan yang tersisa baginya hanyalah kecintaan dan harapan kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Barulah sebuah kecemerlangan kecintaan Ilahi yang khas menerpanya, lalu mewarnainya dengan warna celupan cinta dan keasyikan yang sempurna dan menariknya kepada Diri-Nya. Ketika itulah ia akan mengalahkan hawa nafsunya dan pekerjaan-pekerjaan Allah Ta'ala akan zahir secara luar bisa untuk mendukung dan membantunya dari segala segi dan dalam bentuk tanda-tanda Kekuasaan-Nya.

Ini adalah suatu contoh yang aku jelaskan mengenai upaya dan '*suluk*' (pencarian), akan tetapi dalam hal ini sebagian orang sedemikian rupa kondisinya bahwa dalam perolehan derajat mereka, sama sekali tidak ada peranan *kasab* (upaya manusia), suluk dan kesungguhan, bahkan sejak mereka di dalam kandungan ibunya telah tercipta secara fitrati kecintaan mereka kepada Tuhan tanpa perantaraan *kasab*, usaha dan mujahadah, dan mereka pun memiliki ikatan ruhani dengan rasul-Nya yakni Nabi Muhammad Mustafa[Saw], yang tentang hal itu tidak mungkin ada yang melebihinya. Seiring berjalannya waktu, api kecintaan dan *mahabbah* mereka semakin meningkat dan bersamaan dengan itu meningkat pula api kecintaan kepada Rasulullah[Saw], dan Allah Ta'ala pun akan menjadi Penolong dan Penjamin bagi mereka dalam segala urusannya.

Ketika api *Mahabbah* (kecintaan) itu sampai pada puncaknya, mereka pun sangat berharap dengan keperihan dan kegelisahan agar kiranya manifestasi Allah zahir di muka bumi dan dalam keadaan itulah terletak kenikmatan dan tujuan akhir mereka. Pada waktu itulah tanda-tanda keagungan Allah akan nampak kepada mereka di muka bumi. Allah tidak akan menzahirkan tanda-tanda agung-Nya kepada seorang pun dan tidak akan memberitahukan kabar-kabar agung mengenai masa yang akan datang kepada siapa pun kecuali kepada mereka yang telah membuat dirinya tenggelam dalam *Mahabbah* dan kecintaan kepada-Nya. Mereka sedemikian rupa mendambakan penzahiran keesaan dan kebesaran-Nya sebagaimana Allah[Swt] sendiri menghendakinya, serta dikhususkan bagi mereka zahirnya rahasia-rahasia Ilahi yang khas. Perkara-perkara gaib pun disingkapkan dengan sejelas-jelasnya bagi mereka, dan kemuliaan yang khas ini tidak diberikan kepada yang lain.

3. Rukya dan Ilham dari Allah Ta'ala

Mungkin banyak orang yang berpikiran bodoh beranggapan bahwa sebagian orang awam pun terkadang dapat memperoleh mimpi-mimpi yang benar [lalu apa bedanya?] Memang, sebagian orang baik laki-laki maupun perempuan terkadang mendapat mimpi bahwa seorang bayi laki-laki atau perempuan telah dilahirkan di rumah seseorang, dan seperti itulah yang kemudian terjadi. Sebagian lagi bermimpi bahwa ia telah wafat, kemudian itu pulalah yang terjadi. Terkadang sebagian orang bermimpi melihat kejadian-kejadian biasa saja, kenyataan yang terjadi pun seperti itu.

Sebelum ini aku telah menjawab hal tersebut yaitu kejadian-kejadian itu tidaklah berarti apa-apa dan juga dalam hal itu tidak disyaratkan seseorang harus memiliki kesalehan. Tidak sedikit orang yang berakhlak buruk dan jahat yang dapat melihat mimpi-mimpi seperti itu mengenai perihal diri mereka sendiri ataupun mengenai orang lain. Adapun hal-hal gaib yang khas yang telah aku sebutkan itu diperuntukkan bagi hamba-hamba Allah yang khusus saja. Rukya dan ilham yang diterima oleh orang-orang seperti itu memiliki keistimewaan dalam 4 segi.

Pertama, sebagian besar kasyaf-kasyaf yang mereka dapatkan sangat jelas dan hanya sebagian kecil saja yang samar. Adapun kasyaf-kasyaf yang diterima oleh orang lain selain mereka, sebagian besarnya keruh dan samar, hanya sebagian kecil saja yang jelas.

Kedua, sedemikian banyak kasyaf-kasyaf yang mereka dapatkan menjadi sempurna, sehingga jika dibandingkan dengan mimpi-mimpi yang diterima oleh orang awam akan nampak sangat berbeda seperti halnya harta kekayaan seorang raja dibandingkan dengan yang dimiliki oleh seorang fakir.

Ketiga, dari diri mereka muncul tanda-tanda agung yang tidak akan dapat ditampakkan bandingannya oleh orang lain.

Keempat, Dalam tanda-tanda mereka terdapat isyarat dan indikasi kemakbulan. Juga, di dalamnya tergambar tanda-tanda kecintaan *Sang Kekasih* sejati serta tanda-tanda pertolongan-Nya dan tampak jelas bahwa dengan perantaraan tanda-tanda tersebut Dia ingin menzahirkan kepada dunia tentang kemuliaan dan kedekatan mereka dan ingin menumbuhkan kharisma mereka di hati manusia. Tapi bagi orang yang tidak memiliki ikatan hubungan yang sempurna

dengan Tuhan, hal-hal tersebut tidak akan tampak. Bahkan kebenaran sebagian mimpi atau ilham mereka akan menjadi musibah bagi mereka, karena hal-hal tersebut akan memunculkan ketakaburan di dalam hati dan mereka mati dengan ketakaburan itu. Mereka pun melakukan penentangan terhadap akar yang merupakan penyebab hijaunya ranting-ranting.

Wahai sang ranting, kami mengakui bahwa engkau hijau dan kami mengakui juga bahwa engkau berbunga dan berbuah, akan tetapi janganlah engkau terpisah dari akar, karena itu akan mengakibatkan engkau kekeringan dan luput dari seluruh keberkatan, karena engkau hanya bagian dan bukanlah keseluruhan. Setiap apa pun yang ada pada engkau bukanlah milik engkau, melainkan limpahan dari sang akar. [4]

Sekarang, dengan bersandar pada ayat,

وَ اَمَّا بِنِعۡمَةِ رَبِّکَ فَحَدِّثۡ

"Dan terhadap nikmat Tuhan engkau, maka hendaklah engkau siarkan." (QS. Aḍ-Ḍuḥā: 12)

---

4 Dalam hal ini ada juga poin lain yang layak untuk diingat, yaitu bahwa ketika seorang nabi atau rasul datang atas perintah dari langit, secara umum akan turun seberkas nur dari langit sesuai dengan tingkatan kemampuan manusia serta akan zahir pancaran keruhanian, disebabkan oleh keberkatan nabi tersebut. Pada saat itulah setiap orang akan mengalami kemajuan dalam hal pencapaian rukya-rukya. Adapun mereka yang memiliki kapasitas untuk mendapatkan ilham, akan menerima ilham. Akal mereka akan terasah dalam perkara-perkara keruhanian, karena sebagaimana ketika turun hujan setiap bidang tanah sedikit banyaknya akan mendapatkan siramannya, demikian pula ketika diutus rasul, akan muncul musim semi (keruhanian). Jadi, sebenarnya rasul itulah yang menjadi penyebab munculnya keberkatan-keberkatan itu.

Dari sekian banyak rukya atau ilham yang dapat diperoleh manusia, rasul itulah sesungguhnya yang menjadi pintu pembukanya, karena melalui kedatangannya lah terjadi satu perubahan di dunia, dan secara umum turun pula seberkas sinar dari langit yang darinya setiap orang akan memperoleh bagian sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Cahaya itulah yang menjadi penyebab turunnya rukya dan ilham. Akan tetapi orang-orang kurang ilmu mengira bahwa hal itu terjadi berkat keahliannya, padahal keberkatan dari nabi itulah yang menyebabkan terbukanya sumber mata air rukya dan ilham di dunia ini. Masa keberadaan nabi itu merupakan satu masa *Lailatul Qadar* yang di dalamnya akan turun para malaikat sebagaimana firman Allah Ta'ala:

تَنَزَّلُ الۡمَلٰٓئِکَةُ وَ الرُّوۡحُ فِیۡهَا بِاِذۡنِ رَبِّهِمۡ ۚ مِنۡ کُلِّ اَمۡرٍ - سَلٰمٌ ۟ۛ

"Di dalamnya turun malaikat-malaikat dan ruh dengan ijin Tuhan mereka membawa segala urusan, selamat sejahtera". (QS. Al-Qadr: 5-6)

Sejak Tuhan menciptakan dunia ini, *Sunatullah* inilah yang senantiasa terjadi. (Penulis)

Aku menjelaskan mengenai diriku bahwa, Allah Ta'ala telah mengelompokkan aku dalam tingkatan ketiga dan menganugerahkan nikmat kepadaku yang bukan merupakan hasil usahaku, melainkan aku ditakdirkan untuk menjadi Utusan sejak aku belum dilahirkan. Untuk mendukungku Dia menganugerahkan tanda-tanda itu – yang hingga hari ini, tanggal 16 Juli 1906 – sekiranya aku menghitungnya satu-persatu, aku dapat mengatakan dengan bersumpah bahwa jumlahnya lebih dari 300.000 (tiga ratus ribu) tanda. Jika ada orang yang tidak yakin dengan sumpahku, aku dapat membuktikan semua itu. Dari antara Tanda-tanda itu adalah Allah Ta'ala memelihara aku dari kejahatan musuh-musuh di setiap tempat sesuai dengan janji-Nya. Di antaranya adalah bahwa Allah 'Azza wa Jalla senantiasa memenuhi semua keperluanku sebagaimana yang Dia janjikan. Satu di antaranya adalah bahwa Allah[Swt] telah membinasakan dan menghinakan setiap orang yang akan menyerangku sebagaimana janji-Nya:

إِنِّي مُهِيْنٌ مَنْ أَرَادَ إِهَانَتَكَ

"Sesungguhnya Aku akan menghinakan siapa pun yang ingin menghinakan engkau."

Di antaranya juga adalah bahwa Dia menganugerahkan kepadaku kemenangan sebagaimana nubuatan-nubuatan-Nya berkenaan dengan mereka yang mengajukan gugatan-gugatan palsu terhadapku.

Di antara tanda-tanda adalah tenggang waktu [sejak aku menda'wakan diri sebagai utusan], dimana sejak bumi diciptakan, belum pernah ada seorang pendusta yang pernah mengalami tenggang waktu seperti yang kuperoleh ini.

Sebagian tanda-tanda muncul dari mengamati kondisi zaman, yakni zaman kita ini mengakui perlunya kedatangan seorang imam. Sebagian tanda-tanda lagi berupa terkabulnya doa-doa bagi sahabat-sahabatku; sebagian lagi berupa pengaruh doa-doaku yang zahir atas para penentangku. Lainnya berupa tanda-tanda dimana berkat doa-doaku sejumlah orang yang berpenyakit berat memperoleh kesembuhan, dan mengenainya telah dikabarkan kepadaku terlebih dahulu sebelum waktu kejadiannya.

Sebagian tanda-tanda itu adalah Tuhan lazimnya menzahirkan kejadian-kejadian di bumi dan di langit untukku, serta untuk membuktikan kebenaran penda'waanku. Sebagian lagi berupa

kesaksian terhadap kebenaranku oleh beberapa orang terkemuka dari kalangan para sufi yang masyhur, yang mana mereka melihat Nabi Muhammad[Saw] dalam mimpi-mimpi mereka. Dari antara orang-orang itu adalah seorang penerus silsilah tarekat yang bernama Ṣāḥibul 'Alam Sindh yang memiliki pengikut hampir seratus ribu orang. Begitu juga Khawaja Ghulam Farid dari Chacran.

Sebagian tanda-tanda nampak dalam bentuk [karunia] dimana ribuan orang telah berbai'at kepadaku hanya karena mereka mendapat pemberitahuan dari mimpi bahwa aku adalah orang yang benar yang berasal dari Allah[Swt]. Sebagian dari antara mereka ada juga yang berbai'at kepadaku karena berjumpa dengan Nabi Muhammad[Saw] dalam mimpi, dan beliau bersabda kepada mereka: *"Dunia hampir berakhir dan orang ini (Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[As]) adalah Khalifatullah yang terakhir dan Al Masih Yang Dijanjikan"*.

Termasuk di antara Tanda-tanda itu adalah, para ruhaniawan besar telah mengabarkan kedudukanku sebagai Al Masih Al Mau'ud dengan menyebut namaku, jauh sebelum kelahiranku, atau sebelum masa balighku, yang di antaranya adalah: Ni'matullah Wali dan Mian Ghulam Shah dari Jamal Pur, Distrik Ludhiana. Selain itu ada rentetan peristiwa-peristiwa mubahalah yang akibat-akibatnya melanda setiap negeri dan di setiap masa, yang tentang itu contoh-contohnya telah disaksikan sendiri oleh dunia[5] .

Setelah menyaksikan jumlah yang cukup banyak (dari hal-hal tersebut di atas), atas kehendakku sendiri kini aku menghapuskan cara-cara mubahalah. Akan tetapi bagi setiap orang yang menuduhku sebagai pendusta; menganggapku seorang pengkhianat dan orang yang mengada-ada; mendustakanku sehubungan penda'waanku sebagai Al Masih Al Mau'ud, serta beranggapan bahwa wahyu yang turun dari Allah[Swt] kepadaku hanyalah buah rekaanku – baik *ia seorang Muslim, Hindu, Arya atau penganut agama lainnya* – Ia diberi kesempatan untuk menyiarkan mubahalah secara tertulis, dimana di dalamnya ia harus menerangkan penolakan dan perlawanannya terhadapku.

---

5 Setelah membaca buku Maulwi Ghulam Dastagir Qaswary, setiap orang bijak akan dapat memahami bagaimana ia telah bermubahalah denganku atas keinginannya sendiri, dan menyiarkannya dalam bukunya yang berjudul *Faiẓ Raḥmānī*, lalu meninggal hanya beberapa hari saja setelahnya. Juga bagaimana Cheragh Din penduduk Jammu bermubahalah denganku atas kehendaknya, dan ia menulis agar kiranya Allah membinasakan pendusta di antara kami. Lalu ia dan anaknya mati beberapa hari kemudian karena penyakit pes. (Penulis)

Caranya adalah, siarkanlah pernyataannya di hadapan Allah[Swt] dalam beberapa surat kabar dengan menyebutkan:

"Dengan bersumpah atas nama Allah, aku berkata bahwa berdasarkan pengamatanku yang menyeluruh, aku mendapati bahwa orang yang bernama …………… [tulislah namaku dengan jelas disini], yang telah menda'wakan dirinya sebagai Al Masih Al Mau'ud pada kenyataannya adalah seorang pembohong. Ilham-ilhamnya yang sebagian ditulis dalam buku-bukunya, adalah bukan Kalamullah melainkan hasil rekayasanya sendiri. Karena itu, berdasarkan pengamatan dan penelitianku yang seksama dan disertai dengan keyakinan yang sempurna, aku beranggapan bahwa ia adalah seorang yang mengada-ada, pendusta dan Dajjāl.

Oleh karena itu, wahai Tuhan Yang Mahakuasa, jika sekiranya orang ini benar-benar berasal dari sisi Engkau dan bukan seorang pembohong, pengada-ada, kafir dan bukan orang yang anti agama, turunkanlah azab yang berat kepadaku dikarenakan pendustaan dan penghinaanku ini. Akan tetapi jika memang demikian halnya, (yaitu, angapanku tentang dia adalah benar), maka turunkanlah azab itu kepadanya. Amin."

Pintu ini terbuka untuk setiap orang yang meminta Tanda yang baru. Aku mengikrarkan bahwa sekiranya ada orang yang bermubahalah denganku dengan cara menegaskan dengan bersumpah atas nama Allah, lalu ia selamat dari azab Samawi, dapat dipastikan aku bukan orang yang berasal dari Allah. Tetapi setelah memanjatkan doa mubahalah, ia harus menyiarkannya secara terbuka sedikitnya pada tiga surat kabar terkemuka. Tidak perlu batasan waktu dalam pelaksanaan mubahalah ini. Indikasinya cukup ada pertanda yang turun yang dapat dirasakan oleh hati.

Sekarang aku akan mencantumkan beberapa ilham Ilahi berikut terjemahannya dengan tujuan agar orang yang hendak bermubahalah itu bersumpah demi Allah dan mencantumkan seluruh ilhamku dalam pengumuman mubahalahnya dan memberikan pernyataan bahwa semua ilham itu adalah rekaan manusia belaka dan bukan *Kalamullah*.

Tulislah juga kalimat:

"Aku telah membaca semua ilham-ilham ini dengan penuh ketelitian dan aku bersumpah demi Allah bahwa ilham-ilham ini

merupakan buatan manusia, yakni, rekaan orang ini (Hadhrat Al Masih Al Mau'ud[As]) sendiri dan Allah Ta'ala sama sekali tidak menurunkan ilham apa pun kepadanya".

Adapun mengenai seorang yang bernama Abdul Hakim Khan, penduduk Patiala yang berprofesi sebagai asisten ahli bedah, dan telah berbai'at tapi kemudian keluar dari jemaahku, disini secara khusus ia menjadi penentangku.

4. Beberapa Ilham Allah[Swt]

Inilah ilham-ilham itu.[6]

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

يَآ اَحْمَدُ بَارَكَ اللّٰهُ فِيْكَ ط- مَا رَمَيْتَ اِذْ رَمَيْتَ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ رَمٰى ط- الرَّحْمٰنُ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ ط- لِتُنْذِرَ قَوْمًا مَّآ اُنْذِرَ اٰبَاؤُهُمْ وَلِتَسْتَبِيْنَ سَبِيْلُ الْمُجْرِمِيْنَ ط- قُلْ اِنِّيْٓ اُمِرْتُ وَاَنَا اَوَّلُ الْمُؤْمِنِيْنَ ط- قُلْ جَآءَ الْحَقُّ وَ زَهَقَ الْبَاطِلُ ط- اِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوْقًا ط- كُلُّ بَرَكَةٍ مِنْ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ط- فَتَبَارَكَ مَنْ عَلَّمَ وَ تَعَلَّمَ ط- وَقَالُوْآ اِنْ هٰذَآ اِلَّا اخْتِلَاقٌ ط- قُلِ اللّٰهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِيْ خَوْضِهِمْ يَلْعَبُوْنَ ط- قُلْ اِنِ افْتَرَيْتُهُ فَعَلَيَّ اِجْرَامٌ شَدِيْدٌ ط- وَ مَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا ط هُوَ الَّذِيْ اَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدَى وَ دِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ ط- لاَ مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ط يَقُوْلُوْنَ اَنّٰى لَكَ هٰذَا اِنْ هٰذَآ اِلَّا قَوْلُ

6 Susunan ilham-ilham ini berbeda karena telah turun berulang-ulang. Memang kalimat-kalimat wahyu Ilahi ini terkadang turun kepadaku dengan rangkaian tertentu, dan kadang-kadang dengan rangkaian lain yang berbeda. Boleh jadi beberapa kalimat di antaranya telah turun ratusan kali atau lebih dari itu. Oleh karena itu *qira'at* (cara membacanya) tidak hanya dalam satu susunan, dan mungkin juga pada masa yang akan datang susunan seperti ini pun tidak akan bertahan, karena sudah merupakan Sunnatullāh bahwa wahyu suci-Nya mengalir di lidah dalam bentuk kalimat yang terpotong-potong serta meluncur dari kalbu dengan cepat. Lalu Allah Ta'ala sendiri yang menempatkan kalimat-kalimat yang berlainan itu dalam satu susunan tertentu. Dalam beberapa kesempatan Dia menempatkan kalimat pertama pada akhir paragraf. Ini *Sunnah* yang penting bahwa keseluruhan kalimat (wahyu) ini tidak diletakkan dalam suatu susunan yang tertentu, melainkan muncul dalam bentuk yang berbeda dari segi *qiraatnya*. Beberapa kata-kata dalam wahyu yang diulang-ulang itu berbeda dengan lafaz wahyu sebelumnya. Ini merupakan kebisaan Allah[Swt] dan Dia lebih tahu akan rahasia-rahasia-Nya. (Penulis)

الْبَشَرِ ؕ وَ أَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ اٰخَرُوْنَ ؕ أَفَتَأْتُوْنَ السِّحْرَ وَ اَنْتُمْ تُبْصِرُوْنَ ؕ
هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوْعَدُوْنَ ؕ - مَنْ هٰذَا الَّذِي هُوَ مَهِيْنٌ جَاهِلٌ اَوْ مَجْنُوْنٌ

"Wahai Ahmad, Tuhan telah memberkahi engkau. Bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, melainkan Allah lah yang melempar. Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengajarkan Al-Qur'an kepada engkau (yakni, telah menzahirkan maknanya yang benar bagi engkau) supaya engkau memberi peringatan kepada kaum yang nenek moyang mereka tidak mendapat peringatan dan supaya jalan para pendosa menjadi jelas, supaya dapat diketahui siapa yang telah berpaling dari engkau). Katakanlah, 'Aku telah diutus oleh Allah dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman.' Katakanlah, 'Kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap. Sesungguhnya kebatilan itu pasti akan lenyap.' Segala keberkatan berasal dari Muhammad[Saw], maka beberkatlah orang yang mengajar dan orang yang diajari. Mereka akan berkata, 'Ini bukanlah wahyu, tidak lain melainkan rangkaian kalimat yang direkayasa sendiri.' Katakanlah, 'Dialah Tuhan yang telah menurunkan kalimat-kalimat ini,' kemudian biarkanlah mereka bermain dalam gurauan mereka.

قُلْ عِنْدِيْ شَهَادَةٌ مِنَ اللهِ فَهَلْ اَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ ؕ - قُلْ عِنْدِي شَهَادَةٌ مِنَ
اللهِ فَهَلْ اَنْتُمْ مُؤْمِنُوْنَ ؕ - وَلَقَدْ لَبِثْتُ فِيْكُمْ عُمُرًا مِنْ قَبْلِهٖ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ
ؕ - هٰذَا مِنْ رَحْمَةِ رَبِّكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ ؕ - فَبَشِّرْ ؕ- وَمَا اَنْتَ بِنِعْمَةِ
رَبِّكَ بِمَجْنُوْنٍ ؕ - لَكَ دَرَجَةٌ فِي السَّمَآءِ وَ فِى الَّذِيْنَ هُمْ يُبْصِرُوْنَ ؕ –
وَلَكَ نُرِيَ اٰيَاتٍ وَنَهْدِمُ مَا يَعْمُرُوْنَ

Katakanlah: 'Jika kalimat-kalimat ini hasil rekayasaku, dan bukan Kalam Ilahi, niscaya aku layak mendapatkan hukuman yang keras. Siapakah yang lebih aniaya dari orang yang mengada-adakan dusta atas nama Allah?' Dialah Tuhan yang telah mengutus rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkan agama ini atas semua agama. Kalimat-kalimat Tuhan akan genap dan tidak akan ada yang dapat merubah Firman-Nya. Mereka berkata: 'Bagaimana mungkin engkau meraih maqam ini? Penjelasan yang diilhamkan itu tidak lain hanyalah perkatan manusia dan dibuat dengan bantuan orang lain. Wahai manusia, apakah kalian terperangkap dalam tipuan, padahal kalian tahu apa pun yang dijanjikan orang ini kepada kalian mustahil akan dipenuhinya. Janji orang rendah, bodoh atau gila, yang berbicara tanpa dasar.' Katakanlah: '[Jika] di sisiku ada kesaksian dari Allah, apakah kalian akan menerima?

Seungguhnyalah bahwa aku telah tinggal dalam kurun waktu yang lama di tengah-tengah kalian sebelumnya. Apakah kalian tidak menggunakan akal?' Derajat ini berasal dari rahmat Tuhan engkau. Dia akan menyempurnakan nikmat-Nya atas engkau. Maka, sampaikanlah kabar gembira ini. Dengan rahmat Tuhan engkau, engkau bukanlah orang gila. Engkau memiliki derajat di langit (di sisi Allah) dan di antara orang-orang yang memilik pandangan [ruhani]. Kami akan memperlihatkan tanda-tanda untuk engkau dan Kami akan menghancurkan gedung-gedung yang telah mereka bangun."

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَعَلَكَ الْمَسِيْحَ ابْنَ مَرْيَمَ ط- لَايُسْئَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْئَلُوْنَ * ط- وَقَالُوْآ اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ط- اِنِّيْ مُهِيْنٌ مَنْ اَرَادَ اِهَانَتَكَ ط- اِنِّيْ لَا يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُوْنَ ط- كَتَبَ اللّٰهُ لَاَغْلِبَنَّ اَنَا وَرُسُلِيْ ط- وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُوْنَ ط- اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا وَالَّذِيْنَ هُمْ مُّحْسِنُوْنَ ط- اُرِيْكَ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ ط- اِنِّيْٓ اُحَافِظُ كُلَّ مَنْ فِى الدَّارِ وَامْتَازُوْا الْيَوْمَ اَيُّهَا الْمُجْرِمُوْنَ ط- جَآءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ ط- هٰذَا الَّذِيْ كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُوْنَ ط- بِشَارَةٌ تَلَقَّاهَا النَّبِيُّوْنَ ط- اَنْتَ عَلَى بَيِّنَةٍ مِنْ رَّبِّكَ ط- كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِيْنَ ط- هَلْ اُنَبِّئُكُمْ عَلٰى مَنْ تَنَزَّلُ الشَّيَاطِيْنُ ط- تَنَزَّلُ عَلٰى كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيْمٍ ط- وَلَا تَيْئَسْ مِنْ رَوْحِ اللّٰهِ ط اَلَآ إِنَّ رَوْحَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ ط- اَلَآ إِنَّ نَصْرَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ ط- يَأْتِيْكَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيْقٍ ط- يَأْتُوْنَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيْقٍ ط- يَنْصُرُكَ اللّٰهُ مِنْ عِنْدِهِ ط- يَنْصُرُكَ رِجَالٌ نُوْحِيْٓ اِلَيْهِمْ مِّنَ السَّمَآءِ ط- لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللّٰهِ ط- قَالَ رَبُّكَ اِنَّهُ نَازِلٌ مِنَ السَّمَآءِ مَا يُرْضِيْكَ ط - اِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِيْنًا ط- فَتْحُ الْوَلِيِّ فَتْحٌ وَّقَرَّبْنَاهُ نَجِيًّا - أَشْجَعُ النَّاسِ ط- وَ لَوْ كَانَ الاِيْمَانُ مُعَلَّقًابِالثُّرَيَّا لَنَالَهُ ط- أَنَارَ اللّٰهُ بُرْهَانَهُ ط - كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا فَاَحْبَبْتُ أَنْ أُعْرَفَ ط- يَاقَمَرُ يَاشَمْسُ أَنْتَ مِنِّيْ وَأَنَا مِنْكَ ط- اِذَا جَآءَ نَصْرُ اللّٰهِ وانْتَهٰى أَمْرُالزَّمَانِ إِلَيْنَا وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ ط- أَلَيْسَ هٰذَا بِالْحَقِّ وَ لَا تُصَعِّرْ لِخَلْقِ اللّٰهِ ط- وَلَا تَسْئَمْ مِّنَ النَّاسِ ط- وَ وَسِّعْ مَكَانَكَ ط- وَبَشِّرِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْآ أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ ط- وَاتْلُ عَلَيْهِمْ مَّآ أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ

"Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan engkau sebagai Al Masih Putera Maryam. Dia tidak akan ditanya tentang apa yang dilakukan-Nya, melainkan merekalah yang akan ditanya [7]*. Mereka berkata, 'Apakah Engkau akan menjadikan orang yang membuat kerusakan di muka bumi ini sebagai khalifah?' Dia berfirman, 'Aku mengetahui apa yang kalian tidak tahu. Aku akan menghinakan orang yang hendak menghinakan engkau. Di sisi-Ku para rasul tidak akan merasa takut atas musuh-musuh. Allah telah menetapkan Aku dan rasul-rasul-Ku pasti akan menang. Setelah kalah mereka akan segera mendapatkan kemenangan* [8]*'. Sesungguhnya Allah menyertai orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik.*

Aku akan perlihatkan kepada engkau gempa bumi yang menyerupai kiamat. Aku akan menjaga setiap orang yang berada di dalam rumah ini. Wahai orang-orang yang berdosa, pisahkanlah diri kalian pada hari ini. Kebenaran telah datang dan kebatilan pasti akan lenyap. Inilah yang dulu kalian minta untuk dipercepat. Inilah kabar gembira yang diperoleh para nabi. Engkau berasal dari Tuhan engkau dan datang dengan disertai

---

7 Dalam Kalam suci Allah Ta'ala yang tertulis pada beberapa tempat dalam bukuku *Barāhīn Aḥmadiyyah* dijelaskan oleh Allah Ta'ala dengan gamblang bagaimana Dia menetapkanku sebagai Isa Putera Maryam. Dalam kitab tersebut, pertama-tama Tuhan telah menyebutku dengan nama Maryam, lalu menjelaskan bahwa Ruh Allah telah ditiupkan ke dalam Maryam tersebut. Lalu Dia berfirman bahwa setelah ruh ditiupkan, derajat Maryam berubah menjadi derajat Isa. Dengan demikian lahirlah Isa dari Maryam itu dan ia disebut sebagai Ibnu Maryam. Di tempat lain Dia berfirman mengenai derajat tersebut:

فَاَجَآءَہَا الْمَخَاضُ اِلٰی جِذْعِ النَّخْلَةِ ۚ قَالَتْ یٰلَیْتَنِیْ مِتُّ قَبْلَ ہٰذَا وَ کُنْتُ نَسْیًا مَّنْسِیًّا

"Maka rasa sakit melahirkan anak memaksanya pergi ke sebuah pohon kurma. Ia berkata, 'alangkah baiknya jika aku mati sebelum ini dan aku menjadi sesuatu yang dilupakan!" (QS. Maryam: 24)

Disini Allah Ta'ala telah berfirman secara *isti'arah* bahwa ketika hamba (Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad) yang diutus ini, telah lahir dalam maqam Isa setelah sebelumnya berada pada maqam Maryam dan dari segi ini hamba ini menjadi Ibnu Maryam. Maka perlu disampaikan tabligh kepada umat ini yang tidak memiliki pemahaman serta ketakwaan—laksana akar kering [yang di dalamnya tidak terdapat air], yang rasa sakitnya serupa dengan rasa sakit ketika melahirkan. Ketika mendengar pendakwaan itu, umat ini pun serta merta melontarkan tuduhan dusta, menyakiti dan melontarkan bermacam-macam perkataan buruk. Pada saat itulah ia akan berkata dalam hati: *"Seandainya saja aku mati sebelum ini dan tidak diingat lagi sehingga tak ada yang mengenalku."* (Penulis)

8 Dalam wahyu Ilahi ini aku disebut dengan kata "rusul" karena di dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah* Allah Ta'ala menetapkan aku sebagai manifestasi seluruh nabi dan menisbahkan nama segenap nabi kepadaku. Aku adalah Adam, Syits, Nuh, Ibrahim, Ishak, Ismail, Yaqub, Yusuf, Musa, Daud, Isa *'alihimussalam* dan aku merupakan manifestasi sempurna nama Rasulullah[Saw], yakni secara bayangan (*zilli*) aku adalah Muhammad[Saw] dan Ahmad[As]. (Penulis)

dalil yang terang. Cukuplah Kami yang menghadapi orang-orang yang mengolok-olok engkau. Maukah kalian kuberitahukan mengenai orang yang dihinggapi setan? [Ketahuilah], setan-setan itu turun pada setiap pendusta lagi pendosa.

Janganlah engkau berputus asa akan rahmat Allah. Ketahuilah, sesungguhnya rahmat Allah itu dekat. Ketahuilah, sesungguhnya pertolongan Allah sudah dekat. Pertolongan itu akan datang kepada engkau dari tempat-tempat yang jauh. Pertolongan itu akan datang dari tempat-tempat jauh yang karena begitu banyak orang-orang yang melaluinya, jalan-jalannya akan menjadi cekung. Begitu banyaknya orang-orang yang berasal dari tempat yang jauh yang akan datang kepada engkau, hingga jalan-jalan yang akan dilaluinya akan menjadi berlubang-lubang.

Tuhan akan menolong engkau dengan pertolongan-Nya. Orang-orang yang kami turunkan ilham ke dalam hati mereka akan menolong engkau. Tidak ada perubahan dalam kalimat-kalimat Allah. Tuhan engkau berfirman bahwasanya akan turun suatu perkara dari langit yang akan menggembirakan engkau. Kami akan menganugerahkan kemenangan yang nyata bagi engkau. Kemenangan wali (sahabat) Allah adalah kemenangan yang besar, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya kedekatan dan telah mejadikannya tempat berbagai rahasia. Ia yang paling pemberani di antara manusia. Sekiranya iman telah terbang ke bintang Tsurayya pasti ia akan membawanya turun. Allah akan menjadikan bukti-bukti kebenarannya bersinar. Dahulu Aku adalah khasanah yang tersembunyi, lalu Aku ingin dikenal. Wahai bulan, wahai matahari, engkau berasal dari Aku dan Aku berasal dari engkau. Apabila pertolongan Allah telah datang dan zaman telah kembali pada Kami, akan dikatakan, 'Bukankah orang yang diutus ini ada dalam kebenaran?'

Janganlah engkau memalingkan wajah engkau dari makhluk Tuhan, dan janganlah engkau merasa lelah dengan banyaknya pertemuan dengan manusia. Engkau harus meluaskan tempatmu, agar orang-orang yang akan datang mendapatkan tempat yang cukup untuk tinggal. Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang beriman bahwa dalam pandangan Tuhan langkah-langkah mereka berada di atas jalan kebenaran. Bacakanlah kepada mereka apa yang telah diwahyukan Tuhan kepada engkau."

أَصْحَابُ الصُّفَّةِ ط- وَمَآ اَدْرٰىكَ مَآ اَصْحَابُ الصُّفَّةِ ط- تَرٰىَ أَعْيُنَهُمْ تَفِيْضُ
مِنَ الدَّمْعِ ط-يُصَلُّوْنَ عَلَيْكَ ط- رَبَّنَآ اِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُّنَادِيْ لِلْإِيْمَانِ ط-
وَدَاعِيًا اِلَى اللّٰهِ وَسِرَاجًا مُنِيْرًا ط- يَآ أَحْمَدُ فَاضَتِ الرَّحْمَةُ علٰى شَفَتَيْكَ ط-
إِنَّكَ بِاَعْيُنِنَا سَمَّيْتُكَ الْمُتَوَكِّلَ ط- يَرْفَعُ اللّٰهُ ذِكْرَكَ وَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ فِي
الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ ط- بُوْرِكْتَ يَا أَحْمَدُ وَ كَانَ مَا بَارَكَ اللّٰهُ فِيْكَ حَقًّا فِيْكَ ط-
شَأْنُكَ عَجِيْبٌ ط- وَ أَجْرُكَ قَرِيْبٌ ط- اَلْأَرْضُ وَالسَّمَآءُ مَعَكَ كَمَا هُوَ مَعِيْ
ط- أَنْتَ وَجِيْهٌ فِيْ حَضْرَتِيْ اِخْتَرْتُكَ لِنَفْسِيْ ط- سُبْحَانَ اللّٰهِ تَبَارَكَ وَتَعَالٰى
زَادَ مَجْدَكَ يَنْقَطِعُ اٰبَآءُكَ وَيُبْدَءُ مِنْكَ

“(Orang-orang yang akan masuk dalam jama’ah engkau adalah) Ashabush-Shuffah. Tahukah engkau apakah Ashabush-Shuffah itu? Engkau akan melihat air mata mengalir dari mata mereka. Mereka mengirim shalawat atas engkau dan berdoa, ‘Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mendengar seorang penyeru yang menyeru kepada keimanan. Ia adalah penyeru kepada Allah, dan ia adalah lentera yang bersinar.’

Wahai Ahmad, rahmat telah dialirkan melalui mulut engkau. Engkau berada dalam pengawasan Kami. Kami menjuluki engkau ‘Mutawakkil’. Tuhan akan memasyhurkan nama engkau dan Dia akan menyempurnakan nikmat-Nya atas engkau di dunia dan di akhirat. Wahai Ahmad, Engkau telah diberkati. Berkat apa pun yang dianugerahkan pada engkau, sungguh layak bagi engkau. Kharisma engkau menakjubkan dan ganjaran engkau dekat. Bumi dan langit menyertai engkau sebagaimana keduanya beserta-Ku. Engkau mulia di hadhirat-Ku. Aku telah memilih engkau untuk-Ku. Mahasuci Allah yang Maha Berberkat dan Mahamulia. Dia akan menambah tinggi martabat engkau. Silsilah nenek moyang engkau akan terputus dan akan dimulai dari engkau. [9]

---

9 Ingatlah bahwa jika ditinjau dari sisi keluhuran dan kehormatan duniawi, dulu keluarga hamba yang lemah ini sangat masyhur. Saat ini kehormatan duniawi keluarga ini hampir pudar. Kakekku memiliki 82 desa di sekeliling desa tempat tinggalnya. Sebelum ini beliau pernah menjabat sebagai wali negeri dan tidak dibawahi suatu kekuasaan kesultanan apa pun. Lambat laun atas hikmah dan kehendak Tuhan, setelah beberapa kali peperangan pada zaman kekuasaan Sikh, beliau kehilangan semuanya; hanya tinggal enam desa yang dikuasai. Lalu dua desa lagi juga lepas dari kepemilikan beliau, dan hanya tersisa empat desa.

Demikianlah kemunduran terjadi pada kehormatan duniawi yang tidak pernah setia pada siapa pun. Singkatnya, keluarga ini sangat masyhur di daerah-daerah sekitarnya. Tapi

وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيَتْرُكَكَ ط- حَتّٰى يَمِيْزَ الْخَبِيْثَ مِنَ الطَّيِّبِ ط- إِذَا جَآءَ نَصْرُ اللّٰهِ وَالفَتْحُ وَ تَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ ط- هٰذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُوْنَ ط- أَرَدْتُّ أَنْ اَسْتَخْلِفَ فَخَلَقْتُ اٰدَمَ ط - دَنٰى فَتَدَلّٰى فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ اَوْ اَدْنٰى ط- يُحْيِ الدِّيْنَ وَ يُقِيْمُ الشَّرِيْعَةَ ط

Tuhan tidak menghendaki kehormatan ini hanya terbatas pada kedudukan duniawi saja, karena tidak ada buah yang dihasilkan dari kehormatan duniawi selain kesombongan, ketakaburan dan keangkuhan yang keliru. Untuk itu, sekarang Allah Ta'ala berjanji dalam wahyu-Nya yang suci dan mewahyukan kepadaku bahwa keluarga ini kedudukan akan berubah, dan silsilahnya *"akan bermula dari engkau"* dan kenangannya akan terputus.

Dalam wahyu Ilahi tersebut, ada isyarat pada banyaknya keturunan [pada keluargaku] yakni silsilah keturunan akan sangat banyak dan sebagaimana dipahami secara zahir. Keluarga ini terkenal dengan sebutan keluarga Mughal, tetapi Tuhan Yang Maha Mengetahui yang gaib yang mengetahui akan hikmah dari hakikat sesuatu telah memberitahukan berulangkali melalui wahyu suci-Nya bahwa keluarga ini adalah keluarga Farsi dan menyebut saya dengan sebutan *"Abna-e Faris"* (Keturunan Farsi), sebagaimana Dia berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَصَدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ رَدَّ عَلَيْهِمْ رَجُلٌ مِنْ فَارِسَ شَكَرَ اللّٰهُ سَعْيَهُ

"Orang yang ingkar dan menghalangi manusia pada jalan Allah, seorang yang berasal dari Farsi menolak mereka. Tuhan menghargai upayanya".

Dalam wahyu lain Dia mewahyukan mengenai diriku,

لَوْ كَانَ الْإِيْمَانُ مُعَلَّقًا عِنْدَ الثُّرَيَّا لَنَالَهُ رَجُلٌ مِنْ فَارِسَ

"Jika iman telah terbang ke bintang Tsurayya, seseorang yang berasal dari Farsi pasti akan mengambilnya kembali. Dalam wahyu yang lain, Dia berfirman kepadaku:

خُذُوا التَّوْحِيْدَ خُذُوْا التَّوْحِيْدَ يَآ أَبْنَآءَ الفَارِسِ

(*artinya, "Peganglah Tauhid, peganglah Tauhid, wahai putra-putra Farsi").*

Dari Firman-firman Allah Ta'ala ini terbukti bahwa keluarga hamba yang lemah ini sebenarnya adalah dari keluarga Farsi, bukan Mughal yang entah karena kekeliruan apa, kemudian dikenal sebagai berasal dari keluarga Mughal. Sebagaimana yang telah diberitahukan kepada kami bahwa silsilah keturunan keluarga kami adalah: Ayahku bernama *Mirza Ghulam Murtadha*, ayah beliau bernama *Mirza Ata Muhammad*, ayah Mirza Ata Muhammad bernama *Mirza Ghul Muhammad*, ayah Mirza Ghul Muhammad bernama *Mirza Faiz Muhammad*, ayah Mirza Faiz Muhammad bernama *Mirza Muhammad Qaim*, ayah Mirza Muhammad Qaim bernama *Mirza Muhammad Aslam*, ayah Mirza Muhammad Aslam bernama *Mirza Dilawar*, ayah Mirza Dilawar bernama *Mirza Ilah Diin*, ayah Mirza Ilah Diin bernama *Mirza Jafar Beg*, ayah Mirza Jafar Beg bernama *Mirza Muhammad Beg*, ayah Mirza Muhammad Beg bernama *Mirza Abdul Baqi*, ayah Mirza Abdul Baqi bernama *Mirza Muhammad Sultan*, ayah Mirza Muhammad Sultan bernama *Mirza Hadi Beg*.

Ternyata sebutan 'Mirza' dan 'Beg' merupakan gelar yang mereka dapatkan pada suatu masa, sebagaimana nama 'Khan' juga diberikan sebagai gelar. Pendeknya, hal apa pun yang dizahirkan oleh Allah Ta'ala melalui firman-Nya adalah benar. Manusia dapat terjerumus dalam kekeliruan disebabkan ketersandungan oleh yang hal yang sepele, akan tetapi Tuhan Mahasuci dari lupa dan kekeliruan. (Penulis)

"Tidak mungkin Allah meninggalkan engkau, hingga Dia memisahkan yang buruk dari yang baik. Apabila pertolongan Allah dan kemenangan telah datang dan janji Tuhanmu sempurna. Akan dikatakan, 'Inilah yang dahulu kalian minta untuk disegerakan.' Aku telah berkehendak untuk mengangkat seorang khalifah, maka Aku menciptakan Adam. Ia menjadi dekat dengan Tuhan lalu ia cenderung kepada makhluk. Lalu antara Tuhan dan makhluk pun sedemikian dekatnya bagaikan tali yang berada di antara dua buah busur. Ia akan menghidupkan agama dan menegakkan syariat."

يَآ اٰدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ ؕ- يَا مَرْيَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ ؕ- يَا أَحْمَدُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ ؕ- نُصِرْتَ وَ قَالُوْا لَاتَ حِيْنَ مَنَاصٍ ؕ- إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَصَدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ رَدَّ عَلَيْهِمْ رَجُلٌ مِنْ فَارِسَ شَكَرَ اللّٰهُ سَعْيَهُ ؕ- اَمْ يَقُوْلُوْنَ نَحْنُ جَمِيْعٌ مُنْتَصِرٌ ؕ- سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَ يُوَلُّوْنَ الدُّبُرَ ؕ- اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِيْنٌ اَمِيْنٌ ؕ - وَاِنَّ عَلَيْكَ رَحْمَتِيْ فِي الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ وَ إِنَّكَ مِنَ الْمَنْصُوْرِيْنَ ؕ ؕ- يَحْمَدُكَ اللّٰهُ وَ يَمْشِيْ اِلَيْكَ ؕ- سُبْحَانَ الَّذِي اَسْرٰی بِعَبْدِهِ لَيْلًا ؕ- خَلَقَ اٰدَمَ فَاَكْرَمَهُ ؕ- جَرِيُّ اللّٰهِ فِيْ حُلَلِ الاَنْبِيَآءِ ؕ- بُشْرٰی لَكَ يَآ أَحْمَدِيْ ؕ- أَنْتَ مُرَادِيْ وَ مَعِيْ ؕ- اِنِّيْ جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ؕ- أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا ؕ- قُلْ هُوَ اللّٰهُ عَجِيْبٌ ؕ- لَا يُسْئَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْئَلُوْنَ ؕ- وَ تِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ

"Wahai Adam, tinggallah engkau dan istri engkau di surga. Wahai Maryam, tinggallah engkau dan pasangan engkau di surga. Wahai Ahmad, tinggallah engkau dan istri engkau di surga. Engkau akan ditolong dan para penentang akan berkata: 'Ini bukan saatnya lagi untuk melarikan diri'. Orang-orang yang mengingkari dan menghalangi manusia dari jalan Allah, telah dibantah oleh seorang laki-laki dari Persia. Allah menghargai daya upayanya. Apakah mereka menyatakan bahwa Kami akan menghancurkan sebuah jama'ah yang tangguh ini? Mereka semua ini akan berbalik dan lari tunggang langgang. Pada hari ini engkau berkedudukan tinggi dan dipercaya di sisi Kami. Rahmat-Ku dalam urusan dunia dan agama tercurah atas engkau. Engkau termasuk dalam golongan orang-orang yang senantiasa mendapatkan pertolongan Ilahi.

Allah memuji engkau dan berjalan ke arah engkau. Mahasuci Dia yang telah memperjalankan engkau dalam satu malam. Dia telah menciptakan Adam dan menganugerahkan kemuliaan kepadanya. Ini adalah pahlawan Allah dalam jubah para nabi—yakni, di dalam dirinya terdapat satu sifat khas setiap nabi. Kabar gembira bagi engkau, wahai Ahmad-Ku! Engkau adalah tujuan-Ku dan ada beserta-Ku. Rahasia engkau adalah rahasia-Ku. Aku akan menolong engkau. Aku akan melindungi engkau. Aku akan menjadikan engkau sebagai imam bagi manusia. Engkau akan menjadi penunjuk jalan mereka dan mereka akan menjadi pengikut engkau. Apakah ini mengherankan mereka? Katakanlah: 'Dialah Allah Sumber Keajaiban'. Allah tidak akan ditanya tentang apa yang Dia lakukan tetapi merekalah yang akan ditanyai. Kami akan terus mengulang daur ini pada manusia.

وَ قَالُوْآ إِنْ هٰذَآ اِلَّا اخْتِلَاقٌ ط- قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ ط- إِذَا نَصَرَ اللّٰهُ المُؤْمِنَ جَعَلَ لَهُ الحَاسِدِيْنَ فِي الْأَرْضِ ط- وَلَا رَآدَّ لِفَضْلِه فَالنَّارُ مَوْعِدُهُمْ ط - قُلِ اللّٰهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِيْ خَوْضِهِمْ يَلْعَبُوْنَ ط- وَ إِذَا قِيْلَ لَهُمْ اٰمِنُوْا كَمَآ اٰمَنَ النَّاسُ قَالُوْآ أَنُؤْمِنُ كَمَآ اٰمَنَ السُّفَهَآءُ اَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَآءُ وَلٰكِنْ لَّا يَعْلَمُوْنَ ط- وَ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفسِدُوا فِى الْأَرْضِ ط- قَالُوْآ إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ- قُلْ جَآءَكُمْ نُوْرٌ مِّنَ اللهِ فَلَا تَكْفُرُوْآ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

"Mereka berkata, 'Ini tidak lain hanyalah suatu rekayasa.' Katakanlah, 'Jika kalian mencintai Allah maka ikutilah aku, Allah pun akan mencintai kalian.' Apabila Allah menolong seorang mu'min Dia akan menentukan orang-orang yang dengki terhadapnya di bumi. Tidak ada yang dapat menghalangi karunia-Nya. Jadi, neraka adalah tempat yang dijanjikan bagi mereka. Katakanlah: 'Allah telah menurunkan firman ini,' kemudian biarkanlah mereka bermain dalam khayalan gurauan mereka. Apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kalian sebagaimana orang-orang telah beriman,' mereka berkata, 'Apakah kami akan beriman sebagaimana orang-orang bodoh telah beriman?' Ketahuilah sesungguhnya merekalah orang-orang bodoh tapi mereka tidak mengetahui; apabila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah kalian berbuat kekacauan di bumi,' mereka berkata, 'Sesungguhnya kami hanya melakukan perbaikan.' Katakanlah, 'Telah datang kepada kalian cahaya dari Allah, maka janganlah kalian ingkar jika kalian adalah orang-orang beriman.'

أَمْ تَسْئَلُهُمْ مِّنْ خَرْجٍ فَهُمْ مِّنْ مَغْرَمٍ مُّثْقَلُوْنَ ط بَلْ اٰتَيْنٰهُمْ بِالْحَقِّ فَهُمْ لِلْحَقِّ
كَارِهُوْنَ ط- تَلَطَّفْ بِالنَّاسِ وَ تَرَحَّمْ عَلَيْهِمْ ط أَنْتَ فِيْهِمْ بِمَنْزِلَةِ مُوْسَى ط وَاصْبِرْ
عَلَى مَا يَقُوْلُوْنَ ط لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ أَلَّا يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ ط لَا تَقْفُ مَا
لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ط وَ لَا تُخَاطِبْنِيْ فِي الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا ج إِنَّهُمْ مُغْرَقُوْنَ ط وَاصْنَعِ
الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَ وَحْيِنَا ط- إِنَّ الَّذِيْنَ يُبَايِعُوْنَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُوْنَ اللهَ ط يَدُ اللهِ
فَوْقَ أَيْدِيْهِمْ ط وَ إِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِيْ كَفَّرَ ط أَوْقِدْ لِي يَا هَامَانُ لَعَلِّيْٓ اَطَّلِعُ
عَلٰى إِلٰهِ مُوْسٰى ط وَ اِنِّيْ لَاَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِيْنَ ط تَبَّتْ يَدَآ أَبِيْ لَهَبٍ وَّ تَبَّ
* ط مَا كَانَ لَهُ أَنْ يَّدْخُلَ فِيْهَآ اِلَّا خَائِفًا ط- وَ مَآ أَصَابَكَ فَمِنَ اللهِ ط اَلْفِتْنَةُ
هٰهُنَا ط فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعَزْمِ ط اَلَآ إِنَّهَا فِتْنَةٌ مِّنَ اللهِ ط لِيُحِبَّ حُبًّا
جَمًّا ط حُبًّا مِّنَ اللهِ الْعَزِيْزِ الْأَكْرَمِ ط شَاتَانِ تُذْبَحَانِ ط- وَ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ
ط- وَ لَا تَهِنُوْا وَ لَا تَحْزَنُوْا ط أَلَيْسَ اللهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ ط- أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللهَ
عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

*"Apakah engkau akan meminta upah kepada mereka * sehingga disebabkan oleh upah itu, mereka tidak dapat menanggung beban untuk beriman? Sebaliknya, kami telah memberikan kebenaran kepada mereka tapi mereka tidak suka mengambil kebenaran. Berlaku lemah-lembutlah kepada manusia dan berkasih-sayanglah terhadap mereka. Kedudukan engkau di antara mereka seperti kedudukan Musa. Bersabarlah atas apa yang mereka katakan. Hampir-hampir engkau membinasakan diri engkau karena mereka tidak beriman. Janganlah engkau mengikuti apa yang mengenainya engkau tidak memiliki ilmu. Janganlah engkau mengatakan kepada-Ku perihal orang-orang yang berbuat aniaya. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang akan ditenggelamkan. Buatlah bahtera dalam pengawasan Kami dan wahyu Kami. Orang-orang yang berbai'at kepada engkau, sesungguhnya mereka itu berbai'at kepada Allah. Tangan Allah ada di atas tangan mereka. Ingatlah ketika orang yang mengkafirkan engkau membuat tipu daya terhadap engkau* [10] *dan mengatakan, 'Hai Haman, nyalakanlah api, supaya*

* Dalam Al-Qur'an tidak terdapat lafazh "min" tetapi di dalam ilham ini terdapat lafaz tersebut.

10 Maksud *Mukaffir* (orang yang mengafirkan) disini adalah Maulwi Abu Said Muhammad Husein Batalwi, karena ia telah menulis sebuah *Istifta'* (permintaan fatwa atau

aku dapat mengetahui Tuhannya Musa, karena aku menganggap ia termasuk dari antara para pendusta.'

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan binasalah ia. [11] *Tidak layak baginya untuk ikut campur dalam urusan ini kecuali dengan rasa takut. Apa pun kesedihan yang menimpa engkau, itu berasal dari Allah. Di tempat ini akan timbul suatu ujian. Maka bersabarlah sebagaimana para nabi 'Ulul-Azmi' telah bersabar. Ketahuilah sesungguhnya ujian itu berasal dari Allah, supaya Dia mencintai engkau [dengan sebenar-benarnya]. Cinta yang berasal dari Allah yang Mahaperkasa, Mahamulia. Dua domba akan disembelih; segala yang ada di muka bumi akan fana'.*

Janganlah engkau merasa risau dan jangan pula engkau bersedih. Tidakkah Allah cukup bagi hamba-Nya? Bukankah engkau mengetahui bahwa Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu?"

وَ إِنْ يَتَّخِذُوْنَكَ اِلَّا هُزُوًا ؕ أَهٰذَا الَّذِيْ بَعَثَ اللّٰهُ ؕ - قُلْ إِنَّمَآ أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوْحٰىٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلٰهُكُمْ إِلٰهٌ وَّاحِدٌ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي الْقُرْاٰنِ ؕ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُوْنَ - قُلْ إِنَّ هُدَى اللّٰهِ هُوَ الْهُدٰى ؕ وَ قَالُوْا لَوْلَا نُزِّلَ عَلٰى رَجُلٍ مِّنْ قَرْيَتَيْنِ عَظِيْمٍ* ؕ - وَقَالُوْا اَنّٰى لَكَ هٰذَا ؕ إِنَّ هٰذَا لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمُوْهُ فِى الْمَدِيْنَةِ

"Mereka telah menjadikan engkau sebagai bahan olok-olok. Mereka bertanya dengan mengolok-olok, 'Orang inikah yang telah diutus Allah?' Katakanlah, 'Aku hanyalah seorang manusia biasa. Diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Mahatunggal.' Segala kebaikan terdapat dalam Al-Qur'an. Tidak ada yang dapat menyentuh rahasia-rahasianya selain orang-orang yang disucikan. Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah adalah sebenar-benarnya petunjuk.' Mereka berkata, 'Mengapakah wahyu ini tidak turun kepada seseorang yang terpandang yang berasal dari satu di antara dua kota ini?'

pendapat) dan menyerahkannya kepada Maulwi Nazir Husein, dan Maulwi Nazir Husein lah yang menyalakan api pengkafiran di negeri ini. عَلَيْهِ مَا يَسْتَحِقُّهُ *"Ia layak menerima akibat perbuatannya sendiri."* (Penulis)

11 Yang dimaksud Abu Lahab disini adalah ulama dari Delhi yang telah wafat. Nubuatan yang tercantum dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah* ini telah disampaikan 25 tahun lalu dan telah diterbitkan di masa itu, ketika para ulama itu memberikan fatwa kafir atas diriku. Ulama dari Delhi pencetus fatwa kafir itulah yang disebut sebagai Abu Lahab oleh Allah Ta'ala. Kabar ini telah diberikan jauh sebelum waktu pengkafiran itu dan dimuat dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah*. (Penulis)

Mereka [juga] berkata, 'Dari mana engkau memperoleh maqam ini? Sesungguhnya ini suatu muslihat yang telah kalian rancang bersama.' "

يَنْظُرُوْنَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُوْنَ ط- قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ ط- عَسٰى رَبُّكُمْ أَنْ يَّرْحَمَكُمْ ط- وَ إِنْ عُدْتُّمْ عُدْنَا ط- وَ جَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِيْنَ حَصِيْرًا ط- وَ مَآ أَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِيْنَ ط- قُلِ اعْمَلُوْا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّيْ عَامِلٌ ط- فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ط- لَايُقْبَلُ عَمَلٌ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ مِنْ غَيْرِ التَّقْوٰى

"Mereka memandang ke arah engkau tapi engkau tidak tampak oleh mereka. Katakanlah kepada mereka, 'Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, supaya Allah pun mencintai kalian. Semoga Allah merahmati kalian. Jika kalian kembali berbuat kejahatan, Kami pun akan kembali mengazab. Kami telah menjadikan Jahanam sebagai penjara bagi orang-orang kafir.' Tidaklah Kami mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam. Katakanlah, 'Beramallah kalian menurut cara kalian; aku pun sedang beramal menurut caraku. Kalian akan segera mengetahui.' Tidaklah akan diterima sedikit pun amalan yang tidak disertai ketakwaan."

اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا وَالَّذِيْنَ هُمْ مُّحْسِنُوْنَ ط- قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَعَلَيَّ إِجْرَامِيْ ط- وَلَقَدْ لَبِثْتُ فِيْكُمْ عُمُرًا مِّنْ قَبْلِهِ أَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ط- أَلَيْسَ اللّٰهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ ط- وَلِنَجْعَلَهُ اٰيَةً لِّلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِّنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ط- قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِيْ فِيْهِ تَمْتَرُوْنَ ط- سَلَامٌ عَلَيْكَ جُعِلْتَ مُبَارَكًا ط- أَنْتَ مُبَارَكٌ فِي الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ ط- أَمْرَاضُ النَّاسِ وَبَرَكَاتُهُ

"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang terus menerus melakukan kebaikan-kebaikan. Katakanlah, 'Jika aku mengada-adakan dusta, maka akulah yang memikul dosa-dosaku. Sungguh aku telah tinggal beberapa lama di tengah-tengah kalian sebelum ini. Apakah kalian tidak menggunakan akal? Tidakkah Allah cukup bagi hamba-Nya?' Supaya Kami menjadikannya sebagai tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami. Ini adalah perkara yang telah ditetapkan. Ini adalah perkara kebenaran yang kalian ragukan. Selamat sejahtera atas engkau. Engkau telah dijadikan sebagai orang yang diberkati. Engkau diberkati di dunia dan akhirat.

> *Dengan perantaran engkau akan turun keberkatan kepada orang-orang sakit."* [12]

---

12 "*Ini adalah firman Tuhan bahwa dengan perantaraan engkau akan turun keberkatan pada orang-orang yang sakit*". Hal ini mencakup dua jenis penyakit: ruhani dan jasmani. Dari sisi ruhani, aku melihat bahwa sebelum berbai'at kepadaku, segi amaliah beribu-ribu orang telah rusak. Setelah bai'at, keadaan amaliah mereka menjadi baik. Mereka bertobat dari berbagai macam perbuatan maksiat, serta berusaha untuk dawam mendirikan shalat. Aku pun menyaksikan semangat yang bergelora di dalam diri ratusan orang dalam jama'ahku [yang berdaya upaya] agar dapat menjadi suci dari dorongan nafsu.

Adapun berkenaan dengan penyakit-penyakit jasmani, aku berkali kali menyaksikan bahwa sebagian besar orang-orang yang mengidap penyakit berbahaya mendapatkan kesembuhan berkat doa dan *tawajjuh*-ku. Ketika putraku Mubarak Ahmad berusia sekitar 2 tahun, ia mengidap suatu penyakit yang hampir membuat kami putus asa. Ketika aku tengah berdoa, ada seseorang yang mengatakan anak tersebut sudah tidak bernyawa lagi. [Ia mengatakan,] *"Sudahlah, saat ini bukan waktunya lagi untuk berdoa."* Tapi aku tidak berhenti berdoa. Dalam keadaan konsentrasi yang penuh kepada Allah itu aku meletakkan tanganku di tubuhnya. Tiba-tiba aku merasa gerakan nafasnya kembali. Belum lagi aku melepaskan tanganku dari tubuhnya, dengan jelas aku merasakan nyawanya kembali dan hanya dalam beberapa menit kemudian ia pun sadar dan dapat duduk.

Pada saat wabah Pes melanda Qadian dengan dahsyat, anakku, Syarif Ahmad, terserang panas tinggi semacam Typhus sehingga membuatnya tidak sadarkan diri, dan dalam keadaan itu tangannya meronta-ronta. Aku beranggapan bahwa meskipun manusia tidak dapat menghindar dari maut. Akan tetapi jika anak tersebut meninggal di saat wabah Pes yang sedang melanda, para penentang akan menganggap demamnya itu karena Pes, dan mereka akan mendustakan wahyu Tuhan yang suci yang menyatakan اِنِّیْ اُحَافِظُ , كُلَّ مَنْ فِی الدَّارِ ("*Aku akan menyelamatkan setiap orang yang berada di dalam rumahmu dari penyakit Pes"*).

Pemikiran itu membuat aku merasa sedih dalam kadar yang aku tak mampu mengatakannya. Kira-kira pukul 12 malam ketika kondisi anak tersebut sudah tak berdaya, timbul kekhawatiran di dalam hati jangan-jangan ini bukan demam biasa, melainkan suatu musibah yang lain. Apa yang harus aku menjelaskan kegundahan hatiku saat itu. *Na'ūdzubillāh min dzālik* seandainya anak itu meninggal dunia, orang-orang yang zalim akan mendapatkan banyak sekali peluang untuk menutupi kebenaran.

Dalam keadaan seperti itu, aku berwudu dan menunaikan shalat. Begitu aku berdiri aku merasakan suatu nuansa yang merupakan tanda yang terang dari pengabulan doa. Aku bersumpah demi Tuhan yang jiwaku ada dalam genggaman-Nya, begitu aku telah menyelesaikan, mungkin, 3 rakaat shalat, keadaan kasyaf menguasai diriku, dimana aku melihat suatu pemandangan bahwa anak tersebut telah benar-benar sembuh. Lalu alam kasyaf itu mulai berkurang, dan aku melihat anak tersebut telah sadar, ia duduk di *carpai* (tempat tidur) dan meminta air. Setelah menyelesaikan rakaat yang ke empat, aku segera memberikan air kepadanya dan setelah meraba badannya, ternyata sudah tidak ada sama sekali bekas-bekas demam, igauan, kegelisahan, dan ketidaksadaran. Kondisi anak tersebut benar-benar sehat. Penampakan *Qudrat Ilahi* ini telah menganugerahkan keimanan yang baru terhadap kekuatan Ilahi dan pengabulan doa.

Tidak lama setelah itu, secara kebetulan anak Nawab Sardar Muhammad Ali Khan, Rais Malerkotlah sakit keras di Qadian sehingga timbul tanda-tanda keputusasaan dan hampir tidak ada harapan lagi. Beliau memohon doa kepadaku, dan aku pun pergi ke *Baitud-Dua* dan berdoa untuk beliau. Setelah berdoa dapat diketahui seakan-akan ada *Taqdir Mubram*, dan seolah-olah berdoa saat itu adalah suatu yang tidak berguna. Lalu aku berdoa: "*Ya Allah! Jika doa ini tidak terkabul, aku memohon syafa'at, demi aku, kiranya sembuhkanlah anak ini*." Ucapan ini keluar dari mulutku, tapi setelah itu aku menyesali

---

telah berkata demikian. Seiring dengan itu aku menerima wahyu dari Allah Ta'ala,

مَنْ ذَا الَّذِىْ يَشْفَعُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا بِاِذْنِهٖ

("Siapakah yang dapat memberikan syafa'at tanpa seizin-Nya?) Setelah mendengar wahyu itu, aku terdiam. Belum berlalu satu menit, turun lagi wahyu, إِنَّكَ اَنْتَ الْمُجَازُ yakni, *"Engkau telah diizinkan untuk memberikan syafaat."* Lalu aku semakin khusyu' berdoa dan merasa bahwa doa ini tidak akan disia-siakan. Ternyata, pada hari itu, bahkan di saat itu juga, kondisi anak itu benar-benar pulih, seolah-olah dia bangkit dari kubur. Aku meyakini dengan pasti bahwa mukjizat menghidupkan orang mati oleh Nabi Isa[As] tidak lebih dari itu. Aku bersyukur pada Allah Ta'ala karena mukjizat menghidupkan orang mati seperti ini telah banyak terjadi melalui tanganku.

Begitu pula, pada suatu ketika putraku, Basyir Ahmad, terserang penyakit mata. Pengobatan terus dilakukan tapi tidak ada perubahan. Melihat kondisinya yang menggelisahkan itu, aku memanjatkan doa ke hadirat Ilahi. Lalu turunlah ilham بَرَّقَ طِفْلِىْ بَشِيْرٌ (*"Anakku Basyir telah membuka kedua matanya"*). Maka pada hari itu juga dengan karunia dan kasih sayang-Nya, kedua matanya menjadi sembuh kembali.

Suatu ketika, aku sendiri jatuh sakit sehingga dianggap ajalku sudah dekat, dan kepadaku dibacakan *Surat Yā Sīn* sebanyak tiga kali. Akan tetapi Allah Ta'ala mengabulkan doaku dan menganugerahkan kesembuhan tanpa perantaraan obat apa pun. Ketika aku terbangun di pagi hari, aku benar-benar sehat dan bersamaan dengan itu turun wahyu, وَ إِنْ كُنْتُمْ فِيْ رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوْا بِشِفَاءٍ مِّنْ مِّثْلِهٖ, (*"Jika engkau ragu mengenai rahmat yang telah Kami turunkan kepada hamba Kami ini, tunjukkanlah suatu contoh penyembuhan seperti ini"*).

Begitu juga banyak sekali corak yang dengan perantaraan doa dan *Tawajjuh*, Allah Ta'ala telah menyembuhkan orang-orang yang sakit, dan sulit untuk menghitung jumlahnya. Baru-baru ini, bermula dari malam yang pertama, tanggal 8 juli 1906, putra saya bernama Mubarak Ahmad merasa panik dan gelisah disebabkan oleh penyakit campak. Dalam satu malam itu dari sore sampai pagi ia lalui dengan tangisan dan sama sekali tidak merasa ngantuk. Pada malam kedua timbul gejala-gejala yang lebih keras (parah) dari itu, dan ia memukul-mukul diri sendiri dalam keadaan tidak sadar dan mengigau serta terdapat kudis yang parah di bagian tubuh. Saat itu hatiku tersentuh dan kemudian turunlah wahyu, اُدْعُوْنِىْ اَسْتَجِبْ لَكُمْ (*"Berdoalah kepada-Ku. Aku akan mengabulkan."*) Begitu aku mulai berdoa, nampak padaku sebuah pemandangan kasyaf dimana banyak sekali binatang yang menyerupai tikus yang berada di atas tempat tidur. Hewan-hewan itu menggigitnya. (Pada saat itu) bangunlah seseorang lalu membungkus semua binatang di sebuah sprei dan mengikatnya. Kemudian ia berkata, *"Buanglah ini keluar!"* lalu berakhirlah kondisi kasyaf itu. Aku tidak tahu manakah yang lebih dahulu menghilang, kasyaf itu atau penyakitnya. Anak itu pun tertidur pulas sampai waktu subuh.

Karena Allah Ta'ala menganugerahkanku mukjizat yang khusus itu, dapat kukatakan dengan penuh keyakinan bahwa pada zaman ini tak ada seorangpun di muka bumi ini yang dapat menandingiku dalam hal mukjizat penyembuhan dari penyakit. Jika ada yang bermaksud untuk menandingiku, Tuhan akan mempermalukannya, karena ini merupakan anugerah Ilahi bagiku yang diberikan secara khusus untuk memperlihatkan kehebatan mukjizat. Tapi hal ini bukan berarti bahwa setiap orang yang sakit pasti akan sembuh, melainkan maksudnya adalah banyak orang sakit yang akan mendapatkan kesembuhan berkat tanganku.

Jika ada yang menandingiku dalam mukjizat ini dengan cara licik dan jahat dan pertandingan itu dilakukan dengan cara, misalnya, dengan mengundi 20 orang sakit diserahkan padaku dan 20 lagi pada lawanku, maka Allah Ta'ala akan lebih memberikan kesembuhan yang lebih nyata pada orang-orang sakit yang diserahkan padaku dibandingkan dengan mereka yang diserahkan pada pihak lain. Ini merupakan mukjizat yang menonjol.

Farsi:

بخرام کہ وقت تو نزدیک رسید و پائے محمدیاں برمنار بلند تر محکم افتاد

"Melangkahlah dengan gembira karena saatmu telah tiba, dan kaki para pengikut Muhammad telah tertanam dengan teguh pada menara yang tinggi."

Urdu:

پاک محمد مصطفےٰ نبیوں کا سردار

"Sesungguhnya Muhammad adalah pemimpin para nabi dan orang yang disucikan dan terpilih.

Urdu:

خدا تیرے سب کام درست کردیگا

"Sesungguhnya Allah akan menyelesaikan semua urusan engkau."

اور تیری ساری مرادیں تجھے دیگا- ربّ الا فواج اس طرف توجہ کریگا اس نشان کا مدعا یہ ہی کہ قرآن شریف خدا کی کتاب اور میرے منہ کی باتیں ہیں

"Dan Dia akan memenuhi seluruh keinginan engkau. Pemilik bala tentara akan mengarahkan perhatian-Nya kesana. Tanda yang dimaksud adalah bahwa Al-Qur'an adalah Kitab Allah dan Kalimat-kalimat yang keluar dari mulut-Ku."

يَا عِيْسٰى اِنِّيْ مُتَوَفِّيْكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَجَاعِلُ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْكَ فَوْقَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْآ إِلٰى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ثُلَّةٌ مِّنَ الْاَوَّلِيْنَ ط- وَثُلَّةٌ مِّنَ الْاٰخِرِيْنَ

"Hai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkan engkau dan mengangkat derajat engkau di hadirat-Ku, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti engkau unggul atas orang-orang yang ingkar sampai Hari Kiamat. Segolongan besar berasal dari kaum Awalin, dan segolongan besar dari kaum Akhirin."

Sayang sekali tidak ada ruang dalam risalah yang singkat ini. Andaikan ada ruang, masih banyak sekali kejadian-kejadian ajaib yang dapat disampaikan. (Penulis)

Urdu:

میں اپنی چمکار دکھلاؤں گا — اپنی قدرت نمائی سے تجھ کو اٹھاؤں گا

“Aku akan memperlihatkan kilauan cahaya-Ku dan akan mengangkat engkau dengan menunjukkan Qudrat kekuasaan-Ku.

Urdu:

دنیا میں ایک نذیر آیا پر دنیا نے اس کو قبول نہ کیا- لیکن خدا اسے قبول کرے گا اور بڑے زور آور حملوں سے اس کی سچائی ظاہر کر دے گا

“Seorang pemberi peringatan telah datang ke dunia, akan tetapi dunia menolaknya. Namun Allah akan menerimanya. Dengan serangan yang dahsyat, Dia akan menzahirkan kebenarannya.”

أَنْتَ مِنِّيْ بِمَنْزِلَةِ تَوْحِيْدِيْ وَتَفْرِيْدِيْ - فَحَانَ أَنْ تُعَانَ وَتُعْرَفَ بَيْنَ النَّاسِ ط- أَنْتَ مِنِّيْ بِمَنْزِلَةِعَرْشِيْ ط- أَنْتَ مِنِّيْ بِمَنْزِلَةِ وَلَدِيْ* أَنْتَ مِنِّيْ بِمَنْزِلَةٍ لَّا يَعْلَمُهَا الخَلْقُ ط- نَحْنُ اَوْلِيَآءُكُمْ فِى الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ ط- إِذَا غَضِبْتَ غَضِبْتُ وَ كُلَّمَا أَحْبَبْتَ اَحْبَبْتُ ط- مَنْ عَادٰى وَلِيًّا لِّيْ فَقَدْ اٰذَنْتُهُ لِلْحَرْبِ ط- اِنِّيْ مَعَ الرَّسُوْلِ اَقُوْمُ ط- وَ اَلُوْمُ مَنْ يَّلُوْمُ ط- وَأُعْطِيْكَ مَا يَدُوْمُ ط- يَأْتِيْكَ الْفَرَجُ ط- سَلَامٌ عَلٰى إِبْرَاهِيْمَ صَافَيْنَاهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ ط- تَفَرَّدْنَا بِذٰلِكَ - فَاتَّخِذُوْا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيْمَ مُصَلًّى ط- إِنَّآ أَنْزَلْنَاهُ قَرِيْبًا مِّنَ القَادِيَانِ ط- وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ ط- صَدَقَ اللّٰهُ وَ رَسُوْلُهُ ط- وَ كَانَ أَمْرُ اللّٰهِ مَفْعُوْلًا ط اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَعَلَكَ الْمَسِيْحَ ابْنَ مَرْيَمَ ط- لَا يُسْئَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْئَلُوْنَ ط- اٰثَرَكَ اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ

“Kedudukan engkau di sisi-Ku bagaikan keesaan-Ku dan kemanunggalan-Ku. Tiba saatnya engkau akan ditolong dan akan dimasyhurkan di dunia. Kedudukan engkau di sisi-Ku bagaikan arasy-Ku. Di sisi-Ku, engkau laksana anak-Ku [13]. Kedudukan

13 Allah Ta’ala suci dari mempunyai anak. Namun, ini adalah *isti‘arah* (kiasan) dikarenakan di zaman ini para penganut Kristen yang jahil menetapkan Nabi Isa[As] sebagai Tuhan dengan perantaraan kata-kata seperti ini, maka kebijakan Ilahi menghendaki untuk menggunakan predikat yang lebih luhur dari itu diperuntukan hamba yang lemah ini supaya mata umat Kristiani terbuka dan memahami bahwa predikat yang menjadikan Al Masih sebagai Tuhan,

engkau begitu dekatnya dengan-Ku yang tentangnya dunia tidak memahaminya. Kami adalah Penolong kalian di kehidupan dunia ini dan akhirat kelak. Kemarahan engkau adalah kemarahan-Ku. Siapa yang engkau cintai, Aku pun mencintainya. Barang siapa yang memusuhi seorang wali-Ku, maka Aku menyatakan perang terhadapnya.

Aku akan berdiri bersama rasul itu. Aku mencela orang yang mencelanya. Aku akan memberikan kepada engkau sesuatu yang akan tetap langgeng. Engkau akan dianugerahi kelapangan. Salam sejahtera atas Ibrahim ini. Kami bersahabat dengannya dengan persahabatan suci dan melindunginya dari kesedihan. Kami sendirilah yang melakukan itu. Maka jadikanlah tempat berdiri Ibrahim sebagai tempat berdoa—yakni, ikutilah suri tauladannya.

Kami telah menurunkannya di dekat Qadian; ia diturunkan tepat pada waktunya dan pada saat diperlukan. Nubuatan Tuhan dan rasul-Nya telah tergenapi. Kehendak Tuhan pasti akan terwujud. Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan engkau sebagai Al Masih Ibnu Maryam. Dia tidak akan ditanya tentang apa yang Dia lakukan tetapi orang-orang akan ditanyai. Allah telah memilih engkau atas segala sesuatu."

Urdu:

آسمان سے کئی تخت اترے پر تیرا تخت سب سے اوپر بچھایا گیا

"Di dunia ini singgasana-singgasana telah turun dari langit, akan tetapi singgasana engkau ditempatkan di tempat yang teratas."

يُرِيْدُوْنَ أَنْ يُطْفِئُوْا نُوْرَ اللّٰهِ ط اَلَآ إِنَّ حِزْبَ اللّٰهِ هُمُ الغَالِبُوْنَ ط- لَا تَخَفْ ط إِنَّكَ أَنْتَ الْاَعْلٰى ط- لَا تَخَفْ ط اِنِّيْ لَايَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُوْنَ ط- يُرِيْدُوْنَ أَنْ يُطْفِئُوْا نُوْرَ اللّٰهِ بِأَفْوَاهِهِمْ ط- وَ اللّٰهُ مُتِمُّ نُوْرِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ ط- نُنَزِّلُ عَلَيْكَ أَسْرَارًا مِّنَ السَّمَآءِ ط- وَنُمَزِّقُ الْاَعْدَآءَ كُلَّ مُمَزَّقٍ ط- وَنُرِيْ فِرْعَوْنَ وَ هَامَانَ وَ جُنُوْدَهُمَا مَا كَانُوْا يَحْذَرُوْنَ ط فَلَا تَحْزَنْ عَلَى الَّذِي قَالُوْا ط- إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ط- مَآ اُرْسِلَ نَبِيٌّ إِلَّا أَخْزَى بِهِ اللّٰهُ قَوْمًا لَّا يُؤْمِنُوْنَ

---

dalam umat ini pun ada satu yang berkenaan dengannya digunakan predikat yang lebih luhur dari itu. (Penulis)

"Mereka ingin memadamkan cahaya Allah. Ketahuilah, pada akhirnya jama'ah Allah lah yang akan unggul. Janganlah sedikit pun engkau gentar, karena engkaulah yang akan unggul. Janganlah engkau gentar sedikit pun karena para rasul tidak merasa gentar di sisi-Ku. Mereka (musuh-musuh) hendak memadamkan cahaya Allah dengan tiupan mulut mereka dan Allah akan menyempurnakan cahaya-Nya sekalipun orang-orang ingkar tidak menyukainya. Kami akan menurunkan kepada engkau perkara-perkara yang tersembunyi dari langit, dan Kami akan menghancurkan rencana jahat para musuh sehancur-hancurnya. Kami akan memperlihatkan kepada Fir'aun, Haman dan tentara-tentaranya sesuatu yang akan membuat mereka gentar. Maka janganlah engkau berduka atas apa yang mereka katakan. Tuhan engkau berada di tempat pengintaian mereka. Tidak ada seorang nabi pun yang diutus, yang dengan kedatangannya Allah tidak menghinakan kaumnya yang tidak beriman."

سَنُنْجِيْكَ ط سَنُعْلِيْكَ ط سَاُكْرِمُكَ إِكْرَامًا عَجَبًا ط- اُرِيْحُكَ وَ لَا اُجِيْحُكَ وَ اُخْرِجُ مِنْكَ قَوْمًاط

"Kami akan menyelamatkan engkau dan memenangkan engkau. Aku akan memberikan kemuliaan kepada engkau dengan kemuliaan yang akan membuat orang-orang takjub. Engkau akan Kuberi ketenteraman; Nama engkau tidak akan Kuhapus dan Aku akan menciptakan suatu kaum yang besar dari engkau."

وَلَكَ نُرِيَ اٰيَاتٍ وَّ نَهْدِمُ مَا يَعْمُرُوْنَ ط- أَنْتَ الشَّيْخُ الْمَسِيْحُ الَّذِيْ لَا يُضَاعُ وَقْتُهُ طكَمِثْلِكَ دُرٌّ لَا يُضَاعُ ط- لَكَ دَرَجَةٌ فِي السَّمَآءِ وَ فِي الَّذِيْنَ هُمْ يُبْصِرُوْنَ

"Tanda-tanda agung akan Kami perlihatkan kepada engkau dan bangunan-bangunan yang mereka dirikan akan Kami robohkan. Engkaulah adalah Al Masih yang mulia itu yang waktunya tidak akan disia-siakan. Mutiara semisal engkau tidak akan sia-sia. Di langit, derajat engkau sangat luhur, begitu juga dalam pandangan orang-orang yang diberi daya penglihatan."

يُبْدِيْ لَكَ الرَّحْمَانُ شَيْئًا يَخِرُّوْنَ عَلَى المَسَاجِدِ ط- يَخِرُّوْنَ عَلَى الْاَذْقَانِ ط- رَبَّنَا اغْفِرْلَنَا ذُنُوْبَنَا اِنَّا كُنَّا خَاطِئِيْنَ

"Tuhan akan menzahirkan kekuatan kharisma bagimu yang dengannya mereka akan merendahkan diri di atas tempat-

tempat sujud. Mereka akan menundukkan diri dengan putus asa (sambil berdoa), 'Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah.' "

تَاللّٰهِ لَقَدْاٰثَرَكَ اللّٰهُ عَلَيْنَا وَ اِنَّ كُنَّا لَخَاطِئِيْنَ ط- لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ ط-
يَغْفِرُ اللّٰهُ لَكُمْ وَهُوَ اَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ

"Lalu mereka akan berkata kepadamu: 'Demi Allah, Dia telah memilih engkau dari antara kami dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (karena) telah melakukan pembangkangan.' Akan dikatakan, 'Tidak ada pembalasan dendam bagi kalian pada hari ini. Tuhan telah mengampuni dosa-dosa kalian. Dia adalah yang paling pengasih di antara semua pengasih.' "

يَعْصِمُكَ اللّٰهُ مِنَ العِدَا وَيَسْطُوْ بِكُلِّ مَنْ سَطَا ط- ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَ كَانُوْا
يَعْتَدُوْنَ ط- اَلَيْسَ اللّٰهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ ط- يَا جِبَالُ اَوِّبِيْ مَعَهُ وَالطَّيْرَ ط

"Allah akan melindungi engkau dari kejahatan musuh-musuh dan akan menyerang siapa pun yang menyerang engkau, karena orang-orang itu telah melampaui batas dan karena mereka menempuh jalan pembangkangan. Tidakkah Allah cukup bagi hamba-Nya? Wahai gunung-gunung dan burung-burung, ingatlah Aku bersama dengan hamba ini dalam suka dan duka."

سَلَامٌ قَوْلًا مِّنْ رَّبٍّ رَّحِيْمٍ ط- وَامْتَازُوا اليَوْمَ اَيُّهَا المُجْرِمُوْنَ

"'Selamat sejahtera' sebagai ucapan salam dari Tuhan yang Maha Penyayang. Dan berpisahlah kamu pada hari ini (dari orang-orang yang beriman), hai orang-orang yang berdosa!"

اِنِّي مَعَ الرُّوْحِ مَعَكَ وَ مَعَ اَهْلِكَ لَا تَخَفْ اِنِّيْ لَا يَخَافُ لَدَيَّ المُرْسَلُوْنَ ط

"Sesungguhnya Aku dan Ruhul-Qudus beserta engkau. Janganlah engkau dan keluarga engkau khawatir. Sesungguhnya di sisi-Ku para rasul tidak merasa khawatir."

اِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ اَتٰى وَرَكَلَ وَرَكٰى فَطُوْبٰى لِمَنْ وَّجَدَ وَ رَاٰى ط- اُمَمٌ يَسَّرْنَا لَهُمُ الْهُدٰى
ط- وَ اُمَمٌ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْعَذَابُ ط- وَ قَالُوْآ لَسْتَ مُرْسَلًا ط-قُلْ كَفٰى بِاللّٰهِ شَهِيْدًا
بَيْنِيْ وَ بَيْنَكُمْ وَ مَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ يَنْصُرُكُمُ اللّٰهُ فِيْ وَقْتٍ عَزِيْزٍ

"Janji Allah telah datang. Dia telah menghentakkan satu Kaki-Nya di bumi dan memperbaiki kekacauan. Maka berbahagialah orang yang telah menjumpai dan melihat. Sebagian telah mendapatkan petunjuk dan sebagiannya lagi layak untuk diazab. Mereka berkata: 'Ini bukanlah rasul Tuhan.' Katakanlah, 'Cukuplah Allah sebagai saksi atas kebenaranku.' Orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang Kitabullah akan memberikan kesaksian. Allah akan menolong engkau pada waktu yang tepat."*

حُكْمُ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ لِخَلِيْفَةِ اللّٰهِ السُّلْطَانِ ؕ- يُؤْتٰى لَهٗ الْمُلْكُ الْعَظِيْمُ ؕ- وَتُفْتَحُ عَلَى يَدِهِ* الْخَزَائِنُ ؕ- ذَالِكَ فَضْلُ اللّٰهِ ؕ- وَفِيْ اَعْيُنِكُمْ عَجِيْبٌ ؕ- قُلْ يَآ اَيُّهَا الْكُفَّارُ اِنِّيْ مِنَ الصَّادِقِيْنَ ؕ

"Ini adalah perintah Allah yang Maha Pemurah yang memiliki kerajaan langit bagi khalifah-Nya. Ia akan dianugerahi kerajaan yang besar. Khasanah-khasanah akan dibukakan baginya.[14] *Itu adalah karunia Allah yang dalam pandangan kalian suatu hal yang ajaib. Katakanlah, 'Wahai para pengingkar! [Ketahuilah bahwa] aku termasuk dalam golongan orang-orang yang benar."*

فَانْتَظِرُوْآ اٰيَاتِيْ حَتّٰى حِيْنٌ ؕ- سَنُرِيْهِمْ آيَاتِنَا فِى الْأَفَاقِ وَفِيْٓ اَنْفُسِهِمْ

"Maka kalian tunggulah tanda-tanda-Ku ini sampai suatu masa. Kami segera memperlihatkan tanda-tanda itu kepada orang-orang di sekeliling mereka dan kepada mereka sendiri."

حُجَّةٌ قَا ئِمَةٌ وَفَتْحٌ مُبِيْنٌ ؕ- اِنَّ اللّٰهَ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ ؕ- اِنَّ اللّٰهَ لَايَهْدِيْ مَنْ هُوَمُسْرِفٌ كَذَّابٌ ؕ- وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ الَّذِى اَنْقَضَ ظَهْرَكَ ؕ- وَقُطِعَ دَابِرُالْقَوْمِ الَّذِيْنَ لَايُؤْمِنُوْنَ * ؕ- قُلِ اعْمَلُوْا عَلَى مَكَانَتِكُمْ اِنِّيْ عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ؕ- اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا وَالَّذِيْنَ هُمْ مُحْسِنُوْنَ ؕ- هَلْ أَتَاكَ حَدِيْثُ الزَّلْزَلَةِ ؕ- اِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ؕ- وَاَخْرَجَتِ الْأَرْضُ اَثْقَالَهَا ؕ- وَقَالَ

* Secara kiasan

14 Ini adalah suatu nubuatan yang berkaitan dengan masa yang akan datang. Sebagaimana dalam sebuah kasyaf diperlihatkan bahwa serangkaian kunci diserahkan ke tangan Rasulullah[Saw] namun penzahiran kunci-kunci tersebut terjadi dengan perantaraan Hadhrat Umar Faruq[Ra]. Tuhan tidak menciptakan suatu kaum dengan Tangan-Nya agar mereka senantisa ditindas oleh manusia. Pada akhirnya beberapa orang raja masuk ke dalam jama'ah mereka, dan dengan demikian mereka selamat dari cengkraman orang-orang zalim, sebagaimana yang pernah terjadi pada Nabi Ilyas[As]. (Penulis)

الْاِنْسَانُ مَالَهَا ؕ- يَوْمِئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ؕ- بِأَنَّ رَبَّكَ اَوْحىَ لَهَا ؕ- اَحَسِبَ
النَّاسُ اَنْ يُتْرَكُوْا ؕ- وَمَايَأْتِيْهِمْ اِلَّابَغْتَةً ؕ

"Pada hari itu hujjah akan ditegakkan dan kemenangan akan menjadi nyata dan Allah akan memutuskan [siapa yang benar dan siapa yang salah] di antara kalian. Allah tidak akan memberikan keberhasilan kepada pendusta dan orang yang melampaui batas. Kami akan mengangkat beban yang akan mematahkan punggung engkau. Kami akan memotong sampai ke akar-akarnya kaum yang tidak beriman pada satu perkara yang benar.[15] *Katakan kepada mereka, 'berupayalah kalian dengan sungguh-sungguh untuk meraih keberhasilan dengan cara-kalian sendiri dan akupun akan berupaya dengan sungguh-sungguh dengan caraku sendiri, lalu kalian akan menyaksikan upaya siapa yang akan diterima.' Allah menyertai orang-orang yang bertakwa dan mereka sibuk dalam beramal saleh.*

Apakah tidak ada berita kepada engkau tentang gempa bumi yang akan terjadi? Ingatlah, ketika bumi diguncang dengan hebatnya dan bumi mengeluarkan apa-apa yang ada di dalamnya. Manusia akan berkata, 'Apakah yang terjadi pada bumi sehingga terjadi bencana yang luar bisa ini?' Pada hari itu bumi akan menceritakan perkara-perkara yang telah terjadi padanya. Tentang perkara itu Tuhan akan mewahyukan pada rasulnya bahwa musibah itu terjadi. Apakah manusia menyangka bahwa gempa bumi itu tidak akan datang? Pasti akan datang. Gempa itu akan datang dan mengguncangnya secara tiba-tiba pada saat mereka tengah lalai dan masing-masing sibuk dalam urusan dunianya."

يَسْئَلُوْنَكَ اَحَقٌّ هُوَ ؕ- قُلْ اِيْ وَرَبِّيٓ إِنَّهُ لَحَقٌّ ؕ- وَلَايُرَدُّ عَنْ قَوْمٍ يُعْرِضُوْنَ
ؕ- اَلرَّحى يَدُوْرُ وَ يَنْزِلُ ٱلْقَضَآءُ ؕ- لَمْ يَكُنِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ اَهْلِ الْكِتَابِ
وَالْمُشْرِكِيْنَ مُنْفَكِّيْنَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ

"Mereka bertanya kepada engkau, 'Apakah akan terjadinya gempa bumi seperti itu suatu hal yang benar?" Katakanlah, 'Demi Tuhan, terjadinya gempa bumi seperti itu adalah perkara yang benar.' Orang-orang yang berpaling dari Tuhan tidak dapat terhindar darinya dimana pun mereka berada; yakni, tidak ada tempat bagi mereka untuk berlindung. Sekalipun mereka berdiri

15 Ini mengisyaratkan bahwa akan tiba masanya ketika kebenaran terungkap dan seluruh perselisihan paham akan teratasi dan keputusan ini diputuskan oleh tanda-tanda Samawi. Bumi menjadi kacau balau. Langit akan berperang bersamanya. (Penulis)

di pintu rumah, mereka tidak akan mendapatkan taufik untuk keluar dari gilasan penggilingan azab dan keputusan takdir akan turun. Orang-orang yang kafir dari Ahlul Kitab dan para penyembah berhala tidak akan jera sekali pun datang kepada mereka Tanda Agung itu."

Urdu:

اگر خداایسا نہ کرتا تو دنیا میں اندھیرپڑجاتا

"Sekiranya Allah tidak melakukan demikian, pasti dunia akan diselimuti kegelapan."

اُرِيْكَ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ ط- يُرِيْكُمُ اللّٰهُ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ ط- لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلّٰهِ الْوَاحِدِالْقَهَّارِ

"Aku akan memperlihatkan kepada engkau gempa kiamat. Allah akan memperlihatkan kepada kalian gempa kiamat. Pada hari itu akan dikatakan, milik siapakah Kerajaan itu pada hari ini? Bukankah kerajaan itu milik Tuhan itu; Yang Mahaunggul atas segala sesuatu?"

Urdu:

چمک دکھلاؤں گا تم کو اس نشان کی پنج بار - اگر چاہوں تواس دین خاتمہ

"Kilatan tanda-tanda-Ku akan Kuperlihatkan kepada engkau sebanyak lima kali.[16] *Seandainya Aku menghendaki, Aku akan menjadikan hari itu sebagai akhir dunia."*

اِنِّيْ اُحَافِظُ كُلَّ مَنْ فِى الدَّارِ

"Aku akan menjaga setiap orang yang ada di rumah engkau."

---

16 Dari wahyu Ilahi ini dapat diketahui bahwa akan terjadi lima gempa bumi. Empat gempa bumi yang pertama akan terjadi dalam skala ringan serta rendah, dan dunia akan menganggapnya biasa saja. Adapun gempa yang kelima akan merupakan contoh kiamat, yang akan membuat manusia menjadi gila dan kehilangan akal, sampai-sampai mereka akan berharap sekiranya mereka mati sebelum tiba saat itu.

Sekarang coba perhatikan, bahwa sejak turunnya wahyu Ilahi tersebut hingga saat ini, tanggal 22 Juli 1906, telah terjadi 3 kali gempa bumi yakni tanggal 28 Februari 1906, 20 Mei 1906 dan 21 Juli 1906. Akan tetapi dalam pandangan Allah Ta'ala, gempa-gempa itu tidak termasuk kategori gempa bumi karena kadarnya yang sangat ringan. Mungkin keempat gempa bumi pertama akan terjadi seperti halnya gempa yang telah terjadi pada tanggal 4 April 1905 dan yang kelima akan terjadi sebagai gambaran kiamat. *Wallahu A'lam*. (Penulis)

اُرِيْكَ مَا يُرْضِيْكَ

"Aku akan menunjukkan kepada engkau kemukjizatan Qudrat yang akan membuatmu bahagia."

Urdu:

رفیقوں کوکہہ دوکہ عجائب درعجائب کام دکھلانےکاوقت آگیا ہے

"Katakanlah kepada sahabat-sahabat engkau, waktu untuk menampilkan keajaiban demi keajaiban telah tiba."

اِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِيْنًا ط- لِيَغْفِرَ لَكَ اللّٰهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ*۳۵ ط- اِنِّيْ اَنَاالتَّوَّابُ ط- مَنْ جَآءَكَ جَآءَنِيْ ط- سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ - نَحْمَدُكَ وَنُصَلِّيْ ع صَلٰوةَ الْعَرْشِ ط- اِلَى الْفَرْشِ ط نَزَلْتُ لَكَ وَلَكَ نُرِيْ اٰيَاتٍ ط- اَلْاَمْرَاضُ تُشَاعُ وَالنُّفُوْسُ تُضَاعُ ط - وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُغَيِّرَمَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ط- اِنَّهٗ آوَى الْقَرْيَةَ ط- لَوْلَا الْاِكْرَامُ لَهَلَكَ الْمُقَامُ ط- اِنِّيْ اُحَافِظُ كُلَّ مَنْ فِيْ الدَّارِ ط- مَاكَانَ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَاَنْتَ فِيْهِمْ

"Aku akan anugerahkan bagi engkau kemenangan agung yang merupakan kemenangan yang nyata supaya Allah mengampuni segenap dosa-dosa engkau yang lalu dan yang akan datang.[17] *Aku Maha Penerima tobat. Siapa yang datang kepada engkau, seakan-akan ia datang kepada-Ku. Salam sejahtera atas kalian. Kalian suci bersih. Kami memuji engkau dan Kami bershalawat kepada engkau dengan shalawat dari Arasy hingga ke bumi. Aku turun demi engkau dan Aku akan memperlihatkan tanda-tanda-Ku untuk engkau. Berbagai penyakit akan menyebar di seluruh negeri dan banyak nyawa akan binasa. Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum hingga mereka merubah pandangan dalam diri mereka sendiri. Dia akan melindungi*

17 Orang zalim memiliki kebisaan melontarkan beribu-ribu cacian kepada para rasul dan nabi Allah dan berupaya untuk mencari-cari berbagai macam aib dalam diri mereka (para rasul), seakan-akan rasul-rasul itu adalah kumpulan berbagai macam keaiban, kerusakan, dosa-dosa, maksiat dan pengkhianatan. Sekarang, sampai dimana keragu-raguan yang sudah bercampur dengan kejahatan jiwa itu patut dijawab? Adalah *Sunnatullāh* bahwa pada akhirnya Dia sendiri turun tangan menyelesaikan seluruh pertengkaran itu dan memunculkan tanda agung yang dengannya terlepaslah para rasul itu dari segala tuduhan tersebut. Walhasil demikianlah makna dari –لِيَغْفِرَ لَكَ اللّٰهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ *"... supaya Allah mengampuni dosa-dosa engkau".* (Penulis)

Qadian ini sedemikian rupa ketika bala berlangsung.[18] *Sekiranya Aku tidak memedulikan kehormatan engkau, tentu Aku akan menghancurleburkan seluruh desa ini. Aku akan menyelamatkan setiap orang yang ada di dalam rumah ini. Tak seorang pun dari antara mereka akan mati karena wabah pes atau gempa bumi. Allah tidak mungkin akan mengadzab mereka sementara engkau ada di tengah-tengah mereka."*

Farsi:

امن است درمکان محبّت سرا ما

"Rumah yang kami cintai ini adalah rumah kedamaian."

Urdu:

بھونچال آیااور شدّت سےآیا- زمین تر وبالا کردی

"Gempa bumi telah terjadi, akan terjadi dan akan terjadi dengan dahsyatnya. Gempa itu akan menjadikan bumi porak poranda."

يَوْمَ تَأْتِى السَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِيْنٍ ط * وَتَرَى الْاَرْضَ يَوْمَئِذٍ خَامِدَةً مُّصْفَرَّةً ط ÷ اُكْرِمُكَ بَعْدَ تَوْهِيْنِكَ ط- يُرِيْدُوْنَ اَنْ لَّايَتِمَّ اَمْرُكَ ط- وَاللّٰهُ يَاْبىٰ اِلَّا اَنْ يُّتِمَّ اَمْرَكَ ط- اِنِّيْٓ اَنَا الرَّحْمٰنُ ط- سَاَجْعَلُ لَكَ سُهُوْلَةً فِيْ كُلِّ اَمْرٍ ط- اُرِيْكَ بَرَكَاتٍ مِنْ كُلِّ طَرَفٍ ط- نَزَلَتِ الرَّحْمَةُ عَلَى ثَلَاثٍ الْعَيْنِ وَعَلَى الْاُخْرَيَيْنِ ط- تُرَدُّ اِلَيْكَ اَنْوَارُ الشَّبَابِ ط- تَرَى نَسْلاً بَعِيْدًا* ط- اِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ مَّظْهَرَ الْحَقِّ وَ الْعُلَى ط- كَاَنَّ اللّٰهَ نَزَلَ مِنَ السَّمَآءِ ط- اِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ نَّافِلَةً لَّكَ ط- سَبَّحَكَ اللّٰهُ وَرَافَاكَ ط- وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَعْلَمْ اِنَّهُ كَرِيْمٌ تَمَشّٰى اَمَامَكَ وَعَادَى

---

18 Dalam bahasa Arab, kata *Āwā* digunakan dalam keadaan ketika seorang mengalami kesulitan yang sedemikian berat, kemudian Allah Ta'ala sendiri memberikan perlindungan kepadanya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

اَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيْمًا فَاٰوٰى

"Tidakkah Dia mendapati diri engkau yatim, lalu Dia memberikan perlindungan-Nya pada Engkau." (QS. Aḍ-Ḍuḥā: 7)

Juga sebagaimana firman-Nya:

وَ اٰوَيْنٰهُمَآ اِلٰى رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَّ مَعِيْنٍ

"Dan Kami beri keduanya perlindungan di suatu tempat yang tinggi dengan lembah hijau dan sumber-sumber air yang mengalir." – (QS. Al-Mu'minūn: 51). (Penulis)

مَنْ عَادَى ط- وَقَالُوْآ اِنْ هَذَا اِلَّا اخْتِلَاقٌ ط- اَلَمْ تَعْلَمْ اَنَّ اللّٰهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيْرٌ ط- يُلْقِى الرُّوْحَ عَلَى مَّنْ يَّشَآءُ مِنْ عِبَادِهٖ ط-

"Pada hari itu dari langit akan muncul gumpalan asap yang tampak nyata.[19] *Pada hari itu bumi akan tandus dan gersang sebagai akibat kekeringan yang panjang. Aku akan memberi engkau kemuliaan dan kehormatan setelah para musuh berusaha untuk menghinakan engkau.*[20] *Mereka menginginkan agar tugas engkau tidak berjalan dengan sempurna, namun Allah tidak mungkin berkehendak untuk meninggalkan engkau sebelum Dia menyempurnakan tugas-tugas engkau. Aku adalah Ar-Rahman (Yang Maha Pemurah). Aku akan memberikan kemudahan kepada engkau dalam segala hal. Aku akan memperlihatkan keberkatan-keberkatan kepada engkau dari berbagai arah. Rahmat-Ku turun pada tiga indera engkau, yaitu pada mata dan pada bagian tubuh lainnya, yakni Aku akan tetap menjaganya. Cahaya keremajaan akan dikembalikan kepada engkau. Engkau akan menyaksikan silsilah keturunan yang panjang.*[21] *Kami akan memberi engkau kabar suka tentang akan lahirnya seorang putera bersamaan dengan kemunculan kebenaran, seolah-olah Tuhan akan turun dari langit. Kami akan memberi engkau kabar suka tentang akan lahirnya seorang putera, yakni seorang cucu dari garis anak laki-laki engkau. Allah telah mensucikan engkau dari segala aib dan Dia seiya-sekata dengan engkau. Dia akan mengajarkan engkau limpahan ma'rifat yang belum engkau ketahui. Dia Mahamulia akan berjalan di depan engkau dan menjadi musuh bagi siapa yang memusuhi engkau. Mereka akan berkata, 'Ini tidak lain melainkan rekayasa'. Wahai orang-orang yang mengajukan keberatan, bukankah engkau tahu bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu? Dia akan meniupkan ruh kepada siapa yang Dia kehendaki dari antara hamba-hamba-Nya, (yakni menganugerahkan pangkat kenabian kepadanya)"*

---

19 Tanda-tanda akan datangnya gempa bumi yang menyerupai kiamat itu adalah bahwa beberapa hari sebelumnya akan terjadi paceklik dan tanah menjadi kering. Entah, apakah gempa bumi datangnya bersamaan dengan itu atau terjadi tidak lama setelah itu. (Penulis)

20 Yakni tanda-tanda besar yang akan zahir di dunia ini. Tanda-tanda ini adalah pasti akan dialami oleh mereka yang sebelumnya dihina, dicaci, dan difitnah. Maka setelah itu akan turun tanda yang mengerikan dari langit. itulah Sunnatullāh , pertama-tama diberikan kesempatan pada orang-orang yang ingkar dan selanjutnya adalah giliran Tuhan. (Penulis)

21 Ini adalah wahyu Allah Ta'ala yang berbunyi, تَرَى نَسْلًا بَعِيْدًا (*"Engkau akan melihat rangkaian keturunan yang sangat panjang,"*) yang tergenapi setelah sekitar 30 tahun. (Penulis)

كُلُّ بَرَكَةٍ مِنْ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَبَارَكَ مَنْ عَلَّمَ وَتَعَلَّمَ ط

"Segala keberkatan ini adalah berasal dari Muhammad[Saw]*. Maka beberkatlah orang yang mengajar hamba ini, dan berberkatlah orang yang mendapatkan pengajaran ini."*

Urdu:

خدا کی فیلنگ اور خدا کی مہر نے کتنا بڑا کام کیا

"Fitrat Allah yang datang tepat pada waktu yang sangat diperlukan dan stempel Allah yang di dalamnya mengandung berkah kekuatan telah berperan dengan dahsyat," [22] *yakni,*

22 Wahyu yang berbunyi "*Fitrat Allah yang datang tepat pada waktu yang sangat diperlukan dan stempel Allah yang di dalamnya mengandung berkah kekuatan telah berperan dengan dahsyat,"* maksudnya adalah bahwa di masa ini, Allah Ta'ala mengetahui bahwa telah-tiba zaman yang penuh kerusakan ini, dimana di dalamnya diperlukan kemunculan seorang Muslih (reformer). *"Dan stempel Allah telah beraksi,"* yakni seorang pengikut Rasulullah[Saw] telah sampai pada derajat dimana di satu sisi ia bersatatus ummati dan di sisi lain berstatus nabi, karena Allah *Jalla Sya'nuhu* (Yang Keagungan-Nya senantiasa muncul) telah menjadikan Rasulullah[Saw] sebagai *"sahib-e-khatam"* yakni beliau telah dianugerahi stempel untuk kesempurnaan dalam penyampaian keberkatan yang tidak pernah diberikan kepada nabi manapun. Karena itulah beliau bergelar *"Khatamun Nabiyyiin"* yakni dengan mengikuti beliau dapat menyebabkan anugerah kenabian yang sempurna. Kesempurnaan ruhani beliau ini melahirkan model kenabian. Bersungguh-sungguh mengikuti agama (Tawajjuh) beliau [Saw] dapat menghasilkan derajat nabi. Daya pensucian ini tidak didapatkan pada sosok nabi mana pun. Inilah makna hadis عُلَمَاءُ اُمَّتِيْ كَاَنْبِيَاءِ بَنِيْ اِسْرَائِيْلَ yakni, *"ulama umatku akan seperti para nabi-nabi Bani Israil".* Meskipun di kalangan Bani Israil banyak sekali yang menjadi nabi, tapi kenabian mereka bukan sebagai hasil dari mengikuti Nabi Musa[As], melainkan merupakan sebuah anugerah langsung dari Tuhan. *Ittiba'* terhadap Nabi Musa[As] tidak memberikan dampak sedikit pun di dalamnya, karena itulah kedudukan beliau tidak sepertiku dimana di satu sisi aku adalah nabi, tetapi di sisi lain aku juga disebut ummati. Para nabi itu disebut sebagai *nabi mustaqil* karena mereka mendapatkan pangkat kenabian itu secara langsung. Terlepas dari persoalan kedudukan para nabi tersebut, jika kita cermati keadaan kaum Bani Israil dapat diketahui bahwa mereka memperoleh kebenaran, kebaikan dan ketakwaan hanya dalam kadar yang sangat sedikit.

Pada umumnya umat Nabi Musa[As] dan Nabi Isa[As] mahrum dari menjadi wali-wali Allah. Seandaipun ada segelintir orang saja dari antara mereka yang menjadi waliullah, [karena jumlahnya yang sangat sedikit] dapat dikatakan tidak ada. Bahkan banyak dari antara mereka yang menjadi pembangkang, fasiq, fajir dan menjadi budak dunia. Karena itulah berkenaan dengan mereka, di dalam Taurat dan Injil tidak disebutkan adanya daya pengaruh Nabi Musa[As] dan Hadhrat Isa[As], walaupun hanya sekedar isyarat. Di dalam Taurat, dengan tanpa sebab, nama-nama sahabat Nabi Musa[As] tertulis sebagai kaum pembangkang yang keras hati, pembuat maksiat dan kekacauan. Sehubungan dengan pembangkangan mereka, terdapat keterangan di dalam Al-Qur'an dimana dalam suatu peperangan, mereka menolak perintah Nabi Musa[As] (dengan kata-kata):

فَاذْہَبْ اَنْتَ وَ رَبُّکَ فَقَاتِلَآ اِنَّا ہٰہُنَا قٰعِدُوْنَ

Yakni "*Karena itu, pergilah engkau dan Tuhan engkau lalu berperanglah kalian berdua melawan musuh. Sesunguhnya kami akan duduk-duduk saja disini"* (QS. Al-Mā'idah: 25). Demikianlah gambaran ketidaktaatan mereka. Sedangkan di dalam hati para sahabat

---

Rasulullah[Saw], terbentuk gejolak kecintaan Ilahi dan pengaruh *Tawajjuh* suci Rasulullah[Saw] pun zahir dalam diri mereka. Mereka rela disembelih di jalan Allah layaknya kambing-kambing dan domba-domba. Adakah orang yang dapat menunjukkan kepada kami gambaran umat sebelumnya yang seperti itu, atau yang dapat memperlihatkan bukti bahwa ada suatu umat sebelumnya yang telah memperlihatkan kebenaran dan ketulusan seperti para sahabat Rasulullah[Saw] itu.

Gambaran di atas adalah karakter para sahabat Nabi Musa[As]. Kini simaklah karakter para sahabat Hadhrat Isa[As]. Seorang sahabat yang bernama Yudas Iskariot telah menyerahkan Al Masih untuk ditangkap demi mendapatkan imbalan 30 keping perak. Sedangkan seorang *Hawari* lainnya yang bernama Petrus yang tentang dirinya dikatakan bahwa kunci surga telah diserahkan padanya, telah melaknat Al Masih langsung di hadapannya. Adapun para sahabat (*Hawariyun*) lainnya malahan melarikan diri ketika melihat bahaya mengancam. Tak seorang pun yang menunjukkan sikap istiqomah. Sifat tidak teguh pendirian dan kepengecutan telah menguasai mereka. Sementara para sahabah nabi kita Rasulullah[Saw] telah memperlihatkan istiqomah di depan pedang yang terhunus dan mereka rela untuk menyongsong kematian yang dengan membaca riwayatnya menimbulkan rasa haru.

Walhasil, sebenarnya apa yang telah meniupkan ruh kecintaan ke dalam diri mereka serta kekuatan apa yang telah menciptakan perubahan sedemikian rupa dalam diri mereka? Atau perhatikanlah keadaan mereka di zaman jahiliyah yang tak ubahnya bagaikan ulat-ulat dunia dan tidak ada jenis perbuatan maksiyat dan kezaliman yang tidak mereka lakukan, dan setelah mengikuti nabi itu mereka begitu tertarik ke arah Tuhan seakan-akan Tuhan telah merasuk ke dalam diri mereka. Aku katakan dengan sesungguhnya bahwa inilah *tawajjuh* Nabi suci itu, yang telah berhasil menarik mereka dari kehidupan yang rendah ke kehidupan yang suci bersih. Orang yang masuk ke dalam agama Islam secara berbondong-bondong bukanlah disebabkan oleh pedang melainkan merupakan pengaruh dari tangisan, doa dan kekhusyuan yang terus dilakukan oleh Rasulullah[Saw] selama 13 tahun ketika berada di kota Mekah, seraya berkata *"Aku berada di bawah telapak kaki wujud yang berberkat ini, yang hatinya telah sedemikian rupa menggelorakan Tauhid dan yang tangisannya telah memenuhi langit"*.

Allah Mahacukup. Dia tidak terpengaruh apakah seseorang mendapat hidayah atau kesesatan. Walhasil, cahaya hidayah yang lahir di jazirah Arab dalam corak mukjizat itu kemudian menyebar ke penjuru dunia. Ini merupakan pengaruh gelora hati Rasulullah[Saw]. Kaum-kaum lain telah jauh dan meninggalkan Tauhid, akan tetapi dalam agama Islam mata air Tauhid terus mengalir. Seluruh keberkatan ini adalah buah dari doa-doa Rasulullah[Saw] sebagaimana firman Allah Ta'ala:

لَعَلَّکَ بَاخِعٌ نَّفۡسَکَ اَلَّا یَکُوۡنُوۡا مُؤۡمِنِیۡنَ

yakni, *"Apakah engkau akan membinasakan dirimu sendiri dan tenggelam dalam kesedihan yang begitu dalam dikarenakan mereka tidak mau beriman?"* (QS. Asy-Syu'ara: 4).

Walhasil pada umat nabi-nabi terdahulu yang tidak muncul kebaikan dan ketakwaan pada derajat itu penyebabnya adalah karena di dalam diri para nabi tadi tidak terdapat tingkatan *tawajjuh* (perhatian) dan keperihan akan keadaan umat. Sangat disayangkan, sebagian orang tuna ilmu dari kalangan kaum Muslimin pada saat ini tidak menghormati sedikit pun nabi yang mulia itu dan mereka telah tersandung dalam setiap urusan. Mereka mengartikan *Khatam-e Nubuat* yang dengan makna yang justru menunjukkan keburukan, bukan pujian, seakan-akan pada wujud suci Rasulullah[Saw] tidak terdapat daya untuk menyampaikan keberkatan dan kesempurnaan bagi jiwa, melainkan hanya datang untuk mengajarkan syari'at yang kering, padahal Allah Ta'ala telah mengajarkan doa,

اِہۡدِ نَا الصِّرَاطَ الۡمُسۡتَقِیۡمَ ۙ﴿۶﴾ صِرَاطَ الَّذِیۡنَ اَنۡعَمۡتَ عَلَیۡہِمۡ

pada umat ini. Jadi jika umat bukan merupakan pewaris para nabi terdahulu dan mereka

ada dua penyebab pengutusan engkau, pertama, Fitrah Tuhan akan keperluan itu dan (kedua) keberkatan stempel kenabian Rasulullah[Saw].

اِنِّيْ مَعَكَ وَ مَعَ اَهْلِكَ وَ مَعَ كُلِّ مَنْ اَحَبَّكَ

"Aku beserta engkau, anggota keluarga engkau dan beserta orang-orang yang mencintai engkau."

Urdu:

تیرے لئے میرا نام چمکا

"Nama-Ku telah bersinar untukmu."

Urdu:

روحانی عالم تیرے پر کھولا گیا

"Alam Rohani telah dibukakan untuk engkau."

فَبَصَرُكَ اَلْيَوْمَ حَدِيْدٌ

"Maka pada hari ini pandangan engkau menjadi tajam."

اَطَالَ اللّٰهُ بَقَاءَكَ

"Tuhan akan memanjangkan umur engkau."

---

tidak mendapatkan bagian dari nikmat itu, mengapa diajarkan doa ini?

Sangat disesalkan, disebabkan oleh gejolak fanatisme dan ketidaktahuan, tidak ada yang merenungkan ayat tersebut. Mereka sangat berharap agar Hadhrat Isa[As] turun dari langit, tapi Kalam Tuhan, Al-Qur'an memberikan kesaksian bahwa Hadhrat Isa[As] telah wafat dan makamnya berada di Srinagar Kasymir. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

وَ اٰوَيْنٰهُمَآ اِلٰى رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَّ مَعِيْنٍ

yakni, *"Kami telah menyelamatkan Isa dan ibunya dari tangan orang-orang Yahudi lalu menyampaikan mereka pada suatu bukit yang merupakan tempat yang damai dan menyenangkan, yang mengalir air bersih di dalamnya."* (QS. Al-Mu'minun: 51). Itulah Kasymir. Karena itulah tidak ada yang mengetahui bahwa kuburan Hadhrat Maryam di tanah Syam. Mereka mengatakan juga bahwa seperti halnya Hadhrat Isa[As], Hadhrat Maryam pun menghilang. Betapa zalimnya akidah orang-orang tuna ilmu dari kalangan kaum Muslimin ini yang menyatakan bahwa umat Rasulullah[Saw] luput dari *mukālamah* dan *mukhātabah* Ilahiah. Padahal mereka sendiri membaca hadis-hadis yang membuktikan bahwa dari umat Rasulullah[Saw] akan muncul orang-orang yang menyerupai nabi-nabi Bani Israil dan akan muncul pula sosok yang dari satu sisi dia berkedudukan sebagai nabi, tapi di sisi lain juga seorang *ummati*. Dialah yang akan dinamakan dengan Al Masih Al Mau'ud. (Penulis)

Urdu:

اسی یا اسپر پانچ چار زیادہ یا پانچ چار کم- میں تجھے بہت برکت دونگا- یہاں تک کہ بادشاہ تیرے کپڑوں سے برکت ڈھونڈیں گے- تیرے لئے میرا نام چمکا- پچاس یا ساٹھ نشانا اور دکھاؤں گا-خداکے مقبولوں میں قبولیت کے نمونےاورعلامتیں ہوتی ہیں اور ان کی تعظیم ملوک اورذوی الجبروت کرتےہیں اور وہ سلامتی کے شہزادے کہلاتے ہیں- فرشتوں کی کھنچی ہوئی تلوار تیرےآگےہے- پرتونےوقت کونہ پہچانانہ دیکھا نہ جانا- برہمن اوتارسے مقابلہ کرنا اچھا نہیں

"Delapan puluh tahun atau (delapan puluh) lebih lima atau empat tahun, atau kurang empat atau lima tahun. Aku akan memberikan keberkatan yang begitu banyak kepada engkau sehingga raja-raja akan mencari berkat dari pakaian engkau. Nama-Ku bercahaya bagi engkau. Aku akan perlihatkan kepada engkau lima puluh atau enam puluh tanda lagi. Dalam diri orang-orang yang terpilih ada berbagai macam contoh dan tanda-tanda pengabulan. Raja-raja dan para penguasa akan memberikan penghormatan kepada mereka. Mereka akan menjulukinya sebagai Pangeran Perdamaian. Wahai musuh, sesungguhnya pedang malaikat telah terhunus di hadapanmu.[23] *Akan tetapi, tentang waktu itu engkau tidak mengenal, tidak melihat atau mengetahui. Menentang Brahman Avatar adalah hal yang tidak baik."*

رَبِّ فَرِّقْ بَيْنَ صَادِقٍ وَّكَاذِبٍ ط- اَنْتَ تَرَى كُلَّ مُصْلِحٍ وَصَادِقٍ ط- رَبِّ كُلُّ شَيْءٍ خَادِمُكَ ط- رَبِّ فَاحْفَظْنِيْ وَانْصُرْنِيْ وَارْحَمْنِيْ

"Ya Tuhanku, perlihatkanlah perbedaan antara orang yang benar dan pendusta. Engkau akan mengenal setiap pembaharu dan orang yang benar. Ya Tuhanku, segala sesuatu adalah khadim Engkau. Ya Tuhanku, jagalah aku dari kejahatan orang-orang jahat dan tolonglah aku serta kasihilah aku."

23 Nubuatan ini berkenaan dengan seseorang yang menjadi murid lalu keluar dari jemaatku. Kemudian menunjukkan banyak kesombongan serta melontarkan cacian dan terus menerus semakin berani dalam kelancangannya. Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu [mengenai dia], *"Mengapa kamu semakin menjadi-jadi? Apakah kamu tidak melihat pedang-pedang malaikat?"* (Penulis)

خدا قاتل تو باد - ومراازشر تو محفوظ دارد

"Wahai musuh! Engkau yang beriradah untuk menghancurkan, semoga Allah menghancurkanmu dan menjagaku dari kejahatanmu,"

زلزلہ آیا اٹھو نمازیں پڑھیں اور قیامت کانمونہ دیکھیں

"Gempa yang telah dijanjikan akan segera datang. Saat itu, hamba-hamba Tuhan akan mendirikan shalat karena melihat gambaran kiamat."

يُظْهِرُكَ اللّٰهُ وَيُثْنِيْ عَلَيْكَ ط- لَوْلَاكَ لَمَا خَلَقْتُ الْاَفْلَاكَ ط- اُدْعُوْنِيْٓ اَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Allah akan memberikan kemenangan kepada engkau dan akan menyebarkan kepada manusia, pujian atas engkau. Jika bukan karena engkau, pasti aku tidak akan menciptakan langit ini. [24] *Mohonlah kepada-Ku, niscaya Aku akan kabulkan."*

Farsi:

دست تو دعائے تو ترحم زخدا

"Tangan engkau, doa engkau dan kasih sayang berasal dari Allah."

Urdu:

زلزلہ کا دھکّا

"Peristiwa gempa yang menyebabkan hancurnya satu bagian bangunan".

عَفَتِ الدِّيَارُ مَحَلُّهَا وَمُقَامُهَا ط تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ

"Rumah-rumah semi permanen dan yang permanen semuanya akan hancur. Gempa itu akan diikuti oleh gempa susulan."

Urdu:

پھر بہار آئی خدا کی بات پھر پوری ہوئی پھر بہار آئی تو آئے ثلج کے آنے کے دن

24 Pada masa datangnya setiap Muslih Agung diciptakan langit baru dan bumi baru secara ruhani yakni para malaikat ditugaskan untuk mengkhidmati apa yang menjadi misinya, lalu diciptakanlah tabiat-tabiat yang siap untuk menerima dan menolong kebenaran. Jadi sebenarnya inilah yang diisyaratkan di atas. (Penulis)

“Gempa akan terjadi lagi ketika tiba musim semi, dan ketika musim semi tiba untuk yang ketiga kalinya, saat itu ketenteraman akan datang. Tuhan akan menampilkan banyak tanda sampai pada saat itu.”

رَبِّ اَخِّرْ وَقْتَ هٰذَا ؕ- اَخَّرَهُ اللّٰهُ اِلٰى وَقْتٍ مُّسَمًّى ؕ- تَرَىٰ نَصْرًا عَجِيْبًا ؕ- وَيَخِرُّوْنَ عَلَى الْاَذْقَانِ ؕ- رَبَّنَا اغْفِرْلَنَا ذُنُوْبَنَآ اِنَّا كُنَّا خَاطِئِيْنَ

“Ya Tuhanku Yang Mahasuci, tangguhkanlah gempa itu. Allah akan menangguhkan gempa yang menyerupai kiamat hingga waktu yang telah ditentukan.” [25] *Saat itu engkau akan menyaksikan pertolongan yang ajaib. Mereka akan menjatuhkan diri sambil berdoa, ‘Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan maafkanlah segala dosa-dosa kami. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang melakukan kekeliruan’.”*

---

25 Pertama-tama, turun wahyu Ilahi ini bahwa gempa bumi yang menyerupai kiamat itu akan segera datang, dan tanda itu diberikan karena akan lahir seorang putera dari istri Pir Manzur Muhammad Ludhianawi yang bernama Muhammadi Begum. Putra tersebut akan menjadi tanda bagi gempa itu, untuk itu dia akan disebut *‘Basyirud-Daulah’* karena dia akan memberikan kabar suka bagi kemajuan jama’ah kita. Demikian pula ia akan dijuluki *‘Alam Kabab’*, karena jika orang-orang tidak bertobat, bala yang dahsyat akan datang di dunia ini. Ia pun akan dijuluki *‘Kalimatullah’* dan *‘Kalimatul Aziz’*, karena ia adalah kalimah Allah yang akan muncul tepat pada waktunya. Putra itu juga akan menyandang nama-nama lain. Setelah turun wahyu ini, aku berdoa supaya gempa yang menyerupai kiamat ini ditangguhkan. Allah Ta’ala sendiri menyebutkan doa ini dalam wahyu tersebut dan sekaligus menjawab dengan wahyu-Nya,

رَبِّ اَخِّرْ وَقْتَ هٰذَا. اَخَّرَهُ اللّٰهُ اِلٰى وَقْتٍ مُّسَمًّى*,

“Allah Ta’ala telah mengabulkan doa ini dan menangguhkan gempa tersebut untuk waktu lain.”.

Wahyu ini telah disebarkan melalui surat kabar *Al-Badar* dan *Al-Ḥakam* kira-kira 4 bulan yang lalu dan dikarenakan kedatangan gempa yang menyerupai kiamat itu telah ditangguhkan, pasti kelahiran anak itu pun ditangguhkan. Sehubungan dengan itu pada hari Selasa, tanggal 17 Juli 1906 telah lahir seorang anak perempuan di rumah Pir Manzur Muhammad, dan ini merupakan satu tanda atas terkabulnya doa, sekaligus merupakan tanda kebenaran wahyu Ilahi yang telah diumumkan 4 bulan sebelum lahirnya anak perempuan itu. Tapi pasti gempa-gempa yang berkekuatan rendah tetap akan terjadi dan pasti gempa yang menyerupai kiamat akan ditangguhkan hingga saat kelahiran putra yang dijanjikan itu.

Terlintas dalam pikiranku, kelahiran seorang putri ini adalah sebagai tanda rahmat Allah. Dia menyampaikan tentang akan terjadinya azab gempa bumi seperti Hari Kiamat kemudian ditangguhkan sesuai dengan wahyu, اَخَّرَهُ اللّٰهُ اِلٰى وَقْتٍ مُّسَمًّى. Seandainya yang lahir itu adalah seorang anak laki-laki, pasti akan diikuti oleh kejadian besar dan mengerikan yaitu, guncangan gempa bumi dahsyat tanpa ada penangguhan lagi. Sekarang penangguhan itu telah diikat untuk kemudian dibuka pada saatnya nanti. Mula-mula, peristiwa itu tidak dapat dipercaya. Tetapi dengan kelahiran ini, peristiwa itu ditangguhkan dengan satu syarat yang telah ditetapkan. (Penulis)

يَا نَبِيَّ اللّٰهِ كُنْتُ لَآ اَعْرِفُكَ

"Bumi akan mengatakan: 'Wahai Nabi Allah, dulunya Aku tidak mengenal engkau'. "

لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمُ اَلْيَوْمَ يَغْفِرُاللّٰهُ لَكُمْ ط- وَهُوَ اَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ

"Wahai orang-orang yang melakukan kealpaan, tidak ada celaan atas engkau pada hari ini. Allah Ta'ala akan mengampuni segala dosa kalian. Dialah yang Paling Pengasih di antara para pengasih."

تَلَطَّفْ بِالنَّاسِ وَتَرَحَّمْ عَلَيْهِمْ اَنْتَ فِيهِم بِمَنْزِلَةِ مُوْسٰى

"Berlaku lembutlah terhadap manusia dan karuniakanlah kasih sayang atas mereka. Derajat engkau di sisi-Ku adalah bagaikan Musa."

يَأْتِيْ عَلَيْكَ زَمَنٌ كَمِثْلِ زَمَنِ مُوْسَى

"Akan datang kepada engkau suatu masa seperti zaman Musa."

اِنَّآ اَرْسَلْنَا اِلَيْكُمْ رَسُوْلًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَآ اَرْسَلْنَآ اِلَى فِرْعَوْنَ رَسُوْلًا

"Kami telah mengirimkan kepada kalian seorang rasul sebagaimana Kami telah mengutus seorang rasul kepada Fir'aun."

Urdu:

آسمان سے بہت دودھ اترا ہے محفوظ رکھو

"Banyak susu yang telah turun dari langit, yakni, susu limpahan ma'rifat dan hakikat. Simpanlah baik-baik."

اِنِّيْٓ اَنَرْتُكَ وَاخْتَرْتُكَ

"Sesungguhnya Aku telah menganugerahkan nur kepada engkau dan memilih engkau."

Urdu:

تیری خوش زندگی کا سامان ہوگیا

"Bekal kebahagiaan hidup engkau yang bahagia telah disediakan."

وَاللّٰهُ خَيْرٌ مِّنْ كُلِّ شَيْءٍ ط- عِنْدِيْ حَسَنَةٌ هِيَ خَيْرٌ مِّنْ جَبَلٍ

"Pada-Ku ada kebajikan yang lebih baik daripada gunung. Allah itu yang terbaik dari semuanya."

Urdu:

بہت سے سلام میرے تیرے پر ہوں

"Tak terhitung banyaknya salam dari-Ku untuk engkau."

اِنَّآ اَعْطَيْنَاكَ اْلكَوْثَرَ ط- اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الَّذِيْنَ اهْتَدَوْا وَالَّذِيْنَ هُمْ صَادِقُوْنَ ط- اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا وَالَّذِيْنَ هُمْ مُّحْسِنُوْنَ ط- اَرَادَ اللّٰهُ اَنْ يَّبْعَثَكَ مَقَامًا مَّحْمُوْدًا

"Kami telah berikan kepadamu kebaikan yang banyak. Allah beserta orang-orang yang memperoleh petunjuk dan orang-orang yang benar. Allah menyertai orang-orang yang bertakwa dan beramal saleh. Allah hendak mengangkat engkau ke derajat yang terpuji."

Urdu:

دو نشان ظاہر ہونگے

"Dua tanda akan segera muncul."

وَامْتَازُوْا اْليَوْمَ اَيُّهَا اْلمُجْرِمُوْنَ ط- يَكَادُ اْلبَرْقُ يَخْطَفُ اَبْصَارَهُمْ ط- هٰذَا الَّذِى كُنْتُمْ بِهٖ تَسْتَعْجِلُوْنَ ط- يآ اَحْمَدُ فَاضَتِ الرَّحْمَةُ عَلٰى شَفَتَيْكَ ط- كَلَامٌ اُفْصِحَتْ مِنْ لَّدُنْ رَّبٍّ كَرِيْمٍ

"Wahai orang-orang yang berdosa, pisahkanlah diri kalian pada hari ini. Kilatan tanda-tanda Tuhan nyaris menyambar penglihatan mereka. Inilah perkara yang dahulu kalian minta agar disegerakan. Wahai Ahmad, rahmat mengalir dari mulut engkau. Perkataan engkau telah difasihkan oleh Tuhan yang Mahamulia."

Farsi:

درکلام تو چیزے ست کہ شعرا رادران دخلے نیست

"Pada kalam engkau terdapat sesuatu yang tidak dapat diselami oleh para penyair."

رَبِّ عَلِّمْنِيْ مَا هُوَ خَيْرٌ عِنْدَكَ ؕ- يَعْصِمُكَ اللّٰهُ مِنَ العِدَا وَيَسْطُوْ بِكُلِّ مَنْ سَطَا ؕ- بُرِّزَ مَا عِنْدَ هُمْ مِنَ الرِّمَاحِ ؕ- اِنِّيْ سَاُخْبِرُهُ فِيْٓ اٰخِرِالْوَقْتِ ؕ- اِنَّكَ لَسْتَ عَلَى الْحَقِّ ؕ- اِنَّ اللّٰهَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ؕ- اِنَّآ اَلَنَّالَكَ الْحَدِيْدَ ؕ- اِنِّيْ مَعَ الْاَفْوَاجِ اٰتِيْكَ بَغْتَةً اِنِّيْ مَعَ الرَّسُوْلِ اُجِيْبُ ؕ- اُخْطِيْ وَاُصِيْبُ*

"Ya Tuhanku, ajarilah aku apa yang lebih baik menurut pandangan Engkau. Allah akan menyelamatkan engkau dari para musuh dan Dia akan menyerang mereka yang menyerang engkau. Mereka telah mengeluarkan semua senjata yang mereka miliki. Aku akan kabarkan kepadanya (Maulwi Muhammad Husein Batalwi) di penghujung waktu, "Sesungguhnya engkau tidak berada dalam kebenaran". Allah itu Penyantun, Maha Pengasih. Kami telah menjadikan besi lunak untuk engkau. Aku akan datang kepada engkau bersama bala tentara-Ku dengan tiba-tiba. Aku bersama dengan rasul itu akan menjawab. Aku mengabaikan iradah-Ku pada saat tertentu dan Aku menyempurnakan pada saat yang lain."

وَقَالُوآ اَنّٰى لَكَ هٰذَا ؕ- قُلْ هُوَ اللّٰهُ عَجِيْبٌ ؕ- جَآءَ نِيْ اٰيِلٌ * وَّاخْتَارَ ؕ- وَاَدَارَ اِصْبَعَهُ وَ اَشَارَ ؕ- اِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ اَتٰى ؕ- فَطُوبٰى لِمَنْ وَّجَدَ وَرَاٰى ؕ- اَلْأَ مْرَاضُ تُشَاعُ وَالنُّفُوْسُ تُضَاعُ

"Mereka berkata, 'Dari mana engkau mendapatkan martabat ini?' Katakanlah, 'Dialah Allah yang Mahaajaib.' Ail [Jibril] [26] *datang kepadaku dan memilihku, ia memutar jari-jarinya dan memberikan isyarat bahwa janji Allah telah tiba. Maka berbahagilah orang yang dapat meraih dan melihat-Nya. Berbagai macam penyakit akan menyebar dan akan timbul banyak kematian disebabkan oleh bala bencana."*

اِنِّيْ مَعَ الرَّسُوْلِ اَقُوْمُ وَ اُفْطِرُ وَ اَصُوْمُ ؕ- وَلَنْ اَبْرَحَ الْاَرْضَ اِلَى الْوَقْتِ الْمَعْلُوْمِ ؕ- وَاَجْعَلُ لَكَ اَنْوَارَ الْقُدُوْمِ ؕ- وَاَقْصِدُكَ وَاَرُوْمُ ؕ- وَاُعْطِيْكَ مَايَدُوْمُ ؕ- اِنَّا نَرِثُ الْاَرْضَ نَأْكُلُهَا مِنْ اَطْرَافِهَا ؕ- نُقِلُوْآ اِلَى الْمَقَابِرِ ؕ- ظَفَرٌ مِّنَ اللّٰهِ وَفَتْحٌ مُّبِيْنٌ ؕ- اِنَّ رَبِّيْ قَوِيٌّ قَدِيْرٌ ؕ- اِنَّهُ قَوِّيٌّ عَزِيْزٌ ؕ- حَلَّ غَضَبُهُ

26 Di sini, yang dimaksud dengan 'Ail adalah Jibril [As]. Demikianlah yang Tuhan terangkan kepadaku. (Penulis)

Catatan tambahan: Dalam edisi Bahasa Arab ada tambahan keterangan: *"Oleh karena Al-'Aul dan Al-'Iyaal (Pulang- pergi) termasuk sifat Jibril [As], maka ia disebut 'Ail' dalam Kalam Allah."*

عَلَى الْاَرْضِ ؕ- اِنِّيْ صَادِقٌ اِنِّيْ صَادِقٌ وَيَشْهَدُ اللّٰهُ لِيْ

"Aku akan berdiri bersama rasul-Ku. Aku akan berbuka dan berpuasa. Aku tidak akan meninggalkan negeri ini hingga waktu yang telah ditentukan. Aku akan menganugerahkan nur kedatangan-Ku untuk engkau, Aku pergi menuju kepada engkau dan Aku akan memberikan kepada engkau apa yang akan selalu menyertai engkau. Kami akan mewarisi bumi dan akan memakannya dari sisi-sisinya. Beberapa [orang] akan pindah ke kuburan-kuburan. Keunggulan dan kemenangan yang nyata dari Allah akan nampak pada hari itu. Tuhanku Mahakuat lagi Mahakuasa. Kemurkaan-Nya telah turun di muka bumi. Aku berkata benar, aku orang benar dan Allah akan menjadi saksi untukku."

Urdu:

اے ازلی ابدی خدا بیڑیوں کو پکڑ کے آ

"Wahai Tuhan Kami Yang Mahaabadi dan Azali, datanglah untuk menolongku."

ضَاقَتِ الْاَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ؕ- رَبِّ اِنِّيْ مَغْلُوْبٌ فَا نْتَصِرْفَسَحِّقْهُمْ تَسْحِيْقًا

"Bumi yang luas menjadi sempit bagiku. Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah aku, lakukan pembalasan atas para penentangku, dan lalu hancurkanlah mereka sehancur-hancurnya."

Urdu:

زندگی کے فیشن سے دور جاپڑے ہیں

"Karena mereka telah menarik diri dari cara hidup duniawi."

اِنَّمَآ اَمْرُكَ اِذَآ اَرَدْتَ شَيْئًا اَنْ تَقُوْلَ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنَ

"Ketetapan Engkau adalah, jika Engkau menghendaki terjadinya sesuatu, Engkau hanya berkata 'Jadilah!', maka jadilah ia."

Farsi:

تودر منزل ماچوبار بارآئی - خدا ابر رحمت بباریدیا نے

"Wahai hamba-Ku! Karena engkau datang ke tempat hadir-Ku

berulang-ulang, saksikanlah sendiri, apakah Tuhan menurunkan hujan rahmat-Nya atasmu atau tidak?"

إِنَّا اَمَتْنَآ اَرْبَعَةَ عَشَرَ دَوَآبًّا ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَّ كَانُوْا يَعْتَدُوْنَ

"Kami telah membinasakan empat belas hewan ternak, disebabkan mereka (manusia) telah melampaui batas dalam pembangkangan."

Farsi:

سرانجام جاہل جہنم بود کہ جاہل نکوعاقبت کم بود

"Hasil akhir bagi orang bodoh adalah Jahanam. Orang bodoh jarang meraih Husnul-Khatimah (akhir kehidupan yang baik)."

Urdu:

میری فتح ہوئی میرا غلبہ ہوا

"Aku telah menang dan unggul."

اِنِّيْ اُمِرْتُ مِنَ الرَّحْمٰنِ فَأْتُوْنِيْ ؕ- اِنِّيْ حِمَى الرَّحْمٰنِ ؕ- اِنِّيْ لَاَجِدُ رِيْحَ يُوْسُفَ لَوْلَآ اَنْ تُفَنِّدُوْنِ ؕ- اَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِاَصْحَابِ الْفِيْلِ ؕ- اَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِيْ تَضْلِيْلٍ

"Aku telah diutus sebagai khalifah oleh Dzat Yang Maha Pemurah, maka datanglah kalian kepadaku. Aku adalah padang pengembalaan milik Tuhan. Aku mencium aroma Yusuf yang hilang, meskipun kalian menganggap diriku pikun. Tidakkah engkau melihat bagimana Tuhan engkau memperlakukan Pasukan Gajah? Bukankah Dia menjadikan tipu daya mereka gagal?"

Urdu:

وہ کام جو تم نے کیا خدا کی مرضی کے موافق نہیں ہوگا

"Pekerjaan yang telah engkau lakukan tidak akan bertentangan dengan kehendak Tuhan." [27]

27 Tidak dijelaskan maksudnya. *Wallahu A'lam*. (Penulis)

اِنَّا عَفَوْنَا عَنْكَ ط- لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللّٰهُ بِبَدْرٍ وَّ اَنْتُمْ اَذِلَّةٌ ط- وَقَالُوْآ اِنْ هٰذَا اِلَّا اخْتِلَاقٌ ط- قُلْ لَّوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللّٰهِ لَوَجَدْتُمْ فِيْهِ اخْتِلَافًا كَثِيْرًا ط- قُلْ عِنْدِيْ شَهَادَةٌ مِّنَ اللّٰهِ فَهَلْ اَنْتُمْ مُّؤْمِنُوْنَ ط- يَأْتِيْ قَمَرُ الْاَنْبِيَاءِ ط- وَاَمْرُكَ يَتَأَتّٰى وَ امْتَازُوا الْيَوْمَ اَيُّهَا الْمُجْرِمُوْنَ

"Kami telah memaafkan engkau. Allah telah menolong kalian di Badar, yakni pada abad ke-14 ini, ketika kalian berada dalam keadaan lemah. Mereka berkata, 'Ini tidak lain melainkan penipuan.' Katakanlah kepada mereka, 'Sekiranya ini berasal dari selain Allah pasti kalian akan mendapati banyak pertentangan di dalamnya.' Katakanlah kepada mereka, 'Padaku ada bukti dari Allah, apakah kalian akan beriman?' Bulan para nabi akan datang dan urusan engkau akan dituntaskan, pisahkanlah diri kalian pada hari ini, wahai orang-orang yang berdosa."

Farsi:

بھونچال آیا اور بشدت آیا زمین تہ وبالا کردی

"Gempa akan terjadi dengan sangat dahsyatnya. Bumi akan jungkir balik." [28]

هٰذَا الَّذِىْ كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُوْنَ ط- اِنِّيْ اُحَافِظُ كُلَّ مَنْ فِى الدَّارِ ط- سَفِيْنَةٌ وَّ سَكِيْنَةٌ ط- اِنِّيْ مَعَكَ وَ مَعَ اَهْلِكَ ط- اُرِيْدُ مَا تُرِيْدُوْنَ

"Inilah janji yang dulu kalian minta agar disegerakan itu. Aku akan melindungi setiap orang yang berada dalam rumah engkau dari gempa itu. Bahtera dan Kedamaian. Aku bersama engkau

---

28 Berkenaan dengan ini, Allah Ta'ala telah mengabarkan kepadaku sebagaimana pernah terjadi pada zaman Nabi Yesaya bahwa sesuai dengan nubuatan nabi itu telah lahir seorang putra dari seorang wanita bernama Ilmah. Kemudian Raja Hazqiya telah memenangkan peperangan atas Faqah. Demikianlah sebelum gempa itu terjadi akan terlahir seorang putera dari istri Pir Manzur Muhammad Ludhianawi yang bernama Muhammadi Begum. Anak itu akan menjadi tanda akan gempa yang besar yang menyerupai Kiamat itu. Tetapi, sebelum itu terjadi pasti akan datang gempa-gempa lainnya.

Nama-nama lengkap anak itu adalah: (1) *Basyirud Daulah* karena dia akan menjadi tanda atas kemenangan kami, (2) *Kalimatullāh Khan* yakni kalimah Tuhan, (3) *Alam Kabab,* (4) *Ward,* (5) *Shadekhan,* (6) *Kalimatul Aziz,* dan lain-lain, karena dia akan menjadi Kalimat Tuhan yang dengannya kebenaran akan unggul. Seluruh dunia merupakan Kalimat Tuhan, karena itu menamai dia dengan *Kalimatullāh* bukanlah hal yang luar bisa. Anak itu tidak lahir untuk saat ini karena Allah Ta'ala mewahyukan, اَخَّرَهُ اللّٰهُ اِلٰى وَقْتٍ مُّسَمًّى*, artinya, *"Gempa laksana Kiamat yang ditandai melalui [kelahiran] anak itu, telah Kami tangguhkan untuk waktu yang lain."* (Penulis)

dan keluarga engkau, dan Aku akan berkehendak sesuai dengan apa yang kalian kehendaki."

Urdu:

پہلے بنگالہ کی نسبت جو کچھ حکم جاری کیا گیا تھا - اب ان کی دلجوئی ہوگی

"Ada nubuatan berkenaan dengan Benggala (Bangladesh) Penduduk Benggala telah terluka hati disebabkan oleh pembagian wilayah Banggala. Tuhan mewahyukan bahwa akan datang masanya ketika penduduk Benggala akan dihibur dengan berbagai cara."

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الصِّهْرَ وَ النَّسَبَ ؕ - اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْٓ اَذْهَبَ عَنِّي الْحَزَنَ ؕ - وَاٰتَانِيْ مَالَمْ يُؤْتَ اَحَدٌ مِنَ الْعَالَمِيْنَ ؕ - يٰسٓ ؕ - اِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِيْنَ ؕ - عَلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ؕ - تَنْزِيْلَ الْعَزِيْزِ الرَّحِيْمِ ؕ - اَرَدْتُّ اَنْ اَسْتَخْلِفَ فَخَلَقْتُ اٰدَمَ ؕ - يُحْيِ الدِّيْنَ وَ يُقِيْمُ الشَّرِيْعَةَ

"Segala puji bagi Allah yang telah berbuat ihsan kepada engkau dengan jalan pernikahan dan keturunan. [29] *Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihanku. Dia telah mengaruniakan kepadaku apa yang tidak dikaruniakan kepada seorang pun di masa ini. Wahai pemimpin yang sempurna, engkau adalah utusan Tuhan yang menempuh jalan yang lurus. Diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Mahaperkasa, Maha Penyayang. Aku berkehendak untuk menjadikan khalifah-Ku di zaman ini, maka Aku menciptakan Adam. Ia akan menghidupkan agama dan menegakkan syari'at."*

Farsi:

چو دور خسروی آغاز کردند مسلمان را مسلمان باز کردند

"Ketika masa kerajaan Masih[30] *telah dimulai, ia akan melakukan tajdid [pembaharuan] atas kaum Muslimin yang tinggal namanya itu sehingga menjadi Muslim yang sebenarnya."*

29 (Maksudnya), *"Tuhan telah memberi kebaikan kepada engkau dengan dilahirkannya engkau dari keluarga yang terhormat, mulia, terpandang dan derajat tinggi. Ihsan yang kedua, Dia telah menganugerahkan kepada engkau berupa seorang istri yang berasal dari keluarga terhormat dari Delhi yang merupakan keturunan Sayyid."* (Penulis)

30 Dalam kitab-kitab Allah Ta'ala, Al Masih Akhir Zaman disebut dengan nama 'Raja'. Maksudnya adalah raja langit yakni dia akan menjadi raja bagi silsilah keturunan di masa yang akan datang dan para pembesar akan menjadi pengikutnya. (Penulis)

اِنَّ السَّماوَاتِ وَالْاَرْضَ كَانَتَارَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ط- قَرُبَ اَجلُكَ الْمُقَدَّرُ ط- اِنَّ ذَا الْعَرْشِ يَدْعُوْكَ ط- وَلَانُبْقِيْ لَكَ مِنَ الْمُخْزِيَاتِ ذِكْرًا ط- قَلَّ مِيْعَادُ رَبِّكَ ط- وَلَا نُبْقِيْ لَكَ مِنَ الْمُخْزِيَاتِ شَيْئًا

"Langit dan bumi dahulu adalah suatu massa yang menggumpal, lalu kami pisahkan keduanya. Kami membuka keduanya (yakni bumi menampilkan kekuatan penuhnya begitu juga dengan langit). Ajal engkau yang ditetapkan telah dekat. Pemilik Arasy memanggil engkau. Kami tidak akan membiarkan satu pun sebutan yang akan menjadi sumber kesedihan bagi engkau. Tinggal sedikit lagi waktu yang ditentukan Tuhan engkau. Kami tidak akan menyisakan sedikit pun sesuatu yang akan menjadi sumber kesedihan bagi engkau."

Urdu:

بہت تھوڑے دن رہ گئے ہیں اس دن خدا کی طرف سے سب پر اداسی چھا جائے گی - یہ ہوگا - یہ ہوگا - یہ ہوگا

پھر تیرا واقعہ ہوگا - تمام عجائبات قدرت دکھلانے کے بعد تمہارا حادثہ آئے گا

"Hari-hari kehidupan engkau tinggal sebentar lagi. Pada hari itu hati seluruh jama'ah akan dibuat pilu dan sedih oleh Allah. Ini akan terjadi, ini akan terjadi, ini akan terjadi. Kemudian peristiwa itu akan menimpa diri engkau. Setelah seluruh perkara ajaib, Kemahakuasaan Ilahi akan diperlihatkan, lalu kewafatan engkau akan tiba."

جَآءَ وَقْتُكَ - وَنُبْقِيْ لَكَ الْاٰيَاتِ بَاهِرَاتٍ

"Waktu engkau telah tiba. Kami akan melestarikan tanda-tanda yang cemerlang bagi engkau. Waktu engkau telah tiba."

جَآءَ وَقْتُكَ - وَنُبْقِيْ لَكَ الْاٰيَاتِ بَاهِرَاتٍ بَيِّنَاتٍ - رَبِّ تَوَفَّنِيْ مُسْلِمًا وَّ اَلْحِقْنِيْ بِالصَّالِحِيْنَ - آمِيْنَ

"Kami akan menyisakan tanda yang jelas bagi engkau. Wahai Tuhan, wafatkanlah aku dalam keadaan berserah diri (Islam) dan gabungkanlah aku beserta orang-orang saleh. Amin."

\- TAMAT -

BAB PENUTUP

Jawaban Terhadap Keberatan Beberapa Penentang

1. Abdul Hakim Khan

Pada zaman yang penuh dengan berbagai kekacauan ini, di kalangan Muslim bermunculan orang-orang yang beranggapan bahwa beriman dan mengikuti Nabi Muhammad[Saw] bukanlah hal yang mendasar untuk meraih keselamatan. Mereka berpendapat bahwa beriman kepada Allah Yang Maha Esa, Yang tiada sekutu bagi-Nya adalah cukup untuk dapat memasukan ke dalam surga. Sebagian lagi, tanpa argumen yang jelas mengemukakan berbagai macam sanggahan kepadaku secara aniaya, karena kedustaan atau kesalahpahaman.

Dari keberatan dan sanggahan yang dikemukakan dapat diketahui motif mereka adalah agar orang-orang merasa benci terhadap Jama'ah ini. Sedangkan sebagian lagi disebabkan oleh ketidakmampuan dalam memahami dasar-dasar agama. Dalam tabiat mereka tidak terdapat kejahatan, akan tetapi pemahaman mereka terbatas dan ilmu mereka dangkal untuk dapat memperoleh hakikat kebenaran yang sebenarnya. Untuk itu aku menganggap adalah hal yang bijaksana jika dalam bagian penutup ini aku menyingkirkan segala keragu-raguan para penentang. Tidaklah perlu bagiku untuk memberikan perhatian secara khusus guna menghilangkan keraguan ini karena aku telah menjawab keberatan-keberatan itu di berbagai tempat dalam buku-bukuku.

Belakangan ini ada seorang yang bernama Abdul Hakim Khan, yang berprofesi sebagai asisten ahli bedah di daerah Pathiala, pernah bai'at dalam Jama'ah kami, yang disebabkan oleh kurangnya interaksi dan pergaulan [denganku], mahrum dan hakikat agama tidak sampai kepadanya. Ia dilanda penyakit ketakaburan, kebodohan di atas

kebodohan, kesombongan dan buruk sangka. Atas kesialannya sendiri ia telah keluar dan menjadi musuh Jama'ah ini serta mengerahkan segala kemampuannya untuk memadamkan cahaya Allah, dengan cara menghembuskan tiupan beracun melalui tulisan-tulisannya dengan target untuk memadamkan pelita yang dinyalakan oleh Tuhan sendiri. Oleh karena itu aku berpikir sudah sepantasnya aku menuliskan jawaban-jawaban atas keberatan itu secara ringkas melalui buku ini agar supaya orang-orang awam menjadi paham, yang karena alasan kelalaian dan kesibukan duniawi, sulit untuk dapat menelaah semua buku-bukuku dan menemukan jawaban-jawaban yang ada di dalamnya.

Patut dicantumkan, pertama-tama adalah perkara apa yang menjadi penyebab sehingga Abdul Hakim Khan memisahkan diri dari Jama'ah kita. Hal itu adalah karena keyakinannya menyatakan bahwa untuk mendapatkan najat di Akhirat tidak perlu beriman kepada Nabi Muhammad[Saw]. Menurutnya, tetapi setiap orang yang berkeyakinan bahwa Allah itu Esa dan tiada sekutu bagi-Nya – sekalipun ia mendustakan Nabi Muhammad[Saw] – pasti akan dapat memperoleh keselamatan. Dari hal itu jelaslah bahwa menurut dia setelah keluar dari agama Islam pun seseorang masih dapat meraih keselamatan, dan menghukum orang tersebut atas kemurtadan adalah perbuatan zalim.

Sebagai contoh, baru baru ini ada seorang yang bernama Abdul Ghafur yang telah murtad lalu bergabung dengan *Arya Samaj*. Ia mengganti namanya menjadi Dharam Pal dan siang malam ia gencar dalam menjelek-jelekkan dan mendustakan Nabi Muhammad[Saw]. Menurut pendapat Abdul Hakim, orang seperti ia pun akan langsung masuk surga, karena agama *Arya* tidak melakukan penyembahan terhadap berhala. Tetapi setiap orang yang bijaksana dapat memahami bahwa berdasarkan sudut pandang pemahaman seperti itu, diutusnya para nabi adalah hal yang sia-sia. Karena meskipun seseorang mendustakan dan memusuhi para nabi, tetapi karena meyakini bahwa Tuhan itu satu, orang tersebut dapat memperoleh keselamatan. Dalam pandangan seperti itu, diutusnya para nabi ke dunia ini seakan-akan tidak berguna [1] karena tanpa mereka pun pekerjaan-pekerjaan akan

1 Jika memang benar bahwa orang yang mendustakan para nabi dan yang menjadi musuh mereka akan mendapatkan *najat* dengan berkeyakinan pada Tauhid saja, maka alih-alih kaum kafir itu yang mendapatkan azab pada Hari Kiamat, para nabi sendiri lah

dapat berjalan sebagaimana mestinya dan keberadaan para nabi itu sungguh bukanlah merupakan sesuatu yang penting.

Jika memang benar bahwa mengatakan bahwa "Tuhan itu Esa dan tiada sekutu bagi-Nya" adalah cukup bagi seseorang, maka menggabungkan lafaz لَآاِلٰهَ اِلَّااللّٰهُ dengan مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ seolah menjadi suatu kemusyrikan. Sejatinya, menurut pemikiran [Abdul Hakim] itu, orang-orang yang mengatakan مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ dianggap syirik. Karena Tauhid yang sempurna itu benar-benar sudah tersurat dalam kalimat لَآاِلٰهَ اِلَّااللّٰهُ, jadi tidak perlu digabungkan dengan nama lainnya.

Jika seandainya suatu hari seluruh umat kaum Muslimin mengingkari kenabian Nabi Muhammad[Saw] lalu mengganggap Tauhid saja mencukupi seperti halnya filosof yang hidup sendiri tanpa menikah dan menganggap dirinya telah cukup tanpa keharusan mengikuti Al-Qur'an dan Rasulullah[Saw] dan menjadi pendusta, menurut mereka semua orang ini meskipun murtad tapi tetap akan mendapatkan najat, dan tak diragukan mereka pun akan masuk surga.

Namun orang yang berpikiran sederhana pun mengetahui bahwa dari zaman sahabah *radhiallahu 'anhum* hingga kini seluruh firqah dalam Islam sepakat bahwa hakikat Islam ialah sebagaimana seorang yang meyakini Allah Ta'ala adalah Esa dan tiada sekutu bagi-Nya dan ia beriman pada Dzat-Nya, Wujud dan Keesaan-Nya, demikian pula penting baginya untuk beriman pada kenabian Rasulullah[Saw], serta mengimani seluruh perkara yang tersebut dan tercantum dalam Kitab Suci Al-Qur'an.

Inilah perkara yang sejak semula tertanam dibenak kaum Muslimin dan disebabkan adanya keyakinan kuat atas hal ini para sahabat[Ra] rela mengorbankan jiwanya. Banyak juga Kaum Muslimin yang berhati lurus yang tertangkap di tangan orang kafir pada zaman nabi, berkali-kali mereka dibujuk dengan rayuan, *"Jika kamu*

yang justru akan terjerumus ke dalam sejenis azab, yaitu akan melihat para penentang keras, orang-orang yang mendustakan dan yang mengolok-olok mereka tengah duduk pada tahta kemuliaan di surga nanti. Sebaliknya para penentang akan mendapatkan berbagai macam kenikmatan layaknya para nabi, dan mungkin saja pada saat itu pun mereka akan mengatakan kepada para nabi dengan mengolok-olok, *"Mendustakan dan menghina kalian [ternyata] tidak membuat kami binasa".* Pada saat itu menghuni surga niscaya menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan bagi para nabi. (Penulis)

mengingkari Muhammad Rasulullah[Saw], kamu akan dibebaskan," Tetapi mereka tidak mau untuk mengingkari dan rela untuk mengorbankan jiwanya di jalan itu. Hal-hal ini begitu masyhurnya dalam sejarah Islam sehingga orang yang memiliki pengetahuan tentang sejarah Islam, meskipun sedikit saja, ia tidak akan memungkiri penjelasan kami ini.

Ingatlah bahwa peperangan yang dilakukan oleh kaum Muslimin sifatnya adalah pembelaan diri, yakni, yang memulai adalah kaum *kuffār* * Arab dan mereka tak kunjung berhenti melancarkan penyerangan karena khawatir Islam akan menyebar di jazirah Arab. Atas dasar itulah turun perintah kepada Rasulullah[Saw] untuk berperang melawan mereka yakni untuk memerdekakan orang-orang yang dizalimi oleh tangan fir'aun-fir'aun itu.

Tidak diragukan lagi bahwa seandainya dikatakan kepada kaum kafir bahwa mereka tidak perlu mengimani kenabian Rasulullah[Saw] dan dikatakan pula bahwa beriman kepada Rasulullah[Saw] bukanlah merupakan syarat untuk mendapatkan keselamatan. Cukup hanya dengan mengimani secara pribadi bahwa Tuhan adalah Esa dan tiada sekutu bagi-Nya, walaupun manusia mendustakan, menentang dan tetap memusuhi Rasulullah[Saw], dan bukan suatu keharusan untuk menganggapnya sebagai junjungan dan panutan, tentu tidak akan terjadi pertumpahan darah sedemikian rupa – khususnya terhadap kaum Yahudi yang meyakini Tuhan adalah Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Apakah alasannya sehingga mereka diperangi sedemikian rupa, sampai-sampai dalam beberapa kesempatan pernah banyak orang Yahudi dikepung lalu dibunuh dalam satu hari? Dari hal itu jelaslah bahwa jika memang Tauhid adalah jaminan untuk meraih keselamatan, maka perbuatan berperang melawan Yahudi dan membunuh banyak orang dari antara mereka dengan tanpa alasan sama sekali tidak akan diperbolehkan dan haram hukumnya. Tetapi mengapa Rasulullah sendiri melakukan hal-hal itu? Apakah [*na'udzubillāh*] saat itu Rasulullah[Saw] tidak memahami Al-Qur'an?

Jika kita perhatikan seluruh kitab Allah Ta'ala dengan seksama, akan diketahui bahwa segenap para nabi mengajarkan untuk meyakini bahwa Allah Ta'ala itu Esa dan tiada sekutu bagi-Nya dan beriman jugalah pada kerasulan kami ini. Karena itulah inti ajaran Islam dalam dua Kalimat [Syahadat] لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ yang diajarkan kepada seluruh umat.

---

* Bentuk jamak dari kata *Kāfir* yang artinya "orang yang menolak beriman".

Hal ini patut pula untuk diingat bahwa hanya para nabilah yang mengabarkan kepada orang-orang akan keberadaan Wujud Tuhan dan mengajarkan ilmu keesaan Allah^Swt^ dan tiada sekutu bagi-Nya. Jika seandainya orang-orang *muqaddas* (suci) ini tidak datang ke dunia, lantas mendapatkan *Ṣirāṭal-Mustaqīm* secara pasti adalah suatu hal yang terlarang dan mustahil. Meskipun setelah merenungkan tatanan alam semesta dan mengamati keteraturannya yang indah dan seimbang seorang insan yang berfitrat benar dan bijaksana dapat menyimpulkan bahwa alam semesta yang penuh dengan hikmah ini seyogyanya ada yang menciptakan. Tetapi antara kalimat "seyogyanya ada" dengan kalimat "benar-benar ada" adalah jauh berbeda. Hanya para nabi *'alaihimussalām* lah yang mengabarkan akan "wujud yang benar-benar ada" yang telah membuktikan kepada dunia ribuan tanda dan mukjizat bahwa Dzat Yang Maha Tersembunyi dan sumber segala kekuatan sebenarnya Dia itu Ada. Pada hakikatnya dengan memerhatikan tatanan alam semesta, akal merasa perlu akan adanya Wujud Pencipta Hakiki. Tingkatan akal yang demikian itu pun telah mendapatkan keberkatan dari pancaran cahaya kenabian.

Jika seandainya para nabi tidak ada, tingkatan pemikiran seperti itu pun tidak akan dapat diraih. Sebagai contoh adalah meskipun di bawah tanah terdapat air, keberadaan dan wujud air itu bergantung kepada air langit. Jika secara kebetulan air tidak turun dari langit, air bumi pun akan menjadi kering. Ketika air hujan turun dari langit, air pun mengalir dengan sangat deras di dalam tanah. Demikian pula dengan kedatangan para nabi *'alaihimussalām* akal manusia akan menjadi tajam dan akal yang diumpamakan sebagai air bumi itu keadaannya mengalami kemajuan. Lalu setelah masa yang panjang berlalu, tapi tak seorang pun nabi yang diutus, maka akal yang diibaratkan air tanah itu akan menjadi kotor dan semakin berkurang, sehingga di dunia ini penyembahan berhala, kemusyrikan dan berbagai macam keburukan akan menyebar.

Maka, meskipun mata memiliki daya untuk melihat cahaya dan meskipun cahaya pun ada, tetap saja memerlukan matahari. Begitu pula, akal duniawi yang diibaratkan sebagai mata senantiasa memerlukan matahari kenabian. Ketika sinar matahari itu terhalang, saat itu juga timbul kegelapan dan kekelaman. Apakah kalian dapat melihat sesuatu hanya dengan menggunakan mata? Sama sekali tidak. Demikan pula, tanpa *cahaya nubuat* kalian sedikit pun tidak akan dapat melihat kebenaran.

Walhasil, karena semenjak dahulu kala dan dunia ini tercipta, mengenal Tuhan erat kaitannya dengan mengenal nabi; adalah tidak mungkin dan mustahil Tauhid dapat diraih tanpa perantaraan nabi. Nabi adalah cermin untuk melihat Wajah Tuhan. Begitu pula dengan perantaraan cermin, Wajah Allah Ta'ala menjadi tampak. Ketika Allah ingin menunjukkan Wajah-Nya kepada dunia, Dia mengutus nabi yang merupakan penzahiran Kemahakuasaan-Nya serta menurunkan wahyu-Nya kepada nabi itu dan memperlihatkan kekuatan *Rububiyyat*-Nya dengan perantaraannya. Maka dunia pun menjadi tahu bahwa Tuhan itu Ada (*Maujud*).

Walhasil wujud orang-orang yang telah ditetapkan sebagai sarana untuk mengenal Allah Ta'ala berdasarkan hukum Tuhan yang azali dan abadi, kewajiban penting untuk mengimaninya merupakan satu bagian dari Tauhid, dan tanpa keimanan itu Tauhid tidak mungkin sempurna. Karena tidaklah mungkin Tauhid sejati yang terlahir dari mata air keyakinan sempurna itu dapat diperoleh tanpa tanda-tanda Samawi dan keajaiban penampakan *Qudrat* (Kemahakuasaan) yang diperlihatkan oleh para nabi yang mengantarkan pada maqam ma'rifat.

Itulah suatu golongan manusia yang dengan perantaraan mereka manifestasi Tuhan yang Wujud-Nya Mahahalus, Maha Tersembunyi dan Mahagaib itu menjadi tampak dan dengan perantaraan mereka juga 'khasanah' yang senantiasa tersembunyi yang bernama 'Tuhan' menjadi dikenal. Tauhid yang dalam pandangan Tuhan disebut sebagai Tauhid Hakiki itu—yang pencapaiannya harus disertai dengan amalan-amalan sempurna—untuk pencapaiannya memerlukan perantaraan para nabi. Meraih Tauhid hakiki tersebut tanpa perantaraan nabi merupakan hal yang bertentangan dengan akal sehat dan bertolak belakang dengan pengalaman para *Sālikin* (penempuh jalan Tuhan).

Sebagian orang berilusi bahwa Tauhid saja cukup untuk memperoleh *najat* dan iman kepada seorang nabi tidak diperlukan, seakan-akan [mereka adalah] ruh yang ingin memisahkan diri dari tubuh. Ilusi tersebut muncul karena kebutaan hati semata. Jelaslah, jika esensi Tauhid hakiki terwujud melalui perantaraan seorang nabi, dan tanpanya adalah mustahil, bagaimana mungkin [manusia dapat] meraih Tauhid tanpa beriman kepada seorang nabi?

Seandainya nabi yang merupakan akar Tauhid itu dipisahkan dari Iman, bagaimana mungkin Tauhid itu akan dapat tegak? Hanya nabi lah yang merupakan, penzahir, bapak, sumber mata air dan penzahiran penuh dari Tauhid yang dengan perantaraannya Wajah Tuhan yang tersembunyi akan tampak, dan dengannya dapat diketahui bahwa *Tuhan itu Ada*. Masalahnya, di satu sisi Dzat Tuhan bersemayam pada kedudukan Mahacukup dan Mahamandiri, sehingga Dia tidak peduli akan perolehan hidayah dan kesesatan siapa pun, sedangkan di sisi lain, Dia menuntut agar dikenal dan manusia memperoleh manfaat dari rahmat-Nya yang azali.

Jadi, kepada seseorang yang mencintai seluruh umat manusia dan ia memiliki kekuatan fitrati yang sempurna untuk meraih kecintaan dan kedekatan kepada Allah[Swt] sampai derajat yang tertinggi, Allah[Swt] akan memperlihatkan kebesaran-Nya dalam fitrat orang tersebut agar ia dapat menunjukkan perilaku welas asih terhadap manusia. Lalu Allah pun menzahirkan limpahan cahaya Wujud-Nya kepadanya disertai sifat-sifat-Nya yang abadi dan azali. Maka ia akan menjadi seorang yang memiliki fitrat khusus yang berderajat agung yang, dengan kata lain disebut ‘nabi’, yang kepadanya hati manusia akan ditarik.

Lalu sebagai dampak gelora sifat belas kasihnya yang paripurna kepada umat manusia, fokus perhatian ruhani, rintihan dan kerendahan hatinya, nabi tersebut menjadi sangat mendambakan agar Tuhan yang telah memanifestasikan Diri kepadanya itu dapat dikenal juga oleh manusia lain agar mereka memperoleh keselamatan. Dengan segenap hasrat hatinya, ia mempersembahkan pengorbanan wujudnya di hadapan Allah Ta’ala dengan harapan itu agar kerohanian manusia menjadi hidup. Dia menerima beranekaragam kematian bagi dirinya, lalu menerjunkan dirinya sendiri ke dalam mujahadah yang besar, sebagaimana yang diisyaratkan dalam ayat:

لَعَلَّکَ بَاخِعٌ نَّفۡسَکَ اَلَّا یَکُوۡنُوۡا مُؤۡمِنِیۡنَ

> *“Boleh jadi engkau akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak mau beriman?”* (QS. Asy-Syu‘arā’: 4)

Barulah itu terjadi, Tuhan menzahirkan Wajah-Nya beserta tanda-tanda-Nya atas hati manusia yang beruntung karena memerhatikan kesedihan, kecemasan, keperihan, kegelisahan, kerendahan hati, ketulusan dan kejujuran dan kesucian Rasulullah[Saw]

yang berderajat tinggi, walaupun sejatinya Tuhan tidak memerlukan apa pun dari makhluk. Berkat gerakan doa-doa beliau yang bergelora, sehingga menimbulkan gemuruh di langit. Tanda-tanda keagungan Tuhan pun turun di bumi bagaikan hujan. Tanda-tanda Allah Ta'ala itu menghujani bumi layaknya hujan dan mukjizat-mukjizat agung ditampakkan pada orang-orang dunia, yang dunia dapat melihat bahwa Tuhan itu ada dan Wajah-Nya memanifestasikan diri. Tapi jika nabi suci itu tidak bertawajjuh kepada Allah Ta'ala dengan doa, rintihan dan ratapan dan tidak mengorbankan dirinya untuk menampakkan cahaya wajah Tuhan kepada dunia dan tidak menerima ratusan kematian dalam setiap langkahnya, maka wajah Tuhan sama sekali tidak akan tampak kepada dunia, karena Allah Ta'ala Mahakaya,

Dia tidak memerlukan apa pun sebagaimana tertera dalam ayat, اِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعٰلَمِيْنَ * dan وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ** . Jadi yang terdepan dalam berkorban di jalan Tuhan adalah seorang nabi.

Setiap orang berupaya demi dirinya sendiri, tapi para nabi *'alaihimussalām* berupaya demi orang lain. Orang-orang tidur sedangkan para nabi terjaga demi orang lain; manusia tertawa sedangkan para nabi menangis demi mereka. Untuk membebaskan dunia para nabi rela menanggung setiap musibah. Semua ini dilakukan supaya Allah Ta'ala menampakkan kepada orang-orang sehingga terbukti bahwa Tuhan itu ada dan Dzat dan Tauhid-Nya terbuka bagi hati yang siap menerima kebenaran supaya mereka mendapatkan najat.

Walhasil, para nabi rela mati untuk dapat berbuat belas kasih pada para musuh yang kejam. Pada saat rasa perih mereka sudah sampai pada puncaknya dan langit dipenuhi dengan jeritan [doa-doa mereka], Allah Ta'ala memperlihatkan kilauan Wajah-Nya dan menzahirkan Dzat serta Tauhid-Nya kepada manusia disertai dengan tanda-tanda yang dahsyat. Jadi tidak diragukan lagi bahwa dengan mengikuti rasul lah dunia dapat memperoleh Tauhid dan khasanah Ilahi. Tanpa hal itu manusia sama sekali tidak akan pernah dapat meraihnya dan dalam hal ini contoh yang tertinggi adalah yang telah

---

* *Allah Ta'ala tidak memerlukan apa-apa dari seluruh alam".* (QS. Āli 'Imrān: 98)

** *"Dan orang-orang yang ber-mujahadah di jalan-Nya dan melakukan upaya-upaya maksimal mencari-Nya, bagi mereka Sunnah Tuhan yang berlaku adalah Dia akan selalu memperlihatkan jalan-Nya".* (QS. Al-Ankabūt: 70)

diperlihatkan oleh Rasulullah[Saw], dimana kaum yang sudah terjerumus dalam kekotoran dosa, diangkat dan dipindahkan ke sebuah taman bunga keruhanian. Di hadapan mereka yang hampir mati karena kelaparan dan kehausan ruhani, telah diletakkan makanan dan sirup kerohanian yang manis yang bernilai tinggi.

Beliau telah mengubah mereka dari derajat hewan buas menjadi manusia, serta mengubah manusia biasa menjadi manusia berbudaya, dan menjadikan manusia yang berbudaya menjadi *Insan Kamil*. Beliau telah memperlihatkan tanda yang begitu besar kepada mereka, yakni, telah memunculkan manifestasi Allah[Swt] dan menciptakan revolusi dalam diri mereka hingga mereka dapat berjumpa dengan malaikat. Pengaruh seperti ini tidak akan dijumpai pada umat nabi-nabi lainnya karena dalam persahabatan rohani mereka terdapat kekurangan.

Walhasil, aku senatiasa memandang dengan pandangan yang takjub kepada nabi dari bangsa Arab yang bernama Muhammad[Saw] ini—[aku memanjatkan] ribuan salawat untuk beliau—betapa luhurnya martabat beliau. Puncak ketinggian maqamnya tidak mungkin dapat diketahui dan bukanlah tugas manusia untuk memperkirakan daya pengaruh sucinya.[2] Sangat disayangkan dunia tidak memberikan penghormatan kepada martabatnya dengan selayaknya. Dialah pahlawan yang telah mengembalikan lagi Tauhid yang sudah lenyap dari dunia ini.

Ia mencintai Tuhan dengan kecintaan yang sempurna dan jiwanya telah sangat larut dalam menebarkan rasa simpati kepada umat manusia, karena itu Tuhan yang Maha Mengetahui rahasia hatinya telah menganugerahkan keutamaan kepadanya di atas segenap para nabi, yang terdahulu dan yang kemudian, dan *akhirin* dan telah menyempurnakan segala yang menjadi tujuannya di dalam hidupnya. Dialah yang merupakan sumber mata air setiap keberkatan.

2 Sungguh mengherankan, dunia hampir sirna, namun cahaya keberkatan Nabi yang kamil itu hingga saat ini tidak ada habisnya. Jika seandainya tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, sebagai Kalam Ilahi, hanya nabi inilah yang dapat kita katakan hingga saat ini masih hidup dengan jasad kasarnya di langit karena kami mendapatkan petilasan kehidupannya dengan jelas. Agamanya benar-benar hidup sehingga pengikutnya pun menjadi hidup, dan dengan perantaraannya mereka dapat meraih Tuhan Yang Maha Hidup. Kami telah menyaksikan sendiri bahwa Tuhan mencintai beliau, agama beliau dan orang-orang yang mencintai beliau. Ingatlah, pada hakikatnya beliau adalah hidup dan *maqam*-nya adalah paling tinggi di langit, namun bukan berupa jasad kasar yang *fana'* ini melainkan dengan tubuh yang bersifat cahaya abadi yang berada di langit di dekat Tuhannya yang *Muqtadir*. (Penulis)

Orang yang menda'wakan mendapatkan suatu *fadhilah* (keutamaan ruhani) tanpa meraih keberkatan dari beliau, ia bukanlah manusia, melainkan keturunan setan, karena setiap kunci *fadhilah* telah diberikan kepada beliau dan setiap khasanah ma'rifat telah dianugerahkan kepadanya. Orang yang mengira mampu mendapatkannya tanpa perantaraan beliau, ia *mahrum* selama-lamanya. Apalah arti dan hakikat keberadaan kami? Kami akan menjadi *kufur ni'mat* jika tidak mengikrarkan bahwa kami telah meraih Tauhid hakiki melalui perantaraan beliau[Saw]. Dengan perantaraan sang Nabi Kamil itulah, dan melalui cahayanyalah kami dapat mengenal Tuhan Yang Mahahidup. Dengan perantaraan Sang Nabi Suci inilah kami mendapatkan kemuliaan untuk dapat ber-*mukālamah* dan ber-*mukhātabah* dengan Allah Ta'ala dan melaluinya kami dapat memandang Wajah-Nya. Pancaran cahaya matahari petunjuk ini adalah seumpama sinar matahari yang senantiasa menerpa kita. Kita akan dapat terus tersinari selama kita berada pada arahnya.

Orang yang terpaku dalam pemikiran bahwa orang yang tidak beriman kepada Rasulullah[Saw] atau telah murtad tapi tetap teguh dalam Tauhid dan meyakini bahwa Tuhan Esa dan tiada sekutu baginya, ia akan mendapatkan najat dan dengan tidak berimannya atau dengan murtadnya tidak masalah baginya seperti halnya akidah Abdul Hakim Khan. Orang-orang seperti itu sebenarnya tidak memahami hakikat Tauhid. Telah berkali-kali kita tuliskan bahwa demikian halnya setan pun meyakini bahwa Tuhan itu Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Tapi manusia tidak mungkin akan memperoleh najat (keselamatan) hanya dengan meyakini ketunggalannya, karena najat bergantung pada 2 hal:

Pertama, iman pada Dzat Allah Ta'ala dan *Wahdaniyyat* *-Nya dengan keyakinan yang sempurna;

K*edua*, kecintaan yang sempurna kepada Allah Yang Maha Esa yang sedemikian rupa terpatri di dalam hatinya sehingga dampak dari dominasi dan penguasaan rasa cinta itu, ketaatan kepada-Nya benar-benar menjadi dambaan hatinya dan tanpa-Nya ia tidak dapat hidup.

Kecintaan kepada-Nya membuat kecintaan kepada wujud-wujud lainnya menjadi lenyap dan padam. Inilah Tauhid hakiki, yang tanpa mengikuti Junjungan kita Nabi Muhammad[Saw] tidak mungkin

* Sifat ke-mahaesaan-Nya

dapat diraih. Mengapa tidak mungkin? Jawabannya adalah Dzat Tuhan adalah *Ga'ib ul-gaib, Warā ul-warā* dan sangat tersembunyi serta tidak dapat dideteksi oleh kekuatan akal manusiawi semata. Tidak mungkin ada argumen rasional yang dapat menjadi dalil *qat'i* bagi Wujud-Nya, karena upaya dan jerih payah akal hanya sebatas mampu merenungkan penciptaan alam ini, lalu menyimpulkan bahwa alam semesta ini memerlukan eksistensi Sang Pencipta. Tetapi, "memerlukan" berbeda dengan "mencapai derajat '*Ainul yaqīn* bahwa Wujud Tuhan yang diakui keperluannya itu sebenarnya adalah Ada".

Metode akal memiliki kekurangan, tidak sempurna dan meragukan, karena itu tidak setiap filosof dapat mengenal Tuhan dengan perantaraan akal semata bahkan sebagian besar orang yang ingin mencari tahu Wujud Allah Ta'ala dengan perantaraan akal saja, pada akhirnya menjadi atheis, dan perenungan akan penciptaan bumi dan langit tidak akan memberikan manfaat kepada mereka, malah mereka mencemooh dan mengolok-olok para hamba Allah yang kamil. *Hujjah* mereka adalah di dunia ini terdapat ribuan benda yang tidak terlihat ada manfaatnya oleh kita dan berdasarkan penelitian akal mereka, di dalamnya tidak terbukti adanya penciptaan yang mengindikasikan adanya wujud sang pencipta, bahkan wujud benda-benda itu didapati sebagai sesuatu yang *laghw* dan batil semata.

Sangat disesalkan, orang-orang tuna ilmu itu tidak memahami bahwa "ketiadaan pengetahuan" tidak serta merta membuktikan "ketiadaan wujud" sesuatu (atau, bahwa sesuatu itu tidak ada). Di zaman ini dijumpai jutaan orang yang menganggap diri sendiri sebagai orang bijak dan filosof kelas wahid dan mereka benar-benar mengingkari eksistensi Tuhan. Sekarang jelaslah, jika seandainya mereka memiliki argumen rasional yang hebat, mereka tidak akan mengingkari wujud Tuhan. Jika *dalil aqli* yang meyakinkan telah memaksa mereka kepada keyakinan akan adanya wujud pencipta, tentu mereka tidak akan mengingkari Wujud Tuhan dengan cara mengejek, mencemooh dan bersikap tak punya malu.

Walhasil tidak ada orang yang duduk di kapal filosof yang dapat membebaskan diri dari badai keragu-raguan, melainkan ia pasti akan tenggelam dan sama sekali tidak akan mendapatkan minuman Tauhid yang murni. Sekarang pikirkanlah, betapa batil dan lemahnya anggapan yang menyatakan bahwa tanpa melalui perantaraan Nabi Muhammad[Saw] manusia dapat meraih Tauhid dan *Najat*. Wahai orang-

orang tuna ilmu, sebelum ada keyakinan yang sempurna akan Dzat Tuhan, bagaimana mungkin akan muncul keyakinan akan Tauhid-Nya? Karena itu, ketahuilah bahwa sesungguhnya keyakinan akan Tauhid hanya dapat diraih melalui perantaraan seorang nabi.

Sebagaimana Nabi kita Muhammad[Saw] telah telah memperlihatkan ribuan tanda Samawi kepada orang-orang atheis dan yang tak beriman dan membuat mereka yakin akan Wujud Allah Ta'ala, sampai saat ini pun para pengikut Rasulullah[Saw] yang sejati dan paripurna dapat menunjukkan tanda-tanda seperti itu kepada kaum atheis.

Adalah benar bahwa sebelum manusia menyaksikan kekuatan hidup dari Tuhan yang hidup, setan tidak akan keluar dari dalam hatinya dan tidak juga Tauhid hakiki akan meresap ke dalam hatinya dan tidak juga dapat meyakini akan Dzat Tuhan secara sempurna dan Tauhid suci dan sempurna ini hanya dapat diperoleh melalui perantaraan beliau[Saw].

Tanda yang luar bisa yang tampak melalui perantaraan para nabi adalah, sebagaimana halnya mereka membuktikan Dzat dan sifat *Wahdaniyah* Allah Ta'ala, demikian pula mereka membuktikan juga sifat-sifat J*amaliyyah* dan *Jalaliyyah* Allah Ta'ala secara utuh dan sempurna, lalu menyemaikan keagungan dan kecintaan kepada-Nya ke dalam hati manusia.

Ketika dengan perantaraan tanda-tanda (yang akarnya merupakan nubuatan-nubuatan yang luar bisa dan kokoh) lalu timbul keyakinan akan Dzat Allah Ta'ala, *Wahdaniyah*-Nya dan sifat-sifat *jamaliyah* * dan *jalaliyah* **-Nya, maka akibat yang pasti adalah manusia akan memahami Allah Ta'ala sebagai Wujud yang Esa dan tiada sekutu bagi-Nya dalam Dzat dan keseluruhan sifat-sifat-Nya. Setelah memerhatikan keutamaan-keutamaan dan keindahan Wujud-Nya, manusia akan tenggelam dalam kecintaan kepada-Nya; setelah memerhatikan keagungan, keperkasaan dan kemahakayaan-Nya, rasa takut pada-Nya terus menguasainya dan hari demi hari ia semakin tertarik kepada Allah Ta'ala, sampai-sampai ia memutuskan seluruh hubungan yang bernilai rendah hingga yang tersisa hanya 'ruh', dan segenap jiwanya dipenuhi oleh cinta Ilahi. Dengan menyaksikan wujud

---

* Sifat Allah[Swt] yang berhubungan dengan kegagahan, keagungan dan keperkasaan.

** Sifat Allah[Swt] yang berhubungan dengan keindahan.

Tuhan, wujudnya mengalami satu kematian dan setelah kematian itu, ia mendapatkan kehidupan yang baru. Dalam kondisi *fana'* demikian dapat dikatakan bahwa ia telah meraih Tauhid. Sebagaimana yang telah kami tuliskan bahwa Tauhid sempurna yang merupakan sumber mata air keselamatan tidak mungkin dapat diraih tanpa mengikuti Nabi Paripurna, Muhammad[Saw].

Dari uraian ini jelaslah bahwa beriman kepada rasul Tuhan merupakan syarat wajib untuk dapat mencapai Tauhid dan keduanya saling berkaitan erat satu sama lain. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Orang yang mengklaim telah meraih Tauhid tanpa mengikuti Rasulullah[Saw], seakan-akan ia memiliki tulang kering yang di dalamnya tidak terdapat sumsum dan di tangannya hanya terdapat pelita yang padam yang tidak memancarkan cahaya. Ketahuilah jika ada orang yang beranggapan bahwa seseorang yang berkeyakinan bahwa Tuhan itu Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, akan tetapi ia tidak beriman pada Rasulullah[Saw], ia dapat memperoleh najat, sungguh hatinya telah diliputi penyakit. Ia buta dan tidak paham sedikit pun akan makna Tauhid. Setan jauh lebih baik dari pernyataan Tauhid semacam itu, karena meskipun setan adalah pembuat maksiat dan pembangkang, ia meyakini bahwa Tuhan itu ada[3] sedangkan orang tersebut [dianggap] tidak meyakini Wujud Tuhan.

Kesimpulannya adalah orang yang berkeyakinan bahwa ia akan tetap mendapatkan najat dengan hanya berpegang pada Tauhid saja tanpa disertai dengan keimanan pada Rasulullah[Saw], adalah murtad secara terselubung. Sesungguhnya ia adalah musuh Islam dan telah memilih jalan kemurtadan untuk dirinya. Mendukung orang seperti itu bukan pekerjaan orang yang saleh.

---

3 Jika ada yang mengatakan bahwa dalam keadaannya yang meyakini Dzat dan sifat *Wahdaniyah* Allah Ta'ala, lalu mengapa setan tetap tidak taat pada Allah Ta'ala? Sebagai jawabannya adalah pembangkangannya tidaklah sama dengan pembangkangan manusia, melainkan dia diciptakan untuk menguji manusia dalam sifat kebiasaan itu dan ini merupakan satu rahasia yang tidak dijelaskan kepada manusia secara rinci. Keistimewaan manusia yang dominan adalah ia akan mendapat petunjuk dengan cara meraih ilmu yang sempurna tentang Allah Ta'ala, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّمَا يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمٰٓؤُا

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya adalah orang berilmu." (QS. Fāṭir: 29) Adapun manusia yang berperangai setan, mereka itu keluar dari kaidah tersebut. (Penulis)

2. Fatwa 200 Ulama Hindustan

Sangatlah disesalkan bahwa meskipun penentang-penentang kita disebut "ulama" dan "alim", mereka justru merasa bahagia dengan tingkah pola orang-orang seperti itu. Pada hakikatnya orang-orang yang perlu dikasihani ini tengah mencari-cari jalan untuk dapat menghina dan menistakanku, namun pada akhirnya mereka gagal karena kesialannya itu. Pertama-tama mereka mengeluarkan fatwa "kafir" atasku dan fatwa itu disahkan oleh sekitar 200 ulama. Sedemikian rupa kejamnya fatwa tersebut, di dalamnya tertulis bahwa orang-orang ini dalam hal kekufuran lebih buruk dari Nasrani dan Yahudi dan secara umum memfatwakan bahwa hendaknya jenazah orang Ahmadi tidak dikuburkan di pemakaman Muslim dan juga dilarang untuk bersalaman dan mengucapkan salam kepada orang Ahmadi, tidak dibenarkan shalat di belakang mereka karena mereka telah *kufur*, bahkan jangan sampai orang-orang Ahmadi memasuki masjid-masjid mereka, karena kafir dan mesjid-mesjid bisa menjadi najis karena mereka. Jika orang Ahmadi memasuki mesjid, setelah itu tempat shalatnya dicuci. Merampas harta orang Ahmadi adalah dibenarkan dan mereka wajib dibunuh karena mereka mengingkari kedatangan Imam Mahdi penumpah darah dan mengingkari jihad. Akan tetapi keberadaan fatwa-fatwa itu tidak membuat kami hancur.

Pada hari ketika fatwa tersebut diumumkan di seluruh negeri, pada hari-hari itu bukanlah 10 orang bai'at, melainkan pada hari ini dengan karunia Allah Ta'ala lebih dari tiga ratus ribu orang berbai'at. Para pencari kebenaran sedang memasuki Jama'ah ini dengan berbondong-bondong. Apakah Allah Ta'ala selalu menolong orang kafir sedemikian rupa dalam melawan orang-orang mukmin?

Lihatlah kebohongan ini! Mereka menuduh kita mengafirkan 200 juta kaum Muslim dan orang-orang yang membaca kalimah Syahadat. **Padahal kami tidak pernah mendahului**. Para ulama mereka sendirilah yang telah mengeluarkan fatwa kafir kepada kami dan membuat keributan di seluruh Punjab dan Hindustan bahwa orang Ahmadi adalah kafir. Disebabkan oleh fatwa tersebut, orang-orang awam jadi membenci kami sehingga untuk bertutur kata lemah lembut saja akan dianggap dosa. Apakah ada ulama, penentang atau tokoh terhormat yang dapat membuktikan bahwa kami telah mendahului dalam mengkafirkan mereka? Jika memang terbukti ditemukan kertas, surat atau selebaran dari pihak kami yang di dalamnya tertulis bahwa

kami mengkafirkan kaum Muslim yang menentang, sebelum mereka lebih dulu memfatwakan kafir kepada kami, silahkan buktikan! Jika tidak renungkanlah sendiri betapa khianatnya di satu sisi kalian mengkafirkan lalu menuduh kami telah mengafirkan segenap umat Muslim.

Betapa khianat, dusta dan palsunya tuduhan itu, dan betapa melukai hati! Setiap orang yang bijak dapat berpikir [tentang hal ini]. Maka ketika kami telah ditetapkan kafir oleh fatwa mereka padahal mereka sendiri mengakui bahwa seorang yang mengatakan kafir terhadap orang Muslim, maka kekafiran itu akan berbalik kepadanya. Dalam hal ini, bukankah kami berhak untuk mengkafirkan mereka disebabkan oleh pernyataan mereka sendiri [yang lebih dahulu memfatwa kafir kepada kami]? Walhasil, sampai beberapa hari mereka telah membahagiakan hati mereka sendiri dengan kebahagiaan palsu bahwa orang Ahmadi adalah kafir. Lalu, setelah kebahagiaan itu menjadi basi dan Tuhan telah menyebarkan Jama'ah kami di seluruh negeri, mereka sibuk lagi dengan rencana buruk lainnya.

3. Pandit Lekhram, DR. Martin Clark dan Karam Din

Sesuai dengan nubuatanku, pada masa masa tenggang waktu yang telah ditentukan itu seseorang membunuh Lekhram *Arya Samaj*. Namun sangat disesalkan, tak seorang pun ulama yang terpikir bahwa nubuatan telah tergenapi dan tanda Islami telah zahir, bahkan sebagian dari antara mereka berkali-kali menekan pemerintah dengan mengatakan, mengapa pemerintah tidak menangkap orang yang menyampaikan nubuatan? Namun, mereka pun gagal dalam hasrat itu.

Beberapa hari kemudian, Pendeta DR. Martin Clark mengajukan tuntutan hukum kepadaku atas tuduhan rencana pembunuhan. Lalu apa yang harus dikatakan pada saat itu yakni begitu bahagianya mereka seakan-akan mereka menyematkan kebahagiaan itu pada pakaian mereka. Mereka bersujud di beberapa mesjid dan berdoa supaya buah dari persidangan kali ini aku dihukum gantung, dan lain-lain.

Begitu dalamnya tangisan mereka dalam sujud-sujud dengan harapan agar doa mereka terkabul, sehingga seakan-akan hidung mereka terkikis. Namun pada akhirnya, sesuai dengan janji Allah Ta'ala yang telah diterbitkan sebelum ini, aku dibebaskan dengan sangat terhormat dan kepadaku ditawarkan, *"Jika Anda menghendaki, Anda bisa memperkarakan orang-orang Kristen itu."*

Kesimpulannya, dalam harapan itu juga ulama penentang kita dan kawan-kawannya telah gagal. Lalu, beberapa hari kemudian, seorang yang bernama Karam Din telah menggugatku dengan tuduhan kasus kriminal di Gurdaspur dan para ulama penentangku memberikan kesaksian pada persidangan yang dipimpin oleh Atma Ram *Extra Asistant Comissioner*, untuk memberikan dukungan dan mereka berupaya sekuat tenaga. Mereka menaruh harapan besar, kali ini pasti akan berhasil. Untuk memberikan kebahagiaan palsu, secara kebetulan disebabkan oleh ketidakpahamannya, Atma Ram tidak memerhatikan dengan seksama lalu bersedia untuk menjatuhkan hukuman penjara kepadaku.

Pada saat itu Tuhan menampakkan kepadaku bahwa Dia akan menjerumuskan Atma Ram dalam kesedihan berupa kematian anak-anaknya. Lalu aku menyampaikan kasyaf ini kepada anggota Jama'ahku dan yang terjadi kemudian adalah, dalam waktu antara 20 hingga 25 hari dua anaknya meninggal. Pada akhirnya, Hakim Atma Ram tidak dapat menjatuhkan hukuman penjara kepadaku, meskipun dalam menetapkan keputusan dia telah berjanji untuk memberikan hukuman penjara, pada akhirnya Tuhan telah menghalanginya melakukan hal itu. Meskipun Hakim menjatuhkan denda kepadaku sebesar 700 rupee, aku dibebaskan dengan hormat pada Pengadilan Banding yang dipimpin oleh Hakim Tinggi, sedangkan hukuman bagi Karam Din tetap berlanjut. Uang denda yang kubayarkan dikembalikan kepadaku, sedangkan dua anak Atma Ram tidak dapat kembali lagi.[4]

Walhasil, kebahagian yang didambakan oleh para ulama penentang kita dalam sidang perkara Karam Din, tidak dapat terpenuhi dan sesuai dengan nubuatan Tuhan yang telah dicetak dan diterbitkan dalam bukuku yang berjudul *Mawāhibur-Raḥmān*, aku telah dibebaskan dan denda yang telah aku bayarkan telah dikembalikan,

---

4 Hakim Daerah Amritsar yang berkebangsaan Inggris telah memimpin persidangan tersebut dengan investigasi yang sungguh-sungguh dan adil, sebagaimana sebuah sidang pengadilan memang harus berdasarkan pada hal-hal tersebut. Di dalam amar putusannya, kalimat yang ia tulis sendiri berbunyi, "Kata-kata yang digunakan oleh terdakwa [1)] kepada si penuntut, yakni, Karam Din yang dianggap sebagai pencemaran nama baik penuntut, seperti "kadzab" [2)] dan "la'im" [3)] adalah memang layak bagi Karam Din, bahkan seandainya lebih keras dari itu sekalipun. **(**Penulis)

Catatan tambahan :

1) = Maksudnya, Hadhrat Al Masih Al Mau'ud[As]

2) = pendusta

3) = orang yang keji

begitu juga perintah hakim persidangan dibatalkan dan bersamaan itu juga diperingatkan bahwa tuntutan itu tidak sah. Namun sebagaimana yang telah kucatumkan dalam buku *Mawāhibur-Raḥmān*, Karam Din mendapatkan hukuman dan berdasarkan keputusan pengadilan, kepadanya telah dilabelkan status *kadzdzab* (pendusta), sehingga seluruh maksud dan tujuan para penentang kita gagal. Sungguh patut disesalkan meskipun mengalami kegagalan yang sedemikian rupa bertubi-tubi, berkenaan dengan diriku, para penentang tidak pernah sadar tentang adanya satu pertolongan gaib yang menyertaiku yang selalu menyelamatkanku dari setiap serangan.

Jika bukan merupakan kesialan mereka, ini merupakan mukjizat bagi mereka yakni Allah Ta'ala telah menyelamatkanku dari kejahatan mereka setiap kali mereka melancarkan serangan. Tidak hanya menyelamatkan, bahkan sebelumnya telah dikabarkan kepadaku bahwa Dia akan menyelamatkanku. Allah Ta'ala selalu mengabarkan kepadaku setiap saat dan pada setiap persidangan bahwa Dia akan menyelamatkanku. Oleh karena itu sesuai dengan janji-Nya, aku terus terselamatkan.[5] Inilah tanda kekuasaan Allah Ta'ala yakni di satu sisi seluruh dunia berkumpul untuk menghancurkan kita dan di sisi lain, Tuhan yang maha Kuasalah yang selalu menyelamatkanku dari setiap serangan mereka.

4. Chiragh Din dan DR. Abdul Hakim Khan

Selain itu, ada lagi satu kesempatan munculnya kebahagiaan bagi para penentang kita, yakni ketika Chiragh Din dari Jammu yang sebelum ini pernah menjadi muridku lalu memisahkan diri. Berkenaan dengannya aku telah mendapatkan ilham dari Allah Ta'ala dan ilham tersebut telah diterbitkan dalam risalah *Dāfi'ul-Balā' Wa Mi'yāru Ahlil-Iṣṭifā'* bahwa ia akan terjerumus dalam azab Ilahi dan akan dibinasakan.

Beberapa ulama mendukungnya dengan maksud untuk menentangku dan ia menulis satu buku yang dinamai *Minaratul Masih* yang di dalamnya aku disebut sebagai Dajjāl. Ia menerbitkan pula ilhamnya, *"Aku adalah rasul dan utusan di antara sekian utusan Tuhan, Hadhrat Isa telah memberikan kepadaku sebuah tongkat supaya*

5 Seluruh nubuatan ini telah diterbitkan dari waktu ke waktu. Para penentang kami akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Ta'ala, mengenai mengapa mereka melupakan semua tanda-tanda itu. (Penulis)

aku membunuh Dajjāl itu (maksudnya adalah aku) dengan tongkat tersebut." Dalam buku *Mināratul-Masīḥ* itu lebih kurang dijelaskan, *"Orang ini (maksudnya, Hadhrat Al Masih Al Mau'udAs.) adalah Dajjāl dan akan binasa di tanganku."* Ia pun menerangkan bahwa Tuhan dan Hadhrat IsaAs lah yang telah mengabarkan hal ini kepadanya.

Namun pada akhirnya orang-orang pun telah mengetahui apa yang terjadi. Pada tanggal 4 April 1906 orang ini dan kedua anaknya meninggal dikarenakan wabah pes dan [peristiwa ini] mau tidak mau telah membenarkan nubuatanku. Ia melepaskan nyawanya dengan memendam keputus-asaan yang sangat dan beberapa hari sebelum kematiannya ia menulis perihal mubahalah dalam secarik kertas yang di dalamnya dicantumkan namanya beserta namaku, lalu menuliskan doa kepada Tuhan, *"... binasakanlah siapa yang pendusta di antara kami.*"

Ini adalah Kemahakuasaan Allah karena Chiragh Din dan kedua putranya meninggal pada pada saat kertas yang berisi doa mubahalah itu masih dipegang katib (juru tulis) yang sedang menuliskannya.

فَاعْتَبِرُوْا يٰٓاُولِى الْاَبْصَارِ

"Maka ambillāh pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan." (QS. Al-Ḥasyr: 3)

Inilah penentangku yang telah menda'wakan mendapatkan ilham dan telah menyebutku 'Dajjāl'. Tidakkah ada orang yang merenungkan akibat yang dialaminya? Walhasil, dengan menyertai Chiragh Din, para Ulama yang terhormat pun gagal mendapatkan apa yang didambakan. Setelah itu muncullah "Chiragh Din" yang lain yakni Dr. Abdul Hakim Khan. Orang ini pun menyebutku dengan kata 'Dajjāl'. Seperti halnya Chiragh Din terdahulu ia pun menganggap dirinya sendiri sebagai seorang rasul. Namun kurang jelas, apakah Hadhrat IsaAs pun telah memberikan tongkat kepadanya untuk membunuhku seperti halnya Chiragh Din terdahulu atau tidak.[6] Nyatanya, ia

6 Hadhrat IsaAs telah memberikan tongkat kepada Chiragh Din untuk membunuhku. Aku tidak tahu mengapa di dalam dirinya bergejolak amarah dan kemurkaan. Jika penyebabnya adalah karena aku menyebarkan [nubuatan] kematiannya ke khalayak ramai, maka itu adalah kesalahannya. Bukan aku yang menyebarkannya, melainkan Dia yang mana Hadhrat IsaAs pun adalah salah seorang makhluk-Nya seperti kita. Jika ragu, lihatlah ayat ini:

وَمَا مُحَمَّدٌ اِلَّا رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ

"Dan Muhammad tidak lain hanyalah seorang rasul. Sungguh telah berlalu rasul-

lebih buruk dari Chiragh Din terdahulu dalam hal ketakaburan dan kesombongan, dalam hujat-menghujat, serta dalam mengada-adakan kedustaan (*iftira*).

Dengan murtadnya manusia yang mudah naik pitam ini juga para ulama penentang kita sangat bahagia layaknya orang yang telah menemukan harta karun. Namun hendaknya mereka jangan berbahagia berlebihan. Ingatlah akan Chiragh Din yang terdahulu. Tuhan yang selalu memahrumkan mereka dari kebahagiaan, Tuhan itu pulalah yang sekarang *Maujud.* Tuhan Yang Maha Mengetahui yang telah menurunkan nubuatan dan mengabargaibkan akibat yang akan dirasakan oleh Chiragh Din dahulu, Tuhan itu pulalah yang mengabarkan akibat yang akan dialami oleh Chiragh Din yang satu ini, yakni, Abdul Hakim.

Lalu bagaimana corak kebahagiaan yang akan mereka dapatkan? Sabar dan lihatlah akibatnya. Sangatlah mengherankan, mengapa mereka sedemikian bahagianya dengan berpalingnya seorang murtad yang bodoh. Adalah karunia Allah Ta'ala kepada kami bahwa kapan pun ada seseorang memisahkan diri, sebagai gantinya seribu orang berbai'at. Selain itu, apakah dengan kemurtadan seseorang dapat disimpulkan bahwa Jama'ah yang ia tinggalkan itu tidak benar? Apakah para ulama penentang kita tidak mengetahui bahwa pada zaman Hadhrat Musa[As] banyak orang sial yang memisahkan diri dari beliau? Begitu pula halnya pada zaman Hadhrat Isa[As]. Bahkan pada masa Rasulullah[Saw] pun banyak sekali orang sial dan merugi yang memisahkan diri dari beliau [Saw], Musailamah Kadzdzab adalah salah satu dari antaranya.

Para ulama berbahagia akan pernyataan keluar Abdul Hakim dari Jemaatku lalu menetapkan hal itu sebagai sebuah dalil akan kebatilan Jema'at adalah perbuatan orang-orang bodoh semata.

---

rasul sebelumnya." (QS. Āli 'Imrān: 145),

dan ayat:

فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِيْ كُنْتَ اَنْتَ الرَّقِيْبَ عَلَيْهِمْ

"*Tetapi tatkala Engkau telah mewafatkan aku maka engkaulah yang menjadi pengawas atas mereka."* (QS. Al-Maidah: 118)

Yang mengherankan adalah orang yang dimandatkan untuk membunuhku itu malah mati dengan sendirinya, padahal [katanya] itu adalah tongkat yang hebat. Konon Chiragh Din yang kedua, yakni Abdul Hakim Khan, telah menubuatkan kematianku sebagaimana Chiragh Din terdahulu. Namun, entahlah, apakah di dalamnya ada disebutkan perihal tongkat atau tidak? (Penulis)

Memang hal seperti itu pasti memberikan kebahagiaan bagi mereka untuk beberapa saat, namun itu adalah kebahagiaan semu dan akan segera hilang.

Abdul Hakim Khan adalah orang yang telah menyebut namaku dalam bukunya dan menulis: "Ada seorang yang mengingkari penda'waan beliau (Hadhrat Al Masih Al Mau'ud[As]) sebagai Al Masih Al Mau'ud. Kemudian diperlihatkan kepada beliau dalam mimpi bahwa si pengingkar akan mati karena wabah pes, lalu pun mati karena wabah pes itu." Abdul Hakim Khan bukan hanya mengingkari. Ia telah keluar dan kemudian mencacimaki dengan lancang dan melontarkan kata-kata yang kotor, melemparkan tuduhan-tuduhan palsu. Apakah dalam anggapannya masa-masa pes telah berlalu?

5. Taat pada Allah dan Rasul-Nya

Telah kami terangkan bahwa yang disebut Tauhid—yang merupakan sumber keselamatan—adalah sebuah perkara yang berbeda dari Tauhid *Syaithani*. Tanpa mengimani dan menaati nabi yang berlaku saat ini, yakni Rasulullah[Saw], Tauhid tersebut tidak akan dapat diraih. Hanya Tauhid yang kering tanpa dibarengi dengan ketaatan pada Rasul [Saw] tidak akan bermakna apa pun, bak mayat yang tak memiliki ruh. Ada satu hal lagi yakni apakah Al-Qur'an sejalan dengan penjelasan kita yakni mengaitkan najat insani dengan ketaatan kepada rasul ataukah bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an? Jadi, untuk menjelaskan hakikat persoalan ini, kami menyampaikan beberapa dalil berikut ini:

1. Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَ اَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ ۚ

"Katakanlah, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul ini" (QS. An-Nūr: 55).

Telah diyakini dan terbukti dengan jelas, bahwa berpaling dari perintah Tuhan adalah perbuatan maksiat dan dapat memasukkan ke dalam Jahanam. Pada tataran ini, sebagaimana Allah Ta'ala memerintahkan kita untuk menaati-Nya, Dia pun memerintahkan kita untuk menaati rasul. Jadi, untuk orang yang berpaling dari perintah-Nya [akan dianggap berdosa] dan balasan bagi dosa seperti itu adalah Jahanam.

2. Allah Ta'ala berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيِ اللّٰهِ وَ رَسُوْلِهٖ وَ اتَّقُوا اللّٰهَ ؕ اِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

*"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului di hadapan Allah dan rasul-Nya" (yakni, melangkahlah dengan tepat di atas perintah Allah dan rasul *), dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui."* (QS. Al-Ḥujurāt: 2)

Maka jelaslah bahwa orang yang hanya yakin pada keyakinan Tauhid-nya yang kering [yang bukan Tauhid Hakiki] dan menganggap dirinya sendiri lebih penting dari rasul; memutuskan jalinan dengan rasul dan benar-benar memisahkan diri darinya; dan melangkahkan kaki dengan melanggar norma kesopanan, maka ia adalah pembangkang dan tidak akan memperoleh keselamatan.

3. Allah Ta'ala berfirman:

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِّلّٰهِ وَ مَلٰٓئِكَتِهٖ وَ رُسُلِهٖ وَ جِبْرِيْلَ وَ مِيْكٰلَ فَاِنَّ اللّٰهَ عَدُوٌّ لِّلْكٰفِرِيْنَ

"Barang siapa menjadi musuh bagi Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah musuh bagi orang-orang kafir seperti itu". (QS. Al-Baqarah: 99)

Maka jelaslah bahwa orang yang meyakini Tauhid tapi mendustakan Rasulullah[Saw] pada hakikatnya adalah musuh Rasulullah[Saw]. Sesuai dengan ayat di atas, Allah adalah musuh bagi orang yang seperti itu dan dalam pandangan-Nya ia adalah kafir. Bagaimana mungkin ia akan meraih najat?

4. Allah Ta'ala berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَ رَسُوْلِهٖ وَ الْكِتٰبِ الَّذِيْ نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهٖ وَ الْكِتٰبِ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ؕ وَ مَنْ يَّكْفُرْ بِاللّٰهِ وَ مَلٰٓئِكَتِهٖ وَ كُتُبِهٖ وَ رُسُلِهٖ وَ الْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًاۢ بَعِيْدًا

* Kalimat yang di dalam kurung adalah penjelasan tambahan dari Hadhrat Masih Mau'ud[As].

"Hai orang-orang yang beriman, berimanlah kepada Allah, rasul-Nya, kitab yang turun kepada rasul-Nya, yakni Al-Qur'an, dan kepada kitab yang telah diturunkan sebelumnya yakni Taurat dan lain-lain. Dan barang siapa yang ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya dan kepada Hari Kemudian, maka sungguh ia sesat dengan kesesatan yang sangat jauh, yakni mahrum dari najat." (QS. An-Nisā': 137)

5. Allah Ta'ala berfirman:

وَ مَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَّ لَا مُؤْمِنَةٍ اِذَا قَضَى اللّٰهُ وَ رَسُوْلُهٗٓ اَمْرًا اَنْ يَّكُوْنَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ اَمْرِهِمْ ؕ وَ مَنْ يَّعْصِ اللّٰهَ وَ رَسُوْلَهٗ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا مُّبِيْنًا

"Dan tidaklah pantas bagi seorang laki-laki yang beriman begitu juga seorang perempuan yang beriman apabila Allah dan Rasul-Nya telah memutuskan suatu perkara lalu mereka menentukan pilihan sendiri dalam perkara mereka. Dan barang siapa durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh telah tersesat dalam kesesatan yang nyata, yakni mahrum dari najat karena najat diperuntukkan bagi orang-orang yang berjalan di atas kebenaran." (QS. Al-Aḥzāb: 37)

6. Allah Ta'ala berfirman:

وَ مَنْ يَّعْصِ اللّٰهَ وَ رَسُوْلَهٗ وَ يَتَعَدَّ حُدُوْدَهٗ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيْهَا ۪ وَ لَهٗ عَذَابٌ مُّهِيْنٌ

"Dan barang siapa durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya dan melanggar batas-batas hukum-Nya, Dia pasti akan memasukkannya ke dalam api Neraka, ia akan tinggal lama di dalamnya, dan baginya azab yang menghinakan." (QS. An-Nisā':15)

Maka perhatikanlah, berkenaan dengan pemutusan hubungan dengan rasul, peringatan apa yang lebih besar yakni firman Allah: *"Barang siapa yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya, baginya dijanjikan Jahanam untuk selama-lamanya."* Namun, Mia Abdul Hakim mengatakan bahwa barang siapa yang mendustakan dan durhaka kepada Rasulullah[Saw], jika ia berpegang pada Tauhid, pastilah akan masuk surga. Entah Tauhid macam apa yang ada di dalam fikirannya, sampai berani mengatakan bahwa meskipun menentang dan mendurhakai Nabi Karim [Saw] yang merupakan sumber mata air Tauhid, manusia tetap dapat masuk ke dalam surga.

لَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى ٱلْكَاذِبِيْنَ

7. Allah Ta’ala berfirman:

وَ مَآ اَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا لِيُطَاعَ بِاِذْنِ اللّٰهِ

“Dan tidak kami utus seorang rasul melainkan supaya ia ditaati dengan izin Allah.” (QS. An-Nisā’: 65)

Jadi jelaslah, seorang nabi adalah wajib ditaati sebagaimana yang dikendaki oleh ayat ini. Maka, bagaimana mungkin seorang yang keluar dari ketaatan kepada nabi dapat meraih najat?

8. Allah Ta’ala berfirman:

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِىْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَ اللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ - قُلْ اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَ الرَّسُوْلَ ۚ فَاِنْ تَوَلَّوْا فَاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِيْنَ

“Katakanlah, jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, Allah pun akan mencintaimu dan akan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah Maha Pengampun Maha Penyayang. Katakanlah, ”Taatilah Allah dan Rasul-Nya”, kemudian jika mereka berpaling maka ketahuilah sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang kafir.” (QS. Āli ‘Imrān: 32-33)

Dari ayat-ayat tersebut nampak jelas bahwa pengampunan akan dosa-dosa dan kecintaan Tuhan berkaitan erat dengan keimanan pada Rasulullah[Saw]. Orang yang tidak beriman menjadi kafir.

9. Allah Ta’ala berfirman:

اِنَّ الَّذِيْنَ يَكْفُرُوْنَ بِاللّٰهِ وَ رُسُلِهٖ وَ يُرِيْدُوْنَ اَنْ يُّفَرِّقُوْا بَيْنَ اللّٰهِ وَ رُسُلِهٖ وَ يَقُوْلُوْنَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَّ نَكْفُرُ بِبَعْضٍ ۙ وَّ يُرِيْدُوْنَ اَنْ يَّتَّخِذُوْا بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيْلًا ۙ- اُولٰٓئِكَ هُمُ الْكٰفِرُوْنَ حَقًّا ۚ وَ اَعْتَدْنَا لِلْكٰفِرِيْنَ عَذَابًا مُّهِيْنًا - وَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَ رُسُلِهٖ وَ لَمْ يُفَرِّقُوْا بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْهُمْ اُولٰٓئِكَ سَوْفَ يُؤْتِيْهِمْ اُجُوْرَهُمْ

“Sesungguhnya orang-orang yang ingkar kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan mereka ingin membedakan antara Allah dan rasul-rasul-Nya dan mengatakan,’ ‘Kami beriman kepada sebagian dan ingkar kepada sebagian lain,’ dan mereka ingin mengambil jalan tengah di antara hal itu, mereka itulah orang-orang kafir yang sebenar-benarnya, dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang kafir ini azab yang menghinakan. Dan orang-

orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya serta tidak membedakan seorang pun di antara mereka, mereka inilah yang segera akan diberi ganjaran." (QS. An-Nisā': 151-153)

Sekarang, kemana Mia Abdul Hakim Khan, orang yang telah berpaling dariku disebabkan karena tulisanku itu? Seyogyanya bukalah mata dan lihatlah bagaimana Allah telah mengaitkan antara beriman pada Dzat Tuhan dengan beriman pada rasul-rasul. Rahasia di dalamnya adalah bahwa telah ditanamkan di dalam diri manusia kemampuan untuk menerima Tauhid seperti api yang tersembunyi di dalam batu. Sedangkan wujud seorang rasul layaknya batu api yang jika digesekkan dengan kuat dapat memercikkan api tersebut. Walhasil, sama sekali tidaklah mungkin dapat timbul api Tauhid dalam hati seseorang tanpa adanya batu api dalam rupa seorang rasul. Hanya seorang rasul yang dapat membawa Tauhid ke bumi, dengan melaluinyalah hal itu dapat diraih. Allah itu tersembunyi dan Dia memperlihatkan Wajah-Nya melalui parantaraan rasul.[7]

10. Allah Ta'ala berfirman:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَآءَكُمُ الرَّسُوْلُ بِالْحَقِّ مِنْ رَّبِّكُمْ فَاٰمِنُوْا خَيْرًا لَّكُمْ ؕ وَ اِنْ تَكْفُرُوْا فَاِنَّ لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَ الْاَرْضِ ؕ وَ كَانَ اللّٰهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا

"Hai manusia, sungguh telah datang kepadamu rasul ini dengan membawa kebenaran dari Tuhanmu; maka berimanlah, itu akan lebih baik bagimu. Dan jika kamu kafir, maka sesungguhnya kepunyaan Allah apa pun yang ada di seluruh langit dan bumi. Dan Allah itu Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (QS. An-Nisā': 171)

11. Allah Ta'ala berfirman:

كُلَّمَآ اُلْقِىَ فِيْهَا فَوْجٌ سَاَلَهُمْ خَزَنَتُهَآ اَلَمْ يَاْتِكُمْ نَذِيْرٌ - قَالُوْا بَلٰى قَدْ جَآءَنَا نَذِيْرٌ

7 Suatu ketika aku mendapat kasyaf sebagai dampak membaca Shalawat. Saat itu aku sedang sangat larut dalam membaca Shalawat bagi Rasulullah[Saw], karena aku meyakini bahwa jalan menuju Allah Ta'ala merupakan sebuah jalan yang sangat pelik yang tidak mungkin dapat dicapai tanpa *Waṣīlah* Rasulullah[Saw]. Sebagaimana firman Allah Ta'ala وَ ابْتَغُوْا إِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ *"dan carilah jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya."* (QS. Al-Mā'idah: 36). Beberapa saat kemudian, aku mendapat kasyaf dimana aku melihat dua orang pembawa air datang ke rumahku. Seorang dari antara mereka masuk melalui jalan dalam, yang lainnya melalui jalan luar. Di atas pundak mereka terdapat tempat air yang terbuat dari kulit yang bercahaya. Mereka mengatakan, هٰذَا بِمَا صَلَّيْتَ عَلٰى مُحَمَّدٍ —*"Ini adalah berkat dari shalawat engkau kepada Muhammad[Saw]."* (Penulis)

ۙفَكَذَّبْنَا وَ قُلْنَا مَا نَزَّلَ اللّٰهُ مِنْ شَيْءٍ

“Setiap kali rombongan orang berdosa dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaganya akan bertanya kepada mereka, ‘Apakah tidak datang kepadamu seorang pemberi ingat?’ Mereka berkata, ‘Ya sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi ingat, tetapi kami mendustakannya dan kami katakan `Allah tidak menurunkan sesuatu pun.’ ” (QS. Al-Mulk: 9-10)

Kini perhatikanlah, dari ayat-ayat ini terbukti dengan jelas bahwa penghuni neraka akan berada di neraka disebabkan mereka tidak akan menerima nabi-nabi pada masanya.

12. Allah Ta’ala berfirman:

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَ رَسُوْلِهٖ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوْا

“Orang-orang mukmin itu adalah mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian tidak bimbang.” (QS. Al-Ḥujurāt: 16)

Perhatikanlah, dalam ayat ini Allah Ta’ala telah menetapkan bahwa dalam pandangan Allah orang mukmin itu adalah yang tidak hanya beriman kepada Tuhan, melainkan juga kepada rasul-rasul-Nya. Maka, tanpa beriman kepada seorang rasul, tidak akan ada najat yang dapat diraih. Tanpa beriman kepada rasul, Tauhid tidak ada artinya?

13. Allah Ta’ala berfirman:

وَ مَا مَنَعَهُمْ اَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقٰتُهُمْ اِلَّآ اَنَّهُمْ كَفَرُوْا بِاللّٰهِ وَ بِرَسُوْلِهٖ

“Dan tidak ada yang menghalangi diterimannya sumbangan dari mereka, kecuali karena sesungguhnya mereka tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.” (QS. At-Taubah: 54)

Sekarang perhatikanlah! Jelas dari ayat-ayat ini bahwa orang yang mengingkari seorang rasul amalannya akan sia-sia karena Allah Ta’ala tidak akan menerimanya. Jika amalannya sia-sia, bagaimana mungkin ia bisa meraih keselamatan?[8]

---

8 Seluruh ayat ini berkenaan dengan orang-orang yang telah mendapatkan kabar tentang rasul dan da’wah rasul itu telah sampai kepada mereka, juga tentang orang-orang yang sama sekali tidak mendapatkan kabar mengenai adanya seorang rasul, dan tidak pula seruan da’wah seorang rasul sampai kepada mereka—yang berkenaan dengan orang-orang seperti itu kita tidak dapat mengatakan apa-apa. Allah-lah yang Maha Mengetahui keadaan

14. Allah Ta'ala berfirman:

وَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَ عَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَ اٰمَنُوْا بِمَا نُزِّلَ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَّ هُوَ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّهِمْ ۙ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّاٰتِهِمْ وَ اَصْلَحَ بَالَهُمْ

"Tetapi orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada Muhammad, bahwa itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka, Dia menghapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan memperbaiki keadaan mereka." (QS. Muḥammad: 3)

Sekarang perhatikanlah! Karena keimanan [sebagian manusia] kepada Rasulullah[Saw], sedemikian rupa Allah Ta'ala menzahirkan kebahagiaan-Nya, hingga Dia mengampuni dosa-dosa mereka dan Dia sendiri yang akan menjaga kesucian mereka. Betapa meruginya orang yang mengatakan bahwa ia tidak perlu beriman kepada Rasulullah[Saw] dan menganggap dirinya sendiri penting, menyombongkan diri dan arogan. Benarlah Sa'adi, yang dalam syairnya menulis:

توان رفت جز درپئے مصطفے　　محال ست سعدی کہ راہ سفا

حرام است بر غیر بوئے بہشت برد مہر آں شاہ سوئے بہشت

Saudaraku yang berbahagia, tanpa mengikuti Hadhrat Muhammad Rasulullah[Saw] mustahil mencapai jalan bersih dan jalan pensucian diri

Orang-orang yang tidak mengikut Hadhrat Muhammad Rasulullah[Saw] akan diharamkan harumnya sorga baginya

Membawa cap kesaksian sang raja [ruhani] itu dan memiliki tanda kecintaan kepadanya menjadi sarana untuk dapat pergi kesana

15. Allah Ta'ala berfirman:

اَلَمْ يَعْلَمُوْٓا اَنَّهٗ مَنْ يُّحَادِدِ اللّٰهَ وَ رَسُوْلَهٗ فَاَنَّ لَهٗ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيْهَا ؕ ذٰلِكَ الْخِزْيُ الْعَظِيْمُ

mereka. Dialah yang akan berurusan dengan mereka, dan akan memutuskan dengan rasa kasih sayang dan keadilan-Nya. (Penulis)

> *"Apakah mereka tidak mengetahui bahwa barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh baginya ada api Jahanam, mereka akan tinggal lama di dalamnya, itulah kehinaan yang besar."* (QS. At-Taubah: 63)

Sekarang tolong jawab oleh Mia Abdul Hakim Khan, bagaimana menurutnya, apakah akan menerima perintah Allah atau siap menerima ancaman ayat-ayat tersebut?

16. Allah Ta'ala berfirman:

وَ اِذْ اَخَذَ اللّٰهُ مِيْثَاقَ النَّبِيّٖنَ لَمَاۤ اٰتَيْتُكُمْ مِّنْ كِتٰبٍ وَّ حِكْمَةٍ ثُمَّ جَآءَكُمْ
رَسُوْلٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهٖ وَ لَتَنْصُرُنَّهٗ ؕ قَالَ ءَاَقْرَرْتُمْ وَ اَخَذْتُمْ
عَلٰى ذٰلِكُمْ اِصْرِىْ ؕ قَالُوْۤا اَقْرَرْنَا ؕ قَالَ فَاشْهَدُوْا وَ اَنَا مَعَكُمْ مِّنَ الشّٰهِدِيْنَ

> *"Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian yang teguh dari manusia melalui nabi-nabi, 'Apa saja yang Aku berikan kepada kamu berupa Kitab dan Hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang menggenapi apa yang ada padamu, kamu harus beriman kepadanya dan kamu harus membantunya.' Dia berfirman,'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian dengan-Ku yang Aku bebankan kepadamu?' Mereka berkata, 'Kami mengakui.' Dia berfirman, 'Maka bersaksilah dan Aku pun besertamu termasuk di antara orang-orang yang menjadi saksi.'"* (QS. Āli 'Imrān: 82)

Sekarang jelaslah bahwa para nabi telah wafat pada masanya masing-masing. Perintah ini adalah untuk umat setiap nabi bahwa ketika seorang rasul itu datang, berimanlah kepadanya. Jika tidak mereka akan mendapatkan hukuman. Sekarang tolong jawab oleh Mia Abdul Hakim Khan: "Jika hanya dengan Tauhid yang kering, manusia dapat meraih najat, lalu mengapa Allah Ta'ala menghukum orang yang tidak beriman pada Rasulullah[Saw], meskipun ia beriman pada ketauhidan Allah Ta'ala?"

Selain itu, dalam Taurat Kitab Ulangan bab 18, terdapat ayat yang berbunyi, "Barang siapa yang tidak mengimani Nabi Akhir Zaman itu, aku akan meminta pertanggung-jawaban darinya." Walhasil, seandainya Tauhid saja mencukupi, mengapa ada tuntutan pertanggungjawaban demikian? Apakah Tuhan, *na'udzubillah*, akan lupa dengan perkataan-Nya? [Disini] aku mengutip beberapa ayat saja dari Al-Qur'an—meskipun sebenarnya banyak sekali jumlah ayat yang seperti itu dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an dimulai dengan sebuah

surah yang di dalamnya ada ayat berikut ini,

اِہْدِ نَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ۷- صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْہِمْ

yakni, "Wahai Tuhanku! Bimbinglah aku pada jalan para rasul dan para nabi yang telah mendapatkan nikmat dan kemuliaan dari Engkau." (QS. Al-Fātiḥah: 6-7)

Maka, dari ayat yang dibaca dalam shalat lima waktu ini jelaslah bahwa nikmat ruhani Allah Ta'ala yakni ma'rifat dan *mahabbah Ilahi* hanya dapat diperoleh melalui perantaraan para rasul dan nabi, bukan dengan perantaraan yang lainnya. Kami tidak tahu apakah Mia Abdul Hakim Khan mendirikan shalat atau tidak. Jika memang ia mendirikan shalat, mustahil ia tidak mengetahui makna ayat-ayat tersebut. Namun jika ia berpandangan bahwa Tauhid semata sudah mencukupi, lalu apa perlunya mendirikan shalat, karena shalat adalah cara yang ibadah yang diajarkan oleh rasul, jika seorang Muslim sedikit pun tidak memedulikan *ittiba'* (pengikutan) terhadap rasul, apalah yang ia harapkan dari shalatnya?

Menurut dia, seorang dari kalangan pengikut aliran Brahmo pun akan mendapat keselamatan asalkan ia seorang yang *muwahid**. Mendirikan shalat atau tidak bukanlah persoalan, karena menurut dia, orang yang telah murtad dari Islam pun masih tetap dapat meraih najat disebabkan keyakinannya pada Tauhid yang *notabene* Tauhid yang kering belaka.[9] Seorang *muwahid* dari kalangan Yahudi, Nasrani atau Hindu sekte *Arya* pun dapat meraih najat meskipun ia adalah seorang yang mendustakan Islam dan menentang Rasulullah[Saw]. Ia [juga tentu] berpendapat bahwa shalat tidak ada gunanya dan puasa adalah sesuatu yang sia-sia. Adapun bagi seorang mukmin, cukuplah ayat yang memberi pemahaman bahwa pemilik khasanah ruhani adalah para nabi dan rasul, dan dengan mengikuti merekalah setiap orang akan mendapat pahala.

---

* Orang yang berpegang pada Tauhid.

9 Pandangan Abdul Hakim Khan yang dipahami dari kalimat-kalimatnya adalah bahwa ada satu alasan untuk kemurtadan bagi orang yang tidak medapatkan dalil kebenaran Islam yang cukup, sehingga setelah murtad dari Islam pun ia masih dapat meraih najat, karena ia tidak mendapatkan kepuasan akan kebenaran Islam. Namun Abdul Hakim seharusnya menerangkan, sejauh mana terpenuhinya *hujjah* menurut pandangannya. (Penulis)

6. Ciri orang bertaqwa

Pada awal-awal Surat Al-Baqarah terdapat ayat yang berbunyi:

ذٰلِکَ الْکِتٰبُ لَا رَیْبَ ۛ فِیْهِ ۛ هُدًی لِّلْمُتَّقِیْنَ ۙ الَّذِیْنَ یُؤْمِنُوْنَ بِالْغَیْبِ وَ
یُقِیْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَ مِمَّا رَزَقْنٰهُمْ یُنْفِقُوْنَ ۙ وَ الَّذِیْنَ یُؤْمِنُوْنَ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَیْکَ
وَ مَآ اُنْزِلَ مِنْ قَبْلِکَ ۚ وَ بِالْاٰخِرَةِ هُمْ یُوْقِنُوْنَ - اُولٰٓئِکَ عَلٰی هُدًی مِّنْ رَّبِّهِمْ
وَ اُولٰٓئِکَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ★

"Inilah kitab yang sempurna, tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat dan menginfakkan sebagian dari yang Kami rezekikan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab yang diturunkan kepada engkau, juga kepada kitab yang telah diturunkan sebelum engkau, dan kepada akhirat yang pun mereka yakin. Mereka itulah yang berada di atas petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah yang akan mendapatkan najat."

Sekarang bangkit dan bukalah mata, wahai Mia Abdul Hakim! Allah Ta'ala telah memutuskan dalam ayat ini dan membatasi perolehan najat hanya dengan mengimani kitab-kitab Allah dan menyembah-Nya. Tidak mungkin ada pertentangan dan kontradiksi dalam Kalam Allah Ta'ala. Walhasil sementara Allah Ta'ala mengaitkan *Najat* dengan *Ittiba'* kepada Rasulullah^Saw maka berpaling dari dalil ayat-ayat yang *qat'i* tersebut lalu condong pada hal-hal yang *Mutasyābihat* adalah sebuah ketidakjujuran. Hanya orang-orang yang di dalam hatinya terdapat kemunafikan yang berlari kepada hal-hal *Mutasyābihat*.

Poin ma'rifat yang tersembunyi dalam ayat-ayat ini adalah Allah Ta'ala berfirman dalam ayat pujian di atas sebagai berikut:

الٓمّٓ ۚ - ذٰلِکَ الْکِتٰبُ لَا رَیْبَ ۛ فِیْهِ ۛ هُدًی لِّلْمُتَّقِیْنَ

yakni, *"Inilah kitab yang muncul dari pengetahuan Tuhan dan karena ilmu-Nya suci dari kejahilan dan kealpaan, kitab ini bersih dari segala keraguan. Dan karena dalam ilmu Allah terkandung kekuatan yang sempurna untuk menyempurnakan manusia, Kitab ini merupakan sebuah petunjuk yang sempurna bagi orang-orang yang bertakwa.*[10]

---

10 Sebelum suatu kitab dipenuhi oleh "Ilalul-Arbi'ah", kitab tersebut tidak dapat dikatakan sempurna, karena itu dalam ayat-ayat tersebut, Allah Ta'ala telah menyebutkan

dan mengantarkannya sampai pada derajat yang merupakan maqam terakhir bagi kemajuan fitrat manusia."

Allah Ta'ala berfirman dalam ayat ini bahwa orang yang bertakwa adalah orang yang beriman pada Tuhan yang gaib, mendirikan shalat, dan membelanjakan sebagian hartanya di jalan Allah, beriman kepada Al-Qur'an dan kitab-kitab terdahulu — merekalah yang berada dalam petunjuk dan akan mendapatkan keselamatan. Dari ayat ini juga dapat diketahui bahwa najat tidak dapat diraih tanpa beriman pada Rasulullah[Saw] dan hidayah-Nya tidak dapat diperoleh tanpa melaksanakan shalat. Pendustalah orang yang mencari keselamatan dengan meninggalkan Rasulullah[Saw] dan hanya berpegang pada Tauhid yang hampa semata.

Namun akidah tersebut dapat dicarikan solusinya, yakni selama mereka berada dalam jalan yang lurus, yakni beriman pada Tuhan Yang Gaib, melaksanakan shalat, berpuasa, membelanjakan sebagian hartanya di jalan Allah, beriman pada Al-Qur'an yang mulia dan kitab-kitab terdahulu, maka firman yang berbunyi هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ * , maksudnya, Kitab ini memberikan petunjuk kepada mereka dikarenakan mereka telah melaksanakan semua amalan itu dan sejak semula mereka telah mendapatkan petunjuk. Sedangkan mengupayakan orang yang sudah mendapatkan supaya mendapatkan adalah perkara yang sia-sia.

Jawaban [atas sanggahan tersebut] adalah, meskipun mereka

"Ilalul Arbi'ah" bagi Al-Qur'an, adalah sebagai berikut:

(1) *'Illat Fā'ilī,* (2) *'Illat Mādī,* (3) *'Illat* Ṣūrī, dan (4) *'Illat Ghā-ī*. Keempatnya berada pada tingkatan yang sempurnaan. Walhasil, *Alif-Lām-Mīm* mengindikasikan pada kesempurnān. Sebab Pelaku (*'Illat Fā'ilī)* yang maksudnya adalah *Ana Allāh A'lamu,* yakni, *"Aku Allah yang Maha Mengetahui Yang Gaib, Aku telah menurunkan kitab ini."* Jadi, karena Allah Ta'ala merupakan Sebab Pelaku (*'Illat Fā'ilī)* dari kitab ini, maka *fā'il* (pelaku) dari kitab ini lebih hebat dan sempurna dari setiap *fā'il* manapun. Selain itu juga mengindikasikan pada kesempurnaan *'Illat Mādī.* Kalimat *"Dzālikal-Kitābu,* berarti, *"Inilah kitab yang telah mengenakan jubah Wujud berdasarkan ilmu Tuhan*. Di dalamnya tidak ada keraguan sedikit pun bahwa ilmu Allah Ta'ala adalah yang paling sempurna dari seluruh ilmu dan mengisyaratkan pada *'Illat* Ṣūrī. Kalimat *Lā raiba fīhi* menunjukkan kitab yang terbebas dari segala kekeliruan dan keragu-raguan. Tidak syak lagi inilah kitab yang lahir berdasarkan ilmu Allah. Ia tak ada bandingannya dalam hal [ajaran] kesahehan dan keterbebasannya dari segala cela, serta paling sempurna dalam hal ketiadaan keragu-raguan dan juga mengisyaratkan pada kesempurnaan Sebab Tujuan (*'Illat Ghā-ī*). Kalimat *Hudan lil-Muttaqīn* berarti, kitab petunjuk ini diperuntukkan bagi orang-orang dengan ketakwaan yang sempurna. Sebanyak mungkin bimbingan yang berguna bagi naluri manusiawi, diraih dengan perantaraan kitab ini. (Penulis)

* *"Kitab Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada orang-orang yang bertakwa."*

beriman dan beramal saleh, mereka memerlukan istiqamah dan kemajuan yang sempurna, dan dalam hal ini hanya Tuhanlah yang dapat membimbingnya. Dalam perkara ini tidak ada campur tangan upaya manusia.

Maksud dari istiqamah disini adalah keimanan yang sedemikian rupa melekat di dalam hati manusia sehingga ketika menghadapi cobaan, ia tidak tersandung dan dari dirinya muncul amalan-amalan saleh dalam corak yang menimbulkan kenikmatan [ruhani], karena amalan-amanalan itu tidak dirasakannya sebagai suatu kerja keras yang pahit getir dan mereka pun tidak dapat hidup tanpa merasakan semua itu. Seakan-akan amalan-amalan tersebut menjadi makanan pokok bagi kehidupan ruhnya yang tanpa itu ia tidak bisa hidup.

Walhasil, berkenaan dengan istiqamah timbul suatu kondisi yang tidak dapat diciptakan oleh manusia hanya dengan mengandalkan usahanya. Sebagaimana anugerah ruh berasal dari Allah Ta'ala, istiqamah yang luar biasa pun timbul dari Allah Ta'ala.

Maksud dari kemajuan adalah ibadat dan keimanan yang merupakan puncak dari upaya manusia, selain itu supaya timbul suatu kondisi yang hanya dapat terwujud dengan bantuan Allah Ta'ala semata. Adalah jelas bahwa berkenaan dengan iman kepada Allah Ta'ala upaya dan akal manusiawi hanya membimbing sampai batas mengimani Tuhan yang tersembunyi itu yang Wajah-Nya tidak tampak. Karena itulah syari'at yang tak ingin membebani manusia lebih dari batas kemampuannya, tidak memaksa untuk manusia meraih keimanan yang melebihi iman pada yang gaib dengan kekuatannya. Memang, dalam ayat هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ inilah kepada orang-orang yang berada pada jalan yang benar dijanjikan bahwa Allah akan membawa mereka dari kondisi 'Iman' kepada kondisi 'Irfan' serta akan menganugerahkan nuansa baru dalam keimanannya manakala mereka teguh pendirian dalam keimanan mereka kepada yang gaib dan mereka melakukan apa pun yang dapat mereka lakukan dengan daya upayanya sendiri.

Maka merupakan satu tanda kebenaran Al-Qur'an bahwa mereka yang melangkah ke arahnya tidak hanya akan diletakkan pada level "iman" dan "amal" saja—yakni apa-apa yang hanya dapat mereka peroleh melalui daya upaya. Karena jika demikian halnya, bagaimana dapat diketahui bahwa Tuhan itu ada? Yang sebenarnya adalah Allah menetapkan satu imbalan dari-Nya atas upaya-upaya manusia yang di dalamnya terdapat pancaran nur Ilahi dan campur tangan-Nya.

Misalnya, seperti yang telah aku terangkan, bahwa berkenaan dengan keimanan manusia kepada Allah Ta'ala apa yang dapat dilakukan lebih dari mengimani Tuhan Yang Mahagaib itu, yang Wujud-Nya disaksikan oleh molekul-molekul alam ini. Namun manusia tidaklah kuasa untuk mengetahui berbagai *nur Uluhiyyat* Tuhan hanya dengan mengandalkan langkah, upaya, dan kekuatannya untuk sampai dari kondisi *imani* ke kondisi *irfani* dan juga tidak akan mampu untuk menciptakan di dalam dirinya kondisi *musyahadah* dan rukya.

Demikian pula apa yang dapat dilakukan oleh upaya dan usaha manusiawi dalam melaksanakan shalat tidak lebih dari sekedar sedapat mungkin melaksanakan shalat dalam kondisi suci bersih dan meniadakan mara bahaya serta berupaya agar shalatnya tidak jatuh [secara ruhani] dan segenap rukun-rukunnya, pujian pada Tuhan, tobat dan istighfar serta Shalawat dilakukan dengan disertai gejolak hati. Akan tetapi semua ini berada di luar wewenang manusia supaya dalam shalatnya timbul rasa cinta dan kekhusyuan pribadi yang luar bisa disertai keasyikan yang dipenuhi dengan kefanaan dan bersih dari segala kekotoran hati, seakan-akan ia melihat Allah Ta'ala. Jelas kiranya bahwa sebelum kondisi ini tercipta dalam shalat [seseorang], maka ia belum terbebas dari kerugian. Untuk itulah Allah Ta'ala berfirman bahwa orang yang *muttaqi* adalah orang yang menegakkan shalat dan hal yang ditegakkan itu adalah sesuatu yang rentan jatuh.

Walhasil, makna ayat وَ يُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ adalah orang sedapat mungkin berupaya untuk menegakkan shalat, dengan susah payah dan bermujahadah (berusaha keras). Namun tanpa karunia Allah Ta'ala, upaya-upaya manusia itu menjadi percuma. Untuk itu Allah yang Maha Mulia lagi Maha Pengasih telah berfirman bahwa هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ yakni *"sebisa mungkin berupayalah untuk menegakkan shalat dengan cara-cara takwa. Lalu, jika mereka beriman pada firman-Ku—dan tidak hanya mengandalkan upaya dan usaha belaka—maka Aku tidak akan meninggalkan mereka, bahkan Aku sendirilah yang akan menolongnya, sehingga shalat mereka akan membentuk satu corak lain yang di dalamnya akan timbul kondisi baru yang tidak terpikir sedikit pun oleh mereka sebelumnya."* Karunia yang diraih itu semata-mata karena mereka beriman pada Kalam Ilahi yaitu Al-Qur'an dan terus sibuk beramal sesuai dengan hukum-hukum-Nya sejauh yang dapat mereka lakukan.

Walhasil, berkenaan dengan shalat, hidayah tambahan yang dijanjikan berupa gejolak semangat, kecintaan pribadi, kekhusyuan dan kefanaan yang sempurna itu sedemikian rupa dimudahkan sehingga mata manusia menjadi terbuka untuk melihat Kekasihnya Yang Hakiki. Suatu keadaan ajaib dalam penyaksian keindahan Sang Pencipta yang dipenuhi hanya oleh kenikmatan ruhaniah menjadikan hatinya benci pada kekotoran duniawi serta berbagai macam kemaksiatan, baik itu bersifat perkataan, perbuatan, penglihatan atau pendengaran. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

اِنَّ الْحَسَنٰتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّاٰتِ

"Sesungguhnya kebaikan-kebaikan akan menghapus keburukan-keburukan." (QS. Hūd: 115)

Begitu juga ibadah yang sifatnya harta, seberapa banyak yang dapat dilakukan oleh manusia dengan upayanya, hanya dapat memberikan sebagian dari harta yang dicintainya untuk Allah Ta'ala. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَ مِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ

"Dan mereka menginfakkan sebagian dari yang Kami rezekikan kepadanya." (QS. Al-Baqarah: 4)

Juga sebagaimana difirmankan dalam surat lain:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتّٰى تُنْفِقُوْا مِمَّا تُحِبُّوْنَ

"Kamu tidak akan pernah mencapai kebaikan sempurna, hingga kamu menginfakkan sebagian dari apa yang paling kamu cintai." (QS. Āli 'Imrān: 93)

Tapi Jelaslah bahwa jika manusia melaksanakan ibadah yang sifatnya harta dengan mengorbankan sebagian harta yang dicintai dan digandrunginya di jalan Allah, ini bukanlah suatu kesempurnaan. Yang dimaksud kesempurnaan adalah sepenuhnya menarik diri dari itu dan apa pun yang dimilikinya, bukanlah miliknya melainkan menjadi milik Tuhan. Sampai-sampai ia pun rela untuk mengorbankan jiwanya demi Allah Ta'ala, karena jiwa pun tercakup dalam ayat

وَ مِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ

dan dari kalimat tersebut, Allah Ta'ala tidak hanya menghendaki dirham dan dinar saja, melainkan terkandung makna yang luas yang di dalamnya termasuk juga segala macam nikmat yang telah dianugerahkan kepada manusia.

Walhasil, dengan berfirman هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ pada tempat ini Allah Ta'ala menghendaki supaya apa pun kenikmatan yang telah dianugerahkan kepada manusia seperti nyawa, kesehatan, ilmu, kekuatan, harta dan lain-lain, yang berkenaan dengan itu manusia dapat menzahirkan keikhlasannya dengan upayanya sendiri hanya sampai pada tahap

وَ مِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ

dan ia tidak memiliki daya kekuatan manusiawi *untuk melakukan* yang lebih dari itu. Tapi untuk orang yang beriman pada Al-Qur'an dan Allah Ta'ala, jika ia menunjukkan kejujurannya hingga batas

وَ مِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ

disebabkan oleh adanya ayat هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ, terdapat janji bahwa dengan melaksanakan ibadah sejenis itu pun Allah Ta'ala akan menyampaikannya pada kesempurnaan. Kesempurnaan disini adalah akan dianugerahkan kepadanya kekuatan untuk mengutamakan kesejahteraan orang lain dibanding dirinya sendiri,[11] sehingga ia akan memahami bahwa apa pun yang dimilikinya hanya semata-mata milik Tuhan dan tidak membuat orang lain merasa bahwa benda-benda yang ia gunakan untuk mengkhidmati umat manusia itu adalah miliknya sendiri. Misalnya dengan perantaraan *ihsan* terkadang seseorang membuat orang lain merasakan bahwa ia telah memberikan hartanya kepada orang lain, namun ini adalah kondisi yang *naqis* (lemah atau

11 Penyebabnya adalah kelemahan manusiawi dapat mengakibatkan suatu kebakhilan dalam fitrat manusia yakni jika ia memiliki satu gunung emas, tetap saja satu bagian dari kebakhilan terdapat dalam dirinya dan tidak ingin untuk melepaskan seluruh hartanya. Namun disebabkan oleh ayat هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ada satu kekuatan yang merupakan anugerah yang membuatnya menjadi lapang dada, akibatnya seluruh kebakhilan dan ketamakan diri menjadi hilang sirna. barulah dalam pandangannya keridhaan Allah Ta'ala ada sesuatu yang paling berharga dibandingkan dengan harta apa pun dan alih-alih mengumpulkan harta kekayaan yang *fana'* itu dimuka bumi, ia justru ingin mengumpulkan hartanya di langit. (Penulis)

kurang) karena ia baru sampai tahapan merasa atau menganggap bahwa benda-benda itu adalah miliknya (bukan milik Tuhan) Jadi, dikarenakan ayat هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ, Allah Ta'ala akan menganugerahkan kepada orang yang beriman pada Al-Qur'an peningkatan dari derajat itu [ke derajat yang lebih tinggi].

Sampai disini ia akan menganggap segala sesuatu benda sebagai milik Allah, sehingga penyakit "membuat orang lain merasakan" pun akan hilang sirna dan di dalam hatinya akan timbul suatu perasaan "kasih sayang ibu" kepada umat manusia, bahkan lebih dari itu. Tidak akan ada benda apa pun yang menjadi miliknya, melainkan semuanya menjadi milik Allah semata.

Keadaan ini akan tercipta jika ia beriman kepada Al-Qur'an dan Rasulullah[Saw] dengan hati yang tulus, tanpa itu tidak mungkin. Jadi, betapa sesatnya orang yang tidak mengikuti Al-Qur'an dan Rasulullah[Saw] dan hanya mengandalkan keimanan pada Tauhid yang hampa seraya menganggap hal itu sebagai sarana untuk meraih najat. Bahkan penyaksian membuktikan bahwa orang demikian tidak memiliki iman sejati pada Allah Ta'ala dan tidak pula dapat terbebas dari keserakahan dan ketamakan akan dunia, apa lagi sampai mendapatkan kemajuan ke tingkat kesempurnaan. Adalah benar-benar keliru dan buta jika beranggapan bahwa manusia dapat meraih nikmat Tauhid dengan sendirinya, padahal Tauhid hanya dapat diraih melalui Kalam Tuhan, dan apa pun yang dipahami dari dirinya sendiri, tidaklah kosong dari syirik.

Demikian pula berkenaan dengan beriman kepada kitab-kitab Allah. Upaya manusia hanya sampai pada batas beriman kepada kitab suci-Nya dengan mengupayakan takwa dan mengikutinya dengan penuh kesabaran. Manusia tidak memiliki kekuatan untuk dapat melakukan lebih dari itu, namun dalam ayat هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ, Allah Ta'ala telah berjanji bahwa jika ada yang beriman pada Kitab dan Rasul-Nya, berarti ia akan layak untuk diberi hidayah yang lebih dan Allah[Swt] akan membuka matanya dan memberi kemuliaan kepadanya berupa *mukālamah* dan *mukhātabah* [12], dan akan menunjukkan

12 Pada hakikatnya, perbuatan meraih derajat itulah yang disebut dengan *ittiba'* sempurna dan cahaya derajat itu jugalah yang meresap ke dalam hati.

دَخَلْتُ نَارًا حَتَّى صِرْتُ نَارًا

"Aku masuk ke dalam api hingga aku sendiri menjadi api". (Penulis).

tanda-tanda agung kepadanya, sampai-sampai di alam dunia ini pun ia akan melihat-Nya sendiri [sehingga yakin] bahwa Tuhannya itu ada, dan ia akan mendapatkan kepuasan yang sesungguhnya. Firman Allah[Swt] menyatakan bahwa jika seseorang beriman pada-Nya secara sempurna, Dia pun akan turun kepadanya. Atas dasar inilah Hadhrat Imam Ja'far Shadiq[Rh] * berkata, "Aku telah membaca firman Tuhan dengan keikhlasan dan kecintaan serta dengan penuh minat, hingga firman itu mengalir di lidahku dalam corak ilham". Namun disesalkan bahwa orang-orang tidak paham apa itu *mukālamah Ilahiah*.

7. Kalam Tuhan dan bisikan *Syaithani*

Dalam keadaan bagaimanakah dapat dikatakan bahwa Tuhan menurunkan wahyu pada seseorang, karena banyak orang-orang bodoh menganggap ilham *syaithani* pun sebagai Kalam Tuhan? Mereka tidak dapat membedakan antara ilham *syaithani* dengan ilham Rahmani. Ingatlah bahwa untuk ilham Rahmani dan wahyu, syarat utamanya adalah manusia hendaknya hanya semata-mata menjadi milik Tuhan dan di dalam dirinya tidak tersisa bagian setan sedikit pun. Sehubungan dengan itu Allah Ta'ala berfirman,

هَلۡ اُنَبِّئُكُمۡ عَلٰی مَنۡ تَنَزَّلُ الشَّیٰطِیۡنُ ۔ تَنَزَّلُ عَلٰی کُلِّ اَفَّاکٍ اَثِیۡمٍ

"Maukah aku beritahukan kamu kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta dan orang yang berdosa." (QS. Asy-Syu'arā: 221-222)

Adapun bagi yang di dalam dirinya tidak tersisa lagi bagian setan dan ia pun sedemikian rupa telah menjauh dari kehidupan yang rendah, ia seakan-akan telah mati dan menjadi hamba yang merambah jalan kebenaran, setia dan mengarahkan pandangannya kepada Allah, setan tidak dapat menyerangnya, sebagaimana firman-Nya,

اِنَّ عِبَادِیۡ لَیۡسَ لَکَ عَلَیۡهِمۡ سُلۡطٰنٌ

"Sesungguhnya, engkau tidak akan mempunyai suatu kekuasaan atas hamba-hamba-Ku." (QS. Al-Ḥijr: 43) Barang siapa yang telah menjadi milik setan dan di dalam dirinya terdapat kebiasaan-kebiasaan *syaithani*, kepadanyalah setan akan berlari, karena ia telah menjadi mangsa setan.

---

* Salah seorang Imam ke-6 dalam tradisi Ahlul Bait. Lahir pada 83 H.

Hendaknya diingat pula bahwa *mukālamah Ilahiah* mengandung satu keberkatan, keagungan dan kenikmatan yang khas di dalamnya, dan karena Tuhan itu Maha Mendengar, Mengetahui dan Maha Penyayang, Dia menjawab permohonan hamba-hamba-Nya yang *muttaqi*, shalih dan setia. Percakapan [dalam *mukālamah Ilahiah*] ini dapat berlangsung hingga berjam-jam lamanya. Ketika seorang hamba memohon dengan kerendahan hati, dan dalam beberapa menit saja ia diliputi suasana syahdu, lalu di balik tabir kesyahduan itu ia mendapatkan jawaban. Setelah itu, jika sang hamba kembali memohon dan tiba-tiba kembali diliputi kesyahduan, seperti biasa ia mendapatkan jawaban dari balik tabir. Tuhan sedemikian rupa Mulia, Pengasih dan Penyayang sehingga seandainya seorang hamba memohon sebanyak ribuan kali pun, ia akan mendapatkan jawabannya. Tetapi karena Allah[Swt] itu tidak bergantung pada siapa pun dan Maha Mengetahui hikmah dan kebaikan, pengabulan doa oleh-Nya tidak selalu harus sesuai dengan maksud yang diinginkan pemohon.

Jika ditanyakan bagaimana kita dapat mengetahui kalau jawaban-jawaban itu berasal dari Allah Ta'ala dan bukan dari setan, jawabannya telah kami berikan sebelum ini.

Selain itu setan itu bisu, lisan dan tutur katanya tidak mengalir. Sebagaimana orang yang bisu, ia tidak fasih, ia tidak mampu untuk berbicara dalam jumlah yang banyak, hanya mampu memasukkan beberapa kalimat ke dalam hati dengan pola yang rusak. Sejak semula ia tidak diberi taufik untuk mengucapkan perkataan yang enak didengar dan luhur atau tidak mampu untuk melanjutkan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam suatu percakapan hingga berjam-jam. Ia pun tuli dan tidak dapat menjawab setiap pertanyaan. Ia juga frustrasi tidak dapat memperlihatkan kekuatan kekuasaan dan contoh kabar gaib yang bernilai tinggi[13] dalam ilham-ilhamnya.

---

13 Ada pertanyaan, dapatkah dalam rukya dan ilham *syaithaniah* terdapat kabar gaib atau tidak? Sebagai jawabannya adalah seperti yang diketahui dari Al-Qur'an, dalam rukya dan ilham *syaithaniah* bisa saja terdapat kabar gaib, tapi selalu disertai dengan tiga tanda tersebut.

Pertama, kegaibannya tidaklah disertai dengan otoritas seperti halnya yang terdapat dalam firman Tuhan terdapat kegaiban semacam itu. Misalnya, "Kami akan binasakan orang yang tidak jera dari perbuatan jahatnya," atau, "Kami akan memberi suatu kehormatan karena si fulan telah memperlihatkan ketulusan," atau, *"Kami akan memperlihatkan berbagai tanda untuk mendukung nabi Kami,"* atau, *"Tidak ada yang akan mampu melawannya,"* atau, *"Kami akan timpakan suatu azab pada si fulan yang telah ingkar,"* atau, *"Kami akan menganugerahkan pertolongan dan kemenangan seperti ini kepada orang-orang*

Kerongkongannya pun serak, tidak dapat mengucapkan suara yang mengagumkan dan tinggi, seperti halnya seorang yang bersuara lembek. Dari tanda-tanda ini kalian dapat mengenali wahyu setan. Namun Allah Ta'ala tidak seperti orang yang bisu, tuli dan lemah, Dia mendengar dan langsung memberi jawaban. Dalam firman-Nya terdapat suara yang agung, hebat dan luhur. Firman-Nya berpengaruh dan nikmat. Sedangkan perkataan setan bercorak ilusi dan meragukan. Di dalamnya tidak terdapat keagungan, kehebatan dan keluhuran dan tidak pula dapat berlangsung lama, seakan-akan cepat lelah, di dalamnya pun terdapat kelemahan dan sifat kepengecutan. Namun, firman Tuhan tidak pernah lelah dan di dalamnya terdapat berbagai macam kekuatan yang mencakup perkara-perkara gaib yang agung dan janji-janji yang memiliki otoritas dan darinya memancar aroma keperkasaan, keagungan, kekuatan dan kesucian Ilahi, sedangkan dalam kalam setan tidak terdapat sifat-sifat tersebut. Begitu juga dalam firman Tuhan terkandung satu daya pengaruh dan menancap di hati layaknya sebuah paku baja dan memberi pengaruh kesucian pada hati serta menarik hati ke arah-Nya.

Kepada siapa pun firman Ilahi turun, ia akan menjadikan orang tersebut sebagai manusia siap tempur di medan perang, sampai-sampai jika pun ia dicincang dengan pedang tajam sekalipun, atau digantung, atau ditimpakan berbagai macam bala yang mungkin terjadi

---

mukmin," dan lain-lain. [Hal-hal seperti] itu merupakan otoritas kegaiban yang di dalamnya terdapat kekuatan untuk memerintah. Setan tidak dapat memberikan nubuatan-nubuatan demikian.

Kedua, rukya dan ilham *syaithaniah* seperti orang yang bakhil. Di dalamnya tidak terdapat banyak kegaiban dan jika orang yang mendapatkan ilham setan, akan lari terbirit-birit manakala dihadapkan dengan seorang *Mulham Rahmani* (orang yang mendapatkan ilham dari Yang Maha Rahman), karena jika dibandingkan dengan *Mulham Rahmani*, kadar kegaibannya sangatlah sedikit, ibarat setetes air dibandingkan luasnya samudera.

Ketiga, di dalam kebanyakan ilham *syaithaniah* kedustaan sangat dominan, sebaliknya di dalam ilham dan rukya Rahmani berisi kebenaran-kebenaran, maksudnya, jika ilham-ilham dilihat secara menyeluruh, dalam ilham Rahmani kebenaran sangat mendominasi. Sedangkan dalam ilham *syaithaniah* yang terjadi adalah sebaliknya.

Sehubungan dengan rukya atau *Ilham Rahmani*, kami tidak menggunakan kata 'seluruh' karena pada sebagian ilham atau rukya terdapat juga corak *Mutasyābihat* (perumpamaan) atau mengenainya terdapat kekeliruan ijtihad. Orang-orang bodoh menganggap nubuatan-nubuatan demikian sebagai suatu kebohongan dan [tidak memahami bahwa] keberadaannya adalah hanya untuk ujian bagi mereka. Sebagian nubuatan Rabbani berjenis ancaman dan [mengenainya manusia] dibolehkan untuk berbeda paham. Selain itu perlu diingat juga bahwa ilham *syaithaniah* memiliki hubungan erat dengan orang yang fasiq dan kotor. Sedangkan ilham Rahmani banyak didapat hanya oleh orang-orang yang suci yang senantiasa larut dalam kecintaan Ilahi. (Penulis)

di dunia, atau dihina dan dicela dengan berbagai macam celaan, atau ditempatkan dalam api membara atau dibakar, ia tidak akan berkata, *"Yang turun kepadaku ini bukanlah firman Tuhan,"* karena Tuhan telah menganugerahkan keyakinan kamil kepadanya dan menjadikannya sebagai pecinta Wajah-Nya. Baginya, jiwa, kehormatan dan hartanya seperti halnya jarum yang berada di antara rerumputan. Ia tidak akan meninggalkan Tuhan, meskipun seluruh dunia melumatnya dengan kaki. Ia tidak tertandingi dalam hal ketawakalan, keberanian dan istiqamah. Adapun orang yang mendapatkan ilham *syaithani* tidak mendapatkan kekuatan seperti itu. Ia menjadi pengecut karena setan pun pengecut.

Pada akhirnya, kami ingin menzahirkan bahwa perkara yang telah menyebabkan Abdul Hakim Khan terjerumus ke dalam kesalahan—yang karenanya ia menjadi berpendirian bahwa tidak perlu untuk mengikuti Rasulullah[Saw]—adalah kesalah-pahaman terhadap sebuah ayat Al-Qur'an yang muncul oleh karena kurangnya ilmu dan perenungan. Ayat tersebut adalah,

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَ الَّذِيْنَ هَادُوْا وَ النَّصٰرٰى وَ الصّٰبِئِيْنَ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَ الْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَ عَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَ لَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Nasrani dan orang-orang Shabi, barang siapa di antara mereka benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian serta mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka ada ganjaran yang sesuai di sisi Tuhan mereka, dan tidak ada ketakutan atas mereka mengenai yang akan datang dan tidak pula mereka akan bersedih mengenai yang telah lalu."[14] (QS. Al-Baqarah: 63).

---

14 Jika ayat dari ayat ini disimpulkan bahwa hanya Tauhid semata adalah mencukupi, berarti ayat berikut ini akan terbukti bahwa syirik dan seluruh dosa-dosa lain-lain akan diampuni tanpa tobat. Ayat tersebut adalah

قُلْ يٰعِبَادِىَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا ۚ (*)

padahal maksudnya sama sekali tidak demikian.

Catatan tambahan:

(*) Terjemah ayat di atas adalah, *"Katakanlah, hai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni segala dosa."* (QS. Az-Zumar: 54)

Itulah ayat yang darinya ditarik satu kesimpulan bahwa tidak perlu sedikit pun beriman pada Rasulullah[Saw], dan itu disebabkan oleh ketiadaan ilmu dan kekeliruan dalam pemahaman. Sangatlah disesalkan bahwa orang-orang ini telah menjadi pengikut hawa nafsu amarah dan menentang ayat-ayat Al-Qur'an yang bermakna jelas dan terang dan justru malah mencari-cari naungan [pada ayat-ayat] yang *mutasyābihāt*. Hendaknya diingat bahwa ia tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari ayat tersebut, karena beriman pada Allah Ta'ala dan Hari Akhir mengharuskan kita untuk mengimani Al-Qur'an dan juga Rasulullah[Saw]. Hal itu karena Allah Ta'ala telah memuji nama-Nya dalam Al-Qur'an, yaitu Dia adalah Rabbul 'Alamin, Dzat Yang Rahman dan Rahim yang telah menciptakan bumi dan langit dalam 6 masa; Dia menciptakan Adam, mengutus rasul-rasul serta menurunkan kitab-kitab, dan yang paling akhir, mengutus Nabi Muhammad Mustafa[Saw] yang merupakan *Khatamul-Anbiyā'* dan *Khairur-Rusul* (rasul terbaik).

Menurut Al-Qur'an, Hari Akhirat adalah hari yang di dalamnya orang-orang yang mati akan dibangkitkan, dimana di satu sisi orang-orang akan dimasukkan ke dalam surga yang merupakan tempat kenikmatan jasmani dan ruhani, sedangkan di sisi lain akan dimasukkan ke dalam neraka yang merupakan tempat azab jasmani dan ruhani. Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an bahwa yang mengimani "Yaumul-Akhir" adalah mereka yang beriman pada kitab ini.

Walhasil, Allah Ta'ala sendiri telah menjelaskan kata 'Allah'dan "Yaumul-Akhir" yang erat kaitannya dengan agama Islam**,** maka orang yang beriman kepada Allah Ta'ala dan Hari Akhir, ia mesti beriman pada Al-Qur'an dan Nabi Muhammad[Saw], dan siapa pun tidak berhak untuk merubah makna-makna tersebut serta tidak diperbolehkan untuk memberi makna baru dari pemikiran sendiri yang bertentangan dengan makna yang diterangkan oleh Al-Qur'an.

Kami telah meneliti Al-Qur'an dengan penuh keseriusan dari awal hingga akhir dan mempelajarinya berkali-kali dengan penuh perhatian, lalu merenungkan kandungan maknanya sehingga kami dapat mengetahui dengan jelas bahwa Allah adalah *mauṣ*ūf (Dzat yang disifati) bagi seluruh nama-nama sifat dan perbuatan yang disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۝ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

"Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Maha Pemurah, Maha Penyayang." (QS. Al-Fātiḥah: 2-3)

Masih banyak ayat-ayat sejenis yang di dalamnya diterangkan *"Dia-lah Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an", "Dia-lah Allah yang telah mengutus Muhammad Rasulullah*Saw*.",* dan sebagainya. Jadi, dikarenakan dari segi peristilahan Al-Qur'an sudah mafhum bahwa Allah adalah Wujud yang telah mengutus RasulullahSaw, maka bagi mereka yang beriman kepada Allah, keimanannya baru akan dianggap sahih dan meyakinkan jika ia juga beriman pada RasulullahSaw. Dalam ayat itu Allah Ta'ala tidak menyebut, مَنْ اٰمَنَ بِا الرَّحْمٰنِ atau, مَنْ اٰمَنَ بِا لرَّحِيْمِ atau, مَنْ اٰمَنَ بِالْكَرِيْمِ, melainkan, مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ, dan yang dimaksud dengan 'Allah'disini adalah Dzat yang di dalamnya berhimpun seluruh nama-nama sifat dan perbuatan yang sempurna, yang salah satunya adalah menurunkan Al-Qur'an. Dari segi ini kita dapat mengatakan bahwa orang akan dikatakan beriman kepada Allah jika ia pun beriman pada RasulullahSaw dan juga pada Al-Qur'an**.** Jika ada yang bertanya, "lalu apa makna dari إِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا ?" Ketahuilah bahwa orang yang hanya mengimani Allah Ta'ala, keimanannya belum sah sebelum ia beriman kepada rasul Allah atau sebelum ia menyempurnakan keimanan itu. Ingatlah bahwa di dalam Al-Qur'an tidak ada pertentangan, lalu bagaimana mungkin dalam ratusan ayat Allah Ta'ala berfirman bahwa Tauhid semata tidaklah cukup, melainkan harus juga beriman kepada nabinya untuk dapat meraih najat. Manusia harus beriman pada nabi kecuali dalam keadaan dimana tidak ada berita tentang kedatangan seorang nabi. Dengan bersandar pada satu ayat mengatakan bahwa beriman pada Tauhid saja sudah cukup untuk meraih najat dan tak perlu beriman pada RasulullahSaw adalah bertentangan dengan keharusan untuk mengimani nabi-nabi dan uniknya dalam ayat tersebut tidak disinggung mengenai Tauhid.

Jika memang yang dimaksud itu adalah Tauhid, seyogyanya yang dikatakan adalah :

اٰمَنَ بِاللّٰهِ بِا لتَّوْحِيْدِ namun kalimat dalam ayat itu adalah مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ Jadi, kalimat اٰمَنَ بِاللّٰهِ mewajibkan kepada kita supaya kita merenungkan bahwa dalam Al-Qur'an kata Allah ada dalam makna-makna apa?

Hendaknya kita menerapkan kejujuran yaitu ketika kita mengetahui dari Al-Qur'an bahwa dalam pemahaman kita tentang Allah sudah termasuk juga bahwa Dia yang telah menurunkan Al-Qur'an dan mengutus Rasulullah[Saw]. Maka kita hendaknya menerima makna yang telah diterangkan oleh Al-Qur'an, dan tidak bersikap membangkang.

Selain itu kami telah menjelaskan bahwa untuk meraih najat manusia memiliki keimanan sempurna akan Dzat Allah Ta'ala, dan tidak hanya sekedar meyakini. Bahkan ia harus siap sedia untuk menaati dan menempuh jalan-jalan yang menuju pada keridhaan-Nya. Sejak dunia diciptakan kedua hal ini hanya dapat diraih dengan perantaraan rasul-rasul Allah. Lalu betapa sia-sianya anggapan bahwa orang yang beriman pada Tauhid, walaupun tidak beriman pada rasul Allah akan meraih najat. Wahai orang yang buta akal dan bodoh, pernahkah Tauhid dapat diraih tanpa perantaraan rasul? Permisalannya adalah seperti halnya ada orang yang membenci sinar di siang hari dan menghindar darinya, lalu mengatakan bahwa cukuplah matahari bagiku. Untuk apa siang? Orang itu tidak sadar bahwa apakah matahari pernah terpisah dari siang? Sangatlah disesalkan, orang ini tidak paham bahwa Dzat Allah itu Mahahalus (*Latīf*) dan Mahagaib dan *warā ul-warā*' dan akal tidak akan mampu menjangkau-Nya. Allah sendiri berfirman:

لَا تُدْرِكُهُ الْاَبْصَارُ وَ ہُوَ یُدْرِکُ الْاَبْصَارَ *

Yakni, daya penglihatan dan daya paham tidak akan mampu untuk menjangkau-Nya, sedangkan Dia Maha Mengetahui sampai pada batas dan berkuasa atasnya. Walhasil, mustahil untuk menjangkau Tauhid hanya dengan perantaraan akal karena hakikat Tauhid adalah sebagaimana manusia menarik diri dari sembahan-sembahan yang jelas-jelas batil yakni menghindari penyembahan terhadap patung berhala, manusia, matahari, bulan dan lain-lain, demikian pula hindarilah sembahan-sembahan diri (jiwa) yang batil yakni selamatkanlah diri sendiri dari meyakini kekuatan ruhani dan jasmaninya sendiri dan dari terperangkap dalam ujian kesombongan yang timbul darinya. Jadi, dalam hal ini jelaslah bahwa tanpa meninggalkan sifat egois dan mengikuti Rasulullah[Saw], Tauhid kamil tidak mungkin akan diraih.

---

* *"Penglihatan mata tidak dapat mencapai-Nya, tetapi Dia mencapai penglihatan, dan Dia Mahahalus dan Mahateliti."* (QS. Al-An'ām: 104)

Barang siapa yang menetapkan suatu kekuatannya menyatu dengan sifat-sifat Allah, bagaimana bisa dia dikatakan sebagai *Muwahhid*? Inilah sebabnya, di berbagai tempat Al-Qur'an mengaitkan Tauhid yang sempurna dengan mengikuti Rasul, karena kesempurnaan Tauhid merupakan satu kehidupan baru yang tidak dapat diraih sebelum seseorang menjadi pengikut Hadhrat Rasulullah[Saw] dan sebelum ia mengakhiri kehidupan yang rendah. Selain itu, disebabkan oleh pernyataan mereka, pasti akan nampak pertentangan dalam Al-Qur'an, karena di satu sisi di berbagai tempat dalam Al-Qur'an Allah Ta'ala berfirman bahwa Tauhid tidak dapat dicapai dan najat tidak dapat diperoleh kecuali melalui seorang rasul Tuhan; di sisi, lain seakan-akan Al-Qur'an mengatakan bahwa [tanpa adanya rasul Tuhan pun Tauhid] dapat diraih. Padahal sumber cahaya Tauhid dan najat dan yang menzahirkannya hanya Rasulullah[Saw]. Dengan cahayanyalah Tauhid itu muncul. Jadi, kontradiksi seperti itu tidak mungkin dapat dinisbahkan pada firman Allah Ta'ala.

Kesalahan besar dari orang itu adalah ia sama sekali tidak memahami hakikat Tauhid. Tauhid adalah satu nur yang timbul setelah menafikan sembahan-sembahan zahir dan batin dalam hati dan dapat menerobos ke dalam zarah-zarah (molekul) wujud. Jadi selain dengan perantaraan Tuhan dan rasulnya, bagaimana mungkin dapat diraih hanya dengan kekuatannya semata? Tugas manusia adalah hilangkan rasa ego (keakuan) dan tinggalkanlah ketakaburan *syaithani* bahwa aku telah dibesarkan dalam keilmuan. Anggaplah diri sendiri layaknya orang yang tidak tahu dan sibuklah dalam berdoa, maka cahaya Tauhid dari Allah Ta'ala akan turun kepadanya dan dia akan dianugerahi kehidupan baru.

Pada akhirnya, kami menganggap perlu untuk menjelaskan bahwa jika seandainya anggap saja kita meyakini bahwa kata Allah mencakup makna-makna umum yang memberikan arti Tuhan lalu tidak menghiraukan bahwa makna-makna yang diketahui setelah merenungkan Al-Qur'an bahwa dalam makna kata 'Allah'termasuk juga bahwa Dia adalah Dzat yang telah menurunkan Al-Qur'an dan telah mengutus Rasulullah[Saw], tetap saja ayat tersebut tidak dapat memberikan faedah bagi penentang, karena tidak berarti bahwa hanya dengan beriman pada Allah Ta'ala sudah cukup untuk mendapatkan najat, melainkan artinya adalah barang siapa yang beriman pada Allah yang merupakan nama agung dari Tuhan dan kumpulan dari

segala sifat-sifat kamil, Allah tidak akan menyia-nyiakannya dan akan menariknya secara paksa kepada Islam karena satu kebaikan akan membantu untuk masuk ke dalam kebaikan lain, dan orang yang beriman kepada Allah Ta'ala dengan keimanan yang tulus, akhirnya akan mendapatkan-Nya.

Terdapat janji dalam Al-Qur'an bahwa orang yang dengan tulus beriman pada Allah Ta'ala, Allah tidak akan menyia-nyiakannya, Allah akan membukakan hak baginya, akan menunjukan jalan yang lurus kepadanya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

وَ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

"Dan orang-orang yang berjuang untuk berjumpa dengan Kami, pasti Kami akan memberi petunjuk kepada mereka pada jalan-jalan Kami." (QS. Al-'Ankabūt: 70)

Maksud dari ayat ini adalah bahwa orang yang beriman kepada Allah Ta'ala tidak akan disia-siakan, pada akhirnya Allah Ta'ala memberikan petunjuk yang sempurna kepadanya, untuk itu para sufi telah menulis ratusan permisalannya yakni ketika sebagian orang yang berasal dari kaum lain beriman kepada Allah Ta'ala dengan keikhlasan yang kamil dan sibuk dalam mengamalkan amalan shalih, maka Allah Ta'ala memberikan balasan atas keikhlasan mereka, sehingga mereka membuka mata mereka dan dengan pertolongan-Nya yang khas, Allah Ta'ala menzahirkan kebenaran Rasulullah[Saw] kepada mereka. Inilah makna dari kalimat terakhir ayat ini,

فَلَهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ

"Bagi mereka ada ganjaran di sisi Tuhannya." (QS. Al-Baqarah: 275)

Sebelum zahir ganjaran Allah Ta'ala di dunia ini, tidak akan zahir juga di akhirat nanti. Jadi, inilah ganjaran yang diraih oleh orang-orang yang beriman kepada Allah di dunia yakni Allah Ta'ala menganugerahkan petunjuk sempurna bagi orang yang demikian dan tidak menyia-nyiakannya. Inilah yang diisyaratkan oleh ayat berikut:

وَ اِنْ مِّنْ اَہْلِ الْكِتٰبِ اِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهٖ قَبْلَ مَوْتِهٖ *

* *"Dan tidak ada seorang pun dari Ahlikitab melainkan akan tetap memercayai peristiwa itu sebelum ajalnya."* (QS. An-Nisā': 160)

yakni, orang yang pada hakikatnya ahli kitab dan beriman pada Allah dan kitab-kitab-Nya dengan hati yang tulus dan beramal pada akhirnya mereka akan beriman pada nabi ini. Demikian pula yang terjadi. Ya, orang jahat yang tidak seyogyanya disebut sebagai ahli kitab, mereka tidak beriman, demikianlah dalam sejarah Islam banyak sekali dijumpai permisalan seperti itu yang darinya dapat diketahui bahwa Allah Ta'ala sedemikian rupa Mahamulia dan Maha Penyayang. Jika ada yang melakukan kebaikan walaupun sebesar zarah, tetap saja Dia akan memasukkannya ke dalam Islam, sebagai ganjarannya. Terdapat di dalam hadis diriwayatkan bahwa ada seorang sahabat yang bertanya kepada Rasulullah[Saw], *"Ketika aku masih belum beriman, aku banyak sekali memberikan harta kepada fakir miskin hanya untuk menyenangkan Allah semata. Apakah aku akan mendapatkan ganjaran atas kebaikan itu?"* Beliau bersabda, *"Sedekah-sedekah itulah yang telah menarikmu masuk ke dalam Islam."* Begitu jugalah, orang di luar Islam yang meyakini Tuhan itu itu Esa dan tiada sekutu bagi-Nya akan mencintai Wujud-Nya karena terdorong oleh ayat,

فَلَهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ

("Bagi mereka ada ganjaran di sisi Tuhannya."), dan pada akhirnya Allah Ta'ala memasukkannya ke dalam Islam. Inilah yang telah terjadi pada Guru Baba Nanak. Ketika dengan penuh ketulusan ia meninggalkan penyembahan berhala, lalu memilih Tauhid dan mencintai Allah Ta'ala, Dialah Tuhan yang telah berfirman dalam ayat

فَلَهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ

yang datang kepadanya dan dengan melalui ilham membimbingnya kepada Islam, lalu ia menjadi Muslim serta melakukan ibadah haji.

Tertulis dalam kitab *Bahrul-Jawāhir* bahwa ada seorang Yahudi bernama Abul Khair, ia adalah seorang yang shalih dan benar, dia meyakini Allah Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Suatu ketika ia pergi ke pasar, dari suatu mesjid terdengar suara seorang anak yang tengah membaca ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

الٓمّٓ - اَحَسِبَ النَّاسُ اَنْ يُّتْرَكُوْٓا اَنْ يَّقُوْلُوْٓا اٰمَنَّا وَ هُمْ لَا يُفْتَنُوْنَ

"Apakah manusia menyangka, bahwa mereka akan dibiarkan berkata, 'kami telah beriman' dan mereka tidak akan diuji?" (QS. Al-

'Ankabūt: 2-3) yakni, *"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan mendapatkan keselamatan hanya dengan ucapan 'Kami telah beriman,' sedangkan mereka belum diuji di jalan Tuhan: apakah dalam diri mereka terdapat keteguhan hati, kejujuran dan kesetiaan sebagaimana yang terdapat dalam diri orang-orang beriman?"*

Ayat ini sangat berpengaruh pada hati Abul Khair dan telah membuat hatinya tersentuh. Saat itu dia berdiri di dekat dinding mesjid lalu menangis. Pada malam harinya, *Hadhrat Sayyidina wa Maulana Muhammad Mustafa*[Saw] datang kepadanya dalam mimpi, dan bersabda:

يَا اَبَا الْخَيْرِ اَعْجَبَنِيْ اَنَّ مِثْلَكَ مَعَ كَمَالِ فَضْلِكَ يُنْكِرُ بِنُبُوَّتِيْ

"Wahai Abul khair, aku merasa sangat heran pada orang sepertimu, meskipun kamu memiliki amal keutamaan dan keluhuran, engkau tetap mengingkari kenabianku." Pada keesokan harinya Abul Khair langsung berbai'at masuk Islam dan kemudian mengumumkan bahwa ia telah masuk Islam.

Kesimpulannya adalah, aku tidak dapat memahami [ajaran] bahwa cukup bagi seseorang beriman kepada Allah Ta'ala dan meyakini bahwa Dia Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Memang Tuhan memberikan najat kepadanya dari neraka, namun tidak menyelamatkannya dari kebutaan. Padahal akar dari najat adalah ma'rifat. Allah Ta'ala berfirman:

مَنْ كَانَ فِيْ هٰذِهٖٓ اَعْمٰى فَهُوَ فِي الْاٰخِرَةِ اَعْمٰى وَ اَضَلُّ سَبِيْلًا

> *"Barang siapa buta di dunia ini, maka di akhirat pun ia akan buta, dan bahkan lebih sesat dari jalan kebenaran."* (QS. Banī Isrā'īl: 73)

Benar sekali jika dikatakan bahwa orang yang tidak mengenali para rasul Allah, ia pun tidak mengenali Allah. Para rasul merupakan cermin bagi Wajah Allah. Siapa pun yang melihat Tuhan, dengan perantaraan 'cermin' itu dia melihat-Nya. Jadi, najat macam apa yang didapat oleh seorang yang seumur hidupnya mendustakan dan mengingkari Hadhrat Rasulullah[Saw] dan Al-Qur'an, tidak diberikan mata dan hati oleh Tuhan, ia buta dan mati pun dalam keadaan buta? Bagaimana mungkin orang seperti itu dapat meraih najat? Sungguh najat yang aneh. Kami bersaksi bahwa orang yang ingin dirahmati oleh

Allah Ta'ala, pertama-tama ia akan dianugerahi penglihatan [ruhani] oleh Allah Ta'ala, kemudian akan dianugerahi ilmu dari Sisi-Nya. Ratusan orang di dalam jama'ah kami telah masuk ke dalam jama'ah kami ini hanya dengan melalui mimpi atau ilham dan Dzat Allah memiliki rahmat yang sangat luas. Jika ada orang yang melangkah kepada-Nya satu langkah, Dia akan melangkah dua langkah. Jika ada orang yang berjalan kepada-Nya, Dia akan datang dengan berlari. Dia membuka mata orang yang buta. Lalu bagaimana mungkin kita dapat menerima anggapan bahwa ada orang yang beriman pada Dzat-Nya, meyakini dengan penuh keyakinan bahwa Dia Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya, mencintai-Nya, lalu masuk ke dalam golongan para wali-Nya, akan tetapi Allah membiarkannya buta sedemikian rupa sampai ia tidak dapat mengenali nabi Allah. Ini didukung oleh sebuah hadis:

مَنْ مَاتَ وَ لَمْ يَعْرِفْ اِمَامَ زَمَانِهِ فَقَدْ مَاتَ مِيْتَةَ الْجَاهِلِيَّةِ

Yakni, *"Barang siapa yang tidak mengenali imam zamannya lalu ia wafat, maka ia wafat dalam keadaan jahiliyah dan mahrum dari jalan yang lurus".*

8. Jawaban atas beberapa pertanyaan

Sekarang akan dijawab beberapa keragu-raguan yang dalam hal ini beberapa para pencari kebenaran meminta kepadaku untuk menjawabnya dan sebagian besar adalah keberatan yang telah dimasukkan di dalam hati manusia oleh Abdul Hakim Khan, asisten ahli bedah dari Pathiala, baik secara tertulis maupun lisan dan sedemikian rupa menguatkan penolakannya sehingga saat ini lebih kurang itulah yang akan menjadi penyebab kebinasaannya. Aku telah menulis beberapa sanggahan atas kritik-kritiknya itu atas desakan yang dengan penuh kesantunan dari Mushi Burhanul Haq Sahib Shah Jahanpur melalui surat beliau.

Di bawah ini aku memberikan jawaban atas setiap pertanyaan yang tertulis dengan kalimat asli pada surat Munsyi Burhanul Haq. *Wa billāhittaufīq.*

Pertanyaan Ke-1

Dalam kitabku *Tiryāqul-Qulūb* pada halaman 157 tertulis:

> *"Dalam hal ini jangan sampai terlintas keraguan di benak siapa pun bahwa dalam ceramah ini aku telah menganggap diriku lebih unggul di atas Hadhrat Isa Al Masih[As], karena ini merupakan keunggulan juz'iyyah (bersifat sebagian) yang bisa dimiliki oleh seseorang yang bukan nabi atas seorang nabi."*

Tercantum juga dalam *Reviews of Religions* jilid 1 nomor 6 halaman 257:

> *"Allah Ta'ala telah mengutus Al Masih Al Mau'ud dari antara umat ini yang jauh lebih unggul dari Al Masih sebelumnya dari segi keagungannya."*

Juga tertulis dalam *Reviews* halaman 478: *"Aku bersumpah demi Dzat di Tangan-Nya jiwaku berada, jika Al Masih Ibnu Maryam hidup di zamanku, ia sama sekali tidak akan mampu mengerjakan yang aku kerjakan. Ia sama sekali tidak akan mampu untuk memperlihatkan tanda seperti yang zahir pada diriku."* Kesimpulan dari keberatan itu adalah, ada kontradiksi pada kedua kalimat tersebut.*

Jawaban

Ingatlah, Allah Ta'ala mengetahui dengan baik bahwa aku tidaklah menjadi bahagia atau ada keinginan supaya aku disebut sebagai Al Masih Yang Dijanjikan atau menganggap diriku lebih baik dari Al Masih Ibnu Maryam. Allah Ta'ala sendirilah yang mengabarkan kondisi hatiku dalam wahyu-Nya yang suci, sebagaimana firman-Nya:

قُلْ أُجَرِّدُ نَفْسِيْ مِنْ ضُرُوْبِ الْخِطَابِ

Yakni, *"Katakanlah kepada mereka bahwa peri keadaanku tidaklah ingin supaya aku dijuluki dengan sesuatu panggilan, yakni maksud dan tujuanku lebih tinggi dari sekedar khayalan itu".*

Memberi julukan adalah kewenangan Allah Ta'ala. Tidak ada campur tanganku di dalamnya. Maka pertanyaannya, mengapa tertulis seperti itu dan mengapa timbul kontradiksi dalam perkataanku? Pahamilah dengan penuh kesungguhan, hal ini adalah jenis kontradiksi, sebagaimana telah kutulis dalam buku *Barāhīn Aḥmadiyyah* bahwa Al Masih Ibnu Maryam akan turun dari langit, namun setelah itu tertulis

---

* Pernyataan ini tertulis dalam *Reviews* hal. 478. Angka yang semula tertulis 475 diganti dengan 478.

juga bahwa akulah *wujud* Al Masih yang akan datang.

Yang menjadi penyebab timbulnya kontradiksi adalah, meskipun dalam kitab *Barāhīn Aḥmadiyyah* Allah[Swt] menyebutku sebagai Isa dan mewahyukan kepadaku bahwa kedatanganku telah dikabarkan oleh Allah dan Rasul-Nya, aku masih berkeyakinan bahwa Hadhrat Isa[As] akan turun dari langit sebagaimana keyakinan teguh kaum Muslimin [pada umumnya]. Karena itu aku tidak ingin menafsirkan wahyu tersebut secara harfiah, melainkan menakwilkannya dan tetap berpendirian sama seperti kaum Muslimin pada umumnya, dan kemudian mencantumkannya dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah*. Tapi setelah itu, turunlah wahyu berkenaan dengan masalah ini yang derasnya layaknya hujan, mengatakan *"Sosok Al Masih yang dijanjikan akan datang itu, engkaulah orangnya"* disertai dengan zahirnya ratusan tanda dan langit dan bumi pun tegak berdiri untuk mendukungku.

Tanda kebenaran dari Tuhan yang terang itu telah memaksaku untuk sampai pada satu kesimpulan bahwa akulah Al Masih Yang Dijanjikan akan datang di Akhir Zaman itu, padahal keyakinanku pada saat itu adalah sama seperti yang telah kutulis dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah*. Kemudian aku mengkonfirmasi wahyu tersebut dengan Al-Qur'an, dan terbuktilah melalui ayat-ayat yang *qat'i* (*Qat'īyatud-Dilālah*) bahwa sesungguhnya Al Masih Ibnu Maryam telah wafat dan khalifah yang berasal dari umat ini juga akan datang dengan nama Al Masih Al Mau'ud.

Sebagaimana ketika siang datang kegelapan tidak tersisa sedikit pun, begitu jugalah tanda-tanda samawi. Kesaksian-kesaksian Samawi dan ayat-ayat Al-Qur'an yang *Qat'īyatud-Dilālah* dan nas-nas hadis yang jelas (*Nuṣūṣ Ṣarīḥah Ḥadītsiyah*) telah mendorongku untuk meyakini diriku sendiri sebagai Al Masih Al Mau'ud. Saat itu cukuplah bagiku bahwa Allah ridha kepadaku. Aku sama sekali tidak memiliki hasrat untuk hal itu. Saat itu aku tengah berada dalam ruangan yang tersembunyi, tidak ada yang mengenalku, dan tidak pula aku berkeinginan agar ada orang yang mengenaliku.

Tuhan telah mengeluarkanku dari pojok kesendirian itu secara paksa. Aku ingin agar aku dapat hidup dan mati secara tersembunyi, namun Dia mewahyukan: *"Aku akan memberi kemasyhuran kepada engkau ke seluruh dunia dengan penuh kehormatan."* Jadi, tanyakanlah kepada Tuhan itu, mengapa Dia berbuat demikian? Apakah salahku dalam hal ini?

Demikianlah akidahku pada masa-masa awal dulu. Apalah artinya aku dibandingkan dengan Al Masih Ibnu Maryam. Ia adalah seorang nabi dan salah seorang di antara kekasih Tuhan yang suci. Jika memang ada hal yang darinya zahir berkenaan dengan keunggulanku, aku anggap hal itu sebagai keunggulan *juz'i* (sebagian). Namun dengan turunnya wahyu Allah Ta'ala setelah itu yang derasnya bagaikan hujan, Dia tidak membiarkan aku tetap bersiteguh dalam pendirian itu dan secara jelas julukan nabi telah diberikan kepadaku, tapi dalam keadaan di satu sisi sebagai nabi, dan di sisi lain sebagai *ummati*.[15]

Aku telah mencantumkan beberapa kalimat wahyu Ilahi sebagai contoh di dalam risalah ini. Dari situ pun jelaslah apa yang difirmankan oleh Allah Ta'ala sehubungan dengan perbandingan antara aku dengan Al Masih Ibnu Maryam. Bagaimana aku dapat menolak wahyu Ilahi yang turun secara berkesinambungan selama 23 tahun? Aku sedemikian rupa beriman pada wahyu suci-Nya ini sebagaimana aku beriman pada seluruh wahyu Ilahi yang telah turun sebelumku. Aku pun bersaksi bahwa Al Masih Ibnu Maryam adalah *khatamul khulafa* Hadhrat Musa[As] dan aku merupakan *khatamul khulafa* dari nabi yang mendapat julukan "Khairur-Rusul" (maksudnya, Nabi Muhammad[Saw]). Untuk itu Allah Ta'ala menghendaki supaya *maqam*-ku tidak kurang dari itu. Aku mengetahui betul bahwa orang-orang yang kecintaannya pada Hadhrat Al Masih [As] di dalam hatinya sudah sampai pada tingkatan penyembahan, tidak akan tahan mendengarkan kalimatku ini, namun aku tidak memedulikan mereka. Apa yang harus aku lakukan dan bagaimana mungkin aku meninggalkan perintah Allah Ta'ala dan keluar dari cahaya yang telah dianugerahkan ini, lalu masuk ke dalam kegelapan?

Kesimpulannya adalah, dalam perkataanku tidak ada kontradiksi sedikit pun. Aku adalah orang yang taat pada wahyu Allah

15 Ingatlah, banyak sekali orang yang tertipu setelah mendengar kata "nabi" dalam penda'waanku dan beranggapan bahwa seakan-akan aku telah menda'wakan kenabian seperti yang didapatkan secara langsung oleh para nabi pada zaman dulu. Mereka telah keliru dengan beranggapan seperti itu. Penda'waanku tidak lain hanya untuk membuktikan kesempurnaan limpahan ruhani Rasulullah[Saw], Kebaikan dan hikmah Allah Ta'ala menghendaki agar limpahan keberkatan beliau [Saw] menganugerahkan *maqam nubuwwah* kepadaku. Atas hal itu aku tidak hanya disebut sebagai nabi, melainkan di satu sisi sebagai nabi dan di sisi lainnya sebagai ummati. Kenabianku merupakan *ẓilli* (bayangan) dari kenabian Rasulullah[Saw], dan bukan merupakan *nubuat* hakiki. Karena itu, di dalam hadis-hadis dan juga dalam wahyu-wahyu yang kuterima, aku disebut 'nabi' dan disebut juga 'ummati', supaya diketahui bahwa setiap kesempurnaan yang aku dapatkan diperoleh dengan perantaraan mengikuti Rasulullah dan perantaraan beliau [Saw]. (Penulis)

Ta'ala. Sebelum aku mengetahui hal itu, aku tetap mengatakan apa-apa yang aku katakan di permulaan. Sebelum aku mendapatkan kabar gaib dari-Nya, aku mengatakan hal yang bertentangan dengan itu. Aku adalah insan, aku tidak menda'wakan sebagai sosok yang *'Alimul-Gaib* (mengetahui urusan-urusan gaib) intinya, orang yang mau menerima, silahkan; tidak menerima pun tidak mengapa. Aku tidak tahu mengapa Allah Ta'ala berlaku demikian. Memang aku mengetahui bahwa di langit ghairat Allah Ta'ala untuk melawan ajaran Kristen sangat bergejolak. Begitu buruknya kata kata hinaan yang mereka gunakan untuk merusak keagungan Rasulullah[Saw], sehingga hampir saja langit terbelah karenanya. Maka kemudian Tuhan memperlihatkan bahwa khadim yang hina dari Sang Rasul[Saw] ini lebih unggul dibandingkan Al Masih ibnu Maryam Israili. Orang yang marah mendengar pernyataan ini, biarkan saja ia wafat oleh kemarahannya itu. Namun, Allah Ta'ala telah melakukan apa yang Dia kehendaki dan Allah memang selalu melakukan apa yang Dia kehendaki, dan manusia tidak berhak untuk mengajukan keberatan dengan mengatakan, *"Mengapa Engkau melakukan hal seperti itu?"*

Dalam bagian ini ingatlah bahwa ketika dibebankan kepadaku suatu tugas pengkhidmatan untuk memperbaiki seluruh dunia, karena junjungan dan panutan kita datang untuk lingkup seluruh dunia, maka dari sisi pengkhidmatan agung ini akupun telah dianugerahi dengan daya kekuatan yang dianggap perlu untuk mengangkat beban tersebut, telah juga diberikan ma'rifat-ma'rifat dan tanda-tanda yang pemberiannya tepat waktu untuk memenuhi *hujjah*, namun saat itu tidaklah esensial untuk memberikan ma'rifat-ma'rifat dan tanda-tanda tersebut kepada Hadhrat Isa[As] [16] karena pada saat itu tidaklah diperlukan, untuk itu naluri Hadhrat Isa[As] hanya dianugerahi daya dan kekuatan yang diperlukan untuk memperbaiki sebagian kecil saja firqah-firqah Yahudi pada masa itu. Kita adalah pewaris Al-Qur'an yang ajarannya merupakan kumpulan segala kesempurnaan dan diturunkan untuk seluruh dunia (universal), sedangkan Hadhrat

16 Jika ada yang mengatakan bahwa Hadhrat Isa[As] bisa menghidupkan orang mati, betapa besarnya tanda yang telah diberikan kepada beliau[As]. Sebagai jawabannya adalah, senyata-nyatanya, hidupnya kembali orang yang telah mati adalah bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an. Memang, maka dalam hal ini, orang yang sakit yang layaknya sudah seperti orang mati, jika mereka disembuhkan, dapat dikatakan bahwa orang mati telah hidup kembali. Hal seperti itu dapat dilakukan juga oleh nabi-nabi yang sebelumnya, seperti Nabi Ilyas, misalnya. Namun tanda yang agung yang sedang diperlihatkan saat ini coraknya lain. Tanda-tanda ini akan selalu diperlihatkan oleh Allah Ta'ala. (Penulis)

Isa[As] hanya seorang pewaris Taurat yang dalam ajarannya terdapat kelemahan dan diutus terbatas untuk suatu kaum saja. Oleh sebab itulah beliau terpaksa menerangkan dalam Injil disertai dengan penekanan (ta'kid) hal-hal yang tertutup dan tersembunyi. Sedangkan mengenai Al-Qur'an, karena ajarannya yang lengkap dan paripurna, kita tidak dapat memperoleh penjelaskan suatu perkara lebih dari yang dapat diberikan olehnya, sebagaimana halnya Taurat tidak memerlukan keberadaan Injil. Lalu, dalam kondisi dimana hal ini jelas dan terang bahwa seberapa besar daya kekuatan ruhani yang telah dianugerahkan kepada Hadhrat Isa[As] dinilai cukup untuk memperbaiki firqah Yahudi pada masa itu, maka pasti berdasarkan ukuran itu pulalah keistimewaan beliau. Allah Ta'ala berfirman:

وَ اِنْ مِّنْ شَيْءٍ اِلَّا عِنْدَنَا خَزَآئِنُهٗ وَ مَا نُنَزِّلُهٗٓ اِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُوْمٍ

"Dan tiada suatu benda pun melainkan pada Kami ada khasanah -khasanahnya yang tak terbatas, dan tidaklah Kami menurunkannya melainkan dalam ukuran yang tertentu." (QS. Al-Ḥijr: 22)

Jadi, adalah bertentangan dengan hikmah Ilahi jika seorang nabi diberikan ilmu untuk memperbaiki umatnya padahal ilmu tersebut tidak memiliki kesesuaian dengan umat tersebut. Bahkan hukum alam itu pulalah yang Allah Ta'ala tetapkan untuk hewan-hewan. Misalnya, kuda diciptakan dengan tujuan agar bermanfaat untuk menempuh perjalanan, dan dengan berlari dalam setiap medan ia menjadi penolong bagi pengendaranya. Atas hal itu seekor kambing dalam sifat-sifat itu tidak dapat menandinginya karena kambing tidak diciptakan untuk tujuan itu. Demikian pula Allah Ta'ala menciptakan air untuk menghilangkan rasa haus, yang untuk itu api tidak bisa menggantikannya. Naluri insani mencakup banyak sekali ranting dan Allah Ta'ala telah menanamkan banyak potensi di dalamnya. Namun Injil hanya menekankan pada satu potensi, memaafkan dan mengampuni. Seakan-akan dari antara ratusan cabang pohon insani hanya ada satu cabang saja yang terdapat dalam Injil. Jadi, darinya dapat diketahui sampai dimana hakikat ma'rifat Hadhrat Isa[As].

Adapun ma'rifat Nabi kita Muhammad[Saw] sudah sampai pada puncak fitrat insani. Untuk itu Al-Qur'an telah turun dengan sempurna. Ini bukan tentang kebencian kepada siapa pun, karena Allah Ta'ala sendiri berfirman:

فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ

yakni, *"Kami telah melebihkan sebagian nabi dari sebagian lainnya."* (QS. Al-Baqarah: 254).

Kami diperintahkan untuk mengikuti Rasulullah[Saw] dalam segala hukum, akhlak dan ibadah-ibadah. Walhasil, jika fitrat kita tidak diberikan potensi yang bisa meraih seluruh kesempurnaan Rasulullah[Saw] secara zhilli, maka kami sekali-kali tidak akan mendapatkan perintah untuk menaati perintah nabi suci itu, karena Allah Ta'ala tidak memberikan kesulitan melebihi dari kekuatan, sebagaimana berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya".(QS. Al-Baqarah: 287). Dan karena Dia Maha Mengetahui bahwa Rasulullah[Saw] merupakan kumpulan kesempurnaan segenap nabi, karena itu Dia memerintahkan kepada kita untuk membaca doa berikut ini dalam shalat lima waktu:

اِہْدِ نَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِیْمَ ۙ -صِرَاطَ الَّذِیْنَ اَنْعَمْتَ عَلَیْہِمْ

Yakni, *"Wahai Tuhan kami, dari sekian banyak nabi, rasul, siddiq dan syahid yang telah berlalu sebelum kami, lengkapkanlah kesempurnaan mereka dalam diri kami*." Walhasil, dengan itu dapat dibayangkan keluhuran fitrat umat yang dirahmati ini, yakni, mendapat perintah untuk menghimpun di dalam dirinya seluruh kesempurnaan yang tersebar di masa yang telah lalu. Pada umumnya melalui sebuah perintahlah dapat diketahui satu tingkatan dari sekian banyak keistimewaan. Oleh sebab itulah para sufi yang telah mencapai kesempurnaan dalam umat ini telah sampai pada hakikat tersembunyi ini. Ini menunjukkan dalam umat ini jugalah fitrat-fitrat insaniah itu tercakup kesempurnaannya. Hal ini sebagaimana sebutir biji kecil yang disemaikan di tanah dan perlahan-lahan sampai pada kesempurnaan lalu berkembang menjadi pohon yang tinggi. Begitu pula manusia tumbuh dan potensi-potensinya berkembang menuju kesempurnaannya, hingga pada masa Hadhrat Rasulullah[Saw] potensi itu mencapai puncak kesempurnaannya.

Kesimpulannya adalah, karena aku merupakan pengikut nabi yang merupakan himpunan dari seluruh kesempurnaan *insaniyah* dan

syari'atnya paling sempurna dan ia sendiri datang untuk memperbaiki seluruh dunia (yaitu Nabi Muhammad[Saw]), maka kepadaku dianugerahkan potensi-potensi yang diperlukan untuk memperbaiki seluruh dunia. Lalu, masihkah ada keraguan mengenai potensi-potensi fitrati yang telah diberikan kepadaku ini, bahwa hal itu *tidak diberikan* kepada Hadhrat Al Masih[As], karena beliau diutus terbatas untuk suatu kaum tertentu saja?

Disebabkan adanya potensi-potensi fitrati itu, seandainya beliau (Hadhrat Isa[As]) berada pada posisiku, beliau tidak akan dapat melaksanakan tugas-tugas ini. Untuk menyelesaikannya, Allah telah menganugerahkan potensi inayah itu kepadaku. Aku menyampaikan hal ini sebagai *tahdītsun ni'mah* (menyebut nikmat-nikmat Allah sebagai rasa syukur), dan bukan suatu kebanggaan. Begitu pula akan jelas bahwa jika sekiranya Hadhrat Musa[As] pun berada pada posisi Nabi Muhammad[Saw], beliau [As] tidak akan dapat menyelesaikan tugas itu, dan jika Taurat turun menggantikan Al-Qur'an, Taurat tidak akan dapat menyelesaikan tugas seperti yang telah dilaksanakan oleh Al-Qur'an. Tingkatan insan berada pada tirai kegaiban, karena itu, bersikap kesal dan marah atas hal ini tidaklah baik. Apakah Sang Maha Kuasa yang telah menciptakan Hadhrat Isa[As] itu tidak mampu menciptakan manusia lain yang serupa atau lebih baik lagi dari itu?[17] Jika memang ada suatu ayat Al-Qur'an [yang menyatakan demikian], maka tunjukkanlah ayat itu. Bagaimana mungkin aku mengatakan sesuatu hal yang bertentangan dengan wahyu suci yang sejak sekitar 23 tahun telah memberikan ketenteraman kepadaku disertai ribuan kesaksian Allah Ta'ala dan tanda-tanda agung, padahal orang yang mengingkari ayat Al-Qur'an adalah *mardūd* (tertolak)?

Pekerjaan Allah Ta'ala tidak luput dari kemaslahatan dan hikmah. Dia menyaksikan bahwa seorang manusia tanpa dalil

---

17 Tidak ada yang dapat menggapai puncak pekerjaan Allah Ta'ala. Nabi Musa[As] merupakan nabi agung yang datang dalam kaum Bani Israil, yang kepadanya telah dianugerahkan Taurat dan disebabkan oleh kemuliaan dan kehormatannya Bal'am Ba'ur pun dihinakan akibat dari perlawanan terhadapnya dan Tuhan telah mengibaratkan (Bal'am) dengan hewan anjing. Dialah Musa yang terpaksa menerima rasa malu di hadapan ilmu ruhaniah seorang yang berasal dari padang pasir dan tidak mengetahui sedikit pun berkenaan dengan Isra' gaibiah, sebagaimana Allah berfirman:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَ عَلَّمْنَاهُ مِنْ لَّدُنَّا عِلْمًا

"Maka mereka bertemu dengan seorang hamba dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat dan telah kami ajarkan kepadanya dari sisi Kami." (QS. Al-Kahfi: 66). (Penulis)

telah dijadikan sebagai Tuhan yang disembah oleh 400 juta orang. Maka, Dia mengutusku pada sebuah zaman dimana akidah tersebut sudah sampai pada puncaknya. Nama seluruh nabi disandangkan kepadaku, namun setelah nama Masih ibnu Maryam secara khusus disandangkan kepadaku, aku dianugerahi rahmat dan inayah yang tidak dianugerahkan kepadanya (Al Masih ibnu Maryam) agar manusia memahami bahwa keutamaan (*fadhol*) berada di Tangan Allah Ta'ala, dan Dia menganugerahkan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Jika aku menyampaikan perkara ini dari diriku sendiri, aku adalah seorang pembohong. Namun jika Tuhan *sendiri* memberikan kesaksian disertai dengan tanda-tanda-Nya berkenaan denganku, maka mendustakanku berarti bertentangan dengan ketakwaan. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Daniel: *"Kedatanganku merupakan masa penzahiran keperkasaan Tuhan yang sempurna dan pada masaku akan terjadi peperangan yang terakhir antara para malaikat dan setan-setan. Pada saat itu Tuhan akan memperlihatkan tanda yang sebelumnya tidak pernah diperlihatkan, seakan-akan Tuhan sendiri yang akan turun ke bumi."* Juga sebagaimana firman Allah[Swt] yang berbunyi:

هَلۡ يَنۡظُرُوۡنَ اِلَّاۤ اَنۡ يَّاۡتِيَهُمُ اللّٰهُ فِىۡ ظُلَلٍ مِّنَ الۡغَمَامِ

"Bukankah yang mereka tunggu melaikan bahwa Allah datang kepada mereka dalam naungan awan bersama para malaikat." (QS. Al-Baqarah: 211) yakni, *"Pada hari itu, Tuhan engkau akan datang dalam awan yakni akan menampilkan keperkasaan-Nya dengan perantaraan penzahiran insani dan akan memperlihatkan Wajah-Nya."* Kekufuran dan syirik telah meraih kemenangan besar, sedangkan Dia tetap terdiam layaknya sebuah khasanah yang tersembunyi. Disebabkan kemenangan syirik dan penyembahan manusia pada saat ini telah sampai pada puncaknya sedangkan Islam dilindas di bawah kakinya, Allah Ta'ala berfirman: *"Aku akan turun ke bumi dan akan memperlihatkan tanda yang dahsyat yang sejak keturunan Adam diciptakan, belum pernah ada padanannya."* Di dalamnya terdapat hikmah yakni perlawanan terhadap sejumlah serangan musuh. Jadi, karena begitu ekstrimnya syirik penyembahan manusia dan keparahan syirik itu sudah sampai pada puncaknya, maka Tuhanlah sendiri yang akan berperang, Dia tidak akan menyerahkan pedang kepada manusia, tidak juga jihad akan terjadi, melainkan Dia akan menunjukkan Kekuasaan-Nya.

Ajaran orang Yahudi adalah bahwa akan datang dua sosok Al Masih dan Al Masih yang terakhir (Al Masih yang datang di Akhir Zaman) akan lebih afdol dibandingkan Al Masih yang sebelumnya. Sedangkan orang Kristen hanya meyakini satu Al Masih saja, namun mereka mengatakan bahwa Masih Ibnu Maryam yang dulu pernah datang, akan datang lagi untuk kedua kalinya dengan kekuatan dan kegagahan yang agung, dan ia akan menghakimi firqah-firqah di dunia. Mereka juga mengatakan bahwa dia akan datang dengan kegagahan yang sedemikian rupa sehingga kedatangannya yang pertama tidaklah berarti apa-apa dibanding dengan kedatangannya yang kedua.

Bagaimana pun, kedua agama ini (Yahudi dan Kristen) meyakini bahwa Al Masih yang akan datang di Akhir Zaman itu dari sisi keperkasaan dan tanda-tanda keagungannya yang kuat lebih afdol dibanding Al Masih yang pertama atau kedatangan yang pertama. Agama Islam pun memberi gelar *Ḥakam* kepada Al Masih yang terakhir dan menetapkannya sebagai pemberi keputusan di antara seluruh agama di dunia dan akan "membunuh orang-orang kafir dengan hanya hembusan nafasnya", yang maknanya adalah bahwa Allah Ta'ala akan menyertainya dan bahwasanya *Tawajjuh* dan doa-nya akan berfungsi bagaikan halilintar. Ia akan menyempurnakan *hujjah* yang seakan-akan membinasakan. Walhasil, apakah itu ahli Kitab atau Ahli Islam meyakini bahwa Al Masih yang akan datang adalah lebih afdol dibanding Al Masih yang pertama.

Setelah menetapkan ajaran tentang adanya dua orang Al Masih, kaum Yahudi menganggap Al Masih yang terakhir jauh lebih afdol dari Al Masih sebelumnya dan kaum yang meyakini [bahwa hanya ada] satu orang Al Masih—disebabkan oleh kesalahpahamannya—juga menganggap kedatangan Al Masih yang kedua kalinya sebagai kedatangan yang dipenuhi sifat *Jalaliyah*, dan menganggap kedatangan yang pertama tidak bernilai sedikit pun dibanding dengan yang kedua. Disebabkan oleh peran-peran yang diembannya, Allah Ta'ala, para rasul dan nabi-Nya telah menyepakati bahwa Al Masih yang datang di Akhir Zaman tersebut lebih afdol. Menanyakan, *"Mengapa engkau menetapkan diri sendiri lebih utama dari Al Masih Ibnu Maryam?"* adalah sebuah bisikan *syaithani*.

Saudara-saudaraku, setelah aku membuktikan bahwa Al Masih Ibnu Maryam telah wafat dan menyatakan akulah yang merupakan Al Masih yang dijanjikan akan datang itu, maka dalam corak ini,

orang yang menganggap Al Masih pertama lebih afdol, seyogyanya membuktikan hal tersebut dari nas-nas hadis dan Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Masih yang akan datang itu tidaklah bernilai apa-apa, dan ia tidak dapat disebut 'nabi' maupun *ḥakam*, melainkan, yang pertamalah yang lebih baik.

Tuhan telah mengutusku sesuai dengan janji-Nya, sekarang berperanglah dengan-Nya. Memang, kedudukanku bukan hanya nabi semata, melainkan dari satu sisi aku adalah *nabi*, sedangkan di sisi lain merupakan *ummati*, agar kiranya daya pensucian (*Quwwah Qudsiyyah*) Rasulullah[Saw] dan kesempurnaan limpahan ruhaninya dapat terbukti.

Pertanyaan Ke-2

> *Dalam tulisannya, Hudhur 'Ali (Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[As]) telah menulis sebanyak ratusan bahkan ribuan kali menyatakan bahwa "Rasulullah[Saw] tidak mengangkat pedang untuk menyebarkan agamanya". Namun dalam surat yang telah ditulis untuk Abdul Hakim, di dalamnya tertulis kalimat yang menyatakan bahwa "Untuk menyeru ke dalam agama Islam, Rasulullah[Saw] telah menyebabkan pertumpahan darah di bumi". Apakah maksudnya?*

Jawaban

Pada kesempatan ini kusampaikan bahwa Rasulullah[Saw] tidak pernah menyebarkan agama Islam dengan cara paksaan. Adapun pedang yang beliau gunakan bukanlah untuk mengancam manusia agar masuk ke dalam agama Islam, melainkan karena beberapa faktor berikut ini:

1. Peperangan itu bertujuan sebagai pembelaan diri, karena ketika kaum *kuffār* menyerang dan berniat untuk menghancurkan Islam dengan pedang, tidak ada cara lain untuk membela diri selain mengangkat pedang juga.
2. Di masa sebelum terjadinya perang-perang itu, telah disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa Allah Ta'ala akan menurunkan azab-Nya kepada siapa saja yang tidak mengimani rasul ini (maksudnya Rasulullah[Saw]), baik itu berasal dari langit maupun dari bumi, yaitu [dengan cara] sebagian manusia akan dibinasakan oleh sebagian manusia lainnya. Sehubungan dengan pokok bahasan ini banyak lagi nubuatan-nubuatan lain yang masing-masing

telah tergenapi pada masanya. Kemudian, hendaknya juga dipahami bahwa kalimat yang kutulis di dalam surat untuk Abdul Hakim itu maksudku adalah jika seandainya beriman kepada seorang rasul adalah suatu hal yang tidak diperlukan, mengapa Allah[Swt] memperlihatkan ghairat-Nya bagi rasul itu, bahkan dengan menumpahkan darah kaum *kuffār* sekalipun? Adalah benar bahwa Islam tidak disebarkan dengan paksaan, akan tetapi di dalam Al-Qur'an terdapat janji bahwa siapa saja yang mendustakan dan mengingkari Rasul itu, akan dibinasakan dengan azab. Karenanya, telah terjadi *Taqrīb*, yakni, dengan sendirinya kaum *kuffār* itu yang memulai peperangan. Itu adalah sebagai azab bagi mereka—orang-orang yang telah mengangkat pedang, telah binasa dengan pedang juga.

Jika dalam pandangan Allah Ta'ala, mengingkari rasul merupakan perkara kecil belaka dan dengan pengingkaran itu orang tetap dapat meraih keselamatan, apa perlunya saat itu Allah[Swt] menurunkan azab yang tak ada bandingannya di bumi. Allah Ta'ala berfirman:

وَ اِنۡ یَّکُ کَاذِبًا فَعَلَیۡهِ کَذِبُهٗ ۚ وَ اِنۡ یَّکُ صَادِقًا یُّصِبۡکُمۡ بَعۡضُ الَّذِیۡ یَعِدُکُمۡ

"Dan sekiranya ia (rasul) seorang pendusta, maka bagi dialah dosa kedustaannya, dan jika ia benar, maka sebagian dari apa yang diancamkan kepadamu akan menimpamu.[17] (QS. Al-Mu'min: 29)

Ini adalah saat untuk merenungkan, jika beriman kepada rasul Allah tidak diperlukan, mengapa atas ketidak-berimanan itu manusia diancam dengan azab? Jelaslah bahwa memberi hukuman kepada mereka yang tidak menaati rasul yang benar, melawan dan menyakitinya adalah tidak sama dengan memaksakan orang lain untuk mengakui agamanya atau mengislamkan orang lain dengan menggunakan pedang. Memberikan hukuman bukanlah bertujuan agar orang masuk Islam melainkan hanya sebagai balasan [Allah Ta'ala] atas orang yang mengingkari rasul disertai dengan perlawanan. Akan tetapi kemudian mereka diberikan keringanan oleh Allah Ta'ala yakni jika mereka masuk Islam, mereka akan dibebaskan dari hukuman itu.

---

18 Sehubungan dengan nubuatan-nubuatan yang berisi ancaman, penggunaan kata 'sebagian' diperlukan karena meskipun semua janji hukuman akan terpenuhi, bisa jadi beberapa di antaranya akan dimaafkan. (Penulis)

Pada tempat lain Allah Ta’ala befirman:

اِنَّ الَّذِيۡنَ كَفَرُوۡا بِاٰيٰتِ اللّٰهِ لَهُمۡ عَذَابٌ شَدِيۡدٌ ؕ وَ اللّٰهُ عَزِيۡزٌ ذُو انۡتِقَامٍ

“Sesungguhnya orang-orang yang ingkar kepada ayat-ayat Allah, bagi mereka ada azab yang sangat keras, dan Allah Mahaperkasa dan Yang memiliki Hari Pembalasan.” (QS. Āli ‘Imrān: 5)

Sekarang jelaslah bahwa dalam ayat itu pun orang-orang yang ingkar telah diancam dengan azab. Artinya, saat itu azab benar-benar telah turun kepada mereka. Walhasil, Allah Ta’ala menimpakan azab pedang kepada mereka. Pada tempat lain, difirmankan dalam Al-Qur’an:

اِنَّمَا جَزٰٓؤُا الَّذِيۡنَ يُحَارِبُوۡنَ اللّٰهَ وَ رَسُوۡلَهٗ وَ يَسۡعَوۡنَ فِى الۡاَرۡضِ فَسَادًا اَنۡ يُّقَتَّلُوۡۤا اَوۡ يُصَلَّبُوۡۤا اَوۡ تُقَطَّعَ اَيۡدِيۡهِمۡ وَ اَرۡجُلُهُمۡ مِّنۡ خِلَافٍ اَوۡ يُنۡفَوۡا مِنَ الۡاَرۡضِ ؕ ذٰلِكَ لَهُمۡ خِزۡىٌ فِى الدُّنۡيَا وَ لَهُمۡ فِى الۡاٰخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيۡمٌ.

“Sesungguhnya balasan bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan berusaha melakukan kerusuhan di negeri ini, hendaklah mereka dibunuh atau disalib atau dipotong tangan dan kaki mereka disebabkan oleh permusuhan mereka, atau mereka diusir dari negeri ini. Hal demikian adalah kehinaan bagi mereka di dunia ini, dan di akhirat pun mereka akan mendapat azab yang besar.” (QS. Al-Mā’idah: 34)

Walhasil, jika dalam pandangan Allah Ta’ala, sikap tidak taat kepada Nabi Muhammad[Saw] dan melawannya hanyalah soal kecil, mengapa telah turun azab yang demikian keras kepada orang-orang yang mengingkari dan melawan beliau[Saw] meskipun mereka adalah para pemegang Tauhid? Mengapa tercantum perintah-perintah untuk menghukum mati dengan berbagai macam azab dalam kitab-kitab Samawi? Mengapa pula ditimpakan hukuman-hukuman keras padahal baik pihak pertama (yang memerangi) maupun pihak kedua (yang diperangi) adalah sama-sama pemegang Tauhid. Tidak ada yang musyrik dari kedua golongan itu. Meskipun demikian [seolah-olah] tidak ada sedikit pun rasa kasihan kepada kaum Yahudi itu. Hanya disebabkan mereka mengingkari dan menentang rasul, orang-orang yang berpegang pada Tauhid itu banyak yang dibunuh* padahal

---

* Kaum Yahudi dari qabilah Quraiẓah yang dibunuh, berkenaan dengan jumlah, terdapat berbagai macam versi riwayat dalam kitab-kitab sejarah. Ada yang menyebutkan

dalam anggapan mereka, keingkaran dan perlawanan mereka hanya untuk melindungi agama mereka dan mereka adalah *Muwahid* sejati dan meyakini bahwa Tuhan itu Esa.

Ingatlah dengan baik bahwa memang ribuan Yahudi telah dibunuh, namun hal itu bukan bertujuan memaksa mereka masuk Islam, melainkan hanya dikarenakan mereka menentang seorang rasul Tuhan. Menurut Allah Ta'ala layak untuk mendapatkan hukuman sehingga darahnya dialirkan ke tanah layak air.

Jadi jelaslah bahwa seandainya Tauhid saja cukup, maka tidak ada dosa atas kaum Yahudi pada saat itu, karena mereka pun adalah *muwahid*. Mengapa mereka ditetapkan layak mendapatkan hukuman oleh Allah Ta'ala? Sebabnya adalah hanya karena mereka mengingkari dan menentang seorang rasul.

Pertanyaan Ke-3

Tuan Yang terhormat, dalam surat yang Tuan kirimkan kepada Abdul Hakim tertulis bahwa Iman fitrati adalah sesuatu yang terkutuk. Saya tidak paham; Apakah maksudnya?

Jawaban

Kesimpulan dan maksud dari tulisanku itu adalah bahwa iman yang tidak diraih dengan perantaraan seorang rasul Allah dan hanya fitrat insani yang merasa memerlukan adanya wujud Allah Ta'ala, sebagaimana keimanan para filosof [adalah keimanan semu] dan kebanyakan yang menjadi hasil akhirnya adalah laknat, sebab keimanan seperti itu tidaklah luput dari kegelapan. Karena itulah mereka begitu cepat tersandung dalam keimanannya itu lalu menjadi atheis. Pertama-tama mereka sangat menekankan pada lembaran fitrat dan hukum alam, tapi oleh sebab cahaya lentera risalah tidak menyertainya, mereka segera terjerumus dalam kegelapan lalu tersesat.

Beberkatlah dan terjagalah keimanan yang diraih dengan perantaraan rasul Tuhan, karena keimanan tersebut tidak sebatas suatu keperluan akan wujud Tuhan, melainkan disertai oleh ratusan tanda Samawi sampai batas pemahaman bahwa pada hakikatnya Tuhan itu *Maujud*. Jadi, intinya adalah untuk mengokohkan keimanan

400, sebagian lagi 700 sebagian lagi 800 dan sebagian lagi tertulis 900 dan ada riwayat yang menyebutkan lebih dari jumlah-jumlah tersebut. Mereka terbunuh dalam berbagai peperangan dan waktu yang berbeda.

kepada Tuhan, beriman kepada para nabi *'alaihimus-salām* adalah laksana pasak. Keimanan kepada Tuhan dapat bertahan sampai suatu masa selama ada keimanan kepada rasul—jika keimanan kepada rasul hilang, akan timbul musibah dalam keimanan kepada Tuhan.

Tauhid semu akan menyesatkan manusia dengan cepat. Untuk itulah aku katakan bahwa keimanan fitrati yang fondasinya hanya didasari fitrat-fitrat semata dan diperoleh tanpa perantaraan cahaya rasul pada akhirnya akan menggiringnya pada pemikiran sesat. Walhasil, dengan meninggalkan rasul Tuhan dan mukjizat para rasul serta puas dengan hanya bersandar pada fitrah semata, keimanan hanya akan merupakan dinding khayalan belaka—hari ini ataupun esok akan mudah hancur.

Keimanan yang sesungguhnya adalah keimanan yang diraih setelah mengenal seorang rasul Tuhan. Keimanan seperti itu tidak akan mengalami degradasi dan hasil akhirnya tidak pernah buruk, meskipun memang bagi orang yang telah menjadi pengikut rasul secara sepintas lalu tetapi tidak mengenalinya dengan baik dan tidak memperoleh cahayanya, keimanan tidaklah ada artinya juga. Pada akhirnya ia pasti akan murtad seperti murtadnya Musailamah al-Kadzdzab dan Abdullah bin Abi Sarah dan Ubaidullah bin Jahsy pada masa Rasulullah[Saw], atau seperti Yudas Iskariot serta 500 orang Kristen murtad lainnya pada zaman Hadhrat Isa[As]. Demikianlah Chiragh Din dari Jammu dan Abdul Hakim Khan telah murtad pada masa kita ini.

Pertanyaan Ke-4

> *Dalam buku terdahulu yang berjudul Izālah Auḥām dan juga dalam buku yang lainnya tertulis bahwa terdapat nubuatan yang menyatakan bahwa berbagai gempa bumi, wabah hewan, peperangan dan kekeringan, akan melanda, namun tertulis dalam banyak tulisan bahwa Tuan yang terhormat menetapkan nubuatan-nubuatan tersebut sebagai nubuatan agung.*[19]

19 Seyogyanya diingat bahwa kata-kata dalam nubuatan-nubuatan Hadhrat Al Masih yang tertulis di dalam kitab-kitab Injil adalah biasa dan lembut, di dalamnya tidak disebutkan perihal gempa bumi yang dahsyat dan hebat atau wabah pes yang mengerikan. Namun dalam nubuatan-nubuatanku yang berhubungan dengan dua jenis kejadian tersebut digunakan kalimat-kalimat yang menjadikannya sebagai sesuatu yang luar bisa. (Penulis)

Jawaban

Tidak benar jika dikatakan bahwa aku menetapkan kedua nubuatan tersebut sebagai nubuatan agung. Ketinggian atau kerendahan segala sesuatu zahir dari kadar dan kualitasnya, atau dari keadaannya yang istimewa atau bisa-biasa saja. Negeri yang di dalamnya dinubuatkan akan terjadinya pes dan gempa bumi oleh Hadhrat Isa[As] merupakan negeri yang di dalamnya sering kali terkena wabah pes dan seperti halnya daerah Kasymir, di negeri itu pun kerap terjadi gempa-gempa, begitu juga kekeringan dan serangkaian peperangan biasa terjadi.

Dalam nubuatan Hadhrat Al Masih[As] tidak disebutkan adanya gempa bumi yang luar bisa dan tidak juga mengenai wabah hewan atau pes. Untuk itu tidak ada orang bijak yang dapat melihat nubuatan-nubuatan seperti dengan pandangan takzim dan hormat.[20] Namun, negeri yang kunubuatkan akan terjadi wabah pes dan gempa-gempa bumi yang dahsyat, dari sudut pandang kondisinya, benar-benar menjadikannya sebagai nubuatan yang agung. Karena jika kita lihat sejarah negeri tersebut selama ratusan tahun, tidak ada bukti bahwa di dalamnya telah pernah terjadi wabah pes. Apalagi wabah pes yang sampai membinasakan ratusan ribu manusia dalam waktu yang singkat. Kalimat nubuatanku berkenaan dengan pes yang menyebutkan bahwa tidak ada bagian negeri yang akan luput dari wabah pes dan bahwa akan terjadi kehancuran yang hebat yang mana kehancuran itu akan terus berlanjut sampai masa yang panjang. Sekarang, adakah yang bisa membuktikan bahwa sebelumnya telah terjadi kehancuran-kehancuran yang dahsyat disebabkan oleh wabah pes di negeri ini? Sama sekali tidak.

Nubuatanku berkenaan dengan gempa bumi juga bukan nubuatan yang biasa, karena dalam nubuatan tersebut terdapat kata-kata *"satu bagian negeri ini akan hancur disebabkan olehnya".* Faktanya, kehancuran yang telah terjadi yang disebabkan oleh gempa bumi yang terjadi di Kangra dan Bhag Sokhas tidak pernah ada bandingannya

20 Mungkin saja terjadi penambahan kata (*tahrif*) pada nubuatan-nubuatan aslinya. Sementara satu Injil telah menjadi dua puluh Injil. Terjadi penambahan dalam suatu kalimat, bukanlah sesuatu yang tidak logis, namun dalam Injil-Injil kita saat ini dapat menimbulkan keberatan dan Tuhan telah menetapkan Injil-Injil tersebut tidak otentik dan terjadi perubahan dan memberikan peluang kepada kita untuk mengemukakan keberatan-keberatan itu. (Penulis)

sejak 2000 tahun yang lalu, dan juga tidak pernah terjadi kerugian yang sedemikian rupa disebabkan oleh gempa bumi. Sehubungan hal itu, seorang peneliti Inggris pun memberikan kesaksian yang serupa. Jadi dalam hal ini, melontarkan keberatan atasku adalah sebuah ketergesa-gesaan semata.

Pertanyaan Ke-5

> *"Tuan terhormat telah menulis secara terpisah dalam banyak sekali selebaran bahwa tidak pernah turun azab di dunia disebabkan oleh kerusakan agama (mazhab) melainkan azab datang disebabkan oleh kalancangan, kejahatan dan mengolok-olok para Utusan. Sekarang, gempa bumi yang telah terjadi di San Fransisco dan lain-lain, dan Tuan terhormat telah menetapkan hal tersebut sebagai tanda-tanda yang mendukung kebenaran. Saya tidak paham bahwa gempa bumi- gempa bumi ini terjadi disebabkan karena mendustakan Tuan."*

Jawaban

Aku tidak pernah mengatakan bahwa seluruh gempa bumi yang terjadi di San Fransisco dan tempat-tempat lainnya terjadi semata-mata karena mereka mendustakanku dan tidak ada kaitannya tangan hal-hal lain. Memang aku mengatakan bahwa mendustakanku menjadi penyebab terjadinya gempa-gempa bumi tersebut. Permasalahannya adalah seluruh nabi Allah sepakat bahwa *Sunnatullāh* senantiasa berlangsung, yakni, ketika dunia melakukan berbagai macam dosa dan dosa-dosa mereka itu telah berhimpun, pada masa itu Allah Ta'ala mengutus seseorang dan ada bagian dunia yang mendustakan utusan itu. Pengutusannya menjadi satu penggerak untuk menghukum orang-orang jahat lainnya yang sebelumnya memang telah berdosa dan orang yang mendapatkan hukuman atas dosa-dosanya yang lalu, baginya tidaklah perlu untuk mengetahui apakah di zaman ini ada nabi atau rasul yang diutus Allah Ta'ala atau tidak. Allah[Swt] berfirman:

وَ مَا كُنَّا مُعَذِّبِيْنَ حَتّٰى نَبْعَثَ رَسُوْلًا

> *"Dan Kami tidak menimpakan azab sebelum Kami mengirimkan seorang rasul."* (QS. Banī Isrā'īl: 16)

Maksudku tidak lain hanya menyatakan bahwa mungkin saja mendustakanku menjadi penyebab terjadinya berbagai gempa bumi

itu. Inilah *Sunnatullāh* dari sejak semula yang tidak dapat diingkari oleh siapa pun. Jadi, penduduk San Fransisco dan lain-lain yang telah tewas disebabkan oleh gempa bumi dan bencana lainnya, meskipun penyebab sebenarnya dari turunnya azab itu adalah juga sebagai hukuman atas dosa-dosanya yang telah lalu, namun gempa bumi yang membinasakan ini merupakan satu tanda akan kebenaranku, karena sesuai dengan *Sunnatullāh* orang-orang jahat dibinasakan pada saat kedatangan seorang rasul. Begitu juga untuk itu aku kabarkan hal tersebut dalam buku *Barāhīn Aḥmadiyyah* dan dalam banyak lagi buku-bukuku yang lainnya bahwa pada zamanku akan terjadi banyak gempa bumi yang luar biasa dan bencana-bencana lainnya di dunia ini, hingga sebagian dunia akan luluh lantak dibuatnya. Jadi, tidak ada keraguan di dalamnya bahwa setelah ada nubuatan dariku terjadinya rangkaian gempa bumi dan bencana-bencana lainnya di dunia ini, adalah tanda bagi kebenaranku. Ingatlah bahwa belahan bumi manapun yang mendustakan rasul Allah, namun pada saat terjadi pengingkaran itu para pendosa lain yang tinggal di negeri lainnya pun didera azab, padahal mereka tidak mendapatkan kabar kedatangan rasul tersebut, sebagaimana yang terjadi pada zaman Nabi Nuh[As] yakni disebabkan oleh pengingkaran satu kaum, telah turun azab pada bagian dunia yang lain hingga hewan-hewan pun tidak luput darinya.

Walhasil, demikianlah azab Allah berlangsung yakni ketika seorang yang benar (*Ṣādiq*) didustakan melampaui batas atau dizalimi, terjadi berbagai macam bencana di dunia ini. Segenap kitab Allah menerangkan hal itu, termasuk di dalam Al-Qur'an dimana diterangkan bahwa disebabkan oleh mengingkari Hadhrat Musa, di negeri Mesir telah turun berbagai macam bencana. Kutu dan katak dimana-mana, darah mengalir dan kekeringan dimana-mana, padahal penduduk Mesir yang tinggal sangat jauh dan tidak mendapatkan kabar akan kedatangan Hadhrat Musa[As], serta tidak berdosa sedikit pun dalam hal ini dan tidak hanya itu bahkan seluruh anak laki-laki dibunuh dan Fir'aun terhindar dari azab itu sampai satu masa sedangkan yang tidak mendapatkan kabar akan kedatangan Hadhrat Musa[As] telah dibunuh terlebih dulu.

Pada zaman Hadhrat Isa[As], orang-orang yang bermaksud membunuh beliau dengan salib malah tidak tersentuh musibah sedikit pun dan terus menempuh hidup dengan penuh kenyamanan, dan baru setelah lewat 40 tahun dari abad itu, ribuan orang Yahudi binasa

di tangan Titus sang kaisar Romawi. Wabah pes pun merebak [di kalangan mereka]. Terbukti dari Al-Qur'an bahwa semua azab adalah tersebut diakibatkan oleh [penolakan mereka terhadap] Hadhrat Isa[As].

Demikian pula pada masa Rasulullah[Saw] telah terjadi kekeringan selama 7 tahun dan kebanyakan yang tewas dalam kekeringan itu adalah orang-orang miskin sedangkan para pemimpin kaum, penebar fitnah yang selalu menyakiti malah terhindar dari azab sampai masa yang panjang. Kesimpulannya adalah demikianlah *Sunnatullāh* berlangsung, ketika datang utusan Allah Ta'ala dan didustakan, maka turun berbagai macam musibah yang kebanyakan malah mencengkeram orang-orang yang tidak ada kaitannya sedikit pun dengan pengingkaran itu, lalu barulah sedikit demi sedikit mencengkeram para pemimpin orang-orang kafir, dan yang paling akhir adalah giliran orang-orang yang paling jahat. Inilah yang diisyaratkan oleh Allah Ta'ala dalam ayat

اَنَّا نَأْتِى الْاَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ اَطْرَافِهَا

" ...... Kami mendatangi bumi sambil mengurangi dari tepi-tepinya?" (QS. Ar-Ra'd: 42), maksudnya, *"Kami akan datang ke bumi secara perlahan-lahan"*.

Dalam penjelasanku ini sudah termuat jawaban atas keberatan-keberatan yang dilontarkan oleh sebagian orang tuna ilmu yang mengatakan bahwa yang mengkafirkan itu adalah para ulama, sedangkan yang terbunuh oleh pes adalah rakyat jelata begitu juga ratusan orang penduduk Kangrah dan pegunungan Bhagso telah binasa disebabkan oleh gempa bumi. Apalah kesalahan mereka, pengingkaran apa yang telah mereka perbuat? Ingatlah, ketika seorang utusan Tuhan didustakan, apakah itu dilakukan oleh suatu kaum tertentu atau disuatu belahan bumi tertentu, namun ghairat Allah Ta'ala menurunkan azab secara umum dan pada umumnya bala bencana itu turun dari langit. Yang terjadi kebanyakan adalah, orang jahat yang merupakan sumber timbulnya kerusakan dicengkeram dikemudian hari sebagaimana tanda-tanda yang dahsyat yang diperlihatkan oleh Hadhrat Musa[As] di hadapan Fir'aun. Fir'aun sendiri tidak mendapatkan kerugian sedikit pun, melainkan rakyat jelatalah yang banyak menjadi korban. Namun pada akhirnya, Tuhan menenggelamkannya beserta lasykarnya. Ini merupakan *Sunnatullāh* yang tidak dapat diingkari oleh orang yang mengetahuinya.

Pertanyaan Ke-6

Tuan yang terhormat telah menulis pada banyak tempat bahwa mengatakan kafir pada orang yang membaca kalimah Syahadat dan ahli qiblat bagaimana pun tidaklah dibenarkan.

Selain orang mukmin yang menjadi kafir disebabkan karena mengkafirkan Anda, tidaklah mungkin seseorang menjadi kafir karena tidak mengimani Anda. Akan tetapi, Tuan menulis mengenai Abdul Hakim Khan: "Setiap orang yang da'waku sampai kepadanya, lalu ia tidak menerimaku, [ia bukan orang Muslim]. Terdapat kontradiksi antara penjelasan itu dengan penjelasan yang ada dalam buku-buku sebelumnya. Yakni Tuan pernah menulis dalam kitab Tiryāqul-Qulūb dan lain-lain: "Dengan tidak mengimaniku seseorang tidak menjadi kafir."

Namun sekarang Tuan menulis: "Dengan mengingkariku seseorang menjadi kafir."

Jawaban

Aneh sekali, anda telah menetapkan orang "yang mengkafirkan" dan "yang tidak mengimani" sebagai dua golongan manusia, padahal menurut Allah Ta'ala keduanya sama saja, karena orang yang tidak mengimaniku menetapkanku sebagai *muftari*. Namun Allah Ta'ala berfirman bahwa orang yang mengada-adakan kedustaan atas nama Allah adalah yang paling kafir, sebagaimana firman-Nya:

فَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا اَوْ كَذَّبَ بِاٰيٰتِهٖ

"Maka siapakah yang lebih aniaya dari orang-orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya?" (QS. Al-A'raf: 38)[21] , maksudnya, *"Orang yang mengada-adakan kedustaan atas nama Allah adalah orang yang paling kafir, berikutnya adalah orang yang mendustakan firman Tuhan."*

Jadi, sementara orang yang mendustakan menganggap aku

21 Yang dimaksud dengan zalim disini adalah kafir. Penunjuknya adalah, dibandingkan dengan orang yang berbuat kedustaan (*muftari*) atas nama Allah, orang yang mendustakan kitabullah ditetapkan sebagai zalim dan tidak diragukan lagi bahwa mendustakan firman Tuhan adalah kekafiran. Walhasil, orang yang tidak memercayaiku berarti ia menetapkanku sebagai *muftari* dan kafir, dan oleh karena mengkafirkanku, ia sendirilah yang menjadi kafir. (Penulis)

telah mengada-adakan kedustaan atas Allah. Dalam hal ini berarti aku tidak hanya kafir bahkan seorang kafir akbar. Jika aku bukan seorang *muftari*, pastilah kekafiran itu akan mengenainya sendiri, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Ta'ala sendiri dalam ayat ini.

Selain itu, orang yang tidak mengimaniku, berarti diapun tidak mengimani Tuhan dan rasul, karena berkenaan denganku ada nubuatan dari Tuhan dan Rasulullah[Saw], yakni beliau mengabarkan bahwa akan datang Al Masih Al Mau'ud dari antara umatku di Akhir Zaman nanti dan Rasulullah[Saw] mengabarkan bahwa pada malam peristiwa Mi'raj, beliau melihat Masih Ibnu Maryam di antara para nabi yang telah berlalu dari dunia ini dan melihatnya lagi berada di dekat Nabi Yahya Syahid pada langit kedua. Dalam Al-Qur'an Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Al Masih Ibnu Maryam telah wafat dan Allah Ta'ala telah menzahirkan lebih dari 300 ribu tanda-tanda Samawi sebagai saksi kebenaranku dan telah terjadi gerhana bulan dan matahari di langit. Sekarang orang yang tidak mempercayai penjelasan Allah Ta'ala dan Rasulullah[Saw] dan mendustakan Al-Qur'an dan secara sengaja menolak tanda-tanda Allah Ta'ala dan meskipun melihat ratusan tanda, tetap menetapkanku sebagai *muftari*, bagaimana mungkin orang seperti itu disebut sebagai mukmin.

Jika seandainya dia seorang mukmin, maka aku ditetapkan sebagai kafir karena mengada-adakan kedustaan, karena menurut mereka aku adalah *muftari* sedangkan dalam Al-Qur'an Allah Ta'ala berfirman:

قَالَتِ الْاَعْرَابُ اٰمَنَّا ؕ قُلْ لَّمْ تُؤْمِنُوْا وَ لٰكِنْ قُوْلُوْۤا اَسْلَمْنَا وَ لَمَّا يَدْخُلِ الْاِيْمَانُ فِيْ قُلُوْبِكُمْ

"Orang-orang Arab gurun berkata, 'Kami telah beriman,' Katakanlah, 'Kamu belum benar-benar beriman, akan tetapi katakanlah, 'Kami telah berserah diri, karena iman yang hakiki belum masuk ke dalam hatimu' ". (QS. Al-Ḥujurāt: 15)

Walhasil, ketika Tuhan tidak menyebut orang yang taat dengan nama mukmin, lalu bagaimana mungkin mereka mendustakan Kalam Allah yang secara terang-terangan dan tetap mendustakanku—meskipun telah melihat ribuan tanda Allah Ta'ala yang zahir di bumi dan langit—dapat menjadi mukmin dalam pandangan Allah[Swt]? Mereka sendiri mengikrarkan bahwa jika seandainya aku bukan

muftari, melainkan seorang mukmin, mereka menjadi kafir karena mendustakan dan mengingkariku. Dengan mengafirkan aku, mereka telah mencap dirinya sendiri dengan kekufuran.

Ini adalah perkara syari'at yakni orang yang mengkafirkan orang mukmin pada akhirnya ia menjadi kafir. Lalu sementara 200 ulama mengkafirkanku dan aku difatwakan kafir, sementara terbukti dari fatwa mereka sendiri bahwa orang yang mengkafirkan orang mukmin, dengan sendirinya ia menjadi kafir; orang yang menyebut mukmin pada orang kafir, ia pun menjadi kafir. Kini cara yang mudah untuk mengobatinya adalah jika dalam diri orang-orang ini terdapat benih kejujuran dan keimanan dan tidak munafik, hendaknya berkenaan dengan para ulama itu mereka menjelaskan dengan terperinci dalam bentuk sebuah selebaran panjang dan menyebarkannya kepada setiap ulama bahwa semua orang ini adalah kafir karena mereka (para ulama) telah mengkafirkan seorang Muslim, maka aku akan menganggap mereka sebagai Muslim dengan syarat tidak diragukan adanya kemunafikan di dalam diri mereka dan mereka tidak mendustakan mukjizat-mukjizat Tuhan yang terang dan jelas. Allah Ta'ala berfirman:

اِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ فِى الدَّرْكِ الْاَسْفَلِ مِنَ النَّارِ

"Sesungguhnya orang-orang munafik berada di bagian paling bawah dari api."

Sedangkan di dalam hadis tertulis:

مَا زَنَى زَانٍ وَ هُوَ مُؤْمِنٌ وَمَا سَرَقَ سَارِقٌ وَ هُوَ مُؤْمِنٌ

"Seorang pezina bukanlah mukmin ketika ia dalam keadaan berzina dan seorang pencuri bukanlah mukmin pada saat ia mencuri".[22] Lalu bagaimana bisa seorang munafik menjadi mukmin dalam keadaan ia munafik?

Manusia otomatis menjadi kafir dengan mengkafirkan orang lain. Jika hal ini dianggap tidak benar, tunjukkanlah kepadaku fatwa dari para ulama, niscaya aku akan menerimanya. Jika ia menjadi kafir, terbitkanlah satu selebaran berkenaan dengan kekufuran 200 ulama

22 Dalam kitab *Sahih Bukhari* riwayat yang semakna dengan sedikit perbedaan lafaz:
لَا يَزْنِيْ الزَّانِى وَ هُوَ مُؤْمِنٌ وَلاَ يسْرِقُ حِيْنَ يسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

itu lengkap dengan nama-namanya. Selain itu, haram bagiku untuk meragukan keislaman mereka jika memang di dalam diri mereka tidak terdapat kemunafikan.[23]

Pertanyaan Ke-7

Apa yang maksud dengan sampainya penda'waan ?

Jawaban

Dalam menyampaikan seruan ada dua hal penting yaitu:

Pertama, orang yang diutus oleh Allah Ta'ala, umumkanlah kepada orang-orang bahwa aku diutus oleh Allah Ta'ala dan peringatkanlah mereka atas kesalahan-kesalahan mereka bahwa kalian tengah keliru dalam keyakinan si fulan dan si fulan, atau kalian lalai dalam kondisi amaliah si fulan dan si fulan.

Kedua, buktikanlah kebenarannya dengan tanda-tanda Samawi, dali-dalil *aqli* dan *naqli.* Menurut kebiasaan Allah, pertama, Dia memberikan tenggang sedemikian rupa kepada para nabi dan rasul-Nya sehingga nama mereka tersebar dikenal di sebagian besar dunia dan orang-orang mendapatkan informasi melalui seruan mereka. Allah Ta'ala menyempurnakan *hujjah* *-Nya kepada manusia disertai dengan tanda-tanda Samawi dan dalil-dalil *aqli* dan *naqli* **. Membuat seseorang dikenal di dunia secara luar biasa dan menyempurnakan *hujjah* dengan tanda-tanda yang terang bukanlah hal yang mustahil dalam pandangan Allah Ta'ala.

Sebagaimana kalian saksikan, petir menyambar dari satu sudut langit ke sudut lainnya dalam sekejap saja. Demikian pula atas perintah Allah Ta'ala, para rasul Allah dimasyhurkan. Para malaikat Tuhan turun ke bumi dan memasukkan pemahaman ke dalam hati

---

23 Sebagaimana yang telah kuterangkan, dengan menetapkan seorang kafir sebagai mukmin, manusia menjadi kafir, meskipun orang yang pada kenyataannya kafir akan menolak kekufurannya. Aku melihat bahwa sekian banyak orang yang beriman padaku, semuanya tetap menganggap orang yang telah mengafirkanku sebagai mukmin. Jadi, aku tidak pernah mengatakan orang berkiblat ke *Baitullah* sebagai kafir. Namun terhadap mereka yang di dalam dirinya telah timbul sebab-sebab kekafirannya disebabkan oleh perbuatannya sendiri, bagaimana mungkin aku dapat mengatakan bahwa mereka mukmin? (Penulis)

* Argumen atau dalil-dalil kebenaran.

** Dalil *aqli* atau *aqliyah* adalah dalil berdasarkan rasio atau akal sehat, sedangkan dalil *naqli* adalah dalil yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an atau dari *Sunnah* Nabi.

manusia yang berfitrat baik bahwa jalan yang mereka tempuh adalah tidak benar, lalu orang-orang demikian mulai sibuk dalam mencari jalan lurus dan di sisi lain Allah Ta'ala menciptakan sarana supaya kabar kedatangan Imam pada masa itu sampai kepada mereka.

Secara khusus, zaman ini adalah zaman dimana dalam beberapa hari saja seorang perampok terkenal pun bisa tenar di seluruh dunia dengan nama buruknya. Lalu, apakah hamba Allah Ta'ala yang setiap saat disertai oleh Allah Ta'ala tidak dapat meraih kemasyhuran di dunia ini, tersembunyi, dan Allah tidak kuasa untuk memasyhurkannya? [24] Aku melihat sedemikian rupa karunia Allah Ta'ala turun kepadaku sehingga untuk menyempurnakan *hujjah*-ku dan menyebarkan agama nabiku yang mulia (Hadhrat Rasulullah[Saw]), Allah Ta'ala telah menetapkan sarana-sarana yang sebelumnya tidak pernah didapatkan oleh nabi mana pun.

Pada masaku ini, hubungan antar negara sedemikian rupa meningkat disebabkan penemuan kereta api, telegram dan pos dan sarana perjalanan laut dan darat seakan-akan seluruh negeri dipersatukan layaknya satu negara, bahkan satu kota. Jika seseorang ingin melakukan perjalanan, ia dapat mengelilingi dunia dalam masa yang singkat. Selain itu, penyebaran buku-buku menjadi begitu mudahnya karena telah ditemukan mesin-mesin cetak yang begitu modern hingga buku-buku tebal yang di masa dahulu tidak dapat dicetak dalam waktu seratus tahun saat ini dapat dilakukan [dalam waktu singkat], bahkan ratusan ribu naskah dapat diselesaikan dalam waktu satu-dua tahun dan disebarkan ke seluruh dunia. Dari berbagai sisi telah begitu banyak kemudahan, termasuk dalam pertablighan, yang di negeri ini tidak pernah terjadi dalam kurun waktu 100 tahun sebelumnya.

---

24 25 tahun yang lalu ada ilham Allah Ta'ala berkenaan denganku dalam kitab *Barāhīn Aḥmadiyyah*. Ilham ini turun ketika aku mengarungi hidup secara tersembunyi. Selain ayahku dan beberapa orang yang dikenal, tidak ada orang yang mengenalku. Ilham itu berbunyi: اَنْتَ مِنِّی بِمَنْزِلَةِ تَوْحِیْدِيْ وَ تَفْرِیْدِيْ فَحَانَ اَنْ تُعَانَ yang artinya, *"Engkau di sisiku berstatus sebagai Tauhid-Ku dan keesaan-Ku. Jadi, telah tiba waktunya engkau ditolong dengan berbagai macam pertolongan dan di dunia engkau akan dikenal dengan penuh hormat*."

Menyebutkan janji untuk memasyhurkan dengan Tauhid dan keesaan mengisyaratkan bahwa mendapatkan kemasyhuran dengan kegagahan dan kehormatan adalah hak penuh Tuhan Yang Maha Esa dan yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Orang yang mendapatkan karunia khusus dari Allah Ta'ala, dia akan menjadi menjadi penzahiran Tauhid Allah Ta'ala, dan eksistensi dirinya sendiri telah hilang. Selain itu, Allah Ta'ala pun memasyhurkannya dengan kehormatan, kegagahan dan kemuliaan sebagaimana Dia memasyhurkan Diri-Nya sendiri, karena Tauhid dan *Tafrīd* (ketunggalan) memberikan hak supaya kehormatan itu pun diraih oleh orang itu. (Penulis)

Jika kita melihat 50 tahun ke belakang dari dari sekarang, akan terbukti bahwa kebanyakan manusia adalah tidak berpengetahuan dan buta huruf. Namun disebabkan telah didirikan begitu banyak madrasah di kampung-kampung, begitu meningkatnya kemampuan mereka dalam hal keilmuan, sehingga mereka dapat dengan mudah memahami buku-buku agama. Strategi tablighku adalah aku sendiri mengunjungi pertemuan-pertemuan yang besar di beberapa kota Hindustan seperti Amritsar, Lahore, Jalandhar, Sialkot, Delhi, Ludhiana dan lain-lain lalu menyampaikan pesan Allah Ta'ala di dalamnya dan menampilkan keistimewaan-keistimewaan ajaran Islam di hadapan ribuan orang.

Aku juga menerbitkan lebih kurang 70 buku dalam bahasa Arab, Farsi, Urdu dan Inggris yang isinya berkenaan dengan kebenaran Islam yang jumlah halamannya mendekati 100 ribu lalu menyebarkannya ke negara-negara yang mayoritas penduduknya Muslim, dan juga telah menerbitkan selebaran untuk tujuan yang sama [25] dan dengan karunia dan petunjuk Allah Ta'ala, sampai hari ini lebih dari 300 ribu orang telah tobat melalui tanganku dari segala dosa-dosanya dan proses itu terjadi dengan begitu cepatnya sehingga dalam setiap bulannya ratusan orang bai'at.

Orang-orang yang tinggal di luar negeri pun telah mendapatkan informasi tentang Jama'ah kami, bahkan seruan kami pun sampai di negeri-negeri yang jauh di benua Amerika dan Eropa, sampai-sampai di Amerika banyak sekali orang yang bai'at ke dalam Jama'ah kami. Mereka sendiri telah menerbitkan nubuatan-nubuatan akan datangnya berbagai gempa bumi yang dahsyat di surat-surat kabar ternama di Amerika untuk membuktikan tanda-tanda kebenaran kami dan beberapa orang Eropa pun bai'at masuk ke dalam Jama'ah kami. Adapun yang dapat kami jelaskan mengenai negara-negara Islam adalah, sebagaimana yang telah aku terangkan, bahwa sampai saat ini lebih dari 300 ribu orang telah masuk ke dalam Jama'ah ini,

---

25 Suatu kali aku penah meminta seseorang untuk menerjemahkan selebaran yang berjumlah 16 ribu eksemplar yang isinya berkenaan dengan kebenaran Islam ke dalam bahasa Inggris. Lalu disebarkan ke negeri-negeri Eropa dan Amerika. Isi selebaran itu banyak yang dimuat dalam surat-surat kabar berbahasa Inggris. Selebaran-selebaran itu dikirim ke tempat-tempat di Eropa dan Amerika yang penduduknya belum mendapatkan kabar mengenai kebenaran Islam. Ada seorang penduduk Amerika yang bernama Webb yang hingga saat itu belum mendapatkan taufik untuk bai'at, namun setelah sampainya selebaran itu, ia berbai'at ke dalam Islam dan sampai sejauh ini masih teguh dalam keimanannya. (Penulis)

dan beribu-ribu orang telah mendapatkan kabar akan ribuan tanda kebenaran dan sebagian besar dari mereka itu adalah orang-orang saleh dan mukhlis.[26]

---

26 Sangat disayangkan bahwa orang-orang yang melontarkan keberatan atas kejujuran dan keikhlasan Jama'ah kami tidak bersikap jujur dan benar. Sebagian orang dalam jama'ah ini telah memperlihatkan contoh keteguhan pendirian mereka yang sulit untuk dibandingkan di zaman ini. Seorang yang bertakwa dan adil hendaknya memandang dengan adil atas keteguhan Sahibzada Abdul Latif Sahib Shahid dan berpikir apakah ada orang yang dapat menunjukkan contoh keteguhan yang lebih dari itu di dunia ini?

Maulwi Sahib almarhum adalah seorang sarjana bahasa Arab yang sangat berdedikasi. Seumur hidup waktunya beliau lewatkan untuk mempelajari dan memberikan daras hadis dan tafsir. Beliau juga biasa mendapatkan ilham dan memiliki murid dan pengikut yang berjumlah sekitar 50 ribu orang dan dari sisi kemasyhuran pun sangat terpandang, sampai-sampai beliau diakui sebagai orang suci dan *Syaikhul-Waqt* (Syeikh pada masanya) oleh para pemuka negeri Kabul. Beliau mendapatkan *jagir* (tanah yang diberikan sebagai hadiah atas jasa-jasa pengkhidmatan) dari pemerintahan Inggris dan negeri beliau mendapatkan kehormatan Jagir dari pemerintahan Inggris dan pemerintah lokal.

Setelah meyakini kebenaranku, beliau rela mengorbankan jiwanya. Beliau berkali-kali dirayu untuk mengingkariku (Hadhrat Al Masih Al Mau'ud[As]), namun beliau menjawab: *"Aku tidak bodoh, karena aku telah beriman dengan perantaraan Basyirah (pandangan rohani)*; *aku tidak dapat meninggalkan beliau, bahkan nyawa pun rela kulepaskan"* Sang raja berkali-kali membujuk beliau dengan mengatakan bahwa beliau adalah seorang suci dan mengatakan bahwa masyarakat telah dibuat gempar, karena figur beliau sangat bermanfaat pada masa itu. Namun beliau (Mirza Abdul Latif Sahib Shahid) menjawab: *"Aku lebih mengutamakan agama daripada dunia. Aku tidak ingin membuang keimananku karena aku mengetahui bagaimana orang yang aku telah bai'at di tangannya. Ia berada di atas kebenaran, lebih baik dari seluruh dunia, dan ia lah sebenarnya Al Masih yang akan datang itu,* sedangkan Hadhrat Isa telah wafat."

Para Ulama pun hingar bingar dan mengatakan bahwa beliau telah kafir, mengapa tidak dibunuh saja, namun tetap saja sang raja memperlambat pembunuhan. Pada akhirnya dikemukakakan alasan yang dibuat-buat bahwa beliau ini mengingkari jihad, beranggapan bahwa saat ini tidaklah boleh berperang atas nama agama melawan kaum lain dengan pedang.

Sementara Maulwi Sahib (Mirza Abdul Latif Sahib) tidak mengingkari tuduhan itu dan mengatakan bahwa inilah janji yakni Allah akan memberikan pertolongan dari langit kepada Al Masih. Saat ini jihad adalah haram kemudian beliau dirajam dengan sangat kejam dan keluarga beliau ditangkap dan diasingkan ke pelosok negeri yang sangat jauh di Kabul, dan para pengikut beliau [banyak yang] ber-bai'at ke dalam Jama'ah ini.

Sekarang, seyogyanya berpikir dengan disertai rasa malu bahwa bagaimana perbandingan antara seorang alim yang berdedikasi tinggi yang telah meraih kehormatan ruhani dan jasmani serta telah mengorbankan jiwanya demiku dengan Abdul Hakim? Jika ia telah keluar dari Islam, apalah ruginya bagi agama dengan kemurtadan orang yang sama sekali awam ilmu bahasa Arab itu? Begitu juga, apa kerugian agama Islam atas kemurtadan Imaduddin yang disebut-sebut sebagai ulama dan masuk ke dalam agama Kristen? Jika beranggapan bahwa ia merugikan Islam, kerugian apakah yang telah ditimpakannya kepada Islam? Demikian pula kerugian apa yang telah diberikan oleh Dharam Pal yang pada masa ini telah murtad dari Islam?

در کار خانہ عشق از کفر نا گزیر است ☆ آتش کرابسوز دگر بو لہب مباشد

(Penulis)

Pertanyaan Ke-8

Kita beriman bahwa Tauhid yang hampa tidak dapat menjadi sarana untuk meraih najat, dan mengamalkan sesuatu tanpa diiringi ketaatan kepada Rasulullah[Saw] tak akan dapat menjadikan manusia sebagai peraih najat. Meskipun begitu, untuk menentramkan hati mohon dijawab apa maksud ayat-ayat yang dikemukakan oleh Abdul Hakim Khan, di antaranya ayat berikut ini?

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَ الَّذِيْنَ ہَادُوْا وَ النَّصٰرٰى وَ الصّٰبِئِيْنَ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَ الْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَ عَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ اَجْرُہُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabi, barang siapa di antara mereka benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, serta mengerjakan amal-amal saleh, maka bagi mereka ada ganjaran yang sesuai di sisi Tuhan mereka." (QS. Al-Baqarah: 63)

بَلٰى ★ مَنْ اَسْلَمَ وَجْهَهٗ لِلّٰهِ وَ ہُوَ مُحْسِنٌ فَلَهٗٓ اَجْرُهٗ عِنْدَ رَبِّهٖ

"Tidak demikian, barang siapa berserah diri kepada Allah dan ia orang yang berbuat baik, maka baginya ada ganjaran di sisi Tuhannya." (QS. Al-Baqarah: 113)

تَعَالَوْا اِلٰى كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَ بَيْنَكُمْ اَلَّا نَعْبُدَ اِلَّا اللّٰهَ وَ لَا نُشْرِكَ بِهٖ شَيْئًا وَّ لَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا اَرْبَابًا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ

"Marilah kita menuju kepada satu kalimat yang sama di antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah kecuali kepada Allah, dan tidak pula kita mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan sebagian kita tidak menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah." (QS. Āli 'Imrān: 65)

Jawaban

Jelaslah bahwa dengan mencantumkan ayat dalam Al-Qur'an bukan hendak mengatakan bahwa tanpa mengimani rasul pun manusia dapat meraih najat. Maksudnya adalah tanpa keimanan bahwa Allah Ta'ala itu Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya dan tanpa keimanan kepada hari akhirat, manusia tidak akan dapat

meraih najat.[27] Keimanan kepada Allah akan sempurna jika rasul-rasulnya pun diimani. Sebab mereka (Para rasul) merupakan *mazhar* (penzahiran) sifat-sifat-Nya dan keberadaan suatu benda tanpa sifat-sifat keberadaannya tidak dapat menjadi bukti sesuatu. Untuk itu, tanpa mengetahui (ma'rifat) sifat-sifat Allah Ta'ala terdapat kekurangan. Karena misalnya, sifat Allah Ta'ala adalah berbicara, mendengar, mengetahui hal-hal yang tersembunyi, berkuasa untuk menurunkan rahmat atau azab. Tanpa melalui perantaraan rasul-Nya, bagaimana mungkin semua itu dapat diyakini? Jika sifat-sifat ini tidak terbukti dalam corak *musyahadah*, wujud Allah Ta'ala pun tidak akan terbukti. Dalam corak demikian, apa maksud dari beriman kepada-Nya?

Orang yang beriman kepada Tuhan harus mengimani sifat-sifat-Nya juga. Keimanan ini akan memaksanya untuk beriman kepada para nabi, karena jika Tuhan memang berbicara dan menurunkan wahyu, bagaimana hal itu akan dapat dipahami, karena tidak ada bukti konkrit mengenai firman Tuhan. Hanya melalui seorang nabi hal-hal seperti itu dapat terbukti.

Dengan jelas dapat dikatakan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat dua jenis ayat, yakni ayat *Muḥkamāt* dan ayat *bayyināt* seperti disebutkan dalam ayat berikut:

اِنَّ الَّذِيْنَ يَكْفُرُوْنَ بِاللّٰهِ وَ رُسُلِهٖ وَ يُرِيْدُوْنَ اَنْ يُّفَرِّقُوْا بَيْنَ اللّٰهِ وَ رُسُلِهٖ وَ يَقُوْلُوْنَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَّ نَكْفُرُ بِبَعْضٍ ۙ وَّ يُرِيْدُوْنَ اَنْ يَّتَّخِذُوْا بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيْلًا - اُولٰٓئِكَ هُمُ الْكٰفِرُوْنَ حَقًّا ۚ وَ اَعْتَدْنَا لِلْكٰفِرِيْنَ عَذَابًا مُّهِيْنًا

"Sesungguhnya orang-orang yang ingkar kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan mereka ingin membedakan antara Allah dan rasul-rasul-Nya, dan berkata, 'Kami beriman kepada sebagian dan ingkar kepada sebagian lain,' serta ingin mengambil jalan tengah di antara hal itu; mereka itulah orang-orang kafir

27 Adalah *Sunnatullāh* dalam Al-Qur'an bahwa pada sebagian tempat dijelaskan secara rinci dan di sebagiannya lagi secara singkat dan perlu bagi pembaca untuk memaknai ayat-ayat yang singkat sehingga tidak timbul kontradiksi dengan ayat-ayat yang rinci. Misalnya, Allah Ta'ala telah berfirman dengan jelas bahwa syirik tidak akan diampuni. Tapi ayat Al-Qur'an ini,

اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا

"Sesungguhnya Allah mengampuni segala dosa." (QS. Az-Zumar: 54), nampak bertentangan dengan ayat yang tertulis bahwa syirik tidak akan diampuni. Jadi, sesatlah jika mengartikan ayat tersebut bertentangan dengan ayat-ayat yang jelas (*Muḥkamāt bayyināt*). (Penulis)

yang sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir." (QS. An-Nisā': 151-152)

Ini adalah ayat *Muḥkamāt* yang telah kami terangkan secara detail.

Ayat-ayat jenis kedua adalah ayat *Mutasyābihat* yang memiliki makna yang halus. Hanya orang yang keilmuannya dalam yang diberi pemahaman tentangnya. Orang yang di dalam hatinya ada penyakit kemunafikan, tidak akan menaruh perhatian sedikit pun mengenai ayat-ayat *Muḥkamāt* ini, melainkan lebih suka mengikuti ayat-ayat *Mutasyābihat*.

Ayat-ayat *Muḥkamāt* banyak sekali terdapat dalam firman Allah Ta'ala dan ciri-cirinya memiliki makna yang terang dan jelas, yang dengan mengingkarinya pasti akan terjadi kerusakan. Misalnya: Lihatlah bahwa orang yang hanya mengimani Allah Ta'ala dan tidak mengimani rasul-rasul-Nya, terpaksa akan mengingkari sifat-sifat Allah Ta'ala. Misalnya, di zaman kita, ajaran *Brahma* merupakan satu firqah baru yang menda'wakan diri beriman kepada Allah Ta'ala, tetapi tidak mengimani para nabi. Mereka juga mengingkari firman Tuhan, padahal jelas bahwa jika Allah Ta'ala mendengar, Dia juga berbicara, lalu jika sifat berkata Tuhan tidak terbukti, maka sifat mendengar Allah Ta'ala pun tidak akan terbukti. Seperti itulah orang-orang yang mengingkari sifat-sifat Allah Ta'ala lalu menjadi atheis.

Sifat Allah Ta'ala adalah tidak bermula dan tidak berakhir, dan hanya para nabi yang memanifestasikan sifat-sifat itu secara *Musyāhadah*. Menafikan sifat-sifat Allah Ta'ala secara otomatis berarti menafikan Wujud-Nya. Dari hal ini terbuktilah bahwa untuk dapat mengimani Allah Ta'ala, beriman kepada para nabi adalah sangat penting, karena tanpa mereka, keimanan manusia kepada Allah Ta'ala akan cacat dan tidak utuh. Begitu juga satu tanda lain dari ayat *Muḥkamāt* adalah bahwa kesaksiannya tidak hanya berupa jumlahnya yang banyak melainkan juga dikuatkan oleh amalan yakni dijumpai kesaksian [berupa contoh] para nabi yang berkesinambungan berkenaan dengannya. Contoh, orang yang melihat Kalam Allah Al-Qur'an dan kitab-kitab suci para nabi lainnya akan memahami bahwa dalam kitab-kitab tersebut begitu ditekankan untuk beriman kepada Tuhan dan kepada para rasul.

Adapun ayat-ayat *Mutasyābihat* adalah ayat yang jika dimaknai dengan cara yang bertentangan dengan *Muḥkamāt* akan menimbulkan kekacauan dan pertentangan dengan banyak ayat-ayat lain, padahal tidak mungkin ada kontradiksi dalam firman Allah Ta'ala. Karena itu, walau dalam keadaan bagaimana pun [kaidahnya adalah], yang sedikit terpaksa harus mengikuti yang banyak.

Aku telah menulis bahwa dengan merenungkan kata 'Allah' kewaswasan ini akan lenyap, karena dalam firman-firman Allah Ta'ala, diperoleh keterangan yang jelas bahwa makna lafaz 'Allah'adalah "Dia yang telah menurunkan kitab-kitab" dan Dia yang mengutus nabi dan mengutus Rasulullah[Saw]" agar orang-orang yang untuk meraih tingkatan yang akan diraih oleh orang-orang yang mengikuti Rasulullah[Saw], dapat meraih tingkatan [kerohanian khusus] karena tingkatan yang dapat dicapai oleh pengikut sebagai buah dari mengikuti cahaya risalah, tidak dapat dicapai oleh orang yang buta. Ini merupakan karunia Allah yang akan diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Sementara Allah Ta'ala menetapkan isim 'Allah'sebagai pusat dari seluruh sifat-sifat dan perbuatan-Nya. Mengapa pada saat memaknai kata 'Allah', mereka tidak memperhatikan hal yang penting ini. Kita tidak ada kepentingan sedikit pun bahwa sebelum turunnya Al-Qur'an, kata 'Allah'digunakan dalam makna-makna apa saja oleh orang-orang Arab? Namun kita hendaknya membatasi bahwa Allah Ta'ala telah menerangkan kata 'Allah'dari awal sampai akhir dalam Al-Qur'an disertai dengan makna-makna bahwa Dia adalah yang menurunkan para rasul, para nabi dan kitab-kitab; yang menciptakan langit dan bumi dan disifati dengan berbagai sifat, serta Maha Esa dan Tiada sekutu bagi-Nya.

Memang, orang-orang yang kepadanya tidak sampai firman Tuhan dan sama sekali tidak mengetahui, ia akan dihisab sesuai dengan ilmu, akal dan pemahamannya. Tapi, sama sekali tidak mungkin bagi mereka untuk meraih tingkatan yang akan diraih oleh orang-orang yang mengikuti Rasulullah[Saw], karena tingkatan yang dapat dicapai oleh pengikut sebagai buah dari mengikuti cahaya risalah, tidak dapat dicapai oleh orang yang buta. Ini merupakan karunia Allah yang akan diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki.[28]

28 Jika ayat singkat ini diartikan, mengapa dari sudut pandang ayat singkat yang kedua, yaitu, إِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا tidak diyakini, yaitu bahwa syirik pun akan diampuni? (Penulis)

Kemudian, lihatlah kezaliman ini, yakni, meskipun ratusan ayat Al-Qur'an mengatakan dengan suara yang lantang bahwa Tauhid semata tidak akan menjadi sarana untuk mendapatkan najat, melainkan beserta itu terdapat syarat untuk mengimani Rasulullah[Saw], tapi tetap saja Mia Abdul Hakim Khan mengabaikan ayat-ayat tersebut dan malah menafsirkan satu dua ayat singkat lalu menyampaikannya berkali-kali layaknya orang Yahudi.

Setiap orang yang bijak dapat memahami bahwa jika ayat itu diartikan sama seperti yang diartikan oleh Abdul Hakim, maka Islam sudah tamat dari dunia ini dan apa pun hukum-hukum yang telah diajarkan Rasulullah[Saw] seperti shalat dan puasa dan lain-lain, akan dianggap sia-sia, *laghaw* dan tak ada guna, karena jika memang itu masalahnya, yakni, setiap orang dapat meraih najat dengan Tauhid khayalannya, maka perbuatan mendustakan nabi tidak mengakibatkan dosa sedikit pun dan kemurtadan pun tidak membahayakan. Jadi, ingatlah bahwa tidak ada satu pun ayat dalam Al-Qur'an yang tidak menganjurkan ketaatan kepada Nabi Muhammad[Saw]. Jika seandainya ada 2 atau 3 ayat kontradiksi dengan ratusan ayat, tetap saja seharusnya yang sedikit tadi diikutkan kepada yang banyak, bukannya malah mengabaikan yang banyak lalu memilih kemurtadan. Dalam hal ini ayat-ayat dalam firman Allah tidak terdapat satu pun kontradiksi, selain hanya perbedaan dalam pemahaman dan kegelapan tabiat. Kita hendaknya memaknai lafaz 'Allah'sesuai makna yang diberikan oleh Allah Sendiri, jangan memberikan makna lain buatan sendiri layaknya orang-orang Yahudi.

Selain itu, adalah *Sunnah* Allah Ta'ala dan *Sunnah* para rasul sejak permulaan bahwa Dia selalu memberikan petunjuk kepada orang-orang yang tidak taat dan ingkar dengan seruan: *"Berimanlah kepada Allah dengan keimanan yang benar dan tulus, cintailah Dia, ketahuilah bahwa Dia Maha Esa dan Tiada sekutu bagi-Nya, maka engkau akan meraih keselamatan"* Maksud dari firman itu adalah jika mereka beriman sepenuhnya kepada Allah Ta'ala, Dia akan memberikan taufik kepada mereka untuk menerima Islam.

Mereka [yang tidak memahami] tidak membaca Al-Qur'an, dimana di dalamnya tertulis dengan jelas bahwa beriman kepada Allah Ta'ala dengan keimanan sejati merupakan sarana untuk mengimani rasul-rasul-Nya dan dada orang-orang demikian akan dibukakan untuk menerima Islam. Untuk itu kebisaanku adalah jika ada pengikut

Hindu *Arya*, Brahma, Kristen, Yahudi, Sikh atau pengingkar Islam yang berdialog dan dengan cara apa pun tetap bersikeras, di akhirnya aku selalu mengatakan bahwa dialog seperti ini tidak ada gunanya sedikit pun bagi dirinya, berimanlah kepada Tuhan dengan ketulusan sepenuhnya, dengan cara itu barulah Dia akan memberikan najat padanya. Tapi kalimatku itu bukanlah bahwa tanpa mengikuti Nabi Muhammad[Saw] seseorang dapat meraih najat, melainkan maksudnya adalah bahwa orang yang beriman kepada Allah dengan kejujuran yang sepenuhnya, Allah Ta'ala akan menganugerahkan taufik kepadanya dan akan membukakan dadanya untuk beriman kepada rasul-Nya.

Berdasarkan pengalamanku, aku memerhatikan bahwa satu kebaikan akan memberi taufik untuk menarik kebaikan lainnya, dan satu amal saleh akan memberikan kekuatan untuk mendorong amal saleh yang lainnya. Dalam kitab *Tadzkīratul-Auliā'* tertulis sebuah hikayat yang menarik tentang seorang waliullah. Di zaman dahulu ada seorang waliullah. Pada suatu ketika, hujan turun dengan lebat selama beberapa hari. Ketika hujan berhenti, ia (waliullah) masuk ke rumah untuk suatu keperluan. Ia bertetangga dengan seorang tua penyembah api. Saat itu ia melihat orang tua tersebut sedang memberi makan burung-burung dengan cara menaburkan banyak biji-bijian [di atap rumahnya]. Waliullah bertanya untuk apa ia melakukan hal itu. Orang tua itu menjawab, *"Karena hujan turun selama beberapa hari ini, burung-burung menjadi kelaparan. Aku merasa kasihan pada burung-burung ini, maka aku menaburkan biji-bijian ini, supaya aku mendapatkan pahala."* Sang waliullah itu berkata kepadanya, *"Wahai orang tua, anggapanmu itu keliru. Engkau adalah seorang musyrik penyembah api, dan seseorang yang musyrik tidak akan mendapat pahala apa pun*." Setelah berkata demikian orang suci itu pun keluar rumah.

Tidak beberapa lama, waliullah itu pergi ke Mekah Muazzamah untuk menunaikan ibadah haji. Ketika ia sedang melakukan tawaf dari arah belakang ada seseorang yang sama-sama sedang bertawaf memanggil namanya. Ketika ia menoleh, ternyata ia adalah orang tua [yang memberi makan burung-burung] itu. Ia telah mendapatkan kemuliaan dengan masuk Islam dan saat itu sedang melaksanakan tawaf. Ia berkata kepada si orang suci, *"[Coba katakan] apakah aku tidak mendapat pahala karena aku memberi makan biji-bijian kepada burung-burung itu?"*

Jadi jelaslah, dengan hanya memberikan makan kepada burung-burung pun pada akhirnya dapat menarik seseorang untuk masuk ke haribaan Islam. Maka, bagaimana halnya dengan orang yang beriman kepada Sang Raja Hakiki yang Maka Kuasa, apakah ia akan mahrum dari Islam? Sama sekali tidak.

عاشق کہ شد کہیر بجالش نظر نہ کرد اے خواجہ درد نیست وگر نہ طبیب ہست

"Pencinta inilah yang tidak dipandang oleh Sang Kekasihnya. Wahai sahabatku, sesungguhnya orang sakit itu akan kurangi oleh kepedihan. Jika tidak, ada tabib."

Maksudnya adalah, seorang pecinta tidak benar dalam cintanya dan tidak merasakan keperihan hakiki sebagai hasil dari perpisahan dengan Sang Kekasih. Jika tidak demikian, tentu Sang Kekasih itu akan menoleh kepadanya.

Ingatlah, pertama, tanpa mengikuti Rasulullah Muhammad[Saw], Tauhid tidak dapat diraih sepenuhnya. Seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya bahwa sifat-sifat Allah Ta'ala yang tidak dapat terpisah dari Dzat-Nya, tidak akan tampak tanpa *bantuan* cermin wahyu kenabian (nubuat). Hanya seorang nabi yang dapat menampilkan sifat-sifat itu dalam bentuk *musyahadah*. Selain itu, [Tauhid yang didapat tanpa mengikuti seorang rasul] adalah sebuah harta tipuan; ia tidak akan sepenuhnya bersih dari kekotoran syirik, dan tidak akan diterima oleh Allah Ta'ala, serta tidak akan dan dimasukkan ke dalam bagian Islam. Karena apa pun yang didapat oleh manusia dengan perantaraan seorang rasul, itu merupakan air samawi. Di dalamnya tidak ada percampuran dengan kebanggaan dan kesombongannya. Namun apa pun yang didapatkan oleh manusia dengan upayanya, pasti di dalamnya timbul kekotoran syirik. Jadi, inilah hikmah diutusnya rasul untuk mengajarkan Tauhid dan tidak menyandarkan pencapaian itu hanya pada akal manusia semata, supaya Tauhid tampil murni dan tidak bercampur dengan syirik yang berupa kesombongan insaniah. Karena itulah para filosof banyak yang tersesat karena tidak mendapatkan nur Tauhid dan mereka terjebak dalam kesombongan, ketakaburan dan kebanggaan diri. Tauhid hakiki menghendaki *ketiadaan* eksistensi manusia, dan sebelum ia memahami dengan hati yang tulus bahwa di dalam memperolehnya tidak ada campur tangan upayanya, dan hanya merupakan nikmat Ilahi semata, *ketiadaan diri* itu tidak akan dapat diraihnya.

Misalkan ada seseorang yang semalaman tidak tidur dan menyusahkan dirinya sendiri dalam mengairi sawahnya, dan seorang yang lainnya tidur semalaman dan hanya datang sekali-kali ke sawahnya untuk mengairinya. Sekarang aku bertanya, apakah keduanya sama dalam mengekspresikan rasa syukur mereka kepada Allah Ta'ala? Sama sekali tidak! Pastinya yang lebih mensyukuri adalah yang telah mengairi sawahnya dengan upaya yang keras. Karena itu di dalam Kalam Ilahi berkali-kali disampaikan perintah untuk bersyukur kepada Tuhan yang telah mengutus rasul-rasul dan mengajarkan Tauhid.

Pertanyaan Ke-9

Orang yang menentang Rasulullah[Saw], yakni mengingkari kerasulan beliau[Saw] dengan niatan baik tapi meyakini Tauhid Ilahi, melakukan amalan saleh dan menjauhi perbuatan-perbuatan buruk, Bagaimana dengan akidah orang-orang seperti itu?

Jawaban

Baiknya niat manusia terbukti dengan mendapatkan ketenteraman hati. Jadi, ketika ketenteraman tidak dapat diraih dalam agama mana pun selain Islam, apalah bukti keberadaan niat baik? Misalnya keadaan agama Kristen. Secara terang-terangan mereka menjadikan seorang manusia sebagai Tuhan—padahal ia adalah manusia yang sedang diuji dengan musibah.[29]

29 Apakah ada akal sehat atau hati nurani yang dapat menerima bahwa seorang manusia lemah dianggap sebagai Tuhan, pencipta alam semesta dan yang menghukum para pendosa, padahal ia sedikit pun tidak dapat menunjukkan keunggulan yang lebih baik dari nabi-nabi terdahulu, bahkan terus menerus mendapatkan siksaan dari orang-orang Yahudi yang rendah. Apakah ada akal sehat yang dapat menerima bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa, membutuhkan bantuan orang lain meskipun Dia memiliki kekuatan yang tidak terbatas? Kami tidak mengerti sedikit pun, saat itu Tuhan menyertai Hadhrat Isa[As] yang terus menerus memanjatkan doa semalaman dengan merintih agar dapat bebas dari kematian. Yang mengherankan adalah, jika ketiga Tuhan terdapat dalam dirinya, lalu siapakah yang dimaksud dengan Tuhan keempat yang di kepadanya ia berdoa semalaman disertai ratap tangis? Bahkan doa itu pun tidak terkabul. Apa yang bisa diharapkan dari Tuhan yang dapat dikalahkan dan terus dibayang-bayangi oleh orang-orang Yahudi yang rendah sebelum akhirnya dipaku di tiang salib. Ini tidak lebih dari Tuhan orang Hindu *Arya* yang tidak kekal. Apakah petunjuk ini dapat memberikan ketenteraman kepada manusia? Adapun agama Islam mempersembahkan Tuhan yang disepakati oleh fitrat manusia dan senantiasa menzahirkan kekuatan-Nya kepada para nabi serta hamba-hamba-Nya yang sempurna. (Penulis)

Begitu pula para pengikut *Arya Samaj* tidak dapat memberikan dalil atas wujud *Parmesywar* mereka karena menurut mereka dia bukanlah pencipta yang dapat mengamati makhluk, sehingga makhluk dapat mengenali dirinya. Menurut agama mereka, Tuhan tidak dapat memperlihatkan mukjizatnya dan juga tidak pernah memperlihatkannya sejak zaman Weda, padahal dengan perantaraan mukjizat itu dapat diperoleh bukti keberadaan *Parmesywar.* Mereka juga tidak memiliki dalil yang menyatakan bahwa sifat-sifat yang dinisbahkan kepada *Parmesywar* pada hakikatnya memang ada dalam wujudnya, seperti ilmu gaib, mendengar, berbicara dan berkuasa dan pemurah. Walhasil, *Parmesywar* hanya sosok khayalan yang tidak nyata.

Demikianlah keadaan para penganut Kristen. Ilham Tuhan mereka pun telah tertutup. Jadi, bagaimana mungkin manusia akan mendapatkan kepuasan dengan beriman pada *Parmesywar* atau Tuhan yang demikian. Juga, bagaimana mungkin orang yang tidak memiliki keyakinan sempurna akan Tuhan, dan mencintai Tuhan secara sempurna? Bagaimana pula ia dapat bersih dari syirik? Tuhan tidak menyisakan kekurangan dalam penyempurnaan *hujjah* bagi kebenaran Rasul-Nya, yaitu, Rasulullah[Saw]. Beliau datang layaknya matahari yang memancarkan cahaya dari setiap sisinya. Barang siapa yang berpaling dari matahari hakiki itu, ia tidak akan selamat. Kita tidak dapat mengatakan hal seperti itu sebagai niat baik. Apakah orang yang terkena penyakit kusta dan penyakitnya itu telah menyerang anggota-anggota tubuhnya dapat mengatakan bahwa ia tidak terkena penyakit kusta dan tidak membutuhkan pengobatan? Jika ada seorang yang berkata demikian, dapatkah kita dapat mengatakannya sebagai niat baik? Selain itu, jika seandainya ada orang yang tidak dapat sampai pada kebenaran Islam, meskipun ia memiliki niat yang baik dan berupaya penuh sebagaimana yang ia lakukan untuk meraih duniawi bahwa penghisabannya adalah di sisi Tuhan. Seumur hidup, kami tidak pernah menyaksikan orang yang seperti itu.[30] Untuk itu kami menganggap sangat mustahil ada orang yang dapat mengunggulkan agama lain dibanding agama Islam dari sudut pandang akal dan keadilan.

---

30 Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrat yang kebenarannya dapat dipahami bahkan oleh seorang Hindu yang jahil dan tidak terpelajar dalam waktu cukup dua menit saja. [Dibandingkan dengan ajaran Islam], kepercayaan-kepercayaan yang dimiliki oleh kaum lain adalah memalukan dan hanya semata bahan hiburan bagi orang-orang malang. (Penulis)

Orang yang jahil dapat mempelajari suatu hal dengan ajaran nafsu ammarah, yakni, beranggapan cukuplah meyakini Tuhan saja, tanpa perlu mengikuti Rasulullah[Saw]. Tapi ingatlah bahwa adalah hanya seorang nabi Allah yang merupakan induk dari Tauhid yang darinya memancar Tauhid dan dengan bantuannya manusia dapat mengenal wujud Tuhan. Siapa yang lebih mengetahui penyempurnaan *hujjah* dari Allah Ta'ala, padahal Dia telah memenuhi bumi dan langit dengan tanda-tanda untuk membuktikan kebenaran para nabinya?

Di zaman ini pun Allah Ta'ala telah mengutus dan menzahirkan khadim yang penuh kelemahan ini untuk membenarkan ribuan tanda Rasulullah[Saw] yang sedang turun layaknya hujan. Apa lagi kekurangan yang tersisa dalam penyempurnaan *hujjah* ini? Mengapa orang yang menggunakan akalnya untuk menentang tidak dapat memikirkan cara-cara untuk mengkompromikan argumen ini? Jika manusia dapat melihat di malam hari, mengapa ia tidak dapat melihat di siang hari? Padahal jika dibandingkan dengan mendustakan, metode membenarkan (*taṣdīq*) adalah lebih mudah ditempuh.

Bagi mereka yang akalnya seolah-olah tersalib dan potensi insaniahnya kurang, urusan penghisabannya hendaknya diserahkan hanya kepada Allah. Berkenaan dengannya kita tidak dapat melontarkan keberatan, karena mereka layaknya orang-orang yang meninggal ketika bayi dan kanak-kanak. Adapun seorang pendosa yang jahat tidak bisa berhelah bahwa ia mendustakan dengan niat baik. Hendaknya dilihat apakah perasaannya dapat memahami masalah Tauhid dan risalah? Jika diketahui bahwa sebenarnya ia dapat memahami, namun dengan degil mendustakannya, bagaimana mungkin ia dapat memiliki alasan yang masuk akal?

Jika seseorang melihat sinar matahari [di siang hari] tapi kemudian mengatakan bahwa saat sekarang ini bukanlah siang melainkan malam, apakah kita akan menganggapnya masuk akal? Demikian pula, orang yang secara sengaja mendebat tapi tidak mampu mematahkan dalil-dalil Islam, apakah kita dapat menganggapnya memiliki dasar? Islam adalah agama yang hidup. Mengapa orang yang dapat membedakan antara yang hidup dan yang mati, malah meninggalkan Islam lalu menerima agama yang mati?[31] Di zaman ini

31 Apakah orang yang menjadikan seorang manusia sebagai Tuhan yang mengenainya tidak ada dalil apa pun, atau mengingkari status Tuhan sebagai Pencipta, tidak dapat memahami dalil-dalil yang terang tentang kebenaran agama Islam? (Penulis)

Allah Ta'ala pun memperlihatkan tanda-tanda-Nya yang agung untuk menopang agama Islam. Mengenai ini aku sendiri berpengalaman dan bersaksi bahwa, "*Jika semua bangsa di dunia ini bersatu untuk melawanku dan diadakan ujian perbandingan mengenai kepada siapa Tuhan menyampaikan kabar gaib-Nya, doa siapa yang dikabulkan oleh-Nya, siapa yang ditolong, serta kepada siapa tanda-tanda agung-Nya diperlihatkan, demi Allah, akulah yang akan menang. Apakah ada yang akan tampil untuk bertanding dalam ujian ini? Ribuan tanda telah diberikan Allah Ta'ala kepadaku hanya supaya musuh tahu bahwa agama Islamlah yang benar. Aku tidak mengharapkan suatu kehormatan untuk diriku, melainkan mengharapkan kehormatan orang yang untuknya aku diutus (yaitu, Rasulullah*[Saw]*)*".

9. Nubuwat Hadhrat Masih Mau'ud[As]

Sebagian orang bodoh mengatakan bahwa beberapa nubuatanku tidak tergenapi, lalu dengan kebodohannya kemudian menyebutkan beberapa nubuatan yang menurut mereka tidak tergenapi itu sebagaimana yang dilakukan orang-orang jahat pada zaman para nabi terdahulu. Sebenarnya mereka ingin meludahi matahari dan menipu orang-orang dengan menambahkan corak kebohongan dan rekayasa dalam perkataan mereka. Mereka tidak mengetahui *Sunnah* Allah Ta'ala atau tahu tapi sengaja berlaku demikian karena semata didasari sifat jahat. Seolah-olah menurut mereka Hadhrat Yunus[As] pun adalah pendusta yang mana nubuatannya yang *qat'i* dan tidak bersyarat itu tidak tergenapi. Kedua nubuatanku berkenaan dengan Atham dan menantu Ahmad Beg—yang berkali-kali mereka sebut-sebut—dari sisi persyaratannya telah tergenapi, karena nubuatan-nubuatan itu disertai dengan syarat-syarat, meskipun telah terjadi penundaan pada penentuan persyaratan itu.

Mereka tidak tahu bahwa nubuatan yang berisi peringatan (ancaman) tidaklah mesti selalu tergenapi dan hal itu telah disepakati oleh seluruh nabi yang berkenaan dengan hal ini aku tak ingin menulisnya dengan panjang lebar karena telah dijelaskan secara rinci dalam buku-bukuku. Atham telah meninggal disebabkan oleh nubuatan begitu pun Ahmad Beg telah meninggal disebabkab oleh nubuatan. Adapun menantunya menangis-nangis dan melupakan nubuatan-nubuatan peringatan yang merupakan *Sunnatullāh*. Jika mereka memiliki rasa malu dan dapat bersikap obyektif, siapkanlah dua lembar kertas; di lembar pertama, kami akan menuliskan nubuatan-nubuatan

yang menurut mereka tidak tergenapi, dan di lembaran lainnya kami akan menuliskan nubuatan-nubuatan yang jelas dan tidak dapat diingkari oleh siapa pun. Maka mereka akan paham bahwa apa yang mereka anggap tidak tergenapi itu sama halnya dengan setetes air yang tidak bersih dibandingkan dengan sebuah sungai yang berisi air yang sangat jernih.

Walhasil, ini adalah hal yang perlu dipikirkan bahwa mereka begitu berduka cita hanya dengan dua nubuatan saja. Padahal, disini ribuan nubuatan telah tergenapi dan ratusan ribu orang telah menjadi saksi akan hal itu. Jika mereka memiliki rasa takut pada Allah Ta'ala, mengapa mereka tidak mengambil manfaat dari nubuatan-nubuatan tersebut? Ini sama halnya dengan kaum Yahudi yang sampai saat ini menyangkal dengan menulis bahwa sebagian besar nubuatan Hadhrat Isa[As] tidak tergenapi seperti nubuatan tentang 12 takhta kepada 12 orang pengikutnya (*Hawariyun*) serta nubuatan tentang kedatangan mereka yang kedua kali pada zaman itu, dan lain-lain.[32]

Kesimpulannya, *hujjah* Rasulullah[Saw] atas seluruh dunia telah sempurna dan cahaya beliau lebih bersinar dan lebih terang dari sinar matahari. Maka bagaimana mungkin *niat baik* dapat bercampur dengan pengingkaran? Mengenai orang yang melakukan amalan buruk ini, yakni menolak kebenaran secara terang-terangan, bagaimana mungkin dapat dikatakan bahwa ia mengamalkan amalan saleh? Seruan [da'wah] telah terdengar sejak 1300 tahun lalu dan ribuan orang yang mendapat karomah dan mukjizat telah menyempurnakan *hujjah* pada zamannya masing masing. Lalu apakah dapat dikatakan sampai saat ini *hujjah* belum sempurna.

32 Adalah nubuatan Nabi Musa[As] dalam Taurat bahwa mereka akan menyampaikan Bani Israil ke negeri Syria dimana sungai susu dan madu mengalir. Namun nubuatan tersebut tidak tergenapi dan Hadhrat Musa[As] wafat di perjalanan dan orang-orang Bani Israil yang besertanya pun telah mati semuanya. Hanya anak-anak mereka yang pergi kesana. Demikian pula melesetnya nubuatan Nabi Isa[As] tentang para sahabat (*hawariyun*) yang akan mendapatkan 12 takhta. [Jika hal itu menjadi keraguan Anda,] sekarang, berpisahlah dari kenabian Hadhrat Musa[As] dan Hadhrat Isa[As].

Sayyid Abdul Qadir Jaelani bersabda:

قَدْ يُوْعَدُ وَلَا يُوْفَى

Artinya, *"Terkadang perkara-perkara dijanjikan, tapi tidak terpenuhi".*

Meributkan dan mempermasalahkan nubuatan-nubuatan berisi peringatan yang bersyarat adalah cerminan ketunaan ilmu. (Penulis)

Kesimpulannya, mengingkari kebenaran dalam batas-batas tertentu karena kondisi *ma'zur* (karena alasan-alasan yang dibenarkan) mungkin saja terjadi, tapi bukannya dalam keadaan setelah menyaksikan ribuan mukjizat, *karomah* dan tanda-tanda Tuhan, [dan bukannya dalam keadaan telah] mendapatkan pengajaran dengan baik dan melihat kemurnian Tauhid dalam agama Islam,[33] lalu mengatakan bahwa ia masih merasa belum puas[34] .

Akhirnya, kami akan mengemukakan beberapa perkara penting lalu mengakhiri pembahasan ini sebagai penutup, di antaranya pertama adalah dalam risalahnya *Al-Masīḥud-Dajjāl* dan lain-lain, Dr. Abdul Hakim Khan menuduhku telah menulis dalam bukuku bahwa orang yang tidak beriman kepadaku, meskipun ia tidak mendapatkan kabar mengenaiku dan meskipun berada dalam suatu negeri yang penda'waanku tidak sampai kesana, tetap saja adalah kafir dan akan masuk ke dalam neraka. Ini benar-benar merupakan kedustaan yang diada-adakan oleh sang Dokter, karena aku tidak pernah menulis demikian dalam kitab atau selebaran mana pun. Wajib baginya untuk memperlihatkan buku yang dimaksud. Ingatlah ini dituduhkan padaku dengan kecurangannya semata-mata sebagaimana kebisaannya. Ini adalah perkara yang jelas-jelas tidak bisa dicerna oleh akal sehat manapun.

33 Sangat disesalkan bahwa Abdul Hakim Khan telah terperangkap ke dalam satu kesesatan nyata yang lainnya dimana ia mengatakan bahwa pemahaman Islam tidak mengharuskan manusia harus beriman kepada Rasulullah[Saw] padahal menurut kesepakatan seluruh kaum Muslim, keislaman tidak sempurna tanpa mengimani Rasulullah[Saw]. Karena itulah Al-Qur'an berfirman bahwa setiap umat telah diambil janji melalui perantaraan nabi-nabi-Nya, bahwa seandainya di masa mereka *Hadhrat Khatamul Anbiya* diutus, mereka harus beriman dan menolong beliau. Lalu ada satu lagi dalil atas hal itu bahwa surat yang berisi seruan kepada Islam yang dikirimkan oleh Rasulullah[Saw] kepada para raja Kristen masa itu yakni kepada raja Qaisar, Mauqaqis dan Habsy, di dalamnya terdapat kata-kata *"Aslim, taslam,"* artinya *"Masuklah ke dalam agama Islam, niscaya engkau akan selamat,"* padahal sebagian dari antara raja-raja Kristen itu adalah *Muwahid*, mereka tidak meyakini *Tatslits* (Trinitas) dan ini merupakan perkara yang telah terbukti. Umat Yahudi pun tidak meyakini *Tatslits*. Lalu, apa makna seruan kepada Islam bagi mereka, karena sejak sebelumnya pun mereka sudah termasuk dalam Islam? (Penulis)

34 Bagaimana kita bisa mengatakan bahwa orang-orang Eropa tidak mendapatkan kabar padahal mereka telah menerjemahkan Al-Qur'an dan menyebarkannya dan mereka sendiri telah menulis tafsir dan menerjemahkan kitab-kitab hadis yang tebal? Mereka juga telah menulis kamus-kamus Arab yang tebal. Bahkan, harus kita akui dengan jujur, umat Islam pun tidak memiliki buku-buku sebanyak yang ada di perpustakan-perpustakan Islam di Eropa. (Penulis)

Orang yang tidak mendengar kabar nama sekalipun, bagaimana ia bisa terkena azab? Aku memang mengatakan bahwa karena aku adalah Al Masih Al Mau'ud dan Allah Ta'ala mendatangkan tanda-tandanya dari langit untukku, jadi orang yang dalam pandangan Allah Ta'ala telah sempurna *hujjah* berkenaan dengan statusku sebagai Al Masih Al Mau'ud dan telah mendapatkan kabar akan penda'waanku, tetapi orang itu masih mendustakanku, maka dia pantas diazab, karena orang yang berpaling dari para utusan Allah secara sengaja pasti akan didera azab. Penyebab hukuman itu sendiri bukan aku, melainkan seorang yang aku telah diutus untuk mendukung Nabi Muhammad[Saw]. Orang yang tidak mengimaniku, bukan membangkang kepadaku melainkan kepada beliau[Saw] yang telah menubuatkan kedatanganku.

Demikian kepercayaanku sehubungan dengan iman kepada Nabi Muhammad[Saw], yakni, orang yang kepadanya telah sampai penda'waan Rasulullah[Saw] dan mendapatkan berita diutusnya beliau dan dalam pandangan Allah Ta'ala kepadanya telah sempurna *hujjah* berkenaan dengan risalah Rasulullah[Saw], orang itu akan mendapatkan hukuman neraka Jahanam jika ia meninggal dalam keadaan tidak beriman.

Hanya Allah Ta'ala lah yang mengetahui sempurnanya *hujjah*. Memang, akal menghendaki agar penyempurnaan *hujjah* tidak hanya terjadi melalui sebuah cara saja karena manusia diciptakan dengan kapasitas dan pemahaman yang beragam. Ada orang yang dengan mudah dapat memahami dalil-dalil keberadaan Tuhan, tanda-tanda kebenaran agama dan keindahan-keindahannya dikarenakan oleh kemampuannya yang baik dalam memahami dan mengenali [sesuatu]. Jika orang seperti itu mengingkari seorang rasul Allah, ia akan berada di peringkat pertama dalam keingkaran. Sedangkan orang yang tidak memiliki kapasitas pemahaman dan keilmuan seperti dia, tapi dalam pandangan Tuhan *hujjah* (kabar kenabian dan dalil-dalilnya) telah sempurna kepadanya sesuai dengan daya nalarnya, ia akan diazab atas pengingkarannya itu. Tetapi jika dibandingkan dengan pengingkar kategori pertama di atas, kadarnya [hukumannya akan] lebih rendah. Tapi walau bagaimana pun bukanlah tugas kami untuk menyelidiki keadaan setiap orang mengenai kadar keingkarannya dan [sampai tidaknya] *hujjah* [Islam] kepada seseorang. Itu merupakan wewenang Dia Yang *'Alimul-Gaib*. Kami hanya dapat mengatakan bahwa orang yang dalam pandangan Allah[Swt] telah sempurna *hujjah* atasnya dan tetap mengingkari ia layak untuk dihukum dengan azab. Memang, dasar-dasar syari'at berada pada sesuatu yang zahir (eksternal), kami

tidak dapat mengatakan seorang pengingkar sebagai mukmin, tidak juga mengatakan bahwa ia bebas dari hukuman berupa azab, dan kata ‘kafir’ dapat juga disebut ‘ingkar’ karena kata ‘kafir’ adalah kebalikan dari kata ‘mukmin’.

Adapun keingkaran terbagi menjadi dua macam *:

> *Pertama*, dikatakan kafir jika seorang manusia mengingkari Islam dan tidak mengimani Nabi Muhammad[Saw] sebagai Rasul Allah.
>
> *Kedua*, jika tidak mengimani Al Masih Yang Dijanjikan melainkan bersikeras menganggapnya pendusta meskipun telah sempurna *hujjah* atasnya.

Allah dan Rasul-Nya telah memberi perintah dengan penekanan untuk mengimani dan meyakini kebenarannya, dan didapati juga penekanan [mengenai hal itu] dalam kitab-kitab para nabi terdahulu. Jika dilihat dengan seksama maka kedua jenis pengingkaran ini termasuk dalam satu kategori saja, karena orang yang tidak menaati perintah Allah dan rasul meskipun telah memahaminya, berdasarkan *nash-nash* Al-Qur’an dan hadis yang jelas, berarti ia tidak beriman kepada Allah Ta’ala dan Rasul-Nya. Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang yang dalam pandangan Allah Ta’ala telah sempurna *hujjah*—yang kaitannya dengan pengingkaran jenis pertama atau jenis kedua—pada Hari Kiamat pantas untuk mendapatkan azab.

Adapun dalam pandangan Allah Ta’ala, orang yang kepadanya *hujjah* belum sampai dengan sempurna, dan ia mendustakan dan mengingkari, syari’at menggunakan istilah ingkar, sebagaimana Allah Ta’ala berfirman,

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا **

ia tidak akan di azab. Memang tentang hal ini kita tetap tidak diperbolehkan mengatakan bahwa orang tersebut akan memperoleh

---

* Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[As] bersabda: "Perlu diingat bahwa menyatakan orang yang mengingkari da'wanya sebagai kafir ditujukan bagi yang menolak Nabi pembawa syariat serta Hukum baru dari Allah[Swt]. Selain dari pada itu mereka yang menolak percaya kepada *mulham* (penerima ilham) dan *muhaddas* (orang yang bercakap-cakap dengan Allah), mereka tidak menjadi kafir". (Taryaqul Qulub, catatan kaki, hal. 130).

** *“Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya.”* (QS. Al-Baqarah: 287)

keselamatan. Urusan dia adalah dengan Allah Ta'ala dan kita tidak punya wewenang dalam hal ini. Sebagaimana telah kuterangkan di atas bahwa meskipun terdapat dalil-dalil *aqli* dan *naqli*, ajaran yang baik dan tanda-tanda samawi, pengetahuan tentang siapa-siapa saja yang belum sempurna *hujjah* atasnya hanya dimiliki oleh Allah Ta'ala. Kita hendaknya tidak membuat suatu pernyataan bahwa *hujjah* belum sempurna atas diri seseorang karena kita tidak mengetahui batinnya. Dengan mempersembahkan setiap sendi dalil dan dengan memperlihatkan tanda-tanda, setiap rasul Allah berkehendak untuk menyempurnakan *hujjah* bagi kebenarannya kepada orang-orang dan berkenaan dengan hal itu Allah Ta'ala pun menjadi penolongnya.

Untuk itu barang siapa yang mengatakan *hujjah* belum sempurna atas dirinya[35] ia sendirilah yang bertanggung jawab atas pengingkarannya dan ia sendiri lah yang bertanggung jawab untuk membuktikannya dan dia harus menjawab pertanyaan mengapa *hujjah* belum sempurna atasnya meskipun telah datang dalil-dalil *aqli, naqli*, ajaran yang baik dan tanda-tanda Samawi serta berbagai macam petunjuk. Sanggahan yang menyatakan bahwa *"orang mendapatkan kabar mengenai Islam, tetapi kepadanya hujjah belum sampai, ia akan tetap meraih najat meskipun berada dalam keadaan pengingkaran seperti itu,"* hanyalah kesia-siaan dan omong kosong belaka. Menyatakan demikian adalah sebuah kelancangan terhadap Allah Ta'ala, karena dalam pernyataan itu sudah pasti terdapat sikap merendahkan keagungan Allah Ta'ala yang telah mengutus rasul-rasul karena [menganggap] Allah Ta'ala ingkar janji, yakni, meskipun Allah[Swt] telah berjanji, *"Aku akan menyempurnakan hujjah-Ku,"* tetap saja Dia tidak dapat menyempurnakan *hujjah*-Nya atas orang-orang yang mendustakan rasul-Nya karena mereka tetap memperoleh jalan keselamatan. [Adalah aneh beranggapan bahwa] ketika manusia

35 Dalam hal ini, hendaknya juga dilihat bahwa agama yang dipilih oleh orang seperti itu, dibandingkan dengan Islam, Tauhid dan keagungan Tuhan yang seperti apa yang ditampilkan oleh agamanya itu? Anehnya, orang yang di dalam agamanya tidak terdapat kemuliaan Tuhan, tidak ada Tauhid Tuhan dan tidak ada suatu jalan pun untuk mengenali Tuhan, bagaimana orang seperti itu dapat mengatakan bahwa *hujjah* agama Islam belum sempurna pada mereka? Seorang Nasrani yang meyakini seorang anak manusia sebagai Tuhan, atau seorang penganut *Arya* yang beranggapan bahwa Tuhan bukanlah Pencipta dan Dia tidak mampu membuktikan keberadaan-Nya Sendiri dengan tanda-tanda yang baru, dengan mulut yang mana ia dapat mengatakan bahwa agamanya adalah lebih baik di bandingkan dengan agama Islam? Apakah ia akan mempersembahkan Nayog untuk menampilkan kelebihan agamanya, yang mana meskipun suaminya masih hidup, seorang istri dapat berhubungan badan dengan pria lain? (Penulis)

mendapat berita tentang kedatangan Islam dan melihat tanda-tanda Allah Ta'ala yang Dia zahirkan untuk *menguatkan* agama Islam, lalu ia memerhatikan dalil-dalil *aqli* dan *naqli*; meraih ribuan keindahan dalam Islam yang tidak dijumpai dalam agama-agama kaum lain; menyaksikan terbukanya pintu untuk meraih kemajuan di jalan Allah Ta'ala hanya ada dalam agama Islam; mendapatkan agama-agama lain dalam keadaan terjerumus dalam penyembahan makhluk atau dalam keadaan mengingkari bahwa Allah Ta'ala adalah Pencipta segala sesuatu, Awal segala sesuatu, Sumber segala limpahan karunia, dan atas semua itu tetap saja ia beranggapan *hujjah* belum sampai dengan lengkap kepadanya, dan di akhirat ia akan tetap selamat. Kami sangat menyesalkan orang yang menyebarkan di dunia ini pemahaman yang sia-sia seperti itu.

Adalah jelas bahwa dengan tidak meyakini kejadian-kejadian yang sahih, meskipun tidak disengaja, tetap saja menyebabkan kerugian. Perumpamaannya adalah seperti cerita para tabib yang menyiarkan selebaran yang berisi larangan mendekati (menggauli) wanita yang mengidap penyakit sipilis. Ternyata ada seorang pria yang telah bergaul dengan wanita seperti ini. Sia-sialah jika ia mengatakan, *"Mengapa aku terkena penyakit sipilis [padahal aku tidak tahu tentang selebaran para tabib itu]?"* Benarlah apa yang telah dikatakan oleh Guru Baba Nanak (dalam bahasa Punjabi)"

ع مندے * کمیں نانکا جد کد منداہو

Wahai orang-orang yang tidak tahu, manakala Allah[Swt] telah menyempurnakan *hujjah* agama-Nya yang lurus sesuai dengan Sunnah-Nya, maka sekarang apa perlunya mencampuradukkan keragu-raguan di dalamnya dan mengemukakan hal-hal yang tak berguna meskipun telah sempurna *hujjah* dari Allah Ta'ala. Jika dalam pandangan Allah seluruh *hujjah* belum sempurna atasnya, urusannya adalah dengan Allah Ta'ala sendiri. Kita tidak perlu memperdebatkan hal tersebut. Memang, orang yang benar-benar berada dalam keadaan tidak mendapatkan informasi (kabar) mengenai agama Islam, dan ia kemudian mati dalam keadaan tidak tahu seperti itu, kedudukannya adalah seperti anak-anak yang belum baligh, orang gila atau penduduk suatu negeri yang tidak terjangkau oleh da'wah Islam [sehingga pesan

---

* *"Wahai Nanak! Perbuatan-perbuatan buruk pada akhirnya akan menyebabkan timbulnya keburukan."*

Islam] tidak sampai kepadanya. [Dalam keadaan–keadaan seperti itu] ia pantas untuk dimaafkan.

Dari antara semua itu, satu hal yang layak untuk disampaikan adalah bahwa Abdul Hakim Khan telah mengikuti kawan-kawannya dalam melontarkan tuduhan bahwa aku (Al Masih Al Mau'ud[As]) adalah "pendusta yang terus menerus berbohong, Dajjāl, pemakan harta haram, pengkhianat". Juga dalam risalahnya yang berjudul buku *Al-Masīḥud Dajjāl*, ia berusaha untuk mencari-cari bahan celaan atas apa-apa yang telah kulakukan, dengan cara menyebutku sebagai "orang rakus, egois, takabur, Dajjāl, setan, bodoh, gila, pendusta, pemalas, pemakan harta haram, pelanggar janji, pengkhianat," serta banyak lagi celaan-celaan lain yang ditulisnya.

Celaan-celaan seperti itulah yang telah dilemparkan orang-orang Yahudi kepada Hadhrat Isa[As] bahkan sampai saat ini. Jadi, merupakan suatu hal yang menggembirakan bahwa celaan-celaan seperti itu dilontarkan pula terhadapku oleh "kaum Yahudi" dalam umat ini. Namun aku tidak ingin membalas semua tuduhan dan celaan ini, melainkan menyerahkan semua ini kepada Allah Ta'ala. Jika memang aku ini seperti yang digambarkan oleh Abdul Hakim Khan dan kawan-kawannya, lalu siapa lagi musuh terbesar bagiku selain Allah Ta'ala? Tentu yang akan memusuhiku adalah Allah Ta'ala. Jika dalam pandangan Allah Ta'ala aku tidak seperti itu, dan faktanya aku tidak seperti itu, aku menganggap cara yang lebih baik adalah dengan menyerahkan urusan ini ke hadirat Allah Ta'ala untuk menjawabnya.

Demikianlah selalu *Sunnah* Allah Ta'ala, yakni, jika suatu perkara di dunia ini tidak dapat diputuskan, Allah Ta'ala Sendiri lah yang akan mengambil alih sendiri perkara-perkara yang berkaitan dengan rasul-Nya itu serta memberikan keputusan-Nya. Jika di antara para penentang itu ada yang merenungkan, sebenarnya dari tuduhan-tuduhan seperti itu pun *karomah*-ku akan dapat dibuktikan. Karena jika aku "sedemikian rupa zalim dan jahatnya", yakni, di satu sisi aku "terus berdusta kepada Allah Ta'ala selama 25 tahun" dengan mengatakan bahwa aku mengada-adakan sendiri beberapa perkara pada malam hari, dan pada pagi harinya mengatakan bahwa telah turun ilham Tuhan"; di sisi lain, aku "berbuat zalim kepada makhluk Tuhan dengan memakan ribuan rupee dengan cara yang tidak jujur"; aku "melanggar janji"; aku "berdusta dan merugikan mereka untuk

kepentingan diri sendiri serta menghimpun seluruh aib yang ada di dunia ini", maka kemudian alih-alih murka Tuhan menimpa, mengapa justru rahmat-Nya-lah yang turun kepadaku?

Tuhan menggagalkan niat para penentang itu dalam setiap rencana yang diupayakan terhadapku. Aku tidak disambar petir dikarenakan "ribuan dosa, dusta, kezaliman, perbuatan memakan harta haram"; aku juga tidak dibenamkan ke dalam bumi, malahan senantiasa mendapat pertolongan dalam melawan penentang-penentangku. Walaupun mendapatkan serangan-serangan tuduhan seperti itu, aku selalu diselamatkan;[36] meskipun ribuan rintangan menghadang, Allah Ta'ala tetap mengembangkan Jama'ahku sampai berjumlah ratusan ribu. Jadi, jika ini semua bukan karomah, lalu apa namanya? Jika para penentang dapat menunjukkan tandingannya, cobalah perlihatkan. Jika tidak, apalah lagi yang dapat dikatakan selain ucapan لَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الْكَاذِبِيْن

Apakah mereka punya pembanding tentang seseorang yang membuat-buat kedustaan atas nama Allah selama 25 tahun yang dengan segala kedustaannya selama itu, tetap diberi tanda dukungan dan pertolongan Ilahi serta diselamatkan dari berbagai serangan musuh? فَأْتُوْا بِهَآ اِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ (*"Maka datangkanlah bukti jika kalian adalah orang-orang yang benar."*)

---

36 Dalam persidangan yang dipimpin oleh Deputi Komisioner, Kapten Douglas, aku digugat atas tuduhan pembunuhan. Aku telah diselamatkan dari tuduhan itu, bahkan kabar gaib akan kebebasan itu telah diberitahukan kepadaku sebelumnya. Lalu aku pernah diperkarakan atas tuduhan melanggar peraturan pos dimana aku terancam hukuman penjara selama 6 bulan, dari itu pun aku telah diselamatkan, dan kabar gaib akan kebebasan itu telah diberi tahukan kepadaku sebelumnya. Begitu pula dalam sidang yang dipimpin oleh Deputi Komisioner bernama Mr. Dowie dimana aku diperkarakan atas tuduhan kejahatan kriminal akan tetapi pada akhirnya aku dibebaskan oleh Allah Ta'ala. Para penentang telah gagal dalam upaya peradilan tersebut dan mengenai kebebasan itu telah dikabar-gaibkan kapadaku sebelumnya. Lalu ada pula persidangan atas tuduhan kejahatan kriminal yang ditujukan kepadaku oleh orang yang bernama Karam Din. Pada persidangan yang dipimpin oleh hakim yang bernama Sansaar Cand Ram itu, aku pun dibebaskan dari tuduhan dan berita gaib akan kebebasan itu telah dikabarkan kepadaku sebelumnya. Lalu ada pula tuntutan atas tuduhan kejahatan Kriminal yang dituduhkan kepadaku oleh Karam Din yang juga terjadi di Gurdaspur. Dari tuduhan itu pun aku dibebaskan dan kabar kebebasannya telah disampaikan sebelumnya. Demikian pula para penentang telah melakukan 8 serangan atasku dan ke 8 serangan itu gagal sehingga nubuatan Tuhan yang tercantum dalam buku *Barāhīn Aḥmadiyyah* sejak 25 tahun yang lalu. Bunyi nubuatan itu, يَنْصُرُكَ اللّٰهُ فِيْ مَوَاطِنَ (*"Allah akan menolong engkau dimana pun engkau berpijak."*) . Apakah semua itu bukan karomah? (Penulis)

Kesimpulannya, sekarang perselisihan antara kami dengan para penentang telah sampai pada puncaknya. Dia yang telah mengutusku sendirilah yang akan memutuskan perkara ini. Jika aku benar, pastilah langit memberikan kesaksian yang luar biasa untukku yang dengannya tubuh akan bergetar. Jika aku berdosa selama 25 tahun dan mengada-adakan kedustaan atas nama Allah selama masa panjang itu, tidak mungkin aku dapat selamat. Seandainya keadaannya seperti itu, sekalipun kalian semua menjadi teman-temanku, tetap saja aku akan sudah binasa karena yang menjadi lawanku adalah Allah Sendiri. Wahai manusia! Ingatlah bahwa aku bukan pendusta melainkan seorang yang dizalimi. Aku bukanlah seorang *muftari* melainkan orang yang benar (*sadiq*). Duapuluh lima tahun yang lalu telah ada nubuatan tentang keteraniayaanku, yaitu sebuah wahyu yang telah dicantumkan dalam buku *Barāhīn Aḥmadiyyah* yang berbunyi:

دنیا میں ایک نذیر آیا پر دنیا نے اسکو قبول نہ کیا لیکن خدا اسے قبول
کریگااور بڑے زور آور حملوں سے اسکی سچھائ کو ظاہر کردیگا

"Di dunia ini telah datang seorang pemberi ingat, namun dunia tidak menerimanya. Tapi Tuhan akan menerimanya dan akan menzahirkan kebenarannya dengan goncangan-goncangan yang dahsyat".

Wahyu tersebut turun ketika aku belum menda'wakan diri dan juga belum ada orang yang menentang. Kalimat awal dalam wahyu tersebut adalah dalam bentuk nubuatan yang telah tergenapi oleh perbuatan para penentang. Itulah sebabnya mereka melakukan perbuatan sekehendak hatinya [terhadapku]. Sedangkan saat ini adalah waktu penzahiran bagian berikutnya yang menyatakan bahwa *"Tapi Tuhan akan menerimanya dan akan menzahirkan kebenarannya dengan goncangan-goncangan yang dahsyat".*

Sangat disayangkan mereka tidak mengambil manfaat sedikit pun tanda-tanda kebenaran dari Allah Ta'ala yang telah zahir dengan terangnya, sedangkan tanda yang tidak mereka pahami dijadikan sebagai sarana untuk melontarkan kritikan. Karena itu aku meyakini bahwa keputusan Ilahi ini tidak akan lama lagi, karena di kolong langit ini kezaliman terhadap seorang utusan Allah telah demikian memuncak: manusia telah melakukan apa pun yang ingin mereka lakukan, dan telah menulis apa pun yang ingin mereka tuduhkan.

Anehnya, dalam risalahnya yang berjudul *Dzikrul-ḥakīm*, di halaman 45, Abdul Hakim Khan menulis tentangku, *"Saya tidak merasa ragu akan diri Tuan. Kami meyakini bahwa Tuan adalah permisalan Al Masih, dan permisalan para nabi."* Lalu dalam kitab itu juga pada halaman 12 baris ke-15 sampai baris ke-20 kalimat yang ia tuliskan dalam mendukungku dan ditulis dengan tulisan tebal sebagai berikut:

> *"Ada seorang ulama bernama Muhammad Hasan Beg yang merupakan saudara sepupuku, ia adalah penentang keras Tuan. Berkenaan dengan beliau, saya (Abdul Hakim Khan) mengetahui dalam mimpi bahwa jika ia tetap teguh dalam penentangannya terhadap Imam Zaman, ia akan binasa oleh wabah penyakit. Ia tinggal di luar kota dalam sebuah rumah yang luas dan terbuka. Mimpi tersebut saya ceritakan pada saudara kandung, paman dan kerabatnya yang lain. Ternyata setahun kemudian, ia meninggal karena wabah itu".*
>
> *(Lihat risalah Abdul Hakim, berjudul Dzikrul-Ḥakīm, halaman 12)*

Kini perhatikanlah, di satu sisi orang ini (Abdul Hakim Khan) tidak saja mengakuiku sebagai Al Masih Al Mau'ud, bahkan mengutarakan pengalaman mendapat sebuah mimpi yang mendukung kebenaran penda'waanku yang mimpi itu sendiri kemudian tergenapi.

Lalu pada bagian akhir kitab *Al-Masīḥud-Dajjāl* itu ia menyebutku dengan 'Setan' dan 'Dajjāl' dan menyatakan bahwa aku adalah pengkhianat, pemakan harta haram dan pendusta. Sangat mengherankan bahwa pada kedua keterangan yang kontradiksi itu Abdul Hakim Khan pun tidak membedakan beberapa hari. Di satu sisi mengakui aku sebagai Al Masih Al Mau'ud dan mendukungku dengan mimpinya dan seiring dengan itu ia menyebutku sebagai 'Dajjāl' dan pendusta. Aku tidak peduli mengapa ia berlaku demikian, namun setiap orang seyogyanya berpikir bahwa orang itu telah kehilangan akal sehatnya karena dalam pernyataan-pernyataannya terdapat kontradiksi yang sangat mencolok.

Di satu sisi ia menyebutku sebagai Al Masih yang benar, yang bahkan sebagai dukungannya terhadapku ia mengutarakan sebuah mimpi benar yang telah sempurna. Di sisi, lain ia menganggap aku sebagai yang paling buruk dari antara orang-orang kafir. Apakah ada kontradiksi yang lebih besar dari ini? Ia sendiri hendaknya berpikir bahwa celaan-celaannya yang ia tujukan kepadaku itu [adalah tidak

benar], karena berdasarkan mimpinya itu, ia mendukung kebenaranku. Bahkan untuk menguatkan dukungan tersebut Allah Ta'ala telah mengambil nyawa Hasan Beg dengan wabah pes [37]. Apakah Tuhan telah membinasakan dia demi seorang 'Dajjāl', dan apakah Tuhan tidak mengetahui "aib-aibnya" setelah berlalu masa 20 tahun?[38] Sama sekali tidak diterima alasan bahwasanya ia acapkali menerima mimpi dan ilham dari setan,[39] dan mimpi ini adalah satu dari antaranya. Kita dapat menerima bahwa beliau menerima rukya dan ilham-ilham dari setan karena kecocokannya dengan tabiat dia. Namun kami tidak dapat menerima jika dikatakan bahwa [mimpi yang diterima Abdul Hakim Khan] itu merupakan mimpi *syaithani*, karena setan tidak pernah diberi kuasa untuk membinasakan seseorang. Tetapi memang, mimpi-mimpi dan ilham setanlah yang diperolehnya dalam keadaan menentangku pada saat ini, karena 'ilham-ilham' itu tidak disertai dengan manifestasi kekuatan Ilahi. Jadi saat ini hendaknya ia berupaya agar jauh dari setan.

Di antara perkara-perkara yang layak untuk diterangkan salah satunya adalah, dalam risalah *Al-Masīḥ ad-Dajjāl*, Abdul Hakim Khan

---

37 Seharusnya Abdul Hakim Khan pergi ke kuburan Hasan Beg dan menangis di sana serta bertanya kepadanya: *"Wahai saudaraku, apakah dengan mendustakanku engkau berada di posisi benar ataukah [di posisi] pendusta? Maafkanlah kesalahanku dan tanyakanlah kepada Tuhan lalu kabarkan padaku, 'Mengapa Dia membinasakanmu demi seorang pendusta dan Dajjāl?'" (Hadhrat Al Masih Al Mau'ud[As])"*. (Penulis)

38 Perlu direnungkan juga fakta bahwa orang ini telah mendukungku selama 20 tahun dengan lisan dan tulisannya dan terus berdebat dengan para penentang. Sekarang setelah berlalu 20 tahun perkara baru apa yang dia ketahui? Atas "aib-aib" yang telah ia tulis, jawabannya telah ia tuliskan sendiri pada bagian sebelum ini. (Penulis)

39 Ini pun merupakan pertanda hilangnya akal sehat Abdul Hakim, yaitu, ia menyatakan mimpi yang di dalamnya diberitahukan mengenai kematian Muhammad Hasan Beg, dan sesuai dengan itu Hasan Beg pun telah meninggal, sebagai mimpi *syaithani*. Nampaknya gejolak penentangan telah membunuh akal sehat orang itu. Bagaimana mungkin dikatakan dusta jika mimpi itu telah digenapi oleh kejadian-kejadian nyata dan yang mengenainya ia sendiri menyatakan secara jelas bahwa itu berasal dari Allah Ta'ala? Mimpi-mimpi palsu dan nafsani yang di dalamnya tidak ada jaminan kebenaran itulah yang sebenarnya yang bertolak belakang [dan patut ditolak], sedangkan mimpi [tentang Hasan Beg] itu sedikit pun tidak dicampuri tangan setan karena telah tergenapi dengan disertai kejadian yang dahsyat. Dan lagi, *Muḥyī* dan *Mumīt* (Maha Menghidupkan dan Maha Mematikan) adalah nama-nama Allah Ta'ala, bukan nama-nama setan.

Memang, mimpi benar itu sendiri tidak membuktikan keunggulan Mia Abdul Hakim, karena pada masa Nabi Yusuf pun Fir'aun mendapatkan mimpi benar. Pemuka-pemuka kaum *kuffār* pun terkadang mendapatkan mimpi yang benar. Orang-orang yang *maqbūl* di hadapan Tuhan dikenali melalui banyaknya pengetahuan gaib dan suatu nikmat yang khas yang ada pada dirinya, bukan melalui satu atau dua mimpi saja. (Penulis)

ingin menipu masyarakat umum seperti halnya para penentang lain, dengan menyatakan seolah nubuatan-nubuatanku selalu tidak tergenapi. Ia bersikeras bahwa nubuatan-nubuatan mengenai Abdullah Atham dan mengenai menantu Ahmad Beg serta yang berkaitan dengan Muhammad Husein Batalwi dan kawan-kawannya itu seluruhnya tidak tergenapi, padahal berkenaan dengan nubuatan-nubuatan tersebut telah kutuliskan berkali-kali bahwa semuanya telah tergenapi sesuai dengan *Sunnatullāh*.

10. Abdullah Atham dan Ahmad Beg

Berkenaan dengan nubuatan mengenai Abdullah Atham serta Ahmad Beg dan menantunya, telah kuterangkan ratusan kali bahwa itu adalah nubuatan bersyarat. Berkenaan dengan Abdullah Atham terdapat kalimat yang menyatakan bahwa jika tidak bertobat ia akan binasa dalam jangka waktu 15 bulan. Tidak ada perkataan secara harfiah bahwa syarat [tobat]nya ia harus masuk Islam. Tobat adalah kata yang kaitannya dengan hati.[40] Maka, setelah mendengar nubuatan itu ia menunjukkan tanda-tanda bertobat dalam sebuah acara pertemuan yang dihadiri oleh kurang lebih 60 hingga 70 orang. Bentuk tobatnya adalah, ketika aku mengatakan kepadanya bahwa ia telah menyebut kata 'Dajjāl' terhadap wujud Rasulullah[Saw] di dalam bukunya, dan sebagai hukumannya turunlah nubuatan yang menyebutkan bahwa dalam kurun waktu 15 bulan kehidupannya akan berakhir. Mendengar hal itu wajahnya menjadi pucat, lalu ia menjulurkan lidahnya sambil memegang kedua telinganya dengan kedua tangan, dan dengan suara yang lantang mengatakan bahwa ia sama sekali tidak [bermaksud] menyebut Rasulullah[Saw] sebagai 'Dajjāl'. Peristiwa itu disaksikan oleh banyak sekali orang Muslim dan juga orang-orang Kristen. Dari kalangan Muslim hadir seorang tokoh dari Amritsar yang namanya—kalau tidak salah—Yusuf Shah. Dari pihak Kristen, hadir juga DR. Martin Clark yang pada suatu ketika pernah memperkarakanku atas tuduhan pembunuhan. Mengenai apakah peristiwa itu sungguh-sungguh terjadi atau tidak, dapat ditanyakan kepada mereka semua dengan bersumpah. Jika pada kenyataannya

40 Jika seseorang dinubuatkan bahwa dalam jangka waktu 15 bulan ia akan terjangkit penyakit kusta, lalu alih-alih 15 bulan, justru ia terjangkit pada bulan ke 20 sehingga hidung dan anggota tubuh lainnya terkena dampaknya, apakah dibolehkan untuk mengatakan bahwa nubuatan tidak tergenapi? Pandangan seyogyanya ditujukan pada pokok permasalahan dari peristiwanya. (Penulis)

perkataan itu keluar dari mulut Abdullah Atham, silahkan pikirkan sendiri, apakah itu merupakan pernyataan yang lancang atau jahat, ataukah sebuah perkataan yang menunjukkan kerendahan hati dan tobat?

Aku belum pernah mendengar dari mulut seorang penganut Nasrani keluar pernyataan yang memelas seperti itu. Malahan buku-buku mereka kebanyakan dipenuhi dengan cacian dan umpatan kepada Rasulullah[Saw]. Jika pada pada saat dialog sedang berlangsung, seorang penentang dengan sikap memelas dan rendah hati mengingkari sebenar-benarnya bahwa ia telah menisbahkan kata 'Dajjāl' tersebut, lalu selama masa 15 bulan berikutnya ia bungkam, bahkan terus menerus menangis, apakah dalam pandangan Allah Ta'ala ia tidak berhak diberi tenggang waktu sesuai dengan syarat itu?[41] Namun belum lagi hidupnya berlangsung lama—hanya beberapa bulan setelahnya—akhirnya ia mati juga.

Setelah masa penangguhan itu dia tidak memperlihatkan kelancangan dan apa pun yang selama ini dinisbahkan kepadanya dan yang merupakan akal-akalan orang Nasrani semata. Jadi, ruh nubuatan itu adalah kematiannya dan sesuai dengan itu ia mati ketika aku masih hidup. Tuhan memanjangkan umurku dan mengakhiri hidupnya. Sekarang betapa aniaya jika tetap berkeras kepala bahwa ia tidak mati dalam jangka waktu yang ditetapkan. Wahai orang-orang yang awam, apakah kalian tidak mengetahui kejadian yang telah menimpa Hadhrat Yunus[As] sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an? Dalam nubuatan Hadhrat Yunus itu tidak terdapat syarat, namun tetap saja kaumnya terhindar dari azab disebabkan oleh tobat dan istighfar, padahal Allah Ta'ala telah menjanjikan secara tegas berkenaan dengan kaumnya bahwa mereka pasti akan binasa dalam jangka 40 hari. Namun, apakah dalam jangka 40 hari kaum itu binasa sesuai dengan nubuatan tersebut? Jika ingin, silahkan lihat kisahnya

---

41 Pada poin ini hendaknya diingat bahwa ada dua nubuatan kematian, yaitu yang berkaitan dengan Abdullah Atham dan yang berkenaan dengan Lekhram. Abdullah Atham menunjukkan penyesalan, karena itulah kematiannya ditangguhkan beberapa bulan dari jangka waktu yang sebenarnya, sedangkan Lekhram memperlihatkan ketakaburan. Setelah mendengarkan nubuatan pun, Lekhram terus melontarkan cacian kepada Nabi kita Muhammad[Saw] di pasar-pasar dan dalam berbagai acara, sehingga ia dicengkeram sebelum jangka waktunya berakhir. Tempo masih tersisa satu tahun, namun ia telah dibinasakan. Allah Ta'ala telah menzahirkan sifat *jamaliyah*-Nya kepada Abdullah Atham, sedangkan kepada Lekhram Dia menunjukkan sifat *Jalaliyah*-Nya. Dia Mahakuasa untuk mempercepat, atau sebaliknya, menangguhkan sesuatu. (Penulis)

dalam kitab *Durr-e Mantsur* atau lihatlah [Injil pada] *Kitab Yunus*. Mengapa kalian memperlihatkan kedegilan yang melampaui batas itu? Apakah pada suatu hari nanti kalian tidak akan mati? Kelancangan dan ketidakjujuran tidak dapat menyatu dengan keimanan.

Kami juga telah menuliskan berkali-kali berkenaan dengan menantu Ahmad Beg bahwa nubuatan ini adalah bersyarat dan kata syarat yang kami sebarkan dalam selebaran-selebaran sebelum ini adalah:

اَيَّتُهَا الْمَرْءَةُ تُوْبِيْ تُوْبِيْ فَاِنَّ الْبَلَآءَ عَلٰى عَقِبِكِ

Ini merupakan kalimat ilhami dan lawan bicaranya adalah nenek si wanita yang dimaksud oleh nubuatan tersebut. Sebelum itu tergenapi, aku pernah menyampaikan nubuatan tersebut pada salah seorang dari antara anak keturunan Maulwi Abdullah Sahib di Hosyarpur. Kalau tidak salah namanya Abdur Rahim atau Abdul Wahid. Arti dari kalimat ilhami itu adalah. *"Wahai perempuan, bertobatlah, bertobatlah, karena musibah akan menimpa anak perempuanmu dan putri dari anak perempuanmu."* nubuatan tersebut dikabarkan juga kepada Ahmad Beg dan menantunya. Karena itu Ahmad Beg pun meninggal dalam kurun waktu nubuatan[42] dan putri si wanita itu mendapatkan kegoncangan, karena dia adalah istri Ahmad Beg. Kerabat-kerabat Ahmad Beg begitu diliputi oleh rasa ketakutan akan kematian Ahmad Beg sampai-sampai dari antara mereka ada yang menulis surat kepadaku dengan kecemasan memohon untuk didoakan. Walhasil, disebabkan oleh rasa gentar dan kerendahan hati mereka, Tuhan pun menangguhkan penggenapan nubuatan tersebut.

Mengenai segala nubuatan yang tertulis dalam wahyu Allah Ta'ala berkenaan dengan Maulwi Muhammad Husein dan kawan-kawannya, tentang tanggalnya tidak ditetapkan, melainkan hanya kata-kata pribadi dalam doaku, bahwa akan terjadi demikian dan demikian dalam batas waktu tertentu. Jadi, meskipun Allah Ta'ala terikat oleh wahyu-Nya, tidaklah wajib bagi-Nya untuk mempertimbangkan

42 Anehnya, orang-orang yang berkali-kali menyebutkan menantu Ahmad Beg, tidak pernah menyinggung satu bagian dari nubuatan itu telah tergenapi, karena Ahmad Beg telah meninggal dalam jangka waktu nubuatan. Jika di dalam diri mereka terdapat kejujuran sedikit saja, seyogyanya mengatakan bahwa dari antara dua bagian nubuatan itu, satu bagiannya telah tergenapi dan salah satu penopangnya telah patah. Namun sikap berat sebelahpun merupakan bala musibah yang aneh sehingga dapat menghalangi kata-kata yang jujur keluar dari mulut manusia. (Penulis)

waktu yang sesuai dengan yang diinginkan oleh pribadi si pemohon. Untuk itu dalam nubuatan yang terbitkan dalam bahasa Arab tidak ditetapkan adanya tempo bahwa ia akan dihinakan dalam jangka waktu sekian bulan atau sekian tahun. Sudah diketahui bahwa dalam nubuatan-nubuatan yang bersifat ancaman, Allah Ta'ala berwenang untuk menangguhkannya disebabkan kerendahan hati seseorang atau atas iradah-Nya. Seluruh *Ahlus-Sunnah* bahkan para nabi sepakat bahwa karena nubuatan yang berisi ancaman merupakan suatu ujian dari Allah Ta'ala yang ditakdirkan untuk seseorang yang dapat terhindar dengan bersedekah, bertobat dan beristighfar.

Bedanya, jika bala tersebut hanya diketahui oleh Allah Ta'ala saja dan tidak dizahirkan kepada utusan-Nya melalui wahyu-Nya, tetap saja itu hanya disebut sebagai bala tersembunyi yang ditakdirkan menurut iradah Tuhan. Sedangkan jika Dia mengabarkan bala tersebut pada rasul-Nya dengan perantaraan wahyu, maka itu menjadi satu nubuatan dan seluruh bangsa di dunia sepakat bahwa bala yang akan datang itu dapat dihindarkan dengan sedekah dan tobat, baik itu tersurat dalam bentuk nubuatan atau tersembunyi dalam iradah Allah Ta'ala semata. Untuk itulah, pada saat menghadapi musibah orang-orang bersedekah. Jika tidak demikian, siapa yang mau melakukan hal yang tidak berguna itu? Para nabi sepakat bahwa sedekah, tobat dan istighfar dapat menolak bala. Berdasarkan pengalaman pribadiku, Allah Ta'ala kadang-kadang mewahyukan tentang akan datangnya suatu bala musibah yang akan menimpaku, anak-anakku, atau seorang sahabatku, dan ketika aku memanjatkan doa agar terhindar dari bala itu, datanglah wahyu berikutnya yang menyatakan bahwa Dia telah menyingkirkan bala itu. Jadi, seandainya nubuatan yang mengandung peringatan seperti itu harus selalu tergenapi, pasti aku dianggap telah berdusta puluhan kali. Jika para penentang dan musuh gemar mendustakanku dengan kebohongan semacam itu, aku dapat terus menerus memberitahu mereka tentang nubuatan-nubuatan serupa itu berikut pembatalannya, jika mereka mau.

Dalam khasanah tafsir keislaman dan riwayat-riwayat Bible yang ada pada kita ada kisah tentang seorang raja oleh nabi di zamannya dinubuatkan bahwa usianya hanya tinggal 15 hari lagi. Mendengar hal itu sang raja menangis semalaman. Lalu nabi itu mendapatkan lagi ilham berikutnya, *"Kami telah merubah 15 hari menjadi 15 tahun."* Selain dalam kitab-kitab kita, kisah yang aku tulis di atas terdapat juga

dalam kitab-kitab umat Yahudi dan Nasrani. Sekarang, apakah kalian akan mengatakan bahwa nabi yang telah menubuatkan usia raja hanya tinggal 15 hari lagi dan mengabarkan kematian 15 hari kemudian, telah berdusta dalam nubuatannya?

Adalah berkat rahmat Allah Ta'ala bahwa dalam nubuatan-nubuatan yang bersifat ancaman atau peringatan, berlaku rangkaian pembatalan dari-Nya, sampai-sampai mengenai ancaman bagi orang-orang kafir yang akan menetap abadi di Jahanam pun Al-Qur'an mengemukakan ayat:

اِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ ۗ اِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيْدُ

"Kecuali apa yang Tuhan engkau kehendaki. Sesungguhnya Tuhan engkau melakukan apa yang Dia sukai." (QS. Hūd: 108) yakni, "Orang-orang kafir akan kekal di dalam Jahanam, kecuali jika apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah[Swt] melakukan apa pun yang Dia sukai." Tapi berkenaan dengan penghuni surga tidak difirmankan demikian, karena itu bukan merupakan janji bersifat ancaman peringatan.[43]

Akhirnya, aku mengatakan dengan penekanan, harapan dan pandangan ruhani bahwa keberatan yang dikemukakan terhadap nubuatan-nubuatanku oleh Dr. Abdul Hakim Khan dan para ulama pengikutnya yang satu tipe dengannya adalah sama dengan yang dikemukakan oleh para penentang nabi-nabi Ulul-'Azmi. Aku dapat menunjukkan bahwa tidak ada satu pun di antara para nabi Ulul-Azmi yang nubuatan-nubuatannya yang tidak ditolak seperti itu. Tidak hanya Hadhrat Yunus[As] saja yang akan kusampaikan kisahnya, melainkan juga contoh-contoh lain dalam kabar-kabar gaib Hadhrat

---

43 Di dalam Al-Qur'an berkali-kali diterangkan mengenai neraka Jahanam yang abadi sebagai hukuman bagi orang-orang kafir dan musyrik, serta berkali-kali difirmankan خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًا ۚ (QS. An-Nisā':170). Meskipun demikian berkenaan dengan penghuni neraka, di dalam Al-Qur'an terdapat ayat اِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ dan dalam hadis juga dikatakan,

يَأْتِيْ عَلَى جَهَنَّمَ زَمَانٌ لَيْسَ فِيْهَا أَحَدٌ وَ نَسِيْمُ الصَّبَا تُحَرِّكُ أَبْوَابَهَا

Artinya, *"Akan tiba suatu masa dimana Neraka Jahanam dimana di dalamnya tidak ada seorang penghuni yang tersisa di dalamnya, dan angin sepoi-sepoi dari timur akan menggoyangkan pintu-pintunya."*

Di dalam beberapa kitab, hadis ini tertulis dalam bahasa Farsi dengan kata-kata, خاک را گر نہ مشت چلیں ختم. (Penulis)

Musa[As], Hadhrat Isa[As] maupun Nabi Muhammad[Saw] sang *Sayyidur Rusul*, atau di dalam firman Tuhan. Namun aku ingin mendengar apakah pada masa sekarang orang-orang ini siap untuk meninggalkan para nabi itu? Dan apakah setelah kuberikan bukti ini, mereka berani mencaci para nabi tersebut, sebagaimana mereka mencaciku? Apakah mereka berani untuk menyatakan para nabi itu pendusta seperti yang mereka tuduhkan terhadapku? Wahai orang-orang bodoh dan buta, mengapa kalian menghancurkan akhir dari kehidupan kalian? Sangat disayangkan, mengapa kalian sengaja masuk ke dalam api? Mengapa kalian telah begitu jauh dari keimanan dan ketakwaan, sehingga tidak tersisa rasa takut sedikit pun dalam hati kalian mengenai orang-orang suci yang mana saja yang menjadi sasaran keberatan kalian ini? Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an:

وَ اِنۡ یَّکُ کَاذِبًا فَعَلَیۡهِ کَذِبُهٗ ۚ وَ اِنۡ یَّکُ صَادِقًا یُّصِبۡکُمۡ بَعۡضُ الَّذِیۡ یَعِدُکُمۡ ؕ اِنَّ اللّٰهَ لَا یَهۡدِیۡ مَنۡ هُوَ مُسۡرِفٌ کَذَّابٌ

"Sekiranya ia seorang pendusta, maka bagi dia lah dosa kedustaannya, dan jika ia benar, maka sebagian dari apa yang diancamkan kepadamu akan menimpamu. Sesungguhnya, Allah tidak memberi petunjuk kepada siapa yang melampaui batas dan pendusta besar." (QS. Al-Mu'min: 29), yakni, *"Jika nabi ini berdusta ia sendiri akan binasa, karena Tuhan tidak membiarkan perbuatan seorang pendusta sampai pada akhir hayat. Sebab jika demikian perkara yang benar dan perkara yang dusta akan meragukan (musytabih) satu sama lain. Jika rasul ini benar, sebagian dari nubuatan-nubuatannya yang bersifat ancaman pasti akan terjadi."*

Jadi, kata 'sebagian' dalam ayat ini dengan jelas mengisyaratkan bahwa rasul yang benar yang menubuatkan ancaman yang berisi azab, tidaklah mesti kesemuanya akan tergenapi. Ya, yang pasti, sebagian dari antaranya akan tergenapi, sebagaimana yang difirmankan dalam ayat berikut:

یُّصِبۡکُمۡ بَعۡضُ الَّذِیۡ یَعِدُکُمۡ

"*Maka sebagian dari apa yang diancamkan kepadamu akan menimpamu."* Sekarang bukalah mata dan lihatlah bahwa beberapa nubuatan yang berisi ancaman yang dipublikasikan olehku, di antaranya nubuatan berkenaan dengan Lekhram itu. Kekuatan dan keagungan apakah yang menyertainya sehingga tergenapi? Yang

berkenaan dengannya dikabarkan juga bahwa ia tidak akan mati disebabkan oleh kematian biasa, melainkan murka Tuhan akan menyelesaikan tugasnya dengan suatu senjata, dan ancaman itu disertai juga dengan penjelasan peristiwa kematiannya. Diisyaratkan juga bahwa setelah peristiwa itu, wabah pes akan menyebar di seluruh negeri. Dizahirkan juga bahwa ini bukan hanya sebuah nubuatan melainkan sebuah peristiwa yang merupakan dampak dari doa burukku, karena kelancangan mulutnya sudah melampaui batas. Walhasil, Tuhan yang tidak menghendaki kehormatan Rasulullah[Saw] hancur, telah menurunkan murka-Nya kepada Lekhram sehingga ia dibinasakan dengan azab yang mengerikan.

Hendaknya direnungkan betapa jelasnya nubuatan tentang Ahmad Beg yang bertekad bulat untuk mendustakanku dan siang malam mengolok-olokku itu. Dalam jangka waktu yang telah ditetapkan dia meninggal di sebuah klinik pengobatan di Hosyarpur akibat penyakit demam tinggi. Kematiannya menyebabkan kehebohan di kalangan karib kerabatnya. Menantu Ahmad Beg itulah yang hingga saat ini menjadikan para penentang kami sangat berdukacita. Mereka mempertanyakan mengapa ia (menantu Ahmad Beg) tidak mati. Mereka tidak mengetahui bahwa Ahmad Beg lah yang menjadi pangkal dari nubuatan itu, yang dengan kematiannya yang tiba-tiba di usia muda itu telah membuktikan kebenaran nubuatan itu. Lalu, sebagaimana dalam nubuatan tertulis bahwa tidak lama setelah kewafatan Ahmad Beg akan disusul dengan kematian kerabat-kerabat lainnya, itu pun telah tergenapi yakni seorang putra Ahmad Beg dan dua orang saudara kandung perempuannya meninggal di hari-hari itu. Mengenai lawan-lawan kita, jawablah, apakah ayat

يُصِبْكُمْ بَعْضُ الَّذِىْ يَعِدُكُمْ

telah tergenapi atau belum?

Jadi, ketika mereka sendiri terpaksa mengakui sempurnanya kebenaran sebagian nubuatan yang berisi ancaman itu, mengapa ayat

يُصِبْكُمْ بَعْضُ الَّذِىْ يَعِدُكُمْ

ini tidak menjadi perhatian mereka, padahal mereka mengakui kebenaran Islam? Boleh jadi secara diam-diam mereka sudah mempersiapkan diri untuk murtad. Mengatakan bahwa setelah

turunnya nubuatan, ada usaha-usaha untuk menikahi putri Ahmad Beg melalui bujukan dan berkirim surat adalah tuduhan yang ganjil. Sungguh benar, kedengkian itu membuat manusia menjadi buta.

Setiap ulama pasti tahu bahwa jika wahyu Ilahi menzahirkan sesuatu sebagai kabar gaib dan mungkin saja manusia dapat menggenapkannya tanpa melalui suatu fitnah atau cara-cara yang tidak sah, maka menyempurnakan kabar gaib itu dengan perbuatan sendiri, bukan hanya dibolehkan, bahkan sesuai dengan *Sunnah*. Amalan Rasulullah sendiri cukup sebagai bukti akan hal itu; peristiwa Hadhrat Umar[Ra] memakaikan gelang pada seorang sahabat merupakan dalil kedua. Untuk kemajuan Islam pun ada jaminan kabar gaib dalam Al-Qur'an. Tapi mengapa untuk perwujudannya dilakukan upaya-upaya gigih, sampai-sampai untuk menyatukan hati umat telah dibelanjakan uang ratusan ribu rupee? Perlu diketahui bahwa dalam perkara ini, urusan tanah dan lain-lain pun adalah inisiatif Ahmad Beg sendiri.

Kemudian, perlu direnungkan bahwa di satu sisi terdapat dua atau tiga *nubuatan* yang berkali-kali telah disampaikan penentang kami disebabkan oleh kebutaan mereka sedangkan di sisi lain, tanda-tanda Ilahi untuk mendukungku yang juga mereka ketahui mengalir begitu derasnya laksana sungai. Mungkin hanya ada beberapa bulan saja yang berlalu yang di dalamnya tidak muncul tanda-tanda. Tidak ada yang mengarahkan pandangan pada tanda-tanda itu dan mereka tidak melihat apa yang sedang Tuhan firmankan.

Di satu sisi pes menzahirkan gambaran bahwa Hari Kiamat telah dekat, dan di sisi lain terjadi gempa luar bisa yang sebelumnya tidak pernah terjadi di negeri ini yang mengabarkan bahwa murka Tuhan tengah bergejolak di bumi dan hari demi hari datang bencana-bencana yang baru seperti itu. Dari semua itu dapat diketahui bahwa keadaan dunia telah sangat berubah. Jelaslah bahwa Allah Ta'ala ingin memperlihatkan bencana yang besar dan setiap bencana yang datang telah dikabarkan kepadaku sebelum terjadinya serta kuumumkan melalui surat-surat kabar, majalah dan selebaran. Untuk itu aku berulangkali mengatakan, *"Bertobatlah, di bumi ini akan datang bencana yang demikian hebatnya bagaikan angin topan hitam yang datang secara tiba-tiba."*

Sebagaimana yang terjadi pada zaman Fir'aun yakni pertama-tama diperlihatkan sedikit tanda dan pada akhirnya tanda itu

diperlihatkan yang dengan melihatnya Fir'aun pun terpaksa mengatakan:

اٰمَنْتُ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا الَّذِیْٓ اٰمَنَتْ بِهٖ بَنُوْٓا اِسْرَآءِیْلَ

"Aku beriman, bahwa tiada Tuhan selain yang diimani oleh Bani Israil". (QS. Yūnus: 91)

Di antara empat unsur itu, Tuhan akan memunculkan topan dalam setiap unsurnya dan akan muncul berbagai gempa bumi yang besar di dunia ini yang akan akan datang laksana kiamat. Akibatnya setiap kaum akan berduka cita karena mereka tidak mengenali masanya. Inilah makna wahyu Ilahi yang berbunyi,

دنیا میں ایک نذیر آیا پر دنیا نے اس کو قبول نہ کیا لیکن خدا اسے قبول
کرے گا اور بڑے زور آور حملوں سے اس کی سچائی ظاہر کردے گا

"Di dunia ini telah datang seorang pemberi ingat, namun dunia tidak menerimanya. Tapi Tuhan akan menerimanya dan dengan serangan-serangan yang dahsyat, Dia akan menzahirkan kebenarannya."

Ini adalah wahyu yang telah dicantumkan sejak 25 tahun yang lalu dalam buku *Barāhīn Aḥmadiyyah* dan keduanya akan tergenapi. Wahai orang yang mendengar, dengarlah![44]

44 Allah Ta'ala tidak hanya mengabarkan bahwa bencana gempa bumi dan bencana-bencana lainnya hanya akan muncul di Punjab, karena aku tidak diutus hanya untuk daerah Punjab saja, melainkan dimana saja terdapat penduduk dunia, aku diutus untuk perbaikan mereka (*islah*). Jadi, aku katakan dengan sebenarnya bahwa bencana dan berbagai gempa bumi ini tidak hanya dikhususkan untuk Punjab saja, melainkan akan menimpa seluruh dunia. Sebagaimana sebagian besar benua Amerika dan lain-lainnya telah hancur (oleh rangkaian bencana yang telah terjadi pada waktu buku ini ditulis), demikian pula Eropa sewaktu-waktu akan dilanda oleh bencana-bencana itu. Hari yang mengerikan itu telah ditakdirkan bagi Punjab, Hindustan serta setiap bagian Asia. Orang-orang yang pada waktu itu masih hidup kelak akan menyaksikannya. (Penulis)

Tanda-tanda Kebenaran dan Pengenapan Nubuatan

Itu adalah beberapa nubuatan yang telah kami tulis yang berulang-ulang diprotes oleh para ulama penentang kita dan murid baru mereka yang bernama Abdul Hakim Khan. Dalam menghadapi mereka, kami ingin memperlihatkan bahwa betapa banyaknya tanda-tanda Samawi dari Allah Ta'ala yang memberikan kesaksian kepada kita, tapi sayang, jika kesemuanya dituliskan, maka seribu volume buku pun tidak akan dapat menampungnya. Untuk itu sebagai contoh kami akan mencantumkan 140 buah tanda-tanda kebenaran. Di antaranya terdapat pula nubuatan-nubuatan para nabi terdahulu yang telah mendukung kebenaranku; sebagiannya adalah nubuatan-nubuatan orang-orang besar dalam umat ini dan sebagian lagi adalah tanda-tanda dari Allah Ta'ala yang telah tergenapi melaluiku. Karena nubuatan-nubuatan mereka tersebut masanya lebih dulu dibandingkan nubuatan-nubuatanku, untuk itu akan dianggap sesuai jika dalam risalah ini pun itu semua nubuatan mereka didahulukan dan dituliskan dalam satu rangkaian yang berurutan.

Tanda ke-1: Kedatangan Mujadid pada setiap Abad Baru

إِنَّ اللّٰهَ يَبْعَثُ لِهٰذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

"Sesungguhnya bagi umat ini Allah akan mengutus pada setiap permulaan seratus tahun seseorang yang akan memperbaharui bagi umat itu agama mereka." (H.R. Abu Daud).

Saat ini adalah tahun ke-24 di abad ini dan tidaklah mungkin ada kontradiksi dalam sabda Yang Mulia Rasulullah[Saw]. Jika ada yang mengatakan, *"Jika hadis ini benar, sebutkanlah nama-nama ke-12 orang mujaddid pada tiap abad itu."* Sebagai jawabannya adalah hadis ini

telah diakui kebenarannya oleh para ulama dalam umat ini. Sekarang, ketika masa penda'waanku tiba, hadis ini ditetapkan sebagai hadis yang tertolak. Jika demikian, bagaimana dengan pendapat para ulama yang menyatakan bahwa sebagian para *muhadditsin* besar yang pada masanya menda'wakan diri sebagai mujaddid? Malah yang lainnya berupaya untuk menetapkan orang lain sebagai Mujaddid. Jika hadis ini tidak sahih, berarti mereka (para ulama yang membenarkannya) bersikap tidak jujur.

Tidak penting bagi kami untuk mengetahui keseluruhan nama-nama mujaddid itu. Allah Ta'ala lah yang mengetahui sepenuhnya akan hal tersebut. Kami tidak mengklaim bahwa kami *'Ālimul-Gaib*; kami sekedar mengetahui apa yang dikabarkan oleh Allah Ta'ala. Selain itu, sebagian besar umat ini tersebar di seluruh dunia dan kebijaksanaan Allah Ta'ala terkadang mengangkat seorang mujaddid di suatu negeri dan kadang juga di negeri lainnya. Jadi, siapakah yang dapat mengetahui sepenuhnya kearifan Allah Ta'ala dan siapa pula yang dapat menembus batas kegaibannya? Silahkan jawab, sejak Nabi Adam sampai Rasulullah[Saw], berapa orang nabi kah yang telah berlalu dalam setiap kaum? Jika kalian dapat menjawabnya, maka kami pun akan memberitahukan berapa banyak jumlah para mujaddid itu. Jelaslah, tidak mesti ketidak-tahuan kita terhadap sesuatu menyebabkan sesuatu itu tidak ada.

Di kalangan *Ahlus-Sunnah* ada kesepakatan bahwa mujaddid terakhir dalam umat ini adalah Al Masih Al Mau'ud yang akan datang di Akhir Zaman. Silahkan simpulkan apakah saat ini Akhir Zaman atau bukan? Kaum Yahudi dan Nasrani bersepakat bahwa masa ini adalah Akhir Zaman. Jika dikehendaki, silahkan tanyakan kepada mereka. Wabah sampar melanda; gempa bumi terjadi di mana-mana; timbul berbagai macam bencana yang luar bisa—apakah ini bukan Akhir Zaman? Orang-orang saleh dalam Islam telah menyatakan zaman ini sebagai Akhir Zaman dan abad ke-14 telah berlalu 24 tahun. **Jadi, ini merupakan bukti yang kuat bahwa sekarang inilah waktu kedatangan Al Masih Al Mau'ud, dan akulah satu-satunya orang yang telah menda'wakan diri sebelum datangnya abad ini. Akulah orang yang setelah membuat penda'waan selama 25 tahun dan hingga kini (pada waktu buku ini ditulis) masih hidup. Akulah orang yang menyeru kaum Kristen dan kaum-kaum lainnya dan memastikannya dengan tanda-tanda Ilahi. Selama tidak dapat**

ditunjukkan penda'wa lain selain diriku yang disertai dengan ciri-ciri tersebut, selama itu pula akan tetap terbukti bahwa akulah Al Masih yang Dijanjikan yang merupakan Mujaddid Akhir Zaman.

Tuhan telah menetapkan periode-periode dalam setiap zaman. Ada masanya ketika *Salib* telah mematahkan Al Masih Allah yang sejati dan ia dilukai. Adapun pada Akhir Zaman telah ditakdirkan bahwa Al Masih akan mematahkan *Salib*, yakni, akan menghapus akidah *Kafarah* (penebusan dosa) dari dunia dengan tanda-tanda samawi. عوض معاوضہ گلہ ندارد*

Tanda ke-2: Dua Tanda Gerhana (Bulan dan Matahari)

Dalam kitab *Sahih Daruqutni* terdapat sebuah hadis dimana Imam Muhammad Baqir bersabda:

اِنَّ لِمَهْدِيِّنَا آيَتَيْنِ لَمْ تَكُوْنَا مُنْذُ خَلْقِ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضِ يَنْكَسِفُ الْقَمَرُ لِاَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ وَتَنْكَسِفُ الشَّمْسُ فِيْ النِّصْفِ مِنْهُ

"Ada dua tanda untuk Mahdi kita yang semenjak bumi dan langit diciptakan Tuhan, belum pernah terjadi pada waktu kedatangan utusan dan rasul. Satu di antaranya adalah pada zaman Al-Mahdi al-Mau'ud (Imam Mahdi yang Dijanjikan), pada bulan Ramadhan akan terjadi gerhana bulan pada malam pertama yakni pada tanggal ke-13 dan gerhana matahari pada hari pertengahan di antara hari-hari (gerhana matahari) itu, yakni tanggal 28. Semenjak dunia ini diciptakan, peristiwa demikian tidak pernah terjadi pada waktu datangnya rasul atau nabi manapun. Kejadiannya ditakdirkan hanya untuk kedatangan Imam Mahdi." (*Sunan Addāru Qutnī,* hadis no. 1816)

Di masa itu, seluruh surat kabar berbahasa Inggris dan Urdu serta para pakar astronomi menjadi saksi bahwa pada zamanku inilah terjadi gerhana bulan dan matahari pada bulan Ramadhan persis seperti yang dinubuatkan, yang peristiwanya terjadi sekitar 12 tahun lalu. Juga, sebagaimana telah diriwayatkan dalam hadis lainnya, bahwa gerhana ini telah dua kali terjadi dalam bulan ramadhan, *pertama* di negeri ini dan *kedua* di Amerika. Kedua gerhana itu terjadi pada

* Artinya, *"Tidak ada ruang untuk merasakan penderitaan bila pekerjaan kita berhasil".*

tanggal-tanggal yang telah diisyaratkan oleh hadis. Karena pada saat terjadinya gerhana tersebut, selainku tidak ada orang lain di dunia ini yang menda'wakan sebagai Imam Mahdi yang Dijanjikan; juga tidak ada orang yang mengklaim gerhana itu sebagai tanda ke-mahdiannya, seperti yang kulakukan—yang kemudian menerbitkan selebaran dan literatur ke berbagai negara di dunia, dalam bahasa Urdu, Farsi, Arab—oleh karena itu jelaslah bahwa tanda Samawi tersebut telah ditetapkan untukku. Kedua, dalil tentang hal itu adalah, 12 tahun sebelumnya, Allah Ta'ala telah mengabarkan kepadaku berkenaan dengan tanda, bahwa akan muncul tanda seperti itu dan kabar tersebut telah dicantumkan dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah* sebelum terjadinya dan [kemudian kabar itu] disebarluaskan kepada ratusan ribu orang.

Sayang sekali, para penentang kami mengajukan keberatan yang benar-benar didasari fanatisme belaka. **Keberatan pertama**, kalimat hadis menyebutkan bahwa gerhana bulan akan terjadi pada malam pertama (awal bulan) dan gerhana matahari akan terjadi pada pertengahannya, namun yang terjadi tidaklah sesuai dengan keinginan mereka yang menganggap bahwa gerhana bulan seharusnya terjadi pada malam *hilal* yang merupakan malam pertama bulan Qomariyah. Sedangkan gerhana matahari seharusnya terjadi pada tanggal 15 bulan Qomariyah atau pada pertengahan Ramadhan. Namun anggapan seperti itu benar-benar menunjukkan ketidakpahaman mereka, karena sejak masa awal dunia, berdasarkan hukum takdir Allah Ta'ala, kejadian gerhana bulan adalah 3 malam, yaitu pada malam-malam ke-13, 14 dan 15, adapun malam pertama gerhana bulan yang sesuai dengan hukum Allah Ta'ala itu berarti malam ke-13 pada bulan Qomariyah. Adapun peristiwa gerhana matahari menurut ketentuan Ilahi dapat terjadi dalam 3 hari, yaitu pada tanggal-tanggal 27, 28 dan 29. Dari ketiga hari-hari gerhana matahari itu, berdasarkan sistim penanggalan Qomariyah hari ke-28 adalah hari pertengahanya. Jadi gerhana matahari dan gerhana bulan yang telah terjadi pada bulan Ramadhan di tanggal-tanggal tersebut adalah persis sesuai dengan yang dimaksud oleh hadis tersebut, yakni, gerhana bulan terjadi pada tanggal13 dan gerhana matahari terjadi pada tanggal 28 di bulan Ramadhan itu.

Dalam istilah bahasa Arab bulan pada malam pertama hingga 3 hari tidak pernah disebut lafaz 'qomar', melainkan 'hilal'. Bahkan, sebagian orang berpendapat bahwa bulan masih dapat disebut 'hilal' hingga 7 hari.

Keberatan kedua adalah jika kita mengakui bahwa yang dimaksud dengan malam pertama bulan adalah malam ke-13 dan yang dimaksud dengan hari pertengahan matahari adalah hari ke-28, lalu apakah hal yang luar bisa yang ada di dalamnya? Apakah pada bulan Ramadhan tidak pernah terjadi gerhana bulan dan matahari? Sebagai jawabannya adalah maksud dari hadis tersebut bukanlah bahwa kedua gerhana tersebut tidak pernah terjadi bersamaan dalam satu bulan Ramadhan, melainkan bahwa kedua gerhana ini tidak pernah terjadi bersama-sama pada saat kemunculan penda'wa risalah dan kenabian, sebagaimana kalimat hadis mengindikasikan akan hal itu dengan jelas. Jika orang yang berkeyakinan bahwa, entah di zaman apa, kedua gerhana itu pernah terjadi bersama-sama dalam satu bulan Ramadhan pada saat ada seseorang yang menda'wakan risalah dan nubuwah, maka wajib baginya untuk menunjukkan bukti-buktinya.

Secara khusus perkara ini telah diketahui, bahwa dalam kurun waktu 1300 tahun Qomariah sejumlah orang menda'wakan sebagai Al-Mahdi Al Mau'ud dengan penda'waan yang mengada-ada, dan bahkan mengobarkan berbagai peperangan. Tetapi siapa yang dapat membuktikan bahwa pada masa mereka gerhana bulan dan matahari terjadi bersamaan dalam satu bulan Ramadhan? Selama belum ada orang yang dapat dapat membuktikan terjadinya peristiwa tersebut, selama itu pula peristiwa itu adalah sebuah peristiwa luar biasa, karena yang dimaksud dengan luar biasa adalah "tidak ditemukan bandingannya di dunia ini". Peristiwa itu tidak hanya disebutkan oleh hadis bahkan juga yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an. Lihatlah ayat

وَ خَسَفَ الْقَمَرُ ۙ وَ جُمِعَ الشَّمْسُ وَ الْقَمَرُ ۙ[1]

"Dan bulan mengalami gerhana, dan matahari serta bulan dikumpulkan." (QS. Al- Qiyāmah: 9-10)

Keberatan ketiga yang disampaikan oleh mereka adalah perkataan bahwa hadis tersebut bukan sebuah hadis *marfu' muttaṣil* melainkan hanya perkataan Imam Muhammad Baqir[Rh].

1 Allah Ta'ala telah berfirman dalam kalimat yang singkat bahwa tanda Akhir Zaman akan terjadi gerhana bulan dan matahari dalam satu bulan dan setelah itu berfirman juga bahwa saat itu bagi para pendusta tidak akan ada tempat untuk melarikan diri. Dari ayat itu jelas bahwa gerhana bulan dan matahari itu akan terjadi di zaman Imam Mahdi yang Dijanjikan. Kesimpulannya adalah, karena gerhana bulan dan matahari itu akan terjadi sesuai dengan nubuatan Allah Ta'ala, karena itu *hujjah* akan sempurna bagi para pendusta. (Penulis)

Sebagai jawabannya, memang itulah metode yang ditempuh oleh para imam Ahlul-Bait yang disebabkan oleh kehormatan pribadi-pribadi mereka (para imam Ahlul-Bait), orang tidak merasa perlu untuk menyebutkan nama-nama perawi satu per satu hingga sampai pada Rasulullah[Saw]. Kebisaan ini sudah sangat dikenal sehingga dalam mazhab Syi'ah dapat dijumpai ratusan hadis-hadis yang senada dengan itu, dan Imam Ad-Daru Qutni sendiri pun mencantumkannya dalam kitab hadisnya. Selain itu, hadis tersebut mengandung satu perkara gaib yang akan tergenapi setelah berlalunya 1300 tahun. Kesimpulannya adalah, pada masa kedatangan Imam Mahdi nanti, akan terjadi gerhana bulan pada tanggal 13 di bulan Ramadhan dan gerhana matahari pada tanggal 28 di bulan itu juga, dan peristiwa tersebut tidak pernah terjadi pada zaman penda'wa mana pun selain pada zaman Al-Mahdi Al Mau'ud.

Jelaslah, mengabarkan hal-hal yang gaib secara jelas seperti bukanlah tugas siapa pun, selain seorang nabi. Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an,

عٰلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلٰى غَيْبِهٖٓ اَحَدًا - ۙ اِلَّا مَنِ ارْتَضٰى مِنْ رَّسُوْلٍ

"Dia tidak menampakkan rahasia gaib-Nya kepada siapa pun, kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya." (QS. Al-Jinn: 27-28)

Jadi, ketika nubuatan tersebut tergenapi secara sempurna maka ini adalah alasan yang lemah, lalu mengatakan bahwa hadis tersebut *dha'if* atau semata-mata hanya perkataan Imam Muhammad Baqir adalah suatu helah belaka. Masalahnya adalah, mereka tidak menginginkan nubuatan Rasulullah[Saw] ataupun nubuatan Al-Qur'an tergenapi.

Dunia sudah hampir berakhir, namun menurut mereka sampai saat ini belum ada nubuatan yang tergenapi berkenaan dengan Akhir Zaman. Hadis mana lagi yang lebih utama dari hadis yang tidak memerlukan jasa kebaikan para *muhadisin* untuk menyelidikinya, melainkan hadis itu telah menunjukkan sendiri kesahihannya dengan tingkat kesahihan yang berderajat paling tinggi? Menolak tanda-tanda Ilahi adalah perkara lain, kecuali jika tanda itu merupakan tanda agung yang penggenapannya ditunggu-tunggu oleh ribuan ulama dan *muhadisin* sebelum aku. Sambil menangis di mimbar-mimbar mereka selalu mengingatkan akan hal itu, dimana yang paling akhir pada zaman ini, Maulwi Muhammad dari Lakhoke menulis sebuah syair

mengenai gerhana tersebut dalam kitabnya *Aḥwālul-Ākhirah* dimana di dalamnya dijelaskan perihal waktu kedatangan Imam Mahdi, sebagai berikut: [2]

تیرھویں چندستھویں سورج گرہن ہو سیاس سالے ☆ اندر ماہ
رمضانے لکھیا ہک روایت والے

Pada tanggal 13 Ramadhan tahun ini, telah terjadi gerhana bulan, dan pada tanggal 27 Ramadhan telah terjadi gerhana matahari

Sebuah riwayat telah menyebutkan [dengan jelas] peritiwa yang terjadi dalam bulan Ramadhan

Kemudian, orang suci kedua yang syairnya dikenal sejak ratusan tahun lalu, menulis:

درسنِ غاشی ہجری دو قرآن خواہد بود ☆ از پ مہدی و دجّال نشانِ خواہد بود

"Pada abad ke-14, akan terjadi gerhana bulan dan gerhana matahari dalam satu bulan yang sama. Saat itu akan menjadi sebuah tanda kemunculan Imam Mahdi yang Dijanjikan dan juga kemunculan Dajjāl."

Dalam syair tersebut tercantum tahun yang bertepatan dengan peristiwa gerhana bulan dan matahari itu.

Tanda ke-3: Bintang Dzu-Sinīn

Munculnya bintang *Dzu-Sinīn* yang telah disebutkan akan muncul pada zaman Al Masih Yang Dijanjikan. Bintang itu sudah sejak lama muncul. Setelah menyaksikan fenomena itu beberapa orang Kristen melalui beberapa surat kabar berbahasa Inggris menyebarkan berita bahwa saat ini telah tiba waktu kedatangan Al Masih.

2

فَاِنَّہَا لَا تَعۡمَی الۡاَبۡصَارُ وَ لٰکِنۡ تَعۡمَی الۡقُلُوۡبُ الَّتِیۡ فِی الصُّدُوۡرِ

Artinya, *"Maka sesungguhnya bukan mata yang buta, akan tetapi hati di dalam dada lah yang buta."* (QS. Al-Ḥajj: 47)

Dalam syair di atas, kata 'ke-27' adalah kealpaan penulis syair (katib) atau karena kelemahan manusiawi, Maulwi Sahib sendiri yang lupa. Karena dalam syair terjemahan dari Hadis itu, alih-alih tanggal 'ke-27' justru ditulis 'ke-28'. (Penulis)

Tanda ke-4: Zaman Al Masih dan Teknologi Transportasi

Terciptanya kendaraan-kendaraan baru yang merupakan tanda khusus bagi kedatangan Al Masih Yang Dijanjikan. Sebagaimana tertulis dalam Kitab Suci Al-Qur'an,

وَ اِذَا الۡعِشَارُ عُطِّلَتۡ ۪ۙ

"Dan apabila unta-unta yang bunting sepuluh bulan akan ditinggalkan." (QS. At-Takwīr: 5) yakni, di Akhir Zaman unta-unta betina akan akan ditinggalkan.

Tertera pula dalam Hadis Muslim,

وَلَيُتْرَكَنَّ ٱلْقِلَاصُ فَلَا يُسْعَى عَلَيْهَا

maksudnya, pada zaman itu unta-unta betina tidak akan dipakai serta tidak akan dimanfaatkan dalam ibadah haji untuk transportasi dari *Makkah Muazzamah* ke *Madinah Munawwarah*. Maka dalam hal sarana perjalanan nubuatan, hadis Muslim وَلَيُتْرَكَنَّ ٱلْقِلَاصُ فَلَا يُسْعَى عَلَيْهَا ini telah tergenapi karena telah benar-benar terjadi**.**

Tanda ke-5: Wabah Pes dan terhentinya Ibadah Haji

Tanda ke-5 adalah terhentinya ibadah haji sebagaimana tertulis dalam sebuah hadis sahih bahwa pada zaman Al Masih Yang Dijanjikan ibadah haji akan terhenti selama masa tertentu. Akibat wabah pes yang menyebar pada tahun 1899-1900 dan pada waktu-waktu lainnya, tanda ini menjadi tergenapi.

Tanda ke-6: Zaman Al Masih dan Penyebaran Buku-buku

Akan banyak diterbitkan buku-buku dan karya-karya tulis, sebagaimana yang diketahui dari ayat

وَ اِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتۡ

"Dan apabila buku-buku akan disebarluaskan." (QS. At-Takwīr: 11).

Dikarenakan banyaknya percetakan, tidak perlu lagi diterangkan mengenai banyaknya penerbitan buku-buku pada zaman ini.

Tanda ke-7: Pembuatan Kanal-kanal

Dibangunnya terusan-terusan sebagaimana digambarkan dengan jelas dari ayat,

وَ اِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ

"Dan apabila lautan dialirkan dan dipertemukan." (QS. Al-Infiṭār:4)

Walhasil, apa lagi yang diragukan? Pada zaman ini karena banyaknya air yang dialirkan lewat kanal-kanal, sungai-sungai pun telah menjadi kering.

Tanda ke-8: Teknologi dan Mobilitas Manusia

Berkembangnya sarana untuk hubungan manusia satu sama lain dan semakin mudahnya cara-cara pertemuan, sebagaimana yang dinyatakan oleh ayat:

وَ اِذَا النُّفُوْسُ زُوِّجَتْ۪

"Dan apabila bermacam-macam manusia akan dikumpulkan." (QS. At-Takwīr: 8).

Dengan perantaraan penemuan kereta api dan telegram, *nubuatan* ini menjadi genap dan menjadikan dunia sedemikian rupa berubah.

Tanda ke-9: Banyaknya Gempa Bumi

Datangnya berbagai gempa bumi yang dahsyat secara susul menyusul, sebagaimana jelas dari ayat:

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ - تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ

"(Ini akan terjadi) pada hari ketika goncangan bumi *akan bergoncang dengan dahsyat, dan* goncangan *berikutnya akan mengikutinya."* (QS. An-Nāzi'āt: 7-8). Jadi, datang berbagai gempa bumi yang dahsyat di dunia ini.

Tanda ke-10: Bencana yang luas

Pada zaman itu akan banyak sekali manusia yang mati disebabkan oleh berbagai macam bencana, sebagaimana disebutkan dalam ayat Al-Qur'an berikut:

وَ اِنْ مِّنْ قَرْيَةٍ اِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوْهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيٰمَةِ اَوْ مُعَذِّبُوْهَا عَذَابًا شَدِيْدًا

"Dan tiada suatu negeri pun melainkan Kami menghancurkannya sebelum Hari Kiamat atau Kami mengazabnya." (QS. Banī Isrā'īl: 59).

Jadi, inilah masa yang dimaksud itu, karena saat ini orang-orang binasa disebabkan oleh wabah pes, berbagai gempa bumi, topan, bencana gunung meletus dan peperangan satu sama lain. Begitu banyaknya penyebab-penyebab kematian pada zaman ini yang berhimpun menjadi satu dan telah terjadi dengan dahsyatnya yang mana pada zaman-zaman sebelumnya secara keseluruhan tidak dijumpai bandingannya.

Tanda ke-11: Nubuat Kitab Daniel

Dalam kitab Daniel tertulis berkenaan dengan kedatangan Al Masih Yang Dijanjikan, yang di dalamnya tertulis tentang kedatanganku: *"Banyak orang akan disucikan dan dimurnikan dan diuji, tetapi orang-orang fasik akan berlaku fasik; tidak seorang pun dari orang fasik itu akan memahaminya, tetapi orang-orang bijaksana akan memahaminya. Sejak dihentikan korban sehari-hari dan ditegakkan dewa-dewa kekejian yang membinasakan itu ada seribu dua ratus dan sembilan puluh hari. Berbahagialah orang yang tetap menanti-nanti dan mencapai seribu tiga ratus tiga puluh lima hari."* (Daniel 12: 10-12)[3] . Dalam *nubuatan* itu terdapat kabar gaib tentang Al Masih Yang Dijanjikan yang akan datang pada Akhir Zaman. Jadi, Nabi Daniel telah menyebutkan tanda-tandanya yaitu bahwa manakala kaum Yahudi meninggalkan adat *Pengorbanan Bakaran*[4] pada zaman itu

---

3 Yang dimaksud 'hari' dalam kitab Daniel adalah 'tahun' dan dalam hal ini nabi tersebut mengisyaratkan pada tahun Hijriah yang dihitung sejak penaklukan Kota Makkah atau Fatah Islam. (Penulis)

4 Sesuai dengan ajaran kitab-kitabnya, umat Yahudi terikat untuk melakukan *Pengorbanan Bakaran* yakni menyembelih kambing lalu dipanggang di atas api di depan Haikal. Di dalamnya terdapat rahasia syari'at yaitu bahwa seperti itu pulalah manusia seyogyanya mengorbankan jiwanya di hadapan Allah Ta'ala dan membakar hawa nafsu dan sikap pembangkangannya. Pelaksanaan pengorbanan itu baik secara zahir maupun secara

dan terjerumus dalam berbagai perilaku buruk, saat itu lah Al Masih Yang Dijanjikan akan muncul setelah berlalu 1290 tahun. Inilah waktu kedatangan hamba yang lemah ini, buku *Barāhīn Aḥmadiyyah* diterbitkan hanya beberapa tahun setelah penda'waanku dan ini sebuah hal unik dan aku menganggapnya sebagai tanda Allah Ta'ala.

Tepat pada 1290 Hijriah hamba yang lemah ini mendapat kemuliaan ber-*mukālamah* dan ber-*mukhātabah* dengan Allah Ta'ala, Lalu, tujuh tahun kemudian aku menulis dan menyebarkan buku *Barāhīn Aḥmadiyyah* yang di dalamnya tertulis penda'waanku. Pada halaman awal buku *Barāhīn Aḥmadiyyah* tersebut tertulis syair:

از بس کہ یہ مغفرت کا دِکھلاتی ہے راہ تاریخ بھی یاغفور نکلی واہ واہ

"Sesungguhnya buku ini memberi petunjuk kepada jalan pengampunan dan telah disebarkan pada tahun 1297 Hijriyah, Subhanallah sesungguhnya angka ini menyamai kumpulan huruf ***Yā, Ghafūr***[1] *dalam ilmu hitungan huruf."*

Jadi, di dalam kitab Nabi Daniel disebutkan tahun 1290 sebagai waktu kedatangan Al Masih Yang Dijanjikan. Dalam buku *Barāhīn Aḥmadiyyah*, pengumumanku sebagai orang yang diperintah dan utusan dari sisi Allah hanya terpaut lebih tujuh tahun dari angka tahun tersebut. Seperti yang aku terangkan di atas yaitu bahwa silsilah *mukālamah Ilahiah* terjadi tujuh tahun sebelum tahun itu, yaitu pada tahun 1290. Kemudian Nabi Daniel menyebutkan masa akhir untuk kemunculan Al Masih Yang Dijanjikan, yaitu pada tahun

---

batin telah ditinggalkan oleh Yahudi pada masa kenabian Rasulullah[Saw] dan mereka terlibat dalam perbuatan-perbuatan yang dibenci lainnya sebagaimana yang nampak secara lahiriah. Walhasil, ketika kaum Yahudi telah meninggalkan *Pengorbanan Bakaran* hakiki yang maksudnya adalah mengorbankan diri di jalan Allah Ta'ala dan membakar hawa nafsu pribadi, maka azab Tuhan yang dahsyat telah memahrumkan mereka dari pengorbanan jasmani. Jadi, ketika Rasulullah[Saw] diutus, saat itu keburukan akhlak Yahudi sampai pada puncaknya, pada zaman itu juga benar-benar terjadi pembantaian umat Yahudi. Sedangkan pengorbanan Islami yang dilakukan di hadapan Ka'bah ketika melakukan ibadah haji sebenarnya merupakan pengganti pengorbanan-pengorbanan yang biasa dilakukan oleh Yahudi di hadapan Baitul Muqaddas, bedanya hanyalah dalam Islam tidak dilakukan Korban Bakaran. Kaum Yahudi adalah bangsa pembangkang. Bagi mereka, membakar hawa nafsu dianggap perlu dan tanda ini dikategorikan dalam pengorbanan zahir untuk menunjukkan pentingnya pembakaran hawa nafsu mereka. Tanda (simbol) seperti itu tidaklah perlu untuk agama Islam, cukuplah hanya dengan mengorbankan diri sendiri di jalan Allah. (Penulis)

* Nilai gematrik huruf Arab: Ya=10, Alif=1, Ghin=1000, Fa=80, Wau=6, Ro=200. Jumlah = 1297.

1335. Ini persis dengan wahyu dari Allah Ta'ala yang menjelaskan berkenaan dengan umurku. Sesungguhnya nubuatan ini bukanlah dugaan, karena ia bersesuaian dengan nubuatan Hadhrat Isa[As] tentang Al Masih Yang Dijanjikan yang terdapat di dalam Injil. dan nubuatan itu membatasi zaman untuk kemunculan Al Masih Yang Dijanjikan. Di dalamnya tanda-tanda zaman Al Masih Yang Dijanjikan disebutkan juga tanda-tanda seperti munculnya wabah pes, terjadinya gempa bumi, peperangan, gerhana bulan dan matahari.

Jadi apalagi yang diragukan? Tanda-tanda zaman yang digambarkan oleh Injil, telah pula dikabarkan pula oleh Nabi Daniel sehingga nubuatan Injil menguatkan nubuatan nabi Daniel, karena semua hal itu telah tergenapi pada zaman ini. Bersamaan dengan itu nubuatan umat Yahudi dan Nasrani yang dibuktikan dari Bible, menyebutkan bahwa Al Masih Yang Dijanjikan akan lahir pada akhir ribuan keenam sejak masa Adam. Untuk itu, berdasarkan perhitungan tahun Qomariyah yang merupakan perhitungan yang hakiki menurut Ahli Kitab, disebutkan bahwa kelahiranku terjadi pada akhir ribuan tahun keenam. Sesungguhnya lahirnya Al Masih Yang Dijanjikan pada ribuan tahun keenam sejak awal ditetapkan sebagai kehendak Ilahi, karena kemunculan Al Masih Yang Dijanjikan yang merupakan *Khatamul-Khulafā* dan yang [datang di masa] akhir menghendaki adanya persesuaian dengan [Al Masih] yang awal. Karena Nabi Adam[As] diciptakan pada akhir hari keenam, maka perlu untuk memerhatikan hubungan yang dimaksud—agar khalifah yang terakhir yang merupakan Adam terakhir dilahirkan pada akhir ribuan keenam. Alasannya adalah, di antara ke tujuh hari-hari Tuhan, setiap harinya sama dengan 1000 tahun, sebagaimana firman-Nya,

وَ اِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّکَ كَاَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّوْنَ

"Dan sesungguhnya satu hari di sisi Tuhanmu kadang-kadang seperti seribu tahun menurut perhitungan kamu." (QS. Al-Ḥajj: 48)

Hadis-hadis sahih mengabarkan Al Masih Yang Dijanjikan akan lahir pada ribuan keenam. Seluruh ahli kasyaf tidak ada yang melampaui ribuan tahun keenam dalam menetapkan zaman Al Masih Yang Dijanjikan itu. Mereka menetapkan batas abad ke-14 Hijriah.[5]

---

5 Allah Ta'ala telah menzahirkan padaku bahwa seandainya tahun-tahun yang telah berlalu semenjak penciptaan Nabi Adam[As] hingga Rasulullah[Saw] dihitung—berdasarkan hitungan huruf Hijaiyah pada Surat Al-'Ashr sungguh, nyatalah bahwa sekarang ribuan

Ahli Kasyaf dalam agama Islam, tidak hanya menetapkan persamaan Al Masih—yang dijanjikan yang adalah *Khatamul-Khulafā*— dengan Adam dari sisi zaman kelahiran saja, yakni, bahwa ia akan dilahirkan pada akhir ribuan keenam seperti halnya Adam dilahirkan pada akhir hari keenam, melainkan menetapkan juga ia akan lahir pada hari Jum'at seperti halnya Adam, dan ia akan lahir kembar sebagaimana halnya Nabi Adam dilahirkan kembar *.

Alhamdulillah, akulah yang merupakan penggenapan dari nubuatan para *Mutasawwif* (sufi) tersebut, akupun lahir pada hari Jum'at dan dalam keadaan kembar. Bedanya, [kembaranku] yang lahir lebih dahulu adalah anak perempuan, setelah itu barulah aku. Syeikh Muhyidin Ibnu 'Arabi pun menulis nubuatan itu dalam kitabnya *Fuṣhūṣ [al-Ḥikām]* dan menerangkan juga bahwa ia (Al Masih yang dijanjikan itu) merupakan keturunan Cina [6]. Ketiga nubuatan ini menguatkan satu sama lain dan saling menguatkannya itu sampai pada batasan keyakinan dimana tidak ada orang berakal yang dapat mengingkarinya.

Tanda ke-12: Nubuat Nabi Isa Al Masih tentang Gempa dan Pes

Nubuatan Hadhrat Isa[As] berkenaan dengan berbagai gempa dan pes sebagaimana yang ditulis di atas bahwa Al Masih Yang Dijanjikan [7]

---

ketujuh telah dimulai. Sesuai dengan hitungan ini, aku telah dIlahirkan pada ribuan keenam dan umurku mendekati 68 tahun pada saat ini. (Penulis)

* Menurut Kitab Kejadian 1:26-30, Adam diciptakan berpasangan dengan Hawa pada hari ke-6 (Jumat).

6 Maksudnya adalah dalam silsilah keluarganya ada campuran darah Turki. Keluarga kami yang dikenal sebagai keluarga Mughal adalah penggenapan dari nubuatan tersebut. Karena, meskipun yang benar adalah apa yang diwahyukan Tuhan bahwa keluarga keluarga [kami] ini adalah keturunan Farsi, namun berdasarkan bukti dan pengalaman diyakini, sebagaian besar ibu dan segenap nenek-dari jalur ayah kami merupakan keturunan Mughal dan merupakan *Ṣiniyul-Aṣl* (keturunan Cina), yakni, dari bangsa Cina. (Penulis)

Lihatlah Kitab *Ḥujajul-Kirāmah* yang ditulis oleh Nawab Hasan Khan Sahib dari Bhopal. (Penulis)

7 Seorang pendeta menulis bahwa datangnya pes dan gempa bumi bukanlah dalil akan keberadaan Al Masih Yang Dijanjikan, karena diketahui dari sejarah bahwa gempa bumi dan pes seperti itu selalu terjadi di dunia ini. Sebagai jawabannya adalah, tidak diragukan lagi bahwa gempa-gempa dan pes yang terjadi dengan dahsyatnya di Punjab dan Hindustan, tidak pernah dijumpai bandingannya bahkan sejak ratusan tahun lalu. Baik ditinjau dari segi kuantitas maupun kualitas, pes dan gempa bumi tersebut adalah luar bisa. Jika Tuan pendeta mengingkari, silahkan perlihatkan bandingannya. Selain itu, jika memang sebelum

perlu datang pada saat itu.

Tanda ke-13: Nubuat Bible tentang akhir hitungan 6000 tahun

Tanda ke-13 adalah nubuatan mengenai datangnya Al Masih Yang Dijanjikan pada akhir 6000 tahun yang disimpulkan dari Bible.

Tanda ke-14: Nubuat Ni'matullah Wali

Nubuatan Ni'matullah Wali yang syair-syairnya berkenaan dengan [kedatangan]ku telah kucantumkan dalam sebuah kitabku yang berjudul *Nisyān Asmānī*.

Tanda ke-15: Nubuat Gulab Shah Jamalpuri

Nubuatan dari Gulab Shah Jamalpuri yang telah kutulis secara detail dalam buku *Izalah Auham*.

Tanda ke-16: Mimpi Pir Sahibul Alam Sindhi

Pir Sahibul Alam Sindhi yang memiliki murid 100 ribu orang, yang dikenal sebagai seorang suci di daerahnya, pernah bermimpi mengenaiku dimana dalam mimpi tersebut Rasulullah[Saw] bersabda kepadanya, *"Dia (Hadhrat Al Masih Al Mau'ud[As]) adalah benar dan berasal dariku (Rasulullah[Saw])."* Aku telah menyiarkan mimpi tersebut melalui bukuku yang berjudul *Tuhfah Golarwiyah*. Karena itu disini tidak perlu dijelaskan lagi secara detail.

Tanda ke-17: Wahyu yang diterima Sahibzada Abdul Latif Sahib Syahid

Wahyu yang diterima oleh Sahibzada Abdul Latif Sahib Syahid yang mengatakan, *"Orang ini (Al Masih Al Mau'ud[As]) adalah benar,*

ini pes sering terjadi di dunia ini dan gempa bumi selalu terjadi begitu juga peperangan sering terjadi, saat itu tidak ada yang menda'wakan diri sebagai Al Masih Al Mau'ud. Jadi ketika seorang penda'wa Masihiyat sudah ada sebelum terjadinya berbagai gempa bumi dan pes yang luar bisa kemudian semua tanda–tanda itu terjadi sesuai dengan Injil, mengapa hal itu diingkari? Memang bintang-bintang langit tidak jatuh ke bumi. Sebagai jawabannya, silahkan tanyakan pada para pakar astronomi, yakni, apakah dengan jatuhnya bintang-bintang manusia dan hewan dapat tetap hidup? (Penulis)

dan ia adalah Al Masih Yang Dijanjikan." Mimpi itu disertai juga oleh mimpi-mimpi [lain] yang beruntun yang telah menyebabkan Maulwi Sahib dianugerahi sifat Istiqomah. Atas perintah Amir Kabul beliau kemudian dijatuhi hukuman, dan pada akhirnya beliau mengorbankan jiwa beliau di tanah Kabul itu demi membenarkan penda'waanku.

Berkali-kali sang Amir membujuk beliau, *"Jika Tuan melepaskan bai'at Tuan kepada orang itu (Hadhrat Al Masih Al Mau'ud^As^), Tuan akan diberi kehormatan yang lebih besar dari sebelumnya."* Namun beliau menjawab, *"Aku tidak mengutamakan jiwaku ini dari keimanan."* Akhirnya, beliau menyerahkan jiwanya di jalan ini dan mengatakan, *"Aku lebih suka menyerahkan jiwa ini di jalan Allah Ta'ala guna meraih keridhaan-Nya."* Lalu beliau pun dihukum dengan cara dilempari batu-batu (dirajam) dan tetap memperlihatkan sikap istiqomah sehingga tidak keluar sedikit pun suara keluhan dari mulut beliau. Jenazah beliau tetap berada di bawah tumpukan batu sampai 40 hari, lalu murid beliau yang bernama Ahmad Nur memakamkan jenazah beliau. Ia menceritakan bahwa hingga saat ini dari makam beliau tercium bau harum yang semerbak. Sehelai rambut beliau dibawa ke sini (Qadian) yang darinya tercium wewangian bahkan sampai sekarang. Rambut itu tersimpan di dalam sebuah bingkai kaca yang diletakkan di sebuah sudut *Baitud Dua* kita.

Sekarang jelaslah, jika memang perniagaan ini merupakan tipu daya dari seorang yang membuat-buat kebohongan, mengapa Syahid Almarhum (Maulwi Sahibzada Mirza Abdul Latif Sahib) yang berada sangat jauh jaraknya beliau mendapatkan ilham mengenai kebenaranku, dan mengapa beliau mendapat mimpi-mimpi yang berkesinambungan? Dahulu beliau sama sekali tidak mengenal namaku, hanya Allah^Swt^ yang mengabarkan kepada beliau bahwa di Punjab telah muncul Al Masih Yang Dijanjikan, lalu beliau mulai menyelidiki melalui surat-surat kabar Punjab. Ketika beliau mengetahui bahwa ada orang yang menda'wakan diri sebagai Al Masih Yang Dijanjikan yang berasal dari Qadian, Distrik Gurdaspur, Punjab, beliau lalu meninggalkannya [negerinya] dan bergegas ke Qadian. Beliau tinggal di sini (Qadian) selama dua bulan.

Ketika kembali, atas informasi yang diberikan oleh informan yang jahat, beliau ditangkap. Pada waktu penangkapan beliau diperintahkan untuk menemui anak istri, beliau menjawab, *"Sekarang aku tidak merasa perlu untuk menemui mereka. Aku menyerahkan*

mereka dalam penjagaan Allah Ta'ala." Ketika diberitahukan bahwa beliau akan dirajam, beliau menjawab, *"Aku tidak akan mati lebih dari 40 hari."* Ini mengisyaratkan pada apa yang tertulis dalam kitab-kitab Allah Ta'ala yang menyatakan bahwa beberapa hari atau sampai 40 hari setelah kematiannya, seorang mukmin akan dihidupkan lalu diangkat ke langit. Inilah yang menjadi pokok pertentangan antara kita dengan para penentang dalam hal naiknya Hadhrat Isa[As] ke langit. Sesuai dengan Kitabullah, kami meyakini bahwa kenaikan beliau '*Alaihis-Salam* adalah secara ruhani, sedangkan mereka telah menentang Kitabullah dan mengabaikan firman Allah yang menyatakan,

قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيْ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُوْلًا

"Katakanlah, 'Mahasuci Tuhanku! Aku tidak lain hanyalah seorang manusia yang diutus sebagai seorang rasul."

Mereka meyakini bahwa beliau diangkat ke langit secara jasmani dan menyebutku sebagai Dajjāl karena tertulis [dalam sebuah hadis] bahwa kelak akan datang 30 Dajjāl. Mereka tidak berpikir bahwa jika 30 orang Dajjāl itu akan datang, secara perhitungan tersebut seharusnya akan dihadapi oleh 30 orang Al Masih. Kemurkaan macam apa ini? Yang datang adalah 30 Dajjāl, namun Al Masih tak satu pun yang datang. Betapa sialnya umat ini yang hanya mendapatkan bagian Dajjāl saja, dan sampai saat ini mahrum dari melihat wajah Al Masih yang benar, padahal telah datang ratusan nabi dari keturunan Israil.

Walhasil, Jama'ah yang di dalamnya Allah telah menciptakan orang *sadiq* dan *mulham* seperti halnya Abdul Latif Syahid yang telah mengorbankan jiwanya di jalan ini dan mendukungku berdasarkan wahyu yang beliau terima. Maka, melontarkan celaan terhadap jama'ah yang seperti ini, apakah termasuk ke dalam kategori taqwa? Bagaimana mungkin seorang yang sedemikian rupa mukhlis, saleh, dan alim dapat memiliki gejolak kecintaan terhadap seorang pendusta?

Syair Farsi:

کس بہر کسے سرند ہد جان نفشاند   عشق است کہ ایں کار بصد صدق کناند

عشق است کہ در آتشِ سوزاں بنشاند   عشق است کہ بر خاکِ مزلّت غلطا ند

بے عشق دلے پاک شود من نپزیرم   عشق است کشیں دام بیکدم بر ہاند

Tidak ada seorangpun yang akan mempersembahkan kepalanya dan mengorbankan hidupnya demi seseorang.

Semua pekerjaan ini hanya akan dilakukan oleh gejolak cinta yang menggelora

Cinta mampu memasukkan sang pencinta ke dalam api yang menyala, dan cinta juga yang mampu membuatnya masuk ke dalam tanah kehinaan dan kerendahan.

Aku tidak menerima bahwa hati dapat menjadi bersih tanpa cinta, Karena cintalah yang dapat menyelamatkan dari tipu muslihat ini.

Sahibzada Mirza Abdul Latif Syahid telah memberikan kesaksian akan kebenaran disertai dengan darahnya,

اَلْاِسْتِقَامَةُ فَوْقَ اْلكَرَامَةِ

"Istiqomah itu lebih afdol dari karomah (kekeramatan)."

Adapun kebanyakan ulama pada masa ini bertabiat sedemikian rupa, dimana hanya dengan diiming-imingi beberapa rupee saja fatwa mereka bisa berubah. Perkataan mereka tidaklah didasari oleh ketakwaan kepada Allah Ta'ala melainkan oleh dorongan hawa nafsu belaka. Sedangkan Almarhum Abdul Latif Syahid adalah seorang hamba Allah yang *Ṣādiq* dan *Muttaqī* yang di Jalan-Nya ia tidak memedulikan istri, anak-anak yang dicintainya, bahkan jiwanya sendiri. Beliau adalah seorang alim sejati yang perkataan dan amalannya pantas untuk dijadikan suri teladan. Di jalan Allah, beliau telah menjunjung tinggi martabat beliau sebagai *Ṣiddīq* hingga akhir hayat.

از بندگانِ نفس رہِ آں یگاں مپرس　　　ہر جاکہ گرد خاست سوارے دراں بجو

آں کس کہ ہست ازپےآں یار بےقرار　　　رو صحبتش گزیں و قرارےدراں بجو

بر آستان آنکہ زخودر فتبھر یار　　　چُوں خاک باش و مرضئ یارے دراں بجو

مرد آں تلخ کامی و حرقت بدور سند　　　حرقت گزیں و فتح حصارے دراں بجو

بر سند غرور نشستن طریق نیست　　　ایں نفس دوں بسوزو نگارے دراں بجو

Janganlah engkau bertanya tentang Jalan Tauhid dan Keesaan Allah kepada orang yang menjadi budak nafsu dirinya sendiri

Melainkan, carilah olehmu tempat "sang penungang kuda" itu, yaitu tempat dimana debu-debu beterbangan

Pergi engkau dan jumpailah seorang yang senantiasa sangat gundah gulana mencari Sang Sahabat Tercinta

Tertawa dan bercengkeramalah dengannya dan raihlah kedamaian dan ketenteraman hati bersama-sama dengannya

Ada gerbang pemakaman bagi sang fana fillah yang telah mengorbankan jiwa–raga dan segala-galanya untuk Sang Kekasih itu

Menetaplah engkau disana seperti halnya debu-debu [melekat pada benda], dan carilah keridhoan Ilahi dalam kebersamaannya

Orang–orang yang berhasil mencapai kedekatan kepada Sang Sahabat hanyalah mereka yang tangguh menghadapi rintangan dan ujian berat, musibah, cobaan-cobaan dan berbagai tempaan

Oleh karena itu, tempuhlah jalan yang pahit dan terjal itu dan carilah olehmu kemenangan di tengah segala terpaan itu

Tidak pantas bagimu untuk duduk di atas jalan ketakaburan dan kesombongan

Bakarlah jiwamu yang kerdil dan hina itu dan carilah Sang Sahabat Sejati itu

Tanda ke-18: Seandainya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[As] berdusta atas nama Allah

Firman Allah Ta'ala (Surah Al Haqah:45),

وَ لَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْاَقَاوِيْلِ ۝ لَاَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِيْنِ ۝ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِيْنَ

"Sekiranya nabi ini mengada-adakan sebagian perkataan atas nama Kami, niscaya kami akan menangkapnya dengan tangan kanan Kami. Kemudian, pasti Kami potong urat nadinya."

Meskipun ayat ini turun berkenaan dengan Rasulullah[Saw], namun memiliki makna umum sebagaimana terdapat *muhawarah* dalam Al-Qur'an bahwa meskipun pada zahirnya perintah dan larangan itu ditujukan kepada Rasulullah[Saw], namun orang lain pun (umat beliau) tercakup ke dalam perintah itu atau hukum-hukumnya itu diperuntukkan juga bagi kita, seperti firman-Nya,

فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّ لَا تَنْهَرْہُمَا وَ قُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا

*"Maka janganlah engkau mengatakan "ah" terhadap keduanya dan janganlah engkau hardik keduanya, dan janganlah mengatakan sesuatu perkataan yang di dalamnya [ada hal-hal yang] tidak memerhatikan kehormatan mereka." **

Yang menjadi lawan bicara (*Mukhattab*) ayat ini adalah Rasulullah[Saw], namun sebenarnya sasaran yang dituju oleh firman ini adalah seluruh umat karena orang tua beliau wafat ketika beliau sendiri masih kecil. Dalam perintah tersebut terdapat rahasia juga, yakni, dari ayat ini orang yang berakal dapat memahami bahwa kepada Rasulullah[Saw] saja diperintahkan, *"Hormatilah orang tuamu dan perhatikanlah martabat kemuliaan mereka dalam setiap sikapmu."* Apalagi kepada orang lain, betapa besar penghormatan yang harus mereka lakukan terhadap orang tua mereka. Terhadap hal itu pulalah ayat ini berikut mengisyaratkan,

وَ قَضٰی رَبُّکَ اَلَّا تَعۡبُدُوۡۤا اِلَّاۤ اِیَّاہُ وَ بِالۡوَالِدَیۡنِ اِحۡسَانًا

"Dan Tuhan Engkau telah memerintahkan supaya engkau jangan menyembah selain kepada-Nya, dan berbuat baiklah kepada ibu-bapak." (QS. Banī Isrā'īl: 24)

Dalam ayat ini penekanan nasehat diberikan kepada para penyembah berhala: *"Berhala-berhala itu tidaklah berarti apa-apa. Mereka tidak melakukan apa pun terhadap engkau; tidak menciptakanmu; tidak memeliharamu sewaktu kamu kecil. Jika Allah Ta'ala mengizinkan untuk menyembah wujud lain selain-Nya, maka Dia akan memerintahkan kamu untuk menyembah orang tua, karena mereka itu merupakan "bayangan Tuhan" (Rabb Majazi)."* Dalam hal ini, setiap manusia tentulah menjaga anak-anak mereka ketika masih kecil. Bahkan hewan pun menjaga anak-anak mereka dari kematian. Setelah sifat *Rubbubiyyat* Allah Ta'ala, ada juga satu sifat *Rubbubiyyat* [terhadap] orang tua, dan gejolak *Rubbubiyyat* itu juga berasal dari Allah Ta'ala.

Setelah menelaah keberatan-keberatan tersebut marilah kita kembali pada firman aslinya. Mengatakan bahwa jika beliau[Saw] mengada-adakan dusta, beliau akan dibinasakan, sedangkan untuk

* *"Maka janganlah engkau mengatakan "ah" terhadap keduanya dan janganlah engkau menghardik keduanya, dan berkatalah kepada keduanya dengan perkataan yang baik."* (QS. Banī Isrā'īl: 24, Terjemahan Al-Qur'an Edisi Bahasa Indonesia)

orang lain tidak berlaku—walaupun mereka berdusta atas nama Allah serta menisbahkan ilham yang dusta itu sebagai berasal dari Allah Ta'ala, dan atas hal itu tidak ada ghairat (kemurkaan) Tuhan pada orang seperti itu—adalah sebuah pemikiran yang tidak logis dan bertentangan dengan seluruh kitab-kitab samawi.

Sampai saat ini pun terdapat kalimat dalam Taurat yang menyatakan bahwa barang siapa yang mengada-adakan kebohongan atas nama Allah dan menda'wakan kenabian palsu, ia akan dibinasakan. Di samping itu, sejak dahulu para ulama Islam selalu mengemukakan ayat لَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا * sebagai dalil untuk membuktikan kebenaran Rasulullah[Saw] kepada orang-orang Kristen dan Yahudi.

Jelaslah bahwa sebelum suatu masalah menjadi kesepakatan umum, masalah tersebut tidak dapat mempunyai kekuatan sebagai dalil. Bagaimana mungkin hal itu dapat menjadi dalil, jika Rasulullah[Saw] membuat-buat kedustaan akan dibinasakan sehingga seluruh misi beliau menjadi gagal, sementara jika ada orang lain yang mengada-adakan kedustaan, Allah Ta'ala tidak marah bahkan menyayanginya dan memberikan tenggang waktu yang lebih dari Rasulullah[Saw], menolong serta mendukungnya. Hal yang seperti itu sama sekali bukanlah suatu dalil, melainkan satu perkara yang justru memerlukan dalil.

Sungguh sangat disesalkan, hanya untuk memusuhiku, nubuatan apa pun yang sampai kepada orang-orang itu akan mereka serang, bahkan terhadap tanda-tanda kebenaran Nabi Muhammad[Saw] sekalipun. Hal itu disebabkan karena mereka mengetahui bahwa penda'waanku mendapatkan wahyu dan ilham telah berlalu lebih dari 25 tahun, yakni, telah melebihi masa penda'waan Rasulullah[Saw] yang 23 tahun, bahkan sekarang mendekati 30 tahun dan *wallahu a'lam* sampai kapan akan berlangsung mata rantai masa penda'waanku ini. Meskipun mereka disebut sebagai ulama, tetapi mengatakan bahwa seorang *muftari* dan *mulham* palsu dapat juga hidup selama 30 tahun dari sejak permulaan penda'waan palsunya— yang Allah Ta'ala menolong dan mendukungnya serta tidak ada yang dapat menandinginya—adalah sebuah kedustaan. Wahai orang yang lancang, berkata dusta itu sama halnya dengan memakan kotoran.

---

* *"Dan sekiranya ia mengada-adakan sebagian perkataan atas nama Kami..."* (QS. Al-Ḥaqqah: 45)

Betapa banyak perlakuan Allah Ta'ala yang unik dan mulia kepadaku, hingga masa yang panjang ini[8] setiap hari merupakan hari kemajuan bagiku, dan setiap gugatan pengadilan yang dilancarkan oleh para musuh dengan niat untuk menghancurkanku, selalu dihancurkan dan dihinakan oleh-Nya. Jika kalian memiliki contoh-contoh lain berupa pertolongan dan dukungan seperti itu, tampilkanlah! Jika tidak, berdasarkan ayat, لَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا, kalian akan mendapat sangsi hukuman dan akan ditanyai mengenainya.

Tanda ke-19: Mimpi Khawaja Ghulam Farid

Khawaja Ghulam Farid Sahib seorang Pir dari Nawab Bahawalpur telah melihat mimpi yang mendukung kebenaranku yang atas dasar itu Allah Ta'ala menyemaikan rasa cinta kepadaku dalam diri beliau dan atas dasar itu jugalah dalam bukunya *Isyārāt Farīdī* yang berisi perkataan beliau, Khawaja Sahib di berbagai tempat telah mendukung kebenaranku. Adalah kebisaan para ahli pikir bahwa mereka sangat jarang terlibat dalam perselisihan paham dan pertengkaran zahir dan kebenaran apa pun yang beliau ketahui dari Allah Ta'ala dengan perantaraan mimpi, kasyaf dan wahyu, akan beliau imani.

Walhasil, karena Khawaja Ghulam Farid Sahib memiliki hati yang suci seperti halnya Pir Sahibul 'Ilm, Allah pun telah membukakan hakikat kebenaranku pada beliau sehingga beberapa ulama yang datang ke kampung beliau seperti halnya Maulwi Ghulam Dastagir dengan tujuan mempengaruhi beliau supaya mendustakanku beliau tolak. Itu adalah fakta yang dijelaskan sendiri oleh Khawaja Sahib dalam kitab *Isyārāt Farīdī.* Beberapa penganut Ghaznawi juga telah mengirimkan surat kepada Khawaja Sahib, namun sedikit pun beliau tidak memedulikannya, bahkan sebaliknya beliau memberikan jawaban yang tak terbantahkan kepada para ulama yang tuna ilmu itu sehingga mereka bungkam.

Dengan karunia Allah Ta'ala beliau wafat dalam keadaan membenarkanku, sebagaimana yang disebutkan dalam surat yang beliau menyampaikan kepadaku, yang isinya menyatakan dengan

---

8 Dan ingatlah jika wahyu-wahyu itu dihitung dari waktu ketika aku menulis jilid pertama buku *Barāhīn Aḥmadiyyah* hingga turunnya wahyu itu, waktunya adalah mendekati 27 tahun; bila dihitung dari penulisan *Barāhīn Aḥmadiyyah* jilid ke empat masanya adalah 25 tahun. Apabila dihitung dari waktu turunnya wahyu yang pertama, jumlahnya 30 tahun.

jelas sekali bahwa Allah Ta'ala telah sedemikian rupa menyemaikan kecintaan kepadaku di dalam hati beliau, dan dengan karunia-Nya Dia telah menganugerahkan kepada beliau ma'rifat tentang diriku. Dalam buku beliau yang berjudul *Isyārāt Farīdī* itu Khawaja Sahib telah memberikan berbagai jawaban yang mantap atas semua serangan yang dilontarkan oleh para penentang. Disebutkan dalam satu bagian di buku tersebut bahwa seseorang menyatakan kepada beliau bahwa Atham mati setelah berlalu waktu yang ditetapkan. Beliau menjawab, dengan menyebut namaku serta mengatakan *"Aku tidak perduli akan hal itu. Aku tahu bahwa Atham mati disebabkan oleh tiupan beliau (Al Masih Al Mau'ud), yakni, Tawajjuh dan keberanian beliau lah yang telah mengakhiri Atham."* [9]

Kemudian, ada seseorang bertanya kepada beliau berkenaan denganku, *"Mengapa kita harus meyakini beliau (Mirza Ghulam Ahmad [As]) sebagai Imam Mahdi yang Dijanjikan, padahal seluruh tanda Imam Mahdi yang terdapat dalam hadis tidak dijumpai pada diri beliau?"* Mendengar hal itu Khawaja Sahib, menjawab: *"Taruhlah seluruh tanda-tanda yang telah ditetapkan dan telah dipahami oleh orang-orang sejak dulu telah dijumpai pada diri seorang nabi atau rasul. Tetapi meskipun demikian, mengapa sebagian manusia ada yang mengingkarinya dan sebagian lagi mengimaninya?* Ini adalah *Sunnatullāh* bahwa tanda-tanda yang telah ditetapkan dalam nubuatan-nubuatan berkenaan dengan seorang nabi yang akan datang itu sama sekali tidak seluruhnya terpenuhi hanya dengan kalimat-kalimat harfiah. Pada sebagian tempat bermakna kiasan, pada tempat lainnya ada perbedaan dalam pemahamannya pribadi, dan pada bagian lainnya ada perubahan

---

9 Berkali-kali telah aku tuliskan bahwa nubuatan yang berkenaan dengan Atham telah tergenapi sesuai dengan mafhumnya. Jika Atham tidak bertobat dari mengatakan 'Dajjāl' di hadapan 60 atau 70 orang, dapat dikatakan bahwa nubuatan itu tidak tergenapi. Namun ketika Atham bertobat, pastilah ia mengambil faedah dari adanya syarat di dalam nubuatan itu, bahkan meskipun seandainya Atham telah sedemikian rupa bertobat di hadapan sekumpulan orang Kristen dengan tidak memedulikan nama baik dan kejayaannya, tapi tetap saja ia mati dalam jangka waktu 15 bulan, maka jika begitu janji Allah Ta'ala layak untuk digugat dan dapat dikatakan bahwa nubuatan tidak tergenapi. Meskipun sekarang kenyataannya ia telah bertobat tetapi tetap saja melontarkan keberatan, itu adalah perbuatan orang-orang yang tidak ada kaitannya pada agama dan kejujuran. Ya, ketika Atham merasa lega setelah berlalunya masa 15 bulan namun tidak bersyukur atas ihsan Allah Ta'ala, sesuai dengan nubuatan yang kedua itu dia mati 15 bulan setelah selebaran terakhirku. Bagaimanapun kematiannya tidak dapat keluar dari 15 bulan. Atas hal itu ada seorang bijak yang meskipun ia seorang penganut Nasrani, menyatakan bahwa nubuatan tentang Atham telah tergenapi dengan sangat jelas sehingga tidak ada celah untuk diingkari. (Penulis)

dalam kejadian-kejadian masa lalu. Untuk itu cara yang sesuai dengan ketakwaan adalah mengambil manfaat dari hal-hal yang tergenapi serta dengan memerhatikan juga tuntutan zaman. Jika tanda-tanda yang telah ditetapkan itu harus selalu sesuai dengan pemahaman kita, terpaksa kita akan terlepas dengan [ajaran] seluruh nabi, dan tidak ada hasil yang didapatkan selain dari kemahruman dan kekosongan iman, karena tidak ada seorang nabi pun yang telah berlalu yang tanda-tanda yang telah ditetapkan atas dirinya tergenapi secara zahir. Selalu saja akan ada kekurangan [dalam segi ini].

Berkenaan dengan Al Masih yang terdahulu, yakni, Hadhrat Isa^As, kaum Yahudi mengatakan bahwa ia akan datang ke dunia untuk yang kedua kalinya setelah Nabi Ilyas^As. Apakah Nabi Ilyas^As saat ini sudah datang? Begitu pula, dahulu umat Yahudi pun bersikeras atas hal itu bahwa *Khatamul-Anbiyā'* yang akan datang itu berasal dari Bani Israil. Lalu, apakah memang beliau^Saw berasal dari Bani Israil? Jadi, ketika Khatamul Anbiya (Nabi Muhammad^Saw) bukan berasal dari Bani Israil sebagaimana pemahaman umat Yahudi dan sesuai kesepakatan para nabi mereka, lalu dimana anehnya jika jika Al-Mahdi Al Mau'ud secara lahiriah tidak berasal dari Bani Fatimah ataupun Bani Abbas? Dalam nubuatan Tuhan itu tersirat banyak rahasia, dan sekaligus ujian.[10]

Walhasil, akibat bersikukuh dalam pandangan buta mereka, umat Yahudi luput dari keimanan. Hal tersebut merupakan pelajaran yang perlu diambil oleh kaum Muslimin, karena dalam hadis sahih dikatakan bahwa pada Akhir Zaman sebagian dari antara kaum Muslimin akan meniru kebiasaan kaum Yahudi dan akan mengikuti jejak orang Yahudi. Seperti tertulis, bahwa orang Yahudi akan berzina dengan ibunya maka orang Islam pun akan melakukannya. Jadi betapa mengerikannya! Kebanyakan Yahudi tidak menerima Hadhrat Isa^As dan juga Rasulullah^Saw hanya karena disebabkan mereka mewajibkan

10 Bacalah hadis-hadis dengan perenungan yang penuh. Di dalamnya, begitu banyak pertentangan berkenaan dengan Al-Mahdi Al Mau'ud sehingga seakan-akan merupakan kumpulan kontradiksi. Dalam sebagian hadis tertulis bahwa Imam Mahdi adalah dari keturunan Fatimah, sebagian lagi mengatakan berasal dari keturunan Abbas, sementara dalam sebagian hadis-hadis lainnya tertulis, *Rojulun min Ummatiy,* yakni, ia adalah "*salah seorang yang berasal dari antara ummatku."* Hadis Ibnu Majah menolak semua hadis-hadis tersebut karena kalimat hadisnya berbunyi *La Mahdiyya illaa Isa,* yakni, Imam Mahdi itu adalah Hadhrat Isa^As, tidak ada Mahdi lain selain darinya. Demikianlah keadaan hadis-hadis mengenai Imam Mahdi yang mana di dalamnya tidak luput dari kritikan dan tidak ada yang dapat mengatakan bahwa hadis itu adalah sahih. Walhasil, penggenapan nubuatan dan putusan apa pun yang ditetapkan oleh Hakim yang dijanjikan, itulah yang sahih. (Penulis)

untuk melihat tergenapinya seluruh tanda-tanda yang sesuai dengan keinginan mereka. Jika tidak, mereka wajib untuk menolaknya. Pada akhirnya, mereka jatuh pada lubang kekufuran dan sampai saat ini mereka bersikukuh bahwa Ilyas-lah yang seharusnya datang sebelum Al Masih, dan demikian juga, *Sang Khatamul Anbiya* harus berasal dari Bani Israil.

Walhasil, Allah Ta'ala telah menganugerahkan kepada Khawaja Ghulam Farid Sahib cahaya batin yang dengannya—secara sekilas pandang—ia dapat membedakan antara *Sadiq* (orang benar) dan pendusta. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan limpahan rahmat dan kedekatan kepada-Nya kepada beliau. Amin.

Tanda ke-20: Wahyu tentang keturunan yang lestari

Sekitar 30 tahun yang lalu, aku mendapatkan ilham dari Allah Ta'ala, تَرَى نَسْلاً بَعِيْدًا —*"Engkau akan melihat rangkaian keturunan yang terus berlanjut."* Dan ratusan orang menjadi saksi atas wahyu itu. Wahyu tersebut juga telah dicetak berulang-kali. Saat ini nubuatan tersebut telah tergenapi, yakni, aku telah menyaksikan anak-anak keturunanku yang pada saat nubuatan itu turun, belum dilahirkan. Aku pun telah melihat keturunan demi keturunan dan entah sampai kapan buah nubuatan itu akan terus berlangsung.

Tanda ke-21: Wahyu kewafatan ayahanda

Telah berlalu sekitar 30 tahun ketika ayahku—semoga Allah Ta'ala melimpahkan rahmat-Nya kepada beliau—jatuh sakit pada saat menjelang akhir hayatnya. Pada hari ditakdirkannya kewafatan beliau, pada siang harinya aku mendapat ilham yang berbunyi, وَ السَّمَآءِ وَ الطَّارِقِ (*"Demi langit dan demi kejadian yang akan terjadi setelah matahari terbenam."*) dan seiring dengan itu dipahamkan ke dalam hatiku bahwa hal itu mengisyaratkan kewafatan beliau. Ini merupakan ungkapan bela sungkawa dari Allah Ta'ala yang ditujukan pada hamba-Nya. Lalu aku memahami bahwa ayahku akan wafat setelah matahari terbenam.

Wahyu tersebut telah dikabarkan kepada banyak orang dan aku bersumpah demi Allah Ta'ala yang jiwaku ada di Tangan-Nya—yang jika kita berbohong atas Nama-Nya, itu merupakan amalan setan

dan perbuatan yang terlaknat—bahwa peristiwa yang terjadi sesuai dengan itu. Pada hari itu, sakit ginjal yang diderita ayahku telah hilang, dan yang tersisa hanya sedikit disentri.

Saat-saat itu, tanpa dipapah siapa pun beliau biasa pergi ke toilet sendiri. Suatu ketika, di saat matahari terbenam [beliau ke toilet dan] sekembalinya dari toilet, beliau lalu duduk di ranjang. Sesaat setelah beliau duduk, mulailah terdengar suara mendengkur. Dalam kondisi demikian beliau bertanya kepadaku, *"Apakah kamu tahu, apa ini?"* kemudian berbaring lagi. Sebelum ini aku tak pernah mengalami melihat orang yang dapat berbicara dalam keadaan seperti itu, dimana pembicaraannya jelas dan lugas. Setelah itu, tepat pada saat matahari terbenam beliau berlalu, اِنَّا لِلّٰهِ وَ اِنَّآ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَ. Ini merupakan wahyu pertama dari antara semua wahyu-wahyu yang diturunkan Allah Ta'ala kepadaku dan merupakan nubuatan pertama. Pada siang hari Dia memberitahukan kepadaku bahwa akan terjadi hal yang demikian, dan tepat setelah matahari terbenam wahyu itu tergenapi. Aku merasa berbesar hati atas hal ini. Aku tidak akan melupakan bahwa pada saat kewafatan ayahku itu, Allah Ta'ala telah turut berbela sungkawa, dengan bersumpah demi kewafatan ayahku sebagaimana Dia bersumpah demi langit**.**

Orang-orang yang di dalam dirinya bergolak ruh setan, akan merasa heran, bagaimana mungkin Allah mengagungkan seseorang sedemikian rupa dengan menetapkan bahwa waktu kewafatan ayahnya sebagai sesuatu yang luar biasa, lalu bersumpah atasnya. Namun, untuk kedua kalinya aku katakan lagi dengan sumpah demi Allah Ta'ala bahwa kejadian ini adalah benar adanya dan Allah lah yang telah menyampaikan bela sungkawa kepadaku dan berfirman, وَ السَّمَآءِ وَ الطَّارِقِ dan peristiwanya terjadi sesuai dengan itu. *Falḥamdulillāh 'alā dzālik.*

Tanda ke-22: Alaisyallahu bikafin abdahu

Seperti yang telah kutuliskan di atas, ketika dikabarkan kepadaku bahwa ayahku akan wafat setelah terbenamnya matahari, aku merasa terpukul dengan kabar tersebut. Hal itu disebabkan oleh tuntutan manusiawi, karena sebagian besar penghidupan kami bergantung pada beliau. Beliau mendapatkan pensiun dari pemerintah Inggris dan selama hidup sering mendapatkan hadiah

yang banyak dalam bentuk uang. Terlintas dalam pikiraanku, bagaimana nanti keberlangsungan hidup kami setelah kewafatan beliau? Lalu timbul rasa khawatir dalam hati jangan-jangan kami akan melewati masa-masa kesempitan dan kesusahan. Semua kekhawatiran ini timbul selintas dalam hati dan kurang dari satu detik saja seperti kilatan cahaya. Maka pada saat itu timbul kondisi kantuk ringan, lalu turunlah wahyu yang kedua, اَلَيْسَ اللّٰهُ بِكَافٍ عَبْدَهٗ (*Tidakkah Allah cukup bagi hamba-Nya?*). Seiring turunnya wahyu tersebut, hati menjadi sedemikian kokoh layaknya suatu luka parah yang seketika sembuh berkat menggunakan salep. Sebenarnya hal tersebut telah diuji berkali-kali bahwa dalam wahyu Ilahi terkandung manfaat pribadi yang dapat menentramkan hati dan akar dari khasiat tersebut adalah keyakinan atas wahyu Ilahi itu sendiri. Sangat disayangkan, mengenai wahyu-wahyu mereka, yakni, meskipun mengklaim telah mendapatkan wahyu juga, mereka mengatakan bahwa wahyu mereka itu tidak meyakinkan, apakah itu wahyu *syaithani* atau wahyu *Rahmani* (berasal dari Allah). Wahyu-wahyu seperti ini lebih banyak mudaratnya daripada faedahnya. Namun, aku katakan dengan bersumpah atas nama Allah, bahwa aku beriman kepada wahyu-wahyu [yang diturunkan kepadaku] itu seperti halnya aku beriman pada Al-Qur'an dan kitab-kitab Ilahi lainnya. Sebagaimana aku menganggap Al-Qur'an sebagai firman Tuhan yang *yaqini* dan *qat'i*, begitu pula aku meyakini bahwa wahyu-wahyu Allah yang turun kepadaku adalah Kalam Ilahi. Sebab bersamaan dengan itu aku melihat cahaya Ilahi dan Nur, dan bersamaan dengan itu aku mendapatkan contoh-contoh banyak kekuasaan Tuhan. Walhasil, ketika diwahyukan kepadaku, اَلَيْسَ اللّٰهُ بِكَافٍ عَبْدَهٗ di saat itu pula aku memahami Allah Ta'ala sekali-kali tidak akan menyia-nyiakan aku, barulah aku mendatangi seorang Hindu yang faqir bernama Malawamal yang tinggal di Qadian dan sekarang masih hidup. Aku menyerahkan tulisan wahyu itu kepadanya. Aku menceritakan segala kisah yang terjadi dan memintanya untuk pergi ke Amritsar untuk membuatkan cincin tembaga pada Tuan Hakim Muhammad Syarif Kalanuri dan agar lafaz wahyu itu dituliskan di atasnya. Adapun maksudku menugaskan pekerjaan itu kepada orang Hindu itu adalah agar ia menjadi saksi atas kabar gaib yang luar biasa itu. Maulwi Muhammad Syarif juga menjadi saksi atas hal itu. Maka dengan perantaraan Maulwi Sahib itu cincin bernilai 5 rupee pun sampai

di tanganku, dan hingga saat ini masih berada padaku. Bentuknya seperti ini:

Wahyu tersebut turun pada waktu ketika kehidupan dan kesejahteraan kami seluruhnya sangat bergantung pada orang tua yang menjadi tumpuan kami, dengan bersumber pada pendapatan yang sangat minim, dan tak seorang pun dari luar yang mengenal aku. Aku adalah seorang manusia yang sama sekali tidak dikenal yang tinggal di suatu dusun terpencil seperti Qadian, yang sunyi, sepi, asing dan tidak dikenal orang. Setelah itu Allah Ta'ala sesuai dengan Kabar gaib tersebut telah menarik perhatian dunia ke arahku, dan dengan kemenangan-kemenangan yang berkesinambungan telah memberikan bantuan uang yang untuk menjelaskannya aku tidak sanggup mengungkapkannya dalam rangkaian kata–kata. Aku membayangkan keadaanku sedemikian rupa dimana tidak ada harapan untuk dapat memperoleh 10 rupee setiap bulan, tetapi Allah kuasa untuk mengangkat orang-orang miskin dari kemiskinan mereka dan kuasa untuk membuat orang-orang kaya menjadi miskin. Dia telah menolongku sedemikian rupa, hingga secara meyakinkan aku dapat mengatakan bahwa hingga saat ini telah diperoleh uang sejumlah 300.000 rupee[11] dan bahkan mungkin sudah lebih dari itu.

Hendaknya dibayangkan bahwa sejak bertahun-tahun, hanya untuk *Langgar Khanah* * saja setiap bulannya dikeluarkan dana rata-rata 1500 rupee, belum termasuk kebutuhan di bidang lain seperti madrasah dan lain-lain—percetakan buku-buku adalah hal yang lain lagi. Hendaknya dilihat bahwa kabar gaib, اَلَيْسَ اللّٰهُ بِكَافٍ عَبْدَهٗ telah tergenapi dengan jelas, gamblang dan penuh kharisma. Apakah ini pekerjaan seorang pendusta atau sebuah waswas *syaithani*? Sama sekali tidak mungkin! Ini benar-benar pekerjaan Tuhan yang melaui Tangan-Nya-lah ada kehinaan dan kemuliaan, serta penolakan

11 Walaupun telah diterima beribu-ribu rupee dengan perantaraan wesel pos, namun lebih banyak lagi yang disampaikan langsung oleh orang-orang mukhlis yang datang sendiri ke Qadian. Uang yang dimasukkan ke dalam amplop dan beberapa orang mukhlis telah mengirimkan uang kertas dan perhiasan emas, tanpa menzahirkan nama-nama mereka yang hingga kini aku tidak tahu. (Penulis)

* Dapur Umum yang didirikan sendiri oleh Hadhrat Al Masih Al Mau'ud[As]

dan pengabulan. Jika penjelasanku ini tidak dapat dipercaya, coba lihatlah surat-surat yang tercatat resmi dari Pemerintah selama 20 tahun ke belakang. Dari situ akan dapat diketahui bahwa pintu *income* sepanjang masa itu telah dibuka lebar-lebar bagiku. Padahal, pendapatan itu tidak hanya datang melalui pos saja, melainkan ada juga beribu-ribu rupee uang yang didapat melalui orang-orang yang datang sendiri ke Qadian dan menyerahkannya. Ada pula pemasukkan yang datang melalui kiriman berupa lembaran-lembaran uang kertas di dalam amplop.

Tanda ke-23: Kabar gaib tentang Abdullah Atham

Kabar gaib tentang Abdullah Atham yang telah tergenapi secara sempurna, berisi dua buah kabar gaib. *Pertama***,** ia akan binasa dalam tempo 15 bulan, *kedua,* jika ia menghentikan ucapan kotor yang ia sebarkan bahwa *na'dzubillah* Rasulullah[Saw] itu adalah Dajjāl ia tidak akan mati dalam tempo 15 bulan.[12] Sebagaimana telah kutulis, kabar gaib kematiannya itu disebabkan Atham di dalam bukunya berjudul *Andronah Bible* menyebut Nabi Muhammad[Saw] adalah Dajjāl. Di dalam kabar gaib itu ada ketetapan waktu bagi kematian Atham. Tetapi bersamaan dengan itu ada syarat, yang kata-katanya adalah, *"Dengan syarat ia rujuk kepada kebenaran (tobat)!"* Di dalam majelis itu Atham bertobat dan dengan sangat merendah, ia menjulurkan lidahnya, sambil kedua tangannya memegang ujung kedua telinganya.* Ia menzahirkan penyesalannya karena telah melontarkan kata 'Dajjāl' (terhadap Rasulullah[Saw]), dan peristiwa ini disaksikan bukan hanya oleh satu-dua orang, melainkan lebih dari 60 sampai 70 orang, hampir separuhnya adalah orang-orang Kristen dan lainnya adalah orang-

---

12 Mengenai hal ini, ribuan orang telah mengetahui bahwa dikarenakan persyaratan wahyu itu, maka (kematian) Atham telah ditangguhkan. Ketika ia tidak bersyukur atas penangguhan itu, bahkan menganggap dirinya telah dijauhkan dari musibah itu, ia telah menyembunyikan kebenaran dan mengatakan bahwa ia tidak gentar, dan malah menolak untuk bersumpah (dengan alasan kitab Injil melarangnya) padahal seluruh tokoh agama Kristen biasa bersumpah, dan dari Injil pun terbukti bahwa Hadhrat Masih[As] sendiri pun bersumpah; Paulus dan Petrus pun bersumpah. Karena itu, setelah Atham menyembunyikan kebenaran itu, Tuhan menzahirkan kepadaku bahwa sekarang ia akan segera binasa. Barulah kemudian aku mencetak selebaran mengenai hal itu. Uniknya, dihitung dari tanggal disebarluaskannya selebaran yang berisi wahyu yang kedua tentang kematiannya itu, ia meninggal dalam tempo 15 bulan. Karena hal ini, di rumah-rumah para penentang kita terdengar suara raungan orang-orang yang berduka. (Penulis)

* Kebiasaan orang-orang di Hindustan, ketika mengekspresikan rasa menyesal dan tobat memegang kedua ujung telinga bagian bawah.

orang Islam. Menurut perkiraanku sekitar 50 orang di antaranya hingga kini masih hidup. Sampai hari kematiannya, ia tidak lagi mengucapkan kata itu.

Sekarang, patut dipikirkan betapa jahat, buruk dan khianatnya orang yang masih tetap mengatakan bahwa ia tidak bertobat padahal faktanya ia menyatakan tobatnya di hadapan 60 sampai 70 orang. Perkataan itu telah menimbulkan kemurkaan Tuhan, karena di dalam kabar gaib itu ia diberi isyarat harus *ruju'* (tobat). Tidak disebutkan di dalam kabar gaib itu bahwa ia harus menjadi seorang Muslim. Jadi, manakala ia telah bertobat dengan merendahkan diri, Allah Ta'ala pun kembali dengan rahmat-Nya. Wahyu Ilahi itu tidak menyatakan bahwa *"Sebelum Atham menjadi Muslim, ia tidak akan selamat dari kebinasaan,"* Sebab dalam pengingkarannya terhadap agama Islam, seluruh kaum Kristen adalah musyrik, sedangkan Tuhan tidak memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam.

Kabar gaib seperti itu, yakni yang menyebutkan bahwa jika seseorang tidak menjadi Muslim, sampai waktu tertentu ia akan mati, adalah tidak dapat diterima akal. Dunia ini penuh dengan orang-orang yang mengingkari Islam seperti itu, sedangkan yang sering kali kukatakan adalah hanya karena mengingkari agama Islam, orang tidak akan ditimpa azab [di dunia ini], melainkan pertanggungjawaban dosanya [akan didapat] kelak di Hari Kiamat. Lalu di dalam hal ini, apa yang menjadi kekhususan Atham sehingga karena pengingkarannya terhadap Islam, kematiannya dikabargaibkan, sedangkan kepada yang lain-lainnya tidak? Sebenarnya penyebab dari kabar gaib ini hanya karena ia telah menggunakan kata 'Dajjāl' terhadap wujud suci Rasulullah^Saw yang atas hal itu ia telah bertobat di hadapan majelis yang terdiri dari 60-70 orang yang banyak dari antaranya adalah orang-orang terpandang dan terhormat. Bahkan setelah peristiwa itu ia terus menerus menangis sehingga layak untuk dikasihani oleh Tuhan, tetapi itu pun sebatas hanya bahwa kematiannya itu ditangguhkan selama beberapa bulan dan ia tetap meninggal di masa hidupku.

Perdebatan yang terjadi antara Atham dan Al Masih Al Mau'ud^As adalah dalam bentuk mubahalah. Dari sudut pandang ini, kematiannya membuktikan bahwa ia seorang pembohong. Apakah hingga saat ini kabar gaib itu belum tergenapi? Tentu saja sudah tergenapi, bahkan dengan jelas sekali! Laknat Allah atas hati orang-orang itu yang tidak berhenti mengajukan keberatan atas tanda-tanda yang nyata itu. Kalau

mereka mau, mengenai tobatnya Atham itu, aku dapat menghadirkan kurang-lebih 40 orang untuk bersaksi. Karena adanya peristiwa itulah ia tidak bersedia disumpah padahal seluruh orang Kristen boleh bersumpah dan Hadhrat Al Masih[As] sendiri pun pernah bersumpah. Kami tidak mau berpanjang-panjang dalam pembahasan ini. Saat ini Atham sudah tidak ada lagi—ia telah meninggal lebih dari 11 tahun yang lalu.

Tanda ke-24: Wahyu tentang Dr. Muhammad Burhe Khan

Pada tangal 30 Juni 1899 aku menerima wahyu yang berbunyi,

پہلے بہوشی پھر غشی – پھر موت

"Mula-mula pingsan, kemudian- koma, kemudian meninggal".

Bersamaan dengan itu timbul pemahaman bahwa wahyu ini tentang seorang teman yang mukhlis yang atas kematiannya itu akan menimbulkan kesedihan bagi kami. Kemudian aku memperdengarkan wahyu ini kepada banyak orang dalam Jama'ahku. Dalam surat kabar *Al-Ḥakam* tanggal 30 Juni 1899, lalu akhir Juli 1899 seorang teman kami yang sangat mukhlis yaitu Dr. Muhammad Burhe Khan, seorang asisten ahli bedah meninggal secara tiba-tiba di Qosur. Awalnya ia pingsan, kemudia ia mengalami koma, kemudian tidak tertolong lagi dan ia meninggal dunia. Jarak antara datangnya wahyu ini dengan kematiannya hanya sekitar 20 hingga 22 hari saja.

Tanda ke-25: 'Rabbi Kullu Syaiin Khaadimuka. . .'

Ada wahyu yang mengandung sebuah kabar gaib mengenai tuntutan atas diriku yang diajukan oleh Karam Din Jhelumi di kota Jhelum. Kalimat wahyu dari Allah[Swt] itu berbunyi,

رَبِّ كُلُّ شَيْءٍ خَادِمُكَ رَبِّ فَاحْفَظْنِيْ وَ ا نْصُرْنِيْ وَارْحَمْنِيْ

(*"Tuhanku, segala sesuatu adalah hamba Engkau, maka jagalah aku, tolonglah aku, dan kasihanilah aku".*) serta ada juga wahyu yang lainnya yang berisi tentang janji kemenangan dalam perkara. Ternyata di dalam pengadilan itu Allah memberiku kemenangan.

Tanda ke-26: Kabar Gaib tentang Karam Din (Penentang)

Tanda ini berkenaan dengan kemenanganku dalam perkara Karam Din Jhelumi dimana dalam sidang pengadilan Chand [yang dipimpin oleh] Walal dan Hakim Atma Ram di Gurdaspur, aku diajukan sebagai terdakwa. Dalam kabar gaib itu diberitahukan bahwa pada akhirnya aku akan menang, dan kemudian ternyata aku dinyatakan bebas dari tuntutan.

Tanda ke-27: Akhir perkara Karam Din

Kabar gaib tentang hukuman atas Karam Din yang intinya pada akhirnya ia akan mendapatkan hukuman. Perkara itu dapat dilihat di dalam bukuku, *Mawāhibur-Raḥmān* halaman 129 baris kedelapan. Di dalam buku tersebut secara panjang lebar dicantumkan ketiga kabar gaib itu. Pada waktu itu buku tersebut tengah ditulis dan diterbitkan, sementara belum diketahui suatu keputusan apa pun. Kalimat di dalam kitab tersebut berbunyi:

وَمِنْ اٰيَاتِيْ مَآ اَنْبَأَنِي الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ فِيْ اَمْرِ رَجُلٍ لَئِيْمٍ ط- وَ بُهْتَانِهِ الْعَظِيْمِ وَ
اُوْحِيَ اِلَيَّ اَنَّهُ يُرِيْدُ أَنْ يَّتَخَطَّفَ عِرْضَكَ ط- ثُمَّ يَجْعَلُ نَفْسَهُ غَرَضَكَ ط- وَ
اَرَانِيْ فِيْهِ رُؤْيَا ثَلٰثَ مَرَّاتٍ ط- وَ اَرَانِيْ اَنَّ الْعَدُوَّ اَعَدَّ لِذَالِكَ ثَلٰثَةَ حُمَاةٍ
لِتَوْهِيْنٍ و اِعْنَاتٍ وَ رَأَيْتُ كَاَنِّيْ اُحْضِرْتُ مُحَاكَمَةً كَالْمَأْخُوذِيْنَ ط- وَ رَأَيْتُ
أَنَّ اٰخِرَ أَمْرِيْ نَجَاتٌ بِفَضْلِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ط- وَلَوْ بَعْدَ حِيْنٍ ط- وَ بُشِّرْتُ
اَنَّ الْبَلاَءَ يَرُدُّ عَلٰى عَدُوِّيَ الْكَذَّابِ الْمُهِيْنِ ط- فَاَشَعْتُ كُلَّمَا رَأَيْتُ وَاُلْهِمْتُ
قَبْلَ ظُهُوْرِهِ فِى جَرِيْدَةٍ يُسَمّٰى» اَلْحَكَمَ « وَ أُخْرٰى يُسَمّٰى «اَلْبَدْرَ» ط- ثُمَّ
قَعَدْتُّ كَالْمُنْتَظِرِيْنَ ط- وَمَا مَرَّ عَلٰى مَا رَئَيْتُ اِلَّا سَنَةً فَاِذَا ظَهَرَ قَدَرُ اللّٰهِ
عَلٰى يَدِ عَدُوٍّ مُّبِيْنٍ اسْمُهٗ كَرَمْ دِيْن .... وَقَدْ ظَهَرَ بَعْضُ اَنْبَآءِهِ تَعَالٰى
مِنْ اَجْزَآءِ هٰذِهِ الْقَضِيَّةِ فَيُظْهِرُ بَقِيَّهَا كَمَا وَعَدَ مِنْ غَيْرِ شَكٍّ وَ الشُّبْهَةِ

"Salah satu dari tanda-tanda kebenaranku yang disampaikan kepadaku oleh Allah Ta'ala Yang Maha Mengetahui dan Mahabijaksana melalui wahyu-Nya adalah tentang orang yang rendah dan hina itu dan tentang tuduhan besarnya. Aku diberitahu melalui wahyu itu bahwa orang itu akan menyerang untuk menjatuhkan kehormatanku, dan pada akhirnya tuduhan

terhadap diriku akan berbalik kepadanya. Allah^Swt menzahirkan padaku hakikat kebenaraan dari ketiga wahyu tersebut, yakni musuh tersebut akan menetapkan 3 orang penolong untuk melancarkan rencananya bagaimana caranya agar dapat menghinakan dan menimpakan penderitaan. Kepadaku diperlihatkan mimpi seakan-akan aku dihadirkan di sebuah pengadilan layaknya seorang terdakwa. Diperlihatkan kepadaku dalam seluruh keadaan ini pada akhirnya aku akan memperoleh keselamatan walaupun jarak waktunya cukup panjang. Juga diberikan kabar gaib kepadaku, bahwa para musuh yang berdusta itu selamanya tidak akan dilepaskan dari kehinaan".

Seluruh mimpi dan wahyu-wahyu ini sebelumnya telah aku siarkan. Surat kabar yang menyiarkan kabar-kabar gaib itu ada dua. Yang pertama adalah Al-Ḥakam; yang kedua bernama Al-Badar. Setelah itu aku menungu-nunggu kapan penggenapan kabar gaib itu akan zahir. Maka ketika satu masa berlalu, perkara yang telah ditetapkan ini zahir melalui diri Karam Din, yakni, dia telah mengajukan perkara perselisihan dengan cara yang licik. Maka dengan diajukannya perkara ini salah satu bagian dari kabar gaib ini telah menjadi sempurna dan bagian lainnya nya, yakni, aku akan meraih kebebasan dari perkara ini.

Pada akhirnya, hukuman atas dirinya itu akan sempurna juga. Dari bagian kutipan itu tersirat bahwa sampai pada penerbitan buku itu, aku tidak akan memperoleh kebebasan dari kasus Karam Din dan tidak pula ia akan dijatuhi hukuman, melainkan semua itu ditulis sebagai suatu nubuatan.[13] Di dalam kalimat yang tertulis dalam bahasa Arab di atas dijelaskan bahwa Karam Din untuk menjerumuskan aku ke dalam hukuman, Karam Din akan menggugatku melalui pengadilan kriminal dan beberapa orang pendukung akan membantunya. Pada akhirnya ia sendiri yang akan mendapat hukuman dan Allah Ta'ala akan menyelamatkan aku dari keburukannya itu. Kemudian seperti itulah yang terjadi.

---

13 Tentang persidangan Karam Din, hasil keputusan di Pengadilan Jhelum dan Gurdaspur dari tanggal-tanggal yang tertulis disana, dari tanggal-tanggal keputusan itu jelaslah bahwa sebelum jatuhnya hukuman atas Karam Din dan kabar gaib tentang pembebasan diriku, sudah kutuliskan sebelumnya dalam bukuku *Mawāhibur-Raḥmān* dan disebarluaskan. Bagi mereka yang ingin tahu tentang hal ini, silahkan datanglah ke Pengadilan dan lihatlah tanggal-tanggal keputusan. Tentang terpenuhinya nubuatan itu, maulwi Tsanaullah Amritsari dan Maulwi Muhammad, dan lain-lain. yang hadir dalam tempat berkumpulnya Atma Ram menjadi saksi akan hal itu. (Penulis)

Sekarang hendaknya dipikirkan betapa mencengangkannya nubuatan ini! Apakah ini menubuatkan kehormatanku dan kehinaan musuh perbuatan manusia, atau perbuatan setan sampai penggenapannya sedemikian rupa dan kehinaan lawan-lawanku diungkapkan?

Tanda ke-28: Nubuat tentang keturunan Hakim Atma Ram

Tanda ke-28 adalah nubuatan tentang kematian anak-anak keturunan Atma Ram, dimana dalam tempo 20 hari, dua orang anaknya meninggal. Yang menjadi saksi atas hal itu adalah para anggota Jama'ah yang hadir bersamaku di persidangan Gurdaspur.

Tanda ke-29: Kabar Gaib tentang Lala Cand Walaal

Tanda ini berupa kabar gaib tentang lengsernya Lala Cand Walaal, Asisten Magister Tambahan di Pengadilan Gurdaspur, dimana kemudian ia dipindahkan ke Pengadilan Pemutusan Perkara di Multan.

Tanda ke-30: Kabar Gaib tentang Alexander Dowie (Penentang)

Seorang penduduk Amerika Serikat menda'wakan diri sebagai nabi. Ia sangat membenci Islam dan berkhayal akan menghapuskan agama Islam. Ia berpendirian bahwa Hadhrat Isa[As] sebagai Tuhan. Aku menulis pesan kepadanya, *"Bermubahalah-lah denganku."* Bersamaan dengan itu, aku juga menulis bahwa sekalipun dia tidak mau bermubahalah denganku, tetap saja Tuhan akan membinasakannya. Kabar gaib ini telah disiarkan di berbagai surat kabar di Amerika, serta di penerbitan-penerbitan berbahasa Inggris miliknya. Jawaban dari keputusan akhir dari kabar gaib ini adalah, ia kehilangan harta ratusan ribu rupee miliknya dan mengalami kehinaan yang luar biasa: ia terserang kelumpuhan dan tidak dapat berjalan satu langkah pun. Kemana pun ia pergi, ia harus dipapah. Dokter-dokter di Amerika telah memutuskan bahwa penyakitnya itu tidak mungkin dapat disembuhkan dan dalam beberapa bulan ia akan meninggal.

Tanda ke-31: Kabar Gaib tentang kemenangan perkara dengan Martin Clark (Penentang)

Kabar gaib tentang akan bebasnya aku dari segala tuduhan pembunuhan dalam sidang Martin Clark. Sesuai dengan kabar gaib itu, aku bebas dari segala tuntutan.

Tanda ke-32: Kabar Gaib tentang hasutan pembayaran pajak

Kabar gaib tentang kasus pembayaran pajak. Beberapa orang yang berhati jahat telah menghasut pegawai pemerintah Inggris dengan menyatakan bahwa pendapatanku bernilai ribuan rupee, jadi harus dikenakan pajak. Allah[Swt] menzahirkan kepadaku bahwa mereka akan gagal dalam upaya mereka. Itulah yang kemudian terjadi.

Tanda ke-33: Wahyu tentang Alexander Dowie

Mr. Dowie telah mengajukan perkara pada *Deputy Commissioner* Gurdaspur. Dia telah mengajukan suatu gugatan dengan niat untuk menghukumku. Berkenaan dengan hal itu Allah[Swt] memberitahukan kepadaku bahwa pembuat makar itu akan gagal dan itulah yang terjadi. wahyu Allah Ta'ala yang berkenaan dengan hal itu berbunyi,

اِنَّا تَجَالَدْنَا فَانْقَطَعَ الْعَدُوُّ وَ اَسْبَابُهُ

Kami berperang dengan pedang. Hasilnya, musuh akan binasa dan sarana-sarananya pun akan hancur."

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan 'musuh' adalah *Deputy Inspector* yang telah menerima gugatan itu dan mengadiliku dengan tidak benar. Pada akhirnya, dia meninggal terserang penyakit pes.

Tanda ke-34: Kabar Suka tentang kelahiran Mahmud

Seorang putraku meninggal dunia. Sebagaimana kebiasaan, para penentang menzahirkan kegembiraannya. Maka Allah Ta'ala memberikan kabar suka kepadaku dan mewahyukan, bahwa sebagai gantinya akan lahir seorang anak laki-laki yang bernama Mahmud. Kepadaku diperlihatkan kasyaf dimana aku melihat namanya tertulis di sebuah dinding. Maka aku menyebarluaskan kabar gaib itu kepada kawan maupun lawan. Belum genap 70 hari setelah kewafatan putraku yang pertama, anak laki-laki itu pun lahir, dan ia diberi nama Mahmud Ahmad.

Tanda ke-35: Kabar Suka tentang kelahiran Basyir Ahmad

Setelah putra pertamaku, Mahmud Ahmad, dilahirkan, Allah Ta'ala memberikan kabar suka mengenai akan lahirnya seorang lagi anak lelaki lagi di rumahku. Selebaran yang berisi kabar gaib itu pun disebarluaskan. Ternyata lahirlah putraku yang kedua. Ia diberi nama Basyir Ahmad.

Tanda ke-36: Kabar Suka tentang kelahiran Syarif Ahmad

Setelah Basyir Ahmad dilahirkan, Allah Ta'ala memberikan kabar suka tentang akan lahirnya seorang lagi anak laki-laki lagi di rumahku. Kabar gaib itu pun disebarluaskan melalui selebaran. Kemudian lahirlah putraku yang ketiga. Ia diberi nama Syarif Ahmad.

Tanda ke-37: Kabar Suka tentang kelahiran Anak Perempuan

Setelah itu, di hari-hari istriku mengandung, Allah[Swt] mengabargaibkan tentang kelahiran seorang anak perempuan. Dia mewahyukan, تُنَشَّأُ فِى الْحِلْيَةِ artinya, *"Ia akan tumbuh di tengah perhiasan. Ia tidak akan mati dalam kesempitan. Ia pun tidak akan mengalami kehidupan yang susah."* Maka, anak perempuan itu lahir dan diberi nama Mubarikah Begum. Hanya 7 hari setelah ia dilahirkan, persis pada hari aqiqahnya, turunlah sebuah kabar gaib yang menyatakan bahwa sesuai nubuatan, Pandit Lekhram akan terbunuh di tangan seseorang. Dengan demikian dua tanda sekaligus tergenapi.

Tanda ke-38: Kabar Suka tentang kelahiran Mubarak Ahmad

Setelah anak perempuan itu lahir, dikabarkan lagi tentang kelahiran seorang putra. Seperti biasanya, kabar suka ini disebarluaskan. Kemudian, lahirlah putra itu dan ia diberi nama Mubarak Ahmad.

Tanda ke-39: Kabar Suka tentang kelahiran Anak Perempuan berusia pendek

Aku diberitahu melalui wahyu bahwa akan lahir seorang anak perempuan akan tetapi ia akan meninggal dunia. Wahyu itu disebarluaskan ke khalayak sebelum waktu kelahirannya. Dia meninggal beberapa bulan setelah [kelahirannya] itu.

Tanda ke-40: Kabar Suka tentang kelahiran Anak Perempuan (Putri Mulia)

Setelah anak perempuan yang meninggal itu, diberikan lagi kabar suka kepadaku tentang kelahiran seorang anak perempuan yang berbunyi, دُخت کرم (*Dukht Karam*), yang artinya, *putri yang mulia."* Selanjutnya wahyu itu disiarkan dalam surat kabar *Al-Ḥakam* dan *Al-Badar*, atau mungkin pada salah satunya. Maka lahirlah putriku itu. Ia diberi nama "Amatul Hafiz" dan hingga kini masih hidup.

Tanda ke-41: Selebaran tentang putra-putri

Dua puluh atau dua puluh satu tahun yang lalu, aku telah menyebarkan selebaran yang di dalamnya dituliskan bahwa Tuhan telah berjanji kepadaku, *"Aku akan menganugerahkan kepadamu empat orang putra yang berumur panjang,"* yang mengisyaratkan pada kabar gaib yang tertulis dalam buku *Mawāhibur-Raḥmān* halaman 133. Kalimat wahyunya berbunyi:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ وَهَبَ لِيْ عَلَى الْكِبَرِ اَرْبَعَةً مِّنَ الْبَنِيْنِ وَاَنْجَزَ وَعْدَهُ مِنَ الْاِحْسَانِ

"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku empat orang putra di masa tua dan telah menyempurnakan janji-Nya." Empat orang putra itu adalah Mahmud Ahmad, Basyir Ahmad, Syarif Ahmad dan Mubarak Ahmad yang semuanya itu masih hidup (pada saat buku ini ditulis).

Tanda ke-42: Kasyaf kelahiran cucu Nasir Ahmad

Allah[Swt] telah menjanjikan putra yang kelima sebagai cucu, sebagaimana dalam buku *Mawāhibur-Raḥmān* dituliskan, وَبَشَّرَنِيْ بِخَامِسٍ فِيْ حِيْنٍ مِّنَ الْأَحْيَانِ yakni, *"Selain yang empat itu, putra kelima akan lahir sebagai cucu."*

Mengenainya Tuhan telah memberi kabar suka kepadaku bahwa suatu waktu dia pasti akan lahir dan mengenai dirinya, ada satu lagi wahyu yang sudah lama disiarkan dalam surat kabar *Al-Badar* dan *Al-Ḥakam, yang berbunyi:*

اِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ نَافِلَةً لَكَ ط نَافِلَةً مِنْ عِنْدِيْ

"Kami memberi kabar gembira kepadamu tentang seorang anak laki-laki lagi yang statusnya sebagai cucu sebagai anugerah dari Kami."

Ternyata kira-kira tiga bulan berlalu, lahirlah dari putraku Mahmud Ahmad seorang anak laki-laki yang diberi nama Nasir Ahmad. Jadi, kabar suka ini tergenapi setelah empat tahun.

Tanda ke-43: Kabar gaib tentang Ahmadi akan selamat dari wabah Pes

Aku menuliskan kabar gaib di dalam bukuku *Kisyti Nuh* bahwa ketika pes melanda, kita tidak perlu disuntik vaksin. Tuhan Sendiri akan memelihara kami dan semua orang yang berada di rumah kami. Sebaliknya, kesehatan selalu menyertai kami. Akan tetapi beberapa orang yang disuntik akan kehilangan nyawa dan ternyata memang itulah yang terjadi. Sebagian orang yang disuntik itu mengalami kerugian yang luar biasa karena daya penglihatan mereka menjadi berkurang, mengalami cacat tubuh dan yang paling banyak korban adalah di Malik wal, yang akibat suntikan itu 19 orang langsung meninggal dunia seketika.

Tanda ke-44: Doa untuk putra Sardar Nawab Ali Khan (Sahabat)

Anak laki-laki Sardar Nawab Ali Khan Sahib,[14] dari Malarkothla jatuh sakit dan mengalami demam tinggi. Tidak ada tanda-tanda nyawanya akan terselamatkan dan seakan-akan sudah dinyatakan mati. Pada waktu itu aku berdoa untuknya. Ternyata seperti halnya Takdir Mubram, akupun berdoa ke hadirat Allah[Swt], *"Ya Allah, aku mengajukan syafa'at baginya."* Sebagai jawabannya, Allah[Swt] mewahyukan:

14 Nawab Sahib yang dimaksud sejak lima tahun yang lalu hijrah dari tempat tinggalnya dan bermukim di Qadian dan tergolong orang yang masuk ke dalam Jama'ahku di masa-masa awal. (Penulis)

مَنْ ذَا الَّذِىْ يَشْفَعُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا بِاِذْنِهٖ

"Siapakah yang dapat memberi syafa'at di hadirat-Nya tanpa izin-Nya."

Aku pun terdiam. Tetepi tidak berselang lama kemudian, turun wahyu berikutnya:

اِنَّكَ اَنْتَ الْمُجَازُ

"Engkau diizinkan untuk memberikan syafa'at."

Barulah aku berdoa dengan khusyu dan *tadharu* (merendah). Lalu Allah mengabulkan doaku. Anak laki-laki itu seakan-akan bangkit dari kuburnya. Nampak tanda-tanda sehat dan begitu cerianya; setelah kurun waktu yang cukup panjang, dia kembali ke tubuh aslinya dan segar bugar kembali dan hingga kini masih hidup.

Tanda ke-45: Kabar gaib tentang keturunan Ahmad Nuruddin (Sahabat)

Anak laki-laki sahabatku Maulwi Ahmad Nuruddin meninggal dunia. Atas kematian anak tersebut, para penentang bersukacita. Mereka mengira bahwa Maulana Sahib tidak akan punya anak lagi. Aku berdoa untuk beliau. Setelah memanjatkan doa itu, Allah[Swt] memberi kabar gaib kepadaku:

تمہاری دعاسے ایک لڑکا پَیدا ہوگا اور اِس بات کا نشان کہ وہ محض
دُعاؔ کے ذریعہ سے پیداکیا گیاہے

"Berkat doamu itu, seorang anak laki-laki akan lahir dan sebagai tanda dari hal tersebut bahwa dia itu akan terlahir semata-mata berkat doa."

Dijelaskan pula bahwa pada tubuhnya akan bermunculan bisul-bisul yang sangat banyak. Kemudian anak tersebut lahir, dan diberi nama Abdul Hayye. Dari badan anak tersebut muncul banyak sekali bisul yang bekas-bekas hingga sekarang masih ada. Tanda-tanda bisul pada anak tersebut telah diumumkan melalui selebaran-selebaran jauh sebelum anak itu dilahirkan.

Tanda ke-46: Wabah Pes di Provinsi Punjab

Di seluruh distrik Punjab belum pernah ada kabar maupun tanda-tanda akan berjangkit pes. Allah[Swt] telah mengabarkan kepadaku bahwa di seluruh Punjab akan berjangkit penyakit pes. Di setiap tempat akan berjangkit penyakit pes, ribuan orang akan terjangkit penyakit, dan mayat-mayat akan bergelimpangan. Beberapa desa akan kosong ditinggalkan penghuninya dan kepadaku ditampakkan pemandangan gaib bahwa disetiap tempat dan di setiap kabupaten ditanam pohon pes yang hitam. Aku telah menyebarluaskan beribu-ribu selebaran dan risalah di negeri ini.

Kemudian, hanya dalam waktu singkat di setiap distrik menyebar epidemi pes. Ternyata lebih dari 300.000 jiwa melayang dan Allah[Swt] berfirman, pes tidak akan berlalu sampai orang-orang ini memperbaiki diri.

Tanda ke-47: Chiragh Din (Penentang) dan dua putranya terjangkit pes

Seorang yang bernama Chiragh Din penduduk Jammu, bergabung menjadi muridku, akan tetapi kemudian ia jadi penentang dan menda'wakan diri sebagai rasul dan berkata bahwa dia adalah utusan Hadhrat Isa[As]. Dia menyebutku sebagai Dajjāl serta mengatakan bahwa ia diberi tongkat oleh Hadhrat Isa[As] yang dengannya ia akan membunuh Dajjāl. Aku menubuatkan[15] tentang dia bahwa ia akan binasa dengan terjangkit penyakit pes akibat kemurkaan Allah[Swt], dan Allah akan benar-benar memberikan kehancuran kepadanya. Oleh sebab itulah pada tanggal 4 April 1906, bersama dua orang anaknya ia binasa karena pes.

Tanda ke-48: Nubuat tentang Mirza Ahmad Beg

Aku menubuatkan berkenaan dengan Mirza Ahmad Beg Hosyarpuri bahwa ia akan wafat dalam tempo tiga tahun. Seperti itulah, dalam waktu 3 tahun ia meninggal.

15 Bacalah buku *Dāfi'ul-Balā' Wa Mi'yāru Ahlil-Iṣṭifā'.* (Penulis)

Tanda ke-49: Wahyu tentang Guncangan Gempa

Aku menubuatkan berkenaan dengan gempa bumi yang telah dicetak dalam surat kabar *Al-Ḥakam* dan *Al-Badar*, bahwa sebuah gempa dahsyat yang akan menimbulkan kehancuran di sebagian wilayah Punjab akan terjadi. Kalimat wahyu itu berbunyi:

زلزلہ کا دھکّا عَفَتِ اَلدِّیَارُ مَحَلُّھَا وَ مُقَامُھَا

"Goncangan gempa. Bangunan-bangunan permanen dan tidak permanen akan hancur". Nubuatan tentang gempa itu tergenapi pada tanggal 4 April 1905.

Tanda ke-50: Wahyu tentang Gempa Susulan

Selanjutnya aku menyampaikan sebuah nubuatan lagi, yaitu bahwa setelah terjadi gempa itu, di musim bunga akan terjadi gempa susulan. Kalimat nubuatan itu berbunyi:

پھر بہار آئی خدا کی بات پھر پُوری ہوئی

"Kemudian musim bunga tiba, keputusan Tuhan pun kemudian menjadi sempurna".

Maka, pada tanggal 28 Februari 1906 gempa itu terjadi dan di daerah-daerah pegunungan akibat kehancuran yang ditimbulkannya memakan banyak korban, baik jiwa maupun harta.

Tanda ke-51: Nubuat tentang gempa sampai lima kali

Selanjutnya aku menubuatkan yaitu di masa mendatang gempa yang beruntun akan terjadi. Di antaranya, empat gempa bumi yang hebat akan terjadi, dan gempa yang kelima akan seperti Kiamat. Demikianlah, hingga kini terus terjadi gempa-gempa. Dalam kurun waktu kurang dari dua bulan ini, memang tidak terjadi gempa. Tapi perlu diingat bahwa akan terjadi gempa yang dahsyat setelahnya. Khusus gempa yang kelima itu seperti kiamat. Allah[Swt] mewahyukan kepadaku semua gempa-gempa ini merupakan tanda kebenaran penda'waanku.

Tanda ke-52: Rukya tentang kewafatan Pandit Dayanand (Penentang)

Ketika Pandit Dayanand, guru orang-orang *Arya*, benar-benar telah melampaui batas dalam melancarkan fitnah-fitnah, kepadaku ditampakkan rukya yang mengindikasikan bahwa hidupnya tak lama lagi akan berakhir. Ternyata ia kemudian meninggal di tahun itu juga.

Nubuatan itu kusampaikan kepada seorang penganut sekte *Arya* di Qadian yang bernama Syarampat jauh sebelum peristiwanya terjadi. Sampai saat ini (pada waktu buku ini ditulis) Syarampat masih hidup.

Tanda ke-53: Pengabulan doa untuk Basyambardas

Salah seorang saudara kandung Syarampat yang bernama Basyambardas mendapat hukuman penjara kira-kira satu tahun setengah karena sebuah kasus kriminal. Dalam keadaan hati yang gelisah, Syarampat datang kepadaku dan memohon doa. Maka aku pun berdoa baginya. Setelah itu aku mendapat rukya. Di dalam rukya itu aku datang ke sebuah kantor. [Di kantor tersebut], ada sebuah buku yang berisi daftar nama-nama narapidana disertai masa tahanan masing-masing orang. Aku membuka-buka buku daftar nama tersebut, yang disitu tertulis masa tahanan Basyambardas adalah sekian waktu. Kemudian aku memotong (memperpendek) separuh masa hukumannya itu.

Ketika kemudian diajukan permohonan pemotongan masa tahanan di Pengadilan Tinggi, ditunjukkanlah kepadaku keputusan pengadilan sebelumnya. Dikatakan kepadaku bahwa perkara itu harus dicek ulang kembali ke Pengadilan Tingkat Distrik. Jadi masa tahanan bagi Basyambardas harus dipotong separuh dari masa yang ditetapkan dan tidak divonis bebas.

Aku telah menjelaskan rukya tentang seluruh keadaan itu kepada saudaranya Syarampat, sebelum jatuh keputusan akhir Majelis Sidang Peradilan. Ternyata apa yang diputuskan itu persis sama dengan apa yang telah kukatakan.

Tanda ke-54: Syahidnya Syeikh Abdul Latif

Tanda ini berupa wahyu mengenai syahidnya Syeikh Abdul Latif, yang telah kujelaskan di dalam buku *Barāhīn Aḥmadiyyah*.

Tanda ke-55: Nubuat tentang kegagalan Abdullah Tsanauri

Nubuatan tentang satu kegagalan Abdullah Tsanauri dan sebagai saksinya adalah Abdullah Tsanauri sendiri.

Tanda ke-56: Nubuat tentang Pernikahan Kedua

Tanda ke-56 berupa nubuatan mengenai pernikahanku di New Delhi. Wahyu nubuatan itu kusampaikan kepada banyak orang yang banyak di antaranya masih hidup hingga sekarang. Wahyu tentang akan terjadinya pernikahanku dengan seorang anggota keluarga *Sayyid* tersebut, telah disebutkan di dalam buku *Barāhīn Aḥmadiyyah*. Wahyu tersebut berbunyi:

اُذْكُرْ نِعْمَتِيْ رَأَيْتَ خَدِيْجَتِيْ

"Ingatlah akan nikmat-Ku. Engkau melihat Khadijah–Ku."

Hadhrat Khadijah[ra] adalah nenek moyang dari keluarga besar *Sayyid*. Jadi, nubuatan tersebut mengisyaratkan bahwa istriku itu akan berasal dari keturunan *Sayyid* (*Ahlul Bait*). Selain itu, dari garis ini kelak akan lahir satu generasi yang besar.

Tanda ke-57: Nubuat tentang Muhammad Hussein Batalwi (Penentang)

Dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah* terdapat sebuah nubuatan berkenaan dengan Maulwi Abu Sa'id Muhammad Hussein Batalwi, bahwa ia akan berupaya untuk menulis sebuah fatwa pengkafiran diriku.

Tanda ke-58: Nubuat tentang Nazir Hussein Dehlawi (Penentang)

Di dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah* ada satu nubuatan berkenaan dengan Nazir Hussein Dehlawi, bahwa ia akan mengeluarkan fatwa yang mengkafirkan diriku.

Tanda ke-59: Nubuat tentang Syeikh Mehr Ali (Sahabat)

Sebuah nubuatan tentang Syeikh Mehr Ali Hosyiarpur, dimana di dalam sebuah mimpi aku melihat bahwa ada kebakaran di rumahnya.

Kemudian aku memadamkan api itu. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa dengan keberkatan doa-ku, ia (Syeikh Mehr Ali Hosyiarpur) akan selamat dari bala musibah dan aku telah memberitahukan hal itu kepadanya melalui surat. Setelah munculnya mimpi itu, datanglah musibah menimpa dirinya. Ia dipenjarakan sesuai dengan nubuatan tersebut. Kemudian setelah ia dimasukkan ke dalam penjara, sesuai dengan bagian kedua dari nubuatan itu, barulah ia akan memperoleh pembebasan.

Tanda ke-60: Nubuat tentang musibah Syeikh Mehr Ali Hosyiarpur

Ada sebuah nubuatan lagi tentang Syeikh Mehr Ali bahwa ia akan tertimpa satu musibah kecelakaan yang akan menjadi bala baginya. Tiba-tiba ia terserang stroke. Setelah itu tidak terdengar lagi kabar beritanya.

Tanda ke-61: Nubuat tentang Kewafatan Kakanda

Satu nubuatan yang berkaitan tentang kewafatan kakak kandungku, Mirza Ghulam Qadir. Sebuah wahyu yang di dalamnya berupa sebuah berita tidak langsung yang ditujukan puteraku. Bunyi wahyu itu sebagai berikut:

اے عمی بازی خویش کر دی و مرا افسوس بسیار دادی

"Wahai paman, engkau telah menjalani hidup dan aku ditinggalkan dengan kesedihan mendalam."

Nubuatan ini kuberitahukan juga sebelum penyempurnaan terjadinya kepada Syarampat orang Hindu *Arya*. Adapun maksud dan kandungan dari wahyu tersebut adalah tentang saudara kandungku yang segera akan meninggal dunia dengan tanpa diduga–duga yang karenanya telah menimbulkan dukacita yang sangat mendalam.

Ketika wahyu tersebut turun, pada hari itu atau pada hari sebelumnya telah lahir seorang bayi laki–laki dirumah Syarampat yang olehnya diberi nama *Amin Chand*. Ia datang kepadaku sambil mengatakan bahwa di rumahnya telah lahir seorang anak yang ia beri nama *Amin Chand*. Aku mengatakan kepadanya, bahwa aku baru saja aku menerima wahyu yang berbunyi:

اے عمی بازی خویش کر دی و مرا افسوس بسیار دادی

Pada waktu itu, wahyu tersebut belum dipahami maknanya. Aku berkata kepadanya, *"Aku khawatir jangan-jangan maksud nubuatan itu adalah bayi engkau, yakni Amin Chand, sebab engkau dan aku sering saling mengunjungi. Tentang wahyu pun sering terjadi hal yang demikian yaitu sebuah wahyu berkaitan dengan seseorang yang ada hubungan sang penerima dan bukan mengenai dirinya sendiri."*

Mendengar hal itu Syarampat menjadi sangat ketakutan. Ia pulang dan begitu tiba di rumahnya, langsung mengganti nama anaknya, dari *Amin Chand* menjadi *Gokal Chand*. Anak tersebut hingga saat ini masih hidup dan saat ini bekerja di bagian dokumen di kantor kabupaten. Setelah itu barulah aku memahami bahwa nubuatan itu mengisyaratkan kematian saudara kandungku. Dua atau tiga hari kemudian ia meninggal secara mendadak. Anakku itu merasa sangat sedih dan berduka cita atas ke wafatan beliau, sedangkan Syarampat yang telah disebutkan di atas merupakan penganut Hindu *Arya*—yang *notabene* adalah seorang penentang keras yang sangat fanatik—yang telah menjadi saksi akan hal ini. Jika dikatakan mengapa makna wahyu Ilahi itu tidak langsung dapat dipahami pada waktu diturunkan? Sebagai jawabannya aku katakan, hingga sekarang pun tidak ada yang mengetahui makna yang terkandung dalam huruf-huruf *Muqāṭa'at* dalam Al-Qur'an; misalnya, apa itu *Ṭā Hā* (طٰهٰ); apa itu *Nūn* (نٓ); apa itu كٓهٰيٰعٓصٓ (*Kāf Hā Yā 'Ain Ṣād*).

Dan berkenaan dengan ayat, سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ * Hadhrat Rasulullah[Saw] bersabda di dalam sebuah hadis, *"Hingga saat ini aku belum paham apa arti kalimat tersebut."* Beliau juga bersabda*,"Di dalam kasyaf aku diberi setangkai anggur surga dan dikatakan agar anggur itu diberikan pada Abu Jahal. Aku tidak dapat memahami maksud kasyaf itu, sampai Ikrimah putera Abu Jahal kemudian masuk Islam."* Begitu pula, beliau bersabda, *"Pada suatu hari kepadaku diperlihatkan suatu tempat yang akan menjadi tujuan hijrah. Aku benar–benar tidak paham kalau tempat yang dimaksud itu ternyata adalah Madinah."*

Jadi keberatan semacam itu akibat ketidak tahuan, *Sunnatullāh* ini tekadang muncul di dalam hati.

---

* *"Golongan itu akan segera dikalahkan"*, (QS. Al-Qomar :46)

Tanda ke-62: Wahyu tentang kemunduran Romawi

Wahyu tentang kemunduran kekaisaran Romawi. Penjelasannya yang rinci itu telah dimuat di dalam buku-bukuku.

Tanda ke-63: Nubuatan tentang perlindungan Allah kepadaku

Di dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah* halaman 634, nubuatan tentang rencana Ilahi, bahwa Dia akan menyelamatkan diriku dari makar dan upaya-upaya untuk membunuhku. Meskipun begitu banyak penyerangan yang dilancarkan, Allah Ta'ala senantiasa menyelamatkan diriku dari segala makar musuh-musuhku itu.

Tanda ke-64: Nubuatan tentang kemenangan-kemenangan di pengadilan

Di dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah* disebutkan tentang sebuah *nubuatan* bahwa akan banyak perkara-perkara pengadilan yang akan ditimpakan atas diriku. Namun di dalam setiap perkara tersebut terbukti aku yang selalu unggul.

Tanda ke-65: Nubuatan banyaknya kunjungan tamu-tamu ke Qadian

Di dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah* ada nubuatan yang menyebutkan bahwa begitu banyaknya orang–orang akan datang kepadaku untuk ber*mulaqat* (mengadakan pertemuan pribadi), sehingga akan membuat aku sangat kelelahan. Pada kenyataannya jumlah orang yang berdatangan untuk ber*mulaqat* denganku mencapai ratusan ribu.

Tanda ke-66: Kabar gaib tentang yang berhijrah ke Qadian

Di dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah* disebutkan tentang *Aṣḥābuṣ–Ṣuffah*. Ternyata jumlah orang yang ber-hijrah banyak sekali. Orang–orang berdatangan ke Qadian beserta keluarga mereka. Mereka menginap di beranda rumahku. Di antara para *awwalin* yang datang ke rumahku adalah Maulana Hakim Nuruddin Sahib.

Tanda ke-67: Wahyu tentang Kefasihan Berbahasa Arab

Dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah* dicantumkan sebuah wahyu yang menyebutkan bahwa aku dianugerahi kefasihan (*faṣāhah wa balāghah*) dalam bahasa Arab[16] yang tak akan dapat ditandingi oleh seorang pun [dari antara ulama penentang]. Karenanya, hingga hari ini tak seorang pun yang berani berani maju untuk menghadapiku.

Tanda ke-68: Makna Syahidu Nadzaag

Di dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah* telah diterangkan secara panjang lebar makna dari kalimat yang berbunyi:

شَاهِدٌ نَزَّاغٌ

"Kesaksian penentangan yang keras, dengan melontarkan kata-kata kotor."

---

16 Tentang hal tersebut Allah[Swt] sendiri telah mewahyukan dalam bentuk kalimat berikut

كَلَامٌ أُفصِحَتْ مِنْ لَّدُنْ رَّبٍّ كَرِيْمٍ

"*Telah dianugerahkan kalam dari Allah, Tuhan engkau Yang Mahamulia yang kefasihannya tidak akan tertandingi oleh siapa pun*."

Hingga hari ini buku-buku di dalam bahasa Arab yang telah kutulis, di antaranya ada dalam bentuk prosa dan sebagian lagi dalam bentuk puisi, yang para ulama penentang tidak dapat membuat tandingannya. Detailnya sebagai berikut:

Adapun buku yang berkaitan dengan *Anjām-e Atham*, halaman 73–282 adalah,

1. *At-Tablīgh*
2. *Āinah Kamālāt-e Islām*
3. *Karāmātuṣ-Ṣādiqīn*
4. *Hamammatul-Busyrā*
5. *Sirratul-'Abdāl*
6. *Nūrul-Ḥaq* Bagian Pertama
7. *Nūrul-Ḥaq* Bagian Kedua
8. *Tuḥfah Baghdād*
9. *I'jāzul-Masīh*
10. *Atmamul-Hujjah*
11. *Hujjatullāh*
12. *Sirrul-Khilāfah*
13. *Mawāhibur-Raḥmān*
14. *I'jāz Aḥmadī*
15. *Khutbah Ilhāmiyyah*
16. *Al-Hudā*
17. *'Alamatul-Muqarrabīn*
18. *Tazkiratusy-Syahādatain*

Di samping itu ada buku-buku yang ditulis di dalam bahasa Arab, namun belum sempat diterbitkan, di antaranya ialah, *Targhībul-Mu'minin, Lujjatun-Nūr* dan *Najmul-Hudā.* (Penulis)

Tanda ke-69: Tentang Wabah Pes di Hindustan

Di dalam Buku *Hamamatul-Busyrā*, beberapa tahun sebelum peristiwa berjangkitnya penyakit pes yang melanda negeri ini, dicantumkan berita bahwa aku berdoa agar di negeri ini di turunkan penyakit pes. Doa–doaku itu terkabul, dan penyakit pes melanda negeri (Hindustan) ini.

Tanda ke-70: Nubuat 25 Tahun Lalu Tentang Wabah Pes

Dikarenakan adanya tuduhan-tuduhan dusta atas penda'waanku, dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah* Allah[Swt] telah menubuatkan tentang akan turunnya penyakit pes di negeri ini. Dua puluh lima tahun kemudian muncullah wabah pes tersebut di Punjab.

Tanda ke-71: Doa tentang Wabah Pes Bagi Para Penentang Keras

Di dalam buku *Sirrul-Khilāfah*, halaman 62, aku telah menulis bahwa aku memanjatkan doa agar penyakit pes menimpa mereka yang di dalam nasibnya itu tidak ada petunjuk. Karena doa–doa itu, beberapa tahun kemudian berjangkitlah wabah pes dengan hebatnya di negeri ini, sehingga beberapa lawan yang sangat keras menentang kebenaran, telah meninggalkan dunia yang *fana'* ini. Doa yang di panjatkan adalah sebagai berikut:

وَ خُذْ رَبِّ مَنْ عَادَى الصَّلاَحَ وَ مُفْسِدًا - وَ نَزِّلْ عَلَيْهِ الرِّجْزَ حَقًّا وَدَمِّرِ

"Wahai Tuhanku, hukumlah musuh-musuh jalan kebaikan dan musuh amal perbuatan yang baik itu, dan tangkaplah mereka yang selalu berbuat kerusuhan itu; turunkanlah oleh engkau azab pes, dan binasakanlah mereka.

وَفَرِّجْ كُرُوْبِى يَا كَرِيْمِيْ وَ نَجِّنِى - وَ مَزِّقْ خَصِيْمِى يَا اِلٰهِىَ وَ عَفِّرِ

"... dan singkirkanlah segala kegelisahan hatiku, dan tenteramkan lah aku dari segala macam kesedihan. Wahai Tuhanku Yang Mahamulia, hancurkanlah musuh-musuhku sehancur-hancurnya, dan benamkanlah mereka ke dalam tanah."

Wahyu tersebut diturunkan pada saat di mana pun di negeri ini tidak ada tanda-tanda penyakit pes akan melanda.

Selanjutnya di dalam buku *I'jāz Aḥmadī* disebutkan sebuah *nubuatan*:

اِذَا مَا غَضِبْنَا غَاضَبَ اللّٰهُ صَائِلاً - عَلٰى مُعْتَدٍ يُؤْذِى وَبِالسُّوْءِ يَجْهَرُ

"Ketika kami murka atas mereka yang benar–benar telah melampaui batas dan cenderung untuk berbuat jahat, Allah pun menjadi murka atas mereka."

وَيأْتِىْ زَمَانٌ كَاسِرٌ كُلَّ ظَالِمٍ - وَهَلْ يُهْلَكَنَّ الْيَوْمَ اِلاَّ مُدَمَّرُ

"Zaman itu hampir tiba, dimana setiap orang yang zalim akan dibinasakan, dan orang–orang itulah yang akan binasa akibat dosa-dosa mereka yang besar."

وَ اِنِّيْ لَشَرُّ النَّاسِ اِن لَمْ يَكُنْ لَهُمْ - جَزَآءَ اِهَانَتِهِمْ صَغَارٌ يَصَغِّرُ

"Dan aku pasti akan menjadi manusia yang terburuk, seandainya aku tidak memberikan imbalan penghinaan kepada mereka dengan penghinaan."

قَضَى اللّٰهُ أَنَّ الطَّعْنَ بِالطَّعْنِ بَيْنَنَا - فَذَالِكَ طَاعُوْنٌ أَتَاهُمْ لِيُبْصِرُوْا

"Allah telah memutuskan, bahwa balasan dari penghinaan adalah penghinaan. Maka, penyakit pes itulah yang akan memangsa mereka."

وَلَمَّا طَغٰى الْفِسْقُ الْمُبِيْدُ بِسَيْلِهِ - تَمَنَّيْتُ لَوْ كَانَ الْوَبَاءُ الْمُتَبِّرُ

*"Ketika kefasikan yang membinasakan itu benar–benar telah melampaui batas, maka aku pun mulai berharap dengan sangat, agar kini diturunkan penyakit pes * atas mereka."*

Setelah itu turunlah wahyu yang bunyinya seperti ini:

ع اے بساخانہ دشمن کہ تو ویراں کردی

"Sungguh engkau telah membinasakan banyak rumah musuh."

Wahyu ini telah disiarkan dalam surat kabar *Al-Ḥakam* dan *Al-Badar.* Doa–doa tersebut di atas dipanjatkan setelah adanya perlakuan musuh–musuh yang sangat menyakitkan hati dan menyengsarakan. Doa–doa tersebut dikabulkan oleh Allah Ta'ala, dan sesuai dengan

* Wahyu ini dapat dilihat dalam *Hamāmatul-Busyrā*

nubuatan tersebut, azab pes itu menyebar bagaikan api yang menyembur dengan ganas, hingga ribuan musuh yang mendustakan aku dan menyebutku dengan sebutan–sebutan yang sangat kotor, semuanya binasa. Tetapi disini aku hanya akan menyebutkan beberapa nama saja di antara mereka yang sangat keras menentangku sekedar sebagai contoh semata.

Pertama adalah Maulwi Rusul Baba, penduduk Amritsar, yang dalam penolakannya terhadap diriku telah menulis buku berisi tulisan yang sangat kotor dan tajam. Ia telah berani berbohong semata-mata demi mengenyam kehidupan yang menyenangkan beberapa hari saja. Pada akhirnya, sesuai dengan nubuatan itu ia binasa oleh wabah pes.

Selain dirinya ada seorang yang bernama Muhammad Bakhsy, Deputy Inspektur Batala, yang selalu bersikap keras dalam melancarkan permusuhan dan sering menyakiti hatiku. Ia pun binasa karena terserang penyakit pes. Ada lagi yang lain yang bernama Chiragh Din, dari Jammu. Ia telah menda'wakan diri sebagai nabi dan menyebut diriku ini dengan kata 'Dajjāl'. Ia sesumbar, bahwa Allah Yang Mahamulia telah memberinya sebuah tongkat Isa, supaya dengan tongkat itu ia (Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[As]) akan dapat menghancurkan Dajjāl.

Maka sesuai dengan nubuatanku yang sangat khusus tentang dirinya, sebagaimana yang telah kutulis di dalam buku *Dāfi'ul-Balā' Wa Mi'yāru Ahlil-Iṣṭifā'* yang diterbitkan pada masa hidupnya, pada tanggal 4 April 1906, ia beserta 2 orang anaknya terserang penyakit pes. Lalu kemanakah perginya tongkat itu, yang menurut sesumbarnya akan dapat membinasakanku?

Kemanakah perginya wahyu yang berbunyi اِنِّيْ لَمِنَ الْمُرْسَلِيْنَ * itu?

Sayang sekali, kebanyakan orang, sebelum mereka itu berhasil meraih pensucian diri (*Tazkiyyatun Nafs*), serta merta ia menyatakan bahwa suara hatinya (*ḥadītsun nafs*) itu sebagai wahyu. Akibatnya ia ditimpa kematian yang sangat hina dan memalukan.

Selain mereka itu, masih ada beberapa orang lagi yang sangat melampaui batas dalam menyakiti hati dan menghina atau serta tidak merasa takut akan kemarahan Tuhan. Perbuatan mereka siang malam

---

* *"Sesungguhnya aku benar–benar salah seorang Utusan Allah".*

hanyalah mengejek, mengolok-olok dan mencaci–maki, yang akibat akhirnya berupa cengkeraman kematian karena penyakit pes.

Seperti halnya Munsyi Mahbub Alam Sahib, seorang Ahmadi dari Lahore menulis,

> *"Pada suatu hari paman saya, Nur Ahmad, penduduk Maudhio Bhari Chattah, Kecamatan Hafiz Abad, mengatakan kepada saya, 'mengapa Mirza Sahib di dalam penda'waan dirinya sebagai Al Masih Yang Dijanjikan tidak menunjukkan tanda kebenaran bagi penda'waannya itu?' Maka saya berkata kepadanya, 'Di antara tanda–tanda kebenaran penda'waannya salah satunya adalah telah dinubuatkan bahwa wabah pes akan melanda dan akan ditunjukkan oleh Allah kepada dunia.' Atas hal tersebut ia berkata, 'Penyakit pes itu sekali–kali tidak akan menyentuh kami, melainkan di saat berjangkit, pes itu akan membinasakan Mirza Sahib. Hal tersebut sama sekali tidak akan menimpa kami, melainkan pengaruh itu akan menimpa diri Mirza Sahib." Perbincangan saat itu telah selesai sebatas itu saja. Ketika saya tiba di Lahore, seminggu kemudian saya menerima kabar bahwa paman dari Munsyi Mahboob Alam Sahib, yakni Nur Ahmad tersebut telah meninggal akibat terserang penyakit pes dan banyak sekali orang-orang yang menjadi aksi atas pembicaraan tersebut."*

Itu adalah sebuah peristiwa yang tidak mungkin dapat disembunyikan dan ditutup-tutupi, dan Mia Mirajudin dari Lahore sendiri telah menulis:

> *"Maulwi Zainul Abidin H.A. yang merupakan seorang sarjana bahasa Arab itu adalah salah seorang angota keluarga dari Maulwi Ghulam Rasul Qal'ah, seorang lulusan program sarjana dalam bidang Pendidikan keagamaan dan seorang Staf Pengajar di Anjuman Himayatul Islam-Lahore. Mengenai kebenaran penda'waan Al Masih Al Mau'ud[As] ia telah menyatakan bermubahalah dengan Maulwi Muhammad Ali Sialkoti di depan sebuah toko di Kasymir Bazar. Selang beberapa hari kemudian ia pun meninggal terserang penyakit pes. Bukan hanya ia sendiri, istri dan menantunya yang bekerja di Kantor Akuntan, bahkan 17 anggota keluarganya pun semuanya meninggal terserang penyakit pes setelah peristiwa mubahalah itu."*

Adalah hal yang aneh. Apakah ada orang yang dapat memahami rahasia ini bahwa dalam pandangan orang-orang itu, aku telah dicap sebagai pendusta, *muftari* (mengada–ada) dan Dajjāl. Akan tetapi setelah berlangsung mubahalah, justru orang-orang itulah yang

mati. Apakah Allah Ta'ala, *na'udzubillah,* berbuat suatu kekeliruan? Mengapa kemurkaan Allah bisa menimpa "orang–orang yang bersih" seperti mereka itu dalam bentuk kematian, kehinaan dan dalam bentuk menanggung aib?

Mi'rajudin Sahib menulis:

"Di Lahore ada seorang yang bernama Karim Bakhs. Ia seorang penanggung jawab sebuah penerbitan. Ia mengeluarkan ucapan-ucapan yang ditujukan kepada Hadhrat Muhammad Rasulullah[Saw] dengan sangat kotor dan lancang. Saya telah berulang kali memperingatkannya, namun ia tidak mau berhenti. Atas sikap dan perbuatannya itu, dan pemuda yang masih belia itu mati terserang penyakit pes."

Sayyid Hamid Syah Sialkoti menulis:

"Hafiz Sultan Sialkoti seorang penentang keras Hadhrat Al Masih Al Mau'ud[As] Ia berniat kapan pun Hadhrat Al Masih Al Mau'ud[As] lewat di kota Sialkot, ia akan melempari wajah beliau dengan tanah. Tetapi apa yang terjadi? Pada tahun 1906 ia terserang penyakit pes yang sangat ganas dan meninggal. Selain dia ada 9 atau 10 orang anggota keluarganya yang mati akibat serangan wabah yang ganas itu. Banyak sekali orang yang tahu, bahwa Hakim Muhammad Syafi adalah orang yang setelah bai'at kemudian keluar dari Jemaat. Ia merintis pembangunan sebuah madrasah Al-Qur'an dan seorang penentang keras Hadhrat Al Masih Al Mau'ud[As]. Nasibnya sangat buruk. Ia tidak dapat ber-istiqomah dalam bai'atnya, malah kemudian bergabung dengan penduduk Loharaan di Sialkot yang sangat anti terhadap Jama'ah. Ia bahkan turut serta dalam penyerangan dan permusuhan menentang jama'ah. Pada akhirnya ia meninggal terserang pes. Istri, ibu dan sanak keluarganya satu per satu mati terserang penyakit yang ganas itu. Orang–orang yang membantu membiayai madrasahnya itu pun meninggal dunia."

Selain itu ada seorang yang bernama Mirza Sardar Beg Sialkoti, yang kata-katanya kotor dan kelancangannya telah melampaui batas. Sehari-hari pekerjaannya hanyalah menuduh, menghina dan mengolok–olok karena kebenciannya. Ia pun mati akibat terkena penyakit *pes* dahsyat. Pada suatu hari ia pernah menegur seorang Ahmadi dengan mengatakan, "*Mengapa kalian selalu menyebut–nyebut tentang penyakit pes. Kami baru akan yakin atas ucapan kalian, jika pes itu benar–benar menyerang kami*". Hanya dua atau tiga hari kemudian, ia meninggal terserang penyakit pes itu.

Tanda ke-72: Mubahalah dengan Rashid Ahmad Ganggohi

Sebagai ucapan mubahalah sebagian penentang keras mengatkan لَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الْكَا ذِبِيْنَ, *“Laknat Allah atas para pendusta.”*

Mereka tertimpa azab Ilahi lalu meninggal, seperti halnya Rashid Ahmad Ganggohi. Mula-mula ia menjadi buta, kemudian meninggal karena dipatuk ular berbisa. Sebagiaan orang ada yang menjadi gila lalu meninggal seperti halnya Maulwi Shah Din Ludhianwi, Maulwi Abdul ‘Aziz dan Maulwi Abdullah Ludhianwi. Ketiganya adalah para penentang utama dan semua telah binasa. Begitu pula Abdul Rahman Muhyiddin penduduk Lakhoke yang mati setelah mengumumkan ilhamnya bahwa azab Tuhan akan menimpa orang yang berdusta.

Tanda ke-73: Mubahalah dengan Ghulam Dastagir

Begitu pula halnya dengan Ghulam Dastagir Qushuri yang secara pribadi menantangku untuk bermubahalah. Di dalam bukunya, ia menulis doa, *“semoga Allah membinasakan pendusta”.* Namun beberapa hari kemudian justru ia sendiri yang binasa.Ini merupakan satu tanda kebenaran bagi para mullah penentang kebenaran, jika saja mereka memahami.

Tanda ke-74: Mubahalah dengan Muhammad Hasan

Begitu pula halnya dengan Muhammad Hasan penduduk Bhin. Sesuai nubuatanku yang secara mendetail telah kucantumkan di dalam bukuku *Mawāhibur-Raḥmān*.

Tanda ke-75: Wahyu tentang Azab dan Datangnya Dua Gerhana

Aku telah menulis wahyu yang Allah Ta’ala telah berikan kepadaku di dalam buku *Nūrul-Ḥaq*, halaman 35–38 bahwa gerhana bulan dan gerhana matahari yang terjadi pada bulan suci Ramadhan itu adalah pendahuluan dari azab–azab Ilahi yang akan turun kemudian. Ternyata sesuai dengan nubuatan itu, di negeri Hindustan ini telah berjangkit wabah pes yang sedemikian dahsyatnya hingga saat ini (pada waktu buku ini ditulis) telah membinasakan lebih kurang 300.000 orang.

Tanda ke-76: Wahyu tentang kecintaan manusia kepada Masih Mau'ud[As]

Di dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah* dituliskan sebuah wahyu berkenaan dengan diriku yang berbunyi:

اَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّيْ وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِيْ

yang artinya, *"Aku akan menanamkan kecintaan di dalam hati manusia. Dan Aku akan memelihara engkau di hadapan mata-Ku"*.

Wahyu tersebut diturunkan kepadaku pada saat dimana tak ada seorang pun yang memiliki ikatan hubungan dengan diriku. Ternyata beberapa waktu kemudian wahyu tersebut menjadi sempurna dan Allah[Swt] menciptakan beribu–ribu orang yang hatinya sedemikian rupa dipenuhi kecintaan terhadap diriku. Sebagian di antara mereka ada yang rela mengorbankan jiwa raganya; sebagian lagi telah mengalami kehilangan harta-benda miliknya demi aku; sebagian ada yang rela diusir dari kampung halaman mereka—dianiaya, dizalimi, disakiti. Bahkan beribu–ribu orang yang telah mengorbankan kepentingan diri mereka dan menyerahkan harta yang sangat dicintainya demi untukku." [17]

---

17 Cukuplah sampai disini tulisanku. Berikutnya aku mengulangi kalimat yang pernah kutulis, yaitu mengenai sepucuk surat yang telah tiba kiriman dari seorang pengikutku yang sangat mukhlis dan seorang sahabat sejati yang telah bergabung ke dalam Jema'atku. Karena surat itu datang tepat ke kalimat dalam topik ini, selayaknyalah aku akan menuliskannya sebagimana berikut ini:

میری بڑی تمنّا یہ ہے کہ قیامت میں حضور والا کے زیر سایہ جماعت بابرکت میں شامل ہوں جیسا کہ اب ہوں آمیں

"Dambaan hamba yang paling dalam adalah bahwa semoga pada Hari Kiamat nanti, hamba berada dalam bayangan Jema'at Hudhur yang penuh berkat ini, sebagaimana keadaan saya saat ini. Amin."

"Hudhur, Allah Ta'ala lebih mengetahui dan Dia Maha Mengetahui bahwa di dalam diri hamba tertanam begitu besar kecintaan pribadi kepada yang Mulia, sehingga hamba rela untuk mengorbankan seluruh harta dan jiwa sekalipun demi Yang Mulia. Bahkan [jika hamba memiliki] seribu jiwa, hamba rela mengorbkannya demi Hudhur. [Jika diperintahkan] saudara dan kedua orang tua pun siap hamba korbankan demi Hudhur.

می پر یدم سو کو تو مدام - من اگر مید اشتم بال و پرے – خاکسار رسید ناصر شاہ اور سراج مقام بارہ مولا کشمیر

Semoga Allah Ta'ala menjadikan akhir hidup hamba dalam kecintaan dan ketaatan kepada engkau. Aamin."

"Hamba yang lemah. Sayyid Nashir Syah. Tertanggal, 15 Agustus 1906. Dari Barah Maula Kasymir."

Aku menyaksikan bahwa hati mereka dipenuhi oleh kecintaan dan banyak sekali orang-orang yang jika kukatakan kepada mereka, "*Tinggalkanlah seluruh kekayaanmu demi aku, atau dedikasikanlah jiwa dan hidupmu untukku,*" mereka akan siap. Ketika aku mendapatkan orang–orang yang demikian tinggi derajat keyakinannya, iradah (kehendak) mereka yang begitu tinggi dan jumlah mereka yang begitu banyak di dalam jama'ahku, secara spontan akan terucap dari lidahku kata-kata,

> *"Wahai Tuhanku Yang Mahakuasa, pada hakekatnya Engkau jugalah yang menggerakkan hati dan jiwa mereka itu semua, zarah demi zarahnya. Di zaman yang penuh dengan fitnah dan keasyikan terhadap dunia ini, Engkau telah mencondongkan hati mereka itu dalam kecintaan kepadaku, dan Engkau menganugerahkan mereka keteguhan hati. Ini sungguh merupakan satu tanda kekuasaan Engkau yang sangat luar biasa."*

Tanda ke-77: Wahyu tentang kesembuhan ananda Basyir Ahmad

Puteraku, Basyir Ahmad, jatuh sakit diakibatkan oleh penyakit mata yang dideritanya. Sakit itu sedemikian rupa parahnya, sehingga tidak ada obat apa pun yang berguna untuk kesembuhannya, dan dikhawatirkan daya penglihatannya akan semakin melemah. Ketika sakitnya memuncak, aku pun segera memanjatkan doa-doa. Maka turunlah wahyu kepadaku:

بَرَّقَ طِفْلِيْ بَشِيْرٌ

"Basyir puteraku akan dapat melihat kembali."

Barulah setelah satu atau dua hari, ia benar-benar sembuh kembali. Peristiwa ini pun diketahui oleh lebih kurang seratus orang.

Pada hakikatnya pemuda ini memiliki keikhlasan yang luar biasa. Ia telah menyerahkan uang lebih dari 2000 rupee atau mungkin lebih besar dari itu, dengan penuh antusias. Uang itu sampai kepadaku bersamaan dengan kedatangan suratnya. (Penulis)

Tanda ke-78: Wahyu tentang pembangunan mesjid

Ketika aku membangun sebuah mesjid kecil di sisi jalan kecil berdampingan dengan rumah tempat kami tinggal, barulah aku teringat, bahwa kiranya perlu ada sedikit sejarah. Tiba–tiba aku menerima sebuah wahyu yang berbunyi:

مُبَارِكٌ وَ مُبَارَكٌ وَ كُلُّ اَمْرٍ مُبَارَكٍ يُجْعَلُ فِيْهِ

"Yang memberi berkat dan yang diberi berkat. Setiap perkara yang diberkati akan dijadikan padanya."

Ini merupakan satu Kabar Gaib, yang darinya mulailah sejarah membangun sebuah mesjid.

Tanda ke-79: Wahyu tentang kemajuan Jema'at Ahmadiyah

Di dalam Buku *Barāhīn Aḥmadiyyah*, berkenaan dengan kemajuan Jama'ah, ada sebuah wahyu yang berbunyi:

كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوْقِهِ

"Mula–mula ia seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, lalu menjadi kuat, kemudian menjadi kokoh dan berdiri tegak pada batangnya."

Ini merupakan satu nubuatan yang besar, yang dinubuatkan 25 tahun lalu sebelum Jama'ah ini ada, dan berisi nubuatan berkenaan dengan perkembangannya. Pada waktu itu belum ada Jama'ah dan juga tidak ada yang ber-baiat kepadaku. Bahkan tidak ada yang mengenal namaku. Jadi berkat kemuliaan dan karunia-Nya-lah Jema'at ini lahir, yang saat ini pengikutnya telah mencapai lebih dari 300.000 orang. Dahulu aku seibarat sebuah benih kecil yang ditanam oleh Tangan Allah Ta'ala Sendiri. Lalu aku tersembunyi dalam kurun waktu tertentu. Kemudian aku pun mulai bangkit, dan selanjutnya banyak dahan dan ranting-ranting yang menjalin hubungan denganku. Jadi nubuatan ini tergenapi melalui tangan Tuhan Sendiri.

Tanda ke-80: Nubuatan tentang banyaknya penentangan kepada Jema'at

Di dalam Buku *Barāhīn Aḥmadiyyah* tertulis sebuah nubuatan.

يُرِيْدُوْنَ لِيُطْفِؤُوْا نُوْرَ اللّٰهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَ اللّٰهُ مُتِمُّ نُوْرِهِ وَ لَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ

"Para penentang beriradah ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka, akan tetapi Allah Ta'ala akan menyempurnakan cahaya-Nya sekalipun orang–orang kafir tidak menyukainya."

Ini adalah nubuatan yang muncul di saat belum ada penentang, bahkan belum ada yang mengenal namaku. Setelah itu sesuai dengan penjelasan wahyu itu, namaku mulai dikenal dengan penuh kehormatan, dan ribuan orang menerima penda'waanku. Setelah itu barulah bermunculan penentangan–penentangan yang begitu sengitnya, dimana mereka memberikan keterangan yang menyesatkan kepada orang-orang Mekkah Muadhdhimah, lalu meminta fatwa–fatwa pengkafiran diriku. Dunia ini kemudian dihebohkan oleh pengkafiran diriku, sehingga muncullah fatwa *wajibul-qatl.* Para petinggi negara diprovokasi, masyarakat dibuat muak kepadaku dan kepada Jama'ahku. Dilakukan upaya-upaya untuk melenyapkanku dengan berbagai cara.

Akan tetapi sesuai dengan nubuatan Allah Ta'ala, para ulama dan para pendukungnya gagal dalam segala upaya mereka. Sayang sekali, begitu butanya mata para penentang itu. Mereka tidak dapat melihat keagungan nubuatan-nubuatan itu. Pada zaman apa dan bagaimana hebat serta dahsyatnya nubuatan itu telah tergenapi. Selain Allah Ta'ala adakah orang yang dapat melakukan pekerjaan ini? Jika ada, coba tunjukkanlah!

Mereka tidak berpikir, bahwa jika ini adalah pekerjaan manusia dan bertentangan dengan kehendak Allah Ta'ala, pasti mereka tidak akan gagal dalam upaya-upaya mereka dalam menentangku. Lalu siapakah yang telah menggagalkan mereka itu? Itulah Tuhan yang selalu menyertaiku."

Tanda ke-81: Nubuatan tentang Perlindungan Allah

Di dalam buku *Barāhīn Aḥmadiyyah* terdapat pula sebuah nubuatan:

يَعْصِمُكَ اللّٰهُ مِنْ عِنْدِهٖ وَ لَوْ لَمْ يَعْصِمْكَ النَّاسُ

"Allah Ta'ala akan melindungi engkau dari musibah-musibah, sekalipun orang-orang tidak ingin engkau selamat dari segala bala dan musibah itu."

Wahyu itu turun pada masa aku masih mengasingkan diri di sudut ruangan yang tersembunyi, dan belum ada seorangpun yang baiat kepadaku, dan tidak ada orang yang memusuhiku. Namun setelah aku menda'wakan diri sebagai Al Masih Al Mau'ud, tiba-tiba para ulama dan orang-orang yang seperti mereka, menjadi berang dan murka. Pada waktu itu seorang Pendeta Kristen bernama DR. Martin Clark, menuntutku di pengadilan dengan tuduhan pembunuhan.

Dari pengadilan itu aku mendapatkan pengalaman betapa haus darahnya para ulama di Punjab itu terhadap diriku. Mereka telah menganggapku sebagai orang yang lebih buruk dari seorang Kristen yang menentang, memusuhi dan mencacimaki Rasulullah[Saw]. Karena di dalam sidang pengadilan tersebut para ulama juga hadir sebagai penentangku, mereka juga memberikan dukungan terhadap kesaksian-kesaksian pendeta itu. Bahkan sebagian dari mereka itu tak henti–hentinya berdoa agar pihak pendeta yang akan menang.

Dari orang-orang yang dapat dipercaya, aku mendengar sendiri kabar yang menyatakan bahwa mereka (para ulama itu-pen) memanjatkan doa di mesjid–mesjid sambil menangis: "*Ya Tuhan kami, tolonglah pendeta itu dan berikanlah kemenangan atasnya."* Akan tetapi tak seorangpun dari antara mereka yang doa–doanya didengar oleh Allah Ta'ala.

Tak satu pun kesaksian yang diajukan oleh para saksi mereka itu yang diterima dan dibenarkan, dan begitu pula tak satu pun doa-doa yang mereka panjatkan itu dikabulkan oleh Allah[Swt]. Itulah yang ulama yang adalah para penolong agama. Itulah kelompok orang yang menjadi penyeru bagi orang lain. Dengan berbagai macam dan upaya keras mereka berusaha untuk dapat menjatuhkan hukuman gantung kepadaku. Mereka telah menolong seorang musuh Allah dan Rasul-Nya.

Dalam situasi seperti itu, akan terlintas di dalam pikiran banyak orang, bahwa dalam keadaan seluruh ulama di negeri ini beserta seluruh pengikutnya menjadi musuh-musuhku yang sengit, siapakah kiranya yang akan menyelamatkan aku dari api (kemarahan) yang sedang menyala-nyala itu—padahal sudah lebih dari delapan atau sembilan orang saksi yang maju memberikan kesaksian atas tuduhan "perbuatan jahat"-ku? Maka jawabannya adalah, Dialah yang telah menolong, yang 25 tahun silam pernah berjanji,

> *"Kaum engkau tidak dapat menyelamatkan engkau, bahkan mereka akan berusaha agar engkau binasa! Akan tetapi Aku-lah yang akan menyelamatkan engkau, sebagaimana janji-Ku."*

Wahyu itu telah dicantumkan di dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah* 25 tahun silam. Bunyinya adalah:

فَبَرَّأَهُ اللّٰهُ مِمَّا قَالُوْا وَ كَانَ عِنْدَهٗ وَجِيْهًا

"Allah Ta'ala telah membebaskannya dari tuduhan itu, dan dalam pandangan Allah ia adalah orang yang bermartabat".

Tanda ke-82: Nubuatan tentang perlindungan dari wabah pes

Ini adalah nubuatan yang sudah berulang kali kutuliskan dalam risalah-risalahku:

اِنَّ اللّٰهَ لَايُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ط اِنَّهٗ اٰوٰى الْقَرْيَةَ

"Allah Ta'ala tidak akan menjauhkan penyakit (pes) itu dari kaum tersebut dan Dia tidak akan merobah kehendak-Nya, sampai orang-orang benar-benar merobah keadaan hatinya. Barulah Allah akan menyelamatkan kampung itu di dalam perlindungan-Nya."

Selanjutnya Dia mewahyukan:

لَوْ لَا الْاِكْرَامُ لَهَلَكَ الْمُقَامُ

"Seandainya Aku tidak menghargai engkau, tentulah akan Kuhancurkan seluruh kampung itu dan tak seorangpun dari antara mereka itu yang Kubiarkan selamat."

Dia juga berfirman,

وَ مَا كَانَ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَ اَنْتَ فِيْهِمْ

"Bukanlah cara Allah mengazab mereka semuanya, sementara engkau berada di tengah-tengah mereka." (QS. Al-Anfāl: 34)

Ingatlah, bahwa firman Allah mengatakan, اِنَّہٗ اٰوَی الۡقَرۡیَۃَ *("Sesungguhnya Aku akan melindungi kota-kota.")*

adalah setelah terpenuhinya kadar penurunan azab, dan kemudian akan menyelamatkan kampung–kampung itu di bawah perlindungan-Nya. Jadi maknanya sama sekali bukan berarti bahwa wabah pes pasti tidak akan melanda disana. Kata *āwā* dalam bahasa Arab, berarti "memberikan perlindungan", yaitu, tatkala seseorang mengalami musibah hingga pada suatu batas tertentu, ia memperoleh keamanan dan ketenteraman kembali. Sebagaimana firman Allah[Swt]:

اَلَمۡ یَجِدۡکَ یَتِیۡمًا فَاٰوٰی*

"Allah Ta'ala mendapati engkau seorang yatim, dan menyaksikan engkau menjalani musibah-musibah dalam kehidupan yatim kemudian menempatkan engkau dalam perlindungan yang aman."

Juga sebagaimana wahyu-Nya:

وَ اٰوَیۡنٰہُمَاۤ اِلٰی رَبۡوَۃٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَّ مَعِیۡنٍ

"Maka kami melindungi keduanya ke tempat tinggi yang padanya banyak terdapat mata air".

Yakni, *"Setelah orang-orang Yahudi menimpakan kezaliman atas Hadhrat Isa[As] dan ibunya dan mereka ingin menyalibkan Hadhrat Isa[As], kemudian Kami menyelamatkan keduanya, kemudian Kami tempatkan keduanya di suatu bukit yang tertinggi di antara perbukitan yang ada di sana, tempat itu tiada lain adalah Kasymir, ditempat itu di dapati air yang jernih dan mengalir, tempat tinggal yang betul–betul nyaman."* (QS. Al-Mu'minūn: 51)

Juga sebagaimana di dalam Surah Al-Kahfi ayat 17 disebutkan,

فَاۡ وٗۤا اِلَی الۡکَہۡفِ یَنۡشُرۡ لَکُمۡ رَبُّکُمۡ مِّنۡ رَّحۡمَتِہٖ

"*Maka carilah perlindungan di dalam gua, Tuhanmu akan membukakan rahmat-Nya bagimu,*" yakni, *"kalian akan diselamatkan dari penyiksaan*

* (QS. Aḍ-Ḍuḥā:7)

raja yang bengis itu." Intinya, bahwa kata اٰوٰی (*āwā*) selalu digunakan pada suatu peristiwa manakala seseorang yang mengalami suatu bala atau musibah yang begitu hebat diselamatkan dari musibahnya itu dan kemudian kembali ke dalam kondisi yang aman dan nyaman. Inilah nubuatan yang dinisbahkan oleh Allah Ta'ala atas Qadian.

Kenyataannya, wabah pes yang cukup hebat berjangkit di Qadian hanya sekali, setelah itu keadaannya lambat laun semakin mereda, sampai-sampai, di tahun ini tak seorang pun di Qadian yang mati karena terserang penyakit pes, padahal di daerah-daerah sekelilingnya ratusan orang telah tewas karena pes tersebut.

Tanda ke-83: Wahyu tentang orang yang sakit pada pahanya

Suatu ketika aku tengah duduk di ruangan bagian atas rumah yang menyatu dengan mesjid kecil yang dinamai *Baitul-Fikr* oleh Allah Ta'ala. Saat itu ada seorang pelayanku yang bernama Hamid Ali tengah memijit kakiku. Ketika itu turunlah wahyu kepadaku,

تَرَی فَخْذًا أَلِیْمًا

"Engkau akan melihat paha yang sedang sakit."

Aku memberitahukan Hamid Ali bahwa aku baru saja mendapatkan wahyu. Ia mengatakan padaku, *"Terdapat bisul di tangan Tuan, mungkin mengisyaratkan pada bisul tersebut."* Aku berkata kepadanya padanya, *"Tangan itu berbeda dengan paha. Dugaan itu keliru dan tidak masuk akal. Bisul kecil itu tidak menimbulkan rasa sakit. Begitu juga bunyi wahyu tersebut adalah berbunyi 'engkau akan melihat' bukan 'engkau sedang melihat' ".*

Setelah itu kami berdua turun dari ruangan atas itu melalui tangga, lalu pergi ke mesjid besar untuk shalat. Ketika telah berada di bawah aku melihat ada dua orang yang menunggang kuda datang menghampiriku. Keduanya mengendarai dua ekor kuda tanpa pelana dan kedua orang berumur kurang dari 20 tahun. Begitu melihatku, keduanya langsung berhenti. Satu dari antara mereka berkata, *"Orang yang di atas kuda itu adalah saudara saya. Ia sedang sakit yang diakibatkan oleh rasa nyeri pada pahanya, dan ia sangat tidak berdaya. Untuk itu kami datang agar Tuan memberi resep obatnya."* Lalu aku berkata kepada Hamid Ali, *"Alhamdulillah sedemikian rupa cepat penggenapan wahyuku, secepat kita turun dari tangga."*

Hingga kini Syeikh Hamid Ali masih hidup, ia adalah penduduk Tah Ghulam Nabi dan pada saat ini beliau sedang berada bersamaku. Tidak ada orang yang dapat menyia-nyiakan keimanannya demi orang lain, bahkan meskipun memiliki ikatan sebagai murid dan jika ada orang yang mengatakan kepada muridnya, "Aku telah membuat satu karamah palsu tentang diriku," maka bersaksilah untukku. Pasti sang murid akan mengatakan di dalam hatinya bahwa orang ini adalah pembuat makar dan kejahatan, dan mengatakan bahwa aku telah membantu orang ini dengan bantuan yang tidak semestinya kepadanya. Lain halnya dengan diriku, begitu banyak nubuatan yang kutulis dalam risalah ini yang disaksikan kebenarannya oleh ribuan muridku.

Seseorang tuna ilmu dapat saja mengatakan bahwa kebenaran apa yang bisa dijadikan keyakinan dari kesaksian murid? Maka aku katakan, tidak akan ditemukan kesaksian yang semisal kesaksian mereka, karena jalinan ikatan yang terbina semata-mata hanya demi agama dan karena manusia akan menjadi murid bagi orang yang ia anggap paling suci, muttaqi dan jujur dalam pandangannya. Ketika sang Mursyid mengumpulkan ratusan nubuatan palsu kemudian memelas di hadapan murid-muridnya dengan mengatakan, *"Berikanlah kesaksian palsu demi aku, meskipun dengan cara dusta, jadikanlah aku sebagai wali kalian."*

[Dalam keadaan demikian] bagaimana mungkin muridnya akan menganggap orang yang seperti itu orang yang baik dan bagaimana mungkin murid-muridnya dapat mengkhidmatinya dengan sepenuh hati. Sebaliknya murid-murid pun akan menyebutnya setan dan akan merasa muak dengan perbuatannya itu. Aku sendiri akan melaknat murid yang menisbahkan karamah palsu kepadaku, dan menurutku, mursyid yang mengada-adakan karamah palsu adalah juga terkutuk.

Tanda ke-84: Wahyu tentang kesembuhan dari gejala kelumpuhan

Pada tanggal 5 Agustus 1906, ketika setengah pada tubuh bagian bawahku tidak dapat merasakan apa-apa sehingga tidak ada kekuatan untuk melangkah walaupun hanya satu langkah. Karena aku pernah membaca kitab-kitab pengobatan Yunani, aku teringat bahwa ini adalah gejala kelumpuhan yang disertai dengan rasa sakit yang sangat. Saat itu aku diliputi perasaan khawatir karena sulit untuk menggerakkan badan.

Ketika aku menderita sakit pada malam hari, lalu aku teringat bagaimana olok-olokan musuh nantinya. Namun pikiran tersebut semata mata hanya demi agama bukan karena hal-hal lain. Lalu aku berdoa kehadirat Ilahi bahwa kematian merupakan perkara yang penting, namun Engkau Maha Mengetahui bahwa kematian yang seperti ini, yakni, yang belum saatnya akan menyebabkan bahan ejekan para penentang. Lalu dalam kondisi setengah sadar aku mendapatkan wahyu.

اِنَّ اللّٰهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ – اِنَّ اللّٰهَ لاَ يُخْزِى الْمُؤْمِنِيْنَ

“Tuhan Mahakuasa atas segala sesuatu. Tuhan tidak pernah membuat orang-orang mukmin terhina.”

Walhasil, demi Tuhan Yang Mahamulia itulah, yang di Tangan-Nya jiwaku berada, yang saat inipun tengah menyaksikanku, apakah aku mengada-adakan kedustaan atas-Nya, ataukah aku berkata jujur? Bersamaan dengan wahyu tersebut, aku tertidur lebih kurang setengah jam. Ketika mata terbuka, aku menyaksikan penyakitku hilang tidak berbekas sedikit pun. Saat itu semua orang sedang tidur. Aku bangun dan mencoba tubuhku dengan berjalan-jalan dan terbukti bahwa aku benar-benar telah sembuh. Setelah melihat Kemahakuasaan Tuhanku yang Agung itu, aku menangis. Betapa kuasanya Tuhan kita dan betapa beruntungnya kita yang telah beriman pada kalam Al-Qur'an dan mengikuti Rasul-Nya. Betapa sialnya orang-orang yang tidak beriman pada Tuhan yang Maha Memiliki segala keajaiban ini.

Tanda ke-85: Wahyu tentang kesembuhan dari sakit pencernaan yang luar biasa

Suatu ketika aku menderita sakit perut yang sangat dan selama 16 hari terus menerus buang air besar disertai keluarnya darah pada saluran buang air besar dan terasa sangat sakit yang tidak dapat digambarkan kondisinya. Pada saat itu Almarhum Syeikh Rahim Bakhsy Sahib ayahanda Abu Said Muhammad Husein Sahib datang dari Batala untuk menjengukku. Beliau melihat kondisiku yang sangat kritis. Aku pun mendengar bahwa beliau mengatakan pada beberapa orang, *“Saat ini penyakit ini tengah menyebar seperti wabah. Saya baru saja menyalatkan jenazah yang meninggal karena penyakit ini di Batala.”*

Kebetulan juga ada seorang yang bernama Muhammad Bakhsy penduduk Qadian yang bekerja sebagai tukang potong rambut yang terjangkit penyakit yang sama dan meninggal setelah 18 hari. Ketika penyakit itu menjangkitku sampai hari yang ke-16, nampaknya tidak tanda-tanda aku memiliki harapan untuk berumur panjang. Aku pun melihat bagaimana sanak kerabatku memandangiku dari balik dinding sambil menangis. Sebagaimana telah menjadi *Sunnah*, [kepadaku] dibacakan surah *Yā Sīn* sebanyak 3 kali.

Ketika penyakit itu sudah sampai pada kondisi seperti itulah, Allah Ta'ala menurunkan wahyu-Nya kepadaku, *"Tinggalkanlah pengobatan lain. Usapkanlah lumpur (pasir) sungai yang masih berair ke badan disertai dengan bacaan tasbih dan shalawat."* Lalu aku segera menyuruh orang untuk mengambil pasir sungai yang dimaksud. Aku mengusapkan pasir tersebut ke badan sambil membaca *Subḥānallāh, wa biḥamdihi Subḥānallāhil-'Aẓīm* disertai salawat. Manakala pasir itu mengenai tubuh, seakan-akan badanku langsung terhindar dari api dan sampai keesokan paginya penyakit tersebut hilang tak berbekas. Pada pagi harinya aku mendapat wahyu:

وَ اِنْ كُنْتُمْ فِيْ رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوْا بِشِفَآءٍ مِّنْ مِّثْلِهِ

"Jika engkau ragu tentang apa yang Kami turunkan atas hamba Kami, maka datangkanlah kesembuhan yang seperti itu."

Tanda ke-86: Wahyu tentang kesembuhan sakit gigi

Suatu ketika aku mengalami sakit gigi yang berat. Aku benar-benar gelisah dibuatnya dan aku bertanya kepada seseorang, *"Apakah ada obatnya?"* Ia menjawab: علاج دندان اخراج دندان (*"Obat sakit gigi, ya harus cabut gigi."*), sedangkan aku merasa takut untuk cabut gigi. Sesaat kemudian aku diliputi rasa kantuk. Lalu aku duduk di lantai tanah dalam keadaan gelisah di dekat sebuah balai-balai. Dalam kegelisahan seperti itu, aku menyandarkan kepalaku pada balai-balai tersebut, lalu tertidur sebentar. Ketika aku terjaga, rasa sakitku hilang dan tak berbekas sedikit pun. Kemudian ada wahyu yang terucap lewat lisanku yang berbunyi:

اِذَا مَرِضْتَ فَهُوَ يَشْفِىْ

"Ketika engkau sakit, maka Dia menyembuhkanmu."

Falḥamdulillāhi 'alā dzālik.

Tanda ke-87: Wahyu tentang Pernikahan Kedua

Aku mendapat wahyu nubuatan dari Allah Ta'ala berkenaan dengan pernikahanku yang diadakan di Dehli. Bunyinya:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الصِّهْرَ وَ النَّسَبَ

Yakni, *"Puji sanjung bagi Allah yang telah menganugerahkan engkau kehormatan dari dua sisi, dari ikatan pernikahan dan dari keturunan."* Maksudnya adalah, *"Dia telah menjadikan silsilah engkau terhormat dan juga telah menganugerahkan istri kepada engkau yang berasal dari keluarga sayyid."*

Wahyu tersebut merupakan satu nubuatan tentang pernikahan yang membuat aku khawatir tentang bagaimana aku akan dapat memenuhi biaya pernikahan, karena saat itu aku tidak punya apa-apa, dan bagaimana aku dapat menanggung beban ini selanjutnya. Maka aku bermunajat ke hadirat Ilahi menyatakan bahwa aku tidak mampu untuk menanggung biaya-biaya tersebut. Lalu aku mendapatkan wahyu:

ہر چہ باید نو عروسی راہمہ ساماں کنم وآنچہ درکار شما باشد عطائے آں کنم

"Aku (Allah[Swt]) sendiri yang akan memenuhi keperluan pernikahan itu; serta segala keperluan engkau dari waktu ke waktu."

Setelah menikah jenjang-jenjang kesuksesan mulai nampak. Saat itu adalah masa-masa dimana karena hilangnya sumber penghasilan, menanggung biayai hidup bagi lima atau enam orang pun terasa sebagai beban bagiku. Sedangkan sekarang setiap hari lebih kurang 300 orang beserta keluarga dan anak-anak mereka, orang-orang orang miskin dan para *darwis* yang makan roti di *Langgar Khanah* *

Sebelum tergenapi, nubuatan tersebut juga disampaikan kepada dua orang penduduk Qadian yang bernama Syarampat dan Mulawamal, serta kepada Syeikh Hamid Ali dan beberapa orang lainnya yang kukenal. Walaupun saat ini Munsyi Abdul Haq termasuk dalam golongan orang yang menentang, kuharap ia tidak akan menutupi kesaksiannya atas kebenaran ini. *Wallāhu a'lam.*

---

* Tempat makan untuk umum yang dibangun oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[As].

Tanda ke-88: Wahyu tentang Dalip Singh

Ketika berkali-kali di dalam surat kabar diberitakan tentang Dalip Singh yang akan berkunjung ke Punjab, kepadaku diperlihatkan kasyaf tentang kepastian bahwa ia tidak akan jadi datang, atau kunjungannya akan dibatalkan. Nubuatan tersebut aku kabarkan kepada sekitar 500 orang dan kucantumkan secara singkat dalam sebuah selebaran yang terdiri dari dua halaman. Pada akhirnya seperti itulah yang terjadi.

Tanda ke-89: Nubuat tentang Sayyid Ahmad Khan

Aku telah menubuatkan berkenaan dengan Sayyid Ahmad Khan bahwa pada masa-masa akhir hidupnya ia akan mengalami beberapa kesulitan dan bahwa umurnya hanya tinggal beberapa hari saja. Nubuatan tersebut dimuat dalam selebaran-selebaran. Setelah itu, Sayyid Ahmad Khan terpaksa menanggung sebuah penderitaan karena ditipu oleh seorang Hindu yang berwatak jahat, dan pada masa akhir hidupnya mengalami kedukaan yang sangat. Hingga beberapa hari setelah itu, ia masih bertahan hidup, namun pada akhirnya ia meninggal akibat kedukaan itu.

Tanda ke-90: Mimpi kemenangan dari Gugatan Ralia Ram

Suatu ketika aku digugat di pengadilan atas tuduhan melanggar peraturan pos. Jika aku terbukti bersalah, aku akan didenda sebesar 500 rupee atau hukuman kurungan selama 6 bulan. Saat itu nampaknya tidak ada peluang untuk bebas. Maka aku memanjatkan doa, dan setelah itu Allah Ta'ala memperlihatkan dalam mimpiku bahwa aku akan dibersihkan dari tuduhan itu. Sang penggugat adalah seorang Kristen yang bernama Ralia Ram yang berprofesi sebagai pengacara di Amritsar.

Dalam mimpi itu juga aku melihat bahwa ia mengirimkan seekor ular kepadaku dan aku menggoreng ular itu seperti menggoreng ikan, lalu mengirimkannya kembali kepadanya. Ia adalah seorang pengacara, karena itu bagi dirinya persidangan atasku sesuatu yang memberi manfaat seolah-olah seperti ikan goreng. Pada akhirnya, gugatan itu dibatalkan pada persidangan pertama.

Tanda ke-91: Nubuatan tentang Kurnia Allah akan Memberi Anugerah

Buku *Barāhīn Aḥmadiyyah* yang hingga hari ini telah 25 tahun menyebar ke seluruh negeri seperti di Punjab, Hindustan, negeri-negeri Arab, Syria, Kabul dan Bukahara, serta seluruh negeri-negeri Islam lainnya, di dalamnya terdapat satu nubuatan yang berbunyi,

رَبِّ لاَ تَذَرْنِيْ فَرْدًا وَّ اَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِيْنَ

Yang dimaksud oleh ilham Ilahi ini adalah mengenai sebuah doa yang pernah kupanjatkan yang artinya, *"Wahai Tuhanku, janganlah Engkau meninggalkan aku seorang diri, sebagaimana aku sendirian pada saat ini. Siapakah pewaris yang lebih baik dari Engkau?* Maksudnya, *"Meskipun saat ini aku memiliki keturunan, ayah dan saudara, namun secara ruhani aku masih sendirian dan aku berharap Engkau menganugerahkan kepadaku orang-orang yang secara ruhani akan menjadi para pewarisku."*

Doa tersebut merupakan nubuatan untuk suatu peristiwa di masa yang akan datang [yang maksudnya adalah] bahwa Allah Ta'ala akan menganugerahkan kepadaku orang-orang yang memiliki ikatan ruhani denganku dan mereka akan bertobat di tanganku. Jadi, aku bersyukur bahwa nubuatan tersebut telah tergenapi dengan begitu terangnya dimana orang-orang yang memiliki fitrat baik dari Punjab dan Hindustan telah ber-bai'at di tanganku. Demikian juga banyak sekali orang yang telah menyatakan bai'at yang berasal dari seluruh wilayah keamiran Kabul. Kenyataan tersebut cukuplah bagiku, yakni, ribuan orang telah bertobat di tanganku dari berbagai macam dosa, dan setelah bai'at aku melihat perubahan sedemikian rupa dalam diri mereka. Sebelum tangan Tuhan sendiri yang membersihkan orang-orang itu, tidak mungkin mereka akan bersih seperti itu.

Aku dapat mengatakan dengan sumpah bahwa setelah bai'at, ribuan murid-muridku yang benar dan setia telah sedemikian rupa meraih perubahan suci sehingga setiap orang dari mereka menjadi tanda-tanda [kebenaran]. Meskipun benar jika dikatakan bahwa dalam fitrat mereka telah tersembunyi bakat-bakat mulia dan suci sejak sebelumnya, namun semua itu tidak muncul secara nyata sebelum mereka berbaiat.

Walhasil, dengan kesaksian Tuhan terbukti bahwa dulu aku sendirian, tidak ada suatu Jama'ah yang menyertaiku, sedangkan sekarang tidak ada penentang yang dapat menyembunyikan fakta bahwa saat ini aku disertai oleh ribuan orang. Jadi, seperti itulah nubuatan-nubuatan Tuhan. Keberadaannya disertai oleh pertolongan dan dukungan Ilahi. Siapa yang dapat mendustakanku yakni ketika Tuhan menyampaikan nubuatan tersebut—yang dicantumkan dalam buku *Barāhīn Aḥmadiyyah* dan disebarluaskan—saat itu aku seorang sendiri dan tidak ada yang menyertaiku selain Tuhan sebagaimana disebutkan wahyu itu. Dulu aku hina dalam pandangan kerabat keluarga, dikarenakan jalan yang kami tempuh berlainan.

Meskipun menentang dengan keras, segenap umat Hindu yang tinggal di Qadian akan terpaksa untuk memberikan kesaksian bahwa pada zaman itu aku menjalani hidup dalam keadaan yang tidak dikenal dan tak ada tanda apa pun yang menunjukkan bahwa aku akan diikuti oleh orang-orang yang sedemikian taat, penuh cinta dan bahkan rela mengorbankan jiwa mereka.

Sekarang katakanlah, apakah nubuatan tersebut bukan suatu *karamah*? Mampukah manusia melakukan hal itu? Jika memang mampu, tolong perlihatkan contoh seperti itu pada masa kini atau masa lalu.

فَاِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا وَ لَنْ تَفْعَلُوْا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِيْ وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَ الْحِجَارَةُ ۚ اُعِدَّتْ لِلْكٰفِرِيْنَ

"Akan tetapi jika kamu tidak mampu melakukannya, dan kamu sama sekali tidak akan mampu melakukannya, maka peliharalah dirimu dari Api yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir."

Tanda ke-92: Mubahalah dengan Abdul Haq dan kemajuan Jema'at

Mubahalah yang diadakan dengan Abdul Haq Ghaznawi di Amritsar yang hingga kini telah berlalu 11 tahun adalah juga merupakan satu tanda dari Allah Ta'ala. Abdullah sangat bersikeras supaya diadakan mubahalah, sedangkan aku merasa ragu untuk bermubahalah dengannya, karena aku menghormati gurunya seorang yang saleh, yakni Almarhum Maulwi Abdullah Ghaznawi Sahib.

Aku yakin sekiranya beliau hidup pada masaku, beliau akan menerimaku dan segenap penda'waanku, serta tidak akan mengingkariku. Namun orang saleh itu telah wafat sebelum penda'waanku dan apa pun kekeliruan dalam kepercayaan-kepercayaan beliau, tidak pantas dipersoalkan, karena kekeliruan ijtihad adalah hal yang dimaafkan. Vonis bersalah akan ditimpakan setelah bermulanya penda'waan dan sempurnanya *hujjah*.

Tidak diragukan bahwa beliau (Almarhum Maulwi Abdullah Ghaznawi Sahib) adalah seorang *muttaqi* dan orang yang lurus. Diri beliau dipenuhi sikap *tabattal* dan *inqita'* dan termasuk salah seorang dari antara hamba-hamba yang saleh. Suatu ketika, setelah kewafatannya, aku pernah melihatnya dalam mimpi. Aku berkata kepada beliau bahwa aku bermimpi menggenggam sebilah pedang yang ujungnya berada di langit. Aku mengayunkan pedang tersebut ke kanan dan ke kiri dan setiap ayunannya mengakibatkan matinya ribuan penentang. Aku bertanya kepada beliau apa ta'birnya.

Beliau menjawab: *"Itu merupakan pedang penyempurnaan hujjah, yaitu hujjah dari bumi yang akan sampai ke langit, dan tak ada yang akan dapat menghentikannya. Berkenaan dengan diayunkannya ke arah kanan dan kiri maksudnya adalah dua jenis dalil yang akan diberikan kepada Tuan, yakni pertama dalil aqli dan naqli. Yang kedua adalah dalil yang berupa tanda-tanda baru dari Tuhan. Walhasil, dengan kedua cara tersebut hujjah bagi dunia akan terpenuhi dan pada akhirnya para penentang akan bungkam di hadapan dalil-dalil tersebut, seakan-akan mereka akan mati."* Lalu beliau bersabda: *"Ketika aku masih hidup di dunia, aku mengharapkan lahirnya seorang manusia seperti itu."* Demikianlah kalimat yang keluar dari mulut beliau لَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الْكَاذِبِيْنَ. *

Ketika beliau masih hidup aku pernah berjumpa dengan beliau, pertama kali di daerah Khairawi dan yang kedua di Amritsar. Aku berkata kepada beliau, *"Tuan adalah seorang Mulham (orang yang mendapatkan ilham). Kami memiliki suatu hasrat, untuk itu doakanlah. tetapi saya tidak akan beritahukan Tuan apa yang menjadi hasrat saya itu."* Beliau berkata:

در پوشیده داشتن برکت است و من انشاءاللہ دعا خواہم کرد و الہام

---

* Lafaz ini ditujukan kepada Abdul Haq Ghaznawi yang dianggap telah berkata dusta.

ام اختیاری نیست

"Dari hari ke hari agama Muhammad mengalami kemunduran. Hasratku adalah semoga Allah Ta'ala menjadi penolongnya."

Setelah itu aku pergi ke Qadian. Beberapa hari kemudian aku menerima kiriman surat dari Abdul Haq Ghaznawi melalui pos, di dalamnya tertulis (bahasa Farsi):

این عاجز برائے شما دعا کردہ بود القا شد وانصرنا علی القوم الکافرین فقیر را
کم اتفاق مے افتد کہ بدیں جلدی القا شود این از اخلاص شما مے بلینم

"Hamba yang rendah hati ini sungguh telah berdoa untuk engkau. Dan aku telah menyampaikan kepadanya. Tolonglah kami dalam menghadapi orang-orang kafir. Jarang terjadi pada hamba yang fakir ini, menerima ilham secepat ini. Aku melihat bahwa apa yang terjadi kali ini disebabkan kerena keikhlasan engkau".

Walhasil, Setelah Abdul Haq memohon dengan sangat, aku menulis surat kepadanya berisi pernyataan bahwa aku tidak mau ber-mubahalah dengan orang Muslim yang mengucapkan dua kalimah Syahadat. [Atas hal itu] Ia menjawab: *"Ketika kami memfatwakan kafir kepada Tuan, maka menurut Tuan kami telah menjadi kafir. Lalu apa lagi yang menjadi kesulitan?*

Pada akhirnya, setelah ia memohon dengan sangat, aku pun pergi ke Amritsar untuk bermubahalah**.** Karena aku memiliki kecintaan tulus kepada Almarhum Maulwi Abdullah Sahib Ghaznawi—sehingga aku menganggap beliau sebagai tanda pendahuluan sebelum adanya penda'waan status kenabian ini, atau sebagaimana halnya Hadhrat Yahya[As] datang sebelum Hadhrat Isa[As]—aku tidak menginginkan doa buruk bagi Abdul Haq. Bahkan dalam pandanganku ia layak dikasihi, karena tidak memahami siapa sebenarnya orang yang dianggap buruk olehnya itu. Dalam benaknya, ia telah menunjukkan satu *ghairat* bagi Islam dan tidak menyadari bahwa apa yang telah dikehendaki Tuhan untuk menegakkan agama Islam.

Walhasil, apa yang ia inginkan dalam mubahalah itu, telah ia katakan. Namun sasaran doaku adalah jiwaku sendiri dan yang kupanjatkan ke hadirat Ilahi adalah: *"[Ya Allah,] jika memang aku pendusta, semoga aku dihancurkan layaknya para pendusta, dan jika aku benar, semoga Engkau menolong dan membantuku."* Peristiwa mubahalah itu telah berlalu 11 tahun. Setelah itu, aku tidak dapat

memerinci apa saja pertolongan dan bentuk dukungan yang diberikan oleh Allah Ta'ala kepadaku dalam risalah yang singkat ini. Bukanlah rahasia bahwa setelah mubahalah dilakukan, hanya ada beberapa orang yang menyertaiku dan itu bisa dihitung dengan jari. Sedangkan sekarang, lebih dari 300 ribu telah bai'at kepadaku.

Demikian sulitnya keuangan saat itu, sehingga untuk sekedar mendapat 20 rupee perbulan pun terasa berat sehingga terpaksa harus meminjam. Sedangkan sekarang, sekitar 3000 rupee pemasukan per bulan datang dari seluruh cabang Jama'ah. Setelah itu pun Tuhan memperlihatkan tanda-tanda yang besar dan kokoh. Sedangkan yang bermubahalah denganku pada akhirnya hancur, seperti yang akan tampak dari tanda-tanda berikut yakni bagaimana cara-cara Tuhan menolongku. Demikian pula ribuan tanda pertolongan Ilahi telah nampak yang dari antaranya beberapa telah dicantumkan disini sebagai contoh. Jika ada orang yang memiliki rasa malu dan tidak berat sebelah, baginya tanda-tanda tersebut akan cukup untuk membenarkanku.

Ada sanggahan bahwa Atham tidak meninggal dalam batas waktu yang ditetapkan dan umat Kristen pun melontarkan banyak cemoohan dan bersikap sangat abai. Maka hendaknya dipahami bahwa bukankah umat Kristen juga telah melontarkan cemoohan-cemoohan kepada Hadhrat Rasulullah[Saw]. Bukankah sampai saat ini mereka telah menulis ribuan bahkan ratusan ribu buku untuk menghina Rasulullah[Saw] serta tidak berhenti melontarkan hinaan-hinaan itu hingga pada puncaknya? Apakah dengan perbuatan-perbuatan orang-orang yang tidak beruntung itu kenabian Rasulullah[Saw] menjadi *musytabih* (meragukan) atau disebabkan karena hal itu beliau menjadi terhina? Allah Ta'ala berfirman:

يٰحَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ ۚ مَا يَأْتِيْهِمْ مِّنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا كَانُوْا بِهٖ يَسْتَهْزِءُوْنَ

"Aduhai sayang hamba-hamba-Ku, tidak ada seorang rasul pun yang datang yang tidak diolok-olok oleh mereka". (QS. Yā Sīn:31)

Hendaknya dilihat bahwa apakah dalam mencemooh itu mereka berada di pihak yang benar atau hanya sekedar perbuatan setan dan kejahatan? Adalah telah terbukti bahwa sesuai dengan nubuatan, Atham masih hidup untuk beberapa hari dan sesuai dengan nubuatan itu juga ia mati dalam jangka waktu 15 bulan,

dan penangguhan kematiannya itu disebabkan oleh tobatnya. Allah Ta'ala menangguhkan kematiannya beberapa bulan dan tidak lama setelahnya Dia mencabut nyawanya, karena dalam nubuatan lainnya dinyatakan bahwa meskipun ditangguhkan tetap saja Atham akan meninggal dalam masa waktu 15 bulan.

Demikianlah, kematiannya telah berlalu 11 tahun, sedangkan aku masih hidup sampai saat ini. Apakah Atham yang telah bertobat dari mengatakan Dajjāl di hadapan sekitar 70 orang tidak pantas untuk ditangguhkan? Aku merasa sangat heran mengapa mereka mengingkari nubuatan yang begitu jelas dan terang seperti itu.

Pada akhirnya terpaksa kukatakan bahwa mereka yang di dalam dirinya terdapat tirai penghalang, hal yang benar pun tidak akan dihiraukannya, lalu dalam keadaan menganggap diri sebagai Muslim malah membantu pihak Kristen tanpa takut terhadap ancaman ayat لَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الْكَاذِبِيْنَ. Tidak mungkin ada manusia yang unggul dengan tipuan dan *iftira*. Akibat akhir dari penipu adalah kehinaan sedangkan hasil akhir dari kebenaran adalah kemenangan.

Begitu banyaknya wahyu yang kudapatkan mengenai dukungan dan pertolongan Ilahi setelah mubahalah dengan Abdul Haq, dan betapa nubuatan itu tergenapi dengan begitu agung dan mulia. Seluruh hal ihwal nubuatan itu tergambar jelas dalam buku-buku yang ditulis setelah peristiwa mubahalah itu. Aku mempersilahkan bagi siapa saja yang ingin melihat, sehingga aku tidak perlu mengulang-ulangnya lagi. Aku hanya mengatakan secara singkat bahwa setelah mubahalah itu aku pulang ke rumah, dan seiring dengan itu wahyu-wahyu yang berisi dukungan dan pertolongan Ilahi[18] mulai turun. Allah Ta'ala memberikan kabar-kabar suka secara berkesinambungan dan mewahyukan kepadaku:

میں دنیا میں تجھے ایک بڑی عزت دوں گا - تجھے ایک بڑی جماعت بناؤں گا اور بڑے بڑے نشان تیرے لئے دکھلاؤں گا اور تمام برکات کا تیرے پر دروازہ کھولوں گا

18 Jika ada yang meragukan keberadaan ilham-ilham yang telah kuterbitkan setelah mubahalah, silahkan lihat kembali ilham-ilham itu dalam kitab-kitab dan surat-surat kabarku. (Penulis)

"Aku akan memberi engkau satu kehormatan yang tinggi di dunia, dan akan memberi engkau suatu jama'ah yang besar dan akan kuperlihatkan tanda-tanda yang agung bagi engkau. Aku akan membukakan pintu-pintu keberkatan untuk engkau."

Sesuai dengan nubuatan-nubuatan tersebut, ratusan ribu orang yang rela mengurbankan jiwanya pada jalan ini telah masuk ke dalam Jama'ahku, dan sejak saat itu hingga sekarang telah datang uang yang berjumlah lebih dari dua ratus ribu rupee. Demikian juga, banyak hadiah-hadiah yang datang dari berbagai penjuru, sehingga jika semua itu dikumpulkan, pasti akan memenuhi rumah-rumah yang besar. Kemudian para penentang membuat tuntutan-tuntutan pengadilan kepadaku dan bermaksud untuk menghancurkanku, namun mereka semua telah dipermalukan, karena dalam setiap persidangan kehormatan berpihak kepadaku. Sebaliknya, mereka mendapatkan kegagalan.

Setelah mubahalah lahir pula tiga anakku ke dunia ini. Allah Ta'ala juga memberikan kemasyhuran kepadaku dengan kemuliaan, sehingga ribuan orang terhormat masuk ke dalam Jama'ahku. Ingatlah dengan baik bahwa setiap orang akan mengetahui bagaimana keadaanku sebelum mubahalah bagaimana kehormatanku. Juga berapa banyak anggota Jama'ahku, berapa jumlah pemasukan uang, serta berapa banyak anak-anakku, dan kemudian bagaimana kemajuan-kemajuan yang diraih setelah mubahalah itu.

Seorang penentang sekeras apa pun, akan terpaksa mengakui bahwa setelah peristiwa mubahalah itu, Allah Ta'ala memberikan kesaksian akan kebenaranku dengan menganugerahkan keberkatan di atas keberkatan. Sedangkan kepada Abdul Haq, silahkan tanyakan sekarang, keberkatan apa yang ia dapatkan setelah mubahalah? Aku katakan dengan sesungguhnya bahwa ini merupakan mukjizat yang terang sehingga orang buta pun hampir-hampir dapat melihatnya. Namun sungguh sangat disayangkan peri keadaan orang-orang itu yang di malam hari dapat melihat, namun di siang hari menjadi buta.

Sejak mubahalah sampai hari ini hujan deras karunia terus menerus turun kepadaku. Ini sesuai dengan wahyu Allah kepadaku:

دیکھ میں تیرے لئے آسمان سے برساؤنگا اور زمین سے نکالوں گا

"Lihatlah, Aku akan menghujani engkau dengan karunia-karunia dari langit dan juga akan mengeluarkannya dari bumi".

Demikianlah Dia memperlakukanku dan menganugerahkan nikmat-nikmat, memperlihatkan tanda-tanda yang jumlahnya tidak dapat kuhitung. Dia juga memberikan kemuliaan sehingga ratusan ribu orang menundukkan diri di hadapanku.

Tanda ke-93: Nubuat tentang masalah gugatan kerabat

Ada satu nubuatan berkenaan dengan perkaraku yang berhubungan dengan masalah warisan, yakni beberapa kerabat yang bukan pemilik harta warisan kepemilikan Qadian mengajukan gugatan pada pengadilan Gurdaspur atas hak kepemilikan. Lalu aku berdoa supaya mereka tidak berhasil di persidangan. Sebagai jawabannya Allah Ta'ala menurunkan wahyu:

أُجِيْبُ كُلَّ دُعَاءِكَ اِلاَّ فِيْ شُرَكَآئِكَ

"Aku akan mengabulkan seluruh doa engkau, namun tidak untuk yang berkenaan dengan orang yang berserikat dengan engkau."[19]

Barulah aku mengetahui bahwa pada pengadilan itu juga atau pada pengadilan lainnya penggugat akan memperoleh kemenangan. Suara wahyu tersebut datang dengan begitu kerasnya sehingga aku beranggapan bahwa mungkin saja suaranya terdengar oleh orang-orang lingkungan di sekitarnya.

Setelah mengetahui maksud Ilahi tersebut aku pergi ke rumah dan saat itu saudaraku almarhum Mirza Ghulam Qadir masih hidup. Aku beritahukan langsung kepada beliau semua kondisi orang-orang anggota rumah. Beliau menjawab: *"Sekarang kita sudah terlanjur mengeluarkan biaya banyak untuk persidangan ini. Jika sebelumnya diberitahu, pasti kita tidak akan melanjutkan."*

Namun helah beliau itu hanya basa-basi saja, dan sebenarnya beliau yakin akan kemenangan dan keberhasilannya. Beliau memang menang pada pengadilan pertama, namun pada pengadilan yang lebih tinggi penggugatlah yang menang dan seluruh pembiayaan persidangan dibebankan kepada kami. Selain itu uang yang beliau

19 Ada juga ilham dalam bahasa Urdu yang maknanya serupa. Dalam ilham ini Allah Ta'ala menganugerahkan kehormatan sedemikian rupa kepada hamba-Nya yang lemah ini. Jelas bahwa kalimat tersebut digunakan pada maqam kecintaan dan diperuntukkan bagi orang-orang yang khas, tidak untuk setiap orang. (Penulis)

peroleh dengan berhutang untuk mengikuti persidangan, terpaksa kami pula yang menanggungnya. Dengan demikian kami rugi ribuan rupee dan dengan itu juga kakakku mendapatkan malapetaka yang besar, karena aku telah mengatakan kepada beliau berkali-kali bahwa kolega-kolega telah menjual bagiannya kepada Mirza Azam Beg Lahori. Aku (Al Masih Al Mau'ud[As]-pen) mengatakan kepadanya, "*Berikan uang, lalu tanah ini akan menjadi milik Anda.*" Namun beliau tidak menerima usulan itu, sehingga sewaktu [mengetahui bahwa hak kami telah] terlepas dari tangan, beliau terus menyesalinya, *"Mengapa kita tidak mengamalkan wahyu Ilahi itu?"*

Kejadian ini sedemikian rupa masyhurnya dan diketahui oleh sekitar 50 orang, karena dikabarkan kepada orang banyak yang di antaranya ada juga orang-orang Hindu.

Tanda ke-94: Wahyu tentang kepemilikan tanah

Suatu ketika aku pergi dari Ludhiana ke Qadian dengan menggunakan kereta api bersama dengan Syeikh Hamid Ali, khadimku dan beberapa orang lagi. Ketika telah menempuh perjalanan yang cukup jauh, dalam keadaan mengantuk aku mendapatkan wahyu yang berbunyi, عماليق نفص ترا نفص را (*"Sebagian milik engkau, dan sebagian lagi milik kerabat engkau."*) dan bersamaan dengan itu dimasukkan pemahaman ke dalam hatiku bahwa ini adalah bagian warisan yang akan kami peroleh disebabkan oleh kewafatan seorang pewaris. Begitu juga dipahamkan ke dalam hati bahwa yang dimaksud *Amalik* ini adalah saudara sepupuku yang menentangku. Ia adalah seorang berpostur tubuh tinggi. Disini seakan-akan Tuhan menetapkanku sebagai Musa dan mereka sebagai penentang Musa.

Sesampainya di Qadian kami mendapat kabar bahwa dari antara mitra kami ada seorang wanita yang bernama Imam Bibi yang terjangkit penyakit *hepatitis*, yang karenanya beberapa hari kemudian ia meninggal. Selain dari kedua kelompok [keluarga] kami, tidak ada pewaris lainnya. Karena itu separuh bagian tanahnya jatuh kepada kami, dan separuhnya lagi menjadi bagian saudara-saudara sepupu.

Demikianlah nubuatan yang dalam hal penggenapannya disaksikan oleh sejumlah orang yang sangat banyak, termasuk juga Syeikh Hamid Ali yang saat ini ia masih hidup.

Tanda ke-95: Wahyu tentang gangguan dalam perjalanan

Suatu ketika dengan tanpa direncanakan aku pergi dari Pathiala ke Ludhiana beserta dengan Syeikh Hamid Ali, Atah Khan (penduduk desa Thanda), Abdur Rahim (penduduk Anbalah Chauni) serta beberapa orang lainnya yang tidak dapat kuingat lagi nama-namanya.

Pada pagi ketika kami akan berangkat menggunakan kereta api, saat itu aku diberi kabarkan melalui wahyu bahwa perjalanan ini akan mengalami beberapa masalah dan gangguan. Aku mengatakan hal itu kepada semua orang yang menyertai perjalanan itu. [Aku menghimbau mereka] untuk shalat dan berdoa karena aku mendapatkan wahyu seperti itu. Oleh karena itu semua orang memanjatkan doa lalu kami menaiki kereta api dan sampai di Pathiala dengan selamat.

Ketika kami sampai di stasiun, Wakil Gubernur, Muhammad Hasan beserta seluruh jajarannya yang lebih kurang mengendarai 18 mobil, berada disana untuk memberikan penyambutan secara resmi. Ketika waktu terus berjalan, nampaklah orang-orang dari antara penduduk kota, baik kalangan khusus maupun khalayak, umum yang jumlahnya mungkin mendekati 7000 yang datang untuk *mulaqat*. Sampai saat itu, semua berlangsung dengan baik dan tak ada gangguan ataupun masalah apa pun.

Namun ketika hendak pulang, Gubernur Sahib bersama dengan saudaranya, Sayyid Muhammad Hasan Sahib, yang kalau tidak salah saat itu menjabat sebagai anggota Dewan, menyertaiku ke stasiun dengan ditemani oleh Almarhum Nawab Ali Muhammad Khan Sahib penduduk Jhajar. Ketika kami sampai di stasiun saat itu, kereta api terlambat berangkat, sehingga aku bermaksud untuk shalat Ashar di stasiun itu. Untuk itu aku membuka jubah lalu berwudlu dan meminta seorang pegawai Gubernur Sahib untuk memegang jubahku. Setelah itu aku memakai kembali jubahku, lalu shalat. Pada saku jubah itu ada uang sekian rupee sebagai bekal dan dengan uang itu pulalah kami akan membeli tiket kereta api.

Ketika tiba waktunya untuk membeli tiket dan aku memasukkan tangan ke saku jubahku untuk membayar tiket, ternyata sapu tangan yang di dalamnya uang disimpan telah hilang. Baru disadari rupanya sapu tangan itu jatuh ketika membuka jubah. Namun alih-alih bersedih, aku malah merasa bahagia karena satu bagian dari nubuatan telah tergenapi.

Akhirnya kami mengatur pembelian tiket lalu pulang. Ketika kami sampai di stasiun Dorahah, waktu menunjukkan sekitar jam 10 malam. Kereta api berhenti disana hanya untuk 5 menit saja. Kawan kami Syeikh Abdur Rahim menanyakan kepada seorang berkebangsaan Inggris, *"Apakah sudah sampai di Ludhiana?"* Entah dengan niat jahat atau untuk maksud lainnya, ia menjawab, *"Ya, sudah sampai".* Lalu kami dan kawan-kawan segera turun. Tidak lama kemudian kereta pun terus melaju.

Ketika turun dan melihat suasana stasiun yang sepi, kami baru sadar bahwa kami telah ditipu. Stasiun itu begitu sepinya, sehingga untuk duduk pun tidak ada tempat. Tempat untuk membeli makanan tidak ada. Namun mengingat dengan dialaminya kesulitan tersebut, nubuatan bagian kedua pun jadi tergenapi, aku merasa begitu bahagianya karena seakan-akan ditempat ini seseorang telah menyampaikan undangan yang sangat penting dan seakan akan kami mendapat bermacam-macam makanan yang lezat.

Setelah itu kepala stasiun keluar dari ruangannya dan menyayangkan seseorang telah memberi informasi salah. Ia mengatakan bahwa pada pertengahan malam nanti akan datang kereta barang, jika ada tempat ia akan memberikan tumpangan di kereta itu. Lalu untuk mengkonfirmasi hal tersebut ia mengirim telegram dan segera mendapatkan jawaban bahwa ada tempat kosong. Maka pada tengah malam itu kami menumpang kereta itu dan sampai di Ludhiana. Perjalanan [dengan kereta barang tersebut] seakan-akan untuk *menggenapkan* nubuatan itu.

Tanda ke-96: Wahyu tentang Nawab Ali Muhammad Khan (Sahabat)

Suatu ketika Nawab Ali Muhammad Khan, Kepala Daerah Ludhiana menulis surat kepadaku bahwa beberapa sumber penghidupannya sedang menghadapi hambatan. Ia mohon doa agar semua itu dapat kembali berjalan lancar. Ketika aku memanjatkan doa, aku menerima wahyu yang berbunyi, کھل جائیں گے (*"Akan terbuka kembali".*) Lalu aku kabarkan kepada beliau melalui surat. Beberapa hari kemudian sarana-sarana penghidupan beliau itu terbuka lagi, yang mana hal itu telah membuat beliau menjadi sangat yakin.

Pada saat yang lain beliau juga melayangkan surat kepadaku yang isinya beliau menyampaikan permohonan yang belum diketahui apa masalahnya. Pada detik beliau mengirimkan surat tersebut, di detik itu pula aku mendapatkan wahyu yang mengabarkan bahwa,

اس مضمون کا خط اُنکی طرف آنے والا ہے

> *"Akan datang surat darinya yang isinya berkenaan dengan masalah ini"*

Lalu segera aku mengirimkan surat kepada beliau dengan mengabarkan, *"Tuan akan mengirimkan surat kepada saya berkenaan dengan masalah ini."* Pada hari berikutnya sampailah surat itu. Ketika beliau menerima surat aku, beliau tenggelam dalam keheranan yang teramat sangat, bagaimana mungkin nubuatan tersebut terjadi, karena tidak ada seorang pun yang tahu kabar tentang rahasia itu. Keyakinan beliau bertambah sedemikian rupa, sehingga beliau menjadi *fana'* dalam kecintaan dan tekadnya. Lalu beliau menuliskan dua tanda tersebut dalam sebuah buku catatan kecil dan selalu membawanya.

Sebagaimana kutulis di atas, aku pernah berkunjung ke Pathiala dan berjumpa dengan Menteri (Wazir) Sayyid Muhammad Hasan Sahib. Kebetulan aku berkesempatan berbincang-bincang dengan sang menteri dan Nawab Sahib sendiri. Pada saat itulah disampaikan sekilas berkenaan dengan kedua tanda kebenaran yang kuperoleh tersebut. Seketika Nawab Sahib mengeluarkan buku kecil dari saku beliau dan memperlihatkannya kepada Menteri seraya berkata, *"Dua tanda inilah yang telah menyebabkan bertambahnya keimanan dan semangat saya. Keduanya tertulis dalam buku ini."*

Setelah waktu berlalu, persisnya sehari sebelum kewafatan beliau, aku pergi ke rumah beliau di Ludhiana untuk menjenguk. Pada waktu itu beliau sedang dalam kondisi yang sangat lemah karena banyak keluar darah disebabkan penyakit wasir. Dalam kondisi seperti itu beliau bangkit dan duduk, lalu masuk ke kamar beliau, dan kemudian keluar dengan membawa buku kecil itu dan mengatakan, *"Saya menyimpan buku ini sebagai penyejuk hati yang dengan membacanya saya merasa tenteram."* Beliau pun menunjukkan bagian dimana kedua tanda kebenaran itu ditulis. Ketika tengah malam atau lebih sedikit, beliau wafat. اِنَّا لِلّٰهِ وَ اِنَّـآ اِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ. Aku yakin bahwa sampai saat ini buku tersebut masih ada di perpustakaan beliau.

Tanda ke-97: Nubuat tentang meninggalnya Ulama-ulama terkemuka karena Mubahalah

Satu nubuatan yang telah dicantumkan dan dimuat di surat kabar *Al-Ḥakam* dan *Al-Badar:*

تُخْرُجُ الصُّدُوْرُ اِلَى الْقُبُوْرِ

"Orang-orang terkemuka akan di giring ke kuburan."

Penjelasan dari Allah Ta'ala mengenai maknanya adalah bahwa para ulama yang memimpin Punjab di tempatnya masing-masing dianggap sebagai mufti yang berada di bawah kekuasaan para Ulama, Ustad dan Syeikh. Dikabarkan bahwa setelah turunnya wahyu itu mereka akan berpindah ke kuburan (meninggal). Tak lama kemudian, "Syeikh di atas syeikh" dari kalangan para ulama yang bernama Nazir Husein Dhelwi meninggal dunia. Ia adalah orang yang paling pertama yang memberi fatwa kafir kepadaku dan ia juga adalah guru dari Husein Batalwi.

Dalam permohonan fatwa-nya Husein Batalwi telah menulis kalimat berkenaan denganku: *"Orang ini benar-benar sesat menyesatkan dan keluar dari Islam. Orang seperti ini seharusnya jangan dikuburkan di pemakaman kaum Muslim."* Dengan mengeluarkan fatwa tersebut, sang ulama telah menyulut api permusuhan di seluruh Punjab sehingga orang-orang menjadi sangat ketakutan dan merasa tabu untuk berjabatan tangan dengan kami, yakni, beranggapan bahwa bisa saja dengan berjabatan tangan dengan kami, mereka pun akan terbawa menjadi kafir.

Ghulam Dastagir Qaswari juga telah memfatwa kafir diriku, dan ia memesan fatwa itu dari Mekah Mu'azzamah. Ternyata ia pun meninggal setelah melakukan mubahalah sepihak. Sayang sekali orang-orang Mekah tidak mendapatkan kabar akan kematiannya agar kiranya mereka menarik kembali fatwa tersebut. Lalu ada juga Mufti Ludhiana, Muhammad, Abdullah dan Abdul Aziz, yang berkali-kali mengatakan لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْكَاذِبِيْنَ dalam corak mubahalah. Mereka pun meninggal setelah diterimanya wahyu tersebut. Mufti Amritsar, bernama Rusul Baba pun meninggal dunia tak berapa lama setelah itu.

Demikianlah, banyak sekali para ulama di Punjab dan beberapa ulama Hindustan meninggal setelah turunnya wahyu itu. Jika semua

orang-orang itu dituliskan daftar nama-namanya, tentu akan menjadi sebuah risalah [panjang] dan apa-apa yang tercantum disini cukup untuk menzahirkan kebenaran nubuatan tersebut. Jika masih ada yang belum puas, kami dapat memberikan satu daftar nama-nama yang panjang.

Tanda ke-98: Doa untuk Seth Abdul Rahman

Beberapa tahun lalu Seth Abdul Rahman yang merupakan salah satu dari antara anggota Jama'ah yang mukhlis datang ke Qadian, untuk m*enceritakan* bahwa dalam usahanya sedang ada perselisihan dan kekhawatiran. Beliau menyampaikan permohonan doa. Maka turunlah wahyu di dalam bahasa Urdu sebagai berikut:

قادر ہے وہ بارگہ ٹوٹاکام بناوے - بنابنایا توڑ دے کوئی اُسکا بھیدنہ پاوے"

"Maha Kuasa (Allah Ta'ala), Tempat suci itu yang menjadikan pekerjaan yang kacau balau dan terlantar menjadi baik, pekerjaan yang sudah ditata rapih dirusakkan kembali. Tidak ditemukan mistri dibalik rahasia itu."

Arti dari kalimat wahyu ini adalah bahwa Allah Ta'ala akan memperbaiki kembali pekerjaan yang sudah kacau balau itu. Namun setelah beberapa masa Dia pun dapat mematahkan kembali pekerjaan yang sudah kembali beres itu. Lalu wahyu ini diperdengarkan kepada Seth Sahib di Qadian dan beberapa hari berlalu Allah Ta'ala telah menciptakan perbaikan dalam perdagangan beliau dan telah timbul sarana dari kegaiban sehingga mulailah meraih harta kekayaan. Setelah beberapa masa pekerjaan yang sudah dibangun itu hancur kembali.

Tanda ke-99: Wahyu tentang kiriman uang

Pada suatu hari diwaktu Subuh aku mendapat wahyu yang berbunyi:

آج حاجی ارباب محمد لشکر خان قرابتی کا روپیّہِ آتا ہے

"Pada hari ini akan datang kiriman uang dari seorang anggota keluarga Haji Arbab Muhammad Lasykar.»

Aku pun segera mengabarkan nubuatan tersebut kepada dua orang penduduk Qadian penganut Hindu *Arya,* yakni, Syarampat dan

Mulawamal, pada waktu pagi hari jauh sebelum tiba hari kedatangan surat [sesuai jadwal kantor pos]. Tetapi disebabkan masalah perbedaan agama, kedua orang Hindu *Arya* itu bersikeras mengatakan bahwa mereka akan percaya hal itu jika dari antara mereka berdua ada yang pergi sendiri ke kantor pos, yang kebetulan kepala kantornya orang Hindu juga. Aku pun menyetujui permintaan mereka.

Ketika tiba jadwal kedatangan surat, Mulawamal adalah orang yang ditentukan pergi ke kantor Pos untuk mengambil surat. Sekembalinya dari kantor pos, ia membawa sepucuk surat yang di dalamnya tertulis berita bahwa seseorang yang bernama Suroor Khan telah mengirim uang sejumlah 1 rupee. Dan kini muncullah perselisihan baru tentang siapa sebenarnya Suroor Khan: Apakah ia kerabat Muhammad Lasykar Khan?

Adalah hak orang-orang Hindu *Arya* itu untuk menentukan apa yang harus dilakukan agar dapat mengetahui peristiwa yang sebenarnya. Maka ditulislah surat yang ditujukan kepada Munsyi Ilahi Bakhsy Sahib, seorang akuntan yang menulis risalah berjudul *'Asā-e Musā* (Tongkat Musa) yang saat itu sedang berada di Hoti Mardaan, menyebutkan bahwa sedang terjadi silang pendapat dan diperlukan adanya penjelasan, apakah Suroor Khan memiliki hubungan kekerabatan dengan Muhammad Lasykar Khan atau tidak? Beberapa hari kemudian datanglah surat jawaban dari Munsyi Ilahi Bakhsy Sahib yang sedang di Hoti Mardaan itu. Di dalamnya tertulis jawaban bahwa Suroor Khan adalah anak dari Tuan Arbab Lasykar Khan. Barulah kedua orang Hindu itu bungkam seribu bahasa.

Perhatikanlah! Ini adalah sebuah pengetahuan gaib yang akal tidak dapat mencernanya [dan terpaksa menyimpulkan] bahwa selain Tuhan tidak ada yang kuasa melakukan hal itu. Dalam nubuatan tersebut terdapat persaksian dari dua sisi penentang. Yakni, di satu sisi ada dua orang Hindu *Arya* yang berkenaan dengan mereka aku telah menjelaskan bahwa aku memberitahukan tentang nubuatan tersebut kepada mereka yang salah satu dari keduanya kemudian pergi ke kantor pos untuk mengambil sendiri surat itu. Di sisi lain, ada Munsyi Ilahi Bakhsy Sahib yang saat itu sedang berada di Lahore. Ia adalah orang yang telah menulis sebuah buku yang berjudul *'Asā-e Musā* dengan maksud untuk menantangku, dan apa saja yang ingin ia tulis tentang aku, ia tuliskan [semau-maunya] dalam buku itu.

Aku dapat mengatakan bahwa untuk membuktikan kebenaran nubuatan ini hendaknya ditanyakan kepada saksi-saksi dari kedua sisi ini dengan bersumpah dan jangan hanya melalui keterangan biasa saja. Hal itu dikarenakan Mulawamal dan Syarampat adalah orang Hindu *Arya* yang menyimpan kedengkian, yang dalam penentangannya terhadapku telah menyebarkan selebaran, sedangkan Munsyi Ilahi Bakhsy Sahib adalah Munsyi yang untuk menolak pendakwaanku telah menulis sebuah buku yang berjudul *'Asā-e Musā,* yang karenanya telah menyesatkan orang banyak. Jadi, tidak ada cara lain selain mengambil sumpah dari mereka.

Nubuatan ini diketahui juga oleh banyak orang dan orang-orang itu juga tahu bahwa sebuah surat pernah dikirim kepada Munsyi Sahib dan datang surat jawaban seperti yang disebutkan di atas. Oleh karena itu, bagaimana pun tidak mungkin kedua orang *Arya* itu dapat mengingkari kebenaran nubuatan tersebut, atau mengingkari fakta bahwa Munsyi Ilahi bakhsy Sahib telah mengirim surat tersebut. Seandainya kedua orang itu mengingkari, saat ini juga dapat dibuktikan apakah antara Suroor Khan dan Arbab Lasykar Khan ada ikatan kekerabatan atau tidak.

Tanda ke-100: Nubuat tentang perlindungan kepada Jema'at atas perlawanan

Di dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah* halaman 241 tercantum sebuah nubuatan yang berbunyi:

لَا تَيْئَسْ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۔ اَلَآ اِنَّ رَوْحَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ ۔ اَلَآ اِنَّ نَصْرَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ
يَأْتِيْكَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيْقٍ ۔ يَأْتُوْنَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيْقٍ يَنْصُرُكَ اللّٰهُ مِنْ عِنْدِهِ
يَنْصُرُكَ رِجَالٌ نُوْحِيْ إِلَيْهِمْ مِّنَ السَّمَآءِ ۔ وَلَا تُصَعِّرْ لِخَلْقِ اللّٰهِ وَلَا تَسْئَمْ مِّنَ
النَّاسِ۔

(Lihat *Barāhīn Aḥmadiyyah,* halaman 241, cetakan 1881 dan 1882, *Safeer Hind Printing Press* Amritsar.)

"Dengan karunia Allah Ta'ala janganlah berputus asa dan dengarlah bahwa karunia Allah Ta'ala telah dekat. Ingatlah, pertolongan Allah telah dekat! Pertolongan itu akan engkau peroleh melalui berbagai jalan. Orang-orang akan datang kepada engkau dari berbagai arah — begitu banyaknya sehingga jalan-

> *jalan yang mereka lalui akan berlubang-lubang. Tuhan akan memberi pertolongan kepada engkau dari sisi-Nya. Orang-orang yang Kami beri wahyu dari langit akan menolong engkau. Dan janganlah engkau bersikap buruk kepada hamba-hamba Allah yang akan datang kepada engkau, karena melihat banyaknya jumlah mereka; dan janganlah merasa lelah untuk menjumpai mereka."*

Nubuatan ini telah berlalu 25 tahun sejak dicantumkannya dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah*. Ia datang pada masa ketika aku berada dalam keadaan dimana aku sama sekali tidak dikenal manusia. Orang-orang yang sekarang ada bersamaku, saat itu tidak ada yang mengenaliku. Saat itu aku bukanlah orang yang disebut-sebut namanya disebabkan oleh suatu keluhuran.

Intinya, aku bukanlah apa-apa pada masa itu. Hanyalah satu dari antara sekian banyak manusia, dan hanya seorang yang tidak dikenal. Tidak ada seorang pun yang memiliki jalinan pertemanan denganku, selain beberapa orang yang selalu berhubungan dengan keluargaku dari sejak sebelumnya. Begitulah keadaannya. Dari antara penduduk Qadian tidak ada yang dapat memberikan kesaksian yang menentangnya. Setelah itu untuk menggenapi nubuatan tersebut, Allah Ta'ala telah mengarahkan perhatian hamba-hamba-Nya kepadaku sehingga orang-orang datang ke Qadian dengan berbondong-bondong dan terus berdatangan.

Begitu banyaknya orang-orang memberikan hadiah dalam bentuk uang, barang-barang. Berbagai jenis hadiah yang jumlahnya tidak terhitung terus mengalir sampai saat ini. Lalu muncul larangan dari setiap ulama. Mereka berupaya sekuat tenaga agar jangan sampai perhatian orang-orang tertuju kepada kami, sampai-sampai mereka memesan fatwa hingga ke Mekah. Sekitar 200 Ulama telah memfatwaku kafir, bahkan diterbitkan pula fatwa *Wajibul-Qatl* (wajib dibunuh). Namun semua upaya itu gagal dan pada akhirnya Jama'ahku menyebar ke seluruh kota Punjab dan kampung-kampung sehingga kini di tempat mana pun di Hindustan telah tersemai benih Jama'ah ini. Bahkan beberapa warga negara Eropa dan Amerika mendapatkan karunia masuk Islam dan ber-bai'at ke dalam Jama'ah ini.

Sedemikian rupa banyaknya orang yang datang berbondong-bondong ke Qadian sehingga gerobak-gerobak berkuda dari berbagai tempat telah membuat jalan-jalan di Qadian menjadi rusak.

Hendaknya nubuatan ini direnungkan dengan mendalam dan dengan penuh kesungguhan: Jika sekiranya ini bukan berasal dari Allah Ta'ala, pastilah topan penentangan yang muncul dari penduduk Punjab dan negeri Hindustan ini akan berhasil membinasakanku. Pastilah mereka yang telah demikian marahnya hingga ingin melumatku di bawah kaki mereka, akan berhasil dalam upaya-upaya keras mereka untuk menghancurkanku. Namun nyatanya semua upaya itu tidak berhasil.

Aku mengetahui bahwa kegaduhan dan upaya-upaya keras mereka untuk menghancurkanku serta topan dahsyat yang timbul untuk menentangku bukanlah karena Allah Ta'ala berkehendak untuk menghancurkanku, melainkan supaya tanda-tanda-Nya zahir, dan Allah Yang Mahakuasa yang tidak mungkin dapat dikalahkan, dapat memperlihatkan kekuatan dan keperkasaan-Nya, disertai dengan tanda-tanda kekuasaan-Nya dalam mengalahkan orang-orang itu, sebagaimana yang selalu Dia lakukan.

Siapakah yang mengetahui bahwa aku akan tetap selamat dari musibah-musibah perlawanan? Yaitu ketika aku disemaikan seperti benih yang kecil tetapi kemudian dilumat di bawah ribuan kaki; ketika angin ribut menghantam dan topan datang; ketika kehebohan dan perlawanan bak banjir bandang menghantam benih yang kecil itu? Akan tetapi aku tetap selamat dari semua itu. Dengan karunia Allah benih itu tidak rusak sia-sia, bahkan tumbuh dan berkembang dan pada hari ini ia telah menjelma menjadi sebuah pohon besar yang di bawahnya 300.000 orang tengah bernaung. Ini adalah pekerjaan samawi yang dengan mengenalinya kita menjadi sadar kekuatan manusiawi tidak ada artinya. Dia tidak mungkin dapat dikalahkan oleh siapa pun.

Wahai manusia, hendaklah kalian malu kepada Tuhan. Apakah ada contoh semisal ini yang dapat kalian perlihatkan dalam riwayat hidup seorang *muftari* (orang yang mengada-adakan kedustaan)? Jika saja urusan ini milik manusia, tidaklah perlu bagi kalian untuk bersusah payah menentangku dan membinasakanku, melainkan cukuplah Allah Ta'ala sendiri saja yang membinaskanku.

Ketika wabah pes berjangkit di negeri ini, banyak sekali orang yang berseru bahwa orang ini (Al Masih Al Mau'ud) akan dibinasakan oleh wabah. Namun dengan Kekuasaan sejati yang sangat menakjubkan [dari Allah[Swt]], mereka sendirilah yang binasa oleh wabah pes itu. Allah

mengilhamkan kepadaku*: "Aku akan menjagamu dan pes tidak akan mendekatimu."* Bahkan ingin juga kukatakan kepada orang-orang tentang wahyu, *"Janganlah menakut-nakuti kami dengan api [pes]. Api adalah hamba, bahkan hamba dari para hamba."*

Begitu pula, Dia mengilhamkan kepadaku: *"Aku akan menjaga rumahmu ini dan setiap orang yang ada di dalamnya,"* maksudnya, Dia akan terus menerus menjaga mereka. Demikianlah yang kemudian terjadi. Semua orang di daerah ini mengetahui bahwa akibat serangan pes, desa demi desa telah binasa dan di sekitar kami nampak pemandangan kiamat, namun Allah Ta'ala selalu menjaga kami.

Tanda ke-101: Wahyu tentang keberkatan perjalanan

Ketika pada tahun 1904 aku tengah pergi ke Jhelum dikarenakan ada persidangan untuk kasus gugatan yang diajukan oleh Karam Din. Di perjalanan, aku mendapatkan wahyu yang berbunyi:

أُرِيْكَ بَرَكَاتٍ مِّنْ كُلِّ طَرَفٍ

"*Aku akan perlihatkan kepada engkau keberkatan-keberkatan dari berbagai sisi.*" Wahyu tersebut saat itu juga diperdengarkan kepada anggota jama'ah, bahkan diterbitkan di surat kabar *Al-Ḥakam* dan disebarkan. Lalu nubuatan itu pun tergenapi [20] dengan cara seperti berikut.

Ketika aku sampai di dekat Jhelum, sekitar lebih dari 10 ribu orang berkumpul untuk berjumpa denganku, sehingga jalanan dipenuhi dengan manusia. Sedemikian rupa mereka merendahkan hati seakan-akan mereka tengah bersujud. Lalu disekitar pengadilan daerah begitu ramainya orang sehingga para pejabat pemerintarahan merasa heran dibuatnya. Saat itu telah bai'at 1100 pria dan sekitar 200 wanita bai'at masuk dalam Jama'ah ini. Juga gugatan Karam Din

---

20 Ketika perjalanan melewati stasiun-stasiun Lahore, Gujranawala, Wazir Abad, Gujarat dan lain-lain, banyak sekali orang yang datang di stasiun-stasiun untuk berjumpa denganku, sehingga sulit sekali untuk mengaturnya. Karena tiket habis, akhirnya orang-orang masuk ke platform tanpa tiket. Keramaian yang luar biasa saat itu, sehingga pada beberapa tempat kereta pun dihentikan dengan paksa, sampai-sampai para petugas dengan lemah lembut meminta para pengunjung agar menjauh dari kereta. Di beberapa tempat, orang-orang berlari sambil memegangi [gerbong-gerbong] kereta sampai jarak yang cukup jauh, karena khawatir ada orang yang mati [karena jatuh dari kereta]. Para penentang pun mengabarkan kejadian itu di surat-surat kabar sebagai bagian dari lima berita utama. (Penulis)

atasku telah dibatalkan. Dengan penuh kesetiaan dan kerendahan hati, banyak sekali orang yang mempersembahkan *nazranah* (niat untuk memberi hadiah) dan hadiah.

Demikianlah kami mendapatkan limpahan keberkatan dari setiap orang lalu kembali pulang ke Qadian sehingga Allah Ta'ala telah memenuhi nubuatan itu dengan sangat jelas.

Tanda ke-102: Nubuat tentang kemajuan Jema'at

Dalam buku *Barāhīn Aḥmadiyyah* terdapat satu nubuatan:

سُبْحَانَ اللّٰهِ تَبَارَكَ وَ تَعَالَى زَادَ مَجْدَكَ يَنْقَطِعُ اٰبَآؤُكَ وَ يُبْدَؤُ مِنْكَ

(Lihat *Barāhīn Aḥmadiyyah* hal. 490.)

> *"Mahasuci Allah dari segala aib dan Maha Berberkat. Dia akan menambahkan kesucianmu. Penyebutan terhadap leluhurmu akan terputus* [21] *dan Tuhan akan memulainya dari engkau."*

Ini merupakan nubuatan yang turun pada masa ketika tidak ada jenis kemuliaan apa pun yang dinisbahkan kepadaku. Aku layaknya seorang yang tidak dikenal yang seolah-olah tidak berada di dunia ini. Masa ketika nubuatan ini dikabarkan, lebih kurang telah berlalu 30 tahun. Sekarang silahkan perhatikan bagaimana nubuatan tersebut tergenapi dengan jelasnya, karena pada saat ini ribuan orang masuk ke dalam Jama'ahku. Sebelum ini siapa yang menyangka bahwa kemuliaanku akan sedemikian rupa tersebar di dunia ini. Sangatlah disesalkan orang-orang yang tidak merenungkan tanda-tanda Tuhan. Selain itu keturunan dalam jumlah yang banyak dijanjikan pula dalam nubuatan itu, dan "batu pondasi' juga telah diletakkan, karena setelah nubuatan tersebut lahir 4 anak laki-laki, satu cucu dan 2 anak perempuan. Pada saat nubuatan tersebut disebarkan anak-anak ini belum lahir.

21 Dalam ilham ini juga terdapat isyarat bahwa sarana pemenuhan kebutuhan hidup dari leluhurku semuanya akan terputus dan Allah Ta'ala akan menganugerahkan keberkatan-keberkatan yang baru. Sebagaimana sarana penghidupan ayahku sebagiannya telah dikontrol oleh pemerintah dan sebagiannya lagi didapatkan oleh para partner beliau sehingga tak tersisa bagi kami. Lalu Allah Ta'ala pun memberikan segala sesuatunya dari Sisi-Nya. (Penulis)

Tanda ke-103: Doa saat Muhammad Ali sakit keras

Suatu ketika pada masa masa mewabahnya pes dan sampai di Qadian, Muhammad Ali MA terjangkit demam yang sangat tinggi sehingga beliau dikuasai prasangka buruk bahwa ini adalah pes dan seperti halnya orang-orang yang akan meninggal, beliau pun telah berwasiyat dan menjelaskan segala sesuatu kepada Maulwi Muhammad Sadiq.

Beliau (Muhammad Ali Sahib MA-pen) tinggal satu bagian dalam rumah kami yang berkenaan dengan rumah ini ada wahyu Allah Ta'ala yang berbunyi: اِنِّیْ اُحَافِظُ کُلَّ مَنْ فِی الدَّارِ. Aku pergi untuk menjenguk beliau dan mendapati beliau sedang diliputi kekhawatiran dan ketakutan. Aku katakan kepada beliau, *"Jika Tuan terjangkit pes, berarti saya adalah pendusta dan wahyu saya salah."* Setelah mengatakan itu aku memegang urat nadinya dan melihat penampakan Kekuasaan Ilahi yang menakjubkan, bersamaan dengan pegangan tanganku, tubuhnya menjadi dingin dan tak nampak bekas-bekas demam sedikit pun.

Tanda ke-104: Doa saat putra terkecil sakit keras

Suatu ketika anakku yang kecil menderita sakit yang membuatnya sering pingsan. Saat itu aku sedang menyibukkan diri dalam berdoa di ruangan yang letaknya tidak jauh. Para wanita pun duduk didekatnya. Tiba-tiba seorang wanita berkata dengan berteriak: "*Sudah berakhir. Anak ini telah meninggal."*

Aku mendekat ke arah anakku itu, lalu meletakkan tanganku pada tubuhnya dan berkonsentrasi [dalam doa] kepada Allah Ta'ala. Dua sampai tiga menit setelahnya, anakku mulai bernafas dan detak nadinya kembali dapat dirasakan. Saat itulah aku teringat bahwa peristiwa menghidupkan orang mati yang dilakukan oleh Hadhrat Isa[As] pun adalah dalam bentuk seperti itu, dan kemudian dilebih-lebihkan oleh orang-orang bodoh.

Tanda ke-105: Mimpi tentang kakanda

Suatu ketika diperlihatkan mimpi kepadaku berkenaan dengan saudaraku almarhum Mirza Ghulam Qadir bahwa hidupnya tinggal tersisa beberapa hari lagi, yaitu, tidak lebih dari 15 hari. Setelah itu, mendadak ia sakit parah sampai-sampai yang kelihatan di tubuhnya

hanya tulang-belulang. Ia begitu kurusnya sehingga ketika sedang berbaring di atas dipan, [hampir] tidak terlihat keberadaannya. Buang air besar dan buang air kecil pun ia lakukan di atas dipan itu, dan ia juga sering jatuh pingsan.

Ayahku Mirza Ghulam Murtaza Sahib adalah seorang tabib yang mahir. Beliau mengatakan bahwa kondisinya sudah sangat memprihatinkan dan tidak ada harapan; hidupnya hanya tersisa beberapa hari lagi. Dalam diriku terasa sekali semangat masa muda dan aku memiliki kemampuan untuk bekerja keras dan fitrat sedemikian rupa yang mana aku menganggap Allah itu Mahakuasa dalam segala hal. Pada hakikatnya, siapakah yang dapat menjangkau puncak pemahaman akan Kemahakuasaan-Nya? Di hadapan-Nya tidak ada yang mustahil selain perkara-perkara yang bertentangan dengan janji-Nya atau bertolak belakang dengan kesucian, keagungan dan ketauhidan-Nya. Karenanya, dalam kondisi seperti itu pun aku mulai berdoa untuk beliau. Aku juga telah menetapkan dalam hatiku bahwa dengan doa itu aku ingin menambah ma'rifatku dalam tiga hal:

1. *Pertama*, aku ingin melihat apakah doa-doaku layak dikabulkan di hadirat Allah Ta'ala?
2. *Kedua*, apakah mimpi atau ilham yang datang dalam corak *wa'id* (ancaman atau peringatan) dapat ditangguhkan atau tidak?
3. *Ketiga*, Apakah sakit dalam kondisi hanya tinggal tersisa tulang bisa sembuh kembali dengan doa atau tidak?

Walhasil, aku mulai berdoa dengan berdasarkan pada hal-hal itu. Aku bersumpah demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya bahwa seiring dengan doa mulailah tampak perubahan, dan tidak lama setelah itu aku melihat mimpi kedua dimana beliau sudah mulai dapat berjalan tanpa penyangga di dalam ruangannya, dalam kondisi di saat orang lain masih tidur. Ketika doa telah berlalu 15 hari, mulai timbul pengaruh kesembuhan dalam diri beliau. Beliau pun mengutarakan keinginannya untuk berjalan beberapa langkah. Maka beliau bangkit, meninggalkan alat penyangganya dan mulai berjalan dengan topangan tongkat, lalu melepaskannya.

Dalam jangka waktu beberapa hari beliau benar-benar sehat kembali. Setelah itu beliau terus hidup sampai 15 tahun setelahnya, lalu wafat. Darinya dapat diketahui bahwa Allah Ta'ala telah mengganti

kehidupannya dari 15 hari menjadi 15 tahun. Dialah Tuhan kita Yang Berkuasa untuk merubah nubuatan-Nya. tetapi para penentang kita [seolah-olah] mengatakan Dia tidak Berkuasa.

Tanda ke–106: Kasyaf cipratan tinta merah

Suatu ketika, dalam kasyaf aku berkunjung ke Hadirat Allah Ta'ala dan aku telah menuliskan sendiri banyak sekali nubuatan dalam sebuah dokumen yang maknanya adalah bahwa [akan terjadi peristiwa-peristiwa-pen] seperti ini dan seperti itu. Lalu untuk meminta tandatangan di atasnya, aku mempersembahkan dokumen itu ke Hadirat-Nya. Tanpa menunda lagi Allah Ta'ala langsung membubuhkan tanda tangan di atasnya dengan menggunakan sebuah pena bertinta merah. Pada saat akan membubuhkan tanda tangan, Allah Ta'ala memercikkan pena itu, sebagaimana halnya jika tinta pada pena berlebih, setelah menggoyangkan pena itu, Allah Ta'ala kemudian membubuhkan tanda tangan-Nya.

Saat itu adalah suasana yang sangat mengharukan bagiku karena menyadari betapa besar karunia dan kasih sayang Allah Ta'ala kepadaku sehingga apa pun yang kuinginkan, langsung dikabulkan oleh-Nya [yang dalam mimpi itu ditampakkan oleh Allah Ta'ala] dengan cara membubuhkan tanda tangan di sebuah dokumen. Tepat pada saat itu mataku terbuka.

Saat itu juga Mia Abdullah Sanauri yang berada dalam salah satu ruangan masjid dan sedang memijat kakiku ketika nampak di hadapannya cipratan tinta merah yang berasal dari alam gaib yang mengenai baju kurtahku (baju khas India yang terbuat dari bahan yang sangat tipis yang dipakai pada musim panas) dan peci beliau. Yang mengherankan adalah kejadian percikan tetesan tinta merah dan kasyaf goyangan pena [Allah[Swt]] terjadi pada waktu yang bersamaan, tidak ada perbedaan waktu walaupun satu detik.

Orang dari luar tidak akan memahami rahasia [yang terkandung dalam peristiwa] ini dan akan meragukannya karena akan menganggap hal itu hanya sebuah mimpi saja. Namun orang yang memiliki pengetahuan tentang perkara-perkara ruhani tidak akan meragukannya karena memang begitulah cara Allah Ta'ala menciptakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada.

Walhasil, aku menceritakan kejadian [kasyaf] itu kepada Mian Abdullah Sanauri dan saat itu air mata mengalir dari mataku. Abdullah yang merupakan saksi mata dari kejadian itu sangat terkesan dan ia menyimpan baju kurtah itu sebagai *tabarruk.* Hingga saat ini baju itu masih ada.

Tanda ke-107: Nubuatan tentang banyaknya gempa

Seringkali sebelum peristiwa-peristiwa gempa bumi terjadi aku mengumumkan terlebih dahulu di surat-surat kabar bahwa di dunia akan terjadi gempa-gempa bumi yang dahsyat sampai-sampai bumi akan menjadi luluh lantah, [dan sebagainya]. Jadi, gempa bumi yang terjadi di San Fransisco dan Formosa dan lain-lain pun terjadi sesuai dengan nubuatan-nubuatanku. Semua orang mengetahui hal tersebut. Namun belum lama ini, tepatnya pada tanggal 16 Agustus 1906, di Chili, sebuah tempat yang terletak di bagian utara benua Amerika telah terjadi suatu gempa bumi yang dahsyat, yang tidak kurang dari gempa-gempa sebelumnya yang mengakibatkan 15 kota kecil dan kota besar hancur. Gempa itu menewaskan ribuan orang dan hingga kini satu juta orang kehilangan tempat tinggal**.**

Mungkin orang-orang bodoh akan mengatakan bagaimana mungkin hal ini bisa menjadi tanda? Bukankah peristiwa itu tidak terjadi di Punjab? Mereka tidak mengetahui bahwa Allah Ta'ala adalah Tuhan bagi seluruh dunia dan tidak hanya untuk Punjab saja. Dia memberikan kabar-kabar ini untuk seluruh dunia bukan semata hanya untuk wilayah Punjab. Mengingkari nubuatan-nubuatan Tuhan dan tidak membaca firman-Nya dengan penuh perhatian dan terus berupaya supaya agar kebenaran tersembunyi merupakan bentuk kesialan. Perbuatan mendustakan seperti itu tidak akan dapat menyembunyikan kebenaran.

Ingatlah pada umumnya Allah^Swt^ mengabarkan kepadaku tentang akan datangnya gempa-gempa, dan ketahuilah dengan seyakin-yakinnya bahwa seperti halnya gempa di Amerika telah terjadi sesuai kabar gaib, begitu juga yang telah terjadi di Eropa dan yang akan terjadi juga di berbagai tempat di Asia. Sebagian dari antaranya akan menjadi penampakan kiamat dan akan menyebabkan begitu banyak kematian hingga seakan sungai-sungai darah mengalir. Binatang-binatang pun tidak akan luput dari kematian itu, dan akan

terjadi kehancuran yang dahsyat yang mungkin tidak pernah terjadi di bumi sejak manusia diciptakan. Banyak tempat-tempat yang akan hancur sedemikian rupa hingga seolah-olah sebelumnya tidak pernah ada penduduk yang bermukim di tempat itu.

Bersamaan dengan itu masih banyak lagi bala musibah yang akan timbul dari bumi dan dari langit dalam bentuk yang mengerikan, sehingga dalam pandangan orang-orang yang berakal kejadian tersebut akan sangat luar biasa dan tidak dapat ditemukan [penjelasannya] meskipun dicari di setiap halaman kitab-kitab ilmu astronomi dan filsafat mana pun.

Pada saat itu barulah akan timbul kekhawatiran dalam diri manusia dengan mengatakan: *"Apakah yang akan terjadi?"* Banyak juga yang akan selamat dan banyak juga yang akan binasa. Hari itu telah dekat. Bahkan aku melihat perihal dunia akan menyaksikan pemandangan kiamat [seakan] sudah berada di balik pintu. Tidak hanya gempa-gempa bumi bahkan akan terjadi musibah-musibah yang mengerikan lainnya, sebagiannya dari langit dan sebagiannya lagi dari bumi.

Peristiwa-peristiwa itu terjadi karena umat manusia telah meninggalkan penyembahan kepada Tuhannya dan segenap hati, semangat dan segenap pikiran telah tercurah sepenuhnya pada dunia. Jika saja aku tidak datang, maka musibah-musibah ini akan ditangguhkan. Namun seiring dengan kedatanganku, kemurkaan Tuhan yang tersembunyi sejak lama, telah menampakkan diri, sesuai firman Allah Ta'ala:

وَ مَا كُنَّا مُعَذِّبِيْنَ حَتّٰى نَبْعَثَ رَسُوْلًا

"Dan Kami tidak menimpakan azab, sebelum Kami mengutus seorang rasul." (QS. Banī Isrā'īl: 16)

Orang -orang yang bertobat akan mendapatkan keamanan dan mereka yang takut sebelum datangnya musibah akan dikasihani. Apakah kalian beranggapan bahwa kalian akan terhindar dari gempa-gempa ini, atau dengan upaya-upaya sendiri, kalian dapat menyelamatkan diri? Sama sekali tidak. Pekerjaan-pekerjaan manusiawi akan berakhir pada saat itu terjadi. Janganlah beranggapan bahwa di Amerika dan lain-lain tempat telah terjadi gempa bumi yang dahsyat sedangkan negeri kalian selamat dari

musibah itu. Aku menyaksikan bahwa mungkin saja kalian akan melihat terjadinya musibah-musibah yang lebih hebat lagi dari itu. Wahai Eropa, kalian tidak aman! Wahai Asia, kalian pun tidak aman, dan wahai para penduduk kepulauan, tidak ada tuhan palsu yang dapat menyelamatkan kalian. Aku melihat kota-kota luluh lantak. Aku melihat penduduk menjadi lenyap. Tuhan yang Maha Esa berdiam diri sampai satu masa tertentu, sedangkan perbuatan-perbuatan yang makruh dilakukan di hadapan-Nya dan Dia tetap diam. Namun sekarang Dia akan memperlihatkan wajah-Nya dengan dahsyat.

Mereka yang mempunyai pendengaran, dengarlah. Saat itu tidaklah jauh. Aku telah berupaya untuk mengumpulkan semua orang di bawah perlindungan Tuhan, namun adalah pasti bahwa catatan takdir harus terpenuhi. Aku katakan dengan sejujurnya, giliran untuk negeri ini pun semakin dekat. Masa Nabi Nuh[As] akan muncul di hadapan mata kalian dan kalian juga akan melihat dengan mata sendiri peristiwa di negeri Nabi Luth[As].

Tuhan lambat dalam mengazab. Karena itu, bertobatlah supaya kalian dikasihani. Seseorang yang meninggalkan Tuhan, sesungguhnya ia adalah seekor serangga, bukan manusia. Ia yang tidak takut akan hal itu adalah mayat. Ia tidak hidup.”

Tanda ke-108: Penciptaan Khalifatullah

Tanda yang tercantum dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah* adalah:

اَرَدْتُّ اَنْ اَسْتَخْلِفَ فَخَلَقْتُ اٰدَمَ

“Aku berkehendak untuk menciptakan khalifah, lalu Aku ciptakan Adam”.

Wahyu ini telah tercantum dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah* sejak 25 tahun yang lalu. Dalam hal ini Allah Ta’ala menyebutku dengan nama *Adam* dan merupakan satu nubuatan yang mengisyaratkan bahwa sebagaimana para malaikat telah membukakan kelemahan Adam[As] dan menolak untuk mengakuinya, seperti itu pulalah yang akan terjadi di tempat ini. Namun pada akhirnya Allah Ta’ala menjadikan Adam sebagai khalifah dan semuanya terpaksa menundukan kepada di hadapannya.

Begitu juga, menurut wahyu Allah Ta’ala tersebut, para ulama penentang dan rekan-rekan mereka tidak pernah surut dalam upaya mencari-cari kelemahanku serta tidak meninggalkan perbuatan makar

sekecil apa pun untuk menghancurkanku. Namun pada akhirnya Allah Ta'ala memenangkanku dan tidak akan merasa cukup sebelum menggilas para pendusta di bawah Kaki-Nya.

Tanda ke-109: Mitsal Yusuf, kedengkian para saudaranya

Satu tanda yang sudah tercantum dalam buku *Barāhin Aḥmadiyyah* di halaman 555 dan telah dipublikasikan yaitu:

وَكَذٰلِكَ مَنَنَّا عَلٰى يُوْسُفَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوْءَ وَالْفَحْشَآءَ وَلِتُنْذِرَ قَوْمًا مَّا
أُنْذِرَ آبَآؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُوْنَ

"Demikianlah Kami telah berbuat ihsan kepada Yusuf ini disertai dengan tanda-tanda Kami, supaya kita dapat menyelamatkan beliau dari keburukan dan aib yang akan dinisbahkan kepadanya, dan supaya engkau menjadi layak untuk memperingatkan orang-orang yang lalai disebabkan oleh kemuliaan tanda-tanda tersebut. Karena sebenarnya nasihat yang akan membekas dalam hati adalah nasehat orang-orang yang dianugerahi kemuliaan dan keistimewaan oleh Allah Ta'ala."

(Lihat *Barāhīn Aḥmadiyyah,* halaman 555)

Pada tempat ini Allah menamaiku Yusuf. Ini merupakan satu nubuatan yang berarti bahwa sebagaimana saudara-saudara Yusuf[As] telah menganiaya Yusuf karena kebodohannya, dan mereka tidak melewatkan cara apa pun dalam upaya membinasakannya, Allah Ta'ala berfirman, seperti itu pulalah yang akan terjadi [sehubungan dengan lawan-lawanku]. Itu juga mengisyaratkan bahwa untuk menghancurkan dan membinasakanku mereka yang memiliki ikatan kekerabatan denganku akan melakukan berbagai tipu daya yang besar, namun pada akhirnya mereka tidak akan berhasil. Tuhan akan membukakan kepada mereka bahwa orang yang ingin mereka hinakan itu, telah Dia karuniai dengan mahkota kehormatan. Barulah akan terbuka kepada orang-orang itu bahwa selama ini mereka berada dalam kekeliruan. Dia berfirman dalam wahyu yang lain:

يَخِرُّوْنَ عَلَى الْاَذْقَانِ سُجَّدًا ؕ- رَبَّنَا اغْفِرْلَنَآ اِنَّا كُنَّا خَاطِئِيْنَ ؕ- تَاللّٰهِ لَقَدْ
اٰثَرَكَ اللّٰهُ عَلَيْنَا وَ اِنْ كُنَّا لَخَاطِئِيْنَ ؕ- لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ ؕ- يَغْفِرُ اللّٰهُ
لَكُمْ ؕ- وَهُوَ اَرْحَمُ الرّاَحِمِيْنَ

"Mereka akan menjatuhkan diri dalam sujud dan berkata, 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami, karena selama ini kami berada dalam lumpur dosa. Mereka akan mengatakan kepada engkau, 'Demi Allah, engkau telah dipilih oleh Allah dari antara kami, dan sedari dulu kami adalah kaum yang berdosa. Barulah Allah akan berfirman kepada orang-orang yang bertobat itu, "Pada hari ini tidak ada pembalasan bagi kalian, disebabkan kalian telah beriman. Allah akan mengampuni kalian atas segala kesalahan yang telah kalian lakukan, karena Dia-lah Yang paling Pengasih dari antara yang pengasih.

Walhasil, dalam nubuatan ini diterangkan dua perkara gaib:

Pertama, pada zaman yang akan datang akan muncul penentang-penentang keras dari kaum ini dan dalam diri mereka akan bergejolak bara api kedengkian sebagaimana bergejolaknya kedengkian dalam diri saudara-saudara Yusuf. Lalu mereka akan menjadi penentang keras dan akan melakukan berbagai makar untuk menghancurkan dan membinasakanku. Hal yang menyatakan bahwa dari antara kaum akan terlahir para penentang yang akan melakukan rencana kejahatan-kejahatan yang besar. Ini adalah satu nubuatan karena kabar ini tercantum dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah* yang telah berlalu 25 tahun. Pada saat itu di antara kaumku tidak ada penentang, dan kitab *Barāhīn Aḥmadiyyah* pun belum diterbitkan. Lalu apakah yang menjadi penyebab penentangan itu? Tidak diragukan lagi bahwa pada suatu zaman nanti akan muncul musuh-musuh yang kejam yang sebelumnya, sebagai buah dari *Ukhuwah Islamiyah*, seakan bersaudara dengan kami. Ini merupakan perkara gaib yang telah dikabarkan oleh Allah Ta'ala sebelum hal itu terjadi, dan tercantum juga dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah*.

Kedua, Perkara gaib dalam nubuatan ini adalah pemberitahuan bahwa hasil akhir penentangan ini akan menjadikan musuh-musuh itu merugi dan banyak sekali di antara mereka yang akan tobat kembali seperti tobatnya saudara-saudara Nabi Yusuf[As] sehingga pada saat itu seperti hal nya Nabi Yusuf[As], Allah Ta'ala akan memakaikan mahkota kemuliaan kepada hamba yang lemah ini (Al Masih Al Mau'ud[As]) dan akan menganugerahkan kemuliaan dan kesucian yang tak disangka-sangka sebelumnya. Untuk itu banyak sekali bagian dari nubuatan ini yang telah tergenapi karena musuh-musuh yang menghendaki kematianku telah bermunculan, dan pada hakikatnya orang-orang ini lebih buruk lagi dari saudara-saudara Yusuf[As] dalam hal kenekatannya.

Jadi, Allah Ta'ala telah menjadikan ratusan ribu orang menjadi pengikutku lalu menganugerahkan kehormatan dan kemuliaan yang khas kepadaku, dan menghinakan musuh-musuh.

Akan tiba masanya dimana Allah Ta'ala menaikkan derajatku lebih tinggi lagi, dan orang-orang yang berfitrat baik di antara para penentang terpaksa akan mengatakan, رَبَّنَآ اغْفِرْلَنَآ اِنَّا كُنَّا خَاطِئِيْنَ *("Wahai Tuhan kami, ampunilah kami. Sesungguhnya kami telah bersalah"),* dan akan mengatakan pula, تَاللّٰهِ لَقَدْ اٰثَرَكَ اللّٰهُ عَلَيْنَا, (*"Demi Allah, sesungguhnya Allah telah memuliakan engkau atas kami."*)

Tanda ke-110: Nubuatan kemajuan Jema'at Ahmadiyyah

Ada sebuah nubuatan dalam Buku *Barāhin Aḥmadiyyah* halaman 556 yang berbunyi:

اِنَّـآاَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ- ثُلَّةٌ مِّنَ الْاَوَّلِيْنَ وَ ثُلَّةٌ مِّنَ الْاٰخِرِيْنَ

"Kami akan menganugerahkan Jama'ah yang banyak kepadamu. Pertama, satu kelompok pertama yang akan beriman sebelum turunnya musibah. Kedua, kelompok lain yang akan beriman setelah datangnya tanda-tanda Tuhan yang dahsyat."

Kami telah menuliskan berkali-kali sekian banyak nubuatan yang terdapat dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah*, yang telah berlangsung dalam kurun waktu 25 tahun lamanya. Nubuatan-nubuatan itu turun pada masa ketika tak ada seorang pun yang menyertaiku. Jika keterangan ini keliru, dapat dianggap seluruh penda'waanku adalah batil. Jadi, jelaslah bahwa nubuatan ini pun tercantum dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah*, ketika aku dalam masa-masa kesendirian dan tak berdaya. pada waktu itu aku mengabarkan akan datangnya suatu zaman ketika ribuan orang akan berbaiat kepadaku. Di masa ini nubuatan itu tergenapi. Selain Allah Ta'ala, tak ada yang mampu mengabarkan suatu kabar gaib apa pun. Ilmu gaib (sifat *Ālimul-Gaib*) merupakan kekhasan Allah Ta'ala. Namun saat ini dalam pandangan para penentang kita sifat *Ālimul-Gaib* seakan-akan bukan lagi merupakan kekhasan Allah Ta'ala. Jika demikian lihat saja bagaimana mereka akan mengalami kemajuan.

Tanda ke-111: Nubuatan tentang Kemahakuasaan Allah dan kemajuan Jema'at

Dalam buku *Barāhīn Aḥmadiyyah* ada sebuah nubuatan berbahasa Urdu yang berbunyi:

میں اپنی چمکار دکھلاؤں گا اپنی قُدرت نمائی سے تجھ کو اُٹھا ؤں گا — دنیا
میں ایک نزیر آیا پر دنیا نےاسکو قبوگ نہ کیا لیکن خدا اسکو قبول کریگا
اور بڑے زور آور حملوں کے ساتھ اسکی سچائی ظاھر کردیگا-

"Aku akan memperlihatkan kecemerlangan-Ku. Aku akan mengangkat [derajat] engkau melalui penampakan Kemahakuasaan-Ku. Di dunia telah datang seorang pemberi ingat, namun dunia tidak menerimanya. Tuhan akan menerimanya dan dengan serangan yang sangat dahsyat Dia akan menunjukkan kebenarannya."

Nubuatan ini diwahyukan kepadaku 25 tahun yang lalu di saat aku bukanlah siapa-siapa. Kesimpulan dari nubuatan ini adalah, disebabkan oleh penentangan yang sangat keras, tidak ada faktor-faktor pendukung yang nampak untuk mewujudkan berdirinya Jama'ah ini baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Namun Allah Ta'ala akan menarik dunia ke arah jama'ah ini dengan tanda-tanda-Nya yang bersinar dan akan memperlihatkan goncangan-goncangan yang dahsyat untuk mendukung kebenaranku. Salah satu dari antara goncangan–goncangan itu adalah wabah pes yang telah dikabargaibkan sekian masa sebelumnya.

Dari antara goncangan–goncangan itu juga berwujud dalam bentuk gempa-gempa bumi yang sedang berkecamuk di dunia ini—entah goncangan apa lagi yang akan datang berikutnya? Tidak ada keraguan sedikit pun sebagaimana telah diterangkan dalam nubuatan ini, bahwa Allah *Jalla Sya'nuhu* telah mendirikan Jama'ah ini dengan penampakan Kemahakuasaan-Nya. Jika tidak demikian, [tidak mungkin] begitu cepatnya ratusan ribu orang bergabung denganku meskipun aku mendapat perlawanan yang sedemikian rupa dari kaumku? Ini merupakan salah satu dari perkara yang mustahil. Para penentang telah melakukan daya upaya yang lebih hebat lagi, namun hal itu tidak berpengaruh sedikit pun dalam menghalangi kehendak Allah Ta'ala.

Tanda ke-112: Nubuatan tentang kasus tanah

Ada satu perkara kami yang disidangkan di Pengadilan Batala Kabupaten Gurdaspur, yaitu mengenai kasus tanah pertanian warisan dari leluhur. Sebelumnya telah dikabargaibkan kepadaku melalui mimpi bahwa aku akan memperoleh kemenangan dalam kasus itu. Kemudian, aku mengabarkan mimpi tersebut kepada orang banyak, di antaranya seorang beragama Hindu yang biasa datang kepadaku yang bernama Syarampat—saat ini masih hidup. Aku berkata kepadanya, *"Kami akan memenangkan kasus tersebut".* Pada hari ketika vonis perkara tersebut dibacakan, dari pihak kami tidak ada seorang pun yang hadir, sedangkan dari pihak lawan kami hadir sekitar 15 atau 16 orang. Pada waktu Ashar orang-orang itu kembali dan di sebuah pasar mereka mengumumkan, *"Gugatan Mirza Sahib telah ditolak"*.

Di mesjid, Syarampat mendatangiku dengan setengah berlari dan berkata dengan nada menghina, "*Tuan, gugatan Tuan ternyata telah ditolak*". Aku bertanya, "*Siapa yang mengatakan itu*?" Ia menjawab, "*Semua pihak tergugat pergi ke pasar dan mengumumkan hal itu."*

Mendengar hal itu aku merasa heran karena yang mengumumkan jumlahnya tidak kurang dari 15 orang. Sebagian dari antara mereka adalah orang-orang Muslim dan sebagian lagi orang–orang Hindu. Hal itu membuatku didera kesedihan dan kekhawatiran yang aku tidak dapat mengungkapkannya. Orang Hindu itu mendatangi pasar dengan kegembiraan dan mengabarkan berita itu, dan setelah itu seolah-olah ia mendapat peluang untuk menyerang Islam. Sungguh di luar kemampuanku untuk mengungkapkan kondisi pikiranku pada saat itu. Saat itu adalah waktu Ashar. Aku duduk di sudut mesjid dalam keadaan khawatir, jangan-jangan orang-orang Hindu itu nantinya akan terus berkata bahwa kami dengan yakinnya meramalkan akan meraih kemenangan, namun ternyata itu hanya kedustaan belaka.

Tidak lama kemudian datanglah suara gaib yang menggema dengan begitu kerasnya sehingga aku mengira ada seseorang yang berteriak dari luar. Kalimatnya berbunyi:

“ ڈگری ہو گئی ہے مسلمان ہے! کیا تو باور نہیں کرتا ؟

"Orang Islam sudah menang! Apakah engkau tidak yakin?"

Aku bangkit dan melihat ke setiap penjuru mesjid, namun tidak melihat siapa pun disana. Barulah aku yakin bahwa itu adalah

suara malaikat. Saat itu juga aku memanggil kembali orang Hindu itu dan kuceritakan mengenai suara malaikat itu, namun ia tidak mempercayainya.

Pada pagi harinya aku sendiri pergi ke Kecamatan Batala dan disana ada seorang pemungut pajak yang bernama Hafiz Hidayat Ali. Saat itu ia belum datang di kantor kecamatan. Yang ada adalah seorang petugas pembaca berkas pengadilan bernama Mathradas, yang merupakan orang Hindu. Aku bertanya kepadanya, "*Apakah gugatan kami telah ditolak?"* Ia menjawab*: "Tidak. Malahan dimenangkan."* Aku berkata, "Lawan-lawan kami datang di Qadian dan menyebarkan berita gugatan telah ditolak. Ia berkata, *"Di satu sisi ia memang berkata benar. Masalahnya adalah ketika hakim sedang menulis, saya (Mathradas) pergi keluar untuk suatu keperluan, dan meninggalkan sidang dimana putusan Pengadilan sedang dibacakan. Hakim itu adalah orang baru, ia tidak memahami perihal gugatan tersebut. Lalu lawan [Tuan] menyampaikan sebuah keputusan pengadilan ke hadapannya yang menyebutkan bahwa pewaris tanah leluhur diberikan wewenang untuk menebang pohon dari ladangnya masing-masing tanpa perlu meminta izin dari pemilik lain. Setelah melihat keputusan itu, hakim langsung menolak gugatan [Tuan] dan mengizinkan mereka pulang. Ketika saya kembali, hakim memberikan putusan tersebut kepada saya dan mengatakan, 'Masukkan ini ke dalam berkas–berkas pengadilan.' Ketika saya membacanya, saya berkata kepada hakim, 'Tuan telah melakukan kekeliruan besar, karena putusan yang Tuan jadikan landasan hukum itu telah dibatalkan oleh putusan Mahkamah Banding. Para terdakwa itu telah menipu Tuan dengan kelicikannya.' Saat itu juga saya memperlihatkan putusan Mahkamah Banding yang terdapat dalam berkas perkara sebelumnya. Maka hakim itu langsung merobek-robek surat putusannya itu, lalu memenangkan gugatan Tuan".*

Ini adalah sebuah nubuatan dimana sekelompok orang Hindu dan orang-orang Muslim dalam jumlah banyak menjadi saksinya. Syarampat, yang juga menjadi saksi pada peristiwa itu, datang kepadaku dengan wajah yang berseri-seri membawa berita yang menyebutkan bahwa gugatan mereka dibatalkan. *Falḥamdulillāh 'ala Dzālik*. Pekerjaan Tuhan zahir dengan penampakan Kemahakuasaan-Nya yang menakjubkan.

Keagungan nubuatan ini timbul dari kenyataan bahwa dalam sidang itu dari pihak kami tidak ada seorang pun yang hadir, dan

dari kekeliruan hakim dalam memberi putusan yang keliru yang menguntungkan pihak lawan kami. Sejatinya semua [kejadian] ini diciptakan oleh Allah Ta'ala. Jika tidak demikian, kemuliaan dan keagungan yang khas sama sekali tidak akan timbul dalam nubuatan ini.

Tanda ke-113: Nubuatan tentang Syahidnya Sahibzada Abdul Latif dan Syeikh Abdul Rahman

Ada sebuah nubuatan dalam buku *Barāhīn Aḥmadiyyah:*

شَاتَانِ تُذْبَحَانِ وَ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ

"Dua domba akan disembelih dan segala yang ada di dunia ini fana' belaka."

Nubuatan ini tercantum dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah* yang diterbitkan 25 tahun yang lalu. Sudah sejak lama aku tidak mengetahui apa maknanya. Aku bahkan telah menetapkan (menduga) peristiwa-peristiwa lain sebagai penggenapannya berdasarkan ijtihad pribadi. Namun ketika Sahibzada Abdul Latif dan Syeikh Abdul Rahman syahid disebabkan oleh kezaliman murid mereka, Said Amir Kabul, yang tidak adil itu, barulah terungkap jelas bahwa kedua orang suci inilah yang menjadi penggenapan nubuatan tersebut. Karena kata شَاةٌ dalam kitab-kitab para nabi hanya diungkapkan untuk menyatakan orang saleh, dan dalam anggota Jama'ah kami belum pernah ada yang syahid selain dari kedua orang ini. Bagi orang-orang yang berada di luar Jama'ah kami dan mahrum dari nilai-nilai ruhani dan kejujuran, kata tersebut tidak cocok dinisbahkan kepada mereka. Ada lagi penyebab lain mengenai hal itu, yaitu, bersama wahyu tersebut ada kalimat lain yang berbunyi وَلَا تَحْزَنُوْا لَا تَهِنُوْا (*"Janganlah kalian merasa hina dan janganlah sedih",*) yang dengannya terbukti bahwa akan terjadi kematian yang akan menyebabkan kesedihan dan nestapa bagi kita dan jelaslah bahwa kematian musuh tidak mungkin akan memberikan kesedihan. Pada saat Sahibzada Maulwi Abdul Latif Shahid sedang berada di Qadian, ada wahyu berkenaan dengan beliau, قُتِلَ هَيْبَةً وَ زِيْدَ هَيْبَةً , yakni, *"Ia akan dibunuh dan kecil kemungkinannya [untuk selamat], dan pembantaiannya yang hebat itu akan menjadi sesuatu yang sangat mengerikan."*

Tanda ke-114: Nubuatan tentang Wabah Pes

Berkenaan dengan wabah pes yang akan melanda telah di wahyukan kepadaku, اَلْاَمْرَاضُ تُشَاعُ وَ النُّفُوْسُ تُضَاعُ *("Di dunia ini akan banyak sekali orang-orang yang sakit dan korban jiwa yang akan berjatuhan.")* Sekarang siapa yang mau melihat, bahwa berkenaan dengan akan menyebarnya wabah pes, aku telah mempublikasikan sebelum terjadinya itu di dalam Surat Kabar *Al-Ḥakam* dan *Al-Badar,* dan setelah penyakit itu menyebar dengan luasnya di seluruh Punjab yang membuat ribuan rumah-rumah "merana" karena begitu banyaknya kematian menimpa.

Tanda ke-115: Nubuatan meluasnya Wabah Pes

Di dalam buku *Sirājun Munīr*, telah dituliskan satu nubuatan berkenaan dengan penyakit pes:

يَا مَسِيْحَ الْخَلْقِ عَدْوَا نَا

"*Wahai Al Masih yang diutus bagi semua makhluk, beritahulah kami (tentang penyakit pes yang melanda ini*)." Setelah itu terjadilah *endemi* (wabah) pes yang sangat dahsyat dan ada ribuan hamba–hamba Allah yang berlari kepadaku dengan penuh ketakutan seolah-olah dari mulut mereka terucap kata-kata:

يَا مَسِيْحَ الْخَلْقِ عَدْوَا نَا

"Wahai Al Masih yang diutus bagi segenap makhluk, beritahukanlah kami tentang penyakit pes yang melanda ini."

Sebagaimana disebutkan di dalam buku-ku *Sirājun Munīr*, kabar gaib itu diberitahukan kepada ratusan orang jauh sebelum peristiwanya terjadi.

Tanda ke-116: Wahyu tentang kiriman uang

Pada suatu ketika di pagi hari dari lisanku terucap kalimat wahyu dalam bahasa Urdu:

عبد اللہ ڈیرہ اسماعیل خان

"Abdullah Khan Derah Ismail Khan." terlintas pemahaman, bahwa

seseorang dengan nama seperti itu akan mengirimkan sejumlah uang pada hari tersebut. Maka aku pun segera menghubungi beberapa orang Hindu yang tergolong orang-orang yang mengingkari adanya rangkaian wahyu-wahyu yang turun kepadaku, sedangkan mereka sudah beberapa kali menamatkan Kitab Weda mereka. Lalu aku membacakan bunyi wahyu itu kepada mereka. Aku menjelaskan kepada mereka bahwa seandainya hari ini tidak ada yang mengirim uang kepadaku, anggaplah aku bukan orang yang benar.

Dari antara mereka itu ada seorang Hindu dari kaum Brahmana yang bernama Basyan Das. Ia adalah pegawai pemegang arsip surat-surat kepemilikan tanah. [Setelah aku memperdengarkan wahyu itu] tiba-tiba ia menukas, *"Saya akan menguji kebenaran itu! Saya akan pergi ke Kantor Pos!"*

Pada masa itu di Qadian Kantor Pos baru buka pada pukul 2 siang. Seketika ia pergi ke Kantor Pos. Kemudian dengan penuh keheranan ia pulang dengan membawa jawaban, bahwa benar-benar seorang *Extra Assistant* dari Dera Ismail Khan yang bernama Abdullah Khan telah mengirim sejumlah uang melalui Wesel Pos. Orang Hindu tersebut dengan penuh keheranan menanyakan kepadaku berkali-kali, *"Siapa yang telah memberitahukan kepada Anda?"* Sementara wajahnya nampak penuh dengan keheranan. Maka kukatakan kepadanya, yang memberi tahu adalah Dzat Yang Maha Mengetahui akan segala rahasia yang tersembunyi, dan Dialah Tuhan yang disembah oleh kami semua.

Karena orang-orang Hindu itu benar-benar tidak mengenal Tuhan Yang Mahahidup, yang selalu menzahirkan kekuasaan-Nya demi agama Islam, oleh karena itu reaksi pertama mereka adalah – sebagaimana biasanya – mengingkari tanda-tanda Ilahiyah serta perkara-perkara ajaib lainnya yang sulit dicerna akal. Jadi manakala ada seseorang yang begitu mengherankannya, bahwa suatu perkara gaib yang tersembunyi bisa zahir di tangannya, maka diapun tenggelam dan hanyut di dalam lautan keheranan. Begitu pulalah perihal Lalah Syarampat orang Hindu itu, sebagaimana sebelum ini sudah pernah kutuliskan tentang dirinya, saudara laki-lakinya bernama Basyambardas dan seorang temannya yang bernama Khusy Hal, yang karena suatu kasus kriminal dia itu di jebloskan ke dalam penjara.

Ia datang kepadaku dengan tujuan hanya untuk menguji dan bukan dengan niat yang jujur, menanyakan kira-kira bagaimana

nasibnya bagaimana hasil akhirnya nanti. Ia pun memohon kepadaku untuk mendoakannya. Selama beberapa hari aku mendoakannya. Pada akhirnya, Allah Ta'ala Yang Maha Mengetahui perkara yang gaib, membukakan perkara yang tersembunyi ini kepadaku pada suatu malam, bahwa keputusan akhir dari kasus tersebut adalah Basyambardas akan mendapat remisi separuh dari masa tahanannya, sebagaimana yang kulihat di dalam pemandangan kasyafku dimana ditampakkan bahwa aku sendirilah yang mencoret namanya dengan pena, memotong masa tahanannya itu menjadi separuhnya. Akan tetapi dizahirkan kepadaku di dalam kasyaf itu bahwa Khusy Hal akan tetap dipenjara secara penuh dan tidak akan dikurangi walaupun satu hari, dan berkurangnya setengah masa kurungan bagi Basyambardas terjadi semata-mata karena pengaruh doa. Namun keduanya tidak akan dibebaskan penuh dan berkas perkaranya pengadilan pasti akan kembali ke pengadilan tingkat distrik, dan hasilnya sebagaimana yang telah dikabarkan.

Aku ingat sekali, ketika semua hal itu terpenuhi secara sempurna, Syarampat betul-betul merasa teramat sangat keheranan. Kekuasaan Allah yang hebat itu telah membuatnya tercengang, lalu ia mengirim sepucuk surat kepadaku, mengatakan, *"Semua peristiwa ini terpenuhi sebagai buah dari keberuntungan Tuan yang suci (nasib baik Tuan*)". Sungguh amat disayangkan, dengan semua peristiwa itu ia sama sekali tidak memetik manfaat dari cahaya Islam. Hingga kini ia tetap seorang penganut Hindu *Arya*.

Di satu sisi itu adalah hidayah dan petunjuk, namun di sisi lain aku tidak sepenuhnya yakin dan tidak berharap ia akan bersedia untuk menjadi saksi yang benar atas suatu kebenaran. Walaupun dengan membual ia mengatakan, *"Kebenaran itu harus didukung dengan cara apa pun"*, pada kenyataannya tidaklah demikian. Begitulah! Aku memiliki satu keyakinan, seandainya Syarampat diminta bersumpah, dan di dalam sumpah itu jika ia bersedia menyatakan bahwa akibat buruk sumpah palsu ini akan menimpa anak dan keturunannya, pastilah ia itu akan berkata benar.

Ia telah banyak menyaksikan penyempurnaan kabar-kabar gaibku. Tetapi mungkin saja untuk membebaskan diri dari tekanan-tekanan orang lain, alih-alih berkata jujur, ia akan mengatakan ia telah lupa tentang hal itu. Akan tetapi sumpah adalah sesuatu yang pasti akan membuatnya ingat kembali, dan jika ia berdusta, ingatlah, bahwa

Tuhanku pasti akan menghukumnya! Dan ingatlah juga, bahwa hal ini pun merupakan satu hal yang benar-benar terjadi, bahwa ia adalah saksi dari 9 buah tanda yang jelas dan nyata.

Aku bersyukur kepada Allah Ta'ala Yang Mahakuasa, bahwa tanda-tanda kebenaranku ini tidak hanya disaksikan oleh orang-orang Islam saja, melainkan betapa banyak kaum dan bangsa-bangsa di dunia ini yang menjadi saksi atas kebenarannya. *Falḥamdulillāhi 'alā dzālik.*

Tanda ke-117: Doa untuk Mulawamal

Suatu ketika seorang Hindu *Arya* bernama Mulawamal terjangkit penyakit demam kronis dan harapannya untuk sembuh tipis. Ia bermimpi ada seekor ular berbisa menggigitnya. Setelah putus asa akan kehidupannya, pada suatu hari datang kepadaku sambil menangis. Lalu aku mendoakannya dan kemudian mendapatkan jawaban:

قُلْنَا يَا نَارُ كُوْنِيْ بَرْدًا وَّ سَلَامًا

"Kami katakan kepada api demam, 'Dinginlah dan jadilah keselamatan."

Dalam jangka waktu satu minggu setelah itu, ia sembuh dan sampai sekarang ia masih hidup. (Lihat buku *Barāhīn Aḥmadiyyah,* hal. 227) Namun untuk kesaksian atas kebenarannya pasti akan memerlukan sumpah.

Tanda ke-118: Wahyu tentang Karam Din (Penentang)

Suatu ketika aku berada di Gurdaspur untuk sebuah persidangan (atas kasus yang dituduhkan Karam Din Jhelumi padaku), aku mendapat wahyu yang berbunyi:

يَسْئَلُوْنَكَ عَنْ شَانِكَ قُلِ اللّٰهُ ط ثُمَّ ذَرْهُمْ فِيْ خَوْضِهِمْ يَلْعَبُوْنَ

"Mereka akan menanyakan tentang keluhuranmu yakni bagaimana ketinggian dan martabatmu. Katakanlah, 'Allah-lah yang telah menganugerahkan martabat ini kepadaku,' lalu tinggalkanlah mereka dalam permainan dan senda gurau mereka."

Aku memperdengarkan wahyu tersebut kepada Jama'ahku yang menyertaiku ke Gurdaspur yang jumlahnya tidak kurang dari 40 orang, di antaranya adalah Muhammad Ali MA dan Khawaja Kamaluddin Sahib BA yang bertugas sebagai Pembela juga. Setelah itu kami pergi ke pengadilan. Di sana, pengacara pihak lawan bertanya kepadaku, "*Apakah keluhuran dan martabat Tuan seperti apa yang tertulis dalam buku Tiryāqul-Qulūb?"*[22] Aku menjawab "*Ya, dengan karunia Allah Ta'ala itulah martabatnya, Dialah yang menganugerahkan kepadaku martabat tersebut."* Wahyu yang turun dari Allah Ta'ala pada pagi hari itu, baru tergenapi kira-kira pada waktu Ashar dan ini menjadi penyebab bertambahnya keimanan dalam diri seluruh jama'ah kami.

Tanda ke-119: Wahyu tentang Imamuddin (Pendirian tembok di Qadian)

Pada tahun 1900, seorang penentang keras yang bernama Imamuddin—yang sebetulnya seorang sepupuku—menyebarkan pikiran kotor agar di depan rumah kami dibuat sebuah tembok pembatas. Tembok itu kemudian dibuat dan menyebabkan tertutupnya jalan untuk keluar-masuk mesjid serta menghalangi tamu-tamu yang biasa datang kepadaku atau ke mesjid. Hal itu menyebabkan kami mengalami kesulitan besar, karena seolah-olah kami telah terkepung.

Dalam kondisi tanpa daya seperti itu, kami menyampaikan pengaduan di Pengadilan Distrik dengan hakim bernama Munsyi Khuda Bakhsy Sahib. Ketika telah disampaikan pengaduan, diketahui kemudian bahwa dalam kasus ini kami tidak akan menang karena masih ada sengketa mengenai tanah tempat dimana dinding itu didirikan. Hal itu dapat dibuktikan dari dokumen pengadilan yang dikeluarkan sebelumnya bahwa tergugat, yakni Imamuddin, adalah pemilik sah tanah tersebut sejak lama, padahal tanah tersebut sebenarnya adalah

22 Telah keliru tertulis. Yang dimaksud disini adalah buku *Tuhfah Golarwiyah*, karena pertanyaan yang dilontarkan kepada Hadhrat Aqdas adalah berkenaan dengan buku *Tuhfah Golarwiyah*. Kami memiliki salinan berkas persidangan yang telah disahkan oleh Hakim Fazudin, atas nama Maulwi Abul Fazl Muhammad Karamudin Dabir, nama ayah tidak diketahui, penduduk daerah Bhen Kecamatan Cakwal, Kabupaten Jehlum. Di dalamnya terdapat kalimat *"Tohfah Golarwiyah adalah karya saya. Diterbitkan pada tanggal 1 September 1902. Ditulis untuk menandingi Pir Meher Ali. Buku ini ditulis bukan sebagai jawaban atas buku Saif Chishtiyai.* ***Pertanyaan****: Tentang orang-orang yang disebutkan pada halaman 48 lughayat 50 tertulis dalam buku ini, apakah Tuan sendiri yang menjadi penggenapannya?* ***Jawab****: Dengan karunia dan rahmat Allah Ta'ala, [benar], saya adalah penggenapannya."*

milik seorang kerabat lain yang bernama Ghulam Jaelani. Tanah itu lepas dari kepemilikan Ghulam Jaelani ketika ia (Ghulam Jaelani) mengajukan gugatan atasnya kepada *Basigah-e Diwani* [dan kalah]. Karena menganggap Imamuddin sebagai pemilik sah tanah tersebut dan bukti-bukti pun bertolak belakang dengan klaim kepemilikan [penggugat], lembaga itu menolak gugatan tersebut. Sejak saat itu Imamuddin berhak atas kepemilikan tanah itu dan ketika kemudian ia membangun dinding di atasnya ia mengatakan bahwa itu adalah tanahnya.

Walhasil, setelah mengajukan pengaduan dan mencermati berkas pengadilan sebelumnya, diketahui bahwa kasus tersebut sangat pelik dan sulit bagi kami untuk mencari jalan keluarnya. Dari hal itu dapat dipastikan dengan jelas bahwa ajuan gugatan kami akan ditolak. Sebagaimana telah kusampaikan, pada berkas-berkas terdahulu di pengadilan terbukti bahwa tanah tersebut berada di bawah kekuasaan Imamuddin. Setelah melihat masalah yang sangat rumit itu, pengacara kami Khawaja Kamaluddiin memberikan saran kepada kami agar lebih baik berdamai dalam kasus tersebut, yakni dengan membuat Imamuddin Sahib setuju dengan cara memberi sejumlah uang kepadanya. Aku pun terpaksa menyetujui usul tersebut, namun ia (Imamuddin) bukanlah tipe orang yang mau berdamai. Ia memendam kebencian pribadi kepadaku bahkan kepada agama Islam dan mengetahui bahwa meskipun kami menggugat, pintu kemenangan akan tetap tertutup sama sekali bagi kami. Karena itulah ia semakin menjadi-jadi dalam kesombongannya.

Pada akhirnya kami menyerahkan perkara ini kepada Allah Ta'ala. Menurut pemikiran kami dan pengacara kami, tidak ada celah untuk memenangkan kasus tersebut, karena berdasarkan dokumen-dokumen lama dari pengadilan terbukti bahwa Imamuddin adalah pemilik sebenarnya tanah itu. Niat Imamuddin itu sedemikian rupa buruknya sampai-sampai setiap saat ia mencaci-maki dan mengejek dari arah depan halaman rumah kami, tempat dimana anggota Jama'ah kami biasa tinggal sementara.

Tidak hanya sebatas pada tembok itu, bahkan ia juga berkeinginan untuk membangun tembok lain yang panjang di depan pintu-pintu rumah kami jika kelak gugatan kami ditolak pengadilan, supaya kami terkepung dan tidak dapat keluar dari rumah layaknya narapidana. Hari-hari itu merupakan hari-hari yang menyedihkan

sampai sampai kami menjadi penggenapan ayat,

ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْاَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ

> *"Bumi dengan segala keluasannya itu menjadi amat sempit bagi mereka".* (QS. At-Taubah: 118)

Ketika kami dalam keadaan tenang, tidak disangka-sangka datang suatu musibah. Atas semua itu kami berdoa dan bermunajat ke hadirat Ilahi serta memohon kepada-Nya. Setelah doa itu, turunlah rangkaian wahyu.

Wahyu-wahyu tersebut tidak turun dalam waktu yang berbeda melainkan dalam satu waktu secara bersamaan. Aku teringat bahwa pada saat itu Sayyid Fazal Shah Sahib Lahori saudara kandung Sayyid Nasir Shah Sahib dan Ser Muta'ayyiin, penduduk Barah Molah, Kasymir sedang memijat kakiku. Saat itu siang hari dan rangkaian wahyu sehubungan dengan sidang perkara tembok ini pun mulai turun. Aku berkata kepada Sayyid Sahib: *"Wahyu ini berkenaan dengan perkara pembangunan dinding. Seraya proses turunnya wahyu berjalan, teruslah Tuan catat."* Maka beliau pun mengambil sebatang pena, tinta dan kertas.

Walhasil, setiap kali rasa kantuk meliputi satu persatu kalimat wahyu Ilahi—sebagaimana *Sunnatullāh*—turun melalui lisanku.[23] Ketika telah tuntas satu kalimat, langsung dicatat. Kemudian rasa kantuk pun kembali datang, diikuti oleh kalimat wahyu berikutnya. [Demikian prosesnya] hingga selesainya keseluruhan wahyu, dan semuanya dicatat dengan pena Sayyid Fazal Shah Sahib Lahori.

Di dalam wahyu itu ada penjelasan bahwa itu adalah berkaitan dengan tembok yang dibangun oleh Imamuddin yang kasusnya sedang diproses di Pengadilan. Dijelaskan juga bahwa hasil akhir dari persidangan itu adalah kemenangan [untuk kami]. Oleh karena itu aku mengabarkan wahyu Ilahi ini kepada orang banyak dan juga menjelaskan makna dan latar belakangnya dan setelah itu menerbitkannya dalam surat kabar *Al-Ḥakam*. Lalu aku mengatakan kepada semuanya, *"Meskipun saat ini persidangan semakin genting dan tipis harapan untuk menang, pada akhirnya Allah Ta'ala akan menciptakan suatu sarana yang akan menyebabkan kemenangan bagi*

---

23 Sangat mengherankan bahwa ilham dimulai dengan kata *Basyārat Fazl* dan tangan yang digunakan untuk mencatat wahyu yang turun tersebut adalah tangan seorang yang bernama "Fazal". (Penulis)

kami, karena itulah yang menjadi kesimpulan dari wahyu tersebut." Berikut kami akan cantumkan wahyu tersebut bersama dengan terjemahannya,

اَلرَّحَى تَدُوْرُ وَيَنْزِلُ اْلقَضَآءُ ط- اِنَّ فَضْلَ اللّٰهِ لَاٰتٍ وَ لَيْسَ لِاَحَدٍ اَنْ يَرُدَّ مَآ اَتَى [24] قُلْ اِيْ وَرَبِّيْٓ اِنَّهُ لَحَقٌّ لَا يَتَبَدَّلُ وَلَا يَخْفٰى ط- وَ يَنْزِلُ مَا تُعْجَبُ مِنْهُ ط- وَحْيٌ مِّنْ رَّبِّ السَّمَاوَاتِ اْلعُلَى ط- اِنَّ رَبِّيْ لَا يَضِلُّ وَلَا يَنْسَى ط- ظَفَرٌ مُبِيْنٌ ط- وَاِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ اِلَىٓ اَجَلٍ مُّسَمًّى ط- اَنْتَ مَعِيْ وَ اَنَا مَعَكَ ط- قُلِ اللّٰهُ ثُمَّ ذَرْهُ فِيْ غَيِّهِ يَتَمَطّٰى ط- اِنَّهٗ مَعَكَ وَ اِنَّهٗ يَعْلَمُ السِّرَّ وَ مَآ اَخْفَيط- لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ يَعْلَمُ كُلَّ شَيْءٍ وَ يَرٰى ط- اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا وَالَّذِيْنَ هُمْ يُحْسِنُوْنَ الْحُسْنٰى ط- اِنَّآ اَرْسَلْنَآ اَحْمَدَ اِلَى قَوْمِهٖ فَاَعْرَضُوْا وَقَالُوْا كَذَّابٌ اَشِرٌ ط- وَجَعَلُوْا يَشْهَدُوْنَ عَلَيْهِ وَ يَسِيْلُوْنَ اِلَيْهِ كَمَآءٍ مُّنْهَمِرٍ ط- اِنَّ حِبِّيْ قَرِيْبٌ اِنَّهُ قَرِيْبٌ مُسْتَتِرٌ

"Batu penggilingan akan berputar dan ketentuan serta takdir Tuhan akan turun, yakni corak persidangan akan berubah sebagaimana batu gilingan ketika berputar, maka bagian depan kincir tertutup karena perputaran dan bagian yang tertutup alan muncul (menjadi terlihat), yakni, hasil persidangan terkini, sebagaimana yang diputuskan hakim, akan memberikan mudarat dan kerugian bagi kami. Tetapi putusan itu tidak akan bertahan, karena berikutnya akan timbul manifestasi lain yang akan menguntungkan kami. Sebagaimana dengan berputarnya kincir, bagian kincir yang ada di depan mundur ke belakang, sedangkan bagian belakang kincir akan maju ke depan. Demikian pulalah perkara yang tersembunyi akan muncul ke permukaan dan nampak. Sedangkan bagian yang nampak akan

---

24 Rasa kantuk pada saat turunnya wahyu adalah sebuah perkara yang berlawanan dengan keadaan alamiah. Ia muncul bukan karena sebab-sebab alamiah yang biasa dialami oleh tubuh, melainkan dengan sebab takdir Allah Ta'ala semata, di saat sedang dibutuhkan dan di saat aku sedang berdoa. Tidak ada sedikit pun campur tangan faktor-faktor lahiriah di dalamnya. Jadi dari hal itu terbuktilah kebatilan orang-rang yang bermazhab Hindu *Arya Samaj*, karena mereka membatasi mata rantai kehidupan manusia dan seluruh rangkaian kejadian hanya sampai pada kebendaan saja, karena itu mereka tidak mempercayai sesuatu dari dapat terwujud dari tidak ada menjadi ada. Dalam pandangan mereka, undak dapat terwujudnya segala sesuatu keberadaan sarana-sarana materi adalah suatu keharusan. Walhasil, dari poin saja terbukti bahwa mereka juga mengingkari adanya wahyu Ilahi. (Penulis).

menjadi tersembunyi dan tidak diperhatikan. Ini adalah karunia Allah dan apa yang telah dijanjikan pasti akan terjadi. Tidak akan ada orang yang berani menyangkalnya karena di langit telah diputuskan bahwa hasil persidangan terbaru yang telah menyebabkan keputus-asaan, seketika akan disingkirkan dan akan tampil suatu bentuk lain yang bermanfaat bagi kesuksesan kami, yang mana hal ini belum diketahui oleh siapa pun sampai saat ini. Katakanlah, 'Demi Tuhanku bahwa inilah yang benar. Dalam perkara ini tidak akan ada perbedaan dan tidak juga akan tersembunyi. Akan timbul satu hal yang akan membuat engkau takjub.

Ini adalah wahyu Allah Ta'ala yang merupakan Tuhan seluruh langit nan luhur. Tuhanku tidak meninggalkan jalan lurus yang sudah menjadi kebiasaan para hamba-Nya yang mulia. Dia tidak melupakan hamba-hamba yang layak untuk ditolong.' Engkau akan mendapatkan kemenangan yang nyata dalam persidangan ini, namun dalam putusannya akan ada penundaan sampai waktu yang telah ditetapkan Allah. Engkau bersamaku dan Aku menyertai engkau. Katakanlah, 'setiap perkara ada dalam wewenang Tuhanku.' Tinggalkanlah penentang itu dalam kesesatan, kebanggaan dan ketakaburannya."

Ini merupakan kalimat Ilahiah yang memberikan ketenteraman, karena setelah mempelajari pengaduan kami, kebanyakan ahli hukum meyakini bahwa gugatan itu adalah tanpa dasar dan pasti akan ditolak. Sedangkan Imamuddin sang tergugat telah mendapatkan kabar-kabar dari berbagai pihak bahwa dari sisi hukum jalan kesuksesan bagi kami telah tertutup. Karena itu, ketakaburannya semakin menjadi-jadi.

Ia selalu memberikan tantangan bahwa gugatan itu tidak lama lagi akan ditolak bahkan dianggap telah ditolak. Orang-orang berakhlak buruk pun menyertai dirinya. Seiring telah tersebarnya kabar tersebut di seluruh kampung, para penentang kami beranggapan bahwa mereka (Imamuddin dan kawan-kawan) pasti memenangkan persidangan tersebut. Dalam kesempatan ini Allah Ta'ala bertanya

کیوں اس قدر ناز اور رعونت دکھلا رہے ہو ۔ ہر ایک امر خدا تعالی کے
اختیار میں ہے اور وہ ہر ایک چیز پر قادر ہے جو چاہے کر سکتا ہے۔

"Mengapa mereka memperlihatkan begitu besar kesombongan dan ketakaburan? Padahal setiap perkara berada dalam wewenang Allah Ta'ala dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, dan dapat berbuat apa saja yang dikehendaki".

Lalu Tuhan juga mewahyukan kepadaku,

وہ قادر تیرے ساتھ ہے اس کو پوشیدہ باتوں کا علم ہے بلکہ جو نہایت پوشیدہ باتیں ہیں جو انسان کے فہم سے بھی برتر ہے وہ بھی اس کو معلوم ہیں

“Yang Mahakuasa menyertaimu dan Dia mengetahui hal-hal yang tersembunyi. Bahkan perkara yang sangat halus yang berada di luar pemahaman manusia sekalipun, Dia mengetahuinya.”

Kesimpulan dari wahyu ini adalah bahwa, dalam persoalan ini ada hal yang tersembunyi yang tidak diketahui olehku dan oleh pengacaraku dan tidak juga oleh hakim yang memimpin persidangan. Kemudian Dia mengilhamkan bahwa Dialah Tuhan. Sembahan yang Hakiki yang tidak ada sembahan lain selain dari-Nya. Hendaknya manusia tidak menggantungkan diri pada sesuatu yang lain, seolah-olah hal itu adalah sembahannya. Hanya ada satu Tuhan yang memiliki sifat di dalam Diri-Nya, Dialah yang mengetahui segala sesuatu dan senantiasa melihat segala sesuatu. Tuhan bersama dengan orang-orang yang takwa dan takut kepada-Nya dan ketika berbuat kebaikan, mereka melakukan seluruh keharusan atau kelaziman yang kecil-kecil yang merupakan bagian dari kebaikan itu. Mereka (orang-orang takwa itu) tidak melakukan kebaikan hanya di permukaan saja dan tidak juga menguranginya, melainkan mengamalkan sampai ke ranting-rantingnya dengan sedalam-dalamnya dan dengan keindahan yang sempurna. Jadi, Tuhan menolong orang-orang yang demikian karena mereka merupakan khadim [yang berjalan] di atas jalan keridhaan-Nya, melangkah di atas jalan itu serta menyuruh orang lain untuk juga berjalan di atasnya.

Selanjutnya Dia mewahyukan: *“Kami telah mengirim Ahmad (yakni, hamba yang lemah ini). Tapi kaumnya memisahkan diri darinya dan mengatakan bahwa ia adalah kadzdzāb (orang yang sangat pendusta), serakah akan hal-hal duniawi, yakni, ingin meraih keuntungan dunia dengan tipuan, lalu mereka memberikan kesaksian di pengadilan, supaya ia (Al Masih Al Mau'ud) ditangkap. Gempuran mereka itu seperti banjir yang menerjang deras dari atas ke bawah. Tapi serangan-serangan itu malah menimpa mereka sendiri hingga berjatuhan. Namun ia mengatakan, ‘Kekasihku sangatlah dekat kepadaku’. Memang Dia dekat, namun tersembunyi dari pandangan para penentang.”*

Itu adalah nubuatan yang dikabarkan pada saat ketika para penentang mengatakan dengan segenap keyakinan bahwa gugatanku pasti akan ditolak. Mereka mengatakan berkenaan denganku, *"Kami akan menyakiti mereka dengan membangun dinding di depan semua pintu rumah mereka, hingga mereka seakan-akan berada di penjara."* Sebagaimana telah kutuliskan sebelumnya, dalam nubuatan tersebut Allah Ta'ala telah mengabarkan bahwa Dia akan menzahirkan suatu hal yang dengannya orang yang dianggap kalah akan menang dan sebaliknya, orang yang menang menjadi kalah. Nubuatan tersebut telah disebarkan sedemikian rupa sehingga sebagian anggota jama'ah kami bahkan dapat menghafalnya. Sebanyak ratusan orang pun telah mendapatkan kabar mengenai ini dan merasa heran, mengapa hal itu bisa terjadi? Walhasil, tak ada yang dapat mengingkarinya bahwa nubuatan tersebut telah tersebar sebelum tergenapinya bahkan berbulan-bulan sebelum muncul putusan, dan telah dipublikasikan melalui surat kabar *Al-Ḥakam* hingga tersebar ke negeri-negeri yang jauh.

Kemudian tibalah hari turunnya keputusan. Pada hari itu penentang kami sangat berbahagia karena penolakan gugatan akan diperdengarkan. Mereka mengatakan bahwa sejak hari itu akan tiba kesempatan bagi mereka untuk menyakiti kami dengan berbagai macam keaniayaan. Itulah hari dimana akan terungkap makna penjelasan nubuatan bahwa ada satu perkara yang tersembunyi yang akan dizahirkan dan karenanya gugatan akan berbalik. Secara kebetulan bahwa pada hari itu dalam benak Tuan Khawaja Kamaludin, pengacara kami, muncul ide untuk meminta indeks catatan tambahan (*ḍamīmah*) atas berkas-berkas pengadilan terdahulu diperlihatkan karena di dalamnya pasti terdapat kesimpulan para pegawai pemerintahan. Ketika dilihat terungkaplah hal sama sekali tidak diperkirakan yang sebelumnya dan mengenainya dianggap tak ada harapan sedikit pun, yaitu sebuah putusan yang disahkan oleh hakim bahwa yang menjadi pemilik tanah ini tidak hanya Imamuddin melainkan juga Mirza Ghulam Murtaza. Maksudnya, ayahandaku juga adalah pemilik tanah tersebut. Dengan melihatnya, pengacaraku memahami bahwa kami menang dalam gugatan itu. Lalu hal itu dijelaskan kepada hakim dan ia segera meminta indeks tersebut. Karena dengan melihatnya hakikat menjadi terbuka, ia pun segera memenangkan gugatanku terhadap Imamuddin atas kasus tanah itu dengan [keharusan membayar] sejumlah biaya.

Jika saja dokumen itu tidak diketemukan, tidak ada yang dapat dilakukan oleh hakim yang bertugas selain menolak gugatan, dan kami akan terpaksa mendapat banyak kesulitan dari orang yang berniat jahat ini. Ini adalah pekerjaan Allah[Swt]. Dia melakukan apa yang dikehendaki-Nya.

Nubuatan ini pada hakikatnya bukan hanya satu, melainkan dua buah, karena pertama di dalamnya dijanjikan kemenangan; kedua terdapat janji untuk menzahirkan perkara yang tersembunyi yang tak nampak dalam pandangan semua orang. Dalam hal ini disertai dengan kebahagiaan dan rasa syukur pada Allah Ta'ala, kami katakan bahwa keputusan dan takdir Tuhan telah menjadikan hakim yang bertugas sebagai saksi kebenaran nubuatan tersebut yang dengan kesaksiannya tidak dapat memisahkan dirinya, meskipun ia adalah seorang penentang kami dari sisi akidah yakni Syeikh Khuda Bakhsy, hakim pengadilan tingkat distrik, karena ia dapat memberikan kesaksian bahwa meskipun banyak sekali sesi mendengarkan, namun pengacara kami tidak menyampaikan *hujjah* yang kokoh ini.

Semata-mata karena karunia-Nya ganjalan ini terbuka pada tahapan akhir persidangan. Oleh karena itu orang yang melihat putusan Syeikh Khuda Bakhsy, seketika itu juga akan zahir padanya bahwa sekian lama pembela kami hanya memanfaatkan kesaksian-kesaksian berdasarkan pendengaran yang tidak ada artinya jika dibandingkan dengan putusan yudisial, karena berkas pengadilan yang disampaikan di dalamnya hanya tertulis nama Imamuddin saja, tidak tertulis nama ayah saya. Di dalamnya terdapat rahasia bahwa Ghulam Jaelani pemilik sebenarnya akan tanah itu telah mengadukan Imamuddin dan dalam petisinya hanya Imamuddinlah yang menjadi terdakwa lalu setelah mendapatkan kabar ayahku meminta seseorang yang dipercayakan untuk menuliskan namanya dalam daftar terdakwa yang artinya bahwa kami berdua adalah pemilik tanah itu. Dokumen-dokumen itu secara kebetulan telah rusak sehingga hanya nama Imamuddin saja yang tersisa pada petisi gugatan penggugat yang dengannya dianggap bahwa pemilik tanah itu hanya Imamuddin saja.

Inilah rahasia tersembunyi yang sebelumnya tidak kami ketahui dan ketika Allah Ta'ala menghendaki, sehingga dengan bantuan data indeks terkuaklah hakikat yang tersembunyi itu. Sebagaimana dalam nubuatan seketika itu juga kincir berputar, disebabkan oleh gerakan kincir, bagian kincir yang tersembunyi dari pandangan, tampil ke

muka sedangkan bagian depannya, menjadi tersembunyi. Walhasil, inilah kondisi persidangan itu yakni alasan-alasan yang sebelum ini berada di depan mata hakim yakni dalam petisi gugatannya, Ghulam Jaelani penggugat hanya memunculkan Imamuddin sebagai pemilik dan setelah munculnya indeks, serta merta alasan-alasan itu tidak ada dan seperti halnya bagian kincir yang tersembunyi tampil kemuka, zahirlah alasan-alasan baru dan perkara tersembunyi yang untuknya Allah Ta'ala berjanji dalam nubuatan ini yakni pada akhirnya, Aku akan zahirkan, itu telah zahir. Masalahnya adalah kasus pengaduan Ghulam Jaelani terjadi pada zaman dulu yakni lebih kurang telah berlalu 40 tahun dan kasus itu terjadi pada masa ayahku. Aku tidak mengetahui sedikit pun akan hal itu dan karena dalam petisi gugatan penggugat hanya tertulis Imamuddin sebagai terdakwa dan dokumen-dokumen lainnya telah rusak dan telah berlalu masa 30 tahun yang mana ayahku dan setelah beliau, kakakku pun telah wafat, untuk itu aku tidak mendapatkan kabar sedikit pun akan hal yang tersembunyi ini.

Sekarang hendaknya berpikir bahwa betapa agungnya nubuatan yang telah dimatangkan dengan pertolongan Ilahi. Orang yang tetap mendustakan nubuatan seperti itu, kepada kami tidak nampak sedikit pun kebaikan Islamnya. Sangat disayangkan pertolongan Allah Ta'ala pun tidak mereka hormati. Ada satu masa ketika disebabkan oleh kedengkian, para pendeta selalu bersikap lancang dengan mengatakan bahwa dalam Al-Qur'an tidak ada nubuatan mengenai apa pun. Sebenarnya sanggahan itu telah dijawab oleh para ulama Islam, namun pada hakikatnya menjawab orang yang mengingkari nubuatan atau mukjizat adalah tugas orang yang dapat menampilkan nubuatan juga. Hanya dengan kata-kata saja, perselisihan ini tidak akan dapat diselesaikan. Jadi, ketika pengingkaran para pendeta telah sampai pada puncaknya, Allah^Swt^ telah mengutusku untuk menyempurnakan *Hujjah Muhammadiyah* (dalil-dalil agama Islam). Sekarang panggillah para pendeta itu supaya berhadapan denganku.

Aku datang bukan di waktu yang salah. Aku datang ketika Islam dihinakan di bawah telapak kaki orang-orang Kristen. Wahai orang-orang buta, siapakah yang telah mengajarkan kalian untuk menjadi penentang? Agama telah rusak karena serangan-serangan dari luar dan bi'dah-bid'ah dari dalam telah melukai seluruh bagian tubuh agama ini. Telah berlalu 23 tahun dalam satu abad dan ratusan

ribu kaum Muslim yang telah murtad dan menjadi musuh Allah dan Rasul-Nya. Kalian mengatakan bahwa di zaman ini tidak ada orang yang datang dari Allah Ta'ala tidak ada lagi nabi, padahal Dajjāl telah muncul. Bawalah ke hadapanku, pendeta mana pun yang mengatakan bahwa Hadhrat Rasulullah[Saw] tidak mengabarkan nubuatan apa pun. Ingatlah masa itu telah berlalu sebelumku.

Sekarang telah tiba masanya dimana Tuhan ingin menzahirkan di dalamnya bahwa rasul Muhammad Arabi yang kepadanya dilontarkan cacian, yang namanya dihina, yang untuk mendustakannya para pendeta yang sial telah menulis ratusan ribu buku di zaman ini lalu menerbitkannya, beliau adalah yang benar dan pemimpin orang-orang yang benar. Penerimaannya telah dingkari dengan melampaui batas. Namun pada akhirnya, rasul itulah yang dipakaikan mahkota kemuliaan. Dari antara para hamba[25] dan khadim-Nya, yang dengannya Tuhan ber-*mukālamah* dan ber-*mukhātabah* dan yang baginya telah dibukakan pintu kegaiban dan tanda-tanda kebenaran dari Allah Ta'ala, **salah satunya adalah aku**. Wahai orang bodoh, silahkan mengatakan 'kafir' atau apa pun, apa pedulinya orang yang sibuk dalam mengkhidmati agama sesuai perintah-Nya, terhadap pengkafiran yang kalian lakukan. Ia (seorang hamba pilihan Allah) menyaksikan pertolongan-pertolongan Tuhan atas dirinya layaknya hujan.

Dialah Tuhan yang turun ke hati Ibnu Maryam, Dia jugalah yang turun ke hatiku, namun penampakannya lebih besar lagi dari itu. Hadhrat Isa[As] adalah seorang manusia dan aku pun manusia. Ibarat dinding yang tertimpa sinar matahari tidak dapat mengatakan bahwa ia adalah matahari. Maka kami berdua (Al Masih Ibnu Maryam dan Hadhrat Masih Al Mau'ud[As]) pun tidak dapat [berkata demikian]. Tetapi kami tidak dapat memisahkan kemuliaan diri kami dari penampakan keagungan Ilahi itu. Karena matahari yang sebenarnya dapat mengatakan, *"Berpisahlah kalian dariku dan lihatlah kehormatan apa yang ada dalam diri kalian?"* Demikian pulalah Hadhrat Isa[As] suatu ketika pernah mengatakan, "Aku adalah anak Allah", sedangkan pada kesempatan lain, menurut orang-orang Kristen ia mengikuti langkah-langkah setan.

---

25 Berkenaan dengan itu terdapat satu syair ilhami yang berbunyi:
"Keagungan Ahmad[Saw] lebih tinggi dari yang diperkirakan. Yang hambanya adalah sosok Masihuz-Zaman. Lihatlah ia." (Penulis)

Jika di dalamnya terdapat sinar hakiki, maka cobaan ini tidak akan menimpanya. Apakah setan dapat menguji Tuhan? Jadi, karena Hadhrat Isa[As] adalah manusia, karena itu ia mengalami cobaan-cobaan yang bersifat manusiawi. Dalam doa-doa Hadhrat Isa[As] pun tidak terdapat kuasa keagungan, melainkan hanya seperti manusia yang merendahkan diri di Hadirat-Nya. Itulah sebabnya dalam doa yang dipanjatkan di Taman [Getsamani], beliau menangis sedemikian rupa sehingga pakaiannya basah oleh air mata. [Anehnya] meskipun demikian, orang-orang Kristen mengatakan bahwa doa beliau tetap tidak dikabulkan. Sebaliknya, kami mengatakan bahwa doa beliau itu telah terkabul dan Tuhan telah menyelamatkannya dari *kematian* di atas salib. Hanya saja, seperti halnya Hadhrat Yunus[As] yang masuk ke perut ikan dalam keadaan hidup dan keluar pun dalam keadaan hidup, begitu pula Hadhrat Isa[As] telah masuk ke lubang kubur dalam keadaan hidup dan keluar juga dalam keadaan hidup.

Tangisan dan ketidakberdayaan beliau merupakan pengganti (penebus) kematian dan doa-doa seperti yang dipanjatkan oleh putra Maryam di Taman itu niscaya dikabulkan Tuhan[26]

اس درگاہ بلند میں آساں نہیں دعا　　　جو منگے سو مر رہے مرے سو منگن جا

Tanda ke-120: Kabar Gaib tentang perkara pelarangan buku anti Islam

Berkenaan dengan organisasi *Anjuman Himayat-e Islam* Lahore, Allah Ta'ala telah memperlihatkan satu tanda padaku. Karena Mufti Muhammad Sadiq Sahib editor surat kabar *Al-Badar* adalah saksi pertama tanda tersebut, surat tulisan beliau itu berikut kami lampirkan sebagai kesaksian:

26 Aku memahami bahwa Hadhrat Isa[As] telah melihat suatu mimpi berkenaan dengan peristiwa penyaliban dirinya. Beliau diliputi oleh perasaan takut yang sangat karena memikirkan orang-orang Yahudi yang jahat yang akan menghujat dirinya sebagai manusia terkutuk jika beliau sampai mati di atas salib. Maka beliau pun berdoa dengan segenap hati. Doa tersebut telah terkabul dan Allah Ta'ala telah mengubah takdir itu, yakni, beliau dinaikkan di tiang salib hanya secara lahiriah saja. Beliau dimasukkan ke tempat pemakaman. Namun seperti halnya Hadhrat Yunus[As] masuk [ke perut ikan] dalam keadaan hidup dan keluar juga dalam keadaan hidup, beliau pun masuk ke lubang kubur dalam keadaan hidup dan keluar dalam keadaan hidup. Sejatinya, seorang nabi adalah orang pemberani dan tidak gentar akan [tipu daya yang dilakukan oleh] orang-orang Yahudi yang hina itu. (Penulis)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
نَحْمَدُهٗ وَ نُصَلِّيْ عَلٰى رَسُوْلِهِ الْكَرِيْمِ

Yang Mulia Mursyid kami, Al Masih Al Mau'ud dan Al-Mahdi Al Mau'ud.

اَلصَّلٰوةُ وَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَ رَحْمَةُ اللّٰهِ وَ بَرَكَاتُهٗ

Tuan Yang Mulia,

Saya akan menyampaikan ke hadapan Tuan apa yang saya ketahui, yaitu ketika buku *Ummahātul-Mu'minīn* diterbitkan oleh orang-orang Kristen pada bulan April 1898, para anggota *Anjuman Himayat Islam* Lahore telah mengirimkan surat kepada Pemerintah supaya buku tersebut dihentikan, dan penulis buku dihukum (karena berisi penghinaan kepada Islam).

Pada waktu itu saya adalah seorang pegawai di Kantor Akuntan Umum dan pernah datang di Qadian untuk beberapa hari untuk sebuah acara. Saat itulah saya menyampaikan ke hadapan Hudhur mengenai itu. Masih segar dalam ingatan saya, waktu itu Hudhur tengah pergi ke kebun, berjalan bersama dengan para sahabat yang di antaranya adalah Maulwi Muhammad Ali Sahib MA. Hudhur bersabda, *"Jika Anjuman tidak membuat bantahan, kita akan membuatnya".*

Lalu Hudhur mengajukan surat tertulis, lalu dikirimkan kepada Pemerintah dan kemudian dipublikasikan pada tanggal 4 Mei 1898. Orang-orang *Anjuman* yang membacanya menjadi sangat heboh sehingga di surat-surat kabar dimuat tulisan-tulisan yang antara lain menentang Hudhur. Pada hari [lainnya] ketika pergi keluar untuk jalan-jalan, Yang Mulia bersabda: *"Berkenaan dengan reaksi Anjuman Himayat-e Islam Lahore ini kami telah mendapatkan wahyu yang berbunyi:*

سَتَذْكُرُوْنَ مَآ أَقُوْلُ لَكُمْ وَ أُفَوِّضُ أَمْرِيْٓ إِلَى اللّٰهِ

Dalam menerjemahkan dan menjelaskannya, Hudhur bersabda bahwa *"Telah dekat masanya ketika para anggota Anjuman akan mengingat perkataanku, mereka akan gagal dalam mengupayakan cara-cara itu, sedangkan aku berserah diri kepada Allah Ta'ala mengenai perkara yang telah kami tempuh yakni dengan cara menjawab dengan tertulis keberatan-keberatan para penentang, yakni, Tuhan akan menjadi pelindung pekerjaan-pekerjaanku."* Namun keinginan yang

diharapkan oleh orang-orang *Anjuman* untuk menghukum penulis buku *Ummahātul-Mu'minīn* tidak akan berhasil dan di kemudian hari mereka akan ingat bahwa kabar yang diberikan sebelum terjadinya itu adalah benar dan tepat adanya.

Satu dua hari setelah mendengarkan wahyu tersebut, saya pulang ke Lahore, seperti biasa di Masjid Gumti Bazar Lahore dibuat suatu acara dan seperti biasanya saya yang lemah ini menyampaikan laporan perjalanan ke Qadian. Wahyu Hudhur ini dan penjelasannya diperdengarkan di dalam acara itu di hadapan orang ramai dan sampai saat itu saya menyampaikannya, seseorang telah mengabarkan bahwa *Anjuman* telah mendapatkan jawaban dari Letnan Gubernur, dan *surat* mereka tidak disetujui dan penulis buku *Ummahātul-Mu'minīn* tidak dapat ditangkap.

Mendengar kabar tersebut bagi seluruh hadirin menjadi bertambahnya keimanan. Semua orang menyampaikan *pujian* kepada Allah Ta'ala atas pekerjaan-Nya yang menakjubkan itu.

Hamba Hudhur yang teramat lemah

Muhammad Sadiq

Tanda ke-121: Wahyu kesembuhan orang yang sakit parah

Pada masa-masa ketika gempa bumi terjadi pada tanggal 4 April 1905, karena pada saat itu aku mendapatkan *kabar* dari Allah Ta'ala bahwa jangan beranggapan hanya gempa ini saja, masih akan ada gempa-gempa bumi lainnya, karena itu demi kebaikan aku pergi ke kebun dengan mengajak anggota keluarga, anak-anak dan sebagian besar anggota jama'ah. Di sana kami memasang dua kemah besar lalu tinggal sementara. Pada masa masa itu, beberapa anggota keluarga terjangkit penyakit berat yang disertai demam dan terkadang batuk yang terus menerus. Sahabatku yang mukhlis Maulwi Hakim Nuruddin Sahib berupaya mengobati namun nampak tidak ada kemajuan. [Salah seorang sakit sedemikian parahnya] sampai-sampai orang itu sudah tidak mampu menggerakkan tubuh, sehingga para wanita meletakkannya di atas dipan lalu membawanya ke kemah pada waktu sore, dan pada pagi harinya mereka membaringkannya di atas dipan dan membawanya ke kebun.

Hari demi hari tubuhnya semakin kurus. Pada akhirnya aku berdoa dengan penuh kekhusyuan, lalu turun wahyu yang berbunyi:

اِنَّ مَعِيْ رَبِّيْ سَيَهْدِيْنِ

"Tuhanku ada bersamaku, dan tak lama lagi Dia akan mengabarkan kepadaku tentang penyakitnya dan apa obatnya."

Beberapa menit setelah wahyu tersebut dimasukkan ke dalam hatiku [pengetahuan] bahwa penyakit ini disebabkan oleh memanasnya hati, dan dipahamkan juga bahwa resep obat dalam kitab *"Syifā'ul-Isqām"* akan bermanfaat baginya. Maka dibuatlah resep tersebut dalam bentuk tablet. Ketika dimakan 3 hingga 4 buah tablet, maka pada suatu hari di waktu pagi aku melihat rukya bahwa seseorang yang bernama Abdul Rahman datang ke rumah kami. Ia berdiri dan mengatakan bahwa demam telah turun. Ini merupakan *Kekuasaan Ilahi* yang mengherankan, di satu sisi terlihat mimpi dan di sisi lain ketika saya mengamati urat nadi, tidak ada sedikit pun bekas bekas demam. Lalu turunlah wahyu,

تو در منزل ما چو بار بار آئی - خدا ابر رحمت بارید یانے

"Engkau datang ke rumah-Ku waktu demi waktu. Apakah Tuhan tidak menurunkan rahmat-Nya?" *

Nubuatan ini disaksikan juga oleh orang banyak. Jika dikehendaki orang-orang itu dapat ditanyai mengenai hal ini.

Tanda ke-122: Mimpi tentang kecukupan makanan di Langgar Khana

Telah berlalu masa sekitar 30 tahun, suatu ketika aku melihat *mimpi* ada sebuah dataran tinggi yang nampak ada sebuah bangunan seperti toko, yang mungkin di atasnya ada atapnya, dan di dalamnya ada seorang anak lelaki tampan yang berumur sekitar 7 tahun. Terlintas dalam hatiku bahwa ini adalah malaikat. Dia memanggilku atau apakah aku pergi sendiri, aku pun tidak ingat. Tapi ketika aku pergi dan berdiri di dekatnya, ia sedang memegang *nān* (roti khas India) yang sangat

* Wahyu ini dapat ditafsirkan dengan dua cara: Pertama, berarti *"Apakah Allah Mahakuasa mencurahkan hujan rahmat atau tidak"*, yang jawabannya adalah, Dia pasti melakukannya. *Kedua*, kalimat ابر رحمت (*abar-e rahmat)* mungkin merujuk kepada [manifestasi] Tuhan Sendiri, yang merupakan sebuah hujan rahmat; *"Apakah Dia turun atau tidak?"*

Wahyu ini menunjukkan seseorang yang berdoa berulang kali dan senantiasa mendatangi "rumah Allah", dan Allah senantiasa mendengar permohonannya itu. (*Tadzkirah* Edisi bahasa Indonesia, Neratja Press, th. 2014, hal. 526)

lembut, mengkilat dan besar hampir seukuran empat buah *nān* biasa. Kemudian ia memberikannya kepadaku dan berkata,

یہ نان لو —یہ تمہارے لئے اور تمہارے ساتھ کے درویشوں کیلئے ہے

"Ambillah roti ini untuk engkau dan untuk para darwis yang menyertai engkau".

Mimpi tersebut zahir setelah 10 tahun. Jika ada yang datang dan tinggal di Qadian dengan hati yang tulus dan bersih, ia akan mengetahui bahwa roti yang diberikan secara gaib oleh malaikat itu, kami dapatkan dalam dua waktu makan. Banyak orang yang berkeluarga yang makan roti dua kali sehari di sini. Banyak orang buta, lumpuh, miskin yang membawa roti dari *Langgar Khana* ini sebanyak dua kali [sehari]. Tamu berdatangan dari berbagai tempat dan jumlah roti yang dimakan setiap harinya kadang-kadang mencapai 200 hingga 300 buah. Kadang-kadang orang yang makan di tempat makan ini jumlahnya lebih banyak, sedangkan pengeluaran-pengeluaran lainnya dalam mengkhidmati tamu adalah lain lagi.

Sekurang-kurangnya biaya yang dikeluarkan sekitar 1500 rupee per bulan, namun masih banyak lagi pembiayaan yang bermacam macam, yang terpisah dari itu. Mukjizat Ilahi ini aku saksikan sejak 20 tahun yang lalu yaitu kami mendapatkan roti secara gaib. Kami tidak tahu, untuk esok hari [makanan akan datang] dari mana, akan tetapi pasti selalu ada. Doa para pengikut setia Hadhrat Isa[As] (kaum Hawariyin) berbunyi, *"Ya Tuhan, berilah kami roti setiap hari.",* namun Tuhan Yang Maha Esa memberikan roti kepada kami tanpa harus berdoa. Sebagaimana yang dikatakan oleh malaikat itu bahwa roti ini adalah untukku dan untuk para darwis yang menyertaiku. Demikianlah Tuhan Yang Maha Esa setiap hari mengirim *undangan* (memberi makan-minum) kepadaku dan para darwis yang menyertaiku. Walhasil, *undangan baru* dari-Nya setiap harinya merupakan satu tanda baru bagi kami.

Tanda ke-123: Wahyu tentang keunggulan makalah Masih Mau'ud[As]

Suatu ketika ada seorang Hindu datang kepadaku di Qadian yang namanya tak kuingat lagi.[27] Ia mengatakan bahwa ia ingin mengadakan satu acara yang dapat menjadi ajang untuk menyampaikan keindahan setiap agama.[28] [Ia berkata,] *"Tuan pun silahkan menulis makalah berkenaan dengan keindahan-keindahan agama Tuan untuk dibacakan dalam acara tersebut."* Aku menyampaikan permohonan maaf untuk tidak bisa mengikuti, namun beliau dengan nada memelas memohon dengan mengatakan, *"Tuan harus menulis makalah"* Karena aku tahu, bahwa aku tidak bisa berbuat apa-apa dengan kekuatan pribadiku bahkan aku merasa di dalam diriku tidak ada kekuatan.

Aku tidak dapat berbicara sebelum Tuhan mengajarkanku bicara dan aku tidak dapat melihat sebelum Dia memperlihatkan sesuatu padaku. Untuk itu aku memanjatkan doa di hadapan Ilahi supaya Dia mengajarkan aku suatu judul makalah yang dapat mengungguli seluruh pidato-pidato yang ada dalam acara nanti. Setelah memanjatkan *doa* aku melihat bahwa ada suatu kekuatan yang telah ditiupkan ke dalam diriku, dan aku merasakan di dalam diriku ada satu gerakan kekuatan Samawi itu dan kawan-kawan yang saat itu hadir mengetahui bahwa aku tidaklah menulis bahan bahan untuk makalah itu, apa pun yang ditulis hanya menulis secara spontan dan begitu cepatnya aku menulis terus sehingga menjadi sulit untuk juru tulis yang menyalin tulisan itu dengan begitu cepatnya.

Ketika aku menamatkan penulisan makalah, aku menerima wahyu dari Allah Ta'ala yang berbunyi, مضمون بالا رہا (*"Makalah itu akan unggul"*) Kesimpulannya adalah ketika makalah itu dibacakan dalam acara tersebut, ketika dibacakan, bagi para hadirin yang menyimak menimbulkan kondisi yang menggembirakan dan setiap orang menyampaikan pujiannya, sampai-sampai seorang Hindu yang menjadi pimpinan sidang pada acara itu secara spontan menyatakan dengan lisannya bahwa makalah tersebut[29] telah mengungguli

27 Aku ingat bahwa namanya adalah Swami Shogan Candar. (Penulis)

28 Acara tersebut disebut dengan nama *Dharam Mahu Tasu Jalsah Azam Mazahib*. (Penulis)

29 Karena makalah itu berkaitan dengan jawaban dalam setiap segi atas lima pertanyaan yang telah diumumkan sebelumnya, waktu yang telah ditetapkan [panitia] untuk membacakannya ternyata tidak mencukupi. Karena itu, berkat kelapangan hati seluruh

seluruh makalah-makalah lain. Surat kabar berbahasa Inggris yang bernama *Civil and Military Gazette* yang terbit di Lahore, memuat berita sebagai kesaksian bahwa makalah tersebut telah unggul, dan mungkin sekitar 20 surat kabar berbahasa Urdu yang juga turut memberikan kesaksian—kecuali beberapa pihak yang memendam kebencian—sebagaimana yang keluar dari lisan para peserta dalam acara itu, yaitu bahwasanya makalah itu mengungguli yang lain-lainnya. Sampai hari ini ada orang-orang yang dapat memberikan kesaksian seperti itu.

Walhasil, nubuatanku telah tergenapi dengan perantaraan kesaksian setiap firqah dan surat-surat kabar berbahasa Inggris bahwa materi ceramah tersebut telah unggul. Pertarungan ini seperti pertarungan yang terpaksa dilakukan oleh Hadhrat Musa[As] dengan para tukang sihir, karena dalam pertemuan tersebut orang-orang yang berasal dari berbagai perspektif pemikiran telah menyampaikan ceramah-ceramahnya berkenaan dengan agama-agama mereka, termasuk di antaranya adalah beberapa penganut agama Kristen, sebagian lagi orang-orang Hindu *Sanatan Dharam* dan *Arya Samaj, Brahma*, Sikh dan sebagiannya lagi adalah kelompok kaum Muslim yang menentang. Semuanya telah membuat "tongkat-tongkat ular" khayalan mereka. Tapi karena Tuhan telah memberikan materi keislaman dengan perantaraan tanganku melalui sarana pidato yang kudus dan dipenuhi dengan ma'rifat untuk melawan mereka yang menjadi ular besar, lalu menelan semuanya dan sampai sekarang pidato yang berasal dariku itu sangat dikenal dan mendapatkan tempat di hati orang-orang. *Falḥamdulillāhi 'alā dzālik.*

Tanda ke-124: Wahyu terkait biaya penerbitan Barahin Ahmadiyyah

Pada masa penulisan kitab *Barāhīn Aḥmadiyyah* yakni ketika tidak ada sedikit pun perhatian orang-orang terhadapku, tidak juga aku dikenal di dunia ini, dan di saat itu aku sangat memerlukan uang. Karena itu aku memanjatkan doa, dan kemudian turunlah wahyu:

دس دن کے بعد میں موج دکھاتا ہوں   اَلَاۤ اِنَّ نَصْرَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ ط فِيْ شَآئِلٍ مِقْيَاسٍ

دن یو ول گو ٹو اَمرتسر **(Then will you go to Amritsar)**

hadirin dan atas permohonan [pihak kami], diberikan penambahan waktu satu hari untuk membacakan sisanya. Ini pun merupakan sebuah tanda pengabulan. (Penulis)

> *"Aku akan memperlihatkan kejutan setelah 10 hari nanti. Pertolongan Allah itu dekat. Seperti unta bunting akan melahirkan. Then will you go to Amritsar." Lalu engkau akan pergi ke Amritsar, yakni, setelah berlalu sepuluh hari engkau akan mendapatkan uang, [dan uang itu] tidak akan datang sebelum berlalu sepuluh hari."*

Pertolongan Allah Ta'ala telah dekat seperti halnya unta betina yang menggerak-gerakkan ekornya ketika akan melahirkan, artinya telah sangat dekat masa kelahiran anaknya, demikian pula pertolongan Allah telah dekat. Lalu Dia mewahyukan dalam bahasa Inggris, ketika berlalu sepuluh hari setelah kedatangan uang itu, engkau akan pergi ke Amritsar. Aku telah menceritakan nubuatan tersebut kepada tiga orang Hindu *Arya* yaitu, Syarampat, Mulawamal dan Basyandas, dan mengatakan kepada mereka, *"Ingatlah uang itu pasti akan datang melalui pos wesel, dan tidak akan datang sebelum lewat 10 hari."* Selain kepada orang-orang Hindu itu. Aku menyampaikan juga berita tersebut kepada banyak orang Muslim sebelum nubuatan itu tergenapi, dan juga kepada khalayak ramai, karena dalam nubuatan tersebut tampak dua hal yang istimewa. Hal yang pertama, telah dinyatakan dengan tegas bahwa uang tersebut tidak akan datang sebelum berlalu 10 hari dan akan datang pada hari ke 11 tanpa jeda dan jarak waktu. Hal istimewa kedua adalah tepat pada saat datangnya uang, kebetulan akau juga harus pergi ke Amritsar. Ini adalah contoh penzahiran Kekuasaan Ilahi yang istimewa dimana sejak dari waktu turunnya ilham sampai hari ke 10 sama sekali tidak ada uang yang datang walaupun hanya satu rupee dan orang-orang Hindu *Arya* yang disebutkan di atas tiap harinya pergi ke kantor pos untuk mengecek hal tersebut.

Pada masa itu seluruh kepala kantor pos adalah penganut Hindu. Memasuki hari ke-11, terjadi peristiwa yang mengherankan bagi orang-orang Hindu *Arya* itu. Mulanya, dengan penuh sukacita mereka menanti-nanti supaya nubuatan tersebut terbukti dusta. Tetapi kemudian, sebagian dari antara mereka pergi ke kantor pos dan kembali dengan rasa sedih dan menceritakan bahwa pada hari ini seorang Supervisor logistik Rawalpindi yang bernama Muhammad Afzal Khan telah mengirim uang sejumlah 110 rupee dan seorang lagi telah mengirim 20 rupee. Walhasil, pada hari itu telah datang kiriman uang sejumlah 130 rupee yang telah mencukupi kebutuhan untuk menyelesaikan pekerjaan dan tepat pada hari ketika kiriman uang tiba aku juga mendapatkan surat panggilan dari pengadilan rendah Amritsar untuk memberikan kesaksian.

Sebagaimana telah aku jelaskan bahwa tergenapinya nubuatan tersebut telah disaksikan oleh banyak orang. Hal itu dapat dibuktikan juga kebenarannya yakni jika melihat register wesel pos kiriman di Kantor Pos Qadian yakni pada hari ketika 130 rupee diterima, terhitung sejak hari itu sampai sepuluh hari sebelumnya tidak akan kalian temukan data kiriman uang yang ditujukan padaku walaupun hanya sebesar satu sen pun. Begitu juga jika kalian mengecek di kantor Pengadilan Amritsar pada tanggal yang sama, kalian akan menemukan namaku tercantum dalam berkas pengadilan pada sidang kasus Pendeta Rajab Ali, dan ini merupakan persoalan yang terjadi pada tahun 1884. Data tersebut dapat dilihat pada buku register di kantor pos dan dapat diketahui juga alamatku dari pengiriman surat panggilanku sebagai saksi dari Pengadilan Rendah Amritsar. Jika para saksi orang-orang Hindu itu mengingkari, maka mereka dapat memberikan keterangan secara jujur dengan diambil sumpah, padahal nubuatan tersebut tercantum dalam buku *Barāhīn Aḥmadiyyah* halaman 469 dan 470 dan dicantumkan juga referensi orang-orang Hindu *Arya*. Dari hal-hal itu, seorang bijak dapat memahami bahwa jika memang mereka bukan saksi mata atas nubuatan tersebut, bungkamnya mereka sampai pada masa tertentu meskipun mereka merupakan penentang keras, benar-benar tidak masuk akal. Mengapa sejak tahun 1884 hingga 1906 mereka diam saja, padahal sudah tahu bahwa nama mereka berkali-kali dicantumkan sebagai saksi dalam buku-buku dan selebaran-selebaran?

Mereka juga berhak untuk mendustakan seluruh kesaksian berkenaan dengan mereka yang tercantum dalam buku *Barāhīn Aḥmadiyyah*. Ingatlah bahwa dalam buku *Barāhīn Aḥmadiyyah* terdapat kesaksian tiga orang Hindu berkenaan dengan nubuatan-nubuatan itu. Mereka adalah Lalah Syarampat Khatri, Lalah Mulawamal Khatri dan Basyandas Brahman. Dan yang dimaksud dengan kata "orang-orang Hindu *Arya*" dalam setiap kalimat buku *Barāhīn Aḥmadiyyah* adalah mereka itu, dan begitu pula pada tempat-tempat lainnya.

Dalam nubuatan tersebut terdapat satu kalimat berbahasa Inggris. Bagiku itu merupakan suatu tanda karena aku sama sekali tidak memahami bahasa Inggris. Dengan menjelaskannya dalam bahasa Urdu, Arab dan Inggris Allah Ta'ala telah membukakan kehendak-Nya dengan berbagai cara. Ini merupakan tanda agung yang disebutkan di atas untuk mereka yang matanya tidak dibalut perban kebencian.

Tanda ke-125: Pengabulan doa tentang Pandit Lekhram, Abdullah Atham, Martin Clark dan Sayyid Ahmad Khan

Jelaslah bahwa kematian Pandit Lekhram merupakan salah satu dari antara tanda-tanda yang dahsyat dan agung yang sumber pondasi nubuatannya telah dikabarkan sebelum terjadinya dalam buku-ku yang berjudul *Barakātud-Du'ā*, *Karāmātuṣ-Ṣādiqīn* dan *Āinah Kamālāt-e Islām* yang menyatakan bahwa Lekhram akan terbunuh dan meninggal dalam tempo 6 tahun dan itu akan terjadi pada hari kedua setelah hari Id yakni pada hari Sabtu. Hal itu ditetapkan demikian, supaya Hari Raya Id yang jatuh pada hari Jum'at, itu mengindikasikan bahwa hari dimana bagi umat Islam terdapat dua Id, sedangkan di rumah orang Hindu pada hari berikutnya akan terjadi dua duka cita kematian[30] dan nubuatan tersebut tidak hanya tercantum dalam buku ku saja bahkan Lekhram sendiri pun telah mengutip dalam buku dan mengumumkan nubuatan tersebut pada kaumnya sebelum tergenapinya.

Sebagai bentuk penentangan atas nubuatan tersebut, ia telah menulis dalam bukunya berkenaan denganku bahwa Parmesywar-nya telah mengilhamkan kepadanya, yakni, orang ini (Al Masih Al Mau'ud[As]) akan mati karena penyakit kolera dalam jangka waktu 3 tahun, karena ia adalah seorang pendusta.[31] Masa tiga tahun ilhamnya itu sebagaimana ilham yang disebarkan oleh Abdul Hakim berkenaan denganku yang telah ditetapkan temponya tiga tahun juga. Walhasil, nubuatanku ini sebagai bentuk perlawanan dan mubahalah bagi Atham. Buku-buku Atham tersebut masih tetap ada sampai saat ini dan sangat terkenal di kalangan orang-orang Hindu *Arya* yang di dalamnya Atham telah menulis nubuatan dengan menisbahkan pada Parmesywarnya.

---

30 Lekhram terbunuh pada hari Sabtu. Hari Jum'at sebelumnya bertepatan dengan hari Idul Fitri. Jum'at sendiri merupakan hari raya bagi umat Islam. Hal itu seakan-akan mengisyaratkan bahwa pada hari sebelum terbunuhnya Lekhram, kaum Muslimin akan merupakan dua hari raya, dan setelah kedua hari raya itu akan terjadi *matam* (duka cita) dalam rumah-rumah orang Hindu *Arya*. Pertama, pemimpin mereka telah terbunuh. Kedua nubuatan kami menjadi sempurna dan terbuktilah batilnya agama mereka. (Penulis)

31 Lihatlah buku *Takdzīb Barāhīn Aḥmadiyyah* halaman 307 dan 311 dan buku *Kuliyyat Arya Musafir* halaman 501 yang di dalamnya tertulis, *"Dalam kurun waktu tiga tahun hidup Anda akan berakhir dan tidak akan tersisa seorang pun dari antara keturunan Anda."* (Penulis)

Demikian pula nubuatanku yang di dalamnya ditetapkan tempo 6 tahun berkenaan dengan kematian Lekhram, telah diketahui oleh ratusan ribu orang sebagaimana nubuatan tersebut telah dicantumkan dalam risalah *Karāmātuṣ-Ṣādiqīn* cetakan bulan Safar 1311 Hijriah. Kitab tersebut berbahasa Arab yang maksudnya adalah berkenaan dengan Lekhram.

Tuhan telah mengabulkan doaku dan mengabarkan kepadaku bahwa ia akan binasa dalam tempo 6 tahun atas dosa cacian dan hinaan yang selalu ia lontarkan kepada Rasulullah[Saw] dengan kata-kata yang lancang. Kitab tersebut telah tersebar luas di Punjab dan Hindustan 5 tahun sebelum kematian Lekhram dan juga pada Selebaran tanggal 22 Februari 1893 yang termasuk ke dalam bukuku yang berjudul *Āinah Kamālāt-e Islām*, di dalamnya aku telah menubuatkan dengan jelas beberapa tahun sebelum kematian Lekhram bahwa Lekhram akan di potong-potong layaknya *Gosalah Samiri* (patung anak sapi yang dipuja oleh kaum Yahudi) dan di dalamnya terdapat isyarat bahwa seperti halnya *Gosalah Samiri* telah dipotong-potong di hari Sabtu, seperti itu pulalah kondisi Lekhram nantinya. Ini mengisyaratkan pada pembunuhannya. Sebagaimana Lekhram telah terbunuh pada hari Sabtu dan pada hari-hari itu, hari Jum'at, merupakan hari Id bagi umat Muslim, begitu pulalah *Gosalah Samiri* telah dipotong-potong pada hari Sabtu dan itu merupakan hari Id bagi orang Yahudi dan setelah dipotong-potong lalu di bakar. Karena pertama-tama pembunuhnya memotong-motong ususnya lalu dokter lebih membuka lagi lukanya yang pada akhirnya dibakar dan seperti halnya *Gosalah Samiri*, tulang-tulangnya kemudian dihanyutkan di sungai.

Mengapa Allah Ta’ala menyerupakannya dengan *Gosalah Samiri*, karena Gosalah hanya merupakan benda mati yang seperti mainan pada masa itu yang dengan menekan kulitnya akan mengeluarkan bunyi. Begitu pula telah keluar suara dari *Gosalah* (Lekhram) ini. Jadi, Allah Ta’ala mewahyukan bahwa sebenarnya Lekhram merupakan benda mati, kehidupan ruhani tidak masuk ke dalam dirinya, suaranya hanya seperti *Gosalah Samiri*. Ia tidak dapat meraih ilmu hakiki, pemahaman hakiki, jalinan dan kecintaan sejati dengan Allah Ta’ala. Ini merupakan kesalahan para penganut Hindu *Arya* yang telah mengangkatnya—benda yang tak bernyawa yakni yang di dalam dirinya hampa rohani dan merupakan benda mati—pada suatu maqam yang seyogyanya diberikan kepada orang-orang yang hidup, karena itu pada akhirnya

ia bernasib seperti *Gosalah Samiri*.

Setelah turunnya nubuatan tersebut sebagian surat kabar telah menyerangku sebagaimana dalam surat kabar *Parcah Unis Hind* edisi 25 Maret 1893, editior surat kabar tersebut telah menyerang dengan menulis bahwa jika Lekhram memang terserang sakit kepala yang ringan atau demam, dapat dikatakan bahwa nubuatan telah tergenapi. Aku telah menjawabnya dalam buku *Barakātud-Du'ā* bahwa jika terjadi suatu kejadian yang biasa saja, maka layaklah aku mendapat hukuman. Namun jika dalam penzahiran nubuatan itu jelas-jelas menampakkan tanda murka Ilahi, maka ketahuilah bahwa itu berasal dari Allah Ta'ala. Jawaban tersebut diterbitkan dalam buku *Barakātud-Du'ā* di halaman pertama. Silahkan lihat untuk lebih jelasnya.

Pertanyaan yang menyebutkan, nubuatan yang mana yang membuktikan bahwa ia akan dibunuh? Ada *tiga hal* yang menjelaskan. *Pertama*, satu nubuatan yang diterbitkan dalam risalah *Barakātud-Du'ā* di masa Lekhram hidup, mengabargaibkan dengan jelas mengenai kematiannya yakni, عِجْلٌ جَسَدٌ لَّهٗ خُوارٌ لَّهٗ نَصَبٌ وَّ عَذَابٌ, yakni Lekhram adalah *Gosalah Samiri*, benda mati, yang hanya bersuara, kosong dari ruhani, karena itu akan diberikan azab seperti yang telah diberikan kepada *Gosalah Samiri*. Setiap orang tahu bahwa *Gosalah Samiri* telah dicabik-cabik lalu dibakar dan dihanyutkan di sungai. Jadi, dalam nubuatan tersebut secara jelas dan terang terdapat isyarat akan terbunuhnya Lekhram, karena azab yang ditetapkan untuknya sama seperti azab yang ditetapkan kepada *Gosalah Samiri*.

Nubuatan *kedua* yang mengabarkan akan terbunuhnya Lekhram adalah sebuah kasyaf yang tercantum dalam catatan kaki risalah *Barakātud-Du'ā*, yang menyebutkan bahwa pada tanggal 2 April 1893, aku melihat seseorang yang berperawakan tegap dan berwajah sangar seakan-akan wajahnya berlumuran darah dan seolah-olah ia bukan manusia, melainkan salah satu malaikat zalim dan kotor, sosok itu berdiri di hadapanku. Perasaanku diliputi rasa ngeri karena melihatnya, dan bagiku ia nampak sebagai manusia pembunuh. Dia bertanya padaku: *"Dimana Lekhram?"* lalu menyebut satu nama lain dan berkata: *"Dimana dia?"* [32] Baru aku paham bahwa orang ini telah

32 Sampai saat ini aku tidak tahu siapa yang dimaksud dengan orang yang satu lagi. Memang malaikat pembunuh menyebut namanya, namun aku tidak dapat mengingatnya. Seandainya aku ingat namanya, pasti akan aku memperingatkan orang itu, dan jika mungkin aku akan nasihatkan supaya orang itu bertobat. Tapi dapat diketahui dari tanda-tandanya

ditetapkan untuk menghukum Lekhram dan seorang lainnya. Lihatlah sampul depan kitab *Barakātud-Du'ā* edisi April 1893. Setelah itu Lekhram binasa karena terbunuh pada 6 Maret 1897.

Sekitar 5 tahun sebelum terbunuhnya Lekhram, kasyaf tersebut telah dicetak dan diterbitkan dalam risalah *Barakātud-Du'ā*. Ingatlah bahwa nubuatan terbunuhnya Lekhram tidaklah hanya sebatas nubuatan, bahkan aku telah berdoa untuk kematiannya dan aku sendiri telah mendapatkan jawaban dari Allah Ta'ala bahwa ia akan terbunuh dalam tempo 6 tahun. Jika ia tidak berhenti dari bersikap lancang mulut dan tidak menghina Nabi kita secara terang terangan, maka ia akan mati setelah menggenapi waktu 6 tahun. Namun kelancangan mulutnya itu tidak membiarkan tempo itu terpenuhi dan masih tersisa satu tahun, tapi ia sudah dicengkram oleh cengkraman ajal.

Sebaliknya dari itu, [dalam nubuatan ketiga] Abdullah Atham telah memperlihatkan kesantunan, sampai-sampai ketika aku pergi ke rumah Doktor Martin Clark untuk berdiskusi, ia berdiri, sebagai bentuk penghormatan kepadaku meskipun orang-orang Kristen yang bertabiat buruk melarangnya untuk bersikap seperti itu, ia tidak menggubrisnya dan tetap bersikap hormat. Tidak hanya sampai disana, ia pun tobat dari dari mengata-ngatai Dajjāl pada acara-acara publik dan tidak sedikit pun memedulikan orang-orang Kristen itu, untuk itu Allah Ta'ala telah memberikan kesempatan lebih dari tenggang waktu yang telah ditetapkan. Sedangkan Lekhram adalah orang yang disebabkan oleh kesombongannya, tidak dapat memenuhi batas waktu yang sebenarnya, sedangkan Abdullah Atham adalah orang yang disebabkan oleh adab dan kesantunnya, terus hidup sampai melampaui lima belas bulan setelah berlalunya tempo. Walaupun demikian, akhirnya ia meninggal juga dalam tempo lima belas bulan itu, Allah Ta'ala memberikannya tempo lebih kemudian ia pun tidak menghentikan ucapan kotornya bagaimanapun untuk kematiannya itu, lima belas bulan tetap berlangsung.

Di dalam kitab *Barakātud-Du'ā* aku menulis penjelasan untuk Sayyid Ahmad Khan bahwa aku telah memanjatkan doa untuk kematian Lekhram dan doa itu telah terkabul. Contoh pengabulan

---

bahwa orang itu juga serupa dengan Lekhram atau dapat dikatakan sebagai bayangan Lekhram dan merupakan orang yang semisal dengan ia dalam hal menghina dan mencaci. *Wallahu A'lam*. (Penulis)

doa ini cukup untuk Tuan yang mengingkari pengabulan doa. Namun tulisanku itu diolok-olok, karena pada waktu Lekhram masih hidup, sehat wal afiat dan terus melancarkan serangannya untuk menghina Islam. Untuk itu dalam syair-syairku aku tujukan pada Sayyid Ahmah Khan, supaya orang-orang mengingat nubuatan syair yang tercantum dalam *Barakātud-Du'ā* yang diterbitkan di masa Lekhram masih hidup.

Sepucuk Surat Berupa Nazm Berbahasa Farsi Yang Ditujukan kepada Sayyid Ahmad Khan Sahib, CSI

(Seorang pengingkar terhadap Pengabulan Doa)

رُو دلبر از طلبگار ان نمیدار و حجاب می درخشدو درخور و می تابد اندرماہتاب

لیکن آں رو حسین از فلاں ماند نہان د عاشقے بایدس کہ بر دار نداز بہر ش نقاب

دامن پاکش زنخوت ہانمی آید بدست ہیچ راہے نیست غیراز عجز و درد و اضطراب

بس خطر ناک است راہِ کُو چہ یارِ قدیم جاں سلامت بایدت از خود روبہاسربتاب

تا کلامش عقل و فہمِ نا سزایاں کم رسد ہر کہ از خود گُم شوداویا بد آں راہِ صواب

مشکلِ قرآن نہ از بنا دنیا حل شود ذوق آں مید اند آں مستے کہ نو شد آں شراب

ایکہ آگاہی ندا دندت زنوارِ دروں در حقِ ماہر چہ گوئی نیستی جاےعتاب

ازسرِ وعظ و نصیحت ایں سخنہا گفتہ ایم تامگر زیں مرہمے بہ گردو آں زخمِ خراب

از دُعا کن چارۂ آزارِ انکارِ دُعا چوں علاجِ مَے زمےوقتِ خمارو التہاب

ایکہ گو ئی گر دُعا ہارا اثر بودے کجا ست سُو من بشتاب بنمایم تراچوں آفتاب

ھں مکن انکار زیں اسرارِ قُدرتہا حق

☆قِصّہ کو تہ کنہ ببیں از ما دُعا مستجاب (یعنی دُعا موت لیکھرام)

Wajah Sang Kekasih tidak akan tersembunyi dari para pencari, ia akan senantiasa bersinar pada matahari dan pada bulan

Akan tetapi wajah yang indah itu akan tetap tersembunyi bagi orang-orang yang lalai, diharuskan adanya sang pencinta yang tulus hingga hijab akan terangkat karenanya

Tidak mungkin mencapai Wujud-Nya yang suci dengan ketakaburan,

karena tidak ada jalan menuju ke arah-Nya kecuali dengan kerendahan hati serta menunjukkan kesedihan dan kegelisahan

Jalan menuju Sang Kekasih itu sungguh sulit; apabila engkau ingin meraih keselamatanmu, tinggalkanlah kedurhakaan dan pembangkangan

Sesungguhnya pemahaman dan akal orang-orang bodoh tidak akan menggapai Kalam-Nya; mereka tak akan pernah meraih petunjuk menuju jalan ini kecuali dengan meninggalkan kecongkakan

Sesungguhnya penduduk dunia ini tidak akan dapat membuka rahasia Al-Qur'an dan meraih hidangan [rohani] dari-Nya, kecuali orang yang mabuk cinta yang meminum arak-Nya

Wahai orang yang tidak dianugerahi cahaya batin, kami tidak akan berlaku keras padamu apapun yang kamu katakan tentang kami

Kami telah mengatakan ini sebagai nasehat dan pesan bagi engkau supaya luka yang berbahaya disembuhkan melalui salep ini

Obatilah penyakit pengingkaran doa dengan doa sebagaimana kemabukan dan kecanduan khamar diobati dengan khamar juga

Seluruh salinan syair ini adalah sesuai dengan aslinya dan di dalamnya terdapat keterangan bahwa doa ini dipanjatkan untuk kematian Lekhram. Dalam kitab *Karāmātuṣ-Ṣādiqīn* terdapat sebuah syair yang menyatakan bahwa kematian Lekhram akan terjadi dekat Hari Raya Id. Sebagaimana Id terjadi pada hari Jum'at dan Lekhram terbunuh pada hari Sabtu, syairnya berbunyi:

وَبَشَّرَنِيْ رَبِّيْ وَ قَاَلَ مُبَشِّرًا   سَتَعْرِفُ يَوْمَ الْعِيْدِ وَالْعِيْدُ اَقْرَبُ

"Allah *Ta'ala telah memberikan kabar suka kepadaku berkenaan dengan kematian Lekhram dan mewahyukan bahwa engkau akan mengenal kejadian ini pada hari raya Id dan waktu kejadiannya akan berdekatan dengan Id.*

Nubuatan yang menyatakan bahwa kematian Lekhram akan terjadi menjelang Hari Raya Id itu telah dimuat juga dalam beberapa surat kabar orang-orang Arya Samaj, di antaranya surat kabar Samacar.

Jelaslah bahwa nubuatan berkenaan dengan kematian Lekhram telah mencapai derajat *ḥaqqul-yaqīn* dan jika ada orang yang ingin mendapatkan informasi detail berkenaan dengan nubuatan tersebut, pertama, bacalah bukuku *Āinah Kamālāt-e Islām* dan *Isytihar,* lalu

bacalah penggalan kalimat dalam buku *Barakātud-Du'ā* dengan cermat dan seksama apa yang telah kutulis untuk Sayyid Ahmad Khan, dimana aku menyatakan: *"Tuan dengarlah! Aku telah memanjatkan doa untuk kematian Lekhram. Kalian ingatlah bahwa ia akan meninggal dalam tempo yang telah ditetapkan."* Setelah itu, para pencari kebenaran hendaknya membaca catatan dalam selebaran kitab *Āinah Kamālāt-e Islām* yang kutujukan kepada orang-orang *Arya* bahwa berkenaan dengan kematian Lekhram doaku telah terkabul. Sekarang, jika agama kalian benar, berdoalah dan memohonlah kepada Parmeshwar kalian, supaya ia terhindar dari kematian yang pasti itu.

Begitu juga para pencari kebenaran hendaknya membaca kasyafku yang terdapat pada bagian akhir buku *Barakātud-Du'ā*, dimana di dalamnya aku menulis bahwa aku melihat seorang malaikat yang seolah-olah matanya meneteskan darah mendatangiku dan bertanya: *"Dimana Lekhram?"* [33] kemudian, ia pun menyebut satu nama yang lain: *"Dimana si fulan?"* Para pencari kebenaran hendaknya membaca syair yang tercantum dalam buku *Karāmātuṣ-Ṣādiqīn*, yang di dalamnya tertulis bahwa Lekhram akan binasa pada hari Id. Begitu juga para pencari kebenaran seyogyanya membaca wahyu yang terdapat dalam kitab *Āinah Kamālāt-e Islām* yang di dalamnya tertulis ilham berkenaan dengan Lekhram:

عِجْلٌ جَسَدٌ لَّهُ خُوارٌ لَّهُ نَصَبٌ وَّ عَذَابٌ

yakni,

لَهٗ كَمِثْلِهٖ نَصَبٌ وَّ عَذَابٌ

Gosalah adalah benda mati yang di dalamnya tidak terdapat jiwa ruhaniah, melainkan hanya suara tanpa makna belaka. Jadi,akan dipotong-potong seperti halnya *Gosalah Samiri*. Ingatlah, keterangan mengenai kalimat لَهٗ نَصَبٌ وَّ عَذَابٌ yang sesuai yang sesuai dengan kehendak Ilahi adalah نَصَبٌ وَّ عَذَابٌ لَهٗ كَمِثْلِهٖ . Kenyataannya begitulah yang terjadi.

Sebagaimana yang telah aku terangkan sebelumnya bahwa terdapat tiga wahyu berkenaan dengan peristiwa terbunuhnya Lekhram.

---

33 Penggunaan kata-kata "malaikat pembunuh" mengisyaratkan bahwa Lekhram akan mati terbunuh. (Penulis)

Pertama, malaikat pembunuh yang tampak padaku dan bertanya: *"Dimanakah Lekhram?"* ***Kedua,*** wahyu yang berbunyi:

عِجْلٌ جَسَدٌ لَّهٗ خُوارٌ لَّهٗ نَصَبٌ وَّ عَذَابٌ

dimana Lekhram disamakan dengan *Gosalah Samiri,* dan ia pun akan dipotong-potong layaknya *Gosalah Samiri*. ***Ketiga,*** syair yang diwahyukan oleh Allah Ta'ala dan diterbitkan sebelum 5 tahun sebelum kematian Lekhram. Wahyu yang telah tergenapi itu berbunyi:

الا اے دشمن نادانِ و بیراہ تبرس از تیغ بُرّانِ محمد ﷺ

"Wahai Lekhram, mengapa engkau menghina Rasulullah[Saw]? Mengapa engkau tidak takut pada pedang tajam Nabi Muhammad[Saw] yang akan memotong-motongmu?"

Sekarang kami akan tulis keseluruhan syair disini yang di dalamnya mencakup syair ilhami yang tertulis di atas, dan di bawahnya kami akan pasangkan gambar jasad Lekhram Pesyawari dengan tulisan syair yang telah disebarkan oleh para penganut Hindu *Arya* sendiri. Kami sangat menyayangkan Lekhram telah melakukan kelancangan pada Islam, pada akhirnya mati muda beberapa hari yang lalu. Ia pernah tinggal di tempatku, di Qadian, selama lebih kurang dua bulan. Sesebelumnya ia tidak bertabiat seperti itu, akan tetapi orang-orang jahat telah merusak tabiatnya. Ia bertekad dengan sungguh-sungguh (dengan mengatakan): *"Jika aku telah paham bahwa Islam adalah suatu agama yang di dalamnya zahir tanda-tanda Allah Ta'ala dan terbuka perkara-perkara gaib, maka tentulah aku akan menerima Islam."* Namun sebagian orang yang berfitrat jahat di Qadian telah merusak hatinya dan orang-orang Hindu yang tidak pantas itu menyampaikan banyak kedustaan berkenaan denganku, supaya ia menghindari pergaulan denganku. Jadi, akibat pergaulan buruk tersebut hari demi hari ia semakin terperosok ke dalam jurang kehancuran. Namun, sejauh yang aku ketahui pada permulaannya ia tidak terlalu rusak, hanya fanatisme keagamaan dimiliki oleh para penganut agama dalam menjunjung tinggi kebenaran, kedisiplinan dan keadilan. Setahun sebelum terbunuhnya, ia bertemu denganku di sebuah mesjid kecil di Lahore. Saat itu aku sedang berwudlu, ia mengucapkan *namaste* (ucapan salam dalam tradisi Hindu) dan berdiri beberapa menit lalu pergi. Aku menyayangkan karena saat itu aku tidak sempat berbicara dengannya karena aku sedang shalat

dan aku sangat menyesalkan karena orang-orang Hindu Qadian tidak memberikan kesempatan padanya untuk mendengarkan perkataanku. Hanya memprovokasinya dengan kedustaan-kedustaan dan aku mengetahui dengan pasti bahwa tanggung jawab kematian Lekhram ada pada mereka. Meskipun dengan menggebu–gebu, namun sebenarnya ia orang yang bertabiat polos dan lugu, karena itu pikirannya dapat terpengaruh oleh omongan orang-orang jahat dengan tanpa melakukan penyelidikan yang mendalam. Untuk itulah Allah Ta'ala menjadikannya serupa dengan *Gosalah Samiri*, meskipun kami sangat menyayangkan kematiannya yang tak terduga itu, apalah yang bisa dilakukan, sebab tergenapinya sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah Ta'ala itu haruslah terjadi.

Kami akan memperlihatkan gambar jenazah Pandit Lekhram yang telah disebarkan oleh orang-orang Hindu *Arya* di bawah syair yang akan kami tuliskan. Gambar itu adalah gambar yang diambil ketika ia diletakkan di tanah, setelah terbunuh dan di sekelilingnya terdapat banyak orang. Aku mencantumkannya dalam risalah ini dengan harapan kiranya ada yang mengambil pelajaran dari keadaan ini, dan tidak memilih cara-cara perdebatan keagamaan yang tidak diridhai oleh Allah Ta'ala. Allah Ta'ala Maha Mengetahui bahwa aku tidak menaruh kedengkian pada siapa pun. Meskipun mengenai kematian Lekhram ini aku merasa lega karena nubuatan Allah Ta'ala telah tergenapi, akan tetapi di sisi lain akupun bersedih karena ia meninggal dalam usia muda. Jika ia pada waktu itu mengakui kesalahannya padaku, tentu aku pun akan mendoakannya supaya terhindar dari bala tersebut. Ia tidak perlu masuk Islam guna menolak bala tersebut, melainkan cukup menahan mulutnya dari melontarkan cacian dan kata-kata kotor. Mengatakan Rasulullah[Saw] sebagai pendusta dan *muftari* dikarenakan tidak memiliki pengetahuan yang lengkap dan pemahaman yang luas dan menghina seluruh nabi yang lainnya adalah kezaliman yang nyata.

Nabi suci itu Rasulullah[Saw] datang dari Tuhan pada saat seluruh Arab, Persia, Syria dan Roma serta seluruh negeri Eropa terjerumus dalam penyembahan makhluk. Pandit Dianand mengakui sendiri bahwa pada masa itu seluruh *Arya Warat* pun terjerumus dalam penyembahan berhala, dan Tauhid Ilahi tidak ada di bagian bumi mana pun. Nabi itulah yang telah tampil dan menegakkan Tauhid dari permulaan dan meninggikan pengaruh kemuliaan dan keagungan Tuhan di muka bumi dan menzahirkan kebenaran-Nya dengan

ribuan tanda dan mukjizat. Sampai saat ini mukjizatnya masih terus berlangsung. Nabi agung itu menampakkan keagungan Tuhan di muka bumi ini, menghapuskan penyembahan berhala dan menegakkan Tauhid dari sejak awal. Apakah melontarkan cacian-cacian yang kotor kepada beliau pantas disebut sebagai perbuatan beradab dan sopan? Tidak hanya itu, malah ia (Lekhram) mengumbar cacian-caciannya di pasar-pasar, acara-acara publik dan jalan-jalan serta di lorong-lorong.

Ketika Tuhan marah, Dia tidak langsung berlaku keras melainkan bersifat Pengasih dan Penyayang. Akan tapi pada akhirnya Dia mencengkeram orang-orang yang membangkang dan tidak punya malu itu. Perkara akhirat masih tersembunyi, namun agama seperti itu terpaksa akan mengatakan bahwa ia (Al Masih Al Mau'ud[As]) berasal dari Tuhan dan Tuhan Yang Mahahidup itu yang memperlihatkan tanda-tanda yang hidup. Manusia dapat meniru setiap ajaran yang indah, tapi tidak dapat meniru tanda-tanda Tuhan. Jadi, dari sisi tolok ukur itu, saat ini di muka bumi hanya Islam lah yang merupakan agama yang hidup. Meskipun demikian, kita tidak dapat mengatakan bahwa tokoh-tokoh panutan dan para nabi dalam agama Hindu adalah pendusta dan pembuat makar dan, *na'uzubillah*, kita pun tidak boleh melontarkan cacian kepada beliau-beliau. Bahkan Allah Ta'ala mengajarkan kepada kita dengan berfirman: وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ yakni, *"Tidak ada satu pun desa yang berpenduduk dan negeri yang padanya tidak diutus seorang Pemberi Peringatan".* (QS. Fāṭir: 25).

Namun, kita tidak dapat memahami pendapat mereka (kaum *Arya*) yang menyatakan bahwa meskipun meliputi negeri-negeri dan kerajaan-kerajaan yang sangat luas, yang kesemuanya memerlukan hidayah-Nya dan kesemuanya adalah hamba-Nya, namun tetap saja sejak permulaan hubungan Allah Ta'ala hanya terjadi dengan penganut *Arya Warat* saja, sedangkan kaum-kaum lain tidak memperoleh hidayah-Nya secara langsung. Kami menjumpai adanya pertentangan hukum Tuhan yang ada dengan anggapan tadi. Sampai saat ini pun, di negeri-negeri lain, Dia mengabarkan keberadaan Wujud-Nya melalui perantaraan wahyu dan ilham-Nya. Keberpihakan dan sikap berat sebelah dari Tuhan berkenaan dengan hamba-hamba-Nya ini tidaklah dapat dinisbahkan pada Dzat-Nya. Jika seorang manusia kembali kepada-Nya dengan sepenuh hati, Dia pun akan datang kepadanya dengan disertai rahmat. **Dia tidak akan menyia-nyiakan seorang hamba pun, apakah ia seorang yang berkebangsaan Hindustan, Arab, (atau lainnya). Rahmat-Nya untuk segenap umat manusia,**

dan tidak terbatas khusus untuk suatu negeri saja. Bahkan, kami melihat bahwa secara jasmani pun nikmat-nikmat Allah Ta'ala dijumpai di setiap tempat. Di setiap negeri terdapat air seperti yang dimiliki oleh penganut *Arya Warat*; Di setiap negeri ada biji-biji gandum, sebagaimana yang dimiliki oleh penganut *Arya Warat*. Di setiap negeri nikmat-nikmat tersebut didapati sebagaimana didapati pada kaum *Arya Warat*. Ketika secara jasmani pun Tuhan tidak membeda-bedakan limpahan karunia-Nya atas suatu kaum dan negeri, apakah masuk akal jika (dikatakan bahwa) Allah Ta'ala telah membeda-bedakan dalam hal keruhanian? Semuanya adalah hamba-Nya, baik ia berkulit hitam, putih, Hindustani ataupun Arab. Walhasil, Tuhan yang memiliki sifat-sifat yang tidak terbatas itu karunia-Nya tidak dapat dibatasi hanya pada suatu daerah yang sempit saja. Memberikan batasan kepada-Nya merupakan kedangkalan dan kebodohan.

Di bawah ini, kami akan mencantumkan syair-syair yang di dalamnya terdapat nubuatan terbunuhnya Lekhram tersebut. Sebagaimana telah kami tuliskan sebelumnya bahwa syair-syair tersebut telah dicetak dan disebarkan ke seluruh Punjab dan Hindustan lima tahun sebelum ia terbunuh. Di bawah syair tersebut di sertakan juga gambar jenazah Lekhram.

Syair-syair berbahasa Farsi [34]

عجب نورےاست درجانِ محمّد — عجب لعلیست در کانِ محمّد ﷺ
زظلمتہادلے آنگہ شودصاف — کہ گردو از محبّانِ محمّد ﷺ
عجب دارم دلِ آں ناکساں را — کہ رُو تابند ازخوانِ محمّد ﷺ

34 Lekhram berkali-kali mengatakan kepadaku melalui surat, *"Aku ingin melihat Karomah (mukjizat),"* dan berkali-kali ia menyebutkan dalam buku-bukunya, *"Tunjukkanlah sebuah karomah kepadaku".* Namun Allah Ta'ala Yang Mahabijaksana memperlihatkan karomah kepadanya sesuai dengan segala sesuatu. Jadi, pada saat mulut Lekhram bergerak bagaikan pisau dalam hal melontarkan cacimaki kepada Rasulullah[Saw], dan dengan lidahnya ia telah melukai ribuan hati (kaum Muslim), Allah Ta'ala memperlihatkan tanda kekuasaan berupa pisau kepadanya. Kelancangannya itu menjelma dalam bentuk pisau yang menikam tubuhnya dan mencabik-cabik ususnya. Inilah tanda Tuhan yang dahsyat. Orang yang dapat mendengar, dengarlah ini: ketika ia masih hidup, ia selalu mengatakan, *"Aku tidak akan menerima engkau (Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad [As]) sebelum ada bintang jatuh dari langit."* Jadi, ketika ia menganggap dirinya sebagai bintang bagi golongan *Arya* dan demikian pula kaumnya menyebutnya, sang 'bintang' itu akhirnya jatuh. Jatuhnya dirasakan sangat keras bagi orang-orang *Arya*, hingga di rumah-rumah mereka dilakukan ritual-ritual bela sungkawa. (Penulis)

ندانم ہیچ نفسے در دو عالم — که دار دشوکت وشانِ محمّد ﷺ

خداز اں سینہ بیزارست صد بار — کہ ہست از کینہداران محمّد ﷺ

خدا خود سوزد آں کرمِ دنی را — کہ باشد ازعدوّانِ محمّد ﷺ

اگر خواہی نجات از مستی نفس — بیا در زیل مستاںِ محمّد ﷺ

اگرخواہی کہ حق گوید ثنایت — بشواز دل ثنا خوانِ محمّد ﷺ

اگرخواہی دلیلےعاشقش باش — محمّدؐ ہست بُرہانِ محمّد ﷺ

سرے دارم فدائے خاکِ احمدؐ — دلم ہر وقتقربانِ محمّد ﷺ

بگیسوئے رسول اللہ کہ ہستم — نثارِ رُوئے تابانِ محمّد ﷺ

دریں رہ گر کشندم ور لبوزند — نیابم روزِ ایوانِ محمّد ﷺ

بسے سہل است از دنیا بریدان — بیادِ حُسن و احسانِ محمّد ﷺ

فداشددررہش ہر ذرّہ من — کہ دیدم حُسن پنہانِ محمّد ﷺ

دگر اُستاد را نامے ندانم — کہ خقاندم درد بستانِ محمّد ﷺ

بدیگر دلبرے کارے ندارم — کہ ہستم کُشتۂ آنِ محمّد ﷺ

مرا آں گوشہ چشمے بباید — نخواہم جز گلستانِ محمّد ﷺ

دلزارمبہ پہلویم مجوئید — کہ بستیمش بد امانِ محمّد ﷺ

من آں خوش مرغ از مرغانِ قدسم — کہ کاردجابہ بستانِ محمّد ﷺ

تُو جانِ ما منوّر کر دی از عشق — فدایت جانم اے جانِ محمّد ﷺ

دریغا گر دہم صد جان دریں راہ — نباشد نیز شایانِ محمّد ﷺ

چہ ہیبت ہا بدادند ایں جواں را — کہ ناید کس بہ میدانِ محمّد ﷺ

راہ مولے کہ کردند مردم — بجو در آل و اعوانِ محمّد ﷺ

الا اے دشمن نادانِ و بیراہ — تبرس از تیغ بُرّانِ محمد ﷺ

الا اے منکرِاز شانِ محمّدؐ — ہم از نُورِ نمایانِ محمّد ﷺ

کرامت گرچہ بے نام و نشان است — بیا بنگرز غلمانِ محمّد ﷺ

Sesunguhnya bagi orang yang datang dari Tuhan, pertolongan Tuhan akan berlari ke arahnya; Matahari dan bulan akan mengkhidmatinya bagaikan pelayan.

Sesunguhnya orang-orang benar akan dianugerahi cahaya oleh Allah; Kecintaan pada Kekasih nan Abadi itu akan Nampak di wajah-wajah mereka.

Demi memberi teladan kepada dunia, mereka benar-benar menyukai berbagai macam ujian; Mereka berkhidmat tanpa pamrih [dengan pengkhidmatan yang] melingkupi alam.

Mereka hidup tanpa mempedulikan orang-orang takabur; Mereka adalah raja-raja dunia dan akhirat yang hidup tanpa menghiraukan kedengkian.

Sesungguhnya cinta kepada Sang Kekasih adalah fitrat mereka; Demi Sang Kekasih itu mereka rela mengorbankan jiwa-jiwa di berbagai medan ujian.

Sesungguhnya cahaya yang paling menakjubkan adalah cahaya yang berasal dari jiwa Muhammad[Saw]

Sesungguhnya mutiara yang paling indah mutiara yang ada di tambang Muhammad[Saw]

Hati orang-orang yang masuk dalam golongan Muhammad[Saw] akan bersih dari segala kegelapan

Sesungguhnya aku heran terhadap orang-orang yang jahil, yaitu orang orang yang berpaling dari hidangan Muhammad[Saw]

Aku tak pernah melihat seorang pun di dunia dan akhirat

yang mencapai ketinggian dan keagungan Muhammad[Saw]

Sesungguhnya Allah berlepas diri dari kalbu yang menyimpan permusuhan terhadap Muhammad[Saw]

Allah akan menghancurkan tipudaya golongan orang-orang yang memusuhi Muhammad[Saw] seperti mengenyahkan cacing-cacing

Apabila engkau ingin terlepas dari kecintaan terhadap hawa nafsu, marilah menuju kemabukkan dalam mencintai Muhammad[Saw]

Apabila ingin dipuji oleh Tuhanmu yang Mahabenar , jadilah orang yang memuji Muhammad[Saw]

Apabila engkau mencari dalil kebenaran-Nya, jadilah pencinta Muhammad[Saw]

Karena wujud Muhammad[Saw] adalah dalil terbesar bagi kebenaran-Nya

Sesungguhnya kepalaku adalah fidyah setitik debu bagi sang Ahmad

Dan hatiku adalah fidyah di jalan Muhammad[Saw]

Bahkan aku adalah fidyah bagi rambut Rasulullah

Dan aku adalah fidyah bagi wajah Muhammad[Saw]

Sungguh, jika aku terbunuh dan terpanggang api di jalan ini

Aku tidak akan berpaling dari singgasana Muhammad[Saw]

Di jalan agama ini, aku tak takut kepada siapa pun

Karena aku telah mendapat celupan iman Muhammad[Saw]

Alangkah mudahnya putus dari semua kecintaan terhadap dunia

Yaitu hanya dengan mengingat kebaikan dan kebajikan Muhammad[Saw]

Sesungguhnya seluruh atom tubuhku adalah fidyah di jalannya

Karena aku telah melihat kebaikan-kebaikan Muhammad[Saw] yang tersembunyi

Sungguh aku tidak mengenal seorang pengajar pun, apalah arti diriku, dan apalah kekasih yang lain?

Sungguh, aku rela mati demi keanggunan Muhammad[Saw]

Dan aku sangat rindu untuk melihat wujud Muhammad[Saw]

Bumiku tidak lain adalah Taman Muhammad[Saw]

Aku sungguh bagian dari burung-burung kudus yang berbahagia

Yang sarang-sarangnya kuambil dari kebun Muhammad[Saw]

Janganlah kalian mengukur hatiku yang terbakar di pembaringanku

Karena aku telah menguatkannya dengan kekayaan Muhammad[Saw]

Aku termasuk burung-burung kudus yang berbahagia

yang sarang-sarangnya kuambil dari kebun Muhammad[Saw]

Wahai jiwa Muhammad[Saw], sungguh engkau telah menyinari jiwaku dengan cintamu

Wahai jiwa Muhammad[Saw], jiwaku adalah fidyah untuk engkau

Sungguh, seandainya aku persembahkan seratus jiwa sebagai fidyah di jalan ini

pasti hal itu pun layak bagi keagungan Muhammad[Saw]

Alangkah indahnya anugerah yang telah Allah berikan kepada pemuda ini

yang dengannya tak seorang pun berani menantang Muhammad[Saw]

Mohonlah [agar ditunjukkan] jalan Allah yang lurus, yang manusia telah jauh darinya

Di antara keluarga dan wujud-wujud milik Muhammad[Saw]

Wahai orang-orang yang memusuhi[ku], dan wahai orang-orang bodoh dan sesat

Takutlah pedang tajam milik Muhammad[Saw]

Waspadalah, wahai orang-orang yang mengingkari kemuliaan Muhammad[Saw]

Dan orang-orang yang mengingkari Cahaya Terang milik Muhammad[Saw]

Tak diragukan, karomah dan mukjizat sungguh saat ini tersembunyi dari alam

Akan tetapi engkau dapat melihatnya pada pelayan Muhammad[Saw] *ini*

Foto jenazah Lekhram

Tanda ke-126: Nubuat tentang Mir Abbas Ali (Ahmadi yang menyatakan keluar)

Di kota Ludhiana ada seorang yang bernama Mir Abbas Ali Sahib yang termasuk dalam daftar orang-orang yang berbai'at. Ia mendapat kemajuan dalam keikhlasan sampai selama beberapa tahun. Sehubungan dengan kondisinya pada saat itu, pada suatu ketika aku menerima wahyu yang berbunyi اَصۡلُهَا ثَابِتٌ وَّ فَرۡعُهَا فِی السَّمَآءِ . * Maksudnya adalah bahwa pada waktu itu ia adalah seorang

* *"Akarnya kokoh kuat dan cabang-cabangnya menjulang ke langit"*. (QS. Ibrāhīm: 25)

yang teguh dalam memegang itikad dan memang demikian lah ia menampakkan tampilan lahiriahnya sehingga baginya tidak ada yang dapat membuatnya larut (dalam kebahagiaan) selain dari menyebut-nyebutku. Ia selalu menganggap surat-surat yang datang dariku sebagai *tabarruk* yang sangat berberkat dan setelah menerimanya biasa menyalinnya kembali dengan tulisan tangannya sendiri, lalu menyampaikannya sebagai nasihat kepada orang lain. Jika di meja makan ada remah-remah kering sisa dari makanan yang telah kumakan, ia akan menganggap itu sebagai tabarruk lalu memakannya. Suatu ketika oleh Allah Ta'ala diperlihatkan kepadaku bahwa Abbas Ali, yang datang ke Qadian dari Ludhiana, akan tersandung lalu ia akan memisahkan diri. Ia pun telah cantumkan suratku tersebut dalam artikelnya tentangku. Setelah masa itu kami bertemu. Ia bertanya kepadaku: *"Saya merasa heran dengan kasyaf [yang Tuan terima] tentang diri saya, karena saya adalah orang yang rela untuk mati demi Tuan."* Aku menjawabnya: *"Apa pun yang telah ditakdirkan bagi Tuan, akan tergenapi."*

Setelah itu tibalah masa dimana aku menda'wakan diri sebagai Al Masih Al Mau'ud. Penda'waan tersebut membuat ia tidak tahan. Pertama-tama, langsung timbul kemarahan dalam hatinya. Ketika di Ludhiana terjadi dialog antara Muhammad Husein denganku—dimana beberapa hari sebelum acara dialog tersebut ia berkesempatan untuk bergaul dengan para penentangku—zahirlah catatan takdir itu.

Nampak dengan jelas bahwa ia telah demikian rusaknya sehingga keyakinan hati dan cahaya wajahnya yang dulu memancar dari dirinya, telah sirna seluruhnya dan muncul kegelapan kemurtadan. Pada suatu hari setelah kemurtadannya, aku bertemu dengannya di rumah Pir Iftikhar Ahmad Sahib di kota Ludhiana. Ia bertanya kepadaku: *"Apakah dapat diadakan suatu adu kekuatan di antara kita dimana kita berdua diikat dalam satu ruangan dan dibiarkan terus terikat selama 10 hari, lalu siapa yang pendusta di antara kita, dialah yang akan mati."* Aku berkata berpadanya: "*Mir Sahib, apa perlunya mengadakan pengujian yang bertentangan dengan syari'at seperti itu? Tidak ada seorang nabi pun yang menguji Tuhan. Tuhan senantiasa menyaksikan aku dan Tuan. Dia Maha Kuasa dan dapat membinasakan si pendusta di hadapan yang benar dan [saat ini] tanda-tanda Tuhan tengah turun dengan deras layaknya hujan. Jika Tuan memang seorang pencari kebenaran sejati, silahkan datang ke Qadian."* Dia menjawab: *"Istri saya sakit. Saya tidak dapat pergi."* Atau, kalau tidak salah ia menjawab bahwa istrinya

pergi ke suatu tempat, aku tidak ingat kata-kata persisnya. Maka aku katakan kepadanya agar menunggu keputusan Allah Ta’ala saja. Pada tahun itu juga ia meninggal dan tidak perlu lagi baginya untuk dikurung di dalam suatu ruangan. Jadi, bagaimana akhir kehidupan Abbas Ali sungguh sangat tragis; setelah mendapatkan kemajuan yang luar biasa, dalam waktu singkat ia masuk ke dalam lubang kenistaan.

Dari keadaannya kami mendapatkan pengalaman bahwa jika turun sebuah wahyu yang menggembirakan berkenaan dengan seseorang, terkadang kegembiraan itu hanya sampai suatu waktu yang khusus (tertentu) saja,[35] yaitu selama yang bersangkutan melakukan perbuatan-perbuatan yang diridhai. Di dalam Al-Qur'an Allah Ta’ala menzahirkan kemurkaan-Nya kepada orang-orang kafir di berbagai tempat dan manakala di antara mereka ada yang beriman, seketika itu juga, kemurkaan berubah menjadi rahmat. Demikian pula sebaliknya, terkadang rahmat dapat berubah menjadi kemurkaan. Mengenai ini ada hadis yang menyebutkan bahwa jika seseorang melakukan amalan-amalan para ahli surga, antara ia dengan surga hanya terdapat perbedaan yang sangat tipis saja, dan jika seseorang ditakdirkan sebagai penghuni neraka, maka pada akhirnya ia melakukan sesuatu amalan atau akidah yang membuatnya akan dimasukkan ke dalam neraka Jahanam. Begitu juga jika seseorang ditakdirkan sebagai penghuni surga, tapi ia melakukan amalan penghuni neraka, akan tipis sekali perbedaan antara ia dengan ahli neraka.

Pada akhirnya takdirnya yang akan terbukti menang lalu mulailah ia melakukan amalan saleh; ia mati dalam keadaan itu kemudian dimasukkan ke dalam surga. Bukti kebenaran nubuatan yang tidak dapat diingkari oleh penentang manapun, yaitu, buku Mir Abbas Ali yang di dalamnya ia memuat nubuatanku [yang telah tergenapi itu]. Catatan itu sampai saat ini masih ada. Pada suatu ketika setelah kematiannya, aku melihatnya dalam mimpi, ia mengenakan pakaian berwarna serba hitam dari kepala sampai ujung kaki dan berdiri pada jarak sekitar 100 langkah dariku. Ia meminta tolong kepadaku. Aku menjawab: *“Saat ini waktu (untuk meminta tolong) telah lewat. Di antara kita terdapat jarak yang jauh. Engkau tidak dapat sampai kepadaku.”*

---

35 Untuk itu Allah mengajarkan doa غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ dalam setiap shalat (dan shalat tidak sempurna tanpa doa wajib ini), yakni, jangan sampai setelah mendapatkan status مُنْعَمٌ عَلَيْه (orang yang diberi nikmat)lalu menjadi (مَغْضُوْبٌ عَلَيْهِ orang yang dimurkai). Walhasil, hendaknya senantiasa takut dengan ke-mahamandiri-an Allah Ta’ala. (Penulis)

Tanda ke-127: Rukya tentang Sahaj Ram

Ada seorang yang bernama Sahaj Ram yang menjabat sebagai kepala bagian pada Deputi Komisaris (*Deputy Comissioner*) Amritsar. Sebelumnya ia pernah menjabat sebagai kepala bagian Deputi Komisaris di Kabupaten Sialkot. Ia sering melakukan dialog keagamaan denganku dan secara fitrat menyimpan kedengkian terhadap Islam. Secara kebetulan ada kakakku, beliau telah menjalani ujian pelatihan asisten pemungut pajak tingkat kecamatan dan berhasil lulus. Saat itu beliau berada di rumah kami, di Qadian, dan masih mencari pekerjaan.

Suatu hari, pada waktu Ashar, aku tengah menilawatkan Al-Qur'an di lantai bagian atas rumah. Ketika aku ingin membuka halaman-halaman lain dari Al-Qur'an, dalam keadaan itu mataku mendapat rukya dimana aku melihat bahwa Sahaj Ram mengenakan pakaian hitam. Ia berdiri di depanku dengan tersenyum seperti orang yang sedang merendahkan diri dan mengatakan, *"Tolonglah aku, agar dikasihani!"* Kukatakan padanya: *"Ini bukan saatnya untuk kasih-mengasihi"* bersamaan dengan itu Allah Ta'ala memasukkan perasaan ke dalam hatiku bahwa saat itu juga orang ini telah meninggal padahal sebelumnya tidak ada kabar apa pun tentang dia.

Setelah itu aku turun ke bawah dan di dekat kakakku duduk lima atau enam orang lelaki yang sedang membicarakan pekerjaan-pekerjaan mereka. Aku berkata kepada mereka bahwa jika Pandit Sahaj Ram meninggal, jabatannya pun baik [untuk digantikan]. Mendengar perkataanku, mereka semua menertawakanku seraya berkata, *"Apakah Anda telah membunuh orang yang segar bugar itu?* Dua atau tiga hari setelah itu, ada kabar bahwa Sahaj Ram meninggal dunia secara tiba-tiba, yang waktunya persis saat ketika aku mendapat wahyu itu.

Tanda ke-128: Nubuatan tentang Negeri Bangla (Bangladesh)

Pada tanggal 11 Februari 1906 telah dinubuatkan berkenaan dengan negeri Bangla* yang berbunyi:

پہلے بنگالہ کی نسبت جو کچھ حکم جاری کیا گیا تھا اب اُن کی دلجوئی ہو گی۔

* Benggala, sekarang Bangladesh. (pen.)

“Akan tiba saat ketenteraman bagi mereka, apa pun perintah yang diberikan sebelumnya berkenaan dengan Bangla.”

Penjelasannya adalah, sebagaimana semua orang tahu bahwa Pemerintah (Hindustan pada saat itu) telah memberikan perintah sehubungan dengan pembagian negeri Bangla. Perintah ini sedemikian rupa menyebabkan kegundahan hati penduduk Bangla sehingga seakan-akan di rumah-rumah mereka sedang ada duka cita atas kematian seseorang. Mereka berupaya keras untuk menghentikan terlaksananya pemisahan Bangla, tapi tidak berhasil, malahan hasilnya bertolak belakang; para pejabat pemerintah tidak menyukai kegaduhan mereka. Apa tindakan yang dilakukan oleh para pejabat Pemerintah kepada penduduk Bangla, tidak perlu kami jelaskan disini. Secara khusus mereka menganggap Gubernur Fler (seorang Letnan) bagi mereka bagaikan seorang malaikatul maut dan secara kebetulan pada masa-masa itu penduduk Bangla juga mendapatkan tekanan dari para pejabat mereka.

Peraturan yang di berlakukan oleh Sir Fler menyebabkan mereka hampir mati dibuatnya. Aku mendapatkan wahyu sebagaimana yang disebutkan di atas yang berbunyi “*Apa pun perintah sebelumnya yang diberikan berkenaan dengan Bangla, akan tiba saat ketenteraman bagi mereka”*, lalu aku menyebarkanluaskan nubuatan tersebut. Nubuatan itu tergenapi ketika Gubernur Mr. Letnan Fler Bangla Sahib yang dengan kekuasaannya telah membuat penduduk Benggala tersiksa, pengaduan mereka itu sedemikian memuncaknya sehingga suara jeritan mereka itu sampai ke langit. Tiba-tiba dia mengundurkan diri. Dokumen tentang apa penyebab pengunduran diri itu tidak disiarkan, namun penduduk Bangla menunjukkan kebahagiaan sedemikian rupa atas pengunduran-diri Fler Sahib, sebagaimana nampak dari surat-surat kabar Bangla. Berita-berita surat kabar itu merupakan saksi yang paling menguatkan bahwa berhentinya Fler Sahib dianggap sebagai pelipur lara bagi mereka. Pawai-pawai dan yel-yel gegap gempita yang dilakukan secara beramai-ramai untuk merayakan kebahagiaan atas lengsernya Mr. Fler memberikan kesaksian bahwa sebenarnya pengunduran diri Mr. Fler telah menjadi pelipur lara bagi mereka bahkan itu sebagai pelipur lara yang sempurna dan menganggap hal itu sebagai jasa besar pemerintah bagi mereka. Maksud menyembunyikan alasan pengunduran diri Fler Sahib adalah untuk kemaslahatan.

Keberhasilan tujuan tersebut nampak dari kebahagiaan yang tak terhingga penduduk Benggali. Apa lagi bukti yang lebih besar dari itu dalam penggenapan nubuatan tersebut? Penduduk Bangla mengakui sendiri bahwa tindakan pengunduran diri tersebut sebagai hal yang memberikan kepuasan bagi mereka dan mereka telah menyampaikan terima kasih yang tak terhingga pada Pemerintah. Nubuatanku tersebut tidak hanya dimuat dalam majalah *Reviews of Religions* melainkan dimuat juga oleh banyak surat kabar Punjab. Bahkan beberapa surat kabar Bangla terkemuka pun memuatnya.

Satu lagi dalil yang membuktikan bahwa nubuatan tersebut telah tergenapi adalah Surat kabar berbahasa Inggris di Calcuta yang bernama *Amrit Bazar Patraka*—yang merupakan surat kabar yang paling terkenal di kalangan orang Benggali—menulis artikel yang penggalan isinya dimuat oleh surat kabar *Civil and Military Gazette* Lahore edisi terbitan 22 Agustus 1906 seperti tertulis sebagai berikut:

> *"Adalah hal yang sangat mungkin yakni pengganti Mr. Fler yakni (Gubernur Letnan yang baru) akan mengeluarkan kebijakan yang memberi kebahagiaan yang istimewa. Tidak diragukan lagi, hal itu tepat sesuai dengan tujuan kita."*

Dari penggalan kalimat surat kabar di atas nampak bahwa dalam hal ini dia menzahirkan kepuasannya yakni pasti merupakan kewajiban gubernur Letnan untuk selalu memberikan kepuasan pada penduduk Benggali. Jadi, surat kabar tersebut pun merupakan saksi akan tergenapinya nubuatan.

Kemudian pada akhirnya, kami tuliskan satu lagi bukti yang kuat mengenai penggenapan nubuatan yakni seorang pejabat yang berkebangsaan Inggris, yang menempati suatu jabatan penting pada lembaga pemerintahan selama 50 tahun menulis pada pertengahan suratnya yang panjang pada surat kabar *Civil and Military Gazette* Lahore tertanggal 24 Agustus 1906. Di dalamnya diungkapkan bahwa pengunduran diri Sir Fler adalah tepat sesuai dengan kehendak para pemimpin rakyat Benggali. Tidak diragukan lagi bahwa pengganti Sir Fler mendapatkan perintah (dari pejabat yang lebih tinggi) dan ia menerimanya yakni upayakanlah cara-cara yang dapat menyenangkan para pemimpin nakal.

Perhatikanlah, betapa jelasnya nubuatan itu telah tergenapi. Tuhan benar-benar memperlihatkan tanda-tanda-Nya yang baru.

Aduhai, betapa lalai hati yang tidak menerimanya. Disebabkan oleh tanda-tanda yang berkesinambungan ini, kami telah mendapatkan keyakinan penuh seperti halnya lautan yang dipenuhi dengan air. Namun disayangkan karena para penentang tidak mendapatkan bagian dari air yang suci bersih ini walaupun hanya setetes, kemalangan pun menimpa dengan tidak diduga-duga[36].

Tidak ada satu kaum pun yang pada mereka tidak zahir tanda-tanda [kebenaran]ku dan tidak ada satu firqah pun yang tidak menyaksikan tanda-tandaku itu. Jika dikatakan bahwa jumlah saksi yang menyaksikan tanda-tanda kebenaran itu ada sebanyak 10 juta orang, hal itu tidaklah berlebih-lebihan sedikit pun. Namun melihat keadaan para penentang, aku merasa sedih sekali, sebab mereka tidak mengambil manfaat sedikit pun. Jika saja tanda yang diperlihatkan kepada mereka ini, diperlihatkan juga kepada orang-orang Yahudi pada masa Hadhrat Isa Bin Maryam [as], mereka tidak akan menjadi penggenapan ayat, ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ (*"Ditimpakan atas mereka kehinaan*); jika saja kaum Nabi Luth menyaksikan tanda-tanda itu, mereka tidak akan terkubur di bawah tanah disebabkan oleh gempa yang dahsyat. Namun sangat disayangkan keadaan hati mereka yang terbukti lebih keras dari batu dan kegelapan hati mereka yang lebih pekat dibandingkan dengan setiap kegelapan.

Permasalahannya adalah sebagaimana zaman telah mengalami kemajuan dan begitu pula setiap sarana duniawi mengalami kemajuan dalam hal kekufuran dan pengkhianatan. Walhasil, ini menghendaki kekufuran yang total sehingga tidak hanya azab yang biasa-biasa, yang akan turun kepada mereka, melainkan azab hebat yang tidak pernah

---

36

شَرِبْنَا مِنْ عُيُوْنِ اللّٰهِ مَآئًا　　　بِوَحْيٍ مُشْرِقٍ حَتّٰى رَوِيْنَا

Kami telah minum air dari sumber-sumber mata air Ilahiah; air wahyu nan berkilau, hingga kami puas.

رَأَيْنَا مِنْ جَلاَلِ اللّٰهِ شَمْسًا　　　فَاٰمَنَّا وَ صَدَّقْنَا يَقِيْنًا

Kami telah melihat sebuah matahari kemuliaan Allah; Maka kami beriman dan membenarkan dengan penuh keyakinan.

تَجَلَّتْ مِنْهُ آيٌ فِيْ قَطِيْعِيْ　　　وَ اُخْرىٰ فِيْ عشَآئِرِ كَافِرِيْنَا

Satu jenis tandanya telah nampak dalam jama'ahku; Sedangkan jenis lainnya [yang berlawanan] muncul pada kaum yang ingkar.

turun dari semenjak permulaan dunia sampai hari ini. Bagaimana pun juga kami menyampaikan beribu-ribu rasa syukur pada Tuhan, karena cahaya yang tidak diterima oleh para penentang sehingga mereka tetap buta, cahaya itulah yang telah menyebabkan bertambahnya daya penglihatan rohani dan ma'rifat kita.

Tanda ke-129: Akhir hidup Rusul Baba (Penentang)

Rusul Baba Amritsari yang dengan sia-sia dan tidak berguna telah menulis risalah *Hayatul-Masih* sebagai respon terhadapku, menulis bahwa jika wabah pes ini merupakan tanda akan kebenaran Al Masih Al Mau'ud, mengapa ia tidak terkena dampaknya? Pada akhirnya ia terkena wabah pes tepat pada hari-hari mewabahnya pes itu. Aku mendapatkan wahyu pada hari Jum’at yang berbunyi, يَمُوْتُ قَبْلَ يَوْمِ هٰذَا, maksudnya, ia akan meninggal sebelum hari Jum’at depan. Ia pun meninggal sebelum hari Jum’at berikutnya, tepatnya pada pagi hari tanggal 8 Desember 1902 pukul 05.30. Wahyu kepadaku itu telah disebarkan sebelum kematiannya dan dimuat dalam *Al-Ḥakam*. Bersamaan dengan itu aku juga mendapatkan wahyu yang berbunyi:

سَلاَ مٌ عَلَيْكَ يَآ اِبْرَاهِيْمُ ط سَلاَ مٌ عَلَى اَمْرِكَ ط صِرْتَ فَآئِزًا

“Wahai Ibrahim salam atasmu. Engkau telah unggul.”

Tanda ke-130: Mubahalah dengan Rashid Ahman Ganggohi, Shah Din, dan Ghulam Dastagir

Dalam risalahku *Anjām-e Atham,* aku menyeru para ulama yang menentang untuk bermubahalah, dan pada halaman 66 di risalah tersebut tertulis bahwa jika di antara mereka itu ada yang maju untuk bermubahalah, aku akan berdoa semoga di antara mereka ada yang menjadi buta, lumpuh, gila dan mati karena digigit ular, mati dengan kematian sebelum waktunya, atau mati secara terhina; atau kehilangan harta. Meskipun seluruh ulama penentang itu tidak ada yang tampil secara jantan untuk bermubahalah, mereka terus menerus melontarkan cacian di belakangku serta mendustakanku. Di antara mereka yang bernama Rashid Ahman Ganggohi yang tidak hanya mengatakan لَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الْكَاذِبِيْنَ terhadapku, bahkan dalam satu selebarannya ia menyebutku dengan kata “setan”.

Pada akhirnya dari antara keseluruhan ulama yang menentang yang berjumlah 52 orang itu, sampai hari ini hanya tinggal 20 orang yang masih hidup dan mereka pun tak ayal terjerumus dalam bala musibah. Selain dari mereka itu, yang lainnya telah meninggal. Rashid Ahmad pun menjadi buta lalu meninggal disebabkan oleh gigitan ular seperti yang disebutkan dalam doa mubahalah; Shah Din meninggal setelah sebelumnya menjadi gila; Ghulam Dastagir mati disebabkan oleh mubahalahnya. Di antara mereka yang hidup ada saja yang dilanda oleh musibah yang kusebutkan sebelumnya, padahal mereka belum melakukan mubahalah sesuai dengan cara-cara yang disunahkan.

Tanda ke-131: Kabar gaib tentang Basyambardas

Para pembaca akan membaca dalam risalahku ini bahwa suatu ketika aku pernah menyampaikan satu nubuatan berkenaan dengan Basyambardas saudara lelaki Syarampat Khatri bahwa ia tidak akan terbebas dari kasus tindak pidana yang menimpanya, namun akan tersisa setengah hukuman. Setelah itu secara kebetulan ketika Basyambardas menjalani separuh tahanan. Seperti yang diterangkan dalam nubuatan sebelumnya, para pewarisnya mengumumkan kabar yang bertentangan dengan kenyataan dengan mengatakan bahwa Basyambardas telah bebas.

Saat itu malam hari, aku pergi ke mesjid besar untuk shalat. Seorang yang bernama Ali Muhammad Mulla penduduk Qadian datang di mesjid dan menerangkan bahwa Basyambardas telah bebas dan di pasar-pasar ia tengah mendapatkan ucapan selamat. Mendengar kabar tersebut aku sangat sedih dan timbul kegalauan dalam hati bahwa orang-orang Hindu yang menaruh kebencian akan menyerang dengan mengatakan (kepadaku), "*Engkau telah mengabarkan bahwa Basyambardas tidak akan bebas, sekarang lihatlah! Ia telah bebas.* Disebabkan karena kesedihan ini sehingga seakan-akan lamanya satu rakaat shalatku itu sama dengan satu tahun. Ketika dalam shalat aku bersujud pada rakaat kesekian, saat itu ketidak berdayaanku sudah sampai pada puncaknya. Saat itu dalam posisi sujud, Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepadaku dengan nada keras: لاَ تَخَفْ اِنَّكَ اَنْتَ اْلاَ عْلٰى (*"Janganlah engkau takut. Sesungguhnya engkaulah yang unggul"*). Lalu aku menunggu bagaimana nubuatan ini akan tergenapi, namun tidak ada tanda yang zahir. Aku bertanya berkali-kali pada Syarampat yakni apakah benar bahwa Basyambardas telah bebas? Ia menjawab bahwa sebenarnya ia telah

bebas. Apa perlunya bagiku untuk berdusta? Siapa pun yang kutanyakan, itulah jawaban yang mereka berikan yakni mengatakan bahwa yang kami dengar pun bahwa Basyambardas telah bebas.

Demikian pula telah berlalu sekitar 6 bulan, atau sekitar itu. Orang-orang nakal selalu mengolok-olok sebagaimana kebiasaan lama mereka. Namun Syarampat tidak mengolok-olok, sehingga aku berkeyakinan bahwa sekarang ia telah bersikap santun padaku. Namun tetap saja di hadapannya aku selalu menyesal karena telah mengabarkan kepadanya dengan penekanan yang sangat mengenai saudaranya (Basyambardas) yang tidak akan bebas, dan saat itu, memang demikianlah yang terjadi.

Walaupun aku memiliki keimanan penuh pada Allah Ta'ala dan aku yakin bahwa Dia akan menampakkan Kemahakuasaan-Nya—dan mungkin saja setelah bebas, Bayambardas akan ditangkap kembali—aku tidak tahu bahwa kabar kebebasan itu sendiri ternyata palsu. Kejadiannya demikian setelah itu secara kebetulan pada pagi hari sekitar jam 8, seorang *Tahsildar* (pejabat Kecamatan) Batala yang bernama Hidayat Ali yang telah disebutkan sebelumnya, sedang berkunjung ke Qadian, karena wilayah Qadian berada di bawah pengawasan Tahsil Batala. Orang itu datang di rumah kami. Belum lagi ia turun dari kudanya, beberapa orang Hindu datang menghampiri untuk menyampaikan salam kepadanya seperti adat mereka. Di antara orang Hindu itu hadir juga Basyambardas. Melihat Basyambardas, pejabat kecamatan itu bertanya kepadanya: *"Basyambardas, kami ikut bahagia bahwa kamu telah bebas dari hukuman penjara, namun sangat disayangkan, kamu belum bebas sepenuhnya."*

Sesaat setelah mendengar kabar tersebut, aku langsung melakukan sujud syukur, lalu aku segera memanggil Syarampat dan aku berkata padanya: *"Apa maksudmu, berkata dusta sampai sekian lama, dengan mengatakan bahwa Basyambardas telah bebas dan menyakitiku dengan cara-cara yang tidak benar?"* Dia menjawab, *"Karena suatu alasan, kami terpaksa berdusta" Alasannya adalah, dalam masyarakat kami, ketika seseorang sedang menjalani ikatan perjodohan, hal-hal yang sepele pun dapat menyebabkan celaan. Jika terbukti telah melakukan sebuah perbuatan buruk, tentu ia akan mendapat kesulitan untuk mendapatkan jodoh. Walhasil, disebabkan oleh alasan inilah saya menyampaikan kejadian yang bertentangan dengan kenyataan dan mengumumkan sebuah kedustaan."*

Tanda ke-132: Gempa 4 April 1905

Telah kutuliskan sebelumnya bahwa pada saat terjadi gempa tanggal 4 April 1905, kami bersama dengan segenap keluarga pergi menuju kebun. Kami memilih untuk tidur di lapangan di atas tanah kami yang dapat menampung lima ribu orang. Kami memasang dua kemah disana dan sekelilingnya dibatasi dengan kain, namun tetap saja ada resiko pencurian, karena itu adalah hutan. Tidak jauh dari area itu ada kampung yang di dalamnya bersarang pencuri-pencuri yang terkenal yang sudah dihukum berkali-kali.

Suatu ketika aku mendapat rukya di malam hari, dimana aku melihat aku sedang berkeliling untuk berjaga. Setelah berjalan beberapa langkah, aku bertemu dengan seseorang, ia berkata, *"Di depan ada penjagaan dari para malaikat. Jadi, penjagaanmu tidak diperlukan lagi. Para malaikat sedang melakukan penjagaan di sekeliling rumah peristirahatanmu"*. Kemudian aku mendapatkan ilham,

امن است در مقام محبت سرائے ما

"Di maqam kecintaan di pesanggrahan-Ku, engkau akan aman."

Beberapa hari kemudian, di antara desa-desa sekitar itu ada seorang penduduk desa, seorang pencuri terkenal, yang dengan sengaja datang ke kebun kami untuk tujuan mencuri, namanya Bashan Singh. Ia masuk ke kebun untuk mencuri pada bagian akhir malam, tapi karena tidak mendapatkan kesempatan, ia duduk di perkebunan bawang merah dan ia mencabut banyak sekali bawang merah sampai menumpuk, namun ada yang memergokinya, sehingga ia kabur dari tempat itu. Begitu tangguhnya pencuri itu, sehingga sepuluh orang pun tidak mampu menaklukannya, jika nubuatan Allah tidak mencengkeramnya terlebih dahulu. Ketika berlari ia terperosok di lubang. Ia tetap saja bangkit, namun orang-orang dari berbagai arah telah mengepungnya, sehingga meskipun Sardar Bashan Singh berupaya keras, tetap saja tertangkap. Ketika sampai di pengadilan, ia langsung dijatuhi hukuman.

Setelah itu dari antara tempat-tempat tinggal sementara kami yang berada di kebun dimana kami tinggal di siang hari, keluar seekor ular besar yang berbisa dan cukup panjang. Seperti halnya pencuri itu, ular itu mendapatkan hukumannya. Demikianlah kami telah

mendapatkan bukti penjagaan para malaikat dengan cepat.[37]

Tanda ke-133: Wahyu Bahasa Inggris

Aku sama sekali tidak memahami bahasa Inggris, tapi meskipun demikian Allah Ta'ala telah menyampaikan beberapa nubuatan dalam bahasa Inggris kepadaku sebagai anugerah. Sebagaimana dalam kitab *Barāhīn Aḥmadiyyah* halaman 480, 481, 483, 484 dan 522. Berikut adalah nubuatan tersebut yang mana telah berlalu 25 tahun yakni,

آئیَ لوِ یُو — آئیَ ایم وِدِ یُو — یس آئیَ ایم ہیپی - لا ئف آف پین —
آئیَ شیل ہیلپ یو - آئیَ کین واٹ

آئیَ وِل ڈو — وی کین واٹ وی وِل ڈو — گوُ ڈ اِز کمنگ با ئی ہز
آرمی — ہی از وِڈِ یو ٹو کلِ اینمی — دی دیز شیل کم وین گوڈ شیل
ہیلپ یُو — گلوری بی ٹو دِی لا رد — گوُڈ میکر آف آرٹھ اینڈ ہیوَن

("I love you. I am with you. Yes, I am happy. Life of pain. I shall help you. I can, what I will do. We can, what We will do. God is coming by His army. He is with you to kill enemy. The days shall come when God shall help you. Glory be to the Lord. God maker of earth and heaven." [38]*)*

"Aku mencintaimu, Aku menyertaimu. Ya, Aku bahagia. Hidup penuh kesulitan. Aku akan menolongmu. Aku dapat melakukan apa yang Aku inginkan. Kami bisa melakukan apa yang Kami inginkan. Tuhan akan datang kepadamu dengan disertai disertai lasykar-Nya. Dia menyertaimu untuk membinasakan musuh. Akan tiba masanya ketika Tuhan akan menolongmu. Betapa agungnya Tuhan. Tuhan Pencipta bumi dan langit."

---

37 Saksi atas nubuatan ini adalah Mufti Muhammad Sadiq Sahib dan Maulwi Muhammad Ali Sahib MA dan semua anggota Jama'ah yang berada di kebun besertaku. (Penulis)

38 Karena ilham ini dalam bahasa asing dan dalam proses turunnya ilham Ilahi terdapat satu kecepatan, mungkin saja terdapat perbedaan dalam melafazkannya dan terlihat juga bahwa dalam beberapa tempat Allah Ta'ala tidak terikat dengan ungkapan-ungkapan manusia atau Dia memang memilih ungkapan-ungkapan masa lalu yang telah ditinggalkan. Terlihat juga bahwa terkadang Dia tidak terikat oleh tata bahasa atau sharaf nahwu buatan manusia. Kita menemukan banyak contoh seperti itu di dalam Al-Qur'an. Misalnya ayat اِنْ هَذٰانِ لَسَاحِرَانِ. Berdasarkan hukum nahwu manusia seharusnya اِنَّ هَذٰيْنِ. (Penulis)

Nubuatan ini telah dikabarkan dalam bahasa Inggris oleh Tuhan Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Padahal aku tidak dapat membaca bahasa Inggris dan sama sekali tidak memahami bahasa ini. Namun, Tuhan menghendaki untuk menyebarkan janji-Nya untuk masa yang akan datang ini dalam bahasa-bahasa yang dikenal di seluruh negeri. *"Jadi, dalam nubuatan ini Tuhan menzahirkan "Aku akan merubah keadaanmu yang menyedihkan dan penuh kesulitan saat ini. Aku akan menolongmu; Aku akan datang padamu disertai dengan satu lasykar; Aku akan membinasakan musuh."* Dari antara nubuatan itu banyak sekali bagiannya yang telah tergenapi. Allah Ta'ala telah membukakan setiap pintu kenikmatan untukku dan ribuan manusia telah baiat padaku dengan lapang dada. Pada saat ini siapa yang mengetahui kapan pertolongan Ilahi itu akan datang? Ini adalah nubuatan yang aneh yang kalimatnya pun merupakan satu tanda yakni kalimat dan makna-makna berbahasa Inggris pun merupakan tanda-tanda, karena di dalamnya terkandung kabar untuk masa yang akan datang.

Tanda ke-134: Kiriman 21 Rupees

Dalam buku *Barāhīn Aḥmadiyyah* halaman 523 dijelaskan juga tanda itu secara detail, yang kesimpulannya adalah suatu ketika aku mendapatkan ilham yang berbunyi بست و یک آئے ہیں اِس میں شک نہیں *("Akan datang uang sejumlah 21 rupee, hal itu sama sekali tidak diragukan")*. Oleh karena itu ilham tersebut diberitahukan kepada orang Hindu *Arya* yang seringkali kusebutkan itu. Yang dipahami dari ilham itu adalah bahwa uang itu akan datang hari ini. Untuk itu pada hari itu datang orang yang sedang sakit yang bernama Wazir Singh lalu memberikan uang 1 rupee kepadaku. Lalu aku berpikir mungkin saja sisanya sebesar 20 rupee akan datang melalui pos. Untuk tujuan itu, diutuslah seorang yang dapat dipercaya dari antara kami ke kantor pos. Dia membawa kabar petugas kantor pos bahwa hari ini datang kiriman kepadaku sebesar hanya 5 rupee dari Derah Gazi Khan, yang juga disertai dengan sebuah kartu. Mendengar kabar tersebut, mereka sangat keheranan karena aku telah mengabarkan nubuatan tersebut kepada orang-orang Hindu *Arya* bahwa pada hari ini akan datang 21 rupee dan mereka tahu bahwa satu rupee telah datang. Mendengar kabar dari tukang pos ini aku sedemikian rupa gelisah yang tidak mungkin diterangkan, karena menurut kabar darinya hanya datang

uang sejumlah 5 rupee dari Dera Gazi Khan. Aku benar-benar sudah tidak memiliki harapan untuk memperoleh uang dalam jumlah yang besar. Dari tanda-tanda aku mengetahui bahwa orang-orang *Arya* yang telah dikabarkan merasa sangat bahagia karena pada hari itu mereka telah mendapat kesempatan untuk mendustakan. Di saat-saat dalam kegelisahan yang sangat itulah aku mendapat ilham yang berbunyi: *"Telah datang 21 rupee, tidak diragukan lagi".*

Aku menyampaikan ilham tersebut kepada orang-orang *Arya* dan hal itu justru membuat mereka semakin menertawakanku, karena seorang pegawai negeri yang berkedudukan sebagai bawahan kepala kantor pos (*sub-post master*) telah mengatakan dengan jelas bahwa kiriman uang yang datang hanya sebesar 5 rupee saja. Setelah dengan mendadak salah seorang dari antara orang-orang *Arya* itu pergi ke kantor pos, dan atas pertanyaannya atau dengan sendirinya petugas kantor pos itu mengatakan bahwa sebenarnya kiriman yang datang berjumlah 20 rupee. Sebelum ini ia keceplosan bicara spontan, dengan mengatakan uang yang datang itu berjumlah 5 rupee yang disertai oleh sebuah kartu dari Munsyi Ilahi Bakhsy Sahib, seorang akuntan. Uang ini diterima pada tanggal 6 September 1883, di hari ilham itu turun.

Jadi, untuk mengenang hari yang beberkat ini dan untuk menjadikan orang-orang Hindu *Arya* sebagai saksi, telah dibagikan manisan seharga 1 rupee yang dibelikan oleh seorang *Arya* lalu dibagikan kepada yang lainnya. Dengan cara itu, setiap kali makan manisan, mereka akan mengingat tanda itu.

Tanda ke-135: Wahyu kesehatan mata

Suatu ketika, disebabkan oleh penyakit diabetes yang sudah 20 tahun aku derita, dikhawatirkan akan berdampak pada pandangan mata, dan orang-orang yang terjangkit penyakit tersebut sangat beresiko sering buang air kecil. Pada saat itu dengan karunia-Nya, Allah Ta'ala menganugerahkan ketenteraman, ketenangan dan kepuasan padaku dengan wahyu-Nya yang berbunyi:

نَزَلَتِ الرَّحْمَةُ عَلٰى ثَلٰثٍ اَلْعَيْنِ وَ عَلٰى اْلُاخْرَيَيْنِ

"Telah diturunkan rahmat atas tiga anggota tubuh, pertama adalah mata, lalu dua anggota tubuh lainnya." (yang tidak disebutkan). Aku

katakan dengan bersumpah atas nama Allah bahwa sebagaimana aku memiliki penglihatan yang jelas pada usia 15 hingga 20 tahun, demikian pula halnya penglihatanku pada usia sekitar 70 tahun ini. Itulah rahmat yang telah dijanjikan dalam wahyu Allah Ta'ala.

Tanda ke-136: Tanda khas Al Masih Al Mau'ud dan Pemahaman tentang Dajjal

Disebabkan oleh sakit di kepala (Migrain), aku merasa sangat lemah sekali hingga aku khawatir jangan-jangan kondisiku saat ini sama sekali tidak akan mampu lagi untuk menulis dan mengarang buku. Begitu lemahnya, seakan-akan di dalam tubuhku tidak ada ruh. Dalam kondisi demikian aku mendapatkan wahyu,

تُرَدُّ اِلَيْكَ اَنْوَارُ الشَّبَابِ

"Cahaya kemudaan telah dikembalikan kepadamu."

Dalam beberapa hari setelah itu, aku merasa kekuatanku yang telah hilang datang kembali dan dalam beberapa hari kemudian sedemikian rupa pulihnya kekuatanku sehingga setiap hari aku dapat menulis dengan tanganku sendiri sebanyak dua bab buku baru. Bahkan tidak hanya menulis, merenung dan berpikir yang memang diperlukan untuk menulis buku baru, betul-betul telah pulih sepenuhnya.

Memang, dua penyakit menjangkitku. Penyakit pertama terdapat pada bagian atas badan, sedangkan penyakit yang kedua terdapat pada bagian bawah badan. Pada bagian atas badan yakni sakit kepala sedangkan pada bagian bawah badan yaitu banyak buang air kecil. Kedua penyakit itu bermula dari masa ketika aku menerbitkan penda'waanku sebagai *Ma'mūr minallāh*. Aku juga telah berdoa untuk kesembuhan kedua penyakit itu, namun mendapatkan jawaban yang berisi larangan untuk berdoa seperti itu dan telah dimasukkan ke dalam hatiku bahwa sejak semula tanda ini telah ditetapkan bagi Al Masih Al Mau'ud, yaitu bahwa ia akan turun dengan mengenakan dua kain kuning sambil meletakkan kedua tangan di pundak dua malaikat. Inilah yang dimaksud dengan dua kain kuning yang dijadikan sebagai pertanda kondisi jasmaniku.

Sesuai dengan kesamaan pengalaman para nabi *'alaihimussalam* tabir kain kuning adalah penyakit, yakni dua kain kuning itu maksudnya adalah dua penyakit yang meliputi dua bagian badan.

Kepadaku pun Allah Ta'ala telah membukakan bahwa maksud dari dua kain kuning itu adalah penyakit-penyakit, dan firman Allah Ta'ala pasti akan tergenapi.

Ingatlah bahwa di antara tanda-tanda Al Masih Al Mau'ud yang khas adalah sebagai berikut:

1. Ia akan turun disertai dengan dua kain kuning
2. Ia akan turun sambil meletakkan kedua tangannya pada bahu dua malaikat
3. Orang-orang kafir akan mati dengan nafasnya
4. Ia akan tampak seakan-akan baru selesai mandi dan keluar dari kamar mandi dan akan tampak tetesan air menetes dari rambutnya seperti biji-biji mutiara.
5. Sebagai perlawanan atas Dajjāl, dia akan tawaf di Ka'bah.
6. Ia akan mematahkan salib
7. Akan membunuh babi
8. Akan menikah dan memiliki anak-anak
9. Ia akan membunuh Dajjāl
10. Al Masih Al Mau'ud tidak akan terbunuh melainkan akan wafat dan akan dimakamkan dalam satu makam yang sama dengan Rasulullah[Saw]. وَتِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ "dan ini adalah 10 yang sempurna."

Berkenaan dengan dua kain kuning telah diterangkan bahwa artinya adalah dua penyakit sebagai tanda bagi tubuh Al Masih Al Mau'ud yang telah ditakdirkan akan menimpanya selama-lamanya. Supaya kondisinya yang demikian pun menjadi satu tanda.

Maksud dari dua Malaikat adalah baginya akan ada dua jenis sandaran gaib yang kepadanya bergantung pemenuhan *hujjah* yakni:

1. Pertama adalah anugerah keilmuan yang berhubungan dalil-dalil aqli dan naqli sebagai penyempuran *hujjah* yang akan diberikan kepadanya tanpa upaya sendiri untuk memperolehnya.

2. Penyempurnaan *hujjah* disertai dengan tanda-tanda (mukjizat) yang akan turun dari Tuhan tanpa adanya campur tangan upaya manusiawi.

Meletakkan kedua tangan pada bahu dua malaikat lalu turun mengindikasikan bahwa akan ada sarana gaib untuk mendukung kemajuannya dan pekerjaan akan berjalan dengan bertopang padanya.

Sebelum ini aku pernah menceritakan satu mimpi bahwa aku melihat sebuah pedang diberikan kepadaku dan dikuasakan kepadaku. Ujungnya mengarah ke langit. Aku mengayunkannya kedua arah yang dengan sekali ayunannya ratusan jiwa mati bergelimpangan yang mana tabirnya diterangkan oleh seorang saleh bahwa ini adalah pedang penyempurnaan *hujjah*. Maksud dari sebelah kanan adalah penyempurnaan *hujjah* yang akan sempurna dengan perantaraan tanda-tanda sedangkan maksud dari sebelah kiri adalah penyempurnaan *hujjah* yang akan sempurna dengan perantaraan aqli dan naqli. Kedua cara penyempurnaan *hujjah* ini akan zahir tanpa upaya dan usaha manusiawi.

3. Tafsir dari perbuatan menghancurkan orang-orang kafir dengan sekali tiup adalah bahwa dengan kesungguh-sungguhan upaya Al Masih Al Mau'ud yang berjiwa suci orang-orang yang menentang akan binasa. Al Masih Al Mau'ud[As] akan terlihat seolah-olah ia baru selesai mandi dan keluar dari tempat mandi dalam keadaan butir-butir air dari kepala beliau bagaikan butiran-butiran mutiara. Arti dari kasyaf itu adalah, melalui tobat Al Masih Al Mau'ud yang terus menerus, atau karena sifatnya yang sangat merendahkan diri, hubungan dia dengan Tuhannya akan selalu baru seolah-olah ia mandi setiap saat dan butiran-butiran air nan suci terlihat seperti mutiara yang bercucuran dari kepalanya. Ini bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan adat kebiasaan manusia, melainkan di dalamnya memang terdapat yang di luar kebiasaan (mukjizat). Sama sekali bukan [bertentangan]. Sebagaimana sebelum ini manusia melihat mukjizat Isa ibnu Maryam.

Sekarang, masih perlukah kegemaran untuk memercayai hal-hal yang bertentangan dengan adat kebiasaan manusia, dimana Isa turun dari langit disertai oleh malaikat lalu dengan hembusan nafasnya ia akan membunuh manusia, dan dari tubuhnya menetes butiaran-butiran air laksana mutiara? Makna singkat dari cucuran keringat yang seperti mutiara dari tubuh Al Masih Al Mau'ud yang telah kutulis itu adalah benar.

Hadhrat Rasulullah[Saw] pun bermimpi memakai gelang emas di tangan beliau, maka apa maksudnya benar-benar gelangnya? Demikian juga Rasulullah[Saw] bermimpi menyembelih sapi—

apakah maksudnya itu benar-benar sapi? Sama sekali tidak. Itu memiliki arti yang lain. Demikian pula Rasulullah[Saw] melihat Al Masih Al Mau'ud seakan-akan ia baru selesai mandi dan tetesan-tetesan air bercucuran dari kepalanya seperti mutiara. Maknanya adalah, ia akan memberikan perhatian besar pada masalah pertobatatan dan kembali kepada Tuhan. Ikatan beliau dengan Allah[Swt] selalu segar seakan-akan setiap kali beliau saat mandi butir-butir mutiara bercucuran dari kepalanya.

4. Dalam hadis yang lainnya bertobat kepada Allah[Swt] dimisalkan dengan mandi, sebagaimana Rasulullah[Saw] bersabda tentang keistimewaan shalat, jika ada sungai di depan pintu rumah seseorang ada sebuah sungai dan ia mandi di sungai itu lima kali sehari, adakah kekotoran yang tersisa di badannya? Para sahabat menjawab, “Tidak”. Lalu beliau bersabda, demikian juga orang yang shalat lima kali sehari (yang merupakan gabungan dari tobat, istighfar, doa, tadharu’ dan permohonan, *tahmid* dan *tasbih*). Kotoran tidak akan tertinggal di dalam ruhnya seakan-akan ia mandi lima kali sehari.

Jelaslah dari hadis ini bahwa inilah arti lain dari mandinya Al Masih Al Mau'ud. Jika tidak demikian, [Al Masih Al Mau'ud dianggap tidak memiliki keistimewaan karena] tidak ada suatu keutamaan yang khas dalam hal mandi jasmani. Jika dimaknai secara jasmanai, ketahuilah bahwa orang-orang Hindu pun mandi setiap pagi dan butiran-butiran air juga bercucuran dari tubuh mereka. Sangat disesalkan perihal orang-orang yang berpandangan lahiriah, hingga persoalan-persoalan keruhanian pun ditarik ke arah penafsiran lahiriah, dan seperti halnya orang Yahudi, mereka tidak mengenal hal-hal yang tersembunyi yang merupakan hakikat sesuatu.

5. Untuk melawan Dajjāl, Al Masih al Mau’ud akan bertawaf di Ka’bah; Dajjāl pun akan melakukan hal serupa. Maksud “tawaf” disini bukanlah tawaf secara lahiriah. [Jika tidak ditakwilkan demikian] tentu artinya Dajjāl akan memasuki Ka’bah atau ia akan mejadi Muslim. Kedua hal tersebut bertentangan dengan teks hadis.

Pendek kata, hadis ini memerlukan penjelasan dan penjelasannya adalah sebagaimana yang telah diwahyukan oleh Allah[Swt] kepadaku, yaitu bahwa di Akhir Zaman akan lahir satu

golongan manusia yang dinamakan Dajjāl yang akan menjadi musuh sengit bagi agama Islam dan untuk menghancurkan agama Islam yang berpusat di Makkah, Dajjāl akan bertawaf mengelilinginya dengan tujuan untuk merobohkan pondasi Islam. Untuk menghadapinya, Al Masih Al Mau'ud juga akan bertawaf di pusat Islam, yang sebagai simbolnya adalah bangunan Ka'bah. Takwil dari bertawafnya Al Masih Al Mau'ud adalah ia akan mengalahkan pencuri yang bernama Dajjāl itu, dan melalui perantaraan beliau Islam akan terlindungi. Dalam hal ini jelaslah bahwa pencuri akan 'bertawaf' atau mengelilingi rumah-rumah pada waktu malam, meskipun di rumah itu ada penjaga.

Tujuan pencuri dalam 'bertawaf' (mengelilingi rumah) adalah untuk menjebol dindingnya dan membunuh penghuni-penghuni rumah, sedangkan tujuan bertawafnya penjaga rumah adalah untuk menangkap pencuri dan memasukkannya ke dalam penjara agar orang-orang aman dari kejahatannya. Maka hadis tersebut mengisyaratkan pada pertarungan yang akan terjadi di akhir zaman, dimana sang pencuri yang disebut 'Dajjāl' itu akan berusaha sekuat tenaga untuk memporakporandakan gedung Islam [39] dan Al Masih Al Mau'ud karena perhatian dan rasa welas asihnya kepada Islam, seruannya (doanya) akan sampai ke langit, dan semua malaikat pun akan menyertainya agar dalam perang terakhir itu ia mendapat kemenangan. Ia tidak akan lelah dan akan merasa kekurangan dan tidak akan bermalas-malasan serta akan berusaha keras sekuat tenaga untuk dapat

39 Dalam Surat Al-Fātiḥah Allah Ta'ala mengajarkan kepada kita bahwa Dajjāl yang ditakuti itu adalah para missionaris akhir zaman yang membuat kerusakan. Mereka [menjadi demikian karena] telah meninggalkan ajaran Hadhrat Isa[As]—karena dalam surat itu kita diajarkan untuk berdoa, *"Janganlah kami dijadikan seperti kaum Yahudi yang tidak menaati Hadhrat Isa[As] dan karenanya turun kemurkaan-Nya melalui musuh-musuh mereka; [dan jangan pula] kami dijadikan seperti kaum Kristen yang telah meninggalkan ajaran Nabi Isa[As]; yang menjadikannya sebagai Tuhan dan membuat-buat ajaran dusta yang lebih besar dari segala kebohongan mana pun, dan mempropagandakannya dengan melampaui batas dengan cara menggunakan kelicikan dan tipu daya"*. Oleh karena itulah, di langit nama mereka tertulis 'Dajjal'. Jika benar ada Dajjāl yang lain, yang notabene merupakan ayat penting dalam Surat Al-Fātiḥah, yang berisi doa memohon perlindungan-Nya ini, tentu kata-katanya akan berbunyi وَ لَا الدَّجَّالَ (*wa lad-Dajjāl*), dan bukan وَ لَا الضَّآلِّيْنَ (*wa laẓ-ẓāllīn*). Inilah arti yang telah dikehendaki berdasarkan semua peristiwa yang terjadi, karena fitnah terakhir yang menakutkan itu—yaitu, ajaran Trinitas yang merupakan ajaran yang melampaui batas—saat ini sedang ditunjukkan pada zaman ini. (Penulis)

menangkap pencuri itu. Ketika kepiluan tangisnya sudah sampai mencapai puncaknya, Allah[Swt] pun akan membukakan hatinya sehingga ia tergila-gila kepada Islam hingga dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tidak dapat dikerjakan oleh kekuatan dunia, ia akan dibantu oleh langit dan kemenangan yang tidak dapat didapat oleh tangan manusia akan dipermudah oleh tangan-tangan malaikat.

Di akhir hari-hari Al Masih itu akan turun ujian yang sangat berat dan akan datang gempa bumi yang dasyat dan keamanan akan lenyap dari dunia. Ujian-ujian ini akan turun dikarenakan doa Al Masih. Setelah tanda-tanda itu ia kan mendapat kemenangan. Itulah arti dari kiasan Al Masih Al Mau'ud akan turun di pundak dua malaikat.

6. Sekarang siapakah yang dapat membayangkan bahwa fitnah Dajjāl yang tafsirnya adalah pekerjaan para missionaris Kristen di Akhir Zaman dapat diatasi oleh upaya-upaya manusia? Sekali-kali tidak. Melainkan, Allah Sendirilah yang akan mengatasi fitnah itu. Dia akan bekerja seperti kilat dan datang seperti angin topan dan [fitnah itu] akan menggoncang bagaikan angin gurun menghempas yang dasyat karena kemarahan-Nya telah tiba. Dia adalah Wujud Yang tidak membutuhkan apa pun. Batu api kekuasaan Ilahi memerlukan benturan keras berupa tangisan pilu manusia sehingga manusia seolah-olah berkata, *"Aduh, betapa beratnya pekerjaan ini—Aduh, betapa beratnya pekerjaan ini"*. Begitulah kami melakukan pengorbanan, sebelum kami melakukan pengorbanan itu tidak akan ada pematahan salib. Sebelum pengorbanan seperti ini dipersembahkan oleh seorang nabi, ia tidak akan memperoleh kemenangan. Ayat di bawah ini mengisyaratkan pada pengorbanan itu:

وَ اسْتَفْتَحُوْا وَ خَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيْدٍ

"Dan mereka itu berdoa untuk kemenangan, dan binasalah setiap orang yang berlaku sewenang-wenang dan musuh kebenaran." (QS. Ibrāhīm: 16)

Maksudnya, para nabi menjerumuskan diri mereka dalam gelora perjuangan karena menginginkan kemenangan. Akan hancurlah setiap orang yang berlaku sewenang-wenang dan menjadi musuh kebenaran.

Hal ini jugalah yang dimaksud oleh syair berikut ini,

تادل مرد خدا نامد بدرد ہیچ قومے را خدا رسوا نکرد

"Selama seseorang pahlawan Tuhan belum memperlihatkan manifestasi Allah Ta'ala, tidak ada suatu kaum pun yang akan direndahkan dan dihinakan oleh Allah."

Mengartikan pekerjaan mematahkan salib dengan pemahaman bahwa salib-salib yang terbuat dari kayu, perak atau emas akan dipatah-patahkan adalah kesalahan yang fatal. Salib-salib seperti itu telah dihancurkan dalam perang-perang Islam tetapi sampai sekarang masih tetap ada. Tafsirnya bukan begitu, melainkannya bahwa Al Masih Al Mau'ud akan mematahkan akidah salib dan setelah itu di dunia tidak akan ada kemajuan akidah salib tidak akan berkembang lagi—Ia akan patah dan hingga hari kiamat patahannya tidak akan pernah menyambung lagi. Tangan manusia tidak akan pernah dapat mematahkannya akidah itu, melainkan Tuhan itu yang memiliki semua kekuasaan itulah yang akan melakukannya. Seperti halnya Dia telah menciptakan fitnah itu, Dia pulalah yang akan menghilangkannya. Penglihatan-Nya meliputi segala sesuatu dan Dia melihat setiap orang, baik benar maupun pendusta. Dia tidak akan memberikan kehormatan pada yang lain selain kepada Al Masih yang diciptakan oleh Tangan-Nya Sendiri, dan ia yang dikarunia kehormatan oleh Allah Ta'ala, tidak akan dapat dihinakan oleh siapa pun. Al Masih diutus untuk sebuah pekerjaan besar, maka pekerjaannya itu akan dimenangkan melalui dirinya. Kemunculannya akan menjadi penyebab kemunduran akidah salib dan dengan kedatangannya zaman akidah salib akan berakhir. Dengan sendirinya akidah pemikiran salib akan terus menjauh dari manusia seperti saat ini yang sedang terjadi di Eropa.

Seperti nampak jelas pada masa-masa ini, pekerjaan orang-orang Kristen hanyalah menggerakkan para missionaris yang hidup dari gaji, sedangkan orang-orang yang berilmu dari antara mereka satu persatu meninggalkan akidah itu. Ini adalah kondisi yang sedang berlangsung di Eropa dimana orang yang menentang akidah Kristen setiap harinya terus bertambah banyak dengan cepat. Inilah tanda dari pada pengaruh kehadiran

Al Masih Al Mau'ud karena kedua malaikat itulah yang turun bersama Al Masih Al Mau'ud yang sedang bekerja melawan ajaran Kristen. Ia akan mengeluarkan dunia dari kegelapan kepada cahaya, dan waktu itu terungkapnya kepalsuan ajaran Dajjāl dan kehancuran pengaruh sihirnya sudah dekat karena memang masanya telah tiba.

7. Adapun nubuatan mengenai ia akan membunuh babi mengisyaratkan kepada kemenangan atas musuh yang [jiwanya] bernajis dan berbahasa kotor dan kepada keadaan musuh yang akan binasa karena doa-doa Al Masih Al Mau'ud.

8. Sedangkan nubuatan yang menyebutkan bahwa Al Masih Al Mau'ud akan mempunyai keturunan mengisyaratkan kepada keadaan bahwa Tuhan akan menganugerahkan anak-anak dari keturunannya sebagai pengganti dan penerusnya. Anak-anak keturunannya inilah yang akan menolong agama Islam yang mengenai hal ini telah disebut pada sebagian nubuatanku yang lain.

9. Adapun nubuatan yang menyebutkan bahwa ia akan membunuh Dajjāl maknanya adalah, fitnah Dajjāl akan mengalami kemunduran dengan kedatangannya, dan dengan sendirinya akan terus berkurang, dan orang-orang yang bijak akan berbalik kepada tauhid. Jelas, bahwa kata Dajjāl memiliki dua penafsiran. *Pertama* Dajjāl dinisbahkan kepada kelompok yang menolong para pendusta, pembuat kekacauan dan mereka yang melakukan pekerjaan dengan tipu muslihat. *Kedua*, Dajjāl itu adalah nama setan yang merupakan bapak dari kedustaan dan pembuat kerusakan. Maka, arti dari “membunuh Dajjāl” adalah memberantas fitnah setan sampai ke akar-akarnya, hingga bekas-bekasnya tidak akan ada lagi hingga kiamat, sehingga seakan-akan dalam perang terakhir itu setan dibunuh.

10. Jika nubuatan ini diartikan bahwa setelah wafatnya, Al Masih Al Mau'ud akan dimakamkan di makam Rasulullah[Saw], berarti, na’uzubillah, makam Rasulullah[Saw] akan dibongkar. Ini adalah anggapan salah orang-orang duniawi yang telah dipenuhi oleh pemikiran rendah. [Maknanya tidak demikian] melainkan bahwa derajat kedudukan Al Masih Al Mau'ud dengan Rasulullah[Saw] akan sedemikian dekatnya hingga setelah kewafatannya ia akan

meraih derajat kedekatan dengan Hadhrat Rasulullah[Saw] dan ruhnya akan melebur dengan ruh Rasulullah[Saw] seolah-olah ia akan dimakamkan dalam satu makam. Inilah maksud yang benar dari perkataan itu. Jika menghendaki, silahkan menafsirkan dengan makna yang lain, tapi mereka yang berwawasan ruhani memahami bahwa semata-mata kedekatan secara jasmani [dengan seseorang] setelah kematian tidaklah bermakna apa-apa. Sedangkan siapa saja yang memiliki kedekatan ruhani dengan Rasulullah[Saw], ruhnya akan didekatkan dengan ruh Rasulullah[Saw] sebagaimana firman Allah[Swt]:

فَادْخُلِي فِي عِبٰدِي ۙ وَ ادْخُلِي جَنَّتِي

"Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku". (QS. Al-Fajr: 30-31)

Nubuatan yang menyebutkan bahwa ia tidak akan dibunuh mengisyaratkan bahwa terbunuhnya *Khatamul-Khulafā'* (Masih Mau'ud[As]) menjadi penyebab kenistaan Islam, oleh karena itu Rasulullah[Saw] diselamatkan dari pembunuhan.

Tanda ke-137: Mubahalah dengan Pandit Lekhram

Ini adalah sebuah tanda yang besar berkenaan dengan mubahalah dengan Lekhram. Jelas bahwa pada bagian akhir buku *Surma Cashm Arya*, aku mengundang beberapa orang Hindu *Arya* untuk bermubahalah dan menulis bahwa ajaran yang dinisbahkan kepada Weda adalah tidaklah benar, dan pendustaan yang dilakukan oleh Tuan-Tuan penganut Hindu Arya atas Al-Qur'an Syarif adalah perbuatan dusta. Jika mereka mengklaim bahwa ajaran yang dinisbahkan kepada Weda itu benar adanya, atau *nau'dzubillah* Al-Qur'an bukan berasal dari Allah Ta'ala, marilah bermubahalah denganku. Dan tertulis juga bahwa yang paling pertama maju untuk bermubahalah adalah Lalah Marli Dhar [40], yang mengenainya telah

40 Jelaslah, menulis beberapa baris tulisan untuk teks mubahalah tidak memerlukan waktu luang [yang khusus]. Materi mubahalah dapat diringkaskan hanya dengan menyebut kalimat berikut: sebutlah nama diri sendiri dan pihak lawan lalu berdoalah kepada Allah Ta'ala dengan menyatakan "Binasalah orang yang berdusta di antara kami". Jadi, apakah Master Marli Dhar dan Munsyi Jiwen Das tidak memiliki waktu luang untuk menulis beberapa baris saja? Fakta yang sebenarnya adalah bahwa mereka takut menghadapi orang yang benar sedangkan Lekhram karena kesialannya telah menjadi orang yang bermulut

dilakukan dialog dengannya di Hosyarpur. Setelah itu yang kita seru juga adalah Lalah Jiwendas, sekretaris kelompok *Arya Samaj* Lahore lalu ada dari antara tokoh *Arya Samaj* yang dianggap terhormat dan terpelajar.

Berdasarkan atas tulisanku itu Pandit Lekhram bermubahalah denganku sebagaimana yang tercantum pada bagian akhir bukunya yang berjudul *Khabat Ahmadiyah* yang ia terbitkan pada tahun 1888, dimana pada halaman 344 ia menulis kalimat pengantar seperti berikut ini.

"Karena Tuan-tuan kami yang terhormat Master Marli Dhar Sahib dan Munsyi Jiwan Das Sahib sedang mengahadapi banyak tugas pemerintahan yang karenanya tidak mempunyai waktu, untuk itu, atas amanat beliau-beliau, saya yang lemah ini mengambil tanggung jawab pengkhidmatan ini. Saya menyetujui permohonan terakhir Mirza Sahib ini dan saya mencantumkan teks mubahalah itu disini untuk kemudian dicetak dan disebarkan:

Naskah mubahalah dengan Pandit Lekhram

Saya adalah seorang hamba yang lemah yang bernama Lekhram bin Pandit Tara Sing Sahib Syarma, penulis buku *Takdzīb Barāhīn Aḥmadiyyah* (Pendustaan atas Buku *Barāhīn Aḥmadiyyah*), dan penulis risalah ini. Saya menyatakan pernyataan benar yang disertai segenap kemampuan akal saya, bahwasanya saya sungguh-sungguh telah membaca buku *Surma Casyam Aria* dari awal hingga akhir, bukan hanya satu kali tapi berkali-kali, dan saya sangat memahami dengan baik dalil-dalil yang terdapat di dalamnya. Saya juga menyebarkan kebatilan buku itu melalui risalah ini dengan berdasarkan pada agama yang benar.

Saya menyatakan bahwa sesungguhnya dalil-dalil yang dikemukakan oleh Tuan Mirza tidak membuat saya terpengaruh sedikit pun demikian juga di dalamnya tidak terdapat kebenaran. Saya berkata demi Parmeshwar yang Maha Pencipta alam, Maha Wujud serta Maha Melihat, bahwa sesuai dengan keempat kitab Weda yang suci yang memilik dasar petunjuk dan hidayah, saya meyakini dengan seyakin-yakinnya bahwa ruhku dan segenap arwah tidak akan pernah

lancang dan buta. Disebabkan oleh fitratnya yang angkuh, ia menanggung bala musibah dan akhirnya ia meninggal setelah bermubahalah, tepatnya pada pada hari Sabtu, tanggal 6 Maret 1897. (Penulis)

hancur sama sekali. Tidak ada siapa pun yang mewujudkan ruh saya dari tiada menjadi ada, (*Yakni, tidak ada yang menciptakan ruh saya melainkan ia ada dengan sendirinya dari sejak azali*), *◊ melainkan selamanya ada dan akan selalu ada di dalam kekuasaan abadi Parmesywar [41]. Begitu juga ruh. Ia selamanya ada dan senantiasa

* ◊ = Kalimat-kalimat dalam tanda kurung yang berisi penjelasan atas isi draft mubahalah adalah komentar singkat dari Hadhrat Masih Mau'ud[As] dan bukan termasuk tulisan Lekhram (Pen.)

41 Alangkah piciknya perkataan bahwa ruh itu telah ada dan senantiasa berada di dalam Kekuasaan Allah secara abadi. Jika benar bahwa ruh-ruh beserta segenap potensinya itu abadi dan ada dengan sendirinya, sebagaimana pandangan kaum Arya, apa kaitannya antara ruh dengan Kekuasaan Ilahi? Sementara Kekuasaan Parmesywar tidak dapat menambah atau mengurangi potensi ruh-ruh tersebut dan dengan cara apa pun Parmesywar tidak dapat menguasai ruh. Sesuai dengan anggapan orang-orang Ariya, ruh-ruh itu adalah tuhan-tuhan bagi wujud mereka sendiri, dan keberadaannya mutlak bukan anugerah Ilahi. Ketahuilah bahwasanya perkataan Lekhram dan saudara-saudara lainnya yang seagama dengannya bahwa ruh-ruh berada di bawah Kekuasaan abadi Tuhan tidak lain hanya untuk menutupi agama mereka yang batil karena akal sehat manusia senantiasa akan menyalahkan kepercayaan-kepercayaan lemah semacam itu.

Ketika Allah tidak menjadi pencipta bagi ruh-ruh dan tidak menjadi pencipta partikel-pertikel alam segala potensinya, tidak mungkin Dia akan menjadi tuhan baginya. Adapun perkataan mereka, "Kami tidak dapat mengatakan bahwa ruh-ruh itu sebagai hamba-hamba Allah dan ciptaan-Nya dalam keadaannya terlepas [dari jasad] karena Dia tidak menciptakannya, melainkan, ketika Tuhan meniupkan ruh-ruh itu ke dalam tubuh, maka Dia menjadi tuhannya karena Dia yang melakukan tugas ini", adalah perkataan yang batil. Hal yang demikian itu dikarenakan Tuhan yang tidak menciptakan ruh-ruh dan partikel-pertikel beserta kekuatannya itu tidak mengokohkan dalil tentang keberadan Wujud-Nya yang Mahakuasa atas segalanya. Berdasarkan hal itu, hanya mengumpulkan sebagian yang satu dengan sebagian yang lainnya tidak menjadikan-Nya sebagai Pemilik hak Ketuhanan (Uluhiyyat), bahkan dalam kondisi seperti itu perumpamaan seperti tukang roti yang membeli tepung dari pasar, membeli kayu bakar dari tukang kayu bakar, dan mengambil api dari tetangga lalu memanggang roti.

Dalam keadaan seperti itu eksistensi Tuhan tidak ada, karena jika ruh-ruh itu sifatnya azali dan ada dengan sendirinya maka apa dalil yang menunjukkan adanya kaitan antara ruh-ruh dan partikel-pertikel alam sementara keterpisahan itu tidak terjadi secara langsung sejak semula seperti yang dikatakan oleh kaum atheis? Oleh karena itu, tidak mungkin bagi orang-orang Ariya untuk mengemukakan dalil tentang wujud Tuhan mereka, karena pada dasarnya mereka sama sekali tidak memiliki dalil. Ini adalah intisari pemahaman yang ada di dalam Weda yang mereka muliakan itu. Secara zahir bisa dikemukakan dua macam dalil untuk menunjukkan adanya Tuhan: Dalil kokoh yang pertama dalam mengimani Tuhan adalah mengenai eksistensi-Nya sebagai Sumber dari segala karunia dan Pencipta seluruh wujud. Dalam keadaan ini kita akan mengarahkan pandangan kita dan mau tidak mau akan mengakui baik partikel alam maupun ruh-ruh, dan bahkan jasad adalah benda-benda ciptaan dan semua wujud-wujud ini memiliki Pencipta, dan Dia adalah Pencipta segala sesuatu.

Dan jalan lain untuk mengenal Allah yaitu tanda-tanda-Nya yang terbarukan (mutajaddidah) yang zahir melalui para nabi dan wali-wali. Tetapi orang-orang Arya juga mengingkari hal ini. Oleh karena itu, mereka tidak memiliki dalil yang menunjukkan eksistensi Tuhan mereka.

Yang mengherankan dalam perkara adalah mereka tidak menoleh pada pengulangan

akan ada dan berada di dalam kekuasaan abadi Tuhan. Demikian pula, sesungguhnya materi (*yakni, keadaan jasad saya maupun keadaan partikel-partikel*) berada di dalam genggaman kekuasaan Tuhan yang azali dan sekali-kali tidak akan lepas dari-Nya. Sesungguhnya Pencipta alam semesta itu hanya ada satu tidak ada yang lainnya. Saya bukanlah pemilik alam semesta atau penciptanya seperti halnya Parmesywar. Demikian juga, saya bukan yang melingkupi seluruh dunia, dan saya bukan ruh yang Mahakuasa. Saya adalah khadim yang hina di hadapan Tuhan Yang Maha Berkuasa secara mutlak. Saya telah mewujud sejak zaman azali, baik dalam ilmu maupun kemampuan-Nya. Saya tidak dapat ditiadakan untuk selama-lamanya, dan sama sekali tidak akan mengalami kemusnahan. Demikian juga saya beriman kepada ajaran Weda yang didasarkan pada keadilan bahwasanya najat itu untuk waktu tertentu sesuai dengan amal-amal, (*yakni, najat itu bukan untuk*

---

kata-kata 'Bapak' yang dengannya mereka menyebut Tuhan mereka seperti yang ditulis oleh Lekhram dalam teks mubahalah, akan tetapi kami tidak mengetahui 'bapak' macam apa yang dimaksudkan itu? Apakah perumpamaannya seperti anak adopsi yang memanggil orang asing dengan panggilan "ayahandaku", atau seperti ayah kandung yang diambil melalui "niyog" dan di dalamnya seorang wanita menodai kesuciannya dengan tidur bersama laki-laki lain yang bukan suaminya, yang dalam keadaan demikian sang 'suami' menjadi anak bagi anak wanita itu yang dilahirkannya itu?' Maka, apabila Tuhan orang-orang Arya itu sebagai bapak semacam ini, tidak ada ruang bagi kami untuk membicarakan tema [tentang Tuhan] ini. Adapun apabila Tuhan menjadi bapak dalam hal bahwa ruh-ruh dan seluruh partikel-pertikel alam dan segenap potensinya telah menjadi ada melalui kehendak-Nya, dan mewujud dengan sebab-Nya, maka sesungguhnya itu bertentangan dengan prinsip dasar orang-orang Arya.

Dan apabila ditanyakan bagaimana hal itu bisa dikatakan bertolak belakang dengan pendirian mereka, kami jawab, Sesungguhnya setiap ruh yang tidak diciptakan melalui tangan Tuhan dalam pandangan mereka, maka artinya bahwa Tuhan memiliki sekutu sejak dulu kala. Dalam keadaan yang demikian, apakah mungkin bagi kita untuk menyebut Tuhan sebagai bagian dari ruh dan partikel-partikel alam, karena mereka ada dengan sendirinya sebagaimana Tuhan ada dengan sendirinya? Itu adalah pandangan yang keliru. Orang-orang yang melihat dengan pemahaman akan mampu untuk mendapati bahwa segenap potensi, keistimewaan-keistemewaan dan sifat-sifat yang ada pada ayah, akan ada juga pada anak. Demikian juga, selama-ruh telah diciptakan oleh Tuhan ia akan disifatkan –dalam corak zhilliyah—dengan celupan Ilahiah. Selama hamba-hamba Allah datang dalam kesucian dan kebersihan melalui cinta dan ibadah, celupan ini akan menjadi semakin kuat sehingga limpahan nur Ilahiah mulai muncul dalam corak zhilliyah pada orang-orang semacam ini.

Kami melihat dengan sangat jelas bahwa akhlak Ilahi yang utama yang tersimpan dalam fitrat manusia akan nampak setelah manusia melakukan pensucian jiwa. Sebagai contoh, karena sesungguhnya Allah itu bersifat Maha Penyayang, manusia pun akan meraih satu bagian dari sifat Maha Penyayang itu setelah ia mensucikan dirinya; Allah Ta'ala Maha Pemurah, maka manusia akan meraih bagian dari sifat itu setelah ia mensucikan dirinya; Allah Ta'ala adalah Maha Menutupi aib, Mahamulia, dan Maha Pengampun, maka manusia pun akan meraih bagian dari sifat-sifat ini sesudah ia mensucikan dirinya. Siapakah yang telah menganugerahkan sifat-sifat Ilahiah yang utama ini kepada manusia? Apabila Allah Taala yang menganugerahkannya maka Dia adalah Penciptanya. Apabila ada orang berkata, "Sifat-sifat itu ada dengan sendirinya", maka kami katakan, la'natullāh 'ala-kādzibīn (laknat Allah bagi orang-orang yang berdusta). (Penulis)

selamanya, melainkan hanya untuk sementara waktu). Kemudian tubuh manusia harus mengenakan pakaian dengan perintah Allah. Sesungguhnya ganjaran Karma atau amal itu bersifat terbatas, dan bukan tanpa batas. (*Tidak diragukan bahwasanya amalan-amalan itu terbatas tetapi niat seorang hamba yang setia tidaklah terbatas*) dan begitu juga keterbatsan Karma bukanlah atas kehendak-Nya.

Sesungguhnya saya beriman kepada segenap ajaran Weda dengan hati yang yakin, dan saya meyakini bahwa Parmesywar sama sekali tidak mengampuni dosa (*Parmesywar yang aneh!*) dan saya tidak mempercayai adanya pengabulan doa atau syafa'at. Tetapi saya pun tidak mengakui bahwa Tuhan itu *Rasyi*, perampas atau zhalim. (*Kalimat yang cocok dengan konteks kalimat seharusnya adalah* Murtasyi*, yakni, perampas hak, bukan* Rasyi*. Tetapi Lekhram mengunakan kata* Rasyi *dan ini menunjukkan keterbatasan ilmunya*). Demikian juga saya meyakini—sesuai dengan ajaran Weda—dengan keyakinan yang sempurna dan benar bahwasanya Weda Yang Empat adalah penting dan memberikan ilmu dan pengenalan akan Tuhan, dan di dalamnya tidak terdapat kesalahan dan kebohongan, cerita-cerita dan kisah-kisah. Tuhan semesta alam akan senantiasa menyinari empat weda itu dan pada setiap alam yang baru untuk membimbing seluruh manusia, sebagaimana yang ia lakukan sejak awal ketika manusia mulai diciptakan. Dan bahwa weda-weda memberi inspirasi kepada ruh-ruh para mursyid yang empat: Agni *, Wayu **, Aditya ***, Anggra Jiyo ****, bukan dengan perantaraan Jibril atau seorang utusan (malaikat) lainnya, melainkan secara langsung dari Sisi-Nya [42]. Sebab, Dia tidak hanya berada di langit atau di atas arasy saja,

---

* Dewa Api dalam kepercayaan Hindu.

** Dewa Angin.

*** Dewa Matahari.

**** Dewa Air.

42 Dengan meneliti tatanan jasmani diketahui dengan nyata bahwa manusia dapat mendengar melalui sarana udara, dan melihat melalui sarana cahaya matahari. Akan tetapi mengapa dalam tatanan jasmani hanya ditetapkan adanya kedua utusan itu padahal tatanan jasmani dan ruhani yang diciptakan Allah keduanya harus bersesuaian. Fakta bahwa bahwa pemahaman Weda selalu bertolak belakang dengan hukum alam adalah benar-benar sangat disayangkan. Siapakah yang dapat menerima perkataan bahwa Allah itu tidak ada di setiap tempat? Sebaliknya, Dia berada di setiap tempat dan Dia jugalah yang memiliki Arasy. Akan tetapi orang bodoh tidak dapat memahami ma'rifat dari poin ini. Patut untuk direnungkan bahwa segala sesuatu dalam alam ini tumbuh dan berkembang dengan perintah dari Allah Ta'ala –Nya, akan tetapi bersamaan dengan itu Dia menggunakan perantara-perantara untuk menerapkan Qadha dan Qadar-Nya. Sebagai contoh, di dalam racun yang membinasakan manusia ada penawar yang memberi manfaat pada diri manusia. Apakah kita boleh mengatakan bahwa kedua sisi itu memberi pengaruh pada tubuh manusia melalui entitas masing-masing? Sekali-kali tidak. Justru keduanya itu dapat memberi dampak negatif dan positif melalui perintah Allah Ta'ala semata. Dalam hal

melainkan meliputi segala sesuatu. Saya meyakini juga bahwa Weda adala kitab suci ma'rifat yang paling sempurna dan paling suci, dan bahwa dari bumi India (*Arya Warat*)-lah seluruh dunia mendapat ilmu keutamaan. Dan orang-orang *Aria*lah yang merupakan guru pertama bagi semua. Adapun jumlah para nabi yang mencapai 124.000 nabi, sesuai yang dipercayai kaum Muslimin, yang datang dari luar India sekitar enam atau tujuh ribu tahun yang lalu dimana mereka datang dengan membawa agama-agama yang tercantum dalam Taurat, Zabur, Injil, Al-Qur'an dan kitab-kitab lainnya—sesudah saya menelaah dan memahaminya dengan baik—adalah palsu, dusta, dan membawa pada pelecehan terhadap martabat ilham hakiki. Mereka tidak memiliki dalil untuk membuktikan kebenaran mereka selain keserakahan, kebodohan dan pedang. Sebagaimana saya menganggap bahwa hal-hal yang bertentangan dengan kebenaran adalah keliru, demikian pula saya menganggap bahwa Al-Qur'an, dengan segala prinsip dan ajaran-ajarannya yang bertolak belakang dengan Weda adalah batil dan dusta *(laknat Allah atas orang yang berdusta)*. Adapun pihak kedua, yakni, Mirza Ghulam Ahmad, menganggap bahwa Al-Qur'an adalah Kalam Allah dan bahwa semua ajaran yang terkandung di dalamnya adalah benar dan sahih. Demikian pula aku menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah batil karena sesungguhnya orang buta huruf yang benar-benar tuna bahasa Sanskerta, yang merupakan bahasa India ini, mengatakan bahwa kitab Weda adalah batil, tanpa ia membaca dan menelaahnya[43].

---

ini, di dalam wujud kedua potensi itu juga ada semacam malaikat. Bahkan di setiap zarah pada partikel alam yang dapat mengalami perubahan di dalamnya ada malaikat Allah. [Esensi] Tauhid tidak akan dipahami secara utuh sebelum [kita memahami bahwa] pada setiap zarah tidak terdapat malaikat Allah. Sebab, sekiranya kita tidak memahami bahwa ada wujud malaikat di dalam setiap benda yang memiliki pengaruh yang ada di dunia, terpaksa kita akan mengakui bahwa setiap perubahan yang terjadi pada tubuh manusia dan di alam seperti adalah terjadi secara langsung tanpa ilmu Allah dan tanpa kehendak-Nya. Dengan pemahaman ini, berarti kita harus mengatakan bahwa Allah Ta'ala itu penganggur dan tidak mengetahui segala sesuatu. Maka rahasia beriman kepada para malaikat—yang Tauhid tidak akan tegak tanpa mengimaninya—mengharuskan kita untuk percaya bahwa segala sesuatu bereksistensi (mewujud) hanya karena iradah Allah Ta'ala, dan setiap benda dapat memberi pengaruh karena kehendak Allah Ta'ala semata. Sesungguhnya makna dari malaikat adalah segala sesuatu yang bekerja sesuai dengan perintah Allah Ta'ala. Jika kaidah ini diakui kebenarannya dan diperlukan, mengapa keberadaan malaikat Jibril dan Mikail diingkari? (Penulis).

43 Jika memang aku dianggap tidak pernah membaca Weda, dan kebetulan hanya Lekhram yang sudah menghafal seluruh isi Weda yang empat, maka selain mengucapkan, *La'natullah 'alal Kaadzibiin*, apa lagi yang dapat kukatakan? Berfokus pada prinsip-prinsip pokok, karena orang-orang Arya telah mempublikasikan kaidah-kaidah penafsiran kitab Weda yang mereka miliki, tentu kini menjadi hak setiap orang yang berakal untuk menguji mereka.

Sama sekali keliru jika dikatakan bahwa aku belum pernah membaca Weda. Aku telah menelaah dari awal hingga akhir terjemah Weda yang dipublikasikan di negeri ini. Aku juga telah membaca karangan berjudul Wed Bhasy karya Pandit Diyanand. Berdasarkan [pemahaman fakta] ini, aku telah terjun dalam kancah perdebatan dengan orang-orang

Wahai Tuhanku, berikanlah keputusan di antara kami dengan kebenaran, karena si pendusta tidak akan meraih kemuliaan di Hadirat Engkau seperti halnya orang yang benar.

Penulis,

Hamba Engkau sejak azali, Lekhram Syarma pemimpin organisasi *Ariya Samaj* di Pesyawar dan Kepala surat kabar *Ariya Gazette*, Feroz Bor, Punjab.

Adapun keputusan yang diturunkan dari langit oleh Allah sesudah doa mubahalah kutujukan kepada Lekhram yang terdapat di halaman 344-347 bukunya yang berjudul *Khābat Aḥmadiyah*, dan cara yang telah dizahirkan oleh Allah sehubungan dengan kehinaan sang pendusta dan kemuliaan orang benar, telah menjadi nyata pada tanggal 6 Maret 1897, hari Sabtu jam 4.

Arya sejak sekitar 25 tahun lalu. Maka betapa dustanya mengatakan bahwa aku sama sekali awam tentang kitab Weda. Apabila para pandit kaum Arya telah mengakui bahwa Lekhram sebagai pakar Weda, maka aku ingin sekali mengetahui apakah ada suatu ijazah yang dimiliki Lekhram sehubungan dengan keahlian tersebut. Fakta yang sebenarnya, kedudukan Lekhram sedikit pun tidak lebih dari yang ditunjukkan oleh Allah Ta'ala melalui wahyu-Nya:

عِجْلٌ جَسَدٌ لَّهٗ خُوَارٌ

("Sapi, hanya seonggok jasad yang mengeluarkan lenguhan"). (Penulis).

Lihatlah! Inilah keputusan Allah yang diminta oleh Lekhram kepada Tuhannya agar jelas perbedaan antara orang benar dan pendusta!

Foto Jenazah Lekhram

Ketahuilah bahwa peristiwa itu tidak hanya mengandung satu tanda, melainkan dua tanda :

Pertama, sesungguhnya nubuatan tentang terbunuhnya Lekhram pada dasarnya adalah nubuatan agung, dimana dalam nubuatan itu aku telah mengabarkan hari kematiannya, bagaimana cara kematiannya, dan waktunya.

Kedua, tidak diketahui jejak pembunuhnya meskipun segala usaha dan kemampuan maksimal telah dikerahkan, seolah-olah pembunuhnya naik ke langit atau bersembunyi di bawah tanah. Seandainya sang pembunuh itu berhasil ditangkap dan ia di hukum mati dengan cara digantung, misalnya, dapat dipastikan tidak ada lagi bagian penting yang tersisa dari nubuatan itu, bahkan setiap orang akan dapat berkata sebagaimana Lekhram dibunuh, sang pembunuh pun dibunuh juga. Akan tetapi sang pembunuh itu tersembunyi dan tidak diketahui apakah ia seorang manusia atau malaikat yang naik ke langit.

Tanda ke-138: Pengabulan doa untuk Sayyid Nasir Shah

Ingatlah, untuk mengenali bahwa hamba-hamba Allah telah diterima oleh-Nya, pengabulan doa merupakan salah satu tanda yang besar. Bahkan tidak ada tanda lain yang seperti pengabulan doa. Karena dari pengabulan doa akan terbukti bahwa seorang hamba memiliki kehormatan dan kemuliaan dalam pandangan Allah Ta'ala. Meskipun terkabulnya doa dalam setiap tempat bukanlah seuatu perkara yang lazim—terkadang Allah Ta'ala memilih apa yang Dia kehendaki—tapi dalam hal ini tidaklah diragukan sedikit pun bahwa ada satu lagi tanda orang-orang yang telah diterima amal-amalnya oleh Allah[Swt] dibandingkan dengan orang lain, adalah banyak sekali doa-doa mereka yang terkabul, dan tidak ada yang dapat menandingi pengabulan doanya dari segi jumlah. Aku berkata, *"Demi Allah, ribuan doa-doaku telah terkabul dan jika kutuliskan semuanya, risalah ini akan menjadi sebuah buku yang [sangat] tebal. Sebelumnya, aku pun telah menuliskan sekian banyak dan disini aku akan menuliskan beberapa doa yang terkabul"*.

Salah satu tanda dari antara tanda-tanda pengabulan doa itu adalah mengenai seorang pria mukhlis yang bernama Sayyid Nasir Shah yang saat ini berprofesi debagai pengawas (*overseer*) di Kasymir Barah Molah. Ia merasa terkekang berada di bawah para atasannya dan mereka menjadi penghalang bagi kemajuannya bahkan pekerjaan beliau pun terancam hilang. Suatu ketika ia bertekad kuat untuk mengundurkan diri dari pekerjaan, agar bebas dari penderitaan yang menimpanya setiap hari.

Aku melarangnya melakukan hal itu, namun sedemikian rupa ia merasa terhimpit dengan pekerjaan itu hingga sampai berkali-kali memohon dengan penuh kerendahan hati dengan mengatakan: *"Mohon izinkan saya [untuk mengundurkan diri]. Saat ini jiwa saya sedang terhimpit musibah".* Beliau memohon dengan memelas sangat berlebihan. Selain itu ia juga mengatakan, *"Jalan untuk kenaikan pangkat bagi saya sudah tertutup, malahan mungkin saya akan mendapat kemudaratan di luar kemampuan saya di tangan seorang yang zalim."*

Aku berkata kepada beliau: *"Bersabarlah sampai beberapa hari. Saya akan mendoakan Tuan. Namun jika kesulitan-kesulitan tetap saja muncul, engkau diijinkan untuk keluar."* Setelah itu aku

berdoa ke hadirat Ilahi untuk beliau, dan memohon supaya Allah Ta'ala menganugerahkan kesuksesan padanya dan sebagai hasilnya alih-alih pekerjaan pertamanya berada dalam bahaya justru di luar dugaan malah mendapatkan kemajuan. Di bawah ini kami lampirkan surat yang ditulis oleh Sayyid Nasir Shah Sahib, yang darinya dapat diketahui bahwa bagaimana doa telah memberikan pengaruh pada situasi yang beliau alami. Surat itu berbunyi:

Kepada Yang Mulia:

Yang Mulia, Guru dan Pembimbingku,

Saya yang teramat lemah Sar Shah, terlebih dulu menghaturkan,

Assalāmu 'alaikum wa raḥmatullāhi wa barakātuh.

Dengan ini saya menyampaikan bahwa Doa Hudhur telah memberikan pengaruh dimana berkat doa itu saya mendapatkan kenaikan pangkat dan gaji. Saya ingat dengan baik kata-kata Hudhur ketika saya memohon dengan penuh kesedihan sewaktu saya berkata bahwa saya akan meninggalkan pekerjaan ini. Dengan penuh kelembutan dan kasih sayang Hudhur bersabda, "Tidak perlu khawatir. Kami akan berdoa. Allah Mahakuasa untuk menjadikan musuh-musuh itu sebagai kawan Anda."

Hudhur, kata-kata yang Hudhur sabdakan itu telah tergenapi dengan tepat dan musuh-musuh itu sekarang menjadi kawan dan para pembela saya. Berkat doa Hudhur, Allah Ta'ala telah membelokkan hati mereka kepada saya. Satu lagi mukjizat besar yang tampak sebagai berkat dari doa Hudhur adalah mengenai keberatan yang dikemukakan oleh para anggota komite kantor mengenai saya sebagaimana disinggung di atas. Mereka mengatakan bahwa saya tidak lulus sekolah dan tidak mendapatkan sertifikat kelulusan dari suatu ujian apa pun. Bagaimana mungkin saya berhak mendapat kenaikan pangkat? Disini muncul keberatan tetapi dari sisi lain surat Hudhur—yang di dalamnya Hudhur menulis, "Kami sedapat mungkin telah banyak berdoa",—telah saya terima.

Yang mulia! Itulah hari dimana dokumen-dokumen yang berkaitan dengan saya diserahkan kepada Dewan Komisaris dan Kepala kantor dengan sangat lantang menyampaikan pembelaan untuk saya. Yang sangat mengherankan adalah orang-orang yang sebelumnya menentang saya, menjadi pembela saya dan mendukung serta mendorong kemajuan saya. Sebagai hasilnya, pengajuan promosi saya telah diluluskan dengan tanpa halangan. *Falḥamdulillāhi 'alā dzālik.*

Yang Mulia! Dua hari yang lalu saya yang lemah ini mengirimkan uang melalui telegram yang ditujukan kepada Hudhur sebesar 50

rupee. Mohon Hudhur berkenan menerimanya dan saya mohon doa semoga Allah Ta'ala melindungi saya dari bencana zaman dan memberikan hasil [akhir] yang baik. Amin.

Wassalam,

yang lemah
Sayyiduna Sar Shah,
Overseer,
Maqam Barah Mola, Kasymir

Tanda ke-139: Doa untuk Nizamuddin Mustari

Suatu ketika seorang Ahmadi yang bernama Nizamuddin Mustari menulis surat kepadaku dari kampung halamannya Sialkot yang isinya menceritakan sebuah tuduhan kriminal berat yang dituduhkan kepadanya dan nampaknya tidak ada jalan untuk bebas dari tuduhan itu. Ia dicekam oleh perasaan takut yang amat sangat dan lawan-lawannya menginginkan agar ia terperangkap di dalamnya. Dan mereka merasa gembira melihat keadaan itu.

Saat itu ia telah berputus asa dengan upaya-upaya lahiriah dan kemudian menulis surat kepadaku. Ia bernazar dalam hati, jika bebas dari tuduhan itu ia akan mengirimkan uang sejumlah 50 rupee sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Ta'ala, dan surat tersebut telah diperlihatkan kepada banyak orang. Aku banyak memanjatkan doa dan menyampaikannya kepada orang tersebut.

Setelah berlalu beberapa hari datanglah surat dari beliau disertai dengan uang sejumlah 50 rupee yang di dalamnya tertulis bahwa Allah Ta'ala telah membebaskannya dari musibah tersebut. Beberapa minggu kemudian, ada lagi surat lain yang di dalamnya tertulis bahwa seorang pengacara negara mengangkat lagi kasus tersebut dengan dalih adanya kekeliruan dalam keputusan. Lalu Deputi Komisioner menerima alasan penuntut dan menerjemahkan keputusan itu dalam bahasa Inggris dan menulis rekomendasi dan mengirimkannya kepada Komisioner Bahadur. Untuk itu serangan menjadi lebih berat dan mencemaskan dari sebelumnya. Lalu dalam kondisi yang tidak berdaya seperti itu ia bernazar lagi, yakni jika kali ini saya bebas lagi dari tuduhan itu, saya akan mengirimkan lagi uang sejumlah 50 rupee sebagai bentuk rasa syukur. Ia memohon untuk didoakan secara khusus. Inilah kesimpulan dari dua surat itu yang karenanya aku memanjatkan doa.

Setelah berlalu kira-kira 1 atau 2 minggu, datanglah surat dari Mustari Nizamuddin yang isinya sebagai berikut:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
نَحْمَدُهٗ وَ نُصَلِّيْ عَلٰى رَسُوْلِهِ الْكَرِيْمِ

Wahai Al Masih dan Imam Mahdi kami! Hujjatullah di bumi,

Assalāmu 'alaikum wa raḥmatullāhi wa barakātuh.

Hudhur, Allah Ta'ala telah mengasihani saya yang lemah untuk kedua kalinya yakni Komisioner Sahib Lahore telah menolak naik banding pihak kedua dan mengembalikan kembali berkas tuntutan kemarin. Alḥamdulillāh wal-mannah* . Untuk itu hamba akan hadir ke hadapan Hudhur untuk menyampaikan al-mannah. ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya seraya mempersembahkan hadiah sebesar 50 rupee seperti yang saya nazarkan sebelumnya.

Hamba yang teramat lemah,

Nizamuddin Mustari,

Kota Sialkot, Dekat Kantor Pos

Tanda ke-140: Doa untuk Sardar Khan

Sardar Khan saudara Hakim Shah Nawaz Khan, penduduk Rawalpindi, menulis surat kepadaku, menceritakan bahwa dalam suatu kasus persidangan, saudara beliau yang bernama Shah Nawaz Khan dan orang dari pihak kedua dimintai jaminan dalam suatu pengadilan. Setelah menyampaikan pengajuan banding dimohonkan doa kepadaku (Al Masih Al Mau'ud[As]). Kedua belah pihak pun mengajukan banding, tetapi berkat doa, pengajuan banding Shah Nawaz dikabulkan sedangkan pengajuan banding pihak kedua ditolak.

Para pakar hukum menyatakan bahwa tidak ada manfaatnya mengajukan banding karena kedua belah pihak satu sama lain dimintai jaminan. Sebagai dampak dari doa, pihak kedua tetap dikenakan jaminan, sedangkan Shah Nawaz telah dibebaskan.

* "Segala puji dan karunia adalah milik Allah".

Tanda ke-141: Doa untuk Mia Nur Ahmad

Mia Nur Ahmad seorang guru di *Madrasah Imdadi* di Desa Wariam Kumlanah, dekat kantor pos Dab Kalaan, Kecamatan Shawar Kot, Kabupaten Jhang, mengirimkan surat-surat kepadaku terus menerus yang isinya menceritakan bahwa kerabat dan kawan-kawannya yang bernama Qasim, Rastam dan La'al dan lain-lain disidang di pengadilan atas tuduhan palsu oleh orang yang bernama Pathanah Kamlanah.

Jalannya persidangan semakin mengkhawatirkan dan perlu dipanjatkan doa untuk itu. Begitu banyaknya surat-surat yang di dalamnya beliau memohon dengan merendahkan diri dan memelas supaya didoakan, sehingga hatiku tertuju sepenuhnya kepadanya karena aku melihat secara jelas kondisinya yang sangat menyayat hati. Untuk semua itu dipanjatkan doa yang khusus.

Pada akhirnya doa terkabul dimana pada tangal 12 September 1906 saya menerima surat dari Mia Nur Ahmad melalui pos yang isinya menceritakan kemenangan dalam pengadilan. Isi surat itu sebagai berikut:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
نَحْمَدُهٗ وَ نُصَلِّيْ عَلٰى رَسُوْلِهِ الْكَرِيْمِ

Yang Mulia Pembimbing dan Junjungan Kami, Janab Al Masih 'alaihis-Salām.

Assalāmu 'alaikum wa raḥmatullāhi wa barakātuh.

Dengan segala kerendahan hati kami sampaikan bahwa sidang kasus yang dituduhkan oleh Kamlanah pada kawan-kawan kita yang bernama Qasim, Rastam dan La'al dan lain-lainnya, dengan karunia Allah Ta'ala dan berkat doa Tuan, telah kami menangkan pada tanggal 31 Agustus 1906.

Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan keberkatan kepada Tuan. Subḥānallāh, Allah Yang Mahasuci telah mengabulkan doa-doa imam yang tercinta dan meninggikan derajatnya sehingga keimanan kami semakin bertambah. Kami tidak dapat mengungkapkan rasa syukur kami atas karunia-karunia dari Sang Aḥkamul-Ḥākimīn (Allah Ta'ala)".

Wassalam Yang Lemah

Nur Ahmad
Guru *Madrasah Imdadi* Desa Wariam Kamlanah
Kantor pos Dab Kalaan, Kecamatan Shawar Kot,
Kabupaten Jhang.

Tanda ke-142: Doa untuk Seth Abdul Rahman

Ada seorang kawan kami yang sangat mukhlis yang bernama Seth Abdul Rahman, seorang pedagang di kota Madras, yang mengirimkan telegram kepadaku yang isinya menyatakan bahwa ia terjangkit penyakit Carbuncel (radang kulit) yakni penyakit yang merupakan borok yang mematikan. Karena Seth Sahib adalah salah seorang yang sangat mukhlis, sakitnya beliau itu membuatku merasa sangat khawatir dan cemas.

Sekitar pukul 9 pagi, aku duduk dengan diliputi rasa sedih dan khawatir. Pada saat itulah aku merasa ngantuk. Lalu ketika kepalaku tertunduk, turunlah wahyu dari Allah *Azza Wa Jalla* yang berbunyi, آثارِ زندگی (*Ātsār-e Zindegī*, artinya, *"Tanda-tanda kehidupan"*). Setelah itu datang lagi telegram dari kota Madras yang isinya menyatakan bahwa keadaan telah membaik dan tak ada kekhawatiran lagi. Kemudian datang lagi surat lainnya yang merupakan tulisan tangan saudara beliau, Saleh Muhammad, sekarang sudah almarhum, isinya menceritakan bahwa sebelum ini Seth Sahib pernah terkena penyakit diabetes. Karena penyakit *Carbuncle* tidak mungkin membaik, timbul kesedihan dan kekhawatiran untuk yang kedua kalinya dan kali ini sudah sampai pada puncaknya. Aku bersedih karena mengenal bahwa Seth Abdul Rahman Sahib adalah orang yang sangat mukhlis dan melalui amalan-amalan beliau telah membuktikan kemukhlisan tingkat utama. Beliau selalu membantu ribuan rupee untuk keperluan *Langgar Khanah* dengan ketulusan hati, dan tak ada maksud lain selain untuk menarik keridhaan Allah Ta'ala semata. Atas panggilan ketulusan dan keikhlasan, beliau selalu mengirim uang dalam jumlah yang banyak untuk keperluan *Langgar Khanah* dan dalam berkeyakinan beliau dipenuhi oleh rasa cinta yang dalam sehingga seakan-akan *fana'* dalam kecintaan dan ketulusan itu. Beliau pantas untuk didoakan sebanyak-banyaknya.

Pada akhirnya, hati ini sedemikian rupa tersentuh dan itu merupakan sesuatu yang luar biasa, sehingga dengan tidak mengenal siang atau malam, setiap saat aku menyibukkan diri mendoakan beliau dengan penuh kekhusyu'an. Maka Allah Ta'ala memperlihatkan hasil yang menakjubkan dan menyelamatkan Seth Abdul Rahman Sahib dari penyakit yang berbahaya itu, seakan-akan beliau telah dihidupkan lagi seperti dari awal. Beliau menyatakan hal itu dalam suratnya: *"Berkat doa Tuan, Allah Ta'ala telah memperlihatkan satu*

mukjizat besar, padahal sebelum itu tidak ada harapan lagi untuk hidup." Setelah operasi luka itu mulai membaik, tapi di dekatnya muncul sebuah borok lain lagi yang membuatnya khawatir. Ternyata itu bukan borok. Tapi seiring dengan keadaan itu beliau juga terkena penyakit diabetes, sedangkan usia beliau sudah lanjut.

Para dokter sangat memahami keadaan tersebut bahwa membaiknya kesehatan dalam kondisi seperti itu adalah sesuatu yang mustahil. Tuhan kita Maha Pengasih dan Penyayang dan di antara sifat-sifat-Nya, salah satunya adalah *Aḥyā'*. Tahun lalu, tepatnya tanggal 11 Oktober 1905, satu kawan kita yang mukhlis, Abdul Karim Sahib, juga wafat karena penyakit ini, yakni, *Carbuncle*. Untuk beliau pun, aku memananjatkan doa sebanyak-banyaknya, namun tak satu pun ilham yang memberi ketenangan hati tentang beliau, selain ilham-ilham yang berkali-kali ini:

(1) کفن میں لپیٹا گیا (*"Ia telah dibungkus kain kafan,"*)

(2) برس کی عمر 47 (*"Usianya 47 tahun,"* dan, اِنَّا لِلّٰهِ وَ اِنَّـآ اِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ

(3) اِنَّ الْمَنَاياَ لاَ تَطِيْشُ سِهَامُهَا (*"Panah kematian tidak pernah meleset"*).

Juga, ketika dipanjatkan doa untuk beliau, turun ilham yang berbunyi,

(4) يَآ اَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوْا رَبَّكَمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ [5] تُؤْثِرُوْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا, yakni, *"Wahai manusia! Sembahlah Tuhan yang telah menciptakan kalian dan bertawakalah kepada-Nya, yakni, Dialah yang harus kalian jadikan sebagai tempat bergantung dalam setiap pekerjaan kalian. Apakah kamu akan lebih memilih kehidupan dunia?"*

Di dalam wahyu-wahyu itu terdapat isyarat bahwa menganggap penting seseorang hingga kematiannya dianggap akan menimbulkan kesulitan merupakan syirik dan demikian bergantung pada kehidupannya merupakan sejenis penyembahan. Setelah [turunnya wahyu-wahyu] itu aku termenung dan beranggapan bahwa tanpa diragukan lagi kewafatan beliau [akan segera tiba]. Akhirnya beliau pun wafat pada tanggal 11 Oktober 1905, hari Rabu, pada waktu Ashar. Rintihan hati yang timbul dalam hatiku ketika mendoakan beliau, tidak dilupakan oleh Allah Ta'ala dan Dia berkehendak untuk mengubah kegagalan ini dengan satu lagi keberhasilan, karena itu sebagai tanda pengabulan doa ini telah dipilih Seth Abdul Rahman. Meskipun Allah Ta'ala telah mengambil Abdul Karim dari kita, tapi Dia memberikan Abdul Rahman kepada kita. Penyakit itulah yang dideritanya dan pada akhirnya beliau sembuh kembali berkat doa-doa sang hamba tersebut.

Ratusan kali terjadi kepadaku bahwa Tuhan sedemikian rupa Maha Pengasih dan Penyayang, sehingga jika suatu doa tidak dikabulkan disebabkan oleh suatu hikmah tertentu, akan ada doa lain yang dikabulkan yang serupa dengan doa sebelumnya, sesuai dengan firman-Nya:

مَا نَنْسَخْ مِنْ اٰيَةٍ اَوْ نُنْسِهَا نَاْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ اَوْ مِثْلِهَا ؕ اَلَمْ تَعْلَمْ اَنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَىْءٍ قَدِيْرٌ

"Ayat yang manapun yang Kami mansukhkan, atau Kami biarkan terlupa, Kami datangkan yang lebih baik darinya atau yang semisalnya. Apakah kamu tidak mengetahui, bahwa sesungguhnya Allah itu Mahakuasa atas segala sesuatu?"
(QS. Al-Baqarah: 107)

Tanda ke-143: Doa untuk Mir Nasir Nawab

Setelah itu, Allah Ta'ala menganugerahkan padaku satu tanda kebahagiaan lain yakni suatu ketika aku pernah berdoa supaya Allah Ta'ala memperlihatkan sebuah tanda baru kepadaku. Sebagaimana telah dimuat dalam surat kabar *Al-Badar* edisi 30 Agustus 1906, aku mendapatkan ilham mengenai akan zahirnya sebuah tanda pada masa-masa itu, yakni dalam waktu dekat. Tanda itu telah zahir dalam bentuk seringnya aku mendapat mimpi yang di dalamnya terdapat peringatan, dimana dengan jelas dikabarkan bahwa keluarga mertuaku, Mir Nasir Nawab Sahib, akan mendapat suatu musibah.

Suatu ketika aku juga bermimpi melihat sepotong paha kambing yang tergantung, mimpi tersebut mengisyaratkan akan kematian seseorang dan di saat lainnya aku bermimpi melihat Dokter Abdul Hakim Khan, asisten ahli bedah berdiri di pembatas ruangan atas rumah, yang menghadap ke luar, di dekat pintu ruangan tempat aku tinggal. Lalu seseorang mengatakan kepadaku bahwa ibunda Ishak (istri Mir Nasir Nawab Sahib, mertua Mirza Ghulam Ahmad[As]) memanggil Abdul Hakim Khan ke dalam rumah. Dalam mimpi itu mereka semua sedang tinggal di rumah kami. Mendengar itu aku menjawab bahwa aku sama sekali tidak akan mengizinkan Abdul Hakim Khan masuk ke dalam rumah, *"karena itu merupakan penghinaan bagi kita."* Lalu ia (Abdul Hakim Khan) menghilang dari hadapan kami dan tidak jadi masuk ke dalam rumah.

Ingatlah bahwa berkenaan dengan mimpi, para pena'wil menjelaskan, dan ini telah sering dialami orang, bahwa jika [seseorang bermimpi melihat] musuh masuk ke dalam rumah, di dalam rumah itu akan ada musibah atau kematian. Status Abdul Hakim Khan pada saat itu adalah penentang keras dan siang malam menunggu-nunggu kehancuran kami, karena itulah dia (Abdul Hakim Khan) yang diperlihatkan oleh Allah Ta'ala melalui mimpi, seakan-akan ia ingin masuk ke dalam rumah kami dan ibunya Ishak, yakni, istri dari Mir Nasir Nawab memanggilnya. Berkenaan dengan ta'wil dari 'memanggil' maknanya adalah sesuatu perbuatan yang disebabkan oleh beberapa kelalaian ruhaniah yang diketahui oleh Allah Ta'ala. "Memanggil musibah ke dalam rumahnya," maksudnya adalah situasi saat menunjukkan akan turun bala musibah. Jelaslah bahwa manusia tidak kosong dari perbuatan maksiat dan dosa-dosa, dan selain orang-orang yang khas, fitrah insaniah tidak dapat terjaga dari kekeliruan. Ketergelinciran itu mengharuskan turunnya peringatan. Ini mencakup seluruh dunia juga. Jadi, inilah makna dari mimpi itu, yaitu bahwa ketergelinciran menyebabkan beliau ingin memanggil musuh ke dalam rumah, tetapi syafaat telah menghentikannya. Dalam mimpi itu aku melarang Abdul Hakim Khan memasuki rumah. Karunia Tuhan yang senantiasa menyertaiku [menyebabkan aku melakukan itu]. Dia menghentikan musuh dari kesempatan untuk bergembira di atas penderitaan orang lain.

Walhasil, ketika turun kepadaku ilham yang membuatku yakin bahwa memang Keluarga Mir Sahib akan mendapatkan musibah, maka aku menyibukkan diri untuk berdoa. Karena kebetulan ia hendak pergi ke Lahore bersama dengan puteranya, Ishak, dan beberapa anggota keluarga beliau, aku pun ceritakan mimpi-mimpi tersebut kepadanya dan melarangnya untuk bepergian ke Lahore. Beliau mengatakan, *"Saya sama sekali tidak akan pergi tanpa izin dari Tuan."* Di waktu pagi keesokan harinya, putra Mir Sahib itu terkena demam tinggi dan beliau merasa sangat khawatir. Pada kedua paha bagian bawah bermunculan benjolan-benjolan sehingga membuat mereka menjadi yakin betul bahwa itu adalah penyakit pes, karena di beberapa desa di wilayah tersebut sedang berjangkit penyakit pes.

Jadi, setelah mengetahui bahwa begitulah ta'bir mimpi-mimpi yang disebutkan di atas, timbul kekhawatiran yang sangat dalam hatiku. Maka aku mengatakan kepada para anggota keluarga Mir

Sahib bahwa aku akan berdoa, dan hendaknya mereka juga tobat dan banyak beristighfar, karena aku bermimpi mereka memanggil musuh ke dalam rumah dan ini mengindikasikan suatu kesalahan. Meskipun aku mengetahui sejak awal bahwa kematian merupakan hukum alam, namun terpikir bahwa jika *Na'uzubillah* ada yang meninggal dari antara keluarga kami disebabkan oleh pes, pasti akan terjadi kegemparan yang luar biasa dalam mendustakan kami, dan meskipun aku mengemukakan ribuan tanda kepada mereka, tetap saja tidak akan ada pengaruhnya sedikit pun dibandingkan dengan kegemparan itu. Hal itu dikarenakan aku telah menulis ribuan kali dan menyebarluaskan selebaran kepada ribuan orang, menyatakan bahwa semua anggota keluarga kami akan sentiasa terhindar dari kematian akibat penyakit pes.

Walhasil, aku tidak dapat mengungkapkan bagaimana keadaan hatiku saat itu. Seketika itu aku menyibukkan diri dalam berdoa dan setelah itu melihat pemandangan kekuasaan [Ilahi] yang menakjubkan: Dalam waktu 2 sampai 3 jam saja demam Ishak turun dengan mengherankan; benjolan-benjolan di tubuhnya hilang tak berbekas sedikit pun; dan ia dapat bangun dan duduk. Tidak hanya itu, ia bahkan sudah bisa berjalan kesana kemari, bermain dan berlari-lari seakan tidak pernah sakit. Inilah yang dimaksud dengan menghidupkan orang mati. Aku berkata dengan sumpah bahwa cara menghidupkan orang mati yang dilakukan oleh Hadhrat Isa[As] sedikit pun tak lebih dari ini. Sekarang terserah orang-orang untuk tetap melebih-lebihkan mukjizat beliau, namun inilah kebenarannya. Orang yang benar-benar telah mati dan meningalkan dunia ini, dan Malaikat Maut telah membawa ruhnya, sama sekali tidak akan dapat hidup lagi. Lihatlah firman Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an:

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya." (QS. Az-Zumar: 43)

Tanda ke-144: Mubahalah dengan Maulwi Ismail

Maulwi Ismail seorang terkemuka di Aligarh adalah yang paling pertama tampil untuk memusuhiku. Sebagaimana telah kutulis dalam risalah *Fatḥ-e-Islām*, ia telah menyebarkan tuduhan berkenaan denganku dengan mengatakan bahwa aku mengabarkan nubuatan-nubuatan dengan ramalan dan ilmu bintang dan mempunyai alat-alat untuk melakukan nujum. Aku menyebutkan lafaz لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْكَاذِبِيْنَ dan mengharapkan azab Tuhan turun padanya, seperti yang kutulis dalam *Fatḥ-e Islām*, dimana aku telah menerbitkannya di masa ketika ia masih hidup. Di dalamnya aku menulis,

تَعَالَوْا نَدْعُ اَبْنَآءَنَا وَ اَبْنَآءَكُمْ وَ نِسَآءَنَا وَ نِسَآءَكُمْ وَ اَنْفُسَنَا وَ اَنْفُسَكُمْ ۗ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَّعْنَتَ اللهِ عَلَى الْكٰذِبِيْنَ

"Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, perempuan-perempuan kami dan perempuan-perempuan kamu, diri kami dan diri kamu, kemudian marilah kita bermubahalah supaya laknan Allah ditimpakan atas orang-orang yang berdusta". (QS. Āli Imrān: 62)

Setelah mubahalah ini berlalu sekitar satu tahun, ia (Maulwi Ismail) dengan tiba-tiba terkena suatu penyakit, lalu meninggal. Ia adalah orang yang dalam membantah dan menyerang pendapatku telah menulis kalimat جَآءَ الْحَقُّ وَ زَهَقَ الْبَاطِلُ * dalam bukunya.

Walhasil, Allah Ta'ala telah menzahirkan kepada manusia siapa yang berada dalam kebenaran dan tetap tegak, dan siapa yang batil serta dan berlalu dari dunia ini. Ia meninggal dunia sekitar 16 tahun setelah mubahalah.[44]

---

* *"Kebenaran telah datang dan kabatilan telah hancur".* (QS. Banī Isrā'īl: 82)

44 Dalam risalahnya Maulwi Ismail telah berdoa buruk untuk kematianku. Setelah berdoa seperti itu, justru doa buruk itu berbalik kepadanya, dan kemudian ia meninggal. (Penulis)

Tanda ke-145[45] : Mubahalah dengan Ghulam Dastagir

Dalam penentangan terhadapku, Ghulam Dastagir Qaswari telah memanjatkan satu doa buruk yang ditujukan kepadaku sebagai bentuk mubahalah. Doa itu ditulis di halaman 26 dan 27 dalam risalahnya, *Fatah-e-Rahmani,* yang ditulis tahun 1315 Hijriah dan dicetak di percetakan *Ahmadi Ludhiana*. Doa itu berbunyi:

اَللّٰهُمَّ يَا ذَ الْجَلَالِ وَ الْاِكْرَامِ يَا مَالِكَ الْمُلْكِ

"Ya, Allah, wahai Yang Empunya keagungan dan kemuliaan; Wahai Sang Pemilik Kerajaan".

Seperti doa yang pernah dipanjatkan oleh seorang *'Alim Rabbani*, Hadhrat Muhammad Tahir, penulis kitab *Majma' Biḥārul Anwār*, dimana ia memohon agar Allah Ta'ala membinasakan Imam Mahdi dusta dan palsu (yang muncul pada zaman beliau), begitu pula doa dan permohonan Faqir Qaswari yang lemah ini. *"Kānallāhu lahu, aku yang berupaya keras sedapat mungkin untuk mendukung agama Engkau yang berdiri kokoh ini, dengan segenap hati berikanlah taufik kepada Mirza Qadiani dan para pengikutnya untuk melakukan Taubatan Nasuha. Jika memang hal itu tidak ditakdirkan oleh Engkau, maka jadikanlah mereka sebagai penggenapan ayat dalam Surat Al-Furqan ini:"*

فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا وَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيْرٍ - وَبِالْاِجَابَةِ جَدِيْرٌ - آ مِيْن.

"Orang-orang yang zalim akan dicabut dari akarnya dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu dan Engkau Maha Mengabulkan doa-doa. Amin."

Lalu pada catatan kaki di halaman 26 buku tersebut, ulama tersebut menulis berkenaan denganku, تَبًّا لَّهٗ وَلِاَتْبَاعِهٖ (*"Semoga ia dan para pengikutnya binasa."*)

Walhasil, dengan karunia Allah Ta'ala, hingga saat ini aku masih hidup. Malahan pengikutku telah bertambah kurang lebih 50 persen dibanding pada masa itu. Jelas bahwa Maulwi Ghulam Dastagir telah menyerahkan keputusan terkait dengan kebenaran dan

45 Ditulis ulang sebagai penjelasan tambahan. (Penulis)

kedustaanku berdasarkan ayat فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا yang dalam konteks ini berarti bahwa orang yang zalim akan dipotong akarnya. Bahwa mafhum ayat tersebut di atas adalah umum yang dampaknya mengena kepada orang yang zalim adalah jelas dan tidak tersembunyi bagi seorang *'alim*. Jadi, pastilah orang yang zalim dibinasakan sebagai dampak dari ayat ini. Dan karena dalam pandangan Allah Ta'ala Ghulam Dastagir adalah zalim, ia tidak mendapat tenggang waktu untuk dapat melihat penerbitan bukunya itu, dan mati sebelumnya. Semua orang mengetahui bahwa ia meninggal beberapa hari setelah memanjatkan doa tersebut.

Beberapa ulama lain menulis bahwa Ghulam Dastagir tidak melakukan mubahalah, melainkan hanya berdoa buruk bagi orang yang zalim. Tapi aku mengatakan bahwa ia telah memohon keputusan[46] dari Allah Ta'ala untuk kematianku serta telah menyatakan bahwa aku adalah orang zalim, dan faktanya doa buruk itu berbalik kepadanya dan Allah Ta'ala membinasakannya.

Pada waktu yang genting itu, ketika orang-orang sedang menunggu keputusan Ilahi dan dengan doanya ia mengharapkan kematianku agar ia dapat membuktikan kepada dunia bahwa dengan doa buruknya aku binasa sebagaimana halnya doa Muhammad Tahir telah membinasakan Imam Mahdi palsu. Mengapa akibat doa tersebut menjadi berbalik kepadanya? Memang benar bahwa berkat doa buruk Muhammad Tahir, Al Masih dan Imam Mahdi palsu telah hancur dan dengan meniru-niru perbuatan Muhammad Tahir itu, Ghulam Dastagir pun telah berdoa buruk bagiku. Sekarang hendaknya dipikirkan, apa hasil dari doa buruk Muhammad Tahir dan bagaimana pula hasil dari doa buruk Ghulam Dastagir? Jika dikatakan bahwa Ghulam Dastagir mati secara kebetulan, dan tidak ada karomah dari Muhammad Tahir, [aku mengatakan,] لَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الْكَاذِبِيْنَ

Telah berlalu 11 tahun sejak kematian Ghulam Dastagir. Orang yang zalim itu telah dibinasakan oleh Allah Ta'ala dan rumahnya pun

46 Ghulam Dastagir berharap agar aku mati oleh doa-doa buruknya sehingga dapat terbukti bahwa aku adalah pendusta dan *muftari* dan seperti halnya Muhammad Tahir, lalu kebencian Ghulam Dastagir [terhadapku] akan terbukti. Tetapi Tuhanku telah mewahyukan kepadaku, اِنِّيْ مُهِيْنٌ مَنْ اَرَادَ اِهَانَتَكَ, yakni, *"Aku akan menghinakan orang yang hendak menghinakan engkau."* Pada akhirnya atas keputusan Allah Ta'ala, Ghulam Dastagir binasa dan dengan karunia Allah Ta'ala sampai sekarang aku masih hidup. Ini merupakan sebuah tanda agung. (Penulis)

dibuat lengang. Sekarang katakanlah dengan sejujurnya, akar siapakah yang telah dipotong habis dan kepada siapa doa itu mengena? Allah Ta'ala berfirman:

يَتَرَبَّصُ بِكُمُ الدَّوَائِرَ ؕ عَلَيْهِمْ دآئِرَةُ السَّوْءِ

Yakni, *"Wahai nabi! Para musuh yang bertabiat buruk ini menginginkan supaya berbagai macam nasib buruk menimpamu, namun nasib buruk itu akan menimpa mereka sendiri."*

Jadi, dari sisi ayat ini, sudah menjadi *Sunnatullāh* bahwa jika ada orang yang memanjatkan doa buruk terhadap orang yang benar, doa buruk itu akan menimpa dirinya sendiri. *Sunnatullāh* ini jelas adanya dari sejumlah ayat Al-Qur'an maupun hadis-hadis. Maka, katakanlah sekarang, apakah setelah doa buruk itu Ghulam Dastagir meninggal atau tidak? Katakanlah, apa rahasia yang terkandung dalam kejadian ini, ketika dahulu Muhammad Tahir berdoa buruk, Imam Masih palsu [yang ada pada saat itu pun] meninggal, sedangkan orang yang berdoa buruk terhadapku, ia sendiri yang meninggal? Allah Ta'ala telah menambah umurku, yang mana sejak 11 tahun telah berlalu dan aku masih hidup sampai saat ini, sedangkan tenggang waktu sperti ini tidak diberikan kepada Ghulam Dastagir walaupun hanya satu bulan.

Tanda ke-146: Doa untuk Muhamad Hayat Khan

Nawab Muhamad Hayat Khan seorang Hakim Divisi telah dipecat dari pekerjaan disebabkan ditetapkan sebagai terdakwa atas tuduhan kejahatan kriminal dan tidak ada harapan akan bebas. Ia meminta kepadaku untuk mendoakannya, lalu aku pun memanjatkan doa untuknya. Setelah itu Allah[Swt] menampakkan kepadaku bahwa ia akan bebas dari tuduhan. Kabar tersebut telah disampaikan kepadanya dan kepada orang-orang lainnya dalam jumlah yang banyak sebelum tergenapinya, seperti yang tercantum dengan sangat jelas dalam buku *Barāhīn Aḥmadiyyah*. Pada akhirnya, dengan karunia Allah Ta'ala ia pun bebas.

Tanda ke-147: Doa untuk Biaya Langgar Khana

Suatu ketika pada bulan Maret 1905, dikarenakan oleh kurangnya pemasukan dana, aku mengalami banyak kesulitan dalam mengelola *Langgar Khana*. Hal itu terjadi sehubungan dengan banyaknya tamu-

tamu yang datang di *Langgar Khana*, sedangkan di sisi lain pemasukan dana berkurang. Maka aku pun memanjatkan doa. Pada tanggal 5 Maret 1905, aku bermimpi ada seseorang yang kupahami sebagai malaikat datang kehadapanku. Ia meletakkan uang rupee yang sangat banyak ke pangkuanku. Lalu aku menanyakan namanya. Ia menjawab tak perlu ada nama. Aku berkata, *"Pada akhirnya, tentu harus ada nama bukan?"* Maka ia menjawab dalam bahasa Punjabi, *"Namaku Teci-Teci,"*— yang berarti *"Waktu yang telah ditetapkan,"* yakni, *"Ia yang akan datang tepat pada saat diperlukan."* Lalu aku pun terjaga. Setelah itu begitu banyaknya uang yang datang dari Allah Ta'ala, baik melalui pos atau melalui orang-orang secara langsung datang tanpa diduga-duga sedikit pun. Uang pun datang dalam jumlah ribuan rupee. Untuk lebih meyakinkan hal ini, siapa pun boleh melihat daftar di kantor pos, dari tanggal 5 Maret 1905 hingga akhir tahun. Niscaya akan diketahui bahwa betapa banyaknya uang yang telah datang.

Ingatlah bahwa adalah *Sunnatullāh* yang terjadi padaku yakni sebagian besar uang atau barang-barang lain sebagai hadiah yang akan datang, kabar kedatangannya disampaikan kepadaku dengan perantaraan ilham atau rukya sebelum hal itu tergenapi, dan tanda seperti itu jumlahnya mencapai lebih dari lima puluh ribu.

Tanda ke-148: Ilham tentang turunnya Imam Mahdi - Nabi Isa kedua kali

Suatu ketika secara kebetulan, aku sedang menyimak syair gubahan Ni'matullah Wali yang di dalamnya dikabarkan mengenai kedatanganku sebagai nubuatan. Beliau juga menyebutkan namaku dan mengatakan bahwa pada akhir abad ke-13, Al Masih Yang Dijanjikan akan muncul. Syair beliau yang berkenaan denganku itu berbunyi,

مہدی وقت و عیسی دوراں   ہر دورا شہسوار می بینم

Artinya, *"Ia adalah Imam Mahdi dan Isa yang akan datang; Ia akan menjadi penggenapan dan akan menda'wakan diri dari kedua sisi itu."* Ketika aku sedang membaca syair itu, turunlah ilham yang berbunyi:

ازپئے آں محمد احسن را تارک روز گار می بینم

"Orang yang akan datang diutus itu menjadi Imam Mahdi zaman ini dan Isa [Al Masih]. Kedua nama itu akan digenapkan atasnya, dan ia akan menda'wakan pengakuannya atas kedua nama itu".

Aku melihat bahwa Maulwi Sayyid Muhammad Ahsan Amrahi merelakan keluar dari pekerjaannya di Provinsi Bhopal supaya dapat hadir kehadapan Al Masih Al Mau'ud *Sang Utusan* Allah dan berkhidmat untuk mendukung penda'waannya. Ini merupakan nubuatan yang di kemudian hari tergenapi dengan sangat jelas, karena untuk mendukung penda'waanku, Maulwi sahib telah menulis begitu banyak buku dan mengadakan banyak dialog dengan orang lain. Sampai saat ini beliau selalu sibuk dalam kegiatan tersebut. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan keberkatan dalam segala kegiatan beliau dan memberikan ganjaran kepada beliau atas pengkhidmatan itu.

Tanda ke-149: Ilham tentang jaminan pertolongan Ilahi

Dalam buku *Barāhīn Aḥmadiyyah* halaman 522 terdapat nubuatan berikut:

بخرام کہ وقت تو نزدیک رسید و پائے محمد یان بر منار بلند تر محکم افتاد

"Demi Allah, hari ini kita semua berada di atas menara yang tinggi, dan setiap orang berada di bawah kaki kita."

Telah berlalu masa lebih dari 25 tahun ketika nubuatan Ilahi ini diterbitkan dalam buku *Barāhīn Aḥmadiyyah*, yang menyebutkan bahwa hari kemenanganku akan tiba, yakni, keunggulan agama yang akan mengangkat kemuliaan dan kehormatan agama Muhammad[Saw]. Sebagaimana yang diketahui oleh semua orang, pada masa itu, aku tidak dikenal oleh khalayak dan selalu menyendiri untuk berkhalwat; tidak ada seorang pun yang menyertaiku saat itu, dan tidak ada seorang pun yang memperkirakan aku akan mendapatkan martabat tersebut. Bahkan aku sendiri tidak tahu jika aku akan mendapatkan kemuliaan dan kehormatan di masa yang akan datang. Dengan sebenarnya, aku tidak bernilai sedikit pun. Setelah itu dengan karunia-Nya semata, Tuhan telah memilihku, dan itu bukanlah disebabkan oleh keahlianku. Aku tidak dikenal, tetapi kemudian Allah Ta'ala telah membuatku dikenal, dan hal itu terjadi dalam waktu yang sedemikian singkat layaknya halilintar yang menyambar dari satu tempat ke tempat lainnya.

Saat itu aku tidak berilmu, lalu Dia menganugerahkan ilmu kepadaku dari Sisi-Nya. Dulu aku tidak memiliki kelapangan harta, lalu Dia telah menganugerahkan ratusan ribu rupee kepadaku. Saat itu aku sendiri, lalu Dia telah menjadikan ratusan ribu orang sebagai pengikutku dan kemudian menzahirkan tanda kepadaku dari bumi

dan langit. Aku tidak mengetahui, mengapa Dia melakukan ini untukku, karena aku tidak mendapati kelebihan dalam diriku. Aku merasa sedang membaca syair Syeikh Sa'di *'alaihir-rahmah* ini di hadapan Allah Ta'ala sesuai dengan kondisiku, yakni:

پسندید گانے بجائے رسند زماکہتر انت چہ آمد پسند

"Tuhanku menolongku dari berbagai sisi, Dia telah menumbangkan siapa saja yang bangkit untuk menentangku." Setiap orang yang menyeretku ke meja hijau tidak pernah berhasil karena Sang Maha Pelindung itu nyatanya menganugerahkan kemenangan padaku dalam semua persidangan. Kepada setiap orang yang mendoakan hal-hal buruk bagiku, Tuhanku telah mengembalikan doa buruk itu kepadanya, sebagaimana yang terjadi pada Lekhram yang sial itu.

Pada semua persidangan di pengadilan yang telah lalu, Allah Ta'ala telah memenangkan diriku. Dan setiap orang yang berdoa buruk terhadapku, oleh Sang Kekasih (Allah Ta'ala) ditimpakan akibatnya dan doa-doa buruk itu dikembalikan kepada diri mereka sendiri. Contohnya adalah Lekhram—yang dengan bertopang pada kegembiraan yang semu—telah menyebarluaskan ramalan tentang diriku, dengan menyatakan bahwa aku dan keluargaku akan mati dalam tempo 3 tahun. Hasil akhir yang terjadi justru sesuai dengan nubuatanku, ia binasa tanpa meninggalkan keturunan dan juga di dunia ini tak seorang pun anak keturunannya yang akan hidup. Begitu pula Abdullah Gaznawi yang menantang bermubahalah denganku, yang dengan doa–doa buruknya mengharapkan kebinasaanku. Sebaliknya, aku mencapai kemajuan dalam segala bidang setelah mubahalah itu, dimana ratusan ribu orang telah berbai'at dan bergabung dalam jama'ahku ini. Kiriman-kiriman uang tunai berjumlah ratusan ribu rupee berdatangan kepadaku. Hampir di seluruh dunia kehormatanku menjadi masyhur sehingga orang-orang dari luar negeri telah banyak pula yang bergabung ke dalam Jama'ahku ini, dan beberapa anakku lahir setelah mubahalah itu, sedangkan silsilah keturunan Abdullah Haq telah putus dan itu termasuk dalam ketetapan kematian.[47]

47 Setelah bermubahalah, aku telah menyampaikan kepada Abdul Haq Ghaznawi berulang kali, *"Apabila engkau ingin selamat dari akibat buruk mubahalah, maka berupayalah melalui doa-doa agar di rumahmu dapat lahir seorang anak laki-laki, supaya engkau tidak disebut abtar, yang dianggap sebagai akibat buruk dari mubahalah".* Pasti [perkataanku] setelah mubahalah itu telah mendorongnya untuk banyak berdoa. Tapi pada akhirnya ia tetap abtar. Maka, tanda apa lagi yang lebih besar dari ini?. (Penulis)

Ia tidak mendapat berkat sedikit pun dari sisi Allah Ta'ala dan tidak pula memperoleh kehormatan sesudahnya, bahkan kematiannya menjadi pemenuhan nubuatanku, yakni,

اِنَّ شَانِئَکَ ہُوَ الۡاَبۡتَرُ

Setelah itu muncullah Maulwi Ghulam Dastagir Qushuri yang dengan semangat berdoa buruk dengan harapan namanya menjadi masyhur di kalangan masyarakat seperti halnya Muhammad Tahir yang telah mendoakan keburukan bagi Al Masih palsu [di zaman beliau]. Ia pun mati ditimpa doa buruknya itu, padahal ia berharap bahwa dengan doa buruknya itu aku binasa. Kenyataannya, malah dirinya sendirilah yang binasa dengan cepat dan dengan sangat tragis. Tak seorang pun ulama yang menjawab pertanyaan, "Apa rahasia [di balik peristiwa ini]?" Muhammad Tahir yang pada masa hidupnya telah bermunajat buruk atas Al Masih palsu dan [dengan munajatnya itu berhasil] membinasakan Al Masih palsu itu, sedangkan Ghulam Dastagir pada masa hidupnya juga telah berdoa buruk bagi Al Masih di zamannya tetapi malah ia sendiri yang binasa?

Ini adalah pertolongan Ilahi yang di dalam, sedangkan di sisi luar adalah Allah Ta'ala telah menganugerahiku *ru'ub*, kharisma, dan rasa gentar pada musuh yang membuat tak satu pun pendeta berani maju untuk melawanku; tak ada juga orang yang dulunya suka berteriak-teriak di pasar-pasar, *"Tidak ada nubuatan dari Rasulullah! Tidak ada nubuatan di dalam Al-Qur'an!"*. Allah Ta'ala telah menanamkan rasa gentar pada para musuh itu sehingga tak ada satu ucapan pun yang dapat ditujukan terhadapku, seolah-olah mereka semua telah pergi meninggalkan alam *fana'* ini. Dan aku bersumpah demi Dzat yang jiwaku berada di tangan Nya, jika ada seorang saja pendeta yang mengarahkan suara [penentangan]nya ke arahku, Allah Ta'ala pasti akan sangat menghinakan dirinya dan akan memasukkannya ke dalam suatu azab yang tidak ada bandingannya dan ia sama sekali tidak akan berdaya, dan dengan bantuan kekuatan dan daya tuhan menurut versinya itu ia tidak akan mampu memperlihatkan apa yang aku perlihatkan ini. Allah akan menghujani dia dengan Tanda-tanda kebenaran dari langit, dan juga tanda-tanda-Nya dari bumi. Sebenar-benarnya aku mengatakan bahwa berkat ini tidak akan diberikan kepada bangsa yang lain. Jadi apakah dari ujung Timur hingga ujung Barat, ada pendeta yang berani tampil untuk menghadapiku untuk memperlihatkan suatu tanda Ilahi untuk menandingiku? Kami telah

meraih kemenangan di medan laga ini. Tidak mungkin ada seorang pun yang berani tampil untuk melawan kami. Inilah perkara yang 25 tahun lalu disampaikan sebagai kabar suka dalam bentuk wahyu,

بخرام کہ وقتِ تو نزدیک رسید

و پائے محمّدیان بر منار بلند تر محکم اوفتاد

"Demi Tuhan, pada hari ini, kami Umat Muhammad berada di atas menara yang tinggi dan setiap orang [dari kaum lain] berada di bawah kaki kami". [48]

Tanda ke-150: Ilham tentang Wabah Pes

Di dalam buku yang berjudul *Nūrul-Ḥaq* bagian dua, halaman 35 sampai 38 yang telah disebarkan di seluruh negeri sebelum mewabahnya penyakit pes, terdapat nubuatan berkenaan dengan pes yang berbunyi:

اِعْلَمْ اَنَّ اللّٰهَ نَفَثَ فِيْ رُوْعِيْ أَنَّ هٰذَا الْخُسُوْفَ وَ الْكُسُوْفَ فِيْ رَمَضَانَ

اٰيَتَانِ مُخَوِّفَتَانِ لِقَوْمٍ اتَّبِعُوْا الشَّيْطَانَ وَلَئِنْ اَبَوْا فَاِنَّ الْعَذَابَ قَدْ حَانَ

"Ketahuilah bahwa Allah telah menempatkan dalam kalbuku bahwa gerhana bulan dan gerhana matahari pada bulan Ramadhan adalah dua hal yang menakutkan bagi kaum yang mengikuti setan ... dan sungguh jika mereka abai, maka sesungguhnya azab itu sudah tiba".

---

48 Terjemahan versi lain: *"Ayunkan langkah karena waktumu sudah tiba dan ketika umat Muhammad*[Saw] *akan diangkat dari lubang; kemudian jejak kaki mereka (pengikut Muhammad*[Saw]*) akan ditegakkan dengan teguhnya pada menara yang tinggi".*

Catatan tambahan:

Arti kalimat "jejak kaki pengikut Muhammad[Saw] ditegakkan dengan teguhnya pada menara yang tinggi" adalah bahwa Al Masih Al Mau'ud yang kedatangannya telah dinubuatkan oleh para nabi, di hari kemudian akan muncul dari kalangan kaum Muslimin, walaupun kaum Yahudi dan Kristiani mengira bahwa beliau akan datang dari kalangan mereka. Kata-kata "menara tinggi" yang disebutkan akan diberikan kepada umat Nabi Muhammad[Saw], digunakan di sini untuk menegaskan bahwa pada masa kedatangan Al Masih Yang Dijanjikan itu, beliau akan menerima banyak tanda-tanda samawi untuk mendukung kekuatan dan kejayaan Islam. Inilah yang diisyaratkan dari nama 'Ahmad' (yang merupakan representasi dari nama 'Muhammad' di Zaman Akhir) yang menghendaki tidak hanya kerendahan hati dan kepatuhan dari umatnya, melainkan juga penyerahan diri, kesetiaan dan kecintaan pada tingkat yang tinggi, yang merupakan syarat inti untuk memperoleh kedudukan luhur. Tanda-tanda dukungan itu akan terus menerus muncul bersamaan dengan pencapaian kedudukan rohani yang luhur dan kecintaan mereka. (*Arba'in* no. 3 hal. 38 *Rūḥānī Khazā'in*, Vol. 17 hal. 429, catatan kaki). (Penulis)

Lihat buku *Nūrul-Ḥaq* halaman 35-38 (artinya) Allah[Swt] telah meniupkan ke dalam hatiku bersama dengan ilham-Nya bahwa gerhana matahari dan bulan merupakan perkara azab, yakni, "Azab pes sudah mendekat".

Sekarang, demi Tuhan, silahkan baca dengan seksama bukuku *Nūrul-Ḥaq* bagian dua dan perhatikanlah bahwa dalam buku tersebut telah dinubuatkan akan terjadinya wabah pes jauh-jauh hari sebelum penyakit tersebut mewabah. Apakah manusia dapat memiliki kemampuan untuk menubuatkan hal-hal seperti itu? Allah Ta'ala berfirman:

عٰلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلٰى غَيْبِهٖٓ اَحَدًا ۙ اِلَّا مَنِ ارْتَضٰى مِنْ رَّسُوْلٍ

"Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya." (QS. Jin: 27-28). Yakni, Allah Ta'ala membuka suatu pintu gaib pada seseorang hingga seakan-akan orang tersebut menguasai pengetahuan tentang perkara-perkara gaib, dan hal-hal berkenaan dengan kegaiban berada dalam genggamannya. Wewenang mengenai perkara-perkara gaib ini tidak diberikan kepada siapa pun selain kepada para rasul Tuhan yang mulia, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas.

Memang, mimpi dan ilham-ilham yang benar bisa didapat oleh sejumlah manusia umum, tetapi hal-hal seperti itu belum bebas dari kegelapan dan tidak menyebabkan pintu kegaiban terbuka bagi mereka. Anugerah ini hanya dikaruniakan kepada para rasul yang mulia.

Tanda ke-151: Ilham tentang penerbitan Barahin Ahmadiyyah

Setelah menyelesaikan penulisan buku *Barāhīn Aḥmadiyyah*, aku mendapat kesulitan dalam hal ketiadaan biaya untuk mencetaknya, sedangkan aku adalah orang yang tidak dikenal dan juga tidak mengenal orang-orang lain. Lalu aku berdoa kepada Allah Ta'ala. Maka turunlah wahyu yang berbunyi:

هُزَّ اِلَيْكَ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ ط تُسَاقِطْ عَلَيْكَ رُطَبًا جَنِيًّا

"Goyangkanlah [daun] pohon kurma itu, maka buah-buah kurma yang segar akan berjatuhan kepadamu." (Lihatlah buku *Barāhīn Aḥmadiyyah* halaman 226)

Untuk mengamalkan perintah ini pertama-tama aku menulis surat kepada Khalifah Sayyid Muhammad Hasan Sahib, Gubernur Pathiala. Seperti yang telah dijanjikan, Allah[Swt] telah mencondongkan beliau kepadaku dan beliau segera mengirimkan uang kepadaku sejumlah 250 rupee dan mengirimkan lagi untuk yang kedua kalinya sebesar 250 rupee. Begitu juga beberapa orang lainnya telah mengirim bantuan berupa uang kepadaku. Dengan demikian buku itu dapat dicetak dan nubuatan menjadi tergenapi walaupun sebelumnya kami merasa pesimis. Peristiwa itu tidak hanya disaksikan oleh satu dua orang saja, melainkan oleh banyak orang yang di antaranya juga terdapat orang Hindu. Dalam hal ini ada satu hal yang perlu diingat bahwa ada wahyu Ilahi yang berbunyi,

هُزَّ اِلَيْكَ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ

"goyangkanlah pelepah pohon kurma itu ke arah engkau".

ini adalah firman Allah dalam Al-Qur'an yang ditujukan kepada Hadhrat Maryam [49], pada saat itu kondisinya lemah sekali karena

49 Pada matan kitab ini aku telah menuliskan di atas bahwa dalam buku *Barāhīn Aḥmadiyyah* pertama-tama Tuhan menamaiku dengan Maryam lalu mengilhamkan, *"Aku menamainya Maryam setelah meniupkan ruh kebenaran dalam kepadanya,"* seolah-olah Isa lahir dari keadaan (Maqam) Maryam. Demikianlah aku disebut 'Maryam' dalam wahyu-wahyu Tuhan. Berkenaan dengan hal ini terdapat isyarah dalam Al-Qur'an dan itu merupakan nubuatan untukku, yakni, dalam Al-Qur'an, Allah Taala menyerupakan sebagian orang dalam umat ini dengan Maryam, lalu mengatakan bahwa Maryam telah mengandung [bayi] Isa. Kini jelaslah bahwa di dalam umat ini selain aku tak ada seorang pun yang menda'wakan bahwa Allah Ta'ala menamaiku Maryam, lalu Dia meniupkan ruh Isa kepadanya. Firman Tuhan tidak pernah salah, dan pasti akan ada yang menjadi penggenap akan hal itu di antara umat ini. Perhatikanlah dengan baik dan carilah di dunia ini, selain diriku tidak ada lagi orang yang menjadi penggenapan dari ayat Al-Qur'an ini. Jadi, nubuatan dalam Surah At-Taḥrīm di bawah ini adalah dikhususkan bagiku, yakni,

وَ مَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرٰنَ الَّتِىْٓ اَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيْهِ مِنْ رُّوْحِنَا

"Seperti Maryam binti Imran yang telah memelihara kesuciannya, maka Kami meniupkan ke dalamnya dari ruh Kami." (QS. At-Taḥrīm: 13)*

Permisalan kedua dalam umat ini adalah Maryam putri Imran yang telah menjaga kehormatannya, lalu dengan takdir dari-Nya Allah Ta'ala telah meniupkan ruh Isa ke dalam kandungannya. Jelaslah bahwa berdasarkan ayat tersebut 'Maryam' yang berasal dari umat ini juga memiliki persamaan dengan Maryam terdahulu, ketika ditiupkan juga ruh Isa ke dalam dirinya sebagaimana Allah Ta'ala sendiri telah mewahyukan bahwa Dia meniupkan ruh dalam ayat tersebut, dan pastilah wahyu Ilahi akan tergenapi. Dari antara segenap umat ini, aku dan namakulah yang disebut 'Maryam' oleh Allah Ta'ala. Di dalam buku *Barāhīn Aḥmadiyyah* Allah Ta'ala mula-mula menyebutku 'Maryam', dan setelah itu Allah Ta'ala mewahyukan, *"Kami telah meniupkan ruh kepada Maryam ini dari sisi Kami dan setelah meniupkan ruh, Kami menetapkannya sebagai Isa."* Walhasil, akulah yang menjadi penggenapan dari antara umat ini, sejak 1300 tahun lalu selain diriku tidak ada

menjelang kelahiran putranya dan beliau memerlukan pertolongan Allah Ta'ala untuk mendapatkan makanan. Bagiku, begitu jugalah perihal buku *Barāhīn Aḥmadiyyah* itu—Ia bagaikan seorang anak yang telah dilahirkan. Setiap orang tahu bahwa sehubungan dengan karya-karya berupa tulisan, ada sebuah ungkapan (muhawarah) yang disebut *Natā'ij Tabā', "anak yang lahir dari suatu tabiat atau sendiri diri sendiri."* Dari sisi ini buku *Barāhīn Aḥmadiyyah* disebut sebagai anak yang telah kulahirkan. Kondisiku sangat lemah dari segi finansial pada saat "melahirkannya", sebagaimana halnya Maryam pun dalam kondisi lemah tak berdaya dan tidak mampu mencari makanan untuk menjaga anak yang akan dilahirkannya. Dan seperti halnya Maryam, aku pun mendapatkan perintah,

هُزِّ اِلَيْكَ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ

Jadi, sesuai dengan nubuatan tersebut dana yang diperlukan untuk mencetak buku tersebut telah terkumpul sehingga genaplah nubuatan itu. Datangnya uang tersebut tidak disangka-sangka sedikit pun karena aku adalah orang yang tidak dikenal, dan buku itu merupakan karya tulis pertamaku. Yang perlu diingat adalah dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah* disebutkan bahwa sebelum menamaiku dengan sebutan Isa, Allah Ta'ala menyebutku Maryam dan sampai satu masa, inilah namaku dalam pandangan Allah Ta'ala. Lalu Allah[Swt] mewahyukan kepadaku, *"Wahai Maryam, Aku telah tiupkan ruh kebenaran ke dalam dirimu."* Disini seakan-akan Maryam tersebut telah hamil disebabkan oleh 'ruh kebenaran', lalu pada bagian akhir *Barāhīn Aḥmadiyyah*, Allah[Swt] menamaiku Isa. Jadi 'Ruh Kebenaran' yang telah ditiupkan ke dalam diri 'Maryam' itu muncul dan diberi nama 'Isa'. Walhasil, demikianlah aku disebut Maryam melalui ilham Ilahi, dan inilah makna dari wahyu yang berbunyi, اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَعَلَكَ الْمَسِيْحَ ابْنَ مَرْيَم.

---

yang menyatakan pengakuan seperti ini, *"Pertama, Tuhan menamaiku Maryam dan Dia meniupkan ruh kepadaku yang karenanya aku menjadi Isa."*

Takutlah kepada Allah[Swt] renungkanlah bahwa masa ketika Allah[Swt] mewahyukan [dan wahyu itu kucantumkan] dalam buku *Barāhīn Aḥmadiyyah*, aku sendiri tidak memahami akan ma'rifat yang halus ini, sebagaimana diketahui dari keyakinanku yang tertulis di buku itu bahwa Hadhrat Isa[As] akan datang dari langit. Pendirianku itu membuktikan bahwa tidak ada *Iftira'* (pengakuan palsu yang diada-adakan) olehku dan aku tidak memahami sedikit pun sebelum adanya penjelasan dari Allah Ta'ala. (Penulis)

Syair Farsi:

آنکہ گو ید ابن مریم چوں شدی   ہست او غافگ ز رازِ ایش دی

آں خدائے عادر ق ربّالعاد   در براھیں نام من مریم نہاد

مدّتے بو دم برنگ مریمی   دست نادادہ بہ پیرانِ زمی

ہمچو بکرے یا فتم نشو و نما   از رفیق راہ حق — نا آشنا

بعد ازاں آں قادر ق ربّ مجید   روح عیسی اند راں مریم دمید

پس بہ نفخش رنگ دیگر شد عیاں   ز او زاں مریم مسیح ایں زماں

زیں سبب شد ابن مریم نام من   زا نکہ مریم بعد اوّ ل گام من

بعد ازاں از نفخ حق عیسی شدم   شد ز جائے مریمی بر تر قد

ایں ہمہ گفت است ربّ العالمین   گر نمی دانی براہین را ببیں

حکمتِ حق راز ہا دارد بسے   نکتہ ء مستور کم فہمد کسسے

فہم را فیضانِ حق با ید نخست   کار بے فیضان نمی آید درست

گر نداری فیضِ رحماں را پناہ   ظلمتے در ہر قدم داری براہ

فیضِ حق را با تضرّع کن تلاش   ہاں موچوں تو سنے آہستہ باش

اے پئے تکفیر ما بستہ کمر   خانہ ات ویراں تُو در فکرِ دگر

صد ہزاراں کفر در جانب نہاں   روچہ نالی بہرِ کفرِ دیگراں

خیز و اوّل خویشتن راکنِ درست   نکتہ چین را چشم می با ید نخست

لعنتی گر اہل جفا آساں بود   لعنت آں باشد کہ از رحماں بود

Sungguh aku telah dididik dalam haribaan Allah Ta'ala, Tuhan yang telah mengasingkan diriku dari penolong-penolong lain, bagaikan gadis pingitan, semata-mata demi kebenaran

Kemudian Yang Mahakuasa itu telah meniupkan ruh Isa ke dalam diri sang Maryam; setelah tiupan itu muncullah hal yang lain, yaitu, munculnya Al Masih zaman ini dari sang Maryam

Aku telah dinamai Ibnu Maryam karena pada mulanya aku berada di maqom Maryam; lalu aku menjadi Isa melalui tiupan Allah dan langkahku telah melampaui maqam itu

Semua ini telah diwahyukan Allah; jika engkau tak tahu bacalah Barāhīn Aḥmadiyah

Di dalam hikmah Allah tersembunyi berbagai macam rahasia, namum

sedikit sekali orang-orang yang memahami rahasia terpendam ini

Yang pertama harus kaulakukan untuk mendapat pemahaman, adalah memohon karunia Ilahi; semua perkara tidak akan lurus tanpa karunia-Nya

Seandainya tidak ada belaian inayah dari Allah Ta'ala yang Maha Pemurah niscaya Engkau akan mendapati kegelapan di dalam setiap langkahmu

Maka carilah ampunan Allah Ta'ala dengan tadharu' dan tawadhu'; rendahkanlah dirimu dalam langkah hidupmu dan janganlah berjalan seperti orang yang sombong

Wahai orang yang menghasut untuk mencari dukungan demi mengkafirkan kami, ketahuilah bahwa rumahmu itu kosong belaka; engkau malah memikirkan orang lain

Manakala dalam dirimu bersarang ribuan macam kekufuran, apakah engkau akan menangisi kekafiran orang lain?

Bangun, dan perbaikilah dirimu dulu, sebab, wajib bagi orang yang memiliki aib yang banyak untuk memperbaiki dirinya dahulu.

Ketika seorang yang terlaknat melaknat kami, kami tak akan pernah merasa terhina, karena ia sendirilah yang akan dihinakan

Sejatinya, laknat itu bukan datang dari kaum yang zalim, melainkan yang datang dari Tuhan yang Maha Pemurah.

Tanda ke-152: Inni Muhinun Man Arrada Ihanataka

Allah Ta'ala selalu mengulang-ngulang wahyu اِنِّيْ مُهِيْنٌ مَّنْ أَرَادَ إِهَانَتَكَ , yang *artinya, "Aku akan menghinakan siapa yang ingin menghinakan engkau."* Ribuan musuh telah menyaksikan kebenaran nubuatan ini. Dalam risalah ini aku tidak akan menjelaskannya. Di antara mereka kebanyakan adalah orang-orang yang berkata mengenaiku, *"Orang ini adalah pendusta"*; *"Ia akan dibinasakan oleh pes",* dan sebagainya. Adalah berkat kekuasaan Allah Ta'ala semata bahwa pada akhirnya mereka sendirilah yang dibinasakan oleh penyakit pes. Kebanyakan dari mereka adalah orang yang menyatakan: *"Tuhan telah memberitahu aku, bahwa orang ini (Mirza Ghulam Ahmad*[As]*) akan segera mati."* Adalah juga berkat kebesaran Ilahi bahwa, setelah mendapatkan "wahyu-wahyu" seperti itu mereka sendiri yang segera mati. Sebagian di antara mereka ada yang mendoakan keburukan untukku dengan tujuan agar aku cepat mati dengan kehinaan, tetapi ternyata mereka sendiri yang binasa.

Mungkin orang-orang masih ingat Muhyiddin seorang ulama yang menulis wahyu yang telah menetapkan aku kafir dan menyerupakan aku dengan Fir'aun, serta menyebarluaskan sebuah 'wahyu' mengenai akan turunnya azab kepadaku. Pada akhirnya ia sendirilah yang binasa dan berlalu dan dari dunia ini beberapa tahun yang lalu.

Demikian juga Maulwi Ghulam Dastagir Qusuri. Ia telah melampai batas dalam mencacimakiku. Dari Mekah ia meminta fatwa kafir bagiku. Ia pun senantiasa berdoa buruk bagiku dalam keadaan berdiri dan duduknya, dan wiridnya adalah لَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الْكَاذِبِيْنِ. Tidak hanya itu, bahkan sebagaimana baru saja aku tulis, bahkan dengan meniru-niru Syeikh Muhammad Tahir penulis kitab *Majma'ul-Bihār*, ia sangat suka berdoa buruk untukku dengan tujuan agar kharismanya terbukti. Karena diketahui bahwa pada zaman penulis *Majma'ul-Bihār*, beberapa orang yang memiliki karakter buruk telah mengada-adakan menda'wakan dengan menyatakan diri sebagai Al Masih dan Imam Mahdi. Karena mereka adalah orang-orang yang tidak lurus, Allah[Swt] pun mengabulkan doa Muhammad Tahir, dan terbukti mereka dibinasakan di masa kehidupan Muhammad Tahir. Setelah membaca riwayat ini maka pada diri Ghulam Dastagir muncul niat buruk dengan mengatakan, *"Marilah! Aku akan mendoakan Al Masih dan Imam Mahdi pendusta itu agar dengan kematiannya wibawaku akan berkibar."* Tetapi ia tidak ingat akan syair Syeikh Sa'idi yang berbunyi:

ہر بیشہ گمان مبر کہ خالی است شاید کہ پلنگ خفتہ باشد

> *"Jika aku berdusta, tidak syak lagi aku pasti akan binasa karena dengan doa yang dilakukan dengan sangat fokus dan hati yang bergetar seperti itu."*

Hal ini telah dipahami oleh Mia Ghulam Dastagir. Akan tetapi dikarenakan aku benar-benar berasal dari Allah Ta'ala, [berdasarkan wahyu] اِنِّيْ مُهِيْنٌ مَّنْ أَرَادَ إِهَانَتَكَ , maka kehinaan terus menerus yang ia inginkan agar terjadi padaku, telah menimpa dirinya. Kalau ada maulwi yang takut pada Tuhan, maka dari satu sisi ini saja hijab kelalaiannya akan terhapus. Adalah lazim pada setiap petuntut kebenaran untuk memikirkan mengenai tanda apakah ini, bahwa dengan doa Muhammad Tahir, Al Masih dan Imam Mahdi palsu telah binasa dan apabila Mia Ghulam Dastagir bermaksud meniru-niru, bahkan untuk menunjukkan kesamaannya itu ia menyinggung hal tersebut di

dalam kitabnya *Fatḥ–e Rahmāni* dan memanjatkan doa buruk bagiku, dan sewaktu ia berdoa buruk di dalam bukunya itulah ia menulis mengenai-ku, تَبًّا لَّهُ وَلِأَتْبَاعِهِ yang artinya, *"Semoga ia (Masih Mau'ud[As]) dan semua pengikutnya mati."* Tiba-tiba dalam beberapa minggu ia yang binasa. Doa kehinaan yang ia panjatkan untuk kematianku malah menjadi aib kehinaan baginya untuk selama-lamanya. Itulah yang telah ditakdirkan untuknya.

Adakah seorang saja teman sejawatnya yang dapat menjawab pertanyaanku, apakah ini perkara kebetulan atau perwujudan kehendak Allah Ta'ala? Dengan karunia Allah, sampai saat ini aku masih hidup sedangkan Ghulam Dastagir telah meninggal 11 tahun yang lalu. Bagaimanakah pemikiran Saudara-saudara sekarang? Apakah Allah Ta'ala di zaman Muhammad Tahir mengetahui keburukan Al Masih dan Al-Mahdi pendusta dan Allah Ta'ala memusuhinya akan tetapi di zaman Ghulam Dastagir ada seorang lagi Al Masih pendusta yang muncul, akan tetapi Allah Ta'ala memperlakukannya dengan pandangan cinta dan menghormatinya hingga Ghulam Dastagir dibinasakan di masa hidup Al Masih itu dan doa buruk Dastagir dicampakkan ke wajahnya sendiri, dan piala maut itu diminumkan kepadanya dan hingga Hari Kiamat tanda kehinaan itu akan melekat pada dirinya?

Jika sekiranya aku mati dikarenakan doa buruk Ghulam Dastagir dan ia sendiri sekarang masih hidup, apakah lawan-lawan bahkan musuh Islam di dunia ini tidak akan menyebarkan ribuan selebaran dan membuat kehebohan laksana Kiamat? Apakah 'kedustaan' diriku tidak akan diumumkan kemana-mana? Lalu, mengapa kini para "pemuka kaum yang mulia" berdiam diri? Inikah ketakwaan orang-orang itu, yaitu, mengatakan "Ini bukannya mubahalah". Mereka menganggap itu bukan mubahalah melainkan doa buruk yang didasari oleh rasa iri kepada Muhammad Tahir, yang sebagai tandingannya adalah wahyu yang berbunyi اِنِّيْ مُهِيْنٌ مَّنْ أَرَادَ إِهَانَتَكَ . Anehnya, akibat doa buruk itu tidak mengalami kerugian apa pun, malahan ilham Allah Ta'ala اِنِّيْ مُهِيْنٌ مَّنْ أَرَادَ إِهَانَتَكَ ini telah memperlihatkan akibat yang nyata, dan berdasarkan ayat عَلَيْهِمْ دآئِرَةُ السَّوْءِ dampak doa itulah yang turun kepada Ghulam Dasdtagir. Allah Ta'ala menjadikannya Masih pendusta kedua dan setelah kematiannya, berkat demi berkat telah turun kepadaku hingga beberapa ratus ribu orang telah menjadi muridku.

Setelah kematian dia, aku memilik tiga orang putra lagi dan uang kiriman sebanyak ratusan ribu rupee telah datang kepadaku, dan kurang-lebihnya di seluruh dunia Allah Ta'ala telah memunculkan kehormatan dan kemasyhuran namaku. Mungkin penentangku sekarang akan berkata, *"Al Masih dan Al-Mahdi pendusta yang mati dikarenakan doa buruk Muhammad Tahir, mungkin saja mati karena faktor kebetulan, bukan karena doa Muhammad Tahir?"* Pendek saja, mengenai perkataan-perkataan seperti itu sejauh yang dapat kami berikan adalah jawaban: Dengan mengatakan bahwa kematian Ghulam Dastagir adalah kebetulan, apakah Anda ingin menjadi orang atheis? Secara harfiah pun semua tanda-tanda itu sudah jelas diketahui.

Syair Urdu:

کیوں نہیں لوگو تمہیں حق کا خیال — دل میں اُٹھتا ہے میرے سو سو اُبال
اس قدر کین و تعصّب بڑھ گیا — جس سے کچھ ایماں جو تھا وہ سڑ گیا
کیا یہی تقوے یہی اسلام تھا — جس کے باعث سے تمہارا نام تھا

Mengapa kalian tidak memperhatikan kebenaran dan kejujuran, wahai manusia? Sungguh hal itu telah membuat hatiku mengalami kesedihan tak terkira!

Sungguh kebencian dan kedengkian semakin bertambah hingga mencapat taraf yang menghanguskan iman bagi orang yang tuna

Inikah takwa, inikah Islam yang dengan karena keduanya kalian ingin menjadi terkenal?

Singkatnya, wahyu Ilahi اِنِّیْ مُہِیْنٌ مَّنْ أَرَادَ إِهَانَتَكَ ini ada ribuan tempat telah lahir pada ribuan keadaan dengan jombangnya dan akan terus zahir. Ada rahasia apakah dalam hal ini, dimana Dia Yang Mahakuasa telah menguatkan aku sedemikian rupa? Rahasianya adalah karena Dia tidak ingin kecintaan hamba kepada-Nya menjadi sia-sia.

Syair Farsi:

چہ شریں منظری اے دِلستانم   چہ شریں خصلتی اے جانِ جانم
چہ دیدم رُوئے تو دل در تو بستم   نماندہ خیر تو اندر جہانم
تواں بر داشتن دست از دو عالم   مگر ہجرت بسوش دا سخوانم
در آتش تن بآسانی تواں داد   زہجرت جاں رود باصد فغانم

Tidak ada seorangpun yang akan mempersembahkan kepalanya dan mengorbankan hidupnya demi seseorang, semua pekerjaan ini hanya akan dilakukan oleh gejolak cinta yang menggelora

Cinta mampu memasukkan sang pencinta ke dalam api yang menyala, dan cinta juga yang mampu membuatnya masuk ke dalam tanah kehinaan dan kerendahan.

Aku tidak menerima bahwa hati dapat menjadi bersih tanpa cinta, Karena cintalah yang dapat menyelamatkan dari tipu muslihat ini

Janganlah engkau bertanya pada si egois tentang jalan Allah, tapi carilah sang penunggang yang kemana pun akan menerbangkan debu

Pergilah dan carilah hati yang larut dalam mencintai Allah Ta'ala, bergaullah dengannya dan carilah kebahagian di dalam keakraban pelukannya

Jadilah sebagai debu di jalan orang yang fana' pada Sang Kekasih Azali, dan carilah keridhaan Sang Kekasih di depan Pintu-Nya,

Siapa yang sampai pada-Nya setelah menempuh kepahitan dan panas terik, ia adalah pahlawan hakiki

Maka berusahalah untuk membuka benteng itu, meskipun engkau harus menanggung berbagai musibah,

Duduk di kursi kesombongan bukanlah jalan keselamatan; bakarlah semua nafsu yang rendah itu dan carilah kehidupan pada Sang Kekasih Sejati

Tanda ke-153: Mubahalah dengan Muhammad Husain Bhehwale

Muhammad Husain Bhehwale telah melibatkan dirinya dalam mubahalah dengan menulis lafaz لَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الْكَاذِبِيْنَ pada catatan kaki bukuku *I'jāzul-Masīḥ.* Belum juga satu tahun dari tulisan itu, ia berlalu dari alam ini dengan penuh duka. Ia mati dalam usianya yang masih

muda. Tulisan tangannya sehubungan dengan mubahalah-nya itu ada pada kami. Siapa yang ingin melihatnya, silahkan melihat.

Tanda ke-154: Plagiarisme Ali Syah Gularwi

Pir Mehr Ali Syah Gularwi menyebutku sebagai plagiat dalam kitabnya *Saif-e Cisytiai.* Dalam pemikirannya, aku menulis dengan cara menjiplak dari kitab-kitab lainnya. Allah Ta'ala membalas dirinya karena telah membuat-buat perkara tersebut, dimana dalam pengadilan perkara Karam Din dibuktikan, bahwa ia sendiri lah yang telah terbukti menjiplak dari catatan-catatan Muhammad Husain Gularwi.

Selanjutnya telah diajukan ke pengadilan beberapa kesaksian pembanding yang dikuatkan dengan sumpah dalam perkara ini. Seperti inilah tanda Ilahi tergenapi, yaitu melalui tergenapinya wahyu اِنِّیْ مُهِيْنٌ مَّنْ أَرَادَ إِهَانَتَكَ.

Tanda ke-155: Jeda waktu penerbitan Barahin Ahmadiyyah

Ada satu lagi tanda kebenaran dari Allah Ta'ala. Sejak tahun 1882 Dia telah menghentikan percetakan sisa bagian buku *Barāhīn Aḥmadiyyah* hingga sampai selama 23 tahun. Hingga wahyu-Nya itu sempurna yaitu Aku akan menjadikan *Barāhīn Aḥmadiyyah* sebagai tanda kebenaran. karena di dalamnya terdapat banyak sekali nubuatan-nubuatan seperti ini yang penyempurnaannya hingga saat ini ditunggu para penentang. Di dalamnya terdapat janji-janji mengenai diriku yang saat ini belum tergenapi, dan pasti penggenapan segala tanda dan janji-janji itu akan diperlihatkan di dalam buku itu, sehingga nama *Barāhīn Aḥmadiyyah* dijadikan sebagai judul buku itu. Untuk itulah Allah Ta'ala yang semua pekerjaan-Nya berdasarkan pada hikmah dan penuh kebaikan menginginkan hal ini, yaitu, dihentikan percetakan dan penyebaran sisa bagian buku *Barāhīn Aḥmadiyyah* hingga saat itu, sebelum nubuatan yang ditulis dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah* itu sempurna.

Karena buku itu bernama *Barāhīn Aḥmadiyyah,* maka sesuai dengan namanya keduanya di satukan supaya di dalamnya dizahirkan dalil-dalil [kebenaran agama] Islam, yang terbesar dari dalil-dalil itu adalah tanda langit, yang di dalamnya sedikit pun tidak dicampuri kekuatan manusia. Oleh karena itu adalah perlu mencantumkan tanda-

tanda Samawi di dalamnya sehingga cukup untuk menyempurnakan *hujjah* bagi para penentang. Aku telah berjanji di dalam buku itu untuk menjelaskan 300 buah tanda. Pertama-tama Allah[Swt] berhendak untuk menyempurnakan semua perkara itu walaupun para penentang gaduh karena kebodohannya dan membuat-buat tuduhan dusta terhadapku, bahwa aku menghentikan pencetakan buku *Barāhīn Aḥmadiyyah* untuk seterusnya dengan niat buruk yaitu menyelewengkan uangnya. Akan tetapi dalam penundaan penerbitan itu ada hikmah sebagaimana yang telah kujelaskan. Sesungguhnya aku yakin tidak seorang yang berakal yang akan menolaknya kecuali oleh orang-orang yang tidak memiliki kejujuran.

وَ سَيَعْلَمُ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْٓا اَيَّ مُنْقَلَبٍ يَّنْقَلِبُوْنَ

> *"Dan orang-orang aniaya itu akan segera mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali."* (QS. Asy-Syu'arā': 228)

وَ قَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْ لَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْاٰنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً ۚ كَذٰلِكَ ۚ لِنُثَبِّتَ بِهٖ فُؤَادَكَ

> *"Orang-orang kafir berkata, mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus dalam satu waktu? Demikianlah wajib bagi Kami untuk menenteramkan hati engkau dan menguatkannya tahap demi tahap, agar ma'rifat dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan zaman tertentu akan menjadi nyata pada waktu, karena memahami beberapa perkara nyaris mustahil jika belum waktunya."* (QS. Al-Furqān: 32)

Maka hikmah Ilahiah yang telah menurunkan Al-Qur'an dalam kurun waktu 23 tahun adalah agar perkara-perkara yang dijanjikan oleh ayat-ayat dapat terwujud. Aku yakin sebelum masa 23 tahun buku *Barāhīn Aḥmadiyyah* jilid ke-5 akan menyebar ke berbagai negeri. Sungguh, Allah Ta'ala telah mengisyaratkan masa 23 tahun juga ketika Dia mewahyukan,

يَآ اَحْمَدُ بَارَكَ اللّٰهُ فِيْكَ - اَلرَّحْمٰنُ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ - لِتُنْذِرَ قَوْمًا مَّآ اُنْذِرَ اٰبَآؤُهُمْ وَلِتَسْتَبِيْنَ سَبِيْلُ الْمُجْرِمِيْنَ - قُلْ اِنِّيْ اُمِرْتُ وَاَنَا اَوَّلُ الْمُؤْمِنِيْنَ

> *"Wahai Ahmad! Semoga Allah Memberkatimu (ini adalah nama hamba yang lemah sebagai bayangan). Tuhan Yang Maha Penyayang lah yang telah mengajarkan engkau Al-Qur'an. Tidak*

ada seorang pun di zaman ini siapa pun yang mengajari engkau. Hanya Allah-lah yang mengajari engkau. Allah mengajarkan Al-Qur'an kepada engkau agar engkau memperingatkan manusia yang tidak diajarkan oleh bapak-bapak mereka terdahulu, dan supaya kehendak Allah menjadi sempurna dan agar jalan-jalan orang berdosa menjadi terbuka. Katakanlah pada mereka, bahwa aku diutus dari Tuhan dan akulah orang yang paling pertama beriman."

Dikarenakan berkenaan dengan Hadhrat Rasulullah[Saw] sebelumnya diajarkan Al-Qur'an hingga 23 tahun, maka pentinglah untuk memerhatikan persamaan masa 23 tahun itu, agar semua tanda-tanda itu yang telah dijanjikan menjadi jelas adanya.

Mengenai hal ini pun Maulana Rumi berkata [dalam syairnya]:

مُدّتے ایں مثنوی تاخیر شد   سالہا بائیست تا خوں شیر شد

"*Masnawi itu telah ditangguhkan untuk masa yang sangat panjang, sebab darah itu membutuhkan masa yang panjang sebelum dia berubah menjadi sesuatu yang manis (setelah lama baru akan di kenal orang)".*

Tanda ke-156: Ilham tentang kesehatan Al Masih Mau'ud[As]

Sebelumnya tanda ini telah kutulis di bagian akhir bukuku yang berjudul *Tadzkiratusy-Syahādatain* pada bulan Oktober 1903, yaitu ketika aku berkeinginan untuk menulis sebuah buku berkenaan dengan syahidnya Sahibzada Abdul Latif dan Syeikh Abdul Rahman yang telah dibunuh dengan zalimnya. Tetapi urung karena tiba-tiba aku sakit.

Aku berniat untuk menyelesaikan penulisannya pada tanggal 16 Oktober 1903, karena pada tanggal itu aku harus pergi ke Gurdaspur untuk hadir dalam pengadilan atas tuntutan perkara kriminal yang diajukan oleh seorang penentang terhadapku. Aku berdoa kehadirat Ilahi, *"Ya, Allah, aku ingin menulis sebuah buku berkenaan dengan almarhum syahid Abdul Latif, dan aku malah jatuh sakit. Berikanlah aku kesembuhan dengan karunia Engkau!"* Sebelumnya aku sakit terus menerus selama 10 hari dalam kondisi hampir meninggal dunia. Maka aku pun khawatir bahwa hal itu (kematian) akan terjadi kali ini. Aku berkata pada keluargaku, *"Aku akan berdoa. Aminkanlah oleh kalian semua."* Lalu aku berdoa untuk kesembuhanku dengan segenap kepedihan hati dan semuanya mengaminkan. Aku bersumpah dengan

nama Allah Ta'ala yang dengan Nama-Nya sumpah menjadi lebih kuat dari kesaksian lain apa pun, bahwa aku terus berdoa sampai rasa kantuk menguasaiku dan aku menerima wahyu,

سَلٰمٌ ۚ قَوۡلًا مِّنۡ رَّبٍّ رَّحِيۡمٍ

"Salam sejahtera atasmu. Ini adalah ucapan dari Tuhan engkau Yang Maha Penyayang."

Pada waktu itu juga aku memperdengarkan ilham ini kepada orang-orang di rumah dan yang lainnya yang hadir. Dan Tuhan Yang Maha Mengetahui bahwa sebelum jam 6 subuh aku benar-benar telah disembuhkan dan pada waktu itu aku menyelesaikan sebagian tulisan kitab itu. Maka *Alhamdulillah* Puji syukur pada Allah Ta'ala akan hal itu. (Lihatlah bagian akhir buku *Tadzkiratsy-Syahādatain.*)

Tanda ke-157: Syahidnya Sahibzada Abdul Latif

Sahibzada Abdul Latif juga adalah satu tanda kebenaran bagiku. Karena sejak Tuhan meletakan fondasi dunia, kapan pun tidak pernah terjadi kebenaran seperti ini yaitu seorang manusia dengan sengaja mengurbankan jiwanya untuk seorang *muftari*, pembuat rencana jahat, dan pembohong serta menjerumuskan istrinya dalam musibah menjanda; lebih menyukai anak-anaknya menjadi yatim dan merelakan dirinya sendiri mati dihukum rajam dengan batu. Bisa jadi ada ratusan orang yang diperlakukan dengan aniaya. Akan tetapi aku menganggap syahidnya Sahibzadah Abdul Latif sebagai sebuah tanda yang agung. Sebab, bukan hanya karena beliau telah dizalimi dan disyahidkan, melainkan, ketika disyahidkan beliau memperlihatkan *istiqomah* yang merupakan sebuah tanda kekeramatan yang tak tertandingi. Tiga kali dengan waktu yang berbeda dengan lemah lembut beliau dirayu oleh sang Amir (Raja Afghanistan pada waktu itu), *"Putuskanlah ikatan bai'at Anda dengan orang di Qadian yang menda'wakan dirinya sebagai Al Masih Al Mau'ud itu, agar Anda dilepaskan, bahkan nanti kehormatan yang Anda dapatkan akan lebih besar lagi dibandingkan dengan sebelumnya. Kalau tidak, Anda akan kami rajam."* Setiap kali ditanya beliau senantiasa menjawab, *"Aku orang yang berilmu dan telah melihat zaman. Aku ber-bai'at setelah melalui pandangan ruhani. Aku menganggap bai'at ini lebih baik dari seluruh isi dunia."*

Selama beberapa hari beliau dimasukkan ke dalam penjara dan diberi penderitaan yang sangat luar biasa dengan diganduli sebuah

rantai besi yang berat dari kepala hingga kaki. Beliau berkali-kali diberi tahu bahwa jika beliau memutuskan bai'at akan mendapat tambahan kehormatan karena beliau memiliki hubungan yang lama di dalam Kerajaan Kabul, beliau punya hak-hak pengkhidmatan disana. Akan tetapi berkali-kali beliau menjawab, *"Aku tidak gila, aku telah mendapat kebenaran. Aku telah melihat dengan sangat baik, bahwa inilah Al Masih yang telah dijanjikan akan datang yang aku telah ber-bai'at di tangannya."* Karena putus-asa, mereka memasukkan tali ke dalam hidung beliau dan beliau dibawa ke lokasi hukum rajam beserta rantai yang melilitnya.

Sebelum dihukum rajam, Amir Afghanistan sekali lagi membujuk beliau, *"Sekaranglah waktunya Tuan memutuskan bai'at itu dan mengingkarinya."* Waktu itu juga beliau menjawab, *"Itu sama sekali tidak akan terjadi. Kini waktuku sudah dekat. Aku sama sekali tidak akan mendahulukan kehidupan dunia atas kehidupan akhirat."* Konon, setelah melihat ke-istiqomah-an beliau, ribuan orang gemetaran. Hati mereka berdebar-debar melihat begitu kuatnya keimanan orang ini. Tidak pernah mereka melihat hal yang seperti ini kapan pun sebelum ini. Banyak sekali orang-orang berkata, kalau orang itu (Mirza Ghulam Ahmad[As]), yang kepadanya beliau ber-bai'at bukan dari Allah, maka Sahibzadah Abdul Latif sekali-kali tidak akan dapat istiqomaah seperti itu. Akan tetapi orang yang terzalimi itu tetap disyahidkan dengan cara dilempari batu-batu. Ia sama sekali tidak mengucapkan kata-kata keluh kesah dan selama 40 hari jenazahnya tertutup batu-batu. Perkataan terakhir beliau ini adalah, *"Aku tidak akan menjadi mayat lebih dari 6 hari."* Kemudian penguasa Kabul memerintahkan agar di tempat itu ditempatkan penjaga, padahal itu mungkin maksud perkataan beliau itu adalah bahwa dalam tempo 6 hari ruh beliau dengan satu jasad barunya akan diangkat ke langit.

Sekarang berpikirlah dengan keimanan dan keadilan, apakah semua rangkaian peristiwa beruntun yang telah terjadi itu adalah rekayasa, tipuan, dusta atau perbuatan mengada-ada? Apakah orang yang terlibat dalam peristiwa beruntun ini dapat memperlihatkan istiqomah dan keberaniannya? Yakni, sanggupkah ia menempuh jalan [keimanan] itu dengan dilempari batu-batu dan tidak memedulikan anak-anak dan istrinya serta menyerahkan jiwanya dengan penuh keberanian padahal berkali-kali dijanjikan kebebasan dengan syarat memutuskan bai'atnya, akan tetapi ia tidak meninggalkan jalan itu?

Demikian juga halnya Syeikh Abdul Rahman. Beliau disembelih di Kabul dalam keadaan tidak mengeluh, atau berkata, *"Lepaskanlah aku. Aku akan memutuskan bai'atku".* Inilah tanda kebenaran agama dan kebenaran iman beliau. Manakala seseorang telah mendapatkan mari'fat sempurna dan kebahagiaan karena telah mengecap manisnya keimanan di hati dan jiwa, ia tidak takut mati di jalan kebenaran itu. Adapun orang yang keimanannya hanya di permukaan saja dan tidak masuk ke dalam hati mereka, mereka akan murtad bahkan oleh sedikit ujian yang remeh seperti halnya Yudas Iskariot. Sesungguhnya pada masa setiap nabi banyak contoh untuk orang-orang murtad dan kotor seperti ini.

Maka adalah rasa syukur pada Tuhan yaitu satu jama'ah yang sangat besar bersamaku dan salah seorang di antara setiap mereka menjadi tanda bagiku. Ini adalah sebuah karunia.

Syair Arab:

رَبِّ اِنَّكَ جَنَّتِيْ وَ رَحْمَتَكَ جُنَّتِيْ وَآيَاتِكَ غِذَائِيْ وَ فَضْلَكَ رِدَائِيْ*

قَصِيْدَةٌ مِنَ الْمُؤَلِّفِ

اِنِّيْ مِنَ الرَّحْمٰنِ عَبْدٌ مُكْرَمٌ   سَمٌّ مُعَادَاتِيْ وَسِلْمِيْ اَسْلَمُ

اِنِّيْ اَنَا الْبُسْتَانُ بُسْتَانُ الْهُدَى   اِنِّيْ مَصْدُوْقٌ مُصْلِحٌ مُتَرَدِّمُ

مَنْ فَرَّ مِنِّيْ فَرَّ مِنْ رَّبِّ الْوَرٰى   اِنِّيْ اَنَا النَّهْجُ السَّلِيْمُ الْاَقْوَمُ

رُوْحِيْ لِتَقْدِيْسِ الْعَلِيِّ حَمَامَةٌ   اَوْ عَنْدَلِيْبٌ غَارِدٌ مُتَرَنِّمُ

مَا جِئْتُكُمْ فِيْ غَيْرِ وَقْتٍ عَابِثًا   قَدْ جِئْتُكُمْ وَ الْوَقْتُ لَيْلٌ مُظْلِمُ

يَا اَيُّهَا النَّاسُ اتْرُكُوْ اَهْوَآءَكُمْ   تُوْبُوْا وَ اِنَّ اللّٰهَ رَبٌّ اَرْحَمُ

رَبٌّ كَرِيْمٌ غَافِرٌ لِمَنِ اتَّقٰى   طُوْبٰى لِمَنْ بَعْدَ الْمَعَاصِيْ يَنْدَمُ

يَا اَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوْا اٰجَالَكُمْ   اِنَّ الْمَنَايَا لاَ تُرَدُّ وَ تَهْجُمُ

يَا لَآئِمِيْ إِنَّ الْمَكَارِمَ كُلَّهَا   فِى الصِّدْقِ فَاسْلُكْ نَهْجَ صِدْقٍ تُرْحَمُ

اَلسَّعْيُ لِلتَّوْهِيْنِ اَمْرٌ بَاطِلٌ   اِنَّ الْمُقَرَّبَ لَا يُهَانُ وَ يُكْرَمُ

جَاءَتْكَ اٰيَاتِيْ فَاَنْتَ تُكَذِّبُ شَاهَدْتَ سُلْطَانِيْ فَاَنْتَ تَحَكَّمُ

---

* *"Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau adalah surgaku dan rahmat Engkau adalah perisaiku; ayat-ayat Engkau adalah makananku dan karunia Engkau adalah jubahku".*

هَلْ جَاءَكَ اْلإِبْرَاءُ مِنْ رَّبِّ الْوَرَىٰ   اَمْ هَلْ رَأَيْتَ الْعَيْشَ لَا يَتَصَرَّمُ

اِنْ كُنْتَ اَزْمَعْتَ النِّضَالَ فَاِنَّنَا   نَأْتِيْ كَمَا يَأْتِيْ لِصَيْدٍ ضَيْغَمُ

لاَنَتَّقِيْ حَرْبَ الْعِدَا وَ نِضَالَهُمْ   وَالْقَلْبُ عِنْدَ الْحَرْبِ لاَ يَتَجَمْجَمُ

اُنْظُرْ اِلٰى عَبْدِ الْحَكِيْمِ وَ غَيِّهِ   يَعْوِيْ كَسِرْحَانٍ وَ لاَ يَتَكَلَّمُ

كِبْرٌ يُسَعِّرُ نَفْسَهُ بِضِرَامِهِ   مَامَدَّ هٰذَا الْكِبْرَ اِلَّا الدِّرْهَمُ

اَلْفَخْرُ بِالْمَالِ الْكَثِيْرِجَهَالَةٌ   غَيْمٌ قَلِيْلُ الْمَاءِ لاَ يَتَلَوَّمُ

جَهْدُ الْمُخَالِفِ بَاطِلٌ فِيْ اَمْرِنَا   سَيْفٌ مِّنَ الرَّحْمَانِ لاَ يَتَثَلَّمُ

فِيْ وَجْهِنَا نُوْرُ الْمُهَيْمِنِ لاَئِحٌ   اِنْ كَانَ فِيْكُمْ نَاظِرٌ مُتَوَسِّمُ

مَا قُلْتَ يَا عَبْدَ الْحَكِيْمِ بِجَنْبِنَا   اِلاَّ كَخَذْفِ عِنْدَ سَيْفٍ يَصْرِمُ

واللّٰهِ لَا يَخْزَى عَزِيزُ جَنَابِهِ   وَاللّٰهِ لَا تُعْطِى الْعُلَاءَ وَ تُرْجَمُ

هٰذَا مِنَ الرَّحْمٰنِ نَبأٌ مُحْكَمٌ   فَاسْمَعْ وَ يَأْتِيْ وَقْتُهُ الْمُتَحَتَّمُ

وَ اللّٰهِ يُنْقَضُ كُلُّ خَيْطِ مَكَائِدَ   لَيْنٌ سَحِيْلٌ اَوْ شَدِيْدٌ مُبْرَمُ

كَفِّرْ وَمَا التَّكْفِيْرُ مِنْكَ بِبِدْعَةٍ   رَسْمٌ تَقَادَمَ عَهْدُهُ الْمُتَقَدِّمُ

قَدْ كُفِّرَتْ مِنْ قَبْلُ صَحْبُ نَبِيِّنَا   قَالُوْا لِئَامٌ كَفرَةٌ وَهُمْ هُمُ

تُبْ مِنْ كَلَامٍ قُلْتَ وَ احْفِدْ تَائِبًا   وَ اْلعَفْوُ خُلْقِيْ اَيُّهَا الْمُتَوَهِّمُ

اِنْ كُنْتَ تَتَمَنَّى الْوَغَا فَنُحَارِبُ   بَارِزْ فَاِنِّيْ حَاضِرٌ مُتَخَيِّمُ

نُطْقِيْ كَسَيْفٍ قَاطِعٍ يُرْدِى الْعِدَا   قَوْلِيْ كَعَالِيَةِ الْقَنَا اَوْ لَهْذَمُ

كَمْ مِنْ قُلُوْبٍ قَدْ شَقَقْتُ غِلاَفَهَا كَمْ مِنْ صُدُوْرٍ قَدْ كَلَمْتُ وَ اَكْلِمُ

حَارَبْتُ كُلَّ مُكَذِّبٍ وَ بِاٰخِرٍ لِلْحَرْبِ دَائِرَةٌ عَلَيْكَ فَتَعْلَمُ

لِيْ فِيْكَ مِنْ رَبِّ قَدِيْرٍ اٰيَةٌ   اِنْ كُنْتَ لاَ تَدْرِيْ فَاِنّا نَعْلَمُ

قَدْ قُلْتَ دَجَّالٌ وَ قُلْتَ قَدِ افْتَرٰى تَهْذِيْ وَ فِيْ صَفِّ الْوَغٰى تَتَجَشَّمُ

وَ الْحُكْمُ حُكْمُ اللّٰهِ يَا عَبْدَ الْهَوٰى   يُبْدِيْكَ يَوْمًا مَا تُسِرُّ وَ تَكْتُمُ

اَلْحَقُّ دِرْعٌ عَاصِمٌ فَيَصُوْنُنِيْ   فَاحْذَرْ فَاِنِّيْ فَارِسٌ مُسْتَلْحِمُ

===

Aku berasal dari Yang Maha Pengasih; (aku) adalah seorang hamba yang diberi kehormatan

Yang memusuhiku adalah racun dan berdamai denganku akan menganugerahkan keselamatan

Aku adalah kebun yang berisi keselamatan

Aku adalah petunjuk jalan, pembawa damai dan orang yang mendamaikan

Ia yang berlari dariku, ia berlari dari (jalan) Tuhan

Aku adalah jalan keselamatan dan jalan lurus.

Ruhku adalah merpati bagi kekudusan Tuhan

Atau seekor burung pipit yang bernyanyi dengan suaranya yang indah

Aku datang bukan bermain-main dan bersenda gurau dengan tak tepat waktu

Aku datang di saat zaman kelam laksana malam

Wahai manusia, tinggalkanlah keserakahan dalam dirimu sendiri

Bertobatlah. Tuhan adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

Tuhan adalah Mahamulia, Dia memberikan pengampunan bagi orang yang takut

Alangkah beruntungnya orang itu yang bertobat setelah berbuat dosa,

Wahai manusia ingatlah akan kematianmu. Ketika kematian tiba, ia tidak akan berbalik. Ia akan mencekerammu dengan tiba-tiba.

Wahai orang-orang yang mencelaku, sesungguhnya segenap kemuliaan itu berada dalam kebenaran.

Maka tempuhlah jalan kebenaran, niscaya kamu akan selamat

Usaha untuk menghinakan adalah perkara batil

Orang yang dekat dengan Tuhan tidak akan dihinakan oleh Tuhan, justru akan dimuliakan-Nya

Tanda-tandaku telah datang kepadamu, tetapi kamu mendustakannya

Kamu telah menyaksikan bukti-bukti kebenaranku, tetapi kamu menghakiminya.

Apakah telah sampai kepadamu berita kebebasan dari Allah Ta'ala?

Atau kamu telah melihat bahwa hidupmu tidak akan berakhir sampai kapan pun?

Dan jika kamu mempunyai keinginan untuk berperang, Kami akan

datang seperti ini seperti halnya singa menyergap mangsanya

Kami tidak gentar pada musuh-musuh dalam perang dan bidikan panahnya

Dan hati kami tidak akan kecut dalam peperangan

Lihatlah Abdul Hakim Khan dan kesesatannya

Ia hanya melolong bak srigala, tapi tak mampu berkata-kata.

Ia terbakar oleh kesombongan, dan kesombongan itu tidak berlangsung lama melainkan semata karena hartanya

Api kesombongannya menyala karena bara kebanggaannya

Membanggakan diri karena limpahan harta adalah kejahilan

Padahal itu hanyalah awan tipis yang karena airnya sedikit, tidak akan bertahan lama

Usaha para penentang berkenaan urusan kami akan sia-sia

Pedang yang berasal dari Sang Pemurah tidak akan pernah tumpul

Cahaya Tuhan Yang Maha mengayomi terpancar di wajah kami

Jikalau ada di antara kalian orang yang dapat membaca tanda, hai Abdul Hakim, dibandingkan dengan hujjah-ku, ocehanmu adalah ibarat kerikil melawan pedang yang tajam

Demi Allah, kekasih Tuhan tidak akan pernah terhinakan

Dan Demi Allah, kamu tidak akan unggul dan akan ditolak

Ini adalah berita yang pasti dari Tuhan

Maka dengarlah, waktu yang ditetapkan-Nya akan datang

Dan Allah akan menolak segala tipu daya, baik itu rencana jahat yang lembut atau pun rencana jahat yang keras.

Aku dikafirkan dan pengkafiran darimu itu bukanlah hal yang baru

[Itu] sebuah lagu lama yang sejak dahulu kala terus berlangsung.

Sebelumnya sahabat-sahabat Rasulullah[Saw] pun dikatakan kafir

Mereka dituduh tercela dan kafir padahal sejatinya kemuliaan adalah milik mereka

Wahai orang yang terbelenggu oleh prasangka, berhentilah dari apa-apa yang telah engkau katakan dan segeralah bertobat, karena sifatku adalah pemaaf,

Jika engkau menginginkan perang, maka kita akan berperang

Majulah, aku telah datang ke medan perang dan mendirikan kemah

Kekuatan bicaraku seperti pedang penebas yang akan membinasakan musuh-musuh

Kata-kataku tajam bagaikan ujung tombak atau ujung pedang

Banyak hati yang penutupnya telah kulepaskan

Banyak dada yang telah aku lukai dan lukai.

Aku telah memerangi setiap orang yang mendustakan

Dan akhir dari peperangan itu kebinasaan akan menimpa engkau, maka engkau akan mengetahui

Aku memiliki satu tanda dari Tuhan Yang Maha Kuasa terhadap engkau

Meskipun engkau tidak tahu, tapi kami tahu (tentang hal itu)

*Kamu mengatakan bahwa orang ini * adalah Dajjāl dan mengada-ada (dusta) atas nama Tuhan*

Engkau tengah berbicara omong kosong dan sedang menderita dalam peperangan.

Wahai budak hawa nafsu! Keputusan hakiki adalah keputusan Allah

Pada suatu hari Dia akan menampakkan kepada engkau apa yang engkau rahasiakan dan engkau sembunyikan

Kebenaran adalah baju pelindung yang akan menyelamatkanku

Maka waspadalah karena sesungguhnya aku adalah pemburu berkuda.

Tanda ke-158: Wabah Kolera di Kabul

Adalah jelas, bahwa apa pun yang terjadi di Kabul setelah disyahidkannya Sahibzada Abdul Latif itu bagiku jelas merupakan suatu tanda dari Allah Ta'ala, karena dengan dibunuhnya almarhum Syahid aku merasa sangat dihinakan. Oleh karena itu pedang kemarahan telah melibas kota Kabul.

Setelah almarhum dianiaya dan disyahidkan pecahlah penyakit di Kabul, dimana orang-orang yang turut serta bersekongkol dalam membunuh almarhum banyak yang menjadi mangsa penyakit kolera. Rumah-rumah milik Amir Kabul sendiri telah diliputi perasaan duka cita yang mendalam dikarenakan beberapa kematian anggota keluarganya. Dan ribuan manusia yang bergembira atas kewafatan [Sahibzada Abdul Latif] tersebut menjadi buron kematian. Konon,

* Maksudnya adalah Hadhrat Al Masih Al Mau'ud[As].

wabah penyakit kolera [yang datang] seperti halnya topan yang dasyat seperti itu jarang terjadi di Kabul, pada masa-masa sebelumnya.

Wahyu اِنِّیْ مُہِیْنٌ مَّنْ اَرَادَ اِھَانَتَكَ pun menjadi sempurna.

Syair Farsi:

بنگر کہ خُونِ نا حق پروانہ شمع را   چنداں اماں نہ داد کہ شب را سحر کنند

Coba engkau perhatikan bagaimana laron-laron yang zalim terhadap dirinya sangat mencintai cahaya pelita

[Seandainya mungkin] mereka tak akan mau memberi kesempatan agar malam berganti menjadi pagi

Tanda ke-159: Mubahalah dengan Abdul Haq

Di dalam buku *Anjām-e Ātham* di halaman 58 ada satu nubuatan berkenaan dengan tantangan pada Maulwi Abdul Haq Gaznawi yang redaksinya sebagai berikut;

Setelah bermubahalah dengan Abdul Haq, Allah Ta'ala memberikan kemajuan kepadaku dalam berbagai bentuk dan keadaan. Jama'ah-ku mencapai jumlah hingga ribuan orang. Orang-orang berilmu yang bergabung denganku tak terhingga banyaknya. Sesuai dengan wahyu itu, setelah bermubahalah aku dianugerahkan seorang anak laki-laki lagi yang dengan kelahirannya putraku menjadi tiga orang. Kemudian, untuk putra keempat kepadaku terus menerus diturunkan wahyu. Kami memberikan keyakinan pada Abdul Haq, bahwa ia tidak akan meninggal sebelum ilham ini sempurna. Jika sekarang ia memiliki hal yang lain hendaknya ia menolak nubuatan itu melalui perantaraan doanya.

Lihatlah di dalam buku *Anjām-e Athām* halaman 58, nubuatannya itu adalah berkenaan dengan putra yang keempat. Dua setengah tahun setelah nubuatan itu, putra keempatku lahir di masa hidup Abdul Haq. Ia diberi nama *Mubarak Ahmad*, yang dengan karunia Allah Ta'ala hingga saat ini hidup. Kalau Maulwi Abdul Haq hingga saat ini belum mendengar mengenai kelahiran anakku itu, kini kami memberitahukannya. Ini adalah tanda agung yang luar biasa yakni keluar kebenaran bila dipandang dari dua sisi. Abdul Haq terus hidup hingga putra-putra kami lahir dan anak laki-laki yang lainnya lahir.

Kemudian mengenai hal ini tidak ada satu pun doa buruk Abdul Haq yang dikabulkan. Dengan doa-doa buruknya tidak dapat menolak putraku yang dijanjikan. Bahkan yang tadinya hanya ada seorang anak, kini menjadi tiga orang.

Dari sudut lain, inilah keadaan Abdul Haq yaitu setelah peristiwa mubahalah di rumah Abdul Haq itu, hingga hari ini ia tidak punya seorang anak pun walaupun waktu telah berlalu 12 tahun. Jelaslah, bahwa setelah bermubahalah keturunannya menjadi putus, dan walaupun 12 tahun telah berlalu, tidak ada seorang anak pun yang lahir dari benihnya. Ia benar-benar tetap *abtar*. Kemarahan Ilahi adalah sama dengan kematian, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, اِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلۡاَبۡتَرُ.

Ingatlah, sebagai akibat keburukan dari ucapan itu, di dalam rumah Abdul Haq tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan, bahkan akhirnya ia hidup tanpa keturunan, *abtar* dan benar-benar hidup tanpa berkah. Saudara laki-lakinya mati, dan setelah mubahalah alih-alih memperoleh keturunan, saudara laki-lakinya yang ia cintai pun meninggal.[50]

Sampai disini, hendaknya orang-orang yang jujur berpikir dan takut kepada Allah Ta'ala, apakah mungkin *Ilmu Gaib* ini dapat menjadi kekuatan seorang manusia hingga setelah ia dituduh mengada-adakan kedustaan, ia mengatakan, *"Aku pasti akan mendapat anak keempat dan pasti si fulan akan terus hidup"*, dan seperti itu pula yang kemudian terjadi.

Apakah di dunia ini ada suatu contoh seperti ini yaitu orang yang mengada-adakan dusta atas nama Allah Ta'ala telah ditolong seperti ini hingga dari kedua sisinya diperlihatkan kebenarannya, yaitu, dianugerahkannya putra yang keempat dan sampai waktu itu musuhnya dibiarkan hidup sesuai dengan nubuatan.

50 Dalam bukuku yang berjudul *Anwārul-Islām* disinggung bahwa Abdul Haq akan mahrum dari mendapatkan keturunan juga telah sempurna. Ia berusaha dengan berbagai macam cara dan kekuatan untuk membantah nubuatanku dan menangkal dampak mubahalah itu. Selanjutnya hingga kini ia *abtar* dan hingga tanggal itu yang adalah tanggal 28 Oktober 1906 yang walaupun sudah berlalu 13 tahun dari hari bermubahalah, hingga kini ia mahrum dari keturunan. (Penulis)

Ingatlah bahwa dari ribuan berkat mubahalah ini satu berkatnya diberikan kepadaku adalah bahwa setelah bermubahalah Allah Ta'ala menganugerahkan kepadaku tiga orang putra yaitu Syarif Ahmad, Mubarak Ahmad, dan Nasir Ahmad.

Sekarang, jika kami telah berbuat salah berkenaan dengan pernyataan *abtar* terhadap Abdul Haq, hendaknya ia berkata, *"Apakah di rumahnya ada anak yang dilahirkan setelah bermubahalah? Jika ada, berapa orangkah dan dimana mereka berada?"* Kalau tidak, katakanlah pada kami dimanakah putra pertamanya? [51]

Jika itu bukan akibat dari laknat Tuhan, maka apakah namanya? Aku telah menulis berkali-kali, yaitu, manakala Abdul Haq dimahrumkan dari setiap berkat setelah peristiwa mubahalah, hal yang sebaliknya terjadi atas diriku: limpahan karunia Allah[Swt] telah turun kepadaku, hingga tidak ada berkat dunia dan berkat agama yang tidak kuperoleh. Selain berkat berupa anak-anak—yang tadinya hanya dua orang, dan kini menjadi lima orang— kami pun dikarunia harta hingga mencapai ratusan ribu rupee; diberikan keberkatan kehormatan, hingga ratusan ribu orang ber-bai'at kepadaku; diberkati pertolongan Ilahi hingga ribuan tanda-tanda telah lahir untukku, dan lain-lain.

Tanda ke-160: Surat dari Abdul Rahman Muhyidin yang mendoakan Al Masih Al Mau'ud jadi Abtar

Abdul Rahman Muhyiddin menulis sebuah surat yang telah dikirimkan melalui sahabatku *Fazl-e Jalil* Maulwi Hakim Nuruddin dan kini ada di tanganku. Aku menganggap hal itu adalah satu tanda dari Allah Ta'ala. Untuk itu surat dan tanda tangan asli Tuan Maulwi aku tulis di bawah ini, setelah itu akan kujelaskan mengapa hal ini menjadi sebuah tanda bagiku.

---

51 Sesuai dengan nubuatan itu yang telah dicetak dalam buku *Anwārul Islām,* hingga saat ini dalam rumah tangga Abdul Haq tidak lahir seorang anak pun, karena di dalam buku itu aku telah menulis dengan jelas nubuatan ini, yang artinya, meskipun Abdul Haq berusaha dan berdoa ribuan kali, ia akan dimahrumkan dari keturunan. Singkatnya, itulah keadaan yang kemudian terjadi. (Penulis)

Surat itu berbunyi:

بِسۡمِ اللّٰهِ الرَّحۡمٰنِ حَامِدًا و مصلّيًا

Amma badu' dari Abdul Rahman Muhyiddin Bajami' seorang Muslim,

Singkatnya, hamba yang lemah berdoa yaitu, Yā Khābir, akhbirnī, apakah berita Mirza, di dalam mimpi ada pada ilham ini,

*وَ اِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْاَبْتَر [52] -اِنَّ فِرْعَوْنَ وَ هَامَانَ وَ جُنُوْدَهُمَا كَانُوا خَاطِئِيْنَ ط

52 Banyak orang yang binasa dikarenakan tidak memahami mimpi-mimpinya. Ini adalah doa Maulwi Abdul Rahman Muhyiddin mengenai hal ini, "Penetapan kafir kepada Mirza yang telah dilakukan oleh Maulwi Nazir Husain Dehlawi dan muridnya Maulwi Abu Sa'id Muhammad Husain Batalwi dan pengikut lainnya, apakah ia pada hakikatnya kafir? Bagaimana keadaannya di sisi Tuhan?" Maka sebagai jawabannya jika kita mengangap 'ilham' Muhyiddin itu benar.

Allah[Swt] berfirman,

اِنَّ فِرْعَوْنَ وَ هَامَانَ وَ جُنُوْدَهُمَا كَا نُوا خَاطِئِيْنَ.

"Sesungguhnya Fir'aun, Haman dan lasykar-lasykar mereka berada dalam kesalahan."

Selanjutnya kami akan menafsirkan tersebut: Dalam ilham tersebut dua orang ulama yang menjadi pelopor dari orang-orang yang mengkafirkan ditetapkan sebagai Fir'aun dan Haman. Dan Allah[Swt] mewahyukan bahwa kedua orang itu berserta para pengikutnya berada dalam kekeliruan karena pengkafiran itu.

Dalam bentuk kiasan, yang paling pertama memberi fatwa kafir adalah Fir'aun; yang telah menuliskan fatwanya ditetapkan sebagai Haman. Sisanya, yaitu ribuan ulama dan orang-orang lain yang tinggal di Punjab dan Hindustan [pada umumnya], yang telah mengikuti fatwa kafir itu, ditetapkan sebagai bagian dari lasykar mereka.

Jika Muhyiddin tidak bernasib buruk ini akan menjadi sangat jelas baginya, karena orang-orang itu telah diterjang oleh topan yang dasyat dan ditenggelamkan dalam bala kesengsaraan. Itu karena mereka telah mencontoh cara-cara Fir'aun dan Haman tanpa menyelidiki kebenaranku terlebih dulu, yaitu [melakukan perbuatan yang telah menyebabkan aku tenggelam dalam kesulitan dan dilanda topan perlawanan yang dasyat. Selain itu ada satu dalil lain lagi, yaitu, dalam buku Barāhīn Aḥmadiyah [yang ditulis] 26 tahun yang lalu, kedua sahabatku itu disebut dalam 'nubuatan' dia sebagai 'Fir'aun' dan 'Haman'. Selanjutnya dalam buku Barāhīn Aḥmadiyyah halaman 510-511 ada penjelasan ini:

وَاِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِى كَفَرَ * اَوْقِدْلِيْ يَا هَامَانُ لَعَلِّيْٓ اَطَّلِعُ عَلٰى اِلٰهِ مُوسٰى وَ اِنِّيْ لَاَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِيْنَ ط تَبَّتْ يَدَآ اَبِي لَهَبٍ وَّتَبَّ ط مَا كَانَ لَهُ اَنْ يَدْخُلَ فِيْهَآ اِلاَّ خَائِفًا ط وَمَا اَصَابَتْكَ فَمِنَ اللهِ الفِتْنَةُ هٰهُنَا فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ اُوْلُو العَزْمِ ط اَلآ اِنَّهَا فِتْنَةٌ مِنَ اللهِ ط لِيُحِبَّ حُبًّا جَمًّا ط حُبًّا مِنَ اللهِ الْعَزِيْزِ الْاَكْرَمِ عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوْذٍ

"Ingatlah zaman itu ketika seorang Fir'aun akan menetapkan engkau sebagai Kafir dan berkata kepada temannya Haman, 'Nyalakanlah api kekafiran,' yakni, "Tulislah fatwa yang keras seperti itu dimana setelah melihat fatwa itu manusia akan menjadi musuh orang itu

dari Tuan Mirza ada jawaban: 'Ilham ini adalah Muḥtamil-Ma'ānī (mengandung banyak makna). Di dalamnya tidak ada namaku dan dengan ***sangat tegas*** [53] *menyatakan, bahwa ilham (Abdul Rahman Muhyiddin) itu tidak ditujukan kepadaku'. Kedua ilham yang disinggung di atas terjadi pada bulan Safar. Ketika datang jawaban dari Mirza setelah bulan Safar ini, ilham ini datang kepadaku dalam mimpi,*

مِرْزَا صَاحِبْ فِرْعَوْنُ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلٰى ذَالِكَ (Mirza Sahib adalah Fir'aun. Puji syukur kepada Allah atas hal itu). *Kini penda'waan Mirza juga salah dan Tuan Mirza telah sampai pada maksudnya, dan pada waktu ilham*

---

dan ia akan dianggap kafir', agar aku melihat Tuhannya Musa itu akan sedikit menolongnya atau tidak. Aku sendiri menganggap ia seorang pendusta.' Kedua tangan Abu Lahab telah binasa disebabkan ia telah menulis fatwa dan ia sendiri telah binasa. Hendaknya ia tidak memasuki perkara itu. Akan tetapi perasaan sangat takut dan kesusahan yang akan sampai kepada engkau, itu adalah dari Tuhan. Dengan fatwa tersebut engkau akan dilanda suatu topan. Maka bersabarlah sebagaimana nabi-nabi Ulul 'azmi bersabar. Dan ingatlah, bahwa fitnah pengkafiran akan muncul dengan kehendak Allah Ta'ala agar kiranya Dia sangat menyayangi-mu. Ini adalah kasih sayang dari Yang Maha Penyayang; Yang Mahamulia dan Mahasuci. Dan ini adalah anugerah yang sampai kapan pun tidak akan ditarik kembali." (lihat Barāhīn Aḥmadiyyah halaman 510 dan 511).

Sekarang lihatlah dengan mata terbuka, dimana pada bagian ini Tuhan telah menetapkanku sebagai Musa, dan yang meminta fatwa dan pemberi fatwa (Mufti) sebagai 'Fir'aun' dan 'Haman'?

Maulwi Muhyiddin sebagai 'Fir'aun' dan 'Haman' telah menzahirkan ilham ini pada tahun 1312 Hijriah sebagaimana nampak dari tanggal suratnya.

Maka dikarenakan contoh ungkapan termasyur yang berbunyi, الفَضْلُ لِلْمُتَقَدِّمِ. Ilham inilah yang lebih layak diyakini.

Kemudian sebagai pendukungnya adalah di dalam bukuku Izālah-e Auhām halaman 855 ada satu wahyu Ilahi lainnya dan itu adalah,

نُرِيْدُ اَنْ نُنَزِّلَ عَلَيْكَ أَسْرَارًا مِنَ السَّمَآءِ وَ نُمَزِّقَ الْاَعْدَاءَ كُلَّ مُمَزَّقٍ وَ نُرِيْ فِرْعَوْنَ وَ هَامَانَ وَ جُنُوْدَهُمَا مَا كَانُوْا يَحْذَرُوْنَ

"Kami berkehendak untuk menurunkan atas engkau tanda langit dan dengannya kami akan membinasakan musuh-musuh. Dan kepada Fir'aun, Haman dan lasykarnya Kami akan memperlihatkan kekuatan karisma itu yang mereka takutkan penzahirannya."

Sekarang lihatlah! Di tempat ini juga Allah Ta'ala memberi nama-nama yang pertama dari antara orang-orang yang mengkafirkan sebagai 'Fir'aun' dan "Haman". Kitab itu dicetak pada tahun 1891. Maka ilham ini juga empat tahun sebelum ilhamnya Muhyiddin, karena di dalam suratnya yang berisi ilham itu ditulis pada tahun 1312 H. Masalah terdahulu, referensinya adalah pendapat yang terdahulu. Di dalam surat Maulwi Muhyiddin ada tulisan yaitu ia menetapkan aku sebagai 'Fir'aun' dan saudaraku Hakim Nuruddin ditetapkan sebagai "Haman". Ia sendiri menjadikan dirinya sebagai 'Musa'. Akan tetapi hal yang mengherankan adalah, bahwa 'Fir'aun' dan "Haman" hingga kini masih hidup sedangkan 'Musa' telah berlalu dari dunia ini. Untuk menggenapi penyempurnaan ilhami, ia meninggal setelah terlebih dahulu "mematikan" kami. Akan tetapi yang terjadi adalah, ia sendiri yang meninggal. Adakah orang lain yang dapat menjawabnya? (Penulis)

53 Sebelum kata "dengan sangat tegas", seharusnya ada kata "lafaz". Tetapi karena penulis (Abdul Rahman Muhyiddin) tidak mencantumkannya, maka lafaz itu juga tidak kutulis. (Penulis)

pertama datang kepada saya, dalam keadaan sadar hati saya memberi ta'bir, bahwa yang dimaksud 'Fir'aun' adalah Tuan Mirza dan "Haman" adalah Nuruddin. Aku berkepentingan untuk memberitahukan hal ini pada umat Islam untuk kebaikan.

[Kemudian penulis surat mengutip syair dalam bahasa Farsi:]

ہنِ تُوں بھی حق کہن دے اُتّے لک بنّھیں بھرا وا - اہلِ نفاق

بلائیں بُریاں لو کاں دیں بُھولا وا

Penulis, Abdul Rahman Muhyiddin, dengan penanya [menulis] tanggal 21, bulan Robiul Awwal 1312 H.

Itulah surat dari Maulwi Abdul Rahman Muhyiddin, yang kukembalikan kepada yang orang aku muliakan, Maulwi Hakim Nuruddin setelah sebelumnya disalin terlebih dahulu. Tuan maulwi tersebut akan menjaga dan menyimpannya. Siapa yang ingin, dapat melihatnya. Di dalam 'ilham' tersebut aku ditetapkan sebagai Fir'aun, sebagaimana yang ia tulis sendiri dalam suratnya.

Anehnya, Tuhan tidak hanya memanggilku sangat hormat dengan sebutan 'Mirza' saja, melainkan 'Tuan Mirza'. Hendaknya ia (Abdul Rahman Muhyiddin) belajar adab dari Allah Ta'ala.

Keanehan yang kedua adalah walaupun ada permintaan dariku agar namaku disebutkan dalam ilham, akan tetapi 'Tuhan' malu mengambil namaku dan kemenangan rasa malu telah menahan penyebutan namaku di lidah. Apakah namaku 'Tuan Mirza'? Apakah di dunia ini tidak ada orang lain yang dipanggil dengan nama 'Tuan Mirza'? (Apakah di dunia ini orang yang bernama 'Mirza' hanya Hadhrat Masih Mau'ud[As]?)

Keanehan yang ketiga adalah dari semangat ilham aku ditetapkan sebagai Fir'aun dan Tuan Muhyiddin sebagai representasi Musa. Kemudian hendaknya ia mati dalam kehidupan Musa bukannya Musa yang binasa. Doa-doa buruk Tuan Muhyiddin terus berlanjut dan ada beberapa 'ilham' mengenai kehancuranku yang juga telah kulihat sendiri. Kemudian kini apa yang terjadi? Semua ilham-ilham itu menimpa dirinya dan bukannya aku yang mati, malah ia yang mati. Bukankah ini suatu keanehan dimana ia telah menyatakan aku sebagai Fir'aun, dan aku hidup sampai sekarang (pada saat buku ini

ditulis) dan sedang berkomunikasi, bahkan mendapatkan kemajuan demi kemajuan.

Ia yang mengaku dirinya sebagai orang mirip dengan Musa telah meninggal dunia ini sejak beberapa tahun yang lalu, dan kini di bumi ini tidak ada lagi bekas-bekasnya yang tersisa. Musa macam apa yang berlalu dari dunia ini (mati) di masa hidup 'Fir'aun'?.

Ilham yang kedua Tuan Muhyiddin adalah,

وَ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلاَبْتَرُ

"Keturunanmu akan binasa dan kamu tidak akan memiliki keturunan dan akan mati tanpa keturunan." Dalam benaknya, 'ilham' itu adalah isyarat pada kebinasaan, kehancuran, dan kematianku dalam keadaan tanpa keturunan.[54]

Alhamdulillah, hingga kini aku masih hidup. Kurang lebih sudah 10 tahun yang lalu Tuan Muhyiddin wafat dan setelah ilham itu putraku ada tiga orang, lalu bertambah satu lagi. Seandainya setelah ilham itu di dalam rumah Tuan Muhyiddin ada lagi putranya yang hidup maka aku berjanji, aku akan memberi uang kontan sebesar 100 rupee kepada istrinya. Kalau tidak, jelaslah bahwa ilham ini tidak datang sebagai kebenarannya. Aku mendengar lewat perantaraan orang yang layak dipercaya bahwa setelah ilham itu ia tidak mempunyai seorang anak pun, selain hanya ada satu orang yang masih hidup.

Singkatnya, 'ilham' yang baginya bercorak mubahalah ini telah sempurna terjadi pada dirinya dan makna yang telah nampak dari beberapa peristiwa itu adalah, yang pertama kali binasa itu adalah Fir'aun dan representasi Musa baginya adalah ilham kedua, yaitu,

وَ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلاَبْتَرُ

Maknanya adalah bahwa musuh tidak akan memiliki keturunan

---

54 Bukan ini saja akibat dari mubahalah itu. Setelah Tuan Maulwi Muhyiddin berdoa, إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلاَبْتَرُ, ia sendiri meninggal dan putranya yang berumur 18 tahun juga meninggal bahkan aku mengutus beberapa orang wanita ke rumahnya untuk mendapat kepastian kebenaran dan istrinya sendiri berkata, setelah berdoa buruk lantas rumahnya terbalik. [Diketahui bahwa] Maulwi Muhyiddin sangat cepat meniggalnya yaitu dalam perjalanan antara Mekah dan Madinah dan demikian miskin dan susahnya hingga hidupnya dilalui dengan meminta-minta. Di beberapa kampung, ia datang sebagai pengemis yang meminta-minta tepung gandum. Jika satu hari ia tidak mendapat tepung, di hari itu ia kelaparan seharian. Istrinya berkata, *"Kini malam telah menutup kami."* (Penulis)

di dalam kehidupannya dan akan mahrum dari segala macam nikmat dan berkat, dan apa yang ia miliki semuanya akan direngut darinya. Kalau kedua ilham ini tidak berpengaruh pada Tuan Maulwi Abdul Rahman Muhyiddin, dan seperti di dalam awal suratnya ia tidak ada keinginan untuk menghinaku dengan tujuan agar dalam pandangan semua orang Islam dan semua orang beranggapan bahwa aku Fir'aun, dan setelah kematianku, orang-orang selalu melaknat aku dengan cara orang-orang memanggilku dengan pengada-ada dan pendusta, maka Allah Ta'ala tidak sedemikian cepat membinasakannya. Akan tetapi sayangnya setelah ia mendengar ilham, dengan perantaraan ilham itu ia berkeinginan agar di seluruh dunia aku dianggap kafir, munafik dan terlaknat dan agar aku mati beserta anak-anak keturunanku di masa hidup dia. Ia juga ingin agar segala macam usahaku berantakan dan kemudian ia akan dinyatakan sebagai waliullah yang keramat.

Jelas bahwa bagi seorang manusia yang benar-benar datang dari Allah Ta'ala kehinaan seperti itu tidak akan terjadi, dan Dia tidak menginginkan tatanan yang benar akan menjadi hancur, karena jika seperti itu keadaannya, berarti Allah[Swt] sendiri akan menjadi musuh bagi tatanan-Nya. Maka inilah keputusan yang disukai Allah Ta'ala, yaitu Dia sendiri yang membinasakan dan menghancurkannya. Setelah berdoa ini, tidak ada seorang anak pun yang lahir dalam keluarganya bahkan putra yang pertamanya pun wafat. Ribuan orang telah mengetahui bahwa aku telah menyebarkan ilham yang berasal dari Allah Ta'ala ini,

"Aku akan menghinakan siapa yang hendak menghinakan engkau."

Maka tidak diragukan lagi disini, bahwa Abdul Rahman Muhyiddin berusaha keras untuk menghinakan aku dengan menjadikanku seolah-olah Fir'aun. Untuk menghancurkanku ia membuat sebuah "nubuatan" dan menyebarkan berita bahwa aku tidak akan memiliki keturunan karena semuanya akan mati. Jika aku meninggal sebelum dia, dapat dipastikan bahwa itu akan menjadi kekeramatannya di mata semua teman-temannya; dan jikalau anak-anakku pun mati, maka akan termasyur dua kekeramatannya. Akan tetapi setelah ilham yang kuterima itu, Allah Ta'ala menganugerahkan kepadaku tiga orang anak lagi. Selain itu, berkat janji Allah Ta'ala melalui wahyu اِنِّيْ مُهِيْنٌ مَّنْ اَرَادَ اِهَانَتَكَ itu, Muhyiddin mati di masa

hidupku dan ditampakkan juga kehinaan-kehinaannya. Tidak hanya berhenti sampai disitu. Setelah ‘ilham’ dia yang berbunyi

وَ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلاَبْتَرُ

Itu, Allah telah menganugerahkan tiga orang anak kepadaku, sedangkan kepadanya diberlakukan hal yang sebaliknya, yaitu istrinya tidak lagi berketurunan. Dengan demikian kehormatanku zahir di bumi ini.

Siapakah yang *ghairat*-nya melebihi Allah Ta’ala atas hamba-Nya yang telah *fana’*? Dia telah memperlihatkan *ghairat*-Nya terhadap diriku. Sangat disayangkan walaupun Abdul Rahman Muhyiddin seorang ulama dan konon penerima ilham, ia tidak takut pada Allah Ta’ala sedikit pun. Ia tidak takut pula akan ayat لاَتَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ (*“Jangan mengatakan sesuatu yang kamu tidak tahu”*), maka janji Allah Ta’ala, اِنِّيْ مُهِيْنٌ مَّنْ اَرَادَ اِهَانَتَكَ telah menyergapnya.

Singkatnya, bagiku ini adalah satu tanda yang sangat besar dimana orang yang menyampaikan ‘ilham’ bagi kehancuranku, ia sendiri telah hancur dan binasa. Abdul Rahman Muhyiddin adalah dari keluarga ulama dan pengaruhnya meliputi ribuan manusia, dan selain itu ia adalah seorang yang disucikan dan menda’wakan dirinya penerima ilham dan orang yang termasyur di tempat sekitarnya, serta orang yang terpandang, maka Allah Ta’ala tidak ingin manusia binasa disebabkan oleh perkataannya. Oleh karena itu terbukalah rahasia ini, yakni, setelah ‘ilham’—yang menyebabkan ia menantikan kematian dan kehancuranku dengan semangatnya itu—Allah Ta’ala justru membinasakan diri Abdul Rahman sendiri. Setelah ilham اِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلاَبْتَرُ ribuan berkat turun kepadaku, di antaranya berupa karunia tiga orang anak, sedangkan baginya pintu keturunan telah tertutup.

Disebutkan dalam wahyu-Nya, اِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلاَبْتَرُ —siapa dapat meragukan ini—yaitu seandainya ‘ilham’ dia itu sempurna dan ia tetap hidup sedangkan aku binasa; ia memiliki anak sedangkan aku sendiri *abtar*, maka keramatannya akan termasyhur bagi ratusan ribu orang. Ke depannya, keluarganya akan menjadi keluarga yang terkenal dengan sebutan keluarga *masyayikh*. Seandainya kemuliaan ini kemudian kokoh menjadi miliknya, kekeramatannya menjadi nama yang disebut-sebut dan ratusan ribu orang akan mengarahkan perhatian pada kota

Lakhoke *. Tetapi seketika niatnya itu digagalkan oleh Allah[Swt] seperti sebuah ungkapan bahasa Punjabi yang berbunyi, لکھ تُوں ککھ کر دیا (*"Baru terlintas niat dalam pikirannya, tahu-tahu maut datang menjemput",*) dan faedah berhaji pun ia tidak ia dapatkan, karena ternyata ia meninggal dalam perjalanan antara Mekkah dan Madinah. [Hal itu karena] Ka'bah tidak akan menyelamatkan orang yang zalim.

Ini adalah adat kebiasaan Allah Ta'ala kepadaku, yaitu, Dia akan menyergap orang yang ingin melakukan perbuatan-perbuatan untuk menghinakanku dan telah melampaui batas atau akan memunculkan tanda-tanda untukku dalam suatu bentuk yang berbeda. Dari dua hal tersebut pasti satu hal akan dilaksanakan. Atau dari dua seginya akan diperlihatkan tanda Kekuasaan-Nya. Maka dikarenakan Abdul Rahman Muhyiddin telah membuat edaran umum kepada semua orang Muslim di Punjab untuk menghinakanku dengan pernyataannya bahwa aku adalah "orang yang mengada-ada, pendusta, munafik, kafir, Fir'aun". Bukan sebatas itu saja, bahkan bersama dengan itu juga dicantumkan 'ilham' yang berbunyi, "bahkan Tuhan akan membinasakannya; anak-anaknya akan mati, dan tak ada satu pun di antara anak-anaknya yang akan tersisa." Oleh karena ia sudah sangat keterlaluan, sudah pantas jika kepadanya ditunjukkan ilham Tuhan, اِنِّیْ مُهِیْنٌ مَّنْ اَرَادَ اِهَانَتَكَ. Maka kehinaan apakah yang lebih besar dari pada itu dimana ia binasa dalam kehidupanku?

Jika aku memang Fir'aun sesuai dengan 'ilham' dia, seharusnya aku yang meninggal di masa hidupnya, bukannya ia [yang meninggal di masa hidupku]. Kemudian ada lagi yang lain dalam 'ilham' miliknya, yaitu bahwa aku tidak akan mempunyai anak. [Kenyataannya] setelah kematiannya, Allah[Swt] telah menganugerahkan tiga orang anak lagi kepadaku. Maka disini juga didapati kehinaan bagi dirinya, yaitu, yang terjadi bertentangan dengan ramalannya. Dan apa yang aku tulis ini bahwa ketika ada orang yang bermaksud menghinakanku, pada suatu waktu Allah Ta'ala pasti akan menzahirkan tanda-tanda kebenaranku dalam suatu bentuk lain. Misalnya, ketika Atham tidak mati setelah berlalunya tenggang waktu yang ditentukan, orang-orang yang

* Kata "Lakhoke" dalam bahasa setempat berarti "pemilik jutaan orang." Seandainya ilham Abdul Rahman Al-Lakhoke yang asalnya memang dari keluarga Masyayikh ini terbukti benar, pasti kekeramatannya akan bertambah dan jumlah pengikutnya akan bertambah juga sehingga Abdul Rahman Al-Lakhoke benar-benar menjadi "Pemilik Jutaan orang" ditilik dari segi pengikutnya.

bodoh itu hingar bingar, berteriak-teriak, *"Atham tidak mati di dalam waktu yang telah ditentukan, padahal ia telah memenuhi syarat yang disebutkan dalam ilham",* padahal kenyataannya, ia telah menarik ucapannya di hadapan sejumlah 60 atau 70 orang dan syarat untuk terhindar dari kematian telah terpenuhi. Tetapi, lagi-lagi orang-orang yang memiliki hati tidak bersih itu, menolak kenyataan ini. Selanjutnya, untuk mendukung dan menolongku Allah Ta'ala memperlihatkan tanda dengan kebinasaan Lekhram.

Demikian juga ketika putra pertamaku meninggal dunia maka para ulama beserta teman-teman Kristen dan orang-orang Hindu sangat bergembira atas hal itu. Berkali-kali dikatakan pada mereka, bahwa pada tanggal 20 Februari 1886 yang telah lalu juga ada sebuah nubuatan mengenai akan wafatnya sebagian anak laki-lakiku. Akan tetapi orang-orang itu tetap menolak fakta ini, sehingga Allah Ta'ala kemudian memberi kabar suka mengenai kelahiran anak-anak lainnya.

Selanjutnya pada halaman 7 di *Selebaran Hijau*-ku, disampaikan berita gembira kepadaku berkenaan dengan kelahiran putra keduaku, dimana dikabar-gaibkan bahwa aku akan dikaruniai "Basyir yang kedua" yang nama keduanya adalah 'Mahmud'. Walaupun hingga tanggal 1 September 1888 ia belum lahir, tetapi [aku yakin] sesuai dengan janji Allah Ta'ala, ia akan lahir dalam waktu yang ditentukan. Langit dan bumi boleh musnah, tetapi janji-janji-Nya tidak akan berubah. Inilah tulisan yang tertera dalam Selebaran Hijau pada halaman 7, yang sesuai dengan itu pada bulan Januari 1889 anak yang diberi nama Mahmud itu lahir. Dengan karunia Ilahi ia hidup hingga saat ini dan usianya kini 17 tahun.

Tanda ke-161: Ilham paska meninggalnya Pandit Lekhram

Ketika Lekhram meninggal terbunuh, maka timbul kecurigaan orang-orang *Arya* pada diriku bahwa ia dibunuh oleh salah seorang muridku. Selanjutnya rumahku juga diperiksa. Dan sebagian ulama dikarenakan permusuhannya menyebarkan dalam risalah-risalahnya, tanyakanlah kepada orang yang membuat nubuatan berkenaan Lekhram. Pada waktu itulah dari Allah Ta'ala turun ilham ini kepadaku.

سلامت بر تو اے مردِ سلامت

"Selamat sejahtera wahai engkau laki-laki yang Laki-laki Berjiwa Selamat."

Selebaran itu yang di dalamnya ilham ini tertulis, telah disebar luaskan. Hingga walaupun para penentang telah berusaha dengan sungguh-sungguh, Allah Ta'ala telah menyelamatkan aku dari kehinaan musuh-musuh serta dijaga dari niat jahat, kelicikan dan rencana buruk mereka.

Falḥamdulillāh 'alā dzālika. Banyak sekali orang-orang dari Jama'ahku yang menjadi saksinya.

Tanda ke-162: Ilham tentang DR. Martin Clark

Ketika DR. Martin Clark mengajukan gugatan pengadilan ke padaku atas kasus pembunuhan, ada sebuah tanda kebenaran lain berkenaan dengan pengadilan tersebut, yaitu, sejak sebelumnya Allah Ta'ala telah mengabarkan kepadaku tentang ujian yang tersembunyi, yaitu mengenai akan ada gugatan pengadilan seperti itu. Diberitahukan juga bahwa pada akhirnya aku akan bebas [dari tuntutan]. Kemudian ketika sesuai dengan nubuatan itu hal yang tersembunyi itu zahir dan DR. Martin Clark mengajukan gugatan ke pengadilan atas tuduhan pembunuhan; para saksi pun telah memberikan bukti-bukti keterlibatanku; pengadilan sudah menjadi ancaman, maka Allah Ta'ala menurunkan ilham kepadaku,

مخالفوں میں پُھوٹ اور ایک شخص متنافس کی ذلّت اور اہانت

"Penentang-penentang gugur dan seseorang akan menjadi hina dan tercela."

Maka dengan karunia Allah Ta'ala seperti inilah kesepakatan yang terjadi dimana penentang berguguran dan Abdul Hamid yang membawa berita pembunuhan itu melemparkan tuduhan keji kepadaku, [dengan mengatakan bahwa] akulah yang mengutus pembunuh itu. Setelah ia dipisahkan dengan penentang-penentang yang lain ia menerangkan keadaan yang sebenar-benarnya yang menyebabkan aku bebas.

Di pengadilan, seorang saksi yang merupakan orang terpandang dari pihak penggugat terpaksa harus mendapat kehinaan dan ketercelaan, dan dengan demikian nubuatan telah menjadi sempurna. Sungguh aku merasa sudah selayaknya aku menjulangkan rasa syukurku, karena dalam nubuatan-nubuatan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kebebasanku [dari tuntutan-tuntutan

pengadilan itu] terdapat lebih dari 300 orang saksi.

Tanda ke-163: Kejadian yang menimpa penentang (Nur Ahmad dan Nur Muhammad)

Seorang ulama menulis doa buruk pada *hasiah* (catatan kaki) kitab *Nibrāsun Ta'līf Zamarrad*. Doa buruk itu berbunyi,

مِرْزَا غُلاَمْ اَحْمَدْ و حِزْبُهُ كَسَّرَهُمُ اللّٰهُ تَعَالٰى

"Semoga Allah Ta'ala membinasakan mereka, yaitu, Mirza Ghulam Ahmad dan kelompoknya".

Belum lagi ia selesai membaca *hasiah*-nya, Maulwi Nur Ahmad beserta seorang temannya, Nur Muhammad, tiba-tiba meninggal. Keduanya merupakan putra dari Maulwi Khuda Yar. Sedangkan Allah Ta'ala menganugerahkan lagi kepadaku tiga orang putra.

Tanda ke-164: Permintaan tanda kebenaran oleh Syeikh Najfi

Seseorang dari keluarga Syi'ah yang dikenal dengan nama panggilan Najfi, suatu hari setelah datang ke Lahore dan mulai membuat keributan dalam menentangku dan meminta tanda kebenaran. Maka aku memberi janji kepadanya melalui selebaran tertanggal 1 Februari 1900 bahwa dalam waktu 40 hari Allah Ta'ala akan memperlihatkan suatu tanda kepadaku. Ketika kurun waktu 40 hari belum terpenuhi, pada tanggal 6 Maret 1897 muncullah tanda kebinasaan Lekhram Pesyawari yang menyebabkan Syeikh Najfi menghilang sedemikian rupa hingga jejaknya pun tidak ada: dimanakah ia berada? Silahkan lihatlah selebaranku tanggal 1 Februari 1897.

Tanda ke-165: Ilham "Khutbah Ilhamiyah"

Pada tanggal 11 April 1900 bertepatan dengan hari raya Id aku menerima wahyu di waktu Subuh, *"Pada hari ini engkau diberi kekuatan untuk berpidato dalam bahasa Arab."* Selanjutnya diwahyukan juga kalimat ini:

كَلاَ مٌ أُفْصِحَتْ مِنْ لَدُنْ رَبٍّ كَرِيْمٍ

"Kalam yang telah dibuat fasih oleh Allah Yang Mahamulia."

Maksudnya, Allah telah menganugerahkan kefasihan dalam perkataanku. Selanjutnya, pada saat itu juga ilham itu diberitahukan kepada Tuan Maulwi Abdul Karim almarhum, Tuan Hakim Maulwi Nuruddin, Tuan Syeikh Rahmatullah, Tuan Mufti Muhammad Shadiq, Tuan Maulwi Muhammad Ali MA, Tuan Master Abdur Rahman, Tuan Master Syer Ali BA dan Tuan Abdul 'Ala dan banyak lagi sahabat-sahabat yang lainnya. Setelah shalat Idul Adha aku berdiri untuk menyampaikan khutbah dalam bahasa Arab itu. Allah Ta'ala Yang Maha Mengetahui memberikan kekuatan kepadaku dengan cara yang gaib. Sebuah pidato yang fasih dalam bahasa Arab tiba-tiba mengalir dari lisanku dengan tanpa direncanakan. Hal itu benar-benar di luar kekuatanku. Aku tidak dapat membayangkan bahwa sebuah pidato seperti itu dapat kulakukan dengan sedemikian fasih dan dengan susunan yang tertib teratur tanpa persiapan kertas dan pena apa pun sebelumnya. Dimana pun di dunia ini tidak akan ada orang yang dapat menyampaikan penjelaskan-penjelasan [dalam khutbah itu] tanpa wahyu yang khusus dari Ilahi. Sekarang pidato dalam bahasa Arab itu diberi nama *Khutbah Ilhamiyah* dan diperdengarkan kepada khalayak.

Orang-orang yang hadir pada waktu itu mungkin mendekati jumlah 200 orang. *SubhanAllah*, pada waktu itu curahan mata air kegaiban terbuka bagiku. Aku tidak tahu bagaimana aku dapat berbicara seperti itu dengan lisanku, karena aku tahu bahwa tidak ada upaya yang berasal dari diriku dalam khutbah itu. Kata demi kata terus mengalir lancar dari lisanku dengan sendirinya dan setiap kalimat merupakan satu tanda kebenaran bagiku. Selanjutnya seluruh isi khutbah itu telah dicetak, dan diberi nama *Khutbah Ilhamiyah*. Dari membaca buku itu akan dimaklumi, bahwa apakah ada satu kekuatan dimana seseorang dapat begitu lamanya berdiri untuk berpidato tanpa teks dalam bahasa Arab dengan tanpa dipikirkan terlebih dahulu, dan dapat menjabarkan penjelasan secara lisan dengan cepat tanpa persiapan? Ini adalah satu mukjizat ilmu yang telah diperlihatkan Allah[Swt]. Siapa pun juga tidak akan dapat menunjukkan hal-hal seperti ini.

Tanda ke-166: Tanda Dua Penyakit dan Kesehatan Mata

Ada penyakit yang kuderita sejak lama. Pertama adalah sakit kepala yang menyebabkan aku tidak berdaya karenanya dan telah menjadi penyebab keadaan yang berbahaya. Penyakit ini kurang lebih

telah kuderita selama 25 tahun dan bersamaan dengan itu disertai vertigo. Tabib-tabib menulis bahwa akibat akhir dari penyakit-penyakit ini adalah ayan. Hal itu dialami kakakku, Mirza Ghulam Qadir, yang setelah diuji dengan penyakit ini selama kurang-lebih dua bulan, akhirnya ia menderita ayan dan disebabkan penyakit inilah beliau wafat. Oleh sebab itulah, aku terus menerus berdoa supaya Allah Ta'ala menjaga aku dari penyakit itu. Sekali waktu [penyakit itu] diperlihatkan kepadaku dalam kasyaf berupa sesosok makhluk jahat berwarna hitam menyerupai hewan berkaki empat setinggi domba; bulunya lebat dan cakarnya besar-besar. Hewan itu menyerangku dan dipahamkan ke dalam hatiku bahwa itu adalah penyakit ayan.

Selanjutnya dengan keras tangan kananku memukul dadanya dan berkata, *"Menjauhlah, tidak ada bagianmu pada diriku!"* Selanjutnya Allah Ta'ala lebih mengetahui, bahwa penyakit berbahaya itu kemudian pergi dan sakit kepalaku yang berat itu pun sepenuhnya hilang. Hanya kadang-kadang Vertigo itu terasa kembali. Jadi, nubuatan mengenai dua helai kain kuning tetap terpenuhi.

Penyakit keduaku adalah kencing manis (*diabetes*). Diperkirakan penyakit ini sudah kualami selama 20 tahun yang karenanya aku menjadi tidak berdaya seperti sudah kusampaikan sebelum menjelaskan tanda ini. Hingga saat ini aku harus ke kamar kecil hampir 20 kali sehari. Setelah dites diketahui adanya kadar gula dalam urin.

Pada suatu hari terlintas dalam pikiranku, bahwa, dari pengalaman para dokter, akibat dari sakit diabetes itu, jika bukan *nuzulul-mā'a* (sering buang air kecil), akan muncul luka bernanah berupa bisul yang berbahaya. Sehubungan dengan *nuzulul-mā'a* ini, Allah Ta'ala mewahyukan kepadaku,

نَزَ لَتِ الرَّحْمَتُ عَلٰى ثَلٰثٍ الْعَيْنِ وَعَلٰى ٱلْاُخْرَيَيْنِ

Yakni, *"Rahmat diturunkan pada tiga anggota tubuhku: mata, dan dua bagian lainnya."* Ketika kemudian terlintas di pikiranku berkenaan dengan penyakit bisul itu, turunlah wahyu yang berbunyi, اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ. Dengan demikian, satu rentang usia dimana aku terjaga dari semua ujian itu telah berlalu. *Falḥamdulillāh.*

Tanda ke-167: Ilham tentang Sa'adulah yang akan jadi Abtar

Kurang lebih sudah 13 tahun yang lalu aku menerima ilham berkenaan dengan Sa'adullah seorang yang baru masuk Islam dari Ludhiana, yang berbunyi, اِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْاَبْتَرُ.

(Lihat buku *Anwārul-Islām* halaman 12, dimana dicantumkan dalam selebaran berhadiah yang jumlah uangnya 2000 rupee)

Pada waktu itu Sa'adullah memiliki seorang anak laki-laki berusia 15 atau 16 tahun. Setelah wahyu tersebut tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan, padahal telah berlalu waktu 13 tahun. Dikarenakan adanya ilham tersebut anak pertamanya tidak dapat meneruskan silsilah keturunannya. Sehingga jelaslah bukti penggenapan nubuatan *abtar* dan bukti putusnya silsilah dia.[55]

Tanda ke-168: Kabar gaib tentang hujan lebat

Allah Ta'ala telah menzahirkan kepadaku akan turun hujan lebat, di halaman rumah-rumah akan mengalir aliran-aliran kecil setelah itu akan terjadi gempa yang hebat. Ternyata pemberitaan tentang hujan lebat yang merupakan bagian pertama wahyu itu telah disebarluaskan melalui surat kabar *Al-Badar* dan *Al-Ḥakam* dan memang demikianlah yang terjadi. Akibat hujan yang terus menerus itu kampung menjadi porak poranda. Kabar gaib pun menjadi sempurna, akan tetapi hendaknya kita menunggu saja bagian kedua dari nubuatan, yakni, gempa yang dahsyat itu.

55 Jika sekiranya putra pertama Sa'dullah itu tidak mandul, dimana ia telah lahir sebelum turunnya ilham اِنَّ شَانِئَكَ هُوَالْاَبْتَرُ, dan diperkirakan saat ini usianya sudah 30 tahun, maka apa sebabnya hingga sa'at ini ia belum menikah, padahal sudah berlalu waktu sedemikian lama dan ia juga orang berkemampuan (*istitha'at*)? Dan mengapa tidak ia mencemaskan masalah pernikahan. Dari hal itu terbuktilah dengan jelas ada yang tidak beres. Untuk membuktikan kebohongan 'nubuatan' tersebut, seharusnya Sa'dullah memperlihatkan bahwa ia sendiri mempunyai anak lagi, atau menikahkan putra pertamanya lalu mendapatkan anak untuk membuktikan kelelakiannya. Ingatlah, ia tidak sama sekali tidak akan memperoleh satu pun dari kedua hal tersebut. Karena wahyu Allah telah menyebut dirinya *abtar*, dan tidaklah mungkin wahyu Ilahi itu batil. Sesungguhnya ia pasti akan meninggal dalam keadaan *abtar* sebagai akibat munculnya tanda-tandanya. (Penulis)

Tanda ke-169: Ilham tentang istri Sayyid Mahdi Husein

Pada musim bunga di tahun 1905, ketika kami sedang berada di taman, aku mendapatkan ilham berkenaan dengan salah seorang di antara jama'ahku yang saat itu sedang berada di kebun juga:

> *"Bukan iradah Tuhan untuk menyembuhkannya, akan tetapi berkat karunia-Nya Dia telah merubah iradah-Nya."*

Setelah ilham itu secara kebetulah ada ilham lain tentang Sayyid Mahdi Husein yang sedang berada di kebunku. Beliau termasuk anggota Jama'ahku. [Wahyu itu menyebutkan bahwa] istri beliau sedang sakit keras. Sebelumnya pun, disebabkan sedang mengalami demam dan ada penyakit tumor, mulut, kedua kaki dan seluruh badan istri beliau itu menjadi sakit, sangat lemah. Selain itu ia pun sedang hamil. Setelah itu, dikarenakan dalam keadaan hamil dan sedang berada di dalam kebun, keadaannya sangat berbahaya dan nampak tanda-tanda keputusasaan pada dirinya.

Aku terus menerus berdoa untuknya. Akhirnya dengan karunia Allah Ta'ala ia mendapat kehidupan baru lagi (sembuh dari penyakitnya). Sebagai saksi akan hal itu saudara-saudara Hakim Nuruddin, Muhammad Ali, Muhammad Sadiq dan Mahdi Husein sendiri dan semua sahabat-sahabat lain yang ada besertaku di kebun itu.

Setelah berdoa, keesokan harinya ilham mengalir dari Allah[Swt], melalui lisan tentang istri Sayyid Mahdi Husein, yang berbunyi, *"Memang engkau tidak sehat, namun berkat doa Hadhrat Sahib, kini engkau akan menjadi sembuh".*

Tanda ke-170: Ilham tentang Karam Din (Penentang)

Dalam surat kabar *Al-Badar* nomor 26 jilid 2 ada nubuatan ini seperti yang sekarang aku tulis, sebelum terjadi telah ditulis dalam surat kabar *Al-Badar* dan setelah itu terjadilah peristiwa sebagaimana yang tertulis itu dan bunyi wahyu itu adalah:

Pada malam Senin tanggal 19 Juni 1903, pikiranku disibukkan tentang takwil atas perkara yang diajukan oleh Karam Din dalam menentangku, atau yang diangkat oleh sebagian anggota Jama'ahku terhadap Karam Din. Dalam kondisi seperti itu yang paling menarik adalah aku dicondongkan kepada wahyu Ilahi. Dan wahyu Ilahi ini turun kepadaku bersama dengan maknanya dan dipublikasikan melalui

surat kabar *Al-Badar* sebelum waktu kejadiannya. Adapun wahyunya:

اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا وَالَّذِيْن هُمْ مُّحْسِنُوْنَ - فِيْهِ اٰيَاتٌ لِّلسَّآ ئِلِيْنَ

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan mereka yang berbuat kebajikan... di dalamnya terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang memohon".

Artinya dapat dipahami sebagai berikut:

"Tuhan akan bersama kedua golongan itu dan mereka akan diberi kemenangan dan pertolongan yaitu orang-orang yang bertaqwa dan tidak berkata dusta, tidak berbuat aniaya, tidak melontarkan tuduhan palsu, tidak menuduh dengan tuduhan keliru kepada sesama hamba Tuhan sebagai pembuat kerusuhan; sebagai pembuat-buat kebohongan; dan sebagai pengkhianat. Allah Ta'ala akan beserta mereka yang berusaha untuk menghindarkan diri dari segala macam keburukan, berusaha untuk menjadi orang baik dan berlaku adil, dan mengedepankan rasa simpati karena takut (taqwa) pada Tuhan; mereka yang berkelakuan baik dan juga berlaku baik sesama umat manusia; mereka yang tidak berhasrat untuk berbuat kezaliman, keaniayaan dan keburukan bahkan dalam segala keadaan siap untuk berbuat kebaikan pada setiap orang. Maka sebagai balasannya adalah keputusan yang benar akan ditetapkan bagi mereka. Bagi orang-orang yang selalu bertanya siapakah yang lebih berhak dari kedua golongan itu, akan lahir satu atau bahkan beberapa buah tanda". *Wassalaamu 'alaas manitaba'al-hudā.*

وَالسَّلاَمُ عَلٰى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدٰى

"Salam sejahtera bagi dia yang mengikuti petunjuk". (Lihat surat kabar Al-Badar nomor 24 jilid 2)

Setelah bebas dari tuntutan hukum yang diajukan oleh Karam Din, justru Karam Din sendiri yang dijatuhi hukuman. Demikianlah kabar gaib itu tergenapi dengan begitu sempurna.

Tanda-tanda Ilahi yang telah ditakdirkan akan didapat oleh golongan yang sukses itu telah kami raih. *Fal-hamdulilāhi 'alā dzālik*.

Tanda ke-171: Akhir hidup seorang penentang, Faqir Mirza

Dalam kotak pos hari ini, Sabtu tanggal 26 September 1903 aku mendapati sebuah surat dari Dulmial di Kabupaten Jhelum yang di dalamnya disebutkan tentang sebuah tanda yang besar. Penulis surat itu adalah Tuan Hakim Karam Dad yang merupakan seorang tuan tanah yang terhormat yang tinggal di Dulmial, Kecamatan Pandadan Khan, Kabupaten Jhelum. Bersama dengan surat tersebut beliau mengirim sebuah surat dari seorang faqir bernama Mirza sebagai mubahalah. Di dalam surat pernyataan mubahalah itu dilampirkan satu 'nubuatan' berkenaan dengan kematian hamba yang lemah ini, dan surat pernyataan tersebut dicantumkan banyak sekali kesaksian dari para pemuka kampung dan yang lain-lainnya.

Pertama tertulis surat atas nama Tuan Hakim Karam Dad, setelah itu diikuti surat faqir yang bernama Mirza tersebut, yang telah mengklaim dirinya sendiri sebagai waliullah yang suci. Pada bagian akhir dijelaskan bagaimana mungkin nubuatan faqir Sahib itu tergenapi?

Dikarenakan peristiwa tersebut telah diketahui oleh seluruh penduduk Dulmial, jika mengenai itu ada orang yang tidak puas, silahkan pergi ke Dulmial dan mengkonfirmasi kebenarannya kepada setiap orang dengan bersumpah atas nama Allah sebelumnya, tanyakanlah pada setiap orang. [Aku yakin] tidak ada orang yang berani menutup-nutupi peristiwa yang sudah terkenal itu.

Berikut ini kami cantumkan surat Hakim Karam Dad Sahib beserta surat pernyataan Mirza sang faqir dan di bagian akhir kami akan menuliskan hasil dari 'nubuatan' tersebut tersebut dan kami panjatkan rasa syukur kepada Allah yang Mahakuasa dan Mahamulia yang memberikan kemenangan pada kami di setiap medan.

Surat Tuan Hakim Karam Dad

Yang Mulia Hadhrat Al Masih dan Imam Mahdi yang dijanjikan, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[As].

Assalāmu 'alaikum wa raḥmatullāhi wa barakātuh.

Allah Ta'ala telah menunjukkan dua tanda besar di kampung kami bagi kebenaran pendirian Tuan, yang anak-anak kecil pun mengetahui tentang hal itu, salah satu tanda-tanda itu ialah:

Ada seorang yang bernama Faqir Mirza Sahib, yang menganggap dirinya sebagai seorang ahli mimpi. Pada suatu pagi, tanggal 7 Ramadhan tahun 1321 Hijriyah ia bersama 20 orang kawannya datang ke rumah seorang Ahmadi bernama Hafiz Syahbaz Sahib. Dengan tiba-tiba ia berkata, "Saya datang untuk bertanding [doa] dan orang-orang ini sebagai saksi saya." Penulis ini bertanya kepada Faqir Mirza "Anda ini mau bertanding apa?" Ia bertanya "Apakah Anda berkeyakinan bahwa Mirza Ghulam Ahmad Qadiani sebagai Imam Mahdi dan Al Masih Yang Dijanjikan? Orang itu berdusta dalam penda'waannya."

Penulis bertanya, "Apakah Anda memiliki suatu dalil mengenai kedustaannya?" Faqir Mirza mengatakan, "Dalilnya begini, saya ini Mulham (orang yang sering mendapatkan ilham), dan saya sudah sering berjumpa dengan Rasulullah[Saw]. Beliau[Saw] bersabda, 'Engkau di zaman Al Masih Akhir Zaman ini termasuk orang-orang mukhlis yang utama.'" Karena masa penda'waan Mirza Sahib sudah lama berlalu sedangkan hingga sekarang ini saya adalah orang yang paling menentang, dan atas dasar ilham saya itu, saya menganggap bahwa orang itu (Al Masih Al Mau'ud[As]) adalah pendusta. Selain itu, kepada saya sudah dipahamkan suatu tanda kemunculan Imam Mahdi bahwa dari timur muncul cahaya yang sangat hebat yang menyebar ke arah barat. Nah, tanda tersebut hingga kini belum pernah saya saksikan. [Tanda inilah] yang akan membuat saya menerima kebenaran Mirza Sahib."

Saya (penulis surat ini) mendukung wahyu dan kasyaf [yang Anda sebutkan] itu sebagai suatu pemenuhan dan dukungan atas kebenaran penda'waan Hadhrat Mirza Sahib. Lalu mengapa Anda menganggap beliau pendusta? Sebab menurut ilham Anda Imam Mahdi itu akan zahir di Punjab. Andai kata tidak begitu bagaimana Anda akan tergolong ke dalam orang mukhlis utama. Jika dipahami bahwa Imam Mahdi akan muncul di Arab sana, maka derajat Anda akan menjadi yang paling rendah. Atau ketika Anda mendengar berita hangat itu di

Barat, lalu pergi ke sana, atau melalui kekuatan daya ilham Anda itu Imam Mahdi akan ditarik ke Punjab. Dengan kedua cara ini Anda tidak akan mungkin menduduki derajat tertinggi ini. Cahaya yang Anda lihat maksudnya adalah Qadian itu adalah di sebelah timur dan berkat ajaran yang mulia Mirza Sahib cahaya Tauhid Islam menyebar di Barat. Oleh karena itu, sebaiknya Anda bergabunglah dengan orang-orang mukhlis dari Mirza Sahib ini.

Faqir Sahib berkata, "Saya tidak bergabung dengan beliau sebab tadi malam saya melihat mimpi, bahwa saya berdiri di atas 'Arasy lalu dikatakan kepada saya, sampai tanggal 27 Ramadhan nanti suatu musibah akan menimpa Mirza sahib. Saya tidak paham apakah musibah itu maksudnya adalah kematian atau suatu kehinaan, yang mana akibatnya semua karya beliau akan hancur lebur sehingga nama dan reputasinya akan hancur dan seluruh dunia akan menyaksikan hal itu. Jika ramalan saya ini salah saya akan menerima segala macam hukuman.

Silakan muat dan sebarluaskanlah ramalan saya ini di surat kabar Al-Badar atau Al-Ḥakam. Tulislah satu pernyataan dari pihak saya ini. Jika Anda tidak melakukan ini maka hadirin yang hadir di sini mendengar bahwa Anda ini adalah pengikut dari seorang pendusta." Maka atas dorongan mulham [menerima ilham itu] dan orang-orang yang hadir saat itu, penulis membuat pernyataan sebagai berikut:

Surat Pernyataan dari Faqir Mirza yang di dalamnya dicantumkan sebuah ilham (Tgl. 7 Ramadhan 1321H)

Saya[56] *adalah Mirza Walid Fez Bash Qaum Awan yang tinggal di Dulmial, Desa Kahun, Kecamatan Pand Dad Nakhah, Kabupaten Jhelum. Saya menulis pernyataan ini dengan berhadap-hadapan dengan orang yang nama-namanya ada di bawah ini. Saya berkali-kali bermimpi berziarah kepada Rasulullah*[Saw] *dan saya sendiri telah melewati 'Arsy yang tinggi dan ditampakkan kepada saya tentang hal ini, yaitu bahwa penda'waan Tuan Mirza Ghulam Ahmad Qadiani adalah dusta dan*

56 Ini adalah surat pernyataan dan tanda tangan Faqir Mirza yang di dalamnya terdapat kesaksian orang-orang baik dan terhormat, stempel dan cap jempol yang telah dikirim oleh Tuan Hakim Karam Dar kepada saya, yang saya simpan di tempat ini supaya dapat saya perlihatkan kepada setiap orang yang ragu. (Penulis).

dengan perantaraan ilham diberitahukan kepada saya, bahwa silsilah [keturunan] Tuan Mirza Ghulam Ahmad akan hancur pada tanggal 27 Ramadhan al-Mubarak tahun 1321 H. Ia juga akan mendapatkan kehinaan demikian kerasnya dan seluruh dunia akan melihat. Kalau nubuatan ini tidak tergenapi, yakni, kalau keberadaan silsilah Mirza ini terus berlangsung hingga tanggal 27 Ramadhan 1321 H., atau ia memperoleh kemajuan, saya siap menerima segala macam bentuk balasan.

Orang-orang yang nama-namanya tertera di bawah ini boleh melakukan usaha-usaha tertentu untuk melakukan hal itu, yaitu membunuh saya dengan cara dirajam atau menetapkan dengan cara-cara lainnya. Saya sekali-kali tidak akan menolak, dan tidak ada juga usaha dari pewaris saya untuk mengajukan keberatan dan mencegah orang-orang yang memberikan hukuman itu. Oleh karenanya seyogyanya saya menulis beberapa ketetapan sebagai pernyataan dan besok saya tidak mendapat kesempatan mengingkari dan seluruh dunia menjadi pemisah antara yang benar dan yang salah. Peristiwa ini menjadi pelajaran bagi segenap makhluk ciptaan Tuhan, khususnya akan sangat berfaedah bagi penduduk kota saya dan pemandangan yang memberi pelajaran. Maka dalam masa satu bulan akan lahir keputusan ini.

Penulis, 7 Ramadhan al-Mubarak 1321 H

Para Saksi:

No	NAMA	No	NAMA
1	Fakir Mirza bin Malik Fez (cap jempol)	13	Malikullah Datah bin Umar
2	Hafiz Syahbaz (tulisan tangan)	14	Malik Nur Muhammad bin Darab
3	Malik Samandar Khan bin Muhammad Khan	15	Malik Bahadur bin Karam
4	Malik Sakhi Datah bin Malik Lal	16	Malik Muhammad Bash bin Jalal
5	Malik Ghiba bin bakhta	17	Malik ‘azam
6	Malik Ghulam Muhammad bin Dulah	18	Malik Muhammad Ali bin Bahau Bash
7	Malik Ghulam Muhammad bin Shubah Dar Ahmad Jan	19	Malik Abdullah bin Syahuli

8	Malik Syer bin Quthub (tulisan tangan)	20	Malik Madad bin Mazullah
9	Malik Fatah Muhammad	21	Rajah Namberdar
10	Hawaldar Khan	22	Bahau La Nambardar dan lain-lain (Cap stempel)
11	Malik Dost Muhammad bin Syakur	23	Karam Dar Ahmadi
12	Malik Khuda Baksh bin Imam	24	Penduduk Dulmial (Stempel)

Yang benar dan yang salah telah diputuskan dengan kesaksian berhadap-hadapan (Surat 7 Ramadhan 1322 H)

Penerima ilham palsu akan disergap dari dunia ini (meninggal) dengan sangat cepat. Ini merupakan satu peraturan Ilahi yang berlaku kapan pun, dan tidak akan dirubah.

Penulis surat pernyataan ini bernama Mirza yang dengan berdasarkan kasyafnya telah mendustakan Hadhrat Al Masih Al Mau'ud[As] *dan meramalkan kehancuran dan kebinasaan beliau*[As]*—setelah genap satu tahun, tepatnya tanggal 7 bulan Ramadhan ini, bertepatan dengan ditulisnya surat pernyataan ini—telah binasa disebabkan oleh penyakit pes dan sebelumnya istrinya juga mati dan silsilah keturunannya habis. Oleh karena itu, [bagi saya] ini adalah merupakan peristiwa peringatan yang menakutkan bagi penduduk negeri ini dan [saya menyeru mereka,] berimanlah pada kebenaran Hadhrat Aqdas.*

Penulis, 7 Ramadhan, 1322

Surat Pernyataan ini telah disampaikan kepada yang terhormat Tuan Babu Muhammad Afzal, editor *Al-Badar*, untuk keperluan pencetakan di *Darul Aman* (Qadian). Melalui tulisan, beliau menjawab, *"Kami tidak akan memasukkan topik seperti ini dalam surat kabar, [karena itu] surat telah dikembalikan."*

Nubuatan ini telah tersebar luas di sekitar wilayah itu juga. Mereka mengatakan, *"Sekarang hendaknya kita melihat siapa yang menang; Mirza Qadiani ataukah Mirza Dulmial?"* Bahkan, setelah melaksanakan shalat para penentang pun berdoa untuk kesuksesan Faqir Mirza.

Pada suatu hari, setelah membaca surat kabar *Siraj,* seorang Hindu yang bernama Tuan Sarjit memberitahukan dengan lisan bahwa

Hakim Fazluddin sakit keras. Ia dibawa ke Pengadilan Gurdaspur dengan cara diangkat ke atas tempat tidur. Setelah mendengar berita tersebut "Tuan Penerima Ilham" dengan gembira berkata, *"Kini telah datang waktu kehancuran Mirza Qadiani."* Pengaruhnya sudah nampak tapi apalah yang dapat diketahui bagi orang yang tak berdaya, dimana di satu sisi [mereka mengira] kehancuranku sedang disiapkan, di sisi lain di wilayah itu lasykar pes pun menyerang tidak lama kemudian.

Tuan "*Mulham*" (penerima ilham) sedemikian bangga dengan 'ilham' dia dan berkata, *"Para pengikut saya dan seluruh daerah saya akan terjaga dari pes."* Tiba-tiba pada hari kedua bulan Ramadhan itu, pes mulai berjangkit di daerahnya. Pada waktu itu ada empat orang di rumahnya: *Pertama* "sang *mulham*"; *kedua*, istrinya; *ketiga*, putrinya; dan *keempat* suami dari putrinya (menantunya).

Yang pertama meninggal pada tanggal 5 atau 6 Ramadhan 1322 di waktu sore hari, akibat terkena pes yang dahsyat adalah istri "sang *mulham*", kemudian Tuan Faqir sendiri yang bersamaan dengan itu mulutnya terkunci. Ada rasa sakit yang sangat yang ia alami, dan dikarenakan juga mengalami kesulitan bernapas, dirasakan olehnya seakan-akan darah menetes dari matanya. Akhirnya setelah genap 1 tahun, sejak hari nubuatan disiarkan—yakni pada tanggal 7 Ramadhan 1322—ia pun binasa. Dua orang putrinya yang ditinggalkannya, beberapa hari kemudian sakit keras.

Penulis dipanggil untuk mengobatinya, dan merasa takut melihat keadaannya. Orang-orang yang memberikan pengobatan berkata, *"Di rumah ini sedang turun kemurkaan Tuhan. Bawalah saudara perempuan engkau ini ke rumah tetangga."* Maka ia pun dibawa ke rumah yang dimaksud. Beberapa hari setelahnya, putri "sang *mulham*" yang sakit itu sembuh, tetapi kemudian ia pun meninggal di rumah itu juga beberapa hari kemudian. Alih-alih Hadhrat Mirza Sahib Qadiani meninggal pada tanggal 27 Ramadhan, justru pada tanggal 7 Ramadhan silsilah keluarga Mirza Dulmial, sang penentang jama'ah, yang binasa.

Tanda *kedua*, putra Gubernur Ghulam Muhammad Khan, yang bernama Atha Muhammad, digigit anjing gila dan meninggal akibat penyakit yang disebabkan oleh virus anjing gila itu. Anjing gila tersebut juga menggigit putra penulis Abul Majid. Kebetulan seperti ini… yaitu penduduk kampung itu mendatangkan Tuan Sayyid yang akan mencegah pes dengan cara menyuntikan vaksin. Hamba yang lemah (penulis surat) tidak termasuk yang disuntik vaksin ini. Di waktu Subuh hari berikutnya, anak hamba, Abdul Majid, jatuh sakit juga. Karena suara yang pelan atau suara langkah kaki saja, ia menjadi kumat dan kejang-kejang sehingga wajahnya menjadi biru. Dari gejala itu, diketahui bahwa ia pun akan meninggal. Karena sebelumnya orang-orang telah melihat keadaan putra Tuan Gubernur, orang-orang

berkata, *"anak ini dalam waktu yang singkat akan meninggal."* Penulis beranggapan pengobatan tidak akan bermanfaat dan membayangkan Abdul Majid sudah mati. Melihat hal ini, para penentang yang berada disana mencacimaki dan berkata bahwa hal itu adalah akibat ketidakpercayaan kepada para tokoh dan akibat tidak disuntik vaksin.

Pendek kata, kesedihan ini menjadikan hati saya berduka. Selanjutnya saya bersujud dan mulai berdoa, *"Wahai Sang Maha Penolong orang yang tak berdaya dan yang lemah, dan Tuhan Maha Penyayang yang mengasihi para pendosa. Wahai Tuhan Yang Maha Penyayang Engkau mengetahui, dikarenakan hal ini, para penentangku saat ini sedang bergembira, karena aku beriman kepada utusan dan rasul Engkau Tuan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad Sebagai sebagai Al Masih Al Mau'ud dan Al-Mahdi yang dijanjikan. Oleh karena itu, wahai Tuhanku, berikanlahlah kesehatan pada anak ini agar mayat ini hidup kembali dan menjadi satu tanda akan kebenaran Al Masih Muhammadi ini." Setelah memanjatkan doa itu tanda-tanda pemulihan kesehatannya itu mulai nampak dengan perlahan hingga beberapa hari kemudian ia sudah sehat kembali. Falhamdulillah.*

Semua orang-orang di kampung kami telah melihat tanda itu, hingga sejahat-jahatnya penentang tidak dapat mengingkarinya. Semua tanda [keajaiban] benar-benar terjadi pada penyakit yang diderita Abdul Majid tersayang. Seluruh upaya menangkal penyakit anjing gila dan kematian putra Gubernur akibat racun itu yang disertai tanda-tanda itu telah disaksikan sendiri oleh penduduk kampung kami. Akan tetapi kefanatikan dan kedengkian telah menghancurkan mereka dan orang-orang tidak juga berhenti dari penentangan mereka. Wahai Tuhan kesayangan rasul. Allah Ta'ala telah berbuat rahim kepada saya yang penuh dosa ini. Semata-mata karena karunia-Nya, kepada saya yang lemah ini diperlihatkan mukjizat kebangkitan dari kematian di rumah saya. Berdoalah semoga Allah Ta'ala memberikan kepada kita dan saudara-saudara kita kematian dalam kesetiaan dan ketaatan kepada beliau, dan [semoga] pada hari Kebangkitan kita dikumpulkan bersama beliau. Amin.

Penulis,

khadim Tuan,
Karam Dad
Dulmial, Kabupaten Jhelum.

Tanda ke-172: Kasyaf jadi saksi di Pengadilan

Suatu kali ditampakkan kepadaku di alam kasyaf dimana sebuah surat panggilan dari pihak pemerintah datang kepadaku. Ternyata aku dipanggil untuk memberikan kesaksian dalam suatu sidang pengadilan, maka aku pun berangkat ke pengadilan. Hakim pengadilan itu adalah seorang berkebangsaan Inggris. Tanpa memintaku untuk mengangkat sumpah sebagaimana peraturan yang berlaku, ia mulai mencatat keteranganku. Setelah semua keterangan ditulis, kasyafnya pun berakhir.

Aku menyampaikan kasyaf itu kepada para sahabatku yang ada pada waktu itu, di antaranya adalah Khawaja Kamaluddin BA, seorang pengacara, saudaraku Hakim Nuruddin Sahib, Mufti Muhammad Shadiq Sahib, dan Muhammad Ali Sahib MA. Dua atau tiga hari kemudian, datanglah sebuah surat dari Kepala Deputi Komisioner Multan yang ditujukan kepadaku yang berisi panggilan untuk memberikan kesaksian. Ketika aku hadir di Pengadilan untuk bersaksi, Deputi Komisioner pun mencatat keteranganku dan lupa memintaku untuk bersumpah terlebih dahulu. Ketika semua keterangan telah dicatat, barulah ia ingat tentang peraturan sumpah tersebut. Saksi bagian kedua ini adalah Syaikh Rahmatullah Sahib, seorang pedagang, dan Maulwi Rahim Bakhsy Sahib, sekretaris pribadi Nawab Sahib Bhopal dan ada beberapa orang lainnya.

Tanda ke-173: Nubuatan tentang Chiragh Din (Mantan Ahmadi yang jadi penentang)

Ketika Chiragh Din, seorang penduduk Jammu, keluar dari bai'atnya dan bergabung ke dalam golongan para penentang, serta tidak berhenti melontarkan cacian, ia sendiri malah mengaku mendapat ilham dan wahyu. Ia mengumumkan kepada khalayak bahwa kepadanya telah turun wahyu dari Allah Ta'ala yang mengatakan bahwa hamba yang lemah ini (Al Masih Al Mau'ud[As]) adalah Dajjāl. Barulah setelah itu, aku mengumumkan sebuah ilham yang berkenaan dengan Chiragh Din [dan dicantumkan di] catatan pinggir dalam buku *Dāfi'ul-Balā Wa Mi'yāru Ahlil-Isytifā* pada halaman 23, yang berbunyi: اِنِّيْ أُذِيْبُ مَنْ يُّرِيْبُ * . Ilham dalam bahasa Urdu berkenaan dengan dia

* *"Sungguh aku akan mengazab siapa saja yang meragukan [engkau]."*

berbunyi:

میں فنا کروں گا - میں غارت کروں گا اور غضب نازل کروں گا - اگر اُس نے یعنی چراغدین نے شک کیا اور اِس پر یعنی میرے مسیح موعودہونے پر ایمان نہ لانا اور معُمورٍ مِنَ اللّٰہِ ہو نے کا دعوے سے توبہ نہ کی-

> *"Aku akan membinasakannya. Aku akan menghancurkannya. Aku akan menurunkan azab kepadanya, jika ia [yakni, Chiragh Din] meragukanmu; serta tidak mengimani status engkau sebagai Al Masih dan tidak bertobat dari penda'waannya sebagai utusan Allah."*

Nubuatan ini terjadi 3 tahun sebelum kematian Chiragh Din sebagaimana diketahui dari tanggal penerbitan buku *Dāfi'ul-Balā'*. Aku tak ingat apakah sebelumnya aku telah mencantumkan nubuatan ini atau belum. Jika sudah, berarti tanda ini sudah terlewat sudah dicantumkan dalam buku ini.

Adalah penting untuk mencantumkan tanda ini berulang kali di tempat ini guna menjelaskan nubuatan-nubuatan lainnya. Walhasil, Chiragh Din meninggal 3 tahun setelah nubuatan itu dan kematiannya disebabkan oleh penyakit yang timbul akibat kemurkaan Allah, yaitu pes. Oleh karena itulah di dalam risalah *Dāfi'ul-Balā'*, yang ditulis untuk menjelaskan perihal wabah pes, nubuatan ini juga dicantumkan. Tanda yang sesuai untuk nubuatan ini adalah mubahalah Chiragh Din itu sendiri. karena itulah kami memuat tanda tersebut secara terpisah bersamaan dengan nubuatan (pada tanda ke-174) berikut ini.

Tanda ke-174: Mubahalah dengan Chiragh Din

Tanda ini merupakan tanda Mubahalah Chiragh Din. Detailnya adalah ketika Chiragh Din terus menerus menyampaikan ilham *syaithani* mengenai diriku bahwa aku adalah Dajjāl dan ketika turun sebuah ilham tentang dirinya dari Allah Ta'ala bahwa konon ia telah datang untuk membinasakan Dajjāl ini dan Hadhrat Isa[As] telah memberikan tongkatnya kepadanya yang dengan tongkat itu ia akan membunuh Dajjāl, maka ketakaburannya semakin menjadi-jadi. Dia telah menulis sebuah buku yang berjudul *Mināratul-Masīḥ* dan di dalamnya berkali-kali ia menekankan bahwa konon aku

adalah sebenar-benarnya Dajjāl yang dijanjikan. Kemudian ketika telah berlalu satu tahun setelah penulisan buku *Mināratul-Masīḥ*, ia menulis satu buku lagi untuk membuktikan bahwa aku adalah Dajjāl. Ia juga berkali-kali mengingatkan khalayak bahwa aku ini adalah Dajjāl yang kabar kedatangannya terdapat dalam hadis-hadis. Karena [ia merasa] waktu turunnya murka Ilahi telah dekat bagi dirinya, ia mencantumkan doa dalam buku keduanya, dan berdoa ke hadirat Allah Ta'ala seraya menghendaki kebinasaanku. Setelah membuat suatu fitnah terhadapku, ia berdoa pada Allah Ta'ala memohon agar Dia mencabut fitnah ini dari dunia. Lalu muncullah Kekuasaan Ilahi yang mengagumkan yang menjadi landasan berdirinya kebenaran.

Ia bermaksud untuk memberikan artikel mubahalah sebagai referensi kepada penulis, tetapi belum lagi salinan dicetak, anak laki-lakinya yang hanya dua orang itu meninggal setelah sebelumnya terinfeksi pes. Akhirnya pada tanggal 4 April 1906, *yakni,* 2-3 hari setelah kematian kedua anak laki-lakinya, ia sendiri pun terinfeksi pes dan kemudian meninggal dunia—dan ditampakkan kepada orang-orang siapa yang benar dan siapa yang dusta. Konon, mereka yang hadir pada saat itu mendengar ucapan dia di saat kematiannya telah mendekat, *"Sekarang Tuhan pun telah menjadi musuhku".* Buku yang di dalamnya dicantumkan naskah mubahalah itu telah disembunyikan, oleh karena itu kami mencantumkan doa mubahalah di bawah ini bagi mereka yang takut kepada Allah Ta'ala dan ini semata-mata bertujuan bahwa jika dengan tanda ini seseorang mendapat petunjuk, Insya Allah, Dia yang Mahakuasa masih akan menerima tobatnya. Oleh karena sesuai rencana awal Chiragh Din sangat menekankan agar teks mubahalah yang ditulis dengan penanya sendiri itu dimuat oleh penulis dengan tulisan yang jelas, meskipun kami menentang perkataan-perkataannya yang lain, kami tetap menerima permintaannya itu. Maka kami pun memerintahkan untuk menuliskan doa mubahalah tersebut dengan tulisan yang jelas. Karena wasiat tersebut disampaikna hanya sehari sebelum kematiannya, lalu apa gunanya kami memercayai wasiat itu?. Dan berikut Doa Mubahalah* tersebut:

* Untuk foto tulisan tangan Chiragh Din berkenaan dengan ini lihat lampiran no.1.

DOA

Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku. Dengan hati yang jujur aku bersaksi bahwa Engkau adalah Khaliq (Pencipta), Malik (Pemilik) serta Raziq (Pemberi rezeki) bagi langit dan bumi serta apa yang ada di antaranya. Hanya hukum Engkaulah yang berlaku dan berpengaruh terhadap setiap partikel yang ada di langit, di bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Engkau adalah Awal dari segala sesuatu, Maha Mengetahui segala hal yang zahir maupun yang tersembunyi, Maha Mendengar segala seruan serta memenuhi segala permohonan. Tiada satu zarah pun di antara langit dan bumi ini yang bisa bergerak tanpa hukum Engkau. Akan tetapi, hanya Engkau lah Tuhan yang Esa yang patut disembah dan merupakan Tuhan yang hidup sejak zaman azali, dan Engkau adalah tempat bergantung dan tujuan cinta. Engkau tidak mempunyai bapak, anak, dan tidak pula istri; Engkau tidak perlu sahabat, penasehat dan tidak pula penolong. Akan tetapi Engkau sendirilah Tuhan yang Menciptakan, Memiliki (Malik) serta Menguasai segalanya (Ghalib), yang merupakan Sumber segala keindahan serta Suci dari segala aib. Untuk itu hanya Engkaulah satu-satunya Tuhan yang layak memperoleh segala puja-puji serta yang merupakan Sumber kesucian. Dan hanya dari sisi Engkaulah segala nikmat jasmani dan rohani yang kami peroleh, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Kami hidup semata-mata untuk Engkau.

Aku juga bersaksi bahwa semua utusan Engkau dan semua kitab Samawi pada umumnya, serta kekasih sejati dan tercinta Engkau, yakni, Khatamun-Nabiyyin Muhammad Rasulullah[Saw] dan kalam suci Engkau Al-Qur'an Suci, Al-Furqanul-Hamid, adalah benar dan [aku bersaksi] keselamatan hanya ada dalam agama Islam. Aku bersaksi bahwa semua janji mengenai Hari Kiamat, Pembalasan, Timbangan amal baik dan buruk, Surga dan Neraka, dan sebagainya, adalah benar dan pasti terjadi; dan kami meyakini bahwa kami semua akan dibangkitkan kembali setelah mati, lalu akan diberi balasan sesuai dengan amal masing-masing.

Sekarang, wahai Tuhanku, dengan tulus seraya sangat merendahkan diri dan berserah diri, aku memohon di hadapan Engkau. Engkau mengetahui bahwa aku adalah seseorang yang tanpa suatu hak istimewa apa pun kecuali hanya dengan karunia serta kemuliaan Engkau—sesuai dengan keingingan serta kehendak Engkau yang telah

ditetapkan semenjak zaman azali—telah Engkau pilih dari antara orang-orang dunia untuk menolong serta mengkhidmati agama suci lagi sejati, yakni, Islam, dan aku dikhususkan untuk pekerjaan tersebut.

Engkaulah yang telah memerintahkan untuk mempersiapkan menara ruhani tempat turunnya Ibnu Maryam melalui tanganku; dan Engkaulah yang telah menunjukku untuk berkhidmat menyerukan turunnya Isa dan membuktikan kebenaran dalil Islam terhadap orang-orang Kristen. Dan dengan khasanah rahmat Engkau, Engkau telah menganugerahkan kepadaku suatu ilmu yang melaluinya suatu perbedaan, baik antara orang Kristen dengan Muslim atau pun antara Al-Qur'an dengan Injil, menjadi jauh dan kemudian dapat tercipta suatu persatuan dan pertalian di antara mereka. Memang, turunnya Ibnu Maryam itu merupakan rahasia ruhani yang tersembunyi bagi orang-orang dunia untuk waktu yang lama, dan khusus untuk zaman inilah rahasia tersebut telah diamanatkan [kepadaku]. Dengan inilah sekarang Engkau akan membuktikan dalil kebenaran Islam kepada makhluk-makhluk Engkau serta akan memenangkan Islam atas semua agama.

Wahai Tuhanku, Engkau mengetahui dan senantiasa melihat bahwa aku sedang melaksanakan perintah-Mu ini sesuai dengan petunjuk dan kehendak Engkau semata, yaitu menzahirkan rahasia gaib kepada manusia di dunia ini tentang turunnya Ibnu Maryam, melalui penyampaian dalil kebenaran yang paling sempurna. Akan tetapi, wahai Tuhanku, Engkau sendiri mengetahui dan senantiasa melihat bahwa di dunia ini ada seseorang yang menda'wakan diri sebagai nabi, rasul dan Al Masih dan mengatakan bahwa ia adalah Khatamul-Anbiya dan pada dirinyalah terdapat penggenapan mengenai turunnya Isa Ibnu Maryam sesuai dengan nubuatan-nubuatan, dan ia yang mengatakan bahwa untuk dirinya akan zahir suatu tanda dari langit dan bumi. Bahkan [dikatakan olehnya bahwa] pes dan gempa-gempa bumi pun zahir untuk mendukung penda'waannya, dan untuk membinasakan dan menghancurkan para penentangnya [57]*. Ia pun mengatakan bahwa dirinya adalah manifestasi Takdir Allah Ta'ala, dan Keselamatan hanya ada di jalannya. Orang yang tidak mengenalnya berarti kafir dan tertolak;*

57 Kalimat yang aneh ini keluar dari mulut Chiragh Din berkenaan denganku dimana ia menyebutkan Allah Ta'ala akan membinasakan para penentangku dengan pes dan gempa bumi. Jadi, Chiragh Din telah binasa karena pes sesuai dengan bunyi kalimatnya ini. Begitu menakjubkan juga karena di masa mendatang pun ada seorang penentang yang binasa karena gempa bumi. (Penulis)

amal baiknya tidak akan diterima; akan menerima azab di bumi ini dan akan mendapat laknat di akhirat kelak. Kemudian ia berkata bahwa pada musim semi kali ini atau pada musim semi yang akan datang, akan terjadi suatu gempa bumi dahsyat yang akan menimbulkan revolusi di muka bumi ini, dan manusia di dunia kemudian akan bergegas masuk ke dalam jama'ah Sang Mahdi ini. Karena itu, wahai Tuhanku, hati dunia berada dalam keraguan; Kebenaran tidak bisa zahir, seraya makhluk-makhluk Engkau ikut dalam penyembahan yang batil; di dalam agama Engkau telah timbul kekacauan; kekasih Engkau sedang dihinakan; martabat tinggi kenabian dan kerasulan Beliau[Saw] *dirampas dan Islam akan terhapus dan hilang tanpa bekas.*

[Dikatakan olehnya bahwa] suatu asas baru agama telah diletakkan, yakni, tanpa beriman kepada kenabian serta kerasulan Mirza Qadiani, seorang manusia tidak dapat disebut Muslim dan segala usahanya dalam agama menjadi sia-sia dan tak berguna, meskipun ia adalah orang Muslim yang tulus-ikhlas, bertakwa dan jujur.

Demikianlah wahai Tuhanku, martabat seorang nabi Engkau, Masih Ibnu Maryam[As]*, pun telah dirampas. Keagungannya sedang dihinakan dan dikatakan bahwa Kalimatullah dan Ruhul-Qudus itu adalah pendosa, sedangkan ia lebih baik darinya. Oleh karena itu, wahai Tuhanku, sekarang Engkau lihatlah dari atas langit lalu selamatkanlah agama Engkau, yakni, Islam. Selamatkanlah kemuliaan orang-orang suci dan perlihatkanlah kekuatan untuk menolong mereka dalam berkhidmat kepada Engkau, dan hapuskanlah fitnah ini dari dunia* [58]*.*

Tariklah perhatian manusia di dunia terhadap kebenaran ini dan anugerahkanlah kepada mereka taufik untuk mengikutinya. Tajamkanlah penglihatan mereka untuk meneliti secara mendalam mengenai seorang penda'wa kenabian dan selamatkanlah manusia di dunia dari bencana-bencana bumi dan langit, yakni pes, gempa bumi dan sebagainya, serta anugerahkanlah kepada mereka rasa aman dan ketenangan dari segala hal karena Engkau adalah Qadir (Mahakuasa), Ghafur (Maha Pengampun) dan Rahim (Maha Penyayang). Memaafkan segala kesalahan hamba-hamba-Mu adalah pekerjaan Engkau, sedangkan kami hanyalah manusia lemah yang hina, karena kami tak dapat luput dari kekhilafan, dan setiap waktu kami melakukan kesalahan. Dan hanya kepada Engkaulah kami berharap ampunan.

58 Maksudnya, "*Binasakanlah orang yang telah menda'wakan diri sebagai Al Masih Al Mau'ud ini*". (Penulis)

Setelah itu, wahai Tuhanku, aku pun memohon dengan sangat kepada Engkau, dan jiwaku memohon ke hadirat Engkau Yang Mahatinggi dan Mahasuci. Hanya kepada Engkaulah mataku memandang untuk menunggu pertolongan Engkau, agar menampakkan kebenaran jama'ah ini kepada manusia di dunia, yaitu jama'ah yang di jalankan untuk menampakkan kebenaran para nabi suci Engkau dalam menolong agama suci Engkau, yakni, Islam sesuai dengan hukum dan kehendak Engkau. Dan terangilah penglihatan mereka serta berilah mereka taufik untuk mengikuti kebenaran ini sehingga zahir sifat Jalal (kegagahan) Engkau sebagaimana zahirnya kehendak Engkau di langit dan di bumi. Karena, wahai Tuhanku, Engkau mengetahui dan melihat bahwa aku adalah seorang manusia yang hina dan lemah. Tanpa pertolongan Engkau tak ada sesuatu pun yang dapat terjadi.

Adalah pekerjaan Engkau untuk memasukkan kesan ke dalam hati manusia serta membukakan mata mereka untuk mengenali kebenaran. Karena itu, wahai Tuhan, jika pertolongan Engkau tidak menyertaiku, aku tidak akan berhasil sebagaimana para pendusta. Jadi, wahai Tuhanku, zahirkanlah kekuatan Kemahakuasaan Engkau dalam menolong jama'ah ini, serta sempurnakanlah tujuan dari didirikannya jama'ah ini. Bukakanlah kebenaran ini terhadap para pengikut agama lain pada umumnya dan terhadap orang-orang Islam pada khususnya, serta anugerahilah mereka taufik untuk mengikuti kebenaran ini karena Engkau adalah Maha Berkuasa.

Hanya hukum Engkaulah yang berpengaruh terhadap setiap zarah yang ada di langit dan di bumi. Apakah mungkin suatu zarah bergerak tanpa perintah Engkau? Oleh karena itu apa yang Engkau kehendaki pasti akan Engkau lakukan. Di sisi Engkau, tidak ada yang tidak mungkin dan tidak mustahil bagi terjadinya peristiwa-peristiwa yang akan datang.

Janji Engkau selalu benar dan kehendak Engkau tak dapat diubah; Rahmat Engkau abadi dan Kekuasaan Engkau sempurna. Hanya dengan Hukum Engkaulah langit dan bumi ini berdiri; Engkaulah yang menerbitkan cahaya pagi setelah berlalunya kegelapan malam, serta yang menjalankan matahari dari timur ke barat; Engkaulah yang mengadakan perubahan di dunia ini; Engkaulah yang mendudukkan seseorang di atas singgasana kekuasaan atau di atas tumpukan debu; hanya Engkaulah yang dapat memutuskan antara yang haq dan yang batil.

> *Tolonglah kami dalam perkara ini, zahirkanlah kebenaran kepada kami, selamatkanlah makhluk Engkau dari keadaan mati dalam kesesatan serta bimbinglah mereka ke jalan yang lurus. Amin.*

Inilah penjelasan mubahalah Chiragh Din dimana ia menempatkan aku sebagai penentangnya, dengan menyatakan bahwa aku adalah Dajjāl, lalu memohon keputusan dari Allah Ta'ala. Setelah menyatakan suatu fitnah terhadapku, ia juga memohon kematian serta kebinasaan diriku, seraya berdoa, *"Wahai Tuhanku, zahirkanlah Kemahakuasaan Engkau." Alhamdulillah*, sehari setelah mubahalah itu Allah Ta'ala telah memperlihatkan kekuatan Qudrat-Nya dimana pada saat salinan naskahnya belum selesai tercetak, pada tanggal 4 April 1906, pes telah membinasakan dia, beserta kedua anaknya. Inilah pekerjaan Allah Ta'ala. Inilah mukjizat Allah Ta'ala. Inilah kekuatan Qudrat Allah Ta'ala. فَاعْتَبِرُوْا يٰۤاُولِى الْاَبْصَارِ *.

Tanda ke-175: Kasyaf tentang datangnya surat dari Pandit Syonarain Alni Hotri Sahib (Penentang)

Suatu kali dari Lahore datang sebuah surat Pandit Syonarain Alni Hotri Sahib, Editor majalah *Brother Hindu* yang akan menulis sanggahan terhadap *Barāhīn Aḥmadiyyah* buku ketiga yang di dalamnya terdapat ilham-ilham. Sungguh kebetulan bahwa sebelum sampai surat tersebut, Allah Ta'ala telah terlebih dahulu memberitahukannya kepadaku melalui kasyaf pada hari, bahkan pada jam ketika ia sedang menuliskannya di Lahore. Dalam kasyaf, surat tersebut datang di hadapanku dan aku membacanya.

Aku pun memberitahukan isi surat tersebut kepada orang-orang *Arya* yang sering kuceritakan, tepat di hari sebelum kedatangan surat tersebut. Di hari berikutnya, salah seorang dari orang-orang *Arya* itu pergi ke kantor pos untuk mengambil surat tersebut lalu keluarlah surat itu dari kantong pos di hadapannya. Ketika dibaca, isi suratnya persis seperti yang telah aku jelaskan sebelumnya, tidak kurang dan tidak lebih. Seketika itu orang-orang *Arya* merasa sangat heran dan takjub. Hingga sekarang mereka masih hidup dan mereka dapat menjelaskan [mengenai peristiwa itu] dengan jujur jika disertai sumpah.

---

* *"Maka ambillah pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan."* (QS. Al-Ḥasyr: 3)

Tanda ke-176: Ilham tentang Pir Mehr Ali (Penentang)

Ketika aku selesai menulis risalah *I'jāzul-Masīḥ* dalam bahasa Arab yang fasih, aku mendapat ilham dari Allah Ta'ala. Setelah itu aku menerbitkan pengumuman tidak akan ada satu ulama pun yang akan mampu menerbitkan suatu risalah dengan kelancaran dan kefasihan *yang sama* seperti risalah ini. Ketika itulah seorang penduduk Golarh yang bernama Pir Mehr Ali membual bahwa ia akan menulis risalah seperti itu, dan akan menerbitkannya. Saat itulah turun sebuah wahyu dari Allah Ta'ala yang berbunyi, مَنَعَهُ مَانِعٌ مِّنَ السَّمَآءِ ("S*uatu penghalang dari langit telah menghalanginya untuk menerbitkan risalah serupa itu"*). Ia langsung terdiam sedemikian rupa dan tidak dapat menjawab (menandingi naskahku), meskipun ia tetap mengoceh dalam bahasa Urdu seperti masyarakat umum, hingga sekarang ia tidak dapat menulis risalah berbahasa Arab itu.

Tanda ke-177: Kasyaf tentang tanah dan teras yang luas

Rumahku memiliki dua paviliun yang tidak berada dalam kekuasaanku dan karena sempit maka perlu rumah yang luas. Suatu kali diperlihatkan kepadaku dalam suatu kasyaf dimana di atas tanah ini ada sebuah teras yang luas. Kemudian diperlihatkan kepadaku dalam bentuk kasyaf itu bahwa tempat itu akan menjadi sebuah aula yang besar. Selanjutnya ditampakkan bahwa tanah di bagian timur itu (seolah-olah) berdoa agar menjadi gedung bangunan kami sedangkan tanah kosong di bagian barat mengaminkannya. Maka kasyaf ini segera diceritakan kepada ratusan orang anggota jama'ahku serta dimuat juga dalam berbagai surat kabar. Kedua rumah itu menjadi milik kami melalui pembelian dan warisan, dan sebagiannya akan dibuat rumah-rumah untuk para tamu. Sebelumnya tidak mungkin semua itu bisa berada dalam pemilikan kami dan tidak pula pernah terbayangkan rangkaian peristiwa ini akan terjadi. Lihat *Al-Ḥakam* no. 46-47 jilid 7* dan no. 3 jilid 8.

---

* Sebenarnya, nomor jilid belum dituliskan [pada edisi-edisi] sebelumnya. Tetapi saat ini sudah dilengkapi.

Tanda ke-178: Doa untuk Khalifah Sayyid Muhammad Sahib

Suatu kali Khalifah Sayyid Muhammad Sahib, Menteri Pemerintah Pathala, menulis surat padaku di saat beliau sedang dalam keadaan kesulitan yang isinya memohon saya untuk mendoakannya. Beliau telah beberapa kali berkhidmat dalam jama'ah kami, karena itu aku berdoa untuk beliau.

Seketika itu datang ilham dari Allah Ta'ala,

جو دُعا کیجئے قبُول ہے آج چل رہی ہے نسیم رحمت کی

"Doa yang kupanjatkan terkabul pada hari ini. Angin rahmat yang menyejukkan kini sedang bergerak."

Berkat doa itu, Allah Ta'ala dengan karunia-Nya telah menjauhkan beliau dari berbagai kesulitan dan beliau pun berkirim surat untuk mengucapkan terima kasih. Surat itu masih ada di berkasku dan menjadi saksi atas peristiwa itu. Beberapa orang lain juga menjadi saksi, bahkan pada waktu itu ilhamku menjadi masyhur di kalangan ratusan orang. Nawab Ali Muhammad Khan Almarhum, seorang kepala daerah Jahjar pun telah menuliskan hal ini dalam catatan hariannya.

Tanda ke-179: Ilham tentang tuntutan Karam Din

Dalam tuntutannya yang telah diajukan kepadaku di Pengadilan Gurdaspur, Karam Din bersikeras mengatakan bahwa makna dari kata *La'īm* adalah "anak zinah" sedangkan makna kata *kadz-dzāb* adalah "orang yang selalu berkata dusta", dan inilah makna-makna yang telah diterima oleh sidang pengadilan sebelumnya. Pada hari-hari itulah turun ilham dari Allah Ta'ala kepadaku, * معنیٔ دیگر نہ پسندیم ما yang dengannya diperoleh pemahaman bahwa pada pengadilan yang lain makna ini tidak akan berlaku lagi. Maka demikianlah yang terjadi. Hakim Divisi telah menolak semua alasan itu dalam pengadilan banding dan menulis bahwa kata *La'īm dan kadz-dzāb* itu sesuai dengan keadaan Karam Din bahkan [seandainya ada kata yang] lebih dari itu pun pantas baginya. Jadi Hakim Divisi tidak menyukai makna-makna formalitas yang disukai Karam Din Sahib pada sidang pengadilan pertama. (Lihat *Al-Ḥakam* no. 17 jilid delapan,** 24 Mei 1904 yang di dalamnya terdapat ilham tersebut.)

---

* *"Kami tidak menyetujui arti yang lain."*

** Penomoran jilid yang sebelum ini belum dicantumkan, disini sudah dicantumkan.

Tanda ke-180: Kasyaf kemenangan perkara di Pengadilan

Suatu kali pada tahun 1902, turun ilham kepadaku,

يُرِيْدُوْنَ اَنْ يُطْفِؤُوْا نُوْرَكَ وَيَتَخَطَّفُوْا عِرْضَكَ وَاِنِّيْ مَعَكَ وَمَعَ اَهْلِكَ

"Para penentang ingin memadamkan cahaya engkau serta menghinakan engkau. Akan tetapi Aku (Allah) ada bersama engkau dan bersama orang-orang yang beserta bersama engkau."

Pada hari-hari itulah aku telah melihat [dalam kasyaf] bahwa aku berada di sebuah jalan yang bagian depannya tertutup dan jalan itu sangatlah sempit sehingga sulit untuk dilewati orang. Aku bersandar di dinding ujung jalan sempit yang tertutup itu yang tak ada jalan tembus di depannya. Ketika aku melayangkan pandangan ke arah jalan pulang, yang aku lihat ialah tiga sosok bertubuh kekar – yang ternyata adalah para pembunuh - sedang berdiri di sana, sedangkan jalan untuk keluar tertutup.

Salah seorang dari mereka berlari ke arahku untuk menyerang. Aku menepisnya dengan tanganku, dan kemudian menangkis juga serangan orang yang kedua. Lalu yang ketiga datang dengan lebih beringas dan bernafsu sehingga dengan melihatnya aku merasa bahwa kali ini situasinya tidak menguntungkan. Akan tetapi ketika orang tersebut mendekatiku, ia menabrak dinding dan kemudian berdiri lagi. Lalu aku lewat di sampingnya dengan bersenggolan. Pada saat itulah aku bacakan kepada mereka beberapa kalimat dari Allah Ta'ala yang masuk ke dalam hatiku yang terus menerus aku baca sambil berlari. Kalimat itu ialah,*

رَبِّ كُلُّ شَيْءٍ خَادِمُكَ رَبِّ فَاحْفَظْنِيْ وَانْصُرْنِي وَ ارْحَمْنِيْ.

Dengan melihat kejadian inilah diberikan pemahaman kepadaku bahwa seorang musuh akan mengajukan tuntutan dan ia memiliki 3 pengacara. Ilham dan kasyaf ini telah ditulis serta dimuat di surat kabar *Al-Ḥakam* tahun 1902, nomor 24, sebelum munculnya tuntutan itu. Setelah itu Karam Din mengajukan tuntutan mengenai diriku di Jhelum dan meminta pertanggungjawabanku. Tuntutan tersebut adalah tuntutan kriminal dan merupakan sebuah tuntutan yang zalim,

* *"Wahai Tuhanku, segala sesuatu adalah khadim Engkau. Maka lindungilah aku, tolonglah aku, dan kasihanilah aku."*

sebagaimana ditampakkan dalam kasyaf dimana ia memiliki 3 orang pengacara. Akhirnya, sebagaimana janji Ilahi, tuntutan itu dikalahkan. (Lihat surat kabar *Al-Ḥakam* tahun 1902 no. 24 jilid 6. [59])

Tanda ke-181 [60] : Nubuatan tentang meninggalnya seorang anak perempuan

Allah Ta'ala telah mengabarkan kepadaku,

ایک لڑکی تمہارے گھر میں پَیدا ہو گی اور مر جائیگی اَور اُس کا نام غاسق رکھا یعنی غروب ہونیوالی

"Aku akan memiliki seorang anak perempuan dan ia akan meninggal. Namanya adalah Ghāsiq yang berarti anak perempuan yang akan terbenam".

Hal ini mengisyaratkan bahwa ia akan meninggal di masa kanak-kanak. Maka sesuai dengan nubuatan ini seorang anak perempuan pun lahir dan sesuai isi nubuatan itu *pula*, ia meninggal ketika masih anak-anak. (Lihat surat kabar *Al-Ḥakam* no. 4 jilid 7.)

Tanda ke-182: Akhir riwayat Fazl Dad Khan (Penentang)

Muhammad Fazl Sahib seorang Ahmadi yang berasal dari Desa Changga, Kecamatan Gujar Khan, Kabupaten Rawalpindi menulis tentang Fazl Dad Khan:

---

59 Sebelum waktu *penggenapannya*, sebuah nubuatan yang berkaitan dengan Maulwi Karam Din telah dimuat secara rinci dalam surat kabar *Al-Ḥakam* yang ringkasnya adalah, sebuah sidang pengadilan dalam gugatan kasus kriminal akan memberikann vonis mengalahkanku, sedangkan Pengadilan Tinggi akan memberiku vonis bebas. Faktanya, ketika Karam Din telah melayangkan tuntutan kasus kriminal atas diriku di Gurdaspur, pengadilan tingkat rendah, yakni Hakim Atma Ram mendendaku sebesar 500 rupee, sedangkan pengadilan tinggi yakni *Mahkamah Hakim Divisi* membatalkan vonis tersebut dan aku diputuskan bebas dengan kehormatan. Hakim [di *Mahkamah Hakim Divisi*] yang memberikan vonis tersebut menulis bahwa kata *kadz-dzāb* (pendusta) dan *la-īm* (pencela) yang digunakan terhadap Karam Din adalah pada tempatnya dan ia pantas mendapat julukan dengan kata-kata tersebut. Bahkan jika terhadap dia dituliskan kata-kata yang lebih buruk dan lebih kasar dari itu, masih pantas baginya. Dengan kata-kata demikian Karam Din tidak memiliki kewenangan untuk melakukan perbaikan. Nubuatan ini sudah diterbitkan jauh sebelum waktu *penggenapannya.* (Penulis)

60 Tanda ini sebelumnya telah dituliskan, tetapi disini dicantumkan kembali untuk memberikan penjelasan lebih lanjut. (Penulis)

Suatu hari pada bulan Mei 1904, ketika saya berada di Changga, saya duduk-duduk di sebuah mesjid usai melaksanakan shalat Jum'at bersama beberapa orang Ahmadi dan ghair Ahmadi. Tiba-tiba datanglah seorang pria yang bernama Fazl Dad Khan. Ia adalah seorang tokoh masyarakat Changga yang berasal dari kalangan kaum keluarga saya. Ia datang ke mesjid karena terhasut oleh seseorang dan kemudian memaki-maki saya dan para Ahmadi lainnya. Ia berkata, 'Kalian jangan mengerjakan shalat disini karena akan mengotori mesjid.' Lalu ia pun berdebat dengan saya mengenai masalah-masalah furu' (masalah agama yang kecil, dan bukan pokok) yang mengenainya masih ada perbedaan pendapat di antara para Ahmadi dan ghair Ahmadi.

Saya memberikan pemahaman secara akal maupun dengan dalil-dalil serta memberikan bantahan dengan baik. Akan tetapi ia terus menerus membantah. Saya lihat orang-orang Ahmadi merasa jengkel karena sikapnya yang merusak adab masyarakat dan juga karena ia tidak menahan diri dari menyebarkan fitnah dan berbuat kerusakan. Pada saat itu timbul kegelisahan dan kecemasan dalam hati saya [hingga saya berdoa,] 'Wahai Tuhan, saat ini apakah obat penawar untuk masalah ini? Melalui orang ini (Fazl Dad Khan) telah timbul fitnah yang besar.' Setelah berbahas dengannya saya langsung berkata, 'Jika saya berdusta mengenai masalah-masalah yang sedang saya jelaskan, Allah Ta'ala akan membinasakan saya terlebih dahulu dari engkau. Sedangkan jika engkau yang berdusta, Allah Ta'ala akan membinasakan engkau terlebih dahulu.' Fazl Dad Khan langsung menjawab dengan berkata, 'semoga Tuhan membinasakan engkau.'

Kemudian pada saat saya keluar dari mesjid, orang-orang pun bubar. Setelah beberapa hari, Fazl Dad Khan menderita sakit perut yang sangat hebat. Dalam 10 bulan yakni tanggal 24 Maret 1906 ia meninggal dan kematiannya menjadi peringatan tanda kebenaran Jama'ah Ahmadiyah. Hingga beberapa lama timbullah ketakutan serta kekaguman dalam diri para peserta majelis mubahalah dan saya pun telah menceritakan peringatan ini kepada para penentang saya bahwa kematian orang ini adalah sebagai suatu tanda.

Hamba Yang lemah,
Muhammad Fazl
seorang Ahmadi dari Gujar Khan, Kabupaten Rawalpindi
30 September 1906

Kesaksian Syad Syah Wali Khan bahwa penjelasan dengan tulisan sendiri di atas adalah benar	*Kesaksian Syad Fazl Khan bahwa penjesalan dengan tulisan sendiri di atas adalah benar*	*Kesaksian mubahalah serta kematian Fazl Dad Khan oleh Nizamuddin Darzi Nisyan Anlutha*

Tanda ke-183: Akhir riwayat Karimullah (Penentang)

Muhammad Fazl Sahib seorang Ahmadi yang berasal dari Changga menulis tentang Karimullah:

Pada bulan Juni 1904 seorang pria yang bernama Karimullah, pengawas kantor pos daerah Gujar Khan, mengunjungi rumah kepala Kantor Pos Pusat Mian Ghulam Nabi yang bertempat di Changga. Saya (Muhammad Fazl Sahib) menghampirinya karena memandang dirinya sebagai seorang yang terhormat.

Ketika ia melihat saya, ia mulai mengungkapkan kata-kata yang melecehkan tentang Hudhur (Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad [As]), yang merupakan seorang manusia pilihan yang suci. Hujatan-hujatannya terhadap Hudhur menggunakan kata-kata yang sangat kotor. Lalu ia mulai berdebat dengan saya. Orang-orang kampung pun mulai berkumpul. Saya telah menjawab perkataannya dengan cara yang beradab sedangkan ia mulai berkelakar dan mengolok-olokan Hudhur. Lalu ia berkata kepada saya, 'dalam 40 hari engkau akan sangat menderita dan mengalami kerugian yang besar dan semua orang akan melihat.' Saya menjawab, 'nubuatan engkau mustahil terjadi. Tuhanku adalah Yang Maha Pemelihara. Akan tetapi camkanlah bahwa Allah Ta'ala akan memberikan hukuman kepada orang yang berlaku tidak sopan terhadap Al Masih Al Mau'ud.'

Setelah berkata demikian, saya pergi meninggalkan majlis (pertemuan) itu. Beberapa hari kemudian terdengar kabar bahwa telah terjadi pencurian di rumah pengawas itu dan banyak hartanya telah dicuri. Setelah itu juga di daerah Gujar Khan, masyarakat mulai mengajukan keluhan-keluhan tentang Karimullah, yang oleh karenanya kemudian ia dimutasi ke daerah perbatasan."

Hamba yang lemah,

Muhammad Fazl
Ahmadi dari Gujar Khan, Rawalpindi

Kesaksian Syed Fazl Khan dengan tulisan sendiri	*Kesaksian Syed Syah Wali Khan dengan tulisan sendiri*	*Kesaksian Syed Nizamuddin Khiyath*

Tanda ke-184: Isi surat Sayyid Muhammad Ismail

Suatu kali dari Pathala datang sepucuk surat dari saudara kandung laki-laki istriku yaitu Sayyid Muhammad Ismail yang berprofesi sebagai asisten ahli bedah. Di dalamnya ia menulis bahwa ibunya telah meninggal dunia dan di akhir suratnya ia juga menulis bahwa Ishak, saudara laki-laki kecilnya, juga telah meninggal dan ia menekankan supaya [istriku] dapat segera pulang setelah membaca surat itu. Kebetulan pada saat surat itu tiba, para anggota keluargaku sedang terkena demam tinggi dan aku merasa khawatir jika isi surat itu diberitahukan kepada mereka, mereka akan menjadi sangat gelisah.

Hatiku menjadi sangat resah. Dalam keadaan demikian, suatu kabar diberitahukan kepadaku oleh Allah Ta'ala bahwa berita kematian itu tidak benar. Ilham ini aku beritahukan kepada Maulwi Abdul Karim Sahib, Syeikh Hamid Ali dan kepada orang banyak. Dan setelah aku memerintahkan Syeikh Hamid Ali, seorang karibku, untuk pergi ke Pathala, menjadi jelaslah bahwa berita itu tidak benar.

Cobalah renungkan. Tidak akan ada sesuatu perkara gaib yang diberitahukan kepada seseorang tanpa seijin Allah Ta'ala. Dan sehubungan dengan hal ini Allah Ta'ala telah memberitahukan kabar gaib yang isinya berlawanan dengan isi surat sebagaimana tersebut.

Tanda ke-185: Kasyaf tentang Mubarak Ahmad

Karakteristik dari kejadian beberapa tanda kebenaran adalah tidak adanya selang waktu walau pun hanya satu menit, berlangsungnya secara cepat serta sedikit sekali saksi mata yang ada dalam peristiwa tersebut. Demikian pulalah karakteristik tanda yang satu ini. Pada suatu hari setelah shalat shubuh aku mendapatkan kasyaf dimana aku melihat anakku, Mubarak Ahmad, datang dari luar. Ia terjatuh karena tersandung tempat tidur yang ada di sebelahku. Kakinya terluka dan seluruh bajunya penuh dengan darah. Aku telah menjelaskan kasyaf ini kepada ibunda Mubarak Ahmad yang ketika itu berdiri di sampingku.

Baru saja aku selesai menceritakannya, Mubarak Ahmad datang berlari dari suatu arah. Ketika sampai di dekat tempat tidur, kakinya tersandung kemudian jatuh. Kakinya terluka parah dan seluruh bajunya jadi penuh darah. Jadi, dalam satu menit, nubuatan

ini menjadi tergenapi. Seorang yang bebal akan berkata bahwa apa yang bisa dipercaya dari kesaksian istri sendiri. Ia tidak tahu bahwa secara fitrat setiap orang menjaga keimanannya serta tidak ingin berkata dusta dengan bersumpah demi Tuhan. Di samping itu, kesaksian terhadap mukjizat-mukjizat Rasulullah[Saw] adalah oleh para sahabat serta istri-istri beliau, maka dari sudut pandang tersebut, tentu semua mukjizat itu menjadi batil. Padahal yang melihat tanda-tanda itu adalah orang-orang tersebut karena mereka setiap saat selalu bersama beliau[Saw]. Sedangkan bagi para penentang, dimanakah mereka dapat memperoleh kesempatan yang baik untuk menyaksikan tanda-tanda yang di satu sisi telah disebutkan melalui nubuatan dan di sisi lain secara bersamaan nubuatan tersebut telah tergenapi. Hati para penentang jauh, sebagaimana jauhnya wujud fisik mereka [dari Rasulullah[Saw]].

Sebuah peristiwa yang terjadi kira-kira tiga tahun lalu pada suatu pagi diperlihatkan kepadaku dalam bentuk kasyaf: Mubarak Ahmad datang berlari ke arahku dengan sangat bingung dan gelisah. Ia menjadi tidak tenang dan berkata dengan tergesa-gesa *"Ayah, air".* Maksudnya ia meminta air! Aku telah menceritakan kasyaf ini tidak hanya pada orang-orang yang ada di rumah saja bahkan kepada orang banyak karena penggenapan peristiwa itu terjadi kira-kira 2 jam kemudian. Setelah itu kami langsung pergi ke kebun. Saat itu kira-kira jam 8 pagi. Mubarak Ahmad pun ikut.

Mubarak Ahmad bersama beberapa anak kecil lainnya bermain di tepi-tepi kebun dan umurnya kira-kira 4 tahun. Pada saat itu aku berdiri di bawah sebuah pohon. Aku melihat bahwa Mubarak Ahmad datang berlari dengan kencang ke arahku dan sangat gelisah. Ia datang ke hadapanku lalu mengucapkan *"Ayah, air".* Setelah itu, kondisinya seperti setengah sadar. Dari tempat itu terdapat sebuah sumur yang jaraknya kira-kira 50 kaki. Aku menggendongnya di pundakku dan dengan sekuat tenaga aku melangkah dengan cepat dan berlari hingga sampai ke sumur tersebut. Kemudian aku meminumkan air ke mulutnya. Ketika ia mulai sadar dan tenang, maka aku menanyakan sebabnya. Ia berkata bahwa ia merasa haus karena mengobrol dengan beberapa anak yang lain, lalu ia memakan garam dalam jumlah yang banyak sekaligus. Kemudian kepalanya menjadi pusing, nafas sesak dan tenggorokan menjadi serak. Jadi demikianlah cara Allah Ta'ala menyembuhkannya dan menggenapi kasyaf itu.

Tanda ke-186: Wafatnya kakanda; Mubahalah dengan para penentang dan penjelasan status kenabian beliau

Kakakku yang bernama Mirza Ghulam Qadir mengalami sakit hingga beberapa lama yang karenanya beliau meninggal dunia. Pada waktu pagi di hari kewafatannya, aku menerima ilham yang berbunyi: جنازه *"Jenazah".* Meskipun belum ada tanda-tanda bahwa beliau akan wafat, aku diberi pengetahuan bahwa hari itu beliau akan meninggal. Secara khusus, aku mengabarkan ini kepada beberapa orang yang sebaya denganku yang hingga kini masih hidup. Menjelang sore harinya, kakakku itu pun meninggal dunia.

Dalam nubuatan-nubuatan yang tercantum di sini, aku awalnya menyimpulkan bahwa terdapat saksi yang sedikit sekali. Akan tetapi dengan karunia Allah Ta'ala, terdapat ribuan saksi yang di hadapan mereka banyak hal telah dinubuatkan dan telah tergenapi, bahkan ada beberapa nubuatan yang memiliki ratusan ribu saksi.

Aku ingin menuliskan 300 buah tanda dalam buku ini. Semua tanda yang telah ditulis dalam buku *Nuzūlul-Masīḥ, Tiryāqul-Qulūb* dan lain-lain serta tanda-tanda baru lainnya akan aku tulis sehingga mencapai jumlah 300. Akan tetapi, selama 3 hari ini aku sakit dan sekarang, tanggal 29 September 1902, aku merasa begitu sakit, lemah dan tak berdaya sehingga untuk dapat menulis harus dipaksakan. Jika Allah Ta'ala menghendaki maka 300 buah tanda atau lebih akan dituliskan dalam bagian kelima dari buku *Barāhīn Aḥmadiyyah*. Pada akhirnya, aku menganggap begitu penting untuk menuliskannya sehingga jika tidak ada seorang pun yang hatinya terpuaskan dengan tanda-tanda ini, maka terbuka suatu jalan bagi seseorang yang berasal dari kalangan para penda'wa penerima ilham dan wahyu untuk menyebarkan ilham-ilhamnya untuk menentangku dalam dua surat kabar kaumnya selama satu tahun. Di sisi lain, semua perkara gaib yang aku ketahui dari Allah Ta'ala akan aku terbitkan dalam dua surat kabar jama'ahku. Ada satu syarat untuk kedua belah pihak yakni setiap ilham yang dicantumkan di surat-surat kabar itu mengandung perkara-perkara gaib yang berada di luar kemampuan manusia. Setahun kemudian, melalui beberapa hakim akan dapat dilihat pihak mana yang menang dan memiliki banyak nubuatan dan pihak mana yang nubuatan-nubuatannya telah sempurna. Jika setelah tantangan ini pihak penentang menang sedangkan aku kalah maka aku adalah

seorang pendusta. Jika tidak, maka wajib bagi kaum itu untuk merasa takut pada Allah Ta'ala, dan selanjutnya harus meninggalkan upaya-upaya pendustaan dan pengingkaran, serta tidak menyepelekan akibat-akibat yang timbul dari perbuatan melawan utusan Allah Ta'ala.

Hendaklah selalu ingat, jika ada bukti penguat atas keberatan-keberatan yang mereka ajukan, maka bukti itu adalah hati mereka sendiri yang penuh dengan kabut prasangka dan kegelapan, serta mata mereka yang tertutup oleh kebencian dan kedengkian, dengan terus-menerus menyatakan bahwa nubuatan berkenaan dengan deputi Atham tidak terbukti kejadiannya. Apakah mengatakan bahwa nubuatan berkenaan dengan Atham tidak tergenapi adalah suatu sanggahan yang berlandaskan pada kejujuran? Apakah kenyataan bahwa Atham telah meninggal 11 tahun yang lalu, dan sekarang nama serta bekas-bekas keberadaannya telah lenyap dari muka bumi, dan mengenai tobatnya ada bukti berupa kesaksian sekitar 70 orang dianggap sebagai fakta-fakta yang tidak benar?

Seraya bertobat dari mengatakan Rasulullah[Saw] sebagai Dajjāl dalam suatu pertemuan diskusi, ia terus-menerus menangis (menyesal) hingga 15 bulan lamanya. Nubuatan ini adalah nubuatan bersyarat sebagaimana tercermin dari kalimat, *"Jika tidak kembali pada kebenaran"*, dan faktanya adalah ia *ruju'* dan bertobat di hadapan banyak saksi mata yang di antaranya masih hidup hingga sekarang. Tetapi [para penentangku] sampai saat ini tak henti-hentinya melancarkan tuduhan-tuduhan palsu. Apakah seperti ini ciri-ciri orang yang bertabiat suci?

Karena prasangka dan kebodohan itu pula, mereka pun menyanggah nubuatan mengenai menantu Ahmad Beg yang mereka sebut tidak tergenapi. Yang sebenarnya terjadi adalah, mereka menutup-nutupi nama Ahmad Beg pada saat melancarkan kritik itu. Ada apa sebenarnya sehubungan dengan hal ini?

Seraya menyembunyikan satu sisi dari nubuatan ini, mereka memperlihatkan satu sisi lainnya hanya untuk mengelabui, dan kemudian dengan sengaja menipu masyarakat. Pada dasarnya nubuatan ini mempunyai dua cabang. Satu cabang berhubungan dengan Ahmad Beg sedangkan yang lainnya berhubungan dengan menantunya.

Sesuai dengan nubuatan, Ahmad Beg meninggal dalam kurun waktu yang ditentukan, dan karena kematiannya itu hati para ahli warisnya menjadi gundah dan dicekam rasa takut. Ini adalah sifat alami manusia, yaitu ketika dua orang menjadi sasaran suatu musibah yang salah satunya mati oleh karena musibah itu, seorang lainnya yang masih hidup serta anggota-anggota keluarganya pun menjadi sangat khawatir dan takut. Nubuatan ini tergolong nubuatan bersyarat[61] seperti halnya nubuatan tentang Atham. Oleh karena itu ketika Ahmad Beg ini meninggal, orang-orang itu menjadi sangat takut serta khawatir dan kemudian berdoa, bersedekah serta beberapa kali mengirimkan surat—yang hingga sekarang masih ada—berisi permohonan yang mengiba-iba kepadaku, maka Allah Ta'ala pun telah menunda hukuman demi menepati syarat dalam nubuatan ini. Akan tetapi sangat disayangkan, para ulama ini membuat kehebohan dimana-mana mengenai menantu lelaki Ahmad Beg dan mengungkapkannya di ratusan majalah dan surat kabar.

Mereka tak pernah sekalipun menyebutkan nubuatan tersebut secara lengkap baik dengan mempertimbangkan segi etika maupun obyektivitas. Mereka juga tidak pernah menulis dalam penerbitan mereka bahwa nubuatan ini memiliki dua cabang, yang salah satunya telah tergenapi dengan sempurna sesuai waktu yang ditetapkan, yaitu berupa kematian Ahmad Beg. Akan tetapi di setiap waktu dan kesempatan serta dalam setiap pertemuan dan dalam tulisan-tulisan di majalah dan surat-surat kabar, yang selalu mereka gembar-gemborkan adalah tentang menantu lelaki Ahmad Beg [yang masih hidup] itu, sedangkan [mengenai Ahmad Beg] yang sudah meninggal tidak disebut-sebut. "Kesopanan" dan "kejujuran" seperti inilah yang ada dalam kepribadian para ulama zaman ini.

Demikian juga mereka mengkritik hal yang satu ini bahwa telah dikabarkan mengenai suatu kehinaan yang akan menimpa Maulwi Muhammad Husain serta para sahabatnya sedangkan kehinaan yang dimaksud itu tidak terjadi. Sayang sekali, orang-orang ini tidak

61 Dalam nubuatan ini terdapat ilham bersyarat yang telah dicetak dan diterbitkan berbunyi اَيَّتُهَا الْمَرْءَةُ تُوْبِيْ تُوْبِيْ فَاِنَّ الْبَلَاءَ عَلَى عَقِبِكِ , yakni, *"Wahai perempuan, bertobatlah, bertobatlah. Karena musibah akan turun pada anak perempuan dan putri anak perempuan engkau."* Walhasil, anak perempuannya tertimpa musibah yakni suaminya, Mirza Ahmad Beg, meninggal dunia. Akan tetapi setelah kematian Ahmad Beg, karena rasa takut [yang diikuti] doa dan sedekah untuk kebaikan, putri dari anak perempuannya hingga saat itu selamat dari musibah—yang mana pengetahuan mengenai hal tersebut hanya ada pada Allah Ta'ala.

memahami bahwa setiap tingkat kehinaan itu terjadi dalam bentuk yang berbeda-beda. Maulwi Muhammad Husain sendiri pernah berkata *"Saya telah mengangkat orang ini (Mirza Ghulam Ahmad[As]) dan sayalah yang akan menjatuhkannya".* Lalu apakah beliau benar telah menjatuhkan [aku]? Bukankah Maulwi Muhammad Husain adalah orang yang pernah mengatakan bahwa ia tidak mengerti sedikit pun nahwu-sharaf bahasa Arab? Maka ketika aku telah menulis sekitar 20 buku berbahasa Arab dalam bentuk syair dan prosa kemudian diserukan kepadanya untuk bertanding menulis melawanku, ia tidak mampu menulis satu pun buku berbahasa Arab untuk menandingiku. Bukankah Maulwi Muhammad Husain adalah orang yang telah aku seru untuk bertanding menuliskan tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Arab seraya duduk saling berhadapan denganku. Ia pun tak mampu menerima tantangan ini. Selain itu, begitu banyak kepahitan dan kehinaan dalam rumah tangganya yang tidak patut kami jelaskan. Dengan semua kejadian itu, apakah masih bisa dikatakan tidak ada kehinaan yang menimpanya? Tidak diketahui apa yang ditakdirkan untuk masa mendatang, karena faktor waktu tidak diperlukan dalam nubuatan yang berupa ancaman. Bahkan bisa juga dihindarkan dengan bertobat dan beristighfar.[62]

Selain itu, hendak pula diingat bahwa beberapa nubuatan yang jumlahnya tidak lebih dari tiga atau empat buah yang digembar-gemborkan oleh para mullah penentang kami merupakan nubuatan yang berbentuk ancaman dan tidak perlu adanya teks-teks Qur'ani atau hadis untuk penggenapannya, karena nubuatan-nubuatan itu sendiri memberikan kabar tentang akan turunnya bencana tersebut. Pada setiap bencana di masa-masa kedatangan para utusan Ilahi yang berjumlah 124.000 itu setiap bencana dapat ditolak dengan seketika tertolak melalui sedekah, amal-amal kebaikan, dan doa-doa yang dipanjatkan dengan merendahkan diri.

62 Allah Ta'ala berwfirman dalam Al-Qur'an,
وَإِنْ يَّكُ كَاذِباً فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَّكُ صَادِقًا يُّصِبْكُمْ بَعْضُ الَّذِى يَعِدُكُمْ , yakni, *"Jika nabi ini (Hadhrat Rasulullah[Saw]) adalah seorang pendusta maka ia akan hancur. Tetapi jika ia adalah seorang yang benar, beberapa nubuatan yang berupa ancaman akan menjadi sempurna untuk dirinya."* Di tampat inilah Allah[Swt] berfirman bahwa semua yang ditetapkan akan menjadi sempurna. Pendek kata, di tempat ini, Allah Ta'ala menegaskan dengan jelas bahwa Dia tidak harus mengenapi seluruh nubuatan yang berupa ancaman, melainkan beberapa nubuatan bisa dibatalkan. Jika Allah Ta'ala memang tidak berkehendak membatalkan nubuatan-nubuatan seperti itu, tentu Allah Ta'ala akan berfirman .وَإِنْ يَّكُ صَادِقًا يُّصِبْكُمْ كُلُّ الَّذِى يَعِدُكُمْ Akan tetapi, Dia tidak berfirman seperti itu. (Penulis)

Seorang manusia yang berakal lemah pun dapat memahami hal itu, yakni ketika suatu musibah akan turun karena kehendak Allah Ta'ala, dan hanya Allah Ta'ala yang mengetahuinya serta tidak diberitahukan kepada seorang nabi pun mengenai hal itu, maka kejadian itu hanya disebut sebagai bencana biasa. Tetapi ketika kepada seorang nabi diberitahukan mengenai akan datangnya suatu bencana, maka hal itu disebut sebagai nubuatan yang berupa ancaman. Ringkasnya, jika penggenapan nubuatan yang berupa ancaman itu akan terjadi, terpaksa harus diyakini bahwa bencana pun pasti akan terjadi [63]. Di atas telah kami jelaskan bahwa bencana bisa tertolak dengan sedekah, amal kebaikan, doa dan lain-lain dan semua nabi satu kata mengenai hal ini. Jadi kritik-kritik rendahan yang dilancarkan oleh para ulama terhadapku ini adalah sangat mengherankan dan membingungkan—apakah mereka tidak pernah membaca Al-Qur'an dan tidak pernah melihat hadis-hadis? Apakah mereka tidak mengetahui nubuatan Hadhrat Yunus[As] yang kisah lengkapnya pun disebutkan dalam kitab *Dur-e Mantsur* yang di dalam nubuatan tersebut tidak ada syarat apa pun? Akan tetapi kemudian umat Nabi Yunus[As] diselamatkan dari azab tersebut karena mereka bertobat.

Meskipun Nabi Yunus[As] merupakan nabi yang diutus Tuhan Yang Maha Esa, ketika di hatinya terlintas keberatan mengenai mengapa nubutannya tidak tergenapi dan mengapa kaumnya itu tidak dibinasakan, ia malah diberi hukuman sebagai teguran. Atas hal itu ia menjadi begitu sedih. Jika hati nabi yang tulus ini merasa begitu gundah akibat keberatan ini [padahal nubuatan itu tidak menyertakan syarat], entah bagaimana nantinya keadaan orang-orang yang terus-menerus melancarkan kritikan sehubungan nubuatan-nubuatanku yang bersyarat itu. Jika di dalam hati mereka ada rasa takut terhadap Allah Ta'ala, mereka pasti akan memetik pelajaran dari nubuatan Hadhrat Yunus[As] tersebut, dan tidak akan sedikit pun mengumbar caci-maki dan berlaku sombong. Jika dalam diri mereka terdapat

63 Suatu musibah yang disampaikan oleh Allah Ta'ala melalui seorang nabi, rasul atau *muhaddas* adalah suatu musibah yang bisa dihindarkan jika tidak diumumkan *sebelumnya.* Karena dari pengumuman tersebut dapat dipahami bahwa Allah Ta'ala berkehendak bahwa jika orang bertobat seraya beristighfar, berdoa atau bersedekah di jalan kebaikan, maka musibah tersebut dapat dihindarkan. Seandainya nubuatan yang berupa ancaman ini tidak dapat ditolak maka terpaksa dikatakan bahwa datangnya musibah tidak dapat ditolak [melalui cara apa pun]. Ini bertentangan dengan dasar-dasar agama. Bahkan dalam kondisi demikian, kita akan terpaksa meyakini bahwa bersedekah untuk kebaikan dan bertobat sambil memanjatkan doa tidak akan mendatangkan hasil apa-apa, mana kala bencana tersebut benar-benar turun. (Penulis)

bibit ketakwaan, orang-orang ini akan berpikir bahwa sebenarnya nubuatan-nubuatan yang mereka kritik hanya berjumlah dua atau tiga buah saja. Sebaliknya, nubuatan-nubuatan yang tertuju pada mereka seraya telah memperlihatkan kebenarannya telah mencapai jumlah ratusan, ribuan bahkan ratusan ribu. Maka hendaknya direnungkan pihak manakah yang memiliki nubuatan lebih banyak [64].

Apakah mereka dapat memberikan bukti bahwa kritikan yang mereka tujukan terhadap nubuatan-nubuatanku atau terhadap kesalahan ijtihad itu tidak ada pada nubuatan-nubuatan para nabi lainnya? Apakah mereka tidak mengetahui bahwa selain para nabi lainnya, Hadhrat Muhammad[Saw] sendiri yang merupakan nabi yang paling mulia, yang paling tinggi derajatnya di antara para nabi dan yang merupakan *Khātamun-Nabiyyīn*, tidak terhindar dari kesalahan dalam berijtihad. Bukankah perjalanan ke Hudaibiyah adalah suatu kesalahan ijtihad? Bukankah memilih tempat antara Yamamah dan Hijr merupakan sebuah kesalahan ijtihad? Bukankah selain kesalahan-kesalahan itu masih banyak lagi, yang jika dituliskan akan panjang lebar? Jadi jenis kritik-kritik rendahan seperti yang sejatinya tertuju

---

64 Kami telah menuliskan 187 buah tanda dari Allah Ta'ala dalam buku ini. Ini bukan perkara dugaan dan perkiraan, karena banyak sekali nubuatan yang telah dimuat dalam berbagai surat kabar dan buku-buku sebelum penggenapannya terjadi, bahkan ribuan saksi pun masih hidup sampai sekarang. Semua perkara ini lebih kuat dari upaya manusia. Jika semua khasanah mukjizat dan nubuatan Allah Ta'ala ini dicari di dalam kitab-kitab nabi Israili dahulu, maka aku katakan bahwa riwayat penggenapan nubuatan-nubuatan yang sebanding dengan ini tidak akan diketemukan pada seorang nabi Israili mana pun. Seandainyapun ada yang demikian, bagaimanakah mendatangkan saksi yang menyaksikan langsung pembuktian mukjizat-mukjizat tersebut? Semata-mata mendengar kabar tidaklah tidak sama dengan menyaksikan sendiri.

Kaum Nasrani kerap kali mengemukakan mukjizat Hadhrat Isa[As] yang konon dapat menghidupkan kembali orang yang telah mati, tetapi tak ada satu bukti pun [mengenai hal itu]. Tidak ada satu pun orang mati yang pernah datang kembali [ke dunia] lalu menceritakan seluruh keadaan alam akhirat, menampakkan hakikat surga dan neraka, menerbitkan sebuah buku mengenai keajaiban-keajaiban dunia yang telah disaksikannya langsung, atau dengan kesaksiannya ia memberikan bukti mengenai keberadaan para para malaikat. Yang dimaksud dengan orang-orang mati itu sesungguhnya adalah mereka yang secara rohani maupun jasmani menyerupai orang-orang mati, yang kemudian seolah-olah memperoleh hidup baru melalui doa.

Demikian pula perihal mukjizat Hadhrat Isa[As] menciptakan burung. Jika ia benar-benar telah menciptakan burung [dalam pengertian hakiki], tentu seluruh dunia akan terpaksa bertanya kepadanya mengapa ia sendiri sampai dinaikkan di tiang salib? Apakah mungkin orang-orang Nasrani yang menggebu-gebu menjadikan Hadhrat Isa[As] sebagai Tuhan mengabaikan tanda Tuhan yang besar seperti ini, padahal mereka biasa "membuat gunung dari butiran pasir" (membesar-besarkan hal sepele). Dari hal ini menjadi jelas bahwa peristiwa yang diceritakan dalam Al-Qur'an ini tidak mengandung makna secara harfiah, **melainkan sebuah peristiwa yang halus yang keagungannya tidak nampak begitu saja.** (Penulis)

juga kepada Hadhrat Rasulullah[Saw], adalah bukan pekerjaan seorang Muslim melainkan pekerjaan orang-orang yang pada dasarnya musuh Islam.

Kebodohan mereka yang lainnya, untuk menghasut orang-orang bodoh, mereka mengatakan, *"Orang ini telah menda'wakan diri sebagai nabi"* padahal *hasutan* ini penuh dengan kedustaan mereka. **Padahal, aku tidak menda'wakan diri sebagai nabi dengan penda'wakan yang dilarang menurut pandangan Al-Qur'an akan tetapi hanya menda'wakan bahwa di satu sisi aku adalah seorang ummati (seorang yang berasal dari umat Hadhrat Muhammad[Saw]) dan di sisi lain aku adalah seorang nabi berkat karunia kenabian Hadhrat Rasulullah[Saw]. Makna kata "nabi" [dalam konteks ini] adalah semata-mata memperoleh banyak *mukālamah* dan *mukhātabah* (bercakap-cakap) dengan Allah Ta'ala sebagaimana yang ditulis oleh Mujaddid Sarhindi dalam *Maktubāt*-nya**:

> *"Memang benar bahwa sejumlah orang dari umat ini memperoleh kekhususan dalam bercakap-cakap dengan Allah Ta'ala dan ini akan terus berlangsung hingga Hari Kiamat. Adapun orang yang diberi kemuliaan dengan banyak bercakap-cakap dengan-Nya dan diperlihatkan padanya segala hal yang gaib, ia disebut nabi."*

Sudah jelas pula bahwa telah dinubuatkan dalam hadis-hadis Nabi bahwa dari antara umat Rasulullah[Saw] akan lahir seseorang yang disebut Isa dan Ibnu Maryam, dan ia akan dipanggil dengan sebutan "nabi", yakni akan memperoleh limpahan kemuliaan dalam bercakap-cakap dengan Allah Ta'ala dan akan senantiasa tampak dalam dirinya hal-hal gaib yang tidak terdapat pada orang-orang yang lainnya selain seorang nabi, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Surah Al-Jin ayat 27-28:

فَلَا يُظْهِرُ عَلٰى غَيْبِهٖٓ اَحَدًا ۙ اِلَّا مَنِ ارْتَضٰى مِنْ رَّسُوْلٍ *

> *"Allah Ta'ala tidak akan memperlihatkan hal-hal yang gaib-Nya dengan berulang-ulang kali dan secara jelas kepada seorang pun kecuali orang yang merupakan rasul suci-Nya."*

Telah terbukti bahwa Allah Ta'ala sedemikian banyak bercakap-cakap denganku dan menyingkapkan begitu banyak perkara

---

* *"Maka Dia tidak menzahirkan rahasia gaib-Nya kepada siapa pun, kecuali kepada rasul yang Dia ridhai"*

gaib kepadaku. Selama kurun waktu 1300 tahun (setelah masa Rasulullah[Saw]), tidak ada seorang pun yang pernah mendapat karunia ini selain diriku. Jika ada orang yang mengingkari, maka tanggung jawab untuk membuktikan [pengingingkarannya dengan dalil, dan sebagainya] berada di pundaknya.

Pendek kata, akulah orang yang diberi keistimewaan dalam hal banyaknya mendapat wahyu Ilahi dan dalam hal banyaknya diperlihatkan perkara-perkara gaib tentang keadaan umat. Sebelumku telah berlalu begitu banyak wali dan juga orang-orang suci di dalam umat ini, tetapi kepada mereka tidak diberikan bagian dari nikmat ini sebanyak yang dianugerahkan kepadaku. Itu menunjukkan bahwa akulah yang telah dikhususkan untuk menyandang predikat nabi dan tak ada orang lain pun [pada saat ini] berhak atas status ini, karena untuk itu terdapat suatu syarat yaitu keharusan memperoleh banyak wahyu dan kabar-kabar gaib. Syarat tersebut tidak terdapat pada diri para wali dan orang-orang suci itu dan memang harus demikianlah keadaannya sehingga nubuatan Rasulullah[Saw] dapat tergenapi dengan jelas. Jika orang-orang shalih yang telah berlalu sebelumku juga memperoleh nikmat bercakap-cakap dengan-Nya dan mengetahui perkara-perkara gaib sedemikian rupa, tentu mereka pun layak disebut sebagai nabi [65], dan dengan demikian nubuatan Rasulullah[Saw] ini mengandung suatu cacat. Oleh karena itulah hikmah Allah Ta'ala telah 'menahan' orang-orang suci ini dari memperoleh nikmat ini secara sempurna yakni sebagaimana terdapat dalam hadis-hadis sahih bahwa orang yang akan memenuhi nubuatan itu hanya satu orang. Ingatlah bahwa kami telah menulis beberapa nubuatan dalam

---

65 Perkara ini mendapatkan penegasan dalam firman Allah Ta'ala bahwa mereka yang merupakan jama'ah Al Masih Al Mau'ud adalah juga bagian dari umat ini yang masanya terpisah. Oleh karena itu, Allah Ta'ala telah menjelaskan jama'ah ini secara terpisah dengan jama'ah lainnya sebagaimana firman-Nya, مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوْا بِهِمْ وَ اٰخَرِيْنَ (*"Dan kepada kaum lain dari mereka yang belum pernah berhubungan dengan mereka"*). Berarti di kalangan umat Muhammad juga terdapat satu golongan yang akan datang di kemudian hari pada Akhir Zaman. Dan dalam hadispun diriwayatkan bahwa pada saat turunnya ayat ini, Hadhrat Muhammad[Saw] menepuk punggung Salman Al-Farisi dengan tangan beliau dan bersabda, مِنْ فَارِسَ لَوْكَانَ الْإِيْمَانُ مُعَلَّقًا بِالثُّرَيَّا لَنَالَهُ رَجُلٌ (*"Jika iman telah terbang ke bintang Suraya, seorang atau beberapa orang laki-laki dari orang Farsi ini akan mengambilnya kembali"*). Ini adalah nubuatan tentang diriku. Allah Ta'ala telah turunkan hadis tersebut kepadaku sebagai sebuah wahyu—sebagaimana tercantum dalam buku *Barāhīn Aḥmadiyyah*—untuk membenarkan nubuatanku itu. Menurut wahyu itu tak seorang pun yang dapat ditetapkan sebagai penggenapan nubuatan tersebut. Wahyu Allah Ta'ala itu telah menunjuk diriku sebagai penggenapannya. *Falhamdulillāh.* (Penulis)

buku ini hanya sebagai contoh. Sejatinya terdapat ratusan ribu nubuatan yang rangkaian keberlangsungannya tidak putus-putus bahkan hingga masa sekarang [masa ditulisnya buku ini). Kalam Allah Ta'ala sedemikian rupa turun padaku sehingga jika dituliskan semuanya niscaya jumlahnya tidak akan kurang dari 20 juz. Dengan ini sekarang kami mengakhiri buku ini dengan harapan semoga Allah Ta'ala menurunkan berkat-Nya di dalamnya dan semoga melalui buku ini ratusan ribu hati akan tertarik kepada kami. Amin.

- TAMAT -

Urdu:

نظم

چوں مرا حکم از پئے قوم مسیحی دادہ اند   مصلحت را ابن مریم نام من بنهادہ اند

آسماں بارد نشان الوقت می گوید زمین   این دو شاہد از پئے تصدیق من استادہ اند

آسماں بارد نشان الوقت می گوید زمین   این دو شاہد از پئے تصدیق من استادہ اند

بے ضرورت نامدم نے آمدم در غیر وقت   در من از بهل و تعصّب قوم من افتادہ اند

سوئے من اے بد گمان او بد گمانی ها مبین   فتنہ ها بنگرچہ قدر اندر ممالک زادہ اند

چون زمیں بکشود یا ران صد در فسق و فساد   پس درے از بهر آن از آسماں بکشادہ اند

بقلم احقر العباد غلام محمّد کاتب امرتسر

یکم اکتوبر ۱۹۰ ء

Aku diperintahkan untuk memperbaiki kaum Nasrani, maka aku telah dinamai Ibnu Maryam berdasar pada hikmah ini

Langit menurunkan hujan tanda-tanda, sedangkan bumi berseru, "Waktu telah tiba! Waktu telah tiba!"

Keduanya bersesuaian dalam mendukung kebenaranku

Aku tidak datang kepada kalian di waktu yang salah, hanya saja kaumku yang bodoh dan fanatik tak henti-henti menyerangku

Hai orang yang berprasangka buruk, janganlah memandangku dengan buruk sangka

Tapi lihatlah kepada fitnah yang telah menggerogoti seluruh negeri

Sebagaimana bumi telah membuka ratusan pintu kefasikan dan kefasadan, langit pun telah membuka pintunya untuk mengalahkan kefasikan dan kefasadan itu.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْم

نَحْمَدُهٗ وَ نُصَلِّيْ عَلٰى رَسُوْلِهِ الْكَرِيْمِ

Tuhan Penolong Sejati
Aamiin

Dalam hal ini telah banyak yang mengetahui bahwa Dr. Abdul Khan Sahib, yang telah menjadi muridku selama kira-kira 20 tahun lamanya telah melawan dan menjadi penentang kerasku sejak beberapa hari ini. Dalam risalahnya yang berjudul *Masīḥ-e Dajjāl*, ia menyebutku sebagai pendusta, pembuat makar, penjahat, pengkhianat, orang egois, pembuat kerusuhan, tukang fitnah dan pendusta atas nama Allah. Seakan-akan tidak ada satu aib pun yang tidak menjadi tanggung jawabku dan sejak dunia diciptakan tidak pernah ada seorang pun yang melakukan seluruh keburukan selain diriku. Tidak cukup sampai di situ saja, bahkan ia juga menyampaikan pidato-pidato mengenai sejumlah 'aib' ku dengan melalui kunjungannya ke berbagai kota besar di Punjab. Ia melekatkan berbagai macam keburukan pada diriku di depan khalayak umum di Lahore, Amritsar, Pathala, dan tempat-tempat lainnya, serta mengolok-olok dan menertawakanku di setiap pidatonya seraya menggambarkan diriku sebagai sosok yang berbahaya bagi dunia dan lebih buruk daripada setan. Pendek kata, akibat perbuatannya kami telah mengalami kesedihan yang tak dapat dijelaskan.

Tidak berhenti sampai di situ, bahkan dalam setiap pidato, Mia Abdul Hakim Sahib menyatakan suatu nubuatan di hadapan ratusan orang yakni *"Allah Ta'ala telah menurunkan ilham pada saya bahwa orang ini akan binasa dalam kurun waktu 3 tahun dan hidupnya akan berakhir, karena ia adalah seorang pendusta dan pengada-ada".* Aku telah bersabar terhadap "nubuatan-nubuatan"-nya itu. Akan tetapi, pada hari ini, tanggal 14 Agustus 1906, aku mendapat sepucuk surat melalui sahabat kami *Fazl-e Jalil* Maulwi Nuruddin Sahib. Di dalam surat itu, seraya melancarkan berbagai caci-makian serta menuduhkan segenap 'aib' terhadap diriku, ia menulis bahwa pada tanggal 12 Juli 1906 Allah Ta'ala telah memberi kabar kepadanya mengenai kehancuranku, dengan kalimat:

"Mirza sang Musrifun Kadz-dzāb (orang yang melampaui batas dalam berdusta) dan sang ayyār (tak tahu malu) akan binasa dengan kebinasaan yang buruk di hadapan orang ṣādiq (orang yang benar). Kurun waktunya ditetapkan tiga tahun".[66]

Ketika masa itu sudah habis, ternyata aku pun tidak mendapati sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi atasku. Malahan aku dapat menyiarkan apa pun yang telah dizahirkan Allah Ta'ala kepadaku mengenai dirinya, yang mana di dalamnya ada kebaikan bagi masyarakat. Karena jika pada kenyataannya aku adalah seorang pendusta di mata Allah Ta'ala yang selama 25 tahun siang dan malam senantiasa membuat-buat perkara atas nama Allah Ta'ala serta berdusta atas nama-Nya; dengan mengabaikan rasa takut terhadap keagungan serta kegagahan-Nya; memakan harta orang-orang dengan cara yang tidak jujur dan haram; menimpakan kesedihan kepada makhluk-Nya dengan gejolak keburukan serta keegoisanku, maka aku layak menerima hukuman lebih dari perbuatan burukku agar orang-orang dapat selamat dari fitnahku. Akan tetapi jika aku tidak seperti apa yang dituduhkan oleh Mia Abdul Hakim Khan, aku berdoa semoga Allah Ta'ala tidak mematikanku dalam keadaan hina dimana di depanku terdapat laknat-Nya dan begitu pula di belakangku. Aku tidak tersembunyi dari Penglihatan-Nya. Siapa lagi yang mengenali diriku kecuali Dia. Untuk itu berikut ini aku tuliskan dua buah nubuatan: nubuatan Mia Abdul Hakim Khan mengenai diriku dan sebaliknya nubuatan yang telah Allah Ta'ala perlihatkan padaku seperti yang aku tulis di bawah ini. Sedangkan keputusannya aku serahkan pada Allah Yang Mahakuasa.

Mia Abdul Hakim Khan Sahib, asisten Dokter Bedah Pathala, menulis sebuah nubuatan berkenaan denganku dalam suratnya yang ditujukan kepada saudaraku Maulwi Nuruddin Sahib, yang berbunyi sebagai berikut:

"Pada tanggal 12 Juli 1906, turun ilham-ilham yang menolak kebenaran Mirza, yakni, Mirza adalah seorang pemboros, pendusta dan penipu. Seorang yang keji akan binasa di hadapan seorang yang benar. Waktu yang dijanjikan baginya adalah tiga tahun." [67]

---

66 Di dalam wahyu ini Mian Abdul Hakim Khan tidak menjelaskan kata-kata asli dari Tuhan, melainkan mengatakan *Kurun waktunya ditetapkan tiga tahun.* (Penulis)

67 Di dalamnya Mia Abdul Hakim Khan tidak menjelaskan kalimat asli 'wahyu' Allah

Sebaliknya, terdapat suatu nubuatan yang aku pahami berasal dari Allah Ta'ala berkenaan dengan Abdul Hakim Khan, sang asisten dokter bedah dari Pathala, yang redaksi kalimatnya berbunyi sebagai berikut:

خدا کے مقبولوں میں قبولیت کے نمونے اور علامتیں ہوتی ہے — اور
وہ سلامتی کے شہزادے کہلاتے ہیں ☆ - اُن پر کوئی غالب نہیں آ
سکتا فرشتوں کی کھینچی ہوئی تلوار تیرے آگے ہے☆ پر تُو نے وقت
کو نہ پہچانا نا نہ دیکھا *

"Terdapat berbagai model serta tanda di dalam diri orang-orang yang diterima Allah Ta'ala. Mereka disebut sebagai Juru Selamat [68]*. Tidak ada seseorang pun yang dapat mengalahkannya. Di depan mereka ada pedang malaikat yang tercabut* [69]*. Bagaimanapun juga, engkau tidak mengenal, tidak melihat dan tidak pula mengetahui saatnya."* [70]

[71] رَبِّ فَرِّقْ بَيْنَ صَادِقٍ وَكَاذِبٍ أَنْتَ تَرَى كُلَّ مُصْلِحٍ وَ صَادِقٍ

Ta'ala itu, melainkan hanya mengatakan bahwa ia telah diberitahu bahwa waktu yang dijanjikan itu lamanya 3 tahun. (Penulis)

68 Kalimat Allah Ta'ala ini menyebut mereka sebagai Juru Selamat. Kalimat ini berasal dari Allah Ta'ala untuk menepis kalimat Abdul Hakim Khan, yang seraya menetapkan diriku sebagai pendusta dan keji *juga* mengatakan *"Seorang yang keji akan binasa di hadapan seorang yang benar".* Aku digambarkan sebagai seorang pendusta, sedangkan ia adalah seorang yang benar; ia adalah orang yang saleh sedangkan aku adalah orang yang keji. Allah Ta'ala menurunkan wahyu untuk menyangkalnya dengan ilham, *"Orang-orang yang secara khusus pilihan Allah Ta'ala saja yang dapat disebut sebagai Juru Selamat. Mereka tidak akan tertimpa kematian [karena wabah penyakit] serta azab yang menghinakan"*. Jikalau terjadi demikian (mereka meninggal oleh wabah dan menjadi terhina), maka dunia akan hancur dan tidak ada lagi perbedaan istimewa antara orang yang benar dan pendusta. (Penulis)

69 Orang yang diajak berbicara (*Mukhāṭab*) dalam kalimat ini adalah Abdul Hakim Khan dan maksud perkataan *"pedang malaikat yang tercabut"* adalah azab langit yang zahir tanpa perantaraan tangan manusia**.** (Penulis)

70 Yakni, *"Engkau belum menyadari apakah kedatangan Dajjāl ataupun Muslih dan Mujadid perlu bagi umat Muhammadi di zaman ini dan pada waktu yang baik ini."* (Penulis)

71 "*Wahai Tuhanku, tampakkanlah perbedaan yang istimewa antara yang benar dan yang dusta. Engkau mengetahui siapa yang benar dan mendatangkan kemaslahatan (seorang Muslih)".* Untuk menyangkal kalimat ilham ini, Abdul Hakim Khan menolak dengan mengatakan *"Seorang yang keji akan binasa di hadapan seorang yang benar".* Oleh karena itu ia menganggap dirinya sendiri orang yang benar sedangkan Allah Ta'ala mewahyukan kepadaku, *"Engkau bukanlah seorang yang benar. Aku akan menampakkan perbedaan yang istimewa antara yang benar dan yang dusta".* (Penulis)

(Foto teks mubahalah yang ditulis sendiri oleh Chiragh Din dan foto tandatangannya)

Pengumuman Kebenaran no. 1
Diterbitkan oleh Mirza Ghulam Ahmad, *Masih-e Mau'ud Qadiani*
16 Agustus 1906/ 24 Jumadil Akhir 1324 H
Cetakan: *Anwar Ahmadiyah Press,* Qadian Darul Aman

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

نَحْمَدُهٗ وَ نُصَلِّيْ عَلٰى رَسُوْلِهِ الْكَرِيْمِ

Pengumuman Pernyataan Kebenaran: Penawar Penyakit Pes

Dimasukkannya selebaran Chiragh Din ke dalam buku *Haqiqatul Wahy* bertujuan agar setiap orang yang berpikiran adil dapat memahami, yakni orang yang sudah dijatuhi hukuman atas perbuatannya ini sebelumnya membenarkan diriku dan kemudian karena dorongan nafsu amarah, ia menjadi penentang seraya berkompromi dengan para pendeta. Ia menyebutku Dajjāl serta berbagai nama lainnya dan menulis buku *Mināratul-Masīḥ* serta *I'jāzul-Muḥammadī* untuk menentangku. Kini setiap orang yang berpikir dapat menentukan sendiri dengan pandangan yang obyektif bahwa inilah Chiragh Din yang dahulu telah menerbitkan selebaran untuk mendukung diriku. Dan selama ia masih membenarkan diriku, Allah Ta'ala menyelamatkannya dari pes dan dari berbagai musibah lainnya. Kemudian ketika ia telah mengenakan jubah perlawanan, lalu mengikatkan punggungnya pada perbuatan menghina serta mengolok-olok, maka barulah ia ditimpa azab dan binasa sesuai dengan nubuatan. Bahkan hal itu sesuai juga dengan mubahalahnya. *Fal-ḥamdulillāhi 'alā Dzālik*.

Di tempat ini, aku merasa perlu juga untuk menyatakan bahwa pengumuman saya ini tidak semata berasal dari saya akan tetapi berasal pula dari Allah Ta'ala. Karena Dia telah mengutus saya untuk memberikan kesaksian terhadap kebenaran Imam Zaman Al Masih Al Mau'ud[As] dan terhadap kondisi zaman berberkat beliau.

Sebagaimana terbukti dari pemahaman ayat

وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ dalam Surah *Al-Burūj*, karena inilah zaman وَالْيَوْمِ الْمَوْعُوْد itu dan maksud lafaz مَشْهُوْد adalah Hadhrat Imam Zaman Al Masih Al Mau'ud[As] dan شَاهِد adalah mereka yang akan memberikan kesaksian atas kebenaran seorang terpuji datang dari hadirat Allah Ta'ala. Karena itu, dengan hati yang benar aku berserah diri kepada Allah Ta'ala seraya memberikan kesaksian bahwa tidak diragukan lagi,

Hadhrat Aqdas Mirza Sahib[As] adalah orang mulia yang berkedudukan sebagai Imam dan berderajat rasul. Ketaatan pada beliau akan menyebabkan turunnya kabar suka dari Allah Ta'ala, sedangkan penentangan terhadap beliau akan menyebabkan turunnya murka serta azab-Nya. Untuk itu, demi ketenteraman dunia, aku merasa perlu juga untuk mencantumkan beberapa rukya dan kasyaf secara ringkas.

Jika mengamati dengan jelas, telah berlalu sekitar 12 tahun sejak hamba yang lemah ini melihat dalam suatu rukya, suatu cahaya datang berbentuk pilar, kemudian pilar itu menutupi dan mengubah keadaan ku; kalimat Tauhid pun keluar dari mulut ku. Oleh sebab itulah, selama hampir lebih dari setahun berikutnya aku senantiasa melihat Allah Ta'ala [secara rohani] dengan berhadap-hadapan dan ketika keadaan itu mulai berkurang pada suatu waktu, tiba-tiba aku kembali melihat Allah Ta'ala di suatu malam dalam suasana rukya dan saya merasa begitu larut dan melebur kepada-Nya. Maka, kenikmatan serta kebahagiaannya terasa di dalam hati sepanjang hari.

Setelah itu, kira-kira 7 tahun yang lalu, hamba yang lemah ini melihat rukya dimana sebuah Jama'ah yang jumlah anggotanya sangat banyak sedang berdiri dan menatap ke langit seraya menantikan turunnya Hadhrat Al Masih[As] di suatu tempat, seolah-olah saat itulah waktu turunnya Hadhrat Al Masih[As]. Aku pun melihat bahwa Jama'ah itu mulai merasa gelisah karena memikirkan ide untuk mendirikan sebuah menara demi turunnya Al Masih. Pada saat itu, diperlihatkan kepada saya sebuah kitab ilhami yang di dalamnya tertulis kalimat, *"Sebuah menara dimana Al Masih akan turun akan dibangun oleh tangan hamba yang lemah ini, yakni Chiragh Din".* Bersamaan dengan itu juga dizahirkan pada saya seolah-olah tidak ada orang lain di dunia ini yang senama dengan saya untuk mendirikan menara tersebut.

Kira-kira 3 tahun kemudian ditampakkanlah kepada ku dalam keadaan rukya bahwa seluruh kaum di dunia membuat kebisingan satu sama lain seperti sekumpulan burung-burung. Ketika aku memerhatikan mereka, maka turun sebuah ilham kepadaku dari Allah Ta'ala yang berbunyi: *"Katakanlah kepada mereka, 'ikutilah jalan ini agar kalian memperoleh ketenteraman'."* Kemudian suatu kali aku melihat dalam rukya sebuah pertemuan orang-orang saleh sedang berlangsung dan hamba yang lemah ini ikut serta di dalamnya. Orang-orang pun memberi ucapan selamat kepada ku. Kemudian pada suatu kesempatan lain aku melihat suatu pertemuan para pengkhidmat

mukhlis Hadhrat Aqdas sedang diadakan dan hamba yang lemah ini ditugaskan untuk menyeru manusia dengan suara yang keras agar berbai'at kepada Hadhrat Al Masih Aqdas [karena] beliau akan muncul dengan nur yang sempurna di hadapan manusia.

Setahun yang lalu aku juga melihat dalam suatu rukya, seberkas cahaya muncul dari arah barat yang panjangnya bermil-mil dan tingginya mencapai langit. Sinar itu langsung mendekat ke arah ku. Ketika cahaya itu telah begitu dekat, tiba-tiba menghilang. Ketika cahaya itu mendekati saya [sebelum menghilang], alih-alih melihatnya, yang nampak kepada ku seseorang yang di kedua tangannya sedang menggenggam sesuatu berbentuk sepasang sandal. Ketika orang itu menggoyangkan kedua sandal itu, maka dari dalamnya keluar cahaya. Kemudian orang tersebut datang mendekat sambil berseru kepada ku dengan bersemangat untuk menghadirkan orang-orang yang sakit. Karena perkataannya itu, saya tertunduk di hadapannya. Kemudian beliau pun membasuh kepala ku dengan sesuatu yang ada di tangannya dan aku melihat di leher ku melingkar suatu kekangan besi seperti seorang yang biasa ada pada tawanan, yang kemudian aku buka dengan kedua tangan ku.

Disebabkan oleh hal itu, beberapa hari kemudian aku mengalami kondisi kasyaf seperti sebelumnya, yang karenanya hati ku begitu bahagia seolah-olah aku seorang raja. Dalam keadaan gembira dan bahagia seperti itulah, dalam sebuah kasyaf pada hari lainnya, aku melihat diri ku dibawa ke hadapan Allah Ta'ala. Saat itu, dibukakan kepada ku hakikat ajaran Kristen, khususnya Injil, dan diajarkan kepada aku kesalahpahaman orang-orang Kristen, dan bersamaan dengan hal itu dizahirkan pula bahwa sekarang Al Masih Al Mau'ud[As] (yakni Al Masih umat ini) telah turun dalam sifat kegagahannya sedangkan hamba yang lemah ini diutus untuk menyerukan berita tentang turunnya Al Masih ini dan untuk memberikan kabar suka kepada umat-umat lain supaya masuk ke dalam kerajaannya.

Selang beberapa hari kemudian, ditampakkan lagi kepada ku suatu rukya, cahaya berbentuk bulan sabit turun mengambang dari langit dan aku mengulurkan tangan kemudian menggenggamnya untuk Hadhrat Imam Zaman. Apa yang aku lihat dalam rukya itu adalah ada banyak rumah telah disiapkan bagi orang-orang Eropa di suatu tempat, dan di antara mereka sedang duduk seorang yang suci, yakni Hadhrat Rasulullah[Saw]. Di sekeliling beliau terdapat tirai, akibatnya

beliau tidak tampak dari luar sedangkan dari dalam tirai, orang-orang yang sedang sibuk dalam pembangunan menggertak dengan suara keras, *"Cepatlah, jika sampai besok pekerjaan ini belum selesai, maka kontrak kalian akan dibatalkan".*

Pada saat itulah secara tak terduga berlalu sesuatu yang menyebabkan terlepasnya tirai yang dibaliknya ada Hudhur. Sosok Hudhur tampak bercahaya seperti cahaya matahari dan hamba yang lemah ini melihat wajah beliau begitu indah seolah-olah darinya memancar cahaya dan bersamaan dengan itu pula aku melihat pakaian Hudhur yang begitu putih dan berkilau dari kepala hingga kaki. Kemudian aku maju ke depan seraya mengucapkan salam dan beliau menyambut dengan begitu ramah dan penuh kasih sayang sehingga aku yakin sepenuhnya bahwa aku telah dimuliakan melalui suatu anugerah sehingga bisa melihat Hudhur. Sampai di sini, apa yang aku lihat kemudian adalah pakaian aku pun menjadi putih dan berkilau seperti pakaian Hudhur.

Pada kesempatan lainnya, setelah merenungkan perihal hamba yang lemah ini, seorang suci mendapat rukya melihat sebuah kolam yang di tengah-tengahnya ada sebuah bangunan kokoh dan dari dalamnya keluar cahaya yang berkilauan dan orang suci itu berkata bahwa beliau telah pergi ke depan pintu tempat tersebut untuk mencari tahu darimana asal benda yang bercahaya itu. Maka di dalamnya beliau menjumpai hamba yang lemah ini.

Ringkasnya, begitu banyak rukya serta kasyaf yang bila dituliskan akan memakan waktu yang panjang. Akan tetapi hal ini perlu diingat bahwa Allah Ta'ala telah menzahirkan serta membuktikan dengan indah kepada hamba yang lemah ini dengan perantaraan rukya, kasyaf dan yang lainnya bahwa aku adalah salah seorang dari antara para penolong rohani Al Masih Al Mau'ud[As] sebagaimana kepada Hudhur telah ditampakkan dua orang penolong dalam sebuah mimpi yang benar (*Ru'yā Ṣalīhah*) saat pertama menda'wakan ke-almasih-an beliau[As] yang kebenarannya terdapat pada hadis-hadis Nabawi bahwa Al Masih Yang Dijanjikan akan turun sambil meletakan tangannya pada bahu dua orang malaikat.

Jadi, rukya serta kasyaf yang telah aku ceritakan sebelumnya secara singkat, telah membuktikan dengan sangat indah bahwa salah seorang dari antara dua penolong yang disebutkan dalam hadis beberkat Hadhrat Muhammad[Saw] serta dalam *Ru'yā Ṣalīhah* Hadhrat

Aqdas itu, penggenapannya adalah hamba yang lemah ini. Indikasinya adalah:

Pertama, aku telah melihat sesuatu yang tertulis dalam sebuah kitab ilhami bahwa suatu menara dimana akan turun Al Masih akan didirikan oleh tangan hamba yang lemah ini.

Kedua, Allah Ta'ala telah mengutus aku dalam alam kasyaf untuk menyerukan kegagahan dan keagungan Al Masih dan memberikan kabar suka ke berbagai kaum untuk ikut dalam kerajaan ini.

Ketiga, melalui ilham-Nya Allah Ta'ala telah memerintahkan aku untuk mengajak berbagai kaum untuk memperoleh keselamatan dari pes.

Keempat, Allah Ta'ala telah menurunkan benda-benda yang bercahaya sebagai tanda dari langit di tangan hamba yang lemah ini untuk mendukung Hadhrat Imam Zaman.

Kelima, kepada ku telah dianugerahkan suatu kedudukan untuk mengkhidmati beliau [As].

Keenam, telah diberikan karunia kepada ku untuk menyeru berbagai kaum untuk berbai'at kepada Hudhur.

Sekarang, setelah penjelasan berbagai dalil ini, dalil yang mana yang menimbulkan keraguan, bahwa aku bukan penggenapan sebagai salah seorang dari antara para penolong Hudhur sebagaimana yang telah diceritakan dalam hadis dan rukya? Sekali-kali tidak. Ya, pastinya saya tidak melihat dalam diri saya adanya suatu kemampuan finansial atau pun kemampuan ilmu pengetahuan yang dengannya saya dapat menyatakan diri sebagai penolong dari Hadhrat Al Masih Al Mau'ud dalam cara ku sendiri yang masuk akal.

Karena hamba yang lemah ini hingga sekarang belum memadai dalam dua hal ini, akan tetapi aku yakin terhadap janji-janji serta kabar suka Allah Ta'ala yang telah diberikan pada ku bahwa Dia pasti akan berbuat demikian. Bahkan aku katakan dengan seyakin-yakinnya, selama pengkhidmatan yang dibebankan pada hamba yang lemah ini belum terpenuhi, hamba tidak akan berlalu dari dunia ini. Karena Allah Ta'ala tidak menunda janji dan kehendak-Nya tidak akan dapat dihentikan. Oleh karena itu, aku menyerukan bahwa aku adalah seorang utusan untuk manifestasi *Jalaliyah* Hadhrat Al Masih Al Mau'ud[As] dan

beliau dari dulu hingga sekarang adalah manifestasi *Jamaliyah*-Nya. Manifestasi sifat *Jalaliyah*-Nya dimulai sejak sekarang, yakni, orang-orang dahulu memahami sifat *Jamal* ini dengan kelembutan akan tetapi sekarang Allah Ta'ala, dengan dorongan sifat *Jalal* serta *Qahar*-Nya, akan memberikan peringatan. Untuk menyerukan hal inilah, aku diutus."

Tanda Samawi
Dalam Mendukung Al Masih Yang Dijanjikan di Zaman Ini

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ *

Perubahan apa yang telah tampakkan oleh pes di negeri ini yang terjadi dalam beberapa tahun ini di berbagai kota, kampung ataupun rumah bukan merupakan rahasia bagi penduduk Punjab dan Hindustan pada umumnya. Pes telah menghabisi semuanya tanpa menyisakan apa pun. Hati terguncang dan tubuh gemetar karena melihat serangannya yang menakutkan. Penyakit ini seperti kilat yang menyambar dunia. Orang-orang lari meninggalkan rumah-rumah dan kota-kota mereka, sehingga terpisah dari orang-orang tercinta dan karib kerabat.

Tidak ada lagi tanda-tanda kehidupan di dunia. Semua orang sibuk melakukan berbagai upaya untuk menyelamatkan diri mereka, akan tetapi sangat disayangkan mereka tidak mengetahui hakikat di balik datangnya penyakit itu dan obat penawarnya.

Ada suatu gejolak simpati terhadap umat manusia di dalam hatiku. Karena Allah Ta'ala telah menampakkan obat penawarnya yang hakiki, pasti, dan terpercaya pada hamba yang lemah ini, maka hati, keimanan, serta rasa simpatiku terhadap umat manusia senantiasa memaksa diriku untuk memberitahukan kepada khalayak suatu obat penawar yang manjur untuk mencegah bencana tersebut—sebuah obat penawar yang mengandung substansi yang akan menyelamatkan dunia agar siapa saja yang mengambil bagian di dalamnya dengan tulus, akan memperoleh keselamatan.

---

* *"Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sebelum mereka sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka"* (QS. Ar-Ra'd: 12)

Jelaslah Allah Ta'ala terus menerus menampakkan kepada hamba yang lemah ini dalam corak kasyaf selama sekitar satu tahun ini bahwa sekarang ini adalah zaman kebangkitan rohani, yaitu awal dan permulaan terciptanya kedamaian dan ketenteraman, yang dalam istilah kaum Muslimin disebut *Fatah Islam* sedangkan menurut kaum Kristen disebut *Kedatangan Agung Sang Al Masih*, yang senantiasa dihubungkan dengan kerajaan yang dibawanya. Ini adalah zaman dimana kekuasaan syeitani serta fitnah-fitnah Dajjāl akan dicabut dari dunia, dan bumi akan dipenuhi oleh ma'rifat akan sifat keagungan Tuhan layaknya cahaya mentari bersinar setiap hari.

Penyembahan terhadap Tuhan yang sebenarnya, kejujuran hakiki, serta keamanan dan perdamaian abadi akan berdiri tegak di dunia dan akan muncul keadaan dimana tidak ada peperangan antara suatu kaum dengan kaum lainnya, atau antara seorang raja terhadap raja lainnya. Para penentang agama akan dibinasakan dari dunia; penduduk dunia akan menunjukkan suatu teladan yang sempurna dengan berada dalam aliran dan agama yang satu. Bangsa-bangsa akan menjalani kehidupan mereka dalam keadaan yang sangat aman dan sentosa dengan segala kenikmatan jasmani dan rohani. Segala peperangan, kerusuhan, permusuhan, kemaksiatan dan musibah-musibah akan dihapuskan dari dunia, sampai-sampai singa dan sapi ataupun domba dan serigala kelak akan minum dari satu telaga yang sama. Buktinya terdapat dalam Al-Qur'an dan kitab suci lainnya.

Sekarang aku hendak menunjukan suatu hal bahwa zaman beberkat yang dimaksud ialah pada saat usia dunia telah sampai 7000 tahun, yang ditetapkan dan dikhususkan untuk berdirinya kerajaan Tuhan yakni terciptanya perdamaian dan ketenteraman seperti halnya hari Sabat. Juga telah terbukti pada diriku bahwa abad ini adalah penutup daur yang merupakan tahun ke-6000, dan apa pun perubahan yang terjadi untuk persiapan kebangkitan ruhani ini telah tergenapi pada abad ini. Jadi demi persiapan perubahan ruhani yang agung dan sempurna ini Allah Ta'ala telah mengatur 2 cara. *Pertama* ialah cara *Jamaliyah* (keindahan), dan *kedua* ialah cara *Jalaliyah* (kegagahan).

Cara *Jamaliyah* ialah bahwa sesuai dengan *Sunnah*-Nya yang terdahulu, Dia senantiasa mengutus beberapa orang dari antara para hamba-Nya untuk memberikan petunjuk dan perbaikan di dunia pada setiap zaman. Maka dalam zaman ini pun Dia telah mengutus seorang hamba-Nya yang khas yang namanya terkenal, yaitu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad Sahib Qadiani dengan mengaruniakan pangkat *imamah,* supaya dengan berada di bawah naungan petunjuk serta ketaatan kepada beliau, akan timbul suatu cahaya perubahan ruhani yang suci di dunia ini, yang sangat penting untuk diraih guna menyiapkan kebangkitan ruhani. Kerajaan Tuhan yang sungguh aman dan beberkat ini akan layak untuk dihuni, karena—sebagaimana yang

telah disampaikan sebelumnya—tak ada satu pun kejahatan dan kekotoran akan muncul di dalamnya.

Dan pola yang kedua ialah manifestasi sifat Kegagahan dan Keagungan Allah Ta'ala dalam bentuk wabah pes dan kelaparan sehingga mereka yang tidak mengadakan perbaikan sesuai dengan pola *Jamaliyah*-Nya akan dibinasakan atau diberi peringatan dengan manifestasi *Jalaliyah*-Nya. Sebagaimana sejak dahulu *Sunatullah* telah berlaku bahwa untuk mengadakan setiap perubahan rohani, sebelumnya selalu datang para utusan Tuhan, dan manakala suatu kaum telah melampaui batas dalam menolak serta mengingkari mereka, maka akan turun suatu azab atas mereka yang mengenai itu contohnya banyak terdapat dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab suci.

Demikian pulalah yang terjadi saat ini, yaitu, ketika Hadhrat Aqdas [Al Masih Al Mau'ud[As]] telah menyempurnakan *tabligh* serta *hujjatullah* di dunia, serta telah menampakkan penda'waan kerasulan beliau dengan membuktikan kebenaran dari segala segi, akan tetapi dunia tidak menarik pengingkaran serta pendustaan mereka terhadap beliau, maka sesuai dengan *Sunnah*-Nya yang terdahulu, Dia telah mengambil keputusan dari Langit bahwa Dia akan menurunkan bencana kepada orang-orang yang mendustakan beliau *'alaihis-Salam* seperti orang-orang yang menentang para nabi *'alaihimussalam.*

Maka inilah pes yang datang bagaikan api yang melahap dunia. Perhatikanlah dalam hadis nabi tertulis jelas, pada masa Al Masih Al Mau'ud, banyak orang yang akan terserang pes sehingga tanah akan dipenuhi dengan mayat-mayat. Juga tertulis dalam Injil kitab Wahyu 16 bahwa pada zaman turunnya Al Masih, semua makhluk menjadi binasa karena timbulnya bisul yang jahat dan yang berbahaya. Yang dimaksud adalah pes. Selain itu Al-Qur'an juga mengabarkan dengan penekanan tentang akan binasanya semua kaum pada Akhir Zaman. Sebagaimana firman-Nya dalam Surah Bānī Isrā'īl ayat 59:

وَ اِنْ مِّنْ قَرْيَةٍ اِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوْهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيٰمَةِ اَوْ مُعَذِّبُوْهَا عَذَابًا شَدِيْدًا ؕ كَانَ ذٰلِكَ فِى الْكِتٰبِ مَسْطُوْرًا *

Demikian pula, dalam Surah Ad-Dukhān ayat 11 Allah Ta'ala berfirman:

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَاْتِى السَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِيْنٍ **

* *"Dan tiada suatu negeri pun melainkan Kami menghancurkannya sebelum Hari Kiamat atau mengazabnya dengan azab yang sangat keras. Adalah hal itu telah tertulis dalam Kitab."* (QS. Banī Isrā'īl: 59)

** *"Maka tunggulah Hari itu ketika langit akan membawa asap yang nyata."*

Selanjutnya, dalam ayat 17 [pada surat yang sama]:

يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرٰی ۚ اِنَّا مُنْتَقِمُوْنَ *

“Tunggulah hari itu ketika awan langit akan menyelimuti orang-orang. Inilah azab yang akan menyakitkan pada hari ketika Kami akan mencengkram dengan cengkraman dahsyat. Sesungguhnya Kami berkuasa untuk menuntut balas.” (QS. Ad-Dukhān)

Demikian pula dalam Surah Al-Qiyāmah ayat 8-13:

فَاِذَا بَرِقَ الْبَصَرُ - لا وَ خَسَفَ الْقَمَرُ - لا وَ جُمِعَ الشَّمْسُ وَ الْقَمَرُ - لا يَقُوْلُ
الْاِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ اَيْنَ الْمَفَرُّ - ج كَلَّا لَا وَزَرَ - ط اِلٰی رَبِّکَ يَوْمَئِذِ الْمُسْتَقَرُّ **

“Maka apabila penglihatan silau. Dan bulan mengalami gerhana. Dan matahari serta bulan dikumpulkan. Pada hari itu manusia akan berkata “kemanakah tempat berlari?” Sekali-kali tidak, tidak ada tempat berlindung. Kepada Tuhan engkau tempat istirahat pada hari itu.”

Selain itu dalam kitab-kitab suci pun terdapat banyak nubuatan mengenai zaman ini. Lihat kitab Yesaya 4: 15-66 dan Mazmur 3: 50; Daniel 12; Yehezkiel 37 ayat 15-28; Habakuk bab 3; Zefanya bab 3; Mikha 4; Matius 13: ayat 40; dan bab 24 ayat 15-31; Wayhu 15: 16. Dalam kitab-kitab tersebut terdapat gambaran sempurna dan lengkap tentang zaman ini.

Jika ada suatu pertanyaan mengapa kita memercayai bahwa azab ini turun kepada kita karena penentangan terhadap imam zaman, maka kita berikan jawabannya dari Surah Al-Qaṣaṣ ayat 60 berikut ini,

وَ مَا کَانَ رَبُّکَ مُهْلِکَ الْقُرٰی حَتّٰی يَبْعَثَ فِيْٓ اُمِّهَا رَسُوْلًا يَّتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِنَا
ۚ وَ مَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرٰٓی اِلَّا وَ اَهْلُهَا ظٰلِمُوْنَ ***

“Kami tidak akan membinasakan satu kaum pun sebelum datang seorang rasul dari antara mereka.”

---

* *“Pada hari ketika Kami akan mencengkram dengan cengkraman dahsyat, sesungguhnya Kami berkuasa untuk menuntut balas.”*

** *“Maka apabila penglihatan silau dan terjadi gerhana bulan dan dikumpulkan matahari dan bulan. Akan berkata manusia pada hari itu, “Kemanakah tempat berlari?” Tidak ada tempat perlindungan dari azab. Pada Tuhan engkaulah pada hari itu tempat istirahat.”* (Penerjemah)

*** *“Dan Tuhan engkau tidak akan membinasakan kota-kota sebelum Dia membangkitkan di ibukota seorang rasul.”*

Sedangkan dalam Surah Yūnus ayat 48, Dia berfirman:

وَ لِكُلِّ اُمَّةٍ رَّسُوۡلٌ ۚ فَاِذَا جَآءَ رَسُوۡلُهُمۡ قُضِیَ بَیۡنَهُمۡ بِالۡقِسۡطِ وَ هُمۡ لَا یُظۡلَمُوۡنَ***

"Keputusan atas orang-orang pada suatu kaum diambil pada saat seorang rasul telah datang kepada mereka."

Dengan demikian, ketika di satu sisi seorang rasul, yakni Hadhrat Imam zaman, yang menyeru dunia kepada kebenaran dan kejujuran telah datang, tetapi di sisi lain pendustaan terhadap beliau pun berlangsung sangat keras dan riuh. Maka suatu azab yang menakutkan pun telah hadir di ambang pintu. Lalu, apakah tidak terpikir penentangan dan keburukan yang mereka lancarkan terhadap para utusan Allah itu telah berbalik kepada mereka dalam corak azab dan bahwa asal-muasal azab yang menyebabkan kebinasaan dunia ini adalah pengingkaran dan pendustaan? Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Hūd ayat 9:

وَ حَاقَ بِهِمۡ مَّا کَانُوۡا بِهٖ یَسۡتَهۡزِءُوۡنَ

"Apa yang telah mereka perolok-olokan itu Akan mengepung mereka."

Kami telah melihat dengan mata kami dan telah mendengar dengan telinga kami, suatu nubuatan berkenaan dengan pes dipublikasikan 4 tahun lalu, yang isinya memberitahukan bahwa penyakit ini akan berjangkit di negeri Punjab. Akan tetapi, para penentang Hadhrat Al Masih mengolok-olok serta menertawakannya sambil berkata, *"Dimana pes itu?"* Selain itu, dalam hal ini kami berkeyakinan, apakah yang dapat menahan turunnya suatu azab yang merupakan akibat dari berbagai penentangan tersebut? Sama sekali tidak ada! [Apakah yang dapat menahan azab] manakala ratusan contoh seperti itu terdapat dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab suci bahwa pada masa-masa dahulu, nasib orang yang mendustakan setiap utusan Allah Ta'ala senantiasa berakhir dengan kebinasaan, dan kepada setiap umat yang mendustakan senantiasa datang suatu azab dalam bentuk yang berbeda-beda. Tidak disangsikan lagi bahwa ini merupakan manifestasi sifat *Jalal* dan *Qahar* Allah Ta'ala yang senantiasa muncul untuk membinasakan penentang para rasul-Nya.

Dengan demikian ketika telah dipahami penyebabnya, maka berusahalah untuk menyembuhkannya yaitu hendaklah mengimani

*** *"Dan untuk setiap umat ada rasul. Maka apabila rasul mereka datang, diputuskan di antara mereka dengan adil dan mereka tidak dianiaya."*

penda'waan Hadhrat Imam Zaman Al Masih Al Mau'ud[As], dan hendaklah berada di bawah naungan petunjuk beliau dengan hati yang benar seraya mengingkat tali ketaatan kepada beliau dengan hati yang ikhlas, dan hendaklah berusaha memperoleh perubahan ruhani yang suci lagi hidup, yang bersih dari segala macam dosa dan pelanggaran.

Jadi jika seseorang, suatu keluarga, suatu kaum atau suatu penduduk kota berlaku demikian, maka sungguh dengan karunia Allah Ta'ala mereka akan memperoleh keselamatan dari bencana ini karena pintu penerimaan tobat masih terbuka. Orang yang bertobat dengan hati yang tulus, akan diterima. Namun akan datang satu masa bahwa orang-orang akan bertobat akan tetapi tidak diterima. Banyak kaum akan pergi menghadap Tuhan akan tetapi tidak menyembah-Nya. Dunia akan kembali kepada Tuhan akan tetapi hasilnya adalah kekecewaan, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Ad-Dukhān ayat 13-14:

رَبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ اِنَّا مُؤْمِنُوْنَ - اَنّٰى لَهُمُ الذِّكْرٰى وَ قَدْ جَآءَهُمْ رَسُوْلٌ مُّبِيْنٌ - ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَ قَالُوْا مُعَلَّمٌ مَّجْنُوْنٌ

"Wahai Tuhan kami, jauhkanlah azab ini dari kami, sesungguhnya kami kini adalah orang-orang yang beriman. Bagaimana mereka mendapat peringatan, padahal sebelumnya pun seorang rasul telah datang memberi penjelasan kepada mereka?"

Dan pada saat bencana itu terjadi di muka bumi secara menyeluruh, tidak ada suatu kota atau suatu kampung pun yang akan selamat darinya, kecuali dengan kehendak Allah. Bahkan [orang-orang yang berada] di sungai-sungai dan hutan-hutan pun terjangkit penyakit pes itu.

Pada saat itu orang-orang akan mencari tempat berlindung akan tetapi mereka tidak mendapatkannya, sebagaimana firman-Nya:

يَقُوْلُ الْاِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ اَيْنَ الْمَفَرُّ - كَلَّا لَا وَزَرَ

"Pada hari itu manusia akan berkata, 'Kemanakah tempat berlari?' Sekali-kali tidak; tidak ada tempat berlindung." (QS. Al-Qiyāmah: 11-12)

Hal itu dikarenakan, bencana ini adalah api kemurkaan Ilahi. Jadi selama pekerjaan-Nya belum selesai dan Dia belum memberikan pembalasan kepada para penentang-Nya, maka api kemurkaan Ilahi ini tidak akan reda.

Oleh karena rasa simpati terhadap umat manusia yang timbul dalam hati saya, maka saya memberi peringatan kepada makhluk-makhluk-Nya: Bertobatlah dan sibukanlah diri kalian dalam upaya

menyelamatkan diri sebelum bencana ini menaklukkan dunia dan membinasakan hutan-hutan serta sungai-sungai dengan wabah beracunnya, dan sebelum api kemurkaan Ilahi ini membakar dunia. Caranya adalah:

Pertama, hendaklah beriman pada Tuhan Yang Maha Esa serta bertobat dari segala macam syirik, pengingkaran dan maksiat; hancurkanlah segala berhala dan sembahan-sembahan lain baik yang zahir maupun tersembuyi kemudian bergantunglah pada satu Tuhan.

Kedua, hendaklah beriman kepada para nabi, shadiqin, kepada Hadhrat Muhammad[Saw] serta kepada kibat-kitab Samawi pada umumnya serta dan Al-Qur'an pada khususnya, lalu dengan hati yang benar menyibukkan diri dalam mengikuti Islam, agama Tuhan yang hidup lagi sempurna.

Ketiga, terimalah penda'waan Hadhrat Al Masih al- Mau'ud[As] dengan hati yang benar kemudian masuklah ke dalam Jama'ah beliau yang sangat aman dan beberkat ini; raihlah cahaya sempurna kehidupan rohani yang dapat memberikan keselamatan dari bencana serta azab Ilahi.

Keempat, hendaklah setiap orang dengan hati yang benar meninggalkan segala dosa dan maksiat yang ia lakukan dan bertobat kepada Allah Ta'ala dan kemudian menyibukkan diri dalam melaksanakan shalat lima waktu, berdoa dan beristighfar.

Manusia hendaknya senantiasa mengingat kematian dalam setiap hembusan nafas. Sibukanlah diri dalam memenuhi *ḥuqūqullāh dan ḥuqūqul-'ibād* dengan sepenuh hati. Hendaklah mengasihani orang-orang miskin, orang-orang yang lemah, serta orang-orang yang berada dalam kesusahan dengan sebaik-baiknya sampai kalian mampu untuk mewakafkan jiwa serta harta kalian dalam ketaatan pada Allah Ta'ala dengan cara bersimpati kepada umat manusia demi memperoleh keridhaan-Nya.

Kelima, hendaklah senantiasa taat serta bersyukur kepada pemerintah dengan hati yang ikhlas dan hendaklah jangan pernah muncul niat dalam hati untuk berupaya menimbulkan kekacauan, pemberontakan dan sebagainya terhadap mereka.

Keenam, hendaklah setiap orang yang ada di kota maupun di kampung senantiasa berpuasa; hendaklah orang-orang yang berada di hutan-hutan dan di tanah-tanah lapang keluar serta berkumpul lalu berdoa dengan khusuk dan merendahkan diri di hadapan Allah Ta'ala supaya terhindar dari bencana ini. Hendaklah mengambil syafaat dari para nabi dan orang-orang shalih pada umumnya, serta dari Rasulullah[Saw] dan Hadhrat Imam Zaman, Al Masih Al Mau'ud[As] pada khususnya.

Ketujuh, seraya bertobat dengan hati yang benar kemudian hendaklah setiap kaum dan kelompok masyarakat beriman kepada Tuhan, kepada Rasulullah[Saw] sebagai utusan-Nya yang sempurna, serta kepada Imam Zaman. Lalu panjatkanlah doa supaya terhindar dari bencana ini melalui permohonan yang tulus langsung kepada Hadhrat Aqdas Imam Zaman[As].

Jika dunia melakukan apa yang aku maksud ini, maka aku mengatakan dengan seyakin-yakinnya bahwa dengan karunia Allah Ta'ala azab ini akan terangkat dari diri seseorang, dari suatu rumah, suatu kaum, suatu kota, atau dari suatu tempat di negeri itu yang di dalamnya ditegakkan perubahan suci dimaksud karena penyebab utama wabah ini adalah dosa serta penentangan terhadap Imam Zaman. Oleh karena itu, selama penyebab utama ini belum dijauhkan, api kemurkaan Ilahi ini akan terus berkobar; selama berbagai penentangan dan dosa-dosa belum reda, azab ini tidak akan berhenti dari dunia.

Akan tetapi aku merasa ngeri, jangan-jangan karena manusia memandang dingin harapan ini, dunia menunggu suatu saat ketika sisi pengabulan doa terlepas dari genggaman tangan dan pintu tobat menjadi tertutup. Karena, pada saat ketika kejahatan telah sampai pada puncaknya dan waktu pengambilan keputusan yang pasti telah tiba, maka doa untuk keselamatan para penentang yang dipanjatkan oleh para nabi pun tidak akan dikabulkan.

Lihatlah, pada saat topan melanda, Hadhrat Nuh[As] mendoakan anaknya yang merupakan bagian dari orang-orang kafir dan mungkar, akan tetapi doanya itu tidak dikabulkan.

(Lihat Surah Hūd ruku' ke-2).

Demikian pula ketika Fir'aun akan tenggelam, ia beriman kepada Allah, akan tetapi doanya juga tidak dikabulkan. Yang benar, bertobat sebelum datangnya saat-saat itulah yang pasti akan dikabulkan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَ لَنُذِيقَنَّهُمْ مِّنَ الْعَذَابِ الْاَدْنٰى دُوْنَ الْعَذَابِ الْاَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

"Dan pasti Kami akan membuat mereka merasakan azab yang lebih ringan sebelum azab yang lebih besar, supaya mereka kembali bertobat." (QS. As-Sajdah: 22).

Maksudnya, ketika yang *datang* adalah azab yang ringan tentu tobat dikabulkan. Maka berkali-kali aku katakan bahwa azab di dunia saat ini masih awalnya saja, sedangkan puncaknya akan sangat keras. Oleh karena itu, kembalilah kepada Allah Ta'ala sebelum tiba saat kebinasaan itu, taatlah kepada Allah Ta'ala, Rasul serta Imam Zaman. Tolaklah azab tersebut dengan bertobat serta meninggalkan perbuatan

maksiat dengan diiringi doa dan istighfar. Ciptakanlah perubahan yang baik lagi suci dalam diri kalian sehingga terhindar dari azab yang menakutkan ini, karena janji Allah Ta'ala yang pasti adalah bahwa pada saat-saat demikian Dia akan senantiasa menyelamatkan orang-orang mukmin. Firman-Nya:

كَذٰلِكَ ۚ حَقًّا عَلَيْنَا نُنْجِ الْمُؤْمِنِيْنَ

"Demikianlah menjadi kewajiban atas Kami untuk menyelamatkan orang-orang yang beriman." (QS. Yūnus: 104)

Sekarang kami mengakhiri pembahasan ini dengan doa semoga Allah Ta'ala menyelamatkan kita dan orang-orang mukmin dari bencana ini serta membimbing kita ke jalan yang lurus dan mendapat taufik untuk bersama-sama memperoleh kedamaian dan ketenteraman. Amin.

Kini aku meminta di hadapan saudara-saudara ruhani Jama'ah, kita mempunyai 2 sarana untuk dapat selamat dari api kemurkaan Ilahi serta azab yang memilukan hati ini. *Pertama*, adalah keimanan, dan *kedua* adalah ketakwaan. Makna keimanan adalah kita mengetahui dengan keyakinan yang sempurna bahwa untuk dapat selamat dari azab Ilahi ini kita harus beriman secara sempurna kepada pembimbing dan pemimpin kita, Hadhrat Imam Zaman[As] dan tidak ada jalan lain selain menjadi pengikut mukhlis beliau.

Jika kita selamat, itu dikarenakan kita mengikuti beliau dengan tulus; jika kita mati secara ruhani, itu adalah karena kita menentang beliau. Seolah-olah hidup dan matinya kita bergantung pada apakah kita taat atau menentang. Sedangkan makna ketakwaan adalah kita senantiasa merasa takut serta mengintrospeksi setiap gerak-gerik kita dalam urusan apa pun; tidak keluar dari petunjuk pembimbing dan pemimpin kita serta tidak keluar dari karunia ketaatan kepada beliau, agar kita tidak menjadi sasaran azab Ilahi yang datang secara tiba-tiba. Karena, tidak ada tempat aman dan tempat perlindungan untuk menyelamatkan diri dari azab ini kecuali dengan ketaatan terhadap Ahmadiyah.

Orang yang senantiasa berada di dalamnya pasti akan selamat. Sebab kita mengimani secara sempurna bahwa azab yang senantiasa menampakkan jalan kehancuran dengan membinasakan dunia sekarang ini adalah hanya dikarenakan oleh penentangan-penentangan yang muncul terhadap Hadhrat Imam Zaman[As]. Maka, akan menjadi hal yang bertentangan dengan *Sunatullah* jika azab ini pun mengenai seorang pengikut mukhlis Hadhrat Aqdas dengan cara apa pun. Telah terbukti kebenaran dari ratusan contoh yang ada dalam Al-Qur'an bahwa pada zaman dahulu pun orang-orang yang beriman terhadap para nabi *'alaihimussalam* lagi berlaku mukhlis senantiasa

memperoleh keselamatan di saat turun azab Ilahi. Hal ini tidak hanya terjadi pada masa lampau saja, melainkan di masa sekarang pun demikian. Hal ini sesuai dengan firman-Nya,

وَ كَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ

"Dan telah menjadi kewajiban bagi Kami menyelamatkan orang-orang beriman." (QS. Rūm: 48)

Akan tetapi syarat untuk memperoleh keselamatan itu ialah menjadi orang beriman yang mukhlis, karena jika seseorang bukan mukmin, ia tidak dapat selamat meskipun ada hubungan kekeluargaan secara jasmani seperti halnya istri Nabi Luth[As] dan anak Nabi Nuh[As].

Maka setiap orang di antara saudara-saudara mukmin Ahmadi harus merasa takut serta khawatir untuk melakukan perbuatan penentangan terhadap Hadhrat Imam Zaman baik kecil maupun besar, dan setiap saat haruslah sibuk dalam beristighfar dan berdoa. Semoga Allah Ta'ala senantiasa membalas orang-orang yang selalu mengadakan penentangan terhadap kita, karena kebodohannya, mengenai perkara-perkara kecil, dan semoga Allah Ta'ala menyelamatkan kita dari siksa pembalasan-Nya. Selama kita sadar, hendaklah kita menghindari segala bentuk penentangan terhadap Imam Zaman dalam setiap hal, karena azab ini adalah untuk membinasakan para penentang dan untuk memberikan teguran serta peringatan bagi kita.

Jadi hendaknya saudara-saudara sekalian mengambil pelajaran bagi diri sendiri dengan memerhatikan apa yang terjadi pada orang lain. *Fa'tabirū, yā, ulil-absār!* ("*Ambilah pelajaran, wahai orang-orang yang memiliki pandangan"*) karena, telah dibukakan kepada ku keyakinan bahwa tidak ada seorang pun saudara mukhlis di dalam Jama'ah kita yang akan binasa karena penyakit ini, kecuali ia yang menjalani hidupnya dengan kemunafikan.

Untuk itu, ia yang berasal dari kalangan jama'ah kita yang tertimpa bencana ini hendaklah mengetahui * bahwa keadaan iman serta amal dirinya tidak baik, yang hukumannya telah diberikan padanya karena Allah Ta'ala tidak akan memasukkan seorang pun mukmin yang mukhlis ke dalam azab bagi para penentang. Allah berfirman:

أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُوْنَ

"Maka apakah seorang yang beriman sama seperti orang yang durhaka? Mereka tidak akan sama." (QS. As-Sajdah: 19)

* شَهِدُوْا عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوْا كَافِرِيْنَ - artinya, "Mereka telah menjadi saksi atas diri mereka sendiri bahwa dahulu mereka adalah orang-orang kafir." (QS. Al-An'ām: 131)

Oleh karena itu setiap mukmin hendaklah merasa takut supaya ia tidak masuk ke dalam azab Ilahi ini disebabkan oleh suatu penentangan yang dilakukannya dan kemudian dimasukkan ke dalam golongan orang-orang fasik.

Selain itu, saya sangat memohon kepada saudara-saudara yang bersemangat tinggi yang telah menerima selebaran ini hendaknya berupaya untuk menyebarkannya dengan segenap jiwa dan raga guna memberikan dukungan terhadap Imam[As] yang membimbing serta memimpin kita, dan demi menunaikan kewajiban dalam untuk bersimpati terhadap umat manusia. Juga, jika memungkinkan hendaknya berulang-ulang kali mencetaknya melalui pengorbanan Jama'ah di masing-masing kota kemudian mengirimkannya juga ke berbagai kampung dan pedalaman. Karena dengan mengabaikan para penentang dan orang-orang yang durhaka tersebut hanya akan menjadikan manusia lainnya yang tidak tahu-menahu dan lalai sebagai sasaran azab Ilahi. Maka menjadi kewajiban Jama'ah kita bahwa hendaknya saat ini hamba-hamba Allah Ta'ala berusaha agar bergerak ke jalan yang lurus dan agar selamat dari azab yang membinasakan ini sehingga keberadaan Jama'ah ini memberikan manfaat bagi keselamatan serta kesejahteraan dunia dan layak untuk memperoleh ganjaran yang besar menurut Allah Ta'ala. Semoga Allah memberikan taufik.

Wassalam

Hamba yang lemah

Chiragh Din Ahmadi dari Jammu

9 Februari 1902

Lampiran *Haqiqatul Wahy*

Setelah mengahkiri buku ini, aku merasa perlu untuk menyertakan dengan segala hal yang wajib diketahui untuk kelengkapannya. Berikut ini adalah penjelasan atas hal-hal tersebut:

1. Mubahalah Chiragh Din Jammu yang sudah tertulis dalam buku ini, merupakan suatu tanda yang hanya dengan memerhatikan [sekilas] saja seorang yang berakal, netral, beriman dan tidak meninggalkan jalan kecintaan Tuhan, akan memahami bahwa aku berasal dari Tuhan dan berada dalam kebenaran. Akan tetapi bagi orang yang berprasangka buruk bisa saja terlintas suatu keraguan dalam hati, bahwa walaupun Chiragh Din mati karena pes, mungkin saja mubahalah itu bukanlah berlaku dari sisi ini. Bahkan mungkin saja tulisan tentang mubahalah itu dibuat dan ditulis setelah kematiannya. Oleh karenanya, hingga waktu itu aku menunda untuk menerbitkan buku ini selagi para ahli waris serta sahabat Chiragh Din terlebih dahulu mencetak bukunya yang berisi tulisan tentang mubahalah itu.

   Dengan rahmat dan karunia Allah Ta'ala, telah masuk ke dalam hati mereka rencana untuk menerbitkan buku yang di dalamnya dimuat artikel mubahalah itu, dan dalam beberapa minggu kemudian mereka mencetaknya sampai selesai. Buku itu berjudul *I'jāzul-Muḥammadī* (*Mukjizat Pengikut Muhammad*). Sangat disyukuri bahwa meskipun sangat menentang, tulisan tentang mubahalah itu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari buku *I'jāzul-Muḥammadī* tersebut. Dari situ dapat dipahami di masa hidupnya Chiragh Din telah mengutarakan keinginannya di hadapan khalayak umum bahwa ia akan menulis artikel tersebut sebagai bentuk mubahalah sampai orang yang berdusta binasa.

Dengan sangat lancang dan sombong, Chiragh Din menyebutku 'Dajjāl' dan dalam bukunya yang berjudul *Mināratul-Masīh* ia menulis: *"Inilah Dajjāl yang dijanjikan itu".* Bahkan tertulis juga, *"Hadhrat Isa telah memberi saya sebuat tongkat di dalam mimpi agar dengan tongkat itu saya dapat membunuh Dajjāl itu."*

Lalu ketika ia telah menulis artikel mubahalah itu di dalam bukunya *I'jāzul-Muḥammadī*—yang ditulisnya pada waktu ia terserang pes—dan keinginannya untuk bermubahalah telah tersiar, meskipun faktanya ia tidak dapat menerbitkan buku itu semasa hidupnya, artikel tentang mubahalah itu telah ia tunjukkan pada beberapa orang. Bahkan ia telah memberikannya kepada penulis (Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[As]) untuk disalin. Oleh karena itu, meskipun sangat berkeberatan, rekan-rekannya tidak berani untuk mengeluarkan artikel mubahalah tersebut dari buku itu.

Pada dasarnya, ini merupakan pekerjaan Allah Ta'ala yang telah menghentikan langkah mereka dengan cara menarik perhatian mereka agar berpikir bahwa terbitnya artikel mubahalah tersebut akan membuktikan kedustaan Chiragh Din, karena ketika ia telah memberikan artikel mubahalah kepada penulis untuk disalin, pada hari itu anak laki-lakinya yang hanya ada dua orang itu meninggal karena wabah pes. Kemudian, sementara artikel tersebut masih belum dicetak, Chiragh Din terserang pes sehingga kematiannya sendirilah yang telah menjadi keputusan akhir atas perselisihannya dengan diriku.

Pendek kata, artikel mubahalah telah menjadi suatu kejadian yang terkenal. Jadi inilah alasannya sehingga rekan-rekannya mencetak artikel itu di dalam buku *I'jāzul-Muḥammadī*. Dan ketika artikel itu dicetak maka kami pun telah membeli buku itu dalam jumlah banyak agar orang-orang mengetahui bahwa artikel mubahalah yang telah kami terbitkan dalam buku *Haqiqatul Wahy* ini adalah memang tulisan Chiragh Din.

Meskipun sudah cukup memberikan kepuasan kepada khalayak umum, aku berpikir sekiranya artikel asli yang ditulis oleh Chiraghudin sendiri dapat ditemukan dan difoto, tentu akan menjadi sebuah tanda kebenaran yang terang benderang. Maka untuk maksud tersebut, telah dilakukan berbagai jalan. Akhirnya makalah itu diperoleh dari penulis *I'jāz-e Muhammadī*

setelah buku itu diterbitkan. Bahkan keseluruhan draft buku itu telah ditemukan.

Setelah itu aku berusaha memotret artikel itu dengan cara tertentu. Untuk itu, melalui Saudaraku Maulwi Muhammad Ali Sahib MA telah ditulis beberapa surat kepada para pekerjanya di Kalkuta, Bombay dan Madras dimana tulisan-tulisannya dapat difoto.

Meskipun telah dijelaskan, begitu mahalnya biaya pemotretan yang diminta, yaitu sebesar 50 rupee per halaman. Namun demikian kami tetap menyetujuinya. Inilah yang menjadi penyebab mengapa penerbitan buku *Haqiqatul Wahy* agak tertunda.

Pada akhirnya, dengan karunia Allah Ta'ala kami berhasil memotret tulisan itu. Oleh karena itu foto tersebut dapat disertakan sebagai lampiran, sedangkan tulisan asli Chiragh Din yang berisi materi mubahalah, bahkan semua buku yang ditandatangani oleh Chiragh Din sendiri ada tersimpan pada kami. Siapa pun yang menginginkan dapat melihatnya. Orang yang mengenal tulisan tangan Chiragh Din tidak perlu melihat tulisan yang bertanda tangan Chiragh Din yang tersimpan pada kami itu, melainkan ia akan puas hanya dengan melihat fotonya saja.

2. Hal kedua yang layak ditulis dalam lampiran ini adalah beberapa nubuatan menjadi sempurna setelah menyelesaikan buku *Haqiqatul Wahy* ini. Satu di antaranya merupakan suatu nubuatan yang pernah menjadi suatu tanda kebenaran pada zaman terdahulu dan aku lupa untuk mencantumkannya pada waktu menuliskan tanda-tanda lainnya. Karena itulah nubuatan-nubuatan tersebut dimuat dalam lampiran ini. Juga karena nubuatan-nubuatan itu merupakan sebuah tanda yang besar dan banyak musuh dan penentang kerasku menjadi saksi atas tulisan ini, aku menganggap tepat sekali agar tanda-tanda ini dicantumkan juga dalam lampiran ini bersamaan dengan tanda-tanda kebenaran yang lainnya.

Tanda-tanda itu ialah sebagai berikut:

Tanda ke-187: Kabar gaib tentang istri Nawab Muhammad (Sahabat)

Dari sejumlah tanda-tanda yang ada, terdapat satu tanda mengenai Nawab Muhammad Ali Khan Sahib, kepala daerah Malir Kotlah. Allah Ta'ala telah menampakkan kepadaku bahwa istri beliau (Nawab Muhammad) akan meninggal dalam waktu dekat. Setelah mengabarkan hal itu, kemudian mewahyukan,

درد ناک دُکھ اور درد ناک واقعہ

"Kesedihan dan peristiwa yang memilukan".

Aku menyampaikan kabar gaib ini pertama kali kepada orang-orang yang berada di rumahku dan kemudian kepada orang-orang lainnya. Aku juga memuat nubuatan ini dalam surat kabar *Al-Badar* dan *Al-Ḥakam*.

Allah Ta'ala telah mengabarkan hal ini kepadaku ketika istri Nawab Sahib itu dalam keadaan sehat. Lalu kira-kira 6 bulan kemudian, istri Nawab Ali Khan Sahib mengalami demam dan diupayakan pengobatan. Akhirnya pada bulan Ramadhan 1324 H ia meninggal dunia yang tak kekal ini karena penyakit demam tersebut.

Sebelumnya nubuatan ini telah disampaikan kepada Nawab Sahib, dan para sahabat seperti Hakim Maulwi Nuruddin Sahib, Maulwi Sayyid Muhammad Ahsan, dan banyak orang-orang terhormat dalam Jama'ah ini yang mengumumkannya. Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an

فَلَا يُظْهِرُ عَلٰى غَيْبِهٖٓ اَحَدًا ۙ اِلَّا مَنِ ارْتَضٰى مِنْ رَّسُوْلٍ

"Dan Dia tidak menampakkan rahasia gaib-Nya kepada siapa pun, kecuali kepada rasul yang Dia ridhai." (QS. Al-Jinn: 27-28), yakni, Allah Ta'ala tidak akan menzahirkan hal-hal yang gaib-Nya kepada seorang pun kecuali kepada para rasul-Nya. Maka apakah ada tanda kebenaran yang lebih bersinar dari hal ini, yaitu aku menyiarkan sebuah nubuatan dengan penjelasannya yang lengkap dan gamblang bersamaan dengan penda'waanku, dan kemudian menjadi begitu jelas dengan penggenapan yang sempurna?

Tanda ke-188: Ilham 30 Juli 1906

Dari sejumlah tanda-tanda yang ada, terdapat tanda yaitu kepada diriku diberitahukan melalui wahyu Ilahi pada tanggal 30 Juli 1906, dan juga pada beberapa kesempatan lain mengenai seseorang di antara anggota Jama'ah ini yang sedang berada dalam kondisi sakaratul maut yang menjadi gelisah dan meninggal dunia pada bulan Sya'ban. Sesuai dengan nubuatan ini, pada bulan Sya'ban 1324, Mia Sahib Nur Muhajir yang dulunya berasal dari Jama'ah Sahibzada Maulwi Abdul Latif Sahib, pada suatu waktu merasa sangat gelisah dan kemudian wafat. Ternyata sudah sejak lama dalam perutnya terdapat tumor, akan tetapi ia tidak merasakan apa pun. Ketika masih muda, ia orang yang kuat dan tangguh. Suatu kali terasa sakit di perutnya dan tiga kali ia mengucapkan kalimat terakhirnya, "perut saya terbakar", setelah itu meninggal. Sesuai nubuatan tersebut, pada bulan Sya'ban itu ia meninggal dalam sekali hembusan nafas. Sebelum tergenapi, nubuatan ini telah diterbitkan dalam surat kabar *Al-Badar* dan *Al-Ḥakam*.

Tanda ke-189: Mubahalah dengan Sa'adullah, Maulwi Tsanaullah dan Ahmad Beg

Dari sejumlah tanda-tanda yang ada, ada sebuah tanda kebenaran tentang kematian Sa'adullah Ludhiana yang terjadi sesuai dengan nubuatan. Detailnya adalah sebagai berikut:

Ketika seorang penulis bernama Sa'adullah Ludhiana telah melampaui batas dalam kesopanan tutur kata dan bahasa serta telah sedemikian kotor dalam melancarkan caci-maki terhadapku dalam syair dan prosanya, aku berpikir ia adalah seorang penentang yang tutur katanya paling lancang di antara para penentang lainnya di wilayah Punjab. Aku langsung berdoa ke hadirat Ilahi, yakni semoga ia binasa dalam kegagalan [72] dan semoga ia meninggal dalam kehinaan. Penyebab utama timbulnya doa seperti itu bukan hanya karena caci-maki dia semata, melainkan karena ia menginginkan kematianku dan memanjatkan doa yang buruk dalam syair dan prosa-prosanya. Juga

72 Sebagaimana aku akan jelaskan nanti, orang ini yakni Sa'adullah, telah menubuatkan kematianku dan mengumumkan bahwa aku akan meninggal dengan kehinaan di masa hidupnya. Aku telah menerbitkan [pengumuman] bahwa ia akan meninggal di masa hidupku. Pada akhirnya Tuhanku telah menunjukkan kebenaranku dan ia meninggal seminggu sebelum bulan Januari 1907 dengan telah membawa serta kehinaan dan penyesalannya. (Penulis)

karena kebodohan serta kejahilannya ia ingin mengganti kehancuran dan kebinasaan diriku dan لَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ (*"Semoga laknat Allah menimpa orang-orang yang berdusta."*) menjadi dzikir rutin dalam penentangannya terhadap diriku.

Ia berharap aku mengalami kehancuran serta kebinasaan semasa hidupnya, dan jama'ah ini lenyap dan dengan alasan itu akan terbukti aku salah dan menjadi sasaran laknat seluruh makhluk. Meskipun dalam diri setiap lawan terbersit harapan untuk dapat melihat kematianku dan ingin kematianku terjadi di masa hidupnya, orang ini paling melampaui batas dari semuanya. Manakala para penentang yang bernasib malang bermaksud untuk melakukan setiap keburukan, maka ia akan mengambil bagian penuh dalam melaksanakan niat buruk itu, dan aku hampir tidak bisa percaya bahwa sejak dunia ini tercipta, ada orang yang telah melancarkan caci-makian yang sedemikian buruknya kepada utusan Tuhan sebagaimana yang telah ia lakukan kepadaku.

Oleh karena itu, orang yang pernah membaca berbagai syair, prosa serta selebaran penentangannya akan mengetahui bahwa ia begitu berniat untuk membinasakan serta menghancurkanku, bahkan berambisi untuk melihat kehinaan serta kegagalanku, sampai-sampai hatinya menjadi kotor karena menentang diriku. Karena hal itulah aku berdoa berkenaan dengannya, semoga ia meninggal dalam kegagalan serta kehinaan. Kemudian Allah Ta'ala membuat hal demikian terjadi. Tepat seminggu sebelum bulan Januari 1907, ia meninggalkan dunia yang *fana'* ini bersama dengan ribuan ilusinya akibat penyakit *Pneunomia* (Radang Paru-paru).

Editor surat kabar *Ahl-e Hadis*, Maulwi Tsanaullah Sahib, memberikan komentar terhadap kematian Sa'adullah pada halaman 4, dengan kata-kata yang menunjukan rasa penyesalan, Sa'adullah meninggal dunia sedangkan anaknya telah bertunangan dengan anak perempuan Haji Abdul Rahim, dan sebentar lagi akan menikah. Rupanya bukan takdir Sa'adullah untuk dapat melihat pernikahan anak laki-lakinya itu. Karena Sa'adullah hanya mempunyai anak laki-laki semata wayang, ia mempersiapkan segala sarana untuk menikahkannya.

Dalam beberapa hari kemudian, ia meninggal dunia ketika bermaksud menyelesaikan pekerjaannya yang sia-sia itu. Malaikat

maut telah datang mencabut nyawanya*.* Pernyataan itu keluar berdasarkan pemikiran Maulwi Tsanaullah Sahib belaka, karena ada beberapa orang dari Jama'ah kami yang telah berkali-kali mencela seraya mengatakan, *"Telah turun wahyu kepada Al Masih Al Mau'ud tentang engkau sekitar 13 tahun yang lalu yang berbunyi,* إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الأَبْتَرُ . Maksudnya, *"Musuh engkau yang bermulut busuk itu, yakni Sa'adullah, akan diputuskan keturunannya,"* tapi mengapa engkau tidak menikahkan anak laki-lakimu dengan seseorang agar silsilah keturunanmu terus berlanjut?

Jadi sejauh yang aku pahami, setelah mendengar caci-makian yang bertubi-tubi itu, di suatu tempat Sa'adullah telah menikahkan anaknya. Akan tetapi ketika pernikahan tersebut hampir terlaksana, Sa'adullah telah berlalu ke alam lain. Dengan demikian matinya Sa'adullah di saat pujian datang terhadap pernikahan anaknya pun merupakan sebuah kegagalan.

Jadi, di dalamnya apa lagi yang dapat diragukan sesuai dengan nubuatanku, ia meninggal dalam kegagalan. Dan tak sangsikan lagi, ini merupakan kematian dalam keadaan hina, yaitu, ia tidak dapat menjauhkan tujuan nubuatan ini dengan usahanya sendiri, dimana ia tidak akan memperoleh keturunan di masa mendatang. Ia juga tidak dapat membatalkan nubuatan ini dengan kekuatannya sendiri, kematiannya itu terjadi dalam masa hidupku, dan ia akan meninggal setelah melihat setiap kemajuan yang aku raih.

Maulwi Tsanaullah Sahib mengajukan alasan dalam surat kabarnya tanggal 8 Februari 1907 untuk menolak nubuatan *abtar* (terputus keturunan), dengan menulis bahwa Sa'adullah mempunyai keturunan seorang anak laki-laki, lalu mengapa ia disebut sebagai *abtar*? Penjelasan yang dapat dipahami mengenai hal ini ialah, Maulwi Tsanaullah Sahib berkeinginan untuk menipu manusia atau ia sendiri yang memang telah tertipu mengenai kata *abtar* ini. Karena setiap orang yang berakal dapat memahami bahwa apa pun yang telah Allah Ta'ala zahirkan padaku melalui wahyu-Nya, bukanlah mengenai keadaan Sa'adullah sekarang ini. Setiap orang mengetahui bahwa pada saat turunnya nubuatan itu, anak laki-laki Sa'adullah masih berumur 14-15 tahun dan meskipun anak laki-lakinya masih ada, Allah Ta'ala telah menyebutnya *abtar* dalam nubuatan-Nya yang berbunyi, إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الأَبْتَرُ itu, yang berarti bahwa Allah Ta'ala telah

mengatakan kepadaku bahwa penentang yang bertutur kata buruk itulah yang akan menjadi *abtar* dan bukan engkau.

Sa'adullah di dalam tulisan-tulisannya terus-menerus menzahirkan tentang diriku: *"Orang ini adalah pendusta; ia akan segera mengalami kehancuran dan tidak ada sesuatu pun dari dirinya yang akan tersisa"*, Allah Ta'ala telah menurunkan wahyu berisi bantahan atas perkataan-perkataannya yang hanya berisi kesombongan dan keburukan itu, pada akhirnya ia sendirilah yang akan hancur dan tak ada sesuatu pun yang tersisa darinya.

Jadi perhatikanlah makna dari sebuah nubuatan. Nubuatan tersebut telah menjanjikan terputusnya keturunan seraya menetapkan anak laki-lakinya yang ada saat ini seolah-olah ia tidak ada. Ini mengisyaratkan ada atau tidaknya anak laki-laki itu sama saja. Dalam konteks ini, mengambil makna kata *abtar* berdasarkan kamus atau sumber lain hanyalah argumen kosong dan tidak masuk akal.

Permasalahannya bukan seorang anak laki-laki lahir setelah adanya nubuatan, tetapi anak laki-laki yang sekarang masih hidup itu masih berumur 14-15 tahun pada saat nubuatan tersebut turun, dan saat ini ia telah berumur 29-30 tahun. Walhasil, manakala anak laki-laki itu hidup pada masa berlangsungnya nubuatan tersebut, seorang yang berakal jernih akan bisa memahami bahwa maksud dari nubuatan ini adalah supaya menjadikan anak laki-laki itu seolah-olah tidak ada, dan kemudian keturunannya terputus. Inilah pemahaman yang telah berikan oleh Allah Ta'ala kepadaku.

Tak ada yang dapat memahami makna suatu ilham melebihi si penerima ilham itu sendiri, dan tidak pula penentangnya memiliki hak untuk angkat bicara (mempersoalkannya). Jadi ketika Allah Ta'ala telah membukakan makna nubuatan tersebut, yakni anak laki-lakinya itu seolah-olah dianggap tidak ada, dan setelah itu keturunan Sa'adullah tidak akan berlanjut lagi, serta pada diri anak itulah keturunannya berakhir, maka alangkah tidak bijaknya mengatakan bahwa Sa'adullah telah meninggalkan anak laki-lakinya sebagai penerus setelah kematiannya.

Wahai orang-orang tuna ilmu! Bukankah anak itu hidup pada saat turunnya nubuatan? Dengan melihat secara mendalam terhadap peribahasa dalam bahasa Arab, dapat dipahami bahwa dalam kata *abtar* tidak terdapat persyaratan bahwa orang yang memiliki anak

itu baru akan mati ketika anak-anaknya meninggal terlebih dahulu di masa hidupnya, melainkan terputusnya silsilah keturunannya sebagaimana tertulis dalam kamus-kamus bahasa Arab. Kata اَبْتَرُ artinya, اِسْتِيْصَالُ الشَّيْءِ قَطْعًا, *"memutuskan sesuatu dari akarnya"*. Dari hal ini menjadi jelas, nubuatan tersebut adalah untuk keturunannya yang akan datang, maksudnya dari anak laki-lakinya itu ia tidak akan memiliki keturunan lagi, sebagaimana kami akan terangkan.

Jadi, orang yang di dalam fitrat dirinya terdapat sedikit kebijaksanaan dan rasa malu bisa memahami, Allah Ta'ala menubuatkan mengenai si fulan bahwa keturunannya akan terputus. Untuk nubuatan ini, tidak perlu syarat seluruh keturunannya itu akan mati semasa hidupnya, karena jika terdapat syarat yang demikian, akan disebut apakah terputusnya suatu keturunan yang terjadi seperti ini, yakni, seseorang mati dengan meninggalkan satu atau dua orang anaknya, kemudian suatu saat anak-anaknya itu pun akan mati dan tidak menyisakan satu keturunan pun? Apakah dalam istilah bahasa Arab terdapat kata lain untuk menjelaskan keadaan seperti itu selain kata *abtar*? Dan apakah boleh mengatakan bahwa orang yang seperti itu tidak terputus keturunannya, dan kalimat اِسْتِيْصَالُ الشَّيْءِ قَطْعًا tidak berlaku padanya?

Jadi teranglah bahwa pandangan demikian merupakan suatu kebodohan. Untuk jenis terputusnya keturunan seperti ini tidak ada kata yang lebih tepat dalam bahasa Arab selain kata *abtar*.

Orang-orang Arab memang hanya menyebut *abtar* bagi seseorang yang disebut sebagai *Lā walad* (tak memiliki anak) disebabkan oleh kematian anak-anaknya semasa hidupnya atau setelah ia sendiri meninggal dunia. Bahkan di setiap negeri, kata *abtar* dilekatkan pada nama seseorang yang tak memiliki sisa keturunan dan disebut juga dengan istilah *Munqaṭa' al-Nasl* (putus keturunan). Tapi belum ada satu pun orang dari kalangan ahli bahasa Arab yang menjelaskan, untuk menjadi *abtar* harus memenuhi suatu syarat terlebih dahulu yakni setelah seseorang tersebut memiliki anak-anak, kemudian anak-anak itu meninggal semasa hidupnya.

Jika anak mereka tidak meninggal semasa hidupnya, melainkan setelah kematian dirinya hingga silsilah keturunannya terputus, akan disebut apakah orang seperti ini di dalam bahasa Arab? Akan

tetapi sebagaimana yang telah kami jelaskan bahwa kata ini memiliki substansi makna yang sangat luas melebihi asal katanya, karena dalam bahasa Arab kata *batara* hanya diartikan memotong suatu akar.

Jelaslah bahwa dalam bahasa Arab kata *abtar* merupakan sebuah kata yang bermakna luas. Tertulis dalam *Lisānul 'Arab*:

اَلْبَتْرُ اسْتِيْصَالُ الشَيْءِ قَطْعًا. اَلْبَتْرُ قَطْعُ الذَنَبِ وَنَحْوِهِ. اَلْاَ بْتَرُ اَلْمَقْطُوْعُ الذَّنَبُ. وَاْلاَ بْتَرُ مِنَ الْحَيَّاتِ الَّذِيْ يُقَالُ لَهُ الشَيْطَانَ. لَاتُبْصِرُهُ حَامِلٌ اِلَّا اَسْقَطَتْ. وَفِى الْحَدِيْثِ كُلُّ اَمْرٍ ذِيْ بَالٍ لَا يُبْدَءُ فِيْهِ بِحَمْدِ اللهِ فَهُوَ اَبْتَرُ. وَاْلاَبْتَرُ الَّذِيْ لَاعَقِبَ لَهُ. وَبِهِ فُسِّرَ قَوْلُهُ تَعَالَى إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الأَبْتَرُ. نَزَلَتْ فِي اْلعَاصِيْ ابْنِ وَائِلٍ وَكَانَ دَخَلَ عَلَى النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ جَالِسٌ فَقَالَ هَذَا اْلاَبْتَرُ اَىْ هَذَا الَّذِيْ لَا عَقِبَ لَهُ. فَقَالَ اللهُ جَلَّ ثَنَائُهُ اِنَّ شَانِئَكَ يَا مُحَمَّدُ هُوَ اْلاَبْتَرُ اَىْ اَلْمُنْقَطِعُ الْعَقِبُ وَ جَائِزٌ اَنْ يَكُوْنَ هُوَ الْمُنْقَطِعُ عَنْهُ كُلُّ خَيْرٍ وَ فِي حَدِيْثِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا قَدِمَ ابْنُ اَلْاَشْرَفِ مَكَّةَ قَالَتْ لَهُ قُرَيْشٌ أَنْتَ حَبْرُ اَهْلِ الْمَدِيْنَةِ وَ سَيِّدُهُمْ قَالَ نَعَمْ قَالُوْا اَلَا تَرَى هَذَا الصُّنَيْبِرَ اْلاُبَيْتِرَ عَنْ قَوْمِهِ؟ يَزْعُمُ اَنَّهُ خَيْرٌ مِنَّا وَنَحْنُ اَهْلُ الْحَجِيْجِ وَاَهْلُ السِّدَانَةِ وَاَهْلُ السِّقَايَةِ قَالَ أَنْتُمْ خَيرٌ مِنْهُ. فَاُنْزِلَتْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الأَبْتَرُ. وَاْلاَبْتَرُ المُعْدَمُ. وَ اْلاَبْتَرُ الْخَاسِرُ وَاْلاَبْتَرُ هُوَ الَّذِيْ لَاعُرْوَةَ لَهُ مِنَ الْمَزَادِ وَالدِّلَاءِ.

Arti pertama kata *Al-batr* (اَلْبَتْرُ) adalah *"memotong sesuatu dari akarnya"*. Arti keduanya, *"memotong akar",* dan sebagainya.

(1) Yang dikatakan *abtar* adalah sesuatu yang ekornya telah dipotong.

(2) Salah satu jenis ular bernama *abtar*. Jenis ular ini dinamakan *setan* dan jika seorang wanita yang sedang hamil melihatnya, ia akan keguguran.

(3) Dalam hadis disebutkan bahwa setiap perkara yang bernilai tinggi yang tidak dimulai dengan pujian Ilahi disebut *abtar*.

(4) Yang dikatakan *abtar* juga adalah seseorang yang tidak memiliki penerus yakni ia tidak memiliki anak atau anaknya pun tidak memiliki anak. Tertulis dalam *Lisānul 'Arab* bahwa yang dikatakan penerus adalah, *"anak dan juga anak dari anaknya* (cucu)".

Jadi dari segi makna ini, seorang yang tidak mempunyai anak pun disebut *abtar*. Seorang yang tidak memiliki anak dari anaknya juga disebut *abtar*. Akan tetapi, seseorang yang dari antara anak-anaknya memiliki keturunan maka ia tidak dapat disebut *abtar*. Jadi seseorang yang mati dan juga tidak meninggalkan seorang anak pun yang memiliki keturunan seperti itu, maka namanya pun adalah *abtar*. Maka sehubungan dengan hal itulah, turun ayat إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الأَبْتَرُ , dimana menurut tafsir disebutkan bahwa ayat itu turun berkenaan dengan Ash bin Wail.

Suatu hari ia datang kepada Hadhrat Muhammad[Saw] dan beliau[Saw] sedang duduk. Kemudian Ash bin Wail berkata seraya memberikan isyarat ke arah Hadhrat Muhammad[Saw], *"Ia adalah orang abtar"* yang berarti ia tidak memiliki anak laki-laki dan tidak pula memiliki anak laki-laki dari anak laki-lakinya. Di saat itulah Allah Ta'ala, berfirman langsung kepada Hadhrat Muhammad[Saw]: *"Wahai Muhammad, orang yang berkata lancang kepada engkau itulah yang abtar, yakni telah ditakdirkan bahwa pada akhirnya anak-anaknya yang ia banggakan akan lenyap dan itu akan terjadi baik pada masa hidupnya atau setelahnya, dan silsilah keturunan dia akan berakhir".*

Jelaslah bahwa Ash bin Wail memiliki anak. Jika ia seorang yang tidak memiliki anak dan karenanya disebut *abtar*, ucapannya itu menjadi tidak logis. Bagaimana mungkin seorang yang ia sendiri *abtar* dapat mengata-ngatai Hadhrat Muhammad[Saw] *abtar*. Jadi nubuatan Allah Ta'ala ini mengatakan bahwa pada akhirnya keturunannya akan terputus tak peduli apakah itu terjadi semasa hidupnya atau pun setelahnya. Demikian itulah yang terjadi. Diketahui dia meninggal meninggalkan beberapa anak, akan tetapi setelah itu anak-anaknya pun meninggal. Jika anak-anaknya meninggal di hadapannya, tentu hal itu seharusnya disebutkan [dalam nubuatan]. Selanjutnya, kata *abtar* juga dapat dipakai untuk seseorang yang luput dari setiap kebaikan dan bernasib buruk.

Dalam hadis Ibnu Abbas diriwayatkan, ketika Ibnu Asyraf datang ke Mekkah maka orang Quraisy berkata padanya, *"Engkau paling baik di antara orang-orang Madinah dan engkau merupakan pemimpin mereka."* Ia berkata *"Ya, aku seperti itu."* Barulah orang Quraisy berkata, *"Apakah engkau tidak melihat orang ini (yakni Hadhrat Muhammad[Saw]). Ia adalah seorang yang tak punya kekuatan, lemah, dan tak dikenal. Ia tidak memiliki anak laki-laki, tidak pula seorang saudara, atau sahabat untuk berkumpul, melainkan hanya seorang diri dan telah terputus dari kaumnya. Kaumnya telah mengeluarkannya dari persaudaraan karena penentangannya terhadap agama mereka dan juga telah memutuskan agar masyarakat jangan bergaul dengannya dan menaruh simpati terhadapnya. Selain orang ini tidak memiliki kehormatan sedikit pun, tak ada pula orang yang mengenal siapa dirinya. Tetapi kemudian ia menganggap dirinya lebih baik dari kami padahal kami adalah suatu kelompok orang-orang yang terhormat; semua orang yang telah naik haji ada di antara kami dan kami adalah pemimpin mereka; kami pun adalah penjaga serta pengkhidmat Ka'bah; kami memperoleh suatu kehormatan untuk memberi minum para jama'ah yang sedang melaksanakan ibadah haji. Sedangkan orang ini (Rasulullah[Saw]) tidak masuk dalam hitungan".*

Ketika Ibnu Al-Asyraf telah mendengar semuanya, orang yang malang itu menjawab bahwa *"Sesungguhnya kalian itu lebih baik dari pada orang yang menda'wakan diri sebagai utusan ini."* Barulah pada saat itu Allah Ta'ala berfirman إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الأَبْتَرُ mengenai dirinya dan mengenai seluruh orang Quraisy yang menyebut *abtar.* Berarti bahwa Ibnu Al-Asyraf beserta orang-orang kafir Quraisy yang telah menyebut Hadhrat Muhammad[Saw] sebagai *abtar*, mereka sendirilah sebenarnya yang *abtar*. Yakni silsilah anak keturunan mereka akan terputus dan mereka akan luput dari setiap kebaikan dan keberkatan.

Hingga hari ini tidak dapat dibuktikan mengenai orang-orang Quraisy yang telah menyebut Hadhrat Muhammad[Saw] sebagai *abtar*, bahwa anak-anak mereka mati semasa hidup mereka, atau orang-orang itu sama sekali tidak memiliki anak, karena seandainya pada saat itu mereka tidak memiliki anak, pasti mereka sekali-kali tidak akan mengatakan bahwa Hadhrat Muhammad[Saw] *abtar*. Tak ada satu pun orang yang berakal dapat menerima bahwa seseorang yang ia sendiri adalah *abtar*, menyebut orang lain sebagai *abtar*.

Walhasil kita terpaksa harus menerima bahwa mereka [orang-orang Qurasiy yang mengejek Rasulullah[Saw] itu] pun memiliki anak. Adapun jika kemudian anak-anak mereka meninggal di masa hidup mereka sesuai dengan kabar gaib, itu adalah perkara lain. Mengharuskan matinya anak-anak keturunan di masa hidup mereka merupakan sanggahan yang tidak logis dan tidak dapat diterima akal. Orang-orang yang mengejek seperti itu tidak hanya satu dua orang saja, melainkan berjumlah ratusan. Mereka adalah orang-orang jahat dan berfitrat buruk, yang jumlah keturunannya mencapai jumlah ribuan orang. Seandainya seluruh keturunan mereka meninggal di dalam masa hidup mereka, niscaya negeri itu (Jazirah Arab pada waktu itu) akan dirundung kemalangan [sampai sekarang, karena tidak ada lagi penduduknya].

Karena, meninggalnya ribuan anak-anak sebagai bagian dari mukjizat dan kemudian disusul dengan matinya bapak-bapak mereka dalam keadaan tak memiliki keturunan tentu bukanlah suatu yang dapat disembunyikan dan pasti dalam kitab-kitab hadis maupun kitab sejarah akan memuat perkara ini. Dari hal ini terbukti secara meyakinkan bahwa mayoritas mereka mati dengan meninggalkan anak-anak keturunan. Selanjutnya sesuai dengan nubuatan, lambat laun keturunan mereka pun akan terputus.

Jadi nubuatan Al-Qur'an Suci إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الأَبْتَرُ terhadap orang-orang kafir Quraisy ini sama persis dengan nubuatan yang telah diwahyukan Allah Ta'ala padaku sehubungan dengan Sa'adullah Ludhiana. Jadi demikianlah penzahirannya. Maka bagi kalian yang memiliki telinga untuk mendengar, dengarlah [penjelasan ini]. Terjemahan selanjutnya dalam *Lisānul 'Arab* adalah bahwa *abtar* pun berarti "orang miskin" dan juga "orang yang berada dalam kerugian". Tempat makanan dan ember yang tanpa pegangan juga disebut sebagai *abtar*.

Dari semua telaah ini teranglah bahwa pertama, kata *abtar* tidak hanya khusus berarti "tidak memiliki anak" saja, melainkan setiap kesialan, kegagalan yang menyedihkan. Setiap kerugian dan kegagalan disebut sebagai *abtar* seperti halnya Sa'adullah yang telah gagal dalam usahanya dan dalam semua angan-angannya untuk menentangku, sebagaimana yang akan aku jelaskan lebih lanjut. Selain itu menurut telaah yang disebutkan di atas membuktikan bahwa untuk menjadi *abtar* tidak perlu seseorang mati dalam kondisi

tidak memiliki keturunan. Akan tetapi jika setelah kematiannya itu silsilah keturunannya putus dan tidak berlanjut lagi, dari cucu hingga seterusnya, maka barulah ia disebut *abtar*.

Seperti yang telah kami jelaskan, ratusan orang-orang Quraisy yang bertabiat buruk telah menyebut Hadhrat Muhammad[Saw] sebagai *abtar* dan mereka adalah orang-orang yang memiliki keturunan. Dalam sejarah Islam tidak terbukti, semasa hidup mereka anak-cucu mereka binasa, melainkan setelah kematian mereka barulah lambat laun silsilah keturunan mereka terputus. Jadi nubuatan yang telah zahir kepadaku dari Allah Ta'ala itu pun bermakna pada akhirnya keturunan Sa'adullah pun akan terputus. Oleh karena itu tanda-tandanya pun telah tampak yaitu meskipun nubuatan itu telah berlalu sekitar 12 tahun, setelah turunnya nubuatan itu tidak ada satu pun anak laki-laki di dalam rumah Sa'adullah dan tidak pula keturunan dari anak-anaknya.

Dari peristiwa ini, apakah tidak ada sedikit pun aroma dampak nubuatan, bahwa setelah kurang lebih 12 tahun setelah nubuatan itu Sa'adullah tetap hidup dan beristri, dan meskipun memang ada keturunan, keadaannya sedemikian rupa terhenti seakan ada suatu penghalang yang dipasang untuk menahan banjir? Anak laki-laki yang berumur 15 tahun sebelum nubuatan itu, sekarang telah berumur 30 tahun dan belum menikah. Sedangkan Sa'adullah adalah orang muda yang gagah dan layak untuk memiliki beberapa anak laki-laki dalam keluarganya setelah nubuatan itu. Akan tetapi, setelah nubuatan hingga hari kematiannya, di rumahnya tidak lahir satu pun anak lelaki yang terus hidup dan tidak pula di rumah anak laki-lakinya bahkan hingga sekarang anaknya itu pun luput dari pernikahan sedangkan umurnya sudah mencapai 30 tahun atau lebih.

Jadi nubuatan itu telah menampakkan kebenaran-Nya: Allah Ta'ala telah menghentikan keberlangsungan keturunan dalam keluarga Sa'adullah. Setiap orang yang memiliki rasa malu akan dapat memahami bahwa terputusnya silsilah keturunan Sa'adullah hingga 12 tahun lamanya dan kematiannya dalam kondisi seperti itu bukanlah suatu perkara yang dapat dipungkiri. Apalagi itu terjadi setelah perkataan-perkataan yang dilontarkan orang yang malang itu berkenaan dengan diriku yaitu aku akan binasa bersama dengan seluruh keturunanku; tak akan ada satu pun yang tersisa dari diriku dan jama'ahku akan terpecah-belah. Kemudian Allah Ta'ala

menurunkan sebuah ilham kepadaku berkenaan dengannya, إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الأَبْتَرُ, *"Engkau bukanlah seorang yang abtar, melainkan orang yang berkata lancang kepada engkau itulah yang abtar."*

Sekarang perhatikan apa akibat dari nubuatan ini. Dengan melihat arti setiap kata *abtar* yang ada di dalam kamus, [dapat dikatakan] Sa'adullah yang malang itu telah menjadi bulan-bulanan kekuasaan serta kemurkaan Allah Ta'ala. Ia selalu rugi dan gagal dalam memenuhi keinginannya, sesuai dengan salah satu makna kata *abtar* sebagaimana yang kutulis sebelum ini. Makna-makna lainnya pun membenarkannya, hingga pada akhirnya ia memilih kehidupan yang hina dina dengan menjadi pelayan bagi para pendeta yang setiap saat menebar fitnah terhadap agama Islam. Ia tidak beruntung dalam memperoleh kebaikan serta keberkatan yang ada dalam agama Islam yang berwatak agung ini. Akibatnya, ia siap untuk melawan kebenaran dengan kejahatan dan kepentingan duniawi. Ia terpaksa kembali mengikatan tali ketaatan, tetapi bukan terhadapku, melainkan terhadap para pendeta.

Jadi menurut makna-makna ini pun ia telah menjadi seorang *abtar*. Kemudian sebagaimana yang telah aku jelaskan, menurut makna-makna itu pun *seseorang* telah menjadi *abtar* sejak saat Allah Ta'ala berfirman إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الأَبْتَرُ mengenainya seolah-olah dengan ruh nubuatan itulah Allah Ta'ala telah menutup rahim istrinya dan telah terdengar olehnya sebuah wahyu yang sangat jelas bahwa dari saat itu hingga hari kematiannya tidak akan lahir seorang keturunan pun di rumahnya dan tidak pula silsilah keturunan akan berlanjut. Sungguh ia telah sangat bersusah payah untuk mematahkan wahyu ini dengan harapan supaya memperoleh keturunan, tetapi usahanya itu sia-sia. Akhirnya, ia meninggal dalam kegagalan dan segala makna kata *abtar* tergenapi pada dirinya.

Di sisi lain aku yang terus-menerus ia doakan dengan keburukan, dan mengatakan, *"Orang ini adalah seorang pendusta; ia akan binasa dan keturunannya pun akan lenyap dan jama'ahnya akan terpecah belah"*, malah mendapat keturunan tiga orang anak laki-laki setelah turunnya ilham إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الأَبْتَرُ; anggota Jama'ahku telah mencapai lebih dari tiga ratus ribu orang; perolehan dana hingga ratusan ribu rupee, dan beberapa orang Nasrani dan Hindu menjadi Muslim melalui penda'waanku.

Pendek kata, apakah ini bukan merupakan suatu tanda dan apakah nubuatan ini tidak tergenapi? Mengatakan bahwa anak laki-laki Sa'adullah telah menjalin pertunangan dengan anak perempuan Abdul Rahim serta akan melangsungkan pernikahan dan akan memperoleh keturunan hanyalah sebuah angan-angan dan hanya berita bohong[73] yang pantas ditertawakan. Sanggahan atas hal itu adalah janji Allah Ta'ala tidak dapat ditarik kembali. Hal ini sebaiknya dikemukakan pada saat ketika ia akan menikah dan ketika akan memiliki keturunan. Sejatinya tuntutan kejujuran menghendaki hal ini dipikirkan dengan seksama: bagaimana nubuatan Al-Qur'an إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الأَبْتَرُ ini telah tergenapi dan telah ditampakkan penzahirannya oleh Allah Ta'ala melalui diriku.

Karena seperti yang telah kujelaskan, sejak Allah Ta'ala menurunkan ilham kepadaku mengenai dirinya, إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الأَبْتَرُ hingga saat sekarang telah berlalu masa 12 tahun. Sejak saat itulah pintu keturunan bagi Sa'adullah telah tertutup dan Allah Ta'ala telah melemparkan kembali doa-doa buruknya kepadanya. Kemudian Dia telah menganugerahkan tiga orang anak laki-laki kepadaku setelah wahyu tersebut; memberikan kemasyhuran berikut kehormatan kepadaku di mata puluhan juta orang; menganugerahkan kepadaku keunggulan finansial sedemikian rupa berupa uang dan barang, serta berbagai macam hadiah lainnya, sehingga jika semuanya dikumpulkan, akan dapat memenuhi beberapa rumah, sementara Sa'adullah menginginkan agar aku ditinggalkan sendiri dan tak berpengikut.

Walhasil setelah memberinya kegagalan dalam mencapai keinginannya, Allah Ta'ala telah menyebabkan ratusan ribu orang menyertaiku. Sa'adullah menghendaki agar orang-orang tidak menolongku, akan tetapi justru Allah Ta'ala telah menampakkan kepadanya di masa hidupnya bahwa seluruh dunia memberikan

---

73 Demikian pula diharapkan sebagaimana setelah terjadinya mubahalah Abdul Haq Ghaznawi, dan kemudian Amritsari, telah tampak pengaruh dari mubahalah ini terhadap dirinya bahwa saudaranya telah mati, dia telah menikahi istrinya dan dia sudah hamil. Dan sekarang dia akan melahirkan seorang anak laki-laki dan itu dianggap sebagai akibat dari mubahalah. Akan tetapi akhir dari kehamilannya bahwa tidak ada seorang pun lahir dan hingga sekarang meskipun sudah berlalu 14 tahun, dia menjalani kehidupan yang penuh kehinaan dan kegagalan. Dan sebaliknya setelah mubahalah itu, lahir beberapa anak laki-laki di rumahku dan ratusan ribu orang telah berbai'at serta ratusan ribu rupee telah aku peroleh dan kemasyhuran serta kehormatanku telah sampai ke pelosok dunia dan mayoritas penentang sudah mati setelah mubahalah tersebut dan ribuan tanda Samawi telah tampak melalui tanganku. (Penulis)

perhatian diriku dan menolongku. Allah Ta'ala telah menolong kondisi keuanganku dengan keadaan yang dalam kurun waktu ratusan tahun lalu tidak pernah terjadi. Sa'adullah ingin supaya tidak ada suatu kehormatan pun yang aku dapatkan, tetapi Allah Ta'ala malah menjadikan ribuan orang-orang di setiap lapisan masyarakat merunduk di hadapanku. Ia berharap agar aku mati semasa hidupnya dan keturunanku juga hilang, tetapi Allah Ta'ala telah membinasakannya semasa hidupku dan telah mengaruniaiku tiga orang anak laki-laki setelah hari turunnya ilham tersebut. Jadi kematian itu adalah kegagalannya yang terbesar dan penuh dengan kehinaan. Inilah nubuatan yang telah diberikan padaku yang telah tergenapi berkat karunia Allah Ta'ala.

Dan suatu nubuatan dimana telah menuliskan bahwa ia akan meninggal dalam kegagalan dan kehinaan, terdapat dalam syair berbahasa Arab dalam buku *Anjām-e Athām*, yang berbunyi:

وَمِنَ اللِّئَام أَرَى رُجَيْلًا فَاسِقًا　　　غُوْلًا لَعِيْنًا نُطْفَةَ السُفَهَاءِ[74]

Aku melihat seorang fasiq di antara para pencela yakni setan yang dilaknat, yaitu ia yang telah menjadi saripatinya orang-orang bodoh"

شَكْسٌ خَبِيْثٌ مُفْسِدٌ وَ مُزَوِّرٌ　　　نَحْسٌ يُسَمَّى السَّعْدَ فِي الْجُهَلَاءِ

Ia adalah orang yang lancang dalam bertutur-kata, kotor, pembuat kerusakan dan pembohong

Di kalangan orang-orang bodoh, orang yang malang itu dinamai Sa'adullah

يَا لَاعِنِيْ إِنَّ المُهَيْمِنَ يَنْظُرُ　　　خَفْ قَهْرَ ربٍّ قَادِرٍ مَوْلَاىٔ

Takutlah terhadap keperkasaan Tuhanku, Majikanku Yang Maha Berkuasa

Wahai engkau yang menimpakan laknat kepada diriku, Allah Ta'ala sedang melihat engkau

اِنِّيْ اَرَاكَ تَمِيسُ بِالخُيَلَاءِ　　　أَنَسِيْتَ يَوْمَ الطَّعْنَةِ النَجْلَاءِ

Apakah engkau lupa hari ketika engkau akan binasa oleh pes

74 Aku telah menyatakan bahwa beberapa syair ini ditulis dengan niat yang baik pada saat Sa'adullah telah melampaui batas dalam bertutur-kata. (Penulis)

yang memberikan penderitaan

Aku melihat engkau berjalan melenggang penuh kebanggaan dan ketakaburan

لَا تَتَّبِعْ اَهْوَاءَ نَفْسِكَ شَقْوَةً   يُلْقِيْكَ حُبُّ النَّفْسِ فِى الْخَوْقَاءِ

Kecintaan terhadap hawa nafsu itu akan melemparkan engkau ke tanah lapang

Janganlah engkau mengikuti hawa nafsumu karena kemalangan

فَرَسٌ خَبِيْثٌ خَفْ ذُرَى صَهْوَاتِهِ   خَفْ اَنْ تُزِلَّكَ عَدْوُ ذِى عُدَوَاءِ

Takutlah engkau kepada musuh-musuh yang membenci engkau - itulah nafsu seekor kuda buruk rupa

Takutlah engkau akan punggung kuda

إِنَّ السُّمُوْمَ لَشَرُّ مَا فِى ٱلعَالَمِ   شَرُّ السُّمُوْمِ عَدَاوَةُ الصُّلَحَاءِ

Dan yang lebih buruk dari racun itu adalah memusuhi orang-orang saleh

Sesungguhnya racun itu adalah sesuatu yang paling berbahaya di dunia

اٰذَيْتَنِي خُبْثًا فَلَسْتُ بِصَادِقٍ   إِنْ لَمْ تَمُتْ بِالْخِزْيِ يَا ابْنَ بِغَاءِ

Engkau telah sangat banyak menimpakan kesedihan kepadaku melalui jalan keburukan

Aku bukanlah seorang yang benar jika engkau tidak mati dalam keadaan hina

اللهُ يُخْزِى حِزْبَكُمْ وَيُعَزِّنِى   حَتَّى يَجِيْءَ النَّاسُ تَحْتَ لِوَائِ

Allah hanya akan menghinakan engkau bersama dengan kelompok engkau, sedangkan Dia akan memuliakan diriku, sehingga orang-orang akan berdatangan untuk bernaung di bawah benderaku”

يَا رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا بِكَرَامَةٍ   يَا مَنَ يَرَى قَلْبِي وَلُبَّ لِحَائِي

Wahai Tuhan kami, berikanlah keputusan antara diriku dan Sa’adullah, yakni binasakanlah si pendusta di hadapan orang yang benar

Wahai Yang Maha Mengetahui dan Yang Maha Memberitahu, lihatlah ke dalam hatiku dan ke dalam hal-hal yang tersembunyi di dalam diriku

يَا مَنْ اَرَى اَبْوَابَهُ مَفْتُوْحَةً لِلسَّائِلِيْنَ فَلَا تَرُدَّ دُعَائِي

Wahai Tuhanku, aku melihat pintu rahmat Engkau terbuka bagi orang-orang yang berdoa. Maka kabulkanlah doaku yang telah aku panjatkan mengenai Sa'adullah ini

Janganlah Engkau menolak doaku: berilah ia kematian yang hina di masa hidupku

Dengan membaca terjemahan yang kucantumkan di bawah setiap bait syair, dapat diketahui dengan jelas bahwa aku telah bermubahalah dengan Sa'adullah. Dan sebagaimana ia telah menginginkan kematianku semasa hidupnya sebagai suatu mubahalah yang ada dalam bukunya *Syihab Tsaqib*, aku pun telah memohon kepada Allah Ta'ala untuk menandinginya supaya pada masa seorang yang benarlah terjadinya kematian seorang pendusta yang ada di antara kami berdua.

Dan inilah dasarnya pada syair yang kedelapan aku telah tulis, "*Wahai Sa'adullah, engkau telah menimpakan banyak kesusahan kepadaku. Jadi jika engkau tidak mati dalam kehinaan, yaitu, jika mubahalah ini tidak membuat engkau mati setelah mengalami kegagalan di masa hidupku, maka aku adalah seorang pendusta"*.

Dalam syair yang keempat juga telah diisyaratkan bahwa secara jelas Sa'adullah akan mati karena wabah *Pneunomia*, karena untuk pes kata yang digunakan adalah طَعْنَةٌ .

Kata نَجْلَاء dalam bahasa Arab berarti "luka yang lebar" dan seperti itulah wabah *Pneunomia*. Ia merusak paru-paru dengan cara melukainya sehingga paru-paru mengalami luka lebar. Yang mengherankan adalah pada saat turunnya nubuatan ini belum ada tanda akan munculnya pes di negeri ini. Jadi ini sedemikian rupa merupakan sebuah contoh pengetahuan yang dalam dari Yang Maha Mengetahui bahwa Dia telah memberi kabar cara kematian Sa'adullah pada saat seluruh negeri bersih dari wabah pes.

Dan pada syair-syair yang disebutkan di atas, Allah Ta'ala telah menyampaikan nubuatan bahwa kematian Sa'adullah yang penuh kehinaan dan memalukan itu akan terjadi di masa hidupku. Nubuatan

ini telah tampak secara sempurna: hanya dalam beberapa jam wabah *Pneunomia* telah mengakhiri segala daya upayanya. Seminggu sebelum bulan Januari 1907 ia meninggal dunia.

Akan tetapi mengenai hal ini secara alami dapat timbul pertanyaan mengapa turun nubuatan yang seperti itu dan mengapa aku tidak bersabar saja terhadap caci-makian? Jawabannya adalah bahwa empat tahun sebelum nubuatan ini, Sa'adullah telah menyiarkan sebuah "nubuatan" dalam bukunya *Syihābun Tsāqib* yang isinya berkaitan dengan kematianku, serta mengenai Jama'ah ini yang konon akan terpecah dan bercerai berai. Di dalam buku itu ia telah menulis dengan jelas bahwa *"Orang ini merupakan seorang pendusta dan pengada-ada. Oleh karena itu ia akan mati dalam kehinaan dan jama'ahnya akan terpecah serta bercerai berai"*.

Dengan kata-kata yang sangat kotor ia telah menyebarkan pengumuman berkenaan dengan kehancuranku. Karena itulah ghairat Allah Ta'ala telah membalikkan nubuatan yang ia tujukan bagi orang yang benar itu kepada dirinya. Dalam kitabnya, *Syihābun Tsāqib*, Sa'adullah yang malang telah menyatakan, *"Ia (Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad*[As]*) adalah Al Masih Kadz-dzāb. Api akan membakar* [75] *Al Masih palsu ini serta akan membinasakannya."*

Ramalan mengenai diriku ini telah disampaikan dalam bentuk syair berbahasa Farsi, yaitu:

اخذ یمین و قطع وتین است بہر تو　　بے رونقی و سلسلہ ہائے مزوری
اکنون باصطلاح شما نام ابتلا است　　آخر بروز حشر و بایں دار خاسری

Terjemahan syair-syair ini ada dalam buku yang judulnya disebut di atas. Ia juga menulis berkenaan dengan diriku: *"Allah Ta'ala telah menakdirkan, Dia akan menyergap engkau dan memutuskan urat leher engkau. Baru setelah kematian engkau, kedustaan itu akan menghancurkan jama'ah engkau. Meskipun engkau berkata kepada manusia bahwa cobaan memang selalu datang, tetapi pada akhirnya engkau akan mendapat kegagalan di hari kebangkitan, bahkan di dunia ini engkau akan mati dalam penderitaan"*. Kemudian ia pun

---

75 Pes pun merupakan sebuah nyala api yang dengannya Sa'adullah dihancurkan. (Penulis)

mengutip ayat وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا * menegaskan dengan kata-kata, *"Engkau akan mendapat kehinaan dimana pun dan tak akan ada kehormatan apa pun bagi engkau baik di dunia ini maupun di akhirat kelak."*

Dari kalimat-kalimatnya itu jelaslah, apa yang ia inginkan sehubungan dengan diriku telah dibawa [ke alam akhirat] disertai dengan ribuan penyesalan di dalam hatinya. Keadaan ini patut mendapat perhatian orang-orang bijak karena ini merupakan nubuatan dan ramalan dari kedua belah pihak sebagai suatu bentuk mubahalah: Di satu sisi, ia telah mengabarkan tentang kematianku, yang mengenainya ia beranggapan bahwa kematianku yang penuh kegagalan akan terjadi di masa hidupnya dan untuk itu ia senantiasa berdoa dengan keyakinan tentang akan terjadinya hal itu. Di pihak lain, empat tahun sejak ramalannya itu, Allah Ta'ala mengabargaibkan kepadaku justru di masa hidupkulah ia akan mati dengan penuh kehinaan dan akan binasa dikarenakan suatu jenis wabah pes. Untuk tergenapinya nubuatan ini, aku senantiasa berdoa bagi kematiannya.

Pada akhirnya Allah Ta'ala telah menegaskan kebenaranku. Sesuai dengan nubuatan, di masa hidupku ia binasa, yaitu seminggu sebelum bulan Januari [tahun itu]. Entah siapa yang dapat mengetahui besarnya penyesalan serta kehinaan yang menyertainya saat ia mati? Ia menghendaki kematian seseorang dan untuk itu ia telah menyiarkan ramalannya sendiri. Ini adalah kehinaan serta penyesalan yang tidak kecil. Allah Ta'ala tidak hanya membiarkan Sa'dullah hidup, akan tetapi juga membuatnya melihat ratusan ribu orang menjadi pengikutnya (maksudnya pengikut Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[As]) jama'ah yang telah ia ramalkan akan gagal serta hancur, malah akan dilihat oleh mata kepalanya sendiri, akan semakin maju luar biasa dan berkembang dengan cara yang menakjubkan. Tidak hanya sebatas itu saja, bahkan untuk membantah wahyu إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الأَبْتَرُ, ia pun berdoa agar ia dapat melihat keturunan yang sangat banyak. Akan tetapi anak-anaknya selalu meninggal dan ini merupakan suatu kedukaan yang mendalam yang telah ia saksikan berkali-kali dan setelah wahyu إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الأَبْتَرُ tidak ada seorang anak laki-laki pun lahir di rumahnya. Hanya ada seorang anak kecil yang telah lahir sebelum nubuatan itu dan telah mencapai umur dewasa dan hingga sekarang belum ada berita tentang pernikahannya apalagi tentang keturunannya.

---

* *"Dan sekiranya ia mengada-ada atas (nama) Kami ..."* (QS. Al-Ḥaqqah: 45)

Syair-syair berikut ini cukup menjadi bukti yang menunjukkan penyesalannya, dimana di dalamnya ia memanjatkan permohonan yang sangat kepada Yang Maha Memenuhi permohonan, yaitu:

جگر گوشہ ہا دادی اے بے نیاز   ولے چند زانہا گرفتی تو باز

دل من بنعمالبدل شاد کن   بلطف از غم و غصّہ آزاد کن

ز ازواج و اولادم اے ذوالمنن   بود ہر یکے قرّۃ العین من

جگر پار ہائے کہ رفتند پیش   ز مہجوریٔ شان دلم ریش ریش

Wahai Yang Mahakaya, sungguh engkau telah menganugerahkan jantung hati ini kepadaku, akan tetapi Engkau telah mengambil sebagian mereka

Berikanlah kebahagiaan pada hatiku dengan karunia Engkau melalui ganti yang lebih baik, [lepaskanlah aku] dari duka dan kesedihan ini dan tenangkanlah jiwaku

Wahai Dzat yang Empunya karunia, istri dan anak adalah penyejuk mata bagiku

Sesungguhnya hatiku pilu karena perpisahan dengan mereka yang menjadi jantung hatiku yang telah menjadi penenang jiwaku

Setelah membaca syair-syair yang memilukan ini, setiap orang dapat melihat betapa besarnya penyesalan yang memenuhi dadanya karena ia akan meninggal tanpa memiliki keturunan, yang karenanya ia tidak dapat memperoleh keselamatan.

Sebagaimana terbukti dari bukunya, ia senantiasa berdoa selama 16 tahun untuk mendapat keturunan yang banyak serta untuk kematian dan kehancuran diriku. Akhirnya, seminggu sebelum bulan Januari 1907, segala doanya mengalami kegagalan dan dalam beberapa jam ia meninggal di Ludhiana karena serangan *Pneunomia*. Ia tidak mengharapkan kematiannya terjadi semasa hidupku, melainkan ingin supaya kematianku yang terjadi di masa hidupnya. Mengenai hal ini, ia telah menyebarkan sebuah "nubuatan". Ia tak ingin aku memiliki keturunan atau Jama'ahku mengalami kemajuan, melainkan menginginkan ia sendirilah yang mendapat keturunan yang banyak. Selain itu, ia tidak ingin ada orang yang membantu Jama'ahku.

Akan tetapi segala keinginannya itu gagal. Kemudian ia meninggal beserta kehinaan karena tak satu pun cita-citanya tercapai.[76] Aku telah berkali-kali mengabarkan padanya maksud Allah Ta'ala dari kata *abtar* dalam wahyu إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الأَبْتَرُ adalah silsilah keturunannya yang akan datang akan habis, dan anaknya pun akan mati dalam keadaan *abtar*.

Pendek kata, ia telah melihat bahwa meskipun ia tetap hidup dan senantiasa berdoa hingga 12 tahun sejak nubuatan itu, tak ada lagi satu pun keturunan dalam keluarganya selain anak laki-lakinya yang pada saat itu berumur kira-kira 15 tahun. Dan ia senantiasa dirundung rasa penyesalan karena anak laki-lakinya itu tidak dapat menikah. Walhasil, sesuai dengan nubuatan, segala macam kehinaan ini menimpanya.

Mengenai Sa'adullah inilah pengumuman hadiah 3000 rupee diumumkan pada tanggal 5 oktober 1894. Ini terdapat pada buku *Anwārul Islām* halaman 12. Setelah memperoleh wahyu dari Allah Ta'ala aku menuliskan penjelasan berikut ini:

حق سے لڑتا رہ آخر اے مردار تُو دیکھے گا کہ تیرا کیا انجام ہو گا — اے
عدوّ اللہ مُجھ سے نہیں خدا سے لڑ رہا ہے — بخدا مجھے اِسی وقت 29
ستمبر 1894ء کو تیری نسبت یہ الہام ہوا ہے — اِنَّ شَانِئَکَ ھُوَ الْاَ
بْتَرُ — اِس الہامی عبارت کا ترجمہ یہ ہے کہ سعد اللہ جو تجھے ابتر کہتا ہے
اور یہ دعوی کرتا ہے کہ تیرا سِلسلہ اولاد اور دُوسری برکات کا منقطع ہو جا
ئے گا ایسا ہر گز نہیں ہوگا بلکہ وُہ خود ابتر رہے گا — اِنَّ شَانِئَکَ ھُوَ الْاَ بْتَرُ

76 Sekarang lihatlah bahwa bagaimana makna nubuatan tersebut terbuka dengan kematiannya yang membawa kegagalan, penyesalan dan kehinaan. [Nubuatan itu menyebutkan] Allah Ta'ala akan memberinya kematian yang menghinakan serta memalukan sebagaimana telah dinubuatkan dalam buku *Anjām-e Athām* 12 tahun yang lalu, yakni:

آذَيْتَنِي خُبْثًا فَلَسْتُ بِصَادِقٍ ” إِنْ لَمْ تَمُتْ بِالْخِزْيِ يَا ابْنَ بِغَاءِ

Wahai Sa'adullah, engkau telah menimpakan kesedihan kepadaku dengan fitrat jahat engkau. Jadi aku bukanlah seorang yang benar jika engkau tidak mati dalam kehinaan." Walhasil, apa lagi yang lebih hebat dari kehinaan yang ia inginkan selain kematianku. Akan tetapi ia meninggal di masa hidupku. Ia ingin agar aku mengalami kegagalan akan tetapi yang ia lihat adalah kemakmuran serta kemajuanku. (Penulis)

> *"Engkau terus berperang melawan kebenaran hingga pada akhirnya, wahai orang yang mati, engkau akan menyaksikan apa yang akan terjadi pada akhir hidupmu. Wahai musuh Allah, engkau bukan sedang berperang denganku, akan tetapi dengan Allah Ta'ala. Demi Allah, aku telah menerima wahyu berkenaan dengan engkau pada tanggal 29 September 1894, yakni,* إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الأَبْتَرُ*.*

Penjelasan wahyu ini adalah bahwa perkataan Sa'adullah yang menyebut kata *abtar* terhadapku dan menyatakan bahwa silsilah keturunan dan keberkatan-keberkatanku yang lain akan terputus, sama sekali tidak akan terbukti, melainkan ia sendirilah yang akan menjadi *abtar* seterusnya."

Ingatlah bahwa kalimat إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الأَبْتَرُ dalam bahasa Arab bukanlah jenis kalimat yang diucapkan tanpa lawan bicara, artinya untuk kalimat ini perlu ada orang lain yang telah mengatakan *abtar* terlebih dahulu kemudian untuk menandinginya dikatakan kembali *abtar* kepadanya terlebih dahulu, dan kemudian untuk menolaknya digunakanlah kata *abtar* kepadanya.

Jadi, kalimat ini memberikan kesaksian bahwa Sa'adullah menggunakan kata *abtar* terhadapku, dan berkenaan denganku, ia ingin supaya aku luput dari segala kebaikan dan keberkatan dan kemudian mati di hadapannya disertai terputusnya keturunanku. Walhasil, apa pun yang ia harapkan untuk terjadi atas diriku, telah dibalikkan kepadanya oleh Allah Ta'ala. Aku tidak pernah mendahului menyebutnya sebagai *abtar* dan mengatakan ia akan mati dalam kegagalan. Aku tidak pula menginginkan ia binasa di hadapanku, akan tetapi ketika ia telah terlebih dahulu mengatakan hal-hal tersebut dan secara terang-terangan menyertakan sebuah 'nubuatan' dalam bukunya *Syihābun Tsāqib* berkenaan dengan kematianku, dan membuat hatiku gundah karena ia telah melampaui batas, barulah empat tahun kemudian aku telah berdoa untuknya. Maka Allah Ta'ala telah memberi berita tentang kematiannya kepadaku dan bahkan mewahyukan:

> *"Sa'adullah, orang telah meramalkan engkau sebagai seorang abtar. Ia sendirilah yang akan menjadi abtar. Walau bagaimanapun, Aku akan mempertahankan keturunan engkau hingga Hari Kiamat dan engkau tidak mahrum dari keberkatan-keberkatan. Aku akan memberkati engkau hingga pada suatu*

saat raja-raja akan mencari berkat dari jubah engkau dan seluruh dunia akan kembali kepada engkau. Adapun Sa'adullah akan senantiasa luput dari kebaikan dan keberkatan dan kemudian mati dengan penuh kehinaan di hadapan mata engkau (di masa hidup engkau-pen)"

Walhasil, seperti itulah yang telah terjadi. Inilah nubuatan-nubuatan yang tidak dapat dihindari. Jika semua perkara ini hanya berasal dari lisanku saja, siapakah penentang yang percaya pada nubuatanku ini sekarang? Akan tetapi semua perkara ini telah dipublikasikan 12 tahun yang lalu dalam buku-buku serta selebaran-selebaranku, yang darinya tidak ada tempat bagi para penentang untuk melarikan diri. Akan tetapi Sa'dullah adalah orang yang telah meninggalkan rasa malu, dan kemudian menganggap siang yang terang sebagai malam seperti Abu Jahal dan menganggap matahari yang sedang bersinar seolah benda tak bercahaya.

Jika sekiranya Sa'adullah tidak menyiarkan sebuah 'nubuatan' dalam bukunya yang berjudul *Syihābun Tsāqib* berkenaan dengan kematian dan kehinaanku bahkan kehancuran jama'ahku, siapakah yang akan memercayai perkataanku saat ini? Bagaimanapun juga, puji syukur kepada Allah Ta'ala yang telah mewujudkan terbitnya nubuatan-nubuatan dari kedua belah pihak sebagai bentuk mubahalah. Telah nampak jelas seperti siang hari bolong, bahwa pada akhirnya Allah Ta'ala telah memberikan keputusan kebenaran terhadap seorang hamba-Nya.

Juga hendaklah senantiasa diingat, pembaca akan mendapati beberapa kata yang keras dalam bukuku ini berkenaan dengan Sa'adullah, dan akan heran mengapa aku memilih kata-kata yang sedemikian kerasnya sehubungan dengan dirinya. Akan tetapi, rasa heran ini akan dengan cepat menghilang ketika kalian melihat beberapa syair dan prosa-prosanya yang kotor.

Manusia malang itu telah sedemikian keterlaluan dalam bahasa dan tuduhan kotornya sehingga aku sekali-kali tidak yakin bahwa Abu Jahal pernah menggunakan bahasa yang seburuk itu berkenaan dengan Hadhrat Muhammad[Saw]. Bahkan aku menyatakan dengan seyakin-yakinnya, dalam riwayat sedemikian banyak para nabi Allah Ta'ala yang telah datang ke dunia ini, tidak terbukti ada penentang yang berkata sedemikian kotornya dalam melawan mereka sebagaimana kalimat-kalimat Sa'adullah.

Belum ada seorang manusia pun yang menganggunakan kekhususan ini dalam penentangan dan permusuhan. Orang yang paling buruk sekalipun tak akan terlintas dalam pikirannya untuk melontarkan caci-maki yang kotor seperti yang dilontarkannya.

Seburuk-buruk perkataan dan sekotor-kotor cacian keluar dari mulutnya dengan cara yang sangat kasar dan tak tahu malu sehingga ini bukanlah fitrat seorang manusia kecuali ia memang terlahir dalam fitrat yang buruk sejak lahir. Seekor anak ular pun bahkan lebih baik dari manusia yang seperti ini. Aku telah sangat bersabar terhadap kata-kata kotornya dan telah berusaha sendiri untuk menghentikannya. Akan tetapi ketika ia telah melampaui batas dan kekotoran batinnya telah kelewatan, barulah dengan niat baik aku menggunakan kata-kata yang sesuai pada tempatnya terhadap dirinya.

Meskipun kata-kata itu kelihatannya begitu keras sebagaimana tertulis dalam perkataan yang telah disebutkan di atas akan tetapi kata-kata itu bukanlah sejenis cacian namun sesuai dengan keadaannya dan ditulis pada saat yang tepat dan diperlukan. Setiap nabi bersifat penyantun akan tetapi mereka terpaksa menggunakan kata-kata seperti itu terhadap musuh-musuhnya tergantung pada keadaannya. Oleh karena itu di dalam Injil telah diajarkan suatu ajaran yang begitu halus. Hingga sekarang kata-kata ini pun ada di dalam Injil-Injil berkenaan dengan para ulama Yahudi dan para ahli Fiqih kaum *Farisi* bahwa mereka adalah orang-orang yang licik, pendusta, pembuat kerusakan, anak ular, serigala, bertabiat buruk, berjiwa rusak, yang bahkan para wanita tuna susila pun akan lebih dahulu masuk surga dari mereka itu.

Di dalam Al-Qur'an terdapat kata زَنِيْمٌ (*Zanīm*) dan kata-kata lainnya. Jadi teranglah bahwa kata yang tepat dan sesuai pada tempatnya, tidak termasuk dalam kategori cacian dan faktanya tak ada seorang nabi pun yang terlebih dahulu berbicara kasar. Akan tetapi pada saat orang-orang kafir yang bertabiat buruk telah sampai pada puncaknya dalam berkata buruk, barulah dengan seizin Tuhan atau dengan wahyu-Nya para nabi telah menggunakan kata-kata seperti itu.

Seperti inilah tata caraku sehubungan dengan para penentang. Tidak ada yang dapat membuktikan bahwa aku sendiri yang telah terlebih dahulu berkata buruk terhadap seorang penentang [dan melontarkannya] sebelum ia melontarkan perkataan-perkataan buruknya.

Ketika Maulwi Muhammad Hussein Batalwi dengan berani membuka mulut mengatakan aku adalah seorang Dajjāl; menuliskan fatwa kafir terhadapku; memprovokasi ratusan mullah Punjab dan Hindustan untuk melancarkan berbagai caci-makian terhadapku, dan kemudian mengatakan bahwa aku lebih buruk dari orang-orang Yahudi dan Nasrani; menyebutku pendusta, pembuat kerusakan, Dajjāl, pengada-ada, licik, penipu, fasiq, pezina, dan pengkhianat, barulah Allah Ta'ala memasukkan ke dalam hatiku agar aku membantah tulisan-tulisannya itu dengan niat baik.

Aku bukanlah musuh bagi siapa pun secara membabi buta, dan aku ingin melakukan kebaikan pada setiap orang. Akan tetapi ketika ada seseorang yang telah berlaku melampaui batas, lalu bagaimana aku harus menyikapinya? Ganjaran keadilan yang aku harapkan hanya ada pada Allah Ta'ala. Semua mullah itu telah memberikan kesedihan padaku dan telah melampaui batas serta telah menjadikanku sebagai sasaran olok-olok serta tertawaan dalam segala hal. Jadi apa lagi yang dapat aku katakan terhadap perilaku mereka selain

يٰحَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ ۚمَا يَأْتِيْهِمْ مِّنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا كَانُوْا بِهٖ يَسْتَهْزِءُوْنَ.

"Ah, sayang bagi hamba-hamba-Ku! Tidak pernah datang kepada mereka seorang rasul melainkan mereka senantiasa mencemoohkannya." (QS. Yā Sīn: 31)

Ingatlah bahwa Sa'adullah pada dua sisi menjadi sasaran mubahalah karena menentangku. *Pertama*, aku telah berdoa baginya dalam syair-syair bahasa Arab sebagai suatu mubahalah sebagaimana telah kucantumkan dalam buku *Anjām-e Athām*: Semoga Allah Ta'ala membinasakan orang yang berdusta. Salah satu syair mubahalah itu berbunyi:

يَا رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا بِكَرَامَةٍ　　　يَا مَنْ يَرَى قَلْبِي وَلُبَّ لِحَائِي

Karena Engkau mengetahui keadaan hatiku, wahai Tuhan, berikanlah keputusan antara aku dan Sa'adullah"

Kemudian syair yang kedua berkenaan dengan Sa'adullah, berbunyi sebagai berikut:

آذَيْتَنِي خُبْثًا فَلَسْتُ بِصَادِقٍ　　　إِنْ لَمْ تَمُتْ بِالْخِزْيِ يَا ابْنَ بِغَاءِ

Wahai Sa'adullah, engkau telah menyakiti aku dengan jalan keburukan

Maka, aku akan menjadi seorang pendusta sekiranya engkau tidak mati terhina di hadapanku

Kemudian yang kedua kalinya aku telah menjadikan Sa'adullah sebagai sasaran mubahalah dalam bukuku *Anjām-e Athām* halaman 67 dan dalam seruan mubahalah ini termasuk beberapa mullah lainnya yang daftar nama-namanya tercantum dalam buku *Anjām-e Athām* dari halaman 69 sampai halaman 72. Adapun pengantar dalam seruan mubahalah ini terdapat pada halaman 67 di buku *Anjām-e Athām*, yaitu:

"Bersaksilah wahai bumi dan wahai langit! Laknat Tuhan akan turun atas orang yang setelah sampai padanya risalah ini, tetapi ia tidak maju untuk mengadakan mubahalah, tidak berhenti dari mengkafirkan dan memfitnah, tidak pula memisahkan diri dari golongan orang yang mengolok-olok. Wahai orang-orang mukmin! Demi Tuhan, aminkanlah doa oleh kalian semua."

Di dalam buku *Anjām-e Athām*, orang-orang yang keras kepala itu diseru untuk bermubahalah dan orang-orang seperti itu telah dicatat dalam suatu daftar dalam buku itu. Lihatlah daftar itu pada kolom pertama halaman 70. Pada kolom paling atas itulah tertulis nama Sa'adullah yang malang itu dengan bunyi kalimat: *"Sa'adullah, seorang pengajar muallaf * dari Ludhiana.*

Hingga sekarang mubahalah itu telah berlalu 12 tahun 3 bulan lebih beberapa hari. Kemudian setelah itu mayoritas orang telah menutup mulut mereka dan hanya tersisa sedikit yang tidak berhenti dari kata-kata kotornya, yaitu mereka yang belum merasakan kematian atau yang belum terperangkap ke dalam kehinaan. Sedangkan Nazir Husain Dehlwi, orang yang menjadi pemimpin mereka semua dan penyeru pertama dalam seruan mubahalah, meninggal dunia dalam keadaan *abtar* setelah menyaksikan kematian anaknya sendiri.

Setelah seruan dan doanya yang buruk Rasyid Ahmad Ganggohi, yang namanya tertulis di halaman 69 dalam seruan mubahalah, menjadi buta dan kemudian meninggal karena gigitan ular. Maulwi Abdul Aziz Ludhiana dan Maulwi Muhammad Ludhiana yang juga disebutkan pada halaman 69 buku *Anjām-e Athām*, meninggal dunia setelah seruan mubahalah. Demikian pula Maulwi Ghulam Rasul alias Rusul Baba yang namanya disebutkan di halaman 70 dalam seruan

---

* Mu'allaf artinya orang yang baru masuk agama Islam

mubahalah itu, meninggal karena penyakit pes di Amritsar setelah seruan mubahalah dan doa yang buruk seperti yang disebutkan di atas.

Demikian pula Maulwi Ghulam Dastaghir Qashuri, yang disebutkan di dalam buku *Anjām-e Athām* halaman 70, yang telah menerbitkan mubahalahnya dalam bukunya sendiri, *Faiz Raḥmānī*. Ia pun meninggal sebulan setelah penulisan buku itu. Kematiannya itu bukanlah disebabkan karena apa yang tertulis dalam buku *Anjām-e Athām* halaman 6, yaitu pada baris ke 17, dimana aku memanjatkan doa buruk dan memohon turunnya azab Allah Ta'ala bagi dirinya dan bagi orang-orang yang tidak berhenti berbuat jahat walaupun tidak bermubahalah. Mubahalah yang menyebabkan kematiannya karena dengan menyebut namaku bersama dengan namanya sendiri [dalam doa mubahalah], berarti ia telah menghendaki agar orang-orang yang zalim dibinasakan oleh Allah Ta'ala. Walhasil beberapa hari kemudian ia pun dibinasakan.

Pada halaman 70, buku tersebut tertulis pula nama Maulwi Ashghar Ali. Ia pun tidak berhenti melancarkan kata-kata kotor hingga dengan kekuasaan Allah Ta'ala, satu bola matanya keluar. Demikian pula dalam daftar mubahalah itu disebutkan juga nama Maulwi Abdul Majid Dehlwi yang kemudian meninggal dunia pada bulan Februari 1907 di Delhi karena penyakit kolera.[77] Demikian pula banyak orang yang disebut ulama atau tokoh-tokoh yang memiliki tanda bekas sujud yang meskipun telah datang seruan mubahalah, tidak berhenti melancarkan kata-kata kotor dan bahasa buruk. Kepada sebagian mereka Allah Ta'ala telah meminumkan cawan kematian. Sedangkan sebagian lagi terperangkap dalam berbagai macam kehinaan, dan segolongan lagi terlibat dalam pekerjaan kotor untuk mencari dunia, hingga manisnya keimanan telah hilang dari diri mereka. Satu orang pun tidak ada yang selamat dari pengaruh doa-doa buruk itu.

---

77 Ketika aku pergi ke Delhi, Abdul Majid sendiri datang ke tempatku dan berkata bahwa ilham ini adalah ilham setan. Kemudian *ia* menyerupakan aku dengan Musailamah al-Kadzdzab dan berkata, *"Jika engkau tidak bertobat maka engkau akan merasakan akibat dari* taqawwala *(mengada-ada perkataan) serta berdusta".* Aku telah mengatakan bahwa jika aku adalah seorang pendusta, maka aku akan memperoleh balasan dari kedustaan itu. Jika tidak demikian maka orang yang mengatakan aku sebagai seorang pendusta, dialah yang tidak akan selamat dari sasaran azab tersebut. Pada akhirnya, Abdul Majid meninggal semasa hidupku setelah mubahalah dengan kata-katanya sendiri. Pada hari-hari tersebut, ia juga telah menerbitkan selebaran mengenai pendustaan terhadapku dengan kata-kata yang sangat keras untuk menentangku. Mungkin, ia telah menjualnya demi "uang satu sen". (Penulis)

Oleh karena Sa'adullah telah melampaui batas dalam berkata-kata kotor, maka Allah Ta'ala tidak hanya membuatnya mati dalam kegagalan tetapi juga memberikannya segala macam kehinaan dan sepanjang umur ia bekerja sebagai pelayan. Tetapi perutnya tidak pernah kenyang. Pada akhirnya ketika mendekati masa-masa kematiannya, ia memilih bekerja sebagai pelayan di sekolah Kristen. Di samping segala kehinaan yang telah ia peroleh, kehinaan terakhir ini pun terpaksa ia alami, yaitu bahwa firqah para pendeta yang merupakan musuh Islam, yang di sekolah-sekolah mereka memberikan khutbah menentang Islam menjadi sebuah persyaratan dan telah menjadi tradisi mereka untuk menceritakan hal-hal yang menyesatkan berkenaan dengan ketuhanan Hadhrat Isa[As] setiap hari, atau setiap tujuh hari, disitulah ia telah memilih pekerjaannya. Karena hal itu ia disebut *abtar mu'dim* dalam bahasa Arab berarti orang yang bangkrut, seperti orang yang duduk setelah kehilangan apa yang telah diraihnya. Penggenapan *abtar* seperti ini telah terbukti oleh dirinya sendiri karena jika ia memperoleh keberkatan dalam finansial, maka pada hari-hari akhirnya ia tidak akan meminta-minta di depan pintu para pendeta, yaitu orang-orang yang kewajibannya adalah menyampaikan ajaran untuk menentang Islam di sekolah-sekolah dan kampus-kampus mereka. Bukanlah suatu jalan seorang Muslim sejati, memilih menjadi pelayan bagi mereka (para pendeta).

Sangat disayangkan, Sa'adullah, telah mendengar pembahasanku secara lisan dan telah sering mendapatkan kesempatan untuk melihat buku-buku karanganku. Kefanatikan serta kebencian merupakan suatu bencana yang tidak ada manfaat yang dapat ia ambil darinya. Tidak ada hal yang meragukan dalam hal kewafatan Hadhrat Isa[As] bahwa Allah Ta'ala telah menjelaskannya di dalam Al-Qur'an dan Rasul-Nya[Saw] juga telah melihatnya (Hadhrat Isa[As]) berada di antara kalangan para nabi yang telah wafat pada peristiwa *Mi'raj*. Di sisi lain, terbukti dari segi Al-Qur'an dan hadis, para khalifah Islam yang akan muncul dalam umat ini, bahkan dalam berbagai hadis pun telah dijelaskan bahwa Isa yang akan turun itu pun akan berasal dari kalangan umat ini. Namun demikian, ia tidak dapat memahaminya padahal dalam berbagai buku terdahulu dan hadis sahih telah dijelaskan mengenai tanda yang besar bagi Al Masih Akhir Zaman, yaitu ia akan datang ketika munculnya Dajjāl. Al-Qur'an telah menzahirkan bahwa Dajjāl itu[78] adalah firqah

78 Tidak ada *lagi* makna Dajjāl selain bahwa dia yang disebut Dajjāl adalah orang yang

para missionaris yang pekerjaan siang dan malamnya berubah-ubah. Karena makna Dajjāl adalah orang yang menyembunyikan kebenaran dengan merubah-rubahnya. Terhadap hal inilah surat Al-Fātiḥah memberikan isyarat. Demikian pula, dalam ayat lain Al-Qur'an menyebutkan:

وَ جَاعِلُ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْكَ فَوْقَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ

"Aku akan menjadikan orang-orang yang mengikuti engkau di atas orang-orang yang kafir hingga Hari Kiamat." (QS. Āli 'Imrān: 56)

Hal ini membuktikan bahwa Dajjāl bukanlah suatu kelompok lain yang berbeda melainkan orang-orang Kristen itu juga. Karena ketika kemenangan serta kerajaan-kerajaan ditakdirkan hingga Hari Kiamat bagi orang-orang Kristen atau bagi kaum Muslim yang merupakan pengikut hakiki pada masa itu, maka orang mukmin manakah yang dapat beranggapan bahwa ada seseorang lain yang menentang Hadhrat Isa[As] dan tidak menganggapnya sebagai nabi, akan membangun kekuasaannya di muka bumi?

Pendapat seperti itu bertentangan dengan Al-Qur'an. Demikian pula hadis tentang gereja yang ada di sahih Muslim yang berbunyi, "Dajjāl akan keluar dari gereja". Ayat ini perlu dijunjung dan berbagai kejadian pun terjadi demikian karena fitnah besar yang telah dikabarkan itu, pada akhirnya dapat terzahirkan melalui tangan para pendeta itu. Ini pun merupakan suatu tanda bagi seseorang yang berakal bahwa ia pun akan`memerhatikan kejadian-kejadian ini dan melihat seraya berpikir bahwa pihak yang mana yang didukung oleh berbagai pengaruh serta tanda yang muncul itu.

Dengan menetapkan satu dunia ini ke dalam satu hari, Allah Ta'ala telah menganalogikan zaman Hadhrat Muhammad[Saw] ini sebagai

---

menipu, yang menyesatkan, yang mengubah-ubah firman Allah Ta'ala. Jadi jelaslah bahwa para missionaris adalah orang yang paling berperan dalam hal ini karena Dajjāl dan menipu orang lain berada para tingkat yang lebih rendah. Akan tetapi, Dajjāl orang-orang ini mau tidak mau manusia mengeluarkan puluhan juta rupee untuk menciptakan Tuhan dan telah menerbitkan ratusan ribu selebaran dan buku di seluruh dunia. Dengan niat inilah mereka berpergian hingga ke pelosok bumi. Jadi, oleh karena itulah mereka disebut Dajjāl Akbar. Sesuai dengan nubuatan Allah Ta'ala tidak ada tempat untuk mencampuri urusan Dajjāl yang lain karena tertulis bahwa Dajjāl akan keluar dari gereja dan suatu kaum yang darinya keluar Dajjāl, kaum tersebut akan memerintah di seluruh negeri dan hingga Hari Kiamat kekuasaan serta kekuatan mereka akan terus berlangsung. Kemudian ketika hal itu terjadi, bagian bumi manakah yang akan tersisa yang di dalamnya *Dajjāl khayali* versi para penentang kami akan muncul? (Penulis)

waktu Ashar. Maka, jika zaman Hadhrat Muhammad[Saw] disebut sebagai waktu Ashar, hendak disebut sebagai zaman apakah masa 1324 tahun sesudahnya? Bukankah saat ini telah mendekati waktu terbenamnya matahari? Ketika sudah mendekati waktu terbenamnya matahari, maka ini adalah saat turunnya Al Masih. Jika bukan sekarang ini saatnya, niscaya waktunya tidak akan ada lagi.

Demikian pula dalam hadis-hadis Sahih, di antaranya *Sahih Bukhari*, ditemukan penjelasan bahwa zaman Hadhrat Muhammad[Saw] telah dianalogikan dengan waktu Ashar. Walhasil, terpaksa kita harus meyakini bahwa zaman kita sekarang adalah zaman yang mendekati Kiamat. Dari hadis-hadis lain pun dapat diketahui bahwa umur dunia ini adalah 7000 tahun, sedangkan dalam Al-Qur'an Allah Ta'ala berfirman:

اِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَاَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّوْنَ

"Dan sesungguhnya satu hari di sisi Tuhan-mu seperti seribu tahun menurut perhitungan kamu." (QS. Al-Ḥajj: 48), yang berarti *satu hari* dalam pandangan Tuhan sama dengan *seribu tahun* kalian.

Jadi, ketika dapat dipahami dari firman Allah Ta'ala bahwa hari itu ada tujuh, maka hal itu menunjukan bahwa umur keturunan manusia adalah 7000 tahun. Sebagaimana Allah Ta'ala telah tampakkan padaku bahwa jumlah bilangan Surah Al-Aṣr yang sedemikian rupa dapat diketahui menurut teori perhitungan angka-angka (*Hisab-e Jumal*), begitu pula bilangan zaman keturunan manusia yang telah berlangsung hingga mencapai masa Hadhrat Muhammad[Saw] dapat diketahui menurut perhitungan bulan. Karena Allah Ta'ala telah menetapkan perhitungan bulan dan sesuai dengan perhitungan ini, umur silsilah manusia (pada daur masa ini) telah mencapai masa 6000 tahun dan sekarang kita berada pada tahun yang ke-7000. Pasti di masa ini telah lahir seorang yang semisal Adam, yang dengan bahasa lain disebut Al Masih Al Mau'ud, pada akhir tahun ribuan keenam ini yang mewakili hari Jum'at yang pada hari Adam diciptakan* . Demikian pulalah Allah Ta'ala telah menciptakanku. Jadi sesuai dengan itu, kelahiranku adalah pada tahun ke-6000.

* Lihat penjelasan (*) halaman 245.

Ini merupakan kesamaan yang unik, aku lahir pada hari Jum'at. Sebagaimana Adam tercipta berpasangan laki-laki dan perempuan, maka aku pun terlahir kembar. Bersamaan denganku, ada seorang anak perempuan yang terlebih dahulu lahir dan aku pun lahir setelahnya. Ini merupakan perkara-perkara yang memberikan dalil-dalil yang jelas bagi para pencari kebenaran dengan menelaah riwayat hidupku. Namun demikian selain itu, terdapat ribuan tanda lainnya yang di antaranya telah kami tuliskan sebagai contoh.

Ingatlah, kebiasaan Maulwi Tsanaullah Sahib, setelah mendengar tanda-tandaku, dengan semangat Abu Jahal, kemudian ia melancarkan kebohongan untuk mengingkarinya. Dalam peristiwa ini pun ia telah menunjukkan kebiasaan serupa. Ia menulis sebuah kebohongan pada surat kabar *Ahl-e ḥadīts* tanggal 8 Februari 1907 mengenaiku sebuah wahyu pernah turun kepadaku berkenaan dengan kesehatan Maulwi Abdul Karim yang menyebutkan beliau pasti akan sehat, tetapi pada akhirnya beliau meninggal. Apa lagi jawaban yang harus kami berikan terhadap kebohongan ini selain ucapan لَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الْكَاذِبِين.

Seharusnya Maulwi Tsanaullah Sahib menjelaskan pada kami bahwa jika sudah turun ilham yang disebutkan di atas mengenai kesehatan Almarhum Maulwi Abdul Karim Sahib, lalu mengenai siapa lagi ilham-ilham yang telah disebarluaskan melalui surat kabar *Badr* dan *Al-Ḥakam* ini? *"Kain kafan telah dibungkuskan pada usia empat puluh tujuh tahun,* اِنَّا لِلّٰهِ وَ اِنَّا اِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ*."* Keadaannya tidaklah membaik. إِنَّ الْمَنَايَا لَا تَطِيْشُ سِهَامُهَا yang artinya, *"Anak panah kematian tidak dapat dielakkan."*

Jelaslah bahwa semua ilham ini adalah berkenaan dengan Maulwi Abdul Karim. Memang dalam suatu mimpi aku melihat beliau dalam keadaan sehat, akan tetapi mimpi-mimpi itu membutuhkan *ta'bir* dan itu dapat dilihat dalam buku-buku *ta'bir* mimpi. Dalam menafsirkan mimpi, terkadang mimpi beberapa kali tentang kematian berarti kesembuhan dan kesembuhan berarti kematian. Acap kali terlihat kematian seseorang dalam mimpi dan takwilnya adalah umur yang panjang.

Inilah keadaan para ulama yang dikatakan terpercaya. Di dunia ini, tidak ada pekerjaan yang lebih buruk dari berkata bohong. Tuhan telah menyamakan kebohongan seperti kotoran, tetapi orang-orang ini tidak menjauhkan diri dari kotoran tersebut. Kami telah

menuliskan dengan sedemikian rupa jelasnya dengan membuktikan kematian Sa'adullah sesuai dengan nubuatan. Akan tetapi apakah Maulwi Tsanaullah akan percaya? Tidak, bahkan ia akan berupaya untuk menolaknya.

Orang-orang ini sedang berperang dengan Allah Ta'ala. Mereka tidak melihat jika rencana ini adalah kepunyaan manusia maka tidak ada keberkatan di dalamnya. Adakah seseorang yang beriman yang mampu menisbahkan pekerjaan ini bagi Allah 'A*zza wa Jalla*: Dia telah memberikan tenggang waktu [kepada seseorang] selama 30-32 tahun setelah ia menyiarkan ilham dan kemudian Jama'ahnya mengalami kemajuan hari demi hari? Juga, pada saat ketika tak ada seorang pun bersamanya, kepadanya diberikan suatu rangkaian kasyaf yang berbunyi:

یہ بشارت اُسکو دی کہ لاکھوں انسان تیرے سلسلہ میں داخل کئے جائیں گے اور کئی لاکھ روپیہ اور

طرح طرح کے تحائف لوگ تجھے دینگے

"Ratusan ribu orang akan dimasukan ke dalam Jama'ah engkau; dan orang-orang akan memberikan kepadamu ratusan ribu rupee serta berbagai macam hadiah".

اور دُور دُور سے ہزار ہا لوگ تیرے پاس ائیں گے یہاں تک کہ وہ راہ گہرے ہو جائیں گے اور اُن میں گڑھے پڑ جائیں گے جن راہوں سے وہ آئیں گے

"Beribu-ribu orang akan datang kepadamu dari tempat yang sangat jauh sampai-sampai jalannya yang mereka lalui menjadi cekung dan berlubang-lubang".

تجھے چاہیے کہ اُنکی کثرت کی وجہ سے تو تھک نہ جائے اور اُن سے بد اخلاقی نہ کرے خدا تجھے تمام دنیا میں شہرت دیگا

"Janganlah engkau merasa lelah disebabkan oleh jumlah mereka yang sangat banyak dan janganlah menunjukkan perilaku yang kurang menyenangkan. Allah Ta'ala akan memberikan kemasyhuran kepada engkau di dunia ini".

اور بڑے بڑے نشان تیرے لئے دکھلائیگا اور خدا تجھے نہیں چھوڑیگا جبتک وہ رُشد اور گمراہی میں فرق کر کے نہ دکھلا وے

“Dia akan menampakkan tanda yang sangat besar bagi engkau dan Dia tidak akan meninggalkan engkau, sebelum Dia membedakan antara petunjuk dan kesesatan”.

اور دشمن زورلگائیں گے اور طرح طرح کے مکر اور فریب اور منصوبے استعمال کرینگے مگر خدا انہیں نا مراد رکھے گا ۔ خدا ہر ایک قدم میں تیرے ساتھ ہوگا اور ہر ایک میدان میں تجھے فتح دیگا

اور تیرے ہاتھ پر اپنے نُور کو پُورا کر یگا

“Para musuh akan mengerahkan segenap kekuatan serta akan menggunakan berbagai macam upaya jahat dan tipu daya, tapi Allah Ta’ala akan menggagalkan mereka. Allah Ta’ala bersama engkau dalam setiap langkah dan akan memenangkan engkau di setiap bidang. Dia akan menyempurnakan cahaya-Nya melalui tangan engkau”.

-- دنیا میں ایک نذیر آیا پر دنیا نے اس کو قبول نہ کیا لیکن خدا اسے قبول کرے گا اور بڑے زور آور حملوں سے اس کی سچائی ظاہر کردے گا

“Di dunia telah datang seorang pemberi ingat, namun dunia tidak menerimanya. Akan tetapi Allah Ta’ala akan menerimanya dan akan menampakkan kebenarannya dengan serangan-serangan yang kuat dan hebat”.

میں اپنی چمکار دِکھلا ؤں گا اور اپنی قدرت نمائی سے تجھے اُٹھا ؤں گا میں تجھے دشمنوں کے ہر ایک حملہ سے بچا ؤں گا اگر چہ لوگ تجھے نہ بچاویں اگر چہ لوگ تیری بچانے کی کچھ پروا نہ رکھیں مگر میں تجھے ضرور بچا ؤں گا

“Aku akan menunjukkan kecemerlangan-Ku dan akan mengangkatmu dengan Kuasa-Ku. Aku akan menyelamatkan engkau dari setiap perlawanan para penentang meskipun orang-orang tidak membantu engkau. Jikapun tidak ada orang yang peduli untuk menyelamatkan engkau, Aku pasti akan menyelamatkan engkau.”

Ini merupakan ilham zaman itu yang turun lebih dari 30 tahun yang lalu. Semua wahyu Ilahi ini juga telah dimuat dalam buku *Barāhīn Aḥmadiyyah* yang terbit lebih dari 26 tahun yang lalu. Itu adalah masa dimana tidak ada seorang pun yang mengenal diriku, tidak ada yang mendukung dan tidak pula yang menentang. Karena aku pada zaman itu bukanlah apa-apa. Aku adalah seseorang dari kalangan manusia dan tersembunyi di sudut daerah yang tak dikenal. Kemudian setelah itu, lambat laun mengalami kemajuan dan sebagaimana Allah Ta'ala telah nubuatkan 30-32 tahun sebelumnya, semua itu telah zahir dan hingga sekarang ada ratusan ribu orang telah datang ke Qadian kemudian berbai'at ke dalam Jama'ah ini. Pada dasarnya mayoritas orang datang ke Qadian untuk berbai'at, oleh karena itu jika aku tidak ingat sebuah ilham, yakni, وَلَا تُصَعِّرْ لِخَلْقِ للهِ وَ لَاتَسْئَمْ مِنَ النَّاسِ * maka aku akan menjadi letih dengan semua pertemuan ini.

Sebagaimana terdapat sebuah syarat bahwa aku tidak dapat mengamalkan suatu akhlak akan tetapi ini merupakan karunia serta rahmat Allah Ta'ala bahwa Dia telah mengabarkan kepadaku mengenai kejadian-kejadian itu 30-32 tahun sebelumnya. Dan dapat diverifikasi melalui registrasi kantor pos hingga sekarang dalam segi kemenangan finansial, telah datang ratusan ribu rupee bahkan lebih.

Itulah uang yang diberikan oleh orang-orang pada saat mereka datang ke sini, atau berupa cek yang disampaikan melalui surat-surat oleh sebagian orang lainnya. Lebih kurang 3000 rupee adalah pengeluaran yang digunakan setiap bulan untuk pengembangan Jama'ah ini. Dari situ jelas diketahui pendapatan per bulannya pada masa-masa tersebut adalah sebanyak itu. Padahal di zaman ketika buku *Barāhīn Aḥmadiyyah* memuat nubuatan tentang kemenangan bidang keuangan itu, tidak ada seorang pun yang memberikan uang meski hanya satu sen per tahun, dan tidak pula ada yang berharap untuk itu. Nubuatan ini telah berlalu sekitar 30-32 tahun, yaitu pada masa dimana dalam setahun tidak ada datang satu sen pun [uang masuk] dan tak ada seorang pun yang masuk ke dalam Jama'ah ini, bahkan aku sendiri seperti sebutir benih yang tersembunyi di dalam tanah. Di dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah* yang terbit 26 tahun yang lalu itu, Allah Ta'ala memberikan kesaksian berkenaan dengan keadaanku melalui ilham yang berbunyi,

---

* *"Dan janganlah engkau bersikap sombong terhadap makhluk Allah dan janganlah engkau merasa letih terhadap manusia."*

رَبِّ لَا تَذَرْنِىْ فَرْدًا وَّ اَنْتَ خَيْرُ الْوٰرِثِيْنَ*

"Wahai Tuhan! Janganlah Engkau tinggalkan aku seorang diri. Dan Engkau adalah sebaik-baiknya pewaris." Dari hal ini teranglah bahwa aku sedang sendiri pada saat nubuatan ini disampaikan. Dan kemudian ilham yang kedua dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah* berkenaan denganku ialah كَزَرْعٍ اَخْرَجَ شَطْئَهٗ **, maksudnya adalah, aku seperti benih tadi yang tertanam di dalam tanah. Tidak hanya berdasar wahyu-wahyu ini saja, bahkan seluruh penduduk kota dan ribuan orang lainnya mengetahui bahwa pada zaman itu aku ini benar-benar seumpama mayat yang dimasukkan ke dalam kuburan sejak ratusan tahun lalu, dan tidak ada yang mengetahui itu kuburan siapa.

Setelah itu melalui Kemahakuasaan-Nya Allah Ta'ala telah menampakkan Wujud-Nya yang mengindikasikan keberadaan-Nya. Bahkan tidak berhenti sampai disitu: Dia telah mengabulkan ratusan doaku yang di antaranya dicantumkan dalam buku ini sebagai contoh. Akulah orang yang telah memperoleh kemenangan atas setiap orang yang berhadapan denganku, dan sebelum setiap kemenangan itu, aku telah diberi kabar [misalnya, berupa pemberitahuan gaib] bahwa musuh-musuhku akan kalah; pada akhirnya Allah Ta'ala membinasakan setiap orang yang telah bermubahalah denganku atau menjadikan hidupnya penuh kehinaan serta kesusahan, atau Allah memutuskan keturunan orang itu; Orang-orang yang bersikeras menghendaki kematianku dan terus melancarkan kata-kata kotornya, mereka sendirilah yang mati.

Betapa banyak tanda yang telah Allah Ta'ala tampakkan untuk mendukung kebenaranku hingga jumlahnya tak terhitung lagi. Sekarang, ada seseorang yang bertakwa yang di dalam hatinya terdapat keagungan Allah Ta'ala serta adakah seorang yang terpelajar yang memiliki rasa malu, yang bertanya, *"Apakah perkara ini termasuk Sunnah Allah Ta'ala bahwa Dia mengadakan kerjasama dengan seseorang yang dikenal sebagai seorang pengada-ada dan berkata dusta atas Nama-Nya?"* Dengan sejujurnya aku mengatakan bahwa ketika rangkaian wahyu-wahyu itu turun pertama kalinya, aku masih seorang pemuda. Sekarang aku sudah lanjut usia dan hampir

---

* QS. Al-Anbiyā': 90

** *"Laksana tanaman yang mengeluarkan tunasnya."* (QS. Al-Fatḥ: 30)

mendekati umur 70 tahun. Zaman itu telah berlalu 35 tahun, akan tetapi, sehari pun Tuhanku tidak berpisah dengan diriku, bahkan Dia telah menundukkan dunia kepadaku sesuai dengan nubuatan-nubuatan-Nya.

Aku adalah seorang yang miskin dan Dia telah menganugerahkan kepadaku ratusan ribu rupee, dan di waktu sebelumnya telah mengabarkan kepadaku mengenai kemenangan finansial itu. Dia memberikan kemenangan kepadaku dalam setiap peristiwa mubahalah; ratusan doaku telah dikabulkan; kepadaku diberikan nikmat-nikmat yang tak terhitung banyaknya. Walhasil, apakah mungkin Allah Ta'ala menurunkan karunia kebaikan terhadap seseorang sedemikian banyak padahal Dia mengetahui bahwa orang tersebut berbuat kebohongan atas Nama-Nya? Menurut para penentang, aku senantiasa dianggap berkata bohong dengan mengatasnamakan Allah Ta'ala sejak 30-32 tahun yang lalu, dan setiap hari membuat-buat perkataan wahyu sepanjang malam, lalu di pagi harinya mengatakan bahwa ini adalah firman Allah Ta'ala. Tapi sebagai pembalasannya, Allah Ta'ala malah mengadakan kerjasama denganku dengan mengabarkan bahwa Dia akan memberiku kemenangan atas orang-orang yang dengan segala kesombongan menyebut diri mereka mukmin, serta akan menjadikan mereka binasa karena menentang diriku dengan mubahalah, atau menjadikan mereka hancur karena kehinaan.

Sesuai dengan nubuatan-Nya, Dia akan menarik perhatian dunia ke arahku serta menampakkan ribuan tanda, dan akan menolongku di mana pun, dari segala sisi dan dalam setiap musibah, dengan pertolongan yang tidak akan diberikan dan dizahirkan-Nya kecuali kepada orang-orang, yang dalam pandangan-Nya, adalah orang yang benar (*Ṣādiq*).[79] Namun demikian, jika Maulwi Tsanaullah Sahib, yang terus saja melancarkan ejekan-ejekan, cacian serta fitnah bersama dengan para ulama lainnya, dan tidak menghentikan cara-

79 Ini merupakan hal yang menakjubkan bahwa di permulaan abad ke-14 orang-orang yang dengan gigih telah menda'wakan diri sebagai *mujaddid* selain diriku, seperti Nawab Shadiq Hussain Khan Bhopal dan Maulwi Abdul Hayy Lukhnowi, telah binasa pada hari-hari di awal abad [ke-empat belas ini], dan dengan karunia Allah Ta'ala hingga sekarang aku mengalami hidup di seperempat bagian dari abad ini. Nawab Shadiq Hussain Khan Sahib menulis dalam bukunya *Hujajul Kiramah* bahwa mujadid yang benar adalah ia yang mengalami hidup di seperempat bagian dari abad tersebut. Sekarang, wahai para penentang! Berbuat adillah terhadap segala sesuatu, karena pada akhirnya segala urusan akan kembali Allah Ta'ala. (Penulis)

cara kotor itu, aku akan mengabulkan dengan senang hati jika ia ingin bermubahalah denganku, tetapi [tidak di Amritsar, karena] di Amritsar tidak akan pernah ada mubahalah. Sampai saat ini aku tidak melupakan saat ketika aku sedang berdiri untuk menerangkan keindahan-keindahan agama Islam di suatu pertemuan dan tiba-tiba mereka mengadakan kerusuhan.

Setiap orang tahu apa yang pada waktu itu dilakukan oleh orang-orang "*Ahli-Hadis*" terhadapku di tempat tersebut—bagaimana mereka telah menghentikan pidatoku dengan membuat kegaduhan sungguh memperlihatkan secara total kebodohan mereka. Ketika aku beranjak pergi, batu-batu pun melayang ke arahku dan para penguasa tidak mempedulikan sedikit pun. Jadi tempat seperti itu tidak cocok untuk bermubahalah. Yang cocok adalah Qadian. Di tempat itu aku yang bertanggung jawab atas kehormatan dan jiwa Maulwi Tsanaullah Sahib sendiri dan semua biaya perjalanan pulang-pergi dari Amtritsar ke Qadian akan kutanggung. Tetapi dengan satu syarat bahwa sebelumnya aku akan menyampaikan kepadanya hujah-hujah atas kebenaranku selama dalam waktu dua jam.

Jika beliau enggan untuk datang ke Qadian, proses mubahalah dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: Sebelum dilakukan mubahalah, aku akan menguji Maulwi Tsanaullah Sahib dengan 10 buah pertanyaan saja mengenai dalil-dalil yang aku kutip untuk membuktikan kebenaranku, yang ada di halaman-halaman buku *Haqiqatul Wahy* secara acak. Pertanyaan-pertanyaan itu akan diajukan kepada beliau dengan tujuan untuk mengetahui bahwa beliau memang telah membaca keseluruhan kitab secara sekasama. Jika beliau dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan itu sesuai dengan isi buku, maka [naskah] mubahalah tertulis dari kedua belah pihak akan diterbitkan.

Jika beliau menyetujui cara-cara tersebut, aku akan mengirimkan satu salinan buku *Haqiqatul Wahy* kepada beliau sehingga perselisihan yang acap kali terjadi akan mendapatkan penyelesaian dengannya. Setelah menerima buku tersebut beliau diberikan wewenang untuk meminta tempo dari aku sampai satu dua minggu untuk mempersiapkan ujian tersebut di atas.

Aku katakan sejujurnya, pada saat mendustakanku, beliau dan para ulama lainnya tidak memedulikan syari'at Tuhan sedikit pun bahkan mereka sendiri mengada-adakan syari'at baru. Apakah

dengan menganggap diri sebagai ulama mereka tidak tahu bahwa nubuatan-nubuatan yang bersifat peringatan bisa saja tidak tergenapi yakni orang yang dinubuatkan yang bersifat peringatan oleh Allah Ta'ala, lalu dia bertobat, merendahkan hati, merintih dan tidak memperlihatkan ketakaburan, maka nubuatan tersebut bisa terhindarkan sebagaimana disebabkan oleh kerendahan hati dan rintihan kaumnya, nubuatan Hadhrat Yunus[As] dapat terelakkan yang dengannya Hadhrat Yunus[As] mendapatkan ujian yang besar dan beliau larut dalam kesedihan disebabkan oleh melesetnya nubuatan tersebut. Untuk itu Tuhan memasukkan beliau ke dalam perut ikan. Dengan meragukan kekuasaan Allah Ta'ala seperti itu, seorang nabi kekasih Tuhan pun telah menjadi sasaran murka Tuhan, sampai-sampai hampir mengalami kematian. Lalu bagaimana halnya dengan orang-orang yang tidak hanya mengingkari, bahkan pengingkarannya disertai dengan kesombongan dan kelancangan, serta berkali-kali mengatakan dengan kekurangajaran bahwa nubuatan berkenaan dengan Atham tidak tergenapi dan di dalamnya tidak disebutkan adanya syarat? Beginikah kejujuran dan sifat amanah mereka?

Dalam nubuatan Hadhrat Yunus[As] tidak ada persyaratan sedikit pun, namun setelah melihat ratapan dan tangisan kaum beliau, Tuhan pun membatalkan azab-Nya. Begitu pulalah keadaan Maulwi Tsanaullah Sahib. Ia berkali-kali menyebutkan bahwa menantu Ahmad Beg tidak meninggal sesuai dengan nubuatan padahal beliau mengetahui bahwa nubuatan tersebut memiliki dua sisi. Sisi pertama berkenaan dengan Ahmad Beg yang meninggal dalam kurun waktu sesuai dengan nubuatan. Disayangkan bahwa Tsanaullah dan penentang lainnya tidak menyebutkan perihal kewafatan Ahmad Beg ini, malah menyebut-nyebut sisi kedua yakni menantunya yang sampai saat ini masih hidup.[80]

Beginikah kejujuran mereka dimana ketika kebenaran zahir, mereka tutupi sedangkan sesuatu yang tengah ditunggu-tunggu, disampaikan dalam corak keberatan padahal mereka mengetahui dengan baik bahwa nubuatan berkenaan dengan Ahmad Beg dan menantunya adalah jenis nubuatan bersyarat sebagaimana nubuatan

80 Ingatlah bahwa Maulwi Tsanaullah tidak hanya melontarkan sanggahan atas nubuatan-nubuatan tersebut, malahan dengan berdasarkan kedustaan semata, ia pun condong kepada kekotoran dan menyerang nubuatan-nubuatanku itu. Namun karena Allah Ta'ala serta merta menjawabnya [melalui nubuatan], semua kedustaannya itu tak ada artinya sedikit pun. (Penulis)

tentang Atham, yang kalimatnya berbunyi:

أَيُّهَا الْمَرْأَةُ تُوْبِيْ تُوْبِيْ فَإِنَّ الْبَلَآءَ عَلٰى عَقِبِكِ

“Wahai wanita, bertobatlah, bertobatlah! Karena musibah akan menimpa anak perempuanmu dan anak perempuan dari anak perempuanmu.”

Ini adalah wahyu Ilahi yang telah diterbitkan sebelumnya. Manakala kematian Ahmad Beg—yang merupakan satu sisi dari nubuatan ini—telah menciptakan ketakutan yang sangat di hati kerabat-kerabatnya dan mereka menganggap bahwa sisi kedua pun berada dalam bahaya karena satu sisi nubuatan ini telah patah dalam masa kurun waktu nubuatan, barulah hati mereka dipenuhi ketakutan, dan kemudian mulai memberikan sedekah-sedekah dan sibuk dengan tobat dan istighfar. Maka Tuhan pun menangguhkan nubuatan ini dan sebagaimana telah aku jelaskan di atas, penyebab ketakutan mereka adalah nubuatan ini bukan hanya berkenaan dengan menantu Ahmad Beg bahkan berkenaan dengan kematian Ahmad Beg sendiri. Ahmad Beg inilah sebenarnya yang menjadi sasaran utama dari nubuatan tersebut.

Ketika Ahmad Beg meninggal dalam kurun waktu nubuatan dan nubuatan yang berkenaan dengannya telah tergenapi dengan sempurna, hati sanak kerabatnya diliputi ketakutan dan mereka menangis sedemikian rupa sehingga raungan mereka sampai ke pelosok-pelosok kampung dan berulang-kali menyebut-nyebut nubuatan tersebut serta dengan segenap kemampuan mereka sibuk dalam tobat, istighfar dan sedekah, barulah Tuhan Yang Maha Pengasih menangguhkan nubuatan tentang kematian menantu Ahmad Beg ini. [81] Betapa memalukannya! Meskipun mereka mengetahui bahwa nubuatan yang bersifat peringatan dapat ditunda dan memang selalu

81 Mereka pun mengatakan bahwa untuk tergenapinya nubuatan ini telah dilakukan upaya. Dari ini dapat diketahui bahwa orang-orang ini tidak mengenal Al-Qur'an atau di dalam hati mereka terdapat penolakan. Wahai orang-orang yang tidak tahu, Allah Ta’ala tidak mengharamkan upaya-upaya manusia dalam rangka menggenapi nubuatan-nubuatan. Apakah kalian tidak ingat akan hadis yang tertulis di dalamnya bahwa untuk menggenapi satu nubuatan Hadhrat Umar[Ra] telah memakaikan gelang emas pada seorang sahabat? [Bahkan] ada hadis lain yang menyatakan bahwa jika kalian melihat rukya dan kalian dapat menyempurnakannya dengan tangan kalian, maka genapilah rukya itu dengan upaya kalian sendiri. (Penulis)

dapat ditunda [82], tetap saja mereka gaduh dengan mengatakan bahwa nubuatan tidak tergenapi.

Dapat diketahui mereka tidak memiliki keimanan pada Allah Ta'ala sehingga karena telah melampaui batas kesombongan dan pengingkaran, mereka menjadi tanda akan [kedatangan] azab Tuhan. Acap kali aku merasa ngeri mengenai azab pes yang sudah berada di atas kepala dan gempa bumi dahsyat yang kedatangannya telah dijanjikan Tuhan, serta mengenai munculnya tanda-tanda Kiamat. Entah mengapa mereka tidak merasa takut.[83] Karena itulah aku terpaksa menulis bahwa jika Maulwi Tsanaullah tidak bertobat dari kesombongannya, akar solusinya adalah ajukanlah mubahalah.

Adalah kesialannya bahwa dengan bangga ia telah meyakini beberapa hadis yang kontradiksi dan mengingkari tanda-tanda Tuhan yang baru [84] dan untuk tujuan menipu masyarakat, ia berkali kali

---

82 Pada hari ini, Kamis 28 Februari 1907, di pagi hari telah turun wahyu yang berbunyi:

سخت زلزلہ آیا اور آج بارش بھی ہوگی — خوش آمدی نیک آمدی

"Gempa bumi yang dahsyat akan terjadi, dan pada hari ini juga akan turun hujan. Selamat datang. Selamat datang!" (Penulis)

83 Aku nyatakan dengan sumpah atas nama Tuhan, aku sendiri dan para sahabatku menyaksikan pada pagi hari Tuhan menubuatkan akan datangnya suatu bala sore nanti, lalu pada sore harinya, akhirnya bala tadi tidak muncul disebabkan oleh banyaknya doa yang dipanjatkan, dan kepadaku diberikan kabar suka yang menyatakan: *"Kami telah menangguhkan bala tersebut".* Jika dalil-dalil [di atas] itu digunakan oleh para penentang untuk mendustakanku, maka mereka akan menemukan ratusan contoh akan hal itu yang terdapat dalam riwayat hidupku dan riwayat orang-orang yang kucintai. Aneh sekali para penentang ini! Seolah-olah mereka melupakan seluruh kisah yang mereka baca dalam kitab-kitab tafsir dan hadis, yang salah satunya tertulis dalam kitab-kitab tafsir bahwa ada seorang Raja di kalangan Bani Israil yang oleh nabi pada zamannya dinubuatkan akan mati dalam jangka waktu 15 hari. Setelah mendengar nubuatan tersebut, sang Raja menangis sedemikian rupa sehingga turun wahyu berikutnya kepada sang nabi yang berbunyi: "*Kami telah mengubah masa 15 hari menjadi 15 tahun."* Nubuatan tersebut sampai saat itu masih ada dalam Bible. Jika mau, silahkan baca [kisah tersebut]. (Penulis)

84 Terbukti dari hadis-hadis bahwa Hadhrat Isa[As] akan turun dari langit, sama sekali dusta karena dari hadis sahih menyatakan Al Masih yang akan datang itu akan berasal dari umat ini. Apa perlunya merepotkan diri untuk menurunkan Hadhrat Isa[As] dari langit lalu memasukkannya ke dalam umat ini dan mencopot kenabian beliau? Apakah Allah Ta'ala tidak dapat menciptakan Isa dari kalangan umat ini juga seperti halnya berkenaan dengan Nabi Ilyas, padahal terdapat contoh sehubungan dengan hal itu? Apa perlunya menyusahkan diri sampai seperti itu? Kemudian dalam hadis-hadis itu tertulis bahwa Yang Mulia Rasulullah[Saw] telah melihat Hadhrat Isa[As] di antara para nabi yang telah wafat, sedang duduk di dekat Hadhrat Yahya[As]. Lalu apalagi yang diragukan perihal kewafatannya? Pada sisi lain dengan jelas Al-Qur'an memberikan kesaksian akan kewafatannya. Apakah ayat *Falammā tawaffaitanī* bukan merupakan dalil yang *qat'i* bagi kewafatannya? Mengapa kalian tetap bersikeras akan pengangkatannya ke langit dengan secara jasmani? Apakah

menyampaikan nubuatan-nubuatan yang bersifat peringatan, padahal ia juga tahu bahwa penangguhan nubuatan yang bersifat peringatan termasuk dalam *Sunnatullāh*. Siapa yang tidak mengetahui bahwa sedekah, kebaikan, tobat disertai kerendahan hati dan doa dapat menolak datangnya bala musibah. Segenap nabi sepakat dalam hal itu. Jika nubuatan-nubuatan [mengenai akan datangnya] musibah tidak dapat ditangguhkan, apa gunanya doa tolak bala?

Ingatlah, jenis nubuatan yang berkaitan dengan Al Masih dan Imam Mahdi yang Dijanjikan, sudah menjadi *Sunnah*-Nya sejak dahulu, karakteristiknya tidak kosong dari unsur cobaan dan ujian dan kalimat-kalimatnya biasanya singkat. Karena itulah manusia dapat terkecoh dalam memahami hakikat sebenarnya, sebelum nubuatan itu sendiri tergenapi, karena memang maknanya baru terbuka ketika sampai pada bagian akhir.

Karena itulah, meskipun terdapat nubuatan tentang Rasulullah[Saw], orang-orang Yahudi tidak beriman. Jika saja dalam nubuatan tersebut ada penjelasan bahwa nama rasul terakhir itu adalah 'Muhammad' dan ayahnya bernama 'Abdullah'; tempat kelahirannya di Mekah dan ia akan hijrah ke Madinah; ia akan lahir di masa yang jauh setelah zaman Hadhrat Musa[As] dan berasal dari Bani Ismail, pasti orang-orang Yahudi yang merugi itu tidak akan mengingkarinya dan mereka tidak akan menjadi penghuni Jahanam.

Begitu juga, seandainya nubuatan berkenaan dengan Hadhrat Isa[As] dijelaskan dengan sejelas-jelasnya dengan keterangan bahwa Nabi Ilyas[As] pasti akan terlebih dahulu turun dari langit sebelum beliau (Isa[As]); ia adalah putra dari Hadhrat Yahya bin Zakaria[As] dan ia tidak akan turun dari langit, mengapa Kaum Yahudi yang malang itu mengingkari Hadhrat Isa[As] dan jatuh ke dalam neraka karena pengingkaran mereka? Walhasil, ketika nubuatan yang berkenaan dengan Rasulullah[Saw] tidak kosong dari unsur ujian, tentu akan sangat bermanfaat jika diberikan keterangan jelas mengenai maknanya.

Penjelasan itu akan diperlukan oleh umat manusia karena dalam memahami nubuatan tersebut, orang-orang sering tergelincir. Dari hal

---

pengangkatan secara ruhani tidak sering terjadi? Ayat itu sendiri mengatakan bahwa yang terjadi adalah pengangkatan secara ruhani, karena kata ganti "engkau" berada setelah kata *tawaffa* (mewafatkan). Mengapa kalian keberatan jika Imam Mahdi pun seyogyanya datang bersamaan dengannya (Hadhrat Isa[As]). Tidakkah kalian ingat hadis yang berbunyi, لَا مَهْدِيَّ إِلَّا عِيْسَى. (Penulis)

ini dapat dimaklumi jika dalam memahami nubuatan-nubuatan lain pun ada kekeliruan. Begitu pula, jika nubuatan tentang kedatangan dengan Hadhrat Isa[As] Israili tidak kosong dari unsur ujian, bagaimana mungkin nubuatan tentang kedatangan Al Masih dan Imam Mahdi yang Dijanjikan akan kosong unsur dari ujian? Sebagaimana yang biasa dipahami, apakah Nabi Ilyas[As] telah datang untuk yang kedua kali sebelum Hadhrat Isa[As] sebagaimana anggapan para ulama Yahudi sampai sekarang? Jika tidak, lalu bagaimana mungkin kedatangan Hadhrat Isa[As] diharapkan untuk yang kedua kalinya?

Tanda orang yang jujur adalah ketika pada suatu waktu sebuah pendapat telah terbukti dusta atau tidak benar, maka seumur hidupnya ia tidak[85] akan menyebut-nyebut namanya lagi. Harapan-harapan orang Yahudi berkenaan dengan kedatangan Nabi Ilyas[As] untuk yang kedua kalinya tidak terpenuhi. Lalu bagaimana harapan-harapan kaum Muslimin saat ini akan terpenuhi?

لَا يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ وَاحِدٍ مَرَّتَيْنِ

"Orang beriman tidak akan tergelincir dua kali di lubang yang sama".

Yang benar adalah, zaman ini adalah zaman penyingkapan nubuatan-nubuatan yang merupakan sebuah zaman yang agung. Sebelum masa penzahiran ini, orang-orang yang bertakwa dan saleh memang mengimani bahwa nubuatan-nubuatan tersebut berasal dari Allah Ta'ala, namun kepada Allah mereka menyerahkan penjelasan rincinya. Mereka yang ikut campur tangan sebelum tergenapinya dan memaksakan kehendaknya atas hal itu, akan tersandung.

Tanda ke-190: Mubahalah dengan Nawab Siddiq Hasan Khan

Di antara tanda-tanda Tuhan yang zahir untuk mendukungku salah satunya adalah tanda berkenaan dengan Nawab Siddiq Hasan Khan, Wazir Bhopal, Provinsi Bhopal. Nawab Siddiq Hasan Khan telah menulis dalam buku-bukunya bahwa ketika Al-Mahdi yang ditunggu-tunggu itu muncul, maka raja-raja dari agama lain akan ditangkap dan akan diserahkan ke hadapan beliau (Al-Mahdi). Ketika menyebutkan hal ini, ia juga menerangkan bahwa karena di negeri [Hindustan] ini

85 Nukilan sesuai dengan aslinya, disini hendaknya dibaca "tidak menyebut-nyebut nama." Penulis (Hadhrat Al Masih Al Mau'ud[As]) telah terlewat menuliskan kata "tidak". (Shams)

yang berkuasa adalah kerajaan Inggris, maka pada saat datangnya Imam Mahdi, raja Kristen di negeri ini pun akan ditangkap dan diserahkan kepada Imam Mahdi tersebut. Inilah kalimat-kalimat yang ia tulis dalam buku-bukunya yang masih ada sampai saat ini. Poin inilah yang dianggap sebagai penyebab pembangkangan. Menulis demikian adalah sebuah kekeliruan beliau, karena keberadaan sosok Mahdi pembunuh seperti itu tidak didukung oleh hadis-hadis sahih. Para ahli hadis bersepakat bahwa dari sedemikian banyak hadis yang berkenaan dengan "Imam Mahdi yang berperang" tidak ada satu pun yang luput dari kritik. Semuanya fiksi dan jauh dari kesahihan.

Bagaimanapun, mengenai kedatangan Al Masih Al Mau'ud banyak sekali hadis-hadis dan bersamaan dengan itu terdapat juga kalimat-kalimat yang menyatakan bahwa ia tidak akan berjihad [dengan pedang], tidak akan berperang melawan orang-orang kafir dan kemenangannya hanya akan terjadi dengan perantaraan tanda-tanda Samawi sebagaimana dalam kitab *Sahih Bukhari* terdapat hadis yang disertai lafaz *yaḍa'ul-ḥarba* yakni ketika Al Masih Al Mau'ud datang, dia akan menghilangkan budaya perang dan [menghapus] jihad melalui pedang. Ia tidak akan berperang dan hanya akan menyebarkan agama Islam di muka bumi dengan perantaraan tanda-tanda Samawi dan kekuasaan-Nya,[86] sebagaimana pada masaku saat ini tengah muncul di dunia ini. Inilah yang benar dan akulah yang merupakan Al Masih Yang Dijanjikan yang berasal dari Allah Ta'ala.

Allah tidak memerintahkanku untuk berjihad (dengan peperangan) dan berperang demi agama, melainkan memerintahkanku agar aku bersikap lemah lembut dan memohon pertolongan kepada-Nya untuk menyebarkan agama dan juga memohon tanda-tanda Samawi dan "serangan" Samawi. Allah Ta'ala Yang Mahakuasa itu berjanji kepadaku bahwa tanda-tanda agung akan diperlihatkan untukku dan tidak suatu kaum pun—untuk menzahirkan tanda dari Tuhan mereka yang batil—yang mampu melawan Tuhanku yang membantuku dari langit. Karena itulah hingga saat ini Tuhanku telah memperlihatkan banyak sekali tanda untuk mendukungku.

86 Dapat diqiyaskan juga bahwa ketika orang-orang kafir akan bergelimpangan mati dengan sendirinya disebabkan oleh hembusan nafas Al Masih, maksudnya adalah dengan *tawajjuh* (totalitas) beliau. Lalu akan menjadi hal yang aneh bahwa meskipun Al Masih memiliki mukjizat seperti itu namun tetap saja beliau mengangkat pedang. Pendapat seperti itu tidak masuk akal. Sangat jelas bahwa jika Allah Ta'ala sendiri yang akan terus membinasakan para musuh, apa perlunya mengangkat pedang? (Penulis)

Walhasil, pandangan Nawab Siddiq Hasan Khan yang menyatakan bahwa pada zaman Imam Mahdi manusia akan diislamkan secara paksa adalah tidak benar. Allah Ta'ala berfirman: لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِ *"Tidak ada paksaan dalam agama."* Memang, pada suatu masa orang-orang Kristen mengkristenkan orang-orang dengan cara paksa, namun Islam menentang pemaksaan dari sejak kedatangannya. Pemaksaan adalah pekerjaan orang-orang yang tidak memiliki tanda-tanda Samawi, sedangkan Islam merupakan lautan tanda-tanda Samawi. Tidak ada nabi yang dapat menzahirkan tanda-tanda Samawi sebanyak seperti yang telah diperlihatkan oleh Rasulullah[Saw]. Mukjizat para nabi yang lain telah hilang seiring dengan kewafatan para nabi itu, sedangkan mukjizat Nabi kita, Muhammad[Saw] masih berwujud sampai saat ini dan akan terus terjadi sampai hari kiamat.

Apapun yang zahir untuk mendukungku sebenarnya itu semua merupakan mukjizat Rasulullah[Saw]. Namun dimanakah para pendeta Kristen, kaum Yahudi, atau kaum-kaum lain yang dapat memperlihatkan tanda lain sebagai tandingan dari tanda itu? Sama sekali tidak ada! Meskipun mereka berupaya keras sampai mati, tetap tidak akan dapat memperlihatkan walaupun hanya satu tanda, karena tuhan-tuhan mereka adalah semu dan mereka tidak mengikuti Tuhan sejati. Islam adalah lautan mukjizat. Ia tidak pernah memaksakan kehendak dan juga tidak memerlukan pemaksaan.

Awal mula terjadinya peperangan pertama kali adalah ketika pihak Quraisy melakukan kezaliman besar kepada Hadhrat Rasulullah[Saw] dan membunuh banyak sahabat serta mengusir Hadhrat Rasulullah[Saw] dari kota Mekah. Disebabkan oleh kejahatan dan kezaliman yang sudah melampaui batas, kaum Quraisy menjadi layak mendapatkan hukuman atas dosa-dosanya itu. Walhasil, orang-orang yang mengangkat pedang, dengan pedang jugalah mereka binasa. Mereka diberikan satu keringanan dengan rahmat yang berderajat tinggi, yakni, jika mereka menerima Islam, maka dosa-dosanya akan diampuni dan ini bukanlah pemaksaan melainkan diserahkan pada kerelaan mereka. Siapa yang dapat membuktikan bahwa sebelum mereka melakukan kejahatan dan dosa-dosa itu, pedang pernah diangkat (perang dilancarkan) atas mereka? [87] Para pendeta Kristen

87 Umat Islam sama sekali tidak pernah mengangkat pedang (sebelum perbuatan jahat kaum kafir Mekah) bahkan umat yang mengadakan perbaikan ini telah bersabar atas berbagai macam kezaliman dan penumpahan darah yang sama dari kaum *kuffār* selama

dan penganut *Arya* yang tanpa sebab menaruh kedengkian pada Islam melontarkan hal-hal seperti ini sebagai kedustaan dan para ulama juga menolong mereka disebabkan oleh kebodohan mereka semata.

Sama sekali tidak benar jika dikatakan Islam menyebar disebabkan oleh ayunan pedang. Yang benar adalah Islam menyebar dikarenakan oleh ajarannya yang sempurna dan ketepatan penggenapan tanda-tandanya. Jika agama Kristen dijadikan sebagai pembanding, akan tampak dengan jelas bahwa Islam mengemukakan Tuhan yang sempurna dalam segenap kekuasaan, keagungan dan kesucian-Nya, dan dalam hal kesucian dari sekutu dan permisalan bagi-Nya. Sedangkan agama Kristen mempersembahkan Tuhan yang merupakan makhluk ciptaan, lemah dan tak berdaya; Tuhan yang terus menerus mendapat perlakuan zalim dari orang-orang Yahudi, yang setelah ditangkap satu jam kemudian diserahkan kepada yang berwenang, dan menurut akidah Kristen pada akhirnya beliau disalib. Apalah keistimewaan Tuhan yang demikian dibanding dengan tuhan-tuhan palsu kaum musyrikin? Begitu juga kapan akal dapat mengakui sumber segala rahmat adalah berasal dari tersalibnya Tuhan dan ketika 'Tuhan' mati untuk pertama kalinya, keamanan pun hilang dari kehidupannya? Jika demikian apa dalil yang mendukung jaminan bahwa 'Dia' tidak akan mati lagi?

Menyembah Wujud Tuhan yang dapat mati seperti itu adalah perbuatan *laghaw*. Jika ia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri, lalu siapakah yang akan dia selamatkan? Demikian jugalah keadaan penyembahan berhala di Mekah. Bagaimana akal [seseorang] mampu menerima penyembahan atas berhala yang dibuat oleh tangannya sendiri? Tuhan orang-orang Kristen tidak dapat menzahirkan kekuasaannya lebih dari berhala-berhala kaum musyrikin. Tuhan umat Islam adalah yang paling unggul atas semuanya, sebagaimana disampaikan dalam sebuah syair:

یار غالب شوکہ تا غالب شوی

"Bersahabatlah dengan keunggulan, agar engkau dapat meraih keunggulan itu".

---

kurun waktu 13 tahun. Setelah itu, ketika perbuatan mereka telah melampaui batas, barulah kaum Muslimin diizinkan utuk melawan mereka. Jadi, sejatinya perang digunakan semata-mata untuk bertahan dan untuk menghukum perbuatan jahat supaya bumi dibersihkan dari para pembuat kerusuhan yang berdarah dingin. (Penulis)

Mukjizat agung Tuhan kita yang merupakan Tuhan Yang Mahahidup meyakinkan orang-orang, sebagai penguji bahwa Tuhan itulah yang merupakan Tuhan umat Islam, sebagaimana apa pun mukjizat yang terus ditampilkan oleh Tuhan umat Islam sampai saat ini tidak ada orang lain yang dapat memperlihatkannya sebagai tandingannya.

Namun, karena dalam hati Nawab Siddiq Hasan Khan terdapat pengaruh Wahabisme yang kering, beliau hanya menakut-nakuti kaum lain dengan "pedang Mahdi" dan pada akhirnya ia dicengkeram dan status 'Nawab' (gelar bangsawan di India) beliau dicabut. Lalu ia menulis surat kepadaku dengan sangat merendahkan diri supaya aku mendoakannya. Aku menganggap ia layak untuk dikasihani, lalu berdoa untuknya. Kemudian Tuhan mewahyukan kepadaku,

سرکوبی سے اُسکی عزّت بچائی گئ

"Kehormatannya akan dipulihkan dari pencabutan."

Aku mengabarkan berita ini kepadanya melalui surat dan juga menyampaikan kepada orang banyak yang pada saat itu menentangku, di antaranya adalah Hafiz Muhammad Yusuf, pensiunan kepala Distrik Naher Hal, penduduk Amritsar, dan Muhammad Husein Batalwi. Tidak lama kemudian datang intruksi dari pemerintah untuk beliau yang isinya menyatakan bahwa gelar 'Nawab' bagi Siddiq Hasan Khan dikembalikan lagi. Seakan-akan dapat dipahami bahwa apa pun yang ia terangkan adalah pemikiran keagamaan yang kuno, yang ada dalam hati mereka tidak didasari oleh niat pembangkangan.[88]

Tanda ke-191: Ilham 5 Mei 1906

Sebuah nubuatan yang tercantum dalam majalah *Reviews of Religions* edisi Mei 1906 pada baris pertama lembaran akhir halaman. Nubuatan tersebut juga tercantum dalam surat kabar *Al-Badar* jilid 5 no 19 edisi 10 Mei 1906, *Al-Ḥakam* edisi 5 mei 1906 dan *Al-Ḥakam* edisi 10 Mei 1906 diterbitkan dengan disertai keterangan. Untuk itu pertama kami tuliskan nubuatan tersebut disini seperti yang tertulis

88 Cobaan yang menimpa Nawab Siddiq Hasan Khan itu pun sebagai hasil dari satu nubuatanku yang tercantum dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah*. Beliau telah merobek-robek kitab *Barāhīn Aḥmadiyyah* itu dan mengirimkannya kembali kepadaku. Aku berdoa supaya kehormatannya pun dirusak, maka seperti itulah yang terjadi. (Kitab *Barāhīn Aḥmadiyyah*). (Penulis)

dalam risalah dan dua surat kabar tersebut di atas. Setelah itu kami akan menjelaskan perihal penggenapannya. Berikut adalah nubuatan disertai keterangannya pada masa itu.

Ilham pada tanggal 5 Mei 1906:

پھر بہار آئی تو آئے ثلج کے آنے کے دن

"Akan tiba musim bunga, lalu akan datang bencana itu."

Kata *tsalj* berasal dari bahasa Arab yang artinya es yang turun dari langit dan menyebabkan cuaca dingin yang sangat, yang salah satu akibat yang ditimbulkannya adalah hujan. Itulah yang dalam bahasa Arab dinamakan *tsalj.* Berdasarkan analisis makna ini, arti dari nubuatan tersebut adalah pada saat musim bunga itu, Allah Ta'ala akan menurunkan bencana yang dahsyat di negeri kita. Es dan hujan yang merupakan akibat yang ditimbulkannya akan menyebabkan cuaca dingin yang ekstrim dan curah hujan dalam jumlah banyak (yakni, belahan dunia yang terkena hujan salju, akan menyebabkan cuaca dingin yang ekstrim). Sedangkan makna kedua *tsalj* dalam bahasa Arab berarti meraih ketenteraman hati, yakni ketika menghadapi permasalahan, tiba-tiba manusia mendapatkan dalil-dalil dan kesaksian yang dengannya hatinya menjadi tenteram. Oleh sebab itu, terkadang ada ungkapan yang menyatakan, *"Tulisan si fulan telah menciptakan salju dalam hati,"* maksudnya, [di dalam tulisan itu] diterangkan dalil-dalil *qat'i* dengan sedemikian rupa sehingga menyebabkan hati menjadi tenteram sepenuhnya. Kata tersebut terkadang juga digunakan dalam keadaan bahagia dan senang yang timbul dari ketenteraman hati.

Jelaslah bahwa ketika hati manusia merasakan kepuasan dan ketenteraman dalam suatu hal, sudah pasti dampaknya adalah kebahagiaan dan kesenangan. Walhasil, nubuatan tersebut mencakup sisi-sisi itu. Dengan merenungkan nubuatan itu benak pasti merasakan jika dalam pandangan Allah Ta'ala dalam hal ini cocok untuk makna *tsalj* yang kedua yakni menghilangkan keragu-raguan dan syak wasangka dan memberikan kepuasan sepenuhnya, maka dalam hal ini maksud dari kalimat tersebut adalah bahwa karena pada masa lalu orang-orang yang bertabiat bengkok telah menimbulkan keraguan berkenaan dengan berbagai gempa bumi dan mahrum dari *tsalju qalb*, yakni ketenteraman yang utuh, maka dalam musim bunga nanti akan

zahir satu tanda yang akan menyebabkan tenteramnya hati sehingga keraguan-raguan akan hilang sirna dan *hujjah* akan tergenapi.

Dengan merenungkan secara seksama ilham tersebut dapat diqiyaskan bahwa sampai masa musim bunga tidak hanya akan zahir sebuah tanda kebenaran melainkan banyak. Ketika musim bunga tiba, para pencari kebenaran akan mendapatkan ketenteraman dikarenakan oleh penampakan tanda-tanda yang berturut-turut. Tanda-tanda itu pun akan berpengaruh pada hati manusia sehingga mulut para penentang akan bungkam. Keterangan ini didasarkan pada makna *tsalj* ketika ia diartikan mendapatkan kepuasan dan terbebas dari keragu-raguan. Namun jika artinya adalah es dan hujan, berarti Allah Ta'ala akan menurunkan bencana Samawi. *Wallāhu a'lam bi-ṣawāb.*

Nubuatan yang ditulis beserta dengan keterangannya dalam majalah *Reviews of Religions*, surat kabar *Al-Badar* dan *Al-Ḥakam* 9 bulan sebelum tergenapinya yang waktu kedatangannya telah ditetapkan yaitu pada musim bunga, telah tergenapi dengan jelasnya. Yakni, ketika tiba saatnya musim bunga dan taman-taman dipenuhi oleh bunga-bunga dan tunas-tunas muda, barulah Allah Ta'ala menyempurnakan janjinya yaitu turunnya salju dalam jumlah yang begitu banyak di Kasymir dan negeri-negeri Eropa dan Amerika, yang untuk lebih jelasnya insya Allah akan dicantumkan referensinya dari beberapa surat kabar.

Namun berdasarkan yang dikehendaki oleh nubuatan secara khusus pada bagian negeri ini mengalami cuaca dingin yang sangat ekstrim, dan turun hujan yang sangat lebat sehingga penduduk negeri pun mengeluh. Seiring dengan itu beberapa bagian tempat di negeri ini turun hujan salju sedemikian rupa sehingga membuat orang-orang merasa aneh dan menduga-duga apakah yang akan terjadi.

Begitu juga pada hari ini, tanggal 25 Februari 1907, ada sepucuk surat yang ditujukan untuk Haji Umar Daar Sahib (Penduduk Kasymir yang pada saat aku menulis bagian ini berada di rumahku di Qadian, dari putra beliau yang bernama Abdul Rahman) datang dari Kasymir yang mana pada hari-hari ini sedemikian banyak mengalami turun salju sehingga ketebalannya setinggi tiga *gaz* * dari permukaan tanah dan setiap hari muncul awan tebal pekat meliputi alam. Inilah yang

* Kira-kira 2,8 meter

mengherankan penduduk Kasymir karena tidak biasanya turun salju sedemikian banyak pada musim bunga. Hujan telah turun sedemikian rupa di negeri Hindustan ini yang mana sebagai kesaksian atas hal itu, kami akan mencantumkan kutipan-kutipan berikut ini dengan referensi dari beberapa surat kabar:

1. Pada edisi 21 Februari 1907 di halaman 2, surat kabar *Akhbār-e Ām*, di halaman dua menggambarkan secara singkat bagaimana rangkaian peristiwa hujan itu dengan tulisan sebagai berikut:

   "Kondisi di Lahore adalah sejak dua minggu ini dibayang-bayangi awan dan alih-alih membahagiakan orang, hujan justru menciptakan kekhawatiran. Langit kosong dari hujan sampai dua hari nampaknya mungkin akan cukup sampai disitu saja, namun ternyata pada setengah bagian pertengahan malam pada hari Minggu dan Senin berikutnya turun hujan yang begitu lebatnya sehingga membuat orang-orang yang sedang tidur berteriak-teriak ketakutan di tempat tidur dan merasa khawatir jangan-jangan hujan rahmat berubah menjadi bencana. Hujan-hujan itu juga disertai dengan kilat-kilat yang menyilaukan mata, dan gemuruh halilintar dan petir yang menggelagar menggetarkan hati. Mereka tidak dapat mengerti sedikit pun, apa yang dikehendaki oleh Tuhan dengan semua ini. Musim dan hujan demikian memang sangat bermanfaat dan berberkat bagi pertanian, tapi tentu ada batasnya juga. Ada peribahasa terkenal yang berbunyi, 'Sesuatu yang ekstrim dapat merusak segala yang baik.' Jangan sampai hujan yang dianggap diharapkan oleh orang-orang dan mereka mengucapkan ribuan syukur atasnya—yang telah menjadi hujan rahmat bukan mudharat ini—dicabut dan dihilangkan; jangan sampai tanaman-tanaman yang ada di lereng hilang terbawa arus sungai sehingga seluruh harapan menjadi hancur.

   Semua orang keheranan dan membisu, mereka mengatakan bahwa entah apa yang diinginkan oleh Tuhan, siapa yang berani berbicara? Manusia berpikir lain dan yang terjadi adalah lain dari yang dipikirkan. Sangat aneh, padahal beberapa hari sebelumnya nampak burung-burung kecil seperti pipit yang mandi di air dengan bahagianya. Meskipun cuaca musim dingin yang ekstrim, hewan-hewan mandi di air yang membuat kita merasa heran, bagaimana bisa timbul rasa panas di dalam tubuh mereka? Orang yang berpengalaman berpendapat bahwa itu merupakan akibat dari hujan yang berlebihan. Anggapan tersebut terbukti sangat benar. Awan pada saat itu melayang seperti biasa, sekarang orang-orang menginginkan supaya hujan berhenti dan berubah menjadi terik matahari. Berkurangnya curah hujan dianggap hanya akan merugikan tanaman-tanaman yang pengairannya bergantung dari sungai, padahal pada cuaca seperti itu ada kekhawatiran dua jenis tanaman akan dirugikan, yaitu tanaman

yang pengairannya bergantung pada air sungai dan tanaman yang tidak bergantung darinya, dikarenakan hujan yang terus menerus.

Sekarang tidak ada lagi kawasan yang diterangkan memerlukan curah hujan yang banyak[89] *Dikabarkan dalam laporan resmi pemerintah bahwa pada minggu lalu di beberapa tempat di daerah Garganoh turunnya salju, telah dipastikan merugikan hasil panen sampai batas tertentu, sedangkan pada hujan malam ini ditambah halilintar dan kilat, padahal awan muncul seperti biasanya. Disebabkan oleh curah hujan yang luar biasa itu dikhawatirkan ada kemungkinan juga rumah-rumah menjadi rusak. Serpihan-serpihan pembatas jalan-jalan beterbangan, tanah jalanan bercampur dengan genangan air menjadi lumpur; di tanah lapang yang nampak hanya genangan air dan air. Segenap pepohonan bermandi hujan dan nampak indah seakan-akan pengantin wanita yang telah dipakaikan baju baru. Pada masa masa ini hujan yang seperti dialami setelah berlalu masa bertahun-tahun (dalam kalimat ini, surat kabar tersebut memberikan kesaksian bahwa hujan tersebut sangat luar biasa). Pada kenyataannya pada hari-hari hujan di musim panas pun sangat jarang terjadi hujan seperti itu. Betapa aneh dan menakjubkannya mukjizat Tuhan yang Mahaagung yang menyebabkan terjadinya musim dan kondisi seperti itu"*

Itu adalah tulisan pada surat kabar Hindu yang terbit di Lahore. Kiranya menjadi jelas bahwa untuk memberi kesaksian atas nubuatanku semata-mata, Allah Ta'ala telah membuat mereka menyampaikannya secara jujur, baik dengan tulisan maupun dengan lisan mereka.

2. Kemudian dalam surat kabar *Akhbār-e Ām* tanggal 26 Februari 1907, di halaman 6 dimuat berita sebagai berikut:

"Meskipun tahun ini musim dingin nampak terlihat tidak bersemangat dan harapan telah sirna, namun pada hari-hari terakhir bulan Januari (yakni pada musim bunga) keadaan telah menarik perhatian dan mulai memperlihatkan keunggulannya yang bercorak. Pada bulan ini musim dingin belum pernah memperlihatkan kondisinya yang menakjubkan. Sejak akhir Januari sampai saat ini telah sampai pada kondisi dimana orang-orang memohon perlindungan. Terkadang hujan, hujan salju dan kadang hujan es lalu nampak gulungan awan tebal yang menutupi.

Orang-orang tidak tahan lagi untuk segera melihat matahari dan merasakan kehangatan sinar. Tidak ada hari yang kosong dari turunnya

89 Dari ini terbukti bahwa hujan tersebut bersifat menyeluruh. Hal yang luar biasa adalah bahwa hujan yang turun deras di musim bunga itu bahkan mengalahkan derasnya hujan-hujan di musim hujan sekalipun. Lebih dari itu, hal kedua yang luar biasa adalah meskipun pada saat itu waktu musim bunga, namun hujan turun di seluruh negeri secara merata, padahal di saat musim hujan pun tidak pernah terjadi hal yang demikian. (Penulis)

es atau butir-butir. Jika tidak ada, pasti turun hujan. Terkadang, siang hari pun menjadi gelap dikarenakan awan gelap, sedangkan tanpa sinar matahari tidak ada pekerjaan yang dapat dilakukan. Kondisi dinginnya cuaca begitu rupa keadaannya sampai-sampai jika di malam hari ada air di suatu tempat, maka maka pagi harinya air itu membeku menjadi es.

Saat ini air tidak dapat diminum tanpa dipanaskan terlebih dahulu dan pada saat ini selain tumpukan es di berbagai penjuru tidak nampak benda-benda lainnya. Seluruh pepohonan dan tempat tinggal tertutup oleh es. Cuaca dingin benar-benar mencekam."

Dalam surat kabar itu juga disebutkan:

"Di negeri ini hujan seperti itu adalah biasa. [Akan tetapi keadaan sekarang], di tempat-tempat yang sering kekurangan curah hujan pun turun hujan lebat."

3. Surat kabar *Jasūs Agra* edisi 15 Februari 1907 menulis di halaman 4:

   "Pada sore hari tanggal 6 Februari 1907 terjadi hujan lebat di Kanpur. Angin topan menerjang dan halilintar menggelegar. Hujan salju yang turun begitu dahsyatnya sehingga rel kereta pun tertutup es."

4. Dalam surat kabar *Ahli Hadis* Amritsar tanggal 22 Februari 1907 yang bertepatan dengan tanggal 8 Muharram 1325 H, pada halaman 11 tertulis:

   "Pada minggu ini di kawasan ini, bahkan seluruh Punjab terjadi hujan yang terus menerus, dan pada tanggal 19 sore terjadi hujan salju yang hebat. 'Krisna Qadiani' telah mendapatkan wahyu bahwa langit pecah dan bersabda, 'Entah apa yang akan terjadi?'"

Ini adalah olok-olok mereka atas wahyu Ilahi,

وَ سَيَعۡلَمُ الَّذِيۡنَ ظَلَمُوۡۤا اَیَّ مُنۡقَلَبٍ يَّنۡقَلِبُوۡنَ

"Dan orang-orang yang aniaya itu akan segera mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali". (QS. Asy-Syu'arā': 228)

Walau bagaimana pun penentang kita ini telah memberikan kesaksian bahwa pada minggu ini telah terjadi hujan yang terus menerus di seluruh Punjab dan setiap orang tahu bahwa bahwa tangga 22 Februari adalah bertepatan dengan musim bunga. [Dengan perkataan itu] ia memberikan pembenaran bahwa ilham tersebut di atas telah tergenapi.

5. Di majalah *Hikmat Lahore* edisi 15 Februari 1907, tertulis:

   "Di Dar Jalang setiap hari turun hujan dan topan badai disertai sambaran-sambaran petir".

6. Surat kabar *Nayyar A'zam* edisi 19 Februari 1907, pada lembaran daerah Murad Abad memberitakan,

   "Hujan terus melanda sampai sepekan disertai turunnya hujan salju".

7. Surat kabar *Akhbar Azad Ambalah* edisi 16 Februari 1907 pada halaman 1 menyebutkan:

   "Di New Delhi turun hujan terus menerus hingga 10 hari dan disertai hujan salju."

8. *Pesah Akhbar* Lahore tanggal 23 Februari 1907 menulis pada halaman 21:

   "Hujan yang lebat dan terus menerus telah menyebabkan kerugian pada panen tebu di Benggali."

   Pada harian yang sama edisi 29 Februari 1907 tertulis:

   "Kota Madras diguyur hujan yang lebih lebat dari biasanya."

9. *Public Magazine* Amritsar edisi 1907 pada halaman 11 disebutkan:

   "Di Amritsar mulai terjadi cuaca dingin yang mencekam dan rangkaian hujan."

10. Di surat kabar *Samacaar* Lahore tanggal 26 Februari 1907 diberitakan:

    "Orang-orang mengalami kesulitan karena hujan".

11. Surat kabar *Rozanah Pesah Akhbar* edisi 15 Februari 1907 di halaman 5 memberitakan:

    "Sejak empat hari yang lalu hujan terus menerus mengguyur, persis seperti halnya musim hujan. Tetapi manusia merasa khawatir dan mengharapkan munculnya sinar matahari."

12. *Rozanah Pesah Akhbar* edisi 8 Februari 1907 pada halaman 8 menyebutkan:

    "Hujan turun terus menerus selama berhari-hari. Pada hari kemarin hujan turun dengan sangat derasnya sehingga membuat cuaca semakin dingin. Angin dingin pun berhembus".

Demikianlah kutipan-kutipan dari surat-surat kabar yang sebagai saksi atas tergenapinya nubuatan ini yang menggambarkan

perihal hujan dan lain-lain di negeri ini. Jika kami menghendaki, kami bisa menunjukkan 50 atau 60 buah surat kabar lainnya sebagai bukti kebenaran nubuatan tersebut. Namun aku tahu bahwa kesaksian sejumlah surat kabar tadi dirasa cukup dan [penduduk] negeri pun mengetahui sendiri bahwa ini merupakan rangkaian hujan yang luar biasa yang turun di musim bunga yang kedatangannya tidak diketahui oleh siapa pun selain Allah Ta'ala. Bahkan orang-orang yang pekerjaannya memprediksi hujan, angin, topan dan sebagainya, yang ditetapkan resmi oleh pemerintah dan mendapatkan gaji besar untuk melakukan tugas-tugas tersebut, sebelumnya telah memprediksi tidak akan terjadi hujan yang melebihi biasanya. Perhatikanlah bagaimana ulasan yang dimuat dalam surat kabar *Civil and Military Gazette* edisi 16 Desember 1906 sehubungan dengan musim yang akan datang.

Penzahiran nubuatan yang berkenaan dengan hujan dan cuaca dingin itu tidak hanya tergenapi dari sisi telah terjadinya hujan dan cuaca dingin pada musim bunga saja, melainkan dari sisi lain pun tergenapi. Sisi itu ialah, pada musim bunga tersebut tidak hanya turun hujan di bagian-bagian negeri yang memang biasa diguyur hujan, di daerah-daerah yang selalu kekurangan hujan pun telah turun hujan. Jadi orang yang menggunakan akal, memiliki rasa malu dan bersikap obyektif dan takut pada Tuhan, langsung akan mengakui bahwa kejadian-kejadian ini bertanda di luar kebiasaan dan benar-benar mengherankan.

Itu adalah kabar-kabar yang telah disampaikan oleh Allah Ta'ala sebelumnya. Untuk menunjukkan bahwa keadaan seperti itu belum pernah terjadi di negeri ini sebelumnya, tidak ada seorang pun peramal dan pakar astronomi yang ditunjuk pemerintah Inggris yang dapat memberitahukan sebelumnya bahwa pada musim bunga itu akan turun hujan-hujan yang luar biasa besar disertai salju. Hanya Tuhan lah yang telah mengabarkannya. Yaitu, Tuhan yang telah mengutus Nabi kita Muhammad[Saw] pada urutan terakhir di antara para nabi lainnya agar dapat menghimpun seluruh kaum di bawah bendera beliau.

Bagian di atas adalah berkenaan dengan banyaknya curah hujan, berikutnya kami menyampaikan [hal-hal] berkenaan dengan turunnya salju. Sebelumnya kami pun telah menulis sehingga dapat diketahui bahwa nubuatan itu tidak khusus untuk negeri ini saja melainkan di negeri-negeri lain pun telah diperlihatkan keadaan-keadaan yang luar biasa. Di antarnya:

Pada halaman 2 Surat kabar *Wakīl* Amritsar edisi 7 Februari 1907, yang bertepatan dengan 23 Dzulhijjah 1324 dicantumkan mengenai kondisi cuaca Eropa sebagai berikut:

> *"Di beberapa negara Eropa tahun ini terjadi cuaca dingin yang ekstrim, mungkin tidak pernah terjadi pada tahun tahun sebelumnya keadaan yang serupa. Diberitakan bahwa di Belgia alat pengukur suhu (termometer) menunjukan angka di bawah nol derajat, di Berlin di bawah 13 derajat, sedangkan Austria dan Hungaria minus 20 derajat. Cuaca dingin yang ekstrim ini menyebabkan kematian banyak orang. Beberapa stasiun kereta api di benua Eropa disibukkan dengan antrian orang-orang yang akan datang dan pergi, karena pipa mesin meledak disebabkan oleh membekunya air. Kondisi di pelabuhan Danube dan Orisah sangat mencekam. Suhu udara di Inggris dan Rusia sedemikian rupa memburuknya dimana hal yang seperti itu tidak pernah terjadi selama bertahun tahun sebelumnya. Di antara kota Roma dan Naples salju menutupi jalan-jalan kereta api sehingga di Kostantinopel, na'udzu billah, ketebalan es mencapai beberapa kaki (feet). Di Selat Bosporus keberangkatan dan kedatangan kapal-kapal laut biasa dan kapal-kapal uap ditunda. Kapal-kapal yang lalu lalang di selat Inggris (The Channel) tertutup total oleh es. Di pasar-pasar Paris para gelandangan menggigil kedinginan lalu mati bergelimpangan; danau-danau dan sungai-sungai di negeri Italia membeku."*

Apakah ada ilmuwan dan pakar dalam kejadian-kejadian bumi dan langit yang dapat memberikan penjelasan yang memuaskan yakni jika peristiwa alam semesta yang luar biasa ini selalunya dan selamanya mengikuti hukum yang telah ditetapkan dan tidak ada campur tangan Dzat Yang Mahaagung, Mahakuasa, Mahamutlak yang melakukan pekerjaana sesuai dengan yang dikehendak-Nya, mengapa terjadi peristiwa-peristiwa yang di luar kebiasaan dan menyalahi rutinitas alami seperti itu? Apakah kejadian-kejadian seperti ini tidak mendorong kita untuk menyimpulkan bahwa di dunia ini Islam lah yang merupakan agama yang [benar, yang] dengan meyakini ajaran-ajarannya, manusia tidak akan terjerumus di sisi dimana orang-orang Atheis berada.[90] Jika tidak demikian, tentu orang-orang Atheis berada di sisi [yang bisa dibenarkan]. Mayoritas agama-agama yang baku saat ini tidak ada yang dapat memberikan bukti atau dalil yang memuaskan dalam hal kelogisan akidahnya ketika dihadapkan pada kondisi [kebenaran] seperti itu.

---

90 Kejadian yang luar biasa seperti ini tidak hanya menyimpulkan bahwa Islam itu benar melainkan juga dengan jelas menegaskan bahwa orang yang menda'wakan diri sebagai Al Masih Al Mau'ud, dan seiring dengan penda'waanya ia mengabarkan akan terjadinya suatu peristiwa global yang luar biasa dan kemudian tergenapi, pasti ia adalah orang yang benar dan berasal dari Allah Ta'ala. (Penulis)

Surat kabar *Nūr Afsyān* edisi 22 Februari 1907 menyebutkan, *"Di Hongkong telah turun hujan yang begitu dahsyatnya sehingga dalam waktu sepuluh menit saja di sekitar pelabuhan sebanyak 100 orang China telah tewas."*

Sedangkan dalam edisi 23 Februari 1907 pada surat kabar yang sama dilaporkan:

> *"Di kawasan yang disebut Army News Haftah ini telah turun hujan yang sangat deras sehingga mengalahkan derasnya musim-musim hujan yang biasa. Terjadi juga hujan salju yang dahsyat [91] sebanyak dua atau tiga kali".*

Sebelum ini kami telah menuliskan nubuatan ini dimuat dalam berbagai surat kabar pada tanggal 5 mei 1906, sembilan bulan sebelum tergenapinya. Sembilan bulan kemudian [apa yang dinubuatkan itu] terjadi dengan begitu jelasnya sehingga seluruh surat kabar di Punjab, Hindustan, Eropa, Amerika menjadi saksi mata akan hal itu. Setiap yang berakal akan berpikir bahwa seorang manusia tidak dapat meraih pengetahuan yang sedalam ini. Tidak juga seorang yang mengada-adakan dusta dapat mempersembahkan hal serupa untuk memperlihatkan kekuasaan Tuhan sebagai hasil dari kedustaannya. Sedemikian rupa agungnya tanda ini dimana Tuhan Yang Mahakuasa berkenaan pada dua musim bunga yang lalu mengabarkan dua kali gempa bumi, yakni, pada tahun 1905 dan 1906. Begitu juga Dia telah mengabarkan berkenaan dengan musim bunga untuk yang ketiga kalinya pada musim bunga di tahun 1907 nanti akan terjadi badai hujan dan cuaca dingin akan mencekam dan juga akan turun salju. Demikianlah yang akhirnya terjadi, nubuatan itu pun tergenapi dengan dahsyatnya. *Falhamdulillāhi alā dzālik*.

Bersama dengan nubuatan ini ada nubuatan lain juga yang diterbitkan dan disebarluaskan melalui majalah *Reviews of Religions*, *Al-Ḥakam*, *Al-Ḥakam* pada beberapa hari lalu, yang lafaznya:

---

91 Kami bertanya kepada editor *Nūr Afsyān* apakah ada pengikut Injil yang telah menubuatkan hal yang luar biasa ini yang meliputi seluruh negeri bahkan seluruh dunia. Dari siapakah nubuatan ini jika bukan dari Allah Ta'ala, dan dari orang seperti apakah itu sehingga seolah-olah ia menyamai Tuhan dalam menampakkan kekuasaannya. Apakah dengan menolak Al Masih Yang Dijanjikan ketika ia telah datang dan telah mengemukakan kesaksian Tuhan bagi kebenaran dirinya, mereka tidak termasuk seperti kaum Yahudi yang setelah menyaksikan mukjizat Al Masih pun tetap memusuhi dan memperlakukannya sesuka hati mereka? (Penulis)

دیکھ میں تیرے لئے آسمان سے برساؤں گا اور زمین سے نکالوں گا —
صحن میں ندیاں چلیں کی پر وُہ جو تیرے مخالف ہیں پکڑے جائیں گے

"Lihatlah! Aku akan menurunkan hujan dari langit untuk engkau dan akan Aku akan mengeluarkan aliran air dari perut bumi, hingga akan menggenangi halaman-halaman rumah. Maka para penentangmu akan dicengkeram."

Seluruh nubuatan ini berkenaan dengan hujan dan bersamaan dengan itu dikabarkan juga derasnya hujan tersebut akan memberikan mudharat pada para musuh. Mungkin saja artinya banyaknya curah hujan akan menimbulkan pes dan berbagai macam wabah penyakit. [92] Sebagian tanam-tanaman akan mengalami kerugian dan makna dari ilham berbahasa Arab ini adalah setelah zahirnya tanda itu orang-orang akan tobat seperti semula.

يَأْتِيْكَ مِنْ كلِّ فَجٍّ عَمِيْقٍ يَأْتُوْنَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيْقٍ وَ اُلْقِىَ بِهِ الرُّعْبُ الْعَظِيْمُ
وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ سَاُكْرِمُكَ اِكْرَامًا عَجَبًا

"Orang-orang akan berdatangan dari berbagai arah sampai-sampai jalan pun cekung (bergelombang) dibuatnya, dan orang-orang akan mengirim banyak sekali hadiah, uang dan barang-barang lainnya dimana hal itu akan menjadi penyebab ketakutan luar biasa bagi para musuh. Pada saat itu laknat akan menimpa orang-orang yang pengumpat dan penggibat. Aku akan menganugerahkan kemuliaan yang luar biasa kepada engkau. Sedemikian rupa hujan akan turun seakan-akan langit terbelah."

Tanda ke-192: Doa untuk Abdul Karim yang terkena Rabies Berat

Tanda yang zahir pada masa-masa ini adalah pengabulan sebuah doa yang pada hakikatnya termasuk dalam *kategori* menghidupkan orang mati. Penjelasan singkatnya sebagai berikut:

Ada orang yang bernama Abdul Karim bin Abdul Rahman penduduk Haidar Abad Dakhan adalah seorang pelajar di madrasah kami. Ia digigit anjing gila. Kami mengirimya ke Kasoli untuk mendapatkan pengobatan. Pengobatan di Kasoli itu berlangsung

92 Mungkin dari kalimat ini maksudnya, setelah tanda-tanda itu seluruh musuh tidak akan dapat menyangkal dan bungkam sama sekali. (Penulis)

beberapa hari. Lalu ia kembali dibawa pulang ke Qadian. Setelah berlalu beberapa hari nampak gejala-gejala gangguan jiwa yang lazimnya muncul setelah seseorang digigit anjing gila. Ia mulai takut air dan timbul kondisi yang mengkhawatirkan, sehingga hatiku dibuat iba terhadap pemuda pendatang itu. Akhirnya timbul kondisi khas untuk mendoakannya. Setiap orang menganggap bahwa pemuda tak berdaya itu akan meninggal dalam waktu beberapa jam. Untuk kehati-hatian, ia dikeluarkan dari asrama dan dipindahkan ke sebuah tempat lain yang terpisah dari orang-orang lainnya.

Kami mengirim telegram kepada dokter berkebangsaan Inggris di daerah Kasoli dan menanyakan kalau-kalau ada obat untuk penyakit tersebut. Datanglah jawaban melalui telegram yang mengatakan bahwa tidak ada obat yang dapat menyembuhkannya. Namun dalam hatiku timbul perhatian khusus atas pemuda pendatang itu. Sahabat-sahabatku pun berulang kali memintaku untuk mendoakannya, karena dalam ketidakberdayannya itu, anak tersebut patut dikasihani. Timbul juga perasaan khawatir dalam hati, jika ia sampai meninggal, akan muncul cemoohan musuh dalam bentuknya yang buruk. Lalu hatiku diliputi keprihatinan dan rasa kasihan yang mendalam terhadap anak itu, dan timbul perhatian pada mukjizat yang bukan berasal dari upaya pribadi melainkan semata-mata berasal dari Allah Ta'ala, yang jika pengaruh itu timbul, dampaknya akan diperlihatkan atas izin Tuhan, dengannya anak yang hampir menjadi mayat itu dapat hidup kembali.

Walhasil, terciptalah kondisi *Tawajjuh* (berkonsentrasi kepada Allah Ta'ala dalam berdoa), dan ketika *Tawajjuh* itu sampai pada puncaknya dan keperihan telah menguasai diriku sepenuhnya lalu si sakit yang sejatinya adalah mayat (karena tidak ada kemungkinan untuk sembuh) mulai memperoleh hasil dari *Tawajjuh* tersebut, dengan hilangnya gejala-gejala penyakit, takut terhadap air atau menghindar dari cahaya, dan kondisinya dapat membaik seketika. Lalu ia mengatakan bahwa sekarang ia tidak lagi takut air. Lalu ia pun diberi air dan tanpa rasa takut ia meminum air itu bahkan berwudu dengan air itu, lalu shalat.

Ia tidur semalaman dan kondisi yang membahayakan telah hilang, hingga kemudian ia sembuh total beberapa hari kemudian. Seketika itu dimasukkan ke dalam hatiku bahwa kondisi gangguan jiwa yang muncul dalam dirinya bukan berarti bahwa penyakit itu akan membinasakannya, melainkan supaya tanda Tuhan muncul

dan orang-orang berpengalaman mengatakan bahwa di dunia ini tak pernah dijumpai kejadian seperti itu, dimana orang yang telah digigit oleh anjing gila dan telah nampak gejala-gejala gangguan jiwa pada dirinya, dapat sembuh lagi dari penyakit itu dan menjadi normal kembali. Bukti apa lagi yang lebih jelas dari fakta ini: para ahli di bidang ini yang oleh pemerintah telah ditetapkan sebagai dokter khusus untuk mengobati penyakit anjing gila di kota Kasoli telah menjawab telegram kami dengan tegas, *"Maaf, tidak ada yang dapat dilakukan untuk Abdul Karim"*.

Mengenai hal ini ada yang belum kusampaikan, yaitu ketika aku berdoa bagi anak itu, Allah Ta'ala membisikkan ke dalam hatiku untuk memberikan sebuah obat. Lalu aku memberikan obat itu beberapa kali hingga akhirnya ia sembuh. Dalam hal ini dapat kukatakan bahwa 'mayat telah hidup kembali'. Berikut kami cantumkan jawaban melalui telegram berbahasa Inggris yang kami terima dari para dokter di Kasoli itu beserta terjemahannya:

To Station	From station
Batala	*Kasoli*
To Person	From person
Sher Ali Qadian	*Pasteur*

Sorry nothing can be done for Abdul Karim

Terjemahannya:

Stasiun tujuan	Dari stasiun
Batala	*Kasauli*
Ditujukan kepada	Pengirim
Sher Ali Qadian	*Pasteur*

Maaf, tak ada yang dapat dilakukan untuk Abdul Karim

Dari balai pengobatan pasien gigitan anjing gila di Kasoli ada seorang Muslim yang merasa sangat heran dan mengirim sebuah surat yang isinya:

> *"Sangat disayangkan, Abdul Karim yang terkena gigitan anjing gila telah terkena dampak penyakit itu. Tapi senang sekali mendengarkan kabar bahwa ia sembuh dengan perantaraan doa. Kami tidak pernah mendengar berita tentang orang yang dapat sembuh kembali dari penyakit itu sebelumnya. Ini adalah karunia Allah Ta'ala dan pengaruh dari doa orang-orang suci. Alhamdulillah"*
>
> *Penulis, Yang lemah*
>
> *Abdullah dari Kasoli*

Tanda ke-193: Ilham tentang gempa 28 Februari 1907

Ada seseorang yang ingin bermubahalah, yakni, ia meminta keputusan dari Allah Ta'ala secara pribadi berkenaan denganku dan menisbahkan banyak hal-hal yang tak pantas dilakukan, dan hal-hal yang tidak pantas disebutkan mengenaiku, lalu meminta keadilan dari Allah Ta'ala. Beberapa hari setelah permohonannya itu, ia meninggal karena wabah pes.

Keterangan lebih lanjut dari kisah itu adalah ada seorang yang bernama Abdul Qadir penduduk Talib Pur Pandwari di Kabupaten Gurdaspur yang dikenal sebagai tabib. Ia memiliki kedengkian dan kebencian dan selalu melontarkan cacian kotor kepadaku. Kelancangannya itu sampai pada puncaknya, ketika ia menulis syair sebagai bentuk mubahalah. Ia pun melontarkan tuduhan-tuduhan seperti yang telah dilakukan oleh Sa'adullah Ludhianawi serta melontarkan kata-kata yang kotor. Kami akan tinggalkan bagian syair yang penuh dengan ungkapan kotor dan jorok yang dinisbahkan kepadaku. Selain dari penggalan syair-syair tersebut, kami cantumkan disini sebagian syair yang ia tuliskan. Tetapi kami akan membersihkan buku ini dari syair-syairnya yang kotor dan hanya akan mencantumkan seluruh tulisan yang pada bagian atasnya ia sertakan juga dua syairku dan sebagiannya lagi tulisannya sendiri yang penuh dengan kesalahan-kesalahan dalam bentuk barisnya. Bunyinya sebagai berikut:

Dari tulisan Mirza Ghulam Ahmad Sahib Qadiani,

ابن مریم مر چکا ہے حق کی قسم   داخلِ جنّت ہوُا ہے محترم ☆

Demi kebenaran, Ibnu Maryam telah wafat,

Ia telah masuk surga [93] *sebagai orang yang dimuliakan* ⋆

ابن مریم کے ذکر کو چھوڑ و　　اس سے بہتر ہے غلام احمد *ہے

Tingalkanlah pembahasan tentang Ibnu Maryam

*Yang lebih baik darinya adalah Ghulam Ahmad** [94]

Sebagai jawabannya, Al-Qur'an menyatakan dalam Surat An-Nisā' ayat 158:

وَ مَا قَتَلُوْهُ وَ مَا صَلَبُوْهُ

"Mereka tidak membunuhnya dan tidak menyalibnya".

Perhatikanlah dengan seksama. Ini adalah hal yang diketahui dengan baik oleh Mirza Sahib tetapi tidak ia amalkan karena keserakahan nafsunya.

---

93 Karena orang ini tidak berilmu, ia telah keliru dalam menukil syairku. Penggalan syair yang telah kutandailah yang benar-benar karyaku. Ia pun melakukan kesalahan karena ia menulis, محترم داخل جنت ہوا ہے (*"Muhtaram telah masuk dalam surga,"*) padahal yang sebenarnya adalah داخل جنت ہوا وہ محترم(*"Muhtaram itu telah masuk surga."*) (Penulis)

94 Kebanyakan orang bodoh menzahirkan gejolaknya setelah membaca penggalan syair ini seperti yang telah dizahirkan oleh pelaku mubahalah. Namun maksud dari penggalan itu hanyalah Al Masih yang berasal dari umat Muhammad lebih afdol dari Al Masih yang berasal dari umat Musa. Masalahnya adalah hikmah dan kebaikan Allah Ta'ala mengharuskan agar sebagaimana dari antara para penerus Musawi Hadhrat Isa[As] merupakan *Khatamul-Khulafā'*, begitu pulalah dari antara khalifah Hadhrat Rasulullah[Saw], seorang *Khatamul-Khulafā'* akan lahir di Akhir Zaman, agar ada kesamaan antara silsilah Israili dengan Ismaili. Jadi ketika Hadhrat Rasulullah[Saw] lebih afdol dari Hadhrat Musa[As], maka sudah selazimnya *Khatamul-Khulafā'* dalam umat beliau pun lebih afdol dari *Khatamul-Khulafā'* Nabi Musa[As]. Inilah kebenaran. Mereka yang memiliki telinga, dengarlah. Disayangkan, para penentang kita berkali-kali mengatakan bahwa pada Akhir Zaman akan ada satu golongan dalam Islam yang akan memiliki sifat Yahudi. Sebagaimana kaum Yahudi selalu menolak nabi Tuhan dan mengingkari nubuatan-nubuatan, golongan Islam ini pun akan berlaku demikian. Namun tidak keluar pernyataan dari mulut mereka, yaitu, sebagaimana pada kedua silsilah itu terdapat persamaan dua nabi mereka di masa permulaannya, demikian pula saat kedatangan sang *Khatamul-Khulafā'*, ada persamaan.

Orang Yahudi pun mengakui bahwa Al Masih di Akhir Zaman akan lebih utama dari Al Masih yang pertama, namun orang-orang ini (para penentang Hadhrat Masih Mau'ud[As]) tidak mengakuinya. Jelaslah dari hal ini bahwa orang-orang ini sedikit pun tidak menghargai kemuliaan dan keluhuran Hadhrat Rasulullah[Saw]. Patut direnungkan bahwa di masa aku hidup Tuhan telah membinasakan orang yang di dalam hatinya muncul gejolak untuk bermubahalah dikarenakan oleh penggalan syairku ini. Walhasil, kematiannya merupakan kesaksian yang cukup untuk membuktikan kebenaran penggalan syair tersebut. (Penulis)

ابن مریم زندہ ہے حق کی قسم　　　صورت ملکی بفلک محترم

Ibnu Maryam hidup demi kebenaran

ذکر و فخر انکا ہی قرآن سے ثبوت　　　جھوٹ کہتے ہیں غلام احمدی

Mengenang dan membanggakannya adalah terbukti dari Al-Qur'an

Ghulam Ahmadi mengatakan kebohongan

لوگو ثابت کر لو تم قرآن سے　　　دین کیوں کھوتے ہم تم بہتان سے

Wahai manusia, buktikanlah dengan Al-Qur'an

جُھوٹھ کا بازار تھوڑے روز ہے　　　بعداسکے حسرت دلسوز ہے

Kedustaan tinggal tersisa beberapa hari, setelah itu tersisa penyesalan

اب بھی مرزا ئیو ذرا حق سے ڈرو　　　زندگی میں جلد تر توبہ کرو

Wahai orang-orang Mirzai, takutlah kepada Tuhan dengan benar dan segeralah bertobat selagi masih hidup!

دین محمد کی کرو تم پیروی　　　ہاتھ آوے دو جہاں میں خسروی

Ikutilah agama Muhammad; Kerajaan akan diraih di dunia dan akhirat

جب خدا کا قہر ہو تم پر نزول　　　پھر نہ مرزا مہدی ہو گا نہ رسو

Ketika azab Tuhan turun atas kalian, takkan ada lagi yang disebut dengan 'Mirza', 'Mahdi, atau pun 'Rasul'

بُھول جائینگے یہ سب قالا و قول　　　ہیں دلائل سب شریعت سے فضول

Di saat itu semua sabda dan dalil akan terlupakan. Semua dalil-dalil itu akan sia-sia menghadapi Syari'at.

صِرف اُسکی عقل طو مار ہے　　　عیش و عشرت کیلئے یہ کار ہے

Semata-mata menggunakan akal tidak akan berguna; hidupnya hanya untuk mencari kesenangan dan kemewahan dunia

جو طریقہ اُس نے ہے جاری کیا　　　کس پیمبر یا ولی نے یہ کہا

Bersumber dari nabi atau wali yang manakah ia mengajarkan cara-cara itu?

عورتیں بیگانہ کو ہمراہ لیا   باغ میں لیجا کے اُس نے یہ کہا

Dia mengajak jalan wanita-wanita asing; kemudian membawa mereka ke kebun dan mengatakan ini:

چھوڑ دو مُنہ کُھلے اپنے تمام نسا   ہاتھ میں لے ہاتھ کرتے چہچہا

"Hai para wanita, biarkanlah wajah kalian terbuka; gandengkanlah tangan dan bersenandunglah"

اور کرتے کام ہیں وہ ناراں   پھر یہ لوگوں نے اُسے مہدی کہا

Mereka melakukan perbuatan yang melanggar syariat terhadap para wanita itu; Lalu orang-orang itu menyebutnya "Imam Mahdi"

یا الٰہی جلد تر انصاف کر   جھوٹ کا دنیا سے مطلع صاف کر

Ya Ilahi, segeralah berlaku adil! Bersihkanlah dunia ini dari kedustaan

لَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الْكَاذِبِيْنَ

Semoga laknat Allah menimpa para pendusta!

Aku sengaja mencantumkan syair-syair yang beberapa di antaranya berisi bahasan yang sangat kotor dan tak punya malu ini. Tetapi karena penulis syair tersebut berdoa kepada Allah Ta'ala agar segera diberi keputusan dan agar kedustaan segera dihapuskan, Allah Ta'ala pun segera memberikan keputusan-Nya dimana beberapa hari setelah ia menulis syair-syair itu, orang tersebut binasa karena wabah pes. Aku sendiri telah mendapatkan tulisan asli yang telah dibubuhi tanda tangannya dari seorang muridnya.

Tidak hanya ia sendiri yang meninggal karena pes. Kerabat-kerabatnya yang lain termasuk seorang menantunya pun meninggal karena wabah itu. Walhasil seperti yang ia harapkan dalam syairnya, kedustaan telah dilenyapkan sebersih-bersihnya.

Disayangkan, orang-orang ini sendiri berkata dusta dan melontarkan tuduhan dan telah berbuat kurang ajar dengan melancarkan tuduhan-tuduhan. Berdasarkan syariat Nabi[Saw], orang seperti itu pantas dihukum, tapi tetap saja ia tidak mau mengindahkan hal itu. Inilah ulama di zaman ini: dalam diri mereka terdapat ketakaburan dan ketidakpedulian. Ketika ada seseorang yang meminta keputusan dari Allah Ta'ala, dan kemudian orang itu binasa,

yang lainnya sedikit pun tidak memedulikannya, malahan menjadi penerusnya dan mulai bersikap lancang dan bermulut kotor, bahkan lebih buruk lagi dari itu. Puluhan orang dari antara mereka binasa disebabkan oleh mubahalah-mubahalah. Jika aku tuliskan semua peristiwa itu, niscaya bab-bab dalam buku ini akan akan dipenuhi oleh cerita-cerita seperti itu.

Banyak sekali sahabatku menulis surat yang menceritakan si fulan telah melakukan mubahalah sepihak lalu orang [yang menjadi lawannya] itu pun mati dalam beberapa hari. Bahkan ada seorang anggota Jama'ah kami yang melakukan mubahalah dengan seseorang, dan hasilnya, di pagi keesokan harinya lawannya itu meninggal dunia. Sebagian orang lagi datang langsung kepadaku lalu menceritakan tanda-tanda yang ajaib sebagaimana yang terjadi kemarin, tanggal 28 Februari 1907, dimana beberapa tamu menceritakan peristiwa-peristiwa mubahalah. Akan tetapi aku menganggap tidak perlu untuk menuliskan semua hal itu, karena nanti buku ini akan jadi bertambah tebal. Lagi pula kejadian-kejadian tersebut hanya disampaikan secara lisan.

Entah apa kehendak Allah sehubungan dengan hal ini, yakni, tidak ada dari antara mereka yang berpikir mengapa dukungan-dukungan Ilahi ini menyertai kami; apakah mungkin semua ini merupakan tanda bagi seorang pendusta, Dajjāl dan fasiq dimana melalui mubahalah dengannya Allah Ta'ala telah membinasakan orang-orang yang 'beriman' dan 'bertakwa'.

Pada akhirnya, hendaklah diingat syair-syair tulisan tangan penulis tersebut di atas telah digandakan dan dimasukkan juga dalam buku ini, supaya menjadi *hujjah* penyempurna bagi para penentang. Jika ada yang mengingkarinya [dan mengatakan] bahwa syair tersebut bukan karyanya, ia dapat mencocokkan salinan itu dengan tulisan aslinya, karena tulisan aslinya juga ada padaku. Siapa yang ingin, dapat melihatnya. Orang yang menjadi perantaraku mendapatkan buku tersebut adalah salah satu muridnya sendiri yang bernama Syeikh Muhammad bin Ali Muhammad, penduduk Dehri Walah, daerah Gurdaspur.

Fakta sebagian besar orang-orang yang menjadi lawanku dalam bermubahalah meninggal karena pes, dan bahwa wabah pes itu jugalah yang telah memberi "putusan akhir" terhadap para penentang sengit merupakan tanda Kemahakuasaan Allah Ta'ala.

Dalam buku *Barāhīn Aḥmadiyyah* tertulis bahwa Allah Ta'ala telah menyebutkan berkenaan dengan wabah pes dan gempa-gempa bumi di zaman ini, ketika tidak ada sedikit pun tanda akan terjadinya itu di negeri ini. Dalam buku tersebut terdapat nubuatan kematian berikut ini:

لاَ يُصَدِّقُ السَّفِيْهُ اِلاَّ سَيْفَةَ الْهَلاَكِ- اَتٰى اَمْرُ اللّٰهِ فَلاَ تَسْتَعْجِلُوْهُ

"Seorang dungu tidak akan membenarkan sesuatu kecuali dengan pedang kehancuran. Keputusan Allah datang segera, janganlah kamu coba mempercepatnya".

Maksudnya, "Seorang manusia yang rendah tidak akan membenarkan tanda lain apa pun selain tanda kematian. Katakanlah pada mereka bahwa tanda itu pun akan terjadi. Jadi, janganlah mereka meminta-Ku untuk menyegerakannya". Yang dimaksud dengan tanda kematian itu adalah tanda berupa penyakit pes ini.

Demikian pula, pada tempat lain Allah Ta'ala mewahyukan kepadaku sebagaimana yang dicantumkan dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah*:

اَلرَّحْمٰنُ - عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ - لِتُنْذِرَ قَوْمًا مَّا اُنْذِرَ اٰبَاءُهُمْ وَ لِتَسْتَبِيْنَ سَبِيْلُ الْمُجْرِمِيْنَ – قُلْ اِنِّيْ اُمِرْتُ وَ اَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِيْنَ

"Dialah Tuhan Yang Maha Penyayang yang telah mengajarkanmu Al-Qur'an dan memberitahukanmu maknanya yang benar agar engkau dapat memperingatkan tentang azab yang akan datang kepada orang-orang yang nenek moyang mereka tidak mendapat peringatan, sehingga akan menjadi jelas mana jalan para pendosa dan mana yang mencari kebenaran. Katakanlah, 'Aku telah diutus dan aku adalah orang pertama yang beriman' ".

Pada tempat lain, dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah* disebutkan bahwa Allah Ta'ala menurunkan wahyu:

دنیا میں ایک نذیر آیا پر دنیا نے اسکو قبول نہ کیا لیکن خدااسے قبول کریگااور بڑے زور آور حملوں سے اسکی سچھائی کو ظاہر کردیگا

"Di dunia ini telah datang seorang pemberi ingat, namun dunia tidak menerimanya, Tapi Tuhan akan menerimanya dan akan menzahirkan kebenarannya dengan goncangan-goncangan yang dahsyat."

Jelaslah bahwa kata *Nadzīr* digunakan oleh Allah Ta'ala untuk seorang utusan Ilahi yang untuk mendukungnya telah ditakdirkan orang-orang yang mengingkarinya akan mendapatkan azab, karena Nazīr artinya adalah "pemberi peringatan" sedangkan nabi disebut sebagai pemberi peringatan karena pada waktunya telah ditakdirkan akan turunnya azab.

Hingga hari ini telah berlalu masa 26 tahun sejak aku disebut *Nadzīr* dalam buku *Barāhīn Aḥmadiyyah*, yang di dalamnya jelas mengisyaratkan bahwa pada masaku azab akan turun. Walhasil, sesuai dengan nubuatan tersebut, telah turun pes dan berbagai gempa bumi.

Sebagian orang mengatakan kebanyakan penduduk Eropa dan Amerika tidak mendapat kabar mengenai namanya (Al Masih Akhir Zaman), mengapa mereka binasa disebabkan oleh berbagai gempa bumi dan gunung meletus? Jawabannya adalah disebabkan oleh banyaknya perbuatan dosa dan amal-amal buruk mereka, mereka menjadi layak untuk mendapatkan azab di dunia ini juga. Sesuai dengan *Sunnah*-Nya, Allah Ta'ala masih menangguhkan turunnya azab tersebut sampai datang utusan-Nya. Ketika nabi tersebut diutus dan kaumnya telah diseru melalui sarana selebaran dan risalah, akan tiba saatnya mereka akan dihukum disebabkan oleh dosa-dosa mereka.

Amatlah keliru jika dikatakan bahwa penduduk Eropa dan Amerika sama sekali tidak mengenal namaku. Bukan rahasia bagi orang-orang yang tidak berat sebelah bahwa telah berlalu sekitar 20 tahun sejak aku mencetak selebaran berisi seruan dalam bahasa Inggris sejumlah 16.000 eksemplar yang isinya mengenai kabar penda'waanku beserta dalil-dalilnya, dan kemudian disebarkan di benua Eropa dan Amerika, dan setelah itu pun berbagai selebaran lain juga disebarkan juga dari waktu ke waktu. Selain itu, sudah bertahun-tahun majalah berbahasa Inggris *Reviews of Religions* disebarkan di benua Eropa dan Amerika. Dalam surat-surat kabar Eropa juga beberapa kali dituliskan mengenai penda'waanku. Bahkan doa buruk yang dipanjatkan bagi Alexander Dowie[95] juga dimuat di dalamnya. Lalu siapa yang akan percaya jika dikatakan bahwa mereka (orang-orang Amerika dan Eropa) tidak mengenal namaku meskipun telah disebarkan terus menerus dan menghabiskan waktu lebih dari 24 tahun, bahkan di antara mereka

95 Dia adalah seorang pendusta dari Amerika yang mengklaim kenabian sebagai penjelmaan Ilyas yang saat ini selain sedang mengalami kerugian harta benda, juga menderita lumpuh dan hampir mati. (Penulis)

malah ada juga yang telah bergabung dengan Jama'ahku.

Selain itu orang mengetahui bahwa topan yang melanda Hadhrat Nuh[As] telah membinasakan manusia, sekalipun mereka tidak mengenal nama beliau[As]. Jadi inti permasalahan yang sebenarnya adalah sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an:

وَ مَا كُنَّا مُعَذِّبِيْنَ حَتّٰى نَبْعَثَ رَسُوْلًا *

Itu adalah *sunnatullah*. Jadi jelaslah bahwa belum ada rasul yang datang di Eropa maupun Amerika, [azab tidak turun kepada mereka]. Azab turun kepada mereka setelah penda'waanku.

Berikut adalah salinan dari tulisan asli Abdul Qadir Thalib, penduduk Pandori.

* *"Dan Kami tidak menimpakan azab sebelum Kami mengirimkan seorang rasul".* (QS. Banī Isrā'īl: 16)

Tanda ke-194: Mubahalah dengan Hakim Hafiz Muhammad Din

Tanda ini adalah tentang kematian Hakim Hafiz Muhammad Din yang terjadi setelah mubahalah. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Ada seseorang yang berasal dari daerah Nankar yang berdekatan dengan stasiun kereta api Kanah dan kantor kecamatan Lahore. Dalam bukunya, mengenai diriku ia telah menggunakan banyak lafaz sebagai tantangan mubahalahnya. Ia juga memohon kepada Allah Ta'ala untuk mengazab dan melaknat pihak pendusta. Setelah menyampaikan permohonan yang ia muat dalam berbagai tempat dalam bukunya yang ia beri judul *Faiṣlah-e Qur'ānī* (*Keputusan Al-Qur'an*) dan *"Takdzīb-e Qadiānī"* (*Mendustakan Qadiani*) satu tahun tiga bulan kemudian ia meninggal. [96]

Ia menulis ayat-ayat tersebut sebagai mubahalah pada halaman 76, 78 dan 85:

وَيۡلٌ لِّكُلِّ اَفَّاكٍ اَثِيۡمٍ ۙ

"Celakalah bagi setiap pendusta lagi berdosa". (QS. Al-Jatsiyah 8)

وَيۡلٌ يَّوۡمَئِذٍ لِّلۡمُكَذِّبِيۡنَ ۙ

"Celakalah pada Hari itu bagi orang-orang yang mendustakan". (QS. Al-Muṭaffifīn: 11)

لَعۡنَتَ اللّٰهِ عَلَى الۡكٰذِبِيۡنَ

"Laknat Allah atas para pendusta". (QS. Āli 'Imrān: 62)

Ayat-ayat yang ia kutip tersebut, yang pertama mengandung laknat [Allah] kepada orang yang berkata dusta dan mengada-adakan kedustaan, sedangkan ayat kedua melaknat orang yang mendustakan golongan yang benar. Jadi ini adalah mubahalah. Ayat ketiga secara garis besar melaknat pendusta, dan sebagaimana yang telah kutulis, orang tersebut mati setahun tiga bulan kemudian, setelah menerbitkan buku tersebut. Sekarang setiap orang bijak dapat memahami bahwa dalam agama Islam, mubahalah dapat dijadikan sebagai perkara yang memberi keputusan akhir.

---

96 Bukunya itu dicetak di *Islami Steam Press*, Lahore, dibawah pengawasan Hakim Canan Din.

Hakim Hafiz Muhammad Din menetapkanku sebagai *muftari* dalam kitabnya dan menyebutku dengan lafaz اَفَّاكٍ اَثِيْمٍ * dan di halaman 63 bukunya, berkenaan denganku ia menulis ayat,

وَيْلٌ لِكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ يَسْمَعُ آيَاتِ اللّٰهِ تُتْلٰى عَلَيْهِم [97] * ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيْمٍ

"Celakalah bagi setiap pendusta lagi berdosa. Yang mendengar ayat-ayat Allah ketika dibacakan kepadanya, kemudian ia bersikeras dengan kesombongan seolah-olah tidak mendengarnya, maka berikanlah kepadanya kabar tentang azab yang pedih." (QS. Al-Jatsiyah: 7-8).

Setelah menulis ayat tersebut Muhammad Din mengisyarahkan bahwa aku adalah اَفَّاكٍ اَثِيْمٍ dan akan terjerumus ke dalam azab pedih ketika ia masih hidup. Namun Allah Ta'ala telah membuat keputuskan untuk kematiannya. Jadi, siapa sebenarnya yang merupakan اَفَّاكٍ اَثِيْمٍ?

Tanda ke-195: Ilham 28 Februari 1907

Pada pagi hari tanggal 28 Februari 1907 turun ilham yang berbunyi,

"Gempa terjadi hari ini dan akan diikuti hujan. Selamat datang, selamat datang".

Nubuatan tersebut diperdengarkan kepada para Ahmadi sebelum tergenapinya. Ketika nubuatan itu diperdengarkan, tidak ada sedikit pun gejala-gejala akan turun hujan dan tidak ada awan hitam di langit walaupun hanya sedikit. Begitu juga matahari memperlihatkan teriknya dan tidak ada yang menyangka pada hari itu akan turun hujan dan dikabarkan juga bahwa setelah hujan akan datang gempa. Setelah shalat Zuhur, tiba-tiba muncul awan lalu diikuti hujan dan pada malam harinya turun hujan sedikit. Dan pada malam hari yang keesokannya harinya tanggal 3 Maret 1907 datanglah gempa yang—seperti biasanya—kabarnya sampai kepadaku. Kedua sisi nubuatan itu telah tergenapi dalam tiga hari.

---

* Artinya, *"Pendusta yang banyak berdosa".*

97 (*)Dikarenakan tidak adanya pengetahuan tentang Al-Qur'an, ia telah keliru menulis kata dalam ayat ini. Yang benar adalah, يَسْمَعُ اٰيٰتِ اللّٰهِ تُتْلٰى عَلَيْهِ.

Setelah menulis itu aku mendapat dua buah surat melalui pos pada tanggal 5 Maret 1907. Surat pertama dari Saudara Mirza Niyaz Beg Sahib kepala desa Klanur, yang di dalamnya disampaikan informasi bahwa pada pertengahan malam tanggal 2 atau 3 Maret, terjadi gempa bumi yang dahsyat yang diawali dengan hujan es yang dengannya ilham yang berbunyi *"langit telah pecah"* telah tergenapi seluruhnya.

Dalam kiriman pos itu juga terdapat surat kedua dari Saudara Mia Nawab Khan Sahin seorang pejabat di kecamatan Gujarat, yang di dalamnya ditulis bahwa pada pertengahan malam tanggal 2 atau 3 Maret, tepatnya pada pukul 9.30, terjadi gempa bumi yang dahsyat dan sangat membahayakan.

Begitu juga dalam surat kabar *Civil and Military Gazette* Lahore tanggal 5 Maret 1907 dimuat berita mengenai gempa bumi tersebut. Tertulis: *"Pada Sabtu malam lalu terjadi gempa bumi dahsyat yang berlangsung beberapa detik yang mengarah ke tenggara."*

Dalam surat kabar *Akhbār-e Ām Lahore* tanggal 6 Maret 1907 dimuat berita bahwa di Sri Nagar, Kasymir, terjadi gempa bumi dahsyat pada sabtu malam, tepatnya pukul 9.30. gempa itu berlangsung beberapa detik dan mengarah ke tenggara.

Sekarang silahkan jawab apakah semua perkara ini ada dalam kekuasaan manusia, menyebarkan nubuatan, "Hari ini akan turun hujan yang diikuti dengan gempa bumi," dan kabar tersebut disampaikan ketika terik matahari menyengat dan tidak ada sedikit pun tanda-tanda akan turunnya hujan. Demikian pula kemudian peristiwa yang terjadi. Jika ditanyakan perihal bukti peristiwa itu, kami akan menuliskan daftar saksi mata yang terhormat yang kepada mereka telah disampaikan nubuatan tersebut dengan lisan, pada pagi hari tanggal 28 Februari 1907 ketika matahari bersinar terang dan teriknya dapat dirasakan dengan jelas, dan tidak ada sedikit pun tanda-tanda akan turun hujan.

Para Saksi Yang pada Tanggal 28 Februari 1907 Mendengar Langsung Nubuatan Gempa Dahsyat, Sebelum Tergenapinya

No	Nama saksi	No	nama saksi
1	Muhammad Sadiq editor surat kabar *Al-Badar* Qadian	61	MAO College Aligarh, Qudratullah Khan, seorang muhajir
2	Istri Muhammad Sadiq	62	Syeikh Abdul Aziz, seorang mubayyiin baru
3	Ibunda Khawaja Ali	63	Ahmad Din Zargar
4	Muhammad Nasib Ahmadi, penulis di surat kabar *Al-Ḥakam*	64	Abdullah, penduduk Sopin, Kasymir domisili Qadian
5	Master Syer Ali	65	*"Saya mendengarnya hari itu di pagi hari pada pukul 10, dan di hari itu juga hujan turun; gempa bumi pun terjadi pada hari ketiga."* Mahmud Ahmad
6	Ghulam Ahmad, penulis buku *Tasyḥīdzul-Adzhān*	66	Saya mendengar nubuatan tersebut pada pagi hari 28 Februari 1907. Amir Ahmad bin Maulwi Sardar Ali Hakim, penduduk Mayani
7	Ghulam Muhammad guru di *Lower Ta'limul Islam High School*, Qadian	67	Saya mendengar nubuatan tersebut pada pagi hari 28 Februari 1907 di kantor Sadr Anjuman. Muhammad Ashraf Muharrir
8	Maulwi Muhammad Ahsan, dengan tulisan tangan sendiri	68	Syeikh Abdullah, mantri kesehatan di *Boarding House*
9	Abdullah Bismil Ahmadi, *'afā 'anhu*	69	Maulwi Azimullah, dari Nabha Wala
10	Saya mendengar langsung nubuatan tersebut, Muhammad Sarwar, *'afā 'anhu*	70	Abdul Ghaffar Khan Afghan, Mulk Khost, tinggal di Qadian
11	Ghulam Qadir	71	Abdul Ghani, mahasiswa
12	Qadhi Amir Husein	72	Din Muhammad Mustari

13	Saya pun mendengar langsung. Ghulam Nabi, dengan tulisan sendiri	73	Maulwi Muhammad Fazal Canggawi, seorang Ahmadi
14	Mamu Khan, instruktur Gimnastik	74	Karim Bakhsy Nambardar, Raipur
15	Hakim Ali, dari Cak Panyar, berdomisili di Qadian	75	Sahibzada Manzur Muhammad Ludhianawi
16	Hafiz Muhammad Ibrahim, seorang muhajir di Qadian	76	Ghulam Husein bin Muhammad Yusuf, penulis banding
17	Muhammad Din, mahasiswa MA di Aligarh College, domisili Qadian, dengan tulisan sendiri	77	Abdul Ghani
18	Saya Faqirullah Wakil, *Nazim Magazine*	78	Faiz Ahmad
19	Abdur Rahim, Seconder *Clerk Magazine*	79	Muhammad Ismail
20	Saya Ahmad Ali, seorang tokoh dari Bazid Cak, berdomisili di Qadian	80	Abdul Haq
21	Muhammad Din	81	Abdul Rahman
22	Muhammad Hasan Ahmadi, karyawan kantor	82	Fazluddin
23	*Anā 'alā dzālika Minasy-syāhidīn*, Sayyid Mahdi Hasan, seorang muhajir	83	Manzur Ali
24	Abdul Muhyi Arabi, penyusun *Kamus Al-Qur'an*	84	Mirza Barkat Ali Beg
25	Muhammad Ji Ebt Abadi	85	Mustari Abdul Rahman
26	Sayyid Ghulam Husein Kasymiri	86	Waliullah Syah
27	Sayyidina Sir Syah Sahib	87	Habibullah Syah
28	Muhammad Ishak	88	Fakhruddin
29	Ghulam Muhammad	89	Gohar Din
30	Daulat Ali, mahasiswa: *"Tentu saja saya mendengar ilham Hudhur tanggal 28 Februari bahwa akan terjadi gempa bumi dan hari ini, dan akan turun hujan."*	90	Khawaja Abdul Rahman

31	Khadim Qutbuddin Hakim	91	Malik Abdul Rahman
32	Muhammad Husein, penulis pada surat kabar *Al-Badar*	92	Muhammad Yahya
33	Syeikh Abdur Rahim, karyawan di kantor surat kabar *Al-Badar*	93	Abdus Sattar
34	Sayyid Ahmad Nur Kabuli	94	Abdul 'Aziz
35	Sultan Muhammad, Mahasiswa dari Afghan	95	Basyir Ahmad
36	Hadhrat Nur Kabuli	96	Abdullah Jatt
37	Abdullah Afghan	97	Abdul Rahman Ludhianawi
38	Haji Syihabuddin	98	Muhammad Ismail
39	Fazluddin Hakim	99	Ali Ahmad
40	Khalifah Rajab Din Lahori, dengan tulisan sendiri	100	Hayat Khan
41	Haji Fazl Husein Shah Jahan Puri	101	Ishak
42	Syeikh Mahbubur-Rahman Banarasi	102	Din Muhammad
43	Luthfur-Rahman	103	Ibrahim
44	Syeikh Ahmad Maisuri	104	Barkatullah
45	Muhammad Sulaiman Monggiri	105	Abdul Rahman
46	Abdus-Sattar Khan Kabuli, seorang muhajir dan Syeikh Muhammad Ismail Sarsawi, guru	106	Sayyid Altaf Husein
47	Sayyid Nasir Nawwab	107	Abdul Rahman Datawi
48	Abdur Rauf Fakhruddin, siswa madrasah Ta'limul Islam	108	Mumtaz Ali
49	Munsyi Karam Ali, penulis pada majalah *Reviews of Religions*	109	Abdul Karim
50	Sayyid Tasawwur Husein Brelwi	110	Abdul Jabbar
51	Akbar Shah Khan Najib abadi	111	Ahmad Din

52	Ghulam Hasan Nanbaiy Boarding	112	Mahmud
53	Ghulam Muhammad Afghan, seorang muhajir	113	Abdul Haq
54	Saya telah mendengar wahyu, *"Gempa terjadi hari ini dan akan diikuti hujan, selamat datang, selamat datang."* (Hakim Haji Maulwi) Nuruddin. Saya mendengar ilham tersebut pada tanggal 28 Februari 1907.	114	Ubaidullah
55	*"Gempa terjadi hari ini dan akan diikuti oleh hujan, selamat datang, selamat datang."* Hakim Muhammad Zaman, *"Saya mendengarnya sendiri."*	115	Abdul Rahman
56	pada hari itu telah ditulis surat mansuri Abdur Rahim forth Master	116	Abdullah
57	Ghulam Muhammad Mahasiswa BA	117	Karim Bakhsy Khan Saman
58	Syeikh Ghulam Ahmad	118	Nur Muhammad Firasy
59	*"Saya yang lemah,"* Yar Muhammad, B.O.L	119	Ghulam Muhammad, juru tulis buku ini
60	Barkat Ali Khan		

Ingatlah, dalam nubuatan ini dikatakan *"Gempa terjadi hari ini dan akan diikuti hujan, selamat datang, selamat datang", [yang mengenainya]* ada satu kisah menarik, yakni, gempa berkaitan dengan bumi dan hujan berasal dari langit. Jadi ini merupakan nubuatan yang di dalamnya bumi dan langit disatukan, supaya nubuatan tersebut tergenapi dari dua sisi. Menubuatkan dari diri sendiri bumi dan langit akan disatukan adalah di luar kekuasaan manusia, apalagi nubuatan itu disampaikan pada saat terik matahari menyengat dan musim hujan telah lama berlalu. Dalam keadaan demikian ia menubuatkan, "Pada hari ini akan turun hujan," dan kemudian turun hujan.

Kami telah menuliskan [98] seluruh tanda [kebenaran] kami sebagai contoh seperti yang telah telah kami niatkan dan kami memanjatkan ribuan rasa syukur ke Hadhirat Tuhan Yang Mahakuasa yang mana berkat karunia-Nya, Dia telah memperlihatkan tanda tersebut sebagai bentuk dukungan atasku. Aku tidak berdaya sedikit pun untuk menghadirkan sesuatu yang berasal dari langit dan dari bumi sebagai persaksian atas kebenaranku. Namun Dia yang merupakan Pemilik langit dan bumi-yang mana setiap bentuk keitaatan dunia ini disandarkan kepada-Nya-telah mengalirkan sungai tanda-tanda untuk mendukungku dan memperlihatkan pertolongan-Nya dengan tidak disangka-sangka sama sekali. Aku berikrar aku tidak layak untuk mendapat kehormatan ini, namun Allah Yang Maha Kuasa dengan rahmat-Nya yang tak terhingga telah menzahirkan semua mukjizat-mukjizat ini untukku.

Pada mulanya aku merasa sedih karena tidak dapat memenuhi kewajiban ketaatan dan ketakwaan pada Jalan-Nya yang menjadi tujuanku, dan tidak dapat mengkhidmati agama-Nya yang merupakan dambaanku. Aku akan membawa serta kepedihan ini karena aku tidak dapat melakukan apa yang seharusnya aku lakukan. Namun Tuhan yang Mahamulia kemudian memperlihatkan perbuatan-perbuatan ajaib yang berasal dari Kemahakuasaan-Nya untuk memberikan dukungan kepadaku yang mana biasa diperlihatkan kepada hamba-hamba pilihan-Nya yang khusus. Aku mengetahui dengan baik bahwa aku tidak layak untuk mendapatkan kehormatan yang telah diberikan oleh Tuhanku kepadaku. Ketika timbul pikiran dalam benakku mengenai keadaanku yang memiliki kekurangan, aku terpaksa menyatakan aku adalah serangga dan bukanlah manusia, aku mati dan tidak hidup. Namun bagaimana ajaibnya Kekuasaan Tuhan yang telah meridhaiku yang tak ada artinya dan tak berguna ini. Orang-orang pilihan dapat mencapai suatu derajat dengan amalan-amalan mereka, sedangkan aku tidaklah berarti apa-apa. Betapa agungnya rahmat ini. [Rahmat dari] Dia yang telah menerima orang sepertiku. Aku tidak dapat mengungkapkan rasa syukur atas rahmat ini.

98 Pada tanggal 9 Maret 1907 telah dikabarkan melalui sebuah telegram dari London dan dimuat dalam surat kabar *Civil and Military Gazzette* bahwa Dowie yang telah menda'wakan kenabian di Amerika—yang berkenaan dengannya aku [menyatakan] bahwa ia adalah seorang pendusta dan aku telah menubuatkan bahwa Tuhan tidak akan melepaskannya—telah meninggal setelah terlebih dulu mengalami kelumpuhan. *Falhamdulillāhi 'alā dzālik.* Sebuah tanda agung telah zahir. (Penulis).

Di dunia ini terdapat ribuan orang yang menda'wakan diri telah menerima ilham dan dapat bercakap-cakap dengan Tuhan, namun sekedar menda'wakan diri dapat bercakap-cakap dengan Tuhan tidaklah berarti apa-apa sebelum ilham Ilahi [yang diklaimnya] itu diiringi oleh perbuatan Ilahi berupa mukjizat-Nya. Sejak dunia ini diciptakan, Kalam Tuhan dapat dikenali melalui perbuatan-Nya. Jika tidak demikian, siapa yang akan mengetahui bahwa kalam yang diklaim seseorang itu wahyu Ilahi, wahyu setan, atau bisikan jiwanya sendiri? Wahyu Ilahi dan perbuatan-Nya merupakan sesuatu yang mutlak dan berkaitan, yakni kepada siapa wahyu Tuhan dengan sebenarnya, maka perbuatan Tuhan pun zahir untuk mendukungnya. Ringkasnya, dengan perantaraan nubuatan-Nya, keajaiban-keajaiban yang adi kudrati muncul sedemikian rupa, sehingga pada dirinya "Wajah Tuhan" nampak, dan akan terbukti jika ilham-ilhamnya itu memang wahyu Tuhan.

Sayang sekali, pada zaman ini muncul banyak sekali orang yang gandrung disebut *mulham* *. Tanpa introspeksi diri, mereka menganggap apa saja yang terucap dari lisannya, sebagai wahyu Allah. Padahal telah terbukti dengan jelas bahwa lisan yang dapat menjadi sarana turunnya wahyu Ilahi, dapat juga menjadi sarana turunnya wahyu setan, atau hanya *ḥadītsun nafs* ** belaka. Jadi, jika ada kalam yang terucap melalui lisan seseorang, sama sekali tidak boleh serta merta disebut wahyu Ilahi sebelum dibuktikan dua persaksian yang menunjukkan bahwa itu memang berasal dari Tuhan.

Kesaksian pertama

Klaim bahwa seseorang mengaku mendapat wahyu Ilahi menuntut persyaratan berupa persaksian yang melaluinya dapat diketahui bahwa wahyu Ilahi dapat turun kepadanya, karena orang yang dekat dengan Tuhan, pasti akan dapat mendengar Suara-Nya. Jadi, orang yang dekat dengan setan, ia mendengar suara setan; sedangkan yang dekat dengan Allah Ta'ala, ia akan dapat mendengarkan Suara-Nya.

Kita bisa mengatakan seseorang itu *mulham* dari Tuhan selama demi meraih keridhaan Allah Ta'ala, ia meninggalkan keinginannya dengan sebenar-benarnya; dan demi untuk menyenangkan-Nya, ia

* Orang yang mendapat ilham dari Allah[Swt].

** Sebuah perkataan yang muncul di lisan manusia dan dianggap sebagai wahyu atau ilham, padahal itu berasal dari batin atau hati si manusia itu sendiri.

sepenuhnya rela memilih kematian yang pahit, serta mengutamakan-Nya di atas segala sesuatu. Dan ketika Allah Ta'ala melihat hatinya, Dia mendapatinya telah terpisah dari seluruh dunia dan hanya berfokus pada ridha-Nya serta benar-benar rela mengorbankan setiap partikel wujudnya di jalan Allah Ta'ala. Jika orang seperti ini diuji, [ia akan lulus dengan baik karena] tidak ada sesuatu yang dapat menghentikannya untuk menuju Allah Ta'ala. Tidak harta kekayaan, tidak istri, tidak anak, dan tidak juga kehormatan…. Bahkan pada hakikatnya ia telah menghapus eksistensi dirinya sendiri dan kecintaan kepada Allah Ta'ala telah sedemikian rupa menguasainya, sehingga meskipun ia dipotong-potong, atau anak-anaknya dibantai, atau ia sendiri dimasukkan ke dalam api, dan setiap kepahitan ditimpakan kepadanya, ia tidak akan pernah meninggalkan Tuhan dan serangan musibah apa pun tidak akan memisahkannya dari Allah Ta'ala. Ia jujur dan setia; ia menganggap seluruh dunia dan kerajaan dunia layaknya bangkai serangga. Sekalipun dikatakan padanya bahwa ia akan masuk ke dalam neraka Jahanam [karena kecintaannya itu], ia tetap tidak akan meninggalkan Sang Kekasih itu, karena kecintaan kepada Ilahi telah menjadi surganya. Bahkan ia sendiri pun tak dapat memahami mengapa ikatan antara dia dengan Tuhan dapat terjalin seperti itu, karena tak ada kegagalan atau cobaan yang dapat mengurangi ikatan kedekatan itu. Jadi, dalam kondisi demikian dikatakan bahwa ia telah dekat dengan Tuhan bukan dengan setan.

Orang-orang demikian merupakan para wali Allah (*Auliyā-ur-Raḥmān*). Tuhan mencintai mereka dan, sebaliknya, mereka pun mencintai Tuhan dan kepada merekalah turun rangkaian Kalam Ilahi. Mereka termasuk ke dalam golongan yang disebut dalam ayat,

اِنَّ عِبَادِیۡ لَیۡسَ لَکَ عَلَیۡہِمۡ سُلۡطٰنٌ

"Sesungguhnya engkau tidak akan mempunyai suatu kekuasaan atas hamba-hamba-Ku". (QS. Al-Ḥijr: 43).

Kesaksian kedua

Bagi seorang *mulham* Allah Ta'ala adalah sangat esensial bahwa kalam yang turun kepadanya diiringi oleh perbuatan Allah Ta'ala, karena sebagaimana matahari yang terbit, ia diiringi panas dan panas yang timbul dari sinar matahari adalah penting. Begitu juga Kalam Tuhan tidak pernah turun sendiri melainkan bersamanya disertai

perbuatan Allah Ta'ala juga yakni berbagai macam mukjizat dan tanda-tanda pendukung serta keberkatan-keberkatan. Jika tidak, bagaimana orang yang lemah dapat memahami bahwa ini adalah Kalam Tuhan. Jadi orang yang menda'wakan bahwa Kalam Ilahi telah turun kepada dirinya namun tidak disertai dengan mukjizat dan tanda dukungan-Nya yang jelas, ia harus takut pada Allah Ta'ala dan harus meninggalkan penda'waan itu. Bahkan penda'waan yang hanya tergenapi dengan dukungan satu-dua tanda saja dan kemudian disebarkan tidaklah dianggap benar, melainkan sekurang-kurangnya harus didukung oleh 200 atau 300 tanda yang jelas dari Allah Ta'ala. Selain itu, hal yang teramat penting bahwa kalam itu tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an.

Setiap orang perlu mencari tahu dengan cermat bahwa pada masa Al Masih Yang Dijanjikan firqah sesat manakah yang akan unggul dan juga apa tugas-tugas beliau nantinya. Sahih Bukhari yang disebut sebagai kitab yang paling sahih setelah kitabullah di dalamnya tidak menyebutkan bahwa Al Masih Yang Dijanjikan akan datang untuk membunuh Dajjāl, melainkan hanya menyebutkan bahwa tugasnya adalah untuk mematahkan salib dan membunuh babi. Dari itu dapat diketahui dengan jelas, Al Masih Al Mau'ud akan datang pada saat keunggulan kejayaan dan keberhasilan para pendeta yakni ketika sifat Dajjāl mereka berupa membolak-balikkan isi Alkitab (*taḥrīf*) dan merubah-rubahnya (*tabdīl*) sudah akan sampai pada puncaknya dan mereka akan mengerahkan segenap daya kekuatan untuk menerbitkan kitab-kitab yang telah dirubah itu, maka akan datanglah Al Masih Al Mau'ud yang tujuan utamanya adalah mematahkan salib itu.

Di dalam *Sahih Muslim* disebutkan bahwa Al Masih Al Mau'ud akan membunuh Dajjāl dan untuk tujuan itu ia akan datang. Namun seiring dengan itu tertulis pula bahwa Dajjāl akan keluar dari sebuah gereja bernama *Kalisia*. Meskipun dalam dua kitab yakni Bukhari dan Muslim itu tampak sangat kontradiksi karena *Sahih Bukhari* menetapkan tujuan utama kedatangan Al Masih Al Mau'ud adalah untuk mematahkan salib. Namun Sahih Muslim menerangkan tujuan kedatangannya adalah untuk membunuh Dajjāl. Mungkin bisa dijawab bahwa pada saat datangnya Al Masih Al Mau'ud satu bagian bumi akan dikuasai oleh Dajjāl sedangkan bagian kedua bumi akan dimenangkan oleh kaum penyembah salib, seakan-akan ada dua kerajaan yang terpisah. Namun jawaban tersebut tidaklah benar karena telah disepakati bahwa selain kota Mekah dan Madinah, Dajjāl

akan mengelilingi seluruh dunia, yakni, ia akan menguasai setiap tempat, sebagaimana hadis-hadis sahih memberikan kesaksian. Jadi, *na'uzubillah*, apakah para penyembah salib akan menguasai Mekah dan Madinah? Karena bagaimanapun pada masa Al Masih Yang Dijanjikan kemenangan ajaran salib di suatu bagian bumi seharusnya diakui. Jadi, selain kota Mekah dan Madinah, semua tempat di bumi akan dikuasai Dajjāl. Jadi, untuk kemenangan ajaran salib masih tersisa bumi mekah dan Madinah [yang belum ditaklukan]. Ini adalah keterangan dari hadis-hadis yang menerangkan keunggulan Dajjāl.

Di sisi lain ada juga hadis-hadis lain yang mengabarkan bahwa pada saat kedatangan Al Masih Yang Dijanjikan, kekuasaan Kristen akan berkuasa dan jaya, lebih kurangnya, di seluruh bumi dan hadis tentang "mematahkan salib" pun sejatinya mengisyaratkan hal itu. Begitu pula, ayat هُمْ مِّنْ كُلِّ حَدَبٍ يَّنْسِلُوْنَ* dengan tegas menyampaikan hal yang sama. Jadi, dalam hal ini, tafsir yang menyebutkan bahwa di zaman itu sebagian bumi akan dikuasai oleh Kristen dan sebagiannya lagi oleh Dajjāl tidak perlu lagi diyakini.

Bisa saja untuk mengkompromikan kontradiksi ini diberikan penjelasan bahwa pada awalnya agama Kristen akan unggul, lalu Dajjāl datang dan mematahkan salib, lalu Al Masih akan datang dan membunuh Dajjāl. Tapi sampai saat ini tidak ada satu pun firqah [Islam] di antara sekian banyak firqah-firqah yang ada yang meyakini penafsiran seperti itu. Dalam *Sahih Bukhari* malah jelas tertulis bahwa sosok Al Masih Al Mau'ud sendiri yang akan mematahkan salib, dan bukan Dajjāl[99]

Untuk keputusan atas pertentangan ini, jika kita memerhatikan hadis-hadis dalam Sahih Muslim yang menerangkan mengenai Dajjāl, ada pembenaran bahwa Dajjāl yang dijanjikan akan keluar dari gereja, yakni, akan muncul dari kalangan Kristen. Jadi dalam hal ini Sahih Muslim menetapkan para pendeta sebagai Dajjāl dan sebagai pendukungnya banyak peristiwa yang menguatkannya terutama penzahiran bahwa fitnah terakhir yang timbul yang menyebabkan murtadnya ratusan ribu kaum Muslim, adalah fitnah Kristenisasi yang ada di hadapan mata kita. Dari hal ini jelaslah perbedaan dalam

---

* *"Dan mereka akan datang menyerbu dari setiap ketinggian."* (QS. Al-Anbiyā': 97)

99 Dari hadis-hadis dijelaskan juga bahwa pada masa kemunculan Al Masih Yang Dijanjikan, ajaran Kristen akan menyebar dengan pesat di dunia ini. (Penulis)

kedua kitab hadis itu hanyalah perbedaan lafziyah belaka: Sahih Bukhari menyebut fitnah itu sebagai “fitnah salib” dan menegaskan bahwa Al Masih Al Mau'ud-lah yang akan mematahkannya, sedangkan dalam Sahih Muslim fitnah itu disebut “fitnah Dajjāl” dan perbuatan mematahkan salib ditetapkan sebagai “pembunuhan terhadap Dajjāl.”

Ketika kita merujuk pada Al-Qur’an untuk mendapatkan keterangan, yang terdapat hukum atas setiap perselisihan, maka kita akan mengetahui bahwa di dalamnya tidak disebutkan nama Dajjāl. Memang fitnah Kristen diterangkan dalam Qur’an sebagai fitnah besar, yang merupakan musuh atas seluruh prinsip Islam. Dikatakan bahwa hampir saja langit terbelah karenanya dan bumi pecah berkeping-keping, firqah itulah yang oleh Al-Qur'an disebut sebagai *Muharrif* dan *Mubaddil*. Perbuatan yang di dalamnya terdapat pengertian akan sifat Dajjāl, perbuatan itu dinisbahkan kepada golongan tersebut oleh Al-Qur'an. Surat Al-Fātiḥah mengajarkan kepada umat Islam untuk meminta perlindungan Allah Ta’ala dari fitnah Kristenisasi. Seperti itu pulalah pemaknaan yang diberikan oleh para *mufassirin* pada kata وَلَاالضَّآلِّيْنَ. Jadi, dari keputusan Al-Qur’an ini terbukti dengan jelas bahwa fitnah yang diperingatkan oleh hadis, itu adalah fitnah salib dan apa lagi keraguan di dalamnya bahwa ketika disebabkan oleh sedikit saja perilaku Dajjāl, manusia dapat disebut sebagai Dajjāl, lantas firqah yang telah mengubah seluruh syari’at dan ajaran, bagaimana bisa tidak disebut Dajjāl? Ketika Allah Ta’ala sendiri memberikan kesaksian akan ke-dajjāl-an agama Kristen, apa alasan untuk tidak menyebutnya sebagai Dajjāl? Memang pada masa Hadhrat Rasulullah[Saw] mereka tidak disebut sebagai “Dajjāl Akbar”, karena ketidaklurusan dan pengkhianatan mereka masih belum sampai pada puncaknya—status Dajjāl mereka masih berupa pondasi. Tapi setelah masa itu, yaitu ketika ditemukan mesin-mesin percetakan, pada zaman kita ini, barulah para pendeta melakukan *Taḥrīf* dan *Tabdīl* dalam kadar yang luar biasa. Mereka membelanjakan milyaran rupee lalu menerbitkan kitab-kitab yang telah dirubah itu dan tidak ada satu metode pun yang mereka lewatkan untuk memurtadkan manusia, sehingga genaplah takdir Allah Ta’ala seperti yang dizahirkan oleh peristiwa peristiwa itu dan dengan hal itu mereka layak untuk mendapat sebutan “Dajjāl Akbar”.

Sebelum muncul golongan lain yang melebihi mereka dalam penentangannya terhadap kebenaran, *Taḥrīf* dan *Tabdīl*, setiap orang akan terpaksa mengakui bahwa inilah firqah “Dajjāl Akbar” yang

kedatangannya telah dinubuatkan. Kaum Yahudi pun dahulu biasa melakukan *Taḥrīf*, namun mereka telah sedemikian rupa menjadi sasaran kehinaan, sehingga seolah-olah telah mati. Hanya firqah inilah yang mencapai kejayaan dan mengerahkan segenap kekuatan untuk menjelmakan sifat Dajjāl dan melakukan *Taḥrīf*. Tidak hanya itu, bahkan mereka menginginkan untuk menjadikan seluruh dunia seperti diri mereka.

Karena memiliki kekuatan dan kejayaan, mereka meraih setiap sarana keduniaan dan memperlihatkan perbuatan-perbuatan Dajjāl dan melakukan perbuatan *Taḥrīf* yang tidak dijumpai bandingannya dari permulaan dunia hingga sekarang. Mereka berupaya supaya manusia berpaling dari Tuhan Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya lalu lalu mengimani Ibnu Maryam sebagai Tuhan, dan pada zaman kita upaya ini telah sampai pada puncaknya. Mereka sedemikian rupa campur tangan dalam kitab-kitab samawi sehingga seolah-oleh mereka sendirilah yang berperan sebagai nabi. Karenanya, orang-orang seperti ini disebut sebagai Dajjāl, yakni merekalah orang yang melakukan *Taḥrīf* sepenuhnya atas kitab-kitab Ilahi, dan memperlihatkan kebohongan sebagai kebenaran. Dalam hadis-hadis kebanyakan digunakan kata *khurūj* (keluar) berkenaan dengan Dajjāl Al Mau'ud (Dajjāl yang dikabarkan kedatangannya) sedangkan bagi Al Masih Al Mau'ud digunakan kata *nuzūl* (turun) dan kedua kata ini adalah kontradiksi yang bermakna bahwa Al Masih Al Mau'ud akan turun dari Allah Ta'ala dan Allah Sendiri akan menyertainya, namun Dajjāl bersama dengan makar dan tipudayanya dan sarana sarana kebendaan akan mendapatkan kemajuan. Sebagaimana dalam Al-Qur'an disebutkan berkenaan dengan fitnah Kristen, demikian pula disebutkan berkenaan dengan *Yajūj* dan *Ma'jūj* dan ayat, وَهُمْ مِّنْ كُلِّ حَدَبٍ يَّنْسِلُوْنَ * mengisyaratkan pada kejayaan mereka bahwa keunggulannya akan meliputi seluruh dunia. Sekarang jika Dajjāl, Kristen dan *Yajūj* dan *Ma'jūj* dianggap sebagai tiga kaum yang berbeda beda yang akan zahir pada zaman Al Masih, maka kontradiksi akan semakin bertambah. Namun secara yakin dipahami dari Bible bahwa fitnah *Yajūj* dan *Ma'jūj* sebenarnya adalah fitnah Kristen, karena Bible menyebutnya dengan sebutan *Yajūj*. Walhasil, sebenarnya adalah satu kaum yang disebut dengan sebutan tiga nama berdasarkan kondisinya yang berbeda-beda.

---

* *"Dan mereka akan datang menyerbu dari setiap ketinggian."* (QS. Al-Anbiyā': 97)

Mengatakan bahwa di dalam Al-Qur'an tidak disebutkan nama Al Masih Al Mau'ud benar-benar adalah sebuah kekeliruan, dan untuk itu, sebagai peringatan Allah Ta'ala telah menubuatkan bahwa disebabkan oleh hal tersebut hampir saja bumi dan langit pecah berkeping-keping dan berkenaan dengan zaman itu pula Dia telah mengabargaibkan tentang akan datangnya wabah Pes, gempa-gempa bumi, dan kejadian-kejadian lainnya. Allah Ta'ala juga berfirman dengan jelas bahwa di Akhir Zaman berbagai macam peristiwa mengerikan yang terjadi di langit dan bumi semuanya disebabkan oleh penyembahan Yesus. Di sisi lain, Allah[Swt] juga berfirman:

وَ مَا كُنَّا مُعَذِّبِيْنَ حَتّٰى نَبْعَثَ رَسُوْلًا

"Kami tidak menurunkan azab pada suatu kaum sebelum kami mengutus rasul lebih dahulu." (QS. Bānī Isrā'īl: 16)

Jadi, melalui ayat ini terbukti dengan jelas nubuatan dalam Al-Qur'an berkenan dengan Al Masih Al Mau'ud. Karena bagi orang yang membaca Al-Qur'an dengan seksama dan jujur, akan akan menjadi jelas baginya bahwa pada saat turunnya azab keras di Akhir Zaman ketika sebagian besar bumi dijungkirbalikkan, wabah pes melanda dan di setiap sudut mayat-mayat akan bergelimpangan, kedatangan seorang rasul adalah perlu, sebagaimana firman Allah Ta'ala, وَ مَا كُنَّا مُعَذِّبِيْنَ حَتّٰى نَبْعَثَ رَسُوْلًا.

Jika rasul-rasul senantiasa datang 'bersamaan' dengan turunnya azab-azab kecil saja sebagaimana diketahui dari kejadian-kejadian di masa lalu, bagaimana mungkin di masa telah turunnya azab seperti sekarang ini, tidak ada seorang utusan Allah, padahal yang terjadi di masa ini adalah azab-azab yang dahsyat dan merupakan azab Akhir Zaman yang cakupannya meliputi seluruh alam, serta telah dinubuatkan oleh para nabi? [Pemahaman bahwa di masa ini tidak ada seorang rasul pun yang datang] seperti itu jelas-jelas merupakan sebuah bentuk pengingkaran terhadap Kalam Ilahi. seorang rasul pasti datang untuk tujuan menyelesaikan dan mengatasi semua itu, dan rasul itulah yang di sisi lain disebut Al Masih Al Mau'ud. Rasul yang turun di Akhir Zaman itu akan bergelar Al Masih Al Mau'ud karena hanya dialah sosok yang muncul manakala azab-azab telah menimpa dunia sebagai akibat fitnah agama Kristen tersebut.

Di dalam Al-Qur'an disebutkan mengenai Al Masih Al Mau'ud dan ini dapat dibuktikan, karena setiap orang dapat memahami bahwa jika berdasarkan Al-Qur'an kedatangan azab adalah sebuah keharusan di saat munculnya fitnah-fitnah Kristen, tentu kedatangan Al Masih Al Mau'ud pun adalah juga sebuah keharusan. Dan jelaslah bahwa kedatangan azab di masa ini sebagai akibat dari fitnah-fitnah agama Kristen yang telah sampai pada puncaknya dapat dibuktikan dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Walhasil, kedatangan Al Masih Al Mau'ud dapat dibuktikan dari Al-Qur'an. Selain itu sudah umum diketahui dari Al-Qur'an bahwa ketika Allah Ta'ala akan mengazab suatu kaum, Dia menciptakan hasrat untuk berbuat dosa dan kedurhakaan di dalam hati kaum itu, dan ketika mereka telah melampaui batas dalam perbuatan-perbuatan mengikuti hawa nafsu yang memalukan, barulah azab turun. Mengenai hal ini telah jelas diketahui bahwa di Eropa perbuatan-perbuatan mengikuti hawa nafsu saat ini telah sampai pada puncaknya dan hal itu menghendaki turunnya azab, dan azab mempersyaratkan munculnya seorang rasul [sebelumnya], dan rasul itu adalah Al Masih yang Dijanjikan. Jadi, aku tak habis pikir mengenai kaum yang mengatakan bahwa Al Masih Al Mau'ud tidak ada disebutkan dalam Al-Qur'an.

Selain itu, juga terdapat ayat Al-Qur'an, كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ * yang menghendaki agar di abad ini tergenapi permisalan kedatangan Al Masih sebagaimana Hadhrat Isa[As] telah datang pada abad ke-14 setelah Hadhrat Musa[As], agar persamaan dalam permisalan antara masa awal dan masa akhir menjadi sempurna.

Juga ada nubuatan lain dalam Al-Qur'an, yang berbunyi:

وَ اِنْ مِّنْ قَرْيَةٍ اِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوْهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيٰمَةِ اَوْ مُعَذِّبُوْهَا عَذَابًا شَدِيْدًا **

Maksudnya adalah, *"Sebelum Hari Kiamat, tidak ada suatu desa pun yang tidak akan Kami hancurkan, atau yang tidak Kami turunkan azab yang keras, yakni, di Akhir Zaman akan turun sebuah azab yang sangat keras"*.

* *"... sebagaimana Dia telah menjadikan khalifah pada orang-orang sebelum mereka..."* (QS. An-Nūr: 56)

** *"Dan tiada suatu negeri pun melainkan Kami menghancurkannya sebelum Hari Kiamat, atau Kami mengazabnya dengan azab yang sangat keras."* (QS. Bānī Isrā'īl: 59)

Di sisi lain Allah[Swt] berfirman:

وَ مَا كُنَّا مُعَذِّبِيْنَ حَتّٰى نَبْعَثَ رَسُوْلًا

yang darinya juga [dapat disimpulkan] tentang akan dibangkitkannya seorang rasul di Akhir Zaman, dan rasul itu adalah Al Masih Al Mau'ud.

Nubuatan ini juga terdapat dalam surat Al-Fātiḥah, karena dalam Surah Al-Fātiḥah itu Allah Ta'ala menyebut umat Kristen dengan kata ٱلضَّآلِّينَ (sesat). Di dalamnya terdapat isyarat bahwa meskipun dalam ratusan firqah di dunia terdapat kesesatan, namun kesesatan umat Kristen akan mencapai puncaknya sehingga seakan-akan hanya merekalah yang pantas disebut sebagai kaum yang sesat.

Ketika kesesatan suatu kaum telah sampai pada puncaknya dan mereka tidak bertobat dari segala dosa-dosa mereka, *Sunnatullāh* akan bekerja, yakni, azab akan turun kepada mereka. Walhasil, dari sisi ini kedatangan Al Masih Al Mau'ud adalah hal yang krusial. Landasannya adalah ayat:

وَ مَا كُنَّا مُعَذِّبِيْنَ حَتّٰى نَبْعَثَ رَسُوْلًا

Adalah mengherankan bahwa dalam hadis-hadis Nabi terdapat nubuatan berkenaan dengan Al Masih Al Mau'ud bahwa ia akan muncul di Akhir Zaman. Begitu juga terdapat sebuah riwayat tentang kemunculan seorang pria keturunan Farsi yang di Akhir Zaman akan mengembalikan iman yang terbang ke bintang Suraya, sebagaimana tertera [dalam hadis]:

لَوْ كَانَ الْإِيْمَانُ مُعَلَّقًا بِالثُّرَيَّا لَّنَالَهُ رَجُلٌ مِّنْ فَارِسَ

"Manakala iman terbang ke Bintang Tsuraya, seorang lelaki dari Persia pasti akan mengambilnya kembali."

Maksudnya, ketika iman terbang ke bintang Suraya, seorang lelaki keturunan Farsi akan membawanya kembali. Sekarang jelaslah bahwa dalam hadis tersebut lelaki keturunan Farsi itu diberi keunggulan sedemikian rupa dan diembankan tugas-tugas yang begitu berat sehingga kita terpaksa mengatakan bahwa lelaki keturunan Farsi itu lebih afdhol dari Al Masih Al Mau'ud, karena menurut para penentang, Al Masih Al Mau'ud hanya akan membunuh Dajjāl, sedangkan laki-laki keturunan Farsi tersebut akan membawa kembali iman dari bintang Suraya.

Di dalam hadis lainnya dijelaskan bahwa pada Akhir Zaman Al-Qur'an akan diangkat ke langit, dan orang-orang akan membaca Al-Qur'an namun tidak akan melewati kerongkongan mereka. Walhasil, itulah zaman kemunculan lelaki keturunan Farsi itu dan sekaligus zaman Al Masih Al Mau'ud. Namun tidak akan dapat terbukti bahwa pengkhidmatan agama oleh Al Masih yang Dijanjikan lebih besar dibanding dengan pekerjaan lelaki bernasab Farsi yang akan melakukan pengkhidmatan khusus itu, dimana ia akan membawa kembali keimanan dari langit, karena membunuh Dajjāl hanya semata-mata mengusir keburukan dan bukan merupakan pondasi Najat, sedangkan membawa kembali iman dari langit dan menjadikan manusia sebagai mukmin yang sejati merupakan kebaikan yang akan menjadi dasar keselamatan. Pekerjaan mengusir keburukan tidaklah berarti apa-apa dibanding dengan berbuat kebajikan (*ifāẓah khair*). Selain itu, jelas tidak ada orang berakal yang beranggapan bahwa sosok yang akan membagi-bagi kebaikan sedemikian rupa, yakni, membawa kembali keimanan dari bintang Suraya, tidak mampu untuk membasmi keburukan. Jadi, anggapan bahwa di Akhir Zaman perbuatan membagi-bagi kebaikan akan dilakukan oleh seorang lelaki keturunan Farsi, namun mengusir keburukan akan dilakukan oleh Al Masih Al Mau'ud adalah tidak masuk akal. Apakah orang yang memiliki kekuatan untuk "naik ke langit", tidak akan dapat memberantas keburukan dari muka bumi?

Walhasil, kekeliruan kaum Muslim di zaman ini sangatlah disesalkan, yakni, mereka menganggap bahwa Al Masih Al Mau'ud dan lelaki dari Farsi itu adalah dua orang yang berbeda. Hingga hari ini telah berlalu masa 26 tahun dimana Allah Ta'ala membukakan tabir persoalan ini dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah*, karena di satu sisi Dia menetapkanku sebagai Al Masih Al Mau'ud dan menyebutku Isa sebagaimana Dia mewahyukan dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah,*

يٰعِيْسٰى اِنِّىْ مُتَوَفِّيْكَ وَ رَافِعُكَ اِلَيَّ وَ مُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا *

dan di sisi lain menetapkanku sebagai laki-laki keturunan Farsi dan berkali-kali menyebutku dengan julukan itu, seperti wahyu-Nya:

---

* *"Hai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkan engkau* secara wajar *dan akan meninggikan* kemuliaan *engkau di sisi-Ku, dan akan membersihkan engkau dari* tuduhan *orang-orang yang ingkar* kepada engkau*".* (QS. QS. Āli Imrān: 56)

إِنَّ الَّذِيْنَ صَدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ رَدَّ عَلَيْهِمْ رَجُلٌ مِّنْ فَارِسَ شَكَرَ اللّٰهُ سَعْيَهُ

Maksudnya, ketika agama Kristen atau "saudara-saudaranya" yang lain yang menghalangi manusia untuk mengenal agama Islam, seorang lelaki keturunan Persia, yakni, hamba yang lemah ini menulis bantahan-bantahannya. Tuhan pun akan berterima kasih atas pengkhidmatannya itu. Jelaslah bahwa tugas menghadapi kaum Kristen ini merupakan pengkhidmatan utama Al Masih Yang Dijanjikan. Jadi, jika lelaki Persia ini bukan wujud Al Masih Al Mau'ud, mengapa tugas utama Al Masih Al Mau'ud diserahkan kepada dirinya? Dari sini terbukti bahwa "Lelaki Persia" dan Al Masih Al Mau'ud merupakan [dua] nama untuk satu orang yang sama karena Al-Qur'an mengisyaratkan akan hal itu, yakni,

وَ اٰخَرِيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوْا بِهِمْ

"Dan Dia akan membangkitkannya (Muhammad[Saw]) juga pada kaum lain dari antara mereka yang belum bertemu dengan mereka."

Maksudnya, di antara para sahabat Hadhrat Rasulullah[Saw] terdapat satu kelompok yang pada saat itu (di masa Rasulullah[Saw]) masih belum muncul. Jelaslah bahwa yang disebut "sahabat" adalah orang yang hidup pada masa Nabi[Saw] dan mendapatkan kemuliaan bergaul dengan beliau dalam keadaan beriman dan mendapatkan pendidikan dan tarbiyat langsung dari beliau. Dari sisi ini terbukti bahwa pada suatu kaum yang akan datang itu akan muncul seorang nabi yang akan menjadi bayangan Hadhrat Rasulullah[Saw]. Untuk itu sahabat-sahabatnya akan disebut sebagai sahabat Hadhrat Rasulullah[Saw] juga. Sebagaimana para sahabah *Raḍiallāhu 'anhum* telah melakukan berbagai jenis pengkhidmatan agama di jalan Allah, mereka pun akan melakukan itu dengan cara mereka. Bagaimana pun, ayat ini merupakan satu nubuatan berkenaan dengan akan munculnya seorang nabi di Akhir Zaman. Karena, [selain dengan cara ini] tidak ada alasan bagi orang-orang yang lahir setelah zaman Rasulullah[Saw] untuk dapat disebut "sahabat," dikarenakan mereka yang tidak pernah melihat atau berjumpa dengan Rasulullah[Saw].

Di dalam ayat tersebut di atas tidak difirmankan وَ اٰخَرِيْنَ مِنَ الْاُمَّةِ (*kaum lain dari antara ummat ini*), melainkan وَ اٰخَرِيْنَ مِنْهُمْ (*kaum lain dari antara mereka*). Setiap orang tahu bahwa kata ganti (dhamir)

dalam lafaz "minhum" merujuk kepada para sahabat *Raḍiallāhu 'anhum*. Karena itu, kelompok yang dimaksud tersebut tercakup dalam kata "minhum", yang menunjukkan bahwa di dalamnya terdapat seorang rasul yang merupakan bayangan Rasulullah[Saw]. Hingga hari ini telah berlalu 26 tahun dimana dalam buku *Barāhīn Aḥmadiyyah* [aku mencantumkan bahwa] Allah Ta'ala memanggilku dengan nama 'Muhammad' dan 'Ahmad' dan menetapkanku sebagai *Buruz* (bayangan) dari Rasulullah[Saw]. Oleh sebab itu dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah* kusebutkan bahwa Allah Ta'ala menyeru kepada manusia dan mewahyukan:

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِىْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ

Katakanlah,"Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, tentu Allah aka mencintai kalian."

Lalu Dia mewahyukan juga,

كُلُّ بَرَكَةٍ مِّنْ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَبَارَكَ مَنْ عَلَّمَ وَتَعَلَّمَ

"Setiap keberkatan dari Muhammad[Saw], maka beberkatlah orang yang mengajar dan orang yang belajar".

Jika ada yang bertanya bagaimana kita dapat mengetahui bahwa hadis yang berbunyi لَوْ كَانَ الْإِيْمَانُ مُعَلَّقًا بِالثُّرَيَّا لَنَا لَهُ رَجُلٌ مِنْ فَارِسَ * itu tergenapi kepada hamba yang lemah ini? Mengapa tidak boleh dinisbahkan kepada seseorang dari antara umat Muhammad yang lainnya? Sebagai jawabannya adalah dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah* berkali-kali disebutkan bahwa wahyu Ilahi telah menetapkan hamba yang lemah ini adalah penggenapan hadis tersebut, dan juga telah diterangkan dengan jelas bahwa hadis itu tergenapi olehku. Aku pun mengatakan dengan bersumpah demi Allah Ta'ala, bahwa wahyu Ilahi ini juga turun kepadaku,

وَمَنْ يُنْكِرْ بِهِ فَلْيُبَارِزْ لِلْمُبَاهَلَةِ وَلَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى مَنْ كَذَّبَ الْحَقَّ أَوِ افْتَرَى عَلَى حَضْرَةِ الْعِزَّةِ

"Dan siapa pun orang yang mengingkarinya, hendaknya bangkit

* *"Jika iman telah terbang ke Bintang Tsuraya, seorang laki-laki dari Persia yang akan mengambilnya kembali".*

untuk bermubahalah. Laknat Allah atas orang yang mendustakan kebenaran atau mengada-ada perkataan atas Hadirat Allah Yang Mahamulia".

Sampai saat ini sama sekali tak ada seorang pun dari umat Nabi Muhammad[Saw] yang menda'wakan bahwa Allah Ta'ala telah memberinya nama itu. Karena itu hanya aku saja yang berhak menyandang nama itu berdasarkan wahyu Ilahi. Ada yang menanyakan, "Apakah itu berarti penda'waan kenabian?" Betapa jahil, bodoh dan betapa jauhnya ia dari kebenaran.

Wahai orang-orang tuna ilmu! Kenabian disini bukanlah maksudnya, *na'ūdzubillāh*, aku menda'wakan kenabian dengan menyaingi Rasulullah[Saw] atau membawa syari'at baru. Kenabian disini berarti semata-mata banyaknya bercakap-cakap dan ber-*mukālamah* Ilahiyah yang diperoleh berkat kesetiaan kepada Rasulullah[Saw]. Tuan-tuan pun meyakini kepercayaan tentang *mukālamah* dan *mukhātabah* ini. Walhasil, ini hanyalah perselisihan *Lafdziyah* saja, yakni, aku menyebut *Nubuwwat* kepada perkara yang Tuan-tuan yakini sebagai *mukālamah dan mukhātabah*, disebabkan karena kadarnya yang banyak dan dan juga karena perintah Ilahi. وَلِكُلٍّ اَنْ يَصْطَلِحَ (setiap orang atau kelompok menggunakan istilah-istilah yang berbeda).

Aku bersumpah demi Tuhan yang jiwaku berada di Tangan-Nya bahwa Dia-lah yang telah mengutusku dan Dia juga lah yang telah menyebutku nabi; Dia-lah yang telah menyeruku dengan sebutan Al Masih Al Mau'ud; Dialah yang telah menzahirkan tanda-tanda agung untuk mendukungku, yang jumlahnya sampai 300.000, yang sebagian contohnya telah kutuliskan dalam buku ini. Jika pekerjaan-Nya yang bercorak mukjizat dan tanda-tanda yang diturunkan–Nya dengan gamblang yang jumlahnya mencapai ribuan itu tidak memberikan kesaksian atas kebenaranku, aku tidak akan menzahirkan rangkain *mukālamah*-Nya itu kepada siapa pun, dan aku juga tidak akan mampu mengatakan dengan penuh keyakinan bahwa itu adalah wahyu-wahyu-Nya. Namun untuk mendukung Kalam-Nya itu, Dia telah memperlihatkan pekerjaan-pekerjaan-Nya yang berfungsi sebagai cermin nan bersih bersinar untuk memperlihatkan Wajah-Nya.

Tanda ke-196 [100]: Mubahalah dengan Alexander Dowie

Kemenangan Agung

Mubahalah dengan DR. Alexander Dowie

Orang namanya tertulis dalam judul di atas adalah seorang penentang Islam yang sangat keras. Selain itu, ia pun menda'wakan sebagai nabi. Dia menganggap *Hadhrat Sayyidun-Nabiyyiin, Aṣdaquṣ-Ṣādiqīn wa Khairul-Mursalīn wa Imāmuṭ-Ṭayyibīn* Yang Mulia, Muhammad Mustafa[Saw] sebagai pendusta dan *muftari*. Dengan segala kebusukannya, dia menyebut Yang Mulia[Saw] dengan cacian kotor dan keji. Walhasil, disebabkan oleh kebenciannya kepada agama Islam, di dalam dirinya terdapat kebiasaan-kebiasaan yang sangat buruk. Sebagaimana permata akan dianggap sebagai benda yang tidak berharga di hadapan seekor babi, begitulah ia memandang Islam dengan pandangan yang penuh penghinaan dan mengharapkan kehancurannya. Ia menganggap Hadhrat Isa[As] sebagai Tuhan dan sedemikian rupa gigih untuk menyebarkan Trinitas ke seluruh dunia dengan kegigihan yang tidak kutemukan di dalam buku-buku tersebut, meskipun aku telah membaca ratusan buku karangan para pendeta. Terbukti dari *Leaves of Healing*, surat kabarnya, pada edisi 19 Desember 1903 dan 14 Februari 1907 dimana didapati kalimat:

میں خُدا سے دعا کرتا ہوں کہ وُہ دن جلد آوے کہ اسلام دُنیا سے
نابود ہو جا وے - اے خد تُو ایسا ہی کر — اسلام کو ہلاک کر دے

"Aku berdoa kepada Tuhan semoga hari itu segera datang dimana Islam sirna dari dunia ini. Ya Tuhan,kabulkanlah! Ya Tuhan binasakanlah Islam."

Lalu pada tanggal 1 Desember 1903, di dalam surat kabarnya ia mengklaim dirinya sendiri sebagai rasul dan nabi hakiki, dengan mengatakan: *"Jika memang aku bukan nabi yang benar, maka di atas muka bumi ini tidak ada orang lain yang menjadi nabi dari Tuhan"* Selain itu ia adalah seorang musyrik yang kental yang mengatakan,

100 Dalam bagian tambahan (Tatimmah) ini, ada kekeliruan penomoran dengan memulainya dari nomor satu, padahal seharusnya dari nomor 189. Jadi, jika digabungkan dengan 8 tanda sebelumnya, (karena nomor 5 dengan tidak sengaja dicantumkan tiga kali) maka telah sampai–tanda nomor 196. Karena itulah nomor ini ditulis nomor 196. (Editor)

"Aku telah mendapatkan ilham bahwa dalam waktu 25 tahun, Isa Al Masih akan turun dari langit," dan ia benar-benar meyakini Hadhrat Isa[As] sebagai Tuhan. Selain itu juga ia mengatakan suatu perkara yang menyakiti perasaanku, yaitu sebagaimana yang telah kusebutkan sebelumnya, bahwa ia adalah penentang keras Nabi kita Muhammad Rasulullah[Saw], yang kuketahui dari surat kabarnya yang bernama *Leaves of Healing* yang rutin kubaca.

Aku selalu mendapat informasi perihal kelancangan mulutnya dan ketika ketakaburannya sudah melampaui batas, aku mengirim sepucuk surat kepadanya dalam bahasa Inggris dan menyampaikan tantangan mubahalah kepadanya, agar "Allah membinasakan siapa yang berdusta di antara kita berdua", dimana pihak pendusta akan mati di masa hidup pihak yang benar. Permohonan mubahalah itu disampaikan dua kali, yakni pada tahun 1902 dan tahun 1903, dan dipublikasikan juga di beberapa surat kabar ternama Amerika yang nama-namanya tercantum dalam catatan kaki di bawah ini.[101] Di dalam tantangan mubahalah tersebut aku pun memanjatkan doa

101

No	NAMA SURAT KABAR/TGL	RINGKASAN TOPIK
1	Surat Kabar *Interpreter* di Chicago, 27 Juni 1903	Judul: "Apakah Dowie akan memenangkan mubahalah ini?" Dua buah foto dipasang berdampingan. Tertulis, *"Mirza Sahib mengatakan bahwa Dowie adalah orang yang melakukan kebohongan dan aku (Mirza Sahib) berdoa semoga Tuhan membinasakannya dalam masa hidup saya (Mirza Sahib). Untuk memutuskan apakah seseorang itu pendusta ataukan orang benar caranya adalah dengan berdoa kepada Tuhan, yakni, barang siapa yang pendusta di antara kedua pihak ini, ia akan tewas di masa hidup pihak yang benar."*
2	*Telegraph* 5 Juli 1903	Mirza Ghulam Ahmad Sahib dari Punjab memberikan tantangan kepada Dowie dengan mengatakan: *"Wahai orang yang mendakwakan nabi, tampillah untuk bermubahalah denganku! Pertarungan dengan kami dilakukan dengan doa, kita berdua akan berdoa kepada Tuhan agar binasalah siapa di antara kita yang berdusta."*
3	*Argonaut*, San Fransisco, 1 Desember 1902	Judul: "Pertaruangan doa antara orang Inggris dan Arab (Kristen dan Islam). Ringkasan perkataan yang ditulis oleh Mirza Sahib kepada Dowie adalah: *"Anda adalah pemimpin sebuah organisasi dan saya pun memiliki banyak pengikut. Ambillah keputusan, [agar diketahui] siapa di antara kita yang berasal dari Tuhan. Yang bisa dilakukan adalah panjatkanlah doa kepada Tuhan kita masing-masing. Barang siapa yang doanya terkabul, ia akan dianggap berasal dari Tuhan Yang Sejati. Doanya, semoga 'Tuhan membinasakan siapa yang berdusta di antara kami berdua.' Yakinlah bahwa ini merupakan usulah yang masuk akal dan adil."*

4	*Literary Digest*, New York, 20 Juni 1903	Fotoku dimuat dan diberi keterangan tentang tantangan mubahalahku dengan seruan agar kedua belah pihak, yakni Dowie dan aku, berdoa memohon agar pihak yang berdusta binasa dalam kehidupan pihak yang benar.
5	*New York Mail and Express*, 28 Juni 1903	Judul: "Mubahalah dan pertarungan Doa." Pada bagian bawahnya diterangkan perihal mubahalah tersebut.
6	*Herald Rochester*, 25 Juni 1903	Dowie diseru untuk mubahalah, lalu dijelaskan tentang mubahalah itu.
7	*Record*, Boston 27 Juni 1903	Diterangkan mengenai mubahalah
8	*Advertiser*, Boston 25 Juni 1903	Diterangkan mengenai mubahalah
9	*Pilot*, Boston 27 Juni 1903	Diterangkan mengenai mubahalah
10	*Path Founder*, Washington 27 Juni 1903	Diterangkan mengenai mubahalah
11	*Intraution*, Chicago 27 Juni 1903	Diterangkan mengenai mubahalah, dan pada edisi 28 Juni foto kedua belah pihak dimuat dengan disertai keterangkan yang jelas.
12	*Du'ā Strespāi*, 28 Juni 1903	Diterangkan mengenai mubahalah, dan pada tanggal 28 Juni, surat kabar ini juga memuat foto kedua belah pihak disertai keterangan jelas.
13	*Democrat Chronicle* Rochester, 25 Juni 1903	Setelah diterangkan mengenai mubahalah, foto kami dimuat dan di bawah fotoku tertulis nama "Mirza Ghulam Ahmad."
14	Sebuah surat kabar di Chicago namun tanggal dan namanya sobek	Al Masih Hindustan yang telah memberikan tantangan kepada Dowie untuk bertarung doa.
15	*Burlington Free Press*, 27 Juni 1903	Diterangkan mengenai mubahalah
16	*Intrution*, Chicago 28 Juni 1903	Diterangkan mengenai mubahalah
17	*Albany Press*, 25 Juni 1903	Diterangkan mengenai mubahalah
18	*Subkinol Times*, 28 Juni 1903	Diterangkan mengenai mubahalah
19	*Baltimore American*, 25 Juni 1903	Diterangkan mengenai mubahalah
20	*Buffalo Times*, 25 Juni 1903	Diterangkan mengenai mubahalah

buruk yang ditujukan bagi pihak pendusta[102] dan memohon kepada Allah Ta'ala semoga Dia membongkar kebohongan pihak pendusta

21	*New York Mail*, 25 Juni 1903	Diterangkan mengenai mubahalah
22	*Boston Record*, 27 Juni 1903	Diterangkan mengenai mubahalah
23	*Desert English News*, 27 Juni 1903	Diterangkan mengenai mubahalah
24	*Helena Record*, 1 Juli 1903	Diterangkan mengenai mubahalah
25	*Groomshire Gazette*, 17 Juli 1903	Diterangkan mengenai mubahalah
26	*Noniton Chronicle*, 17 Juli 1903	Diterangkan mengenai mubahalah
27	*Houston Chronicle*, 3 Juli 1903	Diterangkan mengenai mubahalah
28	*Sevenna News*, 29 Juni 1903	Diterangkan mengenai mubahalah
29	*Richmond News*, 1 Juli 1903	Diterangkan mengenai mubahalah
30	Glosow Herald 27 Oktober 1903	Diterangkan mengenai mubahalah
31	*New York Commercial Advertiser*, 26 Oktober 1903	Jika Dowie menerima tantangan ini, baik secara isyarat atau pun terang-terangan, ia akan binasa dengan membawa segala nestapa dan kedengkiannya. Adapun jika tidak menerima tantangan ini, ia tetap akan ditimpa hukuman.
32	*The Morning Telegraph*, New York 28 Oktober 1903	Diterangkan mengenai mubahalah dan doa buruk yang dipanjatkan terhadap Dowie.

Demikianlah beberapa surat kabar yang telah sampai kepada kami. Demikian banyaknya sehingga dapat diketahui bahwa berita tersebut mungkin telah dimuat pada ratusan surat kabar. (Penulis)

102 Dalam mubahalah menghadapi Dowie aku telah menyebarkan pamflet pada tanggal 23 Agustus 1903 di dalamnya dicantumkan bahwa aku berusia hampir 70 tahun sedangkan Dowie, sebagaimana yang ia katakan sendiri, masih segar karena masih berumur 50 tahun. Namun aku tidak sedikit pun memedulikan umurku yang sudah senja, karena putusan atas mubahalah itu tidak bergantung pada umur, melainkan Dialah—Tuhan yang Maha Bijaksana di antara yang bijaksana—yang akan memberi keputusan. Jika Dowie menghindar dari pertarungan, tetaplah yakin bahwa bala bencana akan segera menimpa dirinya. Sekarang aku akhiri pembahasan ini dengan doa: *"Ya Allah Yang Mahakuasa dan Mahasempurna! Yang senantiasa hadir kepada para nabi-Nya dan akan senantiasa zahir! Berikanlah keputusan segera! Singkapkanlah kedustaan Dowie kepada orang-orang. Aku yakin, apa pun yang Engkau janjikan melalui wahyu-Mu, pasti akan genap. Wahai Tuhan Yang Mahakuasa! Dengarkanlah doaku ini, Engkau adalah Pemilik segenap kekuatan."* (Lihatlah selebaran berbahasa Inggris yang kucetak pada tanggal 23 Agustus 1903-Penulis)

dengan keputusan-Nya. Sebagaimana yang telah kusebutkan, tantangan *mubahalah*-ku itu dipublikasikan secara maksimal di beberapa surat kabar ternama Amerika padahal surat-surat kabar itu milik orang-orang Kristen Amerika yang tak ada hubungannya sedikit pun denganku. Mengapa aku merasa perlu untuk memuatnya pada berbagai surat kabar, karena DR. Dowie sang nabi palsu tersebut tidak menanggapiku secara langsung, sehingga pada akhirnya materi mubahalah tersebut kukirimkan pada berbagai surat kabar ternama Amerika yang terbit tiap hari dan menyebar hingga ke seluruh dunia dalam jumlah banyak.

Ini adalah karunia Tuhan, karena meskipun editor surat-surat kabar itu adalah pengikut Kristiani Amerika dan penentang agama Islam, mereka tetap memuat tantangan mubahalahku dengan senang hati dalam jumlah yang banyak, hingga membuat heboh benua Eropa dan Amerika. Berita tentang mubahalah itu sampai juga ke negeri Hindustan. Ringkasan tantangan mubahalahku adalah sebagai berikut:

Islam adalah agama yang benar sedangkan akidah agama Kristen adalah dusta. Aku adalah Al Masih akhir zaman yang berasal dari Allah[Swt] yang berita kedatangannya telah dijanjikan dalam hikayat-hikayat para nabi.

Aku juga menulis dalam tantangan itu bahwa penda'waan kenabian DR. Dowie serta akidah Trinitasnya adalah dusta. Jika ia bermubahalah denganku, ia akan mati di masa hidupku dengan membawa penyesalan besar dan duka nestapa; seandainya ia tidak mau bermubahalah, ia tetap tidak lepas dari azab Allah Ta'ala.

Sebagai jawaban atas hal itu, Dowie yang malang itu menulis beberapa baris kalimat dalam bahasa Inggris dan dimuat dalam surat kabarnya pada tanggal 26 September, yang terjemahnya adalah:

"Di Hindustan ada seorang Al Masih Muhammadi bodoh yang berkali-kali menulis kepadaku bahwa kuburan Isa Al Masih berada di Kasymir dan orang-orang mengatakan kepadaku "Mengapa Anda tidak menjawabnya? Mengapa Anda tidak merespon orang itu?" Apakah kalian tidak paham, jika aku harus menjawab nyamuk-nyamuk dan lalat-lalat itu, aku dapat langsung meginjak mereka hingga lumat."

Kemudian ia menulis di surat kabarnya pada tanggal 19 Desember 1902:

"Tugasku adalah mengumpulkan orang-orang dari timur, barat, utara dan selatan serta menempatkan umat Kristiani di kota ini dan kota-kota lainnya, sampai tiba waktunya dimana agama Muhammad dimusnahkan dari dunia ini. Ya Tuhan, perlihatkanlah waktu itu kepada kami."

Walhasil, setelah terbitnya tantangan mubahalahku yang disebarkan di benua Eropa dan Amerika, di negeri ini, bahkan di seluruh dunia, orang ini semakin menjadi-jadi dalam ketakaburannya dan aku menunggu-nunggu waktu dimana apa pun keputusan yang aku mohonkan kepada Allah berkenaan dengan diriku sendiri atau dirinya. Tuhan pasti akan memberikan keputusan yang benar dan keputusan Allah Ta'ala akan membedakan pendusta dan pihak yang benar.[103]

Berkenaan dengan hal ini dulu aku selalu memanjatkan doa kepada Allah Ta'ala dan meminta kematian bagi pihak pendusta, dan berkali-kali Allah Ta'ala mengabarkan kepadaku dengan kalimat *"Engkau akan unggul,* [104] *dan musuh akan dibinasakan."* Lalu sekitar 15 hari sebelum peristiwa kematian Dowie, Allah Ta'ala mengabarkan kepadaku mengenai kemenanganku itu dengan perantaraan Kalam-Nya. Berita gaib itu kucantumkan dalam risalah yang berjudul *Qādiān ke Aryā aor Ham* pada lembar pertama di halaman judul kedua. Nubuatannya adalah sebagai berikut:

Nubuatan Tanda Yang Baru

Allah Ta'ala mewahyukan, "Aku akan menzahirkan sebuah tanda baru yang merupakan sebuah kemenangan agung. Tanda itu akan menjadi sebuah tanda bagi seluruh dunia (yakni, penzahirannya tidak hanya akan terbatas di Hundustan saja) dan ini berasal dari tangan Tuhan di langit. Hendaknya setiap mata menunggunya, karena tidak lama lagi Tuhan akan menzahirkannya, supaya dapat memberikan kesaksian bahwa

---

103 Silahkan baca halaman 3 selebaran itu. Ringkasannya adalah: *"Pada tanggal 23 Agustus aku telah menerbitkan selebaran berbahasa Inggris untuk menghadapi Dowie. Setelah mendapatkan ilham dari Allah Ta'ala aku menulis di dalamnya, 'Tidak soal, apakah Dowie mau bermubahalah denganku atau tidak, ia tetap tidak akan luput dari azab Tuhan, dan Tuhan akan memutuskan di antara kami berdua ini siapakah yang pendusta dan siapa yang benar.'* (Penulis)

104 Pada tanggal 9 Februari 1907 aku menerima ilham, إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَى, yakni, *"Engkau lah yang akan meraih kemenangan."* Lalu pada tanggal itu juga aku mendapatkan ilham yang berbunyi, فَتْحًا عَظِيْمًا اَلْعِيْدُ الأَخَرُ تَنَالُ مِنْهُ, yakni, *"Satu lagi tanda kebahagiaan yang akan engkau dapatkan yang dengannya engkau akan mendapatkan kemenangan yang besar"*. Di dalamnya terdapat pemahaman bahwa sebagai tanda pertama adalah peristiwa untuk negeri-negeri timur dimana setelah adanya nubuatanku dan peristiwa mubahalah denganku Sa'adullah Ludhianawi meninggal disebabkan oleh Pneumonia pada minggu pertama bulan Januari. Sedangkan tanda kedua, yang merupakan sebuah kemenangan agung, akan jauh lebih besar dari itu. Tanda itu adalah kematian Dowie yang merupakan tanda kebenaran untuk negeri-negeri Barat. Lihatlah surat kabar Al-Badar edisi 14 Februari 1907, yang dengan peristiwa itu ilham Allah Ta'ala yang berbunyi "Aku akan memperlihatkan dua tanda." menjadi genap. (Penulis)

hamba yang lemah dan yang senatiasa yang dicaci oleh seluruh kaum ini, berasal dari-Nya. Berberkatlah orang yang mengambil manfaat darinya.

Penerbit

Mirza Ghulam Ahmad, Al Masih Al Mau'ud

Diterbitkan pada tanggal 20 Februari 1907

Sekarang jelaslah bahwa tanda (yang akan menyebabkan kemenangan agung) yang dapat menjadi tanda nyata bagi seluruh dunia [terutama] di Asia, Amerika, Eropa dan Hindustan, yakni tanda kematian Dowie [105], karena tanda-tanda lain yang zahir dari nubuatan-nubuatanku, terbatas untuk lingkup Punjab dan Hindustan saja, yang mana penzahirannya tidak diketahui oleh orang-orang Eropa atau Amerika. Namun tanda tersebut muncul dari Punjab dalam corak nubuatan yang menyebar ke Amerika dan tergenapi pada seorang yang popular di Eropa dan Amerika.

Berita tentang kematiannya dikabarkan melalui telegram kepada surat kabar-surat kabar berbahasa Inggris di negeri ini, di antaranya surat kabar harian *Pioneer* (yang terbit di Jawalah Abad) yang memberitakannya pada tanggal 12 Maret 1907, sedangkan *Indian Delhi Telegraph* (yang terbit dari Lucknow) menerbitkan kabar tersebut dalam edisi 12 Maret 1907. Dengan demikian kurang lebihnya kabar tersebut telah menyebar di seluruh dunia, padahal saat itu orang tersebut dari segi keduniawian diperlakukan layaknya golongan Nawab (bangsawan) dan Pangeran Nan Agung. Ini disebutkan oleh seorang pria yang bernama Web, yang telah masuk Islam di Amerika. Ia menulis surat kepadaku berkenaan dengan Dowie.

Diterangkan bahwa DR. Dowie hidup di negeri itu sebagai orang yang sangat terpandang dan seperti seorang pangeran. Akan tetapi meskipun ketenaran dan kehormatan yang ia dapatkan di Eropa dan Amerika, dengan karunia Allah Ta'ala, tema mubahalahku yang ditulis untuk menentang Dowie telah dimuat oleh surat-surat kabar ternama di Amerika dan disebarkan ke seluruh benua Amerika dan Eropa.

Setelah penerbitan itu, kehancuran dan kebinasaan berkenaan

---

105 Setelah datangnya nubuatan itu, Dowie begitu cepat meninggal padahal baru berlalu 15 hari sejak dipublikasikannya. Walhasil, bagi seorang pencari kebenaran hal ini merupakan dalil yang *qat'i* bahwa nubuatan ini adalah khusus berkenaan dengan Dowie, karena pertama, termaktub dalam nubuatan ini bahwa tanda kemenangan agung itu adalah untuk seluruh dunia. Kedua, tertulis bahwa itu akan segera terjadi. Apa lagi yang lebih mendekati daripada kehidupan Dowie yang malang tidak dapat menggenapi 20 hari lalu mati. Tuan-tuan pendeta yang pernah hingar bingar mengenai Atham, seharusnya kini merenungkan perihal kematian Dowie. (Penulis)

dengan dirinya yang dikabarkan dalam nubuatan tersebut telah tergenapi dengan begitu jelasnya, yang mengenainya tidak ada gambaran sedikit pun mengenai ketepatan dan kemenangan yang lebih dari itu. Bala musibah telah menimpa seluruh segi kehidupannya, dan pengkhianatannya telah terbongkar. Dia telah mengharamkan minuman keras dalam ajaran yang ia berikan, namun ia sendiri ternyata biasa minum minuman keras, yang menyebabkan ia diusir dari kota yang telah lama ia huni, Zion, dengan disertai penyesalan yang dalam kota yang telah ia bangun dengan menghabiskan dana jutaan rupee. Begitu juga tujuh puluh juta rupee uang kas yang ia kuasai telah disita. Istri dan anaknya sendiri kemudian menjadi musuhnya, sedangkan ayahnya (ayah Dowie) menyebarkan pengumuman melalui selebaran bahwa ia (Dowie) adalah anak haram. Dengan demikian di kalangan umatnya sendiri sudah terungkap fakta bahwa ia adalah seorang anak dari hasil perzinahan.

Semua tipu dayanya, termasuk pengakuannya bahwa ia dapat menyembuhkan orang sakit dengan mukjizat telah terbukti palsu. Yang ada ia malah mendapatkan kehinaan: ia lumpuh dan untuk dapat pergi kemana-mana beberapa orang harus memapahnya. Semua penderitaannya itu telah membuatnya sakit ingatan dan mengalami kegilaan. Pengakuannya yang menyebutkan, *"Meskipun aku (Dowie) sudah tua namun semakin hari aku semakin nampak muda. sedangkan orang lain semakin tua,"* itu terbukti dusta. Pada akhirnya, minggu pertama pada bulan Maret 1907, ia meninggal dengan membawa penyesalan, duka nestapa dan rintihan yang dalam.

Sekarang menjadi jelas. Mukjizat apalagi yang lebih besar dari itu? Karena tugas utamaku adalah mematahkan salib, dengan kematiannya sebagian besar salib ajaran Kristen telah patah. Dan karena ia adalah pendukung salib yang berada di peringkat pertama di seantero dunia yang mendakwakan sebagai nabi dan selalu mengatakan bahwa dengan doanya seluruh kaum Muslimin akan binasa, Islam akan hancur, dan Ka'bah akan ditinggalkan, Allah Ta'ala pun membinasakannya dengan perantaraan tanganku. Aku meyakini bahwa dengan kematiannya nubuatan "membunuh babi" telah tergenapi dengan jelasnya, karena siapa lagi yang dapat lebih berbahaya dari orang yang mendakwakan sebagai nabi padahal itu adalah kepalsuan dan seperti babi, ia telah memakan najis kedustaan. Sebagaimana ia tulis sendiri bahwa ratusan ribu orang yang terdiri dari para hartawan telah menjadi pengikutnya. Bahkan sesungguhnya Musailamah al-Kadzdzab dan Aswad al-Ansi tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan dirinya. Mereka berdua (Musailamah al-Kadzdzab dan Aswad al-Ansi) tidak memiliki pamor seperti halnya Dowie dan juga tidak memiliki harta miliaran rupee seperti dia.

Walhasil, aku dapat bersumpah bahwa ia adalah 'Khinzir'

yang pembunuhannya telah dinubuatkan oleh Rasulullah[Saw], yakni, akan mati di tangan Al Masih Al Mau'ud.[106] Jika seandainya aku tidak menyerunya untuk bermubahalah dan tidak berdoa buruk baginya dan tidak menerbitkan nubuatan akan kehancurannya, niscaya kematiannya tidak dapat dijadikan dalil yang kuat untuk membuktikan kebenaran Islam.

Namun karena sebelumnya aku telah memuat pada ratusan surat kabar [107], dengan menyatakan bahwa ia akan binasa dalam kehidupanku; aku adalah Al Masih Al Mau'ud dan Dowie adalah pendusta; dan berkali-kali aku menulis bahwa akan menjadi dalil atas kebenaranku bahwa ia akan binasa dalam kehidupanku disertai dengan rasa penyesalan dan kehinaan. Kini ia telah mati di masa hidupku. Mukjizat apa lagi yang lebih terang yang membenarkan nubuatan Rasulullah[Saw] dari ini? Hanya musuh kebenaranlah yang akan mengingkari hal ini. *Wassalaamu 'alā manittab'al-Hudā.*

Penerbit

Mirza Ghulam Ahmad Al Masih Al Mau'ud

Qadian, Kabupaten Gurdaspur, Punjab

7 April 1907

106 *Alhamdulillah*, sekarang tidak hanya nubuatanku saja yang tergenapi bahkan nubuatan Rasulullah[Saw] pun telah tergenapi dengan jelasnya. (Penulis)

107 Sebuah surat kabar di Amerika telah memuat kisah menggelikan berikut ini: Dikatakan bahwa Dowie pasti akan menerima tantangan mubahalah, namun setelah terlebih dulu melakukan perubahan [peraturan]. Dowie mengatakan, *"Aku tidak akan menerima tantangan mubahalah yang menyebutkan bahwa pihak yang berdusta akan mati di masa hidup pihak yang benar. Aku akan menerima tantangan mubahalah dalam bentuk pertarungan dalam melontarkan cacian, yakni, pihak yang lebih banyak dan unggul dalam melontarkan cacian, dialah yang akan menang dan akan dianggap pihak yang benar."* (Penulis)

Foto Hadhrat Al Masih Al Mau'ud[As]

Foto DR. John Alexander Dowie

Sebuah Tanda Yang Terang

Tanda ke-197: Ilham tentang kejadian 25 hari ke depan

Dalam surat kabar *Al-Badar* edisi 14 Maret 1907 bertepatan dengan 28 Muharram 1325 telah dipublikasikan satu ilham yang oleh Allah Ta'ala telah diturunkan kepadaku pada tanggal 7 Maret 1907 sebagai nubuatan. Penjelasannya juga telah dicantumkan pada surat kabar tersebut pada tanggal yang sama di kolom pertama halaman tiga surat kabar tersebut.

Bunyinya:

پچیس دن یا ی کہ پچیس دن تک

"Duapuluh lima hari atau sampai 25 hari," yakni, selama 25 hari sejak

7 Maret 1907 atau sampai 25 hari yang jatuh pada tanggal 31 Maret 1907 akan muncul sebuah peristiwa yang baru".

Di dalam ilham terdapat isyarat bahwa sejak 7 Maret 1907 sampai tergenapinya 25 hari ke depan atau terhitung dari 7 Maret sampai 25 hari ke depan akan terjadi peristiwa baru. Pastilah taqdir Ilahi akan menahannya sebelum berlalu 25 hari sejak dari 7 Maret atau sampai 25 hari ke depan terhitung dari tanggal 7 Maret sebelum terjadinya peristiwa itu. Jika dimaknai hanya dari sisi 25 hari, dari sisi ini pastilah penggenapan peristiwa tersebut akan bermula dari tanggal 1 April, karena berdasarkan ilham Ilahi, tanggal 7 Maret termasuk dalam hitungan hari ke-25. Dalam hal ini, 25 hari akan terpenuhi sampai tanggal 31 Maret.[108] Namun atas pertanyaan *peristiwa apakah yang telah dinubuatkannya itu?*, saat ini kami tidak dapat menjawabnya, selain mengatakan bahwa akan terjadi sebuah peristiwa yang mengerikan atau menakjubkan setelah nubuatan ini. Lihatlah surat kabar *Al-Badar* 14 Maret 1907 pada kolom pertama dan kedua.

Setelah itu, corak dimana nubuatan ini tergenapi adalah tepat pada tanggal 31 Maret 1907 yang merupakan akhir hari terhitung dari tangga 7 Maret hingga 25 hari ke depan, telah terjadi peristiwa yang membuat hati gentar, yaitu kemunculan sebuah bola api yang besar di angkasa, yang disertai dengan pancaran sinar yang mengerikan, yang melesat sejauh sekitar 700 mil (yang diketahui sampai saat ini, atau bisa jadi lebih dari itu). Benda itu tiba-tiba terlihat jatuh ke bumi dan jatuh dengan begitu mengerikan sehingga ribuan orang dibuatnya keheranan dan takjub, sampai-sampai sebagian dari mereka ada yang jatuh pingsan dan baru siuman ketika disiramkan air ke wajah mereka. Demikianlah keterangan dari banyak orang bahwa benda itu dalam bentuk bola api yang muncul dalam corak mengerikan dan luar biasa dan tampak jatuh ke bumi lalu menjadi asap dan terbang ke langit.

Sebagian orang lainnya menerangkan juga bahwa salah satu bagiannya berbentuk asap yang berbentuk seperti ekor, dan kebanyakan orang memberikan keterangan bahwa benda itu adalah

108 Keterangan terakhir yang diberi garis bawah hanya sebagai ijtihad saja. Allah Ta'ala memberikan pemahaman bahwa tepat setelah berlalu 25 hari terhitung sejak tanggal 7 Maret; atau 25 hari sejak tanggal 7 Maret, yang jatuh pada tanggal 31 Maret, akan terjadi suatu peristiwa baru. (Penulis)

api yang mengerikan yang berasal dari utara menuju selatan. Sebagiannya lagi mengatakan, benda itu berasal dari selatan menuju ke utara dan kejadian ini terjadi pada sekitar pukul 5.30 petang. Sebagiannya lagi menerangkan bahwa di langit muncul satu bongkah api yang besar dari arah barat, lalu nampak terbang jauh dengan sangat jelas dan mengerikan hingga ke timur, dan begitu dekat ke bumi hingga setiap orang yang menyaksikan berkata, *“Sekarang pasti telah jatuh! Sekarang pasti telah jatuh!”.* Orang-orang yang sudah berusia lanjut memberikan kesaksian bahwa kejadian seperti itu tidak pernah mereka lihat sebelumnya.

Surat-surat yang sampai kepada kami dari berbagai tempat yang disertai dan ringkasan kejadian yang terjadi di berbagai daerah telah kami cantumkan dengan keterangan sebagai kesaksian. Jumlah daerahnya banyak sekali, di antaranya adalah Kasymir, Rawalpindi, Pandi Ghep, Jhelum, Gujarat, Gujranawala, Sialkot, Wazirabad, Amritsar, Lahore, Ferozpur, Jalandhar, Basi Sarhind, Pathiala, Kangrah, Bherah, Khushab dan lain-lain. Ada seorang yang berasal dari Rawalpindi bernama Khuda Bakhsy yang menulis bahwa tanda api ini terlihat juga di Hindustan.

Adalah sangat benar jika dikatakan bahwa di negeri-negeri ini Allah Ta’ala menurunkan hujan api sebagai peringatan sebagaimana [pengumuman] yang telah kusebarkan, yang berbunyi,

آسمان اے غافلو! اب آگ برسانی کو ہے

“Wahai Orang yang lalai, saat ini langit hampir menghujankan api” dan kemudian Allah[Swt] telah menggenapi nubuatan tersebut. Meskipun peristiwa itu tidak menimpakan kerugian selain hanya beberapa orang yang pingsan karenanya, hujan api itu mengabarkan akan datang suatu azab yang besar di masa yang akan datang.

Wahai orang yang mendengar, berhati hatilah! Sebentar lagi kalian akan menyesali. Ini adalah satu di antara sekian tanda yang telah dikabarkan oleh Allah Ta’ala kepadaku dan Allah juga mewahyukan,

ساٹھ یا ستر اور نشان دکھلاؤں گا

“Aku akan memperlihatkan 60 atau 70 buah tanda lainnya, dan tanda yang terakhir adalah bahwa bumi akan diluluhlantakkan hingga dengan satu hentakan saja ratusan ribu manusia akan mati. Ini karena manusia tidak menerima utusan-Nya. Akan terjadi berbagai gempa

bumi yang mengerikan dan akan terjadi banyak kematian secara mengerikan; akan turun azab-azab dalam corak baru, sampai-sampai manusia akan berkata, *"Apakah yang akan terjadi?"* Semua ini terjadi karena bumi telah mati dan meskipun manusia telah melihat tanda-tanda dari Allah[Swt] dan mereka tetap tidak menerimanya. Mereka [yang menolak itu] lebih buruk dari serangga-serangga yang terdapat dalam kotoran. Tidak ada lagi keimanan dalam diri mereka kepada Allah[Swt]. Atas hal itu Allah[Swt] mewahyukan,

میں ایک ہولناک تجلی کروں گا اور خوفناک نشان دکھلائوں گا اور
لاکھوں کو زمین پر سے مٹا دوں گا مگر کون ہے جو ہم پر ایمان
لایا اور کس نے ہماری یہ باتیں قبول کیں

"Aku akan memperlihatkan suatu penampakan yang mengerikan dan akan memperlihatkan tanda yang menakutkan. Aku akan memusnahkan ratusan ribu orang dari muka bumi ini. Namun siapakah yang telah beriman kepada kami dan menerima perkataan kami ini?"

Sampai hari ini telah lewat masa 25 tahun sejak Allah[Swt] menurunkan sebuah wahyu yang dicantumkan dalam buku *Barāhīn Aḥmadiyyah*:

میں اپنی چمکار دکھلائوں گا اور اپنی قدرت نمائی سے تجھ کو اٹھائوں
گا۔ دنیا میں ایک نذیر آیا پر دنیا نے اس کو قبول نہ کیا لیکن
خدا اسے قبول کرے گا اور بڑے زور آور حملوں سے اس کی
سچائی ظاہر کر دے گا

"Aku akan menunjukkan kecemerlangan-Ku dan Aku akan mengangkat engkau melalui penampakan Kemahakuasaan-Ku. Di dunia telah datang seorang pemberi peringatan, tetapi dunia menolaknya, namun Allah Ta'ala akan menzahirkan kebenaran penda'waannya melalui serangan-serangan yang dahsyat."

Bola api itu juga termasuk ke dalam salah satu serangan itu yang turun di negeri ini. Ini merupakan jenis tanda seperti yang telah diperlihatkan Nabi Musa[As] di hadapan Fir'aun. Tanda yang dijanjikan akan muncul itu bahkan akan lebih dahsyat dari tanda Nabi Musa[As]. Untuk itulah Allah[Swt] menyebut dengan nama Musa[As] dalam wahyu

yang berbunyi:

ایک موسٰی ہے کہ میں اس کو ظاہر کروں گا اور لوگوں کے سامنے اُس کو عزّت دُوں گا پر جس نے میرا گناہ کیا ہے میں اُس کو گھسیٹوں گا اور اس کو دوزخ دکھلاؤں گا - یعنی عیسی ابن مریم کے ظہور سے تو لوگ کچھ بھی متنبہ نہ ہوئے اب میں اپنے اِس بندہ کو موسی کی صفات میں ظاہر کروں گا اور فرعون اور ہامان کو وہ دن دکھلاؤں گا جس سے وہ ڈرتے تھے ۔

"Ada seorang Musa yang akan Aku munculkan, dan aku akan memberikan kehormatan kepadanya di mata manusia. Namun barang siapa yang berdosa padaku, Aku akan menyeret orang itu dan akan memperlihatkan neraka kepadanya. yakni dengan datangnya Isa Ibnu Maryam, orang-orang sebelumnya tidak mendapat peringatan itu [akan diberi peringatan] melalui sosok hamba-Ku yang Kuanugerahi dengan sifat-sifat Musa [109]*. Dan aku akan memperlihatkan hari [kemunculannya] itu kepada Fir'aun dan Haman yang dengannya mereka akan gentar."*

Wahai saudaraku! Sudah lama aku menanggung penderitaan yang menyerupai penderitaan Isa Ibnu Maryam dan segala

---

109 Ilham yang diterima pada tanggal 15 Maret 1907 ini dicantumkan dalam surat kabar *Al-Badar* edisi 22 Maret dan edisi setelahnya. Kalimatnya berbunyi, *"Ada seorang Musa yang akan Aku munculkan, dan aku akan memberikan kehormatan kepadanya di mata manusia."*

بَلِجَتْ آيَاتِيْ تِلْكَ آيَاتُ ظَهَرَتْ بَعْضُهَا خَلْفَ بَعْضٍ اَجُرُّ الْاَثِيْمَ وَ اُرِيْهِ الْجَحِيْمَ اِنِّي اٰثَرْتُكَ وَ اخْتَرْتُكَ

"Tanda-tanda akan bersinar dan sebagian tanda akan muncul setelah sebagian lainnya, sehingga kehormatan Musa ini perlu dizahirkan. Namun barang siapa yang berdosa padaku, Aku akan menyeret orang itu dan akan memperlihatkan neraka kepadanya. Aku telah memilihmu dan memberikan wewenang. Aku menyukai sikapmu yang rendah hati. Musuh-Ku telah binasa. اِنَّ اللهَ مَعَ الصَّادِقِيْنَ (*"Sesungguhnya Allah menyertai orang-orang yang benar".*) Nubuatan ini secara jelas berkaitan dengan Babu Ilahi Bakhsy, akuntan, yang telah meninggal karena pes pada tanggal 7 Maret 1907, karena ia mendakwakan diri sebagai Musa. Allah Ta'ala mewahyukan, "Di zaman ini, Musa hanya ada satu orang, dan ia adalah orang yang telah Kupilih. Namun ia yang mengaku-ngaku menjadi Musa akan binasa, supaya zahirlah perbedaan antara pendusta dengan orang yang benar. Sebagaimana pes yang merupakan sebuah contoh neraka, Babu yang disebutkan di atas telah terjerumus ke dalamnya dan kemudian meninggal dunia pada tanggal 7 Maret 1907. *Fa'tabirū Yā Ūlil-Abṣār*. (Penulis)

Catatan:

Terdapat kekeliruan dalam penulisan tanggal. Yang benar adalah 7 April 1907, yang didukung oleh keterangan dalam buku ini di halaman 540 dan 544.

kemudharatan yang dapat dilakukan oleh kaumku, timpakannya kepadaku. Sekarang Allah[Swt] menyebutku sebagai 'Musa' yang dari hal itu muncul pemahaman bahwa para penentangku disebut sebagai 'Fir'aun'. Nama ini bukan baru sekarang diberikan, melainkan sejak 26 tahun yang lalu ketika Allah[Swt] menyebutku 'Musa' [dicantumkan] dalam buku *Barāhīn Aḥmadiyyah*, dimana Dia mewahyukan, اَنْتَ مِنِّی بِمَنْزِلَةِ موسٰی *. Lalu masih di dalam buku itu juga Dia memanggilku dengan nama 'Musa' dan lalu mewahyukan,

فَلَمَّا تَجَلّٰى رَبُّهٗ لِلْجَبَلِ جَعَلَهٗ دَكًّا وَّ خَرَّ مُوْسٰى صَعِقًا ج **

namun karena Allah[Swt] bersikap lembut sejak awal dan [aku pun] sepenuhnya menunjukkan sikap sabar, Dia memberiku nama 'Ibnu Maryam', karena Ibnu Maryam [yang dahulu] telah diperlakukan dengan kekerasan oleh kaumnya dan banyak dianiaya dan dizalimi, lalu diseret ke pengadilan serta dicap "Dajjāl yang kafir dan terkutuk" bahkan dianggap pembuat makar. Tidak hanya sampai disitu, malahan direncanakan pula untuk membunuh beliau. Namun karena beliau adalah kekasih Allah[Swt] dan berasal dari golongan orang-orang yang senantiasa beserta Allah[Swt], kaum yang jahat itu tidak berhasil menghapuskan cahaya kebenarannya. Maka Tuhan yang selalu bersikap lembut dalam setiap perbuatan, untuk zaman ini pertama sekali menetapkan aku sebagai Isa Ibnu Maryam, karena pada masa permulaan pasti aku harus menanggung derita di tangan kaumku dan dikafirkan, disebut Dajjāl dan diseret ke pengadilan, seperti halnya Isa Ibnu Maryam. Karena itulah itu statusku sebagai Ibnu Maryam adalah perhiasan pertamaku. Namun dalam daftar Allah[Swt] aku tidak hanya diberi nama Isa Ibnu Maryam, melainkan juga disebut dengan nama-nama lainnya sesuai dengan ketetapan Allah Ta'ala melalui tanganku dalam buku *Barāhīn Aḥmadiyyah* sejak 26 tahun yang lalu. Tidak ada satu pun nabi yang telah berlalu dari dunia ini yang namanya tidak diberikan kepadaku. Jadi, sebagaimana salah satu wahyu Allah[Swt] yang tercantum dalam buku *Barāhīn Aḥmadiyyah*, [aku mengatakan bahwa] aku adalah Adam As, aku adalah Nuh As, aku Ibrahim[As], aku Ishak[As], aku Yaqub[As], aku Ismail[As], aku Musa[As], aku Daud[As], aku Isa Ibnu Maryam[As], dan aku juga Muhammad[Saw], yakni secara buruzi (bayangan)

* *"Di sisi-Ku kedudukan engkau adalah seperti kedudukan Musa"*

** *"Maka tatkala Tuhan bermanifestasi pada gunung itu, maka Dia menjadikannnya hancur lebur dan Musa jatuh pingsan".*

Sebagaimana Allah[Swt] telah memberikan semua nama itu kepadaku dalam buku ini dan menyebutku dengan جَرِيُّ اللّٰهِ فِيْ حُلَلِ الْاَنْبِيَاءِ yang artinya, *"Prajurit Allah[Swt] dalam corak para nabi",* pastilah keagungan seluruh nabi akan dijumpai dalam diriku dan agar setiap sifat para nabi zahir melalui perantaraanku, namun yang pertama dikehendaki oleh Allah[Swt] adalah menzahirkan sifat-sifat Isa Ibnu Maryam dalam diriku. Jadi aku menanggung segala derita yang ditimpakan oleh kaumku seperti Ibnu Maryam menanggung penderitaan di tangan Yahudi, bahkan juga dari berbagai kaum. Semua ini terjadi, namun Allah[Swt] tetap memberikan nama "Al Masih" untuk mematahkan salib supaya salib yang telah mencederai Al Masih dan melukainya, di waktu lain dapat dipatahkan oleh Al Masih, namun dengan tanda-tanda Samawi dan bukan dengan upaya manusiawi.

Nabi Allah tidak dapat dikalahkan, dan pada abad ke-20 Masehi ini Allah[Swt] berkehendak untuk kembali mematahkan salib melalui tangan Al Masih. Tetapi sebagaimana telah kuterangkan di atas, kepadaku juga diberikan gelar-gelar lain dan bahkan setiap nama nabi telah disematkan kepadaku, di antaranya nama 'Krishna', yang merupakan nabi di negeri Hindustan ini, yang disebut juga dengan nama *Ruddar Gopal* (yakni, yang memfanakan dan pemelihara). Walhasil, manakala di masa ini kaum Hindu *Arya* sedang menunggu kedatangan Krishna, aku sendirilah yang dimaksud Krishna itu dan penda'waan ini tidak hanya berasal diriku saja, melainkan telah berkali-kali dizahirkan oleh Allah[Swt] kepadaku melalui wahyu:

جو کریشن آخری زمانہ میں ظاہر ہونے والا ہے وُہ تُو ہی ہے آریوں کا بادشاہ

"Engkaulah Krishna yang zahir di Akhir Zaman itu; raja bagi kaum Arya."

Maksud dari kerajaan disini hanyalah kerajaan Samawi, karena jika kata seperti itu digunakan dalam Kalam Ilahi, maknanya adalah bersifat ruhani [dan bertujuan] untuk membenarkan bahwa akulah Krishna yang merupakan raja kaum *Arya* itu.

Di bawah ini aku menyertakan catatan kaki berisi sebuah selebaran yang diterbitkan oleh seorang Pandit pada masa ini bernama "Balam Kund", disertai dengan terjemahnya. Dari selebaran ini dapat

diketahui bahwa Pandit peneliti kaum *Arya* pun telah menetapkan bahwa zaman ini sebagai zaman Nabi Krishna,[110] dan pada masa ini

110 Terjemahan selebaran tersebut adalah sebagai berikut:

Utusan dan Wakil Tuhan Yang Suci

Hendaknya menjadi jelas bagi penghuni dunia bahwa kita semua mengetahui pada masa sekarang ini di negeri kita banyak terjadi keburukan. Misalnya, semakin banyak wanita-wanita yang menjadi janda dengan segala hal buruknya, yang saat ini sudah bukan rahasia lagi karena anak-anak pun tahu. Gandum dan bahan-bahan pangan pun semakin mahal harganya. Selain itu ratusan jenis musibah yang tak mungkin dapat diterangkan sedang menimpa kaum kita, yaitu kaum *Arya* (di Hindustan).

Telah jelas bagi anda semua budi pekerti yang terdapat pada nenek moyang anda, sekarang tidak dijumpai lagi dalam diri anda. Di masa ini juga, semangat, ketangguhan dan akal sehat yang terdapat dalam diri anda, apakah dimiliki juga oleh anak-anak keturunan anda? Atau adakah secercah harapan akan muncul di masa yang akan datang! Wahai kawan semua, jika anda semua ingin terhindar penderitaan yang memilukan dan amat berat ini, pastikanlah untuk memperhatikan dan berjaga-jaga [atas kedatangan] Khalifatullah Maharaja yang maksum, karena Allah Ta'ala senantiasa menjadi penolong para kekasih-Nya. Tuhan senantiasa berkehendak untuk memberikan kebahagiaan pada para kekasih-Nya dan pada zaman ini juga Dia akan muncul di dunia dan menghancurkan seluruh keburukan dan kejahatan. Ada sementara orang yang beranggapan bahwa saat ini masih termasuk zaman rekayasa dan kepalsuan [dan saat itu belum tiba], padahal telah termaktub bahwa kelahiran Sang Maharaja akan terjadi pada Akhir Zaman.

Renungkanlah oleh anda semua, zaman keburukan apalagi yang lebih besar daripada berpalingnya para wanita dari para suaminya dan diikuti perbuatan mengalihkan pandangannya pada laki-laki lain [seperti yang terjadi di masa ini]; ketaatan dan kesetiaan anak-anak kepada orangtua sudah tidak tersisa lagi; para orangtua tidak lagi menganggap lagi anak-anaknya sebagai anak sendiri [dan mengabaikan pendidikan mereka] sampai-sampai mereka berpaling dari jalan agama. Sekarang jika ada yang mengatakan bahwa zaman yang digambarkan masih belum cocok, sebagai jawabannya adalah:

> Wahai saudaraku yang tercinta! Dahulu, kedatangan Narsi Ji pun tidak diketahui oleh cendikiawan mana pun. Tidak ada sebelumnya yang mengabarkan bahwa Sri Krishna Maharaja akan datang, tetapi demikianlah faktanya. Ratusan hamba Tuhan terkasih kemudian mendapat dukungan dan pertolongan Tuhan berkat kedatangan agung itu. Demikian pula tentang kedatangan Sang Dabhgat. Waktu dan tanggal kedatangannya tidak tertulis, dan baru pada saat Narsing Ji datang dan kemudian membunuh Dit Raj, diketahui bahwa Tuhan telah datang untuk menolong hamba-hamba-Nya yang terkasih. Begitu jugalah kedatangan Kalki Bhagawan Maharaja yang akan menyebabkan timbulnya ketenangan di seluruh dunia dan berkat beliaulah nantinya pekerjaan-pekerjaan baik dapat berjalan, sebagaimana benda-benda akan nampak oleh mata ketika kegelapan telah hilang.
>
> Para kolegaku yang tercinta! Ibadah dan kecintaan Tuhan dalam bentuknya yang sejati akan muncul ketika manusia seakan-akan telah dapat melihat Tuhan, sebagaimana Shewa ji Maharaja bersabda: *"Api mengepung seluruh dunia, dan sebagaimana api timbul karena gesekan, begitu jugalah keadaan Parmesywar. Ketika manusia mencintai-Nya, Dia akan datang".* Yakinilah pengalaman yang benar yang termaktub di dalam kitab-kitab suci kita dengan keyakinan sejati. Jika ada yang bertanya dimana ia dilahirkan, jawabannya adalah, "Wahai orang-orang yang berakal! Renungkanlah,

sedang ditunggu kedatangannya. Saat ini mereka belum mengenalku, namun masanya akan tiba bahkan sudah dekat, dimana mereka akan mengenaliku, karena tangan Allah[Swt] akan memperlihatkan bahwa inilah orang yang dijanjikan akan datang itu.

Aku kembali lagi pada tujuanku. Karena aku adalah Khalifah, sebagaimana yang telah ditetapkan, seluruh nabi telah mengabarkan bahwa pada zamanku pasti akan muncul berbagai macam tanda keajaiban dan manifestasi-manifestasi yang dahsyat dan pasti aku masih hidup sampai masa dimana zahir tanda yang dahsyat dan keajaiban kekuasaan Ilahi. Masa ini tidak pernah disaksikan oleh siapa pun sejak dunia ini diciptakan. Ini merupakan peperangan terakhir antara para malaikat dan setan-setan. Bola api yang muncul tiba-tiba pun sebenarnya mengisyaratkan pada peperangan tersebut, karena meskipun kejadian meteor jatuh sudah lazim terjadi sebelum ini, sampai saat ini dunia tidak pernah melihat pemandangan yang mengerikan seperti itu. Begitu mengerikannya bola api yang melesat itu, sampai-sampai sebagian orang pingsan dibuatnya. Hal ini mengisyaratkan dengan jelas bahwa sekarang ini telah tiba saat kehancuran setan-setan besar. Beberapa hari ke depan, dunia akan melihat sendiri apa makna yang terkandung dalam kejadian bola-bola api tersebut? Sekarang, sebelum aku menyampaikan kesaksian orang-orang berkenaan dengan bola-bola api tersebut, aku mencantumkan reportase yang dimuat surat kabar *Civil and Military Gazette* Lahore edisi 3 April 1907 yang bunyinya:

> "Banyak pembaca yang menulis surat kepada kami (redaksi surat kabar) berkenaan dengan kejadian yang terlihat pada petang

---

kemunculannya adalah di sebuah tempat dimana matahari muncul, yakni, di sebelah timur Sanbhal (nama yang diyakini sebagai tempat kedatangan Sang Utusan yang dimaksud) Disanalah tempat datangnya Sang Utusan itu".

Wahai para kolega, saudara-saudara yang mulia dan para pandit! Pahamilah tulisanku yang sedikit ini, karena bagi orang-orang yang berakal isyarat pun sudah cukup. Sekarang ini marilah kita berdoa ke Hadirat Tuhan, semoga dia segera datang untuk menyelamatkan manusia dari jebakan-jebakan kehidupan [yang senantiasa] merusak dunia.

Jika di dalam tulisan ini ada hal-hal yang tidak pantas atau ada kekeliruan, mohon dimaafkan.

Yang menyiarkan,

Balmakand Ji Koncah Pati Ram Delhi

hari minggu sekitar pukul 4:45, kejadian itu memancarkan sinar yang sangat terang. Ketika terlihat di Lahore, di belakangnya terlihat ada ekor yang panjang yang berbentuk seperti asap. Di Rawalpindi tampak bergerak ke tenggara, saat itu terik matahari menyengat, para pembaca mempertanyakan apakah sebelum ini pernah terjadi kejadian api menyambar seperti ini yang tampak seperti itu? Sebagian lagi menanyakan bahwa jika kejadian itu terjadi setelah matahari terbenam, kilatannya pasti akan sangat dahsyat." (*Civil and Military Gazette*, Lahore edisi 3 April 1907). Demikian pula surat kabar *Army News Ludhiana* edisi 6 April 1907 pada halaman 11 kolom 3 mengabarkan mengenai api menyambar itu, berbunyi:

"Berikut kejadian meteor jatuh dari langit yang terjadi pada tanggal 31 Maret 1907 sekitar pukul 3 sore di daerah Panwana, kecamatan Pesyawar: Di sudut desa sebelah barat daya pada jarak setengah mil ada bintang jatuh, yang mana setelah terpecah di langit lalu menjadi api bergerak menuju desa dari arah hutan yang berukuran panjang sekitar 25 *ghaz*. * Pada jarak seperempat mil dari desa terdapat lahan untuk pembakaran mayat (kremasi) milik umat Hindu. Di atas lahan tersebut juga ada pohon ara. Sekitar 9 meter di atas pohon itu terdapat api yang berkobar selama 5 menit, setelah itu berubah warnanya menjadi putih dan begitu berongga layaknya sebuah bambu yang besar. Lima menit kemudian api tersebut terbagi menjadi 3 bagian, yang mana suara pecahannya sama halnya dengan suara meriam yang banyak, yang menyebabkan suara menggema di seluruh desa. Lalu api tersebut menghilang di atas pohon itu di atas lahan tempat kremasi Hindu tersebut. Setelah itu sekitar pukul 4.30 sore hari lalu ada lagi bintang jatuh di hutan yang berjarak sekitar tiga per empat mil sebelah utara, bentuknya pun sama seperti yang sebelumnya, namun suaranya seperti bunyi sebuah meriam. Semua pandangan orang-orang tertuju pada benda itu. Saya sendiri tengah berada di sebelah utara di luar kampung pada jarak seperempat mil. Sesaat setelah terdengar bunyi ledakan, yang nampak adalah sebuah bongkahan api yang terangnya seperti kilatan petir dan bergerak ke arah desa, yang di sisinya ada sebuah danau. Saya melihat benda tersebut melesat ke arah danau itu. Namun setelah itu diketahui dari pembicaraan khalayak ramai bahwa benda itu bergerak ke desa dan berubah wujud menjadi asap. Sebagiannya menghilang di desa tersebut sedangkan sebagiannya lagi tampak bergerak terus.

Setelah itu, pada waktu sore ketika matahari hampir tenggelam, ada satu api dalam bentuk bulatan muncul dari arah desa Randhawa yang terletak di sebelah barat laut desa Panwana lalu bergerak menjauh dari desa dan yang terdengar bahwa bola api ini merupakan bintang

---

* Satu *ghaz* sama dengan 36 inci

meteor yang terus bergerak sampai sejauh 6 mil, dan selanjutnya tidak diketahui sampai mana. Terdengar berita bahwa di daerah Jodhala kecamatan Pesyawar yang berjarak 4 mil dari Panwana, disana satu bagiannya jatuh di atas padang rumput yang menyebabkan terbakarnya areal itu, tetapi berita tersebut kurang dapat dipercaya." Versi cerita mana yang benar, hanya Allah[Swt] yang tahu.

Di surat kabar *Army News* itu diberitakan juga bahwa peristiwa 31 Maret dimana jatuh dua buah bola api di langit berwarna merah yang berukuran panjang 4 kaki dan diameternya 2 kaki, dan kemudian menghilang di daerah Cak Shadi kecamatan Pindad Nihan Kabupaten Jhelum sekitar pukul 12 siang. Berbagai macam surat sehubungan dengan nubuatan *25 hari* (yang penzahirannya berupa tanda dari langit, yaitu bola api yang dahsyat dan mengerikan yang terjadi pada tanggal 31 Maret 1907 pada waktu Asar) kami terima, sebagai kesaksian. Berikut adalah ringkasannya:

<table>
<tr><th>No</th><th>Tanggal PengirimaSurat</th><th>Nama Pengirim</th><th>Nama Tempat</th><th>Kabupaten</th></tr>
<tr><td rowspan="2">1</td><td>31 Maret 1907</td><td>Sayyid ahmad Ali Shah Sufeid Posh</td><td>Malohi, Kecamatan Pesyawar</td><td>Sialkot</td></tr>
<tr><td colspan="4">Ringkasan Isi Surat:
Pada hari ini, tanggal 31 Maret 1907 pukul 4 sore, kami telah melihat sebuah tanda Samawi, yang tidak pernah kami lihat sepanjang umur. Diketahui bahwa benda itu adalah potongan api kecil yang muncul dari arah selatan menuju utara. Tingginya sekitar seperempat mil dari bumi dan luasnya [kelihatan dari bumi] 2 kaki persegi, dibelakangnya terdapat ekor dengan tiga warna yakni hijau, merah dan merah muda. Asap pada ekornya itu bentuknya seperti awan lalu memudar. Suara hembusannya terdengar menuju kearah hutan. Pria dan wanita dari kalangan Hindu, Kristen, Muslim dan lain-lain telah melihat bara itu tidak jauh dari desa dan terbang sejauh 2 mil kearah timur. Suara muncul layaknya dua peluru dari dua buah meriam dan tiba-tiba menghilang. Nubuatan Hudhur mengenai sesuatu yang akan terjadi 25 hari yang disampaikan pada tanggal 7 Maret, telah tergenapi dengan nampaknya fenomena yang sangat aneh itu pada tanggal 31 Maret.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><th>No</th><th>Tanggal PengirimaSurat</th><th>Nama Pengirim</th><th>Nama Tempat</th><th>Kabupaten</th></tr>
<tr><td rowspan="2">2</td><td></td><td>Sayyid Abdus Sattar Shah, Asisten di Rumah Sakit</td><td>Ra’iyah</td><td>Sialkot</td></tr>
<tr><td colspan="4">Ringkasan Isi Surat:

Pada hari Minggu, pukul 4.30 sore telah nampak tanda Samawi yakni bara api sangat besar yang muncul dari arah selatan menuju ke utara. Benda itu nampak di antara pepohonan yang berada dekat rumah kami, panjangnya sekitar 91 meter dan bersinar seperti api, serta sangat menakutkan. Para wanita sangat panik dibuatnya. Benda itu bersinar putih dan nampak oleh kami seperti api di atas pepohonan. Dalam sekejap saja warnanya berubah menjadi sangat putih seperti awan, dan perlahan-lahan menuju ke arah yang semakin tinggi. Pada hari selasa datang berita dari tempat-tempat yang jauh yang menyebutkan bahwa banyak sekali orang yang menyaksikan kejadian mengerikan dan menakutkan itu, sampai-sampai di suatu kampung banyak orang yang pingsan karenanya, dan baru sadarkan diri setelah dimasukkan air ke dalam mulutnya. Para penduduk kampung yang melihatnya, semuanya merasa bahwa benda itu jatuh didaerah mereka. Tergenapilah ilham yang berbunyi “25 hari”dimana disebutkan bahwa pada hari ke-25 setelah tanggal 7 Maretakan terjadi suatu kejadian yang sangat menakjubkan.</td></tr>
<tr><td rowspan="2">3</td><td>31 Maret 1907</td><td>Umaruddin Chaudri</td><td>Mayanawali</td><td>Sialkot</td></tr>
<tr><td colspan="4">Ringkasan Isi Surat:

Nubuatan mengenai 7 Maret 1907 yang penzahirannya disebutkan akan terjadi dalam 25 hari, atau maksimal 25 hari yang di dalamnya disebutkan akan terjadi satu peristiwa yang menakjubkan dan mengerikan, dengan karunia Allah Ta’ala telah tergenapi pada hari ini. Saya yang lemah beserta beberapa saudara yakni Jiyan tokoh masyarakat, Fazal Ilahi, seorang tuan tanah, Ali Bakhsy, juga seorang tuan tanah,sedang duduk-duduk di sekitar mesjid bersama beberapa orang lainnya pada saat melihat kejadian tersebut. Di awal waktu Ashar, muncul sebuah bola api yang besar di langit layaknya bintang yang memercikkan api dari arah daerah kami menuju timur laut. Begitu cepatnya laju bola api tersebut sehingga orang-orang yang menyaksikan meletakkan tangannya di atas mata. Asap awan nampak beberapa saat kearah langit. Kejadian yang mengerikan sekaligus menakjubkan tersebut membuat takjub para pria wanita. Kabar yang disampaikan oleh Allah Ta’ala kepada utusan-Nya memang selalu tergenapi tepat pada waktunya.</td></tr>
</table>

<table>
<tr><th>No</th><th>Tanggal PengirimaSurat</th><th>Nama Pengirim</th><th>Nama Tempat</th><th>Kabupaten</th></tr>
<tr><td rowspan="2">4</td><td>31 Maret 1907</td><td>Inayatullah, tukang celup pakaian</td><td>Condah</td><td>Sialkot</td></tr>
<tr><td colspan="4">Ringkasan Isi Surat:
Selamat untuk Anda (Al Masih Al Mau'ud[As]). Tanda yang disebutkan akan genap dalam waktu 25 hari sejak tanggal 7 Maret itu kini telah tergenapi. Pada tanggal 31 Maret pukul 4 sore, orang-orang di bawah ini memberikan keterangan bahwa dari langit muncul cahaya yang sangat terang, tidak lama setelah itu menjadi asap lalu menjadi awan dan jatuh. Mereka adalah Gangga Ram, Arora, Dena Nath, Baga Khatry, Tha Kardas, Rahim Bakhsy Nilary, Sekretaris kantor pos Condah, Abdullah–seorang kontraktor–dan saya sendiri melihat tanda tersebut dalam bentuk asap turun. Kurir saya yang bernama Ram juga melihatnya.</td></tr>
<tr><td rowspan="2">5</td><td>1 April 1907</td><td>Nabi Bakhsy Bin Bhula Shah Faqeer</td><td>Botar</td><td>Sialkot</td></tr>
<tr><td colspan="4">Ringkasan Isi Surat:
Pada hari Minggu tanggal 31 Maret 1907 (sesuai dengan tanggal yang dinubuatkan oleh Hudhur) pukul 4 sore, sebuah bola api besar muncul di langit. Panjangnya diperkirakan lebih dari 180 meter dan memiliki tiga warna: merah, hijau dan kuning. Bola api itu muncul dari arah barat menuju timur, lalu lenyap. Saat menghilang, benda itu menyisakan gumpalan asap yang besar. Terdengar juga suara dentuman seperti meriam.</td></tr>
<tr><td rowspan="2">6</td><td>1 April 1907</td><td>Barkat ali Sekretaris Municipal Komiti</td><td>Qalah subha Sangh</td><td>Sialkot</td></tr>
<tr><td colspan="4">Ringkasan Isi Surat:
Kemarin sekitar pukul 5, muncul sebuah peristiwa yang merupakan salah satu mistri langit, yang beritanya akan menyebar hingga tempat-tempat jauh. Itu adalah sebuah tanda Samawi yang zahir dalam kurun waktu 25 hari sesuai dengan wahyu Ilahi, karena sejak dinubuatkan pada tanggal 7 Maret 1907 hingga hari ini telah genap 25 hari. Walhasil, peristiwa yang menakjubkan tersebut telah tergenapi pada tanggal 31 Maret [kemarin] sesuai dengan nubuatan. Alhamdulillah.</td></tr>
<tr><td rowspan="2">7</td><td>1 April 1907</td><td>Muhammad Ali Shah Sayyid</td><td>Sayyid Anwali</td><td>Sialkot</td></tr>
<tr><td colspan="4">Ringkasan Isi Surat:
Pada tanggal 31 Maret sekitar pukul 5 muncul bola api yang menakjubkan dan terang benderang yang terlihat terbang dari arah selatan ke utara dengan cepatnya. Alhamdulillah, nubuatan yang menyebutkan“Dua puluh lima hari, atau dalam waktu 25 hari dari tanggal 7 Maret 1907 akan terjadi peristiwa yang menakjubkan”itu telah tergenapi.</td></tr>
</table>

No	Tanggal PengirimaSurat	Nama Pengirim	Nama Tempat	Kabupaten
8	1 April 1907	MuhammaduDin juru tulis banding pengadilan	Sialkot	Sialkot
	Ringkasan Isi Surat: Kemarin, sekitar pukul 3.30 terlihat sebuah meteor yang jatuh dari langit. Ia muncul di antara langit dan bumi dan Nampak menyerupai sebuah tiang dalam waktu yang cukup lama. Allah[Swt] telah menggenapi nubuatan yang menyebutkan bahwa akan terjadi peristiwa yang menakjubkan pada tanggal 31 Maret, atau sebelum tanggal 31 Maret.			
9	1 April 1907	Sayyid Muhammad Rashid pegawai Pengadilan Neher	Sialkot	Sialkot
	Ringkasan Isi Surat: Kemarin pada waktu Asar sebuah meteor jatuh. Allah[Swt] telah menggenapi nubuatan yang menyatakan bahwa pada tanggal 31 Maret atau sampai tanggal 31 Maret pasti akan terjadi peristiwa yang menakjubkan.			
10	1 April 1907	Muhammad Ramadhan	Goleki	Gujarat
	Ringkasan Isi Surat: Dengan kemunculan bola api, nubuatan tanggal 31 Maret telah tergenapi.			
11	1 April 1907	Ata Ilahi Babu	Lalah Musa	Gujarat
	Ringkasan Isi Surat: Peristiwa bara api dari langit telah menggenapkan nubuatan tentang tanggal 31 Maret.			
12	31 Maret 1907	Mia Sahibuddin Imam Masjid	Tahal	Gujarat
	Ringkasan Isi Surat: Pada tanggal 31 Maret 1907 sekitar pukul 4 sore, sesuai dengan ilham beliau, terjadi peristiwa yang menakjubkan, yakni, munculnya sebuah bola api di angkasa yang dengan melihatnya ribuan orang menjadi takjub.			
13	1 April 1907	Karam Din Guru	Dankah	Gujarat
	Ringkasan Isi Surat: Tepat di Dankah dan sekitarnya muncul bola api ysng meluncur ke bumi. Bola api tersebut bergerak cepat di langit dari arah barat daya menuju timur laut. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 31 Maret. Dengan kejadian tersebut, nubuatan Hudhur telah tergenapi dengan terang, karena batas waktu nubuatan tersebut adalah sampai tanggal 31 Maret.			

<table>
<tr><th>No</th><th>Tanggal PengirimaSurat</th><th>Nama Pengirim</th><th>Nama Tempat</th><th>Kabupaten</th></tr>
<tr><td rowspan="2">14</td><td>1 April 1907</td><td>Muhammah Fazlur Rahman</td><td>Helaan</td><td>Gujarat</td></tr>
<tr><td colspan="4">Ringkasan Isi Surat:
Pada tanggal 31 Maret pukul 4 sore beberapa bola api yang ukurannya [dilihat dari bumi] sebesar kepala manusia dan panjang ekor-ekornya kurang dari satu meter nampak meluncur dari langit ke bumi dengan dahsyatnya. Pemandangan tersebut sangat menakjubkan sekaligus mengerikan, sehingga banyak sekali orang yang ketakutan dan kemudian pingsan karenanya, dan baru sadar kembali setelah cukup lama. Dengan kejadian tersebut nubuatan Hudhur telah tergenapi dengan jelasnya.</td></tr>
<tr><td rowspan="2">15</td><td>1 April 1907</td><td>Nizamuddin</td><td>Adrahmah</td><td>Shahpur</td></tr>
<tr><td colspan="4">Ringkasan Isi Surat:
Pada tangal 31 Maret waktu Ashar muncul dengan tiba-tiba sebuah bola api dari langit yang nampak mengeluarkan percikan-percikan api. Karena sebelumnya Hudhur telah menyiarkan nubuatan tentang akan terjadinya peristiwa yang menakjubkan pada tanggal 31 Maret, atau sebelum tanggal 31 Maret, kami begitu yakin bahwa nubuatan tersebut tergenapi dengan demikian jelasnya, sehingga tidak ada yang dapat menyangkalnya.</td></tr>
<tr><td rowspan="2">16</td><td>1 April 1907</td><td>Ghulam Muhammad Jatt</td><td>Goleke</td><td>Gujarat</td></tr>
<tr><td colspan="4">Ringkasan Isi Surat:
Telah nampak bola api yang mengerikan di langit pada tanggal 31 Maret. Nubuatan telah tergenapi dengan jelas.</td></tr>
<tr><td rowspan="2">17</td><td>1 April 1907</td><td>Nuruddin</td><td>Khariyan</td><td>Gujarat</td></tr>
<tr><td colspan="4">Ringkasan Isi Surat:
Selamat, nubuatan tentang tanggal 31 Maret telah tergenapi dengan jelas melalui peristiwa bola api.</td></tr>
<tr><td rowspan="2">18</td><td>1 April 1907</td><td>Miran Bakhsy, guru</td><td>Syeikh Pura</td><td>Gujarat</td></tr>
<tr><td colspan="4">Ringkasan Isi Surat:
Telah jatuh dari langit bola api pada tanggal 31 Maret waktu Ashar. Benda itu terlihat oleh semua orang muncul dari arah timur laut. Nubuatan mengenai 31 Maret telah tergenapi dengan jelasnya.</td></tr>
<tr><td rowspan="2">19</td><td>1 April 1907</td><td>Ghulam Qadir</td><td>Habunjal</td><td>Gujarat</td></tr>
<tr><td colspan="4">Ringkasan Isi Surat:
Menerima dengan sepenuh hati (Harfiah,“Dengan lapang dada.”)</td></tr>
</table>

No	Tanggal PengirimaSurat	Nama Pengirim	Nama Tempat	Kabupaten
20	1 April 1907	Muhammaduddin, guru	Kakrali	Gujarat
	Ringkasan Isi Surat: Pada tanggal 31 Maret bada shalat zuhur ribuan orang melihat peritiwa menakutkan dan menakjubkan berupa kemunculan bola api. Melalui kejadian itu, nubuatan mengenai [peristiwa yang akan terjadi dalam] "25 hari" telah tergenapi dengan jelas.			
21	1 April 1907	Ghulam rasul	Langah	Gujarat
	Ringkasan Isi Surat: Dengan sepenuh hati (*Tulisan aslinya,*"Lapang dada").			
22	1 April 1907	Ahmad Din Mur	Shadiwal	Gujarat
	Ringkasan Isi Surat: Pada tanggal 31 Maret nampak pemandangan bola api di langit. Setelah melihat kejadian tersebut penduduk kampung-kampung tersebut heboh dibuatnya. Pada siang harinya semua orang berkumpul di lapangan terbuka, lalu melaksanakan shalat nafal. Dengan demikian nubuatan mengenai peristiwa tanggal 31 Maret telah disaksikan oleh semua orang.			
23	1 April 1907	Sultan Ali	Khokar	Gujarat
	Ringkasan Isi Surat: Telah nampak pemandangan bola api yang sangat menakutkan di langit pada tanggal 31 Maret. *Subḥānallāh*, betapa terangnya penggenapan nubuatan.			
24	1 April 1907	Syeikh ilahi Bakhsy, pedagang buku	Gujarat	Gujarat
	Ringkasan Isi Surat: Telah nampak jatuhnya bongkahan api ke bumi pada tanggal 31 Maret 1907 pukul 3 sore. Penduduk kota heboh dibuatnya. Setelah dicari informasi ke daerah Lal Wari, Mu'inuddin Pur, Jalal Pur, dan lain-lain diketahui bahwa kejadian itu telah terjadi diberbagai tempat sehingga nubuatan tentang tanggal 31 Maret telah tergenapi dengan jelas.			
25	31 Maret 1907	Chaudri Muhammad Abdullah Khan, tokoh masyarakat	Bahlal Pur Cak 127	Lail Pur
	Ringkasan Isi Surat: Melalui telegram dikirimkan ucapan selamat, bahwa dengan adanya kejadian bola api di langit nubuatan tentang tanggal 31 Maret telah tergenapi.			

No	Tanggal PengirimaSurat	Nama Pengirim	Nama Tempat	Kabupaten
26	31 Maret 1907	Chaudri Muhammad Abdullah Khan, tokoh masyarakat	Bahlal Pur Cak 127	Lail Pur
	Ringkasan Isi Surat: Untuk kedua kalinya mengirimkan ucapan selamat atas genapnya nubuatan tentang tanggal 31 Maret.			
27	31 Maret 1907	Abdul Majid	Madhupur	Kangra
	Ringkasan Isi Surat: Menerima dengan sepenuh hati.			
28	1 April 1907	Abdul Karim, kepala keamanan	Kine	Kangra
	Ringkasan Isi Surat: Bara api yang menakjubkan dan mengerikan yang muncul di langit telah menzahirkan kebenaran nubuatan tentang tanggal 31 Maret dengan jelasnya.			
29	2 April 1907	Sayyid Muhammad Syah Nawaz	Ferozpur Chawani	Feroz Pur
	Ringkasan Isi Surat: Nubuatan tertanggal 31 Maret telah dibuktikan oleh peristiwa bara api yang terjadi pada tanggal 31 Maret.			
30	2 April 1907	Maulwi Muhammad Fazl Canggawi	Cangga	Rawalpindi
	Ringkasan Isi Surat: Nubuatan tanggal 31 Maret telah jelas tergenapi dengan zahirnya bola api yang terjadi pada tanggal 31 Maret. Para orang tua yang sudah berumur seratus tahun mengatakan bahwa sebelumnya mereka tidak pernah melihat kejadian seperti itu.			
31	2 April 1907	Warits Ali Khan	Quram Gujar	Rawalpindi
	Ringkasan Isi Surat: Tanda yang telah dijanjikan penggenapannya pada tanggal 31 Maret, telah muncul dalam bentuk kemunculan bola api yang sangat dahsyat dan menakjubkan di angkasa, yang dapat dilihat dan didengar suaranya dengan jelas.			

No	Tanggal PengirimaSurat	Nama Pengirim	Nama Tempat	Kabupaten
32	2 April 1907	Abdul Majid Khan, wakil Inspektur daerah Istibal	Kapurthala	Kapurthala
	Ringkasan Isi Surat: Satu kejadian menakjubkan yang sebelumnya dikabarkan akan terjadi pada tanggal 31 Maret 1907 itu telah tergenapi dengan munculnya bola api di langit yang telah muncul di langit pada tanggal 31 Maret lalu. Banyak sekali orang yang pingsan setelah melihat kejadian tersebut, ada juga sebagian orang yang menjatuhkan diri dalam sujud.			
33	2 April 1907	Inayatullah Ahmadi	Bocal Kalaan	Jhelum
	Ringkasan Isi Surat: Selamat, karena tanda yang telah dinubuatkan akan terjadi pada tanggal 31 Maret telah tergenapi dengan zahirnya bola api dari langit yang merupakan pemandangan yang menakjubkan.			
34	1 April 1907	Hayat Muhammad, kepala polisi	Jhelum	Jhelum
	Ringkasan Isi Surat: Merasa sangat bahagia karena tanda yang dikabarkan akan tergenapi pada tanggal 31 Maret atau sebelum tanggal 31 Maret, telah tergenapi dengan kemunculan bola api di angkasa.			
35	1 April 1907	Karamdad Ahmadi	Dawalmayaal	Jhelum
	Ringkasan Isi Surat: Selamat untuk Hudhur karena nubuatan tanggal 31 Maret telah tergenapi dengan jelasnya pada tanggal 31 Maret. Sekitar sore hari pada tanggal tersebut, muncul bola api yang dahsyat di langit. Hal tersebut telah menambah keimanan.			
36	31 Maret	Muhammad Jaan Syeikh	Wazeerabad	Gujranawalah
	Ringkasan Isi Surat: Selamat untuk Hudhur! Pada tanggal 31 Maret telah dikabarkan terjadinya peristiwa yang menakjubkan. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 31 Maret, dimana di angkasa nampak bola api yang dahsyat.			

No	Tanggal PengirimaSurat	Nama Pengirim	Nama Tempat	Kabupaten
37	1 April 1907	Jiwan Khan Bhatti	Wazeerabad	Gujranawalah
	Ringkasan Isi Surat: Selamat! Nubuatan mengenai tanggal 31 Maret telah tergenapi. Ribuan orang telah menyaksikan bola api di langit pada tanggal 31 Maret.			
38	3 April 1907	Fazal Ilahi dan Sir Dak Line	Gurdaspur	Gurdaspur
	Ringkasan Isi Surat: Nubuatan tentang tanggal 31 Maret telah tergenapi. Dikarenakan peristiwa bintang jatuh itu, di Gurdaspur ada seorang pria yang tenggelam di sebuah kolam yang letaknya dekat kantor kecamatan. Kebenaran ilham tersebut telah menyebar di pasar-pasar dan desa-desa.			
39	2 Sadr	Syeikh Rahim Bakhsy	Jammu	Jammu
	Ringkasan Isi Surat: Nubuatan tentang tanggal 31 Maret telah tergenapi dengan jelasnya—bola api langit itu telah disaksikan oleh dunia.			
40	31 Maret	Syeikh Muhammad Temur, mahasiswa	Jammu	Jammu
	Ringkasan Isi Surat: Syukur pada Allah Ta'ala, bahwa nubuatan perihal tanggal 31 Maret telah tergenapi dengan jelasnya. Seperti yang telah diterangkan, pada tanggal 31 Maret di angkasa tampak bola api yang sangat dahsyat dan menakjubkan.			
41	1 April 1907	Rahmatullah Ahmadi	Bangah	Hosyarpur
	Ringkasan Isi Surat: Pada tanggal 31 Maret, tidak hanya muncul fenomena bola api. Di beberapa tempat bahkan disertai turun hujan yang airnya berwarna hitam. Nubuatan telah tergenapi tanpa cacat.			
42	2 Sadr	Sayyid Amir Ali Shah Sahib, sub Inspektur Polisi	Jalal Abad	Feroz Pur
	Ringkasan Isi Surat: Pada tanggal 31 Maret sebuah bola api yang dahsyat di angkasa dan disaksikan oleh ribuan orang. Nubuatan Allah[Swt] tersebut tergenapi dengan tepat.			

<table>
<tr><th>No</th><th>Tanggal PengirimaSurat</th><th>Nama Pengirim</th><th>Nama Tempat</th><th>Kabupaten</th></tr>
<tr><td rowspan="2">43</td><td>1 April 1907</td><td>Nizamuddin</td><td>Jorah</td><td>Lahore</td></tr>
<tr><td colspan="4">Ringkasan Isi Surat:
Selamat! Nubuatan Hudhur telah tergenapi dengan jelasnya pada tanggal 31 Maret dimana telah diberitakan terjadinya sebuah peristiwa yang dahsyat dan menakjubkan: kemunculan bola api yang sangat dahsyat.</td></tr>
<tr><td rowspan="2">44</td><td>2 Sadr</td><td>Muhammad Ismail</td><td>Bedarpur</td><td>Lahore</td></tr>
<tr><td colspan="4">Ringkasan Isi Surat:
Selamat! Nubuatan yang menyebutkan bahwa pada tanggal 31 Maret akan terjadi peristiwa yang dahsyat dan menakjubkan, telah tergenapi. Peristiwanya adalah berupa penampakan sebuah kobaran api di langit.</td></tr>
<tr><td rowspan="2">45</td><td>1 April 1907</td><td>Muhammad Ali, Guru</td><td>Malondi Musa Khan</td><td>Sialkot</td></tr>
<tr><td colspan="4">Ringkasan Isi Surat:
Nubuatan tentang 31 Maret telah tergenapi dengan jelasnya. Setiap orang memberikan kesaksian bahwa dengan peristiwa kemunculan bola api di langit pada tanggal 31 Maret, terbuktilah kebenaran nubuatan itu.</td></tr>
<tr><td rowspan="2">46</td><td>5 Sadr</td><td>Sayyid Qasim Shah</td><td>Mu'inuddin Pur</td><td>Gujarat</td></tr>
<tr><td colspan="4">Ringkasan Isi Surat: Membenarkan dengan sepenuh hati</td></tr>
<tr><td rowspan="2">47</td><td>3 Sadr</td><td>Abdullah Hakim</td><td>Rahon</td><td>Jalandhar</td></tr>
<tr><td colspan="4">Ringkasan Isi Surat: Membenarkan dengan sepenuh hati. Wahai orang-orang lalai, langit tidak lama lagi menurunkan hujan api.</td></tr>
<tr><td rowspan="2">48</td><td>3 Sadr</td><td>Abdul aziz Ahmadi</td><td>Dargahi Walah</td><td>Gujranawalah</td></tr>
<tr><td colspan="4">Ringkasan Isi Surat: Membenarkan dengan sepenuh hati.</td></tr>
<tr><td rowspan="2">49</td><td>3 Sadr</td><td>Mia Muhammad Deen</td><td>Sialkot</td><td>Gujranawalah</td></tr>
<tr><td colspan="4">Ringkasan Isi Surat: Membenarkan dengan sepenuh hati.</td></tr>
<tr><td rowspan="2">50</td><td>3 Sadr</td><td>Ghulam Ahmad</td><td>Karyam</td><td>Gujranawalah</td></tr>
<tr><td colspan="4">Ringkasan Isi Surat: Membenarkan dengan sepenuh hati.</td></tr>
<tr><td rowspan="2">51</td><td>3 Sadr</td><td>Muhammad Husein, seorang klerk</td><td>Adware</td><td>Gujranawalah</td></tr>
<tr><td colspan="4">Ringkasan Isi Surat: Membenarkan dengan sepenuh hati.</td></tr>
<tr><td rowspan="2">52</td><td></td><td>Inayatullah</td><td>Kanjaah</td><td>Gujarat</td></tr>
<tr><td colspan="4">Ringkasan Isi Surat: Membenarkan dengan sepenuh hati.</td></tr>
</table>

Terjemahan sebuah tulisan di surat kabar *Civil and Military Gazette* Lahore, edisi 6 April 1907

Seorang koresponden dari wilayah barat mengirimkan tulisannya ke surat kabar *Civil and Military Gazette*. Ia menulis:

> Tuan! Pada hari Minggu petang sekitar jam 4 atau jam 5 saya melihat pecahan meteor di sebelah utara Dalhozi seperti yang diberitakan di surat kabar Anda tanggal 3 April yakni pada hari itu dan pada waktu yang sama tampak di Lahore tiang asap yang berbentuk tabung dan bagian bawahnya semakin mengecil. [Benda itu] nampak bergerak ke atas di tempat yang berjarak sekitar 20 mil dari Dalhozi. Puncak ketinggiannya lebih tinggi dari daerah Dalhozi dan kilatannya menyebabkan es yang menumpuk di gunung menjadi kuning warnanya. Peristiwa tersebut begitu menakjubkan sehingga saya mengambil teropong dan melihatnya dengan lebih jelas. Tadinya saya mengira, mungkin ada kebakaran hutan yang menimbulkan asap tersebut. Tetapi seketika itu juga saya terpikir bahwa tidak mungkin hutan terbakar pada musim ini. Selain itu asap kebakaran hutan tidak hanya akan muncul dari satu tempat saja melainkan dari banyak tempat.
>
> Penampakan kejadian besar ini terjadi di tiga tempat di Punjab yang hasilnya bahwa api itu tidak hanya satu, melainkan banyak sekali dan setiap bola api diikuti oleh serpihan-serpihan kecil yang tidak dilihat oleh orang lain. Banyak sekali surat yang kami terima, diketahui bahwa kilatan api yang terjadi pada hari minggu kemarin tampak muncul dari Pathiala sampai ke Jhelum. Seorang koresponden menulis bahwa di Jammu kemunculannya disertai oleh suara seperti dentuman meriam. Dari Kapurthala ada seorang yang menulis tampak tiang api dari bumi menjulang ke langit yang dengannya terbuka penjelasan kisah tentang tangga Hadhrat Yaqub sebagaimana yang dikisahkan dalam riwayat. Di daerah Raiyyah 4 orang pingsan karena peristiwa itu.

Tanda ke-198: Tanda nyata tentang Babu Ilahi Bakhsy (Ahmadi yang menyatakan keluar dari Jemaat)

Pembaca yang budiman! Pasti Anda mengetahui bahwa ada seorang akuntan dari Lahore yang bernama Ilahi Bakhsy. Ketika aku menerima wahyu dari Allah Ta'ala dan kemudian mengumumkan, aku adalah Al Masih Yang Dijanjikan, ia mengingkariku dan mengklaim bahwa ia (Ilahi Bakhsy) adalah Musa.

Penjelasan lengkapnya adalah sebagai berikut:

Sudah sekian lama Ilahi Bakhsy memilik satu keyakinan yang sama denganku dan ia sering berkunjung ke Qadian. Ia meyakini bahwa aku adalah penerima ilham sejati dari Allah Ta'ala. Ia pun telah terbiasa mengkhidmatiku. Pada suatu ketika di Amritsar, aku tidur setelah shalat subuh dan wajahku ditutupi sehelai kain. Ada seorang datang menghampiri dan mulai memijat kakiku. Ketika aku membuka kain penutup di wajahku, nampaklah Ilahi Bakhsy. Maksudku menuliskan ini adalah ingin menunjukkan betapa tinggi keikhlasan sosok ini, hingga ia tidak merasa malu dan hina mengkhidmati orang lain dengan penuh kerendahan hati dan menganggap dirinya sendiri seperti pembantu biasa. Ia pun tidak segan-segan memberikan bantuan keuangan sebisa mungkin; dia tetap mukhlis selama Allah[Swt] berkehendak demikian, dan aku sangat berharap ia akan lebih meningkat dalam keikhlasan. Saat aku bepergian ke tempat lain untuk menghadiri suatu acara, seperti Ludhiana atau Anbalah, ia selalu hadir di tempat itu jika ada waktu dan kesempatan, sering kali disertai oleh Munsyi Abdul Haq yang juga seorang akuntan.

Beberapa waktu kemudian muncul dalam pikirannya ia sendiri mendapatkan ilham dan itu merupakan benih beracun yang terjadi karena takdir Ilahi bagi dirinya. Setelah itu, dalam dirinya timbul perubahan dari segi keikhlasannya. Lalu datanglah masa dimana Allah Ta'ala memerintahkan aku untuk menerima bai'at orang-orang dan sekitar 40 orang atau lebih bai'at di tanganku. Mendengar hal tersebut Ilahi Bakhsy berubah. Ia datang ke Qadian bersama dengan sahabatnya yang bernama Munsyi Abdul Haq untuk memperdengarkan 'ilham' yang ia dapatkan. Tabiatnya berubah menjadi sedemikan keras seakan bukan Ilahi Bakhsy yang dulu. Dengan cara yang lancang, ia pun membacakan 'ilham' yang ditulis pada lembaran kertas putih kecil yang ia bawa di dalam sakunya. Di antaranya ia menuturkan: *"Saya mendapat sebuah mimpi. Dalam mimpi itu anda (Al Masih Al Mau'ud[As]) mengatakan kepada saya: "Bai'atlah kepadaku!" lalu saya menjawab, "Saya tidak akan bai'at kepada anda, melainkan andalah yang harus berbai'at kepada saya."*

Dikarenakan mimpi tersebut otaknya dipenuhi ketakaburan yang amat sangat, dan ia beranggapan dirinya sedemikian rupa suci, sehingga tidak perlu berbai'at, melainkan akulah yang harus bai'at kepadanya. Namun sebenarnya itu merupakan bisikan setan yang

menyebabkan ia tergelincir. Masalahnya adalah, ketika di dalam diri manusia tersembunyi ketakaburan dan pengingkaran, hal itulah yang kemudian muncul dalam mimpi sebagai *ḥadītsun nafs* (bisikan batin yang berdasarkan hawa nafsu). Orang yang bodoh akan menganggap pengingkaran berasal dari Allah Ta'ala, padahal hal tersebut timbul dari pikiran tersembunyi, yang tidak ada kaitannya sedikit pun dengan Allah Ta'ala. Ringkasnya, disebabkan hanya oleh *ḥadītsun nafs* ini ratusan orang bodoh menjadi hancur.

Ilahi Bakhsy telah menceritakan mimpinya kepadaku dengan takabur dan lancang dan aku sangat menyayangkan sikapnya itu, karena dari dulu aku mengetahui dengan yakin bahwa apa pun yang ia ceritakan, hanya *ḥadītsun nafs* semata. Namun karena aku merasakan ketakaburannya, melihat gejala kecongkakan dan ke-aku-annya semakin menjadi-jadi, serta ucapannya semakin lancang, aku menganggap memberi nasihat kepadanya tidak akan berguna. Sangat menyedihkan bahwa kebanyakan orang menganggap segala perkataan yang keluar dari mulut orang yang sedang berada dalam kondisi di bawah sadar sebagai wahyu Allah[Swt], dan dengan begitu mereka memasukkan dirinya ke dalam golongan yang termasuk kategori dalam ayat,

لَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَکَ بِهٖ عِلْمٌ

"Janganlah engkau mengatakan sesuatu yang engkau tidak tahu yang sebenar-benarnya " (QS. Banī Isrā'īl: 37)

Ingatlah bahwa jika ada perkataan yang keluar dari seseorang, meskipun tidak bertentangan dengan firman Allah[Swt] dan sabda Rasulullah[Saw], tetap tidak otomatis dapat disebut sebagai wahyu Allah[Swt] sebelum perbuatan Allah Ta'ala memberikan kesaksian atasnya, karena setan sebagai musuh manusia senatiasa ingin menghancurkan manusia dengan berbagai cara. Salah satu cara yang digunakan oleh penyesat (setan) itu adalah dengan cara memasukkan perkataannya dalam hati manusia dan meyakinkan manusia tersebut, seakan-akan itu merupakan Kalam Ilahi. Akibatnya, orang yang seperti itu akhirnya binasa.

Mengatakan lafaz-lafaz kalimat tertentu yang terucap sebagai Kalam Allah[Swt] hanya karena kalimat itu turun kepadanya tanpa disertai tiga buah tanda dukungan, berarti memasukkan diri ke dalam kebinasaan. Ketiga tanda itu adalah:

1. Perkataan itu tidak bertentangan dengan Al-Qur'an. Akan tetapi tanda ini masih dianggap lemah jika tidak disertai oleh tanda ketiga yang akan diuraikan di bawah ini. Bahkan jika tanda ketiga tidak ada, tanda pertama ini tidak akan dapat membuktikan apa pun.

2. Perkataan itu turun kepada orang yang sudah benar-benar melakukan *tazkiatun-nafs* (pensucian diri) dan termasuk ke dalam golongan orang-orang yang telah *fana'* yang telah sama sekali terpisah dari hawa nafsu dan dirinya telah mengalami kematian sedemikian rupa yang dengan perantaraannya ia telah terpisah dari setan dan menjadi dekat dengan Allah[Swt]. Karena orang yang dekat dengan suatu wujud, ia akan mendengarkan suara wujud tersebut. Jadi, orang yang dekat dengan setan akan mendengarkan suara setan, sedangkan yang dekat dengan Allah[Swt] akan mendengarkan suara Allah[Swt]. Selain itu, ada upaya maksimal pada dirinya untuk mensucikan diri dan perbuatan mensucikan diri itu dilakukannya sedemikian rupa sampai pada puncaknya. Dengan kata lain, [pensucian dirinya itu] merupakan kematian yang membakarkekotoran dalam diri manusia. Ketika manusia telah mengikis segala keakuan dari dirinya, dan menyerah pada kehendak Ilahi, barulah Allah[Swt] menghidupkannya [dari kematian rohani]. Ia dikatakan telah mencapai derajat *fana'* dan Allah Ta'ala membebaskannya dari hawa nafsu yang menggelincirkan, dan menganugerahkan kehidupan yang penuh ma'rifat dan kecintaan; Dia akan memenuhi dengan keajaiban ruhani melalui tanda-tanda yang luar biasa. Allah[Swt] akan mengisi hatinya dengan daya tarik kecintaan pribadi yang *Warā'ul-Warā'* yang esensinya tidak dapat dipahami oleh dunia. Dalam kondisi ini dapat dikatakan bahwa ia telah mendapatkan kehidupan baru yang mana kematian tidak akan menyentuhnya.

   Jadi, kehidupan baru ini bisa diraih dengan perantaraan ma'rifat dan kecintaan yang sempurna sedangkan ma'rifat sempurna dapat dihasilkan dengan tanda-tanda Tuhan yang agung. Ketika manusia sampai pada batas ini, barulah ia akan memperoleh karunia *mukālamah* dan *mukhātabah* yang hakiki dengan dengan Allah Ta'ala. Namun meraih tanda tersebut belum bisa memberikan kepuasan tanpa mendapatkan tanda

derajat ketiga. *Tazkiyah* yang sempurna merupakan suatu perkara yang tidak nampak, karena itu setiap orang yang terbiasa mengucapkan hal-hal yang sia-sia bisa saja menda'wakan demikian.

3. Tanda ketiga seorang *mulham* yang benar adalah bahwa lafaz wahyu yang ia sebut berasal dari Allah Ta'ala itu diperkuat juga oleh perbuatan-perbuatan Allah Ta'ala yang terus menerus, yakni, sebagai dukungannya. Kalam tersebut harus disertai tanda yang demikian banyak sehingga akal sehat menyimpulkan mustahil bahwa lafaz-lafaz wahyu itu bukan kalam Ilahi karena begitu banyaknya. Tanda ini adalah yang lebih unggul dari seluruh tanda lainnya, karena mungkin saja bahwa suatu perkataan yang keluar dari mulut seseorang, atau, meskipun seseorang mempersembahkan ilham palsu yang dari segi makna sesuai dan tidak bertentangan dengan keterangan Al-Qur'an dari sisi maknanya, tetap saja itu merupakan kedustaan yang di ada-adakan oleh seorang *muftari*, karena seorang Muslim yang berakal sehat pasti akan menahan diri dan tidak akan mengungkapkan perkataan yang didianggapnya sebagai ilham yang nyatanya bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an. Jika tidak demikian, ia akan menjadi sasaran kritikan orang. Selain itu, bisa saja perkataan yang keluar itu adalah *ḥadītsun nafs*, yakni, suatu ucapan yang keluar dari diri sendiri sebagaimana halnya sebagian besar anak yang membaca buku-buku di siang hari mengulangi beberapa kalimat-kalimat yang ia baca itu pada malam harinya.

Jadi, perkataan yang diklaim sebagai ilham yang sesuai dengan Al-Qur'an tidak bisa dijadikan dalil *qat'i* bahwa perkataan itu pasti berasal dari Tuhan. Mungkin saja dari sisi makna suatu perkataan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, namun ia merupakan dusta yang dibuat oleh *muftari,* karena dengan sangat mudahnya seorang *muftari* dapat melakukan perbuatan menyampaikan satu rangkaian kata yang selaras dengan Al-Qur'an, lalu mengatakan bahwa itu adalah Kalam Ilahi yang turun kepadanya. Atau, perkataan itu tergolong sebagai *ḥadītsun nafs*, atau perkataan setan. Syarat lainnya, orang yang mengaku menerima ilham harus merupakan orang yang sudah mencapai *tazkiyatun nafs*, (pensucian diri), juga belum dapat memberikan kepuasan, karena hal itu merupakan perkara yang

tidak tampak. Banyak sekali orang yang berperangai jahat dapat mengaku-ngaku bahwa jiwa mereka telah mendapatkan pensucian dan mereka memiliki kecintaan sejati kepada Allah. Jadi, memutuskan dengan cepat mana orang benar (*Sādiq*) dan mana pendusta bukanlah perkara yang mudah. Itulah sebabnya banyak orang yang berfitrat buruk melontarkan tuduhan-tuduhan kotor kepada orang-orang pilihan yang telah mencapai pensucian jiwa. Pada masa ini pun para pendeta masih melontarkan tuduhan-tuduhan jahat kepada junjungan kita, Hadhrat Rasulullah[Saw]. Di antaranya mereka menuduh bahwa, *na'uzubillah,* beliau [adalah manusia yang] mengikuti hawa nafsu. Seperti yang akan kalian lihat, tuduhan-tuduhan seperti itu ada dalam ribuan risalah, surat kabar dan buku-buku mereka.

Orang-orang Yahudi juga melontarkan berbagai macam tuduhan kepada Hadhrat Isa[As]. Baru-baru ini aku membaca sebuah buku tulisan seorang Yahudi yang di dalamnya tidak hanya dilontarkan tuduhan kotor yang menyatakan bahwa kelahiran Hadhrat Isa[As] adalah melalui proses atau perbuatan yang haram, bahkan dilontarkan juga tuduhan yang sangat keji atas akhlak beliau. Beberapa perempuan yang pernah tinggal dalam lingkungan beliau disajikan dalam gambaran yang sangat buruk. Walhasil, ketika para musuh yang kotor ini menuduh para wujud suci dan *muqaddas* sebagai penyembah hawa nafsu dan menganggap beliau hampa belaka dari *tazkiyatun nafs*, setiap orang akan dapat memahami bahwa munculnya tingkatan *tazkiyatun nafs* kepada para musuh [kebenaran], adalah suatu perkara yang mustahil. Orang-orang Hindu *Arya* berpendirian bahwa seluruh nabi Allah sebagai pembuat kekacauan dan penyembah hawa nafsu semata dan mereka menganggap zaman nabi-nabi sebagai zaman kekacauan dan penipuan.

Akan tetapi ini adalah tanda ketiga yaitu yang mengindikasikan suatu perkataan termasuk ilham dan wahyu adalah jika bersamaan dengan itu ada dukungan berupa pekerjaan Allah Ta'ala. Ini merupakan tanda sempurna yang tidak dapat dipatahkan. Inilah tanda yang dengannya nabi Tuhan yang benar senantiasa unggul atas para pendusta, karena jika ada orang yang mengkalim bahwa sebuah wahyu Tuhan turun kepadanya lalu ia menyertakan ratusan tanda, ribuan jenis dukungan serta pertolongan-Nya, dan serangan-serangan dari Tuhan pun menghujani para musuhnya dengan begitu nyata, niscaya kepada orang seperti itu tidak akan ada yang berani mengatakan ia seorang pendusta.

Sayang, di dunia ini banyak sekali orang-orang yang terjerumus dalam bala musibah tersebut, yakni, mereka mengutarakan lafaz-lafaz *ḥadītsun nafs* atau bisikan syaithani, lalu menganggap hal itu sebagai perbuatan Tuhan dan sedikit pun tidak memedulikan perlunya faktor persaksian berupa pekerjaan Tuhan. Memang, bisa saja ada segelintir orang yang mendapatkan mimpi atau ilham yang benar. Tetapi hanya dengan hal seperti itu tidak serta merta dapat dikatakan orang yang menerimanya adalah utusan Ilahi. Tidak juga dikatakan ia telah bersih dari kegelapan jiwa. Rukya dan ilham seperti itu kurang lebih dialami juga oleh manusia di seluruh dunia dan sama sekali tidak bermakna apa-apa. Alasan mengapa potensi untuk memperoleh mimpi dan ilham ini disemaikan dalam fitrah manusia adalah semata-mata agar manusia yang berakal tidak berburuk sangka kepada rasul-rasul Tuhan serta dapat memahami bahwa potensi ilham dan wahyu memang telah ditanamkan dalam fitrah setiap manusia, dan mengingkari kemajuan ruhani yang sempurna melalui sarana rukya dan ilham adalah suatu kebodohan.

Namun orang yang memang disebut *mulham* dalam pandangan Allah Ta'ala dan ia dapat bercakap-cakap dengan Allah Ta'ala, dengan kata lain, ia menerima karunia *mukālamah* dan *mukhātabah* dengan Allah Ta'ala, dan ia yang memang diutus untuk menyeru kepada umat manusia, tanda-tanda dari Allah Ta'ala pun akan turun untuk menolongnya laksana hujan dan dunia tidak dapat melawannya. Pekerjaan Ilahi memberikan persaksian dengan begitu banyak [untuk menunjukkan] kalimat wahyu yang mereka sampaikan memang kalam Ilahi. Jika orang yang mengklaim mendapatkan ilham memperhatikan tanda-tanda tersebut, mereka akan terhindar dari fitnah.

Begitu juga, jika Ilahi Bakhsy Sahib sedikit saja merenungkan tentang berapa banyak pertolongan Allah Ta'ala yang telah muncul untuk memberikan sokongan kepadanya dan keistimewaan apa yang telah dianugerahkan kepadanya dibandingkan dengan manusia lain pada umumnya, niscaya ia tidak akan terjerumus dalam bala musibah ini. Sayang sekali terpaksa harus dikatakan bahwa kematiannya meninggalkan setumpuk kedustaan dan [dosa] *iftira*. Berkenaan denganku ia memunculkan sebuah ilham bahwa aku akan binasa disebabkan oleh pes di masa hidup dia dan seluruh Jama'ahku akan bercerai-berai. Ia telah melihat dirinya sendirilah yang binasa oleh pes padahal sebelumnya ia yakin tidak akan meninggal sebelum melihat kematianku.

Setelah "turunnya ilham" yang palsu itu, ia melihat dengan mata kepalanya sendiri bahwa jumlah anggota Jama'ahku mencapai ratusan ribu jiwa. Saat ia mulai menyebarluaskan "ilham-ilham" seperti itu, jumlah anggota Jama'ahku tidak lebih dari 40 orang, tetapi setelah itu jumlahnya meningkat sampai 400.000 orang. Ia tidak meninggal sebelum melihat kegagalannya di berbagai sisi dan melihat keberhasilanku. Dengan bersandarkan pada ilham yang palsu itu, dalam setiap gugatan pengadilan yang ditujukan kepadaku, ia selalu beranggapan bahwa aku akan mengalami kesengsaraan dan terjerumus dalam azab yang pedih. Ia kerap kali mengaku mendapat ilham yang kemudian ia sebarkan kepada karib kerabatnya, namun Allah Ta'ala senantiasa memberiku kemenangan dan kebebasan dalam kasus-kasus pengadilan itu dengan kehormatan, sedangkan ia ditimpa kematian dengan disertai kegagalan yang parah. Tidak diragukan, ketika ia terjangkit penyakit pes dan menyadari kematian sudah berada di depan matanya, saat itu barulah ia mengerti seluruh ilhamnya ternyata hanya kata-kata *syaithani* belaka, dan mungkin saat itu ia menyadari bahwa dirinya berada dalam kekeliruan. Tidaklah masuk akal dan bertentangan dengan *qiyas* bahwa setelah tergelincir demikian jauh dan penyakit pes yang ia ancamkan kepadaku justru mencengkeramnya; Tidak masuk akal jika ketika membayangkan keberhasilan-keberhasilanku di saat-saat terakhir kehidupannya, ia tetap bersiteguh pada pendiriannya semula. Mungkin ketika ia ingat bahwa ia telah menda'wakan diri sebagai 'Musa' dan memberikan judul bukunya *'Aṣā-e Mūsā* (Tongkat Musa), dan berkeinginan agar tongkat itu [digunakan] untuk membinasakan orang yang menda'wakan diri sebagai Al Masih Al Mau'ud; Ketika ia ingat bahwa ia telah menubuatkan dalam kitabnya, orang yang menda'wakan sebagai Al Masih Al Mau'ud itu akan binasa oleh pes di masa hidupnya; Ketika ingat bahwa dalam kitab itu juga ia telah menubuatkan bahwa ia tidak akan mati sebelum membinasakan musuhnya itu, ia sedemikian diliputi kepedihan dan hasrat untuk tetap hidup. Setiap orang akan memahami hal tersebut dengan mudah, begitulah keadaannya pada saat ia dalam cengkeraman pes.

Tidak akan ada yang percaya jika setelah mengalami begitu banyak kegagalan menimpanya dan telah terungkap pula kepalsuan seluruh "ilham-ilham" dia, dan dalam keadaan diri yang terjangkit penyakit pes, Babu Ilahi Bakhsy masih tetap meyakini kedudukannya sebagai 'Musa'. Tidak, sama sekali tidak, bahkan mungkin penyakit pes telah memporak

porandakan seluruh khayalannya itu dan saat itu ia mengambil pelajaran bahwa dirinya ternyata berada dalam kebatilan. Jauh sebelum itu terjadi, Allah Ta'ala telah menzahirkan padaku bahwa ia tidak akan bersiteguh dalam khayalannya dan akhirnya dia akan bertobat.

Tidak diragukan lagi, [demikianlah kondisinya] ketika kepadanya nampak pemandangan pes yang datang secara tiba-tiba dan maut yang menurut anggapannya belum saatnya. Mengenainya ia benar-benar faham peristiwa itu tidak seharusnya terjadi dan bertentangan dengan penda'waannya. Penampakan kematian itu telah mengingatkan dirinya sendiri bahwa seluruh 'ilham' dia itu adalah ilham *syaithani*. Disertai dengan penyesalan yang tidak akan terobati mengenai hal itu, saat itu juga mungkin ia berpikir bahwa ia telah keliru dan apa-apa yang selama ini dianggap berasal dari Allah Ta'ala, ternyata bukan berasal dari-Nya.

Setelah ini kami akan menjelaskan bahwa pemikiran demikian pasti benar-benar ada di benaknya pada saat itu karena dengan penampakan kematian tersebut, kata-kata ilhaminya seketika itu juga terbukti batil [dan hancur] bagaikan dinding yang roboh secara tiba-tiba. Kematiannya akibat pes pada 7 April 1907 bertolak belakang dengan keyakinannya bahwa ia akan terhindar dari wabah itu. Sebelum kematiannya itu, penyakit pes yang dahsyat dan mematikan telah merebak di Lahore, sehingga dalam beberapa hari saja memakan korban lebih dari 200 jiwa. Bahkan sehari sebelumnya, seorang kerabatnya pun meningal karena pes.

Ia pun pergi untuk melayat jenazah kerabatnya itu dan akhirnya ia juga terkena penyakit pes. Jadi, dalam situasi berkecamuknya penyakit yang mematikan ini, siapa yang dapat mengatakan bahwa dirinya akan selamat? [Faktanya, justru] beribu-ribu orang langsung menulis wasiat untuk keluarga yang ditinggalkan.

Seiring dengan terjangkit penyakit pes seluruh status ke-musa-annya dihanyutkan arus sungai dan ia pun meratapi ribuan orang yang bergelimpangan, khususnya kematian Yaqub [yang tidak diduga-duga] itu, dan menganggap dirinya sendiri juga akan mati. Dalam kondisi seperti itu apa alasannya tetap bersikeras dalam pendirian bahwa ia adalah 'Musa'? Adalah merupakan kasih sayang Tuhan bahwa ia tidak membawa mati akidah-akidahnya yang rusak itu karena Allah Ta'ala telah mencengkeram lehernya dan membuatnya bertobat, lalu termasuk ke dalam golongan orang-orang yang mengenainya Allah

Ta'ala berfirman,

وَ اِنْ مِّنْ اَہْلِ الْکِتٰبِ اِلَّا لَیُؤْمِنَنَّ بِہٖ قَبْلَ مَوْتِہٖ

Sekarang aku akan membuktikan, pertama, bahwa 'ilham-ilham' yang ia tulis dalam kitab *'Aṣā-e Mūsā* itu semuanya terbukti palsu, kemudian akan kutunjukkan bukti dia meninggal sesuai dengan nubuatanku, dan kematiannya itu merupakan satu tanda akan kebenaranku, bahkan telah memberikan stempel pengesahan atas kebenaranku. Aku akan membagi penjelasan ini dalam 2 bagian.

Bagian Pertama

(Menjelaskan bahwa seluruh 'ilham' Ilahi Bakhsy yang ia publikasikan untuk melawanku [baik tentang dirinya sendiri atau pun tentang aku] terbukti palsu belaka)

Kepalsuan ilham Babu Ilahi Bakhsy

Setiap orang mengetahui, Babu Ilahi Bakhsy menyebut dirinya dengan nama 'Musa' dan menamaiku 'Fir'aun' serta memberi judul pada buku karyanya *'Aṣā-e Mūsā* dengan tujuan untuk menentangku, seakan-akan di dalam benaknya terbersit pikiran ia akan membunuh 'Fir'aun' ini dengan "tongkat Musa" tersebut. Ia juga mengirimkan surat kepadaku yang di dalamnya terdapat ancaman. Di dalamnya dijelaskan bahwa Tuhan telah menzahirkan kepada dia bahwa aku adalah pendusta dan aku akan mati di tangan 'Musa' tersebut. Banyak sekali nubuatannya yang ia ungkapkan secara lisan kepada sahabat-sahabatnya dalam pertemuan-pertemuan. Ringkasan dari semua itu adalah konon aku akan binasa di masa kehidupannya dan ia akan unggul atasku, sementara aku akan terhina di hadapannya. Ia akan mendapatkan kemenangan besar di dunia ini [111], dan seperti

111 Dari tulisan sahabatku yang bernama Fadhil Mukarram Maulwi Nuruddin Sahib, aku mengetahui satu mimpi yang pernah dilihat oleh seorang tokoh Jama'ah Ghaznawi dan Amritsari, yang bernama Maulwi Abdul Wahid berkenaan dengan Babu Ilahi Bakhsy. Aku tidak akan menulis dalam rangkaian kalimat susunanku sendiri melainkan akan kusalin catatan Maulwi Sahib yang asli itu di bawah ini. Catatan itu berbunyi:

> *Hadhrat Maulana Al-Imam 'alaikumuṣ-ṣalātu wal-barakātu was-salām*. Abdul Wahid Ghaznawi telah menulis surat kepada saya. Anggota Jama'ah kita itu melihat dalam mimpi bahwa Ilahi Bakhsy sedang berdiri di atas sebuah menara yang tinggi, sedangkan orang-orang berada di bawahnya. Atas hal itu ia menakwilkan bahwa inilah saatnya Babu Ilahi Bakhsy akan mengalami kemajuan. Selain itu, banyak sekali

halnya Nabi Musa[As], ia akan menjadi pemimpin bagi jutaan manusia. Sayang sekali, aku telah berupaya banyak untuk mengetahui 'ilham-ilham' lainnya yang masih belum terungkap, namun [tidak berhasil]. Penyampaian 'ilham-ilham' itu terbatas hanya kepada sahabat-shabat saja, dan tidak ada berkas tulisan yang kudapatkan. Namun hal-hal yang ia cantumkan dalam buku itu, akan cukup bagi orang yang bertabiat adil. Meskipun aku tak mendapatkan 'ilham-ilham' yang sia-sia yang ia tuliskan dalam sebuah buku saku berukuran kecil itu, tapi semua telah kuperoleh ini merupakan kekayaan yang cukup untuk membeberkan kedustaannya. Sedangkan 'ilham-ilham' yang disembunyikan, tidak dapat diharapkan keberadaannya, bahkan kami yakin bahwa semua ilham yang *laghau* berkenaan denganku—yang ia tulis dengan gejolak nafsu itu—mungkin telah dikubur bersama dengan jasadnya.

Ilham yang ditulis oleh Ilahi Bakhsy dalam buku *'Aṣā-e Mūsā* yang ia tulis dalam bukunya diklaim sebagai 'ilham' dari Allah Ta'ala. Di antaranya terdapat ilham palsu yang tercantum dalam kitabnya *'Aṣā-e Mūsā* halaman 79 yang berbunyi:

سَلامٌ لَّكَ تَغْلِبُوْنَ يَحِلُّ عَلَيْهِ غَضَبٌ فَقَدْ هَوَى ۔ فَتَدَبَّرْ

"Keselamatan bagimu, kamu akan menang, murka akan turun kepadanya yakni kepadaku yang lemah (Ilahi Bakhsy Sahib) dan ia pasti akan binasa yakni kamu akan tetap hidup dan akan menyaksikan kematian dan kehancurannya, untuk itu renungkanlah".

Makna 'ilham' tersebut sebagaimana telah dijelaskan oleh Ilahi Bakhsy sendiri melalui 'ilham-ilham' lainnya dalam bukunya, adalah bahwa di masa ia hidup azab itu akan turun kepadaku (Al Masih Al Mau'ud[As]) dan aku akan binasa. Namun ternyata yang terjadi sebaliknya, ia sendiri yang binasa di masa hidupku. Setiap orang mengetahui bahwa dalam seluruh kitab-kitab Allah Ta'ala kematian akibat penyakin pes telah ditetapkan sebagai kematian yang dimurkai

kata-kata yang tidak lagi saya ingat, karena saya membaca surat itu sepintas lalu saja dan tidak menyimpannya dengan baik. Saya menuliskan surat yang isinya mengenai hal tersebut kepada kepada Abdul Wahid pada saat kewafatan Ilahi Bakhsy, namun sampai sekarang belum menerima jawabannya. Topik yang saya ingat dengan yakin, hanya itu saja. *Syāhadatu billāhil-Aẓīm*.

Wassalam,
Nuruddin

Tuhan. Pada zaman Hadhrat Musa[As] wabah pes telah menyerang Bani Israil sebagai azab Tuhan dan rincian kejadian ada dalam kitab Taurat. Lalu pes juga menimpa kaum Yahudi setelah Hadhrat Isa[As], karena ancaman tentang turunnya murka Ilahi kepada mereka terdapat di dalam Injil. Di dalam Al-Qur'an pes itu dinamakan sebagai *Rijzun minas-Samā'i*, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an.

فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا رِجْزًا مِّنَ السَّمَآءِ بِمَا كَانُوْا يَفْسُقُوْنَ

"Kami telah mengirim pes atas orang-orang zalim, karena mereka adalah fasiq". (QS. Al-Baqarah: 60)*. Allah Ta'ala tidak berfirman: Anzalnā 'alaihim rijzan minas-Samā'i bimā kānū yu'minūn, "(Kami turunkan pes atas mereka karena mereka adalah orang-orang beriman").*

Jadi, dalam keadaan bagaimana pun seorang mukmin tidak pantas terkena penyakit pes, karena wabah itu dikhususkan untuk orang-orang kafir dan fasiq. Karena itulah, sejak dunia ini diciptakan tidak ada satu pun nabi Tuhan yang wafat karena terkena penyakit pes. Memang, orang mukmin yang tidak bersih dari dosa bisa saja terkena penyakit ini, dan kemudian meninggal karenanya. Dalam keadaan demikian, kematiannya itu akan menjadi penebus (*kafarah*) bagi dosa-dosanya. Bagi mereka, ini merupakan sejenis kesaksian. Akan tetapi pasti tak ada seorang pun yang pernah mendengar bahwa ada orang yang mengaku menjadi 'Musa' (menjadi nabi) lalu terjangkit penyakit pes. Orang yang berkeyakinan bahwa ada nabi atau khalifah Allah yang mati karena pes, pasti ia sangat jahat, buruk, dan kotor. Jika ada manusia yang kesaksiannya patut dipuji dan kepada mereka tidak tidak ada kritik yang dapat diajukan, maka yang paling utama adalah para nabi dan rasul.

Sebagaimana yang telah kami terangkan, sejak dunia ini tercipta, tidak ada yang dapat membuktikan bahwa pernah ada seorang nabi atau rasul—atau wujud pilihan yang memiliki tingkatan tinggi—dan mendapatkan kemuliaan *mukālamah* dan *mukhātabah* dengan Allah Ta'ala—yang mati karena penyakit pes. Yang paling pantas untuk terkena penyakit ini sejak dahulu adalah orang-orang yang terjerumus dalam berbagai macam kemaksiatan dan dosa, atau orang-orang kafir dan mereka yang tidak beriman. Akal sehat sama sekali tidak dapat menerima bahwa penyakit yang telah digunakan oleh Allah Ta'ala untuk menghukum orang-orang kafir digunakan juga terhadap

nabi Allah, rasul, dan *mulham*. Taurat, Injil, dan Al-Qur'an ketiganya sepakat menerangkan bahwa pes selalu turun untuk menghukum orang-orang kafir, dan dengan penyakit itu Tuhan membinasakan jutaan orang kafir sejak dulu, seperti yang kita ketahui dari kitab-kitab suci maupun sejarah. Tuhan lebih mulia dan lebih baik dari hal ini, yaitu, bisa saja memasukkan hamba-hamba-Nya yang suci dalam azab ini bersama-sama dengan dengan kaum kafir. Bala musibah yang telah ditetapkan untuk menghukum orang-orang kuffar sejak dahulu yang dengan perantaraannnya ribuan orang *fasiq* dan berdosa mati pada zaman para nabi.

Tidak mungkin Tuhan menimpakan penyakit itu kepada para nabi-Nya yang *mukhlis*. Sebagaimana azab Tuhan yang menimpa kaum Luth, sangat mustahil jika kematian seorang nabi disebabkan oleh sarana (azab) itu. Bahkan tidak ada satu pun nabi yang wafat disebabkan oleh azab yang didatangkan untuk membinasakan umat-umat terdahulu itu. Begitu juga pes yang telah dikhususkan untuk orang-orang kafir, tidaklah mungkin menimpa wujud pilihan Tuhan. Jika ada yang mempunyai keyakinan yang berlawanan dengan hal itu dan mengatakan bahwa ada nabi dari antara nabi-nabi terdahulu yang meninggal disebabkan olah pes, itu adalah haknya. Kami tidak bisa membungkam mulut seseorang yang lancang dan tidak beradab. Namun yang terbukti dari *Kitabullah* adalah bahwa pes merupakan *rijz* (penyakit) dan selalu turun untuk orang-orang kafir, sebagaimana neraka Jahanam dikhususkan bagi orang-orang ingkar.

Meskipun sebagian orang mukmin yang berdosa akan dimasukkan ke Jahanam, masuknya mereka adalah semata-mata untuk mensucikan dan membersihkan mereka dari dosa. Tetapi janji Allah Ta'ala adalah,

أُولٰٓئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُوْنَ ۙ

"Orang-orang terpilih akan dijauhkan dari neraka itu" (QS. Al-Anbiyā': 102).

Pes pun merupakan sebuah 'Jahanam', dimana orang-orang kafir akan dimasukkan ke dalamnya sebagai azab. Sedangkan bagi orang mukmin yang tidak bersih dan tidak suci dari perbuatan-perbuatan maksiat, pes merupakan sarana untuk mensucikan mereka. Allah Ta'ala menyebutnya dengan kata 'Jahanam'. Jadi, pes bisa saja ditimpakan kepada orang mukmin yang berderajat rendah yang

memerlukan pensucian. Namun orang-orang yang dekat dengan Tuhan yang tingkatan kecintaannya tinggi, sama sekali tidak akan dimasukkan ke dalam 'Jahanam' tersebut.

Sungguh aneh keadaan orang yang mengemukakan 'ilham' ini. Pengakuannya menerima 'ilham' yang berbunyi *"Kisah singkat ini adalah mengenai keagungan dirimu, selain Allah",* disaksikan juga oleh Munsyi Abdul Haq dan oleh banyak orang lainnya. Lalu bagaimana mungkin orang suci yang posisinya berada setelah Tuhan dan telah menjadi 'Musa' di zaman ini binasa oleh azab Tuhan yang pedih, yakni, pes? Apakah ada orang berakal yang dapat menerima hal ini?

Jika ada yang mengatakan Babu Ilahi Bakhsy tidak meninggal karena pes, tidak ada lagi yang dapat kami jawab selain mengatakan لَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الْكَاذِبِيْنَ . Dapat diketahui dari surat-surat yang diterima dari Lahore bahwa Ilahi Bakhsy sebelumnya pergi untuk menghadiri pemakaman Yaqub bin Muhammad Ishak yang meninggal karena wabah pes. Jadi Ilahi Bakhsy telah tertular penyakit pes dari tempat itu. Dalam surat kabar tanggal 10 April dimuat berita yang menyebutkan bahwa Maulwi Ilahi Bakhsy Sahib, telah wafat dengan penuh duka dan kesedihan pada hari Senin[112] 8 April di rumah Maulwi Abdul Haq Sahib setelah sebelumnya mengalami demam selama satu hari.

Sekarang, orang bijak akan memahami bahwa di saat wabah pes sedang berkecamuk dengan dahsyatnya dan masih berlanjut sampai sekarang dan ribuan manusia telah mati karena gejala-gejala yang ditimbulkannya, demam yang mana lagi yang dapat menyebabkan kematian dalam waktu satu hari selain yang diakibatkan oleh pes tersebut? Ingatlah untuk penyakit pes, demam-panas adalah suatu gejala yang lazim yang dapat menyebabkan kematian dalam waktu satu atau dua hari saja. Jadi, ketika kematian Ilahi Bakhsy terjadi pada saat pes sedang berkecamuk dengan dahsyatnya di Lahore, dan sebelumnya ia pergi ke Lahore untuk melihat jenazah orang yang terkena pes dan disanalah Ilahi Bakhsy jatuh pingsan, apakah ini terjadi karena kerasukan? Jelaslah, di saat wabah pes sedang menyebar dan di Lahore wabah itu sedang berkecamuk dengan dahsyatnya, tak ada yang dapat mengingkari bahwa ratusan jiwa melayang karena demam yang diakibatkan oleh pes. Kondisi itulah yang terjadi sampai

112 Tanggal yang tertera dalam surat tersebut tidak benar. Yang benar adalah tanggal 7, pukul 6 sore. (Penulis)

saat ini. Sebagian orang mengalami pembengkakan kelenjar dan sebagian lagi tidak, sebagian lagi ada yang meninggal disebabkan oleh wabah pneumonia dan sebagian lagi mati seketika dalam keadaan tak sadarkan diri. Betapa cerobohnya membuat skenario kebohongan berkenaan dengan Ilahi Bakhsy dengan mengatakan kematiannya bukan karena wabah pes. Mengenai apakah Yaqub meninggal karena wabah atau bukan, kami tahu dari dokter-dokter yang terpercaya yang menyebutkan bahwa Iahi Bakhsy telah tetular jenis wabah yang sangat keras yang telah mencabut nyawanya dalam waktu satu hari saja. Sehubungan dengan hal itu, sebagai persaksian, di bawah kami lampirkan surat Dr. Mirza Yaqub Beg Sahib, seorang asisten ahli bedah. Bunyinya:

> *Yang mulia majikan, junjungan, dan imamku, Hujjatullāh Al-Masīḥ al-Mau'ūd Salimahullāhu Ta'ālā.*
>
> *Assalāmu 'alaikum wa raḥmatullāhi wa barakātuh.*
>
> *Alhamdulillah, nubuatan Hudhur telah tergenapi dan musuh telah binasa. Ucapan Mubarak untuk Hudhur! Seluruh tanda-tanda pes telah nampak pada Ilahi Bakhsy dan hal itu diketahui melalui ciri-ciri yang meyakinkan, yaitu terjadinya pembengkakan kelenjar pada paha bagian bawah atau pangkal paha. Karena itu, tak diragukan lagi sedikit pun bahwa kematiannya disebabkan oleh pes, [karena organ-organ] lainnya baik-baik saja.*
>
> *Wassalam,*
>
> *yang lemah,*
>
> *Yaqub Beg, Lahore*

Lantas jika ada pertanyaan yang menyatakan bahwa di antara kawan-kawan Ilahi Bakhsy ada yang menyiarkan berita bahwa ia meninggal bukan disebabkan oleh pes, maka kami akan nukil di bawah ini kesaksian surat kabar *Ahl-e Hadīts*, edisi 11 April 1907 berkenaan dengan kematian Ilahi Bakhsy oleh pes. Beritanya berbunyi sebagai berikut:

> *"Kabar duka. Telah syahid Munsyi Ilahi Bakhsy Sahib Lahori, penulis 'Aṣā-e Mūsā, akibat penyakit pes."*

Satu lagi 'ilham' yang ditulis oleh Ilahi Bakhsy berkenaan denganku terdapat dalam buku *'Aṣā-e Mūsā* di halaman 79 berbunyi

اِنِّيْ مُهِيْنٌ لمَنْ اَرَادَ اِهَانَتَكَ . Meskipun dalam susunan kalimatnya terdapat kelemahan dari segi ilmu nahwu, yakni pada kata مَنْ (man) ditambah dengan لِ (li) namun diartikan oleh Ilahi Bakhsy bahwa konon aku akan dihinakan karena menentangnya dan kebenaran penda'waan dia akan zahir. Sebenarnya sudah sejak lama Allah Ta'ala menurunkan ilham yang berbunyi اِنِّيْ مُهِيْنٌ مَنْ اَرَادَ اِهَانَتَكَ kepadaku dan Ilahi Bakhsy pun berkali-kali telah mendengar ilham ini terucap dariku, dan akhirnya Tuhan memperlihatkan bagaimana akibat setiap orang yang menentangku. Jadi, dalam ilham Ilahi Bakhsy ini ada penambahan satu huruf لِ (li) yang berfungsi untuk menunjukan faedah, tetapi pada kalimat ini tidak sesuai penempatannya dan bertentangan dengan tujuannya. Maka, terjemahan ilham itu menjadi *"Wahai Ilahi Bakhsy, Aku (Allah*Swt*) akan menghinakanmu untuk mendukung orang yang menginginkan kehinaanmu".* Jika kita menerima seperti apa yang dikehendaki oleh Ilahi Bakhsy—yaitu bahwa dengan menghinakannya, Tuhan akan menghinakanku—maka maknanya jelas sangat keliru, karena selama bertahun-tahun sampai sekarang aku masih mengadakan [perlawanan terhadapnya melalui pengumuman bahwa dengan] menganggap dirinya sebagai Musa dan mendustakan penda'waanku, Ilahi Bakhsy adalah pendusta dan Allah Swt akan menistakannya. Aku telah menyebarkan ilham ini sejak lama sekali.

Dalam hal ini jelas sekali bahwa Tuhan telah memberikan kematian karena pes kepada Ilahi Bakhsy karena menentangku dan menghinakanku dan ia gagal dalam segenap penda'waannya. Sedangkan Allah Ta'ala telah memasukkan ratusan ribu orang dalam Jama'ahku dan memberikan kemuliaan kepadaku. Jadi jika memang 'ilham' yang diterima Ilahi Bakhsy yang berbunyi *"Orang yang menghinakanmu, akan Aku hinakan"* itu memang berasal dari Allah Ta'ala, pasti akan tergenapi. Nyatanya, kematian Ilahi Baksy yang bukan pada waktunya dan terjadi di masa hidupku telah memberikan cap stempel akan kebohongannya.

Ia mengumumkan bahwa aku (Al Masih Al Mau'ud As) adalah Fir'aun dan ia adalah Musa; aku akan binasa di masa ia masih hidup dan akan mati karena wabah pes. Seluruh Jama'ahku akan binasa dan Allah Swt akan murka kepadaku dan tidak akan ada lagi yang tersisa dari diriku. Namun [yang terjadi adalah] kebalikan dari itu: Allah Swt telah memberi kemajuan kepadaku, kehormatan yang sempurna

dan memberi kemasyhuran di seluruh pelosok dunia kepadaku, dan Allah[Swt] telah membinasakan orang yang selalu berucap sia-sia, kurang ajar, berwatak keras dan bermulut lancang itu dengan pes dalam kehidupanku. Lantas, apakah kalian akan tetap menyebut dia sebagai Musa? Musa seperti apa, yang disebut sebagai Fir'aun olehnya dan dikabarkan akan binasa dalam kehidupannya, namun "di hadapannya" (Al Masih Al Mau'ud) orang itu sendiri binasa dengan kematian yang hina disebabkan oleh pes. Adalah mengherankan bahwa orang yang disebutnya sebagai Fir'aun olehnya, telah menyebarkan ilhamnya yang berbunyi,

اِنِّيْ اُحَافِظُ كُلَّ مَنْ فِي الدَّارِ

(*"Setiap orang yang berada di dalam rumahmu, akan Kuselamatkan dari pes",*) sejak 10 tahun yang lalu di saat wilayah ini sedang dilanda wabah pes yang dahsyat, dan dengan karunia Allah Ta'ala, tidak ada yang meninggal di rumah kami walaupun hanya seekor anjing. Namun orang yang mendakwakan dirinya sebagai sebagai Musa, ia sendiri mati disebabkan oleh pes. Tidak hanya itu, bahkan seluruh ilhamnya telah terbukti palsu dan menjadi penyebab kehinaannya, yang mana dalam ilham yang ia sebarkan itu dikabarkan berkenaan dengan kematian, wabah pes dan kegagalanku. Kemana perginya ilham yang berbunyi, اِنِّيْ مُهِيْنٌ لِّمَنْ اَرَادَ اِهَانَتَكَ itu? Inilah akibat akhir orang-orang yang menyatakan *Hadītsun-Nafs* (perkataan yang keluar dari diri sendiri) sebagai ilham dan tidak menguji "ilham-ilhamnya" dengan kesaksian perbuatan (perlakuan) Allah[Swt].

Ingatlah, [sebuah lafaz ilham tidak dikatakan sebagai ilham] sebelum turun sebuah tanda luar biasa dari Allah[Swt] yang deras laksana hujan dan yang tingkatannya jauh di atas cara-cara biasa, sebagai dukungan atasnya. Menganggap ilham-ilham seperti itu sebagai wahyu Ilahi sama halnya dengan menempuh jalan ke neraka dan membeli [kehidupan dengan] kematian yang hina, karena ilham hanyalah sebentuk kalimat yang setan pun dapat ikut campur di dalamnya. Manusia pun dapat menerangkan perkataan seperti ini sebagai kedustaan, dan bisa juga itu merupakan *ḥadītsun nafs*. Betapa bodoh dan jahilnya, jika manusia mendapati sebuah rangkaian kalimat mengalir dari lisannya, lalu ia menganggap kalimat itu sebagai Kalam Tuhan. Akan tetapi bersama dengan Kalam Ilahi itu, kesaksian berupa perbuatan Allah adalah perlu, dan kesaksian itu pun harus berupa

sebuah kesaksian yang dahsyat, karena pendakwaan yang menyatakan bahwa Allah[Swt] bercakap-cakap dan berbicara dengannya, bukanlah pendakwaan sepele.

Jika orang yang menda'wakan ilham tersebut bukan berasal dari Allah Ta'ala, seluruh dunia dapat binasa disebabkan olehnya. Karena itu penda'waan yang muncul dari seseorang seperti itu memerlukan adanya kesaksian perbuatan Allah[Swt] seperti yang selalu Dia lakukan untuk mendukung segenap orang-orang benar, para rasul dan para nabi. Dukungan Allah tidak akan pernah diberikan sebagai kesaksian atas perkara-perkara sepele dan tidak penting yang terjadi dalam hidup orang-orang biasa, seperti misalnya ada orang yang bermimpi bahwa di rumahnya atau di rumah seseorang akan lahir seorang anak lelaki dan secara kebetulan kemudian lahir seorang anak lelaki, atau ia bermimpi bahwa si fulan akan mati dan secara kebetulan orang itu mati, atau bermimpi bahwa si fulan akan gagal dalam suatu pekerjaan dan secara kebetulan orang itu memang gagal. Mimpi-mimpi seperti itu dapat dialami oleh manusia di seluruh dunia—bahkan orang kafir dan musyrik pun dapat mengalaminya.

Jika seseorang mendapat mimpi dalam corak yang biasa dan mimpi tersebut tidak memiliki keistimewaan dalam kualitas maupun kuantitas, hal tersebut tidak dapat dijadikan dalil bahwa orang tersebut berasal dari Allah Ta'ala, bahkan sebagaimana yang telah kami tulis, mimpi seperti itu dapat dialami oleh seorang fasik dan pendosa sekalipun. Jadi, hendaknya jangan bersikap sombong atas mimpi-mimpi atau ilham-ilham seperti itu, melainkan anggaplah hal itu sebagi ujian bagi diri sendiri.

Kriteria seorang rasul sejati adalah ia harus memperoleh perkara-perkara yang dapat dipastikan sebagai tanda dari Allah sampai pada batas dimana tidak ada manusia umum yang dapat menandinginya, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Dan kepada orang seperti itu Allah secara nyata memberikan dukungan luar biasa layaknya hujan deras, yang dengannya dapat diketahui bahwa dalam setiap jalan Allah[Swt] menjadi pendukungnya.

Tanda yang besar adalah, tanda Samawi dan dukungan dan pertolongan-Nya sampai pada batasan dimana di muka bumi ini tidak ada orang yang dapat menandinginya. Meskipun hanya satu tanda, jika tanda itu dahsyat dan agung yang dengan melihatnya musuh

menjadi [gentar] layaknya mayat dan tidak dapat memperlihatkan tandingannya, atau, tanda itu harus sedemikian banyak jumlahnya sehingga dari segi jumlah tidak ada orang yang mampu menandinginya atau tidak didapati pada tanda-tanda yang dimiliki oleh seorang *muftari*, inilah yang disebut dengan kesaksian Allah[Swt], sebagaimana dalam Al-Qur'an Allah Ta'ala berfirman kepada Rasulullah[Saw]

وَ يَقُوْلُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَسْتَ مُرْسَلًا ؕ قُلْ كَفٰى بِاللّٰهِ شَهِيْدًا بَيْنِىْ وَ بَيْنَكُمْ ۙ وَ مَنْ عِنْدَهٗ عِلْمُ الْكِتٰبِ

"Dan orang-orang kafir itu berkata, 'Engkau bukanlah seorang rasul!'. Katakanlah, 'Cukuplah Allah sebagai saksi antara aku dengan kamu, dan juga bagi orang yang memiliki ilmu Al-kitab".

Untuk bahan renungan bagi para pembaca dan sebagai pengimbang, sekarang kami cantumkan 'ilham-ilham' Ilahi Bakhsy lainnya yang berkenaan denganku, yang terdapat dalam bukunya *'Aṣā-e Mūsā* dimana ia menulis di halaman 79, *"Ribuan penentang menginginkan kehancurannya, dan seperti itu pulalah yang akan terjadi".*

Lalu pada halaman 80 kitab tersebut tertulis 'wahyu',

اَللّٰهُمَّ افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِيْنَ

yang juga dinisbahkan kepadaku. Artinya adalah, *"Ya Allah, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak, karena Engkau adalah sebaik-baik yang memberi keputusan." Alhamdulillah*, keputusan itu datang pada tanggal 7 April 1907. Mia Ilahi Bakhsy yang selalu melontarkan ribuan cacian padaku, menjulukiku dengan sebutan pendusta, Dajjāl, perusuh dan pengada-ada kedustaan, serta mengabarkan bahwa aku akan mendapatkan murka Ilahi dan terserang pes, ia sendirilah yang pada tanggal itu meninggalkan dunia yang *fana'* ini setelah sakit hanya satu hari. *Fa'tabirū, yā, ulil-absār!* (*Ambilah pelajaran, wahai orang-orang yang memiliki pandangan*).

Lihat, pada akhirnya "ke-*fir'aun*-an" kamilah yang unggul. Sedangkan sang 'Musa' disergap dengan keras dan tak dilepaskan sebelum meregang nyawa.

Lalu pada halaman 80 kitab itu juga, Babu Ilahi Bakhsy menebarkan ancaman pes kepadaku dalam 'ilham' dia yang berbunyi

رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ عَلَى الْقَرْيَةِ الَّتِىْ كَانَتْ حَاضِرَةً.... - وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ
وَلَا يَزِيْدُ الظَّالِمِيْنَ اِلَّا تَبَارًا

Yakni, *"Akan datang pes dan dia beserta Jama'ahnya akan terkena wabah pes dan Allah*[Swt] *akan menimpakan kehancuran kepada orang-orang zalim itu."* Inilah 'ilham-ilham' Ilahi Bakhsy yang ia gunakan untuk menyenang-nyenangkan beberapa sahabatnya. Namun sekarang para sahabatnya, khususnya Munsyi Abdullah Sahib, dapat memberikan kesaksian dengan rasa takut kepada Allah[Swt] yakni pada akhirnya siapakah yang terkena pes?

Lalu ada satu lagi 'ilham' dia mengenai akan turunnya azab kepadaku yang terdapat dalam bukunya di halaman 83:

سَنَسِمُهُ عَلَى الْخُرْطُوْمِ مَا رَمَيْتَ اِذْ رَمَيْتَ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ رَمَى

"Kami akan melekatkan noda api kepada pendusta itu, pada bagian hidung atau wajahnya, yakni, akan membinasakannya dengan pes atau akan memasukkannya ke dalam api Jahanam. Anak panah yang engkau (Ilahi Bakhsy) lesatkan ini, bukanlah engkau yang melesatkannya, melainkan Allah-lah yang melesatkannya." Lalu pada halaman 9 baris ke-13 tercantum 'ilham' yang berbunyi:

مَتَّعَ الْمُسْلِمِيْنَ بِطُوْلِ حَيَاتِكَ وَ بِطُوْلِ بَقَائِكَ- يَنْفَعُ الْمُسْلِمِيْنَ بِطُوْلِ حَيَاتِكَ وَبِطُوْلِ بَقَائِكَ [113]

113 *"Tuhan akan memanjangkan umurmu. Dia akan memanjangkan umurmu di dunia ini sampai masa yang panjang, dan dengan umurmu yang panjang, Tuhan akan memberikan manfaat kepada umat Islam."* Namun setelah itu Babu Ilahi Bakhsy hanya hidup sampai 6 tahun saja. Inikah yang disebut dengan "ilham yang mengabarkan umur panjang"?

□ Jika ada yang menyatakan keraguan dengan berkata, bagaimanakah dapat diketahui bahwa seluruh ilham yang terdapat dalam kitab *'Aṣā-e Mūsā* yang telah ditulis oleh Babu Ilahi Bakhsy itu ditujukan kepada penulis (Al Masih Al Mau'ud[As]), [jawabannya adalah], dengan jelas buku itu ditulis oleh Babu Ilahi Bakhsy untuk suatu tujuan khusus, yaitu menyerang, menentang dan menghinaku. Selain untuk menyerang, mendustakanku dan menghinaku, tidak ada tujuan lain dari penulisan buku itu.

Babu Sahib selalu menyebarkan 'ilham' dia berkenaan denganku kepada sahabat-sahabatnya secara sembunyi-sembunyi yang mana sebagai ringkasannya adalah: konon aku adalah seorang pendusta, kafir dan 'Fir'aun', sedangkan ia adalah 'Musa' dan dikarenakan oleh sebab-sebab itu, berdasarkan dikabarkan bahwa aku akan segera dicengkram oleh azab Allah[Swt]'ilham' yang diterimanya. Disini perlu diingat juga bahwa seperti tercantum dalam kitab *'Aṣā-e Mūsā* pada halaman 2, 4, 6, 7, 8 dan 9, terus terjadi korespondensi antara aku dengan Babu Ilahi Bakhsy berkenaan dengan 'ilham-ilham'-nya yang penuh kontradiksi itu.

Pada surat yang tertera di halaman 2 buku *'Aṣā-e Mūsā*, aku menulis permintaan kepada Babu Sahib, *"Sebegitu banyak ilham-ilham yang Anda sebarkan kepada kawan-*

Setelah itu, kalimat berikutnya berbunyi, "Aku sama sekali tidak akan mati sebelum pengkhidmatan yang diembankan kepadaku dapat terlaksana." Setelah membaca kitab 'Aṣā-e Mūsā karya Babu Sahib dapat diketahui bahwa ia meninggal setelah berlalu 6 tahun sejak penulisan kitab tersebut. Sekarang orang bijak akan dapat memahami sendiri bahwa inikah yang dimaksud dengan panjang umur dan lestari, yakni, ia justru meninggal disebabkan oleh wabah pes hanya dalam jangka 6 tahun padahal belum menyaksikan keberhasilan apa pun, bahkan ia mati dalam keadaan gagal di masa hidupku dengan disertai dengan penyesalan yang dalam. Saat ini kami hanya akan meminta pendapat para sahabatnya berkenaan dengan beliau, yaitu, dengan segala hormat kami bertanya, benarkah ilham beliau itu terpenuhi, yaitu ia sama sekali tidak akan mati sebelum menunaikan pengkhidmatan yang telah diembankan kepadanya? Apakah pengkhidmatan itu telah terlaksana? Apakah dikarenakan tuduhan-tuduhan dan fitnah-fitnah yang ia lontarkan kepadaku seperti tersebut dalam kitab 'Aṣā-e Mūsā, telah membuat rusak sehelai saja rambutku? Para pembaca mohon juga izinkan kami untuk mencantumkan sebuah 'ilham' lain yang disampaikan oleh Babu Ilahi Bakhsy berkenaan denganku yang berbunyi,

سَنَسِمُهُ عَلَى الْخُرْطُوْمِ (Kami akan tempelkan noda api pada hidung pendusta ini) Bukankah 'ilham' itu telah berbalik menimpa dirinya sendiri, dan kekuasaan Tuhan telah menempelkan noda api pes pada hidungnya hingga membinasakannya? Dan bukan kah anak panah مَا رَمَيْتَ yang ia tujukan kepadaku (berdasarkan bunyi ilhamnya), pada akhirnya mengenai dirinya sendiri?

---

kawan Anda untuk mendustakan saya, Anda menyampaikannya hanya secara lisan saja. [Saya meminta Anda untuk] bersumpah dan menerbitkan sumpah itu, agar sekiranya ilham-ilham Anda itu terbukti palsu dan dibuat-buat, Allah Ta'ala akan memberikan balasan atas kebohongan itu." Sebagai jawaban atas surat itu, ia menulis balasan dan mencantumkannya pada halaman 4 buku tersebut, yang ringkasannya adalah: *"Tidak perlu untuk menyatakan sumpah. Jika memang saya membuat kedustaan atas nama Allah Ta'ala, Allah Sendiri yang akan menghukumku tanpa harus melalui sumpah terlebih dahulu. Saya akan terus menerbitkan ilham-ilham itu."* Lalu sebagai respon atas jawaban itu, aku menulis dan dicantumkan pada halaman 7 buku itu, *"Saya hanya mengharapkan penyelesaian dari Allah Ta'ala. Biarlah Allah Ta'ala yang akan memberi keputusan [mengenai siapakah yang benar] antara mereka yang menyebut saya Musrifun dan Kadzdzāb dengan orang yang meyakini saya sebagai Al Masih Al Mau'ud."* (Penulis)

Syair Urdu:

الٰہی بخش کے کیسے تھے یہ تیر — کہ آخر ہو گیا اُن کا وہ نخچیر

اُسی پر اُسکی لعنت کی پڑی مار — کوئی ہم کو تو سمجھا وے یہ اسرار

تکبّر سے نہیں ملتا وہ دلدار — ملے جو خاک سے اُسکو ملے یار

کوئی اُس پاک سے جو دل لگا وے — کرے پاک آپ کو تب اُسکو پا وے

پسند آتی ہے اُس کو خاک ساری — تزلل ہی رہِ درگاہِ باری

عجب نا داں ہے وُہ مغرور و گُمراہ — کہ اپنے نفس کو چھوڑا ہے بیراہ

بدی پر غیر کی ہر دم نظر ہے — مگر اپنی بدی سے بے خبر ہے

Bagaimana dengan anak panah Ilahi Bakhsy? — *Akhirnya ia sendiri yang menjadi korbannya!*

Kepadanyalah deraan laknat itu menghantam — *Jelaskan pada kami rahasia di balik ini!*

Sang Kekasih itu tidak dapat diraih dengan kesombongan — *Orang yang rendah hatilah yang akan mencapai-Nya*

Wahai orang yang menambatkan hatinya pada Dzat Suci itu, — *Sucikanlah diri, baru engkau akan dapat meraih-Nya*

Allah Ta'ala menyukai kerendahan hati, maka rendahkan lah dirimu — *Itulah yang dapat mengantarkan pada Singgasana-Nya*

Ia yang sombong, abai, dan takabur, — *Telah membiarkan dirinya tersesat dalam kebodohan*

Setiap waktu ia mengawasi keburukan orang lain, — *namun tak sadar akan keburukan diri sendiri.*

Lalu dalam kitab *'Aṣā-e Mūsā* pada halaman 152 Babu Ilahi Bakhsy menerbitkan 'ilham' berkenaan denganku,

فَيَمُتْ وَ هُوَ كَافِرٌ - رُدَّتْ اِلَيْهِ لِعَانُهُ وَ اُزْلِفَتِ اَلْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِيْنَ

Peristiwa itu terjadi tanggal 7 Ramadhan 1317 H dan artinya, "*Orang ini akan mati dalam keadaan kafir. Laknat yang ia lontarkan*

padaku, yakni, akibat mubahalah, akan dikembalikan kepadanya, dan bagi orang-orang muttaqi surga sudah dekat."

Kesimpulan ilham itu adalah Babu Ilahi Bakhsy Sahib adalah seorang *muttaqi* dan aku adalah *kafir* dan *pertarungan*

لَعْنَةُ اللّٰهِ عَلىَ الْكَاذِبِيْنَ antara aku dengan dia, adalah terjadinya mubahalah itu, dan dikarenakan oleh 'ilham' yang ia terima, laknat tersebut akan mengena kepadaku dan ia sendiri akan berhasil dalam berbagai hal.

Jelaslah, لِعَان dalam bahasa arab berarti مُلَاعَنَة, dan dalam kitab *Lisānul-A'rab* tertulis,

اَللِّعَانُ وَالْمُلَاعَنَةُ : اَللَّعْنُ بَيْنَ اثْنَينِ فَصَاعِدًا

Yakni, *li'ān* dan *mulā'anah* keduanya bermakna "dua orang atau lebih saling melaknat satu sama lain". Lalu dalam kitab *Lisānul-A'rab* juga tertulis arti لَعَنَ (*la'ana*)adalah,

اَللَّعْنُ اَلْاِبْعَادُ وَ الطَّرْدُ مِنَ الخَيْرِ

Yakni, arti *laknat* adalah *"Seseorang dimahrumkan dari setiap kebaikan, harta, keberkatan dan perbaikan."* Lalu makna lain dari *laknat* juga tertulis,

اَلْاِبْعَادُ مِنَ اللّٰهِ وَ مِنَ الْخَلْقِ

arti *laknat* adalah *"tertolak dari hadirat Ilahi dan mahrum dari penerimaan, dan juga jatuh dalam pandangan manusia; hilang kehormatan dan wibawanya".*

Walhasil, dalam pandangan Allah Ta'ala kata *laknat* meliputi makna seluruh kegagalan, tertolak dan terhina dan salah satu dampak yang akan didapatkan adalah menjadi mahrum, terhina dan tertolak dari berbagai macam keberkatan dan orang yang mendapatkan laknat Allah, akibatnya akan mendapatkan kehancuran dan kebinasaan. Karena itulah Hadhrat Rasulullah[Saw] bersabda,

"Jika utusan umat Kristen dari Najran bermubahalah denganku (yang dilakukan dengan menggunakan lafaz لَعْنَةُ اللّٰهِ عَلىَ الْكَاذِبِيْنَ*), kematian dan kebinasaan yang sedemikian rupa akan menimpa mereka, sampai-sampai burung-burung yang berada di pepohonan mereka pun semuanya akan mati."*

Sekarang arti dari ilham babu Ilahi Bakhsy Sahib yang di dalamnya disebutkan مُلَاعَنَة, setiap orang bijak dapat memahami, karena ilham yang berarti bahwa مُلَاعَنَة yang telah terjadi antara aku dan Babu Sahib yang telah diterangkan dalam kitab *'Aṣā-e Mūsā* halaman 2 dan 7 dan pada tempat lain dalam kitab tersebut,—dimana disebutkan aku yang akan menerima akibat buruknya dan aku akan binasa dan hancur di masa kehidupannya—telah zahir dalam bentuk yang berlawanan dengan itu. Babu Sahib tidak hanya binasa karena pes dalam kehidupanku, bahkan ia meninggal dunia setelah mendapatkan kegagalan dalam segala hasrat dan iradahnya. Di sisi lain, Allah telah memberi hasil yang baik kepadaku dalam berbagai segi. Di antaranya, yang mengenainya patut dipanjatkan ribuan syukur, melalui tanganku sekitar empat ratus ribu orang sampai saat ini telah bertobat dari segala dosa dan pengingkaran mereka, dan Allah[Swt] telah menganugerahkan kemuliaan kepadaku Allah[Swt] telah membuat aku dikenal di seluruh dunia yakni di Eropa, Asia dan Amerika, dengan penerimaan yang sangat baik.

Di antaranya juga, DR. Dowie yang sangat terpandang dan dimuliakan di Amerika dan Eropa seperti layaknya raja itu, telah dibinasakan oleh Allah Ta'ala disebabkan telah bermubahalah denganku. Allah Ta'ala juga telah mencondongkan satu dunia kepadaku. Peristiwa tersebut telah menyebar di seluruh surat-surat kabar ternama dunia sehingga menjadi perbincangan dalam skala internasional. Aku menyaksikan bahwa orang-orang yang telah bai'at kepadaku, ribuan orang dari antara mereka telah menjadi orang-orang yang bertakwa dan dalam perbuatan-perbuatan mereka telah timbul revolusi [ruhani] yang nyata. Begitu juga dari sisi duniawi, Allah[Swt] telah menganugerahkan keberkatan-Nya kepadaku sehingga hingga hari ini Dia telah menganugerahkan padaku ratusan ribu rupee dan berbagai macam hadiah [dari orang-orang yang memberikannya] dengan penuh kerendahan hati dan tawadhu[114] bahkan sampai saat

114 Sesuai dengan sebuah nubuatan sejak 26 tahun, yang berbunyi:
يأتِيْكَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيْقٍ - يأْتُوْنَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيْقٍ - يَنْصُرُكَ رِجَالٌ نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ مِنَ السَّمَآءِ وَلَا تُصَعِّرْ لِخَلْقِ اللّٰهِ وَ لَا تَسْئَمْ مِّنَ النَّاسِ
"Akan datang kepada engkau dari setiap pelosok yang terjauh. Mereka adakan datang kepada engkau dari setiap pelosok yang terjauh. Beberapa laki-laki yang kami berikan wahyu kepada mereka dari langit akan menolong engkau. Janganlah engkau memalingkan wajahmu dari makhluk Allah, dan janganlah engkau merasa jemu terhadap manusia."

Jadi, ini adalah karunia Ilahi yang aneh. Di satu sisi nubuatan zaman dulu telah tergenapi, di sisi lain aku mendapatkan pemasukan uang sampai ratusan ribu rupee dan ratusan ribu

ini dan berbagai macam limpahan sungai rahmat Allah Ta'ala masih terus mengalir.

Selain itu, Allah Ta'ala telah menzahirkan ribuan tanda untuk mendukungku dan jarak waktu antara satu tanda ke tanda yang lainnya tidak sampai satu bulan; Allah[Swt] Sendiri yang telah "menghunus pedang" untuk melawan musuh-musuh dan "bertarung" demi aku. Orang yang telah menggiringku ke pengadilan, pada akhirnya mereka mendapatkan kekalahan dan kehinaan, dan orang yang berani bertarung denganku, akhirnya ia sendiri yang binasa dan dihinakan.

Mengenai dukungan-dukungan Ilahiah ini telah diterangkan dalam buku *Haqiqatul Wahy* ini sebagai contoh. Sekarang, silahkan jawab dengan bijak, apakah 'ilham' yang diterima oleh Babu Ilahi Bakhsy Sahib yang berbunyi *"Laknat yang akan menimpa kepada salah satu dari antara kami yakni setiap kehancuran dan kebinasaan akan menimpa dia",* telah tercapai? Apakah ilham tersebut tergenapi? Apakah hasil mubahalah itu mendukung kebenarannya, atau kebenaranku? Begitu juga apakah dampak مُلَاعَنَة tertolak bagiku atau baginya? Para pembaca dipersilahkan untuk merenungkan hal ini demi Allah Ta'ala semata. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan ganjaran kebaikannya. Jika tidak, [ketahuilah bahwa] Allah Ta'ala masih belum mengakhiri dukungan dan tanda-tanda-Nya.

Aku bersumpah demi Dzat-Nya, Allah Ta'ala tidak akan berhenti [berlaku demikian] sebelum menzahirkan kebenaranku di dunia ini. Wahai segenap manusia yang mendengar suaraku! Takutlah pada Allah Ta'ala dan janganlah melampaui batas. Jika memang ini merupakan rencana Allah[Swt], Dia pasti akan membinasakanku dan semua rencana tidak akan tersisa sedikit pun. Namun, kalian telah melihat bagaimana dukungan dan pertolongan Allah[Swt] terus menyertaiku dan sedemikian banyaknya tanda yang turun sehingga tidak terhitung jumlahnya. Lihatlah betapa banyaknya jumlah penentang yang telah hancur setelah bermubahalah denganku. Wahai para hamba Allah, renungkanlah sejenak, apakah seperti itu perlakuan Allah Ta'ala terhadap para pendusta?

Beberapa orang mengatakan bahwa Atham tidak meninggal dalam jangka waktu yang ditentukan, padahal mereka tahu bahwa ia

---

orang telah menjadi muridku. (Penulis)

telah meninggal dan aku masih hidup sampai saat ini. Tergenapinya nubuatan yang berisi ancaman—yang di dalamnya terdapat janji akan turunnya azab pada seseorang—sesuai jangka waktu yang ditentukan bukanlah suatu keharusan. Jika orang yang diperingatkan itu bertobat atau kembali kepada jalan yang benar, tidaklah mesti nubuatan-nubuatan itu tergenapi. Nubuatan yang berisi ancaman azab seperti itu dapat dihindarkan dengan tobat, *tadharu'* dan sedekah dan sampai saat ini masih berlaku. Al-Qur'an dan kitab-kitab terdahulu menjadi saksi akan hal tersebut.

Ingatlah bahwa maksud dari nubuatan peringatan adalah nubuatan azab. Ketika Allah Ta'ala beriradah yakni disebabkan oleh amalan buruk seseorang, Allah Ta'ala menurunkan azab kepadanya, seringkali kebiasaan Allah adalah mengelakkan azab tersebut disebabkan oleh tobat, istighfar, dan sedekah. Ketika ada yang terjerumus dalam bala musibah, lalu ia tobat kepada Allah Ta'ala, sering kali orang tersebut dikasihi, sebagaimana bala musibah yang tadinya akan menimpa kaum Nabi Yunus[As] telah dielakkan. Seluruh dunia mengetahui, musibah dapat ditangguhkan dengan bertobat, ber-istighfar dan memberi sedekah. Apa lagi nubuatan azab, selain dari sebuah bala yang kedatangannya dikabarkan melalui perantaraan seorang perantaran utusan Allah?

Jika memang benar bahwa bala musibah bisa dihindarkan dengan tobat, istighfar dan sedekah, mengapa nubuatan yang dikabarkan melalui seorang utusan Allah malah tidak dapat ditangguhkan? Selain itu, para penentang yang bodoh pun tahu bahwa meskipun dalam sebuah nubuatan azab tidak diperlukan adanya suatu syarat, ia tetap dapat dihindarkan dengan tobat dan istighfar. Adapun mengenai Atham, Ahmad Beg dan menantunya terdapat nubuatan-nubuatan yang bersyarat, yakni, tertulis musibah akan tetap menimpa dengan syarat jika mereka tetap bersikeras dalam pembangkangan dan tidak mau bertobat. Karena itu sikap diamnya, ketidakberaniannya untuk bersumpah, ketidakmauannya untuk menggugat dan berhentinya dia dari kelancangnya kepada Islam membuktikan bahwa ia telah meninggalkan kebiasaan pembangkangannya. Begitu pula, ia telah menjulurkan lidahnya di hadapan 60 atau 70 orang pada saat berdialog dan meletakkan kedua tangan di telinga lalu menyatakan ikrar tobatnya yang mana tidak mungkin ada yang mengingkari hal tersebut.

Orang yang ada pada saat itu tidak hanya Muslim bahkan lebih dari setengahnya adalah penganut Kristen. Dengan kesaksian-kesaksian yang meyakinkan juga menjadi terbukti bahwa ia terus meratap selama 15 bulan. [Apakah dengan semua bukti itu] hingga saat ini tobatnya belum terbukti?

Berkenaan dengan menantu Ahmad Beg, cukuplah dijelaskan bahwa nubuatan itu bercabang dua. Satu cabangnya berkenaan dengan Ahmad Beg sedangkan cabang kedua berkenaan dengan menantunya. Maka Ahmad Beg dan duka kematiannya, telah mematahkan ketakaburan dan kesombongan kerabat-kerabatnya dan ia mati dalam jangka waktu nubuatan. Apalah yang diketahui oleh orang asing dan yang tidak tahu menahu mengenai musibah apa yang telah menimpa para kerabatnya lain sebagai akibat kematiannya; pelajaran apa yang didapat oleh mereka dari musibah tersebut dan kedukaan apa yang telah mengepung mereka.

Pada akhirnya, Mirza Mahmud Beg yang di rumahnya perkawinan itu terjadi dan merupakan kepala seluruh keluarga besar itu telah berbai'at dan masuk ke dalam Jama'ah kami. Sekarang, jika setelah mendengar semua ini mereka tetap berbuat omong kosong, apalah yang dapat kami perbuat untuk mengobatinya? Bagaimana kami akan meyakinkan dan mengobati penyakit orang-orang yang berhati hitam yang telah kehilangan rasa malu seperti itu? Hanya Allah[Swt] langsung yang dapat mengobati mereka.

کیا تضرّع اور توبہ سے نہیں ٹلتا عذاب   کس کی یہ تعلیم ہے دِکھلاؤ تم مجھ کوشتاب

"Tidakkah azab itu menjadi terelakkan akibat tadharru' dan tobat? Coba kalian tunjukkanlah kepadaku segera ajaran siapakah itu?

اے عزیزو ! اِس قدر کیوں ہو گئے بیحیا   کلمہ گو ہو کچھ تو لازم ہے تمہیں خوفِ خُدا

"Wahai saudara-saudaraku, mengapa kalian telah begitu parahnya sehingga tidak punya rasa malu? Perkataan yang wajib kalian ucapkan adalah kalian merasa takut terhadap Tuhan!"

'Ilham' Babu Sahib yang di dalamnya disebutkan bahwa aku (Al Masih Al Mau'ud[As]) akan mati dalam keadaan kafir, dan akibat buruk dari مُلَاعَنَة akan dibalikkan kepadanya. Pada permulaan bagian halaman 152 tertulis kalimat yang berbunyi, *"Pada malam itu terdapat*

ilham berkenaan dengan akibat yang diderita oleh Mirza Sahib dan umat Muslim miskin yang masuk ke dalam Jama'ahnya." Lalu pada halaman 173 kitab *'Aṣā-e Mūsā* tertulis satu 'ilham'-nya yang lain disertai dengan kata pengantar yang berbunyi:

Aku yang lemah ini telah diajari sebuah doa melalui ilham:

اَللّٰهُمَّ افْتَحْ بَيْنَنَا وَ بَيْنَ قَوْمِنَا بِالحَقِّ وَ اَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِيْنَ

"Wahai Tuhan kami, ambillah keputusan dengan kebenaran antara kami dengan kaum kami. Sesungguhnya Engkaulah sebaik-baik Pemberi keputusan".

Diartikan oleh beliau *"Semoga Allah Ta'ala memutuskan di antaraku dan beliau—yakni hamba yang lemah ini. Sekarang apa yang sudah diputuskan, tidak tertutup kepada siapa pun."* Yang mengherankan, seluruh kitab beliau dipenuhi dengan ilham-ilham seperti itu, aku (Al Masih Al Mau'ud[As]) akan mati dalam kehidupannya dan seluruh jama'ahku akan tercerai berai dan dampak buruk dari mubahalah tersebut akan menimpaku, sedangkan beliau tidak akan meninggal sebelum melihat kematianku. Lalu sahabat-sahabatnya mengatakan bahwa ketika ia (Babu Ilahi Sahib) terjangkit penyakit pes, beliau mendapat ilham yang berbunyi, اَلرَّحِيْلُ yakni, *"Sekarang engkau akan akan mati".* Siapakah yang pada saat terjangkit penyakit mematikan hatinya tidak mengatakan اَلرَّحِيْلُ ? Pes sendiri dalam bahasa Arab artinya adalah 'kematian'.

Silahkan renungkan. Kami tidak mengatakan sebelumnya Babu Ilahi Bakhsy bersikeras umurnya akan panjang sebagaimana tercantum dalam 'ilham-ilham' yang berbunyi, طول حیات، طول بقاء *Ṭūl-e ḥayat, Ṭūl-e Baqā,* artinya, *"panjang umur; panjang umur"*, lalu umurnya yang panjang itu akan memberikan banyak manfaat kepada kaum mukmin. Lalu ada juga 'ilham' yang menyatakan bahwa ia tak akan mati sebelum melihat kematianku karena pes, dan sebelum menyaksikan sendiri kehancuranku secara total. Lalu ada lagi 'ilham' yang menyebutkan bahwa dalam kehidupannya ia akan meraih kejayaan yang besar dan pandangan orang sedunia akan tertuju kepadanya; ia akan menjadi pemilik harta benda dan kebun-kebun yang dengan perantaraannya Islam akan meraih kejayaan. Itu adalah seperti 'ilham-ilham' sebelumnya yang memenuhi buku *'Aṣā-e Mūsā.*

Kemudian ketika ia terkena penyakit pes dan melihat ratusan orang telah mati, dan akibat akhir dari penyakit itu pun mulai membayang-bayanginya, barulah Babu Sahib mendapatkan ilham اَلرَّحِيْلُ yang mengacaukan seluruh 'ilham' yang ada dalam kitab *'Aṣā-e Mūsā*, namun jika anggap saja benar bahwa semua itu dianggap ilham, itu bukanlah ilham dalam corak rahmat melainkan ilham dalam corak kemurkaan yang mencakup kegagalan yang sangat dan juga ilham tersebut menzahirkan kedustaan ilham-ilham sebelumnya dan ilham seperti itu bukanlah hal aneh, karena pada kebanyakan orang yang sedang terkena penyakit mematikan dan timbul keputusasaan mengenai jiwanya, biasanya akan muncul ilham-ilham dan mimpi seperti itu, baik ia orang beriman atau bukan—semuanya orang termasuk ke dalamnya. Dalam corak ini, ilham itu akan berarti *"Wahai Ilahi Bakhsy! Engkau menetapkan umurmu akan panjang dan mengharapkan kehancuran pihak lawan dan menganggap ḥadītsun nafs-mu sebagai ilham Ilahi dan mengatakan bahwa lawanmu akan mati karena penyakit pes dalam masa hidupmu, namun kini Kami memerintahkan kepadamu, "Matilah!"*

Aku tidak perlu memperdebatkan kebenaran 'ilham' itu, mungkin saja pernah terjadi peringatan yang muncul sebagai bentuk kemurkaan yang berarti *"Sekarang kematianmu adalah lebih baik, karena engkau tidak menerima kebenaran."*

Aku merasa heran dengan akal mereka yakni yang menisbahkan ilham اَلرَّحِيْلُ kepada Ilahi Bakhsy sehingga menghancurkan seluruh ilham-ilhamnya dan mereka tidak berpikir, kemana perginya seluruh ilham yang diyakininya dimana ia mengatakan bahwa aku kafir, Dajjāl dan menyebut dirinya sendiri sebagai Musa.

Permasalahannya adalah seluruh 'ilham' yang diperolehnya adalah mimpi yang sulit ditebak (*Aḍghātsu Aḥlām*) dan *ḥadītsun nafs* dan juga merupakan bisikan setan. Oleh karena itu, 'ilham-ilham' tersebut tidak mungkin tergenapi bahkan menjadi penyebab keterhinaannya yang sangat. Mungkin saja lafaz اَلرَّحِيْلُ itu memang sebuah ilham dari Allah Ta'ala karena kalimat tersebut dalam corak peringatan dan nasihat. Jika Fir'aun pun mendakwakan 'ilham' yang seperti itu, kita tidak punya alasan untuk mengingkarinya, karena hal tersebut adalah perkara yang telah terbukti dan setiap orang dapat memperolehnya tanpa membedakan apakah ia pemegang Tauhid atau

penganut kemusyrikan, orang saleh atau orang fasik, dan orang jujur atau pendusta. Kepada hal itulah ayat

وَ اِنْ مِّنْ اَہْلِ الْکِتٰبِ اِلَّا لَیُؤْمِنَنَّ بِہٖ قَبْلَ مَوْتِہٖ *

Ini mengisyaratkan tiada seorang pun dari Ahlikitab, kecuali akan beriman kepada Hadhrat Rasulullah[Saw] dan Hadhrat Isa[As] sebelum kematiannya. Dalam beberapa tafsir tertulis bahwa ilham tersebut akan diterima oleh setiap Ahlikitab ketika mereka dalam keadaan di ambang kematian. Jadi jelaslah bahwa mereka akan mengimani bahwa ilham itu berasal dari sisi Allah Ta'ala, dengan menyatakan bahwa rasul *fulan* (rasul tertentu) adalah benar, tapi disebabkan oleh ilham tersebut ia tidak dapat ditetapkan sebagai pilihan Allah[Swt].

Kepada seorang manusia yang sedang mendekati kematian, *Sunnah* Allah Ta'ala adalah menganugerahkan mimpi atau ilham yang di dalamnya tidak ada keistimewaan bagi suatu agama apa pun, dan tidak juga disyaratkan si penerimanya harus saleh dan baik.

Kemudian, Babu Ilahi Bakhsy Sahib menulis dalam buku *'Aṣā-e Mūsā* menulis di halaman 180:

> *"Saya yang lemah juga mendapatkan ilham menjadi seorang pelaut lalu setelah mendapatkan ilham untuk mempersiapkan perahu, saya menerima ilham lainnya yang berbunyi,*

بِسْمِ اللّٰہِ مَجْرٖہَا وَ مُرْسٰہَا ؕ اِنَّ رَبِّیْ لَغَفُوْرٌ رَّحِیْمٌ *

Lalu turun juga ilham اِنَّ الَّذِیْنَ ظَلَمُوْا اَنَّ ہُمْ لَمُغْرَقُوْنَ ** yang menunjukkan kedatangan saya, sebagai perwujudan karunia dan kasih sayang Sang Mahakuasa, sangat diharapkan [115]. Wahyu berikut

---

* *"Dan tidak ada seorang pun dari Ahlikitab melainkan akan tetap memercayai peristiwa itu sebelum ajalnya".* (QS. An-Nisā': 160)

* *"Dengan nama Allah, di waktu berlayarnya dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang".* (QS. Hud: 42)

** *"Sesungguhnya orang-orang yang berlaku aniaya itu pasti akan ditenggelamkan".*

115 Di satu sisi Babu Ilahi Bakhsy menulis bahwa ia tidak menganggap ilham-ilhamnya sebagai sesuatu yang meyakinkan, dan mungkin saja berasal dari setan. Tetapi di sisi lain ia pun memiliki harapan yang kuat atas 'ilham-ilham' tersebut. Adalah mengherankan bahwa dengan kemakmurannya ia telah menempuh cara-cara bengis yang melampaui batas. Selain itu mengherankan juga, bahwa ia mendapatkan ilham untuk menenggelamkan orang lain, namun ia sendiri yang menjadi penggenap ilham itu. Kami memahami bahwa 'ilham' Babu Sahib yang menyatakan bahwa tidak lama lagi ia akan memperlihatkan tandanya, dan

ini juga sering kali saya terima.

Berbunyi:

***سَأُرِيْهِمْ اٰيَاتِيْ فَلاَ تَسْتَعْجِلُوْنَ".

Makna 'ilham' tersebut adalah bahwa ia adalah pelaut yang akan menyeberang dan orang-orang yang ada di perahunya akan mendapatkan keselamatan. Kemudian Babu Sahib berkata dengan mengisyaratkan kepadaku bahwa orang yang tidak menaiki perahu ini, yakni, hamba yang lemah ini adalah zalim dan akan ditenggelamkan. Lalu Babu Sahib melanjutkan, *"Aku pun mendapatkan ilham berkali-kali bahwa Allah*[Swt] *berfirman: 'Aku akan memperlihatkan tanda-Ku kepada para penentang, jadi janganlah mereka membuat-Ku tergesa-gesa.' "*

Sekarang coba renungkan kematiannya karena penyakit pes telah menunjukkan kebatilan seluruh 'ilham' tersebut. Apakah orang yang dirinya sendiri tenggelam, dapat disebut sebagai pelaut? Kondisi ketika berjanji untuk menenggelamkan orang lain yang menentangnya, yakni, aku yang lemah ini. Lantas, bagaimana pelaut dan perahu yang seperti itu? Ilham macam apakah yang berbalik menimpa si penerimanya sendiri?

Lalu Babu Sahib menulis di bukunya pada halaman 186: *"Seluruh pengkhidmatan yang dibanggakan oleh Mirza Sahib, sebagaimana yang disebutkan dalam ilham,*

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِالْاَخْسَرِيْنَ اَعْمَالًا *

telah berlalu, yakni, batil dan akan hancur sia-sia." Lalu pada halaman 201 beliau menulis berkenaan dengan diriku, *"Mirza Sahib, mohon untuk tidak tergesa-gesa, harapan saya kuat dan keyakinan saya sempurna bahwa sesuai dengan kebiasaan Allah bahwa orang yang mengatakan,*

---

hendaknya jangan menyuruhnya tergesa gesa, telah tergenapi dengan kematiannya sendiri. Meskipun kematiannya itu bukan tanda bagi mereka, bagi kami itu merupakan tanda. (Penulis)

*** *"Aku akan memperlihatkan tanda-tanda-Ku kepada mereka. Jadi janganlah mereka membuat Aku tergesa-gesa."*

* *"Katakanlah, 'maukah kalian kuberi tahu tentang orang yang paling merugi dalam amalannya?'"* (QS. Al-Kahf: 104)

سرکش متمرد ہمچو من دگرے نیست

insya Allah akan gagal dan kalah."

Sekarang silahkan para pembaca memberikan jawaban apakah kata-kata yang diungkapkan oleh Babu Sahib berkenaan denganku, bahwa Allah[Swt] akan mematikanku dalam keadaan gagal dan kalah sesuai dengan perkataannya tersebut, ataukah semua itu menimpa Babu Ilahi Sahib sendiri? Aku tidak ingin mengatakan lebih lanjut lagi, karena saat ini beliau telah meninggal dunia[116]

Lalu pada halaman 202 Munsyi Ilahi Bakhsy Sahib menulis bahwa Bal'am pada awalnya ingkar untuk memanjatkan doa buruk, lalu kaumnya memberikan hadiah dan memasukkannya ke dalam fitnah (menjadi terjerumus). Inilah penyebab kehancurannya. Bagi orang seperti itu, kisah orang yang keadaannya seperti Bal'am, yang merampas hak-hak dan mengikrarkan penda'waan palsu, layak untuk dijadikan pelajaran. Inilah ringkasan ceramah beliau namun sayang Babu Sahib tidak memberi perhatian akan hal itu, yakni, orang yang melontarkan keberatan tanpa melakukan penyelidikan sempurna dan menetapkan orang yang dalam pandangan Allah Ta'ala lemah dan bebas [orang yang pada kenyataannya tidak merampas hak dan tidak mengikrarkan penda'waan palsu] sebagai *muftari* tanpa bukti yang kuat, menyebut Dajjāl dan tidak menghiraukan tanda-tanda dari Allah[Swt] yang turun bagaikan hujan, apakah bagi orang seperti itu terdapat hukuman ataukah tidak? Namun sekarang tidak perlu untuk memanjangkan hal ini, karena setelah mubahalah dan saling melaknat (*Mula'anah*), Babu Sahib telah melihat akibat dari kedustaan dan kelancangan itu.

Ada lagi satu 'ilham' Babu Sahib yang tercantum dalam bukunya di halaman 224 yang berbunyi,

اِنْ يَّقُوْلُوْنَ اِلَّا كَذِبًا اِتَّبَعَ هَوَاهُ وَ كَانَ اَمْرُهُ فُرُطًا،

yakni, *"Orang yang mengikrarkan penda'waan ini adalah palsu dan berjalan mengikuti hasrat nafsunya serta telah melampaui batas, dan*

116 Sebagian orang tuna ilmu mengatakan bahwa jika memang Babu Sahib meninggal dalam keadaan gagal, dari segi apa [Anda merasa] cita-cita Anda terpenuhi? Mereka tidak berpikir bahwa sampai saat ini aku masih hidup dan keinginan-keinginanku hari demi hari terus terpenuhi, sedangkan Babu Sahib telah wafat dan 'tongkat Musa'-nya telah patah dan menimpa dirinya sendiri. (Penulis)

sekarang telah tiba saat kehancurannya." Silahkan pahami sendiri jawaban atas 'ilham' tersebut oleh para pembaca.

Sekarang silahkan perhatikanlah Babu Sahib. Perlakuan Allah Ta'ala sejak dahulu kala kepada para pendusta sesuai dengan *Sunnah*-Nya. Apakah Dia memperlakukan itu kepadaku atau kepada Babu Sahib? Berdasarkan ajaran Al-Qur'an, orang yang menyampaikan penda'waan palsu, bahwa ia berasal dari Allah Ta'ala, seperti itu lazimnya gagal dan hancur. Bukankah akhir kehidupan seperti itu telah terjadi pada Babu Sahib?

Di dalam bukunya di halaman 319 Babu Sahib juga menulis ilham berkenaan denganku,

سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ عَلٰى غَضَبٍ جَعَلَتُهُ كَالرَّمِيْمِ - كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوْشِ

yakni, *"Akan turun atas orang itu (Al Masih Al Mau'ud) azab demi azab dan aku akan membuat dia seperti tulang yang sudah rusak, atau seperti kapas yang dipukul-pukul."* Silahkan para pembaca merenungkan sendiri 'ilham' tersebut—kepada siapakah telah tergenapi? Lalu pada halaman 437 terdapat juga sebuah ilham yang berbunyi, ثُمَّ اَمَاتَهُ فَاَقْبَرَهُ, artinya, *"Allah akan membunuhnya dan mengirimkannya ke kuburan."*

Demikian pula, pada halaman 441 buku *'Aṣā-e Mūsā* terdapat 'ilham' berkenaan denganku yang berbunyi,

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ عَلٰى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ يَمِيْزَ الْخَبِيْثَ مِنَ الطَّيِّبِ جَعَلْنَاهُ هَبَآءً مَنْثُوْرًا -

yang artinya, *"Kedatangan [perkara ini] insya Allah pada waktu yang telah ditentukan, yakni, Allah Ta'ala akan memisahkan yang jahat dari yang baik, maksudnya, Allah*[Swt] *akan memperlihatkan keajaiban Kekuasaan-Nya sehingga akan terbukti, siapakah yang benar dan siapa yang pendusta. Kami akan membuat orang itu (Al Masih Al Mau'ud*[As]*) layaknya debu yang bertebaran, yakni, akan Kami binasakan dia. Namun, wahai Ilahi Bakhsy! Keselamatan atasmu, Allah telah menetapkan rahmat atasmu, dan engkau akan terhindar dari kehancuran."* [117] Silahkan renungkan, bagaimanakah akhir dari kehidupannya? Apakah

117 Bagaimana mungkin dia dikatakan selamat jika kematiannya saja karena pes? Wahai kawan-kawan Babu Sahib! Katakanlah sejujurnya, apakah ini maksud kalian, yaitu Babu Sahib akan mati dan binasa dalam kehidupanku oleh pes yang ditunggu-tunggunya? Kerugian yang kudapat dari ratusan 'ilham' yang berisi tentang kematianku itu? Apakah yang terjadi sehingga petir 'ilham-ilham' dia justru menyambar dirinya sendiri? Apakah ada yang akan memberikan jawaban? (Penulis)

kehancuran yang dikabarkan oleh ilham Babu Sahib mengenaiku telah mengena kepada dirinya sendiri ataukah tidak?

Kemudian, pada halaman itu juga ia mencantumkan 'ilham' yang ia peroleh, berbunyi,

يَا نَارُ كُوْنِيْ بَرْدًا وَّ سَلَامًا

yakni, *"Wahai api! Dinginlah dan jadilah keselamatan."* Kami tidak tahu api yang mana yang menjadi dingin atas dirinya? Hanya api pes yang mengenai dia dan itu pun tidak menjadi dingin. Lalu api itu telah menamatkan riwayatnya hanya dalam waktu satu hari saja. Ratusan orang di Lahore yang terjangkit penyakit pes tapi bisa sembuh, namun Tuan yang mengaku menerima ilham ini justru malah tidak selamat dan kematian telah merengutnya sebelum waktunya, [dan ia mati] membawa beribu-ribu keinginan. Sekarang ia telah meninggalkan dunia ini dan untuk kawan-kawannya hanya mampu menulis kalimat *"hanya bagi Allah",* sedangkan setelah kematiannya itu aku mendapatkan ilham yang berbunyi,

فَتَنَّا بَعْضَهُمْ مِّنْ بَعْضٍ

yakni, *"Dengan kematian Ilahi Bakhsy, Kami ingin menguji kawan-kawannya, apakah sekarang mereka menyadari ataukah tidak."*

Jelas sekali bahwa Babu Sahib tampil dalam menentangku disertai dengan satu kegigihan yang sangat; tidak ia melewatkan peluang sekecil apa pun untuk bersikap lancang dan menghinaku; menyesatkan manusia dengan bukunya itu; menunggu-nunggu kematian dan kehancuranku setiap hari; selalu memperdengarkan ratusan 'ilham' sejenis itu kepada kawan-kawannya, dan dalam bukunya secara khusus menyebarkan perihal nubuatan kematianku yang konon akan disebabkan oleh wabah pes. Tapi apa yang terjadi? Ia sendiri meninggal disebabkan oleh wabah pes disertai dengan kegagalan, sedangkan Allah[Swt] telah menolongku dari berbagai sisi. Tertulis dengan jelas dalam Al-Qur'an bahwa,

كَتَبَ اللّٰهُ لَاَغْلِبَنَّ اَنَا وَ رُسُلِيْ

yakni, *"Adalah janji teguh Allah Ta'ala bahwa orang yang berasal dari-Nya, akan unggul atas pihak penentangnya."* (QS. Al-Mujādilah: 22). Apa rahasia yang terkandung di dalamnya, sehingga Babu Sahib tidak bisa unggul dalam menghadapiku, dan badai pes dahsyat yang

mewabah di negeri ini lebih besar dan lebih dahsyat dari badai yang datang di hadapan Hadhrat Musa[As] dan Fir'aun? Meskipun Babu Sahib mengklaim dirinya sebagai Musa, tetap saja ia 'tenggelam', sedangkan orang yang ia juluki sebagai 'Fir'aun', telah diselamatkan oleh Allah Ta'ala dengan karunia dan kasih sayang-Nya. Aku yakin dengan seyakin-yakinnya, saat ini dari mulutnya pasti terucap kalimat,

اٰمَنْتُ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا الَّذِیٓ اٰمَنَتْ بِهٖ بَنُوْٓا اِسْرَآءِيْلَ وَ اَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.

Kini ijinkan aku bertanya: Di dalam Surat Al-Fātiḥah yang merupakan *Ummul Kitab*, tingkatan manusia ada tiga yang ditetapkan oleh Allah Ta'ala (1) *Mun'am 'alaihi* (2) *Maghḍūbi 'alaihim*, dan (3) *Ḍāllīn*.

Jadi, silahkan renungkan ke tingkatan mana Babu Ilahi Sahib dimasukkan oleh Allah Ta'ala? Jika menurut Anda beliau termasuk ke dalam tingkatan *Mun'am 'alaihi*, adalah menjadi tanggung jawab Anda untuk dapat membuktikan [apakah ia termasuk golongan] tingkatan *Mun'am 'alaihi* sebagaimana kitabullah menyebutkannya. Apakah orang-orang yang berada pada tingkatan tersebut pernah terjangkit wabah pes? Lalu silahkan buktikan juga bahwa kepada beliau telah dianugerahkan nikmat-nikmat dan semua nikmat itu seharusnya sesuatu yang sudah terbukti di hadapan dunia, tidak seperti halnya penebusan dosa orang-orang Kristen, hanya sebatas pengakuan saja. Jika mereka digolongkan ke dalam tingkatan *Maghḍūbi 'alaihim* masuk akal, karena terbukti dari Al-Qur'an dan kitab Taurat bahwa pes merupakan pertanda murka Allah[Swt] sedangkan kaum Mukmin dan orang-orang pilihan yang berada pada peringkat utama, seperti halnya para nabi dan para *Siddīq*, tidak pernah terjangkit wabah pes.

Tidak akan ada orang yang dapat membuktikan bahwa golongan manusia pada tingkatan tersebut pernah terkena wabah pes, karena azab itu merupakan hukuman Allah yang didatangkan sebagai hukuman bagi orang-orang kafir, fasik dan mereka yang bersikeras dalam berbuat dosa. Orang-orang pilihan Allah sama sekali tidak termasuk di dalamnya. Walhasil, orang yang mengklaim dirinya sedemikian rupa "dikasihi Allah", yang dalam bukunya, *'Aṣā-e Mūsā*, mencantumkan sebuah 'ilham' berbunyi,

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِیْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ, *

* *"Katakanlah, jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, maka Allah akan*

mengapa justru terjerumus dalam wabah pes? Berkenaan dengan Yahudi dikatakan,

فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوْبِكُمْ

"Mengapa Dia mengazab kamu karena dosa-dosamu?" (QS. Al-Mā'idah: 19)

Ya, seorang mukmin *Mudzannib* yang tidak termasuk ke dalam peringkat utama [dalam keimanan] serta tidak luput dari dosa-dosa dan kelemahan bisa saja terkena penyakit pes untuk tujuan pensucian dan pembersihan, tetapi orang yang datang sebagai 'Musa' dari Allah[Swt] tidaklah mungkin akan terjangkit olehnya, karena ia adalah mukmin yang sempurna, sesuai dengan ayat:

أُولٰٓئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُوْنَ

"Mereka itu akan dijauhkan dari Neraka." (QS. Al-Anbiyā': 102)

Jika Anda menganggap Munsyi Ilahi Bakhsy termasuk ke dalam golongan *Ḍāllīn,* barulah julukan tersebut sangatlah logis, karena secara sengaja ia telah meninggalkan kebenaran dan sedemikian rupa menjadi-jadi dalam kelancangan mulutnya, ketakaburan dan kepekaan emosionalnya sehingga tidak bisa tahan mendengar namaku disebut di hadapannya. Mula-mula melontarkan puluhan celaan kepadaku, lalu secara sengaja mengingkari hal yang benar, namun pada akhirnya Allah Ta'ala adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui hati setiap orang. Walhasil, perlakuan yang Allah Ta'ala berikan kepadanya sebenarnya merupakan pelajaran bagi orang-orang yang berakal dan hatiku mengetahui bahwa ia telah banyak menyakitiku.

تا دل مرد خدا نامد بدرد ہیچ قومے را خدا رسوا نہ کرد

"Seandainya ia tidak menunjukkan jiwa pembangkangan, Tuhan tidak akan menimpakan kehinaan dan penyebab rasa malu."

Baiklah, dengan disertai rasa takut kepada Allah Ta'ala silahkan jawab: inikah yang menjadi keinginan kalian semua agar kiranya Ilahi Bakhsy mati disebabkan oleh pes disertai dengan kegagalan? Di sisi lain yang menjadi lawannya (Al Masih Al Mau'ud[As]), yang mana tentangnya ia telah menyebarkan kepada ribuan orang bahwa aku akan mati oleh pes. Semoga Allah menghindarkannya dari penyakit

---

mencintaimu."(QS. Ali 'Imraan: 31)

itu dan menganugerahkan kemajuan yang nyata dan memperlihatkan ratusan tanda baginya sampai-sampai semoga kematian Ilahi Bakhsy pun dijadikan oleh-Nya sebagai salah satu tanda di antara banyak tanda. Apakah ilham yang pernah diterima oleh Babu Ilahi Bakhsy Sahib yang berbunyi يَمِيْزَ الْخَبِيْثَ مِنَ الطَّيِّبِ * maksudnya bahwa Babu Ilahi Bakhsy akan binasa lalu meninggalkan noda penyesalan bagi orang-orang yang ditinggalkannya? Betapa keras dan pahitnya hari-hari itu bagi Munsyi Abdul Haq dan kawan-kawannya, yaitu tatkala Babu Sahib yang merupakan *Mursyid* (guru spiritual) mereka wafat di rumah mereka, bertolak belakang dengan apa yang dinubuatkannya, lalu meninggalkan mereka dalam satu bala musibah yang berat, serta mengotori rumahnya dengan benih pes. Semoga sekarang Allah Ta'ala menyadarkan kawan-kawannya itu agar mengenal kebenaran.

Lalu pada halaman 294 ada satu lagi 'ilham' dia yang berbunyi:

قُلْ جَاءَ الحَقُّ وَ زَهَقَ البَاطِلُ اِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوْقًا - قُلْ لَسْتَ مُرْسَلًا - ذَرْهُمْ يَخُوْضُوْا وَ يَلْعَبُوْا حَتّٰى يُلَاقُوْا يَوْمَهُمُ الَّذِيْ كَانُوا يُوْعَدُوْنَ

Yakni, *"Kebenaran telah datang dan kebatilan pasti akan lenyap. Katakanlah kepada si penentang itu (Al Masih Al Mau'ud[As]), bahwa ia bukan berasal dari Allah Ta'ala, dan tinggalkanlah ia agar ia hidup dalam kebahagiaan untuk beberapa hari sebelum tiba saatnya dimana ia akan ditimpa kematian dengan pes seperti yang telah dijanjikan."* Subhanallah! 'ilham' macam apa ini? Kebenaran macam apa yang kalah terhadap 'kedustaan', yang karenanya ilham tersebut terbukti palsu. Janji pes seperti apa yang melenceng dan justru menimpa sang penerima ilham sendiri? Silahkan jawab oleh orang bijak, jika memang 'ilham-ilham' ini bukan *syaithani*, lalu apa namanya? Jika Allah[Swt] selalu menyelamatkan para kekasih-Nya dari pes, sungguh malang Ilahi Bakhsy yang setelah menerima ilham

بعد از خدا بزرگ توئی قصہ مختصر

"Singkatnya, di mata Tuhan, engkaulah satu satunya orang yang paling mulia [di masa ini]."

dan satu lainnya yang berbunyi,

* Artinya, *"Allah akan memisahkan orang jahat dengan orang baik."*

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ

(*Katakanlah, jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu."*) ia dimahrumkan dari *Sunnatullah* ini. Mengapa bisa demikian? Orang yang paling mulia setelah Allah dan sedemikian dicintai oleh Allah[Swt] yang mana dengan mengikutinya manusia akan menjadi kekasih-Nya, lantas mengapa azab samawi ini diturunkan kepada orang tersebut padahal pada umumnya azab tersebut turun kepada orang-orang fasik dan pendosa. Apakah belum tiba waktunya orang-orang bijak untuk memahami bahwa meninggalnya Babu Ilahi Bakhsy disertai dengan kegagalan, disebabkan oleh pes dan bertentangan dengan apa yang dikehendaki oleh 'ilham-ilham'-nya itu merupakan perkara yang dapat memberi keputusan?

Jika memang para pendengki belum dapat memahami, ingatlah dengan pasti bahwa Allah[Swt] tidak mungkin kalah dengan siapa pun, Dia akan memperlihatkan tanda lainnya lagi. Namun disayangkan atas orang-orang yang tidak mengambil faedah dari ratusan tanda Allah[Swt] yang terang benderang seperti siang hari dan hanya beberapa nubuatan saja yang tergenapi berkenaan dengan dorongan jiwanya atau setengahnya telah terpenuhi dan itu merupakan nubuatan-nubuatan peringatan dan sesuai dengan *Sunnatullah* tidak ada keberatan yang dapat dikemukakan atasnya, itu saja yang terus menerus disampaikan. Apakah berpaling dari ratusan tanda merupakan kejujuran? Jika hakikat suatu tanda tidak dapat dipahami, dengan terus bersikeras atas hal itu, jika itu permasalahannya, berarti pada hari ini dan esok keimanannya tidak ada, karena tak ada satu pun perlakuan Allah Ta'ala kepadaku yang tidak dikaruniakan kepada para nabi terdahulu, dan tak ada satu pun sanggahan yang dikemukakan kepadaku yang tidak dikemukakan kepada para nabi terdahulu. Walhasil, orang yang ketika melontarkan keberatan padaku tidak berpikir bahwa keberatan tersebut pun pernah dilontarkan kepada nabi-nabi terdahulu, berarti tengah berada dalam kondisi yang berbahaya dan dikhawatirkan akan mati dalam keadaan tidak beriman akan Wujud Allah.[118]

Ingatlah bahwa sifat keras kepala dan ketakaburan yang diperlihatkan oleh Babu Ilahi Bakhsy ketika berhadapan denganku

---

118 Sebagian pendusta yang jahat mengatakan, "Jika memang tanda-tanda telah muncul dari Mirza, demikian pulalah tanda-tanda seperti itu telah muncul dari Musailamah al-Kadzdzab. Sebagai jawabannya, cukuplah kami mengatakan *la'natullāhi alal kādzibīn (laknat Allah atas pendusta).*(Penulis)

dan ketika memberikan kabar-kabar kematianku oleh pes dan berbagai macam “kabar gaib” mengenai kegagalanku, jika memang itu betul-betul terjadi dan aku benar-benar mati di masa hidup Babu Ilahi Bakhsy, entahlah betapa bertubi-tubinya laknat yang akan dilontarkan oleh kawan-kawan Babu Sahib kepadaku dan betapa akan diagung-agungkannya Babu Sahib oleh mereka. Namun sekarang tidak ada seorang pun dari mereka yang berbicara, malah menginginkan supaya tanda Allah Ta’ala ini hilang. Kini mereka sudah mengetahui dengan baik bahwa Babu Sahib telah menjadi sasaran mubahalah dan nubuatanku. Jika ia bersikap lembut, mungkin saja ia masih dapat terhindar dalam beberapa hari, namun ‘ilham’ buatannya telah menjadi racun pembunuh baginya. Ia tidak tahu bahwa *mukālamah Ilahiah* yang hakiki diraih setelah kematian. Orang yang sebenarnya menjadi suci dari keserakahan, gejolak hawa nafsu dan berbagai macam amarah dan gejolak ketakaburan serta didatangi kematian karena Allah[Swt], akan dihidupkan dan akan mendapat karunia bermukālamah dengan Allah[Swt] yang merupakan sebuah nikmat besar bagi orang-orang yang *fana’*. Setiap orang yang mendakwakan hendaknya memperhatikan bahwa apakah dia benar-benar telah *fana’* atau masih dipenuhi oleh gejolak hawa nafsu?

ہزار نکتہ باریک تر ز مو ایں جاست   نہ ہر کہ سر بتر اشد قلندری داند

> *“Disini tersimpan ribuan nuktah rahasia; dari perkara yang halus dan tersembunyi hingga [hal yang sepele seperti] siapa yang mencukur rambut kepalanya hingga plontos, dan siapa si tukang topeng monyet. Semuanya diketahui.”*

Lalu, dalam buku *‘Aṣā-e Mūsā* halaman 69, Babu Ilahi Bakhsy Sahib mengatakan, “Disebabkan oleh kelemahan manusiawi, timbul pemikiran dalam benak saya: mungkin saja kemarahan Mirza Sahib akan dapat menimbulkan kerugian. Atas hal itu, saya kemudian mendapat ilham yang isinya [Allah] memberikan perlindungan dan keselamatan, yaitu:

وَ اللّٰهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَ هُوَ اَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ [119] فَسَلَامٌ لَّكَ

119 Sangat disayangkan tidak ada satu pun sahabatnya yang berpikir, mengapa pes justru mencengkram Babu Sahib padahal Allah Ta’ala berjanji bahwa Dia akan menjaganya dan kemarahan-Nya tidak akan menerjangnya? Kemanakah perlindungan yang telah dijanjikan itu? (Penulis)

Maksudnya, "Tuhanmu akan menjagamu dan engkau akan mendapatkan keselamatan, dan tidak ada azab Ilahi yang akan menimpamu". Inilah 'ilham' yang diterima Babu Sahib yang telah memberikan ketenteraman kepadanya dan karenanya doa pihak lawan, yakni saya mazlum yang lemah ini (Al Masih Al Mau'udAs), tidak akan menyebabkan kemudaratan kepadanya, dan bahwa ia akan selamat. Jelaslah bahwa 'ilham' itulah telah membuatnya berperilaku degil, sehingga mampu mendorongnya untuk bermulut lancang dan menghujat. Setelah itu, kelancangan mulutnya semakin menjadi-jadi layaknya bendungan yang jebol lalu [air sungainya] menyapu kampung-kampung sekitarnya.

Sayang, ratusan tanda telah tergenapi dalam kehidupannya sendiri, namun ia tidak mengambil kebaikan dari itu atau dari tanda manapun. Setelah menyaksikan setiap tanda yang tergenapi atau mendengarkan sesuatu kejadian dari orang lain, ia kerap memberikan bantahan dengan mengatakan bahwa Atham tidak mati dalam jangka waktu nubuatan, menantu Ahmad Beg masih hidup sampai sekarang, padahal telah turun ilham yang berbunyi *"Pernikahan putri Ahmad Beg akan dilakukan di langit."* Sebagai petunjuk bagi dia, berkali-kali ditulis dalam buku-bukuku bahwa kapan pun kematian Deputi Atham terjadi, apakah dalam jangka waktu nubuatan atau bukan, pada akhirnya toh ia mati. Ketahuilah bahwa nubuatan tersebut adalah bersyarat, yakni, Atham akan mati dengan syarat jika ia tidak bertobat. Nyatanya Atham telah menunjukkan tobatnya dalam suatu pertemuan dialognya, yaitu ketika dikatakan kepadanya bahwa nubuatan tersebut turun karena di buku *Andronah Bible* ia menyebut Hadhrat RasulullahSaw sebagai Dajjāl. Barulah dengan penuh kerendahan hati dan ketakutan yang sangat ia menjulurkan lidahnya di hadapan sekitar 60 atau 70 orang Kristen lalu meletakkan dua jari tangannya di telinga dan menyatakan bahwa ia sama sekali tidak pernah menyebut Hadhrat RasulullahSaw dengan kata 'Dajjāl'.

Kemudian diketahui melalui informasi yang dapat dipercaya, selama 15 bulan ia terus menerus meratap dan Allah Ta'ala mengabarkan padaku dengan perantaraan ilham-Nya karena nubuatan itu ia merasakan kedukaan yang mendalam dan menjadi layaknya orang gila, karena keagungan Islam telah sedemikian rupa menguasai hatinya, dan ia benar-benar menghentikan kelancangan mulut dan ketakaburannya. Atas semua itu ia tidak mau bersumpah karena konon

ingin membuktikan keteguhannya terahadap agama Kristen—padahal, jika ia mau mengucapkan sumpah, ia akan mendapatkan hadiah 4000 Rupee dariku. Sejatinya dalam agama Kristen bersumpah tidak hanya diperbolehkan, bahkan dalam beberapa keadaan diwajibkan. Menyembunyikan fakta tentang itu merupakan ketidakjujuran dan kejahatan, karena Hadhrat Isa[As] sendiri telah menyatakan sumpah, Paulus telah menyatakan sumpah, Petrus telah bersumpah.

Jadi, semua indikasi itu menunjukkan bukti tobatnya Atham, dan itu mencukupi bagi seorang yang bijak. Seandainya pun tidak ada bukti mengenai tobatnya Atham, bagiku cukuplah bahwa Allah[Swt] telah mengabarkan padaku perihal tobatnya itu. Meskipun demikian, setelah 6 bulan sejak selebaran terakhirku, ia meninggal. Walhasil, jika nubuatan tersebut bersyarat dan tanda-tanda syarat itu telah ada, bukanlah pekerjaan orang yang bertakwa untuk meninggalkan rasa malu, lalu tidak segan-segan mengemukakan keberatan, padahal diakui bahwa untuk nubuatan yang bersifat peringatan dan ancaman azab, tidak diperlukan adanya suatu syarat. Ia bisa dibatalkan karena merupakan pemberi azab bagi seorang pendosa. Allah[Swt] merupakan Raja Hakiki, Dia dapat memaafkan azabNya karena tobat dan istighfar seseorang, seperti ketika Dia mengampuni kaum Nabi Yunus[As]. Seluruh nabi pun satu kata mengenai hal itu, sebagaimana firman Allah

اِنۡ یَّکُ کَاذِبًا فَعَلَیۡہِ کَذِبُہٗ ۚ وَ اِنۡ یَّکُ صَادِقًا یُّصِبۡکُمۡ بَعۡضُ الَّذِیۡ یَعِدُکُمۡ

"Sekiranya nabi ini pendusta, maka kepadanyalah azab akan menimpa sebagai akibat dustanya itu; sedangkan jika ia seorang yang benar niscaya sebagian bencana yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu." (QS. Al-Mu'min: 29)

Sekarang perhatikanlah, pada kalimat di atas, Allah[Swt] menggunakan kata 'sebagian', dan bukan 'seluruh', maksudnya, di antara sedemikian banyak azab yang telah dinubuatankan oleh Nabi, sebagian pasti akan tergenapi, dan sebagiannya lagi akan ditangguhkan.

Terbukti dari nash Al-Qur'an, penggenapan nubuatan azab tidak mesti terjadi. Dari ayat tersebut dipahami, walau bagaimana pun seorang *muftari* tidak akan lolos dari azab, karena mengenai hal itu ada hukum yang *qat'i* yang menyatakan:

إِنْ يَّكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ

> *"Dan jika ia (Muhammad[Saw]) adalah seorang pendusta, ia sendirilah yang menanggung dosa dustanya itu."*

Jadi, jika terdapat nubuatan azab untuk seorang *muftari*, azab itu tidak dapat terelakkan.

Sangat disesalkan, tidak dapat dimengerti, dan sungguh sangat memalukannya, di satu sisi mereka beritikad bahwa dengan sedekah, kebaikan-kebaikan dan doa bala musibah dapat ditolak, tetapi di sisi lain bersikeras, kabar tentang azab yang disampaikan kepada seorang rasul yang diancamkan akan menimpa kaum fulan atau si fulan tidak dapat dielakkan sekalipun dengan sedekah khairat atau dengan tobat dan istighfar. Yang mengherankan adalah betapa akal mereka telah sedemikian tertutup sehingga mereka menggabungkan hal-hal yang kontradiktif dalam perkataan mereka, yaitu mengatakan bahwa bala musibah dapat dihindarkan dengan tobat dan istighfar, tapi sekaligus juga mengatakan hal itu tidak dapat dielakkan. Ketika Allah[Swt] mengabarkan padaku dengan perantaraan ilham-Nya bahwa Atham benar-benar telah bertobat, yang tanda-tandanya nampak dari perbuatan dan perkataannya, mereka tetap tidak menghentikan kedegilan mereka. Inikah tanda ketakwaan mereka? Sekurang-kurangnya cukuplah jika mereka menutup mulut [120].

---

120 Orang-orang yang tidak takut kepada Tuhan dan sebagian orang bodoh mengatakan dengan kelancangan mulut mereka bahwa sejumlah anggota Jama'ah Ahmadiyah pun telah mati karena wabah pes. Jika yang menjadi dasar ucapan mereka itu benar tentu Rasulullah[Saw] pun tidak akan luput dari sanggahan mereka. Termasuk di antara orang-orang itu adalah juga Dr. Abdul Hakim Khan yang dengan bangga menulis di Sanwar bahwa beberapa orang Ahmadi juga telah meninggal karena wabah pes. Jawaban kami terhadap sanggahan orang-orang yang memiliki kedengkian seperti itu adalah: *kewafatan beberapa orang Ahmadi karena penyakit pes adalah seperti halnya para sahabat yang mati syahid dalam peperangan*. Al-Qur'an sendiri menyebutkan dengan sangat jelas mengenai perkara ini bahwa peperangan-peperangan adalah semata-mata sebagai azab bagi orang-orang kafir. Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an: *"Jika Aku menghendaki, Aku menurunkan azab dari langit atau yang berasal dari bumi, atau membiarkan sebagian mereka untuk merasakan kecamuk perang."* Meskipun dalam peperangan-peperangan itu para sahabat Rasulullah[Saw] juga banyak yang syahid, namun akibat akhirnya adalah jumlah kaum kafir semakin berkurang, dan kaum Muslim semakin bertambah. Ringkasnya, peperangan-peperangan itu benar-benar telah menyebabkan limpahan keberkatan bagi umat Islam, dan menyebabkan kehancuran bagi orang-orang kafir.

Demikian pula aku mengatakan dengan tegas dan seyakin-yakinnya, bahwa jika ada satu saja anggota Jama'ah kami yang meninggal karena pes, [sebagai gantinya] justru akan masuk 100 orang atau lebih ke dalam jama'ah kami, dan wabah pes ini akan terus menambah jumlah jama'ah kami dan akan membinasakan para penentang. Dalam satu bulan [ini saja] sekurang-kurangnya sejumlah 500, 1000 atau 2000 orang telah berbai'at ke dalam jama'ah kami dikarenakan munculnua penyakit pes. Walhasil, bagi kami pes merupakan rahmat dan bagi para penentang merupakan bala dan azab.

Sehubungan dengan hal ini baiklah aku bertanya: jika peristiwa ini disandarkan diandaikan terjadi kepada Rasulullah[Saw] dan beliau bersabda dengan perantaraan wahyu bahwa ada orang yang tadinya akan tertimpa azab, tetapi kemudian bertobat secara diam-diam dari kesombongannya. Akankah orang-orang ini menerima kebenaran sabda Rasulullah[Saw] atau menolaknya? Jika mereka tidak menerimanya, apakah dalam pandangan Allah Ta'ala orang-orang ini layak untuk mendapatkan hukuman atau tidak? Jadi, kondisi dimana Allah[Swt] menetapkan syarat untuk Atham dan Dia memberitahukan kepadaku melalui wahyu-Nya bahwa Atham tidak lagi melanjutkan kejahatan dan kesombongannya. Walhasil, adalah ciri ketakwaan untuk berhenti dari perdebatan ini dan bersikap baik sangka serta berpikir dalam hati bahwa mungkin saja [penjelasan tentang] perkara ini benar adanya. Kemudian, dalam kondisi dimana hanya wahyu Ilahi yang tidak mengabarkan padaku selain sebagaimana yang kusebutkan di atas, dan Atham sendiri pun telah menunjukkan tanda-tanda [tobat]nya, maka setiap orang yang bertakwa mestinya tidak menolaknya dan takut kepada Allah Ta'ala.

Permasalahan sekarang adalah menantu Ahmad Beg. Kami telah menuliskan berkali-kali bahwa nubuatan tersebut mencakup

---

Aku yakin, jika di negeri ini pes mewabah 10 hingga 15 tahun terus menerus, seluruh negeri akan dipenuhi oleh orang-orang Ahmadi. Ini merupakan hal yang telah terbukti: pes semakin menambah jama'ah kami dan sebaliknya mengurangi jumlah para penentang kami. Jika yang terbukti sebaliknya, aku bersumpah demi Allah Ta'ala, akan siap untuk memberi hadiah uang sebesar 1000 rupee kepada orang yang mampu membuktikannya. Siapa yang akan tampil dalam pertarungan untuk mengambil 1000 rupee ini dari kami?

Disayangkan para penentang ini telah buta sedemikian rupa sehingga mereka tidak memahami bahwa sebenarnya pes merupakan kawan bagi kami dan musuh bagi mereka. Sedemikian rupa kemajuan yang terjadi sebagai akibat munculnya wabah pes dalam waktu 3 sampai 4 tahun ini—sebuah kemajuan yang tidak mungkin dapat dicapai dalam jangka waktu 50 tahun dalam keadaan biasa. Maha berberkatlah Allah Ta'ala yang telah mengirim pes ke dunia ini sehingga dengan perantaraannya jama'ah kami semakin meningkat dan berkembang, sedangkan para penentang kami menjadi binasa. Itulah sebabnya mengapa sebelum kemunculan pes Allah[Swt] telah memberitahuku melalui wahyu bahwa pes akan melanda dunia dan para penentang kami akan terus binasa dibuatnya; sebaliknya, dengan perantaraannya jumlah kami akan bertambah banyak. Jadi, siapa yang lebih buta dari orang-orang yang mengemukakan fakta adanya sejumlah kecil orang-orang Ahmadi yang meninggal karena pes, padahal ia tidak tahu bahwa hingga saat ini wabah pes telah memasukkan ratusan ribu orang ke dalam jama'ah kami ini, dan setiap hari terus menyebabkan orang-orang masuk.

Berberkatlah pes yang semakin menambah jumlah aggota kami, dan sebaliknya mengurangi jumlah para penentang. Sejatinya, dalam jama'ah kami tidak ada orang yang meninggal disebabkan wabah pes, karena sebagai ganti dari satu [orang yang meninggal], kami telah mendapatkan 100, bahkan lebih dari itu. (Penulis).

dua cabang: Cabang pertama mengenai kematian Ahmad Beg sendiri; cabang kedua berkaitan dengan kematian menantu Ahmad Beg, dan nubuatannya adalah bersyarat. Karena Ahmad Beg tidak memenuhi keadaan-keadaan yang dipersyaratkan, akhirnya ia meninggal dalam jangka waktu nubuatan. Ada pun menantu serta para kerabatnya, karena tidak memenuhi keadaan yang menjadi syarat, memperoleh manfaat dari peringatan itu.

Sudah pasti bahwa kematian Ahmad Beg menimbulkan kekhawatiran dalam diri mereka karena keduanya (Ahmad Beg dan menantu laki-lakinya) termasuk dalam nubuatan itu sehingga ketika dari dua orang itu salah satunya mati, satu kekhasan yang pasti timbul di fitrah manusiawi adalah orang yang menjadi sasaran selanjutnya dari nubuatan itu akan diliputi kekhawatiran akan datangnya kematian, begitu juga para kerabat mereka. Hal itu sebagaimana jika ada dua orang yang memakan makanan yang sama, lalu salah satunya tiba-tiba mati. Pasti orang kedua yang sama-sama makan akan diliputi rasa takut akan kematian. Demikian pula kematian Ahmad Beg yang telah menimbulkan ketakutan bagi orang kedua dan karib kerabatnya sehingga seolah-olah mereka menjadi mayat karena sangat takutnya. Pada akhirnya keluarga terhormat yang telah menjadi penyebab permasalahan ini, berbai'at kepada kami.

Persoalannya, dalam ilham tertulis bahwa pernikahan wanita itu denganku ditetapkan akan terjadi di langit. Itu adalah benar. Namun seperti yang telah kami jelaskan bahwa untuk pengenapan pernikahan yang dilakukan di langit ini terdapat syarat dari Allah Ta'ala yang bunyi wahyunya langsung disebarkan saat itu juga, yaitu:

اَيَّتُهَا الْمَرْءَةُ تُوبِيْ تُوْبِيْ فَاِنَّ الْبَلآءَ عَلٰى عَقِبِكِ

"Bertobatlah wahai perempuan. Bertobatlah wahai perempuan. Sesungguhnya bala musibah akan menimpa keturunan engkau"

Jadi, ketika mereka memenuhi persyaratan itu bertobat, pernikahan itu menjadi batal atau ditangguhkan. Apakah Anda tidak mengetahui,

يَمْحُو اللّٰهُ مَايَشَآءُ وَ يُثْبِتُ

"Pernikahan telah ditetapkan di langit atau di Arasy, namun pada akhirnya semua proses itu bersyarat." Hendaknya manusia berpikir

tanpa diliputi bisikan *syaithani*. Apakah nubuatan Nabi Yunus[As] lebih rendah dari nubuatan pernikahan ini, padahal di dalamnya diberitahukan bahwa telah ditetapkan di langit bahwa akan turun azab selama 40 hari kepada kaumnya itu. Tetapi ternyata azab itu tidak turun padahal di dalamnya tidak dijelaskan adanya suatu syarat. Jadi, apa sulitnya bagi llah Ta'ala yang telah membatalkan keputusan Lisan-Nya seperti itu untuk membatalkan pernikahan tersebut, atau menetapkannya pada waktu lain?

Walhasil, ketika melontarkan sanggahan orang-orang yang tak punya rasa malu itu tidak berpikir bahwa sanggahan seperti itu mengena juga kepada para nabi. Ibadah shalat pun sebelumnya ditetapkan 50 waktu, tetapi kemudian diturunkan menjadi 5 waktu saja. Lalu lihatlah Taurat, ratusan kali azab yang telah ditetapkan oleh Tuhan dibatalkan berkat syafaat dari Hadhrat Musa[As]. Demikian pula, kehancuran yang telah ditetapkan di langit atas kaum Nabi Yunus[As] tersebut telah dibatalkan karena tobat kaumnya dan seluruh kaum diselamatkan dari azab, malahan Hadhrat Yunus[As] sendiri yang terjerumus dalam azab yang keras, karena beliau sangat khawatir bahwa nubuatan itu bersifat *qat'i* dan Allah[Swt] sangat beriradah untuk menurunkan azab itu. Sayangnya orang-orang ini tidak mengambil sedikit pun pelajaran dari kisah Nabi Yunus[As].

Sebagai nabi, beliau menerima musibah musibah keras hanya karena berpikir, *"Bagaimana mungkin iradah Allah Ta'ala yang qat'i yang telah ditetapkan di langit dapat dibatalkan?"* faktanya, Tuhan telah menyelamatkan seratus ribu jiwa disebabkan oleh tobat mereka dan sedikit pun tidak memedulikan kehendak Nabi Yunus[As].

Betapa bodohnya orang-orang yang beranggapan bahwa Tuhan tidak dapat merubah iradah-Nya dan tidak dapat mengesampingkan ancaman-Nya. Adapun keyakinan kami adalah bahwa Dia dapat mengelakkannya, senantiasa mengelakkannya, dan akan selalu mengelakannya. Kami tidak beriman pada Tuhan yang tidak menggagalkan azab disebabkan oleh tobat dan permohonan ampunan, dan yang tidak dapat merubah iradah-iradah-Nya bagi orang-orang yang *tadharu* (merendahkan diri). Dia senantiasa akan membuat perubahan, sampai-sampai telah tertulis dalam kitab-kitab terdahulu mengenai seorang raja yang umurnya hanya tersisa 15 hari namun Tuhan menyelamatkannya disebabkan oleh *tadharu* dan tangisannya. Allah[Swt] telah merubah 15 hari [sisa hidupnya] menjadi 15 tahun. Ini

jugalah yang menjadi pengalaman pribadi kami bahwa ketika ada nubuatan yang berisikan ancaman azab mengerikan, ancaman itu dapat dielakkan melaui doa. Jadi, jika menurut keyakinan mereka Allah Ta'ala tidak mampu melakukan hal itu, kami tidak percaya keyakinan itu. Kami mengimani Tuhan yang sifat-sifat-Nya tertulis dalam Al-Qur'an:

اَلَمۡ تَعۡلَمۡ اَنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَىۡءٍ قَدِيۡرٌ

"Tidak tahukah engkau bahwa Allah itu Mahakuasa atas segala sesuatu?" (QS. Al-Baqarah: 107)

Para nabi sepakat mengenai dapat dielakannya peringatan atau ancaman azab. Selebihnya, berkenaan dengan nubuatan ada janji yang menyatakan:

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُخۡلِفُ الۡمِيۡعَادَ

"Sesungguhnya Allah tidak mengingkari janji." (QS. Āli 'Imrān: 10)

Tuhan tidak mengingkari janji yang bersesuaian dengan Ilmu-Nya Mengenai hal ini kami pun meyakininya. Namun manusia bisa saja menganggap sesatu hal sebagai janji Tuhan dikarenakan kesalahan pemikirannya sebagaimana yang dilakukan oleh Hadhrat Nuh[As]. Melesetnya 'janji' seperti demikian itu *Ja'iz* (boleh dan dapat terjadi), karena sebenarnya itu bukanlah janji Tuhan melainkan kekeliruan manusiawi yang telah menetapkannya sebagai janji. Sehubungan dengan hal ini Sayyid Abdul Qadir Jaelani bersabda:

قَدْ يُوْعَدُ وَلاَ يُوْفَى

(*"Kadang-kadang Allah berjanji, tetapi tidak menepatinya"*). Termasuk dalam makna ini adalah bahwa sebuah janji disertai dengan syarat-syarat tersembunyi,[121] dan tidak wajib bagi Allah Ta'ala untuk

121 Merupakan *Sunnatullah* bahwa sejak dahulu di antara nubuatan-nubuatan Tuhan juga terdapat bagian yang bersifat *Mutasyābihat* (samar). Kadang-kadang ada juga yang jelas terang; terkadang beberapa nubuatan hanya bercorak *Mutasyābihat*. Seorang manusia yang bodoh hanya memandang bagian yang *Mutasyābihat*, lalu mendustakan nubuatan tersebut. Padahal jika ada nubuatan yang bersifat *Mutasyābihat* dan tidak zahir sesuai dengan anggapan orang yang menerima ilham, seyogyanya tidak mengatakan bahwa nubuatan itu dusta, melainkan hendaknya mengatakan bahwa anggapan si penenerima ilham itu telah keliru, sebagaimana hadis yang mengatakan, ذَهَبَ وَهْلِى menjadi saksi atas hal itu. Memang dalam nubuatan-nubuatan *Mutasyābihat* yang diterima oleh orang-orang

menzahirkan sepenuhnya syarat-syarat itu. Jadi, dalam hal ini seorang manusia yang setengah-setengah dapat tersandung lalu menjadi pegingkar, sedangkan manusia yang kamil akan menyatakan ketidaktahuannya. Itulah sebabnya dalam peristiwa perang Badar, Hadhrat Rasulullah[Saw] menangis dengan terisak-isak dan terus menerus berdoa meskipun telah dijanjikan kemenangan. Beliau bermunajat dengan merendahkan diri ke hadirat Ilahi seraya mengatakan:

اَللّٰهُمَّ اِنْ اَهْلَكْتَ هٰذِهِ الْعِصَابَةَ لَنْ تُعْبَدَ فِي الْاَرْضِ اَبَدًا [122]

Beliau takut, mungkin saja di dalam janji itu terdapat syarat-syarat tersembunyi yang tidak dapat terjadi. ہر کہ عارف ترست ترساں تر

Selain itu ada satu lagi sanggahan Babu Sahib terhadapku. Dikatakan bahwa nubuatku mengatakan tentang akan lahirnya anak laki-laki, tetapi yang lahir ternyata perempuan? Namun ia tentu mengetahui bahwa wujud anak perempuan itu sama saja dengan tidak ada karena setelah itu ia meninggal. Setelah itu seorang anak laki-laki juga meninggal. Lalu setelah itu Tuhan menganugerahkan kepadaku empat anak laki-laki secara terus menerus yang dengan karunia-Nya sampai sekarang masih hidup. Jadi, kita mengetahui bahwa tidak mungkin hal itu dinisbahkan pada anak yang meninggal, dan dalam pandangan Tuhan pun ia (anak perempuan itu) seperti tidak ada, dan nubuatan Ilahiah selalunya berkaitan dengan anak yang hidup. Dalam ilham tersebut tidak dikatakan bahwa anak laki-laki yang akan berumur panjang itu yang lahir dari kehamilan yang pertama. Pemikiran yang seperti hanya bersifat ijtihad, dan mengajukan keberatan atas hal itu adalah sama dengan perbuatan orang-orang dahulu yang menganggap ijtihad seorang nabi harus menjadi kenyataan. Mengherankan, bagaimana orang-orang ini membuat suatu sanggahan dengan cara berbohong? Sungguh, jika manusia menganggap kedustaan sebagai sesuatu yang dibolehkan, rasa malu dan rasa takut pada Allah Ta'ala akan menjadi berkurang.

---

pilihan Tuhan sangat sedikit, sedangkan yang jelas dan terang jumlahnya banyak. Namun walaupun sedikit, pasti selalu ada agar Tuhan dapat menguji orang yang fasik dan orang saleh. Orang-orang pilihan Allah[Swt] dikenal dengan banyaknya nubuatan-nubuatan yang jelas dan terang yang mereka terima. (Penulis)

122 *"Wahai Tuhanku! Jika Engkau membiarkan laskar Muslim ini hancur, niscaya di bumi ini tidak akan ada lagi yang akan menyembah-Mu."* (Penulis)

Harap diingat bahwa penulis tidak pernah mengabarkan suatu nubuatan yang kata-kata ilhaminya menyebutkan, *"Dari kehamilan ini akan lahir anak laki-laki."* Pengertian seperti itu hanya dari ijtihad. Penulis sendiri berkeyakinan bahwa di dunia ini tak ada seorang nabi pun yang tidak pernah keliru dalam berijtihad. Nabi yang paling afdol dari segenap nabi-nabi pun tidak dapat terhindar dari kekeliruan ijtihad Rasulullah[Saw]: perjalanan ke Hudaibiyah merupakan kekeliruan dalam berijtihad; menganggap Yamamah sebagai tempat hijrah pun merupakan kekeliruan dalam berijtihad. Jika Rasulullah[Saw] saja mengalami kekeliruan ijtihad seperti itu, apalagi para nabi yang lainnya.

Seorang nabi dapat melakukan kekeliruan dalam ijtihadnya, tetapi dalam wahyu Ilahi tidak akan ada kekeliruan. Hanya dalam persoalan dalam memahaminya saja bisa terjadi kekeliruan, jika tidak berkenaan dengan hukum hukum syariat, seorang nabi dapat melakukan kekeliruan dalam berijtihad. Sebagaimana Nabi Maleachi tidak dapat memahami rahasia bahwa turunnya Nabi Ilyas[As] dari langit untuk yang kedua kalinya bukanlah secara harfiah seperti yang dipahami, melainkan dalam bentuk kiasan. Di antara kaum Bani Israil pun tidak ada yang dapat memahami nubuatan Taurat bahwa nabi terakhir yang disebutkan itu ternyata berasal dari Bani Ismail. Begitu juga yang terjadi terhadap Hadhrat Isa[As]. Disebabkan oleh kekeliruan dalam berijtihad, Hadhrat Isa[As] telah meyakini dirinya sebagai raja, lalu menjual pakaian dan membeli senjata. Kepada Yudas Iskariot pun dijanjikan sebuah tahta surgawi. Lalu, ia pun berjanji dirinya akan kembali dari langit pada zaman itu juga. Semua nubuatan itu ternyata keliru. Ini adalah perkara yang mana seluruh nabi termasuk di dalamnya, dan tak ada satu pun dari mereka yang terhindar darinya. Menjadikan hal ini sebagai bahan keberatan, bukanlah perbuatan seorang yang bertakwa.

Allah[Swt] menetapkan kekeliruan ijtihad ini dalam diri para nabi dengan maksud supaya mereka jangan dianggap sebagai sembahan. Walaupun demikian itu tidak memperngaruhi penyempurnaan *hujjah* mereka sedikit pun. Karena dengan banyaknya mukjizat mereka, terbuktilah kebenaran mereka. Karena kekeliruan dalam berijtihad yang ada dalam sebuah nubuatannya, seorang nabi Tuhan yang benar tidak bisa disamakan dengan Musailamah Al-Kadzdzab atau para pendakwa palsu lainnya. Karena sedemikian banyaknya limpahan

cahaya kebenaran, keberkatan, mukjizat dan dukungan Ilahi itu, kebenaran seorang nabiullah adalah ibarat mata pedang yang tajam yang dapat mengiris-ngiris para penentang. Ribuan tanda kebenaran mereka pun mengalir layaknya sungai yang deras.

Jika ada sanggahan yang menyatakan bahwa dalam hal ini mana mana mukjizat-mukjizat itu? Aku tidak akan menjawab bahwa aku dapat memperlihatkan mukjizat-mukjizat. Dengan karunia dan kasih sayang Allah Ta'ala, jawabanku adalah: Untuk membuktikan pendakwaanku Dia telah memperlihatkan sekian banyak tanda, sehingga sangat sedikit di antara nabi yang telah datang yang telah memperlihatkan begitu banyak mukjizat. Bahkan yang sesungguhnya adalah bahwa Dia telah sedemikian rupa mengalirkan sungai mukjizat kepadaku. Kecuali pada Hadhrat Rasulullah[Saw], tidak mungkin dapat ditemukan pada para nabi yang lainnya bukti yang *qat'i* dan meyakinkan dimana sedemikian banyak mukjizat tergenapi dan Allah[Swt] telah menyempurnakan semua *hujjah*-Nya. Sekarang, menerima atau pun tidak, diserahkan pada masing-masing orang.

Inilah keberatan dari para penentang yang berkali-kali dikutip oleh Babu Ilahi Bakhsy dalam bukunya yang berjudul *'Aṣā-e Mūsā* lalu ia pikir dengan menulis keberatan-keberatan itu ia telah mendapat pahala yang besar yang hakikat sebenarnya pasti mungkin terbuka setelah kewafatannya.

Namun untuk kemanfaat khalayak umum, disini aku akan terangkan mengenai sanggahan-sanggahan para penentang berkaitan dengan tanda-tandaku, pada umumnya tidak keluar dari tiga jenis, yaitu:

1. *Pertama*, sanggahan yang hanya berisi kebohongan dan tuduhan palsu yang mereka kemukakan kepadaku dengan tanpa ada rasa takut akan azab Ilahi, dimana mereka telah menyebarkannya dengan cara yang sangat buruk dan lancang, yaitu mengatakan bahwa nubuatan tertentu berkenaan dengan si fulan tidaklah tergenapi. Padahal, nubuatan yang mereka maksudkan sama sekali bukan nubuatan yang berkaitan dengan hal tersebut.

   Sebagaimana nubuatan كَلْبٌ يَمُوْتُ عَلَى كَلْبٍ, mereka sendiri yang menisbahkan nubuatan tersebut kepada Maulwi Muhammad Husein Sahib. Maka sebagai jawabannya, apa lagi yang dapat dikatakan selain لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْكَاذِبِيْنَ.

2. *Kedua*, secara nyata memang ada nubuatan berkaitan dengan seseorang, namun nubuatan tersebut dalam corak peringatan dan azab, dan sejatinya telah tergenapi sesuai dengan syaratnya, atau pun akan terjadi pada suatu waktu.

3. *Ketiga*, pemahaman tentang suatu nubuatan hanya merupakan perkara yang bersifat ijtihad semata, lalu, para penentang itu menganggap perkara ijtihad itu sebagai wahyu Ilahi dan melontarkan sanggahan atau keberatan dengan mengatakan, *"Inilah nubuatan yang tidak tergenapi itu."* Jelas, berdasarkan pemahaman-pemahaman yang keliru tidak ada seorang nabi pun yang akan selamat dari kelancangan mulut mereka.

Aku berkali-kali mengatakan bahwa jika para penentangku yang berada di timur dan barat itu bergabung, mereka tidak akan dapat mengemukakan sanggahan kepadaku tanpa melakukan hal yang sama terhadap nubuatan-nubuatan para nabi terdahulu. Mereka selalu terhinakan disebabkan oleh kelicikan-kelicikan mereka, namun mereka tidak pernah jera. Dan begitu seringnya Allah Ta'ala memperlihatkan tanda padaku hingga seandainya tanda-tanda tersebut diperlihatkan pada zaman Nabi Nuh[As], umat beliau pasti tidak akan tenggelam oleh banjir. Namun jika aku berikan permisalan keadaan orang-orang itu, seperti manusia yang tidak punya malu yang mana meskipun melihat sesuatu yang jelas dan terang ibarat matahari di siang hari, tetap saja mengatakan bahwa sekarang adalah malam, dan bukan siang. Sebelumnya, Tuhan telah mengabarkan kepada mereka akan terjadinya wabah pes dengan mewahyukan, اَلْاَمْرَاضُ تُشَاعُ وَالنُّفُوْسُ تُضَاعُ Artinya: "P*enyakit akan menyebar dan banyak nyawa akan melayang."*

namun tidak sedikit pun mereka menanggapi tanda tersebut. Lalu Tuhan pun mengabarkan akan datangnya gempa bumi dahsyat yang akan datang di negeri ini pada tanggal 4 April 1905, dan itu telah terjadi dan membinasakan manusia dalam jumlah yang sangat banyak, namun sedikit pun orang-orang ini tidak mengacuhkannya.

Kemudian Allah mewahyukan bahwa pada musim bunga akan terjadi satu gempa bumi lagi, dan itu pun telah terjadi namun mereka tidak menghiraukan hal itu. Lalu Allah Ta'ala mengabarkan akan terjadinya bola api yang dahsyat sebagaimana kemudian terjadi pada tanggal 31 Maret 1907 dan dapat disaksikan dengan mengherankan

sampai sekitar ribuan mil. Namun mereka tidak mengambil pelajaran sedikit pun dari peristiwa itu. Lalu Allah Ta'ala menubuatkan bahwa akan terjadi hujan yang sangat deras di musim bunga dan akan turun salju dan anak salju yang dahsyat, dan cuaca dingin akan sangat mencekam. Lagi-lagi mereka tidak menghiraukan sedikit pun tanda yang agung itu. Lalu di bulan Maret tahun 1907 ini Allah[Swt] telah mengabarkan akan datangnya gempa bumi yang kemudian terjadi dengan dahsyat di beberapa bagian Pesyawar dan daerah Ismail Khan, namun mereka tidak menghiraukannya. Demikian pula sehubungan dengan negeri-negeri lain, Allah Ta'ala telah mengabarkan tentang akan datangnya gempa bumi dahsyat dan semua nubuatan itu telah tergenapi, namun mereka tidak mengambil pelajaran kebaikan dari itu semua. Sekarang yang mereka hadapi adalah pertarungan dengan Allah Ta'ala. Jika memang semua tanda ini pada hakikatnya berasal dari Allah Ta'ala sebagai dukungan bagi hamba-Nya yang telah diutus ini, Dia tidak akan menghentikannya sebelum menundukkan kepala-kepala [manusia] untuk menerima itu semua. Jika memang aku bukan berasal dari Allah Ta'ala, merekalah yang akan menjadi pemenangnya.

Lalu pada halaman 78 Babu Ilahi Bakhsy Sahib menyampaikan sebuah 'ilham' yang berbunyi لَا تَسْتَوِيْ بِاٰيَاتِ اللّٰهِ ("*Tanda-tanda Ilahi itu tidaklah sama*.") dan pada tempat itu ia mengartikan sendiri kalimat tersebut yakni, *"Diketahui bahwa tanda-tanda yang ditakdirkan oleh Allah Ta'ala untuk hamba yang lemah ini (Babu Ilahi Bakhsy), permisalannya tidak dialami oleh jama'ah Mirza Sahib."* Sekarang setiap orang yang netral dapat memahami bahwa banyak sekali tanda dari pihak kami yang telah tergenapi. Namun kami tidak tahu sedikit pun berkenaan dengan hal-hal yang dianggap sebagai tanda [yang telah tergenapi] oleh Babu Sahib. Mungkin saja beliau telah meyakini kewafatan beliau disebabkan oleh pes itu merupakan suatu tanda.

Lalu pada halaman 83 buku *'Aṣā-e Mūsā* beliau menulis, *"Ketika Mirza Sahib menuntut saya yang lemah untuk menzahirkan tanda-tanda, saya mendapatkan ilham yang berbunyi:*

يُرِيْدُوْنِ لِيُطْفِؤُاْ نُوْرَ اللّٰهِ بِاَفْوَاهِهِمْ وَ اللّٰهُ مُتِمُّ نُوْرِهِ وَ لَوْ كَرِهَ الْكَا فرُوْنَ

"Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka, dan Allah menyempurnakan cahaya-Nya walaupun orang-orang kafir tidak menyukainya."

yang lemah untuk menzahirkan tanda-tanda

“ہو جائے گو اَور کا چاہے بُورا اُس کا بُورا

Ia yang menginginkan agar orang lain tertimpa keburukan, malah dirinya sendiri yang ditimpa keburukan itu,” yakni, mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan tiupan mulut mereka, namun Allah Ta’ala tidak melepaskan cengkeraman azab-Nya (yang berupa nubuatan) sebelum menggenapinya.

جو اَور کا چاہے بُورا اُس کا بُورا ہو جائے گا

Sekarang apakah ada yang mampu menjawab nur apa yang telah timbul dari tangan Mia Ilahi Bakhsy? Ilham Babu Sahib yang berbunyi

بُورا اُس کا بُورا ہو جائے گو اَور کا چاہے

telah tergenapi dengan jelasnya karena beliau menginginkan supaya ia mati oleh penyakit pes dan atas dasar itulah ia menyebarkan ilhamnya itu. Namun pada akhirnya ia sendiri yang meninggal karena wabah pes. Para sahabat Babu Sahib hendaknya berpikir, inikah ilham yang hingga tergenapinya hidupnya Babu Sahib adalah hal yang esensial.

Lalu pada buku ‘Aṣā-e Mūsā di halaman 124 ia menulis kalimat, “Renungkanlah, bahwa jika orang yang kepadanya diturunkan karunia dan kasih sayang-Nya, kemudian ia mendapat kemudaratan karena penentangannya kepada imam, maka bagaimana kedudukan ilham orang seperti seperti itu? Ya, Tuhan (Yang Mahakuasa dan Mutlaq, Yang Ahkamul-Hākimīn, Maha mengabulkan doa orang-orang yang memohon dan Maha Pemberi petunjuk bagi orang-orang yang sesat) yang beriradah untuk membinasakan *Mulham* yang tak berdaya, tak berdosa dan lemah ini dengan perantaraan ilham.

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ

Aku berkata, jelaslah bahwa Babu Ilahi Bakhsy telah binasa dengan perantaraan ilham-ilhamnya yang sia-sia. Namun adalah keliru jika mengatakan ini adalah iradah Tuhan untuk membinasakannya dengan melalui ‘ilham-ilham’ dia sendiri. Allah[Swt] tidak berkeinginan untuk membinasakan seseorang, namun manusia sendiri yang binasa disebabkan oleh kelancangan dan kesombongan mereka. Apakah akal

sehat dapat menerima kebenaran orang seperti ini, yakni, ada seorang utusan Tuhan muncul pada awal abad, lalu menyeru manusia ke jalan yang benar, Allah pun bercakap-cakap dengannya, dan menunjukkan ribuan tanda untuk mendukungnya, lalu ada orang yang tidak mau menerimanya dan malah mengatakan bahwa ia sendiri mendapat 'ilham'—namun tidak menyampaikan bukti yang terang bahwa ilhamnya itu berasal dari Allah Ta'ala—dan ia tidak bertobat dari pengingkaran dan kezaliman? Jadi jika orang yang seperti itu binasa, ia akan binasa disebabkan oleh kesombongannya, karena ia telah berpaling dari bukti yang terang tanpa mengemukakan bukti yang ia miliki.

Mengenai hal tersebut Babu Sahib tidak memiliki kesaksian perbuatan Tuhan dan tidak ada kesaksian luar biasa yang dapat membuktikan bahwa 'ilham' dia berasal dari Allah Ta'ala, apakah merupakan perbuatan yang jujur dan bertakwa jika manusia tampil dengan kesombongan terhadap penda'wa sejati seperti itu, yang kebenaran ilham-ilhamnya terbukti telah didukung oleh tidak hanya satu atau dua buah kesaksian saja melainkan ribuan kesaksian luar biasa? Jadi disebabkan oleh kecurangan dan kelancangannya itu Babu Sahib telah binasa oleh pes, padahal orang-orang pilihan Tuhan tidak pernah ada yang mati oleh pes. Lalu dalam keadaan dimana terdapat ilham *syaithani* dan ucapan hati sendiri, bagaimana kita dapat menganggap bahwa sebuah perkataan berasal dari Allah Ta'ala, sebelum ada kesaksian berupa pekerjaan Allah Ta'ala yang mengiringinya? *Pertama*, ada yang disebut wahyu Ilahi; dan *kedua*, ada perbuatan Tuhan. Sebelum perbuatan Allah memberikan kesaksian atas wahyu-Nya, sebuah ilham disebut sebagai ilham *syaithani*.

Maksud dari kesaksian adalah tanda Samawi yang jauh lebih tinggi di atas kondisi manusia pada umumnya. Jika tidak, tidak termasuk ke dalam tanda yang mana seseorang mendapatkan mimpi benar secara kebetulan, atau hanya beberapa kali saja ia mendapatkan ilham benar, karena ini adalah berasal dari Allah Ta'ala yang dianugerahkan sebagai benih kepada seluruh makhluk. Melainkan maksud dari tanda itu adalah tanda yang jumlahnya sangat banyak yang bertubi-tubi layaknya hujan dan sampai pada derajat tiada bandingan lalu memberikan kesaksian yang *qat'i* dan meyakinkan atas Kalam Tuhan, bahwa itu merupakan wahyu-Nya, dan bukan dari manusia. Karena dengan meyakini beberapa mimpi atau ilham yang biasa dialami oleh

seluruh umat manusia lantas mendakwakan bahwa ia adalah *Mulham* yang berasal dari Allah Ta'ala [adalah sebuah kebodohan dan] tiada kebodohan yang lebih dari itu. Tidak akan pernah terjadi, kepada Allah Ta'ala diajukan keberatan mengapa setelah memberikan ilham, Dia membinasakan penerimanya dengan memberi kegagalan. Keberatan itu akan sendirinya menimpa orang yang bodoh tersebut, yang telah menganggap perkataan yang berasal dari batinnya sendiri sebagai ilham.

Lihatlah Hadhrat Rasulullah[Saw] ketika malaikat Jibril datang kepada beliau. Beliau tidak serta merta meyakini bahwa beliau berasal dari Allah Ta'ala bahkan dengan diliputi rasa ketakutan datang menghampiri Hadhrat Khadijah[Ra] dan berseru, خَشِيْتُ عَلٰى نَفْسِيْ, yakni, *"Aku khawatir berkenaan dengan diriku sendiri, jangan sampai ada makar syaithani."* Tapi orang yang tidak memilik *Tazkiyah Nafs*, cepat-cepat berhasrat untuk menjadi wali. Orang seperti itu akan segera masuk ke dalam tipuan setan. Walhasil, hendaknya direnungkan jika 'ilham-ilham' yang diterima oleh Babu Sahib itu bukan ilham *syaithani*, mengapa perbuatan-perbuatan Allah Ta'ala yang luar biasa tidak memberikan kesaksian atasnya? Disayangkan sekali, beliau sendiri telah wafat, tetapi setelah menempelkan noda kehinaan dan kenistaan yang sangat di wajah para sahabatnya. Demikian pula, sebelum Babu Sahib ribuan manusia telah binasa disebabkan oleh 'ilham-ilham' seperti itu. Sayang sekali orang-orang duniawi ini. Mereka dapat menyortir dan menyaring emas, agar yang didapat bukan logam biasa, namun tidak membedakan ilham-ilham, yakni, apakah berasal dari Allah Ta'ala ataukah dari setan. Lalu apa salah Tuhan? Orang yang hanya merasa bangga dengan Kalam Tuhan tanpa menyertakan kesaksian penguat berupa perbuatan-Nya, [berarti memperoleh kehinaan dan] kehinaan inilah yang suatu saat nanti pasti akan ia saksikan sebagai hasil akhirnya. Tidak hanya kehinaan kegagalan; tidak hanya kehinaan kematian setelah bermubahalah melawan musuhnya, bahkan ia akan melihat kehinaan akibat wabah pes.

Mengenai pes tertulis dalam sebuah hadis sahih, الطَّاعُوْنُ وَخْذُ الْجِنِّ—*"pes adalah sengatan jin."* Jadi, melalui pes itu juga terbukti bahwa Babu Sahib berada di bawah pengaruh تَنَزَّلُ الشَّيَاطِيْنُ.

Kemudian, pada halaman 4 bukunya itu, Babu Ilahi Bakhsy mencantumkan surat menyurat antara aku dengan dia. Setelah

membaca setiap orang dapat memahami bahwa aku telah mendesak Babu Sahib yakni tuduhan yang beliau lontarkan kepadaku berdasarkan ilham yang ia terima yang menyatakan bahwa aku adalah pendusta, adalah salah kaprah. Maksudnya, ilham apa pun yang konon telah diterimanya merupakan kebohongan yang diada-adakan dan perbuatan yang melampaui batas. Silahkan sebarkan 'kedustaan' yang kulakukan yang ia ketahui berdasarkan 'ilham' yang ia terima agar Allah Ta'ala memberi keputusan, karena Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَ مَنْ اَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا اَوْ كَذَّبَ بِاٰيٰتِهٖ ؕ

"Siapakah yang lebih zalim dari orang yang mengada-adakan dusta kepada Allah atau mendustakan firman-Nya?" (QS. Al-An'ām: 22).

Sebagai jawaban atas hal itu Babu Sahib berjanji untuk menerbitkan [ulang] 'ilham-ilham' yang tertera halaman 4 bukunya itu. Lalu dalam buku itu juga pada halaman 7 dicantumkan jawaban terakhirku yang isinya sebagai berikut: *"Saya hanya mengharapkan pemecahan masalah dari Allah Ta'ala [semoga Dia segera menurunkan keputusan-Nya antara] orang-orang yang menyebut saya dengan sebutan "orang yang berlebih-lebihan" dan "pendusta" dengan orang-orang yang membenarkan kedudukan saya sebagai Al Masih."* Lalu pada halaman 9 dalam kitab itu juga Babu Sahib menulis, *"Untuk kemanfaatan masyarakat pada umumnya, saya akan menerbitkan seluruh ilham dengan disertai tafsir dan keterangan."* Maka, di halaman 19 sampai akhir buku *'Aṣā-e Mūsā* Babu Sahib mencantumkan seluruh 'ilham' dia itu dan sebagiannya tidak ditampilkan perihal bahwa aku layak mendapatkan hukuman. Walhasil, kitab yang sudah diterbitkan pada beberapa tempat beliau menyebutku sebagai pendusta, pada sebagiannya menyebut *muftari* dan pada sebagiannya Dajjāl, pada sebagiannya terlaknat, pengkhianat, zalim, kafir.

Demikianlah, 'ilham-ilham'-nya itu menyebutku dengan banyak sekali sebutan. Namun Tuhan telah memutuskan dengan hanya satu nama yakni Kadzdzāb (pendusta) yang maknanya adalah seolah-olah aku telah berdusta kepada Allah Ta'ala melampaui batas dan menisbahkan kedustaanku kepada Allah Ta'ala.

Orang yang membaca halaman 4 sampai 7 buku *'Aṣā-e Mūsā* akan mengetahui bahwa tuduhan yang dilontarkan Babu Sahib kepadaku berbunyi, *"Saya memohon keputusan kepada Allah Ta'ala akan hal itu dan memohon supaya Allah Ta'ala melaknat siapa yang pendusta. Di dalam Al-Qur'an sendiri ada janji Allah yang menyebutkan barang siapa yang mengada-adakan dusta atas Nama-Nya, ia tidak akan selamat dari azab dan barang siapa yang mendustakan Kalam Ilahi, ia tidak akan terhindar dari hukuman."* Dari seluruh penyampaian itu jelaslah bahwa kematian Babu Sahib akibat wabah pes pada tanggal 6 April 1907 sebenarnya merupakan satu keputusan Allah Ta'ala yang pada akhirnya ditetapkan melalui Pengadilan-Nya. Sekarang silahkan saja, orang mau menerima atau tidak. Tetapi berdasarkan hadis

مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ اٰذَنْتُهُ لِلْحَرْبِ

"Siapa yang memusuhi seorang wali-Ku, maka aku menyerukan perang terhadapnya."

Babu Sahib telah melihat hasil akhir dari pertarungan ini. Saat ini sahabat-sahabatnya mengatakan bahwa ia telah syahid. Namun aku berdoa semoga semua orang yang berbuat kerusakan (*Mufsidūn*) dan para penentang mengalami "syahid" yang seperti itu. *Amin, Tsumma Amin*.

Bagian Kedua

Allah Ta'ala telah menzahirkan padaku berkenaan dengan Babu Ilahi Bakhsy Sahib Akuntan dalam penjelasan ilham-ilhamnya

Ketika Babu Ilahi Bakhsy Sahib menulis buku *'Aṣā-e Mūsā* dan yang melatar belakangi penulisan itu adalah beliau menetapkanku sebagai Fir'aun dan menetapkan dirinya sendiri sebagai Musa dan berkali-kali menuliskan bahwa ia mendapatkan ilham dari Allah Ta'ala bahwa aku (Al Masih Al Mau'ud) adalah pendusta, Dajjāl dan pembuat kebohongan atas nama Allah. Setelah membaca kitab beliau itu, barulah aku menulis kalimat berikut ini pada catatan kaki risalahku yang berjudul *Arba'īn* jilid 4, yang di dalamnya terdapat sebuah nubuatan dan doa sebagai berikut.

"Sangat disayangkan, beliau (yakni Babu Ilahi Bakhsy Sahib) tidak takut sedikit pun pada ancaman kata 'wailun' pada ayat:

وَيْلٌ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ *

dan tak mengindahkan sedikit pun ayat:

لَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ *

karena berkali-kali ia menulis berkenaan denganku, 'Saya telah meyakinkan beliau bahwa saya tidak akan mengadukan Anda di pengadilan manusia disebabkan oleh kebohongan yang Anda lakukan. Lalu saya katakan, bahwa saya tidak hanya akan mengadukan ke pengadilan manusia, bahkan di pengadilan Tuhan juga. Namun, karena Anda hanya melontarkan tuduhan palsu dan memalukan kepada saya, dan menyakiti saya disebabkan oleh dosa yang tidak saya lakukan, untuk itu sama sekali saya tidak yakin bahwa saya akan mati sebelum tiba waktu yang ditentukan. Tuhan yang Mahakuasa membebaskan saya dari tuduhan-tuduhan palsu itu dan membuktikan bahwa Anda adalah pendusta. اَلَآ اِنَّ لَعْنَةَ اللّٰهِ عَلَى الْكَاذِبِيْنَ. *("Ingatlah sesungguhnya laknat Allah atas para pendusta".)*

Berkenaan dengan hal ini saya benar-benar mendapatkan ilham pada hari Kamis tanggal 11 Desember 1900, berbunyi:

بر مقام فلک شده یا رب　　گر امیدے دہم مدار عجب — بعد

11 انشاء اللہ تعالیٰ

"Rintihanmu sudah mencapai langit, maka janganlah heran jika Aku memberimu kabar penuh harapan [kepada engkau] yang berusaha terus menerus dengan jalan-Ku dan Karunia-Ku. Setelah 11, Insya Allah."

Insya Allah Ta'ala, walau bagaimana pun, sesuatu yang akan membuat Anda sangat malu akan zahir di masa ini untuk kebebasanku. Janganlah mengolok-olok wahyu Ilahi. Gunung bisa berpindah tempat, sungai bisa mengering, musim bisa berubah, namun wahyu Allah tidak berubah sebelum tergenapi."

---

* *"Celakalah bagi setiap pengumpat, tukang fitnah."*(QS. Al-Humazah: 2)

* *"Dan janganlah engkau ikuti apa yang tentang itu engkau tidak mempunyai ilmu."* (QS. Banī Isrā'īl: 37)

Begitu juga, terdapat ilham berkenaan dengan Babu Ilahi Bakhsy dalam bukuku *Arba'īn*, jilid 4 halalaman 19:

يُرِيْدُوْنَ اَنْ يَّرَوْا طَمْثَكَ وَ اللّٰهُ يُرِيْدُ اَنْ يُّرِيَكَ اِنْعَامَهُ - اَلْاِنْعَامَاتُ الْمُتَوَاتِرَةُ
- اَنْتَ مِنِّى بِمَنْزِلَةِ اَوْلَادِيْ - وَ اللّٰهُ وَلِيُّكَ وَ رَبُّكَ فَقُلْنَا يَا نَارُ كُوْنِيْ بَرْدًا

"Mereka ingin melihat darah haidmu (yakni mereka mencari-cari hal yang najis, kotor dan keburukan), dan Allah ingin terus memperlihatkan nikmat-nikmat-Nya kepadamu. Bagi-Ku Engkau laksana keturunan-Ku . Allah Sahabat engkau, dan Tuhan-engkau. Maka Kami mengatakan 'Wahai api, dinginlah.' "*

Maksudnya, Babu Ilahi Bakhsy ingin melihat 'haid' atau kekotoran dan najis pada diriku [yang sama sekali tidak ada), namun Allah^Swt^ akan memperlihatkan nikmat-Nya kepadaku secara berkelanjutan. Di dalam tubuhku tidak ada [darah] 'haid' melainkan telah menjadi anak, yakni anak yang berkedudukan sebagai anak-anak Allah^Swt^. Yakni 'haid' adalah suatu najis, namun dari najis itulah terbentuk tubuh anak. Demikian pula ketika manusia menjadi milik Allah^Swt^, dari sekian banyak kekotoran fitrat dan najis yang menempel sebagai bawaan fitrat manusia, terbentuk tubuh ruhani. Inilah darah 'haid' yang menyebabkan kemajuan manusiawi. Berdasarkan hal itulah ada ungkapan sufi yang menyatakan, jika dosa tidak ada, manusia tidak akan dapat meraih kemajuan. Ini jugalah penyebab kemajuan Adam. Setelah melihat kelemahan yang tersembunyi, setiap nabi sibuk dalam beristighfar. Itulah ketakutan yang selalu menyebabkan kemajuan. Allah Ta'ala berfirman:

اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَ يُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan orang-orang yang mensucikan diri." (QS. Al-Baqarah: 223)

Walhasil, setiap anak Adam menyimpan "najis haid" dalam dirinya, namun barang siapa yang bertobat dengan hati yang tulus, "haid" tersebut akan memunculkan tubuh seorang anak yang suci. Karena itulah orang yang *fana'* di dalam Allah^Swt^ disebut dengan "anak-anak Allah," namun bukanlah dalam arti yang sebenarnya, karena menyatakan yang demikian itu menyebabkan kekufuran, karena Tuhan itu suci dari memiliki anak. Yang sebenarnya, untuk

* Bermakna bukan secara zahir, melainkan secara metafora (*mutasyabihat*).

dapat disebut sebagai anak Tuhan dalam corak *isti'arah* itu, seorang hamba harus yang terus menerus mengingat Allah[Swt] dengan gejolak hati, seperti halnya seorang anak (senantiasa mengingat ayahnya) Martabat itulah yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an:

فَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَذِكْرِكُمْ اٰبَآءَكُمْ اَوْ اَشَدَّ ذِكْرًا *

maksudnya, *"Ingatlah Allah dengan kecintaan dan gejolak hati layaknya seorang anak mengingat ayahnya."* Berdasarkan hal itulah dalam kitab suci setiap agama, Tuhan disebut dengan nama *Āb* atau 'bapak'. Tuhan juga disebut dengan nama ibu dalam corak perumpamaan, karena sebagaimana seorang ibu yang membesarkan anaknya di dalam perutnya, begitu juga seorang hamba terkasih Tuhan mendapatkan perawatan di dalam buaian cinta Tuhan dari fitrah yang kotor, kemudian mereka mendapatkan tubuh yang suci. Jadi, para wali yang disebut sebagai *Atfāl-e ḥaq* ("anak-anak Allah") hanyalah sebuah kiasan, karena Tuhan adalah Mahasuci dari memiliki anak dan, لَمْ يَلِدْ ۙ وَ لَمْ يُوْلَدْ ۙ *

Adapun maksud dari kalimat قُلْنَا يٰنَارُ كُوْنِىْ بَرْدًا وَّ سَلٰمًا عَلٰٓى اِبْرٰهِيْمَ ۙ seperti tersebut di atas adalah, *"Kami akan mendinginkan api apa pun, yakni, api fitnah yang dinyalakan dalam diri orang-orang melalui buku yang ditulis Babu Ilahi Bakhsy itu."* Jadi kematian Babu Ilahi Bakhsy telah menggenapi seluruh nubuatan itu. *Alḥamdulillāh 'alā Dzālik*.

Nubuatan kedua berkenaan dengan kematian Babu Ilahi Bakhsy adalah yang berasal dari Allah Ta'ala pada tanggal 15 maret 1907, dan telah dipublikasikan melalui surat kabar *Al-Ḥakam*, yang berbunyi:

ایک موسیٰ ہے میں اُسکو ظاہر کروں گا اور لوگوں کے سامنے اُس کو عزّت
دوں گا – ہر جس نے میرا گناہ کیا ہے میں اُس کو گھسیٹوں گا- اور اُس
کو دوزخ دکھاؤں گا - میرے نشان روشن ہو جائیں گے میرے دشمن
ھلاک ہو گیا یعنی ھلاک ہو جائے گا- ہن اُس دا لیکھا خدا نال جا پیا

* *"Maka ingatlah Allah, sebagaimana kamu mengingat bapak-bapakmu, atau mengingat-Nya lebih banyak lagi"* (QS. Al-Baqarah: 201)

* *"Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan".*

“Aku akan memunculkan seorang ‘Musa’ dan Aku akan menganugerahkan kehormatan kepadanya di mata manusia. Sedangkan siapa yang berdosa kepada-Ku, dan Aku akan menyeret dan memperlihatkan neraka kepadanya. Tanda-tanda-Ku akan bersinar terang; musuh-musuh-Ku akan binasa. Apa yang telah tertulis itu sekarang ada di sisi Tuhan.”

Di tempat ini Allah[Swt] menyebutku sebagai ‘Musa’ sebagaimana 26 tahun lalu di banyak tempat dalam buku Barāhīn Aḥmadiyyah dituliskan bahwa aku disebut Musa. Rangkuman ilham itu adalah: “Pada zaman ini ‘Musa’ hanya satu, bukan dua. Orang yang mendakwakan sebagai ‘Musa’ kedua adalah pendusta. Telah tiba masanya bagi-Ku untuk menzahirkan ‘Musa’ yang berasal dari-Ku, dan memberikan kehormatan dalam pandangan manusia. Adapun orang yang telah berdosa kepada-Ku, yakni, yang menjadi ‘Musa’ hanya sebagai pengelabuan, akan Ku-seret dia, yakni, akan Ku-hinakan dan Ku-binasakan secara hina, serta akan Ku-perlihatkan neraka, yakni, ia akan mati setelah terjangkit wabah pes.”

Nubuatan ini berasal dari Allah Ta’ala dan datang disertai dengan keterangannya yang lengkap, karena pada zaman itu hanya Babu Ilahi bakhsy sajalah yang mendakwakan sebagai ‘Musa’ untuk menyaingiku, yang telah dibinasakan oleh Allah[Swt] dengan pes. Sebelum sakit dan kewafatannya, ilham ini telah disebarkan kepada ribuan orang dengan perantaraan surat kabar *Al-Ḥakam* dan *Al-Badar*. Pada akhirnya seperti itulah yang terjadi.

Ingatlah bahwa maksud dari Jahanam dalam ilham-ilhamku adalah pes. Telah berlalu satu masa dimana aku mendapat sebuah ilham dan ilham itu disertai dengan keterangan dan diterbitkan dalam surat kabar *Al-Ḥakam*, yakni: يَأْتِيْ عَلَى جَهَنَّمَ زَمَانٌ لَّيْسَ فِيْهَآ أَحَدٌ.* Maksudnya, adalah akan tiba masanya dimana di negeri ini tidak akan ada lagi seorang pun yang terkena pes, yakni, pada umumnya Allah[Swt] akan menyelamatkan orang-orang dari bala pes ini. Lalu ada satu ilham lagi yang menunjukkan bahwa yang dimaksud api itu adalah pes dan itu pun telah lama diterbitkan, yakni,

آگ سے ہمیں مت ڈراؤ آگ ہماری غلام بلکہ غلاموں کی غلام ہے

“Janganlah menakut-nakuti kami dengan api, karena api adalah hamba

* *“Akan tiba masanya dimana di dalam Jahanam tidak tersisa lagi seorang pun”.*

Kami, bahkan merupakan hamba dari hamba Kami". Yakni, barang siapa yang mencintai-Ku dengan kecintaan sejati dan sempurna, akan terlindung dari pes, terlebih lagi diriku [pasti dilindungi]. Pada akhirnya, bagi seorang yang bersifat obyektif ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam perkara Babu Ilahi Bakhsy Sahib, yaitu:

1. Perkara pertama yang perlu mendapatkan perhatian adalah ketika Babu Ilahi Bakhsy Sahib berselisih denganku, kepada sahabat-sahabatnya ia mulai memperdengarkan 'ilham-ilham' yang konon diperolehnya untuk menentang dan pada saat itu, untuk memutuskan perkara tersebut, apa saja permohonan dariku, semuanya tercantum di dalam kitab Babu Sahib yang berjudul *'Aṣā-e Mūsā* itu, pada halaman 5 dan 6. Dengan membacanya para pembaca dapat mengetahui bahwa permohonan tersebut pada hakikatnya adalah doa mubahalah. Atau katakan saja itu merupakan sebuah doa dari hati yang tulus dalam meminta keputusan Allah[Swt]. Kalimat-kalimat yang berkaitan dengan hal tersebut tertulis di bawah ini.

   "Karena aku dimintai keputusan Samawi yang tujuannya agar orang-orang mengenal wujud yang sungguh-sungguh memberi manfaat bagi mereka, menjadi teguh di atas jalan yang benar dan agar manusia mengenal imam yang benar-benar datang dari Allah Ta'ala. Sampai sekarang siapa yang tahu, siapa wujud itu? Yang tahu hanyalah Allah[Swt] dan mereka yang telah dianugerahi pandangan ruhani oleh-Nya. Karena itulah diadakan pengaturan demikian (yakni, seluruh 'ilham' yang telah diterbitkan oleh Babu Sahib berkenaan dengan pendustaanku). Jadi, jika 'ilham-ilham' Munsyi Babu Sahib pada kenyataannya berasal dari Allah Ta'ala, 'ilham' berkenaan dengan aku yang telah turun kepadanya pasti akan memancarkan kharisma kebenarannya (yakni, setelah turunnya 'ilham-ilham' tersebut, pasti kehancuran dan kebinasaan akan menimpaku) Dengan demikian, makhluk yang perlu dikasihani itu akan terhindar dari sifat berlebih-lebihan dan perbuatan dusta (maksudnya, ketika Babu Sahib menganggapku sebagai pendusta, seolah-olah dengan mendakwakan Al Masih Al Mau'ud, aku telah mengada-adakan kedustaan atas nama Allah Ta'ala, dan akibatnya

aku akan binasa). Jika dalam pandangan Allah[Swt] *ada suatu perkara yang bertentangan dengan buruk sangka tersebut, perkara itu akan menjadi terang (maksudnya, jika dalam pengetahuan Allah*[Swt]*, sesungguhnya aku adalah Al Masih Al Mau'ud, Allah Ta'ala akan memberikan kesaksian bagiku) dan aku berjanji bahwa na'uzubillah aku tidak akan mengadukan Anda dan tidak akan melakukan sesuatu serangan tanpa sebab atas kehormatan serta kewibawaan Anda. Aku hanya mengharapkan keputusan dari Allah Ta'ala. Aku akan memohon, jika memang aku bukan orang yang mengada-adakan kedustaan, tetapi kepada aku dilancarkan serangan [tuduhan] yang palsu dan zalim, maka Allah*[Swt] *sendiri yang menurunkan sesuatu untuk kebebasan aku dan untuk mendustakan Babu Sahib, karena mengharapkan kebebasan merupakan Sunnah para nabi, sebagaimana Hadhrat Yusuf*[As] *pun demikian". Dan membebaskan seorang yang benar (jujur) merupakan Sunnah Allah*[Swt] *dari sejak dulu.*[123]

Itulah suratku yang tercantum dalam buku *'Aṣā-e Mūsā* di halaman 5, 6 dan 7. Sekarang jelaslah, dalam surat itu aku mengharapkan keputusan dari Allah Ta'ala, lalu keputusan yang diberikan-Nya setelah itu jelas menunjukkan bahwa di satu sisi Allah[Swt] telah memberikan kemajuan padaku di berbagai bidang sedangkan di sisi lain, Babu Ilahi Bakhsy Sahib dicabut nyawanya dalam keadaan benar-benar gagal dan meninggal karena penyakit pes dengan membawa segala hasratnya [yang belum tercapai]. Apakah ia menghendaki untuk meninggal dunia karena penyakit pes? Lalu Allah[Swt] melakukan demikian ketika aku masih hidup.

2. Perkara kedua yang perlu mendapat perhatian bagi orang-orang yang bijak yakni Babu Ilahi Bakhsy menerbitkan ilham-

123 Dua puluh enam tahun yang lalu ilham tersebut telah dimuat dalam bukuku *Barāhīn Aḥmadiyyah*. Berkenaan denganku, Allah[Swt] telah mengisyaratkan dan menurunkan wahyu bahwa sebagaimana dahulu Hadhrat Musa[As] dihujani tuduhan palsu, begitu juga kepada Musa ini, yakni, kepada hamba yang lemah pun akan dilontarkan tuduhan-tuduhan palsu, namun Allah[Swt] akan melindunginya. Kalimat ilhamnya adalah, فَبَرَّأَهُ اللّٰهُ مِمَّا قَالُوْا وَ كَانَ عِنْدَ اللّٰهِ وَجِيْهًا . ("*Lalu Allah membebaskannya dari apa yang mereka katakan. Dan ia adalah seorang yang mulia disisi Allah".*) Apakah nubuatan itu tidak tergenapi dengan meninggalnya Babu Sahib? (Penulis)

ilhamnya yang ia terima pada tahun lalu, dalam bukunya *'Aṣā-e Mūsā* yang mana rangkumannya sebagai berikut:

Konon aku (Al Masih Al Mau'ud[As]) akan gagal dan pada akhirnya akan mati oleh pes, sedangkan Babu Sahib akan tetap hidup dan [dikatakan juga dalam ilham tersebut bahwa kehancuran-kehancuran yang besar akan menimpaku dan dampak buruk dari mubahalah akan menimpa dan membinasakanku, namun sebaliknya Babu Sahib akan mendapatkan kemajuan yang besar dan Allah Ta'ala akan menganugerahkannya umur panjang.

Menurut yang ia katakan, ia akan menyaksikan seluruh kehancuran yang akan menimpaku dan ia akan dianugerahi kerajaan dan kebun-kebun, dan orang-orang akan akan berdatangan kepadanya. 'Ilham-ilham' itu diperoleh kira-kira setahun lalu dan ia sebarkan untuk menentangku. Namun setelah itu, 'ilham-ilham' yang rentang waktunya sekitar 6 tahun sebelum kewafatan Babu Sahib, tersimpan rapi demi kebaikan. Jika tidak, dalam jangka satu tahun saja jelas akan begitu banyak ilham yang ia dapatkan, apalagi dalam jangka waktu 6 tahun. Betapa banyaknya. Namun sekarang sama sekali putus asa untuk menerbitkan ilham-ilham tersebut, karena sebagaimana yang selalu kudengar adalah bahwa semua ilham itu berkenaan dengan kegagalan dan sasaran azab.

Sekarang setelah Allah[Swt] telah memberi keputusan, mengapa kemudian orang-orang dekat Babu Sahib malah menyebarkan 'ilham-ilham' seperti itu? Jika 'ilham-ilham' itu benar-benar ada pastilah mereka dengan segera akan membakarnya. Jika tidak dibakar, Munsyi Abdul Haq Sahib yang merupakan kawan terdekat dia dapat memberi penjelasan dengan disertai sumpah, apakah setelah setelah penulisan buku *'Aṣā-e Mūsā* rangkaian 'ilham' telah terputus sama sekali, hingga dalam jangka waktu satu tahun tidak ada satu pun ilham yang diterima? Seandainya 'ilham-ilham' lainnya juga diterbitkan, hakikat yang sebenarnya tentu akan lebih terungkap lagi.

Orang-orang yang bersikap keras kepala terhadap sama sekali tidak akan menempuh cara-cara yang akan mengungkap kebenaran. Namun Allah[Swt] tidak akan melepaskan mereka

sebelum menzahirkan kebenaran. Jika seandainya aku adalah pendusta dan pengada-ada kebohongan, akhir kehidupanku pun akan seperti itu, yakni, seperti akhir kehidupan Babu Sahib. Namun jika Allah Yang Mahakuasa menyertaiku dalam kondisi demikian, Dia tidak mungkin akan menghancurkanku dengan kehancuran yang disertai laknat di depan dan di belakangku. Karena sejak dahulu begitulah *Sunnatullah* atas orang-orang yang benar, yakni, Dia tidak menyia-nyiakannya.

Dalam kehidupan orang-orang yang benar, orang-orang jahat melontarkan keberatan kepada mereka (para sadiq itu) dan juga melontarkan cacian-cacian disebabkan oleh ketidakpahaman mereka, namun pada akhirnya Allah[Swt] akan menzahirkan keterlepasan para sadiq itu dari perlakuan-perlakuan itu. Nabi mana yang dikecualikan oleh dunia yang buta ini dari caciannya? Sampai sekarang orang-orang Yahudi terus mengatakan bahwa tak ada satu pun nubuatan Nabi Isa[As] yang tergenapi. Beliau mendakwakan diri sebagai raja, namun tidak mengalaminya; Nabi Isa telah menjanjikan takhta surgawi kepada Yudas Iskariot, tapi sampai akhir janji itu tidak tergenapi.

Zaman ini juga menunjukkan bahwa nubuatan akan kembalinya beliau ke dunia ini terbukti keliru. Inilah sanggahan-sanggahan kaum Yahudi dan orang-orang *mulhid* (orang yang tidak mengakui Tauhid, atau atheis) yang mereka kemukakan atas nubuatan-nubuatan Hadhrat Isa[As], dan itu juga yang dilontarkan oleh orang-orang Kristen terhadap Hadhrat Rasulullah[Saw].

Sudah pasti bahwa kepadaku juga dilontarkan keberatan yang sama. Namun, Allah[Swt] telah mendukungku dengan ribuan tanda yang mana dukungan seperti itu sangat jarang didapat oleh seorang nabi pun. Namun meskipun demikian, orang-orang yang hatinya termaterai tidak sedikit pun mengambil faedah dari tanda-tanda Allah[Swt] [124] itu. Ini merupakan tanda yang terang bagi kolega-kolega Babu Ilahi Bakhsy, karena Babu Sahib berkali-kali menzahirkan ilham berkenaan

124 Dengan memperlihatkan ribuan tanda yang dahsyat itu, Allah Ta'ala telah menampar muka para penentang. Tapi anehnya, meskipun telah mendapat begitu banyak tamparan, wajah-wajah yang tak bermalu itu tetap saja tampil ke depan. Sekalipun mereka menyaksikan ratusan ribu tanda, tetap saja tidak akan mengambil manfaat. Jika tidak paham suatu persoalan, mereka bergaduh. Sejatinya hati mereka telah berpisah dari setiap nabi, karena tidak ada satu pun nabi yang datang yang sesuai dengan pemahaman mereka. (Penulis)

denganku itu dalam bukunya *'Aṣā-e Mūsā*. Dikatakan bahwa aku (Al Masih Al Mau'ud) akan binasa disebabkan oleh pes, sedangkan ia akan tetap hidup. Dikatakan pula bahwa aku akan mengalami kehancuran dan kesialan. Namun bertentangan dengan ilham-ilhamnya, Allah^Swt justru menyertaiku dan memberikan ketenteraman kepadaku melalui nubuatan-nubuatan, yang menyebutkan bahwa Dia akan memberikan keunggulan padaku dan akan menzahirkan kebenaranku.

Sangatlah aneh ketika Babu Ilahi Bakhsy Sahib dengan perantaraan 'ilham-ilham'-nya telah menerbitkan dalam bukunya *'Aṣā-e Mūsā* berkenaan denganku dengan menggunakan kata-kata yang sangat kasar, bahwa aku ini tertolak di hadapan Ilahi dan konon Allah^Swt mewahyukan, *"Aku akan membinasakannya dengan pes dan ia akan binasa, dihinakan, gagal dan mati."* Ternyata Allah^Swt yang memiliki ghairat atas hamba-hamba-Nya justru menzahirkan kepadaku kebenaran melalui ilham-Nya yang memberikan ketenteraman, dalam kurun waktu selama 6 tahun, dan itu bertentangan dengan 'ilham-ilham' Babu Sahib. Tidak hanya itu, bahkan bersamaan dengan itu Allah Ta'ala juga terus memunculkan tanda-tanda-Nya yang dahsyat.

Nubuatan-nubuatan berupa pertolongan dan dukungan Allah^Swt sejatinya terbagi ke dalam dua golongan, pertama adalah nubuatan-nubuatan yang tercantum dalam bukuku *Barāhīn Aḥmadiyyah* dan sebagian setelah itu adalah yang telah tercantum dalam buku yang lainnya dan telah diterbitkan. Nubuatan-nubuatan ini telah ada bertahun-tahun sebelum munculnya buku Babu Sahib *'Aṣā-e Mūsā*. Sedangkan bagian kedua nubuatan itu adalah yang terus menerus diterbitkan setelah terbitnya buku *'Aṣā-e Mūsā* hingga kematian Babu Sahib. Setelah menulis buku *'Aṣā-e Mūsā* Babu Sahib bersembunyi dari menerbitkan ilham-ilhamnya, sedangkan jangka waktu 6 tahun itu, yaitu sejak penulisan buku *'Aṣā-e Mūsā* hingga hari ini, aku mendapat ratusan nubuatan dari Allah Ta'ala dan telah dimuat dalam majalah *Reviews of Religions*, surat kabar *Alḥakam* dan *Al-Badar* di Qadian.

Nubuatan-nubuatanku itu juga dicantumkan dalam risalah-risalahku yang waktu demi waktu ditulis setelah munculnya buku *'Aṣā-e Mūsā*, dan tentu saja, dalam buku *Ḥaqīqatul-Wahyī* ini. Walhasil, kurun waktu 6 tahun terhitung sejak penulisan buku *'Aṣā-e Mūsā* hingga kewafatan Babu Sahib tidak kosong begitu saja. Layaknya hujan, ilham Ilahi terus menerus turun. Rangkuman dari ilham-ilham Ilahi itu adalah, Allah Ta'ala mewahyukan kepadaku:

میں تجھے اپنی انعامات سے ملا مال کروں گا اور بہت سے تیرے دشمن تیرے رُو
برو ہلاک کئے جائیں گے - اور اُن کے گھر ویران کر دیئے جائینگے - اور وہ
حسرت اور نا مرادی سے مرینگے - اور جو تیری اہانت کے درپے ہے میں اُس
کو ذلیل کروں گا - کیونکہ میں نے یہ لکھ چھوڑا ہے کہ انجام کار میرے رسول
غالب ہوجاتے ہیں - اور میں تیرے گھر کے تمام لوگوں کو طاعون اور زلزلہ
کے صدمہ سے بچاؤں گا ☆ اور تُو دیکھے گا کہ میں مجرموں کے ساتھ کیا کرتا
ہوں - میں وہ قضا وقدر نازل کروں گا جس سے تو راضی ہو جائے گا اور آخر
کار تجھے ہی فتح نصیب ہوگی اور میں بڑے بڑے حملوں کے ساتھ تیری سچائی
ظاہر کروں گا - میں تیرے دشمنوں کے ساتھ آپ لڑوں گا - میں تیرے
ساتھ کھڑا ہو جاؤں گا اور اُس کو ملامت کروں گا جو تجھے ملامت کرتا ہے - یہ
لوگ تو چاہتے ہیں کہ خدا کے نور کو بجھا دیں مگر خدا اپنے گروہ کو غالب
کرے گا - تُو کچھ بھی خوف نہ کر میں تجھے غلبہ دُوں گا - ہم آسمان سے کئی بھید
نازل کرینگے - اور تیرے مخالفوں کو ٹکڑے ٹکڑے کر دینگے - اور فرعون اور
ہامان اوار اُن کے لشکر کو ہم وُہ باتیں دِکھلائیں گے جن سے وہ ڈرتے تھے پس
تُو غم نہ کر خدا اُن کی تاک میں ہے - خدا تجھے نہیں چھوڑے گا اور نہ تجھ سے
علیحدہ ہو گا جب تک کہ وہ پاک اور پلید میں فرق کر نہ دکھلائے - کوئی نبی دنیا
میں ایسا نہیں بھیجا گیا جسکے دشمنوں کو خدا نے رُسوا نہ کیا - ہم تجھے دشمنوں
کے شرّ سے نجات دینگے - ہم تجھے غالب کرینگے اور میں عجیب طور پر دُنیا
میں تیری بزرگی ظاہر کروں گا - میں تجھے راحت دُوں گا اور تیری بیخکنی نہیں
کرونگا - اور تجھ سے ایک بڑی قوم بناوں گا - اور تیرے لئے میں بڑے بڑے
نشان دکھاوں گا اور اُن عمارتوں کو ڈھاؤں گا جو مخالفوں نے بنائیں - یعنی اُن
کے منصوبوں کو پامال کر دُوں گا - تُو وُہ بزرگ مسیح ہے - جس کے وقت کو
ضائع نہیں کیا جائیگا - تیرے جیساموتی ضائع نہیں ہو سکتا - تیرے لئے آسمان
پر درجہ ہے اور نیزان کی نگہ میں تجو دیکھتے ہیں - خدا تجھے مخالفوں کی شر سے

بچاے گا او ر تیری ساری مرادیں تجھے دیگا اور خدا اُن پر حملہ کرتے ہیں کیونکہ
وہ حد سے بڑھ گئے - خدا تلوار کھینچ کر اُتریگا - تا دشمن اور اُس کے اسباب
کو کاٹ دے - خدائے رحیم سے تیرے پر سلام - وہ تجھ میں اور مجرمواں
میں امتیاز کر کے دکھلا دیگا - اُن کو کہد ے کہ میں صادق ہوں - پس تم
میرے نشانو ں کے منتظر ر ہو - حُجّت قائم ہو جائیگی اور کھلی کھلی فتح ہو
گی - ہم وہ بوجھ اُتار دینگے جس نے تیری کمر توڑ دی - اور ظالموں کی جڑھ کاٹ
دی جائیگی وہ چاہتے ہیں کہ تیرا کام نا تمام رہے لیکن خدا نہیں چاہتا - مگر
یہں کہ تیرا کام پورا کر کے چھوڑے - خدا تیرے آگے آگے چلیگا اور اُسکو
اپنا دشمن قرار دیگا جو تیرا دشمن ہے - جس پر تیرا غضب ہو گا میرا بھی اسی
پر غضب ہو گا - اور جس سے تُو پیار کریگا میں بھی اُسی سے پیار کرونگا - خدا
کے مقبولوں میں قبولیت کے نمونے اور علامتیں ہوتی ہیں - اور انجام کار اُنکی
تعظیم طوک اور ذوی الجبروت کر تے ہیں اور وہ سہزادے کھلا تے ہیں میں
چودہ چارپایوں کو ☆ ہلاک کرونگا - کیونکہ وُہ حد سے بڑھ گئے ہیں - میری فتح
ہو گی اور میرا غلبہ ہوگا - مگر جو وجود لوگوں کیلئے مفید ہے میں اُسکو دیر تک
رکھوں گا - تجھے ایسا غلبہ دیا جائے گا جس کی تعریف ہوگی - اور کاذب کا خدا
دشمن ہے اُسکو جہنّم میں پہنچائے گا - ایک موسی ہے میں اسکو ظاہر کرونگا - ا
ور لوگوں کے سامنے اُس کو عزّت دونگا - لیکن جس نے میرا گناہ ہے - میں
اُس کو گھسیٹوں گا اور اُس کو دوزخ دِکھلاؤں گا - میرا دشمن ہلاک ہو گیا اور
معاملہ اُسکا خدسے جا پڑُا یعنی ہلاک ہوُ جا ئے گا - اے چاند اَور اے سُورج تُو
مُجھ سے ہے اور میں تُجھ سے خدا تجھے وہ انعام دیگا کہ تُو راضی ہو جا ئے گا.

"Aku akan melimpahkan nikmat-nikmat-Ku kepada Engkau. Banyak sekali musuhmu yang akan dibinasakan akibat perlawanan mereka kepadamu. Rumah-rumah mereka akan dikosongkan, mereka akan mati dengan membawa penyesalan dan kegagalan. Barang siapa yang menghinamu, Aku akan menistakannya, karena Aku telah menetapkan bahwa 'Pada akhirnya rasul-rasul-Ku akan unggul.' Aku akan menyelamatkan semua orang yang berada di rumahmu dari bala wabah pes

dan berbagai gempa bumi.[125] *Engkau akan menyaksikan apa yang akan Aku perbuat terhadap orang-orang yang berdosa. Aku akan menurunkan Qadha dan Qadar yang dengannya engkau akan senang, dan pada akhirnya engkaulah yang mendapat keunggulan. Aku akan menzahirkan kebenaranmu dengan serangan-serangan yang dahsyat. Aku sendiri yang akan berperang melawan musuh-musuh engkau. Aku akan berdiri menyertai engkau dan akan menghinakan mereka yang berusaha menghinakan engkau. Mereka ingin memadamkan cahaya Allah, tetapi Allah akan memberikan keunggulan pada jama'ah-Nya. Janganlah engkau gentar sedikit pun, Aku akan berikan kemenangan padamu. Kami akan membukakan banyak rahasia dan akan memotong-motong para penentangmu dan Kami akan memperlihatkan kepada Fir'aun, Haman dan bala tentara mereka hal-hal yang akan membuat mereka gentar. Janganlah engkau bersedih. Allah selalu mengawasi mereka."*

"Tuhan tidak akan meninggalkanmu dan tidak akan berpisah darimu sebelum menampakkan perbedaan antara kesucian dan kekotoran. Tidak ada satu pun nabi diutus ke dunia ini yang musuhnya tidak dihinakan oleh Allah Ta'ala. Kami akan menyelamatkanmu dari kejahatan musuh. Kami akan memenangkanmu dan akan menzahirkan kemuliaanmu kepada dunia dengan cara yang ajaib. Aku akan memberikan ketenteraman kepadamu dan tidak akan membiarkanmu hancur, dan akan menciptakan suatu kaum yang besar darimu. Aku akan memperlihatkan tanda-tanda agung bagimu. Aku akan luluhlantakkan bangunan-bangunan yang didirikan oleh para penentang, yakni, akan menghancurkan makar-makar buruk mereka. Dia adalah Al Masih yang suci yang waktunya tidak akan disia-siakan. Permata sepertimu tidak mungkin disia-siakan. Ada martabat di langit untukmu dan untuk mereka yang menyaksikan. Tuhan akan menyelamatkanmu dari kejahatan para penentang dan akan mengabulkan apa-apa yang menjadi tujuanmu. Tuhan akan menyerang mereka yang menyerangmu karena mereka telah melampaui batas. Tuhan akan turun dengan megeluarkan pedang-Nya untuk memotong musuh dan sarana-sarana mereka. Tuhan yang Maha Penyayang menyampaikan salam keselamatan atasmu, dan Dia akan menampakkan perbedaan antara engkau dan para pendosa. Katakanlah kepada mereka, 'Aku adalah benar, jadi tunggulah tanda-tanda yang akan mendukungku'. Hujjah akan tegak dan kemenangan nyata akan terjadi.

---

125 Maksud dari ilham ini adalah bahwa orang-orang yang berada dalam cakupan dinding-dinding rumahku dan yang tinggal di rumah itu pada waktu wabah pes merebak, baik itu keluarga, anak-anak, pembantu rumah tangga. Semuanya akan diselamatkan dari penyakit pes. (Penulis)

> *Kami akan menurunkan beban yang telah mematahkan pinggangmu. Akar orang-orang zalim akan dipotong. Mereka menginginkan supaya engkau mengalami kegagalan dalam tugas engkau, namun Tuhan tidak menghendaki hal itu terjadi, melainkan akan menyempurnakan tugas-tugasmu. Tuhan akan berjalan di depanmu dan akan menganggap musuhmu sebagai musuh-Nya. Orang yang engkau murkai, Aku pun akan murka kepadanya. Orang yang engkau cintai, Aku pun akan mencintainya. Dalam wujud para kekasih Tuhan terdapat contoh dan tanda-tanda pengabulan dan pada akhirnya raja-raja dan orang-orang terhormat akan memuliakannya. Ia akan dijuluki sebagai putra mahkota perdamaian. Aku akan membinasakan 14 orang sakit*[126] *, karena mereka telah melampaui batas. Keunggulan dan kemenangan-Ku akan muncul. Tapi Aku akan membiarkan hidup orang yang bermanfaat bagi orang lain sampai masa yang lama. Engkau akan dianugerahi kemenangan yang akan mendapatkan pujian dan Tuhannya pendusta adalah musuh yang akan mengirimnya ke Jahanam. Ada seorang Musa yang akan Aku munculkan, dan aku akan memberikan kehormatan kepadanya di mata manusia. Namun barang siapa yang berdosa padaku, Aku akan menyeret orang itu dan akan memperlihatkan neraka kepadanya. Musuhku telah binasa dan urusannya adalah dengan Tuhan, yakni, ia akan binasa. Wahai bulan dan matahari, engkau berasal dari-Ku dan tidak lama lagi Aku akan memberikan nikmat sehingga engkau akan menyukainya."*

Inilah ilham-ilham yang turun kepadaku dari Allah Ta'ala setelah diterbitkannya 'ilham' tentang 'tongkat Musa' dalam kurun waktu 6 tahun. Setelah ditulis dan diterbitkannya buku *'Aṣā-e Mūsā*, dimulailah ilham-ilhamku ini dan seluruhnya turun sebelum kematian Babu Sahib. Para pembaca dipersilahkan untuk membandingkan sendiri ilham-ilham ini dengan "ilham Tongkat Musa" dan menjawab apakah ilham-ilham ini yang pada akhirnya terbukti kebenarannya, atau, 'ilham' Babu Ilahi Bakhsy Sahib yang tergenapi? Bagi seorang yang tidak berat sebelah, perbandingan ini niscaya akan cukup karena dengannya akan diketahui mana orang yang benar dan mana yang pendusta. Jika manusia tidak memiliki kebersihan dalam niat, Allah Ta'ala sendiri yang akan memberi keputusan terhadapnya.

---

126 Babu Ilahi Bakhsy Sahib telah dibinasakan dengan pes setelah binasanya 11 orang sakit, seperti yang tertulis dalam syair ilhami,

بر مقام فلک شدہ یا رب ۔ گر امید ے وہم مدار عجب ۔ بعد گیارواں ۔

Dari ini dapat diketahui bahwa giliran Babu Sahib adalah yang ke-12. Setelah dia, akan ada dua orang lagi sehingga akan genap empat belas orang. (Penulis)

Tanda ke-199, 200, dan 201: Akhir riwayat Editor koran Syabh Cantak, bernama Som Raj, Achar Cand dan Bhagat Ram

Dengan tujuan untuk menyakiti dan melontarkan kata-kata yang kotor padaku, para pengikut agama Hindu *Arya* di Qadian telah menerbitkan sebuah surat kabar di Qadian yang diberi nama *Syabh Cantak*. Editor dan pengurusnya adalah tiga orang yaitu Som Raj, Achar Cand dan Bhagat Ram. Melalui kematian ketiganya genaplah tiga buah tanda Allah Ta'ala, ketiganya adalah orang-orang yang sangat bengis dan zalim. Jika ada orang yang telah membaca beberapa edisi surat kabar *Syabh Cantak* tersebut, dia akan meyakini seluruh tulisan yang ada di dalamnya dipenuhi dengan kelancangan, kebusukan dan kedustaan, seperti yang terdapat di surat kabar tersebut pada edisi 22 April 1906. Dalam artikel itu berkenaan denganku tertulis, *"Orang ini mementingkan diri sendiri, fasik dan pendosa, karena itulah ia biasa mendapatkan mimpi-mimpi yang kotor dan kosong dari kesucian."* Lalu, pada edisi 15 Mei 1906 tertulis, *"Hanya ada satu surat kabar yang harus mengambil tanggung jawab mengungkap kepalsuan ilham-ilham Masih Qadiani dan nubuatan-nubuatannya. Mirza Qadiani [adalah orang yang] berakhlak buruk, haus akan pamor dan rakus."*

Pada tanggal 22 Mei 1906 surat kabar itu menulis bahwa aku adalah seorang penipu ulung, tak bermalu meskipun terus ditimpa kesialan, serta piawai dalam berbuat makar, penipuan, dan kedustaan. Sedangkan dalam edisi 22 Desember 1906 menulis, *"Kami pasti akan mengungkapkan kelicikan-kelicikannya dan kami pun yakin kami pasti akan berhasil dalam rencana-rencana kami."* Begitu juga dalam edisi 22 Desember 1906 tertulis: *"Mirza adalah seorang pembuat makar dan pendusta. Para pengikut Mirza adalah orang-orang yang berperilaku jahat dan tidak berakhlak."*

Setiap terbitannya dipenuhi dengan cacian-cacian yang mereka yang kotor. Suatu ketika aku memanjatkan doa kehadirat Ilahi: *"Ya Allah, binasakanlah para pengelola surat kabar itu, lalu bersihkanlah fitnah-fitnah ini,"* sesuai dengan yang dikabar-gaibkan kepadaku berkali-kali bahwa Allah Ta'ala akan mencabut [kekuatan mereka] sampai ke akar-akarnya. Hal yang membuatku tak bisa tinggal diam adalah, karena dulunya mereka tinggal di Qadian dan bertetangga denganku, kebohongannya seolah-olah nampak sebagai kebenaran. Sebagaimana mereka telah memuat pernyataan palsu dalam surat

kabar mereka tanggal 1 Maret 1907 dengan tujuan hanya untuk menipu, dengan mengatakan bahwa selama kurun waktu 15 tahun secara terus menerus mereka tinggal berdampingan bersama dengan kami (Hadhrat Al Masih Al Mau'ud[As]) dalam satu desa dan merenungkan keadaannya dan setelah melakukan perenungan yang dalam. Lalu mengatakan bahwa mereka dapat mengetahui bahwa "orang ini" sebenarnya adalah pembuat keonaran, pembuat kedustaan.

Kesaksian orang-orang seperti sedemikian rupa dapat meninggalkan bekas di dalam hati. Dalam surat kabar itu juga dikatakan: *"Selama ini kami tidak pernah melihat tanda apa pun. Yang kami lihat adalah bahwa pekerjaan orang ini (Al Masih Al Mau'ud[As]) setiap harinya adalah membuat-buat ilham palsu. Dia adalah orang bodoh yang tiada duanya."*

Itulah alasan mengapa aku terpaksa memanjatkan doa buruk bagi mereka. Pada akhirnya aku menulis sebuah risalah yang berjudul *Qādiān ke Aryā aor Ham.* Kesimpulan dari risalah tersebut adalah pengikut *Arya* di Qadian—di antaranya bernama Syarampat dan Mulawamal, yang biasa datang kerumahku, dan itu berlangsung dalam masa yang panjang dan menyaksikan banyak sekali tanda-tanda samawi dengan mata kepala mereka sendiri—adalah para saksi mata atas tanda-tandaku. Namun keberadaan mereka dingkari oleh editor *Syabh Cantak* dan para pengelolanya, dan mereka malah menuduhku sebagai pembuat tipudaya dan berbuat kebohongan. Jika memang aku seorang pembuat tipudaya dan pendusta, silahkan keduanya bersumpah dengan mengatakan, *"Kami tidak pernah melihat tanda kebenaran."* Tapi sampai saat ini mereka tidak pernah mau bersumpah demikian. Adapun sehubungan dengan ketiga orang, yaitu Som Raj, Achar Cand dan Bhagat Ram, apa yang aku ketahui dari Allah, telah aku tuliskan dalam risalah ini. Di antara doa-doa, salah satunya telah ditulis pada halaman kedua halaman judul pada risalah tersebut, syairnya berbunyi:

موت لیکھو بڑی کرامت ہے   پر سمجھتے نہیں یہ شامت ہے

میرے مالک تو انکو خود سمجھا   آسماں سے پھر اک نشان دکھلا

*

* *"Wahai Pemilik jiwaku, Engkau telah menjelaskanlah sendiri kepada mereka, lalu Engkau tunjukkan lagi sebuah Tanda dari langit."*

Syair ini secara singkat berupa permohonan yang dipanjatkan agar Allah Ta'ala menampakkan tanda azab atas orang-orang Hindu *Arya* di Qadian itu seperti kematian Lekhram. Lalu, pada halaman 21 dan 22 dalam risalah itu juga, aku menubuatkan berkenaan dengan mereka: *"Karena mereka telah melampaui batas dalam mendustakan para nabi yang kebenarannya begitu terang laksana matahari, Allah Ta'ala yang memiliki ghairat kecintaan atas para hamba-Nya, pasti akan menetapkan keputusannya. Kelak Dia akan memperlihatkan pertolongan-Nya kepada para nabi yang dicintai-Nya …… . Semoga Allah Ta'ala memberi keputusan [atas perseteruan] antara kami dengan mereka."*

Pada halaman 53 sampai 54 pada buku tersebut terdapat juga syair berkenaan dengan editor surat kabar *Syabh Cantak* dalam corak nubuatan, berbunyi:

کہنے کو وید والے پر دل ہیں سب کے کالے   پردہ اُٹھا کے دیکھو ان میں بھرا یہی ہے

"Pesan ini layak untuk disampaikan kepada semua penganut Weda yang berhati kelam; Singkaplah oleh kalian tabir itu dan lihatlah betapa ia dipenuhi oleh kegelapan yang pekat."

فطرت کے ہیں درندے مردار ہیں نہ زندے   ہر دم زباں کے گندے قہرِ خدا یہی ہے

"Fitrat yang buas [yang engkau miliki] itu sungguh menjijikkan. Ia [membuatmu layaknya] orang mati, bukan insan yang hidup. Setiap ucapan kotor [yang kau ucapkan] itulah yang menjadi penyebab kemurkaan Tuhan."

دینِ خدا کے آگے کچھ بن نہ آئی آخر   سَب گالیوں پہ اُترے دل میں اُٹھا یہی ہے

"Dari sisi agama Allah, segala perbuatan itu pada akhirnya tak akan berguna. Segala sumpah serapah yang terlontar dari hati, akan ditarik ke Pengadilan Ilahi".

شرم و حیا نہیں ہے آنکھوں میں اُن کے ہرگز   وہ بڑھ چکے ہیں حد سے اَبْ انتہا یہی ہے

"Mata mereka hampa dari rasa malu, dan semua perkara sungguh telah melampaui batas. Inilah puncaknya [dimana mereka harus mendapat hukuman ilahi]".

ہم نے ہے جس کو مانا قادر ہے وُہ توانا اُسنے ہے کچھ دِکھانا اُس سے رجا یہی ہے[127]

"Kami beriman pada Yang Mahakuasa, Mahaperkasa, dan Maha Esa. Semoga Dia segera mendatangkan tanda-tanda. Itulah harapan kami".

Nubuatan ini adalah berkenaan dengan Som Raj dan kawan-kawannya yang mengelola surat kabar *Syabh Cantak.* Lalu di halaman 61 pada buku itu juga terdapat beberapa syair sebagai nubuatan, yang bunyinya:

اے آریو یہ کیا ہے کیوں دِل بگڑ گیا ہے   اِن شوخیوں کو چھوڑو راہِ حیا یہی ہے

"Wahai orang-orang Arya, apa arti semua ini? Mengapa hati kalian menjadi begitu kacau? Tinggalkanlah kelancangan dan tempuhlah jalan kemuliaan ini".

مجھ کو ہو کیوں ستاتے سو افترا بناتے   بہتر تھا باز آتے دُور از بلا یہی ہے

"Mengapa kalian menyudutkan aku, [dan menuduhku] sebagai pembuat dusta ?

Menghentikan perbuatan itu adalah lebih baik, karena akan menyelamatkan kalian dari bala bencana."

جِسکی دُعا سے آخر لیکھو م پنڈت لیکھرام مرا تھا کٹ کر ماتم پڑا تھا گھر گھر وُہ میرزا یہی ہے

"Akibat doa itu, nyawa Lekhram akhirnya tercabut; rumah-rumah mereka menjadi riuh oleh suara duka nestapa. [sosok yang bernama] Mirza itu adalah orang [yang telah dihujat]nya."

---

127 Munsyiullah Data, mantan kepala kantor pos Qadian yang sekarang memegang jabatan sebagai kepala kantor pos Amritsar, menulis surat kepada editor Surat Kabar *Al-Ḥakām*, mengenai seseorang yang bernama Syeikh Yaqub Ali, sebagai berikut:

"Ia menulis dari Amritsar dan ia bukan termasuk dalam Jama'ah kita melainkan berasal dari kelompok penentang kita. Isi suratnya adalah: *'Mendengar kabar tentang Lalah Achar Canda Darma, anggota sekte Arya di Qadian yang meninggal karena wabah pes, mengingatkan saya (Munsyiullah Data*) *pada perbincangan yang terjadi di hadapan saya antara Tuan (editor Surat Kabar Al-Ḥakām) dengan Lalah Achar Cand pada suatu hari itu. Adalah benar demikian, bahwa suatu hari tengah terjadi perbincangan antara Lalah Achar Cand dengan Anda berkenaan dengan Mirza Sahib. Saat sedang berlangsungnya perbincangan itu Tuan mengatakan bahwa terlindungnya Hadhrat Mirza Sahib dari wabah pes merupakan satu tanda, karena tak ada orang yang dapat mengatakan bahwa ia akan terhindar dari wabah pes. Mendengar hal itu Lalah Achar Cand mengatakan, "Baiklah, [kalau begitu] saya pun akan mengatakan seperti halnya Mirza Sahib bahwa "saya tidak akan mati karena pes". Saat itu juga saya mengatakan kepadanya, "Kamu pasti akan mati karena pes," dan demikianlah yang kemudian terjadi.' "* Wassalam. 24 April 1907. (Penulis)

اچّھا نہیں ستانا پاکوں کا دِل دُکھانا گستاخ ہوتے جانا اسکی جزا یہی ہے

"[Sudah kukatakan], tidak baik menyakiti orang yang berhati bersih. Inilah, akhirnya, imbalan bagi orang yang berbuat lancang."

(Yakni, orang Hindu *Arya* yang tidak bertobat dari kelancangannya, sebagaimana halnya Lekhram, ia pun tidak akan selamat dari azab.)

Inilah nubuatan-nubuatan yang telah disampaikan ketika editor surat kabar *Syabh Cantak* dan pengelolanya telah melampaui batas dalam hujatan mereka. Allah Ta'ala telah menyingkapkan pengetahuan kepadaku bahwa mereka tidak lama lagi akan binasa. Ilham-ilham tersebut telah dipublikasikan melalui surat kabar *Al-Ḥakam* dan *Al-Badar*. Setelah itu tibalah hukuman bagi orang-orang yang sial itu yang jumlahnya 3 orang itu—yang *pertama* bernama Som Raj, *kedua* bernama Achar Cand dan yang *ketiga* bernama Bhagat Ram. Walhasil, tamparan Tuhan yang keras telah menyelesaikan semua itu dalam jangka waktu tiga hari: ketiganya menjadi sasaran wabah pes, dan bala itu menimpa juga anak-anak dan keluarga mereka juga.

Som Raj tidak mati sebelum melihat kematian sanak keluarganya oleh penyakit pes itu. Inilah hukuman bagi orang-orang yang jahat dan sombong. Tetapi saat ini aku belum dapat meyakini bahwa orang-orang *Arya* yang masih hidup di Qadian akan bertobat dari perbuatan jahat mereka. Disebabkan kelancangan mulut dan olok-olokan mereka, ruh-ruh para nabi suci meratap memohon di hadapan Tuhan mereka yang Mahakuasa. Ruh-ruh suci itu pastinya memiliki kehormatan yang tinggi sehingga *ghairat* Tuhan bergejolak demi mereka. Karena itu, pahamilah dengan seyakin-yakinnya bahwa kaum ini sedang menyemaikan benih kehancuran oleh tangan-tangan mereka sendiri.

Ingatlah, orang yang bertabiat kotor sekali-kali tidak mungkin menang dan unggul. Bagaimana mungkin pohon yang kering dan beracun bisa dianggap layak untuk dilindungi? Pohon tersebut pasti akan ditebang paling dulu! Janganlah beranggapan bahwa kematian ketiga orang ini oleh wabah pes merupakan hanya satu buah. Ini adalah tiga buah tanda, dan saat ini kita sedang menunggu siapa yang akan menjadi pengganti mereka di Qadian. Seperti halnya mereka yang menjadi pendahulunya, entah kapan mereka pun pasti akan menyiarkan [hal yang sama] berkenaan denganku di surat kabar itu: *"Orang ini adalah pembuat makar dan pendusta, dan kami tidak pernah*

melihat tanda kebenarannya."

Wahai para penganut *Arya* di Qadian! Takutlah akan murka Tuhan dan janganlah bersikeras dalam kedustaan. Dia dapat membinasakan orang yang zalim dan lancang mulut dalam sesaat saja. Jika ada orang *Arya* yang berfitrat baik melihat tanda agung yang telah kalian saksikan itu, pasti ia akan mengakui kebenarannya. Siapakah yang dapat menubuatkan [hal-hal seperti yang aku lakukan ini], yaitu, bahwa setelah berlalunya masa ketika ia tidak dikenal dan sendirian, akan datang suatu masa dimana ratusan ribu orang menjadi pengikutnya, dan nubuatan itu tidak akan meleset hanya karena makar para penentang. Siapakah orang yang dapat mengabarkan di masa ketika ia masih dilanda kemiskinan, bahwa akan tiba suatu masa bagi dirinya dimana dari penjuru-penjuru dunia orang akan datang kepadanya dengan membawa hadiah-hadiah dan harta kekayaan. Dan Tuhan pun akan mengilhamkan ke dalam hati mereka: *"Tolonglah dia dengan ketulusan dan keikhlasan yang sempurna dan berkorbanlah demi dirinya"*?

Wahai para penganut *Arya*! Kalian mengetahui bahwa ketika masa-masa kesendirian dan kemiskinan meliputi diriku, dan ketika aku tersembunyi dari pandangan dunia, Tuhan telah mengabarkan semua ini dan kucantumkan dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah* yang telah selesai kutulis saat itu. Dia telah mewahyukan kepadaku bahwa dari berbagai arah pandangan dunia akan tertuju kepadaku, dan ratusan ribu orang akan siap untuk berkhidmat; sedemikian banyaknya orang akan datang sehingga aku hampir lelah disebabkan karena pertemuan-pertemuan dengan mereka, atau bisa jadi aku akan memperlihatkan perilaku yang kurang baik. Disebabkan oleh kedatangan mereka itu, jalan-jalan pun menjadi cekung ke dalam; suatu zaman yang bertolak belakang dengan keadaan saat ini akan datang kepadamu, lalu para penentang akan berusaha keras agar itu tidak terjadi, namun Tuhan akan menyempurnakan firman-Nya. Aku adalah saksi paling pertama akan nubuatan ini. Namun [sayangnya] orang-orang yang berakal pun telah menyembunyikan kesaksiannya.

Wahai kaum yang keras hati dan tidak punya rasa takut! Apakah kalian tidak membaca nubuatan agung ini dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah*? Apakah kalian tidak menyaksikan nubuatan ini benar disampaikan pada masa ketika tidak ada akal yang dapat menerima, bahwa memang akan terjadi demikian? Apakah kalian dapat mengatakan, ada seorang

manusia yang dapat mengabarkan nubuatan seperti itu pada masa ketika ia bahkan tidak ada yang mengenalnya? Jika di dunia ini ada lagi yang menyerupai seperti itu, tunjukanlah. Jika tidak dapat, ketahuilah bahwa ketetapan Tuhan atas kalian pasti terpenuhi. Sekarang kalian tidak dapat berlari kemana pun.

Orang yang memperlakukan tanda-tanda Tuhan dengan perlakuan yang tidak santun, adalah orang yang berada dalam peringkat pertama dalam keburukan dan kekotoran, dan ia tidak akan meninggal sebelum melihat tanda-tanda kemurkaan lainnya. Karena itu, bertobatlah dari perbuatan sombong. Jangan sampai azab Tuhan yang keras menimpamu sehingga kalian binasa. Tuhan Yang Mahakuasa itu tidak mungkin lelah terhadap manusia. Aku sedang melihat bahwa Dia akan memperlihatkan tanda lainnya karena dunia tidak menerima tanda-tanda-Nya dan bahkan mengolok-oloknya. Sungguh mengherankan kondisi dunia yang seolah-oleh telah mati. Tidak ada manusia yang melihat dengan pandangan ketakwaan, yakni, sampai mana hakikat kebenaran ini telah terbuka? Mereka telah dikuasai kebohongan dan tidak mengambil manfaat dari tanda-tanda Tuhan. Di tangan setiap orang yang ada hanyalah kisah belaka dan mereka lebih mementingkan kisah-kisah itu dibanding tanda-tanda Ilahi yang bersinar. Aku menganggap bahwa tanda-tanda ini dianggap bagaikan rongsokan di hadapan dunia ini. Entah apa yang akan terjadi, sehingga hati menjadi keras, mata pun menjadi buta, dan rasa takut akan Tuhan telah sirna?

Tuhan telah mengabarkan, setelah itu masih ada beberapa tanda lagi yang akan menyerupai Kiamat. Semoga orang-orang memahami dan terhindar dari azab tersebut. Tuhan mewahyukan, *"Terjadi satu lagi Kiamat"*, maksudnya, *"akan terjadi"*, pada saat ilham di bawah ini turun pada tanggal 27 April 1907:

نشان کو دیکھ کر انکا کب تک پیش جائیگا   ارےِاِک اور جھوٹوں پر قیامت آنیوالی ہے

"Sampai kapankah mereka akan terus bersikap demikian padahal telah melihat semua tanda-tanda itu? Sadarlah, sebuah 'kiamat' akan menimpa para pendusta itu."

یہ کیا عادت ہے، کیوں سچّی گواہی کو چھپاتا ہے تری اک روز اے گستاخ شامت آنیوالی ہے

"Wahai orang yang lancang, mengapa engkau menyembunyikan kesaksian yang benar ini? Itu adalah adat yang buruk.

Waspadalah, dalam waktu dekat kesialan akan menimpamu."

تِرے مکروں سے اے جاہل مرا نقصان نہیں ہرگز کہ یہ جاں آگ میں پڑ کر سلامت آنیوالی ہے

"Wahai orang yang jahil, segala jahatmu sama sekali tidak akan merugikanku; nyawaku ini akan melintasi "api" ujian itu dan akan tetap selamat."

اگر تیرا بھی کچھ دیں ہے بدل دے جو میں کہتا ہوں کہ عزّت مجھ کو اور تجھ پر ملامت آنیوالی ہے

"Jika engkau ingin berbuat sesuatu [atasku], rubahlah ucapanku ini, 'Kemuliaan akan kuraih dan hujatan akan engkau dapat"

بہت بڑھ بڑھ کے باتیں کی ہیں تُو نے اَور چھُپایا حق مگر یہ ید رکھ اِک دن ندامت آنیوالی ہے

"Kalian mengucapkan perkataan yang dilebih-lebihkan dan menyembunyikan kebenaran. Camkanlah ini, suatu saat kalian akan menanggung malu".

خدا رسوا کرے گا تم کو میں اعزاز پاؤں گا سنو اے منکرو اب یہ کرامت آنے والی ہے

"Tuhan akan mempermalukan kalian dan akan memuliakanku. Maka, wahai para penentang, dengarlah, tak lama lagi kemuliaan itu akan tiba [untukku]".

دا ظاہر کریگا اِک نشان پُر رعب و پُر ہیبت دِلوں میں اس نشاں سے استقامت آنیوالی ہے

"Allah menzahirkan sebuah tanda yang dahsyat dan menggentarkan; Berkat kemunculan tanda itu hati manusia akan memperoleh keteguhan hati".

خدا کے پاک بندے دُوسروں پر ہوتے غالب مری خاطر خدا سے یہ علامت آنیوالی ہے

"Hamba-hamba Allah yang suci akan unggul atas hamba-hamba selain mereka; demi untukku, tanda itu akan segera terjadi".

Tanda ke-202: Doa untuk Sayyid Nasir Shah

Ada seorang sahabatku yang bernama Sayyid Nasir Shah Ursir sedang dilanda kegelisahan yang mendalam karena beliau akan dipindahtugaskan ke daerah Gilgit sedangkan beliau adalah orang yang tidak bisa tahan dengan perjalanan yang berat dan penuh rintangan. Untuk itu, beliau mengambil cuti dan datang kepadaku untuk minta doa supaya dapat dipindah tugaskan ke daerah Jammu, dan bukan ke

Gilgit—meskipun nampaknya itu hal yang mustahil. Kepindahan ke Gilgit itu nyatanya membuat beliau sangat sedih.

Akhirnya, pada suatu malam aku memanjatkan doa bagi beliau, disertai juga dengan doa-doa lainnya untuk kejayaan Islam. Pada saat shalat Tahajjud pun aku terus berdoa. Dalam keadaan setengah tidur, Allah Ta'ala menyampaikan padaku bahwa seluruh doa, yang di dalamnya termasuk doa untuk kebangkitan dan kemenangan Islam, telah dikabulkan. Dalam kondisi itu juga diberitahukan kepadaku bahwa kepindahan tugas Sayyid Nasir Sahib karena tugas telah ditangguhkan. Aku sangat bahagia karena Tuhan telah mengabulkan doaku berkenaan dengan beliau, dan aku juga bahagia karena selain Allah Ta'ala mengabulkan doa itu di dalamnya ada tanda, karunia, dan rahmat yang agung. Aku segera mengabarkan kepada beliau tentang dikabulkannya doa yang kupanjatkan berkenaan dengan beliau itu. Kira-kira tiga atau empat hari setelahnya, beliau mendapatkan kiriman surat dari seorang pejabat pemerintah daerah bahwa perpindahan tugas beliau ke daerah Gilgit ditangguhkan. Beberapa hari kemudian, beliau datang untuk pamitan kepadaku dan kemudian bertolak ke Kasymir. Sesampainya di Jammu beliau mengirimkan surat yang akan saya lampirkan disini, sebagai berikut:

Yang Mulia,

Pembimbimg dan Mursyid-ku Al Masih Al Mau'ud dan Imam Mahdi al-Mau'ud,

Assalāmu 'alaikum wa raḥmatullāhi wa barakātuh.

Saya haturkan Mubarak kehadapan Hudhur tercinta, bahwa telah keluar perintah penugasan khusus bagi saya yang lemah ini telah ke daerah Jammu, sebagai kapala divisi. Saat ini saya yang lemah tidak jadi berangkat ke Gilgit. *Alḥamdulillāhi Rabbil-'Ālamīn*,

Allah Ta'ala Yang Mahamulia telah mengabulkan doa-doa Hudhur tercinta, sehingga berkat doa Hudhur itu Allah Ta'ala telah menyelamatkan saya yang lemah dari perjalanan yang sangat jauh. Yang Mulia! Bagi saya yang lemah ini, hal tersebut merupakan mukjizat yang besar.

Al Masih dan Al-Mahdi yang kucinta, yang baginya saya rela mengorbankan jiwa dan harta, yang paling membahagiakan bagi saya adalah tergenapinya ilham Hudhur tercinta, karena doa-doa yang terkabul pada saat ini adalah kekuatan dan keluhuran Islam juga. Hudhur juga telah bersabda kepada saya bahwa di antara doa-doa itu

ada juga doa yang menyebutkan bahwa perpindahan tugas saya ke Gilgit telah ditangguhkan, melainkan akan mendapatkan penugasan baru ke Jammu, serta akan mendapat kabar akan pengabulan doa itu.

Saya memanjatkan rasa syukur pada Allah Ta'ala bahwa ilham itu telah tergenapi sesuai dengan Kalam-Nya. *Alḥamdulillāh, Alḥamdulillāhi*.

Saya yang lemah

Sayyid Nasir Shah Ursir

Kepala wilayah Distrik Jammu

Tanda ke-203: Wahyu terjadinya gempa

Beberapa hari sebelum tanggal 13 April 1907, aku menerima wahyu yang berbunyi:

أَرَدْتُّ زَمَانَ الزَّلْزَلَةِ

"Aku menghendaki terjadinya zaman kemunculan gempa-gempa". Ilham tersebut disiarkan melalui dua surat kabar, *Al-Badar* dan *Al-Ḥakam*, saat belum tergenapi. Arti ilham itu adalah, *"Saat ini Aku telah mendatangkan masa-masa gempa bumi."* Setelah itu terjadi gempa bumi di Punjab yang mengenainya aku telah mendapatkan kabar dari Khairabad Daerah Pesyawar, bahwa gempa bumi itu merupakan gambaran hari Kiamat. Kabar tentang gempa itu diperoleh juga dari daerah Larans Pur dan dari banyak tempat-tempat lainnya, serta dari banyak sekali sahabat yang berkirim surat. Selain itu, beritanya dimuat juga di surat kabar *Civil And Military Gazette*.

Dengan perantaraan surat kabar berbahasa Inggris itu sekaligus diperoleh informasi terjadi juga gempa bumi yang dahsyat di Amerika dan di beberapa bagian Eropa, yang waktu terjadinya adalah setelah turunnya ilham itu. Karena gempa-gempa itu, beberapa kota telah hancur. Karena dalam nubuatan tersebut sifatnya umum, tentu tidak hanya cukup sampai disitu, melainkan masih akan terjadi lagi gempa-gempa lainnya. Karena Allah Ta'ala mewahyukan bahwa masanya telah tiba dimana Dia akan kembali mendatangkan gempa-gempa bumi di dunia ini; karena itu hendaknya tunggulah gempa-gempa bumi itu. Kalam Ilahi tidak mungkin meleset.

Tanda ke-204: Akhir riwayat Abdul Majid (Penentang)

Maulwi Abdul Majid, seorang penduduk Delhi, telah menyebut namaku dalam bukunya yang berjudul *Bayān lin-Nās* dan memposisikan dirinya sebagai lawanku, dan kemudian memanjatkan doa-doa buruk untukku sebagai bentuk mubahalah. Ia berdoa agar si pendusta meninggal di masa kehidupan orang yang benar. Akhirnya ia pun meninggal secara mendadak dalam keadaan aku masih hidup.

Tanda ke-205 dan 206: Akhir riwayat Abul Hasan dan Abul Hasan Abdul Karim (Penentang)

Ada seorang lagi yang bernama Abul Hasan[128] yang telah menulis buku yang berisi penolakan terhadapku. Buku itu berjudul *Bijlī Asmānī bar Sar-e Dajjāl Qadiānī* (*Semoga Kilatan Petir Menyambar Dajjāl Qadiani*) di berbagai tempat dalam buku itu dituliskan doa

---

128 Nama orang tersebut adalah Muhammad Jan Al-Ma'ruf Maulwi Muhammad Abul Hasan penulis *Syarah Sahih Bukhari* Al-Ma'ruf Bih Fez Al-Bari penduduk Panjgaran kecamatan Pasrwar Kabupaten Sialkot. Di Kabupaten tersebut ia adalah seorang ulama yang terkenal. Dalam bukunya *Bijlī Asmānī* hal. 3 pada syair baris ke-17 dan 18 ia menulis, *"Aku berdoa semoga Tuhan membinasakan Mirza, jangan sampai tersisa sedikit pun dan [semoga ia segera] mati"*. Lalu pada halaman 100 baris ke-15 pada bagian kedua kitab itu ia berjanji dan menulis sebuah syair berbahasa Punjabi berkenaan denganku. Belum saja ulama ini menyelesaikan bagian kedua bukunya itu (*Bijlī Asmānī*) ia terkena pes. Ia berada dalam kondisi yang sangat menyedihkan sampai 19 hari, pada akhirnya ia meninggal dengan menyisakan kesedihan yang dalam. Lalu pada halaman 100 baris ke-19 dia menubuatkan berkenaan denganku dengan mengatakan dalam bahasa Punjabi, yang artinya *"Segeralah bertobat karena kematianmu telah dekat dan wahai orang yang lalai! Saat inilah kamu akan mati dan pergi dari dunia ini."* Mungkin saja ini ilham atau mimpi yang diterima oleh Maulwi Sahib, namun seketika berlalu masa dua tahun, dia tersebut meninggal disebabkan oleh pes dan saksi mata memberikan keterangan bahwa selama 19 hari ia terjangkit wabah sehingga terus berteriak-teriak sampai pada akhirnya meninggal dalam kondisi yang menyedihkan. Maulwi Sahib tersebut juga menulis beberapa syair dalam buku *Bijli Asmani* halaman 107 dalam corak nubuatan dalam bahasa Punjabi yang artinya, *"Mirza pasti akan mati dan aku akan mendapatkan kemenangan."* Kemudian pada syair halaman 107 menulis, *"Mirza telah mengabarkan akan mewabahnya penyakit taun dan itupun tidak terjadi."* Maulwi Sahib itu tidak tahu bahwa ia sendiri akan meninggal karenanya. Takdir Ilahi telah menyebabkan kilatan petir itu menyambar dirinya. (Penulis)

- Kami akhiri tanda-tanda ini sampai tanda ke-205, namun ada lagi sebuah risalah yang kami peroleh yang menyebabkan tanda-tanda itu bertambah menjadi menjadi 206. Judul risalah itu adalah *Durrah Muḥammadī* dan nama pengarangnya adalah Imdad Ali. Pada halaman 7 bukunya, orang ini menulis syair dalam bahasa Punjabi berkenaan denganku yang artinya, *"Semoga Tuhan segera merenggut orang ini"*. Lalu pada halaman 8 berkenaan denganku ia menulis *La'natullāh 'alal-Kādzibīn*. Ia berjanji untuk menulis bagian kedua buku itu. Belum lagi menyelesaikan bagian keduanya, ia telah dicengkeram oleh pes dan wabah itu mengunyah dagingnya sendiri sehingga pada akhirnya ia mati. Demikianlah kisah para ulama yang menganggapku sebagai pendusta. *Fa'tabirū yā Ulil-Abṣār.* (Penulis)

buruk kematian untuk si pendusta, bahkan telah disampaikan juga qasidah duka cita mengenai kematianku. Ia pun menulis ratapan dalam bahasa Punjabi, seakan-akan aku telah mati, dan ulama itu menyambut kematianku. Pada akhirnya, setelah menerbitkan buku itu, ulama tersebut justru meninggal karena pes.

Lalu ada orang lain lagi yang bernama Abul Hasan Abdul Karim yang mencetak lagi buku itu untuk kedua kalinya dan ia pun menjadi sasaran pes pada masa wabah penyakit itu baru-baru ini. Sangatlah mengherankan bahwa meskipun telah nampak segenap tanda kebenaran tersebut, orang itu tidak berpikir bagaimana mungkin aku yang telah mendapat pertolongan Ilahi sedemikian banyak ini adalah seorang pendusta?

Wahai para pembaca, takutlah kepada Tuhan penulis buku ini. Satu kali saja bacalah buku ini dari awal sampai akhir dan mohonlah kepada Allah Yang Mahakuasa dan Maha Segalanya agar membukakan hati untuk menerima kebenaran, dan hendaklah jangan putus asa akan rahmat Allah Ta'ala.

مرد میداں باش و حال ما ببیں   نصرتِ آل ذوالجلالِ ما ببیں

طعنہ ہاے نا مردی است   امتحاں کن پس مآلِ ما ببیں

Wahai saudara-saudaraku, tergesa-gesa berburuk sangka kepada hamba-hamba Allah tidak dibenarkan. Bukankah kalian tahu bagaimana kesudahan orang-orang yang dulu telah berburuk sangka kepada orang-orang suci? Kalian juga bersikeras, *"Sebelum seluruh tanda kedatangan Al Masih Al Mau'ud dan Imam Mahdi (yang hanya didasarkan pada riwayat-riwayat meragukan yang ada di dalam benak kalian) itu belum tergenapi, kami sama sekali tidak akan membenarkannya"*. Keluarkan pemikiran itu dari hati kalian. Perkataan seperti itu serupa dengan perkataan orang-orang Yahudi yang tidak menerima Hadhrat Isa[As] dan menolak Nabi kita Hadhrat Muhammad[Saw], karena tanda-tanda yang mereka tentukan sendiri berdasarkan sejumlah riwayat yang mereka miliki, semuanya tidak tergenapi — apa pun itu. Walhasil, apakah kalian menganggap bahwa tanda-tanda yang kalian tetapkan itu akan tergenapi? Tidak. Hal yang sebenarnya adalah, dalam nubuatan-nubuatan seperti itu tersembunyi suatu ujian, dan Allah Ta'ala hendak menguji apakah kalian memperlakukan

tanda-tanda-Nya dengan pandangan penghormatan atau tidak? Tidak mungkin seluruh riwayat itu dapat tergenapi, karena banyak sekali perkara yang bercampur dengan kebohongan di dalamnya. Sedangkan menutup-nutupi hal itu merupakan perkara yang sangat berbahaya.

Coba katakan, nabi mana yang pada dirinya tergenapi semua tanda yang telah ditetapkan oleh kaumnya? Jadi, takutlah kepada Tuhan dan janganlah menolak utusan-Nya, seperti para pengingkar yang tidak beruntung di zaman sebelum ini, dengan alasan kalian tidak mendapati penggenapan seluruh tanda-tanda itu. Ingatlah dengan seyakin-yakinnya, tak seorang pun yang pernah menyaksikan bahwa seluruh tanda yang diyakini olehnya tergenapi pada sosok nabi-nabi yang datang kemudian. Karena perbuatan itulah mereka telah tergelincir dan akhirnya masuk ke dalam neraka. Tidak mungkin terjadi, manusia mendapati tergenapinya seluruh tanda-tanda yang dijanjikan dan karenanya ia tidak mengingkarinya. Selalu saja ada hal-hal yang bisa menyebabkan ketergelinciran orang-orang yang tidak beruntung. Orang Yahudi beranggapan bahwa Al Masih Yang Dijanjikan itu akan datang dalam wujud seorang raja dan akan didahului oleh kedatangan kedua kali Nabi Ilyas^As yang turun dari langit. Jadi, karena itulah sampai hari ini mereka tidak mengimani Hadhrat Al Masih karena Nabi Ilyas^As belum turun dari langit untuk mendahului kedatangannya, dan Hadhrat Isa^As pun datang bukan dalam wujud seorang raja, meskipun memang telah diupayakan, namun tidak berhasil.

Berkenaan Nabi Muhammad^Saw, para ulama Yahudi bahkan nabi-nabi mereka beranggapan, nabi Akhir Zaman itu akan muncul dari kalangan Bani Israil. Namun yang terjadi tidak demikian. Ia lahir dari kalangan Bani Ismail. Hal itu menyebabkan jutaan orang Yahudi luput dari khazanah keimanan. Padahal, jika Tuhan menghendaki, Dia pasti akan menerangkan dengan sejelas-jelasnya sehingga kaum Yahudi tidak tergelincir. Ketika kedatangan Rasulullah^Saw saja tidak diterangkan sejelas-jelasnya sampai sedemikian rupa, apalagi untuk orang lain! Ingatlah, dalam nubuatan seperti itu terkandung pula maksud dan tujuan untuk menguji manusia. Orang yang memiliki akal sehat, tidak akan gagal saat menghadapi ujian demikian dan akan menganggap riwayat-riwayat itu hanya khazanah yang tak meyakinkan. Mereka juga berpendirian, jika mengenai perkara itu terdapat riwayat atau hadis-hadis, bisa saja terjadi kekeliruan

dalam menafsirkannya. Walhasil, mereka menetapkan pertolongan, dukungan tanda kebenaran dan kesaksian Tuhan sebagai 'orbit' pemahaman yang utuh, dan sekian banyak tanda yang diperoleh melalui riwayat yang benar dianggap cukup oleh mereka, sedangkan riwayat lainnya akan dibuang layaknya harta yang tidak berguna. Inilah cara-cara yang dilakukan oleh orang Yahudi yang berfitrat baik yang akhirnya menjadi Muslim dan inilah metode yang selalu dilakukan oleh orang-orang yang benar. Seandainya metode yang dilakukan oleh orang-orang baik dan bertakwa ini tidak ada, mereka tidak akan dapat mengajak seorang pun dari kalangan kaum Yahudi dan Kristen untuk beriman kepada Hadhrat Rasulullah[Saw]. Begitu pula, tidak akan ada orang Yahudi yang menerima Hadhrat Isa[As]. Banyak sekali kaum Yahudi yang hidup di negeri ini, silahkan tanya kepada mereka, mengapa mereka tidak mengimani Hadhrat Isa[As] dan Hadhrat Rasulullah[Saw]? Mereka tidak gila. Pasti mereka mempunyai alasan untuk itu. Jadi, camkanlah, kalian akan mendapat jawaban dari orang Yahudi itu, tanda-tanda yang disebutkan dalam riwayat-riwayat mereka mengenai nabi-nabi tersebut tidak tergenapi. Demikian mereka tetap bersikeras dan akhirnya menjadi penghuni neraka, dan keadaan ini akan terus berlanjut.

Ketika terbukti, tergenapinya seluruh tanda yang telah ditetapkan sebagai syarat keimanan, merupakan jalan menuju neraka bagi ratusan ribu Yahudi, mengapa pula kalian mengikuti cara-cara itu? Seorang mukmin hendaknya mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain. Apakah kalian heran jika ujian yang diberikan oleh Allah Ta'ala kepada kaum Yahudi, akan diberikan juga kepada kalian. Allah Ta'ala berfirman:

الٓمّٓ ۔ اَحَسِبَ النَّاسُ اَنۡ یُّتۡرَکُوۡۤا اَنۡ یَّقُوۡلُوۡۤا اٰمَنَّا وَ ہُمۡ لَا یُفۡتَنُوۡنَ

> *"Alif, Lām, Mīm. Apakah manusia mengira bahwa mereka itu akan di biarkan berkata, 'Kami telah beriman', dan mereka tidak akan diuji?"* (QS. Al-Ankabūt: 3)

Yakinlah bahwa urusan ini adalah milik Allah Ta'ala, bukan bagian manusia. Maka, jadilah orang-orang yang terdepan dalam menerima kebenaran. Janganlah menentang Tuhan dengan mengatakan, 'Mengapa Dia melakukan itu? Jika engkau melihat dengan pandangan takwa, engkau akan memahami bahwa akal dan obyektivitas tidak mewajibkan engkau untuk berpegang pada riwayat-riwayat yang

bertentangan itu, sekuat apa pun engkau berpegang kepadanya, karena semua itu merupakan kumpulan praduga yang di dalamnya selalu ada kemungkinan dusta, dan memerlukan penakwilan.

Jadi kasihanilah jiwa kalian. Mengapa kalian menyingkirkan sisi yang meyakinkan ini? Apakah praduga bisa sama dengan keyakinan? Apakah tidak mungkin riwayat-riwayat yang kalian anggap sahih itu sebenarnya tidak sahih, atau memiliki makna-makna lain. Apakah bala musibah yang menimpa kaum Yahudi yang disebabkan oleh sikap keras kepala mereka dalam menyikapi seluruh tanda kebenaran itu tidak dapat menimpa kalian? Maka, ambillah faedah dari kesalahan mereka. Ingatlah, tidak ada bukti dari nash Al-Qur'an yang *qaṭ'iyyatud-dilālah* bahwa Hadhrat Isa[As] masih hidup dan kini berada di langit, melainkan sudah terbukti kewafatannya. Walhasil, mengapa kalian mengatakan seseorang masih hidup padahal Al-Qur'an menetapkan bahwa ia telah wafat? **Jika seorang nabi boleh hidup di langit, kehidupan itu berlaku untuk semua nabi, bukan hanya untuk Nabi Isa[As]. Nabi kita Muhammad[Saw] adalah yang paling utama dalam hal hidup di langit**. Bacalah surat *An-Nūr* dengan penuh perhatian. Di dalamnya kalian akan mendapati bahwa semua khalifah yang akan datang akan berasal dari umat ini. Dan ketika dikatakan bahwa 'kaum Yahudi' akan muncul dari umat ini, mengapa kalian merasa heran jika Al Masih Yang Dijanjikan juga berasal dari umat ini?

Aku tidak pernah berhasrat untuk menjadi Al Masih Al Mau'ud. Jika seandainya aku berhasrat, mengapa dalam buku Barāhīn Aḥmadiyyah aku menulis berdasarkan keyakinan lamaku bahwa Al Masih akan datang dari langit, padahal dalam buku Barāhīn itu pula Allah Ta'ala menyebutku 'Isa'? Jadi, kalian dapat memahami bahwa aku tidak meninggalkan akidahku yang lama sebelum Allah Ta'ala Sendiri, melalui ilham-ilham yang jelas dan terang, memerintahkanku untuk meninggalkannya. Lalu bagaimana aku akan melepaskan sesuatu yang meyakinkan dan menerima riwayat-riwayat kalian yang meragukan? Begitu juga, bagaimana juga aku dapat meninggalkan pandangan ruhani (Basyirat) lalu menerima tipuan meragukan, yang kebatilannya telah ditampakkan oleh Tuhan kepadaku, sebagaimana Tuhan menampakkan kebatilan riwayat dan hadis-hadis orang Yahudi kepada Hadhrat Isa[As] dan kepada Rasulullah[Saw]? Jadi, mengapa harus aku meninggalkan pandangan ruhani yang telah dianugerahkan

berbarengan dengan tanda-tanda kebenaran yang luar biasa?

Allah[Swt] telah menzahirkan kepadaku bahwa tidak seluruh riwayat itu benar (sahih), melainkan sebagian ada yang benar serta bersesuaian dengan Al-Qur'an dan sebagian lagi yang tidak berguna dan hanya berupa kumpulan kepalsuan yang kesalahan-kesalahannya telah dibuktikan. Ada juga faktor kekeliruan dalam memahami hadis-hadis sahih. Jika faktanya tidak demikian, mengapa Al Masih Al Mau'ud digelari *Hakam*?

Jika Al Masih Al Mau'ud datang diwajibkan kepadanya untuk memercayai seluruh riwayat-riwayat itu, dalam makna apa ia dapat disebut sebagai *Hakam*? Ketahuilah, setiap pohon dapat dikenali dari buah-buahnya; kehormatan seorang sahaya diketahui dari kebaikan majikannya, dan setiap wewangian memberikan kesaksiannya dari dirinya sendiri. Walhasil, mengapa kalian lebih tergesa-gesa mengenai diriku? Mengapa kalian sampai melampaui batas dalam hal kelancangan mulut? Bersabarlah dan pilihlah jalan takwa. Jika memang aku bukan orang yang benar, melainkan [orang yang sama belaka dengan] para pencuri dan perampok, sampai kapan pencurian dan perampokan ini dapat terus dilakukan?

Syair Urdu:

آنکہ آید از خدا آید بد ونصرت دواں خدمتِ اومی کنہ شمس و قمر چُوں چا کراں

صادقاں را از خُدا نُورے عنایت می شود عشقِ آں یارِ ازل می تا بداندر روئے شاں

از پئے ہمدردئیِ دنیا مصیبت می کشند خاداماں بےاُجرت اندو پردہ پوشانِ جہاں

از گروہِ اہل نخوت لا اوبالی مے زیند بادشاہانِ دو عالم بے نیاز از حاسداں

دل سپر دن دلستاں را سیرتِ ایشاں بود جاں وہند از بہرآں دلدار وقتِ امتحاں

Sesunguhnya bagi orang yang datang dari Tuhan, pertolongan Tuhan akan berlari ke arahnya; Matahari dan bulan akan mengkhidmatinya bagaikan pelayan.

Sesunguhnya orang-orang benar akan dianugerahi cahaya oleh Allah; Kecintaan pada Kekasih nan Abadi itu akan Nampak di wajah-wajah mereka.

Demi memberi teladan kepada dunia, mereka benar-benar

menyukai berbagai macam ujian; Mereka berkhidmat tanpa pamrih [dengan pengkhidmatan yang] melingkupi alam.

Mereka hidup tanpa mempedulikan orang-orang takabur; Mereka adalah raja-raja dunia dan akhirat yang hidup tanpa menghiraukan kedengkian.

Sesungguhnya cinta kepada Sang Kekasih adalah fitrat mereka; Demi Sang Kekasih itu mereka rela mengorbankan jiwa-jiwa di berbagai medan ujian.

Sekarang kami cukupkan pembahasan mengenai tanda-tanda. Kami berdoa semoga Allah Ta'ala menciptakan ruh-ruh yang dapat mengambil manfaat dari tanda-tanda itu, memilih jalan kebaikan, dan meninggalkan kebencian dan kedengkian.

Wahai Tuhan Yang Mahakuasa, dengarlah doa yang kupanjatkan dengan penuh kerendahan hati ini dan bukakanlah hati dan telinga kaum ini. Perlihatkanlah kepada kami saat dimana penyembahan terhadap sembahan-sembahan batil hilang dari dunia ini dan penyembahan terhadap Engkau dilakukan dengan penuh keihkhlasan, dan bumi ini dipenuhi oleh hamba-hamba Engkau yang saleh dan berpegang pada Tauhid, sebagaimana laut dipenuhi air.

Semoga kemuliaan dan kebenaran rasul-Mu Muhammad Mustafa[Saw] tetap bersemayam di hati. Amin.

Wahai Tuhanku yang Maha Kuasa! Perlihatkanlah perubahan itu kepadaku di dunia ini dan kabulkanlah doa-doaku karena setiap kekuatan dan daya upaya adalah kepunyaan-Mu. Wahai Tuhan Yang Maha Kuasa! Kabulkanlah. *Āmīn, tsumma Āmīn.*

Wa ākhiru da'wānā 'anil-ḥamdulillāhi Rabbil-'Ālamīn

Tammat Bil Khair

Setelah menyelesaikan kitab ini telah zahirlah tanda-tanda: satu tanda dalam corak mubahalah dan tanda kedua dalam bentuk nubuatan-nubuatan yang jumlahnya menjadi genap 208 tanda. Karena itu untuk memuat tanda-tanda tersebut terpaksa ditambahkan lagi sebanyak dua halaman pada kitab ini.

هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّيْ إِنَّ رَبِّيْ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ وَ لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُوْلَى وَ الآخِرَةِ وَ هُوَ الْمَوْلَى الْكَرِيْمُ

"Ini semata-mata hanyalah merupakan anugerah dari Tuhanku, Dzat Pemberi Karunia Yang Mahaagung. Segala puji bagi-Nya, di alam dunia ini dan di Akhirat nanti. Dia adalah Sahabat Yang Mahamulia".

Tanda ke-207: Sebuah Tanda Baru dalam Mencapai Kesimpulan Melalui Peristiwa Mubahalah

Di bawah ini dicantumkan tantangan mubahalah yang diberikan oleh anggota Jama'ah kami bernama Munsyi Mahtab Ali Sahib kepada Faizullah Khan Bin Zafaruddin Ahmad, mantan dosen di *Oriental College* Lahore, pada 12 Juni 1906, dimana hasilnya sesuai dengan keinginan Faizullah Khan sendiri, yaitu ia terjangkit penyakit pes. Akhirnya tidak hanya ia sendiri yang meninggal pada 13 April 1907 bertepatan dengan 1 bulan *Besakh** 1963, melainkan beberapa kerabatnya juga meninggal.

Saat ini tidak ada salahnya untuk menjelaskan bahwa ayah Faizullah Khan yang bernama Qadhi Zafaruddin adalah penentang keras Jama'ah kami. Ketika ia mulai menulis syair bahasa Arab sebagai bentuk penentangan terhadap Jama'ahku,[129] ia tidak dapat menyelesaikan qasidahnya itu. Draft tulisannya berada di rumahnya dan tidak sempat dicetak sampai akhirnya ia meninggal. Disini kami akan memuat tulisan mubahalah kedua belah pihak. Adapun catatan yang ditandatangani kedua belah pihak ada pada kami.

* Salah satu nama bulan dalam sistem penanggalan Punjabi, yang pada penanggalan Masehi bertepatan dengan bulan April-Mei.

129 Aku telah menulis sebuah qasidah berbahasa Arab yang diberi judul *Ijaz-e Ahmadi*. Melalui ilham dikabarkan bahwa tidak ada yang akan dapat menandingi qasidah tersebut dan jika ada yang memiliki kemampuan, ia akan dihalangi oleh Allah Ta'a'a. Qadhi Zafaruddin yang tabiatnya sangat kental dengan karakter pengingkaran, fanatisme dan kesombongan, ia mulai menuliskan jawaban atas qasidah tersebut dengan maksud untuk mendustakan wahyu Allah Ta'ala. Tetapi ketika ia tengah menulis qasidahnya, Malaikat Maut melancarkan tugasnya. (Penulis)

Tulisan Asli Bertandatangan Faizullah Khan

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

نَحْمَدُهٗ وَ نُصَلِّيْ عَلٰى رَسُوْلِهِ الْكَرِيْمِ

اَلْحَمْدُلِلّٰهِ الَّذِى لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهٖ شَيْئٌ فِى الْاَرْضِ وَ لَا فِى السَّمَآءِ وَ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

("Segala puji bagi Allah yang sesuatu baik yang di bumi maupun yang di langit tidak akan bermudharat dengan Nama-Nya dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.")

Setelah menyampaikan pujian dan shalawat pada rasul Rabbil 'Ālamīn (Hadhrat Muhammad[Saw]), saya, Qadhi Faizullah Khan bin Almarhum Qadhi Zafaruddin Ahmad, seorang Muslim Hanafi pengikut sejati Sunnah Nabi, meyakini bahwa turunnya wahyu setelah kewafatan Hadhrat Muhammad Mustafa[Saw] yang merupakan Khatamun Nabiyyīn adalah bertentangan dengan agama, Al-Qur'an dan hadis. Saya menolak penda'waan Mirza Sahib yang menyatakan bahwa ia adalah permisalan (matsīl) Al Masih Al Mau'ud, dan Munsyi Mahtab Ali Sahib putra Munsyi Karim Bakhsy Sahib penduduk kota Jalandhar yang merupakan pengikut Mirza Sahib, menyatakan bahwa orang yang menolak penda'waan ini akan akan mendapat azab Ilahi. Untuk itu saya berdoa, semoga turun azab Ilahi kepada ia yang pendusta di antara kami berdua, misalnya dalam bentuk kematian, penyakit pes, atau penangkapan dirinya lalu ia digiring ke pengadilan.

Sesuai dengan Sunnah nabi, saya menetapkan jangka waktu selama satu tahun. Selain itu saya memberi syarat bahwa jika azab itu nanti menimpa kepada kerabat lain dan bukan kepada saya atau kepada Munsyi Mahtaab Ali, maka itu tidak memenuhi kriteria dalam perjanjian ini.

وَآخِرُ دَعْوَانَا اَنِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ - وَ صَلَّى اللّٰهُ تَعَالٰى عَلٰى خَيْرِ خَلْقِهٖ مُحَمَّدٍ وَّ آلِهٖ وَ اَصْحَابِهٖ اَجْمَعِيْنَ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Qadhi Faizullah Khan
Jandialah, Bagwalah
Kabupaten Gujranawala
Tertanggal, 12 Juni 1906

Tulisan Asli Munsyi Mahtab Ali

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمَ

نَحْمَدُهٗ وَ نُصَلِّيْ عَلٰى رَسُوْلِهِ الْكَرِيْمِ

Saya menganggap Hadhrat Aqdas Mirza Ghulam Ahmad sebagai Al Masih yang benar dan tanpa ada rasa ragu sedikit pun saya meyakini setiap penda'waan beliau berkenaan dengan agama. Namun sebaliknya di pihak yang berseberangan denganku, Qadhi Faizullah putra Qadhi Zafaruddin Marhum dengan yakin mengatakan bahwa Mirza Sahib adalah pendusta dan penda'waannya benar-benar hanya merupakan kedustaan yang ia buat-buat sendiri, oleh karena itu sebagai bentuk penolakan terhadap Qadhi Sahib saya menyampaikan tantangan mubahalah.

Saya yakin sepenuhnya bahwa Allah Ta'ala akan menurunkan azab yang pedih kepada siapa yang pendusta di antara kami berdua. Bencana dari langit dan bumi lainnya bisa dielakkan, tapi azab ini pasti tidak akan terelakkan akan terus memperlihatkan kilauan kebenarannya, karena inilah hukum Allah Ta'ala yang senantiasa berlangsung dan cara terakhir, paling baik dan utama untuk membedakan antara pendusta dan orang yang benar. Akhirnya, saya memanjatkan doa kepada Allah Ta'ala, mudah-mudahan Dia mendatangkan hasilnya secepat mungkin.

"Ya, Allah, ya Allah! Tidak ada perkara yang mustahil bagi-Mu. Jika Engkau menghendaki Engkau dapat menurunkan azab seketika, namun sesuai dengan Sunnah Nabi aku mengharapkan jangka waktu satu tahun dan azab ini seyogyanya hanya turun kepada aku yang lemah atau kepada Qadhi Sahib, misalnya dengan kematian atau penyakit pes atau dipenjarakan atau kekalahan dalam suatu persidangan suatu kasus pengadilan. Jadikanlah demikian, ya, Allah dimana turunnya suatu azab kepada salah seorang kerabat atau orang-orang yang memiliki ikatan dengan salah seorang dari kami, atau kematian mereka, tidak termasuk ke dalam ketentuan, karena azab tersebut hendaknya hanya dikhususkan bagi kami berdua."

Saya yang lemah,

Mahtaab Ali Siyah Jalandhari

Tertanggal, 12 Juni 1906

Setelah terjadi surat menyurat antara kedua belah kedua pihak, sebagaimana telah kami tuliskan, hasilnya adalah satu tahun kemudian Qadhi Faizullah Khan meninggal dunia di Jammu akibat penyakit pes, sesuai doa buruk yang dipanjatkan bagi para pendusta dan sesuai dengan yang disyaratkan oleh ayat:

وَ مَا كَانَ لِنَفْسٍ اَنْ تَمُوْتَ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ

"Dan tiada jiwa akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai keputusan yang telah ditetapkan waktunya." (QS. Āli 'Imrān: 146)

Mahtab Ali telah diselamatkan dari pes, karena ia benar dalam pernyataannya, sedangkan Faizullah Khan menjadi sasaran pes karena ia berdusta dalam pernyataannya.[130]

---

130 Poin yang layak untuk diingat adalah, Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an:

عٰلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلٰى غَيْبِهٖٓ اَحَدًا - ۙ اِلَّا مَنِ ارْتَضٰى مِنْ رَّسُوْلٍ

"*Dialah Yang Maha Mengetahui yang gaib, dan tidak menampakkan rahasia kegaiban-Nya kepada siapa pun kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya.*" (QS. Al-Jin: 27-28)

Dari ayat ini dapat dipahami dengan meyakinkan bahwa nubuatan-nubuatan yang terang yang jumlahnya banyak dan memiliki derajat yang tinggi dalam hal kejelasannya hanya dapat terjadi pada wujud-wujud pilihan Allah[Swt]. Selain para nabi tidak akan memperoleh wahyu-wahyu seperti itu, dan kebanyakan di dalam ilham-ilham orang yang tidak mendapatkan derajat itu, serta pada jenis-jenis manusia lainnya, terdapat kesia-siaan dan bersifat meragukan. Jadi, dengan pertarungan ini, wujud-wujud pilihan Tuhan dapat dikenali.

Ingatlah, berdasarkan ayat tersebut didapati suatu pembenaran bahwa nubuatan-nubuatan ilhami yang jelas-jelas tidak sesuai dengan maksud ayat tersebut, serta dari segi jumlah tidak melebihi kondisi rata-rata manusia, dan malahan didominasi oleh bagian-bagian yang meragukan [tidak layak untuk dipercaya]. Nubuatan-nubuatan ilhami dan wahyu-wahyu seperti itu dapat juga dialami oleh orang-orang yang bukan pilihan Tuhan dan manusia yang biasa-biasa saja.

Jadi, ini pulalah standar yang terdapat dalam Qur'an Karim untuk mengenali wujud-wujud pilihan Tuhan, yakni, dalam nubuatan-nubuatan ilhami mereka bagian yang meragukan sedikit sedangkan dari segi banyaknya dan kejelasannya berada pada derajat yang mana di dunia ini tidak ada yang mampu menandinginya. Jika tidak, berdasarkan ayat tersebut seorang fasik pun bisa mendapatkan ilham yang bukan pada derajat itu. Misalnya sebagai perbandingan kami terangkan bahwa nubuatan dalam *Barāhīn Aḥmadiyyah* ada nubuatan yang berbunyi,

يَأْتُوْنَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيْقٍ - يَأْتِيْكَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيْقٍ

dimana masa nubuatan tersebut telah berlalu 26 tahun dan telah tergenapi dengan jelasnya, tidak hanya sekali bahkan ratusan ribu kali dia telah buktikan kebenarannya yang di dalamnya dipenuhi dengan dukungan dan pertolongan Samawi. Walhasil, nubuatan seperti itu sama sekali tidak mungkin dapat didapatkan oleh orang lain selain wujud-wujud pilihan Tuhan yang khas, jika ada, silahkan perlihatkan contohnya. (Penulis)

Tanda ke-208: Mubahalah dengan Sekte Hindu Arya

Ketika Pandit Dhayanand, pendiri sekte Hindu *Arya* menyebarkan pemikirannya di daerah Punjab, ia mendorong para penganut Hindu yang bertabiat rendah untuk menghina Nabi kita [Saw] dan para nabi lainnya. Ia sendiri menulis dalam buku-buku *syaithani* yang berisi hinaan dan cacian kepada para wujud suci pilihan Tuhan dan para nabi, khususnya dalam bukunya *Satiarath Parkash*, ia telah menggunakan dusta dan cacian busuk kepada para nabi suci. Aku kemudian mendapatkan ilham berkenaan dengannya bahwa Allah Ta'ala akan segera memusnahkan orang jahat seperti ini dari dunia, dan selain itu turun juga ilham yang berbunyi, سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَ يُوَلُّوْنَ الدُّبُرَ , yakni, *"Akibat akhir dari sekte Arya adalah Tuhan akan memberikan kekalahan kepada mereka dan pada akhirnya ia akan melarikan diri dari sekte Arya dan akan memalingkan muka sehingga pada akhirnya wujudnya akan sama saja dengan tidak ada."* Kemunculan ilham ini telah berlalu sangat lama, yakni sekitar 30 tahun yang lampau. Seorang penganut Hindu *Arya* yang bernama Lalah Syarampat telah dikabari berkenaan ilham tersebut dan dikatakan kepadanya dengan jelas bahwa pandit Dayanand yang bermulut lancang akan segera meninggal. Belum lagi berlalu masa satu tahun Allah Ta'ala telah membebaskan agama (Islam) ini dari Pandit yang bermulut lancang itu, dia meninggal di Ajmer. Bagi Syarampat sendiri, ini merupakan tanda yang besar, namun ia membiarkan dirinya mahrum dari karunia tanda ini. Meskipun ia telah menyaksikan banyak tanda kebenaran yang sangat jelas, sayang sekali ia tetap saja tidak mau menerima Islam.

Aku telah menulis mengenai seluruh tanda ini dalam buku *Qādiān ke Aryā aor Ham*, dan itu tidak hanya disaksikan oleh Syarampat saja, melainkan juga oleh penganut-penganut Hindu lainnya yang ada di Qadian. Sayang sekali orang-orang ini tidak mengambil manfaat dari tanda-tanda tersebut, malahan ketakaburan, kelicikan, dan kejahatan mereka semakin bertambah, sampai-sampai orang yang bernama Som Raj, Acharmal dan Bhugat Ram telah menerbitkan sebuah surat kabar di Qadian yang diberi nama *Shab Jantak*, dimana mencaci dan menghina [agama Islam] dianggap sebagai sesuatu yang wajib mereka tulis di dalamnya. Namun Allah Ta'ala telah mengabarkan kepadaku sejak lama bahwa umur Sekte Hindu *Arya* telah habis. Oleh karena itu dalam bukuku yang terjudul *Tadzkīratusy-Syahadātain* halaman 66 yang

diterbitkan pada tanggal 16 Oktober 1903, aku telah mencantumkan ilham yang kuperoleh dari Allah Ta'ala, dan menyebarkan nubuatan di bawah ini. Di buku itu tercantum pada halaman 66 baris ke-7 dan 8, bunyinya sebagai berikut:

وُہ مذھب (یعنی آریہ مذھب) مردہ ہے اِس سے مت ڈرو - ابھی تم
میں سے لاکھوں اور کروڑوں انسان زندہ ہونگے کہ اس مذھب آریہ
نابودہوتے دیکھ لوگے -

"Sekte (Arya) itu adalah sekte yang telah mati, jangan gentar terhadap mereka. Di antara kalian, ratusan ribu, bahkan puluhan juta orang yang masih akan hidup dan akan menyaksikan sekte ini hancur."

Begitu juga dalam bukuku yang berjudul *Nasīm-e Da'wat* pada halaman 4 dan 5, sebuah nubuatan disertakan sebagai bentuk penolakan terhadap kaum Hindu *Arya*. Nubuatan yang turun pada tanggal 28 Februari 1903 itu, berbunyi sebagai berikut:

ہر ایک جوش محض قوم اور سوسائیٹی کے لئے دکھلاتے ہیں خدا کی عظمت
اِن لوگوں کے دلوں میں نہیں- قادیان کے آریہ خیال کرتے ہیں کہ ہم
طاعون کے پنجہ سے رہائی یاب ہو گئے ہیں مگر کیا یہ بد زبانیاں اور بے ادبیاں
خالی جا ئیں گی؟

سنو! اے غافلو ! ہمارا اور راستبازوں کا تجربہ ہے جو ہم سے پہلے گزر
چکے ہیں کہ خدا کے پاک رسولوں کی بے ادبی کرنا اچھا نہیں – خدا کے
پاس ہر ایک بدی اور شوخی کی سزا ہے

"Setiap gejolak semangat hanya diperlihatkan bagi kaum dan masyarakat semata, keagungan Tuhan tidak ada di dalam hati mereka. Para pengikut Arya di Qadian beranggapan 'Kami telah terhindar dari cengkraman penyakit pes.' Akankah kelancangan mulut dan kekurangajaran ini akan berlalu begitu saja? Dengarlah, wahai orang-orang lalai! Kami dan orang-orang benar yang telah berlalu sebelum kami, telah berpengalaman bahwa bersikap kurang ajar kepada para rasul suci Tuhan

tidaklah baik. Allah Ta'ala berkuasa untuk menghukum setiap ketakaburan dan keburukan."

Lalu dalam bukuku yang berjudul *Qādiān ke Aryā aor Ham* yang diterbitkan pada tanggal 20 Februari 1907 halaman 21 dan 22 telah disebarkan nubuatan yang berbunyi:

یہ لوگ نبیوں کی تکذیب میں جن کی سچائی سورج کی طرح چمکتی ہے
حد سے بڑھ گئے ہیں خدا جو اپنے بندوں کے لئے غیرت مند ہے
ضرور اُس کا فیصلہ کریگا اور وہ ضرور اپنے پیارے نبیوں کے لئے کو ئی
ہاتھ دکھلا ئے گا —

"Orang-orang ini telah melampaui batas dalam mendustakan para nabi yang kebenarannya seperti matahari yang bersinar. Tuhan yang memiliki ghairat atas hamba-hamba-Nya pasti akan memberikan keputusannya dan Dia pasti akan memperlihatkan kekuasaan-Nya bagi para nabi yang dikasihi-Nya."

Kemudian dalam risalah *Qādiān ke Aryā aor Ham,* pada bagian nazmnya, yakni, pada halaman 54 telah terdapat nubuatan yang berbunyi:

شرم و حیا نہیں ہے آنکھوں میں اُنکی ہرگز ☆ وُہ بڑھ
چکے ہیں حد سے اب انتہا یہی ہے

Pada mata mereka sama sekali tidak ada rasa malu, mereka telah melampaui batas, sekarang inilah puncaknya.

Wujud yang kami yakini adalah Mahakuasa dan Mahaperkasa

Dialah yang akan memperlihatkan [tanda-tanda]

Inilah harapan yang disandarkan pada-Nya.

Dari nubuatan tersebut diketahui bahwa Allah[Swt] akan memperlihatkan kekuasaan-Nya kepada mereka. Lalu pada halaman judul buku itu juga di halaman 2 terdapat syair yang berbunyi:

میرے مالک تُو اُنکو خود سمجھا آسماں پھر اک نشاں دکھلا

Rajaku! Peringatkanlah oleh Engkau sendiri kepada mereka

Perlihatkanlah lagi satu tanda dari langit.

Akibat dari doa tersebut, sebagai tanda turunkanlah lagi bala musibah atas orang-orang *Arya* ini.

Inilah nubuatan-nubuatan yang diturunkan berkenaan dengan kelompok *Arya Samaj*. Orang yang berakal sehat dapat memahami bagaimana semua itu dapat tergenapi dengan terang dan jelas dan kini bintang kesialan *Arya Samaj* menjadi zahir. Sesuai dengan nubuatan-nubuatan itu, para anggota *Arya Samaj* yang berapi-api yang telah membuat surat kabar *Syabh Cantak*, telah meninggal seluruhnya hanya dengan satu serangan pes saja, sebagaimana telah dikabarkan dalam kitab *Nasīm-e Da'wat* lima tahun lalu. Adapun sebagian besar dari para pengikut *Arya* yang tinggal di tempat-tempat lainnya yang di antaranya tokoh-tokoh *Arya Samaj* di Punjab—karena kehebatan dan kekuasaannya sangat dibanggakan oleh penganut *Arya*—telah mendapatkan hukuman dikarenakan pemikiran-pemikiran mereka yang diwarnai pembangkangan; sebagiannya lagi dikeluarkan dari jabatan-jabatan di pemerintahan. Sayang sekali meskipun telah merasakan banyak sekali kebaikan Pemerintahan Inggris, mereka tetap membangkang dan memperlihatkan keburukan mereka dengan mengeluarkan pernyataan pembangkangan. Akan tetapi nubuatan-nubuatan yang dikabarkan 5 tahun yang lalu berkenaan dengan kemunduran dan kehancuran mereka, memang mesti tergenapi. Sekarang anggaplah dengan seyakin-yakinnya bahwa telah tiba kemusnahan para penganut sekte *Arya*, sebagaimana janji-janji Tuhan telah tergenapi. Apakah manusia memiliki kekuatan untuk mengabarkan nubuatan-nubuatan seperti itu sebelum semua itu terjadi? Walhasil, puji syukur yang tak terhingga bagi Allah Ta'ala. Dialah yang diakui memiliki segenap pujian dan kegagahan yang menzahirkan tanda-tanda agung seperti itu untuk mendukung Islam. *Wassalāmu 'alā manittaba'al-hudā*.

Aku telah menuliskan bahwa pada hari ini, Minggu tanggal 12 Mei 1907, kepadaku telah ditampakkan seseorang secara kasyaf, namun aku lupa wajahnya. Yang teringat hanyalah bahwa ia adalah seorang penentang keras yang mana dalam pidato maupun tulisannya selalu melontarkan cacian dan kelancangan. Setelah itu turun ilham yang berbunyi,

بدی کا بدلہ بدی ہے اُس کو پلیگ ہو گئی یعنی ہو جائے گی

"Balasan atas keburukan adalah keburukan. Ia telah terkena wabah penyakit itu".

Aku yakin, dalam waktu cepat atau lambat kalian akan mendengar ada seorang penentang kerasku yang akan menjadi sasaran wabah. Jika hati kalian mengatakan, ada lawanku yang dianggap dapat menjadi penggenapan ilham ini, mengapa ia tidak terkena wabah pes? Maka [ketahuilah bahwa] mendustakan hal itu adalah hak kalian.

Setelah itu diperlihatkan kepadaku bahwa di negeri ini telah menyebar kelalaian, dosa-dosa dan ketakaburan, dan orang-orang tetap tidak akan bertobat dari perbuatan mendustakan, sebelum Allah[Swt] memperlihatkan kekuasaan-Nya (berupa turunnya bencana-bencana).

Setelah itu turun wahyu:

اُس کا نتیجہ سخت طاعون ہے جو ملکؔ میں پھیلے گی- کئی نشان ظاہر ہوں گے — کئی بھاری دشمنوں کے گھر ویران ہو جائیں گے — وہ دنیا کو چھوڑ جائیں گے — اُن شہر کو دیکھ کر رو نا آ ئے گا وہ قیامت کے دن ہونگے زبردست نشانوں کے ساتھ ترقی ہوگی — ایک ہو لناک نشانیعنی ان میں سے ایک ہو لناک نشانہو گا- شاید وہی زلزلہ ہو جس کا وعدہ ہے یا آسمان سے کوئی اور نشان ظاہر ہو — یا طاعون قیامت کا نمونہ دکھلا وے-

"Hasilnya adalah wabah pes yang dahsyat yang akan berjangkit di negeri ini. Akan zahir banyak tanda, rumah-rumah para penentang keras akan kosong, mereka akan meninggalkan dunia, dan setelah melihat kota-kota tersebut mereka akan menangis dibuatnya. Saat itu adalah [penampakan] hari kiamat. Kemajuan yang akan terjadi akan disertai dengan tanda yang dahsyat."

Ada satu tanda yang mengerikan di antara tanda-tanda itu. Mungkin itulah gempa bumi yang dijanjikan, atau akan zahirnya suatu tanda dari langit [dalam bentuk lain], atau wabah pes yang akan memperlihatkan gambaran Kiamat. Lalu Allah[Swt] mewahyukan kepadaku:

میری رحمت تجھ کو لگ جائے گی اللہ رحم کریگا

"Rahmat-Ku akan turun kepadamu, Allah akan mengasihi. أَعْيَيْنَاكَ *yakni, "Kami akan memperlihatkan sedemikian banyak tanda sehingga engkau akan kelelahan melihatnya."*

Kemudian, pada hari Senin tanggal 13 Mei 1907 turun ilham yang berbunyi:

سَنُنْجِيْكَ - سَنُعْلِيْكَ - سَنُكْرِمُكَ اِكْرَامًا عَجَبًا ط

"Tak lama lagi Kami akan selamatkan engkau dari kejahatan musuh dan Kami akan memberi engkau keunggulan atas mereka. Kami akan menganugerahkan kepadamu kemuliaan secara ajaib."

Pada hakikatnya, orang yang datang dari Allah Ta'ala hanya dapat dikenali melalui tanda-tanda dari-Nya semata. Jika Allah Ta'ala tidak memutuskan [agar kebenaran dapat dikenal] melalui kekuasaan-Nya, hal itu tidak akan terjadi. Hanya dengan perkataan semata tidak mungkin kepastian kebenaran dapat diputuskan.

TAMAT

15 Mei 1907

Untuk Para Ulama

PENGUMUMAN

Allah Ta'ala Berfirman:

وَ مَنْ اَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا اَوْ كَذَّبَ بِاٰيٰتِهٖ

> *"Siapakah yang lebih aniaya dari orang yang membuat-buat kedustaan atas nama Allah, atau yang mendustakan ayat-ayat-Nya?"*

Siapa pun mengetahui, aku menda'wakan diri sebagai utusan Allah[Swt] dan mendapatkan kemuliaan untuk ber-*mukālamah* dan ber-*mukhātabah* dengan-Nya sejak sekitar 26 tahun yang lalu (sebelum buku ini ditulis). Selama masa tersebut para penentang berupaya keras untuk memusnahkan Jama'ahku ini dan melaporkanku kepada yang pihak berwenang, namun aku tetap selamat dalam setiap serangan mereka. [Bagiku] sangat mengherankan, karena meskipun mereka mendapat banyak kegagalan dalam upaya membunuhku, sampai saat ini mereka masih belum meyakini ada tangan gaib yang sentiasa menyertaiku dan menyelamatkan dari tangan-tangan mereka. Memang mereka menyebutku Dajjāl, *muftari* dan *kadzdzāb*, namun mereka tidak dapat menjawab pertanyaan, *"Pendusta mana di dunia ini yang dilindungi Allah dari serangan berbahaya musuh-musuhnya selama masa 26 tahun?"* Malahan dengan Karunia-Nya, di samping terus menyelamatkannya sampai seperempat abad lamanya, Dia juga menganugerahkan kemajuan demi kemajuan dan dari awalnya satu orang saja, Dia telah menjadikan ratusan ribu orang sebagai pengikutnya. Tidak ada satu pun rencana musuh yang berhasil kepada dirinya dan tak ada yang mengetahui bagaimana kemajuannya kelak di masa yang akan datang. Pendusta mana di dunia ini yang dengan melawannya setiap orang mukmin mengalami kematian serta kehancuran, dan sebagai akibat dari bermubahalah dengannya ia menjadi sasaran azab?

Apakah ada pendusta yang kedatangannya telah dinubuatkan dan berdasarkan nubuatan itu telah terjadi gerhana bulan dan matahari pada bulan Ramadhan, lalu di bumi berjangkit wabah pes secara global?

Apakah didapatkan tanda seorang Mahdi lain yang mengabarkan terjadinya gerhana bulan dan matahari 15 tahun sebelum terjadinya dan mengabarkan ke seluruh negeri akan berjangkitnya wabah pes sebanyak 6 kali, di antaranya 26 tahun sebelumnya, 12 dan 3 tahun sebelumnya?

Melalui tulisan ini, aku bermaksud menuliskan berbagai jenis dalil berkenaan dengan penda'waanku secara memadai dalam buku *Haqiqatul Wahy* ini. Dan meskipun di masa-masa itu disebabkan oleh berbagai macam penyakit jasmani yang berjangkit secara terus menerus dan kondisiku yang lemah, saat itu aku tidak layak untuk sedemikian rupa bekerja menguras energi. Adapun upaya keras yang kulakukan ini semata-mata demi belas kasih terhadap umat manusia. Karena itu kepada para ulama di negeri tercinta ini, para syekh dan siapa pun yang dapat membaca buku ini, aku bersumpah demi Allah Ta'ala dari buku ini, mereka akan mendapat manfaat. Karena itu, jika buku ini sampai kepada mereka, pastikanlah mereka membaca kitab ini dengan seksama dari awal sampai akhir.

Aku bersumpah lagi demi Tuhan Yang tiada sekutu bagi-Nya, yang jiwa setiap manusia berada di Tangan-Nya, mereka harus meluangkan di sela-sela kesibukannya untuk membaca buku ini dari awal sampai akhir sekali saja, dengan penuh perenungan.

Lalu aku pun bersumpah untuk ketiga kalinya, demi Tuhan yang memiliki segala ghairat, yang akan mencengkeram orang-orang yang tidak peduli pada sumpah-sumpahnya, yakni siapa pun yang mendapatkan kitab ini dan dapat membacanya, apakah ia seorang ulama, orang terkemuka [atau lainnya] pastikanlah untuk membaca kitab ini satu kali dari awal sampai akhir. Insya Allah aku akan mengirimkan sendiri buku ini pada beberapa orang dan berkenaan dengan yang lainnya aku berjanji yakni jika ia menulis dengan bersumpah, ia tidak mampu untuk membeli buku ini, pasti aku akan mengirimkan buku ini dengan syarat masih ada persediaan dan [kalau ada] waktu. Tulislah surat kepadaku dengan disertai sumpah atas nama Tuhan bahwa ia akan membaca buku ini dari awal sampai akhir, dan dengan sebenarnya ia memang benar-benar tidak mampu untuk membeli buku ini.

Aku berdoa semoga Tuhan menghancurkan dan menghinakan siapa pun yang mendapatkan buku ini namun ia tidak memedulikan sumpahnya kepada Allah Ta'ala dan memandang sumpah ini dengan pandangan yang tidak hormat dan tidak membaca buku ini dari awal sampai akhir, atau hanya membaca sebagiannya saja, dan tidak tobat dari perbuatan buruknya. Semoga orang-orang seperti itu dihancurkan dan dihinakan baik di dunia maupun di akhirat.

Adapun bagi orang yang membaca buku ini dari awal sampai akhir dan memahami dengan sebaik baiknya, urusannya adalah dengan Allah Ta'ala. Dengan ini aku mengakhiri pengumuman ini. *Wassalāmu 'alā manit-taba'al Hudā.*

Wassalam

Mirza Ghulam Ahmad Al Masih Al Mau'ud

Qadian, 15 Maret 1907

Untuk pengikut Hindu *Arya*

Kepada Yang Terhormat para pengikut *Arya*

Tidak ada orang yang berakal yang dapat mengingkari bahwa dari sejak dahulu syari'at apa pun yang datang dari Allah Ta'ala, terbagi ke dalam dua bagian.

Bagian pertama dan merupakan yang terbesar adalah meyakini Allah Ta'ala beserta dengan kesempurnaan sifat-sifat-Nya: Dia Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya dan [hendaknya] tidak menyekutukan-Nya dengan siapa pun dalam Dzat dan Sifat-Nya dan beriman bahwa Dia adalah sumber dari segenap limpahan karunia dan sumber mata air dari segala penzahiran; Dia adalah Pencipta setiap wujud dan Mahakuasa atas segala perkara yang pantas untuk kemuliaan, keagungan dan keperkasaan-Nya dan [dalam wujud-Nya] tidak ada pertentangan antara sifat-sifat-Nya; Dia adalah Yang Mahasempurna dan Permulaan dari segala yang ada dan tempat kembali bagi semesta alam dan tempat berhimpun bagi seluruh sifat-sifat sempurna dan Dia Maha Suci dari kesia-siaan. Segenap sifat-Nya tidak ada yang tidak sempurna atau suatu saat pernah tidak berguna.

Sejak semula Dia adalah Khaliq (Sang Maha Pencipta), Pemberi rezeki dan Mahakuasa. Tidak ada yang mengetahui apa yang telah Dia lakukan di masa dahulu dan apa yang akan Dia lakukan [di masa depan], dan mustahil ada yang meliputi Kemahakuasaan-Nya. Dia Maha Esa dalam Dzat, Sifat dan Perbuatan-Nya. Tidak ada [sesuatu apa pun] yang memiliki keistimewaan dengan salah satu sifat yang khas seperti Wujud-Nya. Dia Mahasuci dari segala aib dan kekurangan. Dia dekat tapi jauh, dan jauh tapi dekat. Dia adalah Mahaunggul dan Mahatinggi namun tidak dapat dikatakan bahwa ada lagi yang berada di bawah-Nya. Dia Maha Tersembunyi namun tidak dapat dikatakan bahwa Dia tidak Zahir. Dia adalah yang paling banyak dalam penzahiran, namun tidak dapat dikatakan bahwa Dia tidak tersembunyi.

Dia bercahaya, dan di dalam cahaya matahari dan bulan terdapat cahaya-Nya, namun tidak dapat dikatakan bahwa Dia adalah matahari atau bulan, melainkan semua benda benda itu adalah makhluk-Nya, dan kafirlah orang-orang yang menganggap benda-benda itu sebagai

Tuhan. Dia Maha Tersembunyi, namun demikian Dia adalah yang Maha Berwujud dari segala sesuatu. Dari-Nya-lah setiap ruh mendapatkan kekuatan dan segenap potensi. Dari Diri-Nya-lah setiap partikel [alam semesta] memperoleh keistimewaan. Jika potensi-potensi itu diambil, ruh tidak akan ada artinya dan materi tidak akan memiliki hakikat apa pun. Karena itu, inilah yang menjadi titik puncak ma'rifat bagi manusia yaitu.

Segala sesuatu muncul dari Sisi-Nya, dan disebabkan oleh hal itu pula kecintaan antara Tuhan dan ruh karena segala sesuatu berasal dari-Nya. Dialah yang telah menaburkan kecintaan-Nya dalam fitrat manusia. Jika hal itu tidak ada, mustahil ada kecintaan kepada Tuhan, karena antara kedua pihak itu tidak akan ada keterikatan. Karena itulah seorang anak mencintai ibunya, karena ia keluar dari perutnya. Begitu juga sang ibu akan mencintainya karena anaknya merupakan belahan jiwanya. Jadi karena ruh muncul dari Sisi-Nya, manusia melakukan pencarian akan Wujud Kekasih Sejati itu, dan dalam pencarian itu mereka dengan keliru menyembah berhala. Ada yang menyembah matahari, ada yang menyembah bulan, ada yang menjadi hamba air, dan ada yang menganggap manusia sebagai Tuhan. Jadi penyebab terjadinya kekeliruan ini adalah dorongan untuk mencari Kekasih Sejati yang telah ada di dalam fitrat manusia.

Sebagaimana seorang anak terkadang keliru pergi ke seorang ibu lain ketika mencari ibunya, begitu juga seluruh penyembah makhluk telah tertipu dengan menganggap suatu benda sebagai sembahan. Syari'at Tuhan datang untuk menghilangkan kekeliruan ini. Syari'at Tuhan inilah yang dengan segenap potensinya dapat menjauhkan kekeliruan-kekeliruan tersebut. Syari'atlah yang akan dapat menjauhkan keburukan-keburukan itu dan yang akan memperlihatkan wajah Sang Kekasih Hakiki dengan tanda-tanda yang terang, karena itu jika ada syari'at yang tidak mampu memperlihatkan tanda-tanda yang baru, berarti syari'at itu mempersembahkan sebuah berhala, dan bukan Tuhan.

Bukanlah Tuhan atau Parmesywar jika Dia memerlukan *mantiq* (ilmu logika) kita untuk penzahiran-Nya. Jika Tuhan mati seperti itu dan mahrum dari tanda-tanda Kekuasaan seperti halnya berhala, orang bijaksana manakah yang akan menerima-Nya? Syari'at yang benar dan sempurna adalah yang menampilkan Tuhan yang hidup dengan disertai segenap Kekuasaan dan tanda-tanda-Nya. Melalui perantaraan-Nya manusia dapat menjadi sempurna sebagaimana akan dijelaskan pada poin kedua berikut ini.

Bagian kedua syari'at adalah [ajaran agar] manusia menjauhi seluruh dosa yang akarnya merupakan kezaliman atas umat manusia seperti berzina, mencuri, membunuh, memberikan kesaksian palsu, melakukan berbagai pengkhianatan dan perbuatan buruk terhadap

orang lain; tidak melaksanakan kewajiban welas asih terhadap sesama manusia. Jadi, untuk meraih tujuan syari'at yang kedua ini bergantung pada pencapaian poin pertama seperti yang telah dijelaskan.

Di atas kami menerangkan bahwa bagian pertama adalah pengenalan wujud Tuhan. Hal itu tidak mungkin dicapai dengan cara apa pun sebelum manusia mengenal Tuhan dengan segenap Kemahakuasaan dan tanda-tanda-Nya yang baru. Tanpa itu, penyembahan kepada Tuhan pun akan menjadi penyembahan berhala. Karena jika Tuhan seperti berhala yang tidak dapat menjawab permohonan dan tidak dapat memperlihatkan Kemahakuasaan-Nya, apalah bedanya Dia dengan berhala? Diperlukan adanya tanda-tanda Tuhan yang senantiasa hidup. Jika Dia tidak dapat menjawab permohonan kita dan tidak dapat menampakkan Kemahakuasaan-Nya, bagaimana dapat diketahui bahwa Dia Ada? Bagaimana keberadaan Dzat-Nya dapat terbukti dengan berdasarkan hal-hal yang dibuat-buat oleh manusia, sedangkan manusia harus bertanggung jawab untuk untuk menunjukkan keberadaan dirinya sendiri. Apakah sebabnya Tuhan tidak dapat menunjukkan eksistensi-Nya? Apakah Tuhan lebih lemah daripada manusia? Atau apakah Kekuasaan-Nya tidak dapat muncul dan tertinggal di belakang? Jika di dalam Kekuasaan-Nya tidak tersisa kekuatan untuk melakukan perbuatan, lalu apa buktinya jika sebelum ini kekuatan itu ada? Jika di zaman ini Tuhan tidak dapat berbicara, apa dalilnya bahwa di zaman ini Dia bisa mendengar dan mengabulkan doa-doa? Jika pada suatu zaman Tuhan telah menzahirkan Kemahakuasaan-Nya, mengapa sekarang Dia tidak dapat menzahirkan hal itu, agar orang-orang Atheis menjadi malu? Jadi wahai saudara-saudara yang saya cintai! Wujud Tuhan Yang Mahakuasa yang kita perlukan telah ditampilkan sepenuhnya oleh Islam. Demikianlah Islam menunjukkan Kemahakuasaan Tuhan sebagaimana ia selalu ada sebelum ini.

Ingatlah dan ingatlah dengan baik bahwa tanpa zahirnya segenap Kekuasaan dan tanda-tanda Tuhan yang terang, tidak ada orang yang dapat mengimani Tuhan. Adalah kisah dusta jika ada yang mengatakan, *"Kami telah beriman pada Parmesywar."* Ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa kita mengenal Tuhan, dan jika tanda itu tidak ada berarti Tuhan pun tidak ada. Walhasil, adalah hanya sebagai contoh semata bahwa dengan cara-cara bernuansa kasih sayang lah aku menulis buku *Haqiqatul Wahy* ini.

Aku bersumpah di hadapan kalian semua, demi Parmesywar yang dalam mengimaninya kalian menzahirkan dengan lisan kalian, suatu waktu bacalah buku ini dari awal hingga akhir, dan renungkanlah tanda-tanda yang termaktub di dalamnya. Jikalau kalian tidak menemukan bandingannya dalam agama kalian, maka takutlah kepada Tuhan dan tinggalkanlah agama tersebut, lalu terimalah agama Islam.

Apalah guna dan manfaat agama yang tidak dapat memperlihatkan Tuhan yang hidup disertai dengan tanda-tanda yang hidup?

Lalu aku bersumpah untuk kedua kalinya kepada Anda sekalian demi Parmesywar, pastikanlah untuk membaca kitab ini dari awal sampai akhir dan katakanlah dengan jujur apakah dengan segala aturan dalam agama Anda itu, Anda dapat mengenal Tuhan yang hidup itu? Lalu untuk ketiga kalinya aku bersumpah di hadapan Anda semua: Atas nama Parmesywar, bahwa dunia hampir berakhir dan murka Tuhan mulai nampak di berbagai tempat. Pastikanlah untuk membaca buku *Haqiqatul Wahy* ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan memberikan hidayah-Nya kepada Anda, karena datangnya maut tidaklah dapat diprediksi—sedangkan Dia adalah Tuhan yang Mahahidup. *Wassalāmu 'alā manit-taba'al-Hudā.*

Yang menyebarkan (Al-Musytahir)

Mirza Ghulam Ahmad

Al Masih Al Mau'ud Qadiani

Seruan kepada para Pendeta

Katakanlah, jika benar Tuhan yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka Aku orang yang mula-mula menyembahnya.

Kami menyampaikan selebaran (*isytihar*) ini ke hadapan para Pendeta yang mulia dengan segala hormat dan kerendahan hati, jikalau memang benar Hadhrat Isa Masih[As] anak Tuhan atau Tuhan, maka akulah yang mula-mula akan menyembahnya dan menyebarkan ketuhanannya ke seluruh negeri. Meskipun di jalan itu aku akan disakiti, dipukuli, dibunuh, disayat-sayat, aku akan tetap kokoh dan tidak akan meninggalkan pekerjaan menyeru dan mengajak seperti itu. Akan tetapi, wahai orang-orang yang aku cintai, semoga Tuhan mengasihi Anda semua dan membuka mata Anda semua bahwa Hadhrat Isa[As] bukanlah Tuhan, Ia hanyalah seorang nabi, sedikit pun tidak lebih dari itu.

Demi Tuhan aku menaruh rasa cinta yang sejati pada beliau '*alaihis-salam*, dengan kecintaan yang sama sekali tidak akan kalian miliki dan dengan cahaya yang bagiku telah menjadi perantara untuk mengenalnya, sedangkan kalian sama sekali tidak dapat mengenalinya.

Tidak diragukan lagi bahwa beliau adalah seorang nabi kekasih Tuhan nan suci dan merupakan salah seorang dari sekian hamba-hamba yang mendapatkan karunia Tuhan yang khas, dan yang telah disucikan oleh tangan Tuhan Sendiri. Namun beliau bukanlah Tuhan, tidak juga anak Tuhan.

Tuhan yang merupakan Pencipta langit dan bumi telah menampakkan Diri-Nya kepadaku dan Dia pulalah yang telah menjadikanku Al Masih Al Mau'ud untuk masa Akhir Zaman ini. Aku tidak mengada-ada dalam hal ini. Dia telah memberitahuku bahwa bahwa Isa Ibnu Maryam sebenar-benarnya bukanlah Tuhan, dan bukan pula anak Tuhan. Dia juga yang telah berbicara denganku dan mengabarkan bahwa nabi [Muhammad[Saw]] yang telah membawa Al-Qur'an dan menyeru manusia kepada agama Islam adalah nabi yang benar. Beliaulah yang di bawah kakinya terletak keselamatan dan tanpa mengikutinya sama sekali tak akan ada yang dapat memperoleh cahaya.

Ketika Tuhanku menganugerahkan padaku kebesaran, kemuliaan dan keluhuran nabi itu, aku menggigil hingga badanku bergetar menyadari bahwa manusia telah berlebihan dalam memuji Hadhrat Isa Al Masih[As], sampai-sampai kemudian menjadikannya sebagai Tuhan, tetapi sebaliknya manusia tidak mengenali kemuliaan Nabi suci ini sebagaimana mereka mengenal kebaikan. Sampai saat ini manusia tidak mengenal kemuliaan-kemuliaan Beliau[Saw] sebagaimana seharusnya.

Beliau seorang nabi yang telah menyemaikan benih Tauhid yang hingga saat ini tidak pernah rusak. Beliau adalah seorang nabi yang datang pada saat seluruh dunia dalam kondisi rusak dan berlalu pada saat Tauhid menyebar di dunia layaknya lautan. Beliau adalah seorang nabi yang baginya Tuhan terus memperlihatkan *ghairat*-Nya pada setiap zaman dan untuk menguatkan serta membuktikan kebenarannya, Dia telah menampakkan ribuan mukjizat. Begitu juga pada zaman ini, Nabi suci ini kerap dijadikan sasaran hinaan, dan untuk itu *ghairat* Tuhan akan bergejolak, lebih bergejolak dibanding dengan masa-masa dahulu.

Dia telah mengutusku sebagai Al Masih Yang Dijanjikan agar aku dapat memberi persaksian ke seluruh dunia mengenai kebenaran nubuatan-nubuatan beliau. Jika aku menda'wakan diri dengan tanpa disertai dalil, aku adalah pendusta. Namun jika Tuhan disertai dengan tanda-tanda-Nya memberikan kesaksian bagiku dengan cara demikian, yakni, jika di zaman ini dari timur sampai ke barat, dari utara sampai selatan tidak ada tandingannya, tuntutan keadilan dan ketakwaan adalah manusia mesti menerimaku beserta segenap ajaranku.

Allah Ta'ala telah memperlihatkan tanda-tandanya yang jika sekiranya semua tanda itu diperlihatkan pada umat-umat yang telah dibinasakan dengan melalui air, api dan udara, mereka pasti tidak akan binasa. Namun dengan apakah aku harus memberikan permisalan kepada orang-orang di zaman ini? Mereka pun seperti halnya umat-umat yang tidak beruntung itu, yang memiliki mata namun tidak melihat, memiliki telinga namun tidak mendengar, dan memiliki akal namun tidak memahami.

Aku menangis demi mereka, namun mereka menertawakanku; aku memberi air kehidupan kepada mereka, namun mereka menghujaniku dengan api. Allah Ta'ala tidak hanya menampakkan Diri kepadaku dengan melalui Kalam-Nya saja, melainkan disertai dengan perbuatan-Nya. Dia memperlihatkan pekerjaan padaku dan akan memperlihatkannya sedemikian rupa sehingga sebelum seseorang manusia memperoleh karunia khas-Nya, bagi dia pekerjaan-Nya itu tidak akan nampak. Orang-orang telah meninggalkanku, namun Allah Ta'ala menerimaku. Siapa yang berani tampil dihadapanku untuk memperlihatkan tanda-tanda itu? Aku telah muncul agar Allah Ta'ala

memanifestasikan Diri-Nya melalui perantaraanku.

Dahulu Tuhan seumpama khasanah yang tersembunyi, namun kini Dia mengutusku dan berkehendak untuk membungkam segenap orang atheis dan orang-orang ingkar yang mengatakan bahwa Tuhan tidak ada. Namun, wahai orang-orang yang kucintai! Bagi kalian yang sibuk dalam mencari Tuhan, aku memberikan kabar suka kepada kalian bahwa Tuhan sejati yang telah menurunkan Kitab Suci Al-Qur'an, Tuhan itulah telah zahir kepadaku dan setiap saat menyertaiku.

Aku bersumpah di hadapan Tuan-tuan, demi Tuhan yang telah mengutus Al Masih, dan aku mengingatkan serta juga bersumpah perihal kecintaan kepada Isa Masih Ibnu Maryam yang ada dalam benak Anda, pastikanlah untuk membaca kitab *Haqiqatul Wahy* ini satu kali saja dari awal sampai akhir dengan membacanya secara teliti.

Jika ada orang yang berilmu mengajukan permintaan kitab ini kepadaku dengan niat baik dengan syarat dan disertai sumpah bahwa ia akan membaca kitab ini dengan seksama dari awal sampai akhir, aku akan mengirimkan kitab ini kepadanya secara cuma-cuma. Jika kemudian ia merasa tidak puas, aku memohon kepada Tuhan agar memperlihatkan tanda kebenaran yang lain karena Dia berjanji akan menyempurnakan *hujjah*-Nya di zaman ini.

Aku akhiri uraian ini dan berdoa semoga Allah Ta'ala menyertai orang-orang yang mencari kebenaran. Amin.

Hamba yang lemah

Mirza Ghulam Ahmad, Al Masih Al Mau'ud

Dari Qadian Kab. Gurdaspur,

Tertanggal 20 Maret 1907

Indeks

A

Allah *Subḥānahu wa Ta'āla*

(1)Kami mengimani Tuhan yang sifat-sifat-Nya tertulis dalam Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah ayat 107.............. 672

(2) Allah Ta'ala menetapkan isim 'Allah' sebagai pusat dari seluruh sifat-sifat dan perbuatan-Nya. 204

(3) Allah menghendaki agar Wujud-Nya dikenal.. 63

(4) Allah Ta'ala akan memperlihatkan Wajah-Nya kepada setiap orang sesuai kadar alaminya. 36

(5) Allah adalah Dzat Yang Maha Penyayang dan Mahamulia. Kepada orang yang bertobat kepada-Nya dengan sebenarnya disertai ketulusan, Allah akan menzahirkan kepadanya Kebenaran dan Kecemerlangan-Nya kepada dia lebih besar lagi. 23

Al-Qur'an

(1) Kitab ini memberikan petunjuk kepada mereka dikarenakan mereka telah melaksanakan semua amalan itu dan sejak semula mereka telah mendapatkan petunjuk...................... 158

(2) Di kolong langit ini hanya ada satu kitab, yaitu Al-Qur'an, yang dapat menampakkan wajah Tuhan Sang Kekasih Sejati 2

(3) *Ilalul 'Arbi'ah* bagi kitab suci Al-Qur'an. 158

Abdul Karim[Ra], Hadhrat

wafat karena penyakit ini, yakni, *Carbuncle* (radang kulit) dan menegenainya ada nubuatan sebelumnya. 402

Abdul Qadir Thalib (Pandori, Gurdaspur)

Salinan dari tulisan asli Abdul Qadir Thalib, penduduk Pandori. 575

Abdullah Atham

(1) Menulis buku berjudul *Andronah Bible*. 661

(2) Berhenti dari mengumbar kata *Dajjāl* 256

Abdullah Bin Abi Sarah

Tentang Abdullah Bin Abi Sarah dan Abdullah Bin Hajasy............................ 189

Abu Bakar[Ra]

(1) Manakala Hadhrat Abu Bakar[Ra] menganggap sebuah berita sebagai fitnah yang berbahaya, dan segera mengumpulkan seluruh sahabat para sahabat *radiallāhu 'anhum* yang saat itu sedang berada di Madinah. 44

(2) Naik ke mimbar dan berkata, *"Aku mendengar bahwa beberapa sahabat kita berpikiran macam-macam. Tapi*

sesungguhnya Rasulullah[Saw] telah wafat. Ini bukanlah kejadian khusus bagi kita, sebelum ini tidak ada satu pun nabi yang tidak wafat." Lalu, Hadhrat Abu Bakar[Ra] membaca ayat sebuah ayat Al-Qur'an........................ 44

Abu Hurairah[Ra]

Beranggapan bahwa Hadhrat Isa[As] sendirilah yang akan datang lagi.... 45

Abul Hasan Muhammad Jan, Maulvi

Menulis buku yang berisi penolakan terhadap Hadhrat Masih Mau'ud[As]. Buku itu berjudul *Bijlī Asmānī bar Sar-e Dajjāl Qadiānī* (*Semoga Kilatan Petir Menyambar Dajjāl Qadiani-* Pen.) di berbagai tempat dalam buku itu dicantumkan doa buruk untuk kematian Hadhrat Masih Mau'ud[As] yang dianggapnya sebagai pendusta. Setelah penerbitan buku itu, ia meninggal akibat penyakit Pes....... 702

Ahmad bin Hanbal

Menyatakan bahwa orang yang berkata ada ijma' setelah masa sahabat adalah pendusta besar. 55

Abul Khair

Masuk Islam setelah bermimpi berjumpa dengan Rasulullah[Saw]. Sebelumnya berbuat amal dengan memberi makan burung-burung di atap rumahnya...................................... 174

Abullah Ghaznawi, Maulvi

(1) Seorang alim yang saleh............. 299

(2 Menjawab surat dari Hadhrat Masih Mau'ud[As] dengan nada pujian. 300

Ahḥwālul-Ākhirah

Sebuah kitab yang ditulis oleh Mulvi Muhammad dari Lakhoke yang didalamnya dicantumkan sebuah syair mengenai gerhana bulan dan gerhana matahari sebagai pertanda bagi kedatangan Imam Mahdi......... 238-239

Ahmad Beg, Mirza

(1) Kematian Mirza Ahmad Bed sesuai dengan nubuatan Hadhrat Masih Mau'ud[As]... 225

(2) Fakta tentang bai'atnya Mahmud Beg, seorang pembimbing di keluarga mereka... 653

Amatul Hafiz Begum, Nawab

Putri Hadhrat Masih Mau'ud[As] yang kelahirannya disampaikan melalui kabar gaib berlafaz *Dukht Karam*, artinya, *"putri yang mulia".* 267

Arya

Sedang menyemaikan benih kehancuran oleh tangan-tangan mereka sendiri...................................... 695

Aṣḥābuṣ–Ṣuffah

Dalam buku Haqiqatul-Wahyi artinya orang–orang berdatangan ke Qadian beserta keluarga mereka, yang di antaranya adalah para *awwalin* seperti Hadhrat Maulana Hakim Nuruddin Sahib. 276

Asia

Tidak akan aman dari bencana yang menimpa akibat penolakkan kepada Hadhrat Masih Mau'ud[As]. 322

Atma Ram

Seorang hakim yang memimpin didang guguatan atas Hadhrat Masih Mau'ud[As] dan memberikan vonis yang salah. Atas hal itu AllahSwt menampakkan kepada beliau Dia akan menjerumuskan Atma Ram ke dalam dukacita berupa kematian anak-anaknya. Lalu beliau menyampaikan kasyaf tersebut kepada para anggota jama'ah dan dalam waktu antara 20

hingga 25 hari, dua orang anak Atma Ram meninggal dunia. 144

B

Baḥrul-Jawārih

Sebuah kitab yang memuat kisah seorang Yahudi yang masuk Islam setelah memberi makan burung dan kemudian mendapat mimpi berjumpa dengan Hadhrat RasulullahSaw. 173

Bal'am Ba'ur

Dihinakan Tuhan karena lebih mengutamakan kemuliaan dan kehormatannya dirinya...................... 182

Sebagai akibat dari penolakannya terhadap Hadhrat Musa[As] Tuhan telah menyerupakannya dengan seekor anjing... 182

Barāhīn Aḫmadiyyah

Sebuah buku penting lainnya karya Hadhrat Masih Mau'ud[As] dimana di dalamnya beliau menulis bahwa Allah Ta'ala menyebut beliau dengan nama 'Maryam' sebelum menggunakan sebutan 'Isa'.. 418

Basyambardas

Seorang Hindu yang dituntut di pengadilan karena suatu kasus dan akan menjalani masa hukuman. Hadhrat Masih Mau'ud[As] mendapat ilham yang menyebut bahwa masa tahanan Basyambardas kan dikurangi separuhnya. 273

Berkah, berkat, barokah

Manusia ada yang dilimpahi berkah di tangan, kaki, bahkan di seluruh tubuhnya, sampai sedemikian rupa hingga pakaian yang dipakai pun menjadi benda yang diberkati. Seringkali sentuhan tangan mereka dapat menghilangkan penyakit seseorang, baik ruhani maupun jasmani. 27

Bhagso

Sebuah wilayah yang ratusan orang penduduknya tewas karena gempa bumi di masa Hadhrat Masih Mau'ud[As]. 193

Bibel

Menubuatkan mengenai datangnya Al-Masih Yang Dijanjikan dalam periode akhir siklus 6000-an tahun............... 245

Bintang *Dzū Sinīn*

Disebut-sebut akan muncul di zaman Al-Masih Yang Dijanjikan dan menjadi tanda kebenarannya. 239

Brahma

Sebuah sekte dalam agama Hindu yang baru muncul di masa Hadhrat Masih Mau'ud[As]. Mengklaim beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa tetapi tidak mengimani ajaran para nabi. 203

C

Chiragh Din

Seorang penduduk daerah Jammu yang murtad dan bergabung ke dalam golongan para penentang. Ia tidak henti-hentinya mencacimaki Hadhrat Masih Mau'ud[As], dan kemudian mengaku mendapat ilham dan wahyu. Lalu ia mengumumkan kepada khalayak bahwa telah turun wahyu dari Allah Ta'ala *yang mengatakan bahwa* Hadhrat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[As] adalah Dajjāl. Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud[As] mengumumkan sebuah ilham tentang dia dan mencantumkannya pada

catatan pinggir buku *Dāfi'ul-Balā Wa Mi'yāru Ahlil-Istifā*................................ 145

D

Dāfi'ul Balā' wa Mi'yār Ahlil-Iṣṭifā

Sebuah buku lain karya Hadhrat Masih Mau'ud[As] yang di antaranya memuat nubuatan tentang akan hancurnya Chirag Din, salah seorang penentang sengit beliau. 459

Dajjāl

(1) Sebagian sahabat menyanggap sosok Ibnu Shayyad adalah *Dajjāl*. 56

(2) Segolongan manusia yang oleh Hadhrat Masih Mau'ud[As] disebut *Dajjāl*. 52

(3) Roh jahat ajaran Kristen yang hingga suatu masa tertentu terkurung di dalam gereja 56

Dalip Singh

Kabar gaib tentang Dalip Singh. 296

Daniel

(1) Menubuatkan kedatangan Al-Masih Yang Dijanjikan di Akhir Zaman. 242

(2) Bersabda bahwa kedatangan Almasih yang kedua kalinya merupakan masa penzahiran keperkasaan Tuhan yang meneyeluruh dimana pada masa beliau akan terjadi perang terakhir antara malaikat melawan setan. Nabi Daniel menyebutkan juga bahwa kedatangan Almasih adalah saat bagi penampakan kegagahan Tuhan secara lengkap dan paripurna. 183

Dapur Umum (lihat pada kata "Langgar Khana")

Daruqutni

Kitab hadisnya memuat hadis gerhana bulan dan gerhana matahari di bulan Ramadhan yang diriwayatkan oleh Imam Muhammad Baqir. 234

Delegasi Najran

Rasulullah[Saw] bersabda, *"Jika utusan umat Kristen dari Najran itu bersedia bermubahalah denganku, niscaya kematian dan kebinasaan yang dahsyat akan menimpa mereka, sampai-sampai burung-burung yang berada di pepohonan mereka juga akan mati."*& 649

Derajat Shiddiq (*Ṣidiqiyyat*)

Derajat ini diperoleh dengan standar perilaku yang senantiasa mengutamakan Allah Ta'ala di atas segala hal, dan memilih bermacam-macam kepahitan dunia demi Wujud-Nya dengan kecintaan, ketulusan dan semangat tinggi; bahkan dengan menciptakan sendiri berbagai penderitaan. 67

Dharam Pal

Seorang Muslim murtad yang sebelumnya bernama Abdul Ghafur. Setelah murtad, ia bergabung dengan sekte Hindu *Arya Samaj* dan mulai gencar mencela dan menjelek-jelekkan Nabi Muhammad[Saw]............................. 130

Doa

(1) Pada umumnya doa-doa orang pilihan diterima di sisi Allah adalah bahkan pengabulan doa adalah mukjizath terbesar mereka. 28

(2) Pengabulan doa merupakan salah satu tanda yang besar untuk mengenali bahwa seorang hamba Allah telah diterima oleh-Nya. Bahkan tidak ada tanda lain yang sebanding dengan pengabulan doa. 397

(3) Beranggapan bahwa semua doa hamba-hamba pilihan Allah selalu dikabulkan adalah sangat keliru. ... 29

(4) Bala bencana yang sudah ditentukan melalui takdir dapat dijauhkan dengan doa dan pengerahan segala upaya. ... 27

Dowie, Jan Alexander

(1) DR. John Alexander Dowie sang nabi palsu dari Amerika telah mati sesuai dengan nubuatan. ... 597

(2) Hadhrat Masih Mau'ud[As] meyakini bahwa dengan kematian Alexander Dowie nubuatan "membunuh babi" telah tergenapi dengan nyata. ... 604

Dzikrul-Ḥākim

Sebuah buku karya Abdul hakim Khan, seorang murid Hadhrat Masih Mau'ud[As] yang kemudian menjadi penentang beliau. Dalam buku ini tertulis pengakuan dari diri si penulis mengenai kebenaran klaim Hadhrat Masih Mau'ud[As]. ... 221

E

Eropa

Tidak akan aman dari bencana yang menimpa akibat penolakkan kepada Hadhrat Masih Mau'ud[As]. ... 322

F

Fāiz Raḥmānī

Judul buku yang ditulis oleh Maulvi Ghulam Dastaghir yang isinya teks mubahalah. Beberapa hari setelah buku ini disebarluaskan, penulisnya meninggal dunia. ... 87

Faqir Mirza

(1) Meninggal genap 1 tahun setelah nubuatan disiarkan. ... 458

(2) Surat Pernyataan dari Faqir Mirza yang di dalamnya dicantumkan sebuah ilham ... 455

Fazal Shah, Sayyid

Sayyid Fazal Shah Sahib Lahori saudara kandung Sayyid Nasir Shah Sahib dan Ser Muta'ayyiin, penduduk Barah Molah, Kasymir sedang memijat kakiku. Saat itu siang hari dan rangkaian wahyu sehubungan dengan sidang perkara tembok ini pun mulai turun. ... 336

Filsafat Ajaran Islam

(1) Makalah yang dibacakan dalam seminar besar agama-agama dan materinya ditulis oleh Hadhrat Masih Mau'ud[As] secara spontan tanpa banyak menyiapkan referensi. ... 349

(2) Disampaikan dalam bentuk sebuah pidato yang kudus dan materinya penuh dengan ma'rifat yang dalam. ... 350

G

Gerhana bulan dan matahari

(1) Dalam kitab *Sahih Daruqutni* terdapat sebuah hadis dimana Imam Muhammad Baqir bersabda: ... 234

(2) Disebabkan kedudukan mulia pribadi-pribadi para imam Ahlul-Bait, orang tidak merasa perlu untuk menyebutkan nama-nama perawi satu per satu hingga sampai pada Rasulullah[Saw] ... 238

Ghulam Dastagir Qaswari, Maulvi

Sosok ulama berhati bersih yang menolak ajakan beberapa mullah untuk mendustakan Hadhrat Masih

Mau'ud[As]. 252

Gubernur Fler, pejabat tinggi Bangladesh

Nubuatan tentang pengunduran diri Letnan Gubernur Fler, pejabat tinggi Bangladesh, yang tergenapi. 371

H

Hadis

(1) Sebuah hadis menyebutkan bahwa di Akhir Zaman Al-Qur'an akan diangkat ke langit, ... 593

(2) Di dalam kitab Taurat dan juga dalam hadis disebutkan bahwa Allah Ta'ala telah menciptakan manusia menurut Citra-Nya. 35

Hakim Nuruddin, Hadhrat

Putra beliau yang bernama Abdul Hayye lahir sesuai dengan wahyu. 270

Hasan bin Tsabit

Menulis syair yang sangat terkenal tentang kesedihan akibat kewafatan Hadhrat RasulullahSaw, yang berbunyi:

"Engkau adalah biji mataku, tapi kini mataku telah menjadi buta karena kewafatan engkau.

Setelah engkau, kini siapa pun yang akan mati, mati sajalah. Karena hanya kewafatan engkaulah yang aku takutkan selama ini." 44

I

Ibadah

Dalam buku ini disebut juga sebagai derajat manakala seseorang ditarik oleh kecintaan Ilahi ke arah-Nya dan benar-benar larut karenanya. 66

Ibnu Shayyad

Seorang yang hidup di masa hdh, RasulullahSaw dan disangka sebagai sosok *Dajjāl* oleh beberapa sahabat rasul. 56

Ibrahim[As]

"Allah menjadikan api itu dingin bagi beliau. Juga ketika seorang raja berakhlak buruk hendak berbuat jahat terhadap istri beliau, Allah menurunkan bala atas tangan-tangan yang berniat jahat itu." 64

Ijma'

(1) Imam Ahmad bin Hambal menyatakan bahwa orang yang berkata ada ijma' setelah masa sahabat adalah pendusta besar. 54

(2) Ijma' para sahabat tentang wafatnya Nabi Isa[As] atau Isa Almasih. 41

Ijtihad

(1) Kesalahan ijtihad adalah hal yang sering terjadi juga pada sosok nabi-nabi Bani Israil. 41

(2) Allah[Swt] menetapkan kekeliruan ijtihad terjadi pada diri para nabi dengan tujuan agar mereka jangan sampai dianggap sebagai sembahan 669

(3) Orang-orang Muslim yang hidup sebelum zaman Hadhrat Masih Mau'ud[As] dan meyakini Isa Almasih yang dulu akan datang kembali ke dunia ini tidaklah berdosa, karena itu termasuk dalam kategori kekeliruan ijtihad. 41

Iman, keimanan

(1) "Iman yang tidak diraih dengan perantaraan seorang rasul Allah dan hanya fitrat insani yang merasa

memerlukan adanya wujud Allah Ta'ala, sebagaimana keimanan para filosof [adalah keimanan kosong] dan kebanyakan yang menjadi hasil akhirnya adalah laknat." 188

(2) "Keimanan yang sesungguhnya adalah keimanan yang diraih seseorang setelah ia mengenal seorang rasul Tuhan." 189

Injil

Mengisyaratkan kedatangan Al-Masih Yang Dijanjikan pada akhir periode 6000 tahun... 246

Ishak[As]

Peristiwa yang terjadi pada Nabi Ishak serupa dengan peristiwa yang dialami Yesus.. 53

Islam

(1) Satu-satunya agama yang dapat menyempurnakan tuntutan-tuntutan fitrat insani yang luhur...................... 78

(2) Agama sejati yang dapat mengantarkan orang yang menganutnya kepada Allah[Swt]. 78

(3) Agama yang sesuai dengan fitrah yang kebenarannya dapat dipahami dengan mudah oleh seorang yang bodoh dan tidak terpelajar bahkan dalam waktu yang dua menit saja. 209

Istiqamah

Istiqamah adalah keimanan yang sudah sangat melekat di dalam hati manusia sehingga ia tidak tergelincir ketika menghadapi cobaan. Dari istiqamah akan muncul amal-amal saleh yang menimbulkan kenikmatan yang karenanya amal ibadah tidak lagi dirasakan sebagai beban. 159

Isyārāt Farīdī

Sebuah buku yang berisi pembenaran dan dukungan dari penulisnya terhadap kebenaran klaim Hadhrat Masih Mau'ud[As]. 253

Itmām-e Hujjah

Arti harfiahnya adalah "kesempurnaan hujjah". Dalam buku ini Hadhrat Masih Mau'ud[As] menulis bahwa manusia yang tidak mengenal risalah Ilahi dan benar-benar tidak mengetahui perihal Islam karena dakwah Islam tidak sampai kepadanya, di akhirat ia akan dihisab sesuai dengan ilmu, akal dan pemahamannya. 204

K

***Kafarah* (penebusan dosa)**

(1) Penebusan dosa yang telah menutup secara total pintu ikhtiar untuk memperbaiki amal. 38

(2) Ajaran penebusan dosa telah menghalangi *mujahadah* (perjuangan), usaha, dan kerja keras. 38

Kafir

Dua jenis kekafiran: 215

Kasyaf

(1) Hadhrat Masih Mau'ud[As] mendapat kasyaf sebagai dampak dari membaca Shalawat... 152

(2) Dalam kasyaf aku datang ke Hadirat Allah Ta'ala dan aku telah menulis sendiri nubuatan dalam jumlah yang sangat banyak sebuah pada dokumen yang intinya adalah bahwa [akan ada urusan-urusan] seperti ini dan seperti itu. Dikarenakan untuk itu aku memerlukan "tandatangan" di atasnya, aku pun mempersembahkan dokumen itu ke Hadirat-Nya. Tanpa menunda lagi Allah Ta'ala langsung

membubuhkan tanda tangan di atasnya dengan menggunakan sebuah pena yang bertinta merah................ 319

(3) Sebuah kasyaf berisi pemberitahuan tentang isi surat yang akan dikirim oleh Pandit Syanorain. Dalam kasyaf, surat tersebut datang di hadapan Hadhrat Masih Mau'ud[As] dan beliau membacanya............................ 467

Kasymir

Turunnya salju yang mengherankan penduduk Kasymir yang tidak biasa mengalami turun salju yang begitu banyak di musim bunga.................... 557

Keselamatan (*Najah*)

Najah atau keselamatan memilik dua unsur. 138

Khadijah[ra]

Dengan diliputi ketakutan Rasulullah[Saw] mendatangi beliau setelah mendapat wahyu untuk pertama kalinya. 669

Khalifah Muhammad Hasan, Sayyid

(1) Hadhrat Masih Mau'ud[As] pernah berkunjung ke Pathiala dan berjumpa dengan beliau yang saat itu menjabat sebagai Wakil Gubernur Pathiala. . 306

(2) Ketika rombongan Hadhrat Masih Mau'ud[As] sampai di stasiun, Wakil Gubernur, Muhammad Hasan beserta seluruh jajarannya yang mengendarai lebih kurang 18 buah mobil, berada disana untuk memberikan penyambutan secara resmi. 306

Khataman Nabiyyin

(1) "Karena itulah beliau bergelar *"Khatamun Nabiyyiin"* yakni dengan mengikuti beliau dapat menyebabkan perolehan anugerah kenabian yang sempurna. …….. Kesempurnaan ruhani beliau ini melahirkan model kenabian. Daya pensucian ini tidak didapatkan pada sosok nabi mana pun."............ 114

(2) "Kebaikan dan hikmah Allah Ta'ala menghendaki agar limpahan keberkatan beliau[Saw] menganugerahkan *maqam Nubuwwah* kepadaku." 178

(3) "Akan tetapi bukan berarti bahwa limpahan ruhani dari beliau sama sekali tidak akan bisa diperoleh di masa yang akan datang, melainkan dalam arti beliau adalah *Ṣāhibul-Khatm* (pemilik stempel), sehingga tidak ada seorang pun yang dapat memperoleh limpahan karunia-Nya kecuali melalui stempel beliau. Pintu *mukalamah* dan *mukhathabah Ilahiah* bagi umat beliau tidak akan pernah tertutup hingga Hari Kiamat." 38

Khatamun Nubuwah

(1) "Sangat disayangkan bahwa sebagian orang bodoh dari kalangan kaum Muslimin pada saat ini tidak menghormati nabi yang mulia itu sedikit pun dan mereka telah tersandung dalam setiap urusan. Mereka mengartikan *Khatam-e Nubuat* yang dengan makna yang justru menunjukkan keburukan, bukan pujian, seakan-akan pada wujud suci Rasulullah[Saw] tidak terdapat daya untuk menyampaikan keberkatan dan kesempurnaan bagi jiwa,.................. 115

(2) "sama sekali tidak mungkin ada *nabi mustaqil* yang akan datang sesudah Rasulullah[Saw], karena kedatangan sosok seperti itu jelas-jelas bertolak belakang dengan status *"Khatamun Nubuwah".*........................ 41

(3) "Apakah akal sehat bisa menerima bahwa musibah ini masih akan dialami oleh Islam yaitu akan datang nabi

setelah Rasulullah[Saw] yang disebabkan oleh kenabian *Mustaqil* (mandiri) akan menghancurkan segel '*Khatamun-Nubuwah*' beliau." 40

Khutbah Ilhamiyah

"Allah Ta'ala Yang Maha Mengetahui memberikan kekuatan kepadaku dengan cara yang gaib. Sebuah pidato yang fasih dalam bahasa Arab tiba-tiba mengalir dari lisanku dengan tanpa direncanakan." 448

Krishna

Nama setiap nabi termasuk "Krishna", yang juga bergelar *Ruddar Gopal* diberikan juga kepada Hadhrat Masih Mau'ud[As]. &... 613

Kristen (kekristenan)

(1) Dalam agama Kristen pintu ma'rifat Ilahi telah tertutup, karena menurut mereka *mukālamah Ilahiah* (percakapan dengan Tuhan) sudah tidak ada lagi... 77

(2) Ajaran penebusan dosa telah menghalangi *mujahadah* (perjuangan), usaha, dan kerja keras. 8

(3) Kesalahan orang-orang Kristen adalah, di satu sisi mereka menjadikan Hadhrat Isa[As] sebagai Tuhan, tetapi di sisi lain malah menunjukkan bahwa beliau adalah terlaknat....................... 52

(4) Aku meyakini, ketika akal kelak mereka mengalami kemajuan, mereka akan meninggalkan akidah ini dengan mudahnya. 39

(5) Ada masanya ketika *Salib* telah mematahkan Al-Masih Allah yang sejati dan Al-Masih demikian "terluka". Sedangkan di Akhir Zaman telah ditakdirkan bahwa Al-Masih lah yang akan mematahkan *Salib*, yakni, akan menghapus akidah *Kafarah* (penebusan dosa-Pen.)...................... 235

L

Lailatul Qadr

Keberadaan seorang nabi adalah sebuah masa *Lailatul Qadr* di masanya dimana di dalamnya turun para malaikat turun [ke dunia]. 85

Laknat (Lihat kata *Li'an*)

Lala Sharampat

Diminta bersumpah bersama Mulawamal kalau mereka benar-benar belum pernah melihat satu pun tanda kebenaran. 189

Langgar Khanah (Dapur Umum)

Tamu berdatangan dari berbagai tempat dan jumlah roti yang dimakan setiap harinya kadang-kadang mencapai 200 hingga 300 buah. Kadang-kadang orang yang makan di tempat makan ini jumlahnya lebih banyak, sedangkan pengeluaran-pengeluaran lainnya dalam mengkhidmati tamu adalah lain lagi. 348

Lekhram

(1) Sebenarnya ia orang yang bertabiat polos dan lugu, karena itu pikirannya dapat terpengaruh oleh omongan orang-orang jahat dengan tanpa melakukan penyelidikan yang mendalam.. 361

(2) Ia pernah tinggal di tempatku, di Qadian, selama lebih kurang dua bulan. Sebelumnya ia tidak bertabiat seperti itu, akan tetapi orang-orang jahat telah merusak tabiatnya. Ia bertekad dengan sungguh-sungguh (dengan mengatakan): *"Jika aku*

telah paham bahwa Islam adalah suatu agama yang di dalamnya zahir tanda-tanda Allah Ta'ala dan terbuka perkara-perkara gaib, maka tentulah aku akan menerima Islam."............... 360

(3) Di akhir buku *Surma Chasam Ariyah*, Hadhrat Masih Mau'ud[As] mengundang berberapa orang Hindu Arya untuk bermubahalah. Sebagai jawabannya dalam buku Khabat Ahmadiyah Lekhram mengabulkan undangan itu. 389

(4) Hanya 7 hari setelah kelahiran salah seorang putri Hadhrat Masih Mau'ud[As], atau bertepatan dengan hari aqiqahnya, turun sebuah berita gaib yang memberitahukan bahwa, sesuai nubuatan, Pandit Lekhram akan mati di tangan seseorang. 266

Li'ān

Li'ān dan *Mulā'anah* bermakna "dua orang atau lebih saling melaknat satu sama lain". 649

M

Marifat Ilahi

(1) "Hanya memahami keperluan akan eksistensi Sang Pencipta, tidak dapat disebut sebagai ma'rifat yang lengkap." 12

(2) "Tuhan Yang Mahamulia lagi Maha Penyayang menganugerahkan dua macam potensi atau daya ke dalam fitrat manusia untuk meraih ma'rifat yang sempurna, sebagaimana Dia telah menjadikan fitrat manusia lapar dan dahaga untuk memperoleh pengetahuan yang lengkap tentang-Nya. Pertama adalah daya nalar yang sumbernya otak, dan yang kedua adalah daya ruhani yang sumbernya adalah hati yang kemurniaannya bergantung pada kemurnian hati itu." 12

Mahmud (Basyiruddin Mahmud Ahmad[Ra])

"Aku akan dikaruniai "Basyir yang kedua" yang nama lainnya adalah 'Mahmud'. Walaupun hingga tanggal 1 September 1888 ia belum lahir, tetapi [aku yakin] sesuai dengan janji Allah Ta'ala, ia akan lahir dalam waktu yang ditentukan. Langit dan bumi boleh musnah, tetapi janji-janji-Nya tidak akan berubah. Inilah tulisan yang tertera dalam Selebaran Hijau pada halaman 7, yang sesuai dengan itu pada bulan Januari 1889 anak yang diberi nama Mahmud itu lahir." 445

Marham Isa

Ramuan yang digunakan oleh Hadhrat Isa[As] untuk mengobati luka-luka setelah peristiwa penyaliban. Sampai sekarang Marham Isa masih tercantum dalam ratusan kitab-kitab ketabiban. 8

Martin Clark

Pendeta Martin Clark mengajukan tuntutan kepada Hadhrat Masih Mau'ud[As] dengan tuduhan rencana pembunuhan. Tetapi Hadhrat Masih Mau'ud[As] dibebaskan dengan hormat dari dakwaan itu. 143

Maryam, Ibnu

(1) Kekeliruan kaum Muslim di zaman ini sangatlah disesalkan, yakni, mereka menganggap bahwa Al-Masih al-Mau'ud dan lelaki dari Farsi itu adalah dua orang yang berbeda. 589

(2) "Terbukti bahwa di suatu kaum yang akan datang akan muncul seorang nabi yang akan menjadi

bayangan Hadhrat Rasulullah[Saw], yang sahabat-sahabatnya akan disebut juga sebagai sahabat Hadhrat Rasulullah[Saw]." 594

(3) "Aku bersumpah demi Tuhan yang jiwaku berada di Tangan-Nya bahwa Dia-lah yang telah mengutusku dan Dia jugalah yang telah menyebutku 'nabi', dan Dia-lah yang telah menyeruku dengan sebutan *Al-Masih al-Mau'ud*." 594

(4) "Tidak ada satu pun nabi yang telah berlalu dari dunia ini yang namanya tidak diberikan kepadaku." 612

(5) "Bahkan setiap nama nabi telah disematkan kepadaku, di antaranya nama 'Krishna', yang merupakan nabi di negeri Hindustan ini, yang disebut juga dengan nama *Ruddar Gopal* (yang berarti dan pemelihara)." 612

(6) "Sampai saat ini sama sekali tak ada seorang pun dari umat Nabi Muhammad[Saw] yang menda'wakan bahwa Allah Ta'ala telah memberinya nama itu. [Dan faktanya] hanya aku saja yang saat ini layak menyandang nama itu berdasarkan wahyu Ilahi." 596

Mi'raj

Rasulullah[Saw] berjumpa dengan sosok suci seluruh nabi pada peristiwa ini. 50

Mia Abdul Hayye

Putra Hadhrat Maulwi Ahmad Nuruddin yang sebelum kelahirannya dikabargaibkan akan menderita sejenis penyakit berupa bisul-bisul di tubuhnya. 269

Mia Abdullah Sanauri[Ra], Hadhrat

Salah seorang sahabat Hadhrat Masih Mau'ud[As] dan orang yang menjadi saksi mata dalam peristiwa mukjizat "tinta merah"................................ 319-320

Mimpi dan ru'ya

(1) Manusia awam akan melihat mimpi yang benar dan mereka akan memperoleh ilham-ilham yang benar hingga satu batas tertentu 14

(2) Mimpi-mimpi yang benar diberikan kepada semua manusia itu hanya sebagai satu dalil (*hujjah*) bagi mereka untuk beriman kepada para nabi yang datang dari Allah............. 14

(3) Terkadang AllahSwt memberi manusia mimpi yang benar (*ru'yā ṣāliḥah*) agar mereka mengetahui bahwa bagi mereka sebuah jalan *kemajuan* untuk mencapai kemajuan telah terbuka.. 13

(4) Boleh jadi sebuah mimpi itu benar adanya, akan tetapi ia juga berasal dari setan dan boleh jadi sebuah wahyu itu benar, tetapi ia juga berasal dari setan,.. 4

(5) Mimpi-mimpi sebagian wanita yang melakukan banyak keburukan saja bisa jadi terbukti kebenarannya. 6

(6) sebagian mimpi-mimpi orang Hindu yang membenci Islam dan berjiwa jahat ada juga yang benar-benar terbukti. 6

Mirza Basyir Ahmad[Ra]

Khabar suka tentang kelahirannya muncul setelah kelahiran putra pertama Hadhrat Masih Mau'ud[As]. 266

Mirza Imamuddin

Kronologi peristiwa sengketa pembangunan tembok pembatas dan proses pengadilannya.............. 334-342

Mirza Syarif Ahmad[Ra]

"Allah Ta'ala memberikan kabar suka tentang akan lahirnya seorang lagi anak laki-laki lagi dalam keluargaku. Kabar gaib itu pun disebarluaskan melalui selebaran. Kemudian lahirlah putraku yang ketiga. Ia diberi nama Syarif Ahmad.".. 266

Mu'tazilah

Termasuk di antara beberapa golongan kaum Muslimin yang memercayai bahwa Hadhrat Isa[As] telah wafat. & 56

Mubahalah

(1) Rasulullah[Saw] bersabda, *"Jika utusan umat Kristen dari Najran bersedia bermubahalah denganku, kematian dan kebinasaan yang sedemikian rupa akan menimpa mereka, sampai-sampai burung-burung yang berada di pepohonan mereka juga akan mati semuanya."* 649

(2) Maulwi Abdul Majid, seorang penduduk Delhi, telah menyebut namaku dalam bukunya yang berjudul *Bayān lin-Nās* dan memposisikan dirinya sebagai lawanku, dan kemudian memanjatkan doa-doa buruk untukku sebagai bentuk mubahalah. Ia berdoa agar si pendusta mati di masa kehidupan orang yang benar. Akhirnya ia pun mati secara mendadak dalam keadaan aku masih hidup. 706

(3) Tantangan mubahalah yang diberikan oleh anggota jama'ah kami bernama Munsyi Mahtab Ali Sahib kepada Faizullah Khan Bin Zafaruddin Ahmad seorang mantan dosen di *Oriental College* Lahore, pada tanggal 12 Juni 1906, dimana hasilnya sesuai dengan keinginan Faizullah Khan sendiri, yaitu ia terjangkit penyakit Pes. 713

(4) Maulwi Ghulam Dastagir Qaswari juga telah memfatwa kafir diriku, dan ia memesan fatwa itu dari Mekah Mu'azzamah. Isa pun benar-benar meninggal dunia setelah melakukan mubahalah sepihak. 309

(5) Fazl dad Khan meninggal dunia setelah 10 bulan setelah bermubahalah dengan Hadhrat Masih Mau'ud[As] 471

Mubarakah Begum, Nawab

Tujuh hari setelah kelahirannya, yaitu bertepatan dengan hari aqiqahnya, turun sebuah kabar gaib tentang nasib akhir yang akan menimpa Pandit Lekhram. 267

Muhammad Bakhsy dari Batala

ada seorang yang bernama Muhammad Bakhsy, Deputy Inspektur Batala, yang selalu bersikap keras dalam melancarkan permusuhan dan sering menyakiti hatiku. Ia pun binasa karena terserang penyakit pes. 280

Muhammad Burhe Khan, Dokter

Seorang asisten ahli bedah. 261

Muhammad Din (Nankar, Lahore)

Meninggal setelah kurun waktu satu tahun tiga bulan setelah menulis tantangan mubahalah dalam berbagai bukunya. 576

Muhammad Hasan, Maulvi

Penduduk Bhin...................................... 283

Muhammad Hussain Batalvi, Maulvi

Dengan berani membuka mulut mengatakan bahwa Hadhrat Masih Mau'ud[As] adalah Dajjāl dan memfatwakan "kafir" terhadap beliau. 233

Muhammad Rasulullah[Saw]

(1) Penggenapan nubuatan dalam Kitab Ulangan bab 18, terdapat ayat yang berbunyi, *"Barang siapa yang tidak mengimani Nabi Akhir Zaman itu, Aku akan meminta pertanggungjawaban darinya."*....... 155

(2) pada hakikatnya beliau senantiasa hidup selamanya dan *maqam*-nya adalah yang tertinggi di langit (di sisi Tuhan), ... 137

(3) aku senatiasa memandang dengan pandangan yang takjub kepada nabi dari bangsa Arab yang bernama Muhammad[Saw] ini—[aku memanjatkan] ribuan salawat untuk beliau—betapa luhurnya martabat beliau. Puncak ketinggian maqamnya tidak mungkin dapat diketahui dan bukanlah tugas manusia untuk memperkirakan daya pengaruh sucinya. 137

(4) Dunia hampir sirna, namun cahaya keberkatan Nabi yang paripurna itu hingga saat ini tak habis-habisnya 137

Muhammad, Maulvi (dari Lakhoke)

Maulwi Muhammad dari Lakhoke menulis sebuah syair mengenai gerhana tersebut dalam kitabnya *Aḥwālul-Ākhirah* dimana di dalamnya dijelaskan perihal waktu kedatangan Imam Mahdi. 237-238

Mujaddid

(1) Penjelasan hadis *"Sungguh pada setiap permulaan seratus tahun Allah akan membangkitkan dalam umat ini seseorang yang akan memperbaharui agama mereka."* (H.R. Abu Daud)... 232

Mujaddid Sarhindi[Rh]

Dalam kitabnya yang berjudul *Maktubāt*-nya, beliau menulis: *"Memang benar bahwa sejumlah orang dari umat ini memperoleh kekhususan dalam bercakap-cakap dengan Allah Ta'ala dan ini akan terus berlangsung hingga Hari Kiamat. Adapun orang yang diberi kemuliaan dengan banyak bercakap-cakap dengan-Nya dan diperlihatkan padanya segala hal yang gaib, ia disebut nabi."* 481

Musailaimah Al-Kazzab

Termasuk di antara orang yang murtad dari Islam di zaman Rasulullah[Saw]... 147

Mustari Nizamuddin (dari Sialkot)

Pengabulan doa dari Hadhrat Masih Mau'ud[As] untuk dirinya...................... 399

N

Nabi Isa[As]

(1)Ketahuilah bahwa tidak ada ayat yang dapat dijadikan dalil *Qat'i* atau hadis sahih *Marfu' Muttashil* bahwa Isa[As] benar-benar telah diangkat ke langit dengan jasad kasarnya. Jika kenaikan seseorang tidak didukung oleh bukti-bukti, maka mengharapkan kedatangannya kembali adalah angan-angan kosong belaka. 54

(2)**Pernyataan bahwa kembalinya Hadhrat Isa[As] ke dunia merupakan akidah yang didukung oleh ijma' adalah hal yang sungguh diada-adakan. Sesungguhnya Ijma' para sahabat *radhiyyallaahu 'anhum ajma'iyn* terletak dalam ayat,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ

.... 41

(3) Seperti halnya Hadhrat Yunus[As] yang masuk ke perut ikan dalam keadaan hidup dan keluar dalam

keadaan hidup, begitu pula Hadhrat Isa[As] juga telah masuk ke lubang kubur dalam keadaan hidup dan keluar dalam keadaan hidup........................ 344

(4) Sampai sekarang orang-orang Yahudi terus mengatakan bahwa tak ada satu pun nubuatan Nabi Isa[As] yang tergenapi. Beliau mendakwakan diri sebagai raja, namun tidak mengalaminya; Nabi Isa telah menjanjikan takhta surgawi kepada Yudas Iskariot, tapi sampai akhir janji itu tidak tergenapi. 685

(5) Masalah kedatangan Hadhrat Isa[As] yang kedua kali dimunculkan (dibuat-buat-pen.) oleh orang-orang Kristen untuk kepentingan mereka semata, sebab, karena pada kedatangannya yang pertama, tidak sedikit pun nampak tanda-tanda ketuhanan beliau: 39

(6) Dalam hadis-hadis telah dinyatakan bahwa Hadhrat Isa[As] hidup sampai 120 tahun. 51

Nabi Musa[As]

Karena kemuliaannya, Bal'am Ba'ur pun dihinakan karena menolak dan menentangannya. 182

Seluruh nabi-nabi yang telah berlalu telah dipilih oleh Allah[Swt] secara langsung dan Nabi Musa[As] tidak memiliki andil sedikit pun di dalamnya 38

"Di dalam Taurat, tanpa sebab yang jelas nama-nama sahabat Nabi Musa[As] ditulis sebagai kaum pembangkang yang keras hati, pembuat maksiat dan kekacauan.".. 114

Nabi Yunus[As]

perkiraannya tentang kaumnya yang akan dihukum ternyata meleset karena Tuhan telah menyelamatkan mereka sebagai akibat pertobatan mereka.. 671

Nafsu Amarah

Jika terdapat dalam diri manusia, dapat menyebabkan munculnya mimpi-mimpi palsu yang menggelincirkan. Ia akan mengira dorongan semangat rohani yang timbul dalam dirinya berasal dari Allah Ta'ala, padahal bukan. 21

Najran, (Lihat pada kata "delegasi Najran")

Nubuatan-nubuatan

(1) Dalam kitab Daniel tertulis berkenaan dengan kedatangan Al-Masih Yang Dijanjikan, ... 242

(2) Sesuai sabda Nabi Daniel, kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud[As] merupakan masa penzahiran keperkasaan Tuhan yang sempurna dimana pada masa beliau akan terjadi peperangan yang terakhir antara para malaikat dan setan-setan dan kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud[As] adalah waktu penampakan kegegahan Tuhan secara paripurna.................... 183

(3) Syeikh Muhyidin Ibnu 'Arabi pun menulis nubuatan itu dalam kitabnya *Fuṣhūṣ [al-Ḥikām]* dan menerangkan juga bahwa Al-Masih yang dijanjikan itu merupakan keturunan Cina[1]. 245

(4) Keluarga ini terkenal dengan sebutan keluarga Mughal, tetapi Tuhan Yang Maha Mengetahui yang gaib yang mengetahui akan hikmah dari hakikat sesuatu telah memberitahukan berulangkali melalui wahyu suci-Nya bahwa keluarga ini adalah keluarga Farsi dan menyebut saya dengan sebutan *"Abna-e Faris"* (Keturunan Farsi),.............................. 95

(5) Dari Firman-firman Allah Ta'ala

ini terbukti bahwa keluarga hamba yang lemah ini sebenarnya adalah dari keluarga Farsi, bukan Mughal, ... 95

(6) Silsilah keluarga Hadhrat Masih Mau'ud[As] sampai kepada Mirza Hadi Beg. 95

(7) Sampai saat ini sama sekali tak ada seorang pun dari umat Nabi Muhammad[Saw] yang menda'wakan bahwa Allah Ta'ala telah memberinya nama itu. Hanya aku saja yang di masa ini mengkalim nama itu berdasarkan wahyu Ilahi. 596

Nur Ahmad (dari Waryam)

Mia Nur Ahmad seorang guru di *Madrasah Imdadi* di Desa Wariam Kumlanah, dekat kantor pos Dab Kalaan, Kecamatan Shawar Kot, Kabupaten Jhang, mengirimkan surat-surat kepadaku terus menerus 401

Nur Ahmad, Maulvi

Seorang maulwi menulis doa buruk yang dialamatkan di bagian *hasiyah* (catatan kaki) kitab *Nibrāsun Ta'līf Zamarrad*. Doa buruk itu berbunyi,

مِرْزَا غُلَامْ اَحْمَدْ و حِزْبُهُ كَسَّرَهُمُ اللّٰهُ تَعَالٰى

Artinya, *"Semoga Allah Ta'ala membinasakan mereka, yaitu, Mirza Ghulam Ahmad dan kelompoknya"*. Belum lagi ia selesai membaca *hasiyah*-nya, Maulwi Nur Ahmad beserta seorang temannya, Nur Muhammad, meninggal dunia tiba-tiba. 446

P

Parcah Unis Hind

Termasuk di antara surat kabar yang sering mendiskreditkan dan menyerang ajaran Hadhrat Masih Mau'ud[As]. 355

Penebusan dosa (lihat kata "kafarah")

Pes, wabah

Di dalam Al-Qur'an penyakit Pes disebut sebagai *Rijzun minas-Samā'i*, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an.................................... 633

Q

Qazi Faizhullah Khan (Janiala, Gujranwala)

Orang yang meninggal satu tahun setelah berkorespondensi dengan Hadhrat Masih Mau'ud[As]. Ia meninggal di kota Jammu akibat terkena Pes.713

S

Selebaran-selebaran

DR. John Alexander Dowie sang nabi palsu dari Amerika mati sesuai dengan nubuatan Hadhrat Masih Mau'ud[As]. 597

Seorang Pandit pada masa ini bernama "Balam Kund", menyebarkan suatu selebaran disertai dengan terjemahannya. Dari selebaran ini dapat diketahui bahwa Pandit peneliti kaum *Arya* pun telah menetapkan bahwa zaman ini sebagai zaman Nabi Krishna yang sedang ditunggu-tunggu kedatangannya............................ 613-615

Shabh Cantak

Para pengikut agama Hindu dari sekte *Arya* di Qadian telah menerbitkan sebuah surat kabar yang diberi nama *Syabh Cantak*. Yang memegang posisi sebagai editor dan pengelola adalah

tiga orang dari mereka yang bernama Som Raj, Achar Cand dan Bhagat Ram. Akhirnya ketiga orang itu mati dan Melalui kematian ketiganya genaplah tiga buah tanda Allah Ta'ala,........... 696

Surah al-Fatihah

Di dalam Surat Al-Fātiḥah yang merupakan *Ummul Kitab*, Allah Ta'ala menyebutkan bahwa tingkatan manusia ada tiga, yaitu: (1) *Mun'am 'alaihi*, (2) *Maghḍūbi 'alaihim*, dan (3) *Ḍāllīn*. 661

Syafa'at

Ratusan kali azab yang telah ditetapkan oleh Tuhan dibatalkan berkat syafaat dari Hadhrat Musa[As]. 671

Makhluk terlaknat yang senatiasa ingin menghancurkan manusia dengan berbagai cara. 625

T

Ta'aluq billah

Sesungguhnya tanda terbesar bagi seseorang yang memiliki hubungan sempurna dengan Allah Ta'ala adalah di dalam dirinya timbul sifat-sifat Ilahiah dan terbentuk wujud yang baru di dalam dirinya sesudah akhlak-akhlak rendah insani terbakar oleh pancaran *nur*,.. 24

Ta'bir Ru'ya

Bermimpi melihat Hadhrat Isa[As], takwilnya adalah selamat dari musibah yang besar dan orang yang bermimpi itu akan melakukan perjalanan ke suatu negeri yang jauh 48

Tanda-tanda Kebenaran

(1) Meletakkan kedua tangan pada bahu dua malaikat lalu turun mengindikasikan bahwa akan ada sarana gaib untuk mendukung kemajuannya... 382

(2) Aku bersumpah atas nama Allah, bahwa ribuan tanda yang mendukung kebenaranku telah muncul, sedang muncul dan senantiasa akan muncul di masa yang akan datang. 59

(3) Seandainya tanda-tanda Ilahiah tidak zahir untukku dan langit dan bumi tidak memberikan kesaksian untukku, pastilah aku seorang pendusta. 59

(4) Untuk mendukungku Dia menganugerahkan tanda-tanda itu – yang hingga hari ini, tanggal 16 Juli 1906 – sekiranya aku menghitungnya satu per satu, aku dapat mengatakan dengan bersumpah bahwa jumlahnya lebih dari 300.000 (tiga ratus ribu) tanda... 86

(5) Aku dianugerahi kefasihan (*faṣāhah wa balāghah*) dalam bahasa Arab yang tak dapat ditandingi oleh seorang pun... 277

Tauhid

(1) Hanya seorang nabi Allah yang merupakan induk dari Tauhid yang darinya memancar Tauhid dan dengan bantuannya manusia dapat mengenal wujud Tuhan... 210

(2) Telah ditanamkan di dalam diri manusia kemampuan untuk menerima Tauhid seperti api yang tersembunyi di dalam batu. Sedangkan wujud seorang rasul layaknya batu api yang jika digesekkan dengan kuat dapat memercikkan api tersebut............... 152

(3) Tauhid sempurna yang merupakan sumber mata air keselamatan tidak mungkin dapat diraih tanpa mengikuti Sang Nabi Paripurna, Hadhrat

Muhammad[Saw].. 141

Taurat

(1) Di dalam ajarannya terdapat kelemahan dan kitab ini diturunkan terbatas untuk suatu kaum saja. ... 180

(2) Seandainya pandangan Musa[As] diarahkan ke seluruh anak cucu Adam pada zaman itu dan seluruh zaman-zaman mendatang, maka tentu ajaran Taurat pun tidak akan terbatas dan tidak mengandung keterbatasan sebagaimana keadaannya saat ini. 37

(3) Dalam Taurat ada nubuatan tentang Nabi Muhammad[Saw], yang menyebutkan bahwa beliau akan lahir dari keluarga orang Yahudi, yakni dari antara putera-putera Ibrahim[As]...... 58

(4) Di dalam kitab Taurat dan juga dalam hadis disebutkan bahwa Allah Ta'ala telah menciptakan manusia menurut Citra-Nya. 35

Tazkiah Nafs (pensucian jiwa)

(1) Wahyu Ilahi tidak akan bisa diperoleh secara lengkap dan utuh selain oleh orang yang meraih pensucian secara sempurna dan lengkap. 34

(2) Ketika wahyu turun kepada jiwa yang suci dan bersih dari segala kekotoran, *nur*-Nya akan nampak dalam corak yang luar bisa. Akan terpantul pada jiwa yang suci itu, sifat-sifat Ilahiah dalam corak yang sempurna, dan Wajah Allah Yang Mahatunggal akan nampak secara menyeluruh. 34

(3) Orang yang dekat dengan setan akan mendengarkan suara setan, sedangkan yang dekat dengan Allah[Swt] akan mendengarkan suara Allah[Swt]. 630

Tobat

Tuhan telah menyelamatkan seratus ribu jiwa dikarenakan tobat mereka dan sedikit pun tidak memedulikan kehendak Nabi Yunus[As]. 667

Tolak Bala (*Raddi bala'*)

Nubuatan ancaman yang telah ditakdirkan bagi seseorang, dan sejatinya merupakan suatu bentuk ujian dari Allah Ta'ala, dapat dihindari dengan bersedekah, bertobat dan beristighfar. 226

U

Ubaidullah Bin Hajasy[Ra]

Tentang Ubaidullah Bin Hajasy. 198

Ummahatul-Mu'minin

Dalam buku ini, sebuah judul buku *Ummahātul-Mu'minīn* yang diterbitkan oleh pihak Kristen di Hindustan pada bulan April 1898. Buku tersebut mengundang protes dari kaum Muslimin India. Anggota-anggota organisasi *Anjuman Himayat Islam* Lahore mengirimkan peringatan kepada Pemerintah supaya peredaran buku tersebut dihentikan................. 345

W

Wahyu

(1) Hadhrat Imam Ja'far Shadiq[Rh] bersabda, "Aku telah membaca *kalam* Ilahi (suatau ayat Al-Qur'an-pen.) dengan keikhlasan dan kecintaan serta dengan penuh minat, hingga firman itu mengalir di lidahku dalam corak ilham". 164

(2) kekuatan-kekuatan ruhani itu jauh lebih diperlukan daripada kekuatan-kekuatan jasmani untuk kesempurnaan jiwa manusia.......... 16

(3) “Kalam ini akan mengandung nubuatan-nubuatan dahsyat yang meliputi wilayah yang sangat luas dan universal.” 25

Walidain (kedua orang tua)

Orang tua sebagai *“bayangan Tuhan” (Rabb Majazi)*

Setelah sifat *Rubbubiyyat* Allah Ta’ala, ada juga satu sifat *Rubbubiyyat* [terhadap] orang tua, dan gejolak *Rubbubiyyat* itu juga berasal dari Allah Ta’ala. 251

Web

Untuk membuktikan tanda-tanda kebenaran kami dan beberapa orang Eropa pun bai’at masuk ke dalam Jama’ah kami.. 199

What affected of this book?

Keep in your mind please, this book is full of arguments and this Truth -with His Mercy and Graceful-, positive's influence not only covered my self that the Truth of claim as Promised Messiah, always be proved with clear arguments. Even more, this book also showed that Islam is true and life's Religion.

Every nations can declare that God is One and there is no similiar with Him. That claims also declared by Hindu Brahma, Hindu Arya eventhough for long time they always praise something that be created by Him, but they declared that God is One. Then, another thing, they failed to prove and convince that God is Life. They didn't satisfied with God. So, their claim that they believe in One God, Life God only empthy claims. Their claim failed to colour (with Truth's God) their hearth. So, actually they did not believe in One God, No allied with Him, even more they failed to reach True Faith to True God. Their hearth be covered by darkness.

ISBN 978-602-0884-18-9
9 786020 884189